Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 4

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(al-Maa´idah - al-A`raaf)
Juz 7 & 8

Tafsir al-Munir adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat, i'raab*, *balaghaah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat *Israiliyat*.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke- 4 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar, Fakultas Syari`ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syari`ah Islam dari Universitas al-Azhar, Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1963 pada bidang Syari`ah Islam dari Universitas al-Azhar, Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta ushul fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari`ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Al-Qur'an dan pecinta as-Sunnah.

ISBN 978-602-250-098-8

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(al-Maa'idah – al-A`raaf)
Juz 7 & 8

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

GEMA INSANI
Jakarta, 2016

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili –ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria– dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 7 dan juz 8 Al-Qur'an ini merupakan jilid keempat dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur`an dan risalah Islam ke dalam realitas praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa'aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa`*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur`an, Kalimat konteks ayat sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur`an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur`an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekali pun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**

3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur`an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur`an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur`an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur`an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur`an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur`an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan.* Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur`an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur`an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur`anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur`an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur`an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas—telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra`iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra`iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur`an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur`an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur`an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur`an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur`an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur`an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur`an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur`anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul,* dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur`anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur`anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur`anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa'idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut.

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur`an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur`an, seperti kisah para nabi: Adam, Nuh, Ibrahim, dan lain-lain; kisah Fir`aun dengan Nabi Musa, serta kisah Al-Qur`an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian, saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur`an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini—insya Allah—memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

---

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur`an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ اٰيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur`an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah,* baik per kosakata maupun susunan Kalimat mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur`an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir,* Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith,* al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy,* dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf.*

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur`an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa'aat,* seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa'aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya, kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR Ahmad, Bukhari, dan at-Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij,* dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR`AN

A. DEFINISI AL-QUR`AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur`an yang agung,—yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah—tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An`aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata, tentang Al-Qur`an ini.

Al-Qur`an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur`an tidak bisa disebut Al-Qur`an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *qiraa'aat* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur`an, seperti

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

qiraa'aat Ibnu Mas`ud tentang *fai`atul iilaa`*[4]: *fa in faa`uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *qiraa'aat*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *qiraa'aat*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa'idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR`AN

Al-Qur`an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur`an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur`an karena dialah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata, dinamakan Al-Qur`an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur`aanahu* dalam ayat ini adalah *qiraa'aatahu* (pembacaannya)–dan sudah diketahui bahwa Al-Qur`an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur`an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur`an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

*"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an)."* **(an-Nisaa`: 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR`AN

Al-Qur`an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa dan Injil kepada Isa agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan keadaan, atau

---

4 *Iilaa`* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa`ar rajulu ilaa imra`atihi* artinya: laki-laki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa`ibul Qur`aan wa Raghaa`ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa`: 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur`an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil*)."* **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur`an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An`aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu`minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa`: 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa`: 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur`an secara berangsur-angsur—sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian—mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan Al-Qur`an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." **(al-Israa': 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur`an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur`an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur`an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur`an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur`an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR`AN *MAKKIY* DAN *MADANIY*

Wahyu Al-Qur`an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur`an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali 'Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur`an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur`an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realitas atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur`an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur`an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realitas. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR`AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur`anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur`an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa'idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR`AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur`anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy,* ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur`an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya, atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di

dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur`an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur`an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa'aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur`an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas`ud, Hudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu'adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas`ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur`an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur`an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur`an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur`an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur`an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur`an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur`an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah.*[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur`an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur`an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur`an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur`an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin

---

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur`an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur`an dengan berbagai *qiraa'aat* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur`an).

Kesimpulan, Pengumpulan Al-Qur`an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur`an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur`an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*–menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِى القُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas`ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur`an yang berlangsung antara Jibril dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur`an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR`AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur`an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur`an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur`an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *qiraa'aat* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur*, demi kehati-hatian agar Al-Qur`an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *qiraa'aat* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur`an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur`an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif*, hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. AHRUF SAB'AH DAN QIRAA`AT SAB'AH

Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur`an dengan bacaan yang mudah bagimu." [16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur`an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur`an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur`an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *qiraa'aat* (bacaan Al-Qur`an). Sebuah kata dalam Al-Qur`an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut.[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa*`nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf

---

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa`i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan, *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *qiraa'aat sab'* atau *qiraa'aat 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`at-qiraa'aat* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *qiraa'aat* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *qiraa'aat*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *qiraa'aat-qiraa'aat* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur`an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian, kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur`an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur`an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur`an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

D. AL-QUR`AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur`anul 'Azhiim—baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf—adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur`an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu`araa': 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Dalil bahwa Al-Qur`an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur`an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah*, *tasyri'*, dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur`an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur`an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur`an, dalam berbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur`an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur`an. Allah Ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekali pun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur`an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur`an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur`an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur`an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur`an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur'an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur'an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-nya *pada hari kiamat..."*

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa'ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur'aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur'aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur`an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur`an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa dengan Khidir, dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.
6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama,* berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua,* janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.
7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'" **(Aali 'Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam.

Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur`an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur`an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    *"Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* **(an-Nisaa`: 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa

pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realitas nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur`an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur`an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Mahaterpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur`anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR`AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur`an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur`an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq*. Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab*. Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*;

23 *I'jaazul Qur`aan* (hal. 173, 175).
24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

padahal aku adalah laki-laki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi`i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur`an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur`an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi`i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur`an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur`an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur`an yang menyatakan bahwa Al-Qur`an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Sesungguhnya, Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu`araa': 192-195)**

*"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab."* **(ar-Ra`d: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

---

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi'i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Yaitu) Al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur`an ini, Imam Syafi`i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur`an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur`an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur`an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur`an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur`an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur`an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur`anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur`an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur`an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur`an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur`an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur`an bukan Al-Qur`an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar`i sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur`an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur`an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Qur`an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at *yang dipetik* dari Al-Qur`an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur`an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali 'Imraan, al-'Ankabuut, ar-Ruum, Luqmaan, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu`araa' dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A`raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra`d yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur`an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata, Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur`an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur`an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur`an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur`an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an yang diturunkan kepa-

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

da Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata, tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur`an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur`an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR`AN

Al-Qur`anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur`an, baik–ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)–yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali 'Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau–menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*–ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu'ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya-karena air itu-tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh Kalimat dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia–dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya–dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*–yakni dalam satu kata tidak seperti *majaaz 'aqliy*–, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya napas sedikit demi sedikit) dipakai-sebagai *isti'aarah*–untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa`: 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur`an. Mereka antara lain madzhab Zhahiri, sebagian ulama madzhab Syafi`i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta`wiilu Musykilil-Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta" dan Al-Qur`an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz,* kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur`an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur`an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa': 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah,* yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur`an sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa`: 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz,* juga dipakai dalam Al-Qur`an. Contohnya:

"Dan mereka berkata,: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui—jika mereka mempergunakan akal mereka—ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur`an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur`an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6.236 menurut ulama Kufah, atau 6.666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
  - **Perintah: 1.000**
  - **Larangan: 1.000**
  - **Janji: 1.000**
  - **Ancaman: 1.000**
  - **Kisah dan berita: 1.000**
  - **Ibrah dan perumpamaan: 1.000**
  - **Halal dan haram: 500**
  - **Doa: 100**
  - **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur`an. Dia berfirman,

   "Apabila kamu membaca Al-Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

   Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur`an, bacalah *isti'adzah.*

   Dia juga berfirman,

   "Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu`minuun: 96-98)**

   Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur`an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

   Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

   أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

   "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya." [33]

Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas`ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur`an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur`an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin.*"[34]

   Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja, sedangkan madzhab Syafi`i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.
4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur`an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

33 HR Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur`an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama Tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.
   Sebagian ulama berkata, Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?
   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan.

35 Adapun hadits:

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim.*"[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur`an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata, "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik sebab Al-Qur`an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur`an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya, Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya, orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi`i dan Hambali berkata, "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata,: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi`i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ ايَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur`an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

Dalil madzhab Syafi`i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur`an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi`i tidak menentu; pernah beliau mengatakan bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau mengatakan bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur`an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata, tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur`an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُولُوا) dan (يَتْلُوا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلَوٰةَ) dan (يُرِيكُمْ), sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاةُ) dan (يُرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu'* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu,

---

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

qhi-, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam al-Qur`anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.
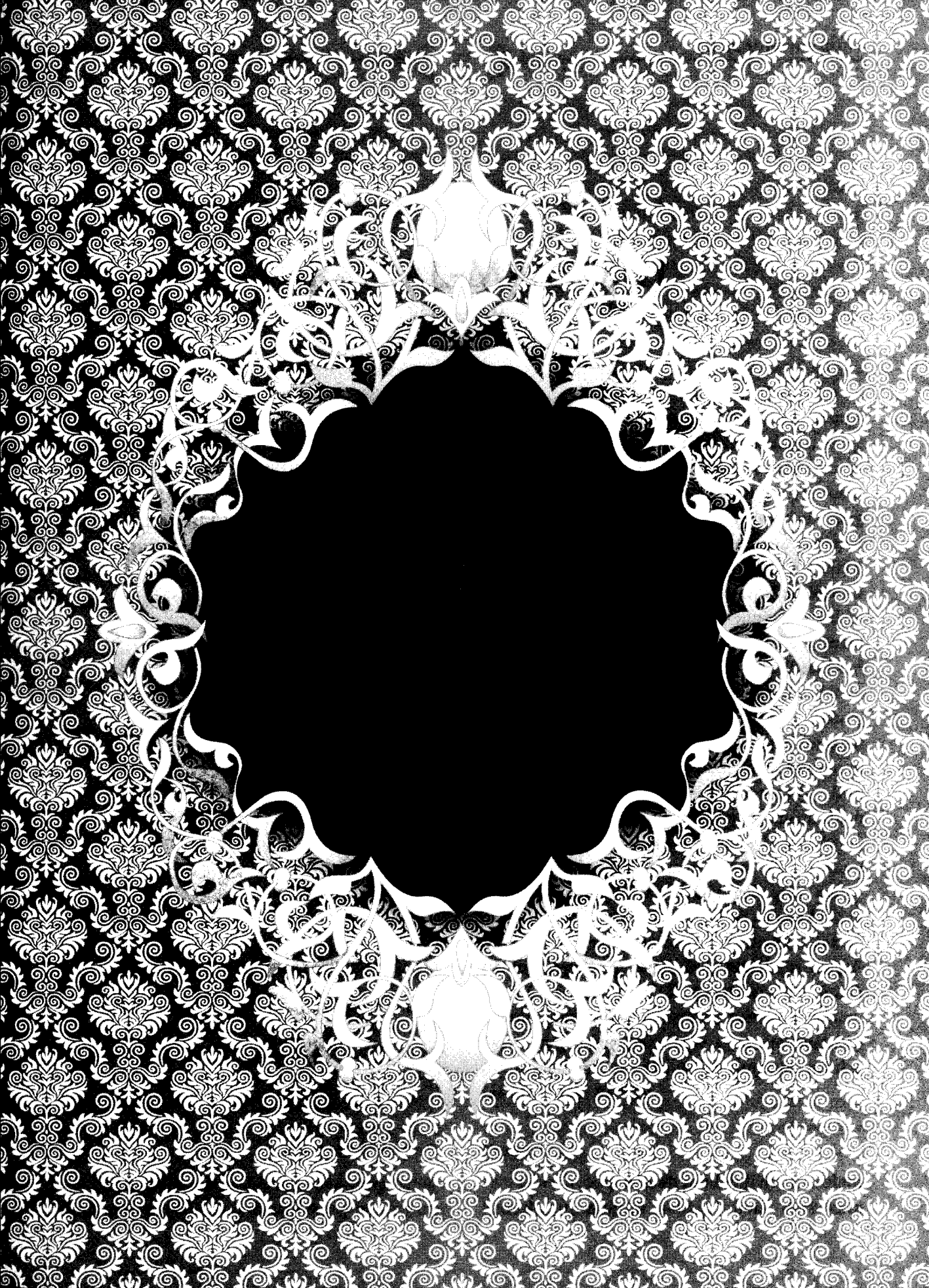
SURAH AL-MAA'IDAH

MADANIYYAH, SERATUS DUA PULUH AYAT

HUBUNGAN ORANG-ORANG YAHUDI DAN NASRANI DENGAN ORANG-ORANG MUKMIN, SERTA PERMUSUHAN ORANG-ORANG YAHUDI TERHADAP ORANG-ORANG MUKMIN, DAN BERIMANNYA PARA PENDETA DAN RAHIB

Surah al-Maa'idah Ayat 82-86

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾ وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ ﴿٨٤﴾ فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad). Dan mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada ke-benaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang saleh?" Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. **(al-Maa'idah: 82-86)**

I'raab

﴿تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam kedudukan *nahsab* sebagai *haal* dari kata

﴿أَعْيُنَهُمْ﴾ karena yang dimaksud ﴿تَرَى﴾ dalam ayat ini ialah melihat dengan mata kepala.

﴿لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ﴾ dalam kedudukan *nashab* sebagai *haal* dari kata ganti (نَا) pada kata ﴿لَنَا﴾.

﴿فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا﴾ (مَا) pada kata ﴿بِمَا قَالُوا﴾ adalah maa *mashdariyyah* bersamaan dengan *fi'il* setelahnya dalam *taqdir mashdar*. Dan *taqdir*-nya adalah kata (بِقَوْلِهِمْ). ﴿جَنَّاتٍ﴾ *maf'ul* kedua dari ﴿فَأَثَابَهُمُ﴾.﴿تَجْرِي﴾ jumlah *fi'liyyah* dalam kedudukan *nashab* sebagai sifat dari ﴿جَنَّاتٍ﴾.﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ *Haal* dari huruf *ha* dan *mim* dalam kalimat ﴿فَأَثَابَهُمُ﴾.

Balaaghah

Terdapat *thibaaq* pada kata ﴿عَدَاوَةً﴾ dan ﴿مَوَدَّةً﴾. Makna ﴿تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ﴾ adalah air mata yang mengalir deras. Kata *faidhu* yang artinya adalah tumpah dalam jumlah yang banyak digunakan untuk mata yang mencucurkan air mata dengan deras, sebagai bentuk *mubaalaghah* sebab, kata *faidhu* awalnya dipakai untuk menggambarkan sebuah wadah yang terisi penuh hingga tumpah ke sisi luarnya. Oleh karena itu, ia digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang terisi penuh. Istilah ini dinamakan dengan menempatkan *musabbab* pada posisi *sabab* atau bisa jadi redaksi ini bertujuan untuk mengungkapkan tangisan mereka dengan ungkapan yang berlebih-lebihan, seolah-olah air mata mereka mengalir dengan sendirinya. (*al-Kasysyaaf*, 1/479)

Mufradaat Lughawiyyah

﴿النَّاسِ﴾ mereka adalah orang-orang Yahudi, orang-orang musyrik Arab, serta orang-orang Nasrani dari Habasyah yang hidup pada masa diturunkannya Al-Qur'an. ﴿عَدَاوَةً﴾ membenci dan memusuhi. Permusuhan adalah lawan dari perdamaian dan persahabatan. ﴿وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا﴾ orang-orang yang menyembah selain Allah, yakni para penyembah berhala dari kalangan penduduk Mekah. Yang membuat mereka membenci orang-orang Mukmin adalah kondisi mereka yang semakin kafir dan bodoh, serta larut dalam mengikuti hawa nafsu.

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ﴾ kedekatan persahabatan mereka terhadap orang-orang Mukmin karena di antara mereka ada para pendeta. ﴿قِسِّيسِينَ﴾ bentuk plural dari kata (قَسّ) dan (قِسِّيس). Ia adalah salah satu pemimpin dalam agama Nasrani yang memahami agamanya dan kitab-kitab suci. Kedudukannya berada di atas koster dan setingkat di bawah uskup. Mereka bisa dikatakan sebagai "ulama" bagi kalangan Nasrani. ﴿وَرُهْبَانًا﴾ bentuk plural dari kata (رَاهِب), yaitu orang yang menghabiskan waktunya untuk beribadah di gereja. ﴿وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾ mereka tidak bersikap sombong sehingga mau mengikuti kebenaran, bukan seperti orang-orang Yahudi dan penduduk Mekah.

﴿مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ﴾ Al-Qur'an. ﴿تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ﴾ air matanya mengalir deras. ﴿آمَنَّا﴾ kami meyakini Nabi dan kitab-kitab-Mu. ﴿فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ﴾ orang-orang yang dekat dengan-Mu dan benar-benar yakin atas Ketuhanan-Mu serta membenarkan ajaran utusan-Mu.

﴿وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ﴾ lantas apa yang membuat kami tidak beriman, padahal jalan menuju keimanan sudah ada?

﴿وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ﴾ Al-Qur'an. ﴿أَن يُدْخِلَنَا﴾ memasukkan kami ke dalam surga. ﴿مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ﴾ orang-orang Mukmin.

﴿فَأَثَابَهُمُ﴾ memberi pahala kepada mereka. ﴿بِمَا قَالُوا﴾ atas keyakinan yang mereka ungkapkan.

Sebab Turunnya Ayat 82 dan 83

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin Musayyib Abu Bakar bin Abdur Rahman dan Urwah bin Zubair, mereka berkata, "Rasulullah mengutus Amr bin Umayyah adh-Dhamari dengan membawa surat dari Beliau untuk disampaikan kepada Najasyi. Amr datang menghadap Najasyi untuk menyampaikan surat dari Beliau. Najasyi langsung membaca surat tersebut, kemudian

memanggil Abu Ja`far bin Abu Thalib dan kaum muhajirin yang bersamanya. Ia dipertemukan dengan para pendeta dan para rahib. Setelah itu, dia menyuruh Ja`far bin Abu Thalib untuk berbicara. Ja`far membacakan surah Maryam kepada mereka hingga akhirnya mereka meyakini kebenaran Al-Qur'an dan mata mereka bercucuran air mata. Kepada merekalah Allah menurunkan ayat ﴿وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً﴾ sampai ke ayat ﴿فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ﴾.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Najasyi mengutus tiga puluh orang pengikut pilihannya untuk menghadap Rasulullah saw.. Ketika mereka sudah bertemu dengan Rasulullah saw., beliau membacakan surah Yaasiin kepada mereka. Mereka pun menangis seraya berkata, 'Ayat ini sangat mirip dengan ayat yang diturunkan kepada Isa' Tidak lama kemudian, Allah menurunkan ayat di atas kepada mereka."

Diriwayatkan oleh Nasa'i dari Abdullah bin Zubair dia berkata, "Ayat tersebut diturunkan untuk menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi kepada Najasyi dan para pengikutnya ﴿وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ﴾". Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits yang sama dari jalur Ibnu Abbas.[1]Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas, Atha, dan as-Sadi berkata, "Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Najasyi dan para pengikutnya yang datang dari Habasyah untuk menemui Rasulullah saw. dan beriman kepada beliau.

Ath-Thabari mengatakan "Menurut saya, pendapat yang benar adalah bahwa Allah SWT hanya menyebutkan karakteristik sebuah kaum yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini adalah orang-orang Nasrani.' Dan Nabi Muhammad saw. melihat bahwa mereka adalah orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Allah tidak menyebutkan secara spesifik nama-nama mereka. Bisa jadi maksudnya adalah pengikut Najasyi dan bisa juga yang dimaksud adalah para pengikut syari`at Nabi Isa yang hidup hingga Islam datang. Ketika mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an, mereka masuk Islam, meyakini kebenaran Al-Qur'an, dan mereka tidak bersikap sombong.[2]

Persesualan Ayat

Setelah Allah menyebutkan hal-ihwal Ahli Kitab, Allah menyebutkan kejelekan dan aib orang-orang Yahudi. Di antaranya adalah perkataan mereka

"Tangan Allah terbelenggu."[3] **(al-Maa'idah: 64)**

"Dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi."[4] **(Aali 'Imraan: 181)**

Allah juga menjelaskan kepalsuan aqidah orang-orang Nasrani dalam konsep trinitas dan sikap mereka yang menuhankan Isa. Ayat ini menjelaskan sikap mereka, baik yang memusuhi maupun yang bersahabat dengan orang-orang Mukmin. Allah juga mengingatkan bahwa permusuhan orang-orang Yahudi kepada orang-orang Mukmin amat keras. Oleh karena itu, Allah menjadikan posisi mereka setara dengan orang-orang musyrik dalam kadar permusuhan, bahkan permusuhan mereka lebih keras dari orang-orang musyrik. Hal ini dapat dilihat dalam ayat ini ketika orang-orang Yahudi disebutkan terlebih dahulu sebelum orang-orang musyrik.

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih, dari Abu Hurairah,

1 As-Sayuthi, *Asbaabun Nuzuul,* dan al-Wahidi, *Asbaabun Nuzuul.*

2 *Tafsiir ath-Thabari,* 7/3.

3 Al-Maa'idah: 64.

4 Aali 'Imraan: 181.

مَا خَلَا يَهُوْدِيٌّ بِمُسْلِمٍ قَطُّ إِلَّا هَمَّ بِقَتْلِهِ.

"Jika orang Yahudi sedang berduaan dengan seorang Muslim, dia pasti akan selalu berusaha untuk membunuhnya." **(HR Ibnu Mardawih)**

Allah menegaskan bahwa karakter orang-orang Nasrani lebih lembut daripada orang-orang Yahudi dan mereka lebih dekat persahabatannya dengan orang-orang Mukmin.

Tafsir dan Penjelasan

Allah bersumpah dengan Zat-Nya bahwa orang-orang yang paling keras permusuhannya kepada orang-orang Mukmin pada masa Al-Qur'an diturunkan adalah orang-orang Yahudi. Pasalnya, kekufuran mereka disertai dengan pembangkangan, sikap menentang, dan menghancurkan kebenaran. Bahkan, permusuhan mereka lebih keras daripada orang-orang musyrik sehingga mereka disebutkan terlebih dahulu dalam ayat di atas. Mereka telah banyak membunuh para nabi hingga mereka mencoba membunuh Rasulullah saw. dalam banyak kesempatan. Mereka juga pernah meracuni dan menyihir beliau.

Dalam hal ini, orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik berada dalam posisi yang sama. Keduanya sama-sama kelompok yang kufur, memiliki sikap sombong, durhaka, dan lebih mementingkan materi dan kehidupan duniawi. Hanya saja orang musyrik lebih ringan daripada Yahudi sebab mereka tidak memahami hakikat agama Islam, tidak mengetahui Tuhan yang haq dan kenabian.

Gangguan yang paling keras yang pernah diterima Nabi Muhammad saw. adalah gangguan yang datang dari orang-orang Yahudi Hijaz, orang-orang Musyrik semenajung Arab, terutama dari penduduk Mekah dan Thaif.

Adapun orang yang paling dekat persaudaraannya dan persahabatannya terhadap orang-orang Mukmin adalah orang-orang yang berkata, ﴿ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ﴾, yaitu mereka yang mengatakan bahwa mereka pengikut Isa dan Injil. Mereka memiliki rasa cinta pada Islam dan pengikutnya karena dalam hati mereka terdapat ajaran-ajaran agama Isa yang bersifat lemah lembut dan santun, sebagaimana firman Allah,

"Dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya." **(al-Hadiid: 27)**

Dalam Injil disebutkan, "Barangsiapa yang memukul pipi sebelah kananmu, berikanlah pipi sebelah kirimu."

Nabi saw. melihat ada kebaikan dalam diri orang-orang Nasrani tatkala mereka menerima dengan penuh rasa hormat orang-orang Mukmin yang hijrah ke Habasyah untuk menghindari gangguan orang-orang musyrik, sebagaimana Hiraklius, Raja Rum, menolak surat Nabi saw. dengan cara yang sopan, setelah sebelumnya ia berusaha membujuk rakyatnya untuk menerima Islam. Begitu juga dengan Mukaukis, pemuka Katolik Ortodoks di Mesir, menolak ajakan Nabi dengan cara yang lebih sopan lagi dengan cara mengirimkan hadiah kepada Nabi saw.. Setelah penaklukan Mesir dan Syam, banyak orang Nasrani di dua negara itu yang memeluk agama Islam karena mereka melihat banyak keistimewaan yang terdapat dalam Islam, tak terkecuali Ashamah an-Najasyi, Raja Habasyah, bersama keturunannya. Ketika Nabi Muhammad saw. wafat, ia melaksanakan shalat gaib untuk Nabi dan memberitahukan atas wafatnya beliau kepada seluruh rakyatnya.

Faktor yang menyebabkan mereka memiliki persahabatan dengan orang-orang Mukmin adalah keberadaan para pendeta dan para rahib di kalangan mereka. Mereka selalu mengajak untuk beriman, berbuat baik, rendah hati, berlaku zuhud, hidup sederhana, dan tidak bersikap sombong serta tidak berpaling dari kebenaran. Allah menyebut mereka

dengan sebutan orang-orang yang berilmu, rajin beribadah, dan memiliki sikap rendah hati, serta patuh dan tunduk pada kebenaran.

Ketika mereka mendengarkan ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., mereka menangis hingga air matanya mengalir dengan deras. Hal ini disebabkan hati mereka telah tersentuh firman Allah. Mereka juga mengetahui kebenaran dan adanya kabar gembira akan diutusnya Nabi Muhammad saw.. Kemudian, mereka berbondong-bondong menerima seruan untuk beriman seraya berkata, "Ya Allah, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.)." Maksud perkataan mereka adalah untuk menumbuhkan keimanan, yakni Kami beriman kepada-Mu, kepada utusan-utusan-Mu, dan kepada Muhammad saw.. Oleh karena itu, catatlah kami bersama dengan orang-orang yang bersaksi atas kebenaran Al-Qur'an yang diturunkan kepada para nabi yang di antaranya adalah Nabi Muhammad saw. dan bersama dengan orang-orang yang bersaksi atas keesaan-Mu.

Ibnu Mardawaih, Imam Ibnu Hatim, dan Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yang dimaksud dalam firman Allah, ﴿فَاكْتُبْنَا مَعَ الشّٰهِدِيْنَ﴾ adalah bersama Nabi Muhammad dan umatnya yang mereka menjadi saksi atas umat lain pada hari Kiamat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang menjelaskan karakteristik umat Nabi Muhammad saw.,

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." **(al-Baqarah: 143)**

Kemudian, mereka menguatkan ungkapannya seraya berkata, ﴿وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ﴾ Artinya, mereka menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi kami untuk beriman kepada Allah dan mengikuti kebenaran yang dibawa oleh Muhammad saw.. Kami juga berharap agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam surga bersama dengan orang-orang yang saleh, yaitu pengikut Nabi Muhammad yang mulia yang kami yakini bahwa mereka adalah orang-orang yang baik dan memiliki keimanan yang benar.

Orang-orang Nasrani yang beriman adalah mereka yang disebutkan dalam firman Allah,

"Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (Al-Qur'an). Dan apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang Muslim." Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh." Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan)

sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya yang telah Kami binasakan, maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kamilah yang mewarisinya." **(al-Qashash: 52-55)**

Oleh karena itu, Allah memberikan balasan kepada mereka atas keimanan, kepercayaan, dan pengakuan mereka terhadap kebenaran.

﴿فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُواْ جَنَّٰتٍ﴾ Allah memberikan balasan kepada mereka dengan memasukkan mereka ke dalam surga, tempat yang penuh dengan kenikmatan yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Air sungai itu mengalir di bawah pohon-pohon yang berada di surga. Mereka hidup kekal abadi di dalamnya. Itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, yaitu orang-orang yang patuh dan tunduk pada kebenaran, dari mana pun datangnya kebenaran tersebut. Sementara itu, kenikmatan di akhirat sulit untuk kita ketahui dan kita gambarkan karena itu Allah berfirman,

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 17)**

Adapun orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang membangkang dan menentang ayat-ayat-Nya, serta mengingkari keesaan-Nya dan kenabian Muhammad saw., mereka itulah penghuni neraka untuk selama-lamanya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Lima ayat di atas merupakan contoh ideal dalam kaitannya dengan kebenaran, bersikap adil dan bijaksana. Dalam ayat ini, manusia dibagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok orang-orang Mukmin dan para pendukungnya serta balasan surga yang akan mereka terima. *Kedua*, kelompok orang-orang musyrik dan orang-orang kafir serta para pengikutnya, yaitu orang-orang Yahudi serta balasan neraka yang akan mereka terima.

Inilah pembagian yang adil yang berasal dari manusia itu sendiri (sesuai dengan amalannya) dan juga pembagian yang telah ditetapkan oleh Allah secara adil kepada mereka.

Sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh orang-orang Nasrani, yaitu dengan cara tunduk kepada agama yang benar dan ajaran tauhid. Mereka beriman kepada Allah, kepada utusan-Nya, dan kepada Nabi Muhammad saw. sebab mereka dulu pernah mengajarkan kepada manusia tentang dasar-dasar agama yang benar, seperti mengesakan Allah, meyakini para nabi, menyeru untuk melakukan kebaikan, dan berbudi pekerti yang luhur. Mereka beribadah dengan ikhlas di tempat peribadahan mereka dan mereka takut kepada Allah Sang Pencipta langit dan bumi. Mereka tidak serakah dalam kepentingan duniawi atau dalam merebut kekuasaan. Mereka tidak bersikap fanatik terhadap agama tertentu yang dapat membuat mereka tidak mau mengikuti agama lain. Mereka tidak sungkan untuk mendeklarasikan bahwa mereka beriman kepada Allah, rasul-Nya, dan Kitab yang diturunkan oleh Allah. Dalam hati mereka tertanam keimanan yang benar kepada Allah dan para nabi. Mereka memerhatikan dengan sungguh-sungguh dan bersikap bijaksana terhadap kebenaran yang berasal dari kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.. Mata mereka mencucurkan air mata karena mereka mendapatkan kesesuaian antara ajaran yang mereka ketahui dengan apa yang mereka dengarkan dari Al-Qur'an. Mereka memohon kepada Allah agar mereka dapat diterima di sisi-Nya. Mereka selalu memperbarui keimanan mereka kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka memohon agar dicatat

bersama dengan orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw. dan menjadi saksi atas umat lain pada hari Kiamat atas risalah Allah yang disampaikan oleh nabi-nabi mereka kepada mereka.

Seperti itulah perihal kaum yang berilmu dan bertindak bijaksana serta mematuhi kebenaran. Kaum yang mau menerima keimanan yang benar dan seluruh anggota mereka khusyu dalam mengingat Allah, sebagaimana firman Allah,

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah." **(az-Zumar: 23)**

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada tuhan mereka bertawakal." **(al-Anfaal: 2)**

Dari uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa dalam lima ayat di atas Allah SWT menjelaskan orang-orang yang paling ingkar, paling membangkang, paling sombong, dan paling memusuhi orang-orang Muslim adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Sementara itu, orang-orang yang paling dekat persaudaraannya dengan orang-orang Mukmin adalah orang-orang Nasrani yang hidup pada masa itu.

Di antara tanda dari tindakan bijaksana orang-orang Nasrani yang telah percaya terhadap dakwah Islam secara terang-terangan —selain dari pengakuan mereka terhadap kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Isa dan penetapan hari kebangkitan (*ba'ts*) dan hari penghitungan amal (*hisaab*)— yaitu protes mereka pada saat dikatakan bahwa mereka tidak beriman terhadap kebenaran ketika mereka berkata, ﴿وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ ٱلْحَقِّ﴾. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengerti tentang agama dengan benar juga mengetahui dan mematuhi kebenaran tanpa harus bersikap sombong dan menentang, seperti halnya orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.

Adapun tindakan bijaksana dari Allah SWT ditunjukkan dalam bentuk balasan yang diberikan kepada orang-orang yang percaya kepada agama mereka yang lurus dan kepada agama Islam yang membenarkan ajaran agama sebelumnya dan menyempurnakannya. Allah SWT berfirman, ﴿فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا۟ جَنَّٰتٍ﴾

Hal itu menujukkan bahwa iman mereka tulus dan apa yang mereka ungkapkan benar sehingga Allah mengabulkan permintaan mereka dan mewujudkan keinginan mereka. Inilah bukti keadilan dan anugerah Allah; Dia mengaruniakan keridhaan dan surga-Nya kepada orang yang beriman dengan ikhlas dan melakukan amal saleh dengan jujur dan yakin. Begitulah orang yang imannya tulus akan mendapatkan balasan (pahala) surga.

Bukti dari sikap bijaksana Allah yang lain adalah Allah memberikan balasan neraka kepada orang-orang kafir, dari golongan orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, orang-orang musyrik, dan orang-orang yang mendustakan dalil-dalil yang nyata yang menerangkan wujud dan keesaan Allah dan kebenaran nabi-nabi-Nya.

BOLEH MENGONSUMSI MAKANAN YANG BAIK

Surah al-Maa'Idah Ayat 87-88

مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." **(al-Maa'idah: 87-88)**

I'raab

﴿حَلَالًا﴾ menurut az-Zamakhsyari, ia adalah *haal* dari kalimat ﴿مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ﴾ atau bisa juga sebagai *maf'uul bihi* dari ﴿وَكُلُوا﴾, sedangkan kalimat ﴿مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ﴾ adalah *haal* dari ﴿وَكُلُوا﴾. Ia boleh menjadi *haal* dari kalimat yang *nakirah* karena posisinya terletak sebelum kalimat *nakirah* tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا تُحَرِّمُوا﴾ jangan kalian mengharamkan diri kalian sendiri. ﴿طَيِّبَاتِ﴾ sesuatu yang disukai oleh jiwa, yaitu yang bersifat baik dan nyaman dari sesuatu yang dihalalkan. ﴿وَلَا تَعْتَدُوا﴾ jangan melampaui perintah Allah dan jangan sekali-kali melewati batasan yang sudah ditetapkan oleh syari`at. Bisa juga bermakna, jangan berlebihan dalam mengonsumsi makanan yang baik-baik atau jangan melampaui batas dengan mengharamkan apa-apa yang baik.

﴿وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ﴾ makanlah dari yang baik-baik karena itu adalah rezeki. ﴿حَلَالًا﴾ makanlah rezeki yang halal, bukan yang haram. ﴿طَيِّبًا﴾ tidak kotor dan tidak najis.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun kepada sekelompok sahabat, di antaranya 'Utsman bin Mazh'un. Mereka berkata, 'Kami akan memotong kemaluan kami, kami akan meninggalkan kenikmatan-kenikmatan dunia, dan kami akan melakukan seperti yang dilakukan oleh para rahib." Ucapan mereka terdengar oleh Nabi Muhammad saw.. Beliau memastikan informasi itu dengan mengirim utusan kepada mereka. Mereka membenarkan apa yang pernah mereka ucapkan. Lalu, Rasulullah saw. bersabda,

لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ، فَمَنْ أَخَذَ بِسُنَّتِي فَهُوَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَأْخُذْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Meski aku berpuasa, tetapi aku juga berbuka (puasa). Aku mendirikan shalat, tetapi aku juga tidur. Aku juga menikahi perempuan. Barangsiapa yang mengikuti sunnahku, dia termasuk dari golonganku, dan barangsiapa yang tidak mengikuti sunnahku, dia tidak termasuk golonganku."

Dalam riwayat as-Sadi, disebutkan bahwa jumlah mereka sepuluh orang, di antaranya Ibnu Mazh'un dan Ali bin Abu Thalib.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Mandzir, Abu asy-Syaikh Ibnu Hayyan al-Anshari, dari 'Ikrimah bahwa Utsman bin Mazh'un, Ali bin Abu Thalib, Ibnu Mas`ud, Miqdad bin al-Aswad, Salim budak Abi Hudaifah, dan Qudamah hidup membujang dan sehari-harinya diam di rumah masing-masing, tidak mau bertemu dengan perempuan, memakai pakaian lapuk, mengharamkan makanan dan pakaian yang baik dan halal, kecuali makanan dan pakaian yang biasa digunakan oleh para ahli ibadah dari kalangan Bani Isra'il. Mereka ingin mengebiri kemaluannya dan mereka bertekad untuk terus-menerus melakukan qiyamul lail dan berpuasa di siang hari. Oleh karena itu, turunlah ayat, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ﴾

Setelah ayat di atas turun, Rasulullah saw. mengirim utusan untuk menyampaikan sabda beliau kepada mereka,

إِنَّ لِأَنْفُسِكُمْ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَعْيُنِكُمْ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَهْلِكُمْ حَقًّا، فَصَلُّوا وَنَامُوا، وَصُومُوا وَأَفْطِرُوا، فَلَيْسَ مِنَّا مَنْ تَرَكَ سُنَّتَنَا

"Jiwa kalian mempunyai hak yang harus dipenuhi, mata kalian mempunyai hak yang harus dipenuhi, keluarga kalian mempunyai hak yang harus dipenuhi. Maka dirikanlah shalat, tetapi jangan lupa untuk tidur. Berpuasalah, tapi jangan lupa untuk makan [berbuka puasa]. Barangsiapa yang tidak mengikuti sunnahku, tidak termasuk golonganku."

Mereka berkata, "Ya Allah, kami memercayai dan mengikuti ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw.."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud bahwa ada seorang laki-laki berkata, "Saya menjauhi tempat tidur." Lalu Ibnu Mas`ud membacakan ayat di atas seraya berkata, "Tidurlah di tempat tidurmu dan cabutlah sumpahmu."

Kesimpulannya, semua riwayat sepakat bahwa sebab turunnya ayat di atas untuk menyikapi perilaku sekolompok sahabat yang ingin terus-menerus berpuasa dan qiyamul lail tanpa jeda, menjauhi perempuan dan hal-hal yang baik, serta tidak mau memakan daging, dan tidak tidur di tempat tidurnya.

Persesuaian Ayat

Surah al-Maa'idah dimulai dengan perintah untuk memenuhi akad, di antaranya perintah taat pada ketetentuan-ketentuan Allah dan setiap hal yang dihalalkan oleh-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. Kemudian, Allah melarang hamba-Nya untuk tidak menghalalkan apa saja yang diharamkan oleh Allah. Dalam firman-Nya,

"Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah." **(al-Maa'idah: 2)**

Sementara itu, ayat di atas menjelaskan hukum yang sebaliknya, yaitu mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT. Ayat ini juga masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya; setelah Allah memuji orang-orang Nasrani bahwa mereka merupakan golongan yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman karena di antara orang-orang Nasrani itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib. Sebagian orang-orang yang beriman memahami bahwa ayat tersebut menganjurkan agar hidup seperti para rahib, mengajak untuk hidup seadanya, dan zuhud, yaitu dengan meninggalkan setiap sesuatu yang baik dan menyenangkan, seperti makanan, pakaian, dan perempuan, sebagaimana yang dilakukan oleh para pendeta dan rahib-rahib. Mereka menjauhi perempuan, makanan yang lezat dan minuman yang enak. Di antara mereka ada yang berdiam diri di tempat peribadahan mereka, sedangkan sebagian yang lain ada yang melakukan perjalanan dakwah di muka bumi.[5]

Tafsir dan Penjelasan

Wahai orang-orang yang beriman, jangan kalian mengharamkan diri kalian dari hal-hal yang baik, yaitu setiap sesuatu yang disukai oleh jiwa dan mengandung manfaat dengan cara meninggalkannya karena ingin mendekatkan diri kepada Allah. Kalian juga tidak boleh melampaui batasan-batasan yang halal sehingga melakukan yang diharamkan. Bisa juga maknanya, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mengonsumsi makanan yang baik dan halal. Atau; janganlah kalian melampaui batas dengan mengharamkan hal-hal yang baik dan halal.

---

5 *Tafsiir ath-Thabari*: 7/6.

Sikap melampaui batas mencakup dua hal. *Pertama,* terkait dengan objek itu sendiri dengan cara berlebihan dalam menggunakannya, sebagaimana firman Allah,

"Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." **(al-A`raaf: 31)**

Kedua, melampaui batas dengan cara melanggar batasan sehingga ia masuk ke hal-hal yang diharamkan.

Penyebab dari adanya larangan perbuatan di atas adalah karena Allah membenci orang-orang yang suka melampaui batas dan akan menghukum orang-orang yang suka melanggar ketentuan-Nya dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh-Nya meskipun hal itu dilakukan dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Hukum ini berlaku, baik pengharaman itu dilakukan dengan cara bersumpah, bernazar, maupun yang lainnya.

Hal ini sejalan dengan prinsip *washahtiyah* (sikap moderat) dan keseimbangan dalam Islam, yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir. Ia juga tidak menjauhi materi dan kesenangan hidup yang memang dibolehkan, tidak mempunyai keinginan untuk mengikuti pola hidup rahib dan pola hidup zuhud yang mengantarkan seseorang pada kesengsaraan; menyiksa diri; dan membuat tubuh lemah dan kekurangan, sebagaimana juga tidak boleh tenggelam dalam menuruti keinginan hawa nafsu dan menikmati kesenangan hidup melebihi kadar yang seharusnya.

Setelah Allah SWT melarang hamba-Nya agar tidak memboikot dirinya dari kenikmatan hidup, Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan yang baik yang dihalakan oleh Allah, yaitu berupa rezeki yang halal yang telah dikarunikan oleh Allah. Allah melarang mengonsumsi benda-benda yang haram, seperti bangkai, darah, dan daging babi, atau makanan haram yang diperoleh dengan cara yang haram, seperti riba, undian, mencuri, merampok, dan yang lainnya yang tergolong memakan harta orang lain dengan cara yang batil.

Hal ini menunjukkan bahwa rezeki mencakup sesuatu yang halal dan yang haram. Adanya hal-hal yang haram adalah sebuah ujian untuk mengetahui sejauh mana kesungguhannya dalam memerangi hawa nafsunya untuk kemudian ia pergunakan dalam rangka mendapatkan rezeki yang dihalalkan oleh Allah SWT dan menjauhi rezeki yang diharamkan oleh-Nya.

Oleh karena itu, batasan dan aturan yang Allah tetapkan tidak hanya terbatas dalam masalah ibadah saja, tetapi juga mencakup masalah-masalah yang menyangkut kehidupan sehari-hari, yaitu perintah untuk bertakwa kepada Allah dan berpegang teguh pada hukum-hukum Allah. Dengan kata lain, hendaknya kalian bertakwa kepada Allah—yang telah kamu yakini—dalam seluruh sendi kehidupan, seperti makan, minum, pakaian, dan perempuan. Kalian tidak boleh melampaui batas dengan menghalalkan apa-apa yang telah dilarang oleh Allah atau dengan mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan kepadamu.

Perintah untuk bertakwa semata-mata sebagai anjuran agar manusia benar-benar menjaga wasiat yang telah Allah berikan kepadanya. Tujuan dari perintah takwa setelah adanya larangan dari sikap yang mengharamkan rezeki yang baik dan halal, dan juga setelah adanya perintah untuk mengonsumsi makanan yang baik dan halal adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara menikmati rezeki yang baik dan sikap untuk bertakwa.

Sejalan dengan ayat ini adalah firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah,

jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." **(al-Baqarah: 172)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?'" **(al-A`raaf: 32)**

Ia juga semakna dengan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} وَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}

"Sungguh, Allah SWT Mahabaik dan hanya suka terhadap sesuatu yang baik. Allah SWT menyuruh orang-orang Mukmin sebagaimana menyuruh para rasul. Allah berfirman, 'Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan.' **(al-Mu'minuun: 51)**; *'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu'* **(al-Baqarah: 172)" (HR Muslim)**

Yang dimaksud dengan rezeki yang baik-baik adalah rezeki yang halal, sebagaimana diutarakan oleh Imam Nawawi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini merupakan bagian dari prinsip ajaran Islam yang menyeru umatnya untuk bersikap moderat dan seimbang, toleran, menjauhi sikap ekstrem dalam masalah agama dan tidak melakukan aktivitas yang dapat menyakiti fisik manusia, juga menjaga kebutuhan-kebutuhan hidup dan fitrah yang wajar, seperti memenuhi hak ruh dan fisik.

Ayat ini menjadi dalil bahwa pola hidup ala rahib dilarang dalam agama Islam. Al-Qur'an menegakan bahwa pola hidup seperti itu adalah bid`ah. Disebutkan dalam hadits, diriwayatkan dari ad-Darami, dari Nabi saw., Beliau bersabda,

إِنِّي لَمْ أُومَرْ بِالرَّهْبَانِيَّةِ

"Aku tidak pernah diperintahkan untuk hidup ala rahib." **(HR ad-Darimi)**

Dalam riwayat Ahmad disebutkan,

إِنَّ الرَّهبَانِيَّةَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْنَا

"Kita tidak diwajibkan hidup ala rahib." **(HR Ahmad)**

Diriwayatkan dari Anas, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَ مُوسِرًا لِأَنْ يَنْكِحَ فَلَمْ يَنْكِحْ فَلَيْسَ مِنِّي

"Barangsiapa yang mempunyai kemampuan untuk menikah, akan tetapi dia tidak menikah, maka dia tidak termasuk golonganku."

Diriwayatkan dari Muslim, dari Anas, bahwa sekelompok sahabat, bertanya kepada istri-istri Nabi saw. tentang perilaku Beliau. Salah seorang sahabat berkata, "Saya tidak akan menikah." Sebagian yang lain berkata, "Saya tidak akan makan daging." Sedang sebagian yang lain berkata, "Saya tidak akan pernah tidur di ranjang." Lalu Rasulullah saw. memanjatkan puji syukur kepada Allah seraya bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا، لَكِنِّي أُصَلِّي وَأَنَامُ، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Apa yang sedang dipikirkan oleh orang-orang berkata, begini dan begitu, (ketahuilah) bahwa aku mendirikan shalat dan aku tidur, aku berpuasa dan berbuka, aku juga menikah. Barangsiapa yang tidak suka terhada sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku." **(HR Muslim)**

Bukhari juga meriwayatkan dari Anas dengan redaksi yang lain, dia berkata, "Ada tiga orang sahabat mendatangi rumah istri Nabi saw., untuk menanyakan perihal ibadah Nabi saw.. Ketika mereka mendapatkan informasi tentang ibadah Nabi, seolah-olah mereka merasa seakan-akan ibadah mereka masih kurang, seraya berkata, 'Dimana posisi kami terhadap Nabi saw.? Allah telah mengampuni dosa Beliau, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.' Salah seorang di antara mereka berkata, 'Sungguh saya akan mendirikan shalat semalam penuh.' Sebagian yang lain berkata, 'Saya berpuasa setahun penuh, dan tidak akan berbuka.' Sebagian yang lain berkata, 'Sedangkan saya akan menjauhi perempuan, dan tidak akan pernah menikah.' Kemudian Rasulullah saw. datang seraya bersabda,

أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Kalian yang berkata, begini dan begitu? Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa di antara kalian. Meski demikian, aku berpuasa dan berbuka. Aku mendirikan shalat dan tidur. Dan aku menikahi perempuan. Barangsiapa yang tidak suka terhadap sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku.'" **(HR Bukhari)**

Keterangan di atas melarang dengan tegas sikap berlebihan dan ekstrem dalam beragama. Dalil-dali tersebut juga menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mudah dan toleran.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, dari Anas, bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ هٰذَا الدِّينَ مَتِينٌ، فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرِفْقٍ

"Sungguh agama Islam ini kuat, maka berjalanlah di atasnya dengan halus." **(HR Imam Ahmad)**

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili, bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُوْدِيَّةِ وَلَا النَّصْرَانِيَّةِ، وَلٰكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنَفِيَّةِ السَّمْحَةِ

"Aku tidak diutus dengan membawa agama Yahudi dan Nasrani, akan tetapi diutus dengan membawa agama yang lurus dan toleran." **(HR Imam Ahmad)**

Ulama dari kalangan madzhab Maliki berkata, "Dalam ayat ini serta ayat-ayat lain dan hadits-hadits Nabi yang mempunyai kandungan yang sama dengan ayat ini menolak sikap orang yang zuhud yang berlebihan dan orang-orang sufi yang tidak bekerja karena masing-masing kelompok dari mereka menyimpang dari jalan yang seharusnya dan berlebihan dalam mengaplikasikannya.[6]

Al-Qurthubi berkata, "Seorang Muslim tidak boleh mengharamkan pada dirinya sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu berupa makanan, pakaian, dan pernikahan jika ia khawatir akan membawa dampak kesulitan pada dirinya. Oleh karena itu, Nabi saw. melarang Ibnu Mazh'un untuk hidup dalam beribadah tanpa bekerja.[7]

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa meninggalkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT kepada hamba-hambanya tidak memiliki kebaikan sama sekali. Kebaikan hanya didapatkan manakala seseorang melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan dianjurkan kepada umatnya yang manhajnya diikuti oleh para

---

6 *Tafsir al-Qurthubi*: 6/262.

7 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, "Utsman bin Mazh'un hendak membujang untuk selamanya, tetapi Nabi saw. melarangnya. Andai Rasulullah membolehkannya, niscaya kami akan mengebiri kemaluan kami.

khalifah sebab sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad saw.. Dengan demikian, sikap dari orang yang memilih untuk memakai pakaian dari bulu domba, padahal dia mampu untuk memakai pakaian yang terbuat dari katun, tidak dapat dibenarkan. Begitu juga dengan sikap dari orang yang memilih makanan yang seadanya, lalu tidak mau makan daging dan yang lainnya, hanya untuk meredam kebutuhan biologisnya, tidak dapat dibenarkan sama sekali.

Makna di permulaan ayat ini diperkuat dengan kalimat penutupnya, yaitu firman Allah SWT yang berbunyi, ﴿وَلَا تَعْتَدُوا﴾. Hasan al-Bashri mengatakan bahwa larangan melampaui batas meliputi dua hal: *Pertama*, kalian tidak boleh bersikap ekstrem sehingga mengharamkan sesuatu yang halal. *Kedua*, kalian tidak boleh terlalu memudahkan sehingga menghalalkan sesuatu yang haram.

Imam Malik berkata, "Barangsiapa yang mengharamkan makanan, minuman, atau hamba sahaya miliknya, atau hal lainnya yang dihalalkan oleh Allah kepada dirinya sendiri, dia tidak berdosa dan tidak harus membayar kafarat."

Imam Abu Hanifah berkata, "Barangsiapa yang mengharamkan sesuatu, barang tersebut menjadi haram bagi dirinya. Sekiranya dia memakannya, dia harus membayar kafarat."

Al-Qurtubi berkata, "Pendapat Imam Abu Hanifah tidak dapat diterima dan dapat dibantah dengan ayat di atas."

Sementara itu, Imam Syafi`i dan Sa'id bin Jubair berkata, "Sumpah yang tidak disengaja dapat mengharamkan sesuatu yang halal."

Makna dari firman Allah SWT, ﴿وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا﴾ ialah menikmati segala sesuatu yang meliputi makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan sejenisnya. Adanya penyebutan kata makan secara khusus karena ia merupakan kebutuhan pokok manusia, sedangkan menikmati buah-buahan atau sesuatu yang lainnya yang bersifat pelengkap dan yang sejenisnya, sebagian ulama berpendapat bahwa hendaknya manusia dapat memalingkan hawa nafsunya dari kenikmatan tersebut agar ia tidak menjadi budak syahwatnya dan tidak tunduk padanya. Sebagian yang lain berkata, "Memberikan peluang bagi hawa nafsu untuk merasakan kenikmatan tersebut lebih diutamakan sebab hal itu akan menjadikan dirinya lebih tenang dan semangat." Namun, pendapat yang benar adalah sikap moderat atau seimbang di antara keduanya. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan peluang bagi hawa nafsu untuk merasakan kenikmatan tersebut di satu waktu dan mencegahnya pada kesempatan yang lain. Ini adalah sebuah bentuk sikap yang menggabungkan antara dua pendapat di atas.

Makanan yang dikonsumsi oleh Rasulullah adalah apa yang tersedia dihadapannya. Kadang-kadang beliau mengonsumsi makanan yang paling enak, seperti daging. Kadang-kadang beliau mengonsumsi makanan yang paling sederhana, seperti roti gandum dengan garam, minyak, atau cuka. Beliau pernah merasa lapar, namun beliau juga pernah kenyang. Perilaku beliau dapat menjadi teladan, baik bagi orang yang sedang kesulitan maupun orang yang lapang atau bagi orang miskin dan orang kaya. Beliau memberikan sedekah sesuai kemampuannya; tidak berlebihan dan tidak pelit. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT,

"Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya." **(at-Thalaaq: 7)**

Rasulullah saw. juga lebih memerhatikan minuman daripada makanan. 'Aisyah berkata, "Minuman yang paling disukai Rasulullah adalah minuman yang manis dan dingin."

SUMPAH YANG TAK DISENGAJA DAN SUMPAH YANG DISENGAJA SERTA KAFARATNYA

Surah al-Maa'idah Ayat 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْاَيْمَانَۚ فَكَفَّارَتُهٗٓ اِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسٰكِيْنَ مِنْ اَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ اَهْلِيْكُمْ اَوْ كِسْوَتُهُمْ اَوْ تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍۗ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍۗ ذٰلِكَ كَفَّارَةُ اَيْمَانِكُمْ اِذَا حَلَفْتُمْۗ وَاحْفَظُوْٓا اَيْمَانَكُمْۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." **(al-Maa'idah: 89)**

Qiraa'aat

﴿يؤاخذكم﴾ Imam Warsy dan Hamzah membaca dalam keadaan *waqaf* (يُوَاخِذُكم). ﴿عقّدتم﴾ Imam Hamzah dan al-Kisa'i membaca (عَقَدتم). Ibnu Dzakwan membaca (عاقدتم).

I'raab

Pada kalimat ﴿بما عقّدتم الأيمان﴾ *lafazh* (ما) bisa berupa *mashdariyyah*. Artinya karena engkau secara sengaja melakukan sumpah dan hal itu diperkuat dengan adanya tujuan dan niat dari sumpah tersebut. Bisa pula *lafazh* (ما) tersebut adalah *isim maushul*.

Susunan kata ﴿من أوسط﴾ terkait dengan kata yang dibuang dan ia sebagai *sifat* dari *mashdar* yang dibuang, yakni (إطعامًا كائنًا من أوسط) memberi makanan dalam jumlah yang pertengahan.

Kalimat ﴿أو كسوتهم﴾ adalah *'athaf* kepada kata ﴿إطعام﴾ adakalanya dengan menganggap kata (كسوة) sebagai *mashdar* atau menyembunyikan *mashdar*.

Balaaghah

Kalimat ﴿أو تحرير رقبة﴾ adalah *majaz mursal* berupa *ithlaqul juz'i wa iradatul kul* (menyebut sebagian—leher—sedangkan maksudnya adalah seluruh tubuh). Artinya membebaskan budak.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿باللغو في أيمانكم﴾ main-main dalam bersumpah, yakni terucap tanpa sengaja. Seperti ucapan seseorang, "Tidak, demi Allah, Ya demi Allah". ﴿عقّدتم الأيمان﴾ yang kamu maksudkan sebagai sumpah atau kamu bersumpah dengan sengaja. Memaksudkan sumpah artinya benar-benar dalam penegasan sumpah. Pada kata ﴿فكفارته﴾ *lafazh* (كفّارة) berasal dari kata *kufr* artinya tertutup. Kemudian, dalam istilah syara' menjadi sebutan untuk sesuatu yang dapat menghapus akibat dari sumpah, yaitu dosa dan hukuman ketika melanggarnya.

﴿إطعام عشرة مساكين﴾ maksudnya untuk setiap orang miskin satu mud (675 gram). ﴿من أوسط﴾ bersifat pertengahan dalam hal jumlah dan kualitas makanan yang disedekahkan dan yang biasa dikonsumsi oleh kebanyakan orang, bukan makanan yang istimewa dan bukan pula yang sederhana. ﴿أو كسوتهم﴾ semua yang dinamakan pakaian menurut kebiasaan dan adat, seperti baju, surban, selendang, dan sarung. Menurut madzhab Syafi`i, kafarat tersebut tidak cukup hanya diberikan kepada

satu orang miskin, tetapi harus berbilang tiga atau lebih. ﴿أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ﴾ membebaskan seorang budak. Menurut jumhur ulama selain Hanafiah, budak tersebut harus Mukmin sebagaimana dalam kafarat pembunuhan dan zihar dengan cara memaknai *lafazh* yang bersifat *muthlaq* (*raqabah*: budak secara mutlak/umum) kepada makna *muqayyad* (*raqabah mu'minah*: budak yang Mukmin). Ini adalah kafarat bagi orang yang mampu.

﴿فَمَنْ لَمْ يَجِدْ﴾ jika tidak mendapatkan salah satu dari macam-macam kafarat yang telah disebutkan karena tidak mampu atau tidak mempunyainya, kafaratnya adalah puasa tiga hari. Dilihat dari sisi redaksinya, tidak ada syarat untuk dilakukan puasa secara berturut-turut dan ini adalah pendapat madzhab Malikiyyah dan Syafi`iyyah. Kalangan ulama Hanafiyyah dan Hanabilah mensyaratkan berturut-turut karena dalam *qiraa'aat* Ibnu Mas`ud (فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ). ﴿وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ﴾ jangan kamu melanggar sumpah selama itu tidak untuk perbuatan baik atau mendamaikan orang lain, sebagaimana telah dijelaskan dalam surah al-Baqarah. ﴿كَذَٰلِكَ﴾ sebagaimana yang telah dijelaskan kepada kalian apa yang telah disebutkan tadi. ﴿يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ﴾ Allah menjelaskan kepada kalian hukum-hukum syari`at-Nya. ﴿لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ agar kalian bersyukur pada-Nya atas nikmat syari`at Islam.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia mengatakan bahwa ketika turun ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ﴾ kepada orang-orang yang mengharamkan perempuan dan daging kepada diri mereka, mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kami lakukan terhadap sumpah-sumpah yang sudah kami lakukan?", lalu Allah SWT menurunkan wahyu-Nya, ﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ﴾. Ath-Thabari mengomentari ayat ini dengan berkata, "Ini sejalan dengan pendapat kami bahwa orang-orang tersebut mengharamkan berbagai hal pada diri mereka dengan sumpah-sumpah yang mereka lakukan. Oleh karena itu, turunlah ayat tersebut karena perbuatan mereka tersebut."

Abu Syekh bin Hayyan meriwayatkan dari Ya'la bin Muslim, dia berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair mengenai ayat ini. Dia berkata, 'Bacalah ayat sebelumnya!' lalu aku membaca ayat 87 dan 88 surah al-Maa'idah sampai ﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ﴾.

Persesuaian Ayat

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya sebab setelah Allah melarang pengharaman yang baik-baik karena adanya kaum yang menginginkan hidup zuhud, lusuh, dan berbuat seperti pendeta demi mendekatkan diri kepada Allah, mereka bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang apa yang harus mereka lakukan dengan sumpah yang sudah mereka ucapkan. Lalu, Allah SWT menjawab mereka dengan menurunkan hukum kafarat sumpah.

Tafsir dan Penjelasan

Tidak ada hukuman terhadap sumpah-sumpah yang diucapkan dengan tanpa sengaja. Sumpah tersebut tidak ada kaitannya dengan hukum apa pun. Itu adalah sumpah main-main dan tidak sengaja diucapkan oleh orang yang bersumpah. 'Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda,

هُوَ كَلَامُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ: لَا وَاللَّهِ، وَبَلَى وَاللَّهِ

"Itu adalah ucapan orang di rumahnya, "Tidak demi Allah, ya, demi Allah."

Ini adalah pendapat Imam Syafi`i. Sementara itu, para imam yang lain (jumhur ulama) berpendapat, "Hal ini berkaitan dengan seseorang yang mengabarkan kejadian yang sudah lewat atau kejadian sedang terjadi. Ia

mengira bahwa apa yang dikabarkan adalah sebagaimana adanya, padahal tidak demikian. Hal ini berlaku baik dalam hal menafikan maupun mengonfirmasi suatu kejadian. Dalilnya ialah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang sumpah yang tak disengaja,

أَنْ تَحْلِفَ عَلَى الأَمْرِ أَنَّهُ كَذَلِكَ وَلَيْسَ كَذَلِكَ

"Hendaklah kamu bersumpah tentang sesuatu bahwa kejadiannya memang demikian padahal tidak."

Ini diriwayatkan juga dari Mujahid,

هُوَ الرَّجُلُ يَحْلِفُ عَلَى الشَّيْءِ أَنَّهُ كَذَلِكَ، وَلَيْسَ كَمَا ظَنَّ

"Dia adalah sumpah yang dilakukan oleh seseorang mengenai suatu kejadiannya, padahal tidak seperti yang dia duga."

Namun demikian, Allah akan menghukum sumpah yang dilakukan secara sengaja, yakni sumpah yang diucapkan untuk masa yang akan datang disertai dengan kesungguhan hati dan maksud akan dilakukan atau tidak dilakukan. Ada jenis ketiga dari sumpah, yaitu sumpah palsu. Menurut ulama Hanafiyyah, itu adalah sumpah dusta yang dimaksudkan untuk kejadian masa lalu atau sekarang. Dengan demikian sumpah ada tiga macam, yaitu sumpah tak disengaja, sumpah yang disengaja, dan sumpah palsu. Imam ath-Thabari meriwayatkan dari Abi Malik dia berkata, "Sumpah ada tiga macam, yaitu sumpah yang bisa ditebus dengan kafarat, sumpah yang tidak bisa ditebus dengan kafarat, dan sumpah yang pelakunya tidak dihukum. Adapun sumpah yang bisa ditebus dengan kafarat adalah seseorang bersumpah mengenai suatu hal yang tidak akan dilakukan lalu dia melakukannya maka dia wajib membayar kafarat. Sumpah yang tidak bisa ditebus dengan kafarat adalah orang yang bersumpah tentang sesuatu, sementara dia bermaksud dusta. Oleh karena itu, tidak ada kafarat, sedangkan sumpah yang pelakunya tidak dihukum adalah orang yang bersumpah tentang sesuatu, dia menduga itu sesuai dengan sumpahnya, padahal tidak demikian. Oleh karena itu, tidak wajib baginya kafarat. Inilah yang dinamakan dengan sumpah main-main (tak disengaja)."[8]

Sumpah yang disengaja adalah sumpah yang dilakukan dengan menyebut Allah atau salah satu sifat-Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Jama'ah (Ahmad dan para penyusun *Kutubussittah*) dari Ibnu Umar,

مَنْ كَانَ حَالِفاً فَلْيَحْلِفْ بِاللّٰهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang bersumpah hendaklah bersumpah dengan nama Allah atau diam." **(HR Jama'ah)**

Sumpah dengan selain Allah, seperti dengan para makhluk-Nya, misalnya Nabi atau wali maka tidak dianggap sumpah sebab hal itu adalah haram.

Para fuqaha berbeda pendapat mengenai sumpah palsu menjadi dua pendapat. Ulama Hanafiyyah dan Malikiyyah berpendapat: tidak ada kafaratnya sebab balasan sumpah palsu adalah neraka Jahannam. Ulama Syafi`iyyah dan sekelompok ulama lainnya berpendapat, "Wajib membayar kafarat sebab Allah berfirman, ﴿وَلٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْاَيْمَانَ﴾. Barangsiapa yang sengaja berdusta dalam sumpahnya dia telah melakukan dosa. Oleh karena itu, dia dihukum karena hatinya sengaja untuk melakukan dusta saat bersumpah. Allah SWT telah berfirman, ﴿فَكَفَّارَتُهٗ﴾

Kalangan Hanifiyyah dan Malikiyyah berpendapat bahwa hukuman yang disebabkan oleh hati siksa di akhirat. Dengan dalil firman Allah SWT,

8 *Tafsir ath-Thabari*: VII/11.

"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat." **(Aali 'Imraan: 77)**

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan ancaman, tetapi tidak menyebutkan kafarat. Dalam sebuah hadits, Nabi saw. juga tidak menyebutkan kafarat. Diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dan al-Hakim dari Jabir bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى مِنْبَرِي هٰذَا بِيَمِيْنٍ اٰثِمَةٍ، تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa bersumpah di atas mimbarku ini dengan sumpah palsu, maka dia akan menempati tempatnya di neraka." **(HR Baihaqi dan al-Hakim)**

Imam Bukhari, Muslim, dan selainnya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ صَبْرٍ، وَهُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ، يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللّٰهَ، وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barangsiapa yang bersumpah karena terpaksa sementara dia berdosa dengan sumpahnya itu untuk memutus hak harta orang Muslim maka dia akan menemui Allah sementara Dia dalam keadaan murka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bentuk hukuman terhadap sumpah yang disengaja. Allah berfirman, ﴿فَكَفَّارَتُهُ﴾ *dhamir hu* bisa kembali kepada pelanggaran sumpah yang terkandung dalam konteks kalimat atau kembali kepada kesungguhan sumpah yang terkandung dalam perbuatan sumpah. Artinya, kafarat karena pelanggarannya. Orang yang melanggar wajib membayar kafarat, baik sengaja, lalai, lupa, salah, tidur, pingsan, gila maupun dipaksa.

Kafarat bagi orang yang mampu adalah memilih satu dari tiga perkara, yakni memberi makan sepuluh orang miskin. Setiap orang miskin menurut pendapat jumhur adalah satu mud (675 gram) makanan (gandum) dari jenis yang pertengahan dan biasa dimakan oleh masyarakat, bukan yang paling bagus dan tidak pula yang paling jelek. Itu adalah sekali makan yang terdiri roti dan daging sesuai dengan pendapat Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Sirin yang berkata, "Cukup bagi orang yang melanggar sumpah memberi makan sekali yang terdiri dari roti dan daging kepada sepuluh orang miskin." Ulama Hanafiyyah menetapkan kadar kafarat tersebut sesuai dengan takaran zakat fitrah, yakni setengah sha' biji gandum, kurma, gandum kasar, gandum halus, atau yang senilai dengan barang-barang tersebut. Satu sha' nilainya adalah 2.751 gram. Kafarat tersebut adalah dua kali makan yang mengenyangkan, makan siang dan makan malam. Hal ini didasarkan pada ucapan Ali, "Memberi orang-orang miskin makan siang dan makan malam."

﴿أَوْ كِسْوَتُهُمْ﴾ sesuai dengan perbedaan negara dan waktu sama seperti makanan. Menurut ulama Syafi`iyyah, orang yang melanggar sumpah wajib memberikan pakaian dengan kualitas sedang, seperti jubah, baju, sarung, atau surban kepada setiap orang fakir. Ulama Hanafiyyah tidak membolehkan untuk memberi pakaian berupa celana dan surban sebab yang dinamakan pakaian menurut mereka adalah apa yang bisa menutup seluruh badan.

﴿أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ﴾ memerdekakan budak sebab perbudakan masih ada di masa lalu. Menurut jumhur ulama budak tersebut harus Mukmin, sebagaimana kafarat dalam kasus pembunuhan yang tak disengaja dan kasus zihar dengan dalil memaknai *lafazh* yang bersifat *muthlaq* kepada makna *muqayyad* Mukmin. Sementara itu, ulama Hanafiyyah tidak mensyaratkan budak tersebut Mukmin, maka kafarat cukup dengan

memerdekakan budak kafir sebab redaksinya bersifat mutlak. Oleh karena itu, redaksi tersebut harus tetap dimakanai sebegai *lafazh* yang bersifat *muthlaq* karena setiap nash harus difungsikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Selain itu, makna dari adanya syarat iman dalam kafarat pembunuhan, tidak dapat dijangkau oleh logika. Oleh karena itu, pengamalannya harus sesuai dengan nash yang ada.

﴿فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ﴾ barangsiapa tidak mampu memberi makan, pakaian, atau memerdekakan budak atau Barangsiapa yang tidak memiliki salah satu dari tiga hal tersebut maka dia harus puasa tiga hari berturut-turut menurut pendapat ulama Hanafiyyah dan Hanabilah. Sementara itu, menurut madzhab Malikiyyah dan Syafi`iyyah, tidak disyaratkan berturut-turut. Dalil pendapat pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim, Ibnu Jarir ath-Thabari, dan lain-lain dari jalur yang shahih bahwa Ubay bin Ka'b membaca ﴿ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ﴾ yakni tiga hari berturut-turut. Ini diriwayatkan pula dari Ibnu Mas`ud dan memang ada dalam mushaf ar-Rabi', sebagaimana pendapat Sufyan ats-Tsauri. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dengan redaksi yang sama dari Ibnu Abbas, ﴿فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ﴾.

Kelompok kedua berpendapat bahwa ini adalah *qiraa'aat syaadz* yang tidak bisa dijadikan dalil. Yang dapat dijadikan dalil adalah *qiraa'aat* yang mutawatir saja. Yang dikatakan mampu ialah yang memiliki kelebihan dari nafkah yang wajib ia berikan kepada keluarganya dalam sehari semalam. Ini adalah pendapat Ibnu Jarir yang menyatakan bahwa pengertian mampu adalah orang yang mempunyai kelebihan dari kebutuhan pokok untuk dirinya dan keluarganya pada hari ketika ia menunaikan kafaratnya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Said bin Jubair dan Hasan al-Bashri, keduanya berkata, "Barangsiapa yang mempunyai tiga dirham maka dia harus memberi makan orang miskin sebagai kafarat sumpah. Kalau dia tidak mempunyai, hendaklah berpuasa."

Tidak ada batasan waktu untuk membayar kafarat, hanya saja disunnahkan segera membayarnya. Jika ia sakit, berpuasalah ketika mampu. Jika kondisinya tetap tidak mampu, yang diharapkan adalah ampunan dan rahmat Allah untuk orang itu. Sementara itu, ahli warisnya hendaknya bersedekah dengan membayar kafarat.

﴿ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ﴾ ini adalah kafarat sumpah yang disyari`atkan jika kamu melanggar sumpah atas nama Allah, salah satu nama-Nya atau sifat-sifat-Nya. Kata "melanggar sumpah" tidak disebut dalam ayat tersebut sebab sebagaimana diketahui bahwa kafarat hanya wajib saat terjadi pelanggaran terhadap sumpah, bukan karena sumpah itu sendiri. Membayar kafarat sebelum melanggar tidak boleh menurut Ulama Hanafiyyah. Menurut Imam Syafi`i, boleh membayar kafarat berupa harta (makanan, pakaian, memerdekakan budak) jika orang yang bersumpah belum melanggar.

﴿وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ﴾ pergunakan sumpah tersebut dengan benar dan jangan kalian langgar. Ada yang mengatakan—ini yang dipilih oleh al-Qurthubi, "Jagalah sumpah kalian dengan cara membayar kafarat jika kalian melanggar." Ibnu Jarir berkata, "Makna potongan ayat tersebut adalah janganlah kalian meninggalkan sumpah tanpa membayar kafarat." Maksudnya adalah sumpah yang masuk dalam kategori maksiat dan pelanggaran.

﴿كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ﴾ begitulah keterangan yang telah Allah jelaskan kepada kalian mengenai rambu-rambu syari`at-Nya dan hukum-hukum agama-Nya. Dia menjelaskannya secara rinci dan menafsirkannya.

﴿لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ supaya hal itu bisa menjadi sarana bagi kalian untuk mensyukuri nikmat-Nya. Pasalnya, Dialah yang memberikan solusi dan memberi kemudahan bagi kalian.

Melanggar sumpah hukumnya haram jika sumpah itu berupa mengerjakan yang wajib atau meninggalkan yang haram. Menunaikan sumpah hukumnya adalah sunnah, sedangkan melanggarnya adalah makruh, jika sumpah itu dalam hal mengerjakan yang sunnah atau yang mubah. Melanggar sumpah dan membayar kafarat harus dilakukan jika seseorang bersumpah untuk melakukan maksiat atau perbuatan haram, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh pengarang *kutubussittah* kecuali Ibnu Majah dari Abdurrahman bin Samurah bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا ، فَائْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ

"Jika kamu bersumpah untuk sesuatu lalu kamu melihat ada yang lain yang lebih baik dari itu, maka lakukanlah sesuatu yang lebih baik tersebut lalu bayarlah kafarat dari sumpahmu itu."

Begitu juga hadits Aisyah r.a. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah,

مَنْ حَلَفَ فِي قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، أَوْ فِيْمَا لَا يَصْلُحُ، فَبِرُّهُ أَلاَّ يَتِمَّ عَلَى ذَلِكَ

"Barangsiapa bersumpah untuk memutus tali silaturahim atau sesuatu yang tidak baik, maka perbuatan baik dalam hal itu adalah dengan cara tidak melaksanakannya." **(HR Ibnu Majah)**

Maksudnya tidak memenuhi sumpahnya, tetapi harus membayar kafarat karena melanggar sumpah hukumnya wajib baik sumpah itu dalam hal ketaatan, maksiat maupun perkara mubah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat di atas menunjukkan hukum sumpah yang tak disengaja dan sumpah yang disengaja. Sumpah yang tak disengaja ialah yang hanya terucap di lisan, tanpa ada maksud bersumpah. Sumpah ini tidak ada kafaratnya dan tidak bisa mengharamkan sesuatu sebab tidak ada hukuman di dalamnya berdasarkan nash Al-Qur'an. Ini adalah dalil Imam Syafi'i bahwa sumpah ini tidak ada hubungannya dengan pengharaman yang halal. Pengharaman yang halal dalam sumpah ini tidak berlaku, sebagaimana penghalalan yang haram juga tidak berlaku. Sama seperti ucapan seseorang, "Aku menganggap halal minum khamr."

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Rawahah memiliki anak-anak yatim dan seorang tamu. Dia kembali dari pekerjaannya di malam hari, lalu bertanya, "Apakah kalian sudah memberi makan tamuku?" Mereka berkata, "Kami menunggumu". Abdullah berkata, "Tidak, demi Allah aku tidak makan malam ini". Tamunya berkata, "Aku juga tidak akan makan". Anak-anak yatim berkata, "Kami juga tidak akan makan". Setelah melihat hal itu Abdullah makan lalu mereka ikut makan. Kemudian, ia mendatangi Nabi Muhammad saw. dan mengabarkan kejadian itu. Lalu, Nabi Muhammad saw. bersabda,

أَطَعْتَ الرَّحْمَنَ وَعَصَيْتَ الشَّيْطَانَ

"Kamu telah menaati Allah dan berpaling dari setan". Lalu, turunlah ayat tersebut.

Sumpah dalam syari'ah Islam dilihat dari perkara yang disumpahi terbagi menjadi empat.

Dua sumpah yang mengharuskan kafarat, yakni seseorang berkata, "Demi Allah aku tidak akan melakukannya." Lalu dia melakukannya atau dia mengatakan "Demi Allah aku akan melakukan sesuatu." Lalu dia tidak melakukannya. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai hukum keduanya.

Dua sumpah yang tidak mengharuskan kafarat, yakni seseorang mengatakan "Demi Allah aku tidak pernah melakukan." Padahal,

dia telah melakukan atau dia mengatakan "Demi Allah aku telah melakukannya." Padahal, dia tidak melakukan. Dua macam sumpah ini diperselisihkan oleh ulama. Jumhur berkata, "Jika seseorang bersumpah dia tidak melakukan sesuatu atau dia telah melakukan sesuatu, sementara menurutnya itu benar, sesuai dengan perkara yang disumpahi maka tidak ada dosa atau kafarat baginya." Imam Syafi`i berkata, "Ia tidak berdosa, tetapi harus membayar kafarat." Para ulama sepakat bahwa sumpah yang tidak disengaja dianggap tidak berlaku, yakni ketika seseorang berkata, "Tidak demi Allah, ya demi Allah" dalam ucapannya yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah. Imam as-Syafi`i berkata, "Hal itu diucapkan saat berada dalam kondisi emosi, marah, dan tergesa-gesa."

Adapun sumpah yang dianggap berlaku, yakni yang dilakukan dengan sengaja, ada maksud dan kesungguhan, kita wajib membayar kafarat jika melanggarnya.

Apakah sumpah palsu termasuk sumpah yang disengaja atau tidak? Jumhur ulama berpendapat bahwa itu termasuk dalam sumpah makar, tipuan, dan dusta. Oleh karena itu, tidak dianggap dan tidak ada kafaratnya. Yang ada hanyalah dosa karena sabda Nabi Muhammad saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ

"Barangsiapa bersumpah tentang sesuatu lalu dia melihat perkara yang lain lebih baik, maka hendaklah dia melakukan yang lebih baik itu dan menebus sumpahnya itu dengan kafarat." **(HR Imam Ahmad dan at-Tirmidzi)**

Ini menunjukkan bahwa kafarat hanya wajib berlaku bagi orang yang bersumpah untuk melakukan sesuatu yang akan datang, tetapi dia tidak melakukannya atau bersumpah tidak melakukan sesuatu di waktu yang akan datang, tetapi dia melakukannya.

Imam Syafi`i berpendapat bahwa itu adalah sumpah yang disengaja sebab ia bersumber dari hati, ditegaskan dengan ucapan, dan disandingkan dengan nama Allah SWT. Sumpah jenis ini ada kafaratnya.

Pendapat pertama lebih kuat karena hadits-hadits yang ada menunjukkan bahwa sumpah yang diucapkan oleh seseorang yang dengan sumpah itu dia bisa mengambil harta haram, tanggungannya lebih berat daripada hanya ditebus dengan kafarat. Hadits yang lain yang berkaitan dengan hal ini adalah hadits Imam Bukhari.

Dari Abdullah bin Amr dia berkata, "Seorang badui mendatangi Nabi Muhammad saw. lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apa dosa besar itu? Nabi bersabda, "Menyekutukan Allah." Orang badui bertanya lagi, "Kemudian apa?" Nabi menjawab, "Durhaka kepada kedua orang tua." Orang badui itu bertanya lagi, "Kemudian apa?" Nabi menjawab, "Sumpah palsu." Aku bertanya, "Apa sumpah palsu?" Nabi bersabda,

الَّذِى يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا كَاذِبٌ

"Sumpah yang digunakan untuk mengambil harta orang Muslim dengan cara berdusta." **(HR Bukhari)**

Selain itu, hadits riwayat Muslim, dari Abu Umamah bahwa Rasulullah saw. bersabda

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: "وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟" قَالَ: "وَإِنْ كَانَ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ."

"Barangsiapa yang mengambil hak orang Muslim dengan sumpahnya, maka Allah telah menempatkannya di neraka dan mengharamkan surga baginya. Seorang laki-laki berkata, 'Meski-

pun sedikit, wahai Rasulullah?' Nabi bersabda, 'Meskipun berupa ranting pohon araak.'" **(HR Muslim)**

Yang dijadikan sebagai alat sumpah adalah Allah SWT, nama-nama-Nya seperti *ar-Rahmaan* (Yang Maha Penyayang), *ar-Rahiim* (Yang Maha Pengasih), *as-Samii'* (Yang Maha Mendengar), *al-'Aliim* (Yang Maha Mengetahui), *al-Haliim* (Yang Mahalembut) juga nama-nama-Nya yang lain serta sifat-sifat-Nya, seperti kemuliaan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, kehendak-Nya, kesombongan-Nya, keagungan-Nya, dan janji-Nya. Semua itu adalah bentuk sumpah dengan sesuatu yang bersifat *qadiim* dan bukan makhluk. Oleh karena itu, orang yang bersumpah dengan sifat-sifat-Nya pada dasarnya ia bersumpah dengan Zat-Nya.

Adapun sumpah dengan berkata, *bihaqqillah, bi'azhamatillah, biqudratillah, bi'ilmillah, la'amrullahi, aymullahi,* ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Imam Malik berkata, "Semuanya adalah sumpah yang mewajibkan kafarat." Imam Syafi`i berkata, "Pada kalimat *fi haqqillah, jalaalillah, azhamatillah, qudratillah* termasuk sumpah jika diniatkan untuk sumpah. Jika ia tidak bermaksud untuk bersumpah, ia tidak termasuk sumpah sebab bisa jadi makna dari *haqqillah* ialah sesuatu yang wajib bagi Allah dan kekuasaan-Nya yang kuat." Menurut Imam Syafi`i, kalimat *fi amanahillah* tidak termasuk sumpah, sedangkan kalimat *laAmrullah* dan *Aimullah* jika orang yang mengucapkan tidak dimaksudkan sebagai sumpah, ia tidak termasuk sumpah. Ulama Hanafiyyah berkata, "Jika orang mengatakan demi keagungan, kejayaan, kemegahan, kebesaran, amanah Allah, lalu dia melanggarnya, ia wajib membayar kafarat."

Sumpah dengan Al-Qur'an termasuk sumpah menurut empat madzhab. Pasalnya, orang tersebut hanya bertujuan untuk bersumpah dengan yang tertulis di dalamnya, yakni Al-Qur'an yang tersusun di lembaran mushaf, sebagaimana ijmak kaum Muslimin.

Sumpah dengan selain Allah dan juga selain dari nama dan sifat-sifat-Nya dianggap tidak sah. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika seseorang bersumpah dengan Nabi Muhammad saw., sumpahnya dianggap berlaku sebab dia bersumpah dengan sesuatu yang tak terpisahkan dari iman. Ia juga mewajibkan kafarat sebagaimana bersumpah atas nama Allah."

Namun, pendapat di atas tertolak dengan hadits yang shahih dari Bukhari dan Muslim dan juga lainnya bahwa Nabi Muhammad saw. menyusul Umar dalam satu perjalanan sementara Umar bersumpah dengan ayahnya. Lalu, Rasulullah saw. berkata kepadanya,

أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، وَمَنْ كَانَ حَالِفاً فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Ingat, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan orang tua kalian. Barangsiapa bersumpah hendaklah bersumpah dengan Allah atau diam." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Hadits ini menunjukkan bahwa bersumpah hanya boleh dilakukan dengan mengatasnamakan Allah, nama, dan sifat-sifat-Nya.

Para imam meriwayatkan dari Abu Hurairah—redaksi hadits ini milik Imam Muslim—bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللَّاتِ فَلْيَقُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ بِشَيْءٍ

"Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa di antara kalian bersumpah dengan Latta maka hendaklah dia mengatakan La Ilaha Illallah (Tiada Tuhan melainkan Allah).' Barangsiapa

yang berkata kepada temannya, "Mari kita berjudi, maka hendaklah dia bersedekah dengan apa saja.'" **(HR Muslim)**

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang berkata, "Dia adalah orang Yahudi, Nasrani, tidak punya ikatan dengan Islam, dengan Nabi Muhammad, Al-Qur'an. Dia telah menyekutukan dan mengingkari Allah," perkataan tersebut termasuk sumpah yang mengharuskan adanya kafarat, sedangkan orang yang berkata, "Demi Yahudi, demi Nasrani, demi Nabi, dan demi Ka`bah," tidak mewajibkan kafarat meskipun redaksinya berupa sumpah.

Para ulama sepakat bahwa orang yang mengatakan "Aku bersumpah demi Allah," itu termasuk sumpah. Namun, mereka berbeda pendapat ketika orang tersebut berkata, "Aku bersumpah atau aku bersaksi bahwa akan begini dan begitu," sementara dia tidak menyebutkan demi Allah. Menurut Imam Malik jika yang dia maksud adalah "Demi Allah," itu termasuk sumpah. Namun, jika tidak, bukanlah sebuah sumpah yang mewajibkan kafarat. Imam Abu Hanifah berkata, "Kedua-duanya adalah sumpah." Sementara itu, Imam Syafi`i berpendapat, "Tidak menjadi sumpah sampai dia menyebut nama Allah SWT."

Jika dia berkata, "Aku bersumpah agar kamu melakukan ini," jika maksudnya adalah untuk memintanya melakukan itu, tidak ada kafarat dan bukan termasuk sumpah. Jika maksudnya adalah sumpah, itu termasuk sumpah.

Barangsiapa yang bersumpah dengan apa saja yang berasal dari Allah, sementara bukan termasuk sifat-Nya, seperti, "Demi makhluk Allah, demi rezeki dan rumah-Nya (masjid), tidak ada konsekuensi apa pun dari itu sebab itu termasuk sumpah yang tidak diperbolehkan, yakni sumpah dengan selain Allah SWT."

Macam-macam sumpah dilihat dari materi yang dijadikan alat sumpah.

1. Sumpah dengan Allah SWT seperti ucapan, "Demi Allah aku akan melakukan ini." Sumpah tersebut sah dan mewajibkan kafarat jika dilanggar.
2. Sumpah dengan selain Allah, seperti sumpah dengan makhluk, misalnya, Ka`bah, malaikat, para raja, nenek moyang. Sumpah ini tidak sah dan tidak ada kafarat di dalamnya. Bahkan, hal ini dilarang, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits di atas.
3. Perkataan yang semakna dengan sumpah kepada Allah yang dimaksudkan untuk mengagungkan Allah berupa sumpah dengan nazar, menyebut tanah haram, talak, dan memerdekakan budak, misalnya, "Jika aku melakukan ini, aku akan berpuasa sebulan, haji ke Baitullah, aku harus mentalak, konsekuensinya aku tidak boleh melakukanya" atau dengan berkata, "Jika aku melakukannya, istriku tercerai atau budakku merdeka atau apa yang aku miliki menjadi sedekah dan sebagainya." Dalam hal ini, pendapat yang benar adalah ia boleh membayar kafarat dari sumpah tersebut, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿ذٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ﴾

Nabi Muhammad saw. bersabda dalam hadits shahih,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِ الَّذِى هُوَ خَيْرٌ وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ

"Barangsiapa yang bersumpah mengenai sesuatu lalu dia melihat ada yang yang lain yang lebih baik dari hal itu, maka hendaklah dia melakukan yang lebih baik lalu membayar kafarat atas sumpahnya."

Ini adalah pendapat Imam Syafi`i dan Ahmad. Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa jika ia bersumpah untuk pergi ke Mekah dan sumpah tersebut ia lakukan

dalam kondisi sudah berada dalam perjalanan ke Mekah, ia harus menunaikan sumpahnya.

Menurut ulama Hanafiyyah, sumpah harus didasarkan pada *'urf* dan kebiasaan, bukan berdasarkan maksud dan niat. Barangsiapa bersumpah tidak makan daging jika dia makan ikan, hal itu tidak dianggap melanggar, kecuali ikan yang ia maksud adalah daging karena menurut *'urf,* ikan tidak dinamakan daging. Menurut madzhab ulama Malikiyyah dan Hanabilah, yang dilihat adalah niatnya. Menurut Imam Syafi`i, yang dilihat adalah *lafazh.*

Para fuqaha sepakat bahwa sumpah dalam dakwaan tergantung pada niat dari orang yang meminta sumpah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah,

الْيَمِيْنُ عَلَى نِيَّةِ الْمُسْتَحْلِفِ

"Sumpah menurut niat orang yang meminta sumpah." **(HR Muslim dan Ibnu Majah)**

Jumhur ulama berpendapat, "Jika sebuah sumpah dianggap sah, ia bisa berlepas darinya dengan kafarat atau ucapan in syaa Allah dengan syarat ucapan itu bersambung (tidak terputus) dan diucapkan secara jelas. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Abu Dawud dari Ibnu Umar bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

مَنْ حَلَفَ فَاسْتَثْنَى، فَإِنْ شَاءَ مَضَى، وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ عَنْ غَيْرِ حَنَثٍ

"Barangsiapa yang bersumpah lalu mengucapkan insya Allah, maka jika ia mau, ia boleh menunaikan sumpahnya dan jika tidak, ia boleh meninggalkannya tanpa ada pelanggaran (dosa)." **(HR an-Nasa'i dan Abu Dawud)**

Jika dia sekadar niat saja untuk melakukan pengecualian (ucapan insya Allah) tanpa ada ucapan yang jelas atau dia memutus sumpah tanpa ada sebab, hal itu tidak berlaku.

Tidak ada perbedaan bahwa pengecualian ini hanya bisa menghilangkan sumpah dengan Allah sebab itu adalah *rukhshah* (keringanan) dari Allah SWT. Para ulama berbeda pendapat tentang pengecualian yang terjadi pada sumpah dengan selain Allah. Imam Syafi`i dan Abu Hanifah berkata, "Pengecualian berlaku pada semua sumpah seperti talak dan pembebasan budak, sebagaimana sumpah dengan Allah."

Jumhur fuqaha membolehkan untuk mendahulukan kafarat sebelum pelanggaran terjadi, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abi Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw. bersabda,

وَ إِنِّي وَاللّٰهِ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ، لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ، فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا كَفَّرْتُ عَنْ يَمِيْنِي وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

"Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak bersumpah terhadap sesuatu, lalu aku melihat yang lain lebih baik kecuali aku membayar kafarat sumpahku lalu aku melakukan hal yang lebih baik tersebut." **(HR Abu Dawud)**

Hal ini terjadi karena sumpah adalah sebab dari adanya kafarat, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿ذٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ﴾

Dalam ayat di atas, Allah menyambung kata kafarat dengan sumpah dan makna dari sebuah kata biasanya disambung dengan penyebab-penyebabnya. Selain itu, kafarat adalah pengganti dari sumpah yang wajib ditunaikan. Oleh karena itu, ia boleh didahulukan sebelum terjadi pelanggaran. Hanya saja, Imam Syafi`i berpendapat, hal itu hanya berlaku untuk kafarat yang berupa pemberian makan, memerdekakan budak dan memberi pakaian, adapun untuk puasa hukumnya tidak boleh sebab amal fisik tidak boleh dilakukan sebelum waktunya tiba.

Ulama Hanafiyyah berpendapat, "Kafarat tidak sah sebelum terjadi pelanggaran, bagaimana pun keadaannya. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Imam Muslim dari 'Adi bin Hatim, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِ الَّذِى هُوَ خَيْرٌ. زاد النسائي وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ

"Barangsiapa yang bersumpah tentang sesuatu kemudian dia melihat yang lain lebih baik, maka hendaklah dia melakukan yang lebih. An-Nasa'i menambahkan, 'hendaklah dia membayar kafarat sumpahnya itu.'" **(HR Muslim)**

Alasannya ialah karena kafarat hanya ditujukan untuk menghapus dosa. Selagi orang tersebut belum melanggar, tidak ada yang perlu dihapus. Oleh karena itu, tidak ada maknanya melakukan kafarat sebelum pelanggaran. Selain itu, makna firman Allah SWT, ﴿إِذَا حَلَفْتُمْ﴾ adalah jika kalian bersumpah lalu melanggar. Demikian juga bahwa setiap ibadah yang dilakukan sebelum datang kewajibannya maka tidak sah. Hal ini sama seperti ibadah shalat dan ibadah-ibadah yang lain.

Tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa orang yang mampu boleh memilih jenis kafarat yang ingin ia tunaikan. Namun, demikian, memberi makanan lebih diprioritaskan untuk dipilih terlebih dahulu. Dia adalah yang paling utama di negeri Hijaz karena kondisi mereka yang kekurangan makanan dan lebih dibutuhkan. Menurut jumhur, kafarat juga berfungsi untuk memberikan hak kepemilikan kepada orang-orang miskin atas makanan yang diberikan kepada mereka. Makanan tersebut harus diserahkan kepada mereka sehingga mereka memilikinya dan bisa menggunakannya sebab ia adalah salah satu dari dua macam kafarat yang harus diserahkan hak kepemilikannya kepada orang lain, sama seperti halnya memberi pakaian.

Ulama Hanafiah berpendapat bahwa jika ia memberi makan siang dan makan malam, hal itu sudah cukup sebab yang dimaksud dengan memberi makanan adalah menjadikannya boleh dikonsumsi oleh mereka bukan memberi hak kepemilikan dari makanan itu kepada mereka. *Al-Ith'am* (memberi makanan) menurut bahasa adalah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengambil sesuatu, bukan memberinya hak kepemilikan. Selain itu, kemiskinan adalah sebuah kondisi ketika ia butuh untuk mengonsumsi makanan bukan memilikinya.

Tidak boleh memberi makan kepada orang kaya dan kerabat yang memang menjadi tanggungannya. Menurut Imam Malik, boleh memberi makan kepada kerabat yang tidak menjadi tanggungannya, tetapi hukumnya makruh. Menurut madzhab Maliki dan Syafi`i, tidak boleh menunaikan kafarat kepada satu orang miskin saja. Menurut madzhab Hanafi, tidak boleh memberikan semua bagian kepada satu orang dalam satu waktu. Jika dia memberikannya kepada satu orang miskin selama dua puluh hari, hal itu boleh sebab tujuan dari pembayaran kafarat sudah tercapai.

Menurut ulama Hanafiyyah yang dinamakan pakaian adalah yang bisa menutupi semua badan. Oleh karena itu, setiap orang miskin harus diberi baju dan celana, atau gamis. Menurut madzhab Hanabilah yang dinamakan pakaian ialah yang dapat dipergunakan untuk shalat. Menurut Malikiyyah, kafarat cukup dengan semua yang bisa dinamakan pakaian seperti baju, sarung, jubah, celana, atau surban.

Menurut Ulama Hanafiyyah, pembayaran kafarat dapat diberikan berupa uang sebagaimana dalam zakat sebab maksud dari kafarat adalah untuk memenuhi kebutuhan orang-orang miskin. Namun, jumhur menilai bahwa pemberian makanan dan pakaian tidak dapat ditunaikan berupa uang karena mereka tetap berpegang pada nash Al-Qur'an.

Ulama Hanafiyyah membolehkan pembayaran kafarat dan nazar—bukan zakat—kepada orang-orang fakir dari kafir *dzimmi* sebab kafir *dzimmi* termasuk dalam kategori orang-orang miskin dan menjadi bagian dari keumuman ayat tersebut. Jumhur ulama berpendapat bahwa hal itu tidak boleh, sebagaimana zakat.

Dalam pembebasan budak, Jumhur ulama memberi syarat budak tersebut adalah Mukmin dan tidak melakukan kemusyrikan. Pasalnya, ini adalah sebuah ibadah dan orang kafir tidak menjadi obyek ibadah sebagaimana zakat. Selain itu, semua redaksi di dalam Al-Qur'an yang bermakna *muthlaq* dan ada kaitannya dengan pembebasan budak harus dimaknai secara *muqayyad*, yakni ia harus sesuai dengan makna *muqayyad* yang ada pada ayat tentang pembebasan budak pada kasus pembunuhan tak disengaja. Abu Hanifah membolehkan pembebasan budak kafir sebab hal ini sesuai dengan *lafazh* ayat tersebut yang bersifat *muthlaq*. Jika ia mengeluarkan harta untuk memerdekakan budak sebagai kafarat kemudian ia rusak, menurut Malikiyyah, kafarat tetap wajib baginya. Hal ini berbeda harta zakat yang ia keluarkan untuk diberikan kepada orang-orang fakir.

Para ulama berbeda pendapat mengenai kafarat ketika orang yang bersumpah sudah meninggal. Imam Syafi'i dan Abu Tsaur berkata, "Kafarat tersebut dikeluarkan dari harta pokok mayit." Abu Hanifah berpendapat bahwa ia diambil dari sepertiga hartanya. Hal ini sama dengan pendapat Imam Malik dengan syarat ada wasiat dari orang yang meninggal tersebut.

Ukuran mampu dan tidak mampu dilihat saat ia membayar kafarat bukan saat ia melanggar. Jika ia bersumpah, sementara dia dalam keadaan mampu, lalu dia tidak membayar kafarat sampai menjadi tidak mampu atau dia melanggar sumpah dalam keadaan tidak mampu, kemudian dia belum membayar kafarat sampai menjadi mampu, yang dijadikan ukuran adalah saat ia membayar kafarat. Kafarat berupa puasa tiga hari berlaku bagi orang yang tidak mampu, bukan orang yang mampu. Menurut ulama Hanafiyyah, itu dilakukan secara berurutan, sedangkan menurut jumhur tidak disyaratkan tetapi disunnahkan. Barangsiapa yang berbuka pada saat ia sedang berpuasa karena lupa, menurut Imam Malik, ia harus menggantinya. Sementara itu, jumhur ulama berpandangan bahwa ia tidak wajib mengganti puasanya.

PENGHARAMAN KHAMR, JUDI, BERKURBAN UNTUK BERHALA, DAN MENGUNDI NASIB DENGAN PANAH

Surah al-Maa'idah Ayat 90-93

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾ لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan

menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat maka tidakkah kamu mau berhenti? Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanah) dengan jelas. Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(al-Maa'idah: 90-93)**

Balaaghah

﴿فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ﴾ maksud dari *istifham* pada kalimat tersebut ialah perintah, artinya berhentilah kalian. Ini adalah termasuk larangan yang paling kuat sebab di dalamnya ada anjuran untuk berhenti. Abu Su'ud dalam tafsirnya (2/56) berkata, "Pengharaman khamr dalam ayat di atas, ditegaskan dengan berbagai macam jenis *ta'kid*, di mana susunan kalimat dalam ayat ini dimulai dengan kata (إِنَّمَا). Ia juga digandengkan dengan pembahasan mengenai berhala dan mengundi dengan anak panah. Keduanya dinamakan najis dan termasuk perbuatan setan. Di dalamnya ada perintah untuk menjauhinya yang hal itu dijadikan sebagai sebab untuk mendapatkan keberuntungan. Kemudian, Allah juga menyebutkan kerusakan yang terjadi pada urusan dunia dan agama. Kemudian, Dia kembali menyebutkan perintah untuk berhenti dari perbuatan tersebut dalam bentuk pertanyaan, ﴿فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ﴾. Hal ini mengisyaratkan bahwa perintah yang berupa ancaman itu benar-benar tegas.

Penggunaan kata ﴿فَاجْتَنِبُوهُ﴾ lebih kuat daripada dengan menggunakan *lafazh* (حُرِّمَ) sebab fungsinya tidak hanya sekadar pengharaman, tetapi juga mengandung makna yang lain, yakni ancaman dan perintah untuk menjauh dari perbuatan itu secara total, sebagaimana dalam firman-Nya,

"Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta." **(al-Hajj: 30)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْخَمْرُ﴾ semua minuman yang memabukkan yang menutup fungsi akal. ﴿وَالْمَيْسِرُ﴾ ialah judi. ﴿وَالْأَنْصَابُ﴾ berhala-berhala, yakni bebatuan yang ada di sekitar Ka`bah. Orang-orang musyrik menyembelih binatang kurban mereka di sekitar Ka`bah. ﴿وَالْأَزْلَامُ﴾ artinya kayu undian, yaitu sepotong kayu kecil berbentuk anak panah. Orang-orang musyrik Jahiliyyah menggunakannya untuk mengundi nasib baik maupun buruk. ﴿رِجْسٌ﴾ kotor dan jijik, baik secara indrawi maupun maknawi. Adakalanya dari sisi tabiat (naluri kemanusiaan), akal atau syari`at seperti khamr dan judi atau bisa juga mencakup semuanya seperti bangkai sebab jiwa manusia menolaknya, baik secara tabiat maupun akal, sebagaimana halnya syari`at juga menolak hal itu. ﴿مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ﴾ tipuan-tipuan setan. ﴿فَاجْتَنِبُوهُ﴾ jauhilah perbuatan kotor.

﴿الْعَدَاوَةَ﴾ melanggar yang benar hingga menjurus pada perbuatan yang menyakitkan. ﴿وَيَصُدَّكُمْ﴾ menghalangi kalian karena sibuk dengan keduanya (khamr dan judi). ﴿وَعَنِ الصَّلَاةِ﴾ kata shalat disebut secara khusus untuk mengagungkannya. ﴿فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ﴾ berhentilah kamu dari perbuatan itu.

﴿وَاحْذَرُوا﴾ waspadalah terhadap maksiat-maksiat. ﴿فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ﴾ (jika kamu berpaling) dari ketaatan. ﴿الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ menyampaikan risalah dengan jelas. ﴿طَعِمُوا﴾ mencicipi rasanya dan menikmati makanan atau minuman. Maksudnya adalah mengonsumsi khamr dan melakukan judi sebelum adanya pengharaman. ﴿إِذَا مَا اتَّقَوْا﴾ jika mereka menjauhi hal-hal yang diharamkan. ﴿ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا﴾ tetap dalam ke-

takwaan dan keimanan. ﴿وَأَحْسَنُوا﴾ melakukan amal kebaikan. ﴿وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ Allah akan memberi pahala kepada mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah saw. datang di Madinah sementara penduduknya minum khamr dan makan dari hasil judi. Mereka bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kedua hal itu. Lalu, Allah menurunkan ayat yang berbunyi, ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ﴾. Lalu, para sahabat berkata, 'Allah tidak mengharamkan kepada kita, tetapi hanya mengatakan ada bahaya yang besar.' Sampai pada suatu hari, seorang sahabat muhajirin menjadi imam pada shalat Maghrib. Lalu, bacaannya tidak teratur. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat yang lebih tegas lagi yang berbunyi, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ﴾. Kemudian, turun ayat yang lebih keras lagi mengenai khamr dan judi, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ﴾ hingga ayat yang berbunyi, ﴿فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ﴾. Lalu, para sahabat berkata, 'Mulai sekarang kami berhent, wahai Tuhan kami.' Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, banyak sahabat yang gugur dalam jihad, ada juga telah meninggal di tempat tidur mereka. Mereka dulu minum khamr, makan dari hasil judi, sementara Allah telah menggolongkannya sebagai benda najis dan termasuk perbuatan setan.' Lalu, Allah menurunkan ayat, ﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا﴾.

Imam an-Nasa'i, al-Baihaqi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Pengharaman khamr turun kepada dua kabilah Anshar yang sedang minum khamr. Setelah mabuk, mereka berbuat apa saja kepada sebagian yang lain. Setelah mereka siuman, seorang dari mereka melihat ada bekas di wajah, rambut, dan jenggotnya, lalu dia berkata, 'Yang melakukan ini adalah saudaraku si fulan,' Padahal mereka adalah bersaudara dan tidak memiliki rasa dendam. Lalu, dia berkata, 'Demi Allah, jika saudaraku orang yang lemah lembut, ia tidak akan melakukan hal ini kepadaku' sehingga muncullah rasa dendam di hati mereka. Lalu, Allah menurunkan ayat ini, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ﴾."

Beberapa sahabat berkata, "Khamr adalah najis, sementara dia ada di perut si fulan. Dia telah gugur pada Perang Uhud. Lalu, Allah SWT menurunkan ayat, ﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari beberapa orang, mereka berkata, "Ayat ini berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash. Dia bertengkar dengan seseorang karena minuman (khamr). Lalu, pemilik minuman itu memukul Sa'ad dengan tulang gigi unta hingga hidungnya terluka. Lalu, turunlah ayat ini berkenaan dengan keduanya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Sa'ad dia berkata, "Ada seorang laki-laki Anshar yang membuat makanan, lalu dia mengundang kami. Kami minum khamr sampai mabuk. Kemudian, kaum Anshar dan Quraisy saling membanggakan diri. Orang-orang Anshar berkata, 'Kami lebih mulia daripada kalian.' Salah seorang dari mereka mengambil tulang gigi unta lalu dipukulkan ke hidung Sa'ad sehingga membuatnya retak. Lalu, turunlah ayat ini, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ﴾."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Aku adalah penuang minuman di rumah Abu Thalhah. Lalu, turunlah ayat pengharaman khamr. Setelah itu, Rasulullah menyuruh seseorang untuk mengumumkan hal itu. Abu Thalhah berkata, 'Keluarlah dan lihatlah suara apa itu?' Lalu, aku keluar dan berkata, 'Ini adalah orang yang mengumumkan bahwa khamr telah diharamkan.' Lalu, Abu Thalhah berkata, 'Pergilah, tumpahkan khamr-khamr itu,' pada saat itu jenis khamrnya terbuat dari anggur. Anas berkata, 'Khamr

itu mengalir di jalan-jalan kota Madinah.' Sebagian orang ada yang berkata, 'Banyak orang yang terbunuh, sementara khamr ada di perut mereka.' Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا﴾.

Persesuaian Ayat

Ketika pada ayat sebelumya Allah berfirman,

"Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu." **(al-Maa'idah: 87)**

sampai pada firman-Nya,

"Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik." **(al-Maa'idah: 88)**

Di antara hal-hal yang dianggap baik adalah khamr dan judi, Allah pun menjelaskan bahwa dua hal tersebut tidak masuk dalam hal-hal yang dihalalkan, tetapi justru masuk dalam hal-hal yang diharamkan.[9]

Hikmah Pengharaman Khamr secara Berangsur-angsur

Orang-orang Arab Jahiliyyah adalah orang-orang yang kecanduan khamr dan memiliki ketergantungan padanya. Kalau diharamkan kepada mereka dalam satu waktu, mayoritas tidak akan bisa melepaskannya. Dalam surah al-Baqarah, Allah sedikit menyindir keharamannya. Di surah an-Nisaa', Ia mengharamkan pada waktu-waktu shalat saja sehingga mereka tidak meminumnya di siang hari, tetapi minum di malam hari. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Maisarah dia berkata, "Umar berkata, 'Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr dengan penjelasan yang utuh.' Lalu, turunlah ayat dalam surah al-Baqarah,

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamr dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia." **(al-Baqarah: 219)**

Lalu, Umar dipanggil oleh Nabi dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Umar berkata, 'Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr dengan penjelasan yang utuh.' Oleh karena itu, turunlah ayat pada surah an-Nisaa',

"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan." **(an-Nisaa': 43)**

Ketika datang waktu shalat, seorang muadzin berseru, 'Orang yang mabuk dilarang mendekati shalat.' Lalu Umar dipanggil dan dibacakan ayat tersebut. Umar berkata, 'Ya Allah jelaskanlah kepada kami tentang khamr dengan penjelasan yang utuh.' Lalu turunlah ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ﴾ hingga ﴿فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ﴾.

Lalu, Umar berkata, 'Kami sekarang berhenti, kami berhenti.'" Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Mundzir dari Sa'id bin Jubair disebutkan bahwa Umar berkata, "Khamr digandengkan dengan judi, berhala dan pengundian nasib? Menjauhlah kamu dan binasalah." Lalu, para sahabat meninggalkannya."

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT melarang orang-orang Mukmin mengonsumsi khamr dan melakukan judi. Allah berfirman, wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr dan semua minuman yang memabukkan, judi dengan berbagai macamnya, berhala-berhala yang hewan kurban disembelih di sekitarnya, mengundi nasib, baik berupa nasib yang baik maupun yang buruk, adalah hal yang dimurkai dan dibenci Allah. Itu semua termasuk perbuatan setan yakni tipuan dan hiasannya. Oleh

9 *Tafsir ar-Razi*: XII/79.

karena itu, jauhilah keburukan ini agar kalian menang dan bahagia dengan cara melakukan penyucian jiwa, menjaga tubuh kalian, dan saling menyayangi di antara kalian.

Khamr adalah air anggur yang direbus dengan sangat panas dan berbusa. Menurut jumhur, khamr ialah semua minuman yang memabukkan dan merusak fungsi akal. Ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa pada saat khamr diharamkan, orang-orang Arab menyebut khamr untuk minuman yang dihasilkan dari air anggur. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa khamr hanya berasal dari jenis ini saja. Adapun minuman lain yang dapat memabukkan tidak dinamakan khamr sebab bahasa tidak terbentuk melalui qiyas. Keharaman tersebut berlaku juga bagi semua yang memabukkan karena sifatnya yang memabukkan, bukan karena semua yang memabukkan dinamakan khamr.[10] Ini adalah pendapat Ibnu Umar. Jumhur berpendapat bahwa khamr adalah nama untuk semua minuman yang merusak akal.[11] Oleh karena itu, selain yang berasal dari air anggur hukumnya juga haram berdasarkan nash Al-Qur'an di surat al-Maa'idah. Ini adalah pendapatnya Umar bin Khaththab. Dia berkata, "Ada lima jenis khamr yang diharamkan: yang dari anggur, kurma, madu, gandum kasar, gandum." Khamr adalah semua yang menutup akal dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas juga. Nabi Muhammad saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan penulis kitab sunan, kecuali an-Nasa'i, dari an-Nu'man bin Bisyr,

إِنَّ مِنَ الْحِنْطَةِ خَمْرًا، وَإِنَّ مِنَ الشَّعِيْرِ خَمْرًا، وَإِنَّ مِنَ الزَّبِيْبِ خَمْرًا، وَإِنَّ مِنَ التَّمَرِ خَمْرًا، وَإِنَّ مِنَ الْعَسَلِ خَمْرًا

Sesungguhnya dari gandum ada khamr, dari gandum kasar ada khamr, dari anggur kering ada khamr, dari kurma ada khamr, dan dari madu ada khamr. **(HR Imam Ahmad)**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi, kecuali Bukhari, dari Abu Hurairah,

الْخَمْرُ مِنْ هَاتَيْنِ الشَّجَرَتَيْنِ: النَّخْلَةِ وَالْعِنَبِ.

"Khamr berasal dari dua pohon, yaitu kurma dan anggur."

Imam Ahmad, Muslim dan penulis kitab *Sunan*, kecuali Ibnu Majah, meriwayatkan dari Ibnu Umar,

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ.

"Semua yang memabukkan adalah khamr dan semua khamr hukumnya adalah haram." **(HR Imam Ahmad dan Muslim)**

Atas dasar itulah, jumhur berpendapat bahwa semua yang memabukkan adalah najis berdasarkan firman Allah SWT, ﴿رِجْسٌ﴾ dan dengan adanya had (hukuman) bagi pelakunya. Demikian juga ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa minuman yang memabukkan yang tidak direbus—yakni minuman dari kurma dan anggur yang mentah—setengah matang, rendaman anggur kering, dan kurma yang tidak dimasak adalah najis *mughallazhah* (najis berat), sama seperti khamr. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah dalam salah satu riwayat yang kuat sebab khamr hukumnya adalah haram, baik sedikit maupun banyak. Oleh karena itu, jika lebih dari satu dirham ia tidak dapat ditoleransi. Adapun yang direbus seperti *al-mutsallats al-'inabiy,* yakni yang direbus dengan air anggur hingga tersisa sepertiga, dan juga *jumhuri,* yaitu air anggur yang ditambahi air biasa sampai encer, ia tidak najis menurut imam Abu Hanifah dan Abu Yusuf.

10 *Ahkaamul Qur'an Lil Jash-shash:* II/462.
11 *Ahkaamul Qur'an Li Ibnu Arabi:* I/150.

Muhammad bin Hasan asy-Syaibani mengharamkan semua minuman yang memabukkan. Pendapat ini dijadikan fatwa di kalangan ulama Hanafiyyah berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan *ashaab Sunan* dari Jabir,

مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ

"Sesuatu yang memabukkan ketika jumlahnya banyak, maka saat jumlahnya sedikit pun hukumnya adalah haram." **(HR Ahmad)**

Ulama Hanafiyyah sepakat bahwa batasan untuk minuman yang memabukkan selain khamr adalah berdasarkan sifatnya yang memabukkan berdasarkan hadits Ali sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-'Uqaili,

حُرِّمَتِ الخَمْرُ بِعَيْنِهَا وَالسَّكَرُ مِنْ كُلِّ شَرَابٍ

"Khamr diharamkan karena zatnya, sedangkan semua minuman karena sifatnya yang memabukkan. **(HR al-'Uqaili)**

Hanya saja hadits ini adalah hadits cacat atau *mauquf* (terhenti) pada Ibnu Abbas (tidak sampai pada Rasulullah).

Jika perasan kurma basah dan kurma kering menjadi memabukkan, hukumnya haram. Jika tidak menjadi khamr dan tidak memabukkan seperti sirup alami setelah direndam selama dua hari, misalnya, ia halal.

Judi hukumnya juga haram. Semua jenis taruhan masuk dalam kategori judi, bahkan ini berlaku juga untuk permainan anak-anak dengan pala. Dalam sebuah riwayat dari Ali, dia berkata, "Catur adalah termasuk judi." Demikian halnya main kartu jika menggunakan uang. Jika catur dan permainan kartu tidak menggunakan uang, jumhur tetap mengharamkannya sebab ia berpotensi menimbulkan permusuhan dan dendam, serta menjadi penghalang dari mengingat Allah dan shalat. Imam Syafi`i berpendapat bahwa catur hukumnya makruh karena ia dapat menyia-nyiakan waktu.

Berhala-berhala yang berupa batu-batu di sekitar Ka`bah adalah najis sebab orang-orang musyrik mengagungkannya dan menyembelih hewan kurban di sekitar Ka`bah. Demikian halnya undian anak panah adalah najis sebab mereka menjadikannya untuk mengundi nasib. Hal ini sudah dijelaskan pada ayat 3 surah al-Maa'idah.

Kata *rijs* artinya adalah kotor, baik yang bersifat materi maupun maknawi, baik secara akal maupun syari`at. Khamr dan semua yang disebut setelahnya memiliki sifat ini sehingga hukumnya menjadi haram. Hal itu ditegaskan dengan perintah untuk menjauhi najis dan juga dengan firman-Nya, ﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ﴾. Artinya, mendapatkan keberuntungan dengan menjauhi hal-hal itu.

Pengharaman khamr dan judi ditinjau dari berbagai sisi, di antaranya berikut ini. Susunan kalimat dalam ayat ini dimulai dengan kata (إنما) yang memberi makna pembatasan, kemudian ia digandeng dengan berhala dan pengundian nasib. Ini adalah perbuatan keji dan jelek secara syara' dan akal. Keduanya dinamakan najis dan termasuk perbuatan setan dan itu adalah puncak keburukan. Selain itu, adanya perintah untuk menjauhi keduanya tidak hanya sekadar larangan atau pengharaman saja, tetapi juga bermakna membuang sejauh-jauhnya. Kemudian, Allah menjadikan perbuatan menjauhi keduanya sebagai sebab untuk mendapatkan keberuntungan dan kemenangan. Kemudian, Allah menjelaskan bahaya-bahaya khamr dan judi secara moral, baik individu maupun masyarakat. Allah berfirman, ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ﴾. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Utsman bin Affan dalam status hadits mauquf bersabda,

الخَمْرُ أُمُّ الخَبَائِثِ

"Khamr adalah induk perbuatan-perbuatan keji." **(HR an-Nasa'i)**

Beliau juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Abdullah bin Amr dalam status hadits marfu',

مُدْمِنُ الخَمْرِ كَعَابِدِ الوَثَنِ

"Orang yang kecanduan khamr bagaikan penyembah berhala." **(HR al-Bazzar)**

Artinya, bahwa setan ingin menimbulkan permusuhan di antara kalian melalui khamr dan judi. Setan juga ingin menumbuhkan kebencian dengan cara menanamkan rasa tidak suka, dengki, dan menjauhkan kalian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, tujuan setan akan terwujud dengan adanya perpecahan dan cerai-berai setelah kalian sebelumnya bersatu di bawah keimanan dan persaudaraan Islam.

Melalui minuman keras yang dapat menghilangkan akal dan juga melalui judi yang membuat kalian sibuk denganya, setan ingin memalingkan kalian agar lupa untuk mengingat Allah. Padahal, dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dan jiwa menjadi bahagia di dunia dan akhirat. Dia juga ingin membuat kalian lalai dari shalat, padahal ia bisa mencegah kalian dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat juga akan membuat jiwa manusia menjadi bersih dan hati menjadi suci.

Ketika khamr merusak akal, saat itu kemuliaan manusia di hadapan orang lain menjadi hina. Dia kehilangan kemampuan untuk mengetahui kebaikan dan menjauhi kejelekan. Lebih dari itu, bahaya khamr dari segi kesehatan ada di semua anggota pencernaan dan saraf. Bahkan, bahaya khamr bisa menular kepada anak-anak yang menyebabkan mereka akan tumbuh cacat dan lemah akal. Khamr juga seringkali menjadi penyebab terjadinya perceraian dan rusaknya keluarga.

Judi yang dapat memberikan keuntungan tanpa bekerja dan berusaha dan juga menyebabkan kerugian di pihak lain akan menumbuhkan api permusuhan dan kebencian. Seringkali terjadi pertengkaran, cacian, hinaan, bahkan pukulan di antara mereka yang berjudi.

Kesimpulan, khamr memiliki dampak bahaya yang banyak, di antaranya dalam bidang sosial dengan cara menanamkan permusuhan dan kebenciaan; dari sisi agama, yaitu dengan menghalangi dia dari dzikir kepada Allah dan shalat; dari segi materi dalam bentuk penggunaannya yang tidak bermanfaat. Demikian juga dalam judi ada bahaya-bahaya psikis dan saraf karena ia menyebabkan ketegangan pada saraf dan kegelisahan. Sementara itu, secara sosial, agama, dan harta dampak negatifnya sama dengan khamr.

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ﴾ sebagaimana telah dijelaskan bahwa turun mengenai dua kabilah Anshar. Mereka minum khamr dan akhirnya mabuk. Lalu, sebagian dari mereka berbuat sesukanya kepada sebagian yang lain. Ketika mereka sadar, mereka saling melihat di wajah temannya ada bekas dari yang mereka perbuat. Mereka sebenarnya adalah bersaudara dan tidak ada kedengkian di hati mereka. Lalu, di antara mereka ada yang berkata, "Kalau memang dia saudaraku, dia tidak akan melakukan ini kepadaku." Muncullah rasa benci di antara mereka. Lalu, Allah SWT menurunkan ayatnya yang berbunyi, ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ﴾.

Biasanya, Allah menyebutkan alasan dari penetapan sebuah hukum syar`i secara singkat. Adapun dalam hal ini, Allah menjelaskan secara rinci mengenai hikmah dan alasan-alasannya. Dia pun menyebutkan tiga hikmah dan menerangkan akan keharaman khamr dan judi dengan lebih dari satu dalil. Hal ini untuk menunjukkan bahaya dan risiko dari keduanya.

Kemudian, Allah menegaskan pengharaman itu dan mengancamnya dengan keras. Allah berfirman, ﴿وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟﴾ Taatilah semua yang datang dari Allah dan rasul, yakni menjauhi khamr, judi, dan hal-hal yang haram lainnya. Hati-hatilah terhadap apa yang akan menimpa kalian jika kalian melanggar perintah keduanya, seperti bencana, jatuh dalam kebinasaan di dunia, dan siksa di akhirat sebab Allah tidak mengharamkan sesuatu kecuali karena ada bahaya di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. **(an-Nuur: 63)**

﴿فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ﴾ jika kalian berpaling dan tidak mengamalkan apa yang diperintahkan kepada kalian, ketauhilah bahwa Rasulullah telah menyampaikan peringatan tersebut kepada kalian. Dengan demikian, semua alasan kalian akan tertolak. Barangsiapa yang sudah diberi peringatan, gugurlah alasannya dan tidak ada lagi bagi kalian harapan untuk mencari alasan dan berapologi.

Kemudian, Allah menjelaskan tentang orang-orang yang meninggal sebelum pengharaman khamr, padahal mereka dulu meminumnya. Allah berfirman, ﴿لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yakni orang yang meninggal sebelum pengharaman khamr dan judi, seperti Hamzah. Tidak pula orang-orang yang masih hidup yang dulu minum khamr dan makan dari judi sebelum adanya *pengharaman* tersebut, semisal Abdullah bin Mas`ud sebab penetapan hukum atau undang-undang tidak mempunyai efek ke belakang jika mereka bertakwa kepada Allah, beriman pada hukum-hukum-Nya, melakukan amal saleh yang telah disyari`atkan sebelumnya seperti shalat dan puasa. Kemudian, mereka menjauhi apa yang diharamkan kepada mereka, mengimani apa yang diturunkan dan terus bertakwa, berbuat baik, dan mengerjakan amal saleh. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan dan akan memberi mereka pahala atas kebaikan, keikhlasan, dan kesungguhan mereka dalam beramal. Dengan demikian, tampak bahwa yang dimaksud dengan takwa dan iman pada bagian yang pertama adalah menumbuhkan dasar ketakwaan dan keimanan, sedangkan yang dimaksud dengan ketakwaan dan keimanan yang kedua adalah konsisten dan kontinu di atas keduanya. Sementara itu, yang dimaksud dengan takwa yang ketiga adalah menjaga diri dari sikap menzalimi hamba, beramal dengan benar, dan berbuat baik kepada orang lain dengan cara membantu mereka melalui rezeki yang diberikan oleh Allah.

Peniadaan dosa pada ayat tesebut hanya terbatas pada orang-orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan. Hal ini sebagai jawaban dari pertanyaan tentang keadaan orang-orang Mukmin yang dikhawatirkan akan terkena dosa. Dengan kata lain, ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang Mukmin tidak terkena dosa dari makanan dan minuman halal yang mereka konsumsi jika mereka menjauhi yang haram, bertakwa dan beriman, kemudian bertakwa dan berbuat baik. Ini adalah pujian kepada mereka, sebagaimana Allah memuji orang yang meninggal sebelum adanya perintah shalat menghadap Ka`bah dalam firman-Nya,

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." **(al-Baqarah: 143)**

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa ayat ini menjadi dalil bagi orang yang sudah meninggal bahwa mereka terbebas dari kewajiban di atas dan akan menjadi pe-

nuntut bagi mereka yang masih hidup. Pasalnya, ketika turun pengharaman khamr para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan saudara-saudara kami yang telah meninggal, sementara mereka dulu minum khamr dan makan harta judi?" Oleh karena itu, turunlah ayat tersebut.

Setelah turunnya ayat ini Umar ingin menerapkan *haad* (hukuman fisik) kepada Qadamah bin Mazh'un Al-Jamhi seorang sahabat yang hijrah ke Habasyah. Banyak saksi yang menyatakan bahwa dia tetap minum khamr setelah ayat ini turun. Zuhri meriwayatkan bahwa Jarud, tuannya Bani Abdul Qais dan Abu Hurairah, menyaksikan bahwa Qudamah bin Mazh'un minum khamr. Lalu, Umar pun ingin mencambuknya. Qudamah kemudian berkata, "Kamu tidak berhak mencambukku sebab Allah berfirman, ﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا﴾ Umar berkata, "Engkau salah dalam menafsirkan ayat tersebut wahai Qudamah. Jika kamu bertakwa, kamu akan menjauhi apa yang diharamkan Allah." Ibnu Abbas berkata, "Ayat tersebut turun menjadi dalil bagi orang yang sudah meninggal bahwa mereka terbebas dari dosa dan menjadi penuntut atas orang-orang yang belum meninggal sebab Allah SWT berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ﴾ kemudian, dia membaca ayat berikutnya dan berkata, 'Jika dia termasuk orang yang beriman dan beramal saleh, ketahuilah bahwa Allah telah melarangnya untuk minum khamr.'" Kemudian Umar berkata, "Engkau benar, lalu bagaimana menurut kalian?" Ali dan para sahabat berpendapat agar dia dihukum. Dengan demikian, Umar pun mencambuk Qudaman delapan puluh kali.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Pengharaman khamr terjadi pada tahun ketiga setelah hijrah, seusai Perang Uhud yang terjadi pada bulan Syawal pada tahun ketiga hijriah. Sementara itu, Ibnu Hajar berpendapat bahwa khamr diharamkan pada tahun delapan hijriah. Adapun hukuman bagi peminum khamr terdapat dalam sunnah Nabi saw.. Adakalanya empat puluh cambuk, ini pendapat ulama Syafi`iyyah dan adakalanya delapan puluh cambuk, Ini adalah pendapat jumhur. Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan dari Anas, dia berkata,

   كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْرِبُ فِي الخَمْرِ بِالجَرِيْدِ وَالنِّعَالِ أَرْبَعِيْنَ

   "Nabi Muhammad saw. mencambuk orang yang minum khamr dengan pelepah kurma dan sandal sebanyak empat puluh kali." **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Abu Dawud)**

   Imam Muslim meriwayatkan dari Ali, dia berkata,

   جَلَّدَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلّى اللّٰهُ عليهِ وَسَلّم أَرْبَعِيْنَ، وَأَبُو بَكْرٍ أَرْبَعِيْنَ، وعُمَرُ ثَمَانِيْنَ، وَكُلٌّ سُنَّةٌ، وهٰذَا أَحَبُّ إِلَيَّ

   "Rasulullah saw. mencambuk empat puluh kali, Abu Bakar mencambuk empat puluh kali, Umar mencambuk delapan puluh kali. Masing-masing adalah sunnah. Ini adalah yang lebih aku sukai." **(HR Muslim)**

2. Ayat ini mengandung pengharaman khamr dan semua yang memabukkan, judi dengan berbagai macamnya, berhala-berhala, kartu dan catur serta anak panah, yakni sepotong kayu untuk mengundi nasib. Disebutkan bahwa di Baitullah (Ka`bah) ada penjaga dan pelayan-pelayan berhala. Jika ada seseorang yang membutuhkan sesuatu, ia mendatangi Ka`bah, lalu dia menggenggam satu potong dari

kayu undian nasib. Jika yang digenggam itu tertulis "Tuhanku memberiku izin," dia melaksanakan urusannya, baik dia suka maupun tidak. Ibnu Athiyyah berkata, "Termasuk dalam kategori ini adalah perasaan adanya bahaya dengan burung dan berusaha mendapatkan keberuntungan melalui mantra-mantra dan sebagainya yang dilakukan oleh orang-orang sekarang."

3. Pengharaman khamr dilakukan secara berangsur-angsur, sebagaimana yang kita ketahui bahwa mereka sangat hobi meminumnya. Ayat pertama yang turun tentang khamr adalah

   "Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. **(an-Nahl: 67)**

   Kemudian turun ayat yang berbunyi,

   "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamr dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." **(al-Baqarah: 219)**

   Yang dimaksud dengan beberapa manfaat adalah dalam perdagangan mereka. Ketika ayat ini turun, sebagian orang meninggalkan khamr seraya berkata, "Kami tidak butuh dengan barang yang di dalamnya ada dosa besar." Namun, sebagian orang belum bisa meninggalkannya dan berkata, "Kami mengambil manfaatnya dan meninggalkan dosanya." Lalu turunlah ayat,

   "Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk." **(an-Nisaa': 43)**

   Oleh karena itu, sebagian orang meninggalkan khamr dan berkata, "Kami tidak butuh dengan sesuatu yang membuat kami lalai dari shalat." Namun, sebagian yang lain meminumnya di luar waktu shalat, sampai turun ayat, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ﴾ Akhirnya, khamr menjadi haram atas mereka sehingga mereka berkata, "Allah tidak mengharamkan sesuatu yang lebih keras daripada khamr."

   Dengan demikian, menjadi jelas dari keterangan sebab turunnya ayat tersebut dan hadits-hadits di atas, bahwa minum khamr adalah halal sebelum turunnya ayat ini. Ia banyak dilakukan oleh mereka dan sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan mereka, tidak diingkari dan tidak pula ditolak. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga mengakuinya dan tidak ada perbedaan mengenai hal ini.

4. Jumhur ulama berpendapat bahwa khamr hukumnya najis. Hal itu dilihat dari beberapa sisi, di antaranya adalah adanya keterangan tentang pengharaman khamr, syari`at mengategorikannya sebagai hal yang kotor dan keji, serta adanya perintah untuk menjauhinya. Rabi'ah, al-Laits bin Sa'd, al-Muzani—murid Imam Syafi`i—sebagian ulama *muta'akhkhir* Baghdad, dan Qarawain berbeda pendapat dengan mereka. Menurut mereka, khamr adalah suci yang diharamkan hanyalah meminumnya. Sa'id bin Haddad al-Qurawi menjadikan riwayat bahwa khamr ditumpahkan di jalanan sebagai dalil kesucian khamr. Dia mengatakan "Kalau dia najis pasti para sahabat tidak melakukannya dan Rasulullah saw. pasti melarangnya, sebagaimana beliau melarang duduk-duduk di jalanan." Al-Qurthubi menjawab, "Para sahabat melakukan hal itu karena di Madinah tidak ada parit, tidak ada pula

wadah-wadah yang bisa mereka gunakan untuk membuang khamr ke dalamnya sebab mereka rata-rata tidak mempunyai tempat penyimpanan di rumah mereka. Selain itu, mereka masih mungkin untuk menghindar dari khamr yang mengalir di jalanan. Pasalnya, jalan-jalan di Madinah luas sehingga meskipun khamr tersebut banyak, ia tidak mungkin mencakup seluruh wilayah madinah. Ia hanya mengalir di tempat-tempat kecil yang mungkin untuk dihindari. Selain itu, kalimat ﴿رِجْسٌ﴾ menunjukkan kenajisan khamr sebab kata *rijs* menurut bahasa Arab artinya adalah najis. Kemudian, kalau kita tidak menetapkan sebuah hukum hingga ada nash yang menunjukkan hal itu, syari`ah ini tidak akan berjalan sebab nash-nash itu jumlahnya sedikit. Apakah ada nash yang menunjukkan kenajisan kencing, kotoran, darah, bangkai, dan sebagainya? Hal itu cukup dengan cara melihat sisi zahir dan keumuman sebuah nash dan juga melalui qiyas.[12]

5. Firman Allah, ﴿فَاجْتَنِبُوهُ﴾ menunjukkan agar kita menjauhinya secara mutlak dengan tidak mengambil manfaat darinya sedikit pun dan dengan cara apa pun, tidak dengan meminumnya, menjual, menjadikannya cuka, pengobatan, atau lainnya. Hal ini berdasarkan hadits-hadits yang berkaitan dengan hal itu, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الَّذِي حَرَّمَ شَرْبَهَا حَرَّمَ بَيْعَهَا

"Sesuatu yang diharamkan untuk diminum maka diharamkan pula untuk dijual." **(HR Muslim)**

Di antaranya juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda mengenai pengobatan dengan khamr,

إِنَّهُ لَيْسَ بِدَوَاءٍ وَلٰكِنَّهُ دَاءٌ

"Ia bukanlah obat tetapi penyakit." **(HR Abu Dawud, Ahmad, dan Muslim)**

Hadits ini adalah bantahan teradap pendapat Thariq bin Suwaid al-Ju'fi yang mengatakan *"Aku menjadikannya sebagai obat."*

Ini adalah pendapat para dokter.

Namun demikian, ulama Hanafiyyah membolehkan berobat dengan khamr, barang-barang najis, dan racun jika kondisinya darurat seperti tidak ada obat lain dan benar-benar yakin bahwa ia dapat dijadikan sebagai obat. Allah SWT berfirman,

"Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa." **(al-An`aam: 119)**

Sebenarnya banyak sekali perusahaan dan pabrik obat di zaman ini yang memproduksi obat untuk berbagai penyakit sehingga orang tidak lagi membutuhkan pengobatan dengan khamr dan hal-hal lain yang telah diharamkan oleh Allah untuk diambil manfaat darinya dan telah dijadikan sebagai barang najis. Imam Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيْمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan kalian pada apa yang diharamkan kepada kalian." **(HR Bukhari)**

Seorang Muslim tidak boleh memiliki khamr atau memberikannya kepada orang lain sebab Allah melarang meng-

12 *Tafsir al-Qurthubi:* VII/288-289.

ambil manfaat darinya dan memerintahkan untuk menjauhinya.

6. Umat Islam sepakat mengenai pengharaman menjual khamr dan darah yang menjadi dalil juga atas pengharaman menjual kotoran dan benda najis yang lain, serta barang-barang yang tidak halal dimakan. Oleh karena itu, Imam Malik, Imam Syafi`i, dan lainnya memakruhkan menjual untuk sampah kotoran binatang.
7. Jika khamr berubah sendiri menjadi cuka, dia menjadi suci dan boleh dimakan berdasarkan kesepakatan fuqaha. Adapun khamr yang dijadikan cuka, tidak diperbolehkan oleh jumhur fuqaha sebab ada seseorang yang meminta izin kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengolah khamr menjadi cuka untuk anak yatim, lalu Nabi Muhammad saw. menjawab tidak, beliau melarangnya. Dengan demikian pengasuh anak yatim itu—Utsman bin Abil Ash—menumpahkan khamr tersebut. Ulama Hanafiyyah membolehkan mengolah khamr menjadi cuka dan memakannya disertai dengan campuran yang lain, yakni dengan menambahkan sesuatu ke dalamnya seperti garam atau lainnya sebab pengolahan khamr menjadi cuka menghilangkan sifatnya yang merusak dan menjadikannya layak dikonsumsi. Dengan begitu, ia hukumnya menjadi mubah.
8. Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini menunjukkan main kartu dan catur, baik dengan taruhan maupun tidak, hukumnya adalah haram, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ﴾ Setiap permainan yang dapat melipatgandakan harta, menyebabkan permusuhan dan kebencian di antara orang-orang yang melakukan permainan itu, menghalangi dari dzikir kepada Allah dan shalat hukumnya adalah haram, sama seperti minum khamr. Selain itu, permainan judi juga menyebabkan lalai. Kelalaian yang menguasai hati sama seperti kondisi mabuk. Al-Qasim bin Muhammad ditanya tentang catur dan main kartu apakah termasuk judi? Dia mengatakan "Setiap yang menghalangi seseorang dari dzikir kepada Allah dan shalat adalah judi."[13]
9. Penyebab dari pengharaman tersebut sudah tertera jelas dalam ayat ini, ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ﴾ Allah menginformasikan kepada hamba-hamba-Nya bahwa setan hanya ingin menciptakan permusuhan, dan kebencian di antara kita melalui khamr dan lainnya. Oleh karena itu, Ia memperingatkan dan melarang kita darinya. Keterangan mengenai sebab turunnya ayat ini mengenai perilaku dari dua kabilah Anshar yang minum khamr, memperkuat hal ini.
10. Firman Allah SWT, ﴿وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟﴾ adalah bentuk penegasan dari pengharaman dan penguatan ancaman, perintah, dan larangan. Jika kalian melanggar, tugas Rasul hanyalah menyampaikan keharaman apa yang memang harus diharamkan. Zat yang mengutusnya berhak untuk menyiksa atau memberi pahala kepada manusia sesuai dengan pelanggaran atau kepatuhannya.
11. Firman Allah, ﴿لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ menunjukkan bahwa orang yang melakukan apa yang diperbolehkan untuknya sampai dia mati dalam kondisi yang semacam itu, dia tidak mendapatkan pahala atau siksa sama sekali. Ia juga tidak berdosa atau dihukum, tidak mendapatkan celaan atau pahala, tidak juga dipuji sebab sesuatu yang mubah posisinya sama antara dikerjakan dan ditinggalkan. Oleh karena itu, tidak perlu khawatir atau bertanya-

13 *Tafsir al-Qurthubi*: VI/291-292.

tanya lagi tentang nasib orang yang sudah mati dalam kondisi khamr ada di perutnya ketika dia masih halal. Ayat ini mirip dengan pertanyaan mereka tentang orang yang mati dalam keadaan masih shalat menghadap kiblat yang pertama, lalu turunlah ayat,

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." **(al-Baaqarah: 143)**

12. Hadits Imam Bukhari di atas dari Anas tentang sebab turunnya ayat ini mengandung pengertian bahwa khamr yang mereka minum berasal dari kurma yang belum matang. Hadits tersebut menunjukkan bahwa perasaan kurma jika memabukkan, ia termasuk khamr. Ini sebuah nash yang tidak boleh ditentang sebab para sahabat adalah ahli bahasa Arab. Mereka memahami bahwa minuman tersebut adalah khamr sebab di Madinah tidak ada minuman selain itu.
13. Jumhur ulama baik salaf maupun lainnya berpendapat bahwa semua minuman yang jenisnya memabukkan, haram diminum, baik sedikit maupun banyak, baik mentah maupun direbus. Tidak ada perbedaan antara yang dihasilkan dari anggur atau lainnya. Orang yang minum sedikit dari minuman itu akan dihukum (*haad*). Adapun yang dihasilkan dari anggur, yang memabukkan dan mentah, itulah yang disepakati keharamannya, baik sedikit maupun banyak, meskipun satu tetes. Adapun selain itu, jumhur ulama sepakat mengharamkannya. Sementara itu, Abu Hanifah dan Abu Yusuf berbeda pendapat tentang yang sedikit dari selain anggur yang mentah, yakni yang tidak mencapai tingkat memabukkan. Mengenai khamr yang dihasilkan dari anggur yang sudah direbus, keduanya membolehkan yang sedikit yang tidak memabukkan. Namun, yang dijadikan pegangan (dalam madzhab Hanafiyyah) adalah pendapat dari Muhammad bin Hasan mengenai pengharaman semua yang memabukkan, baik sedikit maupun banyak, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah dan lainnya dari Ibnu Amr,

مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ

"Sesuatu yang memabukkan ketika jumlahnya banyak, maka saat jumlahnya sedikit pun hukumnya adalah haram." **(HR an-Nasa'i dan Ibnu Majah)**

Ulama Hanafiyyah sepakat bahwa *haad* untuk selain khamr tidak wajib dilakukan kecuali jika ia memabukkan.

14. Firman Allah SWT, ﴿ثُمَّ اتَّقَوْا وَّاَحْسَنُوْا وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ﴾ menunjukkan bahwa orang yang bertakwa dan berbuat baik (ihsan), lebih utama daripada orang yang bertakwa dan beriman yang melakukan amal saleh. Ia mempunyai kelebihan berkat pahala dari perbuatan ihsan yang ia lakukan.

BERBURU DALAM KEADAAN IHRAM DAN HUKUMAN BAGI ORANG YANG BERBURU BINATANG DARAT

Surah al-Maa'idah Ayat 94-96

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللّٰهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهٗٓ اَيْدِيْكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّخَافُهٗ بِالْغَيْبِۚ فَمَنِ اعْتَدٰى بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهٗ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٩٤﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَاَنْتُمْ حُرُمٌۗ وَمَنْ قَتَلَهٗ مِنْكُمْ مُّتَعَمِّدًا فَجَزَۤاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهٖ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًاۢ بٰلِغَ الْكَعْبَةِ اَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسٰكِيْنَ اَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوْقَ وَبَالَ اَمْرِهٖۗ عَفَا اللّٰهُ عَمَّا سَلَفَۗ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللّٰهُ مِنْهُۗ وَاللّٰهُ

عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾ أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat adzab yang pedih. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa. Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan darat, selama kamu sedang ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (kembali). **(al-Maa'idah: 94-96)**

Qiraa'aat

﴿فَجَزَاءٌ مِثْلُ﴾ dibaca (فَجَزَاءٌ) dengan *tanwin*, sedangkan kata (مِثْلُ) dibaca *rafa'* sebagai sifat. Ini adalah bacaan Ashim, Hamzah, dan Kisa'i, sedangkan imam tujuh yang lain membaca (فَجَزَاءُ) dengan me-*rafa'*-kannya dan meng-*idhafah*-kan kepada kata (مِثْلِ).

﴿كَفَّارَةٌ طَعَامُ﴾ dibaca (كَفَّارَةُ طَعَامِ) ini adalah bacaan Nafi' dan Ibnu Amir, sedangkan imam yang lain membaca (كَفَّارَةٌ طَعَامُ).

I'raab

Pada kalimat ﴿لَيَبْلُوَنَّكُمُ﴾, *lafazh* (يَبْلُوَنَّ) adalah *fi'il mudhari'* yang *mabniy*. Dia di-*mabniy-kan* karena bersambung dengan *nuun taukid* sebab *nuun* berfungsi untuk menguatkan *fi'il*. Oleh sebab itu, ia dikembalikan kepada sifat aslinya dan asli *dari fi'il* adalah *mabniy*.

Pada *lafazh* ﴿مِنَ الصَّيْدِ﴾ huruf (مِنْ) bisa bermakna sebagian sebab yang diharamkan adalah berburu binatang darat saja atau bisa untuk menjelaskan jenis binatang sebab ketika Allah berfirman, ﴿لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ﴾ tidak diketahui dari jenis yang diharamkan. Oleh sebab itu, Ia menjelaskan dengan (مِنَ الصَّيْدِ).

Kata ﴿بِالْغَيْبِ﴾ adalah *haal* yang artinya sesuatu yang gaib. Kata ﴿مُتَعَمِّدًا﴾ adalah *haal* dari *dhamir* yang dibaca *rafa'* pada kalimat ﴿قَتَلَهُ﴾. Kata ﴿فَجَزَاءٌ﴾ adalah *mubtada'* sedangkan *khabar*-nya dibuang, *Taqdiir*-nya (فَعَلَيْهِ جَزَاءٌ). Kata ﴿مِنَ النَّعَمِ﴾ adalah sifat dari kata ﴿جَزَاءٌ﴾ ber-*muta'alliq* dengan *khabar* yang dibuang, yakni (فَعَلَيْهِ). Bisa juga ber-*muta'alliq* dengan kata ﴿يَحْكُمُ﴾ atau bisa juga ber-*muta'alliq* dengan *mashdar* ﴿فَجَزَاءٌ﴾. Dia ber-*mutaaddi* dengan (مِنْ) pada kata ﴿النَّعَمِ﴾.

Kata ﴿هَدْيًا﴾ adalah *haal* dari *ha'* pada kata ﴿بِهِ﴾. *Dhamir* tersebut kembali kepada kata (جَزَاءٌ). Kata ﴿بَالِغَ الْكَعْبَةِ﴾ adalah sifat dari (هَدْيٌ). Dia berbentuk *nakirah* sebab *idhaafah* di sini tidak dimaksudkan untuk menggabung antara dua kalimat tersebut. Pasalnya, dalam kalimat tersebut dianggap ada tanwin dengan *taqdiir* (بَالِغًا الْكَعْبَةَ).

Kata ﴿أَوْ كَفَّارَةٌ﴾ adalah *athaf* pada ﴿جَزَاءٌ﴾. Kata ﴿طَعَامُ مَسَاكِينَ﴾ bisa menjadi *badal* dari kata ﴿كَفَّارَةٌ﴾ atau dari *khabar mubtada'* yang dibuang, *Taqdiir*-nya adalah (أَوْ كَفَّارَةٌ هِيَ طَعَامُ). Kata ﴿صِيَامًا﴾ adalah *tamyiiz* yang dibaca *nashab*. Kalimat

﴿مَتَاعًا لَّكُمْ﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar* sebab firman Allah, ﴿أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ﴾ mempunyai makna (أَمْتَعَكُمْ بِهِ إِمْتَاعًا). Oleh karena itu, kata (مَتَاعًا) ditempatkan pada posisi tersebut sebab ia memiliki makna yang sama.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَيَبْلُوَنَّكُمُ﴾ Kami benar-benar akan menguji kalian. Kata (الِابْتِلَاءُ) artinya ujian. ﴿تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ﴾ ditangkap dengan tangan kalian, yakni buruan kecil. ﴿وَرِمَاحُكُمْ﴾ diburu dengan tombak, ini adalah burung yang besar. Hal itu terjadi di Hudaibah saat mereka dalam keadaan ihram. Waktu itu binatang buas dan burung-burung mengikuti mereka dalam perjalanan mereka. Yang dimaksud di sini adalah adanya buruan yang banyak dan mudah ditangkap. ﴿لِيَعْلَمَ اللَّهُ﴾ Allah memperlihatkan pengetahuan-Nya.

﴿حُرُمٌ﴾ mereka dalam keadaan ihram haji atau umrah. ﴿فَجَزَاءٌ﴾ baginya balasan. ﴿مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ﴾ yang memiliki kemiripin jenis. (النَّعَمِ) binatang ternak seperti unta, sapi, dan kambing. ﴿ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ﴾ dua laki-laki yang adil, mempunyai kemampuan dalam memilih binatang yang mirip. Ibnu Abbas, Umar dan Ali berpendapat bahwa bagi yang berburu burung unta hukumannya adalah membayar unta. Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Abdurrahman bin Auf mewajibkan orang yang berburu kijang untuk membayar dengan domba. Ibnu Abbas, Umar bin Khaththab dan lainnya menetapkan hukuman bagi orang yang berburu burung merpati ialah dengan membayar domba karena memiliki kesamaan.

﴿بَالِغَ الْكَعْبَةِ﴾ dibawa hingga ke tanah haram (suci), lalu di sana dia menyembelih kurban untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin di sana. Ia tidak boleh disembelih di tempat mana pun. ﴿أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ﴾ atau dia harus membayar kafarat selain denda balasan jika dia mampu. Denda tersebut ialah ﴿طَعَامُ مَسَاكِينَ﴾ memberi makan orang-orang miskin berupa makanan pokok negeri itu yang setara dengan nilai denda balasan. Setiap orang miskin satu mud. ﴿أَوْ عَدْلُ﴾ yang setara dengannya secara logika. Jika *'ain* dalam kondisi *kasrah*, artinya yang setara secara indrawi.

﴿وَبَالَ أَمْرِهِ﴾ hukumannya sangat berat. ﴿عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ﴾ Allah mengampuni siapa saja yang memburu sebelum ditetapkan pengharamannya. ﴿عَزِيزٌ﴾ Berkuasa atas ketetapan-Nya. ﴿ذُو انْتِقَامٍ﴾ membalas orang yang membangkangnya.

﴿أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ﴾ dibolehkan kepada kalian wahai manusia, baik kalian dalam keadaan tidak ihram maupun ihram. (صَيْدُ الْبَحْرِ) binatang yang diburu yang hidup di lautan. Yang dimaksud dengan *al-bahr* di sini adalah air yang banyak tempat ikan-ikan hidup di dalamnya seperti sungai, sumur, kolam dan sebagainya. Artinya dihalalkan bagi kalian untuk makan binatang buruan air, yakni yang hanya bisa hidup di dalamnya seperti ikan. Hal ini tidak berlaku bagi binatang yang hidup di laut dan di darat seperti kepiting. ﴿وَطَعَامُهُ﴾ binatang yang terbawa arus ke pantai dalam keadaan mati atau terapung di permukaan air. ﴿مَتَاعًا﴾ sebagai karunia. ﴿لَكُمْ﴾ untuk dimakan. ﴿وَلِلسَّيَّارَةِ﴾ orang-orang yang bepergian di antara kalian untuk dijadikan bekal. Ia adalah bentuk *jama'* dari (سَيَّار), yakni musafir. ﴿وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ﴾ diharamkan berburu binatang yang hidup di daratan seperti binatang buas yang bisa dimakan. ﴿مَا دُمْتُمْ حُرُمًا﴾ dalam keadaan ihram. Kalau orang yang memburunya adalah orang yang tidak ihram, menurut jumhur ulama orang yang ihram boleh memakannya sebagaimana dijelaskan oleh hadits. Hal ini berlaku baik ia berburu untuk orang yang ihram maupun tidak. Ulama Hanafiyyah membolehkan orang yang ihram memakan buruan bagaimana pun keadaannya jika diburu oleh orang yang tidak ihram, baik diburu untuk orang yang ihram maupun tidak. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, ﴿لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ﴾ Dengan demikian, binatang buruan itu haram diburu dan dibunuh oleh

orang-orang yang ihram, bukan yang diburu oleh selain mereka. ﴿تُحْشَرُونَ﴾ dikumpulkan dan dibawa menuju kepada-Nya pada *Yaumul Hasyr.*

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebab turunnya ayat ini dari Muqatil. Ayat tersebut turun mengenai umrah Hudaibiyyah ketika Allah menguji para sahabat dengan binatang buruan, sementara mereka dalam keadaan ihram. Binatang-binatang buas mengelilingi perjalanan mereka. Para sahabat sangat mungkin menangkapnya dengan tangan atau dengan tombak. Itu adalah makna firman Allah SWT, ﴿تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ﴾ Mereka pun berkeinginan untuk menangkapnya. Lalu, turunlah ayat itu.

Persesuaian Ayat

Sisi rangkaian dan kaitan antar ayat-ayat tersebut yaitu Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu." **(al-Maa'idah: 87)**

Kemudian, Allah mengecualikan khamr dan judi sehingga keduanya termasuk barang-barang yang diharamkan. Kemudian, Dia mengecualikan juga yang lainnya, yaitu binatang buruan saat ihram. Allah juga menjelaskan hukumannya sehingga dia termasuk yang dikecualikan dari apa yang dihalalkan oleh Allah dan masuk dalam kategori sesuatu yang diharamkan dan dilarang untuk orang-orang Mukmin.

Tafsir Dan Penjelasan

Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, sungguh Allah akan menguji kalian dengan mengirim binatang buruan yang banyak atau dengan sebagiannya yakni binatang darat yang bisa kamu raih dengan tangan atau kalian buru dengan tombak. Ini adalah penjelasan tentang hukum binatang buruan, baik yang kecil maupun yang besar. Allah menyebutkan tangan dan tombak secara khusus karena biasanya buruan dilakukan dengan keduanya. Kata ﴿بِشَيْءٍ﴾ disebutkan dalam bentuk *nakirah* untuk menunjukkan bahwa ia adalah sesuatu yang remeh. Mereka diuji dengan sesuatu yang kecil untuk mengingatkan bahwa orang yang tidak lulus menghadapi perkara-perkara seperti ini—mengingat binatang buruan adalah makanan yang lezat, enak, apalagi saat di perjalanan—bagaimana mungkin dia bisa lulus ketika menghadapi ujian-ujian yang besar? Meninggalkan sesuatu yang nikmat yang bisa diraih dengan mudah merupakan ujian yang lebih berat bagi diri manusia daripada meninggalkan sesuatu yang tidak penting yang harus diraih dengan usaha yang berat. Namun, hal itu akan lebih membuktikan ketakwaan dan rasa takutnya kepada Allah.

Demikian juga buruan yang ditangkap dengan alat perangkap, tali, atau alat-alat lain. Jika ada orang lain yang mengarahkan binatang buruan ke dalam perangkap itu, pemilik perangkap berbagi hasil dengan orang tersebut. Kemudian, Allah SWT menjelaskan tujuan dari ujian itu dengan firman-Nya, ﴿لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ﴾ Allah akan menguji kalian saat kalian sedang ihram untuk menunjukkan bahwa apa yang terjadi di dunia berkenaan dengan siapa yang taat dan bermaksiat kepada-Nya telah Ia ketahui sejak zaman azali. Keteguhan iman akan mewujudkan rasa takut kepada Allah SWT, baik dalam keadaan tersembunyi maupun dalam keadaan terang-terangan.

Kesimpulan, sesungguhnya Allah SWT ingin menguji kalian meskipun Dia sudah mengetahuinya sejak zaman azali. Hal ini ditujukan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa.

Firman Allah SWT, ﴿فَمَنِ اعْتَدَىٰ﴾ Barangsiapa yang melanggar rambu-rambu Allah setelah setelah ada keterangan yang jelas mengenai binatang buruan, dia akan mendapatkan adzab yang pedih di akhirat. Pasalnya, orang itu tidak peduli terhadap ujian yang Allah berikan kepadanya. Siapa saja yang melakukan pelanggaran setelah adanya peringatan, ia telah menampakkan kesombongan dan ketidakpeduliannya.

Kemudian, Allah mengharamkan binatang buruan darat bagi yang berihram. Dia berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقْتُلُواْ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ﴾ Larangan ini bersifat umum kepada semua Muslim, laki-laki dan perempuan. Ia adalah ujian yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, ﴿لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ﴾ Wahai orang-orang yang membenarkan Allah, Rasul, dan Al-Qur'an, janganlah kalian membunuh binatang buruan darat—membunuh mencakup semua yang menghilangkan nyawa—sementara kalian dalam keadaan ihram haji atau umrah, baik secara langsung maupun menjadi wasilah, seperti memberi isyarat atau petunjuk kepada orang lain untuk membunuh. Hal ini berlaku di semua tanah, baik di Mekah ataupun di Madinah walaupun ia tidak dalam kondisi ihram. Ini berdasarkan hadits ketika Rasulullah saw. berkata kepada beberapa sahabatnya,

هَلْ أَشَرْتُمْ؟ هَلْ دَلَلْتُمْ؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: إِذَنْ فَكُلُوْا.

"Apakah kalian memberikan isyarat? Apakah kalian memberikan petunjuk? Sahabat menjawab, 'Tidak.' Rasulullah berkata, 'Kalau begitu, makanlah (buruan itu).'"

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang ihram dilarang berburu secara mutlak, baik di dalam tanah haram maupun di luar. Sementara itu, orang yang tidak ihram dilarang berburu di dalam tanah haram. Jumhur berpendapat bahwa orang yang ihram boleh memakan binatang buruan jika binatang tersebut tidak diburu untuk dia atau karena dia. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i, at-Tirmidzi, ad-Daruquthni dari Jabir, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

صَيْدُ الْبَرِّ لَكُمْ حَلَالٌ مَا لَمْ تَصِيْدُوْهُ أَوْ يُصَدْ لَكُمْ

"Binatang buruan darat boleh untuk kalian makan selama bukan kalian yang memburunya atau binatang tersebut diburu untuk kalian." **(HR an-Nasa'i dan at-Tirmidzi)**

Ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa memakan buruan bagi orang yang ihram adalah boleh dalam keadaan apa pun jika ia diburu oleh orang yang tidak ihram, baik ia diburu untuk orang yang ihram maupun tidak. Dalilnya ialah firman Allah SWT, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقْتُلُواْ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ﴾ Oleh sebab itu, larangan berburu dan membunuh binatang hanya berlaku bagi yang ihram saja. Selain itu juga, berdasarkan hadits al-Bahzi—namanya Zaid bin Ka'b—dalam riwayat Malik dan lainnya dari Nabi Muhammad saw. tentang keledai liar yang galak bahwa beliau memerintah Abu Bakar untuk membunuhnya lalu membaginya bersama rombongan. Begitu juga hadits Abu Qatadah dari Nabi Muhammad saw.,

إِنَّمَا هِيَ طُعْمَةٌ أَطْعَمَكُمُوْهَا اللّٰهُ

"Sesungguhnya ia adalah makanan yang diberikan oleh Allah."

Nabi Muhammad saw. dan para sahabat makan daging keledai liar yang diberikan kepada mereka.

Yang dimaksud dengan *as-shayd* adalah binatang yang diburu, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ﴾ Para ulama berbeda pendapat tentang maksud firman Allah tersebut. Ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa maksudnya adalah hewan buas secara mutlak baik yang dimakan atau tidak sebab kalimat *as-shayd* bersifat umum yang

mencakup semua yang bisa diburu, baik yang dimakan maupun tidak. Dia adalah bahasa Arab yang memiliki makna yang jelas. Orang-orang Arab dahulu biasa berburu dan mereka mempergunakan kata *as-shayd* untuk semua buruan yang bisa diraih dengan tangan dan tombak. Ulama Syafi`iyyah mengkhususkan larangan tersebut untuk binatang yang bisa dimakan sebab yang diharamkan adalah memakannya bukan berburunya. Oleh karena itu, tidak ada hukuman bagi orang yang berburu binatang yang tidak boleh dimakan. Pasalnya, yang dinamakan binatang buruan adalah yang boleh dimakan, berdasarkan firman Allah SWT setelah ayat ini,

"Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan darat, selama kamu sedang ihram." **(al-Maa'idah: 96)**

Inilah yang disebutkan oleh Fakhrurrazi sebagai dalil pendukung pendapat Syafi`i. Ini adalah dalil yang lemah sebab ayat ini tidak mengisyaratkan bahwa yang dinamakan binatang buruan adalan yang boleh dimakan. Pasalnya, kalimat ﴿مَتَاعًا لَّكُمْ﴾ maknanya adalah yang bisa dimanfaatkan, baik dengan cara dikonsumsi maupun sebagai hiasan. Ar-Razi juga menyebutkan dalil lain dari Imam Syafi`i yaitu hadits masyhur yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, an-Nasa'i, Ibnu Majah dari Aisyah,

خَمْسٌ فَوَاسِقُ لَيْسَ عَلَى المحْرِمِ فِي قَتْلِهِنَّ جُنَاحٌ: الغُرَابُ، والحِدْأَةُ، والعقْرَبُ، والفَأْرَةُ، والكَلْبُ العَقُوْرُ

"Ada lima binatang berbahaya yang boleh dibunuh bagi orang yang ihram: burung gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus dan anjing galak." **(HR Muslim, Bukhari, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Ini adalah redaksi dari Imam Bukhari. Dalam riwayat yang lain (السَّبُعُ الضَّارِي) yakni binatang buas. Dalam riwayat Imam Muslim redaksinya ialah (يُقْتَلْنَ فِي الحِلِّ وَالحَرَمِ) yakni yang boleh dibunuh dalam keadaan tidak ihram dan dalam keadaan ihram. Dalam riwayat tersebut terdapat redaksi (وَالغُرَابُ الأَبْقَعُ) yakni burung gagak belang. Berdasarkan hadits tersebut, hukum dari berburu binatang buas sudah jelas dalam masalah ini. Ia disifati sebagai binatang yang berbahaya diperbolehkan untuk dibunuh. Sebuah hukum yang dijelaskan setelah adanya penyebutan sebuah sifat, menunjukkan bahwa sifat itulah yang menjadi alasan ditetapkannya sebuah hukum. Dengan demikian, alasan dari diperbolehkannya membunuh binatang tersebut disebabkan sifatnya yang berbahaya. *Al-fisq* artinya adalah membahayakan dan sifat ini ada pada binatang-binatang buas. Dengan demikian ia boleh dibunuh.[14]

Dalil tersebut tidak bisa dijadikan hujjah untuk menolak pendapat Ulama Hanafiyyah yang mengatakan bahwa *as-shayd* bersifat umum yang mencakup binatang yang bisa dimakan dan tidak. Ia tetap bersifat umum kecuali ada dalil yang mengecualikannya. Hadits di atas telah mengecualikan lima binatang berbahaya karena sifatnya yang berbahaya bukan karena binatang tersebut tidak termasuk dalam binatang buruan atau tidak termasuk dalam binatang yang tidak dimakan.

Dengan demikian, tampak bahwa dalil dari madzhab Syafi`i yang disampaikan oleh ar-Razi, baik dari Al-Qur'an maupun hadits, tidaklah kuat. Yang pantas dijadikan dalil manakala ia bisa membuktikan bahwa *as-shayd* hanya khusus untuk binatang yang boleh dimakan. Jika itu terbukti, ayat tersebut bisa menjadi hujjah dalam madzhab Syafi`i. Jika tidak, ayat tersebut tetap bermakna umum sampai ada dalil yang menunjukkan kekhu-

14 *Tafsir ar-Razi:* XII/87.

susannya. Firman Allah SWT, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ﴾ Menunjukkan bahwa *lafazh* dalam ayat ini bersifat umum yang mencakup semua binatang buruan daratan dan lautan. Namun, firman Allah pada ayat berikutnya, ﴿وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ﴾ Allah membolehkan binatang buruan yang berasal dari laut secara mutlak.

Kemudian Allah menjelaskan hukuman bagi yang berburu saat sedang ihram dengan sengaja. Allah berfirman, ﴿وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا﴾ Artinya, barangsiapa membunuh buruan dalam keadaan ihram secara sengaja, ia wajib mengganti binatang tersebut dengan binatang yang sepadan dengannya, baik dari segi besarnya maupun bentuknya. Jika tidak ada yang sepadan, harus membayar sesuai nilainya.

Yang sepadan dengan burung unta adalah unta, yang sepadan dengan keledai liar adalah sapi, dan yang sepadan dengan kijang adalah domba. Sementara itu, buruan yang berupa burung hukumannya adalah membayar harga dari burung itu, kecuali merpati Mekkah karena ia nilainya sama dengan seekor kambing domba sesuai dengan pendapat ulama salaf. Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Jabir bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

فِي الضَّبُعِ إِذَا أَصَابَهَا الْمُحْرِمُ كَبْشٌ وَفِي الظَّبْيِ شَاةٌ وَفِي الأَرْنَبِ عَنَاقٌ وَفِي الْيَرْبُوعِ جَفْرَةٌ

"Anjing hutan yang dibunuh oleh orang yang ihram hukumannya adalah domba jantan, kijang dendanya kambing, kelinci dendanya anak kambing betina, dan yarbu' (sejenis tikus) dendanya anak kambing yang berumur empat bulan." **(HR ad-Daruquthni)**

Secara zahir, ayat di atas menunjukkan bahwa hukuman tersebut hanya berlaku atas perburuan secara sengaja. Namun, jumhur ulama selain Ahmad berpendapat bahwa hukuman tersebut berlaku secara mutlak, baik disengaja maupun tidak, baik dia sadar sedang ihram maupun lupa, sebagai bentuk pengamalan sunnah Nabi saw.. Adapun berburu secara sengaja yang disebutkan secara khusus dalam ayat tersebut, berkaitan dengan sanksi yang akan dia dapatkan ketika ia mengulangi perbuatan itu. Pasalnya, dalam hal ini sanksi tersebut hanya berlaku bagi perburuan secara sengaja saja. Imam Ahmad dalam satu riwayat berpendapat bahwa tidak ada hukuman bagi orang yang berburu karena salah dan lupa. Pasalnya, redaksi berburu secara sengaja yang disebutkan secara khusus menunjukkan bahwa jika dilakukan secara tidak disengaja maka sanksinya berbeda.

Yang dimaksud dengan *al-Mitsl* menurut pendapat Ibnu Abbas, Imam Malik, Imam Syafi`i, Muhammad bin Hasan, dan Imamiyyah adalah yang sejenis sebab kesepadanan yang diwajibkan oleh Allah adalah dari jenis binatang saja. Oleh karena itu, hukuman tersebut harus berupa binatang juga dan memiliki kesamaan dengan binatang yang diburu. Oleh sebab itu, ia tidak boleh dibayar dengan nilainya sebab ia bukan berupa binatang. Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Ibnu Mas`ud, dan sahabat lainnya mewajibkan pengganti burung unta berupa unta, pengganti keledai liar berupa sapi, dan sebagainya.

Abu Hanifah dan Abu Yusuf berpendapat bahwa yang wajib dibayar adalah harga dari binatang buruan. Harganya disesuaikan dengan tempat dan waktu terjadinya perburuan tersebut sebab harga binatang ternak berbeda-beda tergantung tempat dan waktu. Selain itu, Allah menyebutkan tingkat kesepadanannya secara mutlak, sedangkan mencari binatang yang sama persis adalah sesuatu yang mustahil sehingga maknanya beralih menjadi makna sepadan secara umum. Allah SWT berfirman,

"Barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu." **(al-Baqarah: 194)**

Yang dimaksud dengan sebanding adalah sebanding dalam hal jenis dan nilainya. Hewan termasuk barang yang bisa dihargai maka penggantinya harus berupa harga. Karena jenisnya berbeda-beda, kata *al-Mitsl* lebih tepat dimaknai dengan harga (nilai). Syari`at juga tidak memberlakukan makna kesepadanan dalam hal jaminan pengganti terhadap barang yang dirusak. Pendapat ulama Hanafiyyah ini dikuatkan oleh firman Allah, ﴿يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ﴾ Sebuah keputusan yang harus merujuk kepada dua orang hakim Muslim yang adil hanya dilakukan untuk memutuskan sesuatu yang diperdebatkan dan hal itu kaitannya dengan harga.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan kadar hukuman tersebut, ﴿يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ﴾ Mukmin yang memutuskan perkara tersebut adalah dua orang Mukmin yang adil. Pasalnya, penentuan tingkat kesamaan antara binatang yang diburu dan penggantinya membutuhkan dua orang yang berpengalaman sebab hal ini banyak tidak diketahui oleh sebagian besar orang. Hewan penggantinya harus disembelih di tanah Haram Mekah berdasarkan firman Allah SWT, ﴿هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ﴾ Hewan penggantinya itu berupa *hadyu* (contoh: kambing atau domba) yang dibawa ke Ka`bah untuk disembelih kemudian dagingnya dibagikan kepada orang-orang miskin di tanah Haram. Ulama bersepakat bahwa maksud dari ayat itu ialah ia dibawa ke tanah haram, lalu disembelih di sana dan dagingnya dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin di tanah haram.

Kemudian, Syari`at memberi keringanan dengan memberi pilihan antara menyembelih *hadyu* atau memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa. Allah SWT berfirman, ﴿أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا﴾ Sesungguhnya orang yang memburu diberi pilihan antara tetap mengganti dengan yang semisal dengan binatang atau dengan mengeluarkan kafarat, yakni memberi makan orang-orang miskin. Setiap orang miskin satu *mud* sesuai dengan harga hewan buruan atau dengan berpuasa yang seimbang dengan makanan yang dikeluarkan. Pendapat ini merupakan pendapat dari empat madzhab didasarkan pada adanya kata (أو) yang mengandung makna pilihan. Namun, pilihan tersebut menurut pendapat ulama Hanafiyyah hanya berkaitan dengan harga. Oleh karena itu, orang yang terkena hukuman diberi pilihan dengan menjadikan harga (uang) tersebut sebagai ukurannya. Dia boleh menggunakan uang tersebut untuk membeli binatang lalu disembelih di Mekah atau untuk membeli makanan lalu ia sedekahkan kepada setiap orang miskin setengah *sha'* gandum atau satu *sha'* kurma atau gandum kasar atau dia bisa puasa satu hari untuk setiap setengah *sha'* gandum atau satu *sha'* kurma dan gandum kasar.

Dua orang hakim menurut Abu Hanifah dan Abu Yusuf adalah orang yang bisa memperkirakan harga binatang kurban, makanan, atau puasa. Orang yang membunuh buruan diberi kebebasan untuk memilih jenis mana pun. Muhammad bin Hasan dan Imam Syafi`i berkata, "Yang berhak memilih adal dua hakim tersebut. Apapun keputusannya, ia harus ditaati oleh orang terkena hukuman.

Yang dimaksud dengan Ka`bah adalah tanah Haram. Ia disebut secara khusus sebagai bentuk pengangungan kepadanya. Jika seseorang menyembelih hewan kurban di luar tanah Haram, itu termasuk kategori memberi makan sebab hal itu boleh dilakukan di tanah Haram atau di luarnya. Imam Syafi`i berpendapat bahwa memberi makan juga harus dilakukan di tanah Haram sebagaimana hewan kurban, namun ia tidak disinggung dalam ayat tersebut.

Lalu, Allah SWT menyebutkan alasan kewajiban membayar denda dengan firman-Nya, ﴿لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ﴾ Kami mewajibkan sanksi bagi perbuatan membunuh buruan supaya ia

merasakan akibat buruk dari perbuatannya yakni berupa tanggung jawab yang berat dan dampak yang buruk dari perbuatannya dan ia telah merusak kesucian Ihram.

Adapun yang dilakukan di masa lalu, ia diampuni oleh-Nya. Allah SWT berfirman, ﴿عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ﴾ Perbuatan yang kalian lakukan di masa Jahiliyyah atau sebelum adanya pengharaman ini, yakni berupa perburuan di saat ihram, tidak dikategorikan dosa oleh-Nya. Allah tidak menghukum kalian atas perbuatan itu. Namun, Allah SWT berfirman, ﴿وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ﴾ Barangsiapa kembali membunuh buruan ketika dia ihram setelah ada larangan ini, Allah akan menyiksanya di akhirat karena dia terus-menerus melanggar dan melakukan perbuatan dosa.

Allah SWT berfirman, ﴿وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ﴾ berkuasa atas ketetapan-Nya dan tidak bisa dikendalikan oleh orang yang maksiat. Dia juga mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa orang yang melakukan dosa setelah ada larangan ini.

Jumhur mewajibkan kafarat kepada orang yang kembali melakukan perbuatan itu. Hukuman tersebut berulang pada mereka sesuai dengan perbuatan mereka sebab adzab Allah di akhirat tidak menghalangi hukuman yang harus diterima orang itu di dunia. Ayat ini menunjukkan bahwa hukuman di dunia dapat menghalanginya dari siksa akhirat jika ia tidak mengulanginya lagi. Jika ia ulangi lagi, ia berhak mendapatkan sanksi di dunia (kafarat) dan di akhirat (neraka Jahannam).

Adapun hewan buruan laut, hukumnya halal. Allah SWT berfirman, ﴿أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ﴾ Dibolehkan bagi kalian berburu binatang laut juga makanan yang dibawa oleh arus laut. Dengan demikian, orang yang ihram boleh makan hewan yang diburu (ditangkap) dari laut baik masih hidup atau sudah mati, dibawa air laut, terapung di atas air, atau air tengah surut. Ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan empat penulis *Sunan* dari Abu Hurairah,

الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ، الحِلُّ مَيْتَتُهُ

"(air laut) airnya suci dan bangkainya halal."

Allah SWT berfirman, ﴿وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا﴾ Kami halalkan hal itu kepada kalian agar kalian bisa mengambil manfaat darinya, baik saat berada di rumah maupun saat bepergian. Jika tidak bepergian, hendaklah memakan hewan buruan yang segar. Jika ia sedang bepergian, hendaklah makan dari yang segar jika perjalanannya di laut atau jika perjalanannya di daratan ia makan dari yang disimpan atau didinginkan. Pada buruan laut terdapat manfaat, baik untuk yang melakukan perjalanan maupun tidak. Manfaatnya bisa didapatkan dalam bentuk memakannya, menyimpannya, atau yang lainnya, selain memakannya seperti mengambil mutiara, minyak, dan semua yang bisa dimanfaatkan darinya seperti tulang, gigi, dan minyak wangi.

Allah SWT berfirman, ﴿وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا﴾ adapun binatang buruan darat, baik itu berupa binatang liar maupun burung yang memiliki habitat dan tempat tinggal di daratan atau memiliki tabiat yang buas, ia hukumnya haram dan dilarang untuk diburu selagi kalian dalam keadaan ihram. Akan tetapi, ini tidak berlaku jika ia diburu oleh orang lain yang tidak berihram. Oleh karena itu, diperbolehkan memakan binatang yang diburu oleh orang lain atau diburu oleh kalian saat kalian tidak sedang ihram. Kita sudah mengetahui bahwa jumhur membolehkan orang yang ihram untuk makan buruan laut jika binatang itu tidak diburu untuknya berdasarkan hadits,

صَيْدُ البَرِّ لَكُمْ حَلَالٌ مَا لَمْ تَصِيْدُوْهُ، أَوْ يُصَدْ لَكُمْ

"Binatang buruan darat halal bagi kalian selama kalian tidak memburunya atau diburu untuk kalian.

Ulama Hanafiyah memperluas kebolehan itu. Mereka membolehkan orang yang ihram makan binatang buruan dalam keadaan apa pun jika binatang itu diburu oleh orang yang *tidak ihram*, baik diperuntukkan bagi orang yang ihram maupun tidak, berdasarkan makna zahir dari ayat tersebut. Selain itu juga, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Abi Hanifah dari Ibnul Munkadir dari Thalhah bin Ubaidillah, "Kita sedang mendiskusikan daging binatang buruan yang dimakan orang yang ihram, sementara Nabi Muhammad saw. sedang tidur dan suara kami keras. Lalu, Rasulullah saw. bangun dan bersabda,

فِيْمَ تَتَنَازَعُوْنَ، فَقُلْنَا: فِيْ لَحْمِ الصَّيْدِ يَأْكُلُهُ المحْرِمُ، فَأَمَرَنَا بِأَكْلِهِ

"Apa yang sedang kalian diskusikan? kami berkata, 'tentang daging buruan yang dimakan orang yang ihram.' Lalu beliau memerintahkan kami untuk memakan daging itu."

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Qatadah, dia berkata, "Rasulullah saw. pergi haji, dan kami pun pergi bersama beliau. Beberapa sahabat—di antaranya Abu Qatadah—pergi, dia berkata, 'pergilah ke pantai sampai kalian menemui aku.' Lalu mereka pergi ke pantai. Ketika mereka sudah pergi ada yang berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka semuanya dalam keadaan ihram kecuali Abu Qatadah. Ketika mereka sedang berjalan tiba-tiba mereka melihat keledai liar. Lalu, Abu Qatadah membawa dan menyembelih keledai liar itu. Para sahabat turun lalu makan daging itu. Mereka berkata, 'Kita makan daging padahal sedang berihram?'" Dan seterusnya hingga akhir kisah itu. Dalam hadits tersebut ada redaksi, "Mereka bertanya kepada Rasulullah, lalu beliau bersabda, 'Apakah ada di antara kalian yang memerintahnya atau memberi isyarat untuk membunuhnya?' Qatadah berkata, 'tidak.' lalu beliau bersabda, 'Kalau begitu, makanlah.'"

Kemudian, Allah menutup penjelasan tentang hukum berburu dalam kondisi ihram dengan perintah takwa, sebagaimana biasanya dalam penjelasan mengenai hukum. Allah SWT berfirman, ﴿وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ﴾ bertakwalah kepada Allah terhadap larangan berburu dan juga terhadap semua perbuatan maksiat, seperti khamr dan judi. Takutlah kepada-Nya dan berhati-hatilah dengan cara menaati kewajiban-kewajiban yang diperintahkan kepada kalian. Sesungguhnya, kalian akan dikembalikan kepada-Nya pada hari pengumpulan. Nasib akhir dan tempat kembali kalian adalah kepada-Nya. Dia akan menghisab kalian dengan hisab yang sulit, menghukum orang yang bermaksiat, dan memberi pahala orang yang taat. Ini adalah sebuah peringatan setelah adanya aturan halal dan haram. Ini juga sebuah penegasan untuk mengingatkan kalian agar berhati-hati terhadap perkara hari kebangkitan dan hari Kiamat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Dunia semuanya adalah negeri ujian dan cobaan. Allah SWT telah menguji orang-orang Mukmin untuk melihat sejauh mana keteguhan mereka dalam berpegang kepada hukum-hukum agama mereka dan dasar-dasar syari`at. Allah menguji mereka dengan binatang buruan ketika sedang berihram dan saat mereka berada di tanah Haram. Binatang buruan adalah salah satu sumber kehidupan orang-orang Arab asli dan ini sudah dikenal di kalangan mereka. Ia adalah sumber rezeki, kenikmatan, dan hiburan bagi mereka. Ini adalah ujian sebagaimana ujian yang Allah berikan kepada Bani Isra'il agar mereka tidak melakukan pelanggaran di hari Sabtu. Lalu, mereka membuat rekayasa pada hari

Jum`at untuk menangkap ikan dengan cara membuat batas-batas di sekitar lahan-lahan laut setelah membentangkan jala yang menjadi perangkap bagi ikan. Kemudian, mereka mengambil ikan yang sudah terjebak dalam perangkap tersebut pada hari Ahad. Adapun orang-orang Mukmin mereka taat terhadap larangan Allah.

2. Seruan dalam ayat tersebut adalah untuk semua orang, baik yang sedang berihram maupun tidak, berdasarkan firman-Nya, ﴿لَيَبْلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ﴾ Allah akan memerintahkan kalian dan itu merupakan ujian bagi kalian meskipun tingkatannya akan berbeda-beda.
3. Imam Abu Hanifah menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa hasil buruan adalah milik orang yang memburunya, bukan orang yang memintanya atau mengajaknya untuk berburu sebab ia tidak ikut berburu secara langsung, baik dengan tangannya maupun dengan menggunakan tombak.
4. Imam Malik berpendapat bahwa binatang buruan dari Ahli Kitab hukumnya adalah makruh, tidak haram, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ﴾ maksudnya ialah orang yang beriman sebab pembuka ayat ini berbunyi, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾. Oleh karena itu, Ahli Kitab tidak termasuk dalam ayat tersebut. Jumhur ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Menurut mereka binatang buruan hukumnya sama dengan hewan sembelihan Ahli Kitab didasarkan pada firman Allah SWT,

   "Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu." **(al-Maa'idah: 5)**

   Ulama Malikiyyah menjawab bahwa makna dari ayat ini berkaitan dengan hukum mengonsumsi makanan mereka, sedangkan berburu tidak termasuk dalam makna tersebut. Ia tidak masuk dalam kategori makanan dan kemutlakan *lafazh* dalam ayat tersebut. Namun, jawaban ini lemah sebab berburu juga terdapat dalam syari`at Ahli Kitab. Kita boleh memakannya karena ia termasuk dalam makna ayat itu. Pasalnya, binatang buruan termasuk makanan juga bagi mereka, sebagaimana yang disebutkan al-Qurthubi.
5. Apakah orang yang ihram boleh menyembelih binatang buruan? Imam Malik dan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang ihram tidak boleh menyembelih binatang buruan karena adanya larangan dari Allah SWT terhadap orang yang ihram untuk membunuhnya, ﴿لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ﴾ Dengan demikian, orang yang ihram dilarang menyembelih binatang buruan. Imam Syafi`i berkata, "Orang yang ihram boleh menyembelih buruan sebab seorang Muslim diperbolehkan untuk menyembelih, ditambah lagi yang disembelih adalah binatang ternak. Oleh karena itu, ia pun halal dimakan sebagaimana sembelihan orang yang tidak ihram."
6. Apakah binatang buas dikecualikan dari hukum buruan darat? Ada tiga pendapat dari para ulama. Imam Malik berkata, "Semua binatang yang bukan golongan pemangsa seperti kucing, musang, *ad-dhab'u* (mirip anjing hutan) dan sejenisnya, tidak boleh dibunuh oleh orang yang ihram. Jika dia membunuhnya, harus menebusnya. Diperbolehkan untuk membunuh binatang yang biasanya menyerang manusia, seperti singa, serigala, harimau, dan macan. Demikian juga tidak ada dosanya membunuh ular, kalajengking, tikus, burung gagak, dan burung alap-alap sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Aisyah,

خَمْسٌ فَوَاسِقَ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحَيَّةُ، والغِرَابُ الأَبْقَعُ، والفَأْرَةُ، والكَلْبُ العَقُوْرُ، والحُدَيَّا

"Ada lima binatang berbahaya yang boleh dibunuh di tanah haram dan lainnya: ular, gagak belang, tikus, anjing galak dan burung rajawali." **(HR Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Kesimpulannya: boleh membunuh binatang yang disebut dalam hadits tersebut, sedangkan binatang buas dianalogikan pada binatang-binatang tersebut.

Adapun orang yang membunuh tawon, kutu, lalat, semut dan sebagainya, ia wajib memberi makan (sebagai denda) menurut pendapat Malik. Ada riwayat dari Umar tentang kebolehan membunuh tawon.

Abu Hanifah berkata, "Orang yang ihram tidak boleh membunuh binatang buas, kecuali anjing galak dan serigala saja, baik dia yang mulai menyerang maupun kedua binatang itu yang memulainya. Jika ia membunuh binatang buas lainnya, harus membayar denda. Jika binatang selain anjing galak dan serigala mulai menyerang kemudian ia membunuhnya, tidak hukuman baginya. Tidak ada hukuman juga baginya jika ia membunuh ular, kalajengking, burung gagak, dan burung rajawali. Pasalnya, Nabi Muhammad saw. menyebutkan binatang tertentu yang boleh dibunuh karena binatang tersebut berbahaya. Maka, tidak ada alasan untuk memasukkan binatang yang lain ke dalam hukum ini kecuali ada ijmak dari para ulama."

Kesimpulan, boleh membunuh binatang yang disebut dalam hadits di atas, dan binatang buas tidak bisa di-*qiyas*-kan padanya. Adapun serigala, ia sama seperti anjing.

Imam Syafi`i berkata, "Semua binatang yang dagingnya tidak boleh dimakan maka boleh bagi seorang *muhrim* (orang yang sedang ihram) untuk membunuhnya, baik dia kecil maupun besar, kecuali hewan peranakan serigala dan *ad-dhab'u.* Burung nasar, singa, kera, kera kecil, dan semua yang dagingnya tidak boleh dimakan tidak ada hukuman baginya jika dibunuh sebab ia tidak termasuk binatang buruan dalam firman Allah SWT, ﴿وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا﴾ Ayat ini menunjukkan bahwa binatang buruan yang haram bagi mereka adalah binatang yang halal sebelum mereka berihram. Adapun kutu, di dalamnya ada denda (ketika membunuhnya) meskipun dia adalah binatang yang mengganggu. Hukumnya sama seperti rambut, kuku, dan pakaian berjahit yang jika ia buang, itu berarti ia telah menghilangkan gangguan (*adza*) dari dirinya. Dengan demikian, seakan-akan dia telah menghilangkan sebagian rambutnya. Adapun jika kutu itu terlihat lalu dibunuh, dengan begitu ia tidak termasuk dalam kategori binatang yang mengganggu.

Kesimpulannya: semua jenis binatang buas yang dapat mengganggu yang disebutkan dalam hadits di atas, termasuk singa dan kera, boleh untuk dibunuh.

7. Binatang buruan di Mekah dan Madinah, yakni tanah haram Mekah dan Madinah—Imam Syafi`i menambahkan Thaif—dilarang memotong pohonnya dan tidak boleh menangkap binatang buruannya. Barangsiapa yang melakukannya, ia telah melakukan perbuatan dosa, namun tidak ada hukuman denda bagi pelakunya menurut madzhab Maliki dan Syafi`i. Dalil pengharamannya adalah sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits shahih,

اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي أُحَرِّمُ الْمَدِينَةَ مِثْلَ مَا حُرِّمَ بِهِ مَكَّةُ، وَمِثْلَهُ مَعَهُ، لا يُخْتَلَى خَلاهَا، وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا، وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهَا

"Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim mengharamkan Mekah, aku mengharamkan Madinah sebagaimana Mekah. Tumbuhan-tumbuhannya yang masih kecil tidak boleh dipotong, pepohonannya tidak boleh ditebang, buruannya tidak boleh diusir."

Sementara itu, dalil tidak adanya hukuman adalah sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits shahih yang bersifat umum,

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عِيرٍ إِلَى ثَوْرٍ، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا

"Madinah adalah haram antara 'Ir sampai Tsaur. Barangsiapa membuat perkara atau tinggal dalam keadaan hadats maka baginya laknat Allah, Malaikat dan semua manusia. Allah tidak menerima darinya para hari Kiamat tobat atau denda."

Rasulullah saw. menyebutkan ancaman yang keras, namun tidak menyebutkan kafarat.

Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa binatang buruan Madinah tidak diharamkan, demikian juga menebang pohonnya. Dalilnya adalah hadits Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa Nabi Muhammad saw. beliau bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَصِيْدُ فِي حُدُوْدِ الْمَدِيْنَةِ أَوْ يَقْطَعُ شَجَرَهَا، فَخُذُوا سَلَبَهُ

"Jika kalian menemukan seseorang yang berburu di perbatasan Madinah atau memotong pohonnya maka ambillah salabnya (barangnya)."

Yakni barang bawaan dan peralatannya. Namun, para fuqaha sepakat bahwa barang bawaan orang yang berburu di Madinah tidak disita. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa hadits tersebut telah dinasakh. Ath-Thahawi berhujjah juga dengan hadits Anas, "Apa yang dilakukan oleh Nufair?" Nabi pun tidak mengingkari perbuatan Abu Umair yang menangkap binatang dan menahannya.

Al-Qurthubi berkata, "Itu semua tidak bisa dijadikan hujjah. Adapun hadits pertama, tidak kuat. Seandainya dia itu shahih, pe-*nasakh*-an hukum penyitaan *salab* tidak bisa menggugurkan hadits keharaman Madinah yang shahih. Betapa banyak barang yang diharamkan, namun tidak ada hukumannya di dunia. Adapun hadits kedua, boleh jadi perburuan itu terjadi di luar tanah haram.

8. Redaksi ayat di atas menyebutkan bahwa sanksi tersebut berlaku bagi muhrim yang berburu dengan sengaja. Orang yang sengaja ialah orang yang bermaksud melakukan sesuatu dengan kesadaran diri bahwa dia sedang ihram. Orang yang membunuh karena salah dan lupa tidak disinggung di dalamnya. Orang yang membunuh karena salah adalah orang yang bermaksud melakukan sesuatu lalu mengenai binatang buruan, sedangkan orang yang lupa adalah orang yang sengaja berburu, sementara dia tidak ingat sedang berihram.

   Para ulama berbeda pendapat tentang hal itu menjadi lima pendapat. Di antaranya pendapat jumhur yang menyatakan bahwa hukuman tersebut berlaku secara mutlak, baik dia ingat maupun

lupa. Adapun sanksi bagi *muhrim* yang berburu dengan sengaja, keterangannya terdapat dalam Al-Qur'an, sedangkan sanksi bagi yang salah dan lupa terdapat dalam sunnah, yakni dalam riwayat dari Umar dan Ibnu Umar. Selain itu, Allah menetapkan sanksi tersebut tanpa menyebutkan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan itu. Dan juga tidak ada bedanya apakah itu dilakukan saat dia ingat sedang dalam kondisi ihram atau lupa. Dalil yang lainnya bahwa Nabi Muhammad saw. pernah ditanya tentang *ad-dhab'u*, beliau menjawab bahwa itu adalah binatang buruan. Lalu, beliau memberi sanksi bagi *muhrim* yang memburunya dengan hukuman berupa domba. Beliau tidak membedakan apakah pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja atau tidak. Penyebutan kata *"dengan sengaja"* karena perbuatan tersebut biasanya dilakukan dengan sengaja, sesuatu yang jarang terjadi (salah dan lupa) hukumnya disamakan dengannya. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam kaidah syari`at Islam.

Imam Ahmad dalam satu riwayat dan juga ath-Thabari mengatakan bahwa berdasarkan nash Al-Qur'an, orang melakukannya karena salah dan lupa, ia tidak berhak mendapatkan hukuman.

9. Jika seorang *muhrim* membunuh seekor binatang buruan kemudian dia mengulanginya lagi, menurut jumhur (Imam Malik, Imam Syafi`i, Imam Abu Hanifah dan lainnya) dia wajib mendapatkan hukuman setiap kali melakukan perburuan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقْتُلُواْ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ﴾ larangan ini tetap berlaku selama orang tersebut dalam keadaan ihram. Oleh karena itu, setiap kali dia berburu, sanksinya tetap berlaku.
10. Allah SWT berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقْتُلُواْ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ﴾ menunjukkan bahwa yang wajib sanksinya adalah berupa binatang ternak yang sebanding dengan yang dibunuh. Ini menguatkan pendapat jumhur selain Abu Hanifah dan Abu Yusuf sebagaimana telah dijelaskan dalam penafsiran ayat.

    Sanksi tersebut berlaku karena membunuh buruan, bukan sekadar mengambil buruan, sebagaimana ayat di atas. Oleh sebab itu, barangsiapa yang mengambil binatang buruan kemudian menahannya setelah dia mencabuti bulunya atau memotong salah satu anggotanya, sementara nyawanya masih selamat, masih sehat dan bisa diburu lagi, ia tidak ada sanksi baginya menurut madzhab Malik.
11. Sanksi bagi pemburu ada dua jenis, yaitu binatang ternak dan burung. Menurut Imam Syafi`i, pelakunya didenda mengganti binatang yang sejenis dengannya baik postur maupun bentuknya. Mengenai burung unta dendanya seekor unta, keledai liar dan sapi liar dendanya berupa sapi, sedangkan kijang dendanya berupa kambing. Yang dimaksud dengan sejenis menurut pendapat Imam Syafi`i adalah hukum aslinya jika ada yang sejenis. Jika tidak ada, diukur dengan harganya. Cara pengukurannya sama dengan pengukuran nilai dalam kasus pengrusakan barang.

    Menurut Imam Malik, batas minimal binatang tebusan adalah binatang yang mudah didapat yang termasuk hewan kurban, seperti anak domba atau jika itu binatang yang lain ialah yang sudah tanggal giginya. Ketika sanksi yang dibayar tidak mencapai batas itu, ia harus memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa. Untuk semua jenis burung merpati, sanksinya adalah membayar harga burung itu, kecuali burung merpati Mekah yang sanksinya adalah seekor kambing sesuai dengan apa yang dilakukan oleh ulama salaf.

Abu Hanifah mengatakan bahwa kesamaan dalam denda hanya dengan mempertimbangkan harganya bukan bentuk fisiknya. Harganya diperkirakan dengan menggunakan dirham yang berlaku di tempat terjadinya perburuan atau di tempat yang paling dekat dengannya jika binatang tersebut tidak dijual di tempat terjadinya perburuan. Caranya ialah dia harus membeli *hadyu* sesuai dengan nilai dari binatang yang ia buru atau membeli makan dengan uang senilai binatang yang diburu lalu ia berikan kepada orang-orang miskin. Setiap orang miskin setengah *sha'* gandum atau satu *sha'* gandum kasar atau kurma.

12. Barangsiapa yang ihram dari Mekah lalu menutup pintu rumahnya sementara di dalamnya ada anak burung merpati lalu burung itu mati, dia wajib membayar denda seekor kambing untuk setiap burung merpati. Imam Malik mengatakan bahwa sanksi untuk binatang buruan yang kecil sama seperti binatang buruan besar. Untuk telur burung unta adalah sepersepuluh harga unta. Untuk telur burung merpati Mekah sepersepuluh harga kambing. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa semua telur burung harus dihargai berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Ka'b bin 'Ajarah bahwa Nabi Muhammad saw. menetapkan bahwa sanksi untuk telur burung unta yang dirusak dengan membayar harganya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

فِي كُلِّ بَيْضَةِ نَعَامٍ: صِيَامُ يَوْمٍ أَوْ إِطْعَامُ مِسْكِيْنٍ

"Untuk setiap telur burung unta dendanya puasa satu hari atau memberi makan satu orang miskin."

Adapun binatang yang tidak ada bandingannya, seperti burung pipit dan gajah, dendanya adalah harga daging hewan itu atau menggantinya dengan makanan sebab fokus utama dalam kasus ini ialah kewajiban membayar dengan binatang yang sebanding dengan binatang yang diburu. Jadi, jika ia tidak ada bandingannya, uang menggantikan posisi binatang, sebagaimana halnya dalam kasus rampasan dan sebagainya. Para ulama juga sepakat bahwa membayar sanksi dengan uang hanya berlaku untuk binatang yang tidak ada bandingannya.

13. Imam Syafi`i dan Hasan al-Bashri berkata, "Jika dua orang hakim sudah sepakat, keputusan sudah berlaku walaupun ada hakim yang lain yang memiliki pandangan yang berbeda. Ia tidak boleh mengganti pembayaran sanksi tersebut dengan sanksi memberi makan orang miskin" Imam Malik berkata, "Dua orang hakim tersebut memberi pilihan sebagaimana halnya Allah memberinya pilihan, apakah menyembelih hewan kurban di Mekah, membayar kafarat berupa memberi makan orang-orang miskin, atau menggantinya dengan puasa. Jika dia memilih menyembelih kurban, kedua hakim menetapkan binatang yang mirip dengan binatang yang dibunuh. Kalau yang diburu tidak mencapai harga kambing, kedua hakim memberi putusan dengan kafarat memberi makan. Kemudian, dia diberi pilihan antara memberi makan atau berpuasa untuk setiap mud satu hari puasa.
14. Apakah orang yang melakukan pelanggaran boleh menjadi salah satu dari dua hakim? Ada dua pendapat. Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berkata, "Orang yang melakukan pelanggaran tidak boleh menjadi salah satu dari dua hakim sebab makna zahir dari ayat di

atas menghendaki adanya pemisahan antara orang yang melanggar dan dua hakim. Hal ini bisa membuatnya dituduh memutuskan perkara tersebut untuk kepentingannya." Imam Syafi`i dan Imam Ahmad berkata, "Orang yang melakukan pelanggaran boleh menjadi salah satu dari dua hakim karena ayat tersebut bersifat umum. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Jarir, Umar pernah mengangkat seorang pemburu kijang menjadi hakim bersama dengannya. Keduanya menetapkan sanksi berupa seekor anak kambing yang sudah bisa makan."

15. Jika sekelompok orang yang ihram melakukan perburuan secara bersama-sama, Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa masing-masing individu wajib membayar denda, firman Allah SWT, ﴿وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ﴾ Ayat ini ditujukan untuk setiap orang yang melakukan perburuan. Setiap individu dianggap pelaku utuh, sebagaimana halnya dalam kasus pembunuhan seseorang yang dilakukan oleh sekelompok orang. Imam Syafi`i berpendapat bahwa mereka semua membayar satu kafarat sebab Ibnu Umar, Abdurrahman bin Auf, dan Ibnu Abbas pernah memutuskan hal itu. Ad-Daruquthni meriwayatkan bahwa budak-budaknya Ibnu Zubair memburu anjing hutan, lalu Ibnu Umar menghukumi mereka dengan denda seekor domba.

16. Imam Abu Hanifah berkata, "Jika sekelompok orang berburu di tanah haram Mekah sementara mereka semua tidak dalam kondisi berihram, dendanya cukup satu hukuman. Berbeda jika pelakunya adalah orang yang sedang ihram, lalu mereka berburu di tanah halal atau tanah haram, setiap orang wajib membayar denda. Pasalnya, pelanggaran dalam kondisi berihram adalah pelanggaran terhadap ibadah ihram dan masing-masing dari mereka sama-sama melakukan hal yang dilarang bagi orang yang sedang ihram. Adapun orang-orang yang tidak ihram jika mereka berburu seekor binatang di tanah haram, kedudukannya sama seandainya dilakukan secara berkelompok. Kedua-duanya melakukan pelanggaran yang sama, yakni membunuh seekor binatang. Hukuman bagi yang melakukan secara berkelompok, berlaku untuk satu binatang saja dan harga dari binatang itu harus dibagi rata pada setiap individu." Imam Malik berkata, "Masing-masing dari mereka harus membayar denda penuh dengan alasan bahwa setiap orang dikatakan muhrim karena ia masuk tanah haram, sebagaimana orang yang membaca *talbiyyah* ihram, dia telah dikatakan muhrim." Ibnul Arabi berkata, "Pendapat Imam Abu Hanifah lebih kuat daripada kita (Maliki)."

17. Ulama Malikiyyah berpendapat bahwa dua orang hakim jika memutuskan denda berupa hewan kurban, hewan tersebut diperlakukan sebagaimana kurban. Ia harus dibawa ke Mekah." Imam Syafi`i berkata, "Hewan kurban tidak boleh dibawa ke tanah halal. Ia dibeli di tanah haram, kemudian disembelih di sana." Para ulama sepakat bahwa hewan kurban disembelih di Mekah dan disedekahkan di sana berdasarkan firman Allah SWT, ﴿هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ﴾ Yang dimaksud bukanlah Ka`bahnya sebab hewan kurban tidak dibawa ke dalamnya karena dia ada di dalam masjid. Yang dimaksud dalam ayat itu adalah tanah haram.

Adapun memberi makan orang miskin, ulama Malikiyyah berpendapat bahwa ia boleh dilakukan di tanah haram dan atau tanah halal. Madzhab Syafi`i berpendapat bahwa ia harus di Mekah

sebab dia adalah pengganti dari *hadyu* (hewan kurban). Menurut pendapat Abu Hanifah, ia dilakukan di tempat kejadian itu dengan mempertimbangkan bahwa itu adalah makanan dan sama dengan fidyah. Jadi, ia boleh dilakukan di setiap tempat.

18. Kafarat dengan bentuk memberi makan orang-orang miskin harganya diukur dengan nilai dari binatang yang diburu bukan dengan *hadyu*. Binatang yang diburu itu diperkirakan harganya, lalu dilihat berapa harganya dalam bentuk makanan, kemudian diberikan kepada setiap orang miskin satu mud atau berpuasa untuk setiap mud satu hari. Pelaku pelanggaran diberi pilihan—menurut jumhur fuqaha—satu di antara tiga hal (*hadyu*, memberi makan atau berpuasa), baik dia mampu maupun tidak mampu sebab kata (أو) (atau) adalah untuk pilihan. Ulama Hanafiyyah berkata, "Sedekah diberikan kepada setiap orang miskin sebanyak setengah *sha'* gandum atau satu *sha'* kurma atau gandum kasar. Pilihan di atas hanya berlaku untuk harga dari binatang buruan saja. Dengan harga (uang) tersebut ia diberi pilihan antara membeli hewan kurban, memberi makanan, atau berpuasa." Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu penentuan harga binatang yang dibunuh. Sebagian ada yang berkata,—ini yang shahih menurut Malikiyyah—penentuannya terjadi pada waktu perburuan. Ada juga yang mengatakan bahwa penentuannya di saat membayar denda. Kelompok yang lain mengatakan bahwa pelaku harus mengganti dengan harga yang paling tinggi sejak hari kejadian sampai hari keputusan. Yang paling kuat adalah pendapat pertama sebab hal ini terkait dengan waktu terjadinya pelanggaran.
19. Terkait degan puasa, jumhur ulama berpendapat bahwa setiap mud untuk satu hari puasa meskipun ia berlangsung selama lebih dari dua atau tiga bulan. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa ia harus berpuasa untuk setiap dua mud (setengah sha') satu hari sama seperti pembayaran *fidyah adza* (fidyah bagi orang yang ihram karena memotong rambut disebabkan kepalanya sakit).
20. Buruan laut hukumnya halal untuk semua orang yang ihram berdasarkan ayat, ﴿أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ﴾ Yang dimaksud dengan buruan di sini adalah binatang laut sebab laut adalah habitat binatang tersebut. Adapun makanan laut, yakni sesuatu yang dimuntahkan atau dibawa oleh arus laut. Jumhur ulama berpendapat bahwa semua ikan, hewan yang ada di laut boleh dimakan baik karena diburu, ditemukan dalam kondisi, mati maupun terapung. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw. mengenai air laut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik, an-Nasa'i dan lainnya,

هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ، الحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Air laut adalah suci dan bangkainya halal." **(HR Malik dan an-Nasa'i)**

Hadits paling shahih tentang hal ini dari sisi sanad adalah hadits Jabir tentang ikan hiu yang dinamakan dengan *'anbar*. Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, "Ketika kami tiba di Madinah kami menemui Rasulullah saw. kami sebutkan hal itu kepada beliau lalu bersabda,

هُوَ رِزْقٌ أَخْرَجَهُ اللّٰهُ لَكُمْ، فَهَلْ مَعَكُمْ مِنْ لَحْمِهِ شَيْءٌ فَتُطْعِمُوْنَا؟ فَأَرْسَلْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ مِنْهُ، فَأَكَلَهُ

"Itu adalah rezeki yang diberikan oleh Allah kepada kalian. Apakah ada sebagian

dari daging anbar yang kalian bawa untuk kalian berikan kepada kami? Lalu, kami mengirimkan daging anbar kepada Rasulullah, kemudian beliau memakannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Abu Hanifah mengatakan bahwa ikan yang terapung tidak boleh dimakan, adapun yang lain boleh. Hewan-hewan laut tidak boleh dimakan kecuali ikan berdasarkan keumuman firman Allah SWT,

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai." **(al-Maa'idah: 3)**

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ad-Daruquthni dari Jabir bin Abdillah bahwa Nabi Muhammad saw. beliau bersabda,

كُلُوا مَا حسَرَ عَنْهُ البَحْرُ ومَا أَلْقَاهُ، وَمَا وَجَدْتُمُوْهُ مَيْتاً أَوْ طَافِياً فَوْقَ المَاءِ فَلَا تَأْكُلُوْهُ

"Makanlah hewan-hewan yang terbawa atau terlempar oleh air laut. Apa yang kalian temukan dalam keadaan mati atau terapung di atas air maka jangan kalian makan." **(HR Abu Dawud dan ad-Daruquthni)**

Ad-Daruquthni berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abdul Aziz bin Ubaidillah dari Wahab bin Kisan dari Jabir. Abdul Aziz adalah rawi yang lemah tidak bisa dijadikan hujjah."

21. Hewan yang hidup di dua alam. Para ulama berbeda pendapat tentang hewan yang hidup di daratan dan lautan. Apakah halal memburunya bagi muhrim atau tidak? Imam Malik mengatakan bahwa semua yang hidup di daratan maka termasuk buruan darat. Jika dibunuh oleh muhrim, harus membayar denda. Imam Malik mengatakan bahwa makan katak, kura-kura, dan kepiting hukumnya halal. Dia berkata, dalam al-Mudawwanah, "Katak adalah termasuk buruan laut."[15] Madzhab yang lain melarang makan katak. Menurut Imam Syafi`i, boleh makan babi laut dan anjing laut, tidak boleh makan buaya, ikan paus, lumba-lumba, dan semua yang mempunyai taring karena Nabi Muhammad saw. melarang makan semua hewan yang mempunyai taring.

22. Para ulama sepakat bahwa muhrim (orang yang sedang ihram) tidak boleh menerima binatang buruan yang dihadiahkan untuknya. Tidak boleh juga membelinya, memburunya, atau berusaha memiliknya dengan cara apa pun. Berdasarkan firman Allah SWT yang bersifat umum, ﴿وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا﴾ Begitu juga berdasarkan hadits yang riwayat dari ash-Sha'b bin Jatstsamah al-Laitsi bawasannya dia memberi hadiah kepada Nabi Muhammad saw. seekor keledai liar, sementara beliau sedang ada di Abwa' atau di Waddan, lalu beliau mengembalikannya. Tatkala Rasulullah saw. melihat di wajah orang itu rasa tidak suka, beliau bersabda,

إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَّا حُرُمٌ

"Kami tidak menolaknya kecuali karena kami sedang ihram."

23. Binatang buruan darat yang dimakan orang yang ihram. Jumhur berkata, "Orang yang sedang ihram boleh makan binatang buruan jika binatang itu tidak diburu untuknya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan ad-Daruquthni dari Jabir, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

صَيْدُ البرِّ لَكُمْ حَلَالٌ مَا لَمْ تَصِيْدُوْهُ أَوْ يُصَدْ لَكُمْ

15 *Tafsir al-Qurthubi:* VI/320.

"Binatang buruan darat adalah halal untuk kalian selama kalian tidak memburunya atau diburu untuk kalian." **(HR at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ad-Daruquthni)**

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang paling hasan dalam bab ini. Jika orang yang ihram makan binatang buruan yang diburu untuknya, dia harus membayar denda." Ulama Hanafiyyah mengatakan bahwa mengonsumsi binatang buruan bagi orang yang ihram adalah boleh dalam keadaan apa pun jika ia diburu oleh orang yang tidak ihram, baik diburu untuk orang yang ihram itu maupun tidak. Hal ini berdasarkan makna zahir dari firman Allah SWT, ﴿لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ﴾ Larangan memburunya dan membunuhnya berlaku bagi orang-orang yang ihram bukan yang diburu oleh orang lain. Mereka menjadikan hadits al-Bahzi dan hadits Abu Qatadah di atas sebagai hujjah.

Ali bin Abu Thalib, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar berkata, "Orang yang sedang ihram dilarang memakan binatang buruan dalam keadaan apa pun, baik diburu untuknya atau tidak, didasarkan pada keumuman firman Allah SWT, ﴿وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا﴾ Ibnu Abbas berkata, "Makna dari ayat ini bersifat umum." Selain itu, dalilnya ialah hadits ash-Sha'b bin Jatstsamah al-Laitsi di atas. Namun, hadits ini menurut jumhur hadits itu bermakna bahwa Nabi Muhammad saw. mengira binatang tersebut diburu untuknya sehingga beliau mengembalikannya. Adapun jika orang yang ihram tidak bermaksud memburunya, dia boleh memakannya berdasarkan hadits Abu Qatadah yang sudah disebutkan.[16]

24. Jika seseorang berihram, sementara di tangannya ada binatang buruan atau binatang tersebut ada di rumahnya bersama keluarganya, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad berkata, "Jika binatang tersebut ada di tangannya, dia harus melepasnya. Jika ada pada keluarganya, dia tidak wajib melepaskannya." Imam Syafi'i dalam salah satu pendapatnya mengatakan bahwa dia wajib melepaskannya, baik binatang tersebut ada di tangannya maupun di rumahnya. Alasannya ialah firman Allah SWT, ﴿وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا﴾ Ayat ini mempunyai pengertian umum baik dalam hal kepemilikan maupun pengelolaan.

    Adapun pendapat yang membolehkannya untuk tidak dilepas, didasarkan karena hal itu adalah sesuatu yang tidak membuatnya terhalang untuk berihram sehingga ia juga tidak menghalanginya untuk memiliki binatang tersebut.

    Jika seseorang yang tidak ihram memburu binatang di tanah halal, lalu dia membawa masuk ke tanah haram, menurut madzhab Malikiyyah ia boleh mengolahnya dengan menyembelihnya atau makan dagingnya. Pasalnya, ia adalah sesuatu yang biasa dilakukan pada binatang buruan sehingga boleh dilakukan di tanah haram bagi orang yang tidak ihram, sebagaimana halnya ia boleh memeliharanya dan membelinya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama, kecuali Imam Abu Hanifah yang mengatakan tidak boleh.

25. Apabila orang yang ihram memberi petunjuk kepada orang yang tidak ihram akan binatang buruan, lalu orang yang tidak ihram membunuhnya, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Abu Tsaur berpendapat tidak ada sanksi baginya. Abu Hanifah dan Ahmad berkata, "Orang yang ihram wajib membayar denda sebab keadaan ihramnya mengharuskan dia untuk meninggal-

16 *Tafsir Ibnu Katsir:* II/103 dan setelahnya.

kan perbuatan itu. Sama seperti kasus orang yang diberi amanah (titipan), lalu ia menunjukkannya kepada pencuri."

Apabila orang yang ihram memberi petunjuk kepada muhrim lainnya, ulama Hanafiyyah dan Asyhub (dari madzhab Maliki) berpendapat bahwa masing-masing dari keduanya wajib membayar denda berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits Abu Qatadah,

هَلْ أَشَرْتُمْ أَوْ أَعَنْتُمْ؟

"Apakah kamu memberi petunjuk atau membantunya?"

Ini menunjukkan kewajiban membayar denda. Imam Malik, Syafi`i, dan Abu Tsaur berkata, "Sanksi hanya berlaku bagi orang yang ihram dan membunuh berdasarkan firman Allah SWT, ﴿وَمَن قَتَلَهُ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا﴾ Ini menunjukkan bahwa denda hanya bagi pelakunya. Selain itu, dia hanyalah pemberi petunjuk, dan perbuatannya itu tidak membuatnya terkena sanksi, sama seperti orang yang tidak berihram yang sedang di tanah haram memberi petunjuk akan adanya binatang buruan di tanah haram. Al-Qurthubi mengatakan bahwa pendapat ini yang lebih kuat.

26. Jika ada pohon yang tumbuh di tanah halal sedang cabangnya masuk ke tanah haram lalu di atasnya ada binatang yang terbunuh, dia terkena hukuman sebab ia terbunuh di tanah haram. Jika ia tumbuh di tanah haram sedangkan cabangnya ada di tanah halal, dalam hal ini ada dua pendapat dalam madzhab Maliki. Pendapat pertama, ia terkena denda dengan melihat tempat tumbuhnya pohon itu, sedangkan yang berpendapat bahwa ia tidak terkena denda didasarkan pada letak dari cabangnya.

KEDUDUKAN BAITUL HARAM, BULAN HARAM DAN KEADAAN HADYU SERTA QALAID

Surah al-Maa'idah Ayat 97

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci tempat manusia berkumpul. Demikian pula bulan haram, hadyu dan qala'id. Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. **(al-Maa'idah: 97)**

Qiraa'aat

﴿قِيَامًا﴾ Ibnu Amir membaca (قِيَمًا)

I'raab

﴿الْبَيْتَ الْحَرَامَ﴾ adalah *athaf bayan* untuk pujian bukan untuk penjelasan. ﴿قِيَامًا﴾ bisa menjadi sifat atau *maf'ul tsani* dari kata ﴿جَعَلَ﴾ yang kedua. Pada kalimat ﴿ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا﴾, kata (ذَلِكَ) bisa dibaca *rafa'*sebagai *khabar mubtada'* yang dibuang, *taqdiir*-nya ialah (الأَمْرُ كَذَلِكَ). Bisa pula dibaca *nashab* dengan men-*taqdir*-kan (فَعَلَ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا).

Balaaghah

﴿الْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ﴾ artinya unta-unta yang mempunyai kalung. Ini adalah *athaf khash 'ala 'am* (peng-*athaf*-an yang khusus kepada yang umum) sebab pahala di dalamnya lebih banyak, keagungan ibadah haji dengan unta seperti itu adalah lebih tampak, sebagaimana perkataan az-Zamakhsyari (*al-Kasy-syaaf*: I/485-486).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿جَعَلَ اللَّهُ﴾ bisa mempunyai arti menciptakan dalam makna *takwini* atau *tasyri'i*. ﴿الْكَعْبَةَ﴾

rumah kubus yang tinggi yang dibangun oleh Ibrahim dan Isma'il di Mekah. Dinamakan Ka`bah karena posisinya yang tinggi dan bentuknya yang kubus, sementara kebanyakan rumah orang-orang Arab berbentuk melingkar. ﴿قِيَامًا لِلنَّاسِ﴾ yang mengatur urusan mereka dan menata kehidupan mereka, baik berkaitan dengan agama, seperti ibadah haji, maupun berkaitan dengan urusan dunia dalam bentuk terciptanya keamanan bagi orang yang memasukinya tanpa ada gangguan dan tersedianya berbagai macam buah di dalamnya.

﴿وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ﴾ bulan-bulan haram, yakni Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab ditujukan untuk melindungi mereka dari peperangan di tanah haram. ﴿وَالْهَدْيَ﴾ binatang ternak yang disedekahkan di tanah haram untuk membantu kehidupan orang-orang fakir di dalamnya. ﴿وَالْقَلَائِدَ﴾ binatang ternak berkalung, yakni binatang ternak yang lehernya dikalungi saat dibawa sebagai *hadyu* (sedekah). Dia disebut secara khusus untuk menunjukkan posisinya yang mulia. *Hadyu* dan *qala'id* ditujukan untuk kemaslahatan manusia dalam bentuk terciptanya rasa aman bagi pemilik kedua binatang itu dari gangguan. ﴿ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا﴾ ketetapan Allah tersebut untuk kebaikan kalian dan untuk menutup segala macam bahaya dari kalian. Ini adalah sebuah bukti bahwa Allah mengetahui apa yang ada di alam ini dan apa yang terjadi di dalamnya.

Persesuaian Ayat

Ar-Razi berkata, "Keterkaitan antara ayat ini dengan sebelumnya adalah bahwa dalam ayat sebelumnya, Allah SWT mengharamkan berburu kepada orang yang ihram. Jadi, sudah jelas bahwa sebagaimana tanah haram itu menjadi tempat yang aman bagi binatang buas dan burung-burung. Ia juga menjadi tempat yang aman bagi manusia dari segala macam bahaya dan ketakutan. Ia juga menjadi sumber kebaikan dan kebahagian di dunia dan akhirat.[17]

Tafsir Dan Penjelasan

Allah menjadikan Ka`bah yang merupakan rumah Allah yang mulia sebagai sumber tegaknya kehidupan manusia, baik terkait dengan agama maupun dunia. Allah menjadikannya sebagai tempat tinggal dan tempat yang aman bagi manusia. Orang yang dihantui ketakutan akan mendapatkan rasa aman di dalamnya, orang yang berlindung di dalamnya akan mendapatkan keselamatan. Allah SWT berfirman,

"Tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok." **(al-`Ankabuut: 67)**

Dengan keberadaan Ka`bah, orang fakir miskin bisa mendapatkan makanan. Allah SWT menjadikan manasik haji sebagai sarana untuk memakmurkan Mekah yang dulunya merupakan daerah yang kering dan tandus. Kalau tidak demikian, tak seorang pun yang akan tinggal di dalamnya. Allah juga menerima doa yang dipanjatkan di dalamnya. Kebaikan-kebaikan dilipatgandakan agar manusia semakin cinta kepada Baitullah. Selain itu, berkumpulnya manusia dari berbagai negeri di tanah haram dapat mendatangkan manfaat duniawi yang tidak bisa diperoleh dalam kegiatan muktamar-muktamar dunia sekali pun. Di antara manfaat lainnya yang bisa diperoleh dari pelaksanaan ibadah haji ialah supaya mereka merasakan kenikmatan ibadah dengan cara melepaskan diri dari kesibukan dunia, mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi larangan-larangan-Nya, bergegas melaksanakan perintah-Nya, mengingat kondisi Padang Mahsyar yang

17 *Tafsir ar-Razi:* XII/99.

mencekam dalam bentuk melepaskan pakaian dan berkumpulnya manusia, serta bersimpuh di hadapan Allah SWT. Dalam kondisi yang semacam itu, perasaan takut akan semakin kuat dan ia akan memperoleh kebaikan dan kebahagiaan, kenyamanan, dan ketenangan. Sa'id bin Jubair berkata, "Barangsiapa yang mendatangi rumah ini sembari menghendaki dunia dan akhirat, dia akan mendapatkannya." Berkaitan dengan ayat ini yang Allah telah menjadikan empat hal sebagai penyokong kehidupan mereka, Ibnu Zaid berkata, "Dahulu setiap kaum mempunyai raja yang selalu mereka bela, sedangkan di kalangan orang-orang Arab tidak ada raja yang akan mereka jaga. Oleh karena itu, Allah menjadikan untuk mereka Baitullah sebagai sumber kehidupan yang siap mereka bela. Demikian juga bulan-bulan haram, Allah telah menjadikan bulan-bulan tersebut beserta *qalaid* sebagi pelindung satu dengan yang lainnya. Kalau sekiranya seseorang bertemu dengan orang yang membunuh saudaranya atau anak pamannya, dia tidak akan mengganggunya."[18]

Kata ﴿الشَّهْرَ الْحَرَامَ﴾ disandingkan dengan Ka`bah yang berarti bahwa Allah SWT juga menjadikan bulan haram sebagai penyokong bagi kehidupan manusia. Di dalamnya ada kebaikan bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Dari itulah manusia akan merasakan aman tehadap diri mereka, harta, kehidupan, dan perdagangan mereka. Jiwa mereka menjadi tenang, api peperangan pun menjadi reda. Mereka berangkat untuk beribadah, melaksanakan haji, melakukan silaturahim, dan bisa memperoleh makanan pokok yang cukup untuk setahun.

(الْهَدْيَ) dan (الْقَلَائِدَ) juga dijadikan oleh Allah sebagai penyokong kehidupan manusia. Setelah dibawa ke tanah haram, ia pun disembelih. Unta juga dikalungi dengan kulit pohon sehingga ia tidak terkena bahaya. Hal ini sebuah bentuk ibadah yang dapat memperkuat agama orang yang memberinya. Ia akan menjadi penghapus dosanya, dapat membersihkan diri dan hartanya, dan menumbuhkan rasa aman bagi orang yang membawanya. Daging sembelihannya diberikan kepada orang-orang fakir yang dapat mencukupi kehidupan mereka dan menghindarkan mereka dari kelaparan dan kefakiran. Hal ini karena Allah SWT telah menanamkan di hati manusia rasa pengagungan kepada Baitullah. Orang yang menujunya akan menjadi aman dari semua ketakutan. Ketetapan Allah mengenai Ka`bah dan aturan-aturan-Nya tentang syari`at haji dan ibadah-ibadah yang ada di dalamnya serta manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya adalah bukti bahwa Allah SWT mengetahui semua yang ada di langit dan bumi, rahasia-rahasia di dalamnya, dan kondisi sekarang atau masa depan. Penetapan syari`ah ini mengandung banyak hikmah yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Ia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar, baik rahasia maupun terang-terangan, baik batin maupun yang lahir.

Seandainya manusia bisa mengambil manfaat dari musim haji, selain ia dapat menyucikan diri, membersihkan jiwa, menghapus dosa, dan menjauhkan diri darinya, ia juga akan mendapatkan manfaat duniawi yang banyak sekali. Ia adalah salah satu tiang penyangga agama Islam dan faktor yang memperkuat persaudaraan, serta dapat menumbuhkan kesadaran akan nikmatnya ukhuwah islamiyyah. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara." **(al-Hujuraat: 10)**

Selain itu, ia dapat meningkatkan spirit beragama, memperkuat kerja sama antara semua umat Islam, baik antara negara, bangsa, dan individu, di timur dan barat, di berbagai

18 *Tafsir ath-Thabari:* VII/50.

bidang ekonomi, sosial, politik, maupun ilmu pengetahuan.

Fiqih Kehidupan Atau Hukum-Hukum

Dalam kehidupan umat, bangsa, dan individu pasti ia pernah melewati masa yang tenteram, sumber daya yang melimpah, kondisi yang aman, tenang, dan stabil. Di antara hikmah dijadikannya Baitullah, seluruh tanah haram, bulan-bulan haram, hewan sembelihan *hadyu* dan *qala'id* sebagai penyokong kehidupan manusia, yaitu untuk kebaikan urusan agama dan dunia mereka. Pasalnya, manusia diciptakan dengan memiliki tabiat, seperti perasaan iri, senang bersaing, dan saling berselisih. Hal ini bisa membawa panasnya suasana kehidupan mereka dalam bentuk terjadinya pembunuhan dan permusuhan atau dalam bentuk pertarungan dan peperangan. Dengan demikian, harus ada masa-masa senggang yang mengingatkan mereka akan keharusan kembali kepada keharmonisan, saling menyayangi, kedamaian, keamanan, dan mencega terjadinya kezaliman. Biasanya ini terwujud dengan adanya perdamaian dan gencatan senjata. Pada masa hal itu terjadi di bulan haram, tetapi peraturan itu sudah di-*nasakh*. Namun, kewajiban untuk menghormati Baitullah dan menjadikannya tempat suci yang aman, hukum tersebut masih berlaku. Terkait dengan internal umat Islam, mereka harus mempunyai khalifah. Allah SWT berfirman,

"Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." **(al-Baqarah: 30)**

Hal ini ditujukan untuk merealisasikan kesetaraan dan keadilan, memutuskan perkara antara orang-orang yang bertikai, menghukum para penjahat, menyebarkan kedamaian dan keamanan, menjaga kehormatan-kehormatan dan mencegah bahaya dari negara dan individu. Ibnu Qasim meriwayatkan dari Malik bahwa Utsman berkata, "Wewenang yang dimiliki oleh pemimpin lebih luas daripada wewenang yang dimiliki oleh Al-Qur'an."

Allah melakukan hal itu agar kalian tahu bahwa Allah mengetahui secara detail perkara langit dan bumi dan Dia juga tahu kemaslahatan kalian wahai manusia sebelum dan setelah diciptakan. Allah SWT Mahalembut kepada hamba-hamba-Nya.

PERINGATAN TERHADAP HUKUMAN ALLAH DAN ANJURAN BERBUAT BAIK

Surah al-Maa'idah Ayat 98-100

اِعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ وَاَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝٩٨ مَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ ۝٩٩ قُلْ لَّا يَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝١٠٠

"Ketahuilah, bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanah Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan. Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung." **(al-Maa'idah: 98-100)**

Balaaghah

﴿مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ﴾ disebutkan dalam bentuk *isim mashdar* namun sebenarnya ia bermakna (التَّبْلِيغ), tujuannya untuk *mubaalaghah*. Ini adalah penegasan kewajiban yang diperintahkan kepadanya sekaligus untuk menunjukkan bahwa Rasulullah telah menuntaskan apa yang diwajibkan kepadanya, yakni kewajiban

menyampaikan dakwah. Di dalam kata ﴿الْخَبِيثُ﴾ dan ﴿الطَّيِّبُ﴾ terdapat *ath-thibaq*. Az-Zamakhsyari berkata, "Ini bermakna umum mencakup harta yang halal dan yang haram, amal yang saleh dan yang buruk, aliran yang benar dan yang sesat, dan orang yang baik dan yang buruk."

Mufradaat Lughawiyyah

﴿شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ keras kepada musuh-musuh-Nya. ﴿غَفُورٌ﴾ Maha Pengampun kepada para kekasih-Nya. ﴿رَحِيمٌ﴾ Maha Pengasih kepada mereka. ﴿تُبْدُونَ﴾ amal berbuatan yang kamu lakukan secara terang-terangan. ﴿مَا تَكْتُمُونَ﴾ amal perbuatan yang kalian lakukan secara rahasia. Allah akan membalas amal kalian.

﴿الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ﴾ yang halal dan yang haram, yang baik dan yang jelek, yang bagus dan yang buruk. ﴿وَلَوْ أَعْجَبَكَ﴾ membuatmu gembira. ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ bertakwalah kepada Allah dalam meninggalkan yang buruk dan melakukan yang baik. ﴿الْأَلْبَابِ﴾ akal. ﴿تُفْلِحُونَ﴾ beruntung.

Sebab Turunnya Ayat 100

Al-Wahidi dan al-Ashbahani meriwayatkan dalam *at-Targhiib* dari Jabir bahwa Nabi Muhammad saw. menyebutkan pengharaman khamr. Lalu, seorang Arab badui berdiri lalu berkata, "Aku adalah seorang laki-laki dan ini adalah daganganku. Aku pernah menimbun dagangan itu. Apakah ia bisa memberiku manfaat jika aku gunakan untuk ketaatan di jalan Allah?" Lalu, Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ

"Sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali yang baik."

Lalu Allah menurunkan ayat yang membenarkan sabda Rasulullah saw. tersebut. Allah berfirman, ﴿لَا يَسْتَوِى الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ﴾

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عِبَادَةَ الْأَوْثَانِ وَشُرْبَ الْخَمْرِ وَالطَّعْنَ فِي الْأَنْسَابِ، أَلَا إِنَّ الْخَمْرَ لُعِنَ شَارِبُهَا وَعَاصِرُهَا وَسَاقِيْهَا وَبَائِعُهَا وَآكِلُ ثَمَنِهَا.

"Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan kalian untuk menyembah berhala, minum khamr dan melecehkan nasab. Sesungguhnya, khamr, peminumnya, yang memeras, penuangnya, penjualnya dan pemakan uangnya dilaknat oleh Allah."

Lalu, seorang Arab badui berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki dan ini daganganku. Aku mendapatkan harta hasil dari menjual khamr. Apakah harta itu bermanfaat bagiku jika aku menggunakannya untuk taat kepada Allah? Lalu, Nabi Muhammad saw. berkata, padanya,

إِنْ أَنْفَقْتَهُ فِي حَجٍّ أَوْ جِهَادٍ أَوْ صَدَقَةٍ لَمْ يَعْدِلْ عِنْدَ اللّٰهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، إِنَّ اللّٰهَ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ

"Jika kamu menggunakannya untuk haji, jihad atau shadaqah, ia tidak sebanding di sisi Allah dengan sayap nyamuk. Sesungguhnya, Allah tidak menerima kecuali yang baik."

Persesuaian Ayat

Dalam ayat sebelumnya Allah mengancam agar tidak melanggar empat hal yang suci disertai dengan penjelasan atas keluasan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Kemudian, Dia mengingatkan dalam ayat-ayat ini hukuman bagi pelaku pelanggaran. Dia juga mengingatkan bahwa Rasulullah saw. tidak memiliki hidayah, taufik, atau pahala. Rasulullah saw. hanya memiliki kewajiban untuk menyampaikan dakwah. Sikap bijak dan adil menghendaki seseorang untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, orang yang taat dan jahat.

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah wahai manusia bahwa tidak ada yang samar bagi Allah. Siksa-Nya amat berat bagi orang-orang yang melanggar perintah-perintah-Nya, menyekutukan-Nya, berbuat fasik dan maksiat kepada-Nya. Dia Maha Mengampuni dosa orang yang taat kepada-Nya dan Maha Penyayang kepadanya. Dia tidak akan menghukum perbuatan yang dilakukan saat ia masih belum beriman, tidak pula yang dilakukan karena kebodohan kemudian dia mau bertobat dan memperbaiki amalnya. Ini menghendaki bahwa iman tidak sempurna kecuali dengan *raja'* (harapan) dan *khauf* (cemas). Allah tidak menciptakan kita dengan sia-sia, tetapi harus ada balasan bagi orang yang bermaksiat dan memberi pahala kepada orang yang taat.

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan hukuman terlebih dahulu daripada rahmat. Ini menunjukkan bahwa rahmat Allah lebih dominan sebab rahmat Allah SWT mendahului murka-Nya, sebagaimana tersebut dalam hadits shahih. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman,

"Dan banyak yang Ia maafkan." **(al-Maa'idah: 15)**

Allah menyebutkan dalam ayat ini dua sifat kasih sayang setelah menyebutkan tentang siksa, yakni Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ar-Razi berkata, "Ini adalah sebuah isyarat bahwa awal penciptaan dan proses dari penciptaan itu adalah bagian dari rahmat. Begitu juga dengan akhir dari kehidupan ini adalah bagian dari rahmat."[19]

Tugas rasul bukanlah memberikan hidayah dan keimanan kepada manusia, ia hanya bertugas untuk berdakwah dan menyampaikan risalah. Adapun yang terkait dengan pahala, dalam setiap ketaatan dan siksa, dalam setiap kemaksiatan, hal itu hak prerogatif Allah yang telah menciptakan makhluk. Ia yang mengetahui perkara yang rahasia dan yang tersembunyi, mengetahui apa yang dilakukan secara terang-terangan dan yang dilakukan secara tersembunyi di dalam dirinya. Apabila Rasulullah saw. telah menyampaikan risalah, tanggung jawab ada di tangan kalian.

Ini adalah sebuah ancaman yang keras sekaligus menegaskan apa yang sudah diterangkan pada ayat 97. Ia juga ancaman kepada siapa saja yang menyalahi perintah Allah dan sebagai bantahan atas kekhawatiran orang-orang musyrik terhadap sesembahan mereka yang batil.

Tatkala Allah mengancam keras perbuatan maksiat dan memberikan dorongan kepada ketaatan dengan firman-Nya, ﴿اِعْلَمُوا اَنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ وَاَنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ﴾

Kemudian, Allah melanjutkan dengan sebuah perintah dalam firman-Nya, ﴿مَاعَلَى الرَّسُولِ اِلَّا الْبَلَاغُ﴾

Allah lanjutkan dengan anjuran untuk taat dan menjauhi maksiat dengan firman-Nya, ﴿وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَاتَكْتُمُوْنَ﴾

Lalu, ia tambahkan dengan anjuran untuk untuk taat dan menjauhi maksiat dalam bentuk yang berbeda. Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ لَايَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ﴾

Dengan demikian, bukanlah sebuah sikap yang bijak dan adil jika disamakan antara yang baik dan yang buruk, antara orang yang berbakti dan ahli maksiat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?" **(Shaad: 28)**

19 *Tafsir ar-Razi:* XII/102.

"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu." **(al-Jaatsiyah: 21)**

Katakan kepada mereka wahai rasul bahwa tidak sama yang buruk dengan yang baik, yang berbahaya tidak sama dengan yang bermanfaat, yang jahat tidak sama dengan yang saleh, yang haram tidak sama dengan yang halal, yang zalim tidak sama dengan yang adil. Semua itu tidak akan sama walaupun hatimu dibuat tertarik dengan banyaknya jumlah orang yang jahat, walaupun banyak orang yang merusak, banyak harta haram, seperti riba, suap, dan khianat. Tidak akan pernah sama walaupun orang yang saleh, baik, dan ahli istiqamah jumlahnya sedikit. Jadi, bertakwalah wahai orang-orang yang berakal, waspadalah terhadap pengaruh setan kepada kalian sehingga kalian tergoda dengan banyaknya orang yang batil, rusak atau banyaknya harta haram. Orang yang berakal adalah orang yang ingat, sadar dan waspada. Takwa kepada Allah adalah jalan keberuntungan, kemenangan dan keselamatan serta kebaikan di dunia dan akhirat.

Perintah takwa adalah penegasan terhadap apa yang sudah diterangkan, berupa anjuran untuk taat dan ancaman agar tidak melakukan maksiat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menyebutkan bahwa tugas untuk menyampaikan kewajiban bagi manusia sudah tuntas sejak risalah tersebut sampai kepada mereka. Setelah itu, manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan amanah tersebut. Apabila ia berkomitmen untuk melakukan ketaatan dan menjauhi maksiat, di dalamnya tekandung makna kesungguhan, akan tampak perjuangannya dan akan diketahui sejauh mana jihad yang ia lakukan terhadap dirinya guna membawanya untuk istiqamah dalam ketaatan dan menghalanginya dari penyimpangan. Karena perjuangan dan kondisinya sangat sulit, Allah memberikan jalan keluar terbaik bagi manusia berupa motivasi bagi mereka untuk melakukan ketaatan dan menjauhi maksiat. Hal itu terdapat dalam empat tempat di ayat-ayat ﴿اعْلَمُوا أَنَّ اللهَ﴾ ﴿وَاللهُ يَعْلَمُ﴾ ﴿قُلْ لَا يَسْتَوِي﴾ ﴿فَاتَّقُوا اللهَ﴾

Jadi, bagaimana manusia akan menghindar dari pengawasan dan pantauan Allah yang Maha Mencakup dan Meliputi segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi di dalam hati manusia.

Ada bebarapa pendapat mengenai makna kalimat ﴿الْخَبِيْثُ﴾ (yang buruk) dan ﴿وَالطَّيِّبُ﴾ (yang baik). Ada yang mengatakan maknanya adalah halal dan haram. Ada yang mengatakan Mukmin dan kafir. Ada yang mengatakan maknanya ialah yang jelek dan bagus. Pendapat yang tepat sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Qurthubi adalah bahwa *lafazh* ini bersifat umum mencakup semua perkara. Ia bisa berkaitan dengan pekerjaan, manusia, pengetahuan dan sebagainya.

Yang termasuk dalam kategori (الْخَبِيْثُ) ia tidak akan beruntung dan tidak selamat. Di dalamnya tidak ada kebaikan walaupun jumlahnya banyak. Adapun yang termasuk dalam kategori (الطَّيِّبُ), di dalamnya terdapat banyak kebaikan dan manfaat meskipun jumlahnya sedikit. Allah SWT berfirman,

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana." **(al-A'raaf: 58)**

Ulama Malikiyyah mengambil sebuah hukum yang unik dari ayat ﴿لَا يَسْتَوِي الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ﴾ bahwa jual beli yang *fasid* (tidak sah)

bisa di-*fasakh* (dibatalkan) dan tidak bisa dilanjutkan penggunaannya baik barang tersebut berpindah tangan melalui pasar atau melalui orang per orang, yakni tidak bisa diperjualbelikan. Uangnya harus dikembalikan kepada pembeli jika sudah diterima oleh penjual. Jika barangnya rusak di tangan pembeli, dia harus menggantinya sebab dia tidak menerimanya dalam bentuk amanah, tetapi dia menerimanya dalam bentuk akad yang belum jelas. Ini diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Aisyah,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang berbuat sesuatu yang tidak ada tuntunannya dari kami maka tertolak." **(HR Ahmad dan Muslim)**

Penerapan prinsip ini banyak sekali dalam fiqih, di antaranya adalah jika ada perampas membangun bangunan di tanah hasil rampasan atau menanam di atasnya, dia harus menghancurkan bangunan dan mencabut tanaman itu sebab itu adalah perbuatan buruk dan ia harus mengembalikannya kepada pemiliknya. Berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah, ia tidak perlu dicabut, pemilik tanah tersebut cukup meminta ganti rugi. Pendapat ini tertolak oleh sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Urwah bin Zubair,

لَيْسَ لِعِرْقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ

"Tidak ada hak bagi keringat orang zalim." **(HR Abu Dawud)**

Keringat orang zalim adalah seseorang yang menanam tanaman di tanah orang lain untuk dimanfaatkan.

Redaksi firman Allah SWT, ﴿وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ﴾ tertuju kepada Nabi Muhammad saw., namun yang dimaksud adalah umatnya sebab Nabi Muhammad saw., tidak memiliki ketertarikan pada sesuatu yang buruk.

LARANGAN BANYAK BERTANYA MENGENAI SESUATU YANG TIDAK DIJELASKAN DI DALAM AL-QUR'AN

Surah al-Maa'idah Ayat 101-102

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا۟ بِهَا كَٰفِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. Sesungguhnya, sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada Nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir." **(al-Maa'idah: 101-102)**

Qiraa'aat

﴿أَشْيَاءَ إِنْ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membaca *hamzah* kedua dengan cara *tashiil.* Imam lain membacanya dengan *tahqiiq.* ﴿يُنَزَّلُ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya (يُنْزَلُ). ﴿الْقُرْآنُ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* membacanya (الْقُرَانْ).

I'raab

﴿أَشْيَاءَ﴾ tidak boleh ditanwin sebab huruf *alif* yang ada di akhir kata adalah untuk menunjukkan *mu'annats.* Dia adalah *isim jama'* bukan bentuk *jama'* dari kata (شَيْءٌ). Al-

Kisa'i berpendapat bahwa kata (أَشْيَاءَ) adalah *jama'* dari kata (شَيْءٌ) seperti kata (بَيْتٌ) dan (أَبْيَاتٌ). Abul Hasan al-Akhfasy berpendapat bahwa kata (أَشْيَاءَ) adalah *jama'* dari (شَيْءٌ) dengan men-*takhfif* (tanpa tasydid) seperti kata (طَيِّبٌ) dan (أَطِبَّاءُ), serta kata (شَرِيْفٌ) dan (شُرَفَاءُ). Ibnul Anbari berpendapat bahwa pendapat yang kuat adalah yang pertama.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنْ تُبْدَ﴾ jika ditampakkan. ﴿تَسُؤْكُمْ﴾ memberatkan kalian karena ada kesulitan di dalamnya. ﴿وَإِنْ تَسْئَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ﴾ jika kalian bertanya tentang segala sesuatu pada zaman Nabi Muhammad saw.. Ketika Al-Qur'an turun untuk memberikan penjelasan, hal itu memberatkan kalian. Oleh karena itu, kalian jangan menanyakannya. ﴿عَفَا اللهُ عَنْهَا﴾ Allah memaafkan pertanyaan kalian dan jangan diulangi lagi.

﴿قَدْ سَأَلَهَا﴾ banyak hal telah ditanyakan. ﴿قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾ sekelompok orang-orang terdahulu telah bertanya kepada para nabi mereka, lalu dijawab dengan penjelasan mengenai hukum-hukum yang ditanyakan. Kalimat ﴿ثُمَّ أَصْبَحُوا﴾ kemudian mereka menjadi.

Sebab Turunnya Ayat

Ada beberapa riwayat berkenaan dengan sebab turunnya ayat ini. Di antaranya berupa pertanyaan sekadar untuk menguji, mempersulit diri, dan untuk penghinaan. Ada juga pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman dan mencari petunjuk mengenai amalan fardhu yang berulang. Di antara contoh pertama adalah hadits riwayat Bukhari dan Muslim, redaksi hadits sesuai dengan riwayat Bukhari. Dari Anas bin Malik, dia berkata,

خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً، فَقَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَبِي؟ قَالَ: فُلَانٌ، فَنَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: ﴿لَا تَسْئَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ﴾.

"Nabi Muhammad saw. sedang khutbah, lalu ada seseorang yang bertanya, 'Siapa ayahku?', Nabi menjawab, 'Si Fulan'. Lalu, turunlah ayat, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, dia berkata,

كَانَ قَوْمٌ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتِهْزَاءً فَيَقُوْلُ الرَّجُلُ: مَنْ أَبِي؟ وَيَقُوْلُ الرَّجُلُ تَضِلُّ نَاقَتُهُ: أَيْنَ نَاقَتِي ؟ فَأَنْزَلَ اللّٰهُ فِيْهِمْ هٰذِهِ الْآيَةَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ﴿لَا تَسْئَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ﴾ حَتَّى فَرَغَ مِنَ الْآيَةِ كُلِّهَا.

"Sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah saw. dengan nada menghina. Salah seorang dari mereka bertanya, 'Siapa ayahku?' Lalu seseorang yang kehilangan untanya bertanya, 'Di mana untaku?' Lalu turunlah ayat ini mengenai mereka, 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu' hingga akhir ayat tersebut." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ath-Thabari meriwayatkan pula hadits yang sama dari jalur Abu Hurairah. Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Anas dari Nabi Muhammad saw.,

فَوَاللّٰهِ لَا تَسْأَلُوْنِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَخْبَرْتُكُمْ بِهِ مَا دُمْتُ فِي مَقَامِي هٰذَا. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: أَيْنَ مَدْخَلِي يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: النَّارُ. فَقَامَ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ حُذَافَةَ فَقَالَ: مَنْ أَبِي يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ؟ فَقَالَ: أَبُوْكَ حُذَافَةُ.

"Demi Allah kalian tidak bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku akan jawab selama aku masih di tempatku ini. Lalu, seseorang berdiri menuju beliau kemudian bertanya, 'Di mana

tempat masukku Ya Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Neraka'. Abdullah bin Hudzafah bertanya, 'Siapa ayahku wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Ayahmu adalah Hudzafah.' **(HR ath-Thabari)**

Mengenai bentuk pertanyaan yang kedua, yaitu hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah saw. berkhutbah di hadapan kami,

أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُم الحَجَّ فَحُجُّوا. فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسولَ اللهِ؟ فَسَكَتَ، حَتَّى قَالَهَا ثَلاثاً. فَقَالَ رسولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Wahai manusia, Allah telah mewajibkan haji kepada kalian, maka laksanakanlah. Seseorang bertanya, 'Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?' Beliau diam, sampai orang itu mengucapkannya tiga kali. Lalu, Rasulullah saw. bersabda, 'Kalau aku menjawab ya, maka pasti menjadi wajib. Dan jika diwajibkan, kalian tidak akan mampu." **(HR Muslim)**

Dalam riwayat yang lain ada tambahan redaksi, *"Lalu turunlah ayat ini."*

Ada juga riwayat dari Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan Hakim dari Ali, dia berkata, "Ketika turun ayat,

'Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.' **(Aali 'Imraan: 97)**

Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun?' Lalu beliau diam. Para sahabat bertanya, 'Apakah setiap tahun?' Nabi menjawab,

لَا، وَلَوْ قُلْتُ: نَعَمْ لَوَجَبَتْ

'Tidak, kalau aku katakan ya, tentu akan menjadi wajib.'

Lalu turunlah ayat, ﴿يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا لَاتَسْئَلُوا عَنْ اَشْيَآءَ اِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ﴾

Imam ath-Thabari meriwayat hadits yang sama dari Abu Hurairah, Abu Umamah dan Ibnu Abbas.

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, "Bisa saja ayat ini turun terkait dengan dua hal. Hadits Ibnu Abbas memiliki sanad yang paling shahih." Ath-Thabari berkata, "Pendapat yang paling kuat mengenai hal itu adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa ayat ini turun karena banyaknya orang-orang yang bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai berbagai macam permasalahan, sebagaimana pertanyaan Ibnu Hudzafah kepada beliau, siapa ayahnya? Lalu, pertanyaan kepada Nabi ketika beliau bersabda bahwa Allah telah mewajibkan kepada kalian ibadah haji, apakah setiap tahun? Pertanyaan-pertanyaan yang semacam itu."

Persesuaian Ayat

Tatkala Allah menyebutkan bahwa tugas rasul hanya tabligh dan tugas umat adalah melaksanakan dan mengikuti kewajiban tanpa harus banyak bertanya mengenai perkara yang tidak dijelaskan kepada mereka. Jadi, Allah pun melarang untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak diwajibkan kepada mereka supaya hal itu tidak menjadi beban dan tanggung jawab yang berat dan sulit bagi mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian bertanya mengenai masalah-masalah yang gaib, tersembunyi atau tidak ada manfaatnya, atau perkara-perkara yang detail dalam agama, ataupun kewajiban yang tidak ada keterangannya dalam wahyu sebab hal itu akan menjadi beban yang berat bagi kaum Mukminin, membuat kalian terperangkap pada kesulitan dan keburukan dan kalian akan mendapatkan kewajiban yang banyak.

Jika kalian bertanya tentang perkara yang tidak diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya atau perkara yang rumit dan berat, Allah pasti akan menjelaskannya kepada kalian melalui lisan Rasul-Nya. Ibnu Katsir berkata, "Janganlah kalian bertanya kepada Nabi mengenai perkara-perkara yang tidak penting. Bisa jadi dengan itu, akan turun wahyu yang akan memperberat dan mempersulit kalian. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِيْنَ جَرَمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّم، فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

"Sesungguhnya orang Muslim yang paling besar dosanya adalah orang yang menanyakan tentang sesuatu yang tidak diharamkan lalu ia menjadi haram karena pertanyaannya itu." **(HR Muslim)**

Namun, jika penjelasan Al-Qur'an yang turun kepada kalian bersifat umum lalu kalian menanyakannya, hal itu akan dijelaskan kepada kalian karena kalian membutuhkannya. Maksudnya ialah bahwa sesuatu yang ditanyakan bisa berupa kewajiban yang berat yang dilarang untuk ditanyakan atau hal lainnya yang memang kalian butuhkan, namun sudah ada penjelasannya di dalam Al-Qur'an.

Imam Muslim meriwayatkan dari al-Mughirah bin Syu'bah, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عقُوُقَ الأُمَّهَاتِ، وَوَأْدَ البَنَاتِ، ومَنْعًا وهَاتِ، وكَرَّهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيْلَ وَ قَالَ، وَكَثْرَةَ السُؤَالِ، وَإِضَاعَةَ المَالِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada kalian durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan, menolak dan meminta.[20] Dia membenci tiga hal: Perkataan yang tidak jelas kebenarannya, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta." **(HR Muslim)**

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah dengan redaksi yang berbeda. Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan banyak bertanya adalah bertanya mengenai masalah-masalah fiqih yang memberatkan diri, mengenai sesuatu yang tidak diwajibkan atau pertanyaan untuk mencari kesalahan atau hanya dibuat-buat saja. Ulama salaf memandang bahwa hal itu adalah makruh dan termasuk mempersulit diri sendiri."

Dari keterangan di atas, pertanyaan yang ditujukan untuk mendapatkan penjelasan dari sebuah keterangan yang bersifat global dan belum jelas hukumnya mubah, sebagaimana pertanyaan pengharaman khamr setelah turunnya ayat dalam surah al-Baqarah. Adapun pertanyaan tentang hal-hal yang tidak berguna atau perkara yang tidak diharamkan atau yang tidak diwajibkan kepada orang-orang Muslim atau perkara yang tidak perlu ditanyakan dan dapat menambah beban dan kesulitan, hukumnya haram.

﴿عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ﴾ Allah meniadakan hukum yang tidak disebut di dalam kitab-Nya. Itu adalah termasuk hal yang dimaafkan dan didiamkan oleh-Nya, maka diamlah kalian sebagaimana Dia telah mendiamkannya. Allah SWT Maha Pengampun kepada orang yang salah dalam bertanya lalu mau bertobat, Maha Penyantun, tidak segera menghukum kalian atas tindakan kalian yang berlebihan atau kelalaian kalian. Ad-Daruquthni dan yang lain meriwayatkan dari Abu Tsa'labah al-Khusyani, Jurtsum bin Nasyir. dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا،

20 Menolak kewajiban, meminta yang bukan haknya.

وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيرُ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا

"Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan hal-hal yang wajib maka janganlah kalian sia-siakan. Dia menetapkan batasan maka janganlah kalian melampauinya. Dia mengharamkan perkara-perkara maka janganlah kalian melanggarnya. Dia mendiamkan perkara-perkara sebagai rahmat kepada kalian bukan karena lupa, maka janganlah kalian mencari-carinya." **(HR ad-Daruquthni)**

Kemudian, Allah menjelaskan keadaan sebagian kaum masa lampau seperti kaum Nabi Shalih yang menanyakan berbagai permasalahan, kemudian mereka mengabaikan hukumnya. Allah SWT berfirman, ﴿قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا۟ بِهَا كَٰفِرِينَ﴾ Orang-orang sebelum kalian telah menanyakan masalah-masalah yang dilarang lalu mereka diberi jawaban. Namun, mereka tidak mengimaninya, bahkan mereka menjadi kafir karena itu. Artinya, Aku telah menjelaskan kepada mereka, namun hal itu tidak bermanfaat baginya karena mereka tidak menanyakannya untuk mendapatkan petunjuk, tetapi sebagai bentuk pelecehan dan pembangkangan. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah. dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

"Apa yang aku larang maka jauhilah. Apa yang aku perintahkan maka lakukanlah semampu kalian. Sesungguhnya, yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka kepada para nabi mereka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Imam Ahmad, Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوه

"Biarkanlah apa yang aku tinggalkan (diamkan). Sesungguhnya, orang-orang sebelum kalian binasa karena banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka dengan para nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu pada kalian, maka lakukanlah semampu kalian. Jika aku melarang sesuatu maka tinggalkanlah." **(HR Imam Ahmad, Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini melarang dan mengharamkan segala macam pertanyaan[21] selain pertanyaan yang bermanfaat bagi mereka yang mereka butuhkan atau untuk meminta penjelasan mengenai sesuatu yang *mujmal* (global) dalam Al-Qur'an. Telah turun ayat sebagai jawaban semua pertanyaan yang ditanyakan kepada Nabi Muhammad saw., baik pertanyaan yang berupa ujian untuk beliau maupun yang berupa ejekan.

Setelah itu, para sahabat memegang adab atau etika ini. Mereka tidak mau bertanya, tetapi mencukupkan diri dengan apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. kepada mereka. Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak

21 Yakni bertanya tentang perkara yang tidak bermanfaat dalam agama seperti: siapa ayahku? pertanyaan yang melebihi kebutuhan seperti bertanya tentang haji, apakah setiap tahun? pertanyaan tentang masalah-masalah yang sulit sebagaimana larangan untuk mengada-ada, pertanyaan tentang *illat* hukum ibadah seperti bertanya tentang orang haid yang mengqadha puasa bukan shalat, pertanyaan yang mempersulit diri dalam agama seperti pertanyaan Bani Isra'il tentang keadaan sapi, pertanyaan yang berlebihan, pertanyaan tentang perkara *mutasyabihat* seperti bertanya tentang bersemayam Allah.

melihat kaum yang lebih baik daripada para sahabat Rasulullah. Mereka tidak bertanya kepada beliau kecuali tiga belas pertanyaan sampai beliau wafat. Semuanya dalam Al-Qur'an. Di antaranya,

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram." **(al-Baqarah: 217)**

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

Dan ayat yang lainnya. Mereka tidak bertanya kecuali tentang apa yang bermanfaat bagi mereka.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan syari`at pada zaman sekarang hukumnya boleh saja untuk mendapatkan ilmu dan penjelasan. Ibnu 'Abdil Barr berkata, "Pertanyaan pada zaman sekarang tidak akan menyebabkan terjadinya pengharaman atau penghalalan. Barangsiapa yang bertanya untuk untuk mendapatkan pemahaman, mencari ilmu, menghapus kebodohan dari dirinya, atau untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan agama yang wajib untuk diketahui, hal itu tidak dilarang. Pasalnya, obat untuk menghilangkan kebodohan adalah bertanya. Barangsiapa yang bertanya hanya sekadar dibuat-buat bukan untuk mencari ilmu maka itulah pertanyaan yang tidak diperbolehkan, baik sedikit maupun banyak."[22]

Di antara contoh pertanyaan yang dibutuhkan oleh mereka adalah berkaitan firman Allah mengenai iddah orang yang ditalak, iddah orang yang ditinggal mati suaminya, dan iddah perempuan yang hamil. Allah tidak menyebutkan iddah perempuan yang tidak haid juga tidak hamil. Lalu, mereka menanyakannya, turunlah ayat,

"Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause)" **(ath-Thalaaq: 4)**

Dengan demikian, larangan bertanya berlaku untuk sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh mereka. Adapun perkara yang dibutuhkannya, tidak ada larangan. Berdasarkan hal ini, bisa dipadukan antara awal ayat, ﴿لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ﴾ dan kalimat berikutnya, ﴿وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ﴾. Pada permulaan ayat, Allah melarang untuk bertanya, sedangkan kalimat berikutnya membolehkan bertanya, yakni pertanyaan yang kalian butuhkan. Di sini *mudhaf*-nya dibuang (dari (عَنْ غَيْرِهَا) menjadi (عَنْهَا)), ia harus dimaknai sesuai dengan *mudhaf* yang telah dibuang. Al-Jurjani berkata, "*Kinayah* pada kata (عَنْهَا) tidak terkait dengan pertanyaan yang dilarang, seperti firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah." **(al-Mu'minuun: 12)**

Maksudnya adalah Adam. Kemudian, Allah SWT berfirman,

"Kemudian Kami menjadikannya air mani." **(al-Mu'minuun: 13)**

Maksudnya adalah anak Adam sebab Adam tidak dijadikan dari air mani yang tersimpan di tempat yang kuat. Ketika Allah menyebutkan kata *insaan* (manusia), yakni Adam, kata manusia pada ayat berikutnya maknanya adalah manusia yang semisal dengan Adam. Makna tersebut dapat dipahami dengan cara melihat kepada realitas yang ada. Dengan demikian, makna ayat di atas ialah jika kalian menanyakan perkara-perkara yang diturunkan Al-Qur'an, terkait dengan hal-hal yang halal dan haram, tentang hukum atau sesuatu yang butuh penjelasan lebih, hal itu akan dijelaskan.[23]

---

22 *Tafsir al-Qurthubi:* VI/323.

23 ibid.

Allah telah memaafkan pertanyaan-pertanyaan yang telah berlalu sebelum adanya larangan ini sebagai wujud dari anugerah dan rahmat Allah. Jika Nabi Muhammad saw. memakruhkannya, jangan kalian ulangi lagi.

Seringkali Al-Qur'an memberikan perbandingan, peringatan, dan pelajaran, sebagaimana dilakukan di sini dalam firman-Nya, ﴿قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ﴾ Allah menginformasikan bahwa kaum sebelum kita telah menanyakan ayat-ayat semacam itu. Ketika mereka diberi jawaban dan diwajibkan, mereka mengingkarinya. Mereka berkata, "Ini bukan berasal dari Allah." Ini seperti permintaan kaum Nabi Shalih tentang unta, permintaan kaum Nabi Musa untuk melihat Allah dengan jelas, juga sahabat Nabi Isa yang meminta hidangan. Ini adalah peringatan mengenai apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Memadukan antara bertanya yang dilarang dengan yang dianjurkan, sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT,

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." **(an-Nahl: 43)**

Larangan ini berlaku pada hal-hal yang tidak bersifat ibadah dan tidak diperintahkan di dalam Al-Qur'an, sedangkan perintah untuk bertanya ditujukan untuk perkara-perkara yang wajib diamalkan.

BINATANG TERNAK DAN UNTA YANG DIHARAMKAN OLEH ORANG-ORANG JAHILIYYAH

Surah al-Maa'idah Ayat 103-104

مَا جَعَلَ اللّٰهُ مِنْ بَحِيْرَةٍ وَّلَا سَاۤىِٕبَةٍ وَّلَا وَصِيْلَةٍ وَّلَا حَامٍ ۙ وَّلٰكِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ ۗ وَاَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿١٠٣﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا اِلٰى مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَاِلَى الرَّسُوْلِ قَالُوْا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَاۤءَنَا ۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَاۤؤُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٤﴾

"Allah tidak pernah mensyari`atkan adanya Bahirah, Sa'ibah, Wasilah dan Ham. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)." Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" **(al-Maa'idah: 103-104)**

Qiraa'aat

﴿قِيلَ﴾ al-Kisa'i membacanya *isymam* (memasukkan bunyi harakat *kasrah* huruf *qaaf* pada *dhammah*). Imam-imam lain membaca dengan *kasrah* murni.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَا جَعَلَ﴾ Allah tidak pernah mensyari`atkan sebuah hukum yang biasa dilakukan orang Arab pada masa Jahiliyyah. Dia tidak pula mensyari`atkan adanya *bahirah, saibah,* dan sebagainya. Namun, mereka mengada-ada dan meniru para pembesar mereka terkait pengharaman ini.

﴿الْبَحِيرَةُ﴾ adalah unta yang mereka lubangi telinganya dengan lebar jika melahirkan lima anak dengan anak terakhir adalah betina. Daging dan susunya haram bagi perempuan. Jika anak terakhir adalah jantan, mereka menyembelihnya dan boleh dimakan oleh laki-laki dan perempuan. Ada yang mengatakan tidak demikian, dinamakan *bahirah* jika anak terakhirnya adalah jantan.

﴿السَّائِبَةُ﴾ unta yang dilepaskan karena ia telah bernadzar dan dikhususkan untuk

berhala-berhala mereka. Unta itu diberikan kepada penjaga Ka`bah, dibiarkan mencari makan sesukannya, tidak ditunggangi, bulunya tidak dipotong, susunya tidak diperah kecuali untuk tamu.

﴿الْوَصِيلَةَ﴾ kambing atau unta perempuan yang disamakan dengan saudara kembar laki-lakinya. Jika yang lahir adalah betina, itu menjadi hak mereka. Apabila yang lahir adalah jantan, dipersembahkan untuk tuhan mereka. Jika yang lahir adalah jantan dan betina, mereka berkata, betina ini menyusul saudara laki-lakinya. Mereka tidak mempersembahkan yang jantan untuk tuhan mereka. Ada juga yang memberikan definisi yang berbeda dari yang di atas.

﴿الْحَامِي﴾ unta jantan yang menghamili unta betina sebanyak sepuluh kali. Mereka mengatakan (حَمَى ظَهْرَهُ) yakni punggung unta itu dijaga, ia tidak boleh ditunggangi, dan tidak boleh dihalangi untuk mendapatkan air dan padang rumput.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab dia berkata, "*Al-Bahirah* adalah unta yang susunya dilarang diperas untuk dipersembahkan kepada berhala. Tidak ada seorang pun yang boleh memerahnya. *As-Saibah* adalah unta yang dibiarkan untuk tuhan-tuhan mereka dan tidak boleh ditunggangi apa pun. *Al-Washilah* adalah unta perawan yang melahirkan unta betina pertama kali, kemudian melahirkan unta betina lagi. Orang-orang Jahiliyyah membiarkannya untuk berhala-berhala mereka jika anak unta (betina) itu disusul oleh anak unta (betina) lagi, tidak ada antara keduanya anak unta jantan. *Al-Ham* adalah unta jantan yang menghamili sekian kali. Jika sudah selesai menghamili, mereka membiarkannya untuk berhala-berhala dan tidak ditunggangi oleh apa pun. Oleh karena itu, mereka menamakannya *al-Haami*."

﴿يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ﴾ mereka membuat-buat kedustaan mengenai hal itu dan juga terkait dengan penisbahan perbuatan itu kepada Allah. ﴿وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾ perbuatan mereka itu karena mereka mengikuti nenek moyang mereka. ﴿إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ﴾ mengikuti hukum Allah dan rasul-Nya, yakni menghalalkan apa yang sebelumnya telah kalian haramkan. ﴿حَسْبُنَا﴾ cukuplah bagi kami. ﴿مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا﴾ apa yang kami dapati dari nenek moyang kami berupa agama dan syari`at. ﴿أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ﴾ ini adalah pertanyaan pengingkaran. ﴿وَلَا يَهْتَدُونَ﴾ tidak mendapat petunjuk pada kebenaran.

Persesuaian Ayat

Sebagaimana Allah SWT melarang manusia untuk bertanya dan mencari perkara-perkara yang mereka tidak diperintahkan untuk mencarinya, Allah juga melarang mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan kepada mereka. Allah juga menjelaskan mengenai kesesatan orang-orang Jahiliyyah mengenai perkara yang mereka haramkan untuk diri mereka sendiri dan apa yang mereka syari`atkan tanpa perintah dari Tuhan mereka. Itu semua adalah perbuatan batil, menirunya juga batil, dan bertentangan dengan agama.

Tafsir dan Penjelasan

Pada dasarnya, Allah SWT tidak mengharamkan empat perkara ini, baik itu *bahirah, saibah, washilah* maupun *haami*. Namun, orang-orang Jahiliyyah mengatasnamakan Allah atas pengharaman yang mereka lakukan. Mereka mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan berasal dari Allah. Sebagian besar mereka tidak memahami bahwa itu adalah perbuatan dusta atas nama Allah, mematikan fungsi akal dan pikiran, termasuk dalam kekufuran dan kemusyrikan. Allah SWT tidak memerintahkan pada kekufuran dan tidak pula meridhainya untuk hamba-hamba-Nya.

Orang yang pertama kali mengharamkan hal ini dan melakukan penyembahan kepada

berhala ialah Amr bin Luhayy al-Khuza'i. Dialah yang mengubah agama Nabi Ibrahim, membuat *bahirah, saibah,* dan *haami.* Imam Bukhari meriwayatkan hadits Aisyah, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا وَرَأَيْتُ عَمْرًا يَجُرُّ قُصْبَه - أَمْعَاءَهُ- وَهْوَ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبِ

"Aku melihat jahannam saling menghantam. Aku melihat Amr menarik isi perutnya. Dia adalah orang yang pertama menciptakan saibah." **(HR Bukhari)** [24]

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. berkata kepada Aktsam bin al-Jaun,

يَا أَكْثَمُ، رَأَيْتُ عَمْرَو بنَ لُحَيٍّ بْنِ قَمْعَة بْنِ خَنْدَف يَجُرُّ قُصْبَهُ- أَمْعَاءَهُ- فِي النَّارِ، فَمَا رَأَيْتُ رجُلاً أشْبَهَ بِرَجُلٍ مِنْكَ بِهِ وَلَا بِهِ مِنْكَ، فَقَالَ أَكْثَمُ: أَخْشَى أَنْ يَضُرُّنِي شِبْهُهُ يَا رسُوْلَ اللّهِ، فَقَالَ رسُوْلُ اللّهِ صلّى اللّه عليه وسلّم: لَا، إِنَّكَ مُؤْمِنٌ، وَهُوَ كَافِرٌ، إِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ غَيَّرَ دِيْنَ إِسْمَاعِيْلَ، وَبَحَّرَ البَحِيْرَةَ، وسَيَّبَ السَائِبَةَ، وَحَمَّى الحَامِيَ

"Wahai Aktsam, aku melihat Amr bin Luhayy bin Qam'ah bin Khandaf menarik isi perutnya di neraka. Aku tidak melihat seseorang memiliki kemiripan melebihi kemiripan antara dirimu dengan dia." Aktsam berkata, "Aku khawatir kemiripannya akan membahayakanku wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Tidak, kamu Mukmin sedang dia kafir. Dia adalah orang pertama yang mengubah agama Isma'il, menciptakan bahirah, saibah dan haami." **(HR ath-Thabari)** [25]

Kemudian, Al-Qur'an membantah mereka dalam firman Allah, ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَىٰ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ﴾ Apabila dikatakan kepada orang-orang musyrik, "Marilah mengamalkan hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah yang mana ia telah diperkuat dengan berbagai macam bukti dan juga marilah mengikuti Rasulullah saw. yang telah menyampaikan hukum tersebut dan menjelaskan perkara yang bersifat umum." Lalu, mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami warisi dari nenek moyang kami. Mereka bagi kami adalah para pemimpin yang membuat aturan dan kami hanya mengikuti mereka."

Lalu, Allah SWT menjawab mereka dengan sebuah pertanyaan pengingkaran, "Apakah hal itu cukup bagi mereka walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui syari`at sama sekali dan tidak mengetahui kemaslahatan atau kebaikan bagi agama dan urusan dunia?" Mereka terjerumus dalam kegelapan paganisme dan khurafat. Mereka menetapkan aturan untuk diri mereka menurut hawa nafsu mereka, di antaranya ialah mengubur anak perempuan, minum khamr, menzalimi anak-anak yatim dan perempuan, melakukan dosa besar dan kemungkaran, melakukan peperangan karena hal yang remeh, dan mengobarkan api permusuhan dan kebencian.

Ini adalah sebuah celaan terhadap sikap taklid buta dan fanatik yang diwarisi tanpa kesadaran atau pengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT dalam banyak ayat, di antaranya,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 170)**

---

24 *Tafsir Ibnu Katsir:* II/107.

25 *Tafsir ath-Thabari:* VII/56, *Ibnu Katsir:* ibid.

Fiqih Kehidupan Atau Hukum-Hukum

Allah SWT Sang Pencipta makhluk adalah sumber dari syari`at dan peraturan untuk manusia. Semua peraturan yang tidak berasal oleh Allah maka akan tertolak. Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT tidak mengakui peraturan yang bersumber dari orang-orang sesat pada masa Jahiliyyah. Dia menegaskan kepada mereka, "Allah tidak menetapkan peraturan tersebut, tidak membuat hukum itu dan tidak menjadikannya sebagai ibadah walaupun Ia mengetahuinya dan Dialah yang menciptakannya dengan kuasa dan iradah-Nya sebab Allah adalah pencipta segala sesuatu, Pencipta kebaikan dan keburukan; manfaat dan mudharat; ketaatan dan kemaksiatan.

Kalau saja orang-orang Jahiliyyah mengerti, mereka tidak akan melakukan kekufuran dan kemusyrikan. Mereka juga tidak akan menyesatkan diri mereka dengan mengharamkan perkara-perkara yang mereka haramkan sendiri. Oleh karena itu, apa tujuan atau manfaat yang bisa diharapkan dari penyembahan terhadap batu yang tidak bisa memberi mudharat maupun manfaat? Atau kemashlahatan apa yang mereka inginkan dari aturan yang mereka tetapkan yang tidak berguna, yakni dengan cara mengabaikan fungsi dari binatang-binatang itu lalu mereka persembahkan hanya untuk para berhala?

Kalau saja mereka paham, pasti mereka akan sadar dan berpikir tentang apa yang mereka warisi. Mereka pasti akan memilih yang baik dan berpaling dari yang buruk. Akan tetapi, mereka bersikap taklid buta kepada nenek moyang dan para pendahulu tanpa direnungkan dan dipikirkan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, taklid adalah sikap yang berbahaya dan bertentangan dengan ilmu dan agama. Ia juga berlawanan dengan akal dan kemaslahatan.

Lebih dari itu, mereka mengharamkan sesuatu berdasarkan hawa nafsu mereka dan hanya mengikuti ajaran nenek moyangnya. Mereka mengira hal itu adalah perantara untuk mendapat ridha Tuhan mereka dan menduga bahwa itu adalah bentuk ketaatan kepada Pencipta. Namun, tidak ada dalil dan bukti apa pun atas apa yang mereka katakan. Itu hanya sebuah kebohongan dan penipuan atas nama Allah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka berkata, (menurut anggapan mereka), 'Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki.' Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah, itu sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan. Dan mereka berkata, (pula), 'Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami.' Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya, Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(al-An`aam: 138-139)**

Sungguh, Allah SWT Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui mengenai hal-hal yang haram dan halal. Namun, sikap mengabaikan logika dan tidak mau berpikir adalah sumber permasalahannya. Itu adalah penyakit yang merusak fungsi akal yang dimiliki oleh para pemimpin Jahiliyyah dan pengikutnya.

Kesimpulan, mereka mengharamkan kepada diri mereka binatang ternak yang tidak pernah diharamkan oleh Allah sebab mereka sudah mengikuti langkah-langkah setan. Jadi, Allah mencela mereka dan mengabarkan bahwa semua itu adalah halal. Yang haram adalah apa yang dihaamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya berdasarkan nash atau dalil. Yang halal adalah yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya juga.

Abu Hanifah menjadikan ayat ini sebagai dasar larangan dan penolakannya terhadap wakaf dengan dalil bahwa Allah SWT mencela orang-orang Arab atas apa yang mereka lakukan, yakni menahan binatang-binatang ternak dan menjadikannya sebagai *saibah*. Abu Hanifah mengiaskan wakaf dengan *bahirah* dan *saibah*, padahal di sana ada perbedaan yang jelas antara wakaf Islami terhadap tanah, rumah, dan sebagainya dengan wakaf (penahanan) yang dilakukan kaum Jahiliyyah yang tidak ada maknanya. Allah telah mencela mereka karena menggunakan akal mereka tanpa ada aturan yang mengarahkan mereka. Mereka tidak memanfaatkan fungsi dan kegunaan unta itu untuk kebaikan manusia. Oleh karena itu, jumhur ulama memutuskan kebolehan wakaf berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i bahwa Ibnu Umar meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk menyedekahkan bagiannya dari hasil peperang di Khaibar. Lalu, Rasulullah saw. berkata kepadanya,

إِحْبِسِ الأَصْلَ وَسَبِّلِ الثَّمَرَةَ

"Wakafkan yang asli dan sedekahkan buahnya". **(HR an-Nasa'i)**

Artinya jadikanlah dia sebagai wakaf dan biarkan buahnya dinikmati oleh orang yang menerima wakaf.

Ini adalah hadits shahih dan para sahabat juga menyepakati disyari`atkannya wakaf. Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Aisyah, Fatimah, Amr bin Ash, Ibnu Zubair, Jabir pernah mewakafkan barang. Wakaf yang mereka serahkan di Mekah dan Madinah sudah diketahui bersama. Diriwayatkan bahwa Abu Yusuf sebelum menolak pendapat Abu Hanifah terkait dengan wakaf, ia berkata kepada Imam Malik di hadapan Harun ar-Rasyid, "Wakaf hukumnya haram." Lalu, Imam Malik berkata, "Ini adalah wakaf Rasulullah saw. dan para sahabat di Khaibar dan Fadak."

Adapun pendapat Syuraih yang berdasarkan pada hadits bahwa harta warisan tidak boleh diwakafkan, dapat dijawab bahwa wakaf memang tidak berlaku untuk harta warisan. Imam ath-Thabari berkata, "Sedekah yang sesuai dengan ajaran Allah melalui lisan Nabi-Nya dan dicontohkan oleh Khulafaur Rasyidin tidak mencakup harta warisan. Ucapan Syuraih tidak bisa dijadikan hujjah, tidak pula pendapat siapa pun yang bertentangan dengan sunnah dan amal perbuatan sahabat yang merupakan hujjah bagi manusia. Para ulama yang membolehkan wakaf, melarang orang yang memberikan wakaf untuk mengambil manfaat dari barang wakaf sebab dia telah mengeluarkannya untuk Allah SWT dan memutus kepemilikannya terhadap barang itu. Jadi, jika ia mengambil manfaat darinya walaupun sedikit, itu berarti ia telah mencabut kembali sedekahnya. Dia hanya boleh mengambil manfaat darinya jika ia memang menjadikannya sebagai syarat dalam wakaf tersebut atau dia dan ahli warisnya dalam kondisi yang sangat membutuhkan. Dalam kondisi yang seperti itu, mereka boleh mengonsumsinya sebagaimana orang-orang fakir.

Apakah hak pengelolaan manfaat barang wakaf milik orang yang mewakafkan atau orang lain? Imam Syafi`i dan Abu Yusuf mengatakan bahwa orang yang memberikan wakaf haram memilikinya. Hanya saja dia boleh mengelola proses sedekahnya, menyebarkan, dan membagikannya kepada orang-orang yang berhak. Pasalnya, Umar tetap mengelola sedekahnya sampai dia wafat. Demikian juga Ali dan Fatimah, keduanya juga melakukan hal yang sama.

Imam Malik mengatakan bahwa tidak dinamakan wakaf sampai barang wakaf itu dikuasai oleh orang lain. Dia menahannya dan mengelola kemanfaatannya, seperti menyewakan dan membaginya kepada orang-

orang miskin yang berhak selain kuda dan senjata.

BERSERAH DIRI KEPADA ALLAH SETELAH MELAKUKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

Surah al-Maa'idah Ayat 105

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

"Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

I'raab

﴿عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ﴾ kata ﴿أَنْفُسَكُمْ﴾ dibaca *nashab* sebagai *ighra'*, artinya jagalah diri kalian, sebagaimana kamu katakan (عَلَيْكَ زَيْدًا). ﴿لَا يَضُرُّكُمْ﴾ berada dalam posisi *jazm* sebab dia sebagai jawaban dari kata ﴿عَلَيْكُمْ﴾. Semestinya huruf akhirnya (huruf *ra'*) dalam kondisi *fathah*, namun dia dibaca *dhammah* karena mengikuti harakat *dhammah* pada huruf sebelumnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ﴾ jagalah dan perbaikilah diri kalian. Kalimat ﴿فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ Allah akan menampakkan amal perbuatan kalian dan akan membalasnya.

Sebab Turunnya Ayat

Al-Wahidi menuturkan dari Ibnu Abbas, "Rasulullah saw. menulis surat kepada penduduk Hajar melalui Mundzir bin Sawi. Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam. Jika enggan, mereka harus membayar jizyah. Ketika surat itu sampai kepada Mundzir, dia menginformasikan hal tersebut kepada orang-orang Arab, Yahudi, Nasrani, Shabi'in, dan Majusi yang ada di sekitarnya. Mereka memutuskan untuk membayar jizyah dan enggan masuk Islam. Rasulullah saw. menulis surat kepada Mundzir,

أَمَّا العَرَبُ فَلَا تَقْبَلْ مِنْهُمْ إلا الإسلامَ أَوِ السَّيْفَ، وَأَمَّا أَهْلُ الكِتَابِ وَالمَجُوسِ فَاقْبَلْ مِنْهُمُ الجِزْيَةَ

"Adapun orang Arab maka janganlah kamu terima dari mereka kecuali Islam atau pedang. Adapun Ahli Kitab dan Majusi maka terimalah jizyah dari mereka."

Ketika Mundzir membacakan kepada mereka surat dari Rasulullah, orang-orang Arab masuk Islam, sedangkan Ahli Kitab dan Majusi membayar jizyah. Orang-orang munafik Arab berkata, "Aneh sekali Muhammad, dia mengira bahwa Allah mengutusnya untuk memerangi semua manusia sampai mereka masuk islam dan tidak mau menerima jizyah kecuali dari Ahli Kitab. Dia menerima jizyah dari orang-orang musyrik Hajar, tetapi menolaknya dari orang-orang musyrik Arab." Lalu, Allah menurunkan ayat, ﴿لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾.[26]

Ini adalah salah satu riwayat. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud bukanlah Ahli Kitab, berdasarkan riwayat dari Imam Ahmad yang berbunyi, "Abu Bakar berdiri (khutbah), memuji Allah, menyanjung-Nya kemudian berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوا المُنْكَرَ وَلَا يُغَيِّرُوْنَهُ، يُوْشِكُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَعُمَّهُم بِعِقَابِهِ.

26 *Asbaabun Nuzul lil Wahidi:* 121.

"Jika manusia melihat sebuah kemungkaran tapi tidak mau mengubahnya, maka Allah hampir saja meratakan siksa-Nya kepada mereka." **(HR Imam Ahmad)**

Perawi tersebut berkata, "Aku mendengar Abu Bakar berkata, 'Wahai manusia, jauhilah dusta, sesungguhnya dusta bertentangan dengan iman.'"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh pemilik empat *Sunan*, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dan juga perawi lain dari beberapa jalur. Ada yang beberapa perawi dari Isma'il bin Abi Khalid dengan sanad yang bersambung dan *marfu'*. Di antara mereka ada yang meriwayatkan dengan sanad hadits yang *mauquf* pada Abu Bakar Shiddiq. Ad-Daruquthni dan lainnya berpendapat bahwa hadits ini *marfu'*.

Begitu juga ada hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abi Umayyah Asy-Sya'bani dia berkata, "Aku mendatangi Abu Tsa'labah al-Khusyani, lalu aku berkata kepadanya, 'Bagaimana kamu memahami ayat ini?' Abu Tsa'labah berkata, 'Ayat yang mana?' Aku berkata, 'Firman Allah SWT ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾. Dia menjawab, 'Sungguh, aku telah menanyakannya kepada oang yang paling tahu. Aku menanyakannya kepada Rasulullah saw. beliau bersabda,

بَلْ ائْتَمِرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعْ الْعَوَامَّ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا الصَّابِرُ فِيهِنَّ مِثْلُ الْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ، لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِينَ رَجُلًا، يَعْمَلُونَ كَعَمَلِكُمْ

"Lakukanlah amar ma'ruf nahi mungkar. Dan Ketika kamu melihat sifat kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan setiap orang bangga dengan pendapatnya, maka jagalah dirimu, tinggalkanlah masyarakat awam. Sesungguhnya, di belakang kalian ada hari-hari di mana orang yang sabar bagaikan orang yang menggenggam bara. Orang yang beramal pada saat itu sepadan dengan ganjaran lima puluh laki-laki, mereka beramal seperti amalan kalian." **(HR at-Tirmidzi)**

Dalam riwayat yang lain ada tambahan, ada yang bertanya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنَّا أَوْ مِنْهُمْ؟ قَالَ: بَلْ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْكُمْ

"Wahai Rasulullah, ganjaran lima puluh laki-laki dari kita atau dari mereka? Nabi menjawab, "Lima puluh kali ganjaran dari kalian."

Kemudian at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan *gharib* shahih."

Persesuaian Ayat

Tatkalah Allah SWT menjelaskan berbagai macam kewajiban, syari`at dan hukum-hukum, kemudian berfirman,

"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanah)." **(al-Maa'idah: 99)**

Kemudian ia mencela orang-orang musyrik yang bersikap taklid kepada nenek moyang,

"Mereka menjawab, 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).'" **(al-Maa'idah: 104)**

Ia mencemooh sikap mereka yang tidak mengakui kesalahan, mengabaikan peringatan, melalaikan anjuran berbuat baik ancaman berbuat dosa. Mereka terus saja dalam kebodohan, tetap dalam kesesatan mereka. Ketika Allah sudah menjelaskan itu semua, Allah SWT berkata kepada orang-orang Mukmin, ﴿لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾ Jadi, jangan pedulikan kebodohan dan kesesatan mereka.

Tapi perbaikilah diri kalian, laksanakanlah kewajiban dari Allah, taatilah perintah dan larangan-Nya.

Kesimpulan, hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah mewaspadai apa yang memang seharusnya diwaspadai.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan orang-orang Mukmin agar memperbaiki diri mereka, melakukan kebaikan dengan sunguh-sungguh dan semampu mereka. Ia mengabarkan kepada mereka bahwa orang yang telah memperbaiki dirinya, keburukan orang lain tidak akan membahayakannya, baik dalam waktu dekat maupun di masa yang akan datang.

Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, jagalah diri kalian dari maksiat, dekatkanlah diri kalian kepada Tuhan kalian dengan amal yang ikhlas dan bebaskanlah diri kalian dari siksa. Jika kalian telah mendapatkan petunjuk kepada kebenaran, keburukan orang lain tidak akan membahayakan kalian. Kepada Allah-lah tempat kembali kalian, lalu Dia akan menampakkan amal perbuatan kalian dan membalas setiap orang yang beramal sesuai dengan amalnya. Jika baik, balasannya baik. Jika jelek, balasannya jelek.

Ayat ini bukanlah sebuah dalil yang menunjukkan untuk meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar jika masih mungkin melakukannya. Justru ayat ini menegaskan bahwa orang yang menaati Tuhannya tidak akan dihukum karena dampak dosa orang yang bermaksiat. Ini menetapkan prinsip tanggung jawab pada masing-masing individu sebagaimana firman Allah SWT,

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya." **(al-Muddatstsir: 38)**

"Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab." **(al-An`aam: 164)**

Fiqih Kehidupan Atau Hukum-Hukum

Kalau saja tidak ada riwayat dalam sunnah (hadits) dan pendapat para sahabat dan tabiin mengenai penafsiran ayat ini, sebagaimana telah disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini, secara zahir ayat ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi mungkar tidak wajib jika seseorang sudah istiqamah dan juga seseorang tidak akan terkena hukuman akibat dari dosa yang dilakukan oleh orang lain,

"Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab." **(al-An`aam: 164)**

Bagaimana pun juga ayat ini bisa dipahami tanpa merujuk kepada sunnah. Ayat ini hanya menuntut orang Mukmin—pertama-tama—agar memperbaiki diri, membekali diri dengan amal kebajikan, tidak bersandar pada orang lain dalam berbagai macam ibadah, dan menjauhi maksiat dan perbuatan buruk. Pasalnya, ada banyak ayat yang menuntut amar ma'ruf nahi mungkar sehingga tidak ada kontradiksi antarkeduanya.

Ayat ini berbicara tentang pembentukan kepribadian dan individu yang Muslim, sementara ayat-ayat yang menjelaskan amar ma'ruf nahi mungkar terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Di dalamnya, terdapat perintah untuk saling menasihati, bekerja sama dalam kebaikan, memuliakan perbuatan terpuji, melakukan perlawanan terhadap perbuatan tercela, dan memerangi kemaksiatan serta kemungkaran.

Said bin Musayyab mengatakan bahwa makna ayat ini berlaku setelah ada upaya untuk beramar ma'ruf nahi mungkar. Adapun jika ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang non-Muslim, tidak ada masalah karena maknanya ialah jagalah saudara-saudara kalian sebab orang-orang yang sesat dari kaum kafir tidak dapat memberi mudharat kepada kalian. Amar ma'ruf nahi mungkar hukumnya fardhu `ain selama ada kesempatan diterimanya

kebaikan atau ada peluang untuk menghalangi kezaliman walaupun dengan cara yang keras. Jika orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar memiliki keyakinan atau dugaan kuat bahwa nasihatnya tidak akan berguna sehingga hal itu menyebabkan dia khawatir terhadap dirinya atau khawatir terjadi fitnah pada kaum Muslimin atau takut jatuh dalam kebinasaan, kewajiban ini menjadi gugur.

Di dalam ayat ini terdapat peringatan yang berlaku untuk umum sebab Allah SWT berfirman, ﴿إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ Maksudnya bahwa tempat kembali semua manusia adalah sama, baik itu orang-orang Mukmin maupun orang-orang yang melanggar, yaitu kepada Allah SWT, Yang akan membalas amal perbuatan kalian.

KESAKSIAN TERHADAP WASIAT KETIKA SESEORANG AKAN MENINGGAL

Surah al-Maa'idah Ayat 106-108

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ حِينَ ٱلۡوَصِيَّةِ ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ أَوۡ ءَاخَرَانِ مِنۡ غَيۡرِكُمۡ إِنۡ أَنتُمۡ ضَرَبۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَأَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةُ ٱلۡمَوۡتِۚ تَحۡبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعۡدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ لَا نَشۡتَرِي بِهِۦ ثَمَنٗا وَلَوۡ كَانَ ذَا قُرۡبَىٰ وَلَا نَكۡتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذٗا لَّمِنَ ٱلۡأٓثِمِينَ ﴿١٠٦﴾ فَإِنۡ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسۡتَحَقَّآ إِثۡمٗا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَوۡلَيَٰنِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعۡتَدَيۡنَآ إِنَّآ إِذٗا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٧﴾ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجۡهِهَآ أَوۡ يَخَافُوٓاْ أَن تُرَدَّ أَيۡمَٰنُۢ بَعۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡمَعُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan (agama) dengan kamu. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, hendaklah kamu tahan kedua saksi itu setelah shalat, agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, "Demi Allah kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah; sesungguhnya jika demikian tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa." Jika terbukti kedua saksi itu berbuat dosa, maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya, yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sungguh, kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya, jika kami berbuat demikian tentu kami termasuk orang-orang zalim." Dengan cara itu mereka lebih patut memberikan kesaksiannya menurut yang sebenarnya, dan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) setelah mereka bersumpah. Bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Dan Allah tidak memberi (petunjuk) kepada orang-orang yang fasik." **(al-Maa'idah: 106-108)**

Qiraa'aat

﴿الَّذِينَ اسْتَحَقَّ﴾ dibaca (الَّذِيْنَ اسْتَحَقَ) ini adalah bacaan Hafsh. (الَّذِيْنَ اسْتُحِقَّ) ini adalah bacaan imam lain.

﴿عَلَيْهِمُ الأَوْلَيْنِ﴾ dibaca (عَلَيْهِمِ الأَوْلَيَانِ) ini adalah bacaan Abu Amr. (عَلَيْهِمُ الأَوَّلِيْنَ) ini adalah bacaan Hamzah. (عَلَيْهِمُ الأَوْلَيَانِ) ini adalah bacaan al-Kisa'i. (عَلَيْهِمِ الأَوْلَيَانِ) ini adalah bacaan imam-imam lain.

I'raab

﴿شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ﴾ adalah *mubtada`*. ﴿وَإِذَا حَضَرَ﴾ adalah *zharaf* dan *ma'mul* bagi *mubtada`*. Kata

﴿الوَصِيَّةِ﴾ tidak bisa menjadi *aamil zharaf* karena dua alasan. Pertama, kata ﴿الوَصِيَّةِ﴾ adalah *mudhaaf ilaih*, sedangkan *mudhaaf ilaih* tidak bisa memengaruhi kata yang posisinya sebelum *mudhaf*-nya. Kedua, dia adalah *mashdar*, sedangkan *mashdar* tidak bisa memengaruhi kata sebelumnya.

Susunan kata ﴿حِيْنَ الوَصِيَّةِ﴾ adalah *badal* dari kata ﴿إِذَا﴾. Ada yang mengatakan *aamil*-nya adalah kata ﴿حَضَرَ﴾. Kata ﴿اثْنَانِ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada' taqdiir*-nya adalah (شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ شَهَادَةُ اثْنَيْنِ), sebab kata (شَهَادَةُ) (kesaksian) tidak berlaku, kecuali dengan dua saksi.

﴿أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ﴾ adalah *ma'thuf* kepada kata ﴿اثْنَانِ﴾.﴿تَحْبِسُوْنَهُمَا﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *i'raab rafa'* sebab dia adalah sifat dari kata ﴿آخَرَانِ﴾.

﴿إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ﴾ adalah *i'tiradh* (kalimat penyela) antara sifat dan *maushuuf*. Jawaban dari kata ﴿إِنْ﴾ adalah kalimat sebelumnya sebab kalimat ﴿اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ﴾ bermakna perintah meskipun *lafazh*-nya berbentuk *khabar*. Demikian juga jawaban dari kata ﴿إِذَا﴾ adalah kalimat sebelumnya, yakni kalimat ﴿شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ﴾ sebab maknanya adalah hendaknya mereka menjadi saksi ketika salah seorang dari kalian menghadapi kematian. ﴿فَيُقْسِمَانِ بِاللّٰهِ﴾ huruf *fa'* di sini sebagai *'athaf* (penyambung) antara kalimat yang satu dengan yang lainnya atau bisa juga sebagai jawab *syarth*, pasalnya kalimat ﴿تَحْبِسُوْنَهُمَا﴾ bermakna perintah. Jadi, dia menjadi jawaban dari sebuah perintah (*amr*) yang mana perintah tersebut dapat dipahami dari redaksi kalimat di atas. Seolah-olah Allah berfirman dalam ayat tersebut, (أَقْسِمَا إِنْ حَبَسْتُمُوْهُمَا) yakni jika kalian menahan keduanya, hendaklah kedua orang itu bersumpah.

﴿لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا﴾ adalah jawaban dari kalimat ﴿فَيُقْسِمَانِ﴾ sebab kata (أَقْسَمَ) memerlukan jawaban sebagaimana jawaban dalam sumpah. *Lafazh ha'* pada kata ﴿بِهِ﴾ kembali kepada kata ﴿شَهَادَةُ﴾. Hanya saja *dhamir*-nya berupa *mudzakkar* sebab kata (شَهَادَةُ) (yang berbentuk *mu'annats*) kedudukannya bermakna (قَوْلٌ) (berbentuk *mudzakkar*). Penggunaan *dhamir* yang disesuaikan dengan maknanya (bukan dengan *lafazh*) banyak terjadi dalam bahasa Arab.

﴿فَآخَرَانِ﴾ bisa sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang keberadaanya diasumsikan, yakni kata (الأَوْلَيَانِ). *Taqdiir*-nya adalah (فَالأَوْلَيَانِ آخَرَانِ), sedangkan kata ﴿يَقُوْمَانِ﴾ adalah sifat dari kata ﴿فَآخَرَانِ﴾. Bisa pula kata ﴿آخَرَانِ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. *Taqdiir*-nya ialah (فَالشَّاهِدَانِ آخَرَانِ), sedangkan kata ﴿الأَوْلَيَانِ﴾ adalah *badal* dari *dhamir* yang ada pada kata ﴿يَقُوْمَانِ﴾. Bisa pula dia *mubtada'*, sedangkan kalimat ﴿يَقُوْمَانِ﴾ menjadi sifatnya dan kata ﴿الأَوْلَيَانِ﴾ adalah *khabar*-nya. Makna dari kata ﴿الأَوْلَيَانِ﴾ adalah dua orang yang paling dekat dengan orang yang meninggal.

Huruf *laam* pada kalimat ﴿لَشَهَادَتُنَا﴾ adalah jawaban dari kalimat ﴿فَيُقْسِمَانِ بِاللّٰهِ﴾ sebab kata (أَقْسَمَ) memerlukan jawaban, sebagaimana bentuk sumpah yang lainnya. ﴿أَنْ يَأْتُوا﴾ dalam posisi *nashab* dengan asumsi bahwa huruf *jar*-nya dibuang. *Taqdiir*-nya ialah (أَدْنَى بِأَنْ يَأْتُوا).

Balaaghah

﴿شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ﴾ adalah *jumlah khabariyyah* dari segi *lafazh*, sedangkan secara makna adalah *insya'iyyah* berupa *amr* (perintah) yang artinya ialah hendaklah ada yang menyaksikan di antara kalian.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿شَهَادَةُ﴾ menginformasikan sesuatu berdasarkan apa yang ia ketahui melalui indra penglihatan atau pendengaran berkenaan dengan kejadian. ﴿إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ﴾ jika datang tanda-tanda kematian. Firman Allah SWT, ﴿شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِيْنَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ﴾ adalah *khabar* yang mempunyai makna perintah. Artinya, hendaklah ada dua orang yang adil yang memberi kesaksian. Kata (شَهَادَةُ) (*idhafah*)

dengan kata (بَيْن) untuk memperluas makna saksi. ﴿أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ﴾ di luar agama kalian. ﴿ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ kalian bepergian sebab musafir memukul bumi dengan kedua kakinya. ﴿تَحْبِسُونَهُمَا﴾ kalian menahan keduanya. Kalimat ini adalah sifat dari kalimat ﴿آخَرَانِ﴾. ﴿مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ﴾ shalat Ashar. Penggunaan kata shalat adalah untuk menunjukkan ketegasan. ﴿فَيُقْسِمَانِ﴾ keduanya bersumpah. ﴿ارْتَبْتُمْ﴾ jika kalian ragu-ragu terhadap kejujuran dari pernyataan mereka berdua. ﴿لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا﴾ keduanya mengatakan "Kami tidak ingin menukar tauhid kami dengan dunia." Maksudnya, kami tidak bersumpah atau memberikan kesaksian dusta hanya untuk mendapatkan dunia. ﴿وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى﴾ walaupun orang yang kami bersumpah atau bersaksi karenanya adalah kerabat kami. ﴿إِنَّا إِذًا﴾ jika kami menyembunyikan kesaksian. ﴿الْآثِمِينَ﴾ orang-orang yang maksiat.

﴿عُثِرَ﴾ diketahui setelah kedua orang bersumpah. ﴿اسْتَحَقَّا إِثْمًا﴾ keduanya melakukan perbuatan dosa, yakni khianat atau dusta dalam kesaksian. Misalnya kedua orang itu diketahui telah menyimpan barang yang membuat keduanya dituduh dan disangka telah menjualnya dari mayit atau mengkhianati apa yang telah diwasiatkan kepada keduanya. ﴿فَآخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا﴾ dua orang yang lain menggantikannya dalam memberikan sumpah kepada keduanya. ﴿مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ﴾ yang mendapatkan wasiat, yakni para ahli waris. ﴿الْأَوْلَيَانِ﴾ yang paling dekat dengan mayit karena mereka adalah orang yang paling mengetahui keadaan mayit. Mereka lebih sayang terhadap mayit dan kepada para ahli waris. ﴿فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ﴾ keduanya bersumpah atas nama Allah mengenai pengkhianatan dua orang saksi sebelumnya. Kedua orang (pengganti) itu mengatakan ﴿لَشَهَادَتُنَا﴾ sumpah kami. ﴿أَحَقُّ﴾ lebih jujur. ﴿مِنْ شَهَادَتِهِمَا﴾ dari sumpah kedua orang sebelumnya. ﴿وَمَا اعْتَدَيْنَا﴾ kami tidak melanggar sumpah.

﴿ذَٰلِكَ﴾ hukum yang berkenaan dengan pengembalian hak sumpah kepada para ahli waris. ﴿أَدْنَىٰ﴾ lebih dekat. ﴿أَنْ يَأْتُوا﴾ ialah para saksi atau para penerima wasiat. ﴿بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا﴾ kesaksian yang kalian tanggung tanpa ada perubahan dan pengkhianatan atau yang kalian pegang dengan penuh kehati-hatian. ﴿يَخَافُوا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ﴾ dikembalikan kepada ahli waris yang berhak. Mereka bersumpah telah berkhianat atau berdusta yang akhirnya kesalahan mereka terungkap dan mereka dikenai denda. Oleh karena itu, janganlah mereka berdusta. ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ bertakwalah dengan cara meninggalkan pengkhianatan dan dusta. ﴿وَاسْمَعُوا﴾ dengarkanlah apa yang diperintahkan kepada kalian disertai dengan ketaatan. ﴿الْفَاسِقِينَ﴾ orang-orang yang tidak taat kepada Allah. Dia tidak akan memberi petunjuk jalan kebaikan kepada mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Imam Bukhari, ad-Daruquthni, ath-Thabari dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata, "Tamim ad-Dari dan Adi bin Badda adalah orang Nasrani. Keduanya berdagang ke Mekah pada masa Jahiliyyah dan tinggal cukup lama di sana. Ketika Nabi hijrah, mereka memndahkan perdagangannya ke Madinah. Budail as-Sahmi—budak Amr bin Ash—juga melakukan perdagangan hingga ke Madinah. Lalu, mereka semua berdagang ke Syam. Ketika mereka sampai di satu tempat dalam perjalanan, Budail mengeluh sakit. Lalu, menulis wasiat dengan tangannya sendiri. Dia menyusupkan surat wasiat itu di dalam barang dagangannya dan memberi wasiat kepada keduanya. Ketika Budail meninggal, dua orang Nasrani itu membuka barang dagangan Budail dan mengambil sesuatu darinya (bejana dari perak yang diukir dengan emas) lalu mereka menutup barang dagangan itu dengan batu seperti sebelumnya. Lalu, ketika tiba di Madinah, mereka menemui keluarga Budail. Keduanya menyerahkan

barang dagangan Budail. Keluarga Budail menemukan tulisan Budail, perjanjiannya dan barang-barang yang dikeluarkan. Namun, ada barang yang hilang. Lalu, hal itu ditanyakan kepada dua orang itu. Keduanya berkata, "Inilah barang dagangan dia yang kami terima dan dia serahkan kepada kami." Keluarga Budail berkata kepada keduanya, "Ini tulisan tangannya." Keduanya berkata, "Kami tidak menyembunyikan apa pun." Lalu, mereka mengadukan hal ini kepada Nabi Muhammad saw. kemudian turunlah ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ﴾ hingga ayat ﴿إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْآثِمِينَ﴾.

Kemudian, Rasulullah saw. meminta mereka untuk bersumpah setelah shalat Ashar, "Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Kami tidak menerima dari Budail, kecuali ini dan kami tidak menyembunyikannya." Kemudian, keduanya tinggal di Madinah cukup lama. Lalu, ada bejana dari perak yang diukir dan disepuh dengan emas yang ditemukan di tempat mereka berdua. Keluarga Budail berkata, "Ini adalah barang-barang Budail." Keduanya berkata, "Ya, tapi kami telah membelinya darinya dan kami lupa menyebutkannya ketika kami bersumpah. Kami tidak mau membohongi diri kami." Lalu mereka mengadukan hal ini kepada Nabi, kemudian turunlah ayat, ﴿فَإِنْ عُثِرَ عَلَى أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا﴾. Setelah itu, Nabi Muhammad saw. memerintahkan dua orang dari keluarga Budail agar bersumpah mengenai apa yang disembunyikan dan disimpan kemudian diakui oleh dua orang itu.

Setelah itu, Tamim ad-Dari masuk Islam dan membaiat Nabi Muhammad saw. sembari berkata, "Mahabenar Allah dan Rasul-Nya, aku telah mengambil bejana itu."[27]

Kesimpulan, para mufassir sepakat bahwa sebab turunnya ayat ini adalah mengenai Tamim ad-Dari dan saudaranya, Adi—keduanya Nasrani—ketika mereka pergi ke Syam untuk berdagang. Bersama mereka ada Budail bin Abi Maryam dari Bani Sahm, budak Amr bin Ash. Dia adalah seorang Muslim yang hijrah ke Madinah.

Persesualan Ayat

Dalam ayat sebelumnya, Allah memutuskan bahwa tempat kembali dan nasib akhir makhluk setelah mati adalah kepada-Nya. Dia akan menghisab manusia dan membalas amal perbuatan mereka pada hari Kiamat. Jadi, dalam ayat ini, Allah menyandingkannya dengan menyebutkan apa yang dibutuhkan dalam wasiat sebelum kematian, yaitu kesaksian. Hal ini demi menjaga dan membuktikan keabsahan wasiat tersebut untuk kemudian akan dilaksanakan.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, hendaklah orang yang berada dalam sakaratul maut mendatangkan dua orang yang adil dari orang-orang Muslim untuk menyaksikan wasiatnya. Firman Allah SWT, ﴿مِنْكُمْ﴾ yakni di antara orang-orang Mukmin. Firman Allah SWT, ﴿إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ﴾ artinya menjelang kematian dan sudah tampak tanda-tanda kematian atau ketika dalam kondisi darurat seperti dalam bepergian hendaknya ia mendatangkan dua orang lagi selain dari orang-orang Mukmin untuk menjadi saksi. Ini menunjukkan urgensi dari wasiat dan pentingnya memberikan kesaksian terhadap wasiat tersebut.

Dalam ayat di atas, ada kalimat yang dibuang (*mahdzuuf*). *Taqdiir-nya* (asumsinya) ialah jika kalian melakukan perjalanan lalu meninggal dan kalian telah berwasiat kepada dua orang yang adil, kalian serahkan harta kalian kepada kedua orang itu, lalu kalian mati dan kedua orang itu pergi menemui ahli waris kalian dengan membawa harta warisan, namun ahli waris meragukan kesaksian orang itu,

27 *Tafsir ath-Thabari:* VII/75.

menuduh keduanya berkhianat, keputusannya adalah ahli waris menahan kedua orang itu setelah shalat.

Waktu pemberian kesaksian adalah setelah shalat Ashar sebab waktu tersebut biasa digunakan untuk bersumpah. Itu adalah waktu untuk menetapkan hukum dan memutuskan dakwaan. Pemberian kesaksian setelah shalat adalah untuk menunjukkan keseriusan dan penegasan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT ﴿تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ﴾ artinya, tahanlah keduanya dan minta pada mereka bukti serta mintalah kedua orang itu untuk bersumpah setelah shalat Ashar, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad saw. terhadap Tamim dan saudaranya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa hal itu berlaku jika dua orang saksi tersebut adalah non-Muslim. Jadi, yang dimaksud dengan shalat adalah shalat menurut agama kedua orang itu. Ath-Thabari berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat lima waktu sebab Allah SWT menyebut kata (الصَّلَاةَ) dalam bentuk ma'rifah berupa alif dan lam. Orang-orang Arab menggunakannya untuk menunjukkan bahwa ia adalah sesuatu yang sudah diketahui, baik dalam jenis maupun hakikatnya. Adapun orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka memiliki berbagai macam shalat. Oleh sebab itu, maksud dari shalat pada ayat di atas adalah yang selama ini sudah diketahui oleh pengadilan dan kebiasaan manusia.

Jika kalian meragukan kebenaran dua orang saksi dan pengakuan keduanya lalu keduanya bersumpah, "Kami tidak akan membeli dengan sumpah kepada Allah ini hanya untuk mendapatkan manfaat dunia, yakni dengan cara sumpah palsu."

Yang dimaksud dengan (الثَّمَنُ) menurut mayoritas ulama adalah sesuatu yang bisa dihargai (barang). *Dhamir* (بِهِ) kembali kepada sumpah yang terdapat pada kata ﴿فَيُقْسِمَانِ﴾ artinya, kami tidak akan meminta ganti dari kejujuran dan kebenaran sumpah kami kepada Allah dengan harta dunia meskipun orang yang kami bersumpah untuknya adalah kerabat kami. Artinya, kami tidak bersumpah dengan nama Allah dalam keadaan dusta demi mendapatkan harta walaupun orang tersebut adalah kerabat kami. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat jujur dan amanah. Mereka masuk dalam firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu." **(an-Nisaa': 135)**[28]

Adapun orang yang amanah, ucapannya bisa dipercaya tanpa melalui sumpah.

Kesimpulan, hendaklah orang yang bersumpah berkata, yang benar dan memberikan kesaksian dengan adil. Tidak terpengaruh dengan kompensasi materiil yang dijanjikan sebagai balasan atas sumpahnya itu dan tidak pula terpengaruh dengan hubungan dekat dengan kerabatnya jika kesaksian itu dilakukan untuknya.

﴿وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ﴾ ketika bersumpah, mereka juga mengatakan "Kami tidak menyembunyikan kesaksian yang telah diwajibkan dan diperintahkan oleh Allah untuk dijaga dan diungkapkan sejak menerima amanah tersebut hingga pelaksanakan kesaksian, sebagaimana firman Allah,

"Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah." **(at-Thalaaq: 2)**

Jika kami mengkhianatinya, membeli sumpah tersebut dengan barang duniawi atau terpengaruh dengan hubungan kekerabatan atau kami menyembunyikan kesaksian Allah, kami termasuk orang-orang yang membangkang dan akan menanggung dosa yang besar yang akan membuat kami disiksa.

---

28 *Al-Kasysyaaf:* I/488.

﴿فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا﴾ jika diketahui ada tanda-tanda dusta, pengkhianatan, dan penyembunyian dari keduanya dan mereka melakukan dosa, sumpah tersebut dikembalikan kepada ahli waris. Dua orang dari mereka bersumpah menggantikan posisi dua saksi. Mereka adalah kerabat yang paling dekat dengan mayit yang paling berhak mendapatkan warisan jika tidak ada penghalang secara syari`at. Dua orang itu bersumpah dengan nama Allah bahwa kesaksian kami atau sumpah kami lebih benar dan lebih jujur daripada sumpah dua orang tersebut. Kami juga tidak melakukan pelanggaran terkait dengan hak atas harta ini dan terkait dengan putusan terhadap dua orang saksi yang melakukan pengkhianatan. Jika kami melanggar hak tersebut atau kami menuduh mereka berkhianat, padahal mereka bukanlah orang-orang yang khianat, tentu kami termasuk orang-orang yang zalim, yakni orang-orang yang melakukan perbuatan batil dan berdusta. Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ﴾ adalah sumpah, sebagaimana firman Allah SWT

"Maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah." **(an-Nuur: 6)**

Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ﴾ adalah di antara orang-orang yang berhak mendapatkan wasiat atau hak memberikan wasiat. Yang paling dekat dengan mayit ialah kerabat yang paling dekat dengannya. Pengkhususan sumpah dengan dua orang dari kerabat ahli waris dalam ayat itu sesuai dengan peristiwa turunnya ayat tersebut.

Hikmah dari pensyari`atan saksi dan sumpah ini ialah agar kesaksian dan sumpah sesuai dengan kasus yang terjadi. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, ﴿ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ﴾ yakni lebih dekat bagi para saksi untuk memberikan kesaksian sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa ada penggantian maupun perubahan karena takut pada adzab Allah. Inilah hikmah dari kesaksian yang begitu berat yang ia dilaksanakan setelah shalat Ashar. Selain itu, akan muncul kekhawatiran bahwa sumpah itu dikembalikan kepada ahli waris yang hal ini akan membuat mereka terhina dan tercela di hadapan manusia sehingga kebohongan mereka akan tampak di hadapan manusia. Dengan demikian, rasa takut terhadap adzab Allah atau ditolaknya sumpah mereka akan menjadi pendorong mereka untuk bersikap jujur dan menjauhi pengkhianatan.

Kemudian, peringatan keras untuk bersikap jujur dalam kesaksian ditutup dengan sebuah motivasi ruhiyah, yakni bertakwa kepada Allah SWT, ﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْمَعُوا۟﴾. Hadirkanlah perasaan selalu diawasi oleh Allah. Waspadalah terhadap siksa-Nya dalam sumpah-sumpah kalian. Jangan sampai kalian bersumpah dengan dusta, mengambil harta dengan sumpah itu, mengkhianati orang yang memberikan amanah kepada kalian. Dengarlah dengan penuh perenungan dan ketundukan terhadap hukum-hukum ini. Beramallah sesuai dengannya. Jika tidak, kalian akan termasuk menjadi orang-orang yang fasik, yaitu orang-orang yang membangkang, keluar dari wilayah hukum dan syari`at-Nya, terusir dari hidayah-Nya, serta berhak mendapatkan hukuman-Nya. Allah tidak memberi taufik kepada orang yang melanggar perintah-Nya, membangkang pada-Nya, dan tunduk pada setan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Mayoritas mufassir—sebagaimana dikatakan oleh ath-Thabari—berpendapat bahwa ayat ini adalah *muhkam* dan tidak di-*nasakh*. Barangsiapa mengklaim adanya pe-*nasakh*-an, dia harus memberikan dalilnya. Kemudian, ath-Thabari menyetujui pendapat adanya pe-*nasakh*-an dalam ayat ini sebab hukum yang

berlaku di kalangan umat Islam sejak dahulu, sejak Nabi diutus dan sesudahnya. Pembuktian kebenaran bisa dengan cara menghadirkan bukti dari orang yang menuduh atau dengan sumpah dari orang yang dituduh jika orang yang menuduh tidak mempunyai bukti yang membenarkan dakwaannya. Barangsiapa yang mengaku memiliki barang yang barang itu dibelinya dari seseorang, ucapan yang dipegang adalah ucapan dari orang yang mengaku dengan sumpah jika orang yang menuduhnya tidak mempunyai bukti yang dapat membenarkan dakwaannya.[29]

Para ulama menggali beberapa hukum dari tiga ayat tersebut sebagai berikut.

1. Anjuran untuk berwasiat dan memberikan perhatian yang serius terkait masalah tersebut, baik dalam perjalanan maupun tidak.
2. Menghadirkan saksi terhadap wasiat tersebut untuk melakukan pembuktian dan melaksanakan wasiat tersebut.
3. Kedua orang saksi itu adalah orang yang Muslim dan adil.
4. Non-Muslim diperbolehkan untuk bersaksi terhadap orang Muslim dalam kondisi darurat atau dibutuhkan.

   Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum ini. Mayoritas fuqaha berpendapat bahwa firman Allah, ﴿أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ﴾ di-*nasakh* oleh firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 282, ﴿مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ﴾ dan ayat di surat at-Thalaaq ayat 2, ﴿وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ﴾, yakni saksi dari orang-orang Mukmin sebagaimana makna zahir dari ayat tersebut. Ayat al-Baqarah di atas termasuk ayat yang paling akhir turun sehingga ia me-*nasakh* apa yang disebutkan di sini. Dahulu, Islam hanya ada di sekitar Madinah, karena itu kesaksian Ahli Kitab diperbolehkan, sedangkan sekarang orang-orang Muslim tersebar di setiap tempat sehingga kesaksian orang-orang kafir menjadi gugur.

   Selain itu, ulama bersepakat bahwa kesaksian orang-orang fasik tidak berlaku. Orang-orang kafir termasuk ke dalam orang-orang yang fasik sehingga kesaksian mereka tidak berlaku juga. Dengan demikian, kesaksian orang-orang kafir terhadap orang Muslim dan kesaksian sebagian mereka kepada sebagian yang lain hukumnya tidak boleh berdasarkan dalil-dalil di atas.

   Abu Hanifah berpendapat bahwa kesaksian sebagian orang kafir kepada sesama kafir hukumnya boleh. Adapun kesaksian mereka kepada orang Muslim tidak boleh. Pasalnya, kesaksian yang terdapat dalam ayat tersebut terkait dengan kaum Muslimin, sedangkan mengenai kesaksian di antara mereka, hal itu berdasarkan firman Allah SWT,

   "Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu." **(Aali 'Imraan: 75)**

   Allah menginformasikan bahwa di antara mereka ada orang yang dipercaya untuk menjaga harta sebanyak ini sehingga dia lebih berhak untuk mendapatkan kepercayaan dari kerabat dan teman seagamanya. Juga karena firman Allah SWT,

   "Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain." **(al-Anfaal: 73)**

   Allah SWT menetapkan adanya perwalian sesama mereka. Ini adalah tingkatan tertinggi dalam sebuah kesaksian. Selai itu, berdasarkan hadits dari Jabir bin Abdullah bahwa ada sekelompok orang

29 *Tafsir ath-Thabari:* VII/81.

yahudi yang mendatangi Rasulullah saw. dengan membawa seorang laki-laki dan perempuan yang pernah berzina. Lalu, Rasulullah saw. bersabda,

اِئْتُوْنِي بِأَرْبَعَةٍ مِنْكُمْ يَشْهَدُوْنَ

"Hadirkan kepadaku empat orang dari kalian untuk menjadi saksi."

Selain itu, ahlu *dzimmah* juga biasa melakukan muamalah (transaksi) antara mereka dengan jual beli, sewa-menyewa, dan utang piutang. Di antara mereka juga terjadi tindak kriminal dan pelanggaran-pelanggaran. Tidak ada saksi bagi mereka, kecuali dari kalangan mereka sendiri. Mereka mengadukan persengketaan mereka kepada pengadilan Islam. Jika persengketaan mereka tidak diputuskan dengan para saksi dari kalangan mereka sendiri, hak-hak mereka menjadi hilang dan akan terjadi kezaliman dan kerusakan. Oleh karena itu, kesaksian di antara mereka merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendesak. Inilah pendapat yang lebih kuat dan diterima.

Terkait kesaksian orang-orang kafir kepada orang-orang Muslim, bisa merujuk kepada pendapat Imam Ahmad, yaitu boleh di saat darurat di mana tidak ada orang Muslim, seperti saat dalam perjalanan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, ﴿أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ﴾ Ibnu Taimiyyah berkata, "Pendapat Imam Ahmad mengenai diterimanya kesaksian mereka di saat kondisi darurat menandakan bahwa kesaksian tersebut dapat diterima dalam setiap keadaan darurat, baik saat bepergian maupun sedang menetap. Walaupun ada juga yang mengatakan bahwa kesaksian dan sumpah non-Muslim dapat diterima di saat tidak ada orang Muslim. Dalam hal ini pendapat Imam Ahmad benar sebab boleh jadi ajal seorang Muslim tiba ketika dia sedang berada di tempat asing. Sementara itu, dia tidak mendapati orang Muslim yang dapat memberikan kesaksian untuk dirinya. Bisa jadi saat itu dia memiliki kewajiban untuk membayar zakat dan kafarat atau bisa juga dia mempunyai titipan atau utang-utang yang berada dalam tanggungannya. Jika non-Muslim tidak memberikan kesaksian, tugas dan kepentingan-kepentingan dari orang Muslim tadi bisa terabaikan.

5. Ayat ﴿تَحْبِسُونَهُمَا﴾ adalah hukum asal mengenai penahanan orang yang memiliki kewajiban untuk menunaikan sebuah hak. Pasalnya, pemberian jaminan hak-hak yang tekait dengan harta bisa melalui proses pegadaian dan bisa pula dengan *kafalah* (jaminan). Jika keduanya tidak bisa, maka yang tersisa adalah dengan cara ditahan sampai dia memenuhi kewajibannya atau menjadi jelas bahwa dia tidak mampu. Adapun jaminan terkait dengan hak fisik yang tidak dapat digantikan seperti hudud dan qishash, hanya ada satu cara, yaitu penjara. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi Muhammad saw. menahan seorang laki-laki karena ia menjadi tersangka dalam sebuah kasus. Abu Dawud meriwayatkan dari Amr bin Asy-Syarid dari ayahnya dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

لَيُّ الواجِدِ يُحِلُّ عِرْضَهُ وعُقُوْبَتَهُ

"Penundaan utang oleh orang yang mampu, meghalalkan kehormatannya dan pemberian hukuman padanya." **(HR Abu Dawud)**

Maksud penghalalan harga diri adalah di-*ta'dzir* dengan mempermalukannya, se-

dangkan maksud dari penberian hukuman adalah dengan cara dipenjara.

6. Firman Allah SWT ﴿مِنۢ بَعۡدِ ٱلصَّلَوٰةِ﴾ menunjukkan adanya syari`at pemilihan waktu yang dapat berpengaruh pada diri orang-orang yang bersaksi dan bersumpah dengan harapan mereka dapat berkata jujur. Mayoritas ulama berpendapat bahwa melalui ayat ini, Allah memilih waktu setelah shalat Ashar karena waktu tersebut adalah waktu yang dihormati oleh para pemeluk agama lain. Pada saat itu, mereka menjauhi ucapan dan sumpah yang dusta. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ، لَقِيَ اللّٰهَ، وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

"Barangsiapa bersumpah dengan dusta setelah shalat Ashar, maka dia akan menemui Allah dalam kondisi Dia murka padanya."

7. Ayat ini adalah dalil yang mengharuskan agar bersikap tegas terhadap perkara sumpah sehingga dia dapat menjauhi perkataan dusta dalam sumpahnya. Sikap tegas itu tercermin dalam empat hal.

Pertama, waktu, sebagaimana disebutkan dalam ayat. *Kedua,* tempat. Seperti masjid dan mimbar, dan ini berbeda pendapat dengan Bukhari dan ulama Hanafiyyah yang berpendapat bahwa tidak wajib meminta seseorang untuk bersumpah di mimbar Nabi Muhammad saw. atau antara sudut Ka`bah dan *maqam* Ibrahim, baik dalam perkara kecil maupun besar. Imam Malik dan Syafi`i berpendapat bahwa sumpah *qasamah* (sumpah karena tuduhan pembunuhan) dilakukan antara sudut Ka`bah dan *maqam* Ibrahim di Mekah, bagi orang yang ada di sana atau sekitarnya. Bagi orang yang ada di Madinah, sumpah dilaksanakan di mimbar Nabi dan sekitarnya. Menurut Imam Syafi`i, sumpah lebih diperberat lagi dalam kasus pembunuhan, talak, dan pembebasan budak.

Ketiga, posisi. Mutharraf, Ibnu Majisyun, dan sebagian Syafi`iyyah menyebutkan bahwa posisi sumpah hendaknya dilakukan dalam keadaan berdiri menghadap kiblat sebab posisi itu akan membuatnya lebih takut dan menjauhi dusta. Ibnu Kinanah berkata, "Sumpah dilakukan dalam posisi duduk."

Keempat, ucapan. Sekelompok ulama berpendapat bahwa sumpah hanya boleh dilakukan dengan menggunakan *lafazh* Allah. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, ﴿فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ﴾ dan juga firman-Nya,

"Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku.'" **(Yuunus: 53)**

"Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu." **(al-Anbiyaa': 57)**

Imam Malik berpendapat bahwa orang tersebut bersumpah dengan berkata, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia bahwa apa yang ada aku katakan adalah benar dan apa yang dituduhkan kepadaku adalah batil. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Muhammad saw. berkata kepada seseorang yang disuruh untuk bersumpah,

اِحْلِفْ بِاللّٰهِ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ، مَا لَهُ عِنْدِي شَيْءٌ

"Bersumpahlah dengan nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, bahwa orang itu tidak mempunyai kewajiban apa pun padanya." **(HR Abu Dawud)**

maksudnya terhadap orang yang menuduhnya.

Ulama Hanafiyyah berkata, "Sumpah dilakukan dengan menggunakan nama Allah saja. Jika hakim masih tidak percaya, hakim tersebut semakin mempertegas sumpah tersebut dengan cara memerintahkannya untuk bersumpah dengan: 'Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang mengetahui rahasia sebagaimana mengetahui yang jelas, yang mengetahui khianatnya mata dan yang disembunyikan di dalam hati.'" Kalangan Syafi`iyyah menambahkan bahwa sumpah dilakukan dengan menggunakan Al-Qur'an. Imam Ahmad berpendapat bahwa hal itu tidak dimakruhkan.

8. Kadar harta yang boleh disumpahi. Imam Malik berkata, "Sumpah tidak dilakukan untuk harta yang kurang dari tiga dirham, diqiyaskan dengan hukuman potong tangan dalam kasus pencurian." Imam Syafi`i berkata, "Sumpah tidak dilakukan untuk harta yang kurang dari dua puluh dinar diqiyaskan pada zakat. Ia boleh dilakukan di setiap mimbar masjid."
9. Pada dasarnya informasi dari para saksi bisa diterima dan dipercaya tanpa melalui sumpah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi." **(al-Baqarah: 282)**

Sumpah terhadap dua orang saksi dilakukan saat ada keragu-raguaan mengenai informasi dari keduanya. Jika dua orang saksi itu adil, tetapi hakim ragu-ragu dengan ucapan mereka, hakim berhak menyumpah keduanya. Sesuai dengan firman Allah SWT.﴿إِنِ ارْتَبْتُمْ﴾ Apabila tidak terjadi keragu-raguan, tidak ada sumpah. Penyumpahan para saksi menjadi aturan yang umum berlaku di pengadilan-pengadilan sekarang. Alasan adanya keragu-raguan dalam ayat ini adalah sebagi bentuk kehati-hatian, yakni di saat orang kafir memberikan kesaksian sebagai ganti dari orang Muslim pada saat darurat. Ibnu Abbas pernah meminta seorang perempuan untuk bersumpah di saat ia bersaksi dalam kasus *radha'ah.*

10. Ayat ini menjadi dalil diperbolehkannya kesaksian penuntut (pelapor) untuk membela diri sendiri atau mendapatkan haknya cukup dengan sumpah tersebut. Hal ini bertentangan dengan sebuah kaidah syari`at bahwa orang yang menuntut wajib menghadirkan bukti, sementara yang dituntut wajib melakukan sumpah. Ini adalah sebuah bentuk keadilan dan jumhur ulama telah menjawab bahwa hukum dari ayat ini telah di-*nasakh.*

Kelompok yang mengatakan bahwa ayat ini *muhkam* dan tidak di-*nasakh* menjawab bahwa diterimanya sumpah dari penuntut karena ditemukan pengkhianatan dari orang yang dituduh dan ia berhak mendapatkan dosa. Ini sesuai dengan kaidah ketika posisi penuntut menjadi kuat dengan adanya saksi atau dengan keengganan pihak yang dituntut untuk bersumpah atau dengan adanya *al-lauts* (indikasi pembunuhan) atau juga dengan melihat pada *'urf* dalam masalah perselisihan suami istri. Dalam hal ini, sumpah yang diterima ialah yang berasal dari orang yang memiliki alasan yang paling kuat di antara dua pihak.

11. Ayat ini menunjukkan disyari`atkannya penolakan sumpah. Artinya, sumpah dikembalikan dari orang yang dituduh kepada orang yang menuduh.
12. Di antara ahl waris yang paling berhak untuk diterima sumpahnya, kaitannya dengan warisan adalah yang paling dekat dengan mayit, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿لَشَهَٰدَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَٰدَتِهِمَا﴾ Maksudnya

ialah sumpah kami lebih benar daripada sumpah kedua saksi itu. Ini menunjukkan bahwa kesaksian bisa berarti juga sebagai sumpah, seperti firman Allah SWT,

"Maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah." **(an-Nuur: 6)**

PERTANYAAN KEPADA PARA RASUL DI HARI KIAMAT MENGENAI DAKWAH MEREKA

Surah al-Maa'idah Ayat 109

يَوْمَ يَجْمَعُ اللّٰهُ الرُّسُلَ فَيَقُوْلُ مَاذَآ اُجِبْتُمْ ۗ قَالُوْا لَا عِلْمَ لَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ﴿١٠٩﴾

"(Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan) mu?" Mereka (para rasul) menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." **(al-Maa'idah: 109)**

Qiraa'aat

﴿الْغُيُوبِ﴾ dibaca (الغِيُوبِ) oleh Imam Hamzah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ﴾ hari Kiamat. ﴿فَيَقُولُ: مَاذَا أُجِبْتُمْ﴾ Allah mengatakan hal ini kepada para rasul untuk menghina kaum mereka, "Apa jawaban kaum kalian ketika kalian menyerukan tauhid?" ﴿عَلَّامُ الْغُيُوبِ﴾ yang tersembunyi dari hamba. Ia hilang dari ingatan mereka karena gentingnya hari Kiamat dan perasaan takut yang mereka alami.

Persesuaian Ayat

Ayat ini adalah kelanjutan dari ancaman dan peringatan keras pada ayat sebelumnya. Setelah memerintahkan kepada ketakwaan dan memberi peringatan keras agar tidak menyembunyikan wasiat, Allah SWT melanjutkannya dengan sebuah peringatan mengenai hisab pada hari Kiamat. Artinya, bertakwalah kepada Allah dan ingatlah selalu pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul. Di antara ciri khas Al-Qur'an adalah ketika ia menyebutkan berbagai macam syari`at, hukum, dan kewajiban—sebagaimana disebutkan di sini—ia melanjutkan pembahasannya terkadang mengenai ketuhanan, penjelasan tentang para nabi, atau penjelasan mengenai keadaan hari Kiamat sebagai penegasan dari ayat sebelumnya. Di sini, Allah SWT menggandeng penjelasan tentang syari`at dengan pendeskripsian keadaan hari Kiamat. Lalu, pada ayat setelahnya, Allah SWT mengisahkan Nabi Isa.

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah wahai rasul pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul di hari Kiamat. Perkataan tersebut ditujukan kepada para rasul untuk menghinakan dan mempermalukan umat mereka. Dia bertanya kepada para rasul perihal jawaban umat mereka. Bagaimanakah jawaban mereka? Apakah jawabannya berupa keimanan dan pengakuan atau jawabannya berupa pengingkaran dan keberpalingan? Ini sama seperti firman Allah SWT,

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul." **(al-A`raaf: 6)**

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." **(al-Hijr: 92-93)**

Ini adalah pertanyaan kepada dua belah pihak, baik kepada para rasul maupun umat mereka.

Allah SWT berfirman,

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apa ia dibunuh?" **(at-Takwiir: 8-9)**

Pertanyaan ini ditujukan kepada saksi bukan kepada pelaku. Hal ini sebagai bentuk penghinaan dan pengingkaran pada perbuatan itu.

Perbedaan ini sesuai dengan kejadian dan keadaan hari Kiamat. Adakalanya Allah bertanya kepada para rasul untuk memberi kesaksian terhadap umat mereka atau bertanya kepada umatnya. Kadang-kadang bertanya kepada orang yang berselisih, atau kepada para saksi dan bisa juga kepada kedua belah pihak sekaligus.

Allah bertanya kepada para Rasul, "Apa yang telah mereka lakukan setelah kalian? Apa yang telah mereka perbuat setelah kalian?" Para rasul menjawab kepada Allah SWT, "Kami hanya mempunyai pengetahuan yang Engkau lebih mengetahuinya." Ini adalah jawaban yang penuh adab kepada Allah SWT. Artinya, kami tidak mempunyai pengetahuan dibandingkan ilmu-Mu yang meliputi segala sesuatu yang mengawasi segala sesuatu. Ilmu kami tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ilmu yang kau miliki. Sesungguhnya, Engkau Maha Mengetahui yang gaib, yakni apa yang tidak diketahui oleh manusia dan hilang dari mereka disebabkan kedahsyatan hari Kiamat atau juga karena keluasan ilmu Allah yang mencakup perkara-perkara yang lahir dan batin.

Dengan demikian, bisa dikompromikan dua pendapat mengenai penafsiran ayat ini dan penjelasan jawabannya sebagai berikut.

Pertama, yang dimaksud adalah sedikitnya ilmu mereka dibandingkan dengan ilmu Allah SWT. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan ini adalah pendapat yang paling kuat. Mereka (para rasul) berkata, "Kami tidak mempunyai ilmu sebab Engkau telah mengetahui apa yang mereka tampakkan dan apa yang mereka sembunyikan, sedangkan kami hanya mengetahui apa yang mereka tampakkan. Ilmu-Mu mengenai mereka lebih luas daripada ilmu kami.

Kedua, hilangnya ilmu yang mereka miliki disebabkan oleh kondisi hari Kiamat yang mencekam yang sedang mereka hadapi. Mereka merasakan ketakutan sehingga tidak dapat menjawab. Ini adalah pendapat Hasan Bashri, Mujahid, dan as-Suddi. Dalam sebuah *atsar* disebutkan,

إِنَّ جَهَنَّمَ إِذَا جِيْءَ بِهَا زَفَرَتْ زَفْرَةً، فَلَا يَبْقَى نَبِيٌّ وَلَا صِدِّيْقٌ إِلَّا جَثَّا لِرُكْبَتَيْهِ.

Sesungguhnya neraka Jahannam ketika dimasuki maka akan mendesis. Tidak ada Nabi atau Shiddiq (orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya) kecuali merangkak (ketakutan).

Rasulullah saw. pernah bersabda,

خَوَّفَنِي جِبْرِيْلُ يَوْمَ القِيَامَةِ حَتَّى أَبْكَانِي، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ، أَلَمْ يَغْفِرْ لِي مَا تَقَدَّم مِنْ ذَنْبِي ومَا تَأَخَّرَ؟ فقَالَ لِي: يَا مُحَمَّدُ، لتَشْهَدنَّ مِنْ هَوْلِ ذَلِكَ اليَوْمِ مَا يُنْسِيْكَ المغفِرَةُ.

"Jibril membuatku takut tentang hari Kiamat sampai membuatku menangis. Aku berkata, 'Wahai Jibril, bukankah Allah sudah mengampuni dosaku yang sudah lalu dan yang akan datang?' Dia berkata, 'Wahai Muhammad, kamu akan menyaksikan kegentingan hari itu yang menyebabkan engkau melupakan ampunan itu.'"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Di dalam Al-Qur'an, pertanyaan yang diajukan kepada Rasul berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban mereka untuk berdakwah, berkaitan dengan kaum mereka, sejauh

mana respons mereka terhadap dakwah para rasul dan dan bagaimana bentuk jawaban mereka, apakah berupa pengakuan atau pengingkaran?

Dalam ayat ini, Allah SWT mengarahkan pertanyaan kepada para nabi dengan firman-Nya, "Apa yang dijawab oleh kaum kalian, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun dalam keadaan terang-terangan?" Ini ditujukan untuk mencela orang-orang kafir. Mereka (para rasul) menjawab, "Kami tidak mempunyai pengetahuan tentang itu." Dengan demikian, ini menjadi bantahan terhadap orang-orang yang menjadikan al-Masih sebagai tuhan. Ibnu Juraij berkata, "Makna firman Allah SWT, ﴿مَاذَآ أُجِبْتُمْ﴾ adalah apa yang mereka lakukan setelah kalian wafat?" Para rasul menjawab, "Kami tidak tahu, Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib."

Al-Mawardi berkata, "Jika ada yang bertanya mengapa Allah bertanya kepada para rasul sesuatu yang Dia lebih tahu dari mereka?" Terkait dengan ini ada dua jawaban.

Pertama, Dia bertanya kepada mereka untuk mengajari mereka—para rasul—apa yang tidak mereka ketahui, yakni kekufuran, kemunafikan, dan pendustaan yang dilakukan oleh umat mereka kepada para rasul setelah mereka tiada. Kedua, Dia ingin mempermalukan kaum mereka di depan seluruh manusia mengenai perbuatan mereka sebagai bentuk hukuman bagi mereka.

Ayat ini menunjukkan—sebagaimana pendapat ar-Razi—kebolehan mengucapkan kata al-'Allaam (Yang Maha Mengetahui) untuk Allah SWT, sebagaimana juga boleh mengucapkan kata al-Khallaaq (Yang Maha Menciptakan) untuk Allah. Adapun al-Allamah para ulama menyepakati tidak boleh mengucapkannya untuk Allah. Hal ini disebabkan adanya *lafazh ta'nits.*

INFORMASI MENGENAI MUKJIZAT-MUKJIZAT NABI ISA ALAIHIS SALAM

Surah al-Maa'idah Ayat 110-111

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَىٰةَ وَالْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِي ۖ وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوٓا ءَامَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

Dan ingatlah, ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah, ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Isra'il (dari keinginan mereka membunuhmu) dikala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut

Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim)." **(al-Maa'idah: 110-111)**

Qiraa'aat

﴿فَتَكُونُ طَيْرًا﴾ Nafi' membaca (فَتَكُونُ طَائِرًا). ﴿جِئْتَهُمْ﴾ as-Susi dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* membaca (جِيْتَهُمْ). ﴿سِحْرٌ مُبِينٌ﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membaca (سَاحِرٌ مُبِينٌ).

I'raab

Dhamir pada kalimat ﴿فَتَنْفُخُ فِيهَا﴾ ada dua sisi. Pertama, kembali kepada kata.﴿الْهَيْئَةِ﴾ Dia adalah *mashdar* yang mempunyai makna (الْمُهَيَّأ) sebab peniupan hanya terjadi pada benda yang dibentuk bukan pada bentuknya. Kedua, kembali kepada kata ﴿الطَّيْرِ﴾ sebab dia adalah *mu`annats*. Bagi yang membaca (طَائِرًا), ia menjadikannya sebagai *jama'* seperti kata (البَاقِرُ) dan (الحَامِلُ). Jadi, *dhamir* dalam kata (فِيهَا) berbentuk *mu`annats* sebab dimaknai sebagai *jama'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَيَّدْتُكَ﴾ Aku kuatkan kamu. ﴿بِرُوحِ الْقُدُسِ﴾ Jibril yang dengannya Allah membantu para rasul-Nya dengan wahyu dan peneguhan diri di saat lemah yang terkadang menimpa manusia. ﴿فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا﴾ pada saat anak-anak dan dewasa atau kondisi lemah dan kuat. ﴿الْكِتَابَ﴾ semua yang ditulis. ﴿الْحِكْمَةَ﴾ ilmu yang bermanfaat. ﴿التَّوْرَاةَ﴾ kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa. Di dalamnya berisi syari`at-syari`at dan hukum-hukum. ﴿الْإِنْجِيلَ﴾ kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa. Di dalamnya berisi nasihat dan akhlak. ﴿وَإِذْ تَخْلُقُ﴾ kamu ciptakan sesuatu dengan ukuran tertentu berdasarkan izin dan kehendak Allah. الْخَلْقُ digunakan untuk sebuah proses penciptaan sesuatu dengan ukuran tertentu sesuai dengan ilmu-Nya. ﴿كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ﴾ seperti bentuk burung. *Lafazh kaf* adalah *isim* yang mempunyai makna seperti, dia sebagai *maf'ul* bin. ﴿بِإِذْنِي﴾ dengan kehendak-Ku. ﴿الْأَكْمَهَ﴾ orang yang dilahirkan dalam keadaan buta. Bisa juga digunakan untuk orang yang tertimpa kebutaan setelah lahir. ﴿الْأَبْرَصَ﴾ kusta, yakni bintik-bintik putih di tubuh karena ada penyakit. ﴿وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ﴾ dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Isra'il ketika mereka ingin membunuhmu. ﴿إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾ mukjizat-mukjizat. ﴿سِحْرٌ﴾ sihir, yakni kamuflase dan tipuan ketika orang melihat sesuatu bukan sebagaimana hakikatnya. ﴿وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ﴾ Aku perintahkan mereka melalui lisan Nabi Isa. Hawariyyun adalah orang-orang yang setia kepada Nabi Isa, para sahabat Nabi Isa yang setia. ﴿أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي﴾ agar mereka beriman kepada-Ku dan kepada Nabi Isa.

Persesuaian Ayat

Maksud dari firman Allah SWT kepada para ﴿مَاذَا أُجِبْتُمْ﴾ adalah penghinaan terhadap pembangkangan sebagian umat dari para rasul. Umat yang paling pantas untuk dihina dan dicela adalah kaum Nasrani yang mempertuhankan Nabi Isa sebab sikap buruk yang dilakukan oleh umat yang lain tertuju kepada para nabi, sedangkan kaum Nasrani sikap buruk mereka mengarah kepada keagungan dan kebesaran Allah SWT. Mereka telah memberikan sifat bagi Allah dengan sifat yang tidak sesuai secara akal logis manusia, yakni Allah memiliki istri dan anak. Oleh karena itu, ayat-ayat ini berisi peringatan mengenai berbagai macam nikmat kepada Nabi Isa. Selanjutnya berupa mukjizat-mukjizat yang digunakan Allah untuk menyokongnya demi menunjukkan kebenaran Nabi Isa, sebagaimana Allah menolong para nabi dengan mukjizat-mukjizat. Kesimpulannya ialah ayat ini bertujuan untuk menghina dan mempermalukan kaum Nasrani karena buruknya ucapan mereka. Masing-masing dari nikmat-nikmat itu menunjukkan

bahwa Nabi Isa adalah manusia dan hamba Allah, bukan Tuhan.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini adalah sebuah pengingat atas nikmat-nikmat Allah, mukjizat-mukjizat yang hebat, dan kejadian-kejadian luar biasa yang ditampakkan oleh Allah melalui Nabi Isa dengan kehendak dari-Nya. Ingatlah wahai Isa atas nikmat-Ku kepadamu ketika Aku menciptakanmu tanpa ibu dan ayah. Penciptaanmu merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Ku terhadap segala sesuatu. Begitu juga nikmat-Ku kepada ibumu ketika Aku menjadikanmu sebagai bukti atas kesuciannya dari tuduhan keji yang dinisbahkan oleh orang-orang zalim dan orang-orang bodoh terhadapnya. Aku menjadikanmu sanggup untuk berbicara ketika masih bayi untuk bersaksi atas kesucian ibumu. Aku juga menyokongmu dengan ruhul qudus—menurut pendapat yang paling shahih adalah Jibril—dan Aku jadikan kamu sebagai nabi yang menyeru umat kepada Allah di waktu kamu kecil dan dewasa.

﴿تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا﴾ kamu mengajak umat manusia kepada Allah di waktu kamu kecil dan dewasa dan kamu bebaskan ibumu dari semua aib dan tuduhan orang-orang yang zalim, sebagaimana firman-Nya,

"Dia (Isa) berkata, 'Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku sebagai seorang yang diberkahi.'" **(Maryam: 30-31)**

﴿وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ﴾ tulisan dan pemahaman sehingga kamu dapat membaca beberapa kitab dan memahami ilmu yang bermanfaat untukmu di agama dan dunia. Hikmah mencakup ilmu-ilmu teoritis dan praktis. Aku ajari kamu Taurat, yaitu kitab yang diturunkan kepada Musa bin Imran kalimullah dan Injil, yaitu nasihat dan hikmah-hikmah yang Aku wahyukan kepadamu. Penyebutan dua kitab ini secara khusus setelah adanya penyebutan kitab-kitab untuk memuliakannya dan sebagai bentuk pengagungan.

Ketika kamu menciptakan burung-burung, yakni kamu membuatnya dari tanah dan membentuknya seperti burung dengan izin dan kehendak-Ku, kemudian ditiup hingga menjadi burung dengan izin-Ku. Dia adalah burung yang mempunyai nyawa yang terbang dengan izin Allah dan penciptaan-Nya. Kamu membentuk kemudian meniupnya dan Allah yang menciptakan burung. Hal Itu terjadi, dalam kondisi tertentu saja yang tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah.

Kamu juga menyembuhkan orang yang dilahirkan dalam kondisi buta. Kamu menyembuhkan orang yang sakit lepra (termasuk penyakit kulit). Kamu hidupkan orang-orang mati. Semua itu dengan izin dan perintah-Ku. Kamu panggil mereka dari kubur mereka lalu mereka bangkit dalam keadaan hidup dengan izin, kekuasaan, dan kehendak Allah. Aku lindungi kamu dari Bani Isra'il ketika kamu hadirkan kepada mereka bukti-bukti yang kuat, argumentasi-argumentasi yang jelas mengenai kenabian dan kerasulanmu. Lalu, mereka mendustakanmu, menuduh bahwa kamu adalah penyihir, mereka juga ingin membunuh dan menyalibmu, lalu Aku selamatkan kamu dari mereka. Aku mengangkatmu ke sisi-Ku dan Aku melindungimu dari tindakan buruk mereka.

Allah SWT mengungkapkan semua nikmat yang dianugerahkan kepada Nabi Isa dengan bentuk *fi'il madhi* untuk menunjukkan keniscayaan kejadian itu.

Ingatlah ketika Aku ilhamkan kepada hawariyyin agar mereka beriman kepada-Ku dan Rasul-Ku Isa. Aku jadikan mereka sebagai sahabat dan pembela bagimu. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

Mereka diberi ilham untuk melaksanakan apa yang diilhamkan kepada mereka. "Saksikanlah Ya Allah bahwa kami adalah orang-orang yang Muslim yang tunduk kepada Allah dalam, baik dalam kondisi tersembunyi maupun dalam terang-terangan."

Kita perhatikan bahwa wahyu terkadang bermakna sebagai ilham, sebagaimana yang telah dijelaskan, seperti firman Allah SWT,

"Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, 'Susuilah dia (Musa).'" **(al-Qashash: 7)**

Itu adalah wahyu berupa ilham tanpa ada perselisihan di kalangan ulama. Begitu juga firman Allah SWT,

"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, 'Buatlah sarang di gunung-gunung.'" **(an-Nahl: 68)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Apa yang diingatkan oleh Allah kepada Nabi Isa mengenai nikmat-Nya kepadanya dan kepada ibunya, bertujuan untuk dua hal. Pertama, agar ia menginformasikannya kepada umatnya akan kemuliaan dan kedudukannya yang istimewa dan tinggi. Kedua, untuk memperkuat argumentasinya dan untuk menyangkal orang yang membangkangnya. Kemudian, Allah SWT menyebutkan secara rinci nikmat yang Ia berikan kepada Nabi Isa. Jumlahnya ada delapan, di antaranya ada yang berupa mukjizat yang menjadi penegas risalahnya, yaitu kemampuan berbicara ketika masih bayi, menciptakan burung, menyembuhkan orang yang buta, orang yang terkena penyakit lepra, menghidupkan orang-orang mati, dan perlindungan dari gangguan orang-orang Yahudi sehingga mereka tidak dapat membunuh dan menyalibnya dengan menjadikan orang lain mirip dengannya.

Adapun tiga nikmat lainnya ialah nikmat yang menyertai setiap kenabian, yaitu berupa dukungan dan penguatan dari Allah melalui Jibril, di antaranya ialah mengajarkannya menulis, memberikan pemahaman pada wahyu, dan menurunkan kepadanya Injil. Ia juga mengetahui apa yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya seperti Nabi Musa memberi ilham kepada hawariyyin agar beriman kepada Allah SWT dan Nabi Isa. Semua mukjizat dan tanda-tanda kebesaran yang nyata ini menunjukkan kebenaran risalah Nabi Isa. Semuanya sesuai kehendak dan kuasa dari Allah SWT.

Mukjizat yang menegaskan kebenaran sebuah risalah Nabi ini tidak hanya diberikan kepada Nabi Isa saja. Ini adalah keadaan yang diikuti oleh semua Nabi dan rasul. Pasalnya, kebanyakan manusia tidak mempercayai kenabian para nabi kecuali dengan adanya peristiwa yang luar biasa. Inilah yang dinamakan dengan mukjizat. Setiap masa ada mukjizat yang sesuai dengan kondisinya. Pada masa Nabi Isa, ilmu kedokteran dan ilmu pengetahuan sangat berkembang. Lalu, Allah SWT menganugerahkannyanya mukjizat yang dapat mengungguli ilmu kedokteran, pengetahuan dan peradaban manusia. Pada masa Nabi Musa, terdapat ilmu sihir dan mantera. Oleh karena itu, Allah menolongnya dengan sesuatu yang dapat mengalahkan para penyihir melalui tangan, tongkat, terbelahnya lautan, dan air yang memancar dari batu sebanyak dua belas mata air sesuai dengan jumlah kabilah Bani Isra'il. Di zaman Nabi Muhammad saw., terkenal dengan keunggulan sastra dalam ucapan, baik syair, prosa, maupun pidato. Lalu, Allah menurunkan Al-Qur'an yang mengandung sastra dan tingkat kefasihan yang tinggi serta tata bahasa yang sangat baik. Mukjizat ini adalah mukjizat Nabi Muhammad saw. yang berlaku untuk selamanya.

Tujuan dari disampaikannya mukjizat-mukjizat Nabi Isa, sebagaimana telah saya jelaskan adalah peringatan kepada orang-orang Nasrani yang ketika ayat ini turun, mereka dalam kondisi suka berkata,-kata yang

buruk, tidak memiliki prinsip yang kuat, mempertuhankan manusia biasa, padahal ia dilahirkan oleh manusia juga. Ia makan, minum, dan membuang kotoran, layaknya manusia yang lain.

PEMBERIAN HIDANGAN KEPADA BANI ISRAEL SESUAI DENGAN PERMINTAAN HAWARIYYIN (PENGIKUT-PENGIKUT NABI ISA)

Surah al-Maa'idah Ayat 112-115

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ
رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۖ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا
وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ
الشَّاهِدِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ
عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا
وَآيَةً مِنْكَ ۖ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾ قَالَ اللَّهُ إِنِّي
مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا
أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١٥﴾

"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman." Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu agar tenteram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata, benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)." Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki." Allah berfirman, "Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barangsiapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengadzabnya dengan adzab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam)." **(al-Maa'idah: 112-115)**

Qiraa'aat

﴿هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ﴾ Imam al-Kisa'i membaca (هَلْ تَسْتَطِيعُ رَبَّكَ). ﴿يُنَزِّلُ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (يُنْزِلُ). ﴿مُنَزِّلُهَا﴾ dibaca dengan *tasydid*, ini adalah bacaan Imam Nafi', Ibnu Amr, dan Ashim. Dengan *takhfif* bacaan imam tujuh yang lain.

﴿فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ﴾ Imam Nafi' membaca (فَإِنِّيَ أُعَذِّبُهُ).

I'raab

﴿هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ﴾ dibaca dengan *ta'* dan *nashab*. *Taqdiir*-nya adalah (هَلْ تَسْتَطِيعُ سُؤَالَ رَبِّكَ). *Mudhaf* dibuang digantikan oleh *mudhaf ilaih*, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan, tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada." **(Yuusuf: 82)**

Maksudnya, penduduk negeri dan pemilik unta (kafilah). ﴿عَلَيْهَا﴾ sebagai *haal.* ﴿لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا﴾ adalah *badal* dari kata ﴿لَنَا﴾ dengan pengulangan *amiil.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْحَوَارِيُّونَ﴾ sahabat Nabi Isa yang setia. ﴿يَسْتَطِيعُ﴾ Dia mau, rela, dan mengabulkan permintaanmu. ﴿مَائِدَةً﴾ wadah yang berisi makanan. ﴿قَالَ﴾ Isa berkata kepada mereka. ﴿تَطْمَئِنَّ﴾ hati kami menjadi tenang dengan bertambahnya keyakinan. ﴿وَنَعْلَمَ﴾ kami bertambah mengetahui. ﴿صَدَقْتَنَا﴾ engkau benar dalam pengakuan kenabian. ﴿اللَّهُمَّ﴾ wahai Allah. ﴿عِيدًا﴾ hari ketika kami bergembira, mengagungkan, dan me-

muliakannya. ﴿وَآيَةً مِنْكَ﴾ bukti lain atau tanda kekuasaan-Mu dan kenabianku.

Persesuaian Ayat

Ini adalah sebuah kisah mengenai hidangan yang tidak pernah diketahui oleh orang-orang Nasrani kecuali dari Al-Qur'an. Ia adalah nikmat kesembilan dan sebuah mukjizat setelah delapan nikmat yang disebutkan sebelumnya. Pada saat itu, Allah menurunkan hidangan sesuai permintaan Nabi Isa sebagai tanda kekuasaan Allah SWT dan cara agar manusia meyakini kenabiannya. Hal itu termasuk nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hamba dan Rasul-Nya, Isa, yang telah mengabulkan doanya dengan menurunkan hidangan tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah wahai Muhammad ketika Hawariyyun berkata kepada Nabi Isa, "Apakah Tuhanmu mau dan rela untuk menurunkan kepada kami hidangan makanan dari langit? Yang dimaksud ﴿الاستطاعة﴾ —padahal permintaan itu muncul dari hawariyyin yang telah beriman dan mengetahui bahwa Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu— ialah; Apakah Dia akan melakukan hal itu? Apakah Dia akan mengabulkan permintaanmu atau tidak? Mereka ingin melihatnya secara langsung dengan mata kepala mereka sendiri dan mendapatkan ketenangan setelah sebelumnya mereka yakin dan memiliki pengetahuan akan kekuasaan Allah SWT. Hal ini sebagaimana perkataan Nabi Ibrahim,

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.'" **(al-Baqarah: 260)**

Pasalnya, teori dan informasi saja terkadang dikotori oleh syubhat dan bantahan. Sementara itu, ilmu yang dapat dilihat secara langsung dan dapat dirasakan oleh indra tidak akan dikotori sedikit pun dengan hal yang semacam itu. Oleh karena itu, Hawariyyun berkata, ﴿وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا﴾ sebagaimana ucapan Nabi Ibrahim,

"Agar hatiku tenang (mantap)." **(al-Baqarah: 260)**

As-Suddi berkata, "Maksud pertanyaan mereka 'Apakah Tuhanmu bisa' ialah apakah Tuhanmu menurutimu jika kamu memintanya?" Ini menunjukkan bahwa kata (اسْتَطَاعَ) mempunyai makna (أَطَاعَ) sedangkan huruf *siin* adalah tambahan.[30] Ath-Thabari berkata, "Yang paling benar dari sisi makna menurutku adalah Apakah Tuhanmu mengabulkanmu jika kamu meminta hal itu? Apakah Dia akan menurutimu?"[31]

Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam ayat ini ada kata yang dibuang—menurut *qiraa'aat* ﴿هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ﴾, *Taqdiir*-nya ialah (هَلْ تَسْتَطِيعُ سؤالَ رَبِّكَ) "Apakah kamu mampu meminta pada Tuhanmu?" Lalu Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah untuk meminta permintaan yang seperti ini sebab ia sama dengan apa yang diminta oleh Bani Isra'il kepada Nabi Musa.

﴿إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ maksudnya ialah jika pengakuan kalian tentang keimanan adalah benar.

Mereka menyebutkan alasan dari permintaan mereka itu, "Kami ingin makan darinya sebab kami sangat membutuhkan makanan juga supaya hati kami bertambah tenang dan yakin dengan kekuasaan Allah dan kebenaran kenabianmu. Pasalnya, ilmu yang dapat dilihat secara lansung dan ditangkap oleh indra adalah dalil yang paling kuat daripada ilmu teori yang hanya bisa diterima dengan argumentasi kuat. Selain itu, agar kami termasuk orang-orang yang menyaksikan

30 *Tafsir ar-Razi:* XII/129.
31 *Tafsir ath-Thabari:* VII/84.

tanda kebesaran ini di saat Bani Isra'il yang lain tidak menyaksikannya atau supaya kami termasuk orang-orang yang menyaksikan keesaan Allah dan kesempurnaan kekuasaan-Nya serta menyaksikan kenabianmu. Dengan demikian, hal ini akan menjadi jalan menuju keimanan atau bertambahnya iman.

Adanya permintaan dari Nabi Isa yang kemudian dikabulkan oleh Allah, hal ini sebagai sebuah dalil yang kuat bagi mereka. Jika mereka menyimpang, mereka akan diberikan adzab. Isa berkata, "Wahai Tuhan kami, yang memiliki urusan kami dan yang berkuasa atas kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit yang dapat dilihat oleh mereka agar hal itu menjadi hari raya." Maksudnya ialah hari turunnya hidangan itu menjadi sebuah hari raya. Ada yang mengatakan itu adalah hari Ahad. Oleh karena itu, orang-orang Nasrani menjadikannya sebagai hari raya.

﴿لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا﴾ bagi orang-orang yang ada di zaman kami, penganut agama kami dan orang-orang yang datang setelah kami. Kalimat ﴿وَءَايَةً مِّنكَ﴾ maksudnya adalah tanda dari-Mu yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Mu dan kebenaran kenabianku. Berilah rezeki kepada kami dari hidangan itu dan dari lainnya sebagai sebuah rezeki yang baik yang bisa kami jadikan nutrisi bagi tubuh kami. Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki, yakni sebaik-baik Zat yang memberi karunia dan memberi rezeki. Engkau Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji, yang memberikan rezeki kepada siapa saja yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.

Kita perhatikan bahwa Nabi Isa mendahulukan doanya dengan sebuah permintaan untuk mendapatkan manfaat yang bersifat agama dan sosial daripada manfaat dari hidangan itu sendiri. Hal ini berbeda dengan apa yang diminta oleh Hawariyyun ketika mereka mendahulukan manfaat untuk makan daripada yang lainnya.

﴿قَالَ ٱللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ﴾ Allah menjanjikan turunnya hidangan kepada Nabi Isa, entah itu sekali atau berkali-kali. Janji Allah pasti terjadi, firman-Nya benar, dan hidangan itu benar-benar turun. Hanya saja janji ini disertai dengan ancaman balasan jika ada pelanggaran.

﴿فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ﴾ barangsiapa yang menyelisihi Allah setelah turunnya hidangan ini, Aku akan mengadzabnya dengan adzab yang pedih yang belum pernah aku timpakan kepada orang kafir mana pun pada zaman itu. Pasalnya, setelah turunnya bukti yang nyata ini, tidak ada lagi alasan bagi siapa pun untuk mengingkari atau mengejek kekuasaan Allah atau dalil-dalil dari-Nya yang menunjukkan keberadaan dan keperkasaan-Nya.

Adapun makanan, ada yang mengatakan bahwa itu berupa roti dan daging atau roti dan ikan. Ath-Thabari berkata, "Pendapat yang benar mengenai isi hidangan itu adalah hidangan yang berisi makanan, bisa berupa ikan dan roti, bisa juga berupa buah-buahan surga. Mengetahui hal tersebut tidak memberikan manfaat dan kalau tidak mengetahuinya pun tidak merugi."[32]

Dalam sebuah hadits yang disebutkan oleh Imam as-Suyuthi, hidangan itu turun dari langit berupa roti dan daging. Mereka diperintahkan untuk tidak berbuat khianat atau menyimpannya untuk besok. Lalu, mereka berkhianat dan menyimpannya sehingga mereka dikutuk menjadi kera dan babi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah mengenai hidangan ini adalah nikmat kesembilan dari nikmat-nikmat yang disebutkan dan dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Isa dan kaumnya. Pendapat jumhur dan ini yang benar bahwa hidangan itu benar-benar turun, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿إِنِّي مُنَزِّلُهَا﴾ Hidangan itu turun kepada

32 *Tafsir ath-Thabari:* VII/88.

mereka pada hari Ahad pagi dan malam. Oleh karena itu, mereka menjadikan hari Ahad sebagai hari raya. Itu adalah tanda yang nyata mengenai kekuasaan Allah dan pengabulan-Nya terhadap doa hamba yang ikhlas. Hal itu juga menunjukkan kebenaran kenabian Isa bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah sebab kalau dia adalah Tuhan, dia tidak perlu meminta sesuatu kepada siapa pun. Permintaannya kepada Allah dan terkabulnya doa tersebut adalah bukti lain mengenai posisinya sebagai hamba dan manusia, serta menunjukkan ketergantungan dan kebutuhannya kepada Allah. Di sisi lain, hal ini supaya orang-orang Nasrani mengetahui kebatilah ucapan dan anggapan mereka bahwa Isa adalah tuhan.

Yang mendorong Hawariyyun untuk meminta turunnya hidangan tersebut ada empat sebab.

1. Kebutuhan untuk makan. Pasalnya, setiap kali Nabi Isa berpergian, ia diikuti oleh lima ribu orang atau lebih. Sebagian mereka adalah para sahabatnya dan sebagian lagi hanya ikut-ikut saja dan mengejeknya. Pada suatu hari, dia keluar ke suatu tempat, lalu mereka berada di tempat yang tandus, sementara mereka tidak mempunyai biaya. Kemudian, mereka merasakan kelaparan dan berkata kepada Hawariyyun, "Katakan kepada Isa supaya dia berdoa agar diturunkan hidangan dari langit kepada kami." Lalu Syam'un—pemimpin Hawariyyun—mendatangi Nabi Isa dan memberi tahu bahwa orang-orang meminta agar ia berdoa supaya diturunkan hidangan dari langit kepada mereka. Nabi Isa berkata kepada Syam'un, ﴿اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾. Syam'un mengabarkan hal itu kepada kaum, lalu mereka berkata kepada Syam'un, "Katakan kepadanya, ﴿نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا﴾. Al-Mawardi mengatakan bahwa firman Allah SWT ﴿نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا﴾ maksudnya ialah kami mendapatkan keberkahan dari hidangan itu, bukan karena ada kebutuhan. Ini lebih mungkin sebab kalau mereka membutuhkan makanan, mereka tidak dilarang untuk meminta.
2. Mendapatkan ketenteraman hati karena Allah SWT mengutus Nabi Isa sebagai nabi kepada mereka.
3. Untuk mengetahui bahwa Isa adalah utusan Allah, yakni bertambahnya keimanan kepadamu dan pengetahuan akan risalahmu.
4. Sebagai kesaksian bahwa itu adalah tanda keagungan yang berasal Allah SWT dan menjadi dalil dan bukti akan kenabian dan kebenaran risalahmu. Walaupun sudah diturunkan hidangan dari langit dan mereka sudah diberikan anugerah oleh Allah, mereka tetap mengingkari nikmat itu. Akhirnya, mereka dikutuk menjadi kera dan babi. Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya pada hari Kiamat adalah orang-orang munafik, orang-orang kafir yang mendapatkan hidangan dari langit dan keluarga Fir`aun. Allah SWT berfirman, ﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ﴾

SIKAP BERLEPAS DIRI NABI ISA TERHADAP SANGKAAN ORANG-ORANG NASRANI MENGENAI KETUHANANNYA DAN KETUHANAN IBUNYA

Surah al-Maa'idah Ayat 116-120

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي
وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ
أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا
فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ الْغُيُوبِ

۝١١٦ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝١١٧ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝١١٨ قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝١١٩ لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١٢٠

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Maa'idah: 116-120)**

Qiraa'aat

﴿وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ﴾ dibaca (وَأُمِّي) oleh Ibnu Katsir, Hamzah, dan Kisa'i, sedangkan imam lain membaca dengan (وَأُمِّيَ).

﴿لِي أَنْ﴾ dibaca (لِيَ أَنْ) oleh Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr, sedangkan imam yang lain membaca dengan (لِي أَنْ).

﴿الْغُيُوبِ﴾ dibaca (الغِيُوبِ) oleh Hamzah. (أَنِ اعْبُدُوا اللهَ) dibaca (أَنِ اعْبُدُوا اللهَ). Ini adalah bacaan Abu Amr, Ashim, dan Hamzah, sedangkan imam yang lainnya membaca (أَنُ اعْبُدُوا اللهَ). ﴿هَٰذَا يَوْمُ﴾ dibaca (هَٰذَا يَوْمَ) oleh Nafi'.

I'raab

﴿أَنِ اعْبُدُوا﴾ *lafazh* ﴿أَنْ﴾ bisa *mufassarah* yang mempunyai makna (أَيْ). Dengan demikian, dia tidak mempunyai posisi *i'rab.* Bisa pula sebagai *an mashdariyyah* dalam posisi *jarr* sebagai *badal* dari kalimat﴿إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ﴾.

﴿مَا دُمْتُ﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *zharaf. Amil*-nya adalah *lafazh* ﴿شَهِيدًا﴾. *Lafazh* ﴿مَا﴾ pada kalimat (مَا دَامَ) adalah *mashdariyyah zharfiyyah zamaniyyah* sehingga *taqdiir*-nya ialah (كُنْتُ عليهم شَهِيدًا مُدَّةَ دَوَامِي فيهم) aku menjadi saksi mereka selama aku bersama mereka. ﴿هَٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ﴾, kata ﴿يَوْمُ﴾ dalam posisi *rafa'* sebagai *khabar mubtada'* dari kata ﴿هَٰذَا﴾. ﴿هَٰذَا﴾ adalah kata tunjuk untuk hari Kiamat. Susunan kalimat dari *mubtada'* dan *khabar* dalam posisi sebagai *nashab* dari kata (قَالَ). Susunan kalimat sesudahnya sebagai *hikaayah.* Bisa juga dalam posisi *nashab* tetapi ini pendapat lemah, sebagaimana pendapat al-Anbari sebab *zharaf* menjadi *mabni* jika ia di-*idhafah*-kan kepada *lafazh mabni,* seperti *fiil madhi* atau di-*idhafah*-kan kepada (إِذَا), sebagaimana firman-Nya dalam surat Huud.﴿وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ﴾ Sementara itu, ﴿يَنْفَعُ﴾ adalah *fi'il mudhari'* yang *mu'rab.* Dan *zharaf* tidak menjadi *mabni* karena di-*idhafah*-kan kepada *lafazh mu'rab.* Oleh karena itu pendapat ini lemah.

﴿خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا﴾ kata ﴿خَالِدِينَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang dibaca *jarr* pada

kata ﴿لَهُمْ﴾. Kata ﴿أَبَدًا﴾ dibaca *nashab* sebab dia adalah *zharaf zaman.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ قَالَ اللّٰهُ﴾ ingatlah ketika hari Kiamat Allah berfirman kepada Isa sebagai bentuk penghinaan kepada kaumnya. ﴿سُبْحٰنَكَ﴾ Mahasuci Engkau dari segala sesuatu yang tidak layak untuk-Mu, seperti adanya sekutu dan sebagainya. ﴿مَا يَكُوْنُ لِيْ﴾ tidak seyogianya bagiku untuk melampaui hakku, kedudukanku, dan posisiku. Kata ﴿لِيْ﴾ adalah sebagai penjelasan. ﴿تَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ﴾ Engkau mengetahui rahasiaku dan apa yang aku sembunyikan, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang Engkau sembunyikan. ﴿شَهِيْدًا﴾ pengwas seperti seseorang yang menjadi saksi untuk orang lain. Aku larang mereka mengatakan hal itu dan melerang mereka untuk menjadikannya sebagai agama.

﴿تَوَفَّيْتَنِيْ﴾ Engkau matikan aku dan Engkau angkat aku ke langit. ﴿كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ﴾ yang menjaga amal perbuatan mereka dan mengawasi mereka sehingga bisa mencegah mereka untuk mengucapkan kata-kata kemusyrikan, sesuai dengan bukti-bukti ketuhanan-Mu yang Engkau tampakkan. ﴿إِنْ تُعَذِّبْهُمْ﴾ jika Engkau mengadzab mereka karena kekufuran dan sikap ingkar mereka. ﴿فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ﴾ mereka adalah hamba-Mu yang Engkau ketahui bahwa mereka bermaksiat dan mengingkari ayat-ayat-Mu dan mendustakan para Nabi-Mu. Engkau adalah pemilik mereka dan mengatur mereka sesuai kehendak-Mu, tidak ada yang dapat menentang-Mu. ﴿وَإِنْ تَغْفِرْ﴾ jika Engkau mengampuni orang-orang yang beriman dari mereka. ﴿فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ﴾ sesungguhnya Engkau Mahakuat dan Mahakuasa untuk memberi pahala dan siksa. ﴿الْحَكِيْمُ﴾ dalam ciptaan-Nya yang Dia tidak memberi pahala atau hukuman kecuali dengan kebijaksanaan dan kebenaran.

﴿هٰذَا﴾ hari Kiamat. ﴿الصّٰدِقِيْنَ﴾ orang-orang yang benar seperti Nabi Isa. ﴿صِدْقُهُمْ﴾ kebenaran mereka memberi manfaat bagi mereka pada hari ini karena hari ini adalah hari pembalasan. ﴿رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ﴾ Allah meridhai mereka karena mereka taat. ﴿وَرَضُوْا عَنْهُ﴾ dan mereka ridha dengan pahala-Nya. ﴿لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ﴾ kekayaan berupa hujan, tumbuh-tumbuhan, rezeki, dan sebagainya. ﴿وَمَا فِيْهِنَّ﴾ Al-Qur'an menggunakan kata (هِنَّ) sebagai bentuk *at-taghliib* (mengutamakan sesuatu atas yang lain). Di sini Allah mengutamakan makhluk yang berakal atas yang tidak berakal. ﴿وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ﴾ Allah Mahakuasa atas segala sesuatu di antaranya, Dia memberi pahala orang yang jujur dan mengazdab orang yang berdusta.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada Nabi Isa, Allah menegaskan bahwa Dia akan memberikan pertanyaan yang penting kepadanya pada hari Kiamat untuk menghinakan kaumnya dan sebagai ancaman kepada mereka disebabkan penyimpangan yang mereka lakukan. Selain itu, untuk memberi tahu mereka bahwa Nabi Isa akan mengingkari kebohongan besar itu terkait dengan trinitas dan konsep ketuhanan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini menggambarkan dialog dan pertanyaan yang mengandung ancaman keras kepada orang-orang Nasrani, celaan, dan hinaan kepada mereka di depan para saksi di hari Kiamat. Redaksi ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.. Wahai Muhammad, peringatkan manusia pada yaumul mahsyar ketika Allah akan bertanya kepada Nabi Isa, "Apakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?'" Hal itu agar mereka melanggar tauhid dan jatuh pada kemusyrikan dengan cara menjadikan tuhan selain Allah SWT.

Tidak ada bedanya apakah orang musyrik tersebut yakin bahwa sekutu Allah mampu memberi mudharat dan manfaat sendiri atau kemampuannya tersebut melalui kekuasaan Allah dan pemberian-Nya kepadanya atau juga melalui karunia dari Allah berupa karamah dan kekuatan magis. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT saat menceritakan sikap mereka,

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah.'" **(Yuunus: 18)**

Allah SWT juga berfirman,

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'" **(az-Zumar: 3)**

Pertanyaan ini bukan untuk meminta jawaban meskipun redaksinya semacam itu. Pertanyaan ini sebagai bentuk penghinaan kepada orang-orang yang mengklaim adanya ketuhanan Nabi Isa supaya pengingkaran dari Nabi Isa setelah adanya pertanyaan ini menjadi cara yang lebih kuat untuk membantah klaim mereka dan menjadi sebuah hinaan dan celaan yang keras terhadap mereka. Bisa juga untuk memberi informasi kepada Nabi Isa bahwa kaumnya telah mengubah aqidah dan memalsukan apa yang tidak dikatakan oleh Nabi Isa setelah masa kenabiannya usai.

Ayat ini menginformasikan bahwa mereka menjadikan Maryam dan anaknya sebagai tuhan sebab mereka telah menyembahnya dan mengultuskannya. Mereka juga mengatakan bahwa Maryam tidak melahirkan manusia, tapi melahirkan Tuhan. Maryam adalah bagian dari Isa, kedudukannya sama dengan yang dilahirkan. Mereka menjadikan satu dengan yang lainnya dalam konsep trinitas: Bapa, anak, dan ruhul qudus.

Lalu, Nabi Isa menjawab dengan hujjah yang ia terima dari Allah ﴿سُبْحَانَكَ﴾ Aku menyucikanmu dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Mu berupa tuduhan bahwa ada Tuhan lain selain Engkau. Nabi Isa menegaskan kesucian Allah dari segala bentuk sekutu, baik dalam zat, sifat, maupun yang lainnya. Dia menjelaskan bahwa dia tunduk kepada keperkasaan Allah serta takut terhadap kekuasaan-Nya. Kemudian, dia melepaskan diri dari perkataan yang batil. Dia berkata, "Aku tidak pantas dan tidak boleh mengucapkan perkataan yang tidak berhak aku ucapkan." Kemudian, Nabi Isa menegaskan sikapnya tersebut dengan berkata, "Jika ucapan itu muncul dariku, Engkau pasti mengetahuinya sebab ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. Engkau mengetahui rahasiaku dan apa yang aku sembunyikan dalam diriku, sedangkan aku tidak mengetahui ilmu yang Kau sembunyikan. Sesungguhnya, Engkau Maha Mengetahui hal yang gaib dan apa yang telah, sedang, dan akan terjadi."

Ini adalah jawaban dari Nabi Isa. Dia tidak mengatakan "Aku telah mengatakan ini atau aku tidak mengatakan itu". Akan tetapi, ia serahkan itu semua kepada ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. "Jika aku mengatakannya, Engkau mengetahuinya." Ini adalah sebuah etika yang tinggi dan juga salah satu bentuk kerendahan hati dan ketundukan kepada Allah.

Kemudian, Allah mengisahkan ucapan Nabi Isa, "Aku tidak mengatakan kepada mereka tentang aqidah dan ibadah kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku agar mereka menyembah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. Aku adalah salah seorang hamba-Mu seperti mereka. Engkau mengawasi keadaan mereka. Aku bersaksi atas apa yang mereka lakukan dan aku melarang mereka untuk

mengucapkan perkataan batil. Aku meminta mereka untuk berkata, yang haq. Ketika Engkau telah mewafatkanku, yakni mencabut nyawaku, Engkaulah yang mengawasi perbuatan dan ucapan mereka dan menyaksikan perbuatan mereka. Engkau Maha Mengetahui atas segala sesuatu dan Engkau melihatku ketika aku bersama mereka." Ini adalah sebuah informasi kepada Nabi Isa mengenai sikap para pengikutnya, perkataan dan aqidah mereka.

Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya ﴿فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي﴾ ialah pengangkatan ke langit, sesuai dengan firman-Nya, ﴿إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ﴾ "Sesungguhnya Aku mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku." Hasan al-Bashri mengatakan bahwa kata (الوَفَاة) dalam Al-Qur'an ada tiga makna.

Pertama, wafat kematian, sebagaimana firman-Nya,

"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya." **(az-Zumar: 42)**

maksudnya di saat ajalnya tiba.

Kedua, wafat saat tidur. Allah SWT berfirman,

"Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari." **(al-An`aam: 60)**

Ketiga, wafat pengangkatan. Allah SWT berfirman,

"Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku." **(Aali 'Imraan: 55)**

Kemudian, Nabi Isa menyerahkan semua urusannya kepada Allah SWT seraya berkata, "Jika Engkau menyiksa orang yang berbuat maksiat, Engkau telah berbuat adil. Jika Engkau mengampuninya padahal dia kufur, kerajaan ini adalah milik-Mu, tidak ada seorang pun yang mampu menentang-Mu. Engkau adalah yang Mahakuat, Mahakuasa untuk memberi pahala dan siksa, Mahabijaksana yang tidak membalas kecuali dengan hikmah dan kebenaran." Di sini, ada sebuah pertanyaan, "Mengapa Nabi Isa berkata, ﴿وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ﴾ padahal Allah tidak mengampuni kemusyrikan?" Jawabannya ialah bahwa maksud dari ucapannya itu adalah penyerahan semua urusan kepada Allah SWT. Pasalnya Dialah yang melakukan apa yang Dia kehendaki, menghukum sesuai dengan kehendak-Nya, tidak ada yang mencegah keputusan-Nya dan tidak ada yang memprotes hukum-Nya. Nabi Isa tidak mau mencampuri urusan hak Allah dan tidak mau menentang-Nya.

Adapun firman Allah SWT, ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ﴾ merupakan sebuah penetapan yang telah ditegaskan melalui wahyu. Meskipun menurut Ahlus Sunnah, secara akal mungkin saja orang yang berbuat maksiat mendapatkan ampunan dan orang yang taat mendapatkan adzab sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun Muktazilah, mereka berpendapat bahwa pemberian hukuman adalah kewajiban Allah terhadap orang yang berdosa dan pembatalan sebuah hukuman tidak akan memberikan mudharat kepada Allah.

Ucapan Nabi Isa menunjukkan bahwa para pengikutnya tidak akan mendapatkan syafaat sama sekali sebab syafaat tidak diberikan kepada orang yang menyekutukan Allah.

Allah SWT menutup surah dan dialog ini dengan firman-Nya, ﴿قَالَ اللَّهُ هَٰذَا﴾ Inilah hari Kiamat, hari ketika orang-orang yang tulus dalam keimanannya mendapatkan manfaat dari kejujuran dan pengakuannya pada keimanan, dan juga dari perkataan dan perbuatan mereka di dunia. Balasan bagi mereka adalah surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Ia mengalir di bawah kamar-kamar dan pohon-pohon surga dalam keadaan kekal dan tinggal abadi di dalamnya sebagai balasan dari Allah SWT. Dia ridha pada mereka dan tidak akan murka selamanya. Mereka juga ridha dengan balasan yang diberikan oleh-Nya. Inilah keberuntungan yang besar yang

di dalamnya penuh dengan kebaikan. Ia mendapatkan posisi yang tinggi dan mulia.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan klaim dari orang-orang Nasrani bahwa Isa adalah tuhan. Dia menegaskan bahwa kerajaan di langit dan di bumi adalah milik-Nya semata, bukan Isa dan bukan pula semua makhluk-Nya. Semua yang ada di dalamnya adalah milik-Nya. Allah memiliki kekuasaan secara mutlak atas segala sesuatu. Semua yang berada di bawah kepemilikian dan kekuasaan-Nya adalah sebagai hamba-Nya. Dia hidup karena diciptakan dan dibentuk oleh Allah, baik Isa, Maryam maupun lainnya. Inilah makna dari ubudiyyah yang sebenarnya. Dengan demikian, jelas sudah bahwa keduanya adalah hamba yang diciptakan oleh Allah sebab kerajaan dan kekuasaan hanya milik Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat yang berbunyi dalam bentuk tanya jawab ini adalah sebuah pengajaran dan pengarahan, sekaligus hinaan dan ancaman kepada kaum Nasrani yang menjadikan Isa sebagai tuhan. Mereka mengklaim bahwa ibunya memiliki unsur kesucian dan ketuhanan karena telah melahirkan Isa sehingga ia adalah bagian darinya. Orang yang pertama mengingkari klaim ini adalah Isa sendiri. Dia tidak berhak mengakui apa yang bukan menjadi haknya. Dengan kata lain, dia adalah makhluk yang diciptakan bukan tuhan, ia adalah hamba dan manusia bukan zat yang disembah. Kalau saja dia mengklaim ketuhanan untuk dirinya dan ibunya, pasti Allah lebih mengetahui hal itu. ﴿تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ﴾ Engkau mengetahui apa yang aku sembunyikan, sementara aku tidak mengetahui apa yang Kau sembunyikan. Engkau mengetahui apa yang aku ketahui, sementara aku tidak mengetahui apa yang Engkau ketahui. Engkau mengetahui rahasiaku dan apa yang terdapat dalam hatiku yang telah Kau ciptakan, sementara aku tidak mengetahui sama sekali apa yang menjadi rahasia-Mu, hal-hal yang gaib dan ilmu-Mu.

Nabi Isa tidak mengatakan kecuali apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembah-Nya semata. Allah adalah pemilik kehendak yang mutlak dan iradah yang sempurna dalam memberi pahala kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan menghukum siapa pun yang Dia kehendaki.

Pada hari Kiamat, manusia tidak akan mendapatkan manfaat kecuali karena kejujurannya selama di dunia karena amal yang ikhlas untuk Allah, dan karena sikapnya yang meninggalkan kebohongan pada Allah dan rasul-Nya. Pada hari Kiamat, hanya kejujuran iman saja yang akan memberikan manfaat kepada mereka meskipun ia juga bermanfaat baginya di setiap hari sebab dengan begitu berarti ia mendapatkan pahala dari Allah.

Pahala orang-orang yang jujur adalah kekal di dalam surga, serta kenikmatan yang terdapat sungai yang mengalir dari bawah kamar-kamar dan pohon-pohonnya. Kerajaan langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya adalah milik Allah, bukan Isa maupun makhluk yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Isa adalah hamba Allah, milik Allah, dan makhluk-Nya. Yang dinamakan dengan ubudiyyah ialah manakala manusia sadar bahwa ia makhluk yang diciptakan oleh-Nya.

SURAH AL-AN`AAM

MAKKIYYAH, SERATUS ENAM PULUH LIMA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-An`aam karena ada penyebutan kata al-An`aam di dalamnya yaitu pada ayat ﴿وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا﴾ dan ﴿وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ﴾

Turunnya Surah dan Keutamaan Surah

Surah ini turun sekaligus karena mengandung pokok-pokok aqidah. Ibnu Abbas berkata, "Surah al-An`aam turun secara utuh di Mekah pada malam hari. Pada saat turun, ada tujuh puluh ribu malaikat yang disertai dengan membaca tasbih. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

نَزَلَتْ عَلَيَّ سُوْرَةُ الأَنْعَامِ جُمْلَةً وَاحِدَة، وشَيَّعَهَا سَبْعُوْنَ أَلفاً مِنَ المَلَائِكَةِ، لَهُمْ زَجْلٌ بِالتَّسْبِيْحِ والتَّحْمِيْدِ.

"Telah turun kepadaku surah al-An`aam satu surah sekaligus. Dia diiring oleh tujuh puluh ribu malaikat. Mereka mengucapkan tasbih dan tahmid."

Hal disebabkan surah ini mengandung dalil-dalil tauhid, keadilan, kenabian, hari akhir, dan bantahan terhadap madzhab yang batil dan sesat. Namun, demikian, mungkin saja sebagian ayat-ayatnya adalah madaniyyah, lalu beliau memerintahkan sahabat untuk meletakkannya di surah al-An`aam.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah sebelumnya

Masing-masing dari surah al-Maa'idah dan al-An`aam berisi bantahan terhadap sikap dan aqidah dari Ahli Kitab, sebagaimana disebutkan di dalamnya hukum-hukum yang terkait dengan makanan yang diharamkan dan binatang sembelihan serta bantahan terhadap kaum Jahiliyyah mengenai pengharaman beberapa binatang ternak dengan maksud mendekatkan diri kepada berhala-berhala.

Kandungan Surah

Para ulama berkata bahwa surah ini pokok-pokok bantahan terhadap orang-orang musyrik dan ahli bid`ah serta orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan. Ini menyebabkan surah ini turun secara utuh dalam satu kali penurunan sebab ia mengandung makna yang sama meskipun memiliki redaksi yang bervariasi. Surah ini menjadi sandaran utama ulama *mutakallimin* dalam membangun pokok-pokok agama karena di dalamnya ada ayat-ayat yang memiliki makna yang kuat dalam menolak paham Qadariyyah.[33]

Surah ini memiliki kandungan yang sama dengan surah-surah Makkiyyah yang lain. Ia memerhatikan pokok-pokok aqidah

33 *Tafsir al-Qurthubi:* VI/383.

dan keimanan, di antaranya pembuktian ketuhanan, wahyu, dan risalah, serta kebangkitan, dan balasan setiap amal. Terkait dengan pemantapan aqidah, surah ini bersandar pada pokok-pokok di atas melalui dua metode, yaitu *at-taqriir* dan *at-talqiin*.

Metode *at-taqriri* yaitu dengan cara pemaparan dalil-dalil atas keberadaan Allah dan keesaan-Nya dalam bentuk hal-hal yang bersifat aksiomatis, baik dengan menggunakan redaksi yang jelas bahwa penciptaan adalah hak Allah SWT,

"Segala puji bagi Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi." **(al-An`aam: 1)**

maupun dengan menggunakan *dhamir gaib*,

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah." **(al-An`aam: 2)**

"Dan Dialah Allah (yang disembah di langit maupun di bumi." **(al-An`aam: 3)**

"Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya." **(al-An`aam: 18)**

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)." **(al-An`aam: 73)**

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari." **(al-An`aam: 60)**

Adapun metode *at-talqiin* adalah penyampaian argumen-argumen yang diajarkan kepada Rasulullah saw. agar disampaikan kepada para musuh. Hal itu dengan cara tanya jawab, seperti

"Katakanlah (Muhammad), 'Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Milik Allah.' Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya." **(al-An`aam: 12)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' Katakanlah, 'Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu.'" **(al-An`aam: 19)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?'"

"Dan mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan suatu mukjizat.'" **(al-An`aam: 37)**

Secara umum kandungan dari surah ini adalah sebagai berikut.

1. Pembuktian pokok-pokok aqidah melalui cara yang argumentatif, melalui diskusi, debat, dan jawaban terhadap pertanyaan. Misalkan saja tentang keberadaan Allah, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan tanda keagungannya yang tampak pada diri manusia dan alam semesta, serta pengaruh aqidah terhadap amal perbuatan.
2. Pembuktian kenabian, risalah, wahyu, dan sanggahan terhadap tuduhan orang-orang musyrik dengan dalil-dalil logika, ilmiah, dan indrawi.
3. Pembuktian adanya kebangkitan, hisab, dan balasan untuk setiap amal pada hari Kiamat. Jika amal itu baik, balasannya baik. Jika amal itu jelek, balasannya jelek.
4. Penjelasan pokok-pokok agama, akhlak, etika sosial atau sepuluh wasiat yang ditetapkan dalam setiap risalah Ilahi.
5. Ajaran agama sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. adalah sama dalam hal pokok, sarana, dan tujuannya. Membeda-bedakan mereka, mengimani sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain, dan memisahkan ajaran mereka dalam beberapa madzhab dan pendapat pribadi adalah sikap yang bertabrakan dengan pokok agama.

6. Kebahagiaan dan kesengsaraan serta balasan di akhirat terhadap perbuatan yang baik dan buruk bergantung pada amal perbuatan manusia.
7. Manusia merupakan bagian dalam aturan dan takdir Ilahi. Mereka beramal dengan kehendak dan ikhtiar. Tidak ada tekanan atau paksaan dan tidak ada benturan antara iradah Allah dan *kasab* (usaha) manusia sebab takdir Allah artinya menyelaraskan antara akibat dengan sebabnya sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya.
8. Keadilan Ilahi menghendaki adanya perbedaan derajat antarumat dan individu. Allah akan membinasakan orang-orang yang zalim, memberi nikmat orang-orang yang taat, dan memberikan kemampuan kepada orang yang paling layak untuk mewarisi kehidupan.
9. Allah adalah sumber penetapan hukum yang menghalalkan dan mengharamkan. Jadi, manusia tidak berhak membuat-buat hukum dengan mengatasnamakan Allah.
10. Manusia harus mengambil pelajaran dan hikmah dari umat-umat yang terdahulu yang telah mendustakan para rasul. Mereka juga harus memerhatikan alam untuk dijadikan sebagai bukti atas kekuasaan Allah, ilmu-Nya, dan keagungan-Nya.
11. Dalam kehidupan ini, manusia berada dalam perlombaan, persaingan, dan ujian. Hal ini agar menjadi jelas mana orang yang berbuat kerusakan dan mana orang yang berbuat kebaikan. Balasan dari Allah berlaku bagi semua makhluk. Allah SWT membiarkan, tetapi tidak melalaikan agar manusia bertobat dan memperbaiki keadaannya. Rahmat Allah mencakup segala sesuatu.

DALIL-DALIL AKAN KEBERADAAN ALLAH DAN KEESAAN-NYA SERTA KEBANGKITAN

Surah al-An`aam Ayat 1-3

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾ هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun, demikian kamu masih meragukannya. Dan Dialah Allah (yang disembah), di langit, maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan dan mengetahui (pula) apa yang kamu kerjakan." **(al-An`aam: 1-3)**

I'raab

﴿الظُّلُمَاتِ﴾ adalah *maf'ul* dari kata ﴿جَعَلَ﴾. Dia *muta'addi* pada satu *maf'ul* mempunyai makna menciptakan. ﴿وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِنْدَهُ﴾ kata ﴿وَأَجَلٌ﴾ adalah *mubtada'* yang dibaca *rafa'*. ﴿مُسَمًّى﴾ adalah sifatnya, sedangkan *khabarnya* adalah ﴿عِنْدَهُ﴾. ﴿أَجَلٌ﴾ boleh menjadi *mubtada* meskipun *nakirah* karena disifati oleh kata ﴿مُسَمًّى﴾. *Isim nakirah* jika diberikan sifat, statusnya mendekati *isim ma'rifah*. Jadi, dia bisa menjadi *mubtada'*, sebagaimana *isim ma'rifah*. ﴿وَهُوَ اللّٰهُ فِي السَّماوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ﴾, kata ﴿هُوَ﴾ adalah *kinayah* dari makna perkara dan urusan. *Lafazh* ﴿الله﴾ adalah *mubtada'* sedangkan *khabar*-nya bisa kata ﴿يَعْلَمُ﴾, *taqdiir*-nya adalah (اللّٰهُ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ فِي السَّمٰوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ) atau bisa pula *khabar*-nya adalah ﴿فِي السَّمٰوٰتِ﴾ sehingga maknanya adalah Dialah yang disembah di langit.

Balaaghah

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ adalah redaksi yang menunjukkan makna pembatasan, yakni tidak ada yang berhak dipuji dan disanjung kecuali Allah SWT. Pada kalimat ﴿جَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ﴾ ada *ath-thibaq*.

Pada kalimat ﴿ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ﴾ ada kesan bahwa orang-orang kafir seharusnya tidak akan menyekutukan Allah dengan lain-Nya karena telah tampak dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan-Nya. Penempatan kata ﴿بِرَبِّهِمْ﴾ yang ia adalah *isim dzahir* dalam posisi *isim dhamir* untuk menunjukkan bertambahnya penghinaan dan celaan bagi mereka. Terlebih lagi kata (رَبّ) di-*idhafah*-kan pada mereka yang hal ini untuk menyadarkan mereka akan keagungan-Nya dan mengingatkan mereka pada sumber nikmat. ﴿سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ﴾ antara keduanya ada *ath-thibaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ sanjungan terhadap perbuatan baik, ditujukan untuk mengajarkan pokok-pokok keimanan dan pujian. *Al-Madhu* maknanya lebih umum daripada kata *al-Hamdu* sebab *al-Madhu* digunakan untuk orang yang berakal dan orang yang tidak berakal. Kata *al-Hamdu* lebih umum daripada *as-Syukru* sebab *al-Hamdu* sebuah pengagungan bagi pelaku kabaikan karena memberi nikmat, baik itu kepadamu maupun kepada orang lain. Sementara itu, *as-Syukru* diucapkan karena kenikmatan yang sampai kepadamu. Perbedaan antara *al-Khalqu, al-Faathir,* dan *ar-Rabbu* adalah bahwa *al-Khalqu* artinya penetapan kadar dan ilmu yang berlaku untuk semua hal, baik yang bersifat umum maupun yang parsial. Kata *al-Faathir* artinya yang menciptakan dan yang mengkreasikan. Di sini, terdapat petunjuk adanya sifat kekuasaan, sedangkan kata *ar-Rabbu* mencakup dua perkara di atas.[34]

34 *Tafsir ar-Razi:* XII/142.

﴿خَلَقَ﴾ penetapan kadar, yakni menjadikan sesuatu dengan ukuran tertentu sesuai dengan ilmu Allah SWT ﴿جَعَلَ﴾ membuat perbedaan antara *al-Khalqu* dan *al-Ja'lu* adalah bahwa kata *al-Khalqu* khusus terkait dengan penciptaan yang terstruktur. Di dalamnya terdapat makna penetapan ukuran dan penyempurnaan, sedangkan kata *al-Ja'lu* bersifat umum mencakup makna pembuatan, seperti firman Allah SWT ﴿وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ﴾. Ia juga mencakup penetapan hukum dan undang-undang, sebagaimana dalam firman-Nya, ﴿جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ﴾ yang berarti menetapkan syari`at. Kata *al-Ja'lu* memiliki makna bahwa ia meletakkan sesuatu di dalamnya. Misalkan saja membuat sesuatu dari zat yang lain atau mengubah sesuatu menjadi bentuk yang lain atau memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain.[35] Langit dan bumi disebutkan secara khusus karena keduanya adalah makluk paling besar menurut pandangan mata.

﴿الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ﴾ Dia menciptakan kegelapan dan cahaya. Kata (الظُّلُمَاتِ) disebutkan dalam bentuk jamak, sedangkan kata (النُّورَ) dalam bentuk tunggal. Hal ini terjadi karena kegelapan disebabkan oleh banyak hal, sedang cahaya sebabnya hanya satu meskipun sumber-sumbernya banyak. Kegelapan didahulukan daripada cahaya karena dia ada terlebih dahulu daripada cahaya. Adapun alasan penyebutan kata (السَّمَاوَاتِ) dalam bentuk jamak, sedangkan kata (الْأَرْضِ) dalam bentuk tunggal, padahal jumlahnya ada tujuh, sebagaimana langit seperti firman Allah SWT dalam surah ath-Thalaaq ayat 12 ﴿وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾. Hal ini terjadi karena langit adalah subjek yang memberi pengaruh, sedangkan bumi menjadi objek yang dipengaruhi. Yang memberi pengaruh

35 Seperti firman Allah SWT. *"dan Dia menjadikan dari jiwa itu istrinya"* **(al-A`raaf: 189)**, *"dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar"* **(al-Israa': 6)**, *"dan mengadakan gelap dan terang"* **(al-An`aam: 1)** sebab kegelapan dari materi-materi yang padat sedang cahaya dari api.

jumlahnya berbilang, ia menyebabkan terjadinya empat musim dan masing-masing musim memiliki kondisi yang berbeda-beda. Seandainya langit itu hanya satu, pengaruh yang ditimbulkannya akan sama yang akan berakibat pada kerusakan tatanan alam ini. Adapun bumi, dia hanya menerima pengaruh. Satu saja sudah cukup untuk menjalankan fungsi tersebut.[36] Penciptaan, kreasi, dan pembentukan alam adalah salah satu bukti keesaan Allah.

﴿ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ namun mereka tetap kufur meskipun sudah jelas ada buktinya ﴿يَعْدِلُوْنَ﴾ membandingkan Allah dengan lain-Nya. Menjadikan sesuatu yang sebanding dan setara dengan Allah dalam beribadah dan berdoa ﴿خَلَقَكُمْ مِنْ طِيْنٍ﴾ dengan menciptakan bapak kalian Adam dari tanah. ﴿ثُمَّ قَضَى أَجَلاً﴾ Dia memutuskannya dan menentukan untuk kalian masa ketika kalian akan mati di akhir ajal. Ajal adalah masa yang telah ditentukan.

﴿ثُمَّ أَنْتُمْ﴾ wahai orang-orang kafir. ﴿تَمْتَرُوْنَ﴾ meragukan kebangkitan setelah adanya dalil-dalil dan ilmu bahwa Dia yang menciptakan kalian. Zat yang mampu menciptakan sehingga Dia lebih mampu menghidupkannya kembali. ﴿وَهُوَ اللهُ﴾ yang berhak untuk disembah. ﴿يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ﴾ mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan yang kalian tampakkan. ﴿وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُوْنَ﴾ mengetahui amal kebaikan dan keburukan yang kalian kerjakan.

Tafsir dan Penjelasan

Semua macam pujian, sanjungan, dan rasa syukur adalah milik Allah SWT, pencipta langit dan bumi. Dialah yang berhak dipuji atas nikmat yang diberikan kepada para hamba. Ia menciptakan langit berikut cahayanya malam hari berupa bintang, matahari, dan bulan. Di langit juga terdapat angkasa, baik di dalamnya ada udara maupun tidak. Di sana, juga terdapat eter yang mengirimkan suara. Begitu juga dengan bumi sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk dan sumber kenikmatan, rezeki, kekayaan dan lingkungan hidup. Semua ini adalah untuk kebaikan manusia dan semua makhluk hidup. Pujian Allah SWT kepada diri-Nya yang Mahamulia adalah untuk mengajarkan keimanan dan pujian kepadanya. Dalam surah ini, disebutkan kata (الحَمْدُ لِلهِ) bukan (أَحْمَدُ اللهَ). Hal ini berfungsi untuk menunjukkan makna tetap dan berkelanjutan. Selain itu, untuk menjelaskan bahwa substansi dan hakikat pujian adalah milik untuk Allah SWT, baik hal itu disadari maupun tidak. Orang yang memuji mengucapkan pujian kepada Allah tanpa disertai kehadiran hati, hal itu adalah sikap dusta.

Yang dimaksud dengan langit adalah alam tinggi yang kita lihat di atas kita, sedangkan yang dimaksud dengan bumi adalah planet tempat kita hidup di dalamnya. Kata (الأَرْضُ) adalah *isim jins*. Walaupun ia disebutkan dengan menggunakan kata tunggal, ia bermakna jamak, sama seperti kata (النُّوْرُ). Semisal dengan itu adalah firman Allah SWT, ﴿ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً﴾

Dia menciptakan yang gelap dan terang untuk kemaslahatan para hamba-Nya di malam dan siang hari. Kata (الظُّلُمَاتُ) disebutkan dalam bentuk jamak, sedangkan *lafazh* (النُّوْرُ) dalam bentuk tunggal. Hal ini terjadi karena sebab-sebab kegelapan jumlahnya banyak, seperti gelap gulita, syirik, dan kufur. Adapun cahaya, sebabnya hanya satu, tetapi sumbernya banyak dan juga karena cahaya kedudukannya lebih mulia, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿عَنِ الْيَمِيْنِ وَالشَّمَائِلِ﴾

Kata (جَعَلَ) di sini mempunyai makna (خَلَقَ) bukan makna yang lain. Yang dimaksud dengan kegelapan, sebagaimana pendapat as-Sudi dan jumhur ahli tafsir, adalah kegelapan malam. Sementara itu, maksud dari cahaya adalah cahaya siang hari. Di sini, ada sanggahan

36 *Tafsir ar-Razi*: XII/148.

kepada kaum Majusi yang berpendapat adanya dua tuhan, yakni tuhan cahaya yang menciptakan kebaikan dan tuhan kegelapan yang menciptakan kejelekan. Hasan al-Bashri berkata, "Yang dimaksud dengan gelap dan terang adalah kekufuran dan keimanan."[37]

Qatadah berpendapat mengenai alasan adanya pendahuluan dalam hal-hal berikut ini. Allah menciptakan langit sebelum bumi, kegelapan sebelum terang, surga sebelum neraka. Adapun kegelapan indrawi, ia telah ada sebelum adanya cahaya. Materi alam raya pertama-tama adalah asap gelap atau nebula, sebagaimana pendapat ahli astronomi, kemudian terbentuklah matahari. Demikian halnya kegelapan-kegelapan immaterial seperti kebodohan, kekufuran dan kemusyrikan lebih dulu ada daripada cahaya. Terangnya ilmu, iman dan tauhid terjadi setelah terjadinya kegelapan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur." **(an-Nahl: 78)**

Kemudian, orang-orang yang kufur dan mengingkari nikmat Allah Sang Pencipta alam ini, mereka menyekutukan-Nya dengan yang lain-Nya. Mereka menjadikan tandingan bagi Allah dalam beribadah, yaitu sekutu bagi-Nya, padahal apa yang ia jadikan sekutu tidak menciptakannya dan tidak pula memiliki kemampuan untuk memberikan kemudharatan maupun manfaat untuk dirinya.

Kemudian, Allah mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang musyrik yang menyamakan Allah dengan lainnya seraya mengingatkan mereka dengan dalil-dalil yang berkaitan dengan tauhid dan hari kebangkitan. Allah berfirman, ﴿هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم﴾ Dia menciptakan bapak kalian, Adam, yang merupakan asal mula kalian dari tanah. Kemudian, keturunannya tersebar di timur dan barat, sebagaimana Dia menciptakan makhluk hidup-makhluk hidup yang lain di bumi. Pasalnya, kehidupan manusia membutuhkan adanya tumbuh-tumbuhan karena darah berasal dari makanan dan makanan dari tumbuhan bumi atau dari daging hewan yang tumbuh dari tumbuhan. Oleh karena itu, sumber utamanya adalah tumbuhan.

Kemudian, Allah SWT menentukan ajal manusia, mulai dari lahir sampai mati. Ada juga ajal pada saat ia dibangkitkan dari kubur. Jadi, qadha dari Allah ada dua jenis ajal. Pertama, mulai dari penciptaan makhluk sampai mati. Kedua, antara kematian dan kebangkitan, yakni alam barzakh. Ini adalah pendapat Hasan al-Bashri.

Ibnu Abbas, Mujahid, dan lainnya menafsirkan firman Allah SWT ﴿ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا﴾ dengan ajal kematian, sedangkan ajal *al-Musamma* adalah ajal hari Kiamat.

Semua ajal telah ditulis oleh Allah SWT. Ada permulaan dan akhir yang ditentukan, tidak bertambah dan tidak berkurang, tidak diketahui oleh yang lain walaupun ia seorang Nabi yang diutus atau malaikat yang dekat dengan Allah. Yang dimaksud dengan dua ajal adalah ajal di dunia dan manusia, dan ajal hari Kiamat. Terkait dengan ajal yang pertama, Allah SWT berfirman,

"Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun". **(an-Nahl: 61)**

﴿ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ﴾ wahai orang-orang kafir, meskipun ada dalil-dalil yang menunjukkan tauhid dan hari kebangkitan, kalian tetap meragukan penciptaan kalian untuk kedua kalinya, yakni tentang hari kebangkitan dan hari Kiamat. Perlu diketahui bahwa Allah SWT mulai menciptakan kalian dari tanah

37 *Tafsir al-Qurthubi:* VI/386.

kemudian keturunan kalian menjadi banyak. Dia menjadikan asal manusia dari setetes air hina, lalu Dia menempatkannya di tempat yang kukuh. Ia menyiapkannya sedemikian rupa agar bisa menjalani kehidupan. Dia menjadikannya bernapas dan makan dari darah haid. Kalau saja dia bernapas dengan udara biasa atau makan selain dari darah, dia akan mati. Zat yang berkuasa untuk memulai kehidupan, ia lebih berkuasa untuk menghidupkannya kembali.

Allah SWT menunjukkan dalil lain mengenai wujud dan keesaan Allah. Dia berfirman, ﴿وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمٰوٰتِ وَفِي الْأَرْضِ﴾ Dialah Allah yang disembah, yang mengatur langit dan bumi, Zat yang disembah di alam ini yang jelas ketuhanan-Nya, disembah dan diesakan oleh semua yang ada di langit dan di bumi. Mereka menamakannya Allah. Mereka berdoa kepada-Nya dengan penuh harap dan cemas, kecuali orang-orang yang kafir dari bangsa jin dan manusia. Allah Zat yang dikenal memiliki sifat-sifat tersebut dan diakui, baik di langit maupun di bumi. Ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat ini ialah

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi." **(az-Zukhruuf: 84)**

Dia adalah Tuhan yang ada di langit dan Tuhan yang ada di bumi.

﴿يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ﴾ ini adalah penegasan dan penetapan dari keterangan sebelumnya. Allah mengetahui yang rahasia dan yang jelas. Ilmu-Nya mencakup yang samar dan yang terang. Ayat ini terdiri dari dua *khabar* dan dua sifat atau *haal*. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Dia adalah Allah yang mengetahui yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, baik yang rahasia maupun yang jelas. Jadi, kata ﴿يَعْلَمُ﴾ *muta'alliq* pada ﴿فِي السَّمٰوٰتِ وَفِي الْأَرْضِ﴾ *taqdiir*-nya adalah (وَهُوَ اللَّهُ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ فِي السَّمٰوٰتِ وَفِي الْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُوْنَ)

Imam ath-Thabari memilih pendapat ketiga bahwa firman Allah SWT ﴿وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمٰوٰتِ﴾ adalah *waqaf taam.* Kemudian, dimulai bacaan lagi pada kalimat ﴿وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ﴾.

﴿وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُوْنَ﴾ Dia mengetahui semua perbuatan kalian yang baik dan yang buruk. Dia pasti akan membalasnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tujuan dari ayat-ayat ini adalah penyampaian dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan Allah SWT, keesaan-Nya sebab langit dan bumi diciptakan dengan ukuran-ukuran yang tepat yang hal itu hanya bisa dilakukan oleh Zat yang benar-benar mampu melakukannya, Dialah Allah.

Dari ayat-ayat ini bisa disimpulkan hal-hal berikut ini.

1. Allah SWT adalah Zat yang berhak mendapatkan semua bentuk pujian atas nikmat-nikmat-Nya yang banyak yang tidak bisa dihitung atau dikira.
2. Penegasan ketuhanan Allah. Semua pujian hanya milik Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya.
3. Pemaparan dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan, ilmu, dan kehendak Allah dengan menginformasikan penciptaan langit dan bumi. Dialah yang membuat, berinovasi, berkreasi, dan menciptakannya. Kata *al-Khalqu* mempunyai makna *al-Ikhtira'* (membuat sesuatu yang baru). Ia juga memiliki makna penetapan kadar (ukuran). Kedua makna tersebut terkandung dalam kata *al-Khalqu.* Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa langit dan bumi bersifat baru (bukan *qodim*). Allah SWT mengangkat langit tanpa tiang, menjadikannya rata tanpa ada cacat. Allah menjadikan di dalamnya matahari dan bulan sebagai tanda kekuasaan-Nya, Dia menghiasinya dengan bintang-bintang. Ia letakkan awan di langit sebagai tanda

kebesaran-Nya. Ia membentangkan bumi serta menumbuhkan karunia dan tumbuhan di dalamnya. Ia tebarkan berbagai macam binatang. Ia tancapkan gunung-gunung yang kukuh dan jalan-jalan yang luas di muka bumi. Ia juga mengalirkan di dalamnya sungai-sungai dan membelah lautan. Mata air dan sumur-sumur terpancar dari bebatuan. Semua itu menunjukkan keesaan dan keagungan kekuasaan-Nya. Setelah menciptakan hal-hal yang pokok dan inti, lalu Ia menciptakan hal-hal lainnya, seperti menciptakan kegelapan.

4. Orang-orang kafir mengingkari nikmat Allah padahal hanya Allah-lah yang menciptakan semua ini. Mereka membuat tandingan dan sekutu untuk Allah. Penggunaan kata (ثُمَّ) menunjukkan buruknya perbuatan orang-orang kafir. Pasalnya, makna ayat tersebut adalah "Penciptaan langit dan bumi telah nyata, tanda-tanda kebesaran-Nya sudah jelas, kenikmatan-Nya sangat tampak, namun setelah itu, mereka semua menyekutukan Tuhan mereka."
5. Permulaan penciptaan manusia berasal dari tanah sebab maksud dari firman Allah ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ﴾ adalah Adam, sedangkan manusia yang lain adalah keturunannya. Cabang (keturunan) akan selalu dikembalikan pada pokoknya.

   Penjelasan mengenai penciptaan manusia setelah penjelasan mengenai matahari dan bumi adalah penjelasan mengenai penciptaan alam yang besar setelah penciptaan alam yang kecil, yakni manusia. Allah menjadikan apa yang ada di dalam diri manusia berasal apa yang ada di alam yang besar ini. Dengan demikian, semua manusia diciptakan dari tanah dan air yang hina, sebagaimana firman Allah SWT,

   Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). **(al-Mu'minuun: 12-13)**

6. Allah SWT menentukan ajal dunia dan ajal hari Kiamat. Ajal manusia ditandai dengan kematian dan kebangkitan. Manusia tidak mengetahui kapan dia mati, kapan dia dibangkitkan. Maksud dari firman Allah, ﴿ثُمَّ قَضَى أَجَلًا﴾ Dia memutuskan ajal, yakni ajal dunia atau kematian, sedangkan firman Allah ﴿وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِنْدَهُ﴾ permulaan hari Kiamat dan akhirat.
7. Allah Yang Mahaagung adalah zat yang disembah di langit dan di bumi. Dialah satu-satunya yang mengatur keduanya. Dialah yang mengetahui rahasia hamba dan apa yang mereka tampakkan di langit dan di bumi. Tidak ada yang samar bagi-Nya. Meskipun demikian, kita harus tetap menjaga kaidah bahwa Allah SWT tidak butuh untuk bergerak, berpindah-pindah, dan menempati sebuah tempat. Allah mengetahui *(al-Kasbu)* kebaikan dan kejelekan yang dilakukan oleh manusia. *Al-Kasbu* ialah perbuatan untuk mendapatkan suatu manfaat atau menolak bahaya. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan Allah tidak disebut *kasab.*

SEBAB KEKUFURAN MANUSIAN TERHADAP AYAT-AYAT ALLAH DAN ANCAMAN SIKSA TERHADAP MEREKA

Surah al-An`aam Ayat 4-6

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾ فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ

مَكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا ٱلْأَنْهَٰرَ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾

"Dan setiap ayat dari ayat-ayat Tuhan yang sampai kepada mereka (orang kafir), semuanya selalu diingkarinya. Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (Al-Qur'an) ketika sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. Tidakkah mereka memerhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka." **(al-An`aam: 4-6)**

Qiraa'aat

﴿وَمَا تَأْتِيهِم﴾ Warsy, Susi, dan Hamzah membaca dalam keadaan *waqaf* (وَمَا تَاتِيهِم). ﴿وَأَنْشَأْنَا﴾ Imam Susi dan Hamzah membaca dalam keadaan *waqaf* (وَأَنْشَانَا).

I'raab

﴿كَمْ﴾ adalah *khabariyyah.* Dia adalah *isim 'adad* dibaca *nashab* oleh kalimat (أَهْلَكْنَا) bukan oleh *f'iil* (يَرَوْا) sebab kata *istifham* dan yang sejenisnya ada di awal kalimat sehingga kata sebelumnya tidak bisa menjadi *amil* terhadapnya.

Balaaghah

﴿مِّن قَرْنٍ﴾ dari orang-orang dalam generasi itu. Ini adalah *majaz mursal* dengan penyebutan tempat atau waktu, namun maksudnya adalah orang yang berada di dalamnya. ﴿مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ﴾ di sini ada *iltifat* (pengalihan) dari *dhamir gaibah* kepada *dhamir khitab.* ﴿وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا﴾ hujan diungkapkan dengan kata (السَّمَاء), termasuk dalam *majaz mursal, 'alaqah*-nya *sababiyyah* (hubungan sebab akibat) karena hujan turun dari langit.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا تَأْتِيهِم﴾ tidak sampai kepada penduduk Mekah. *Lafazh* ﴿مِّنْ﴾ adalah *shilah zaidah* (tambahan) untuk mencakup semua jenis ayat. ﴿مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ﴾ ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan wujud dan keesaan Allah serta membuktikan kenabian Nabi Muhammad saw.. ﴿مُعْرِضِينَ﴾ berpaling dari sesuatu. ﴿بِالْحَقِّ﴾ Al-Qur'an atau agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. mencakup aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Kata (الْحَقّ) asalnya adalah sesuatu yang diyakini oleh dirinya. ﴿أَنبَاؤُا﴾ kabar berita. Yang dimaksud di sini dampak buruk dari pelecehan mereka. Kata (أَنْبَاء) adalah kandungan Al-Qur'an yang berisi janji kemenangan dari Allah kepada Rasul-Nya dan ancaman terhadap musuh-musuh-Nya berupa kekalahan di dunia serta adzab di akhirat.

﴿أَلَمْ يَرَوْا﴾ apakah mereka tidak memerhatikan dalam perjalanan mereka ke Syam, Yaman, dan lainnya. ﴿مِّن قَرْنٍ﴾ umat di masa lampau. (الْقَرْنُ مِنَ النَّاسِ) artinya kaum yang hidup di satu masa yang berjumlah seratus tahun. Bentuk jamaknya adalah (قُرُونٌ). Di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *mufrad* dan jamak. ﴿مَكَّنَّاهُمْ﴾ Kami berikan mereka suatu tempat dengan kekuatan dan keleluasaan. (مَكَّنَهُ فِي الأَرْضِ أَوْ فِي الشَّيْءِ) Dia menjadikannya mampu untuk berbuat di dalamnya. (وَمَكَّنَ لَهُ) Dia memudahkannya untuk mendapatkan kemuliaan dan kemampuan berbuat di bumi. Seperti firman Allah SWT,

"Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai." **(an-Nuur: 55)**

"Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman." **(al-Qashash: 57)**

﴿وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ﴾ Kami kirimkan hujan yang turun dari langit. ﴿مِّدْرَارًا﴾ beriringan dan lebat. ﴿مِن تَحْتِهِمْ﴾ di bawah tempat tinggal mereka. ﴿فَأَهْلَكْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ﴾ Kami binasakan mereka karena pembangkangan mereka kepada para nabi. ﴿قَرْنًا آخَرِينَ﴾ umat atau kelompok lain.

Persesuaian Ayat

Di ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT berbicara tentang tauhid, hari akhir, kebangkitan, dan dalil-dalil yang menegaskan hal itu semua. Kemudian, di sini, Allah SWT menyebutkan hal-hal yang terkait dengan kenabian. Dia menjelaskan sebab keberpalingan orang-orang kafir dari ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Mereka menyekutukan Allah dan mendustakan para rasul. Allah juga memperingatkan mereka terhadap akibat dari pembangkangan mereka terhadap kebenaran dengan memberi bukti adanya kebinasaan yang menimpa umat-umat sebelum mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberikan informasi mengenai orang-orang musyrik yang membangkang. Setiap kali diperlihatkan kepada mereka mukjizat dan argumentasi yang kuat yang membuktikan keesaan Allah dan kebenaran para rasul-Nya yang mulia, mereka berpaling, tidak memerhatikan dan tidak memedulikannya. Wahai Muhammad, setiap kali dihadirkan kepada orang-orang musyrik satu ayat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan dari Tuhan mereka, pasti mereka membangkang disertai dengan penghinaan, padahal ia turun dari Zat yang mengayomi mereka, memerhatikan mereka di saat lemah dan kuat, menjamin rezeki mereka dan memberi mereka kenikmatan dengan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Ini semua adalah bukti-bukti yang menunjukkan pada ciptaan Allah yang mengagumkan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main." **(al-Anbiyaa': 2)**

Al-Qurthubi menafsirkan kata *aayaat* dengan tanda kekuasaan, seperti terbelahnya bulan. Demikian juga Ibnu Katsir menafsirkannya dengan mukjizat dan dalil atas keesaan Allah. Pasalnya, sikap berpalingnya mereka untuk memerhatikan ayat-ayat Allah adalah sebuah pengingkaran terhadap kebenaran yang datang kepada mereka, yaitu agama Islam yang dibawa oleh Nabi terakhir. Kemudian, Allah mencela dan mengancam mereka karena sikap mereka yang mendustakan kebenaran dengan firman-Nya, ﴿فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ﴾. Pasti akan datang kepada mereka berita tentang sikap mereka. Mereka akan mendapatkan akibat dari perbuatan dan penghinaan mereka, seperti terbunuh, tertawan, dan terusir dari negeri mereka. Itu sudah terbukti ketika mereka tertimpa paceklik dan kekalahan pada Perang Badar dan Fathu Mekah.

Ar-Razi berkata, "Allah SWT menyebutkan keadaan orang-orang kafir secara berurutan berdasarkan tiga tingkat. Sikap berpaling untuk merenungkan dalil-dalil dan memikirkan bukti-bukti yang nyata, sikap mendustakan dalil-dalil tersebut, kemudian penghinaan terhadap dalil-dalil itu. Setiap tingkatan lebih buruk dari tingkatan sebelumnya sebab orang yang berpaling dari sesuatu terkadang tidak mendustakannya, bisa jadi ia hanya mengabaikannya. Orang yang mendustakan sesuatu bisa jadi tidak sampai pada batas mengolok-olok.[38]

Kemudian, Allah menjelaskan bahwa ancaman siksa adalah ketetapan Allah bagi

38 *Tafsir ar-Razi:* XII/157.

orang-orang yang mendustakan. Allah SWT berfirman, ﴿أَلَمْ يَرَوْا﴾ Apakah orang-orang yang mendustakan kebenaran itu tidak mengetahui bahwa Kami telah membinasakan banyak umat sebelum mereka, seperti kaum Ad, Tsamud, kaum Fir`aun, dan saudara-saudara Luth yang mendustakan para rasul mereka meskipun mereka telah diberikan kenyamanan dan keleluasaan rezeki, kemerdekaan, dan kerajaan yang belum pernah Kami berikan kepada mereka sebelumnya. (الْقَرْنُ) artinya umat manusia yang hidup di satu masa selama seratus tahun.

Mereka mempunyai kekayaan yang lebih banyak daripada orang-orang kafir Quraisy. Diturunkan hujan yang lebat dan berturut-turut kepada mereka. Sungai-sungai mengalir di bawah tempat tinggal mereka. Tatkala mereka mengufuri nikmat-nikmat Allah, Kami membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka dan pengingkaran mereka kepada para rasul. Kami gantikan dengan kaum lain setelah mereka, yaitu generasi baru yang memakmurkan negeri dan mensyukuri nikmat. Dosa-dosa yang menyebabkan mereka jatuh pada kebinasaan ada dua macam, yaitu mendustakan rasul dan mengufuri nikmat-nikmat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya yang telah Kami binasakan, maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kamilah yang mewarisinya. Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibu-kotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman." **(al-Qashash: 58-59)**

Tujuannya adalah untuk mengingatkan penduduk Mekah dan mengancam mereka bahwa mereka bisa tertimpa adzab dan siksa dunia, sebagaimana yang menimpa kaum sebelumnya, padahal mereka lebih kuat dan lebih banyak pasukannya juga lebih banyak harta dan anak-anak. Mereka juga memiliki kekuasaan dan kerajaan yang lebih besar.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sikap orang-orang kafir terhadap dakwah para nabi identik dengan keberpalingan, pembangkangan, sikap abai dan tidak peduli, serta cemoohan dan hinaan. Ini bukanlah ciri orang yang berakal sebab mereka hanya mendasarkan pada taklid kepada pendahulu tanpa perenungan dan pemikiran.

Contoh nyata dari sikap tersebut adalah mereka tidak mau memerhatikan ayat-ayat yang seharusnya menjadi dalil atas keesaan Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi, baik itu berupa ayat Al-Qur'an, mukjizat Nabi Muhammad saw. yang menjadi penegas kebenaran risalah Nabi saw. seperti terbelahnya bulan maupun berupa fenomena alam yang menjadi petunjuk akan keharusan kita untuk mengakui dan mengimani Allah Yang Esa, Maha *Qadiim*, Mahahidup yang tidak membutuhkan segala sesuatu. Ia Zat yang Mahakuasa, tidak bisa dikalahkan oleh apa pun, Maha Mengetahui kondisi para nabi dan sikap kaum mereka dan lainnya.

Di antara contoh nyata lain dari sikap mereka adalah pengingkaran orang-orang musyrik Mekah terhadap kebenaran yang datang dari sisi Allah, yakni Al-Qur'an dan pengutusan Nabi Muhammad saw., Allah SWT mengancam mereka dengan hukuman dan memperingatkan mereka dengan adzab. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersabar. Kelak akan datang kepada mereka akibat dari penghinaan mereka, yaitu adzab yang akan turun kepada mereka di dunia seperti pada Perang Badar, dan adzab yang menanti mereka pada hari Kiamat.

Allah SWT mengingatkan mereka tentang keadaan kaum sebelum mereka. Allah berfirman, ﴿أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم﴾ mengapa mereka tidak memerhatikan umat-umat sebelum mereka yang dibinasakan oleh Allah karena sikap mereka yang mendustakan para Nabi? Apakah mereka tidak mengetahui hal itu? Allah telah memberi mereka sarana kekuatan, keleluasaan, dan kekuasaan di bumi melebihi dari apa yang Dia berikan kepada penduduk Mekah, seperti harta, anak, umur, kedudukan yang tinggi, keluasan harta, pasukan, hujan, sumber daya alam, dan sungai-sungai yang mengalir di bawah rumah dan tempat tinggal mereka. Itu semua adalah bentuk *istidraj* dari Allah yang setelah itu Allah akan membinasakan mereka akibat dari kemaksiatan dan keburukan yang mereka lakukan dan juga karena kekufuran yang melekat pada mereka.

Dari keterangan tadi, bisa dipahami bahwa dosa adalah penyebab datangnya adzab dan lenyapnya nikmat. Jadi, hendaklah mereka dan orang-orang seperti mereka mewaspadai kebinasaan dan kehancuran. Peringatan ini umum berlaku setiap masa dan tempat. Ini adalah peringatan keras kepada orang-orang kafir Quraisy dan semua orang kafir bahwa akan turun kepada mereka adzab sebagaimana yang menimpa umat-umat masa lalu sebagai balasan atas celaan yang mereka lakukan kepada para nabi.

PEMBANGKANGAN ORANG-ORANG KAFIR DAN PENOLAKAN ATAS PERMINTAAN MEREKA KEPADA NABI UNTUK MENURUNKAN KITAB ATAU MENGUTUS MALAIKAT

Surah al-An`aam Ayat 7-9

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ وَقَالُوا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِىَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾

"Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad)?" Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya), tentu selesailah urusan itu, tetapi mereka tidak diberi penangguhan (sedikit pun). Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." **(al-An`aam: 7-9)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كِتَابًا﴾ lembaran tertulis yang mempunyai tujuan yang sama. ﴿قِرْطَاسٍ﴾ kertas atau kulit yang ditulis. Kalimat ﴿فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ﴾ lebih kuat maknanya daripada kalimat (عَايَنُوهُ) sebab kalimat pertama lebih menafikan keraguan. ﴿سِحْرٌ﴾ tipuan dan kamuflase yang tidak ada hakikatnya. Mereka mengatakan hal itu didasari atas kepongahan dan keangkuhan. ﴿لَوْلَا أُنزِلَ﴾ seandainya diturunkan. ﴿لَقُضِيَ الْأَمْرُ﴾ kalian pasti akan dibinasakan. ﴿ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ﴾ mereka tidak ditangguhkan untuk bertobat atau mencari alasan. Hal ini sebagaimana yang Ia lakukan terhadap umat-umat terdahulu yang mengajukan permintaan yang aneh, padahal mereka tidak beriman kepada-Nya.

﴿وَلَوْ جَعَلْنَاهُ﴾ jika Kami jadikan apa yang Kami turunkan kepada mereka. ﴿لَجَعَلْنَاهُ﴾ tentu Kami akan jadikan dia, maksudnya malaikat. ﴿رَجُلًا﴾ dalam bentuk seorang laki-laki supaya mereka bisa melihatnya sebab manusia tidak mampu melihat malaikat. ﴿لَلَبَسْنَا﴾ tentu Kami tutupi,

maksudnya Kami jadikan hal itu menjadi tidak jelas bagi mereka sehingga mereka tidak mengetahuinya. ﴿مَا يَلْبِسُوْنَ﴾ apa yang tertutup dari mereka. Mereka akan mengatakan "Dia tidak lain adalah manusia seperti kalian," sehingga hal ini menjadi tidak jelas bagi mereka. Mereka tidak mengetahui apakah dia malaikat atau manusia. Kemudian, mereka tidak meyakini bahwa itu adalah malaikat. Mereka juga tidak membenarkannya. Mereka mengatakan bahwa ini bukan malaikat. Sama seperti keragu-raguan mereka terhadap agamamu, kebenaran argumentasimu dan terhadap kenabianmu.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 7

Al-Kalbi mengomentari ayat ﴿وَلَوْ نَزَّلْنَا﴾ bahwa orang-orang musyrik Mekah berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah, kami tidak mengimanimu sampai engkau mendatangkan kepada kami kitab dari sisi Allah disertai dengan empat malaikat yang menyaksikan bahwa ia berasal dari Allah dan kamu Rasulullah." Oleh sebab itu, turunlah ayat ini.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ayat ini turun mengenai an-Nadhr bin al-Harits, Abdullah bin Abi Umayyah, dan Naufal bin Khuwailid ketika mereka mengatakan

"Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami." **(al-Israa': 90)**

2. Ayat 8

Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. mengajak kaumnya masuk Islam. Beliau berbicara dengan mereka dan menyampaikan risalah kepada mereka. Lalu, Zam'ah bin al-Aswad bin al-Muththallib, an-Nadhr bin al-Harits bin Kaldah, Ubadah bin Abd Yaghuts, Ubay bin Khalaf, al-Ashi bin Wa`il bin Hisyam berkata, "Wahai Muhammad, Bisakah kau hadirkan malaikat yang berbicara kepada manusia tentang dirimu dan dia pihakmu". Lalu, Allah menurunkan ayat, ﴿وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ﴾ .

Walaupun sebelum ayat ini telah ada surah-surah dari Al-Qur'an yang mengandung usulan orang-orang musyrik untuk menurunkan malaikat, kitab atau Al-Qur'an secara sekaligus, boleh saja ada sebuah penegasan lagi yang menerangkan usulan mereka dalam kesempatan lain dengan maksud untuk menunjukkan keangkuhan dan kepongahan mereka.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya menyebutkan beberapa sikap durhaka orang-orang musyrik. Ayat-ayat di sini melanjutkan penjelasan mengenai sikap ingkar, kepongahan, dan kesombongan mereka terhadap kebenaran dan penentangan mereka terhadapnya. Sikap tersebut tertuju kepada wahyu dan diutusnya Rasulullah saw.. Dengan demikian, mereka mengingkari tiga pokok agama: tauhid, hari kebangkitan, dan kenabian Muhammad saw..

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menjelaskan sebab-sebab keberpalingan orang-orang musyrik dari keimanan, syubhat-syubhat yang tidak jelas yang mereka ucapkan, serta tuntutan mereka untuk diturunkan wahyu dan diutus pada mereka malaikat yang menguatkan dan membenarkan Nabi Muhammad saw.. Pada hakikatnya, mereka adalah orang-orang yang berpaling. Segala bentuk hujjah dan bukti tidak akan berpengaruh terhadap mereka. Walaupun usulan mereka dikabulkan, hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka.

Alasan pengingkaran mereka terhadap kebenaran adalah sikap berpalingan mereka dari ayat-ayat Allah, tertutupnya penglihatan

dan pemikiran mereka, serta tidak berfungsinya akal dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, kalau Kami turunkan kepadamu wahai Muhammad sebuah kitab yang ditulis dalam kertas atau sejenisnya atau ia digantung di antara langit dan bumi lalu mereka melihat dengan mata kepala mereka dan menyaksikan turunnya kitab tersebut dan mereka bisa menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, pasti mereka akan mengatakan "Ini hanyalah sihir yang nyata, tipuan, kamuflase, dan penyesatan yang bersifat khayalan saja."

Penggunaan kata ﴿فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ﴾ karena sentuhan (memegang) adalah dalil indrawi paling kuat dan ia paling aman untuk menghindari tipuan, sedangkan pandangan bisa ditipu oleh khayalan. Penggunaan redaksi ﴿نَزَّلْنَا﴾ dengan memakai *tasydiid*, kemudian ﴿كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ﴾ kitab yang benar-benar tertulis di sebuah kertas serta ﴿فَلَمَسُوهُ﴾ ini semua adalah bentuk *mubaalaghah* dan penegasan turunnya kitab. Kemudian, mereka berpaling seraya berkata, ﴿إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾. Ini seperti firman Allah SWT mengenai kesombongan mereka terhadap dalil-dalil yang bersifat indrawi,

"Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir." **(al-Hijr: 14-15)**

"Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, 'Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk.'" **(ath-Thuur: 44)**

Ini adalah sanggahan atas usulan mereka yang pertama yang meminta agar diturunkan kitab dari langit. Kemudian, Allah menyanggah usulan mereka yang kedua berupa permintaan mereka agar diturunkan malaikat dari langit yang memberi peringatan dan menjadi pembela dan penyokong bagi kenabian Nabi Muhammad saw.. Allah SWT berfirman, ﴿وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ﴾ mengapa Allah tidak menurunkan malaikat bersama dengan Rasulullah sehingga ia juga menjadi pemberi peringatan bersama rasul, menguatkan, dan menjadi penolongnya? Seakan-akan, risalah dari Allah tidak akan sejalan dengan sifat manusia, padahal mereka menyadari bahwa rasul adalah manusia, sebagaimana firman Allah SWT ketika menceritakan perkataan orang-orang kafir,

"(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum." **(al-Mu'minuun: 33)**

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia.'" **(al-Furqaan: 7)**

Inti dari sanggahan terhadap usul kedua terlihat dari dua sisi. *Pertama,* ﴿وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا﴾ kalau sekiranya Allah menurunkan malaikat, sebagaimana usulan mereka, selesailah urusan pastilah mereka dibinasakan. Tidak ada kesempatan bagi mereka untuk beriman. Bahkan, akan datang kepada mereka siksa dari Allah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa adzab) dan mereka ketika itu tidak diberikan penangguhan." **(al-Hijr: 8)**

"(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa." **(al-Furqaan: 22)**

Kedua, ﴿وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا﴾ kalau sekiranya Kami turunkan bersama rasul—yang ia adalah manusia—seorang malaikat, ia akan hadir dengan rupa seorang laki-laki supaya mereka bisa berbicara dengannya

dan mengambil manfaat darinya. Setelah itu, perkaranya akan kembali seperti sebelumnya, yaitu mereka jatuh dalam keragu-raguan dan kesamaran yang menyelimuti diri mereka. Inti dari permasalahan ini adalah pengingkaran mereka bahwa rasul berupa manusia. Laki-laki ini (malaikat) akan berkata kepada mereka, "Aku adalah utusan Allah," sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad saw..

Ibnu Abbas mengomentari ayat ini, "Seandainya ada malaikat datang kepada mereka, pasti ia akan berbentuk laki-laki. Pasalnya, mereka tidak dapat melihat malaikat yang tercipta dari cahaya."

Qatadah berkata, tentang firman-Nya, ﴿وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبِسُونَ﴾ "Tidaklah sebuah kaum menjerumuskan dirinya ke dalam keragu-raguan, kecuali Allah pasti akan membuat mereka menjadi ragu. Keragu-raguan itu hanya datang dari manusia."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Mengabulkan permintaan mereka yang bersifat materiil yang didasarkan pada keangkuhan dan kesombongan seperti menurunkan hidangan kepada Bani Isra'il, menurunkan kitab yang ditulis dalam kertas, yakni lembaran, dan menurunkan malaikat, tidak akan merealisasikan tujuan. Orang-orang kafir dan musyrik akan tetap dalam kekufuran dan keberpalingan mereka.

Inilah bantahan Allah terhadap usulan pertama orang-orang musyrik untuk menurunkan kitab. Kalau saja Allah menurunkannya dan mereka melihatnya dengan mata kepala serta menyentuhnya dengan tangan sebagaimana usulan mereka untuk menghilangkan keraguan dan kemusykilan, pasti mereka akan tetap menentang dan terus dalam kekufuran. Ayat ini adalah jawaban terhadap ucapan mereka,

"Dan kami tidak akan memercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca." **(al-Israa': 93)**

Lalu, Allah menginformasikan berdasarkan ilmu-Nya bahwa meskipun Dia menurunkan apa yang mereka minta, mereka pasti akan mendustakannya.

Kemudian, Allah membantah usulan kedua mereka yang meminta untuk menurunkan malaikat dengan firman-Nya, ﴿وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ﴾ Ibnu Abbas berkata, "Seandainya mereka melihat malaikat dalam bentuk aslinya, mereka pasti akan mati sebab tidak mampu melihatnya." Hasan al-Bashri dan Qatadah berkata, "Mereka pasti akan binasa dengan adzab yang menumpaskan mereka. Allah memberlakukan sunnah-Nya bahwa barangsiapa yang meminta suatu ayat (mukjizat), lalu ia tampakkan padanya, namun tetap tidak beriman, Allah akan membinasakannya seketika itu juga."

Rangkaian bantahan dari Allah disempurnakan dengan firman-Nya, ﴿وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا﴾ Pasti mereka tidak akan bisa melihat malaikat dalam bentuk aslinya, kecuali setelah berubah menjadi jasad yang tertangkap dengan indra sebab setiap jenis akan merasa nyaman dengan sesama jenisnya dan merasa risi dengan jenis yang berbeda. Kalau saja Allah menjadikan untuk manusia seorang Rasul berupa malaikat, pasti mereka akan lari menjauh, tidak bisa nyaman bersamanya, takut dan tidak berani berbicara dengannya. Jika demikian, tidak akan terealisasi tujuan dari risalah. Seandainya malaikat hadir dalam bentuk manusia, mereka pasti akan mengatakan "Kamu bukanlah malaikat. Kamu hanyalah manusia. Karena itu, kami tidak akan beriman kepadamu." Mereka akan kembali seperti keadan semula, padahal dahulu para malaikat pernah mendatangi para nabi dalam bentuk manusia. Mereka mendatangi Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam bentuk manusia. Jibril mendatangi Nabi Muhammad saw. dalam bentuk Dihyah al-Kalbi.

Kesimpulannya adalah bahwa tujuan mereka tidak akan tercapai. Jika malaikat turun dengan bentuknya aslinya, mereka tidak akan mampu melihatnya. Kalau turun dalam bentuk laki-laki, mereka akan meragukannya dan akan mengatakan "Ini adalah penyihir seperti kamu."

NASIB AKHIR ORANG-ORANG YANG MENGOLOK-OLOK DAN MENDUSTAKAN

Surah al-An`aam Ayat 10-11

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

"Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan sehingga turunlah adzab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka. Katakanlah (Muhammad), 'Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'" **(al-An`aam: 10-11)**

Qiraa'aat

﴿وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ﴾ dibaca (وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ) oleh Abu Amr, Ashim, dan Hamzah. (وَلَقَدُ اسْتُهْزِئَ) ini adalah bacaan imam lain.

I'raab

﴿فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ﴾, ﴿مَا كَانُوا﴾ dalam posisi *rafa'* sebab dia adalah *fail* dari kata ﴿فَحَاقَ﴾. *Taqdiir*-nya (حَاقَ بِهِمْ عِقَابُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ). ﴿مَا﴾ adalah *mashdariyyah* yang berarti (عِقَابُ اسْتِهْزَائِهِمْ). ﴿ثُمَّ انْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ﴾, kata ﴿عَاقِبَةُ﴾ adalah *isim* ﴿كَانَ﴾ yang dibaca *rafa'*. ﴿كَيْفَ﴾ adalah *khabar* ﴿كَانَ﴾ yang dibaca *nashab*. Allah berfirman dengan (كَانَ), bukan (كَانَتْ) karena dua alasan.

Pertama, karena kalimat ﴿عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ﴾ memiliki makna (مَصِيْرُهُمْ). Orang Arab seringkali menyesuaikan kalimat dengan makna yang dikandungnya.

Kedua, *ta'nits* pada kata (العَاقِبَةُ) bukanlah hakiki maka *fi'il*-nya boleh dalam bentuk *mudzakkar*, seperti kalimat (حَسُنَ دَارُكَ) dan (اضْطَرَمَ نَارُكَ)

Balaaghah

﴿اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ﴾ kata ﴿رُسُلٍ﴾ dalam bentuk *nakirah* untuk menunjukkan makna yang banyak dan untuk mengagungkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اسْتُهْزِئَ﴾,(الاِسْتِهْزَاءُ) adalah ejekan. (الاِسْتِهْزَاءُ بِشَخْصٍ) ialah meremehkannya dan bersikap sombong dan biasanya diikuti dengan tawa. ﴿فَحَاقَ﴾ turun dan meliputi mereka sehingga mereka tidak mempunyai tempat berlari. Adzab meliputi orang-orang yang mengejek dan menghujatmu. ﴿عَاقِبَةُ﴾ nasib atau akhir keadaan, seperti firman Allah SWT,

"Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri." **(Faathir: 43)**

(الحَيْقُ) rencana jahat atau perbuatan jelek yang menyakiti manusia.

Persesuaian Ayat

Beberapa permintaan yang diajukan oleh sebagian orang-orang kafir di Mekah, seperti penurunan malaikat bersama Rasulullah saw. atau penurunan malaikat dengan membawa risalah hanya ditujukan untuk mengejek Rasulullah saw.. Hal ini membuat sedih hati Rasulullah karena mendengar hal itu. Oleh karena itu, Allah menurunkan dua ayat ini untuk meringankan apa yang didapat oleh Nabi Muhammad berupa perlakuan buruk dari umatnya, hujatan, dan ejekan dari mereka. Penurunan adzab adalah sunnatullah yang ditetapkan kepada orang-orang yang

mendustakan para nabi. Ini adalah penyejuk hati bagi Nabi Muhammad saw. atas sikap ingkar dari kaumnya, sekaligus juga janji Allah kepadanya dan kepada orang-orang Mukmin berupa kemenangan dan nasib akhir yang baik di dunia dan di akhirat.

Tafsir dan Penjelasan

Kaum yang terdahulu telah memperolok-olok para nabi mereka yang mulia, ini adalah redaksi berbentuk sumpah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokannya." **(al-Hijr: 11)**

Ini adalah sikap permusuhan terhadap sebuah proses perbaikan, dakwah, tauhid, dan sikap istiqamah. Jadi, sikap seperti ini tidak hanya ditunjukkan oleh orang-orang kafir Quraisy. Balasan bagi mereka dan orang-orang yang bersikap sama dengan mereka adalah adzab yang akan meliputi mereka.

Ini juga adalah sebuah bimbingan bagi Nabi Muhammad saw. berupa penjelasan tentang sunnatullah terhadap orang-orang yang mendustakan agama. Ia juga menjadi penyejuk hatinya agar ia tidak merasa sedih serta menjadi kabar gembira kepadanya berupa kemenangan dan hasil akhir yang baik. Allah SWT telah membinasakan lima pembesar Quraisy dalam satu hari. Ini adalah karunia yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-Nya dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau)." **(al-Hijr: 95)**

Katakan wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik, "Pikirkan diri kalian, lihatlah apa yang ditimpakan Allah kepada umat-umat yang telah lalu yang mendustakan dan menentang para rasul, yaitu adzab, siksa dan hukuman di dunia, seperti kaum Ad, Tsamud, Thisim, Judais, kaum Fir`aun, dan kaum Luth. Lihatlah dan ambillah pelajaran bagaimana nasib orang-orang yang mendustakan berikut adzab pedih di akhirat yang dipersiapkan untuk mereka. Bagaimana Allah menyelamatkan para rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Memperolok-olok para rasul merupakan kebiasaan lama yang sudah kita ketahui bersama. Demikian halnya dengan turunnya adzab, kebinasaan bagi kaum-kaum yang mengolok-olok para nabi adalah sesuatu yang bersifat tetap, pasti berlaku, dan merupakan sebuah balasan yang adil.

Sejarah adalah saksi yang paling jujur. Hendaklah para pelaku penghinaan tersebut memerhatikan hal ini agar mengetahui siksa dan adzab yang pedih yang menimpa orang-orang kafir sebelumnya. Orang-orang yang mendustakan di sini adalah orang yang mendustakan kebenaran dan pelaku kebenaran itu, bukan orang yang mendustakan kebatilan. Dari ayat ini bisa diambil pelajaran bahwa bepergian adalah hal yang dianjurkan jika ditujukan untuk memberikan nasihat dan mengambil pelajaran dari peninggalan-peninggalan umat dan penduduk masa lampau.

DALIL-DALIL LAIN MENGENAI PEMBUKTIAN KEESAAN DAN HARI KEBANGKITAN

Surah al-An`aam Ayat 12-16

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ قُلْ لِلّٰهِ ۚ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣﴾ قُلْ أَغَيْرَ

اللّٰهِ اَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ اِنِّيْٓ اُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ اَوَّلَ مَنْ اَسْلَمَ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٤﴾ قُلْ اِنِّيْٓ اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٥﴾ مَنْ يُّصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَىِٕذٍ فَقَدْ رَحِمَهٗ ۗ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِيْنُ ﴿١٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. Dan milik-Nyalah segala apa yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik." Katakanlah (Muhammad), "Aku benar-benar takut akan adzab hari yang besar (hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku." Barangsiapa dijauhkan dari adzab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh, Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang nyata." **(al-An`aam: 12-16)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أُمِرْتُ﴾ Imam Nafi' membaca (إِنِّيَ أُمِرْتُ). ﴿إِنِّي أَخَافُ﴾ dibaca (إِنِّيَ أَخَافُ). Ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr, sedangkan imam-imam yang lain membaca (إِنِّي أَخَافُ).

﴿مَنْ يُصْرَفْ﴾ dibaca (مَنْ يَصْرِفْ). Ini bacaan Hamzah dan al-Kisa'i. Imam-imam yang lain membaca (مَنْ يُصْرَفْ).

I'raab

﴿لَيَجْمَعَنَّكُمْ﴾, huruf *lam* adalah *jawab qasam*, yakni *jawab* dari kata ﴿كَتَبَ﴾ sebab dia mempunyai makna (أَوْجَبَ) yang di dalamnya mengandung makna sumpah. ﴿الَّذِيْنَ خَسِرُوْا﴾ bisa sebagai *mubtada'* dan *khabar*-nya adalah ﴿فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ﴾. Huruf *fa'* masuk dalam *khabar* dari kata ﴿الَّذِيْنَ﴾ sebab setiap *isim* yang bersambung dengan *jumlah fi'liyyah* dan ia sebagai *mubtada', fa'* boleh masuk pada *khabar*-nya. Seperti kalimat (الَّذِي يَأْتِيْنِي فَلَهُ دِرْهَمٌ). Bisa juga dia *manshub* sebagai *badal* dari *kaf* dan *mim* dalam kalimat ﴿لَيَجْمَعَنَّكُمْ﴾. Ini adalah *badal isytimal* menurut Akhfasy. Namun, pendapat pertama lebih kuat.

Az-Zamakhsyari berkata bahwa dia di-*nasab*-kan untuk menunjukkan celaan, atau dia *marfu'*, yakni (أُرِيْدَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ) atau ﴿أَنْتُمُ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ﴾.

Dalam kalimat ﴿مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ﴾, kata ﴿يُصْرَفْ﴾ adalah *mabni majhul, naibul fail*-nya diperkirakan (مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ العَذَابُ يَوْمَئِذٍ). Ia bisa juga dibaca *mabni lilma'lum. Fail*-nya adalah *lafazh* (الله), dan *maf'ul*-nya dibuang. *Taqdiir*-nya ialah (مَنْ يَصْرِفِ اللهُ عَنْهُ العَذَابَ يَوْمَ القِيَامَةِ فَقَدْ رَحِمَهُ). Pendapat pertama lebih benar sebab kata yang terbuang lebih sedikit. Kalimat yang baik ialah kalimat yang tidak banyak mengandung kata yang terbuang.

Balaaghah

Susunan kata ﴿السَّمِيْعُ العَلِيْمُ﴾ termasuk *shighat mubalaghah*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَتَبَ﴾ mewajibkan sebagai bentuk keutamaan dan kemuliaan. ﴿لَيَجْمَعَنَّكُمْ﴾ sungguh Dia akan mengumpulkan kalian. Maksud dari ayat tersebut ialah sungguh Dia akan membalas kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian. ﴿لَا رَيْبَ فِيْهِ﴾ tidak ada keraguan. ﴿خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ﴾ mereka meninggalkan apa yang dikehendaki oleh akal, ilmu, kemaslahatan, dan mengantarkan dirinya pada adzab.

﴿مَا سَكَنَ﴾ yang diam. Dari kata (السُّكُوْنُ) antonim dari bergerak. Penyebutan kata

(سَكَنَ) (yang diam) cukup untuk menyebutkan antonimnya. Maknanya ialah kepunyaan Allah apa yang diam dan apa yang bergerak. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas." **(an-Nahl: 81)**

Pakaian juga memeliharamu dari dingin sehingga makna ayat tersebut ialah segala sesuatu adalah kepunyaan Allah SWT. Dialah Tuhan, pencipta dan pemilik segala sesuatu. ﴿وَلِيًّا﴾ penolong. ﴿فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ﴾ yang menciptakan dan membuat keduanya yang belum pernah ada sebelumnya. ﴿يُطْعِمُ﴾ memberi rezeki. ﴿وَلَا يُطْعَمُ﴾ tidak diberi rezeki. Dialah Yang Maha Pemberi rezeki kepada yang lain dan tidak ada seorang pun yang memberinya rezeki. ﴿إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي﴾ jika aku mendurhakai Tuhanku dengan menyembah yang lain. ﴿عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيْمٍ﴾ adzab pada hari Kiamat. ﴿مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ﴾ barangsiapa dijauhkan dari adzab. ﴿رَحِمَهُ﴾ Dia menyelamatkannya dari adzab dan kengerian hari Kiamat. Allah menghendaki kebaikan untuk orang itu. ﴿الْفَوْزُ الْمُبِيْنُ﴾ keselamatan yang pasti.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini menegaskan keterangan yang terdapat pada ayat sebelumnya mengenai penetapan tiga pokok agama, yaitu pembuktian keberadaan dan keesaan Allah; penetapan adanya hari kebangkitan; hari akhir, dan pembalasan amal; serta pengakuan akan kenabian dan risalah Muhammad saw.. Hal itu dilakukan dengan cara pemaparan dalil-dalil yang menunjukkan tiga pokok agama tersebut dengan metode tanya jawab. Ini adalah metode lain dalam rangka mengukuhkan aqidah dalam hati dan menarik perhatian orang lain supaya tidak bosan.

Jika terbukti bahwa Allah SWT adalah pencipta dan yang membuat langit dan bumi beserta semua yang bergerak dan yang diam di langit dan bumi, hal ini menandakan bahwa Dia Mahakuasa untuk menciptakannya kembali, mengumpulkan, dan membangkitkannya. Ini juga membuktikan bahwa Dia adalah Maharaja yang harus ditaati, Zat yang berkuasa untuk memerintah dan melarang hamba-Nya. Oleh karena itu, harus ada orang yang menyampaikan pesan ini dan itulah tugas seorang nabi. Dengan demikian, pengutusan para nabi dan rasul oleh Allah SWT kepada makhluk adalah hal yang bersifat wajib. Dengan demikian, ayat ini sudah cukup untuk membuktikan tiga pokok agama di atas.

Tafsir dan Penjelasan

Katakan wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik, kepunyaan siapa langit dan bumi, kepunyaan siapa alam, makhluk, dan semua yang ada di dalamnya? Pertanyaan ini sebagai celaan dan penghinaan kepada mereka. Pasalnya, mereka meyakini bahwa Allah adalah Sang Pencipta, sebagaimana firman Allah,

"Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(Luqmaan: 25)**

Firman Allah ﴿قُلْ لِلّٰهِ﴾ adalah jawabannya. Bisa jadi ini untuk mewakili jawaban dari orang-orang musyrik sebab mereka mengakui bahwa alam ini milik Allah atau bisa juga penegasan kepada mereka agar mengakui bahwa semuanya adalah milik Allah SWT.

Di antara sifat Sang Pencipta—Zat yang kamu merasa senang berada di dalam ketaatan kepada-Nya—adalah sifat kasih sayang. Allah SWT mewajibkan diri-Nya untuk merahmati makhluk-Nya. Di antara wujud dari kasih sayang-Nya adalah pengumpulan makhluk pada hari Kiamat untuk memberikan pahala dan siksa. Pasalnya, ketika manusia mengetahui bahwa dia akan mendapatkan

sesuatu di akhirat nanti, dia akan melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan. Jadi, adanya rangsangan yang semacam ini adalah cara untuk mendidik manusia dan sebagai bentuk kasih sayang terhadap para hamba. Kalau saja tidak ada rasa takut pada adzab hari Kiamat, pasti dunia ini akan penuh dengan kerusakan, kekacauan dan kejahatan. Ia akan mengalami kegaduhan dan kerusakan pada sistem sosial. Dengan demikian, adanya sebuah ancaman yang seperti ini menjadi wujud dari rahmat Allah. Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim ditegaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

إِنَّ اللّٰهَ لَمَّا خَلَقَ الْخَلْقَ، كَتَبَ كِتَابًا عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

"Sesungguhnya ketika Allah menciptakan makhluk, Ia menulis tulisan di atas Arsy: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Maksud dari hadits di atas ialah ketika Dia menampakkan qadha-Nya dan menunjukkannya kepada siapa pun yang dikehendaki. Dia memperlihatkan tulisannya yang ada di Lauh Mahfuzh atau di tempat yang dikehendaki. Isi dari tulisan itu ialah berita kebenaran dan janji yang pasti bahwa rahmat-Nya mendahului dan mengalahkan murka-Nya.

Aku menyebutkan secara khusus bahwa orang-orang yang merugikan dirinya sendiri ialah mereka yang menjerumuskan diri mereka ke dalam kerusakan, tidak menggunakan akal dan ilmu, serta tidak mengambil pelajaran dari peringatan yang ada, sebagaimana Aku juga menyebutkan secara khusus bahwa merekalah orang-orang yang tercela dan terhina di antara seluruh manusia pada hari Kiamat. Penyebab dari kerugian itu adalah tiadanya iman di dalam diri mereka, artinya mereka tidak meyakini adanya hari kebangkitan dan hari akhir, serta tidak takut pada adzab di hari itu. Namun, di dalam ayat ini Allah menjadikan hilangnya keimanan dari diri mereka sebagai akibat dari sikap mereka yang merugikan diri mereka sendiri, padahal faktanya adalah sebaliknya. Terkait hal ini, az-Zamakhsyari mengatakan bahwa makna ayat di atas adalah orang-orang yang merugikan diri mereka—sesuai dengan ilmu Allah—adalah karena mereka memilih kekufuran dan mereka tidak beriman.

Kerajaan langit dan bumi bukanlah sekadar kerajaan yang hampa, melainkan ia adalah kerajaan yang mencakup segala sesuatu yang ada di antara keduanya baik yang diam maupun yang bergerak. Semuanya adalah hamba dan makhluk-Nya serta berada di bawah kekuasaan, perlakuan, dan pengaturan-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia. Ia menyebutkan secara khusus sesuatu yang diam di waktu malam dan siang meskipun ia masuk dalam makna apa yang di langit dan apa yang di bumi. Hal ini untuk menunjukkan bahwa pengaturan Allah SWT juga meliputi hal-hal yang samar.

Semua yang ada di langit dan di bumi tunduk pada pengawasan Allah dan perlakuan-Nya. Dialah Yang Maha Mendengar yang pendengaran-Nya meliputi semua yang kecil dan besar. Dia mendengar jalannya semut hitam di malam yang kelam, di atas batu besar lagi keras. Dia juga Maha Mengetahui, ilmu-Nya meliputi semua yang kecil dan yang besar. Pendengarannya meliputi semua yang bisa didengar seperti ucapan dan suara hamba-hamba-Nya. Ilmu-Nya meliputi semua yang bisa diketahui, seperti gerakan-gerakan makhluk dan rahasia-rahasia mereka. Semuanya ini menghendaki adanya pengawasan Ilahi dan pengelolaan yang sempurna terhadap segala sesuatu.

Kemudian, Allah memerintahkan Nabi-Nya—yang merupakan utusan yang menyampaikan syari`at-Nya—sebuah perintah sebagai bentuk konsekuensi dari apa yang telah di-

jelaskan sebelumnya. Allah SWT berfirman kepadanya, "Katakan wahai Muhammad, `Aku tidak menjadikan sesuatu sebagai pelindung, penolong yang dapat memberiku manfaat atau menolak bahaya, kecuali hanya Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah pencipta langit dan bumi tanpa ada yang dapat setara dengan-Nya.'" Ini sama seperti firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?'" **(az-Zumar: 64)**

Adapun penciptaan langit dan bumi, ia sebelumnya berupa kumpulan asap yang kemudian terpisah. Ini juga termasuk dalam makna kata *fathara* dan *syaqqa.* Allah SWT berfirman,

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya." **(al-Anbiyaa': 30)**

Allah juga Zat yang memberi rezeki dan menutup pintu rezeki tersebut. Dialah yang memberi nikmat kepada makhluk-Nya, tanpa ada rasa butuh kepada mereka sebab Allah SWT jauh dari sifat butuh kepada semua selain dari-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh." **(adz-Dzaariyyaat: 56-58)**

Di sini, ada isyarat yang jelas yang mengarahkan manusia agar mereka mencari rezeki dari Allah SWT semata, disertai dengan upaya mencari jalan menuju pintu rezeki tersebut, baik dengan usaha, bekerja, melakukan pengelolaan, penelitian, maupun latihan, bukan dengan meminta kepada selain Allah, baik dia manusia, berhala, maupun patung. Sama saja apakah ia adalah pemimpin atau tidak sebab semua rezeki hamba ada di tangan Allah SWT semata.

Jika telah jelas bagimu—wahai Muhammad dan orang-orang selain kamu—dalil-dalil yang menunjukkan pada Zat yang berhak menjadi Tuhan, disembah, dan dijadikan pelindung, katakan kepada mereka, "Sesungguhnya aku diperintahkan oleh Tuhanku yang memiliki sifat-sifat ini agar aku menjadi orang yang pertama kali pasrah, tunduk, merendahkan diri, dan taat kepada-Nya." Aku juga dilarang untuk menyekutukan Allah dalam bentuk apa pun, di antaranya adalah syirik ala Jahiliyyah yang menjadikan berhala sebagai jalan dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menginformasikan balasan bagi orang yang menyalahi perintah dan larangan di atas. Allah berfirman, ﴿قُلْ إِنِّي أَخَافُ﴾ Katakan kepada mereka, "Sesungguhnya aku takut tertimpa adzab pada hari yang sangat mengerikan dan menakutkan jika aku mendurhakai Allah." Hari Kiamat yang Allah akan menghisab para makhluk dengan hisab yang keras atas amal perbuatan mereka dan akan membalas mereka dengan balasan yang setimpal. Itulah hari ketika manusia tidak memiliki kuasa apa pun untuk dirinya. Semua perkara pada hari itu adalah milik Allah. Jika peringatan ini diarahkan kepada Nabi utusan Allah, bagaimana dengan manusia yang lain? Siapa yang dapat menolak adzab dari mereka pada hari itu? Allah SWT telah merahmati Nabi dan menyelamatkannya dan itu adalah keberuntungan yang besar yang tidak ada keberuntungan yang lebih mulia dari itu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan." **(Aali 'Imraan: 185)**

Yang dimaksud dengan kemenangan ialah diperolehnya keuntungan dan terhindar dari kerugian.

Fiqih Kehidupan Atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini mengukuhkan pokok-pokok aqidah yang mencakup tauhid, hari kebangkitan, balasan, dan kenabian. Ini adalah dalil-dalil yang dijadikan sebagai hujjah untuk membungkam orang-orang musyrik yang ingkar. Pertama-tama dengan menampilkan pengakuan akan adanya Allah yang mereka mengakui hal itu dan mengakui bahwa pencipta langit dan bumi adalah Allah. Kalaupun mereka tidak mengakui hal itu, ada hujjah yang akan membantah pengingkaran mereka.

Jika telah nyata bahwa apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah SWT dan Dia adalah pencipta semuanya, baik berdasarkan pengakuan dari mereka maupun dengan adanya hujjah kepada mereka, dengan begitu, Allah SWT juga berkuasa untuk menyegerakan turunnya siksa dan membangkitkan mereka kembali setelah mati. Namun, Allah SWT telah menetapkan rahmat (kasih sayang) atas diri-Nya sebagai bentuk anugerah dan karunia dari-Nya. Oleh karena itu, Dia memberi penangguhan kepada manusia sampai mereka sadar kembali. Ini adalah bentuk belas kasih dari Allah kepada orang-orang yang berpaling dan tidak mau menyambut-Nya. Selain itu, hal ini adalah penegasan dari-Nya bahwa Dia Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, tidak menyegerakan hukuman bagi mereka dan menerima tobat mereka.

Di antara bentuk rahmat dari Allah adalah adanya penangguhan sampai hari Kiamat dan pemberian informasi kepada manusia tentang pengumpulan mereka pada hari Kiamat untuk memberi pahala bagi orang-orang yang taat dan menyiksa orang-orang yang durhaka. Peringatan dini ini adalah rahmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya sebab ketika mereka mengetahui bahwa mereka tidak bisa lepas dari hisab, mereka akan berpikir, memperbaiki amal, dan memperbaiki keimanan mereka.

Kemudian, Allah mencela orang-orang yang merugi, yaitu mereka yang tidak peduli terhadap apa yang dikehendaki oleh ilmu dan akal sehat berupa keimanan dan sikap istiqamah dalam agama dan syari`at Allah. Orang-orang yang merugi itu—karena telah memilih sikap kufur—adalah orang-orang yang tidak beriman.

Di antara hujjah terhadap orang-orang musyrik ialah bahwa semua yang diam dan apa yang bergerak di alam ini merupakan milik Allah. Ibnu Abbas berkata, "Sebab turunnya ayat ﴿وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ﴾ adalah karena orang-orang kafir Mekah mendatangi Rasulullah saw., lalu berkata, 'Kami mengetahui bahwa ada yang kau inginkan dari apa yang kau lakukan, kami kumpulkan harta kami untukmu agar engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami dan engkau berhenti berdakwah.'" Lalu, turunlah ayat ini.[39] Maksudnya ialah Allah SWT berfirman, "Berilah kabar kepada mereka bahwa segala sesuatu adalah milik Allah. Dia berkuasa untuk memberiku kekayaan."

Jika dalil-dalil yang menunjukkan adanya Tuhan sudah jelas, setiap manusia wajib untuk menyembah-Nya dan menjadikan-Nya sebagai pelindung dan penolongnya dalam rangka merealisasikan kemaslahatan dan melindungi diri dari bahaya, serta pasrah dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya. Dialah yang memberi rezeki dan memberi makan. Dialah yang memberikan karunia bukan yang penerima karunia. Selain itu, semua manusia dilarang melakukan kemusyrikan dan menjadikan sekutu dan perantara antara dirinya dan Allah.

39 *Asabaabun Nuzul Lil Wahidi:* 122.

Setiap manusia wajib memiliki rasa takut kepada adzab Allah pada hari Kiamat sebab ia adalah adzab yang pedih. Barangsiapa yang selamat darinya, dia telah diliputi rahmat dan pertolongan dari Allah. Ini adalah keberuntungan dan keselamatan terbesar bagi manusia. Ya Allah, jadikanlah diriku, keturunanku, bapakku, ibuku, keluargaku, dan guru-guruku termasuk orang-orang yang beruntung.

KEKUASAAN ALLAH DALAM MENYINGKAP BAHAYA DAN KESAKSIANNYA ATAS KEBENARAN NABI SERTA BANTAHAN TERHADAP ORANG-ORANG MUSYRIK MENGENAI PAHAM POLITEISME

Surah al-An`aam Ayat 17-19

وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾ قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada Tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah, "Aku tidak dapat bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." **(al-An`aam: 17-19)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنُ﴾ Imam Ibnu Katsir dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* membaca (القرَان). ﴿أَئِنَّكُمْ﴾ dibaca dengan men-*tashil*-kan *hamzah* kedua dengan memasukkan *alif* di antara *hamzah* kedua dan *hamzah* pertama. Ini adalah bacaan Qaaluun dan Abu Amr. Adapun bacaan dengan men-*tashil* tanpa memasukkan *alif*, dibaca oleh Warsy dan Ibnu Katsir. Imam lain membaca *hamzah* dengan *tahqiq* tanpa memasukkan *alif* antara dua *hamzah*.

I'raab

Pada kalimat ﴿قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً﴾, kata ﴿أَيُّ﴾ adalah *istifham*, dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*. Kata ﴿أَكْبَرُ﴾ adalah *khabar*-nya. ﴿شَهَادَةً﴾ adalah *tamyiz* yang dibaca *nashab*. ﴿فَوْقَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *zharaf*, bukan oleh huruf *kaf* tetapi karena makna yang terkandung pada *lafazh* (الْقَاهِرُ) sebagaimana sebuah perkataan (زَيْدٌ فَوْقَ عَمْرٍو فِي الْمَنْزِلَةِ) (kedudukan Zaid di atas Amr). ﴿وَاللهُ شَهِيدٌ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar*.

Kalimat ﴿وَمَنْ بَلَغَ﴾ dalam posisi *nashab* sebab dia di-*athaf*-kan kepada *kaf* dan *mim* dalam kalimat ﴿لِأُنذِرَكُم﴾. Artinya, agar aku memberi peringatan kepada orang yang sampai kepadanya Al-Qur'an). Kemudian, *'aid*-nya (*dhamir* pada kata (بَلَغَهُ) dibuang). Ini sama seperti firman Allah SWT ﴿أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ yakni (بَعَثَهُ اللهُ).

Allah berfirman ﴿آلِهَةً أُخْرَىٰ﴾ bukan (أُخَرُ) sebab *lafazh* آلِهَةً adalah *jama'*. *Jama'* terkena hukum *muannats*, seperti firman Allah SWT, ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ juga firman-Nya ﴿فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ﴾

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِن يَمْسَسْكَ﴾ mengenaimu. Kata (الْمَسُّ) lebih umum maknanya dari (اللَّمْسُ), misalnya (مَسَّهُ السُّوءُ),

artinya dia tertimpa adzab. ﴿ضُرٌّ﴾ semua yang berdampak buruk bagi manusia, baik pada dirinya, badan, kehormatan maupun hartanya, seperti penyakit dan kefakiran. Biasanya hal ini diiringi oleh rasa sakit dan kesedihan. ﴿الْخَيْرُ﴾ semua yang dapat memberikan manfaat, baik saat ini maupun masa depan, seperti akal, ilmu, keadilan, persamaan, kebebasan, kesehatan dan kekayaan. (الشَّرُّ) adalah lawan katanya, yakni segala sesuatu yang tidak memiliki manfaat sama sekali atau bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. ﴿الْقَاهِرُ﴾ Yang Mahakuasa dan Maha Mengalahkan yang tidak dikalahkan oleh apa pun. ﴿الْحَكِيمُ﴾ Mahabijaksana dalam penciptaan-Nya.

Sebab Turunnya Ayat 19

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "An-Nahham bin Zaid, Qarum bin Ka'b, Bahri bin Umar mendatangi Rasulullah kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, kami tidak mengetahui ada Tuhan selain Allah.' Lalu beliau bersabda, 'Tidak ada Tuhan selain Allah karena itulah aku diutus dan untuk itulah aku berdakwah.'" Lalu, Allah menurunkan ayat itu sesuai ucapan mereka, ﴿قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ﴾

Al-Kalbi berkata, "Para pembesar Mekah berkata, 'Wahai Muhammad, kami tidak melihat seorang pun yang membenarkan risalah yang kamu katakan. Kami telah bertanya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang kamu. Mereka menegaskan bahwa mereka tidak mengetahui tentang dirimu atau sifatmu. Jadi, perlihatkan kepada kami orang yang dapat menjadi saksi bahwa kamu adalah rasul, sebagaimana kau katakan.' Lalu Allah menurunkan ayat ini."

Hasan al-Bashri dan lainnya berkata, "Sesungguhnya orang-orang musyrik berkata kepada Nabi Muhammad saw., 'Siapa yang dapat bersaksi bahwa kamu adalah Rasulullah?' Lalu, turunlah ayat ini."

Persesuaian Ayat

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah menjelaskan bahwa di antara bentuk kasih sayang-Nya adalah menangguhkan manusia untuk dihisab pada hari Kiamat, menyelamatkan mereka dari adzab, dan menganugerahkan kepada mereka kenikmatan di akhirat. Kemudian, Allah merangkai ayat tersebut dengan memberikan penjelasan mengenai bentuk rahmat-Nya di dunia, yaitu berupa pemberian karunia dan manfaat, perlindungan dari keburukan dan bahaya, serta penegasan bahwa tidak ada satu pun yang memiliki kekuasaan di dunia, kecuali Allah semata.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengabarkan bahwa Dialah yang memberikan mudharat. Dia yang mengatur makluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, tidak ada yang dapat menghalangi ketetapan-Nya dan tidak ada yang menolak qadha-Nya. Allah berfirman yang maknanya ialah bahwa jika ada mudharat atau penyakit, kefakiran, kesedihan, kehinaan dan sebagainya yang menimpamu—wahai manusia, tidak ada yang sanggup memalingkannya darimu dan tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Allah SWT. Pasalnya, Dia Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Demikian halnya jika terdapat kenikmatan seperti kesehatan, kekayaan, kesuksesan, atau lainnya, itu juga dari Allah SWT karena Dialah Yang Mahasempurna kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Dia juga Mahaperkasa, Mahakuat, pemilik kejayaan, kekuasaaan, dan kesombongan. Semua makhluk tunduk kepada-Nya, para penguasa yang kejam akan terhinakan di hadapan-Nya, wajah-wajah tunduk kepada-Nya, dan para makhluk merendahkan diri di hadapan-Nya. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Mahabijak dalam semua perbuatan-Nya dan Maha Mengetahui posisi segala sesuatu. Dia tidak

memberi kecuali kepada orang yang berhak diberi dan tidak menghalangi kecuali terhadap orang yang berhak terhalang. Serupa dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(Faathir: 2)**

Dalam hadits shahih, disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Ya Allah, tidak ada yang bisa menolak apa yang Engkau berikan, tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau tahan, orang yang memiliki kekayaan tidak bisa memberikan manfaat terhadap-Mu dengan kekayaan-Nya."

Kemudian, Allah menguatkan Nabi-Nya dengan kesaksian terbesar dan teragung, paling benar dan paling jujur, yakni kesaksian Allah antara Nabi Muhammad saw. dan orang-orang musyrik. Kesaksian yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad saw. dan menguak keadaan para musuh-Nya. Dialah Allah SWT yang Maha Mengetahui apa yang dibawa para rasul dan apa yang mereka katakan kepadanya. Makna dari firman Allah di atas, "Kesaksian siapakah yang paling kuat?" kata (شَيْءٍ) (sesuatu) ditempatkan dalam posisi (شَهِيْدٌ) (saksi) untuk menunjukkan makna yang bersifat umum. Jawabnya ialah Allah-lah saksi yang paling kuat. Dialah saksi antara diriku dan kalian. Dengan demikian, jika Dia adalah saksi antara Nabi dan mereka, sesuatu yang paling agung nilainya ialah persaksian terhadap Nabi Muhammad saw..

Ayat ini mengandung bantahan kepada orang-orang musyrik yang mengatakan kepada Nabi Muhammad saw., "Siapakah yang menjadi saksi bahwa engkau adalah Rasulullah?"

Kemudian, Allah menjelaskan tugas Nabi Muhammad saw., yaitu menerima wahyu dan menyampaikannya kepada semua manusia. Allah SWT berfirman, ﴿وَأُوحِيَ إِلَيَّ﴾ artinya Allah menurunkan Al-Qur'an ini agar dengannya aku memberikan peringatan pada kalian wahai penduduk Mekah dari adzab Allah jika kalian kufur atau durhaka. Aku berikan kabar gembira berupa surga jika kalian beriman dan taat. Hal ini juga agar Aku memberi peringatan dan kabar gembira kepada semua orang yang menerima Al-Qur'an, baik orang Arab maupun ajam (non-Arab). Dia (Nabi) adalah pemberi peringatan kepada semua orang yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya." **(Huud: 17)**

Ibnu Mardawaih dan Abu Na'im meriwayatkan hadits marfu' dari Ibnu Abbas, Nabi bersabda,

مَنْ بَلَغَهُ الْقرآنُ فَكَأَنَّمَا شَافَهْتُهُ بِهِ، ثُمَّ قَرَأَ: وَأُوحِيَ إِلَيَّ هٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ.

"Barangsiapa yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an, maka seakan-akan aku bacakan Al-Qur'an kepadanya dengan mulutku. Kemudian, beliau membaca 'Dan Al Quran Ini diwahyukan kepadaku agar dengan aku memberi peringatan kepadamu.'" **(HR Ibnu Mardawaih dan Abu Na'im)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, dia berkata,

مَنْ بَلَغَهُ الْقرآنُ فَقَدْ أَبْلَغَهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Barangsiapa yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an, maka seakan-akan Nabi Muhammad saw. telah menyampaikannya secara langsung kepadanya." **(HR Ibnu Jarir)**

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman Allah SWT, ﴿لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ﴾ bahwa Rasulullah saw. bersabda,

بَلِّغُوا عَنِ اللّٰهِ فَمَنْ بَلَغَتْهُ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ فَقَدْ بَلَغَهُ أَمْرُ اللّٰهِ.

"Sampaikanlah ayat Allah, Barangsiapa yang sampai kepadanya salah satu ayat dari Al-Qur'an, maka telah sampai kepadanya perintah Allah." **(HR Abdurrazaq)**

Ibnul Mundzir, Ibnu Jarir, dan Abu Syekh Ibnu Hayyan al-Anshari meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b al-Qurzhi, dia berkata,

مَنْ بَلَغَهُ الْقرآنُ فَكَأَنَّمَا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ.

"Barangsiapa yang sampai kepadanya Al-Qur'an maka seakan-akan dia melihat Nabi Muhammad saw.." **(HR Ibnul Mundzir, Ibnu Jarir, dan Ibnu Hayyan)**

Redaksi ini diriwayatkan juga dari Said bin Jubair. Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa Dia berlepas diri dari orang-orang musyrik yang berpaham politeisme, seraya menjelaskan bahwa yang wajib adalah pernyataan kesaksian akan keesaan Allah SWT. Dia berfirman, ﴿أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ﴾ ini adalah pertanyaan pengingkaran, celaan, dan hinaan. Kalian wahai orang-orang musyrik mengakui adanya Tuhan lain bersama Allah. Sesungguhnya, aku tidak bersaksi seperti kesaksian kalian, sebagaimana firman Allah SWT,

"Jika mereka memberikan kesaksian, engkau jangan (takut pula) memberikan kesaksian bersama mereka." **(al-An`aam: 150)**

Aku menegaskan bahwa Tuhan adalah Esa, Dialah Allah SWT. Aku berlepas diri dari apa yang telah kalian jadikan sekutu bagi Allah, seperti patung dan berhala.

Fiqih Kehidupan atau Hukum

Setiap yang memiliki sesuatu, dia mempunyai hak pengelolaan yang mutlak terhadap sesuatu itu. Setiap yang menciptakan sesuatu, dia kuasa untuk menarik apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang membahayakannya. Allah SWT adalah pemilik langit, bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Dialah pencipta segala sesuatu. Dia semata yang berkuasa untuk mendatangkan manfaat bagi makhluk-Nya dan menjauhkan bahaya dari makhluk-makhluk-Nya. Wahai Muhammad dan semua manusia di alam ini, jika turun kepadamu kesulitan karena fakir atau sakit, tidak ada yang menghilangkan atau memalingkannya kecuali Dia. Jika engkau mendapatkan kesehatan, kenyamanan, dan kenikmatan, Dialah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, baik itu kenikmatan maupun bahaya.

Allah Maha Berkuasa, Mahakuat dan mengatur hamba-hamba-Nya. Namun, aturan dalam perintah-Nya penuh dengan hikmah dan pengetahuan-Nya sangat sempurna mengenai amal perbuatan hamba-hamba-Nya.

Allah adalah yang terbesar, teragung, dan paling kuat persaksian-Nya. Dia adalah saksi yang haq terhadap keesaan-Nya dalam ketuhanan. Dia telah menunjukkan dalil-dalil dan bukti-bukti dalam diri makhluk dan alam mengenai keesaan-Nya. Adanya bukti-bukti mengenai keesaan-Nya adalah saksi paling besar dan paling agung. Dia meletakkan dalam fitrah manusia perkara-perkara yang menunjukkan pada keimanan terhadap Tuhan Yang Esa yang memiliki sifat-sifat yang sempurna. Orang-orang yang adil dan berakal menyaksikan keesaan-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(Aali 'Imraan: 18)**

Allah menyaksikan kebenaran risalah Rasul dengan mengabarkannya dalam Al-Qur'an,

"Muhammad adalah utusan Allah." **(al-Fath: 29)**

"Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." **(al-Baqarah: 119)**

Allah juga bersaksi mengenai dukungan-Nya berupa mukjizat-mukjizat, yang paling penting adalah Al-Qur'an, mukjizat Islam yang paling besar yang lestari sampai hari Kiamat. Kitab-kitab sebelumnya memberikan kesaksian terhadap Al-Qur'an. Para rasul sebelumnya memberikan kabar gembira mengenai Al-Qur'an. Inilah yang masih ada dalam kitab-kitab Yahudi dan Nasrani. Semua kesaksian yang menguatkan ini menunjukkan bahwa Allah menjadi saksi antara Nabi-Nya Muhammad saw. dan orang-orang musyrik bahwa Nabi menyampaikan risalah kepada mereka, menunaikan amanah, membenarkan ucapan, dan menasihati umat. Juga menunjukkan bahwa Allah menjadi saksi pembuktian keesaan, serta pelepasan diri dari para sekutu dan bandingan Allah.

Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan Al-Qur'an dan sunnah karena firman-Nya,

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." **(al-Maa'idah: 67)**

Di dalam *Shahih* Bukhari, disebutkan dari Abdullah bin Amr dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَو آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." **(HR Bukhari)**

Muqatil berkata, "Barangsiapa yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an, baik jin maupun manusia, ia menjadi pemberi peringatan baginya."

Di antara perkara yang diwahyukan kepada Nabi yang dijadikan sebagai peringatan bahwa tauhid adalah haq dan wajib dan kemusyrikan adalah sesuatu yang batil dan tertolak. Kecaman Al-Qur'an terhadap kemusyrikan dan orang-orang musyrik sangatlah keras. Al-Qur'an mencela, menghardik, dan mengingkari mereka dalam ayat ini dan juga ayat lainnya atas perbuatan mereka yang menjadikan sekutu bersama Allah. Jika sekiranya mereka meminta Nabi untuk bersaksi atas kemusyrikan mereka, Nabi tidak akan bersaksi seperti kesaksian mereka atau Nabi tidak bersaksi bersama mereka. Jika terbukti adanya kebatilan kemusyrikan, ucapan keesaan adalah perintah yang sudah ditentukan. Ucapan keesaan Allah dan pelepasan diri dari kemusyrikan adalah yang diucapkan oleh Nabi dan orang-orang Mukmin.

Firman Allah ﴿قُلْ لَا أَشْهَدُ﴾ menunjukkan kewajiban untuk bertauhid dan melepaskan diri dari kemusyrikan. Hal ini dilihat dari tiga sisi.

Pertama, firman Allah ﴿قُلْ لَا أَشْهَدُ﴾ aku tidak mengakui apa yang kalian sebutkan mengenai adanya sekutu bagi Allah.

Kedua, firman Allah ﴿قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلٰهٌ وَاحِدٌ﴾, *lafazh* (إِنَّمَا) menunjukkan pembatasan makna. Kata (وَاحِدٌ) adalah penegasan ketauhidan dan penafian adanya sekutu-sekutu.

Ketiga, firman Allah ﴿وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ﴾ di sini ada pernyataan tegas mengenai pelepasan diri dari adanya sekutu bagi Allah.[40]

---

40 *Tafsir ar-Razi:* XII/179.

PENGETAHUAN AHLI KITAB MENGENAI NABI MUHAMMAD SAW., SIKAP DUSTA MEREKA TERHADAP ALLAH DAN PENGINGKARAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP KEMUSYRIKAN MEREKA DI AKHIRAT

Surah al-An`aam Ayat 20-24

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ ۘ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah). Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah, atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung. Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, "Di manakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami)?" Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka." **(al-An`aam: 20-24)**

Qiraa'aat

﴿لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ﴾ dibaca (لَمْ تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ) oleh Nafi' dan Abu Amr, sedangkan Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Hafsh membaca (لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ). Dan imam-imam yang lain membacanya dengan (لَمْ يَكُنْ فِتْنَتَهُمْ).

﴿وَاللهِ رَبِّنَا﴾ dibaca (واللهِ رَبَّنَا) oleh Hamzah dan Kisa'i.

I'raab

﴿الَّذِيْنَ خَسِرُوْا﴾ bisa berupa *na'at* kepada ﴿الَّذِيْنَ﴾ sebelumnya sementara huruf *fa'* pada kata ﴿فَهُمْ﴾ adalah huruf yang meng-*athaf*-kan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Bisa pula sebagai *mubtada'* yang dibaca *rafa'* karena ada di permulaan kalimat. *Khabar*-nya adalah kalimat ﴿فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ﴾, sementara *fa'* adalah jawaban dari kalimat sebelumnya.

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ﴾, *lafazh* ﴿مَنْ﴾ adalah *mubtada'* yang dibaca *rafa'*. Dia mempunyai makna *istifham* yang mengandung makna penghinaan dan peniadaan. Maknanya ialah tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang membuat-buat kedustaan terhadap Allah. ﴿أَظْلَمُ﴾ adalah *khabar mubtada'*, hanya saja dia membutuhkan kalimat penyempurna, yaitu ﴿مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا﴾ sebab *lafazh* (مَنْ) yang menjadi penyempurnanya dan mempunyai makna permulaan suatu tujuan. ﴿إِنَّهُ﴾ adalah *dhamir sya'n*.

﴿فِتْنَتُهُمْ﴾ dalam kalimat ﴿لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ﴾ adalah *isim* ﴿تَكُنْ﴾ yang dibaca *rafa'*. ﴿إِلَّا أَنْ قَالُوْا﴾ adalah *khabar* dari ﴿تَكُنْ﴾ dibaca *nashab*. Seakan-akan, Allah berfirman, ﴿لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا مَقَالَتَهُمْ﴾. Adapun menjadikan kata (يَكُنْ) dalam bentuk *mudzakkar* karena dua alasan. Pertama karena kata (الفِتْنَةُ) bukan *mu`annats haqiqi*, kedua karena sebuah ucapan bisa bermakna fitnah. Dalam bahasa Arab, sebuah kata seringkali disesuaikan dengan maknanya.

﴿رَبِّنَا﴾ dalam susunan ﴿وَاللهِ رَبِّنَا﴾ adalah sifat dari ﴿وَاللهِ﴾. Bagi yang membaca *nashab*, ia adalah *munada' mudhaf*. *Taqdiir*-nya adalah (يَا رَبَّنَا). ﴿وَمَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ﴾adalah jawab dari *qasam*. ﴿وَرَبِّنَا﴾ adalah *i'tiradh* antara *qasam* dan jawabnya.

Balaaghah

﴿كَمَا يَعْرِفُوْنَ أَبْنَاءَهُمْ﴾ dinamakan *tasybih mursal mujmal*. ﴿الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ﴾ terdapat *ijaz* disertai dengan adanya pembuangan. Redaksi (تَزْعُمُوْنَهُمْ شُرَكَاء). ﴿أُنْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوْا﴾ adalah bentuk keheranan terhadap kedustaan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَعْرِفُوْنَهُ﴾ mereka mengenal Muhammad melalui sifatnya yang ada dalam kitab mereka. ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ﴾ tidak ada seorang pun yang lebih zalim. ﴿مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِباً﴾ daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah dengan menisbahkan adanya sekutu bagi Allah. ﴿أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِه﴾ mendustakanAl-Qur'an. ﴿نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا﴾ untuk penghinaan. ﴿كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ﴾ yang kalian katakan bahwa sembahan-sembahan itu adalah sekutu Allah.

﴿فِتْنَتُهُمْ﴾ kekufuran mereka. Maksud dari ayat tersebut ialah kemudian akibat dari kekafiran yang mereka pegang sepanjang umur mereka dan mereka bela dan banggakan atau bisa juga maksudnya adalah kemudian tiadalah jawaban dan alasan mereka kecuali apa yang mereka katakan. Ini yang dinamakan fitnah sebab ia adalah sebuah dusta. ﴿كَيْفَ كَذَبُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ﴾ bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dengan menafikan kemusyrikan dari mereka. ﴿وَضَلَّ عَنْهُمْ﴾ hilang dari mereka. ﴿مَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ﴾ sekutu-sekutu yang mereka buat-buat atas nama Allah. Mereka mengklaim adanya sifat ketuhanan dan pemberian syafaat dari para sekutu itu.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya turun karena adanya pertanyaan yang diarahkan oleh orang-orang musyrik kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang sifat Nabi Muhammad saw.. Mereka mengingkari mengenai kenabiannya yang terdapat di dalam Taurat dan Injil. Lalu, Allah menjelaskan sebagaimana telah disebutkan bahwa kesaksian Allah atas kebenaran kenabian Nabi adalah cukup untuk menjadi bukti. Kemudian, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa mereka telah berdusta dengan berkata, "Sesungguhnya kami tidak mengetahui Muhammad saw.." Padahal, mereka mengenal kenabian dan risalah sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka.

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah, Umar berkata kepada Abdullah bin Salam, "Allah telah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat ini, jelaskan hal itu kepadaku?" Abdullah berkata, "Wahai Umar, ketika aku melihatnya bersama kalian, aku mengenalinya sama seperti aku mengenali anakku. Sesungguhnya, kami lebih mengetahui Muhammad daripada anakku karena aku tidak mengetahui apa yang dilakukan perempuan. Aku bersaksi bahwa itu adalah benar dari Allah SWT."

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya orang-orang yang beriman terdahulu telah Kami berikan kepada mereka kitab suci. Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi dan penutup para rasul, sama seperti mereka mengetahui anak-anak mereka. Hal ini berdasarkan kabar dan berita dari para rasul sebelumnya dan para nabi. Sifat nabi tersebut digambarkan dengan jelas dalam kitab suci mereka. Semua rasul memberi kabar gembira akan kedatangan Muhammad saw., cirinya, sifatnya, negeri, tempat hijrah, dan sifat umatnya. Ini adalah sebuah kesaksian kepada penduduk Mekah berupa pengetahuan dari Ahli Kitab tentang sosok Nabi Muhammad saw. dan kebenaran kenabiannya.

Dengan demikian, penyebab keingkaran kenabiannya adalah seperti yang difirmankan Allah SWT ﴿الَّذِيْنَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ﴾. Artinya, sesungguhnya keingkaran mereka atas kenabian

Muhammad saw. muncul dari kerugian mereka terhadap diri mereka, seperti keingkaran orang-orang musyrik setelah adanya dalil-dalil pasti mengenai kenabiannya. Masing-masing dari dua kelompok itu mengabaikan apa yang dikehendaki oleh akal, ilmu, dan sejarah. Orang-orang musyrik dan tokoh agama Yahudi dan Nasrani lebih memprioritaskan posisi mereka di tengah kaum mereka dan fanatisme terhadap apa yang ada pada mereka daripada mengimani kenabian Rasul, Nabi yang ummi ini yang mereka temukan tertulis dalam Taurat dan Injil. Jika masuk Islam, mereka akan kehilangan kepemimpinannya dan posisinya menjadi sama dengan orang-orang Muslim yang lain.

Orang-orang musyrik dan Ahli Kitab yang ingkar yang merugikan diri mereka yang disebabkan ketergantungan mereka dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang hina juga karena lemahnya visi kehidupan mereka, pengabaian mereka terhadap kabar para nabi dahulu adalah orang-orang yang tidak mengimani kenabian Muhammad saw.. Mereka adalah orang-orang yang menggabungkan antara dua hal yang bertentangan. Mereka mendustakan Allah dengan hal-hal yang tidak berdasar serta mendustakan perkara yang telah terbukti berdasarkan hujjah dan argumentasi yang shahih. Mereka berkata, "Kalau saja Allah menghendaki, kami dan nenek moyang kami tidak akan musyrik." Mereka berkata, "Allah-lah yang memerintahkan hal itu kepada kami." Mereka juga berkata, "Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka adalah pemberi syafaat di sisi Allah." Mereka juga menisbahkan pengharaman unta *bahirah* dan *saibah* kepada Allah. Mereka mendustakan Al-Qur'an dan mukjizat serta menamakannya sebagai sihir. Mereka tidak beriman kepada Rasulullah saw.. Ini menunjukkan bahwa mengingkari kenabian Muhammad saw. dapat merugikan diri sendiri. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa melakukan kedustaan terhadap Allah adalah bagian dari menzalimi diri.

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا﴾ tidak ada seorang pun yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Dia mengaku bahwa Allah mengutusnya, padahal Ia tidak mengutusnya. Kemudian, tidak ada orang yang lebih zalim kepada dirinya sendiri daripada orang yang mengklaim bahwa Allah mempunyai anak atau sekutu. Kita perhatikan bahwa orang-orang musyrik telah menggabungkan antara pengingkaran kepada Allah dan kepada ayat-ayat Allah yang menunjukkan kepada tauhid dan risalah Nabi Muhammad saw..

Sikap zalim tersebut akan berakibat pada kerugian. Tidak akan beruntung orang-orang yang mengada-ada atas nama Allah dan orang yang mendustakan agama. Mereka adalah orang yang zalim pada hari Kiamat, yaitu pada hari hisab dan pembalasan.

Sebagai tambahan hinaan dan gertakan, Allah SWT berfirman, ﴿وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا﴾ ingatlah wahai Muhammad hari ketika Kami menghimpun orang-orang musyrik semuanya baik penyembah berhala, Ahli Kitab, maupun semua orang yang menzalimi dirinya dan orang lain, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang musyrik yang mereka adalah manusia yang paling zalim, "Di mana para sekutu Allah, baik itu berupa berhala maupun tandingan-tandingan Allah yang disembah, yang kalian sangka di dunia bahwa mereka adalah para pelindung kalian, para penolong kalian selain Allah dan bahwa mereka dapat mendekatkan kalian kepada Allah, memberi syafaat kepada kalian di sisi Allah? Mengapa mereka tidak tampak bersama kalian?" Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?'" **(al-Qashash: 62)**

"Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)." **(al-An`aam: 94)**

Namun mereka kebingungan dan tidak menemukan jawaban yang tepat sehingga mereka segera mengingkari kemusyrikan yang telah mereka lakukan.

﴿ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ﴾ akibat dari kemusyrikan atau kekufuran mereka—sebagaimana pendapat imam ath-Thabari—tiadalah hujjah atau ucapan mereka ketika Kami uji, kecuali mereka pada hari Kiamat bersumpah kepada Allah, "Kami bukanlah orang-orang yang musyrik." Hal ini sebagai bentuk penyesalan atas kemusyrikan kepada Allah yang telah mereka lakukan di dunia.

Di sini, ada sebuah pertanyaan yang disebutkan oleh az-Zamakhsyari, "Bagaimana bisa mereka berdusta di saat semua kebenaran akan terungkap, terlebih lagi sikap dusta dan pengingkaran tidak akan bermanfaat?" Kemudian, az-Zamakhsyari menjawab, "Orang yang sedang diuji akan menuturkan apa yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat tanpa bisa membedakan antarkeduanya disebabkan oleh kebingungan dan kepanikan yang mereka alami." Ada sebuah kondisi yang mirip sewaktu mereka berkata, ketika diadzab di neraka, "Wahai Tuhanku, keluarkanlah kami dari neraka. Jika kami nanti kembali pada kekufuran, kami adalah orang-orang yang zalim" padahal, mereka menyakini keabadian neraka dan tidak meragukannya. Namun, pengingkaran ini hanya terjadi di beberapa kondisi hari dari Kiamat saja sebab mereka menduga bahwa itu bermanfaat bagi mereka. Adapun dalam kondisi lain, mereka mengakui kemusyrikan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau.'" **(an-Nahl: 86)**

"Mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah." **(an-Nisaa': 42)**

Ibnu Abbas ditanya mengenai ayat ini dan firman Allah ﴿وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا﴾. Dia berkata, "Adapun firman-Nya, ﴿وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾ adalah ketika mereka melihat bahwa yang masuk ke dalam surga hanyalah orang Islam, mereka berkata, 'Marilah kita mengingkari kekufuran kita. Lalu, mereka berkata, ﴿وَاللَّهِ رَبِّنَا ما كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾ Lalu Allah mengunci mulut mereka, sedangkan tangan dan kaki mereka berkata, 'Mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah.' Sebenarnya, mereka mengetahui kondisi mereka. Di saat tertekan, mereka mengingkari kemusyrikan. Kadang-kadang mereka berdusta dan kadang-kadang mereka mengakuinya. Mereka tidak dapat menyembunyikan dari Allah sesuatu kejadian apa pun. Ini semua terjadi karena perasaan panik dan bingung."

Dalam tafsir Ibnu Abbas, kata fitnah ditafsirkan sebagai kemusyrikan di dunia dengan *taqdiir mudhaaf,* yaitu kata (عَاقِبَةُ) seharusnya ialah (فِتْنَتِهِمْ عَاقِبَةُ). Maksudnya ialah bahwa kemusyrikan akan berbanding terbalik dengan apa yang sebelumnya ia inginkan. Pelaku kemusyrikan akan mengingkari perbuatannya dan meninggalkannya di saat ia berada dalam ujian. Alangkah sulitnya keadaan dia saat menghadapi kenyataan dan saat terkuaknya kedustaan. Betapa malu dan hinanya ia. Inilah yang difirmankan Allah SWT, ﴿أنْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ﴾ Perhatikan kedustaan mereka yang nyata tersebut ketika mereka mengingkari kemusyrikan dan bersikap dusta dengan melakukan sumpah palsu seraya membantah apa yang telah mereka lakukan.

﴿وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ perhatikan dan renungkan juga bagaimana kemusyrikan yang

selama ini mereka buat-buat, lenyap, dan hilang dari mereka. Sampai-sampai mereka dengan segera menafikan apa yang mereka lakukan. Yang semisal dengan itu adalah firman Allah SWT,

"Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?' Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami.'" **(al-Mu'min: 73-74)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menampilkan dua contoh atau dua sikap dari orang-orang kafir.

Pertama, Ahli Kitab—orang-orang Yahudi dan Nasrani—mengetahui sifat Nabi Muhammad saw., kebenaran agamanya, kejujurannya, dan risalahnya. Namun, mereka adalah kaum yang membangkang, menjerumuskan diri sendiri, dan menyia-nyiakan kemaslahatan mereka.

Kedua, orang-orang musyrik adalah para penyembah berhala. Di antara mereka ada yang menjadikan Isa sebagai tuhan atau anak Allah. Mereka adalah kaum yang zalim karena membuat-buat kedustaan terhadap Allah dengan menisbahkan kepada-Nya apa yang bukan hak-Nya juga karena pengingkaran mereka terhadap mukjizat dan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan Allah dan kebenaran Muhammad saw.. Pada hari Kiamat, mereka semua, baik orang-orang musyrik, Ahli Kitab maupun orang-orang munafik, akan dikumpulkan. Mereka ditanya dengan pertanyaan penghinaan dan pengingkaran yang mengungkap kejelekan bukan meminta penjelasan mengenai sekutu Allah yang mereka sangka sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah.

Ucapan, alasan, dan hujjah mereka hanyalah cara mengingkari diri dari kemusyrikan. Ini adalah puncak kedustaan dimana mereka menjerumuskan diri mereka sembari menyangka bahwa berhala-berhala itu bisa mendekatkannya kepada Allah. Orang-orang munafik telah berdusta dengan cara berapologi dengan sesuatu yang batil dan dengan dugaan-dugaan mereka, di antaranya dugaan bahwa Tuhan-tuhan mereka memberi syafaat.

BEBERAPA SIKAP ANGKUH ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP AL-QUR'AN

Surah al-An`aam Ayat 25-26

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْتَمِعُ اِلَيْكَۚ وَجَعَلْنَا عَلٰى قُلُوْبِهِمْ اَكِنَّةً اَنْ يَّفْقَهُوْهُ وَفِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرًاۗ وَاِنْ يَّرَوْا كُلَّ اٰيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوْا بِهَاۗ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءُوْكَ يُجَادِلُوْنَكَ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُۚ وَاِنْ يُّهْلِكُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٢٦﴾

"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan telinganya tersumbat. Dan kalaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Ini (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu." Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (Al-Qur'an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari." **(al-An`aam: 25-26)**

I'raab

Pada kalimat ﴿مَنْ يَسْتَمِعُ﴾, *lafazh* ﴿مَنْ﴾ adalah *mubtada'* yang dibaca *rafa', Khabar*-nya adalah ﴿مِنْهُمْ﴾. *Fi'il* ﴿يَسْتَمِعُ﴾ dalam bentuk *mufrad* dengan melihat pada *lafazh* (مَنْ). Boleh juga jika ia disesuaikan dengan maknanya, yaitu

dalam bentuk *jama'*, seperti firman Allah SWT, ﴿وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ﴾.

Kalimat ﴿أَن يَفْقَهُوهُ﴾, *taqdiir*-nya adalah (كَرَاهِيَّةَ أَنْ يَفْقَهُوْهُ) dan *mudhaf*nya (كَرَاهِيَّةَ) dibuang. Ada yang mengatakan *taqdiir*-nya (لِئَلَّا يَفْقَهُوْهُ). ﴿أَسَاطِيرُ﴾ ada yang mengatakan bentuk *mufrad*-nya adalah (أُسْطُوْرَةٌ). Ada juga yang mengatakan (إِسْطَارَةٌ) dan ada yang mengatakan dia adalah *jam'ul jama',* yakni (أَسْطَارٌ). (أَسْطَارٌ) adalah bentuk *jama'* dari kata (سَطْرٌ), seperti kata (جَمَلٌ) dan (أَجْمَالٌ). (جِيْلٌ) dan (أَجْيَالٌ).

Balaaghah

Pada kalimat ﴿وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا﴾, kata ﴿أَكِنَّةً﴾ dipergunakan untuk hati, sedangkan untuk telinga diungkapkan dengan kata (وَقْرٌ). Redaksi ini adalah sebuah permisalan dengan menggunakan *isti'arah* karena keberpalingan mereka dari Al-Qur'an.

﴿يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ *isim zahir* diletakkan dalam posisi *isim dhamir* untuk mempertegas kekufuran mereka.

﴿يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ﴾ antarkeduanya ada *jinas naqish.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ﴾ ada orang yang mendengarkanmu saat engkau membaca. ﴿أَكِنَّةً﴾ artinya tutup, *jama'* dari (كِنَانٌ), yakni tutup, sama seperti kata (أَسِنَّةٌ) dan (سِنَانٌ). ﴿أَن يَفْقَهُوهُ﴾ agar mereka tidak memahami Al-Qur'an. ﴿وَقْرًا﴾ tuli dan terganggu pendengarannya sehingga mereka tidak bisa menerimanya. ﴿آيَةٍ﴾ tanda yang menunjukkan kebenaran rasul. ﴿يُجَادِلُونَكَ﴾ mereka memusuhimu dan melawanmu. ﴿إِنْ﴾ tidak. ﴿هَٰذَا﴾ Al-Qur'an. ﴿أَسَاطِيرُ﴾ kedustaan-kedustaan dan khurafat-khurafat. Ia adakah bentuk *jama'* dari kata ﴿أُسْطُورَةٍ﴾. ﴿وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ﴾ mereka melarang manusia untuk mengikuti Nabi Muhammad saw.. ﴿وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ﴾ mereka menjauh darinya, berpaling, dan tidak mengimaninya. ﴿وَإِن يُهْلِكُونَ﴾ karena sikap mereka ini, mereka tidak membinasakan diri mereka sendiri sebab bahayanya adalah terhadap mereka.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 25

Ibnu Abbas berkata, "Abu Sufyan bin Harb, Walid bin Mughirah, Nadhr bin Harits, Utbah, dan Syaibah anak-anak Rabi'ah, Umayyah dan Ubayy anak-anak Khalaf mendengarkan Rasulullah saw.. Lalu, mereka berkata kepada an-Nadhr, 'Wahai Abu Qutailah, apa yang dikatakan Muhammad?' Dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang dia katakan. Hanya saja aku melihatnya menggerakkan kedua bibirnya mengatakan sesuatu. Dia hanya mengucapkan dongeng-dongeng orang-orang dahulu sebagaimana aku pernah ceritakan kepada kalian tentang umat abad-abad yang lampau.'" Nadhr memang banyak bercerita tentang umat abad-abad yang lampau. Dia menceritakan hal itu kepada suku Quraisy dan mereka merasakan keindahannya. Dengan demikian, Allah menurunkan ayat ini.

2. Ayat 26

Al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun mengenai Abu Thalib. Dia melarang orang-orang musyrik untuk menyakiti Rasulullah saw., sementara dia sendiri menjauhi apa yang dibawa Nabi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Hilal, dia berkata, "Aku mendatangi paman-paman Nabi Muhammad saw., mereka ada sepuluh orang. Mereka adalah orang-orang yang paling keras penentangannya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi."

Setelah menuturkan riwayat Hakim, Muqatil berkata, "Hal itu di saat Nabi Muhammad saw. ada di sisi Abu Thalib dan mengajaknya masuk Islam. Lalu, orang-orang

Quraisy menemui Abu Thalib dan mereka menghalangi permintaan Nabi. Lalu, Abu Thalib berkata, 'Demi Allah, mereka tidak akan menyentuhmu meskipun mereka berkumpul sampai aku masuk ke tanah dikubur.

Maka, sampaikan agamamu dengan terang-terangan, kamu tidak perlu khawatir. Berilah kabar gembira dan tenanglah. Engkau membawa agama terbaik bagi manusia. Kalau bukan karena cacian atau ancaman pemutusan hubungan, kamu pasti akan mendapatiku menerima agama itu dengan terang-terangan.'"

Lalu Allah menurunkan ayat ini.[41]

Persesuaian Ayat

Tatkala Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir di akhirat dan kebingungan yang mereka alami, kadang-kadang mereka mengingkari kemusyrikan dan kadang-kadang mengakuinya. Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang tertutupnya peluang bagi mereka untuk beriman kepada Allah.

Tafsir dan Penjelasan

Di antara orang-orang kafir ada sekelompok orang yang datang untuk mendengarkanmu membaca Al-Qur'an, padahal bacaanmu itu tidak memberi manfaat sama sekali kepada mereka. Mereka tidak bisa mengambil faedah sebab Kami sudah menutup hati mereka sehingga tidak bisa memahami Al-Qur'an. Pendengaran mereka terganggu dan terhalang sehingga tidak dapat mendengar hal-hal yang bermanfaat, sebagaimana firman Allah SWT

"Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan." **(al-Baqarah: 171)**

Di dalam diri mereka ada hijab yang menghalangi mereka untuk memahami dan menerima Al-Qur'an serta merenungkan makna-maknanya. Hal ini disebabkan oleh sikap taklid buta dan keberpalingan mereka yang muncul akibat dari keinginan dan tekad yang kuat untuk tidak memerhatikan dengan saksama apa yang mereka dengar yang dapat membedakan yang haq dan yang batil. Inilah yang diterangkan oleh Allah SWT, ﴿وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا﴾. Betapa pun mereka melihat ayat-ayat, dalil-dalil, hujjah-hujjah nyata, dan argumentasi yang kuat, mereka tidak mengimaninya, tidak mau memahami dan menerimanya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri." **(al-Anfaal: 23)**

Ketika mereka mendatangimu, mereka mendebatmu dan membantah kebenaran dan dakwahmu. Mereka berkata, "Apa yang kamu bawa ini tidak lain bersumber dari kitab-kitab orang-orang dahulu dan dari apa yang datang dari mereka. Itu semua hanyalah kebatilan, kurafat, dan dongeng-dongeng yang ditulis dan menipu manusia." Di samping mendustakan Nabi Muhammad saw., mereka juga melarang manusia untuk mengikuti kebenaran, membenarkan rasul, dan tunduk kepada Al-Qur'an, serta membuat manusia jauh darinya. Berarti, mereka melakukan dua perbuatan buruk sekaligus, yakni tidak mau mengambil manfaat dan tidak mengajak orang lain untuk mengambil manfaat.

Bisa juga ayat ini turun mengenai Abu Thalib yang ia melarang orang lain agar tidak menyakiti Nabi atau membunuhnya dan tidak mengganggunya.

Akibat dari itu, berarti, mereka telah membinasakan diri mereka sendiri atas perbuatan

41 *Asbaabun Nuzul Lil Wahidi:* 123.

itu. Kesengsaraan hanya akan kembali kepada mereka. Namun, mereka tidak menyadari hal itu, bahkan mereka menduga bahwa mereka akan membuat Rasulullah saw. kesulitan. Allah telah membinasakan orang-orang yang menentang dan ingkar itu, baik di medan peperangan, seperti Badar, maupun bala bencana, khusus terhadap mereka, ditambah lagi dengan kebinasaan di akhirat. Ini merupakan mukjizat Al-Qur'an dan informasi tentang yang gaib.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini adalah pelajaran dan nasihat mendalam yang layak untuk mendapatkan perhatian dan perenungan sebab alangkah sengsaranya manusia yang terhijab dari kebenaran, terbawa oleh kegelalapan hawa nafsu, dan terseret dalam ombak kesesatan.

Orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang cerdas. Mereka adalah para pemimpin yang mendengar dan memahami. Namun, tatkala mereka tidak bisa mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar serta tidak tunduk pada kebenaran, mereka dalam posisi orang yang tidak mendengar dan tidak memahami.

Allah SWT mengabarkan sikap-sikap angkuh dan bantahan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tatkala mereka melihat bulan terbelah, mereka mengatakan bahwa ini adalah sihir. Ketika mereka melihat bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang memiliki sastra yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa dan ucapan mereka, mereka berkata, "Ini adalah dongeng-dongeng orang terdahulu."

Sikap orang-orang kafir ini menampakkan semua bentuk kejelekan, keburukan, dan aib. Firman Allah SWT, ﴿وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ﴾ berlaku umum untuk semua orang-orang kafir. Mereka melarang untuk mengikuti Nabi Muhammad saw. dan mereka sendiri menjauhinya. Tidak cukup dengan berpaling, mereka juga menghalangi manusia dari dakwah Islam. Dengan demikian, mereka telah menjerumuskan diri mereka sendiri ke dalam kebinasaan. Pasalnya, mereka terus-menerus dalam kekafiran dan mereka juga mengemban dosa dari orang-orang yang mereka halangi.

Adapun sikap Abu Thalib, Allah-lah yang Maha Mengetahuinya. Dalam sebuah riwayat yang masyhur disebutkan dari Abu Hurairah ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada pamannya,

"Ucapkan, La Ilaha Illallah (Tiada Tuhan selain Allah), aku akan menjadi saksi untukmu dengan ucapanmu itu pada hari Kiamat." Abu Thalib berkata, "Kalau sekiranya bukan karena cacian orang-orang Quraisy kepadaku yang mengatakan 'Abu Thalib melakukan hal itu karena gelisah,' pasti aku menurutimu." Lalu Allah menurunkan ayat,

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." **(al-Qashash: 56)**

KEADAAN ORANG-ORANG MUSYRIK DI HADAPAN NERAKA ATAU CARA KEBINASAAN MEREKA

Surah al-An`aam Ayat 27-29

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِاٰيٰتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَا لَهُمْ مَّا كَانُوْا يُخْفُوْنَ مِنْ قَبْلُۗ وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿٢٨﴾ وَقَالُوْٓا اِنْ هِيَ اِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوْثِيْنَ ﴿٢٩﴾

"Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan

(ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.' Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan.'" **(al-An`aam: 27-29)**

Qiraa'aat

﴿وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ﴾ dibaca *nashab* pada kata (نُكَذِّبَ) dan (نَكُوْنَ). Ini adalah bacaan Hafsh dan Hamzah. Ibnu Amir membaca *rafa'* kata (نُكَذِّبُ) dan *nashab* kata (نَكُوْنَ), sedangkan imam-imam yang lain membaca *rafa'* dua kata tersebut.

I'raab

﴿وَلَا نُكَذِّبَ بِآيٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ﴾ kondisi *nashab* dalam dua kalimat tersebut dengan cara men-*taqdir*-kan (أَنْ) sehingga saat ia bersama *fi'il*-nya. Ia menjadi *mashdar* dan di-*athaf*-kan dengan *mashdar* lainnya. *Taqdiir*-nya adalah (يَا لَيْتَ لَنَا رَدًّا وَانْتِفَاءً مِنَ التَّكْذِيْبِ وَكَوْنًا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ) Mukmin. Pe-*nashab*-an *lafazh* tersebut sebagai jawaban dari *tamanni* (لَيْتَ) sebab *tamanni* kedudukannya sama dengan *amar, nahi,* dan *istifham* dalam me-*nashab*-kan *fi'il mudhari'* dengan huruf (أَنْ) yang *mudhmarrah* (tersembunyi).

Bisa juga dua *lafazh* tersebut dibaca *rafa'.* Hal ini bisa dengan cara meng-*athaf*-kannya pada kalimat ﴿نُرَدُّ﴾ sehingga maknanya adalah bahwa semuanya merupakan hal-hal yang diangan-angankan oleh orang-orang kafir pada hari Kiamat. Dengan demikian, mereka menganganganka tiga perkara: dikembalikan ke dunia, tidak menjadi orang yang mendustakan agama, serta menjadi orang-orang Mukmin beriman atau bisa juga ia dibaca *rafa'* untuk menunjukkan selesainya kalimat pada kata itu dan dimulainya kalimat baru. Pasalnya, Jawaban dari bentuk *tamanni,* bentuk *rafa'*-nya bisa sebagai *athaf* dan *isti'naf* (permulaan kalimat) sehingga keduanya tidak masuk dalam *tamanni. Taqdiir*-nya ialah (يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ، وَنَحْنُ لَا نُكَذِّبُ، وَنَحْنُ نَكُوْنُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ)

Boleh pula membaca *rafa'* pada kata (نُكَذِّبُ) sedangkan kata (نَكُوْنَ) *nashab.* Ia dibaca *rafa'* dengan cara di-*athaf*-kan pada kata ﴿نُرَدُّ﴾. Sedangan *nashab*nya sebagai jawaban dari *tamanni* sebagaimana yang telah disebutkan sehingga dia masuk dalam *tamanni.*

Balaaghah

﴿وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ﴾ dengan dua *ta'kid* (إِنَّ) dan *laam* (ل) untuk menunjukkan bahwa dusta adalah tabiat mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذْ وُقِفُوْا﴾ ditampakkan. Orang Arab berkata, (وَقَفَ عَلَى الشَّيْءِ) mengetahuinya dan melihat dengan jelas. ﴿بَدَا لَهُمْ﴾ tampak bagi mereka. ﴿يُخْفُوْنَ مِنْ قَبْلُ﴾ mereka menyembunyikannya, dengan ucapan mereka, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah". Semuanya akan tersingkap dengan kesaksian anggota tubuh mereka. ﴿لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ﴾ mereka akan kembali melakukan kemusyrikan. ﴿وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ﴾ dalam janji mereka untuk beriman.

﴿وَقَالُوْا﴾ orang-orang yang mengingkari kebangkitan berkata ﴿إِنْ هِيَ﴾ tidaklah kehidupan ini. ﴿بِمَبْعُوْثِيْنَ﴾ kebangkitan orang-orang mati dengan cara dikumpulkan pada hari kebangkitan, yaitu pada hari Kiamat. Maksud dari kebangkitan orang yang telah mati ialah dihidupkan setelah kematian.

Persesuaian Ayat

Tatkala Allah menyebutkan sifat dari orang-orang yang melarang untuk mengikuti Rasul dan tidak mau menaatinya, mereka adalah orang-orang yang menyengsarakan diri mereka, pada ayat ini dijelaskan bentuk

kesengsaraan mereka. Disebutkan pula angan-angan mereka untuk kembali ke dunia agar bisa melakukan amal saleh. Namun, Allah menolak apa yang mereka katakan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyebutkan bagaimana keadaan orang-orang kafir di saat mereka mengetahui dengan jelas hari Kiamat dan mengetahui neraka serta menyaksikan kedahsyatan dan kengeriannya. Wahai orang-orang yang memiliki pendengaran, kalau kamu melihat mereka dan kegentingan serta ketakutan yang mereka hadapi, pasti kamu melihat kedahsyatan yang sulit dideskripsikan. Manakala malaikat adzab menunjukkan neraka kepada mereka, kemudian mereka masuk ke dalamnya dan menyaksikan kedahsyatannya, mereka menyesal dan berandai-andai bisa kembali ke dunia seraya berkata, ﴿يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ﴾. Andai saja kami kembali ke dalam kehidupan dunia, tidak mendustakan ayat-ayat Allah dan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya dan kebenaran para rasul-Nya, dan kami beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab dan para nabi, kami juga bertobat dari dosa-dosa kami serta melakukan amal saleh yang membuat Allah SWT ridha.

Lalu, Allah menjawab mereka dengan firman-Nya ﴿بَلۡ﴾ untuk mempertegas bahwa angan-angan tersebut sia-sia dan untuk menghiraukan keinginan mereka untuk beriman. Kondisi mereka tetap tidak berubah. Pada saat itu, tampak bagi mereka apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka berupa kekufuran, pendustaan, dan keangkuhan meskipun mereka mengingkarinya di dunia atau di akhirat. Jati diri mereka akan tersingkap sebab mereka selama ini menyembunyikan kekufuran dan tidak menampakkannya. Adapun orang Mukmin sejati, dia menyatakan keimanannya serta tidak menyembunyikannya. Orang-orang kafir akan menanggung akibat dari kekufuran mereka berupa siksaan yang pedih, sebagaimana firman Allah SWT,

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)." **(al-Haaqqah: 18)**

Apa yang mereka sembunyikan tidak akan tersembunyi lagi bagi mereka dan bagi Allah. Allah SWT berfirman,

"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan. Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya." **(az-Zumar: 47-48)**

Kemudian, Allah mendustakan penyesalan atau angan-angan mereka melalui firman-Nya, ﴿وَلَوۡ رُدُّواْ لَعَادُواْ لِمَا نُهُواْ عَنۡهُ وَإِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ﴾. Kalau sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, mereka pasti kembali melakukan apa yang dilarang, yakni kekufuran, keangkuhan, kemunafikan, dan perbuatan maksiat. Mereka memiliki sifat yang durhaka dan angkuh dan memiliki tabiat sebagi pendusta. Kalau saja mereka dikembalikan ke dunia, mereka akan kembali mengingkari kebangkitan, hisab dan pembalasan amal. Mereka mengakui kehidupan dunia, tetapi tidak mengimani akhirat. Mereka berkata, "Kehidupan hanya di dunia kita saja. Kami hidup di dalamnya dan tidak ada yang membinasakan kami, kecuali masa. Tidak ada pahala atau siksa di akhirat, bahkan tidak ada akhirat. Kami tidak akan dibangkitkan. Hidup ini tidak lain adalah kehidupan dunia dan tidak ada hari akhir setelah itu." Mereka adalah orang-orang materialis dan ateis yang tidak mengimani yang gaib.

Fiqih Kehidupan atau Hukum

Realitas keimanan tidak akan berubah atau berganti dan ia pasti terjadi sebab janji

Allah bersifat pasti. Surga dan neraka juga merupakan perkara yang pasti. Realitas ini akan terungkap dengan cepat. Keburukan dari kekufuran dan dari orang-orang kafir akan tersingkap. Mereka akan memperoleh adzab neraka. Seandainya engkau melihat siksaan yang mereka terima di neraka Jahannam, engkau pasti akan melihat sebuah kondisi yang mengenaskan. Engkau akan melihat pemandangan yang mengerikan dan menakutkan. Mereka tidak akan menemukan tempat untuk melarikan diri dari adzab Allah. Mereka dalam kondisi tertekan, kebingungan, dan berharap bisa kembali ke dunia untuk memperbaiki aqidah dan amal serta tidak lagi mengingkari ayat-ayat Allah yang menunjukkan wujud dan keesaan-Nya, serta kebenaran para rasul-Nya. Mereka berharap agar mereka berada di barisan yang sama dengan orang-orang Mukmin di dunia dan agar mendapatkan kondisi yang paling baik di akhirat, yakni di surga kelak.

Akan tetapi, harapan mereka itu hanya sebagai bentuk kepanikan dan keputusasaan mereka untuk kembali ke dunia, bukan didasarkan pada tekad untuk tidak mendustakan agama dan bukan untuk beriman. Mereka tidak meminta kembali ke dunia karena keinginan dan rasa cinta akan keimanan, tetapi karena rasa takut pada adzab yang mereka hadapi sebagai balasan dari kekufuran mereka. Oleh sebab itu, mereka meminta kembali ke dunia agar terlepas dari neraka.

Pada saat mereka berada di hadapan adzab dan di tengah neraka, tampak hakikat kekufuran dan maksiat-maksiat yang mereka sembunyikan. Seandainya mereka dikembalikan, mereka akan kembali kepada kemusyrikan, sesuai dengan ilmu Allah bahwa mereka tidak akan beriman. Hal ini telah terjadi pada iblis sebagai induk kekufuran yang telah melihat tanda-tanda kebesaran Allah dengan jelas, namun dia tetap membangkang.

Firman Allah SWT, ﴿وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ menunjukkan keadaan mereka di dunia, yakni pendustaan mereka kepada para rasul dan pengingkaran mereka terhadap kebangkitan, sebagaimana ayat ini juga menunjukkan kedustaan pengakuan mereka bahwa mereka tidak akan mengingkari agama dan mereka adalah orang-orang Mukmin.

Firman Allah SWT, ﴿وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا﴾ menjelaskan apa yang mereka katakan di dunia dan juga menerangkan bahwa mereka adalah kaum materialistis dan tidak meyakini kehidupan akhirat. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, mereka akan kembali kepada kekufuran dan sibuk dengan kenikmatannya. Mereka adalah kaum yang angkuh. Nafsu mereka yang suka memerintahkan pada kejelekan hanya ingin tetap berada dalam kesesatan, kemunafikan, kedustaan, kekufuran, dan kemaksiatan.

Ingatlah, hendaklah orang yang berakal merenungkan nasib dan akibat dari kondisi mereka, yakni kengerian, kegelisahan, dan impian agar bisa terlepas dari adzab pedih. Keadilan Allah akan menjerat mereka dalam siksa-Nya. Oleh sebab itu, hanya rahmat Allah kepada para makhluk-Nya yang menjadikan-Nya memberikan ancaman dan peringatan atas apa yang akan mereka terima di masa mendatang.

KONDISI ORANG-ORANG MUSYRIK DI HADAPAN TUHAN MEREKA DI AKHIRAT DAN HAKIKAT DUNIA

Surah al-An`aam Ayat 30-32

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ

عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah engkau melihat peristiwa yang mengharukan). Dia berfirman, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Dia berfirman, "Rasakanlah adzab ini karena dahulu kamu mengingkarinya." Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu," sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu. Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?" **(al-An`aam: 30-32)**

Qiraa'aat

﴿وَلَلدَّارُ الآخِرَةُ﴾ Ibnu Amir membaca (وَلَدَارُ الآخِرَةِ). Kata ﴿تَعْقِلُوْنَ﴾ dibaca (تَعْقِلُوْنَ). Ini adalah bacaan Imam Nafi', Ibnu Amir, dan Hafsh. Imam-imam yang lain membaca (يَعْقِلُوْنَ).

I'raab

﴿وَلَوْ تَرَى﴾ *jawab* dari (لَوْ) dibuang untuk menunjukkan pengagungan perkara neraka. *Taqdiir*-nya (لَعَلِمْتَ حَقِيْقَةَ مَا يَصِيْرُوْنَ إِلَيْهِ). ﴿وَعَلَى رَبِّهِمْ﴾ di hadapan pertanyaan Tuhan mereka. *Mudhaf*-nya (وَعَلَى سُؤَالِ رَبِّهِم) dibuang. ﴿بَغْتَةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar* dalam posisi sebagai *haal*. *Lafazh ha'* pada kalimat ﴿فِيهَا﴾ kembali kepada *lafazh* ﴿مَا﴾ sebab yang dimaksud dengan ﴿مَا﴾ adalah (الأَعْمَال). Seakan-akan Dia berfirman, (عَلَى الأَعْمَالِ الَّتِي فَرَّطْنَا فِيهَا).

﴿أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُوْنَ﴾, *isim* (مَا) adalah *nakirah* dalam posisi *nashab* sebagai *tamyiiz* dari kata ﴿سَاءَ﴾.

Dalam kalimat ﴿سَاءَ﴾ ada *dhamir marfu'* yang dijelaskan kalimat sesudahnya, sama seperti kata (نِعْمَ) dan (بِئْسَ). Ada yang mengatakan *isim* ﴿مَا﴾ dalam posisi *rafa'* oleh kata ﴿سَاءَ﴾. ﴿وَلَلدَّارُ الآخِرَةُ خَيْرٌ﴾ kata (الدَّارُ) adalah *mubtada',* sedang kata (الآخِرَةُ) adalah sifatnya. ﴿خَيْرٌ﴾ adalah *khabar mubtada'.* Dibaca juga (وَلَدَارُ الآخِرَةِ خَيْرٌ) *Taqdiir*-nya adalah (وَلَدَارُ السَّاعَةِ الآخِرَةِ خَيْرٌ). Di sini harus ada *taqdir* sebab sebuah kata tidak boleh di-*idhafah*-kan kepada sifatnya, maka wajib ada *taqdir maushuf* yang dibuang. *Idhaafah* di sini dengan maksud *al-infishaal.*

Balaaghah

﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ﴾ di sini ada sebuah *tasybih* yang dalam ketika kehidupan dunia dijadikan sebagai main-main dan senda gurau. ﴿أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ﴾ pertanyaan di sini adalah untuk pencelaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وُقِفُوا عَلَى رَبِّهِمْ﴾ dihadapkan kepada Allah, pasti kamu melihat perkara yang agung. Allah berfirman melalui lisan malaikat sebagai bentuk penghinaan. ﴿أَلَيْسَ هَٰذَا﴾ kebangkitan dan hisab. ﴿بَلَى وَرَبِّنَا﴾ ini adalah sebuah kebenaran. ﴿تَكْفُرُوْنَ﴾ mengingkarinya di dunia. Mereka mengingkari pertemuan dengan Allah di hari kebangkitan.

﴿حَتَّى﴾ hingga mereka mencapai puncak kedustaan. ﴿السَّاعَةُ﴾ hari Kiamat. Ini akhir dari dunia dan kehidupan serta hancurnya alam dan permulaan kehidupan lain. ﴿بَغْتَةً﴾ secara tiba-tiba. ﴿يَا حَسْرَتَنَا﴾ dahsyatnya rasa sakit dan penyesalan atas apa yang sudah terjadi. Huruf *nidaa`* di sini adalah *majaz* maksudnya wahai engkau atau datanglah. ﴿عَلَى مَا فَرَّطْنَا﴾ apa yang kami lalaikan, padahal mampu melakukannya. ﴿فِيهَا﴾ di dunia. ﴿أَوْزَارَهُمْ﴾ adalah *jama'* dari kata (وِزْر), yakni beban yang berat. Dalam istilah syari`ah, ia ditujukan untuk makna dosa dan kesalahan. Seakan-akan karena beratnya dosa itu bagi

pembawanya, ia seperti tanggungan yang membebani punggungnya. Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ﴾ adalah memikul tanggung jawab dari amal perbuatan mereka ketika dosa-dosa mereka pada hari kebangkitan akan mendatangi mereka dalam rupa yang paling buruk dan bau yang menjijikkan. Lalu, kesalahan itu membebani mereka. ﴿أَلَا سَاءَ﴾ sungguh buruk. ﴿مَا يَزِرُونَ﴾ mereka memikul kesalahan itu.

﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ sibuk dengan urusan dunia. ﴿لَعِبٌ﴾ amal perbuatan yang tidak memberikan manfaat dan tidak mencegah bahaya. ﴿لَهْوٌ﴾ sesuatu yang membuat sibuk dan melalaikan manusia dari perkara-perkara yang penting. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT menjadikan urusan duniawi sebagai permainan, senda gurau, dan kesibukan yang tidak penting dan tidak memberikan manfaat. Sementara itu, amal perbuatan akhirat akan memberikan manfaat yang banyak. Ketaatan dan semua segala hal yang mendukungnya, termasuk dalam perkara-perkara akhirat. ﴿وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ﴾ surga. ﴿خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ﴾ bagi yang menjauhi kemusyrikan. ﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ agar kalian beriman.

Persesuaian Ayat

Ketika menceritakan pengingkaran orang-orang kafir terhadap hari pengumpulan, kebangkitan, dan hari Kiamat, dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kondisi mereka pada hari Kiamat. Kemudian, Dia menerangkan hakikat dunia dan perbandingannya dengan akhirat.

Tafsir dan Penjelasan

Kalau saja kamu melihat keadaan orang-orang musyrik ketika mereka digiring oleh malaikat ke hadapan Tuhan mereka, kamu akan menemukan kekhawatiran yang mereka alami. Kamu akan melihat perkara yang menakutkan dan mencengangkan yang tidak bisa dideskripsikan. Ayat ini adalah sebuah *majaz* dan tidak bisa dimaknai secara zahir. Pasalnya, secara zahir ayat tersebut menandakan bahwa mereka memiliki posisi yang tinggi di hadapan Zat Allah SWT. Tentu ini adalah sebuah hal yang batil berdasarkan kesepakatan ulama. Ia adalah *majaz* yang menunjukkan mereka tertawan untuk dihinakan dan ditanya. Hal ini sebagaimana pelaku kejahatan dihadapkan pada hakim untuk dicela. Mereka berdiri dan ditahan melalui tangan-tangan malaikat demi menjalankan perintah Allah kepada mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya." **(ash-Shaaffat: 24)**

Pengungkapan kalimat ﴿وُقِفُوا عَلَى رَبِّهِمْ﴾ untuk menunjukkan bahwa urusan mereka berada di tangan Allah SWT, bukan yang lain. Kemudian, Allah bertanya kepada mereka melalui para malaikat, ﴿قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ﴾. Bukankah hari akhir ini benar dan bukan sebagaimana yang kalian duga? Mereka menjawab, "Benar, demi Tuhan kami. Ini kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya." Mereka menegaskan ucapan mereka dengan sumpah kepada Allah. Lalu, mereka memberi kesaksian atas kekufuran mereka. Mereka mengakui keadaan hari Kiamat adalah benar disertai dengan sumpah. Kemudian, Allah menjawab mereka, "Rasakanlah adzab yang pedih karena kekufuran kalian dan pendustaan yang selalu kalian lakukan dan tidak pernah kalian lepaskan sampai mati. Penggunaan kata *rasakan* untuk menunjukkan bahwa dalam keadaan apa pun mereka merasakan adzab tersebut disebabkan kuatnya apa yang mereka rasakan.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan kerugian orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah dan kegagalan yang ia terima ketika hari Kiamat datang dengan tiba-tiba, serta penyesalannya atas amal perbuatan akhirat yang dilalaikan dan ucapan jelek yang

pernah ia lakukan. Pasalnya, dari kerugian itu ialah pengingkaran terhadap hari kebangkitan dan hari pembalasan yang merusak fitrah manusia dan mengantarkan pada kejelekan dan dosa. Hal itu terjadi karena pengingkaran tersebut menjadikan perhatian orang-orang kafir terbatas pada kelezatan dan syahwat duniawi, berlomba-lomba memperoleh kesenangan dunia, serta tertipu dengan kedudukan tinggi, dan keunggulan dan hagemoni terhadap orang lain.

Orang-orang yang rugi itu akan datang pada hari Kiamat untuk dihisab dengan membawa dosa dan kesalahan mereka. Mereka membawa kesalahan mereka sendiri dan beban-beban yang lain di atas punggung mereka. Ingat, alangkah jeleknya beban yang dipikul dan dosa yang mereka pikul adalah sesuatu yang paling buruk yang mereka miliki, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzalimi diri sendiri." **(al-A'raaf: 177)**

Ibnu Abbas berkata, "Kata ﴿الأَوْزَارَ﴾ artinya dosa dan kesalahan," sementara firman-Nya ﴿أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ﴾ maknanya ialah sejelek-jelek sesuatu yang mereka pikul.

Ibnu Jariri ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim menuturkan dari as-Suddi, "Amal perbuatan yang buruk, yakni amal perbuatan orang zalim akan berbentuk seseorang yang memiliki rupa yang buruk, berkulit hitam, berbau busuk yang dipikul pelakunya pada hari Kiamat." Diriwayatkan dari Amr bin Qais al-Mula'i, "Amal saleh akan berbentuk laki-laki yang bagus rupa dan beraroma harum yang dibawa pelakunya pada hari Kiamat."[42]

Kemudian, Allah menjadikan kehidupan dunia sebagai permainan yang tidak bermanfaat dan senda gurau yang membuat sibuk dan melupakan kemaslahatan hakiki. Barang dagangan dunia haikatnya adalah sedikit, hina, dan sementara. Adapun amal perbuatan akhirat, ia mengandung manfaat yang besar. Kehidupan akhirat lebih baik dan lebih abadi. Ia lebih baik dalam pandangan orang yang menjauhi kekufuran dan maksiat-maksiat. Kenikmatan akhirat adalah kenikmatan abadi yang lebih baik daripada kenikmatan dunia yang fana. Tidakkah kamu memahami dan merenungkan bahwa kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurau, bersifat fana, dan ia adalah ladang untuk akhirat sehingga dengan itu kalian mau beriman dan melakukan amal saleh? Firman Allah ﴿لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ﴾ adalah dalil bahwa amal perbuatan yang berasal selain dari orang-orang yang bertakwa adalah permainan dan senda gurau.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas adalah kondisi nyata mengenai keadaan orang yang ada di hadapan hakim yang memutuskan tindak kejahatannya. Para terdakwa seringkali bersikap ingkar di hadapan hakim dan ketika ia tidak dapat mengelak dari kejahatannya, dia bergegas untuk mengakui semua yang dilakukan. Demikianlah keadaan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik ketika menghadapi hisab (perhitungan amal) di hadapan Allah. Mereka merasakan bahwa pengingkaran tersebut tidak ada gunanya. Pada saat itu, ketika mereka ditanya tentang kebangkitan dan hari akhir, mereka bersumpah menggunakan nama Allah bahwa hari akhit itu benar adanya. Oleh karena itu, vonis yang ditetapkan terhadap mereka adalah pelaksanaan hukuman yang telah dijatuhkan kepada mereka sebagai balasan yang setimpal atas kekufuran mereka.

Diskusi di atas dilakukan oleh malaikat. Para malaikat berkata kepada mereka sesuai dengan perintah Allah, "Bukankah kebang-

42 *Tafsir ath-Thabari:* 114.

kitan dan adzab ini adalah haq (benar)?" Mereka menjawab, "Benar, demi Tuhan kami, itu adalah benar." Dengan begitu, tidak ada kontradiksi antara pertanyaan ini dengan firman Allah SWT, ﴿وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ﴾ sebab pertanyaan tersebut terjadi melalui para malaikat. Maksudnya adalah Dia tidak berbicara dengan mereka dengan perkataan yang baik dan bermanfaat.

Ayat-ayat ini menjelaskan kondisi lainnya dari keadaan orang-orang yang mengingkari kebangkitan dan hari Kiamat, yakni dalam dua perkara. Pertama adalah kerugian yang dialami orang-orang yang mendustakan kebangkitan, Kiamat, balasan amal, dan hisab. Yang kedua adalah dipikulnya dosa-dosa yang besar di atas punggung mereka.

Yang dimaksud dengan kerugian adalah hilangnya pahala yang besar dan diperolehnya siksa yang berat. Terkait dengan ucapan mereka, ﴿يٰحَسْرَتَنَا عَلٰى مَا فَرَّطْنَا﴾ ada isyarat bahwa mereka tidak memperoleh hak pahala untuk mereka sebab mereka adalah kaum yang lalai. Kalimat ﴿فِيْهَا﴾ maksudnya dalam transaksi. Kalimat ini tidak disebutkan sebab konteks kalimat sudah menunjukkan makna tersebut. Pasalnya, kerugian tidak terjadi kecuali dalam hal transaksi jual beli, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung." **(al-Baqarah: 16)**

Dalam firman Allah SWT, ﴿وَهُمْ يَحْمِلُوْنَ اَوْزَارَهُمْ عَلٰى ظُهُوْرِهِمْ﴾ ada isyarat bahwa mereka memperoleh adzab berat yang menjadi hak mereka. Tidak ada keraguan bahwa itu adalah puncak kerugian.

Firman Allah SWT, ﴿وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ﴾ menunjukkan pembagian amal dunia menjadi dua. Amal perbuatan yang tidak ada kebaikan dan manfaat di dalamnya dan ini adalah perkara dunia yang murni yang biasa terjadi dalam perbuatan manusia, serta amal akhirat yang tidak ada senda gurau atau permainan di dalamnya dan ini adalah perbuatan orang-orang yang bertakwa lagi pilihan yang memakmurkan dunia dengan amal saleh dan ucapan yang baik.

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri dan at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan gharib. Rasulullah saw. bersabda,

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إلا مَا كَانَ فِيْهَا مِنْ ذِكْرِ اللّهِ، أو أَدَّى إِلَى ذِكْرِ اللّهِ، والعَالِمُ والمتَعَلِّمُ شرِيْكَانِ فِي الأَجْرِ، وسَائِرُ النَّاسِ همَجٌ لَا خَيْرَ فِيْهِ.

"Dunia terlaknat dan semua yang ada di dalamnya terlaknat kecuali zikrullah atau sesuatu yang mengantarkan pada zikrullah. Orang alim dan orang yang belajar berbagi dalam pahala, sedangkan yang lain adalah hina dan tidak ada kebaikan di dalamnya." **(HR Ibnu Adul Barr dan at-Tirmidzi)**

Diriwayatkan Nabi Muhammad saw. bersabda, "Di antara hinanya dunia bagi Allah adalah bahwa ia adalah tempat perilaku durhaka. Apa yang dimiliki oleh-Nya tidak bisa didapatkan kecuali dengan meninggalkan dunia."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللّهِ جُنَاحَ بَعُوْضَةٍ، مَا سَقَى كَافِراً مِنْهَا شُرْبَةَ مَاءٍ

"Sekiranya dunia di sisi Allah setara dengan sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi minuman kepada orang kafir." **(HR at-Tirmidzi)**

Firman Allah SWT ﴿أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ﴾ menunjukkan bahwa manusia biasanya tidak berpikir untuk

kemaslahatannya, bahkan ia melakukan perkara yang dapat menjerumuskan dirinya ke dalam bahaya. Ia juga mengisyaratkan agar kita bersikap zuhud di dunia. Dengan kata lain, sikap yang dianjurkan oleh Allah adalah hati kita tidak dikuasai oleh kecintaan pada dunia.

Ayat ﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ menunjukkan bahwa orang-orang yang mengingkari kebangkitan dan hari Kiamat, mereka semakin besar kecintaannya pada dunia dan keinginannya untuk mendapatkan kenikmatannya. Allah menyebutkan ayat ini sebagai peringatan akan kehinaan dunia. Namun, perlu dicatat bahwa kehidupan itu sendiri tidak boleh dicela sebab ia berjalan sesuai dengan iradah dan hikmah Allah serta penciptaan dan pengadaan-Nya. Selain itu, kebahagiaan akhirat tidak bisa dicapai kecuali melalui kehidupan dunia. Maksudnya adalah bahwa kelezatan kehidupan dunia dan kenikmatannya tidak ada yang lestari dan tersisa di saat kehidupan ini sudah punah, kecuali hanya kerugian dan penyesalan, sebagaimana senda gurau dan permainan yang ia rasakan. Kemudian, setelah berakhirnya kehidupan, tidak ada yang tersisa kecuali penyesalan.

Firman Allah SWT, ﴿وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ﴾ memberi isyarat adanya perbandingan antara kehidupan akhirat dan kehidupan dunia yang kebaikan akhirat lebih baik daripada kebaikan dunia. Kebaikan dunia adalah hina, sementara kebaikan akhirat adalah mulia.

Kesimpulan, perbandingan antara dunia dan akhirat tampak bahwa kebahagiaan dunia dan kebaikan di dalamnya dikotori oleh aib-aib yang banyak dan kekurangan-kekurangan yang beragam. Sementara itu, kebahagiaan akhirat bebas dari itu yang menunjukkan secara pasti bahwa akhirat adalah kehidupan yang lebih sempurna, lebih utama, lebih kekal, lebih pantas, dan lebih layak.

KESEDIHAN NABI MUHAMMAD SAW. KARENA BERPALINGNYA KAUMNYA DAN PENJELASAN MENGENAI PENDUSTAAN TERHADAP PARA RASUL DAHULU

Surah al-An`aam Ayat 33-35

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾ وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُم بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٥﴾

"Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Muhammad), maka sekiranya engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh." **(al-An`aam: 33-35)**

Qiraa'aat

﴿لَا يُكَذِّبُونَكَ﴾ dibaca (لَا يُكْذِبُونَكَ). Ini adalah bacaan Imam Nafi' dan Kisa'i. Imam-imam lain membaca (لَا يُكَذِّبُونَكَ).

I'raab

﴿فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ﴾ dengan ditasydid, maksudnya mereka tidak menisbahkan kedustaan kepadamu sebab mereka tidak mengenalmu sebagai pendusta. Mereka hanya mengenal kejujuranmu. Mereka menamakan Nabi sebagai Muhammad al-Amin (yang terpercaya) sebelum kenabian. (لَا يُكْذِبُونَكَ) dibaca juga dengan *takhfif*. Maknanya mereka tidak menemukanmu dalam keadaan dusta dan tidak mendapatimu sebagai orang yang berdusta. ﴿مِن نَّبَإِ الْمُرْسَلِينَ﴾ kata (مِنْ) ada dua sisi. Pertama menjadi sifat dari *mashdar* yang dibuang, *Taqdiir*-nya, (وَلَقَدْ جَاءَكَ مَجِيءٌ مِنْ نَبَإِ الْمُرْسَلِينَ). ***Fi'il*** (جَاءَكَ) menunjukkan *mashdar* yang dibuang. Ini adalah madzhab Sibawaih. Kedua, dia adalah *zaidah* (tambahan), *taqdiir*-nya (وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَإِ الْمُرْسَلِينَ). Ini adalah madzhab al-Akhfasy. ﴿فَإِنِ اسْتَطَعْتَ﴾ *lafazh* (إِنْ) adalah syarat. *Jawab*-nya dibuang, *taqdiir*-nya (إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الأَرْضِ فَافْعَلْ ذَلِكَ).

Balaaghah

﴿كُذِّبَتْ رُسُلٌ﴾ kata (رُسُلٌ) di-*tanwin* untuk menunjukkan arti banyak dan penting.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ﴾ kata (قَدْ) untuk menunjukkan kesungguhan sedang susunan ﴿وَإِنَّهُ﴾, *dhamir* di sini adalah *dhamir sya'n*. ﴿لَيَحْزُنُكَ﴾ kata (الْحُزْنُ) artinya kepedihan yang dirasakan saat kehilangan sesuatu yang dicintai atau terhalang untuk mendapatkan apa yang disukai atau terjadi sesuatu yang tidak disukai. ﴿الَّذِي يَقُولُونَ﴾ pendustaan. ﴿فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ﴾ sebenarnya mereka tidak mendustakanmu karena mereka mengetahui bahwa kamu orang yang jujur. (التَّكْذِيبُ) artinya menuduh berdusta. ﴿بِآيَاتِ اللهِ﴾ Al-Qur'an. ﴿يَجْحَدُونَ﴾ makna (الْجُحُودُ) mengingkari apa yang ada dalam hati atau membuktikan apa yang tidak ada dalam hati. ﴿لِكَلِمَاتِ اللهِ﴾ janji dan ancaman. Janji Allah kepada para rasul dengan kemenangan dan ancaman-Nya kepada para musuh rasul dengan kehinaan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Mujaadilah: 21)**

Begitu juga dengan firman-Nya,

"Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffaat: 171-173)**

Allah berfirman tentang adanya ancaman,

"Atau mereka mengatakan 'Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang.' Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." **(al-Qamar: 44-45)**

﴿نَبَإِ﴾ berita besar. ﴿كَبُرَ﴾ agung. Perkara yang berat. ﴿إِعْرَاضُهُمْ﴾ berpaling atau menghindar dari sesuatu karena tidak suka atau menganggapnya hina. Maksudnya, berpaling dari Islam. Keberpalingan mereka menjadi perhatian yang besar bagi Nabi karena ia memiliki keinginan yang sangat besar agar mereka menjadi Muslim. ﴿فَإِنِ اسْتَطَعْتَ﴾ engkau mampu melakukannya dengan menggunakan sarana yang memungkinkanmu untuk melakukannya. ﴿أَنْ تَبْتَغِيَ﴾ kamu meminta sesuatu yang di dalamnya ada beban dan kesulitan. Dalam hal kebaikan seperti mencari ridha Allah, dan dalam keburukan yaitu memiliki keinginan terjadinya fitnah. ﴿نَفَقًا﴾ lorong di bumi, yakni galian yang tembus atau mempunyai tempat masuk dan tempat keluar. ﴿أَوْ سُلَّمًا﴾ tempat naik ke atas. Diambil dari kata (السَّلَامَةِ) sebab dia yang menyelamatkanmu menuju tempat naikmu. Bentuk *mudzakkar*-nya lebih fasih daripada *muannats*. ﴿بِآيَةٍ﴾ mukjizat yang mereka usulkan. Maknanya ialah kamu tidak mampu melakukannya, maka bersabarlah sampai Allah menjatuhkan putusan. ﴿وَلَوْ شَاءَ اللهُ﴾

memberi mereka hidayah. ﴿لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى﴾ Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, namun Allah tidak menghendakinya sehingga mereka tidak beriman. ﴿فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ﴾ maka janganlah kamu termasuk di dalamnya. (الْجَهْلُ) di sini adalah antonim dari ilmu. Tidak semua (الْجَهْلُ) adalah aib sebab manusia terbatas ilmunya. Yang dikatakan aib adalah tidak mengetahui apa yang harus diketahui atau sebaiknya diketahui.

Sebab Turunnya Ayat 33

At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Ali bahwa Abu Jahal berkata kepada Nabi Muhammad saw.,

إِنَّا لَا نُكَذِّبُكَ، وَلَكِنْ نُكَذِّبُ بِمَا جِئْتَ بِهِ

"Sesuungguhnya kami tidak mendustakanmu, tapi kami mendustakan apa yang kamu bawa." **(HR at-Tirmidzi dan al-Hakim)**

Lalu, Allah menurunkan ayat, ﴿فَإِنَّهُمْ لا يُكَذِّبُونَكَ، وَلكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ﴾. Hadits ini diriwayatkan juga Abu Maisarah.

As-Suddi berkata, al-Akhnas bin Syuraiq bertemu dengan Abu Jahal. Ia berkata kepada Abu Jahal, "Wahai Abul Hakam, kabarkanlah kepadaku tentang Muhammad, apakah dia orang yang jujur atau pendusta? Di sini tidak ada yang mendengar ucapanmu selain aku." Abu Jahal berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Muhammad itu orang yang jujur dan tidak pernah berdusta. Namun, jika Bani Qushai menguasai panji perang, urusan pengairan zamzam, *hijabah* (pemegang kunci Ka`bah), nadwah (tempat berkumpul orang-orang Mekah), dan kenabian, lantas apa yang didapatkan orang-orang Quraisy yang lain?" Lalu, Allah menurunkan ayat ini.

Berdasarkan hal ini, dua riwayat ini sepakat bahwa ayat ini turun mengenai Abu Jahal. Muqatil berkata, "Ayat ini turun mengenai al-Harits bin Amir bin Naufal bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab. Dia selalu mendustakan Nabi saw. saat ia di depan umum. Jika dia bersama keluarganya, dia berkata, 'Muhammad bukanlah pendusta. Aku menilainya bahwa dia orang yang jujur.'" Lalu, Allah menurunkan ayat ini.[43]

Persesualan Ayat

Ayat-ayat ini adalah kelanjutan mengenai pendebatan terhadap orang-orang kafir dan orang-orang musyrik Mekah serta ajakan terhadap mereka untuk masuk Islam. Selain itu, sebagai bantahan terhadap mereka mengenai tauhid, kenabian, dan kebangkitan. Allah SWT pertama-tama mendebat sekelompok orang-orang kafir yang mengingkari kenabian Muhammad saw. sebab mereka telah mengingkari kerasulan dari jenis manusia dan meminta agar rasul berasal dari malaikat. Kedua, Allah mendebat kelompok lain yang mengingkari hari kebangkitan, penghimpunan dan penyebaran manusia setelah mati. Ayat ini juga membantah orang yang menyakiti Rasulullah saw. dengan ucapannya dan menuduh beliau pendusta atau penyihir, penyair, dukun, dan orang gila.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menghibur Nabi-Nya karena sikap kaumnya yang mendustakan dan menentangnya dan menghibur kepedihan beliau karena keberpalingan kaumnya dari dakwahnya. Allah SWT berfirman, ﴿قَدْ نَعلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِي يَقُولُونَ﴾. Sesungguhnya, Kami telah mengetahui pengingkaran mereka kepadamu dan kesedihanmu dan penyesalanmu atas sikap mereka, sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT,

"Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya

43 *Asbaabun Nuzul Lil Wahidi:* 123, *Asbabun Nuzul Lis-Suyuthi.*

mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." **(al-Kahf: 6)**

"Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka." **(Faathir: 8)**

Secara zahir, faktor dari pendustaan mereka adalah sikap membangkang dan menentang, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ﴾. Mereka tidak menuduhmu berdusta. Kamu adalah orang yang jujur dan terpercaya menurut pandangan mereka. Mereka tidak pernah mengenalmu sebagai pendusta dan pengkhianat. Namun, mereka menentang kebenaran, mengingkari ayat-ayat Allah, dan menolaknya dengan sikap-sikap mereka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Yazid al-Madani bahwa Nabi Muhammad saw. bertemu Abu Jahal, kemudian berjabat tangan dengannya. Lalu, ada seseorang berkata kepada Abu Jahal, "Sepertinya aku melihatmu berjabat tangan dengan orang yang pindah agama ini?" Abu Jahal berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa dia adalah Nabi. Hanya saja, kapan kita pernah menjadi pengikut Abdi Manaf?" Abu Yazid membaca ﴿فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ، وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ﴾.

Abu Shalih dan Qatadah mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa kamu adalah Rasulullah. Namun, mereka tetap membangkang. Sikap orang-orang musyrik ini sangat mirip dengan sikap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah dijelaskan. Mereka mengetahui kebenaran bahwa Muhammad adalah Rasulullah, tetapi mereka menentangnya dan melawannya dengan angkuh dan sombong untuk menjaga kedudukan mereka di kalangan manusia. Oleh karena itu, janganlah kamu sedih wahai Rasul. Bersabarlah atas pendustaan mereka dan gangguan mereka, sebagaimana para utusan Allah sebelummu yang bersabar dan disakiti. Sampai Allah membalas jerih payahmu dengan kemenangan, mengalahkan musuh, mengapresiasi dakwahmu dengan pertolongan-Nya, dan membalas musuh-musuh yang mendustakanmu, sebagaimana Dia telah menolong para rasul-Nya dahulu yang mulia.

Kemudian, Allah menegaskan kemenangan ini, sebagaimana Dia menolong para rasul dalam firman-Nya, ﴿وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ﴾. Tidak ada perubahan atau pembatalan atas janji dan ancaman Allah. Janji Allah berupa kemenangan di dunia dan akhirat akan terwujud bagi hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Demikian juga ancaman-Nya pasti menimpa orang-orang kafir sebagaimana yang telah disebut dalam penjelasan makna kosa kata. Mirip dengan itu adalah firman Allah SWT,

"Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula." **(Faathir: 4)**

"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan engkau (Muhammad), begitu pulalah kaum-kaum yang sebelum mereka, kaum Nuh, 'Ad, dan Samud (juga telah mendustakan rasul-rasul-Nya)." **(al-Hajj: 42)**

Ayat ini adalah pelipur lara bagi Nabi Muhammad saw. dan juga penjelasan bahwa hal ini juga berlaku bagi para rasul dan umat-umat manusia. Nabi hanya diwajibkan bersabar atas gangguan dan keberpalingan kaumnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati." **(al-Ahqaaf: 10)**

"Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik." **(al-Muzzammil: 10)**

Hasil dari kesabaran benar-benar telah terbukti, dakwah Islam sukses dan tersebar di negeri-negeri timur dan barat. Telah tampak hikmah pengulangan ayat-ayat yang berisi

hiburan kepada Rasulullah saw. seperti ayat-ayat ini dan juga yang berisi perintah untuk bersabar sebab sikap sabar dapat meringankan musibah dan mengobati kesedihan. Allah SWT berfirman,

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan." **(al-Insyiraah: 5-6)**

Kemudian, Allah SWT menegaskan mengenai tidak adanya perubahan ketetapan Allah dengan firman-Nya, ﴿وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِي الْمُرْسَلِينَ﴾ Kami telah mengabarkan kepadamu tentang kondisi para rasul yang menunjukkan pendustaan manusia kepada mereka, kesabaran mereka dan pertolongan Allah SWT kepada mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)." **(al-Mu'min: 51)**

"Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman." **(ar-Ruum: 47)**

Kemenangan sebagaimana tersebut dengan jelas dalam ayat ini akan berlaku dengan catatan terpenuhinya keimanan yang benar dan adanya kejujuran dari orang-orang Mukmin, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Hajj: 40)**

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

Allah ingin menghapus rasa sedih dan lara di hati Nabi Muhammad karena keberpalingan kaumnya terhadap dakwahnya. Allah berfirman, ﴿وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ﴾ Jika keberpalingan mereka terhadap dakwahmu terasa berat bagimu dan jika kamu sanggup mencari lorong ke kedalaman bumi lalu kamu berjalan di dalamnya atau tangga ke atas langit, lalu kamu menaikinya agar kamu dapat mendatangkan ayat (tanda kebesaran Allah) yang mereka minta, coba saja kau datangkan. Namun, kamu hanyalah seorang utusan Kami yang tidak mampu melakukan apa pun kecuali dengan kehendak Kami. Semua rasul tidak mampu melakukan apa pun selamanya yang manusia juga tidak mampu, kecuali dengan bantuan dari Allah SWT.

Di antara contoh permintaan mereka adalah agar Nabi mendatangkan mukjizat-mukjizat materiil yang bisa dirasakan langsung, sama seperti permintaan orang-orang Yahudi, misalnya, pemancaran sumber mata air di bumi, penurunan kitab dari langit dan sejenisnya, sebagaimana firman Allah SWT saat menceritakan permintaan-permintaan mereka,

"Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan memercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca.' Katakanlah (Muhammad), 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'" **(al-Israa': 90-93)**

Kamu adalah manusia yang tidak mampu melakukan sesuatu yang juga tidak mampu dilakukan oleh manusia yang lainnya. Tidak

ada yang bisa mewujudkannya kecuali Allah SWT.

Ini semua tergantung iradah dan kehendak Allah. Jika Allah SWT berkehendak untuk memberi mereka hidayah, pasti Dia akan memberi mereka hidayah, sebagaimana keimanan yang terdapat pada malaikat atau menjadikan mereka siap untuk tunduk pada kebenaran dan mengakui hidayah-hidayah para rasul serta kebaikan yang mereka bawa kepada alam semesta. Namun, Allah menghendaki terjadinya perbedaan dan klasifikasi di antara mereka dan ingin menguji mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya." **(Yuunus: 99)**

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Huud: 118-119)**

Ibnu Abbas berkata, mengenai firman Allah SWT ﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى﴾ sesungguhnya Rasulullah saw. ingin agar semua manusia beriman dan mengikutinya dalam petunjuk Allah. Lalu, Allah menginformasikan bahwa orang yang beriman hanyalah orang yang telah ditetapkan baginya kebahagiaan dari Allah di dalam takdir-Nya.

Wahai Muhammad, jika kamu mengetahui sunnatullah mengenai penciptaan manusia dan bahwa tidak ada perubahan dalam penciptaan-Nya, janganlah kamu menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh terhadap ketetapan bagi mereka sehingga kamu memiliki kesimpulan yang berbeda dengan sunnah-sunnah tersebut yang telah dikehendaki oleh hikmah Ilahi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Pada hakikatnya, orang-orang kafir yang memusuhi dakwah Nabi Muhammad saw. menilai bahwa Rasulullah adalah orang yang jujur lagi terpercaya. Mereka tidak pernah menjumpai kedustaan atau pengkhianatan pada diri Nabi. Oleh karena itu, mereka tidak menisbahkan kedustaan kepada Nabi dalam perkara keduniaan. Namun, mereka menilai bahwa berita-berita gaib, keimanan terhadap kebangkitan, dan hari pembalasan amal yang dibawa oleh Nabi adalah dusta dan tidak realistis. Ar-Razi berkata, "Secara zahir ayat ini menghendaki bahwa mereka tidak mendustakan Nabi Muhammad saw., namun mereka mengingkari ayat-ayat Allah." Kemudian, ar-Razi menyebutkan tentang empat hal yang menjelaskan bahwa mereka tidaklah mendustakan Nabi dan mereka adalah pembangkang.

1. Mereka tidak mendustakan Nabi di saat menyendiri, tetapi mereka mendustakannya saat berada di depan umum dan mereka mengingkari Al-Qur'an dan kenabian.
2. Mereka tidak mengatakan bahwa Nabi pembohong karena mereka telah berinteraksi dengannya sejak lama. Mereka tidak menemukan kedustaan dalam diri beliau. Mereka menamakannya al-Amin (orang yang terpercaya), namun mereka mengingkari kebenaran, kenabian, dan risalah. Mereka meyakini bahwa itu adalah ilusi darinya bahwa ia adalah utusan dari sisi Allah SWT.
3. Kaummu tidak mendustakanmu. Mereka hanya mendustakan-Ku. Pasalnya, pengingkaran terhadap rasul berarti sebuah pengingkaran terhadap Zat yang mengutusnya. Meskipun ada mukjizat-mukjizat yang menguatkan dakwah Nabi, mereka tetap mendustakannya. Sikap tersebut termasuk pendustaan terhadap ayat-ayat

(tanda kekuasaan atau mukjizat) Allah yang menguatkan posisi Nabi.

4. Mereka tidak mendustakanmu, tetapi mereka mengingkari petunjuk dari mukjizat yang membenarkan risalah Nabi. Mereka mengatakan bahwa semua mukjizat adalah sihir. Dengan demikian, mereka mendustakan semua nabi dan rasul.[44]

Dukungan dan hiburan kepada Nabi dan perintah untuk bersabar sebagaimana Allah memerintahkan hal itu kepada semua rasul adalah perkara yang penting demi kesuksesan dan kemenangan dakwah. Dalam ayat ini ada kabar gembira kepada Rasulullah saw. sekaligus sebagai hiburan kepada Nabi bahwa Allah SWT akan memenangkannya atas kaum-kaum yang mendustakan dan zalim.

Janji Allah berupa kemenangan kepada para rasul dan orang-orang Mukmin serta ancaman-Nya kepada orang-orang kafir, orang-orang fasik, dan orang-orang yang maksiat tidak pernah keliru. Itu adalah prinsip umum yang dikehendaki yang sesuai dengan rasa keadilan dan sebuah tuntutan akan adanya pembedaan antara orang-orang yang taat dan orang-orang yang bermaksiat.

Adapun upaya-upaya untuk mewujudkan tuntutan dan usulan orang-orang musyrik tanpa melalui jalan Allah, ia akan berujung pada kegagalan. Pasalnya, semua mukjizat yang ditampakkan di tangan Nabi atau Rasul sesuai dengan iradah dan izin Allah. Kalau tidak demikan, hal itu tidak akan terjadi.

Hidayah adalah hak preogratif Allah. Jika Dia berkehendak, Allah akan memberi hidayah semua manusia dengan menciptakan mereka dalam keadaan beriman. Demikian halnya kekafiran mereka adalah dengan kehendak Allah. Jadi, besarnya keinginanmu atas keislaman kaummu dan upayamu untuk menyambut tuntutan dan usulan mereka janganlah membuatmu termasuk dalam orang-orang yang bodoh terhadap aturan Allah. Janganlah kamu sedih atas kekufuran mereka sehingga kamu menyerupai orang-orang bodoh. Janganlah engkau terlalu bersedih hati atas kekufuran mereka sebab kamu tidak mampu memberi mereka hidayah.

PENOLAKAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW. DAN PERMINTAAN MEREKA AGAR NABI MENURUNKAN MUKJIZAT

Surah al-An`aam Ayat 36-37

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۘ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾ وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَن يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati, kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan. Dan mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.'" **(al-An`aam: 36-37)**

I'raab

﴿وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ﴾ kata (الْمَوْتَى) dalam posisi *nashab*. Ia di-*nashab*-kan oleh *fi'il muqaddar* yang ditunjukkan oleh kalimat (يَبْعَثُهُمْ). *Taqdiir*-nya adalah (يَبْعَثُ اللهُ الْمَوْتَى يَبْعَثُهُمْ) sebagaimana ucapan orang Arab (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرًوا كَلَّمْتُهُ), yakni (وَكَلَّمْتُ عَمْرًوا كَلَّمْتُهُ). Dengan demikian, jumlah *fi'liyyah* telah di-*athaf*-kan kepada jumlah *fi'liyyah* lainnya. Jadi, kalimat ﴿وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ﴾ di-*athaf*-kan pada firman-Nya ﴿إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ﴾. Bisa juga kata (الْمَوْتَى)

---

44 *Tafsir ar-Razi:* 204-205.

dalam posisi *rafa'*, sebagaimana perkataan orang-orang Arab, (مررت بزيد وعمرو كلمته). Pendapat pertama—yakni *nashab*—adalah lebih benar.

Balaaghah

﴿وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ﴾ di dalamnya ada *isti'arah* sebab orang-orang yang mati di sini adalah ungkapan untuk orang-orang kafir karena matinya hati mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَسْتَجِيبُ﴾ seruanmu untuk beriman. Dikatakan (أجاب الدَّاعي) "Dia menjawab orang yang memanggil." (استجاب له) "Dia menyambutnya." (استجاب دعاءه) "Menyambutnya dan melakuan apa yang diseru oleh orang yang mengajak secara perlahan-lahan." Perbedaan antara (يستجيب) dan (يجيب) bahwa yang pertama adalah menerima apa yang diserukan kepadanya, sedangkan yang kedua kadang-kadang berbentuk penolakan. ﴿الَّذِينَ يَسْمَعُونَ﴾ mendengar dalam bentuk memahami dan mengambil pelajaran. ﴿الْمَوْتَى﴾ orang-orang kafir. Allah menyerupakan mereka dengan orang-orang mati dalam hal sama-sama tidak mendengar. ﴿يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ﴾ di akhirat. ﴿ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ﴾ mereka dikembalikan, lalu Allah membalas amal mereka. ﴿وَقَالُوا﴾ orang-orang kafir Mekah. ﴿لَوْلَا﴾ seandainya. Kata ini menunjukkan anjuran untuk memperoleh sesuatu. ﴿آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ﴾ mukjizat yang bertentangan dengan sunnatullah dalam ciptaan-Nya, seperti unta Nabi Shalih, tongkat Nabi Musa, hidangan Nabi Isa. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ turunnya mukjizat itu adalah bencana bagi mereka sebab mereka akan dibinasakan jika mengingkarinya.

Persesuaian Ayat

Ayat ini turun setelah peristiwa Hamra' al-Asad, setelah Perang Uhud. Ketika Allah menjelaskan dalam ayat-ayat di atas bahwa manusia ada dua kelompok yang berbeda-beda dalam kesiapan menerima hidayah Ilahi, satu kelompok memilih petunjuk daripada kesesatan dan kelompok lain memilih sebaliknya. Di sini, Allah menjelaskan bahwa kelompok pertama adalah orang-orang yang mendengar dalil-dalil dan bukti-bukti dengan pendengaran, perenungan, dan pemahaman. Kelompok kedua tidak memahami dan tidak mendengar sehingga seperti orang-orang mati.

Tafsir dan Penjelasan

Janganlah keberpalingan orang-orang yang menentangmu dan enggan menyambut seruanmu membuatmu sedih, padahal kamu telah mengajak mereka kepada tauhid dan mengakui kenabianmu. Sesungguhnya, yang menyambut seruanmu hanyalah orang-orang yang mendengar firman Allah dengan penuh pemahaman, perenungan, dan kesadaran. Setelah itu, mereka mendengarkan apa yang haq dan mengikuti petunjuk tersebut. Adapun orang-orang kafir yang berpaling yang engkau memiliki harapan besar agar mereka mau beriman padamu, mereka seperti orang-orang mati yang tidak mendengar suara, tidak memahami seruan dan tidak mengerti ucapan sebab mereka tidak merenungkan hujjah-hujjah Allah, tidak mengambil pelajaran dari ayat-ayat-Nya, serta tidak berpikir. Faktor yang menyebabkan mereka tidak menerima keimanan dan tidak meninggalkan kekufuran adalah karena mereka tidak memikirkan dengan baik apa yang diturunkan oleh Allah. Mereka seperti orang-orang mati yang tidak mendengar. Artinya, mereka adalah orang-orang yang memiliki hati yang mati. Allah menyerupakan mereka dengan orang-orang yang mati secara fisik.

Maksud dari firman-Nya, ﴿وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ﴾ adalah bahwa Dia menyampaikan perumpamaan mengenai kemampuan-Nya untuk membuat mereka menyambut dakwah Nabi. Dialah yang membangkitkan orang-orang

mati dari kubur pada hari Kiamat, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan untuk mendapatkan balasan amal. Allah SWT semata yang mampu menghidupkan mereka dengan keimanan, sementara kamu tidak mampu memberi mereka hidayah.

Di antara bentuk penentangan mereka ialah meminta penurunan mukjizat, seperti unta, tongkat, hidangan, terpancarnya mata air, penciptaan taman-taman hijau yang dipenuhi pohon-pohon kurma dan anggur, menjatuhkan langit dengan berkeping-keping kepada mereka, mendatangkan utusan atau sekelompok malaikat, menciptakan rumah dari perhiasan, dan menurunkan kitab dari langit.

Lalu, Allah menjawab permintaan mereka dalam firman-Nya, ﴿قُلْ اِنَّ اللّٰهَ قَادِرٌ﴾. Katakan kepada mereka wahai Nabi bahwa Allah SWT berkuasa untuk menurunkan mukjizat yang mereka usulkan, namun hikmah kebijaksanaan Allah menghendaki penangguhan hal itu. Pasalnya, kalau Dia menurunkannya sesuai dengan yang mereka minta kemudian mereka tidak beriman, Dia akan mempercepat hukuman kepada mereka, sebagaimana yang telah Ia lakukan kepada umat-umat terdahulu, seperti firman Allah SWT,

"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Samud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti." **(al-Israa': 59)**

"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, yang akan membuat tengkuk mereka tunduk dengan rendah hati kepadanya." **(asy-Syu`araa': 4)**

Makna firman Allah, ﴿وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَايَعْلَمُوْنَ﴾ bahwa Allah SWT berkuasa untuk menurunkan mukjizat tersebut, namun hikmah kebijaksanaan-Nya menghendaki untuk tidak menurunkannya. Kebanyakan mereka tidak mengetahui bahwa ketika mereka memintanya dengan dasar kesombongan dan keangkuhan, Allah SWT tidak akan mengabulkan permintaan mereka. Kalau saja mereka mengetahui dan berpikir, mereka pasti akan memintanya demi mendapatkan manfaat. Pada saat itulah, Allah akan memberikan apa yang diinginkan dengan sebaik-baiknya. Penurunan mukjizat sesuai dengan yang mereka usulkan adalah penyebab kebinasaan mereka jika mereka tidak mengimaninya. Maksudnya ialah pemintaan mereka terhadap mukjizat materiil padahal ada ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas hanyalah upaya untuk melemahkan kedudukan Rasul. Kalau sekiranya hal itu terwujud, mereka pasti tidak akan beriman dan mereka akan mengatakan bahwa itu adalah sihir, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" **(al-An`aam: 7)**

"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.'" **(al-Qamar: 2)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Wujud nyata dari sebuah respons terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. adalah dengan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh perhatian, pemahaman, dan keinginan untuk mendapatkan kebenaran. Ini adalah jalan orang-orang Mukmin yang mau menerima apa yang mereka dengar, mengambil manfaat dan mengamalkannya.

Adapun sikap berpaling dari dakwah disebabkan indra yang tak dipergunakan. Mereka tidak mendengar dengan penuh perenungan dan tidak memahami ayat-ayat dengan penuh ketundukan dan pengamatan. Jadi, mereka menjadi seperti orang-orang mati karena hati mereka yang mati, bukan kematian fisik. Ini adalah jalan orang-orang kafir.

Sementara itu, permintaan mereka kepada Nabi agar diturunkan mukjizat dari Allah yang bersifat materiil dan bisa ditangkap indra tidak lain adalah sebuah bentuk keangkuhan. Pasalnya, telah ada bukti-bukti yang kuat dan hujjah Al-Qur'an yang tidak mampu mereka datangkan satu surat semisalnya. Hal ini terjadi karena Al-Qur'an mengandung informasi tentang hal-hal gaib, bebas dari kontradiksi, dan memiliki sastra yang tinggi. Hanya saja, sebagian besar mereka tidak mengetahui bahwa Allah SWT menurunkan mukjizat demi kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Ia tidak menurunkannya hanya untuk mengabulkan permintaan yang bersifat berlebihan dan memaksa atau yang ditujukan untuk melemahkan Rasulullah saw. sebab dia tidak kuasa melakukan sedikit pun dari penurunan mukjizat-mukjizat itu atau lainnya, kecuali dengan kehendak Allah SWT dan iradah-Nya.

KESEMPURNAAN ILMU DAN KUASA ALLAH SWT SERTA TIDAK ADA KELALAIAN DALAM AL-QUR'AN

Surah al-An`aam Ayat 38-39

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طٰٓئِرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ ۝٣٨ وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا صُمٌّ وَّبُكْمٌ فِى الظُّلُمٰتِ ۗ مَنْ يَّشَاِ اللّٰهُ يُضْلِلْهُ وَمَنْ يَّشَأْ يَجْعَلْهُ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۝٣٩

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." **(al-An`aam: 38-39)**

Qiraa'aat

Kata ﴿صِرَاطٍ﴾ oleh Qunbul dibaca dengan (سِرَاطٍ)

I'raab

﴿وَمَا مِن دَآبَّةٍ﴾ dan ﴿مَّا فَرَّطْنَا فِي الكِتَابِ مِن شَيْءٍ﴾, kata (مِن) dalam dua kalimat ini adalah *shilah zaidah* yang berfungsi sebagai penguat.

Balaaghah

﴿يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ﴾ untuk menegaskan bahwa terbang selalu dengan menggunakan dua sayap, sebagaimana kebiasaan yang ada pada umumnya tak akan bisa terbang tanpa adanya kedua sayap. Hal ini untuk menyangkal dugaan adanya makna majaz karena kalimat (طَائِرٌ) terkadang digunakan secara majaz untuk menunjukkan suatu pekerjaan, seperti ayat, (الزمنه طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ). Adapun kalimat ﴿صُمٌّ وَبُكْمٌ﴾ sebagai penyerupaan yang sangat kuat, dalam ilmu *balaaghah* disebut dengan *tasybih baligh*, artinya mereka seperti orang buta dan tuli yang tidak bisa bicara dan mendengar. *Adaat* dan *wajhu as-syibh*-nya (sebab penyerupaan) dalam kalimat tersebut dibuang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿دَآبَّةٍ﴾ semua insan maupun hewan yang merangkak di atas bumi. Kata merangkak

di sini menunjukkan berjalan cepat. ﴿طَائِرٍ﴾ segala sesuatu yang mempunyai sayap dan terbang di udara, jamaknya adalah (طَيْر). ﴿أُمَمٌ﴾ merupakan jamak dari kata (أُمَّة), yaitu semua kelompok yang disatukan oleh suatu perkara, seperti agama, bahasa, sifat, pekerjaan, waktu, maupun tempat.﴿أُمَمٌ أَمْثَالُكُم﴾ kelompok seperti manusia dalam pengaturan penciptaannya, rezekinya, dan kondisinya. ﴿مَّا فَرَّطْنَا﴾ tidak akan kami campakkan. Kelalaian dalam suatu perkara adalah kelengahan dan kealpaan dalam perkara itu. ﴿فِي الْكِتَابِ﴾ Lauhil Mahfuzh. ﴿يُحْشَرُونَ﴾ hari pembangkitan, penghimpunan dan penggiringan. Setelah dihimpun, Allah SWT memutuskan hukuman bagi tiap-tiap amal perbuatan mereka dan menghukum sebagian besar dari hewan-hewan, kemudian berkata, untuk semua jenis hewan, Jadilah debu.

﴿بِآيَاتِنَا﴾ Al-Qur'an. ﴿صُمٌّ﴾ tuli dari mendengarkan ayat-ayatnya dengan pendengaran yang dapat menerima nasihat. ﴿وَبُكْمٌ﴾ bisu dari ucapan kebenaran. ﴿فِي الظُّلُمَاتِ﴾ kekufuran. ﴿صِرَاطٍ﴾ jalan yaitu agama Islam.

Persesuaian Ayat

Ayat sebelumnya menerangkan kekuasaan Allah SWT dalam menurunkan tanda kebesaran-Nya dan seluruh mukjizat. Seandainya dengan menurunkannya tersebut dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka, Allah SWT akan melakukan dan menampakkannya.

Dalam ayat ini, disebutkan dalil yang menunjukkan adanya penjagaan, pertolongan, rahmat, dan kebajikan Allah SWT terhadap segala sesuatu yang berjalan di atas bumi. Jika pengaruh penjagaan Allah SWT bersifat menyeluruh ke semua hewan, Dia tidak akan menahan diri untuk menampakkan mukjizat-mukjizat ini jika di dalamnya terdapat kemaslahatan untuk para hamba.

Tafsir dan Penjelasan

Di muka bumi ini, tidak ada satu pun jenis hewan yang merangkak dan burung-burung yang tidak masuk dalam kategori makhluk ciptaan-Nya, seperti kalian wahai manusia. Mereka juga merupakan sebuah kelompok sebagaimana kalian. mereka juga mendapatkan rezeki, memiliki ajal, aturan-aturan, kondisi, dan tabiat-tabiatnya sendiri. Allah SWT juga mengatur mereka, menjaga keadaannya, dan berlaku baik padanya.

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan "Hewan yang berjalan di bumi" secara khusus karena hal tersebut merupakan sesuatu yang bisa dilihat langsung oleh orang kafir. Adapun mengenai kerajaan langit dan semua yang berhubungan dengan itu, ia hanya diketahui oleh Allah SWT saja. Demikian pula halnya dalam kehidupan yang tidak bisa ditemui hakikatnya kecuali oleh Allah SWT semata, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia kehendaki." **(asy-Syuuraa: 29)**

Allah SWT tidak akan pernah meninggalkan sesuatu pun kecuali telah ia sebutkan di dalam buku catatan, yakni Lauhil Mahfuzh (makhluk yang berada di alam gaib yang di dalamnya tersusun segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi berupa kekuasaan-kekuasaan mencipta sampai hari Kiamat tiba). Maksudnya ialah bahwa informasi mengenai seluruh makhluk ada di tangan Allah SWT. Tidak ada satu pun dari makhluk-makhluk itu yang terlalaikan, baik rezeki maupun pengaturannya, baik yang ada di daratan, lautan, maupun udara, seperti firman-Nya,

"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya

dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(Huud: 6)**

Pendapat yang paling terkemuka menurut imam ar-Razi dan sekelompok ulama bahwa maksud dari kata Al-Kitab adalah Al-Qur'an karena huruf *lam* berfungsi untuk mengembalikan makna pada kata sebelumnya, sedangkan kata yang telah diketahui sebelumnya adalah Al-Qur'an.

Kemudian, Allah SWT membangkitkan seluruh umat dari golongan manusia dan hewan serta mengumpulkannya pada hari Kiamat dan Allah juga memberikan balasan kepada setiap dari mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." **(at-Takwiir: 5)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa Rasulullah saw. melihat dua domba yang saling menanduk, lalu beliau bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَدْرِي فِيْمَ تَنْتَطِحَانِ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: لَكِنَّ اللهَ يَدْرِي وَسَيَقْضِي بَيْنَهُمَا

"Wahai Abu Dzar, tahukah kamu apa yang membuat kedua domba itu saling menanduk?" Abu Dzar menjawab, 'Tidak', beliau bersabda, "Tapi Allah SWT mengetahuinya dan kelak akan menghukumi di antara keduanya." **(HR Imam Ahmad)**

Dalam kitab *Musnad*, ayahnya Abdullah bin Ahmad menuturkan riwayat dari Utsman bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الجمَاءَ لَتُقْتَصُّ مِنَ القُرَنَاء يَوْمَ القِيَامَةِ

"Sesungguhnya sebagian besar dari hewan-hewan akan diqishas (dihukumi) pada hari Kiamat kelak."

Abdur Razaq meriwayatkan dari Abu Hurairah terkait firman Allah SWT, ﴿إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي الكِتَابِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ﴾, dia mengatakan bahwa seluruh makhluk dikumpulkan pada hari Kiamat, baik binatang-binatang ternak, burung-burung, maupun segala sesuatu. Jadi, pada hari itu sampailah keadilan Allah SWT untuk membalas sebagian besar dari hewan-hewan, kemudian Dia berfirman, "Jadilah debu" karenanya orang-orang kafir mengatakan

"Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah." **(an- Naba': 40)**

Adapun orang-orang kafir yang telah mendustakan ayat-ayat Allah SWT yang menunjukkan keesaan dan pembenaran Rasul saw., mereka diumpamakan orang bodoh, sedikit ilmunya, dan tidak punya pemahaman seperti orang tuli yang tidak bisa mendengar dan orang bisu yang tidak bisa bicara. Mereka tidak mau mendengar seruan kebenaran dan hidayah dengan pendengaran yang baik, bahkan mereka tidak bisa mengatakan kebenaran yang diketahuinya. Mereka meraba-raba dalam kegelapan; kegelapan syirik dan paganisme, juga kegelapan adat-adat Jahiliyyah, serta gelapnya kebodohan dan kedunguan, lalu bagaimana mungkin ketulian dan kebisuan bisa menunjukkan jalan yang benar atau bagaimana hal tersebut bisa mengeluarkan mereka dari kondisi ini? Firman Allah SWT,

"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." **(al-Baqarah: 17)**

Namun, mereka lupa merenungkan dan memikirkan hal tersebut. Allah SWT adalah yang mengatur semua ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Jika Allah SWT berkehendak menyesatkannya, Dia akan me-

nyesatkannya dan tidak akan bermurah hati kepadanya karena ia bukanlah orang yang pantas mendapatkan kebajikan. Jika Allah SWT berkehendak memberikan hidayah-Nya, Dia akan memberikan anugerah dan perlindungan kepadanya dengan menunjukkannya ke jalan lurus, yaitu Islam sebab dia pantas mendapatkannya. Hal ini adalah pendapat dari madzhab Mu'tazilah.

Penyesatan maupun pemberian hidayah tergantung pada kehendak Allah SWT, sesuai dengan ilmu-Nya atas makhluk-makhluk sejak azali. Barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, ia telah berpaling dari seruan-Nya yang haq dan keangkuhannya di hadapan dalil-dalil yang menunjukinya pada kebenaran. Sementara itu, orang-orang yang mendapat petunjuk-Nya, yaitu orang yang diberi taufik untuk berpikir serta menggunakan penglihatan, pendengaran, hati dan akalnya. Ia telah menggunakan cara berpikir yang benar, tanpa terpengaruh oleh warisan tradisi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Penyayang terhadap semua makhluk. Semua hewan yang merayap dan burung-burung yang terbang merupakan sebuah kelompok, sebagaimana manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk Allah SWT. Ia juga menanggung rezeki mereka maka selayaknya kita tidak berbuat zalim terhadap hewan-hewan tersebut ataupun memperlakukannya sewenang-wenang melewati batas yang telah diperintahkan Allah SWT.

Az-Zajjaj mengatakan bahwa maksud dari firman-Nya ﴿إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم﴾ adalah persamaan dalam penciptaan, rezeki, kematian, kebangkitan setelah mati, dan pembalasan.

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan kepada kita pentingnya untuk mempelajari tabiat-tabiat hewan serta berusaha mengambil manfaat darinya karena semua yang ada di bumi diciptakan untuk kemaslahatan dan kemanfaatan kita.

Firman Allah SWT ﴿ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ﴾ mengindikasikan dalil adanya balasan bagi hewan-hewan yang kelak akan dikumpulkan pada hari Kiamat, sebagaimana dikumpulkannya manusia pada hari tersebut. Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَتُؤَدَّنَّ الحُقُوْقُ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ القِيَامَةِ، حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الجَلْحَاءِ- الَّتِي لَا قَرْنَ لَهَا- مِنَ الشَّاةِ القَرْنَاءِ

"Setiap hak pasti akan diberikan kepada pemiliknya pada hari Kiamat, hingga qishas pun diberlakukan bagi domba yang tidak mempunyai tanduk dari domba yang bertanduk." **(HR Muslim)**

Firman Allah SWT ﴿كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ﴾ menjadi dalil bahwa semua umat dari golongan hewan dan lainnya diberikan petunjuk untuk kemaslahatan dirinya. Adapun orang kafir tidak diberikan petunjuk dan kemanfaatan dari pendengaran serta penglihatan mereka, mereka berada dalam kegelapan kekufuran dan kehinaan.

Adapun firman Allah SWT ﴿مَن يَشَإِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ﴾ menunjukkan indikasi bahwa kesesatan dan hidayah menuju Islam tergantung pada kehendak Allah SWT dan sesuai dengan ilmu-Nya, hikmah-Nya, dan pengetahuan-Nya yang bersifat azali terhadap kondisi seluruh insan. Allah SWT berkehendak dan menginginkan adanya kesesatan bagi orang kafir agar di situ terlaksana keadilan-Nya. Akan tetapi, Allah tidak memerintahkan pada kesesatan, namun justru mengajaknya untuk beriman. Allah berkenan memberikan hidayah bagi orang Mukmin yang menjalankan agama Islam agar terwujud kasih sayang-Nya. Adapun kalimat (المَشِيْئَة) dalam ayat ini merujuk kembali pada orang-orang yang berdusta, sebagian dari mereka adalah orang yang disesatkan-Nya

dan sebagian lagi adalah orang yang mendapat hidayah-Nya.

Imam ar-Razi berkata, "Berdasarkan dalil ini, menjadi jelas bahwa Allah SWT tidak menghendaki kesesatan ini kecuali bagi orang yang berhak mendapat balasan siksa, sebagaimana Allah SWT tidak berkenan memberikan hidayah kecuali bagi orang-orang Mukmin." Adapun kehendak pada hidayah dan kesesatan, meski hanya disebutkan secara global dalam ayat ini, ia telah dijelaskan secara rinci pada ayat-ayat lainnya. Dengan demikian, penjelasan secara global dalam ayat ini harus ditafsirkan sesuai dengan penjelasan yang bersifat rinci yang terdapat dalam ayat lainnya.[45] Dengan kata lain, keglobalan yang masih samar bisa ditafsirkan dalam keterangan yang lebih jelas dan interpretatif.

Sementara itu, dalil dalam firman Allah SWT, ﴿مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ﴾ terdapat perbedaan pendapat dalam penafsiran kata *al-Kitaab*. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Kitaab* adalah *al-Kitaab al-Mahfuzh* di alam arsy. Di situ, terdapat ayat yang menunjukkan bahwa ilmu Allah mencakup seluruh makhluk, baik secara global maupun terperinci, sebagaimana sabda Rasul saw. yang diriwayatkan oleh imam ath-Thabrani,

جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Garis ketetapan alam semesta ini telah tercata hingga hari Kiamat." **(HR ath-Thabrani)**

Adapun pendapat kedua yang dipelopori oleh imam ar-Razi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Kitaab* adalah Al-Qur'an. Di situ, mencakup ayat-ayat yang menunjukkan kesempurnaan syari`ah dan kandungan Al-Qur'an terhadap semua dasar hukum-hukum dan prinsip-prinsip Islam serta etika beragama.

---

45 *Tafsir ar-Razi:* 12/221, lihat juga: 2/48-53.

TEMPAT MENGADU HANYA KEPADA ALLAH SWT PADA SAAT DITIMPA KESULITAN

Surah al-An`aam Ayat 40-45

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau hari Kiamat sampai kepadamu, apakah kamu akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang yang benar!' (Tidak), hanya kepada-Nya kamu minta tolong. Jika Dia menghendaki, Dia hilangkan apa (bahaya) yang kamu mohonkan kepada-Nya, dan kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah). Dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati. Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira

dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." **(al-An`aam: 40-45)**

Qiraa'aat

﴿أَرَأَيْتَكُمْ﴾ dibaca oleh Nafi' dengan *tashil hamzah* yang kedua. Al-Kisa'i membaca dengan membuang *hamzah* yang kedua, sedangkan oleh para ulama *qiraa'aat* yang lainnya dengan membaca *hamzah* yang kedua secara jelas.

﴿بِالْبَأْسَاءِ﴾ dan ﴿بَأْسُنَا﴾ dibaca oleh Imam as-Susi dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* (بالبَاسَاء) dan (باسُنَا). Kata ﴿فَتَحْنَا﴾ oleh Imam Ibnu Amir dibaca dengan (فَتَّحْنَا).

I'raab

Huruf *ta'* dalam kalimat ﴿قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ﴾ adalah *dhamir muttashil* yang dibaca *rafa'* dan menempati posisi *rafa' fa'il.* Adapun huruf *kaaf* dan *miim* hanya berfungsi sebagai *khitaab* dan tidak mempunyai posisi apa pun dalam *i'raab.* Huruf (مِن) dalam (مِّن قَبْلِكَ) merupakan *shilah zaaidah.*

Balaaghah

﴿بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ﴾ pembatasan penyebutan pada *maushuuf* saja, yakni mereka tidak menyeru kepada selain Allah SWT untuk menghilangkan kesengsaraan.

Adapun kalimat ﴿فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ﴾ merupakan *kinayah* yang menerangkan kehancuran mereka dengan siksa yang membinasakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَرَأَيْتَكُمْ﴾ mengandung makna permintaan untuk diterangkan. Ini merupakan susunan bahasa Arab yang berguna untuk menunjukkan kekaguman dan keheranan atas apa yang akan terjadi, yaitu ﴿السَّاعَةُ﴾ hari Kiamat yang di dalamnya terdapat siksaan. ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ untuk menerangkan bahwa jika patung-patung berhala itu memberikan manfaat pada kalian, menyerulah padanya.

﴿فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ﴾ Allah akan menghilangkan segala kesengsaraan dan yang sejenisnya, sebagaimana doa yang mereka serukan kepada-Nya. ﴿إِن شَاءَ﴾ maka Dia akan menghilangkannya. ﴿وَتَنسَوْنَ﴾ mereka meninggalkan. ﴿مَا تُشْرِكُونَ﴾ penyembahan terhadap berhala maka janganlah kalian menyeru padanya.

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ﴾ diutusnya seorang Rasul namun mereka mendustakannya. ﴿بِالْبَأْسَاءِ﴾ dengan kesengsaraan, siksaan, kekerasan, dan kemiskinan yang teramat menghimpit. Kalimat ini juga digunakan secara mutlak untuk mengungkapkan peperangan dan kesulitan. ﴿الْبَأْسَاءِ﴾ berarti penderitaan yang menghimpit di dalam peperangan. ﴿وَالضَّرَّاءِ﴾ kata ini adalah kebalikan dari manfaat, yaitu penyakit. ﴿يَتَضَرَّعُونَ﴾ merendahkan dirinya. Kata (التَّضَرُّعُ) berarti menampakkan ketertundukan dan kepatuhan dengan susah payah. ﴿مُّبْلِسُونَ﴾ mereka penuh penyesalan dan merasa putus asa dari keselamatan. ﴿دَابِرُ الْقَوْمِ﴾ mereka tergolong orang-orang terakhir yang berada dalam barisan paling belakang.

Persesuaian Ayat

Ayat sebelumnya menjelaskan betapa bodohnya orang kafir dan betapa ilmu Allah SWT meliputi seluruh semesta alam. Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kondisi lain dari orang-orang kafir tatkala mereka diuji dengan bencana dan musibah, mereka mengadu dan kembali kepada Allah SWT, bahkan tidak berani mendurhakai-Nya. Hal ini dipengaruhi oleh fitrah manusia yang menyimpan ketauhidan kepada Allah dan dipengaruhi oleh kebutuhan manusia pada tauhid tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan kepada kita bahwa Dia adalah Zat Yang Maha melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Ia Maha Mengatur ciptaan-Nya sesuai dengan yang diinginkan-Nya, dan bahwa tidak ada penghalang apa pun yang bisa menghukumi-Nya. Tiada seorang pun yang mampu menghindarkan hukum-Nya dari ciptaan-Nya, bahkan Allah SWT adalah Zat Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya. Dia akan mengabulkan permintaan siapa saja yang Ia kehendaki.

Katakanlah kepada orang-orang musyrik wahai Rasul, "Bagaimana jika adzab Allah SWT datang menimpa kalian, sebagaimana adzab yang telah menimpa umat-umat terdahulu, seperti gempa, angin topan, halilintar yang berkilat, badai, dan banjir? Bagaimana jika hari Kiamat didatangkan kepada kalian dengan segala macam kepanikan, kehinaan, dan hiruk pikuk malapetaka yang menakutkan? Adakah kalian akan menyeru kepada selain Allah SWT untuk menghindar dari apa yang menimpa diri kalian? Ataukah kalian akan menyeru kepada berhala yang kalian jadikan sebagai tempat berlindung? Ataukah kalian memercayai berhala-berhala itu sebagai Tuhan dan sebagai sekutu Allah SWT?

Kemudian, Allah SWT memberikan mereka jawaban dengan nada mencemooh dari pertanyaan-pertanyaan ini melalui firman-Nya ﴿بَلْ﴾ untuk menggugurkan semua yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun jawabannya adalah bahwa pada saat kalian tertimpa kesengsaraan, malapetaka, dan cobaan, kalian hanya meminta kepada kepada Allah semata. Kalian meminta agar Ia menghilangkan segala penderitaan yang ditimpakan kepada kalian dan Allah SWT menghilangkan penderitaan tersebut sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya. Pada saat itu, kalian melupakan apa yang selama ini membuat kalian musyrik. Kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian dan yang kalian ingat hanyalah Allah SWT semata, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)." **(al-Israa': 67)**

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." **(al-`Ankabuut: 65)**

"Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterima kasih." **(Luqmaan: 32)**

Begitulah, Allah SWT telah meletakkan di dalam fitrah manusia ketauhidan dan kepatuhan terhadap Sang Khaliq yang hakiki dan Yang Maha Berkuasa yang kekuasaan-Nya melebihi segala sesuatu. Tiada satu pun yang mampu mengalahkan-Nya baik di langit maupun di bumi. Adapun kemusyrikan yang sifatnya adalah sementara dan berasal dari warisan kaum-kaum primitif, hingga ketika tertimpa cobaan, mereka akan memohon dengan sangat kepada Allah SWT,

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(ar-Ruum: 30)**

Allah SWT memberikan contoh dengan perumpamaan umat-umat terdahulu dan mengukuhkannya sebagai contoh agar bisa dijadikan pelajaran. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa kesengsaraan yang menimpa hamba-hamba-Nya itu telah menjadi sunatullah agar mereka berbalik dari kesesatannya dan menjadi sadar kembali. Kemudian, Allah SWT berfirman ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا﴾ yang maksudnya adalah Allah telah mengutus para rasul kepada umat-umat sebelummu, lalu para rasul itu mengajak mereka untuk mengesakan Allah SWT dan menyembah-Nya, namun mereka tidak mengindahkan ajakannya maka Allah pun menguji mereka dengan musibah dan malapetaka, yakni dengan kefakiran, kesempitan hidup, penyakit, dan kepedihan agar mereka berdoa dan mengharap dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT dengan penuh kekhusyuan. Pasalnya, musibah-musibah tersebut akan membersihkan jiwa, memperkuat mental, dan meluruskan akhlak. Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya ketika orang-orang musyrik menempuh jalan yang berbeda dengan para nabi, seperti jalan yang di tempuh oleh orang sebelum mereka. Mereka menantangnya agar diturunkan bencana, sebagaimana bencana yang telah diturunkan kepada umat-umat sebelumnya.

Kemudian, Allah SWT menegaskan anjuran-Nya supaya memohon dengan sungguh-sungguh dengan mengatakan "Andai saja kalian tunduk kepada-Ku dan bersikap khusyu dan bertobat tatkala datang cobaan dan tanda-tanda dari siksaan." Akan tetapi mereka tidak mau melakukannya dan hati mereka menjadi keras, yakni hati mereka tidak lembut dan halus dan mengeras bagaikan batu bahkan lebih keras lagi. Mereka tidak mau mengambil pelajaran dan setan akan menghiasi perbuatan mereka dengan tindakan syirik, dosa, durhaka, dan maksiat, bahkan setan akan membisikkan kepada mereka untuk tetap mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Kemudian, Allah SWT menurunkan siksaan kepada mereka disertai dengan penjelasan penyebab dan pertimbangannya, Allah SWT berfirman, ﴿فَلَمَّا نَسُوْا﴾ [46] maksudnya adalah tatkala mereka berpaling dari para rasulnya yang membawa ajaran baik berupa berita gembira maupun peringatan, mereka melupakannya dan membelakanginya. Mereka terus berada dalam kekafiran dan kedurhakaannya, lalu Allah SWT membukakan pintu rezeki dengan berbagai macam kemakmuran hidup, kesehatan, keamanan, dan lain sebagainya sesuai dengan yang diinginkan mereka. Ini adalah *istidraj* dan pembiaran dari Allah SWT kepada mereka sehingga tatkala mereka bersuka ria dengan apa yang telah mereka terima berupa rezeki, anak-anak, dan harta benda. Allah SWT menjadikan mereka lalai dan menimpakan siksa yang tak terduga kepada mereka. Mereka pun menjadi putus asa dari keselamatan dan semua kebajikan.

Binasalah kaum yang menzalimi dirinya sendiri, yaitu mereka yang mendustakan rasul dan tetap berkubang dalam kemusyrikan yang membinasakan sehingga tak ada seorang pun dari mereka yang akan selamat. Pujian seutuhnya hanyalah milik Allah SWT, Tuhan seluruh alam, atas anugerah kenikmatan-kenikmatan-Nya kepada rasul-rasul-Nya dan kepada orang-orang yang taat. Ia yang menjatuhkan siksaan bagi orang-orang kafir dan rusak. Ini menunjukkan bahwa pemusnahan orang-orang yang merusak adalah bentuk nikmat dari Allah SWT dan bahwa dalam setiap kesengsaraan dan kepedihan terdapat pelajaran dan nasihat. Sesungguhnya, tenggelam dalam kemewahan hidup merupakan *istidraj* dan permulaan adzab. Sesungguhnya,

---

46 Yang dimaksudkan di sini bukanlah lupa sebagaimana kelupaan manusia pada umumnya, akan tetapi bermakna meninggalkan apa yang mereka ingat.

berdzikir kepada Allah SWT adalah sebuah keharusan dalam setiap perkara.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Uqbah bin Amir dari Nabi saw. bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيْهِ مَا يُحِبُّ، فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ

"Jika kalian melihat seorang hamba yang diberikan oleh Allah SWT sesuatu yang ia inginkan dari dunia atas kemaksiatan yang ia lakukan, maka ketahuilah bahwa itu adalah istidraj." **(HR Imam Ahmad)**

Kemudian, Rasulullah saw. membacakan ayat ﴿فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ﴾ sampai akhir ayat.

Dalam sebuah riwayat ath-Thabrani dan al-Baihaqi tentang bab iman disebutkan,

إِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا مَا يُحِبُّ، وَهُوَ مُقِيْمٌ عَلَى مَعَاصِيْهِ، فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنْهُ اسْتِدْرَاجٌ

"Jika kamu melihat Allah SWT memberikan kepada seorang hamba sesuatu yang ia sukai dari dunia, padahal dia selalu melakukan maksiat, maka hal itu merupakan istidraj." **(HR ath-Thabrani dan al-Baihaqi)**

Adapun orang Mukmin tidak akan terpedaya (lengah) dengan kenikmatan dan akan bersabar saat mendapat cobaan. Imam Muslim meriwayatkan dalam hadits *marfu* dari Shuhaib,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan perkara orang Mukmin, semua perkaranya itu baik, dan hal tersebut hanya ada pada diri orang Mukmin. Ketika ia mendapat kesenangan ia akan bersyukur, dan itu adalah kebaikan baginya, dan ketika ia tertimpa kesengsaraan ia bersabar, dan itu adalah kebaikan baginya." **(HR Muslim)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ﴿قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ﴾ merupakan hujjah tak terbantahkan bagi orang-orang musyrik. Ayat ini sebuah perumpamaan bagus yang digunakan dalam berargumentasi dengan mereka. Di saat tertimpa musibah, mereka mengadu kepada Allah dan pada hari Kiamat mereka akan kembali kepada-Nya. Lantas, mengapa kemusyrikan ini terus terjadi pada saat kondisi mereka sejahtera? Padahal, pada saat mereka sedang kesulitan, mereka meninggalkan berhalanya dan menyeru kepada Allah SWT agar menghilangkan adzab dari mereka? Semua ini menunjukkan adanya pengakuan dari mereka terhadap Allah SWT.

Di antara wujud sifat belas kasih Allah SWT kepada hamba-Nya adalah adanya peringatan dari Allah mengenai kondisi umat-umat terdahulu yang bisa diambil pelajaran dan nasihat. Sesungguhnya, Allah SWT mendidik hamba-hamba-Nya dengan kesengsaraan (harta benda) dan kesulitan (yang menimpa badan) serta dengan apa saja yang dikehendaki oleh-Nya,

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya." **(al-Anbiyaa': 23)**

Hal ini supaya mereka kembali kepada Allah SWT serta berpaling dari kekafiran dan kemaksiatan sehingga mereka sadar.

Akan tetapi, pada umumnya, kedurhakaan selalu mengiringi kekafiran. Oleh karena itu, Allah SWT mencela orang kafir yang yang tidak mau berdoa dan menginformasikan bahwa mereka tidak tunduk saat diturunkannya adzab. Boleh jadi, mereka berdoa, namun tanpa disertai keikhlasan atau mereka berdoa pada saat terkena adzab dan pada saat itu hal ini tidak ada gunanya bagi mereka.

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa berdoa diperintahkan saat kondisi lapang atau sempit. Allah SWT berfirman,

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya, orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina.'" **(al-Mu'min: 60)**

Ini adalah sebuah ancaman yang teramat nyata.

Adapun adanya kedurhakaan orang kafir ditunjukkan dalam firman Allah SWT, ﴿وَلَٰكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ yakni keras kepala dan keras hatinya. Hal ini merupakan ungkapan bagi orang kafir dan orang yang selalu berbuat maksiat. Mereka dalam hal ini terpengaruh oleh setan, ﴿وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ setan membujuk dan menggiring mereka pada kemaksiatan.

Kenikmatan yang diberikan kepada seorang hamba bukan berarti hal itu menunjukkan keridhaan Allah SWT. Apabila kenikmatan itu dibarengi dengan kemaksiatan, hal tersebut merupakan *istidraj* dari Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya,

"Dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh." **(al-Qalam: 45)**

Sebagian ulama ada yang berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat bagi seorang hamba yang mentadabburi ayat ini, ﴿حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً﴾." Muhammad bin an-Nadhr al-Haritsi mengatakan bahwa Allah SWT menangguhkan kaum-kaum ini sampai dua puluh tahun. Hasan al-Bashri mengatakan "Demi Allah, tidak ada seorang manusia pun yang diberi kelapangan duniawi oleh Allah SWT, lalu ia tidak memiliki kekhawatiran bahwa hal itu adalah ujian dari Allah, kecuali amalnya akan menurun dan akalnya menjadi lemah. Tidaklah Allah menahan pemberian kepada hamba, lalu ia tidak memiliki anggapan bahwa di dalamnya ada sebuah kebaikan, kecuali amalnya akan menurun dan akalnya menjadi lemah."

Sesungguhnya, kehancuran dan kebinasaan suatu kaum dalam pengetahuan kita merupakan hal yang menyedihkan, namun dalam takdir Allah SWT hal itu merupakan suatu pelajaran dan nasihat yang baik agar kerusakan tidak semakin merajalela.

Ayat ﴿فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ﴾ mengandung kewajiban untuk meninggalkan kezaliman karena kezaliman selalu mendatangkan penderitaan. Ayat ini juga mengandung kewajiban untuk memuji kepada Allah SWT yang telah menghukum kezaliman agar kerusakan tidak terus berlanjut dan agar unsur kebaikan bisa tegak berdiri.

DI ANTARA KEKUASAAN DAN KEESAAN ALLAH SERTA MISI UTAMA RISALAH PARA RASUL

Surah al-An`aam Ayat 46-49

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ ۗ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾ قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ۖ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?' Perhatikanlah, bagaimana Kami men-

jelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling. Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zalim?' Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan ditimpa adzab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa)." **(al-An`aam: 46-49)**

Qiraa'aat

﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ dibaca oleh Imam Nafi' dengan *tashiil hamzah* yang kedua, sedangkan oleh Imam al-Kisa'i dengan membuangnya. Sementara itu, para imam *qiraa'aat* yang lainnya membacanya dengan jelas.

﴿يَصْدِفُونَ﴾ dibaca oleh Imam Hamzah dan al-Kisa'i serta Khalf dengan *isymam* suara *shad* ke *zai*, sementara para imam *qiraa'aat* yang lain membacanya dengan *shad* yang murni.

I'raab

﴿مَنْ إِلَٰهٌ﴾ huruf ﴿مَنْ﴾ adalah *mubtada'*, dan kata ﴿إِلَٰهٌ﴾ adalah *khabar*, sedangkan kata ﴿غَيْرُ﴾ adalah sifat bagi kata ﴿إِلَٰهٌ﴾. Adapun huruf *ha'* dari kalimat ﴿يَأْتِيكُم بِهِ﴾ kembali pada makna *fi'il*, maksudnya adalah sesuatu yang diambil darinya.

Dalam kalimat ﴿فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ﴾, huruf (مَن) adalah *mubtada'*, sedangkan kalimat ﴿فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ huruf *Fa'* dimasukkan dalam *khabar mubtada'* karena (مَن) adalah *isim maushul* dengan *fi'il* yang setara dengan posisi kata (الَّذِي) sebagaimana disebutkan di atas.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَرَأَيْتُمْ﴾ beritahukanlah aku. ﴿خَتَمَ﴾ mencetak. ﴿نُصَرِّفُ﴾ kita memberikan penjelasan dan pengulangan melalui jalur yang berbeda-beda. ﴿الْآيَاتِ﴾ tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah SWT. ﴿يَصْدِفُونَ﴾ mereka memalingkan diri dari tanda-tanda itu dan tidak mau mengimaninya. ﴿بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً﴾ di waktu malam maupun siang hari. ﴿الظَّالِمُونَ﴾ orang-orang kafir, yaitu yang tidak akan dibinasakan kecuali mereka.

﴿مُبَشِّرِينَ﴾ orang yang memercayai surga. ﴿وَمُنذِرِينَ﴾ orang yang tidak memercayai neraka. ﴿يَمَسُّهُمُ﴾ dari asal kata (الْمَسّ) artinya menyentuh dengan tangan. Kalimat ini digunakan untuk memaknai segala sesuatu yang menimpa manusia berupa hal yang buruk ataupun membahayakan. ﴿يَفْسُقُونَ﴾ keluar dari jalur ketaatan.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat yang telah termaktub sebelumnya mempunyai kesatuan tema dengan ayat ini, yaitu menetapkan kekuasan Ilahi, mengukuhkan dalil wujud Allah SWT, dan mengesakan-Nya, serta menjelaskan pentingnya misi-misi para Rasul, di antaranya adalah membasmi kemusyrikan dan penyembahan berhala.

Tafsir dan Penjelasan

Katakanlah wahai Rasul kepada orang-orang musyrik yang berdusta dan durhaka, "Terangkanlah kepadaku apa yang akan kamu lakukan jika Allah SWT merampas nikmat pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebab pendengaran merupakan kunci pengetahuan dan saling memahami dalam berinteraksi dengan orang lain dan penglihatan adalah organ untuk melihat segala sesuatu, menilainya dan menguasainya. Adapun hati nurani merupakan tempat kehidupan, akal, dan ilmu. Jika Allah SWT merupakan pemberi segala kenikmatan ini, selayaknya hanya Dia sajalah yang wajib diagungkan, dipuji, dan disembah.

Hati yang tertutup maksudnya adalah hati yang terkunci ketika hati tidak lagi bisa mene-

rima hidayah dan tidak bisa berpikir jernih dalam perkara apa pun termasuk sesuatu yang bermanfaat ataupun berbahaya, bahkan yang haq ataupun yang batil sekali pun.

Firman Allah SWT ﴿يَأْتِيكُم بِهِ﴾ maknanya adalah mengembalikan kepadamu apa yang telah diambil darimu, yakni tiada Tuhan selain Allah SWT yang mampu mengembalikan kepadamu apa yang telah dirampas darimu.

Lihatlah bagaimana Kami menerangkan tanda-tanda, menjelaskannya, dan menafsirkannya serta mengulang-ulangnya dengan berbagai ragam dan format bahasa yang berbeda-beda, baik dengan teguran, peringatan, maupun dalih-dalih apologis, dengan motivasi dan ancaman, dan hal-hal lain semacamnya yang menunjukkan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa segala sesuatu yang disembah selain Dia adalah batil dan sesat. Kalau tuhan yang mereka sembah mampu memberikan manfaat ataupun bahaya, tentunya tuhan itu mampu mengembalikannya kepadamu. Jika kamu sudah tahu bahwa ia tidak bisa melakukan apa pun, lalu mengapa kamu masih meminta kepadanya, padahal doa adalah ibadah, sedangkan ibadah itu hanyalah kepada Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa?

Lihatlah bagaimana mereka berpaling! Katakanlah wahai Rasul, "Terangkanlah kepadaku bagaimana jika adzab Allah SWT datang kepada kalian secara tiba-tiba tanpa kalian sadari atau ia datang dengan terang-terangan dan kamu bisa melihat serta merasakannya, beritahukan kepadaku apa yang akan kamu lakukan?" Sesungguhnya, yang hancur binasa itu hanyalah orang-orang zalim yang menganiaya dirinya sendiri dengan menyekutukan Allah SWT dan selalu bersikeras dalam kekafiran dan kedurhakaannya. Artinya, adzab itu hanya mengenai orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri dengan cara menyekutukan Allah SWT, sedangkan orang-orang yang menyembah hanya kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, mereka akan selamat.

Kemudian, Al-Qur'an juga menjelaskan misi para rasul, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya ﴿وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ﴾. Misi para rasul hanya memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin akan adanya surga dan pahala, serta memberikan peringatan kepada orang-orang yang kufur kepada Allah SWT dengan ancaman siksa dan neraka. Adapun penjelasan tempat kembali bagi dua golongan ini adalah sebagai berikut.

Barangsiapa yang beriman dan percaya sepenuh hati dengan apa yang datang dari Rasul dan berbuat baik dengan mengikuti perintahnya, ia tak perlu takut dengan siksaan dunia maupun akhirat di kemudian hari dan tak perlu gelisah pada hari pertemuan dengan Allah SWT atas apa yang telah ia lakukan di waktu lampau dan apa yang mereka tinggalkan dari urursan dunia karena Allah SWT akan menjaganya dari semua kekhawatiran, sebagaimana firman Allah SWT,

"Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.'" **(al-Anbiyaa': 103)**

Mereka juga tidak akan bersedih di dunia seperti kesedihan orang musyrik dalam menghadapi kesulitan hidup dan lamanya cobaan itu. Akan tetapi, orang Mukmin akan bersabar atas apa pun yang menimpa dirinya. Ia akan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan optimis mengharapkan pahala dari-Nya karena Allah SWT memberikan petunjuk kepadanya untuk selalu bersyukur saat mendapat nikmat dan bersabar kala mendapat cobaan dan menyerahkan kuasa seluruh perkara kepada Sang Pencipta, sebagaimana firman Allah SWT,

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." **(al-Hadiid: 22-23)**

Barangsiapa yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT yang dibawa oleh para rasul, ia akan mendapatkan adzab atas kekufuran dan penentangannya terhadap ajaran yang dibawa rasul dan atas sikapnya yang tidak taat pada perintah Allah SWT dan aturan-Nya, bahkan melakukan larangan-larangan-Nya. Ganjaran yang setimpal untuk kekufuran dan kerusakan mereka di dunia adalah berbagai macam bencana dan ketika di akhirat adalah beragam kemurkaan dan kepedihan neraka Jahannam. Adapun kebaikan nikmat dunia bagi orang kafir hanyalah sekadar kenikmatan kecil. Alangkah bodoh dan hinanya jika dibandingkan dengan kebaikan akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT telah menciptakan makhluk dan membekalinya dengan kunci-kunci pengetahuan berupa pendengaran, penglihatan, dan akal yang Allah SWT bisa merampasnya kembali dari mereka. Ketika hal itu telah dirampas, siapakah yang bisa menggantikannya? Tiada lagi harapan bersandar selain kepada Allah SWT. Jika mereka diadzab tanpa disadari atau tidak yang disebabkan kekufuran dan kemaksiatan mereka, sesungguhnya keadilan Allah berhak menghukumi dan membinasakan orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri dengan kemusyrikan kepada Allah SWT. Adapun orang-orang Mukmin yang bertakwa, mereka akan selamat dari adzab tersebut.

Adapun misi para rasul ialah memberikan berita gembira dan peringatan, serta motivasi dan intimidasi. Hasan al-Bashri mengatakan "Misi para rasul memberikan kabar gembira akan adanya kelapangan rezeki di dunia dan pahala di akhirat, hal itu ditunjukkan langsung dalam firman Allah SWT,

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." **(al-A`raaf: 96)**

Manusia sendirilah yang menentukan bagiannya untuk dirinya sendiri, baik itu kenikmatan maupun kesengsaraan. Jika ia mengimani Allah SWT sebagai Tuhan dan melakukan amal saleh, ia akan mendapatkan keamanan, kebahagiaan, dan kesenangan. Adapun jika ia mendustakan ayat-ayat Allah SWT yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya, ia akan ditimpa adzab karena kekufuran dan kefasikannya.

ILMU NABI SAW. BERSUMBER DARI WAHYU DAN TUGASNYA ADALAH MEMBERIKAN PERINGATAN SERTA TIDAK MENGUSIR ORANG-ORANG LEMAH

Surah al-An`aam Ayat 50-53

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ
ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا
يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾ وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟
إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ

وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.' Katakanlah, 'Apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?' Peringatkanlah dengannya (Al-Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa. Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim. Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?'" **(al-An`aam: 50-53)**

Qiraa'aat

﴿بِالْغَدَاةِ﴾ dibaca oleh Imam Ibnu Amir dengan (بِالْغُدْوَةِ).

I'raab

﴿لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِ وَلِيٌّ﴾ merupakan *Haal* dari *dhamir* ﴿يُحْشَرُوا﴾ yang maknanya bahwa mereka takut dihimpun tanpa adanya pertolongan dan syafa`at bagi mereka. Adapun masuknya *alif* dan *lam* dalam kalimat ﴿بِالْغَدَاةِ﴾ karena kalimat ini menurut orang-orang Arab merupakan *isim nakirah.* Sebagian besar orang Arab menjadikan kata (الْغَدَاة) sebagai *isim ma'rifah* dan tidak boleh di-*tashrif*-kan. Namun, sebagian lainnya menjadikannya sebagai *isim nakirah,* serta boleh di-*tashrif*-kan.

﴿مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ﴾ huruf, ﴿مِن﴾ yang pertama memiliki makna *at-Tab'iidh,* sedangkan huruf ﴿مِن﴾ yang kedua sebagai *zaidah.* Kata ﴿شَيْءٍ﴾ di sini menempati posisi *rafa'* karena ia merupakan *isim* dari ﴿مَا﴾, seperti halnya ﴿وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ﴾.

﴿فَتَطْرُدَهُمْ﴾ dalam kondisi *nashab* karena merupakan *jawab* dari *nafi.* ﴿فَتَكُونَ﴾ *jawab* dari *nahi,* adapun *takdir*-nya adalah (وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ، فَتَكُوْنَ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، وَمَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدُهُمْ).

﴿أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا﴾ kata ﴿أَهَٰؤُلَاءِ﴾ dalam posisi *nashab* dari *fi'il muqaddar* yang dapat diketahui dari kalimat ﴿مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا﴾, sebagaimana dalam sebuah perkataan (أَزَيْدًا مَرَرْتَ بِهِ؟). Kata pilihan di sini dibaca *nashab* karena sebuah *istifham* menghendaki adanya *fi'il,* dan itu lebih diutamakan daripada *isim.*

Balaaghah

﴿مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ﴾ dalam dua kalimat ini dalam istilah *balaaghah* dinamakan *raddu shadri 'ala al-'ajz.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿خَزَائِنُ﴾ adalah *jamak* dari kata (خَزِيْنَةٌ) tempat untuk menyimpan barang yang ingin disimpan dan dilarang untuk dipergunakan. Adapun ﴿خَزَائِنُ اللهِ﴾ sumber rezeki, maksudnya adalah bahwa rezeki-rezeki hamba tidak ada di tanganku. ﴿الْغَيْبَ﴾ sesuatu yang tidak bisa diketahui oleh seluruh makhluk dan hanya

Allah SWT yang mempunyai kekuasaan untuk mengetahuinya. ﴿الأَعْمَى وَالْبَصِيرُ﴾ orang kafir dan orang Mukmin maupun orang yang tersesat dan orang yang mendapat hidayah. ﴿وَأَنذِرْ﴾ ancamlah. ﴿بِهِ﴾ Al-Qur'an. ﴿لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِ﴾ tidak ada selain Allah. ﴿وَلِيٌّ﴾ penolong yang akan membantu mereka. ﴿وَلَا شَفِيعٌ﴾ perantara yang bisa memberikan syafa`at kepada mereka. ﴿وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ﴾ berilah peringatan kepada orang Mukmin yang melakukan maksiat. ﴿لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ agar mereka bertakwa kepada Allah dengan cara meninggalkan perbuatan buruk mereka dan melakukan ketaatan.

﴿تَطْرُدِ﴾ menjauhkan. ﴿بِالْغَدَاةِ﴾ pagi-pagi, yaitu waktu di antara terbitnya fajar sampai munculnya matahari. ﴿وَالْعَشِيِّ﴾ akhir waktu siang atau dari Maghrib sampai Isya. Maksudnya ialah di seluruh waktu. ﴿يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾ ibadah mereka hanya ditujukan untuk mendapatkan ridha Allah SWT, bukan kemegahan dunia, padahal mereka adalah orang-orang yang fakir. Orang-orang musyrik mencela mereka dalam hal itu dan mereka ingin mengusirnya agar mereka bisa duduk bersama Nabi. Rasul saw. sendiri menginginkan hal tersebut karena mengharapkan keislaman mereka. ﴿حِسَابِهِم﴾ mengukur iman mereka dan perbuatan-perbuatan mereka yang batil.

﴿فَتَنَّا﴾ Kami mengujinya. ﴿بَعْضَهُم بِبَعْضٍ﴾ antara kalangan atas dengan kalangan bawah dan yang kaya dengan yang fakir. Kami lebih mendahulukan yang lebih beriman. ﴿لِّيَقُولُوا﴾ orang-orang yang mulia dan kaya berkata, dengan nada ingkar dan menentang. ﴿مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم﴾ Allah memberikan kenikmatan yang teramat banyak kepada mereka. Yang paling utama adalah nikmat hidayah, yakni kalau nikmat yang diberikan adalah hidayah, tentu mereka tidak akan mendahului kami. ﴿مِّن بَيْنِنَا﴾ dari selain kita. ﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ﴾ bukankah Allah berkuasa lalu memberikan hidayah kepada mereka? Ya.

Sebab Turunnya Ayat 52

Ibnu Habban dan Hakim meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqash, ia mengatakan bahwa ayat ini telah diturunkan kepada enam orang: aku, Ibnu Mas`ud, dan empat orang lainnya. Mereka berkata kepada Rasulullah saw., "Usirlah mereka karena kami malu jika kami menjadi pengikut Anda seperti mereka." Rasulullah saw. merasakan sesuatu di dalam hatinya. Lalu, Allah menurunkan ayat, ﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم﴾ sampai ayat ﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ﴾. Saya (penulis) akan menyebutkan hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam tema yang sama.

Ahmad, Thabrani, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, Ia mengatakan seorang pembesar kaum Quraisy melintas di depan Rasulullah saw. dan di hadapannya ada Khabbab bin al-Art, Shuhaib, Bilal, dan Ammar, lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad, adakah kamu rela dengan mereka? Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka? Kalau saja kamu mengusir mereka ini tentu aku akan menjadi pengikutmu." Kemudian, Allah SWT menurunkan ayat Al-Qur'an ﴿وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا﴾ sampai ayat ﴿سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ﴾.

Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Mandzur meriwayatkan hadits dari Ikrimah, ia berkata, "'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Muthi'im bin 'Addi, dan al-Harits bin Naufal[47] pemuka bani Abdi Manaf dari kelompok orang kafir datang kepada Abu Thalib. Mereka berkata kepadanya, 'Jika anak saudaramu (Muhammad saw.) itu mengusir budak-budak ini, tentu sikap itu lebih kami hormati dan lebih kami terima, dan kami pun akan lebih mudah untuk mengikutinya.' Abu Thalib pun berbicara kepada Nabi saw., lalu Umar bin Khaththab berkata, 'Coba kita lakukan saja dan

47 Dalam suatu riwayat dikatakan: Harits bin 'Amar dan Qardlah bin Abdu Umar bin Naufal.

kita lihat apa respon mereka?'" Lalu, Allah menurunkan ayat, ﴿وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا﴾ sampai ayat, ﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ﴾. Adapun budak-budak yang dimaksudkan itu adalah Bilal, 'Ammar bin Yasir, Salim budaknya Abu Hudzaifah, Shalih[48] budaknya Usayyid, Ibnu Mas`ud, al-Miqdad bin 'Amru[49], Waqid bin Abdullah al-Handzali, dan lain sebagainya. Lalu, Umar mendekat dan meminta maaf atas apa yang diucapkannya, dan turunlah ayat ﴿وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا﴾ sampai akhir ayat.

Kita perhatikan riwayat-riwayat ini tampak berbeda. Ada yang menyebutkan turunnya ayat sampai akhir ayat 53 dan sebagian lagi memasukkan dua ayat setelahnya (ayat 54-55). Riwayat pertama menyebutkan Ibnu Mas`ud bersama para pemuka Quraisy. Adapun riwayat kedua yang menyebutkannya bersamaan disertai dengan permintaan pengusiran mereka.

Persesuaian Ayat

Ayat ini merupakan penyempurna bagi ayat sebelumnya ﴿وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ﴾ dan menjadi keterangan mengenai tugas para rasul, yaitu sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan kepada kaum tersebut, "Sesungguhnya aku diutus untuk memberikan kabar gembira dan peringatan. Aku tidak mengetahui rahasia Allah SWT dan aku diperintah untuk menafikan tiga perkara dari diriku, yaitu aku tidak mengetahui ilmu Allah SWT, aku tidak mengetahui hal-hal gaib, dan aku bukanlah termasuk golongan malaikat." Hal ini dimaksudkan untuk menampakkan ketawadhuan rasul kepada Allah SWT dan penghambaannya kepada-Nya, sekaligus juga menyangkal aqidah yang dipercayai orang-orang Nasrani pada Isa dan menunjukkan ketidakmampuannya untuk mendatangkan mukjizat yang bersifat materi sebab hal itu merupakan kekuasaan Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mengaku sebagai tuhan maupun malaikat.

Tafsir dan Penjelasan

Orang-orang musyrik meminta Nabi saw. untuk menunjukkan mukjizat materi yang hebat. Hal ini disebabkan ketidaktahuan mereka atas risalah rasul dan misi kerasulannya. Allah SWT berkata, "Katakanlah wahai Rasul kepada mereka, 'Aku tidak mengetahui rahasia rezeki dari Allah. Aku juga tidak sanggup membaginya, mendistribusikan, maupun mempergunakannya. Hanya Allah yang memberikan sumber rezeki tersebut kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya dan sesuai dengan sebab-sebab yang mendatangkan hasil maupun yang memengaruhinya. Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku mengetahui hal-hal gaib karena itu hanyalah milik Allah SWT. Aku tidak mengetahuinya kecuali apa yang ia beritahukan padaku, sebagaimana firman-Nya,

"Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya." **(al-Jinn: 26-27)**

Aku juga tidak mengklaim sebagai malaikat, namun aku adalah manusia biasa yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT sehingga aku tidak bisa mendatangkan sesuatu di luar batas kemampuan manusia.'"

Makna dari tiga perkara ini adalah bahwa Muhammad saw. tidak mengaku sebagai tuhan, tidak mengetahui hal-hal gaib, serta bukanlah

---

48 Dalam suatu riwayat dikatakan: dan Shubaiha.

49 Dalam suatu riwayat dikatakan: dan Miqdad bin Abdullah, Amru bin Amru dzu Syimalain, dan Murtsad bin Abi Murtsad.

malaikat yang dapat dimintai sesuatu yang di luar kemampuan dan kekuasaannya. Ia hanyalah manusia biasa seperti halnya kalian. Ia diberi wahyu Al-Qur'an dan penjelasannya dan ia tidaklah membuat-buat hal yang baru, namun telah banyak rasul-rasul yang mendapatkan risalah sebelum dirinya.

Adapun tugas Rasul adalah mengikuti wahyu. Inilah yang dimaksud dari firman Allah SWT ﴿إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ﴾, yakni sedikit pun aku tidaklah keluar dari batasan tugasku sebagai rasul walau hanya sejengkal.

Kemudian, Allah SWT menghina mereka atas kesesatannya seraya menjelaskan bahwa kesesatan dan hidayah tidaklah sama. Lalu, Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ﴾ Katakanlah kepada orang-orang musyrik yang dusta, "Apakah sama orang yang mengikuti kebenaran dan diberikan hidayah dengan orang yang sesat dan menyimpang dari kebenaran?"

Tidakkah kalian berpikir sehingga bisa membedakan antara kesesatan syirik dengan hidayah Islam dan agar merenungkan apa yang ada dalam Al-Qur'an berupa petunjuk-petunjuk tauhid kepada Allah SWT dan kewajiban mengikuti Rasulullah saw.? Seperti firman Allah SWT,

"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." **(ar-Ra`d: 19)**

Sebagai kesimpulan dari yang telah disebutkan di atas, ayat tersebut menetapkan kekuasaan Allah SWT yang bersifat mutlak yang menafikan segala sesuatu yang serupa dengan-Nya. Hal itu menunjukkan wujud Allah dan keesaan-Nya. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang memperkuat kebenaran Nabi Muhammad saw.. Hal itu merupakan hak preogratif Allah sebab Rasul tidak mampu membuat sesuatu di luar batas kebiasaan. Ia juga tidak bisa mendatangkan sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an atau menurunkan ayat-ayat yang indah dan tidak bisa menghadirkan mukjizat yang berada di luar batas kebiasaan manusia.

Ini adalah hakikat dari sebuah risalah. Kemudian, Allah SWT memerintah Nabi-Nya untuk memberi peringatan kepada orang-orang Mukmin akan adanya balasan dan hisab yang sulit. Allah berfirman, ﴿وَأَنذِرْ بِهِ﴾ yakni berilah peringatan wahai Muhammad dengan Al-Qur'an kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan takut akan hari penghimpunan beserta segala kengeriannya dan beratnya perhitungan amal pada hari Kiamat beserta balasan dari amal perbuatan mereka pada hari pertemuan dengan Allah SWT. Begitu juga kepada mereka yang meyakini bahwa pada hari itu tidak ada pelindung maupun pemberi syafa'at dan tidak ada kerabat serta penolong.

"(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(al-Infithaar: 19)**

Agar mereka bertakwa. Berilah peringatan akan adanya suatu hari yang mana pada saat itu tidak ada penguasa pun selain Allah SWT. Ibnu Abbas mengatakan bahwa maknanya adalah peringatkanlah mereka agar mereka takut di dunia dan berhenti dari kekafiran dan perbuatan maksiat.

Mereka inilah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan perkara gaib serta hari Kiamat. Mereka adalah orang yang mengambil manfaat dari Al-Qur`an. Adapun orang-orang yang materialistis yang hanya menuhankan materi, mereka telah menghalangi dirinya dari cahaya hidayah maka Allah menutup hati mereka dan menjadikan telinga mereka tuli serta membutakan matanya, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (adzab) Tuhannya (sekali pun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka yang melaksanakan shalat. Dan barangsiapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali." **(Faathir: 18)**

Kemudian, Allah SWT melarang Nabi-Nya untuk mendekati orang kafir Quraisy dan para pembesarnya yang sewenang-wenang. Ia juga melarang mereka untuk menyingkirkan orang-orang Mukmin yang lemah dan melarang untuk mengusir orang-orang miskin secara umum. Lalu, Allah berfirman, ﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم﴾. Janganlah kamu mengusir orang-orang yang mempunyai sifat seperti ini, tetapi jadikanlah mereka teman dudukmu dan sahabat-sahabatmu. Mereka memiliki sifat sebagai orang yang benar-benar beriman, mengesakan Tuhannya tanpa tercampur oleh kotoran syirik, menyeru kepada Tuhannya di pagi maupun petang hari, yakni di waktu pagi dan sore serta seluruh waktu. Mereka ikhlas dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah tanpa tujuan apa pun selain mendapatkan ridha-Nya. Mereka tidak menginginkan apa pun dari ibadahnya tersebut, kecuali Zat Allah karena Allah adalah yang paling berhak untuk disembah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." **(al-Kahf: 28)**

Adapun sikap orang-orang musyrik terhadap Nabi saw. seperti halnya sikap kaum Nabi Nuh tatkala para pembesar dari mereka berkata kepada Nabi Nuh,

"Dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya." **(Huud: 27)**

"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh." **(Huud: 29)**

Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa perhitungan mereka hanyalah dengan Allah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari." **(asy-Syu`araa':113)**

Hal itu terjadi karena mereka mencela agama dan keikhlasan mereka. Setelah Allah menyaksikan apa yang mereka lakukan dengan ikhlas dan hanya menginginkan ridha Allah semata, Allah SWT berfirman, ﴿مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ﴾. Jika perkaranya sebagaimana yang mereka ucapkan di hadapan Allah SWT, silahkan kau berikan perhatian pada hal-hal yang bersifat zahir. Seandainya batin mereka tidak ridha atau tidak ikhlas, kelak tanggung jawab perhitungan amal mereka kembali pada diri mereka sendiri dan tidak akan berpengaruh apa pun kepadamu, sebagaimana tanggung jawab perhitungan amalmu kembali kepada dirimu sendiri dan tidak akan memengaruhi mereka.[50] Firman Allah SWT,

"Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." **(ath-Thuur: 21)**

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya." **(al-Muddatstsir: 38)**

50 *Al-Kassyaaf:* 1/507.

"Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain." **(al-An`aam: 164/ al-Israa': 15/ Faathir: 18/ az-Zumar: 7)**

Adapun dua kalimat ﴿مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ﴾, kedudukannya berada dalam satu kalimat yang sama dan mempunyai substansi arti yang sama, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Seolah-olah kalimat itu mengatakan "Kamu atau mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan orang lain."

Lalu, mengapa kamu mengusirnya? Pengusiran adalah bagian dari balasan dan balasan baru diberikan setelah adanya hisab dan adanya pengadilan, sedangkan perhitungan hanya dilakukan di hadapan Allah SWT saja. Jadi, kewajibanmu hanyalah menyampaikan dakwah.

"Maka berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 21-22)**

Jika engkau mengusirnya, engkau akan termasuk dalam kelompok orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri. Pasalnya, tindakan pengusiran—sebagaimana yang telah disebutkan di atas—hanya dilakukan bagi orang yang berdosa, sedangkan perhitungan dosa merupakan hak Allah SWT semata, bukan urusanmu.

Sebagai kesimpulan, Allah SWT menyebutkan orang-orang Muslim yang tidak bertakwa dan memerintahkan Nabi saw. untuk memperingatkan mereka agar mereka menjadi bertakwa. Setelah itu, Dia menyebutkan orang-orang yang bertakwa dari mereka dan Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk mendekati mereka dan memuliakannya, serta tidak menaati orang-orang yang menentang hal tersebut.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa ucapan orang-orang musyrik terhadap orang-orang lemah tersebut merupakan bagian dari ujian dan cobaan Allah SWT lalu Allah berfirman, ﴿وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ﴾. Kami menguji sebagian mereka atas sebagian yang lain agar orang-orang yang kuat dari golongan kafir itu mengatakan tentang orang-orang lemah dari golongan Mukmin, "Apakah orang-orang lemah dari kalangan budak dan fakir miskin inikah yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah untuk mendapat kenikmatan yang agung daripada kita?" sebagaimana firman Allah SWT,

"Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita?" **(al-Qamar: 25)**

"Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya.'" **(al-Ahqaaf: 11)**

Maknanya ialah bahwa ketika mereka diuji dengan hal ini, akibatnya akan kembali pada mereka. Hal ini ditandai dengan ucapan mereka dengan nada ingkar, seperti firman Allah SWT,

"Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." **(al-Qashash: 8)**

Dengan kata lain, orang-orang musyrik mengatakan kepada orang-orang Muslim, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?" Allah SWT memberi kenikmatan kepada mereka anugerah hidayah menuju kebenaran. Namun, hal itu tidak membuat mereka sejahtera, dan kamilah para pengemuka dan pemimpin, sedangkan mereka hanyalah para budak yang fakir? Mereka mengatakannya dengan penuh ingkar agar orang-orang yang berada dalam jalan kebenaran sama-sama tidak mendapatkan anugerah tersebut. Penyebab dari sikap mereka seperti di atas adalah karena mereka telah terjatuh ke dalam tipuan

fitnah sebab tak akan ada yang mengatakan hal semacam ini, kecuali orang yang lalai dan tertipu.

Kemudian, Allah SWT menyangkal ucapan mereka yang angkuh dan sombongnya dalam firman-Nya, ﴿أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ﴾. Allah SWT lebih tahu siapakah yang lebih beriman dan lebih bersyukur. Oleh sebab itu, Dia akan memberikan anugerah-Nya untuk orang yang beriman, sedangkan orang yang mengufuri-Nya, Dia akan membuatnya lalai dan terhalang dari anugerah-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini memberikan petunjuk penting akan hukum-hukum yang terkait dengan aqidah, di antaranya sebagai berikut.

1. Sesungguhnya, Rasul tidaklah mengetahui rahasia Allah SWT dan tidak memiliki hak untuk mengatur alam semesta ini dan juga tidak mampu menurunkan mukjizat yang mereka minta.
2. Bahwa Rasul tidak mengetahui hal-hal gaib sebagaimana layaknya manusia lainnya.
3. Sesungguhnya, Rasul bukanlah malaikat yang bisa menyaksikan urusan Allah yang tak bisa disaksikan oleh manusia.

   Hal ini menjadi dalil bagi orang yang berpendapat bahwa malaikat lebih utama daripada para nabi, sebagaimana mereka mengambil dalil dari firman Allah SWT,

   "Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.' Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara, mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. **(al-Anbiyaa': 26-27)**

   Adapun orang yang berpendapat Bani Adam lebih mulia daripada malaikat, mereka mengambil dalil dari firman Allah SWT,

   "Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." **(al-Bayyinah: 7)**

   Lafazh (الْبَرِيَّة) pada ayat tersebut berasal dari (الْبَرِيئة), yaitu (بَرَأَ الله الخَلْقَ) *"Allah menciptakan makhluk."* Begitu juga berdasarkan hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud,

   وَإِنَّ المَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ العِلْمِ

   "Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya sebagai wujud keridhaan bagi penuntut ilmu." **(HR Abu Dawud)**

   Begitu juga dalam beberapa hadits diriwayatkan bahwa Allah SWT membanggakan orang yang berilmu di hadapan para malaikat dan Allah tidak akan membanggakan kecuali orang yang memiliki keistimewaan.[51]

4. Sesungguhnya, Rasul Mukmin tidak memiliki hak untuk menghisab dan membalas perbuatan orang-orang Mukmin.
5. Rasul hanya melakukan apa yang sesuai dengan wahyu, yakni ia tidak memutuskan perkara, kecuali yang sesuai dengan wahyu. Inilah yang menjadi pegangan orang-orang yang berpendapat bahwa Nabi tidak pernah berijtihad, bahkan semua hukumnya bersumber dari wahyu. Hal ini juga diperkuat dengan firman Allah SWT,

   "Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(an-Najm: 3-4)**

   Sedangkan kelompok yang menolak adanya qiyas mengatakan "Jika Nabi hanya

51 *Tafsir al-Qurthubi:* 1/289, 6/430.

melakukan sesuatu yang sesuai dengan wahyu, umatnya tidak wajib melakukan apa pun kecuali yang ada dalam wahyu yang diturunkan kepadanya."

Pendapat yang benar menurut pakar ushul fiqih adalah bahwa para nabi diperbolehkan berijtihad dan mempergunakan qiyas terhadap hukum yang telah ditetapkan sebab ia adalah salah satu dalil yang dipergunakan dalam syari`at. Adapun dalil-dali yang telah disebutkan sebelumnya hanyalah khusus untuk Al-Qur'an sebagai bantahan terhadap orang-orang yang menyangka bahwa Muhammad saw. merekayasa Al-Qur'an dan juga untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepadanya melalui wahyu Ilahi.

6. Tugas Rasul sama seperti para rasul lainnya, yaitu memberikan kabar gembira dan peringatan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, ﴿وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ﴾.
7. Rasul saw. sebagai manusia terkadang ijtihadnya memilih bersikap untuk menjauhkan orang-orang fakir dan para budak dari majelisnya. Beliau berharap agar para pemuka dan pemimpin kaum mau masuk Islam dan akan mengislamkan para kaumnya. Nabi melihat bahwa hal tersebut tidak akan membuatnya lalai dari para sahabatnya dan tidak akan merendahkan kedudukan mereka sehingga beliau memilih bersikap demikian. Oleh karena itu, Allah segera menurunkan ayat, ﴿وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ﴾. Allah SWT mencegah Nabi saw. untuk merealisasikan keinginannya untuk mengusir mereka dan akhirnya hal itu tidak terjadi.

Kami telah meriwayatkan kisah mereka yang menjadi sebab turunnya ayat dan alangkah baiknya jika kita menyebutkan sebuah kisah lain yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya. Dari Sa'ad bin Abi Waqash mengatakan "Di saat kami sedang bersama Rasulullah saw., berkata, orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad saw., 'Usirlah mereka ini darimu supaya mereka tidak berani kepada kita.' Sa'ad berkata, 'Saat itu ada aku, Ibnu Mas`ud, seorang laki-laki dari Hudzail, Bilal, dan dua orang laki-laki yang tak kukenal namanya.' Lalu, terlintaslah hal itu di benak Rasulullah saw.. Kemudian, Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ﴾ Hal ini menjadi bukti lain bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah SWT karena secara logika sangat mustahil jika Nabi bermaksud melakukan sesuatu, kemudian melarang dirinya sendiri untuk melakukan hal itu. Tentu larangan tersebut berasal dari Tuhannya.

8. Dalam firman Allah SWT, ﴿وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ﴾ ada isyarat bahwa nasib manusia akan selalu berputar. Orang-orang kafir tidak akan selamanya mendapatkan kenikmatan dan berada dalam posisi di atas. Begitu juga dengan kondisi yang lemah yang telah dilalui orang-orang Mukmin dengan sabar suatu saat pasti akan mengalami pergantian sehingga orang yang kuat akan menjadi hina dan orang yang lemah menjadi mulia dengan Islam. Yang haq akan berkibar tinggi, daulah islam akan tegak di muka bumi, dan para pengikutnya yang akan mewarisi kepemimpinan. Allah SWT berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat." **(Ibraahim: 7)**

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka

orang-orang yang mewarisi (bumi)," **(al-Qashash: 5)**

9. Dalam ayat ﴿وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا﴾, juga mengisyaratkan bahwa sikap kaum musyrikin yang tidak mau beriman adalah sebuah pembangkangan dan penentangan yang bersumber dari sifat sombong dan angkuh, bukan didasarkan pada argumentasi dan bukti-bukti yang kuat. Demikian pula dalam ayat ini mengindikasikan bahwa masing-masing kelompok, baik dari golongan orang-orang kafir maupun dari orang-orang Mukmin, akan menjadi ujian antara satu dengan yang lainnya. Para pembesar dan orang-orang kaya dari kelompok kafir merasa iri terhadap para sahabat Nabi saw. yang fakir miskin atas kenikmatan Islam dan kebaikan yang mereka dapatkan. Adapun para sahabat yang fakir merasa bahwa orang-orang kafir dilimpahi keluasan rezeki dan kemakmuran sehingga mereka mengatakan "Bagaimana orang-orang kafir bisa dalam kondisi seperti itu, sedangkan kita dalam kesusahan dan kesempitan?"

DI ANTARA BENTUK KASIH SAYANG ALLAH SWT

Surah al-An`aam Ayat 54-55

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu).' Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang saleh) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." **(al-An`aam: 54-55)**

Qiraa'aat

Kalimat ﴿أَنَّهُ﴾ dan ﴿فَأَنَّهُ﴾ dibaca (أَنَّهُ) dan (فَإِنَّهُ) oleh Nafi'. sedangkan Ibnu Amir dan Ashim membaca dengan (أَنَّهُ) dan (فَأَنَّهُ). Adapun para imam *qiraa'aat* yang lain membaca dengan (إِنَّهُ) dan (فَإِنَّهُ).

Kalimat ﴿وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ﴾ dibaca dengan (وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلَ) oleh Nafi', sedangkan Hamzah, al-Kisa'i dan Khalf membaca dengan (وَلِيَسْتَبِينَ سَبِيلُ). Oleh para imam *qiraa'aat* yang lain dibaca dengan (وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ).

I'raab

Dalam kalimat ﴿أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ﴾ dan kalimat ﴿فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾, keduanya dibaca *fathah*. Yang pertama sebagai *badal* dari kata ﴿الرَّحْمَةَ﴾ yakni *badal syai` min syai`*, yaitu *huwa*. Adapun kata ﴿الرَّحْمَةَ﴾ sendiri kedudukannya sebagai *nashab* bagi kata ﴿كَتَبَ﴾, sedangkan yang kedua adalah *khabar* bagi *mubtada'* yang terbuang. *Taqdiir*-nya adalah (فَأَمْرُهُ أَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ). Namun, bisa juga sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya *muqaddar* (فَلَهُ أَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ), yakni (فَلَهُ غُفْرَانُ رَبِّهِ).

Adapun yang membacanya dengan *kasrah* ada dua penafsiran. Pertama, kata ﴿كَتَبَ﴾ kembali pada kata (قَالَ) *Taqdiir*-nya adalah (قَالَ: أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ). Kedua, ia adalah *isti'naf.* Bacaan *kasrah* setelah huruf *fa'* lebih cocok karena kata yang jatuh setelah *fa'*, bisa berupa *fi'il* maupun *isim*.

Dalam kalimat ﴿وَلِتَسْتَبِينَ﴾ huruf *wawu* di sini adalah *'athaf* kepada *fi'il muqaddar, Taqdiir*-nya adalah (لِيَفْهَمُوا وَلِتَسْتَبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ وَسَبِيْلُ الْمُؤْمِنِيْنَ) hanya

saja yang kedua dibuang sebab ia sudah dapat dipahami dari kalimat yang masih tertulis, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ﴾ *"pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas,"* maksudnya dan juga dari dingin.

﴿سَبِيلُ﴾ dibaca *rafa'* sebagai subjek (*fa'il*). ﴿وَلِتَسْتَبِينَ﴾ di dalamnya tidak ada *dhamir*, sedangkan huruf *ta`* dalam *fi'il* ini untuk menunjukkan bahwa kalimat ﴿سَبِيلُ﴾ adalah *mu'annats* sebagaimana firman Allah SWT (قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي). Bagi yang membacanya dengan huruf *ya`*, berarti ia menjadikannya sebagai *mudzakkar* sebagaimana firman Allah SWT (وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا), sedangkan yang membacanya dengan *nashab* (سَبِيلَ), ia menjadikan huruf *ta`* sebagai *khithab*-nya dan kedudukannya sebagai *maf'ul bih*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَلَامٌ عَلَيْكُمْ﴾ selamat dan terbebas dari aib maupun malapetaka. Adapun (السَّلَامُ) adalah salah satu Asma'ul Husna yang menunjukkan kesucian Allah SWT dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan-Nya, baik berupa kekurangan, kelemahan, maupun kebinasaan. (السَّلَامُ) digunakan sebagai ucapan penghormatan, yakni keselamatan dari segala keburukan dan rasa aman dari segala macam penderitaan. Ia merupakan simbol Islam juga menjadi tanda adanya cinta kasih dan ketulusan. Ia juga merupakan bentuk penghormatan dari Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya kepada ahli surga dan penghormatan mereka kepada sesamanya di antara mereka.

﴿كَتَبَ﴾ mewajibkan, mengharuskan, dan menetapkan ﴿أَنَّهُ﴾ adalah *dhamir sya'n*. ﴿بِجَهَالَةٍ﴾ kebodohan dan kedunguan lawan dari bijak, hati-hati, dan logis. ﴿وَلِتَسْتَبِينَ﴾ menjadi jelas dan terang. ﴿سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ﴾ jalan orang-orang yang berdosa yang menganiaya hak dirinya sendiri dan melakukan perbuatan dosa yang bertentangan dengan syari`at.

Sebab Turunnya Ayat

Ikrimah mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang Nabi saw. dilarang oleh Allah SWT untuk mengusirnya. Ketika Nabi saw. melihat mereka, beliau mendahului mereka untuk melakukan salam. Beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah SWT yang telah menjadikan orang-orang dari kalangan umatku agar aku memulai mengulurkan salam kepada mereka."

Mahan al-Hanafi mengatakan "Ada sekelompok orang yang mendatangi Nabi saw. dan berkata, 'Kita telah melakukan suatu dosa besar.' Lalu, dengan tanpa ragu Nabi saw. menjawab mereka. Ketika mereka pergi berlalu dari Nabi saw., turunlah ayat, ﴿وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا﴾.[52]

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan larangan bagi Rasul saw. untuk mengusir orang-orang yang lemah dengan harapan para pembesar kaumnya akan segera memeluk Islam, Allah SWT memerintahkan Nabi saw. untuk memuliakan seluruh umat Islam, yaitu menghormatinya, memberikannya rasa aman, dan memuliakannya.

Tafsir dan Penjelasan

Jika datang kepadamu wahai Rasul orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan memercayai kitab-Nya dengan hati dan amalnya, lalu mereka bertanya mengenai dosa-dosa mereka, apakah ada celah bagi mereka untuk bertobat? Jawablah, (سَلَامٌ عَلَيْكُمْ) yakni Allah SWT akan menyelamatkan kalian dari sanksi atas dosa yang kalian lakukan setelah kalian bertobat. Muliakanlah mereka dengan menyampaikan salam Allah pada mereka dan mulailah memberikan salam kepada mereka sebagai bentuk penghormatan bagi

52 *Asbabun Nuzul li An-Naisaburi:* 125, *Tafsir al-Qurthubi:* 6/435.

mereka dan dan meraih hati mereka. Selain itu, berikanlah kabar gembira kepada mereka bahwa rahmat Allah SWT yang sangat luas.

Oleh karena itu, Allah SWT melanjutkan dengan menyebut illat dari keterangan di atas melalui firman-Nya ﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ﴾, yakni Allah SWT mewajibkan sifat kasih sayang terhadap diri-Nya yang mulia, sebagai bentuk karunia, kebaikan, dan kenikmatan dari Allah SWT.

Aku telah menyebutkan dua riwayat mengenai sebab turunnya ayat ﴿سَلَامٌ عَلَيْكُمْ﴾. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini terkait dengan sekelompok kaum yang mengakui dosa-dosanya, kemudian mendatangi Rasul saw. dengan penuh penyesalan dan permintaan maaf yang tulus, lalu turunlah ayat ini.

Sebagian yang mengatakan bahwa ayat ini terkait dengan *Ahlus Shuffah* ketika orang-orang musyrik meminta Nabi saw. untuk mengusir dan menjauhkan mereka. Namun, Allah SWT memuliakan posisi mereka.

Imam ar-Razi mengatakan di antara pendapat-pendapat ini, yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang memaknai ayat secara umum. Jadi, semua orang yang beriman kepada Allah SWT termasuk dalam kategori orang-orang yang dimuliakan.[53]

Kemudian, Allah SWT menjelaskan cara agar sebuah tobat diterima ﴿أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا﴾. Siapa pun di antara kalian yang melakukan perbuatan dosa atau kesalahan yang disebabkan ketidaksengajaan, seperti amarah yang memuncak, syahwat tak terkendali, atau karena kelalaian dan tidak memperkirakan akibat buruk yang akan ditimbulkan, kemudian ia dengan tulus ikhlas bertobat kepada Allah SWT dan menyesali segala bentuk kesalahan maupun dosa yang telah dilakukannya, serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa yang akan datang, kemudian memperbaiki perilakunya, dan mengiringi tindakan buruk dengan kebaikan-kebaikan agar pengaruh dari dosa itu terhapus dengan kebaikan-kebaikan tersebut. Dengan demikian, Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya karena ampunan dan kasih sayang Allah SWT sangat luas. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat." **(an-Nisaa': 17)**

Sebagian ulama salaf mengatakan "Setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah SWT, ia termasuk orang yang tidak tahu." Al-Hakim bin Aban bin Ikrimah mengatakan "Dunia seluruhnya adalah kebodohan."

Sebagai kesimpulan, syaratnya tobat yang tulus ada empat, yaitu penyesalan yang sedalam-dalamnya atas perbuatan dosa, bertekad untuk tidak mengulanginya di masa yang akan datang, mengembalikan hak orang lain kepada pemiliknya, dan mengiringinya dengan amal saleh.

Kemudian, atas karunia-Nya Allah SWT menjelaskan secara rinci cara melakukan ketaatan dan menghindar dari jalan orang-orang ahli maksiat dalam firman-Nya, ﴿وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ﴾. Maknanya ialah sebagaimana Kami telah menjelaskan tanda-tanda keesaan Allah, kenabian, serta qadha dan qadar dengan penjelasan yang rinci, Kami juga menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan perkara-perkara syari`ah dan menetapkan setiap kebenaran yang diingkari oleh orang-orang batil untuk menjelaskan kepada orang-orang Mukmin jalan orang-orang yang jahat. Apabila jalan mereka telah jelas, selain dari jalan itu dan semua jalan yang bertentangan dengannya merupakan jalan orang-orang Mukmin. Adanya penjelasan salah satu di antara dua bagian, hal itu sudah cukup untuk menjelaskan bagian yang lain, sebagaimana firman Allah SWT (سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ)

53 *Tafsir ar-Razi*: 13/2.

"pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas." Di sini tidak di sebutkan kata "dingin" karena adanya keterangan salah satu dari dua hal yang saling berlawanan dan menunjukkan bahwa ia mencakup bagian yang lainnya. Dengan demikian, ketika jalan orang-orang yang jahat telah jelas, berarti jalan kebenaran dan orang-orang yang beriman juga telah jelas dan ini tidak bisa dipungkiri lagi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kedua ayat ini menjelaskan hal berikut ini.

1. Kedudukan yang terhormat yang Allah berikan kepada orang-orang lemah yang Allah SWT telah melarang Nabi-Nya mengusir mereka. Tatkala beliau melihat mereka, beliau yang memulai untuk mengulurkan salam kepada mereka. Dari sini bisa di ambil pelajaran adanya anjuran untuk memuliakan orang-orang saleh dan menjauhi segala hal yang dapat menyebabkan mereka marah dan tersakiti sebab hal itu akan mendatangkan murka Allah, yakni dengan cara pemberian hukuman bagi orang yang menyakiti hamba yang dikasihi-Nya.
2. Terbukanya pintu tobat dari Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang telah melakukan dosa. Mereka adalah orang-orang yang bertobat dan memperbaiki amal perbuatannya di masa yang akan datang, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk." **(Thaahaa: 82)**

   Juga sabda Nabi saw. kepada Mu'adz bin Jabal yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah,

   أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى العِبَادِ؟ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرِي مَا حَقُّ العِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا هُمْ فَعَلُوا ذَلِكَ؟ أَلَّا يُعَذِّبَهُمْ.

   "Tahukah kalian apa hak Allah SWT terhadap hamba-Nya? '(yaitu) menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.' Kemudian ia bersabda lagi, "Tahukah kalian apa hak hamba terhadap Allah SWT jika kalian melakukan hal tersebut? (yaitu) Allah tidak akan membalas (adzab) kalian.'" **(HR Imam Ahmad)**
3. Luasnya kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-Nya. Allah SWT telah mewajibkan sifat kasih sayang kepada diri-Nya sebagai bentuk karunia dan kebaikan dari-Nya. Dia memberikan informasi ini dengan info dan janji yang sebenar-benarnya agar hamba mengetahui betapa luas kasih sayang Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

   "Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." **(al-A`raaf: 156)**
4. Al-Qur'an mengandung penjelasan mengenai hukum-hukum agama, sebagaimana halnya di dalam surat ini, Allah SWT memberikan penjelasan yang menunjukkan wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, Allah SWT juga menjelaskan kebutuhan hamba-Nya.

MENCEGAH DEBAT KUSIR ANTARA NABI SAW. DENGAN ORANG-ORANG MUSYRIK

Surah al-An`aam Ayat 56-58

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ ۙ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ

بِهِۦٓ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ۝٥٧ قُل لَّوْ أَنَّ عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦ لَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِٱلظَّٰلِمِينَ ۝٥٨

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku dilarang menyembah Tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah.' Katakanlah, 'Aku tidak akan mengikuti keinginanmu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk.' Katakanlah (Muhammad), 'Aku (berada) di atas keterangan yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan adzab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik.' Katakanlah (Muhammad), 'Seandainya ada padaku apa (adzab) yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, tentu selesailah segala perkara antara aku dan kamu.' Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim." **(al-An`aam: 56-58)**

Qiraa'aat

﴿يَقُصُّ الْحَقَّ﴾ dibaca dengan (يَقُصُّ الْحَقَّ) oleh Nafi', Ibnu Katsir dan Ashim, sedangkan para imam *qiraa'aat* lainnya membaca dengan (يَقْضِ الْحَقَّ).

I'raab

Dalam kalimat ﴿أَنْ أَعْبُدَ﴾ kata ﴿أَنْ﴾ dan *shilah*-nya menempati posisi *nashab* dengan *taqdir* membuang huruf *jarr*. Adapun *Taqdiir*-nya adalah ﴿نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿نُهِيتُ﴾ aku dicegah, dihalangi, dan dialihkan dengan menggunakan dalil aqli dan dengan dalil naqli yang diturunkan kepadaku. (النَّهْيُ) adalah mencegah dari sesuatu dan melarang-nya. ﴿تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ﴾ kalian menyembah selain Allah SWT. Inilah yang dimaksud dari kalimat tersebut. Makna dari (الدُّعَاءُ) ialah permohonan untuk mendatangkan kebaikan atau mencegah keburukan. ﴿لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ﴾ aku tidak akan berjalan di atas jalan yang kamu lalui dalam agamamu yang hanya mengikuti nafsu dengan menyembah berhala tanpa mengikuti dalil-dalil yang benar. Ini menjadi penjelasan dari sebab terjadinya kesesatan yang menimpa mereka dan merupakan peringatan bagi semua orang yang ingin mendapatkan kebenaran dan menjauhi kebatilan. ﴿قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا﴾ jika aku mengikuti hawa nafsu kalian, aku akan tersesat, dan aku tidak mendapatkan hidayah sedikit pun.

﴿بَيِّنَةٍ﴾ segala sesuatu (bukti) yang bisa menjelaskan kebenaran, baik itu berupa argumentasi rasional maupun dalil-dalil indrawi. Dengan demikian kesaksian juga dinamakan dengan bukti. ﴿يَقُصُّ الْحَقَّ﴾ menyebutkannya. Kata (القَصَصُ) berarti menyebutkan sebuah berita atau mempelajari jejak sejarah. ﴿الْفَاصِلِينَ﴾ pemberi keputusan. Adapun kata (الفَصْلُ) berarti hukum dan keputusan.

Sebab Turunnya Ayat 57

Al-Kalabi menjelaskan sebab turunnya ayat 57 berkenaan dengan an-Nadhr bin al-Harits dan para pembesar Quraisy yang berkata, "Wahai Muhammad, datangkanlah adzab kepada kami yang telah kau janjikan kepada kami." Mereka mengatakan hal tersebut dengan nada mengejek. Oleh sebab itu, turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat sebelumnya Allah SWT menyebutkan secara rinci ayat-ayat-Nya dengan tujuan untuk memperlihatkan yang haq dan menjelaskan jalan orang-orang yang jahat. Dalam ayat ini, Allah SWT melarang kita untuk mengikuti jalan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Katakanlah wahai Rasul kepada orang-orang musyrik, "Sesungguhnya aku dilarang untuk menyembah sesuatu yang menjadi tempat bagi kalian untuk meminta kebaikan dan menolak keburukan berupa berhala, patung, orang saleh yang memiliki kedudukan tinggi, atau juga malaikat. Aku dicegah untuk melakukan semua ini dengan menggunakan dalil aqli dan dalil indrawi serta dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang untuk menyembah kepada selain Allah SWT semata." Hal ini merupakan penegasan akan kebodohan mereka dan hinaan terhadap tindakan mereka yang sesat.

Katakanlah bahwa aku tidak akan mengikuti kalian untuk menempuh jalan kalian yang berlandaskan pada hawa nafsu semata tanpa diikuti oleh dalil. Jika aku mengikuti hawa nafsu kalian, tentunya aku akan menjadi tersesat dan aku bukan dari golongan orang yang mendapat hidayah dan kebenaran. Di sini, terdapat makna bahwa mereka tidak mendapatkan hidayah sedikit pun juga.

Sesungguhnya menyembah selain Allah SWT merupakan kesesatan dan kesyirikan. Ia adalah sikap di luar kesadaran dan akal sehatnya manusia. Pasalnya, kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT telah tampak jelas melalui dalil-dalil yang argumentatif, bukti-bukti nyata, dan pemikiran serta logika yang sehat.

Ketika Allah SWT melarang untuk mengikuti hawa nafsu, Ia memperingatkan apa yang seharusnya diikuti melalui firman-Nya ﴿قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي﴾ katakanlah kepada mereka wahai Rasul, "Sesungguhnya sikapku yang berbeda dengan kalian berlandaskan pada dalil yang kuat berupa syari`at Allah SWT yang diwahyukan kepadaku, argumentasi rasional yang jelas, dan bukti yang benar. Sementara itu, kalian mendustakan kebanaran yang datang kepadaku dari Allah SWT. Kalian mendustakan Al-Qur'an dan megingkari keberadaan Allah serta menyekutukan-Nya dengan yang lain. Kalian mendustakan bukti-bukti yang telah nyata, mengikuti hawa nafsu dan kesesatan, serta bersikap taklid tanpa dalil apa pun. Aku tidak bisa mempercepat diturunkannya adzab karena itu bukanlah kekuasaanku. Ia berada di tangan Allah SWT, yakni segala perkara kembali kepada-Nya. Jika Allah berkehendak, ia akan menyegerakan apa yang kalian minta. Jika Ia mau, Ia akan menunda dan menangguhkannya. Dalam setiap keputusannya, terdapat hikmah yang teramat agung,

"Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya." **(ar-Ra`d: 8)**

Allah SWT menjelaskan sesuatu yang *haq*, yakni menerangkan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran di dalam janji maupun ancaman-Nya serta seluruh informasi-Nya. Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan yakni hakim yang paling baik dalam menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-Nya. Dia juga mampu melaksanakan setiap urusan-Nya kapan pun Dia mau.

Nabi Muhammad saw. mengancam kaumnya dengan turunnya adzab kepada mereka disebabkan kemusyrikan ini dan kaumnya tetap saja bersikeras dengan kekafirannya bahkan meminta Nabi saw. untuk mempercepat turunnya adzab tersebut. Lalu, Allah SWT berfirman ﴿قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي﴾ katakanlah wahai Rasul kepada mereka yang ingin dipercepat adzabnya dengan mengatakan

"Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

Katakanlah kepada mereka, "Sekiranya perkara adzab berada di bawah kekuasaanku, aku pasti akan menimpakannya kepada kalian dan aku akan tuntaskan keputusan hukum

antara diriku dengan kalian. Aku pasti menyelesaikannya dengan segera dan sempurna dan semua perkara akan berjalan hingga selesai. Namun, Allah SWT lebih mengetahui kondisi orang-orang zalim yang tidak dapat diharapkan lagi untuk kembali kepada kesalehan, keimanan, kebenaran, dan keadilan. Oleh karena itu, menurunkan adzab merupakan kekuasaan Allah SWT dan bukan kekuasaanku sebab Allah SWT lebih tahu bagaimana dan kapan akan membalas mereka dan dengan bentuk seperti apakah balasan bagi mereka."

"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." **(al-A`raaf: 34)**

Ada sebuah pertanyaan, bagaimana memadukan antara ayat ini, ﴿قُل لَّوْ أَنَّ عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ﴾ dengan sabda Nabi saw.,

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ، لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Aku berharap Allah akan memunculkan dari mereka orang-orang yang menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga."

Jawabannya adalah bahwa ayat ini turun ketika mereka meminta untuk ditimpakan adzab. Ayat ini menunjukkan bahwa seandainya Nabi mampu menimpakan adzab sebagaimana yang mereka minta, tentu Nabi akan melakukan hal itu kepada mereka. Sementara itu, dalam hadits ini, mereka tidak meminta kepada Nabi untuk ditimpakan adzab kepada mereka, namun malaikat penjaga gunung menyampaikan kepada Nabi bahwa jika dia mau, ia akan menghancurkan mereka dengan dua benda keras, yaitu dua gunung di Mekah yang mengelilinginya dari selatan dan utara. Oleh karena itu, Nabi bersikap hati-hati dan memilih untuk bersikap lemah lembut kepada mereka meskipun dia juga menyampaikan akan datangnya adzab dan kebinasaan kepada mereka.

Ada sebuah kisah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab *Shahih*-nya dari Aisyah bahwa dia berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah ada hari yang lebih menyakitkan bagimu daripada hari Perang Uhud?" Lalu, Rasul menjawab,

لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ. فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي، فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ ظَلَّلَتْنِي. فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامِ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، قَالَ: فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ، وَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَقَدْ بَعَثَنِي رَبُّكَ إِلَيْكَ لِتَأْمُرَنِي بِأَمْرِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنْ شِئْتَ أَطْبَقْتُ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Sungguh aku banyak merasakan gangguan dari kaummu. Dan gangguan paling berat yang datang dari mereka adalah pada saat hari Aqabah ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kulal, namun dia tidak memenuhi keinginanku. Lalu, aku pergi dengan wajah sedih dan aku tidak sadar hingga aku berada di Qarnu at-Tsa'aalib. Aku mengangkat kepalaku ternyata

aku berada di bawah awan yang menaungiku dan di atasnya ada Jibril. lalu dia memanggilku seraya berkata, "Sesungguhnya Allah mendengar ucapan kaummu terhadapmu dan penolakan mereka terhadapmu. Allah telah mengutus kepadamu Malaikat penjaga gunung untuk kamu perintahkan sesuai kehendakmu terhadap mereka." Kemudian, Malaikat penjaga gunung memanggilku lalu memberi salam kepadaku kemudian berkata, "Apa yang kamu inginkan maka katakanlah. Jika kamu ingin aku timpakan kepada mereka dua gunung itu (niscaya aku lakukan)." Maka Nabi saw. menjawab, "Tidak (aku tidak ingin hal itu), akan tetapi aku berharap kepada Allah akan terlahir dari merek orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kebenaran dan kebatilan tak akan bisa bersatu sebab sebuah kebenaran berdiri tegak di atas dalil-dalil dan logika, sedangkan kebatilan bersumber dari syahwat dan hawa nafsu. Oleh sebab itu, mustahil bagi Rasulullah untuk mengikuti hawa nafsu kaumnya dalam menyembah berhala dan paganisme karena hal itu hanya berdasarkan pada hawa nafsu dan taklid buta, bukan berdasar pada argumen dan dalil yang benar. Mereka adalah kaum yang memahat patung dan sebuah tindakan yang buruk manakala ada seseorang yang menyembah hasil karyanya sendiri.

Diturunkannya adzab bukanlah atas kekuasaan Nabi saw., sebagaimana laiknya manusia yang lain, melainkan semua kuasa perkara dan hukum hanya ada di tangan Allah SWT semata.

Hal ini tersirat dari dalil firman Allah SWT, ﴿إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ﴾ Seorang hamba tak akan kuasa melakukan suatu perkara apa pun kecuali jika Allah SWT menetapkannya. Jadi, Nabi tidak mampu menindak orang kafir, kecuali jika Allah menetapkan dan menghukuminya. Hal ini berlaku dalam semua perbuatan karena redaksi ayat tersebut berfungsi untuk membatasi, maksudnya bahwa tiada hukum selain hak Allah semata.

Demikian pula terkait dengan waktu dan bentuk pembalasan bagi orang-orang yang zalim, tak ada yang bisa mengetahuinya, kecuali hanya Allah saja. Allah SWT yang mengetahui waktu pembalasan tersebut. Ia menundanya sampai tiba waktunya dan menentukan hal itu kapan saja Dia kehendaki. Dia melakukan semua itu sesuai dengan hikmah dan Dia Yang Maha Mengetahui segala sesuatunya. Dia akan mempercepat jika hal itu lebih baik dan akan menundanya jika hal itu lebih baik.

KESEMPURNAAN ILMU ALLAH SWT DAN KEKUASAAN-NYA TERHADAP HAMBA

Surah al-An`aam Ayat 59-62

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾

"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang

basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian, Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian, kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan Dialah penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya. Kemudian, mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat." **(al-An`aam: 59-62)**

Qiraa'aat

﴿جَاءَ أَحَدَكُمُ﴾ dibaca oleh Qalun dan Abu Amr dengan membuang *hamzah* yang pertama sambil dibaca dengan *maad* maupun *qashr.* Dalam *qiraa'aat* Warsy dan Qunbul, dibaca dengan *tashiil hamzah* yang kedua, sedangkan para ulama *qiraa'aat* yang lainnya membaca kedua *hamzah* tersebut dengan jelas.

﴿تَوَفَّتْهُ﴾ dalam *qiraa'aat* Hamzah dibaca (تَوَفَّاهُ) dengan *imaalah.*

I'raab

﴿مِن وَرَقَةٍ﴾ dari satu sisi, huruf (مِن) di sini sebagai *zaidah* (tambahan) dan di sisi lain ia bukan *zaidah* karena ia berfungsi memberi makna umum. Kata ﴿وَرَقَةٍ﴾ kedudukannya sebagai rafa' menjadi subjek bagi kalimat ﴿تَسْقُطُ﴾.

﴿وَلَا حَبَّةٍ﴾ tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi. ﴿فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ﴾ menjadi sifat bagi kalimat ﴿حَبَّةٍ﴾. Adapun *taqdiir*-nya adalah segala sesuatu yang wujud di kegelapan bumi.

﴿إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ﴾ adalah *istisna' munqathi', taqdiir*-nya ialah (إِلَّا هُوَ كَائِنٌ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ). *Jarr* dan *majruur* di sini menempati posisi *rafa'* karena ia adalah *khabar mubtada'.*

﴿تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا﴾ kata ﴿تَوَفَّتْهُ﴾ menggunakan *ta'nits* dengan *taqdiir* (جَمَاعَةُ رُسُلِنَا). Adapun yang membacanya dengan (تَوَفَّاهُ) menggunakan *mudzakkar* dengan (جَمْعُ رُسُلِنَا), misalnya ialah (قَامَتِ الرِّجَالُ وَقَامَ الرِّجَالُ). Begitulah dalam penggunaan redaksi yang bermakna "kelompok", *fi'il*-nya bisa berbentuk *mudzakkar* dan *mu`annats.* Ketika ia berbentuk *mudzakkar, taqdiir*-nya ialah *al-Jam'u,* sedangkan saat ia berbentuk *mu`annats taqdiir*-nya ialah *al-Jamaa'ah.*

﴿مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ﴾ kalimat ﴿مَوْلَاهُمُ﴾ menempati posisi *jarr* sebagai *badal* dari kata ﴿اللهِ﴾. ﴿الْحَقِّ﴾ kedudukannya sebagai *sifat* dari, ﴿مَوْلَاهُمُ﴾ atau bisa juga me-*nashab*-kan ﴿الْحَقَّ﴾ sebagai *masdhar* atau dengan *taqdiir* (أَعْنِي).

Balaaghah

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ﴾ kata ﴿مَفَاتِحُ﴾ digunakan untuk perkara-perkara gaib, seolah-olah ia adalah gudang tempat penyimpanan hal-hal gaib. Imam az-Zamakhsyari dalam kitabnya al-Kasyaf mengatakan bahwa kalimat ﴿مَفَاتِحَ﴾ digunakan untuk semua yang gaib dengan cara *isti'arah* karena dengan menggunakan kunci, ia bisa sampai pada gudang penyimpanan sesuatu yang tertutup dan dikunci. Yang dimaksud di sini adalah bahwa hanya Allah SWT sajalah yang mengetahui hal-hal gaib. Hal ini sebagaimana halnya orang yang mempunyai kunci penutup gudang penyimpanan dan orang yang mengetahui bagaimana membukanya. Jadi, satu-satunya cara untuk sampai ke tempat penyimpanan hanya melalui orang tersebut.

﴿وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ﴾ kalimat (تَوَفَّى الْمَوْتَ) merupakan *isti'arah* dari makna tidur karena di antara keduanya ada kemiripan dalam hal hilangnya kesadaran fungsi pancaindra dan akal pikiran.

Kalimat ﴿وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ﴾ dan kalimat ﴿يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ﴾ di antara kata (الرَّطْبُ وَالْيَابِسُ) dengan kalimat (اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ) di antara keduanya terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَعِندَهُ﴾ hanya ada di tangan Allah SWT. ﴿مَفَاتِحُ﴾ jamak dari kata (مَفْتَحٌ) yang berarti tempat penyimpanan (gudang) atau (مِفْتَاحٌ), yaitu kunci-kunci yang membuka segala sesuatu yang tertutup. Yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah tempat-tempat penyimpanan hal-hal gaib atau jalan yang sampai menuju tempat itu. ﴿الْبَرِّ﴾ tanah atau bumi yang kering. ﴿وَالْبَحْرِ﴾ tempat yang sangat luas yang menampung air yang banyak. ﴿يَتَوَفَّاكُم﴾ asal dari kata (تَوَفَّى) yang berarti mengambil seluruhnya atau menyempurnakan sesuatu dan menghitungnya secara rinci. Kemudian, kata ini digunakan untuk makna kematian karena arwah dicabut dan diambil secara menyeluruh. Ia juga digunakan untuk makna tidur, yang hal itu bukanlah kematian yang sebenarnya. Akan tetapi, arwah tersebut lepas dengan cara tidur hingga tidak bisa melakukan aktivitas, sebagaimana dicabutnya orang mati.

﴿جَرَحْتُم﴾ apa yang kamu lakukan dan kamu perbuat dengan anggota tubuhmu. Kata (الْجَرْحُ) digunakan untuk ungkapan perbuatan yang menghasilkan kebaikan maupun kejelekan. Sementara itu, penggunaan kata (الِاجْتِرَاحُ) khusus untuk mengungkapkan tindakan buruk, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ﴾ **(al-Jaatsiyah: 21)**

﴿يَبْعَثُكُمْ فِيهِ﴾ membangunkanmu dari tidur pada siang hari. ﴿لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى﴾ kata ﴿لِيُقْضَىٰ﴾ bermakna untuk dilaksanakan. (الْأَجَلُ) umur kehidupan. ﴿ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ﴾ kepada-Nyalah kalian kembali melalui kebangkitan setelah kematian.﴿ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ Kemudian, Allah SWT membalas kalian. ﴿حَفَظَةً﴾ para malaikat yang menghitung amal perbuatan kalian dan mereka adalah para malaikat yang mulia pencatat amal.

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu)." **(al-Infithaar: 10-11)**

﴿تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا﴾ mereka adalah para malaikat yang bertugas untuk mencabut nyawa. ﴿وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ﴾ mereka tidak melalaikan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. ﴿ثُمَّ رُدُّوا﴾ semua makhluk dikembalikan. ﴿مَوْلَاهُمُ﴾ pemilik yang menguasai mereka. ﴿الْحَقِّ﴾ yang tetap serta adil untuk membalas mereka. ﴿لَهُ الْحُكْمُ﴾ Allah SWT pemilik keputusan dan pelaksana hukum terhadap mereka. ﴿وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ﴾ Allah SWT menghitung amal perbuatan semua makhluk yang ada dalam waktu setengah hari dalam hitungan hari dunia sesuai dengan hadits yang menjelaskan hal ini.

Persesuaian Ayat

Ayat ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya karena dalam ayat yang sebelumnya Allah SWT menyebutkan ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ﴾ Kemudian, dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan betapa luas ilmu dan kekuasaan-Nya. Dialah yang memiliki kunci kegaiban. Dialah yang mengatur semua makhluk dan Dialah penguasa tertinggi di atas semua makhluk. Dialah yang mengutus malaikat pencabut nyawa dan Dialah yang menghitung amal perbuatan semua makhluk dalam waktu yang cepat.

Tafsir dan Penjelasan

Rahasia perkara-perkara gaib dan kunci pembuka alam gaib hanya ada di tangan Allah SWT semata. Dialah pengatur semua hal yang ada di alam gaib. Dia yang mengetahui hal yang gaib dan nyata dan tiada seorang pun yang mengetahuinya selain Dia. Dialah yang menjalankan hal-hal yang gaib tersebut pada saatnya sesuai dengan hikmah-Nya.

Adapun hal-hal gaib yang dimiliki Allah ada lima. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi saw., ia bersabda,

مَفَاتِحُ الغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ: إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ، وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ، وَيَعْلَمُ ما فِي الْأَرْحامِ، وَما تَدْرِي نَفْسٌ ماذا تَكْسِبُ غَداً، وَما تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Kunci-kunci alam gaib ada lima yang mana hal itu hanya diketahui oleh Allah, 'Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.'" **(Luqmaan: 34) (HR Bukhari)**

Dalam hadits, dikatakan bahwa ayat ini turun disertai dengan turunnya dua belas ribu malaikat.

Dalam *Shahih* Muslim, dari Aisyah, ia berkata, "Barangsiapa menyangka bahwa Rasulullah saw. menyampaikan berita tentang apa yang terjadi esok hari, ia telah mengarang cerita bohong karena Allah SWT telah berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.'" **(an-Naml: 65)**

Masih dalam makna yang sama, Allah SWT berfirman,

"Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya." **(al-Jinnn: 26-27)**

Allah SWT juga mengetahui lintasan pikiran manusia dan mengetahui segala yang tersembunyi dan yang dirahasiakan, Dia berfirman,

"Dan sungguh, Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan (tercatat) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz). **(an-Naml: 74-75)**

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada." **(al-Mu'min: 19)**

Adapun kalimat ﴿لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ﴾ merupakan penegasan bagi kalimat yang sebelumnya.

Kemudian, Allah SWT merinci keterangan yang Ia jelaskan secara global sebelumnya. Ia kemudian menyebutkan beberapa hal yang ia ketahui dalam firman-Nya, ﴿وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ﴾ Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang tampak di mata kalian dan mengetahui hal-hal yang gaib. Dia mengetahui segala yang ada di daratan maupun lautan karena ilmu Allah SWT mencakup segala sesuatu yang ada di dalamnya. Tiada sedikit pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya walaupun hanya sebutir biji-bijian di bumi maupun di langit.

Allah SWT mengetahui jatuhnya setiap daun-daun yang berguguran di mana pun dan kapan pun juga, baik di daratan maupun lautan. Dia mengetahui setiap gerakan, bahkan dari benda-benda mati, apalagi makhluk hidup terutama golongan jin dan manusia. Dia juga mengetahui keadaan dari segala sesuatu yang berhubungan dengan zat (diri) karena jatuhnya dedaunan masuk dalam kategori sebuah keadaan (momen).

Dia mengetahui jatuhnya biji-bijian di dalam kegelapan bumi, baik jatuhnya itu karena manusia, seperti bercocok tanam, atau hewan, seperti semut, maupun bukan karena manusia, seperti jatuhnya bagian dari ta-

naman ke tanah. Dia juga mengetahui jatuhnya buah-buahan, baik yang masih basah maupun kering, baik dalam keadaan hidup maupun mati. Begitulah, Allah mengetahui segala sesuatu yang termaktub di dalam catatan yang tak akan terhapus yang dinamakan dengan Lauh Mahfuzh. Di dalamnya, tertulis segala sesuatu, bahkan setiap bilangan, masa keberadaan, dan kebinasaannya. Allah SWT menjadikannya sebagai kitab yang jelas karena ia menjelaskan suatu kebenaran yang ada di alam semesta sebelum Allah SWT menciptakan makhluk. Ini adalah pendapat dari az-Zajjaj, sebagaimana firman Allah SWT,

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." **(al-Hadiid: 22)**

Imam ar-Razi berpendapat bahwa maksud dari kata *al-Kitaab al-Mubiin* adalah ilmu Allah SWT, bukan yang lainnya.[54]

Kesimpulannya adalah bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang gaib maupun yang tampak, baik yang zahir maupun batin, yang kering maupun basah, yang tersembunyi dan tersimpan dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, bahkan mengetahui segala sesuatu secara global dan terperinci.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan beberapa kekuasaan dan pengaturan-Nya di alam semesta ini beserta fase-fase yang dilalui manusia mulai dari kehidupan, kematian, dan kebangkitan kembali setelah mati pada hari perhitungan amal perbuatan di alam akhirat. Dia berfirman ﴿وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم﴾, yakni bahwa Allah SWT yang mematikan hamba-Nya di dalam tidurnya pada malam hari. Inilah yang disebut dengan kematian kecil, sebagaimana firman Allah SWT,

54 *Tafsir ar-Razi:* 13/11.

"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir." **(az-Zumar: 42)**

Di dalam kedua ayat ini, disebutkan ada dua macam kematian, yaitu kematian kecil (sughra) dan kematian besar (kubra).

Allah SWT mengetahui apa saja yang telah kalian lakukan di siang hari. Kalimat ini menunjukkan bahwa ilmu Allah SWT meliputi makhluk-Nya pada waktu siang dan malam hari, baik dalam keadaan bergerak maupun diam, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari." **(ar-Ra`d: 10)**

Kemudian, setelah mematikan kalian dengan tidur dan mengetahui semua perbuatan kalian di siang hari, Allah SWT membangunkan kalian di siang hari, yaitu menebarkan kalian di siang hari, sebagaimana pendapat yang dianggap kuat oleh Ibnu Katsir dan juga pendapat dari Mujahid, Qatadah, dan as-Siddi.

Pergantian siang dan malam hari ini untuk memberlakukan ajal yang telah ditentukan yang hal itu telah diketahui oleh Allah SWT bagi setiap individu. Pasalnya, masa dan umur makhluk telah dibatasi dan ditentukan dalam sebuah catatan (Lauh Mahfuzh).

Kemudian hanya kepada Allah-lah tempat kembali kalian semua pada hari Kiamat, setelah sempurnanya ajal kalian. Lalu, Dia akan memberitahukan kepada kalian apa saja yang telah kalian lakukan di dunia. Dia akan membalas amalan kalian, jika baik dengan kebaikan dan jika jelek dengan kejelekan.

Allah SWT adalah Zat yang berkuasa atas hamba-Nya, Dialah yang menguasai semuanya. Bahkan, segala sesuatu tunduk dan patuh pada kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dialah yang berkuasa untuk membangkitkan karena Zat yang mampu membangkitkan manusia dari tidurnya. Ia juga mampu membangkitkan seseorang dari kematiannya. Dialah yang mengatur hamba-hamba-Nya dan melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya, baik dalam hal menciptakan maupun membinasakannya, baik menghidupkan maupun mematikannya.

Dialah Sang Penjaga yang telah mengutus para malaikat untuk melindungi manusia di siang hari maupun malam hari. Mereka mengawasi setiap perbuatan manusia dan mereka tidak pernah lalai sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu)." **(al-Infithaar: 10-12)**

"Yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). **(Qaaf: 17-18)**

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah." **(ar-Ra`d: 11)**

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits *marfu'* dari Abu Hurairah,

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، يَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلَاةِ الفَجْرِ وَصَلَاةِ العَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوا فِيْكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ

"Para malaikat siang hari dan malaikat malam hari akan saling bergantian mendatangi kalian. Mereka bertemu pada shalat fajar (Shubuh) dan shalat Ashar. Malaikat yang bermalam bersama kalian akan kembali ke langit, lalu mereka ditanyai oleh Allah padahal Ia lebih tahu daripada mereka, 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-Ku?' Maka mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka dalam kondisi mereka sedang shalat, dan kami mendatanginya mereka juga dalam kondisi mereka sedang shalat.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Adapun hikmah dari dicatatnya amal perbuatan manusia oleh para malaikat, padahal Allah SWT mengetahui segala sesuatunya adalah untuk mendatangkan bukti yang konkret bagi manusia karena jika seseorang tahu bahwa semua amal perbuatannya dicatat, dia akan menghindari hal-hal terlarang dan lebih memprioritaskan perbuatan taat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya,' dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun.' **(al-Kahf: 49)**

Diutusnya para malaikat penjaga kepada kalian semua adalah untuk mencatat segala amal perbuatan sampai ajal tiba, ketika ruh akan dipisahkan dari jasad oleh para malaikat yang bertugas akan hal itu. Mereka adalah utusan-utusan yang membantu malaikat maut, sebagaimana firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan.'" **(as-Sajdah: 11)**

Ibnu Abbas dan yang lainnya mengatakan "Malaikat maut mempunyai anggota yang terdiri dari para malaikat yang mengeluarkan ruh dari jasad. Ketika ruh telah sampai di kerongkongan, malaikat maut mencabut ruhnya."

Para malaikat tersebut tidak pernah lalai dalam menjaga ruh dari hamba yang telah mati. Mereka menjaganya, bahkan menempatkannya di tempat yang dikehendaki Allah SWT. Jika ruh itu dari golongan orang yang baik, ia berada di tempat yang mulia, namun jika dari golongan orang yang berbuat maksiat, ia akan berada di tempat yang hina. Semoga Allah melindungi kita dari hal-hal demikian.

Kemudian, ruh yang telah diambil oleh para utusan Allah itu akan dikembalikan kepada Allah SWT. Ia dikembalikan kepada hukum dan balasan dari-Nya, yakni Zat yang menguasai segala urusan mereka, yang Mahabenar dan Mahaadil. Dia tiada memberi hukuman, kecuali dengan cara yang hak. ingatlah hanya Dia yang berhak memberi hukuman pada hari tidak ada hukum, kecuali dari-Nya. Tidak ada yang dapat menolak dan mencegah keputusan-Nya. Dialah yang paling cepat dalam melakukan hisab. Dia menghisab semuanya dalam waktu yang singkat dan cepat. Di saat ia menghisab amal seseorang, hal itu tidak akan membuatnya lalai untuk menghisab yang lainnya. Dalam sebuah hadits Nabi saw., disebutkan,

إِنَّ اللهَ يُحَاسِبُ الْكُلَّ فِي مِقْدَارِ حَلَبِ شَاةٍ

"Sesungguhnya Allah SWT menghisab segalanya secepat memerah susu kambing."

Ada beberapa firman Allah yang mirip dengan ayat-ayat ini,

"Sungguh, Tuhanmu akan menyelesaikan (perkara) di antara mereka dengan hukum-Nya, dan Dia Mahaperkasa, Maha Mengetahui." **(an-Naml: 78)**

"Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Mahacepat perhitungan-Nya." **(ar-Ra`d: 41)**

"Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan." **(az-Zumar: 46)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Allah SWT mengetahui alam gaib dan alam yang zahir, baik secara global maupun parsial. Secara khusus, Dia mengetahui lima hal yang tidak diketahui oleh lainnya, yaitu mengetahui hari Kiamat, mengetahui waktu dan intensitas turunnya hujan, mengetahui apa yang terjadi dalam rahim dengan segala sifat-sifat dan karakteristik tertentu, mengetahui masa depan, dan mengetahui ajal manusia.

   Ilmu Allah SWT meliputi segala yang bergerak dan yang diam, benda mati, hewan, tumbuhan, rahasia manusia, lintasan pikiran, dan bisikan hati.

   Allah SWT mengetahui segala perkara gaib. Dialah yang berkuasa terhadap ilmu gaib. Dialah satu-satunya Zat yang memiliki ilmu gaib. Siapa pun yang dikehendaki oleh-Nya untuk mengetahui perkara-perkara gaib, ia akan diberikan oleh-Nya. Barangsiapa yang dikehendaki-Nya terhalang dari perkara gaib, ia tak akan mengetahuinya. Hal itu hanya diberikan kepada para rasul-Nya, sesuai dengan firman Allah SWT,

   "Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya." **(Aali 'Imraan: 179)**

   "Dia mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun

tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya." **(al-Jinn: 26-27)**

2. Para ulama mengatakan bahwa di samping yang mengetahui hal-hal gaib adalah Allah, hal gaib juga diketahui oleh orang-orang terpilih dari hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi, barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah akan menurunkan hujan esok hari dan dia yakin dengan ucapannya itu, ia telah kafir, baik ucapannya tersebut didasari dengan hawa nafsu maupun tidak. Demikian pula halnya orang yang mengatakan bahwa dia mengetahui apa yang terjadi di dalam rahim, dia adalah kafir. Namun, jika dia tidak yakin dan mengatakan bahwa biasanya Allah menurunkan air bersamaan dengan *an-Nau'*[55] karena hal tersebut biasanya menyebabkan turunnya air dan hal itu berdasarkan pada takdir dan ilmu Allah, ia tidaklah kafir. Hanya saja ia dianjurkan untuk tidak berbicara tentang hal itu karena ia serupa dengan ucapan orang-orang kafir dan menunjukkan ketidaktahuannya akan hikmah-Nya. Allah SWT akan menurunkan hujan kapan pun Dia kehendaki, terkadang dengan *an-Nau'* dan terkadang tanpa di dahului dengan itu.[56]

   Adapun perdukunan (yang mengaku tahu masa lalu dan hal-hal gaib) dan peramal (orang yang mengaku tahu masa lalu dan masa depan) adalah sebuah kebohongan dan bertentangan dengan aqidah yang menegaskan bahwa Allah sajalah yang mengetahui perkara yang gaib. Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan hadits dari beberapa istri Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda,

   مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً

   "Barangsiapa yang mendatangi peramal dan bertanya sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam." **(HR Muslim)**

   Al-'Arraaf adalah peramal dan ahli bintang yang mengaku mengetahui perkara gaib. Ia berdalil dengan cara menunjukkan tanda-tanda yang memperkuat ramalannya. Kadang-kadang, dia menggunakan bantuan ramalan bintang ataupun yang lainnya dan dengan hal-hal lainnya yang biasa digunakan dalam hal itu. Keahlian yang semacam ini semuanya dinamakan dengan perdukunan.

   Ibnu Abdul Barr mengatakan "Di antara perbuatan yang telah disepakati keharamannya oleh para ulama adalah riba, maharnya perempuan pelacur, penghasilan yang tidak halal, harta suap (sogok), mengambil upah atas perbuatannya yang melakukan *niyaahah*[57] dan bernyanyi, peramal dan orang yang mengaku mengetahui hal-hal gaib serta informasi langit, peniup seruling dan permainan yang batil.

3. Adanya *Alkitab al-Mubin* yakni Lauh Mahfuzh agar menjadi rujukan bagi para malaikat. Allah SWT menuliskan catatan tersebut, bukan karena Ia khawatir akan lupa sebab Allah SWT sangat jauh dari sifat tersebut.

---

55 (النوء) adalah jatuhnya bintang dari orbitnya di arah barat pada saat fajar menyingsing, dan munculnya sesuatu yang lain dari timur setelah beberapa saat. Orang-orang Arab biasanya menisbahkan hujan, angin, panas dan dingin pada sesuatu yang jatuh darinya.

56 *Tafsir al-Qurthubi:* 7/2.

57 Berpura-pura menangis saat ada kematian.

4. Allah SWT yang mengatur tidurnya manusia yang disebut juga dengan kematian kecil dan juga mengatur kematian hakiki yang disebut dengan kematian besar. Adapun perbedaan di antara keduanya bahwa di saat tidur ruh manusia tidak memiliki kekuatan untuk beraktivitas, sedangkan ketika kematian hakiki, ruh manusia tidak dapat bergerak secara total dan terpisah dari raga. Di saat tidur, unsur kehidupan masih tetap ada dengan dalil adanya napas dan gerak tubuh. Namun, jika sudah tiba ajalnya, ruh akan keluar dari jasad dan unsur kehidupan akan terputus darinya. Jasad tersebut akan menjadi bangkai yang tidak bergerak dan tidak bernapas.
5. Penangguhan Allah SWT terhadap orang-orang kafir bukan karena Dia lupa atas kekufuran mereka. Allah mencatat apa yang mereka lakukan dan Ia mengetahui hal itu dan menetapkannya. Akan tetapi, hal itu dilakukan untuk menuntaskan rezeki dan kehidupan yang telah ditentukan bagi mereka. Setelah itu, mereka akan kembali kepada-Nya dan Allah akan membalas setiap perbuatan yang mereka lakukan.

   Ayat ini menunjukkan adanya hari pengumpulan dan kebangkitan manusia. Pembentukan manusia yang kedua kalinya kedudukannya setelah pembentukan yang pertama, sebagaimana halnya orang yang bangun dari tidur. Jika ia mampu melakukan salah satu di antara keduanya, otomatis ia mampu melakukan yang lainnya.
6. Adanya penentuan ajal kehidupan dan waktu kembalinya manusia kepada Allah untuk dihisab dan dibalas merupakan sebuah penegas adanya hikmah dari penangguhan adzab yang diminta oleh kaum musyrik Mekah dan bahwa adzab akhirat lebih mengerikan daripada adzab dunia. Oleh sebab itu, orang yang selamat di dunia belum tentu selamat di akhirat.

   Allah SWT adalah Zat yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi, namun bukan lebih tinggi dari sisi tempat.
7. Allah SWT mempunyai para malaikat yang mencatat segala amal perbuatan manusia dan menjaga mereka dari musibah. Ada tugas lain bagi malaikat yang berkaitan dengan manusia, di antaranya adalah mencabut ruh. Malaikat maut mempunyai anggota yang bertugas menarik ruh. Sampai ketika tiba saatnya nyawa meregang dari tubuh manusia, malaikat mautlah yang mengeluarkan ruhnya.

   Pada hakikatnya, yang mematikan adalah Allah SWT, namun kadang-kadang hal itu dinisbahkan kepada malaikat maut yang melaksanakan perintah Allah SWT, seperti firman-Nya,

   "Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan.'" **(as-Sajdah: 11)**

   Kadang-kadang dinisbahkan kepada para malaikat karena mereka yang mewakili tugas ini, sebagaimana termaktub dalam ayat ini. Namun, kadang-kadang ia dinisbahkan kepada Allah SWT, seperti firman-Nya,

   "Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya." **(az-Zumar: 42)**

   "Katakanlah, 'Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu.'" **(al-Jaatsiyyah: 26)**

   Yang menciptakan mati dan hidup **(al-Mulk: 2)**
8. Satu-satunya penentu hukum pada hari Kiamat adalah Allah SWT semata, yakni Dialah pemberi keputusan dan ketepan hukum. Allah SWT menghisab dengan

cepat. Dia tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang lama.

KEKUASAAN ILAHI MENYELAMATKAN DARI KEZALIMAN

Surah al-An`aam Ayat 63-64

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?' (Dengan mengatakan), 'Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.' Katakanlah (Muhammad), 'Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya.'" **(al-An`aam: 63-64)**

Qiraa'aat

﴿لَئِنْ أَنجانا﴾ dibaca dengan (لَئِنْ أَنجانا) dalam *qiraa'aat* Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalf, sedangkan menurut *qiraa'aat* lainnya, dibaca dengan (لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا).

﴿اللهُ يُنَجِّيكُم﴾ dibaca dengan (اللهُ يُنْجِيكُمْ) dalam *qiraa'aat* Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Dzakwan, sedangkan dalam *qiraa'aat* yang lain dibaca dengan (اللهُ يُنَجِّيكُمْ).

I'raab

﴿تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً﴾ dibaca *nashab* karena menjadi *mashdar* ataupun karena menjadi *haal* sebab maknanya adalah orang yang ber*tadharru'*. Adapun huruf *laam* dalam kalimat ﴿لَئِنْ أَنجانا﴾ adalah *laam qasam* (untuk bersumpah).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ﴾ bencana yang bisa dirasakan oleh pancaindra seperti kegelapan malam, awan mendung, hujan yang disertai dengan embusan angin kencang, badai topan dan gelombang lautan atau juga bencana yang sifatnya abstrak (maknawi), seperti tersesat di jalan dan kehilangan petunjuk. Maksudnya ialah situasi yang genting dan mengerikan dalam perjalanan kalian semua.

﴿تَضَرُّعًا﴾ terang-terangan dan bersungguh-sungguh dalam memohon, yaitu dengan tunduk dan merendahkan diri. Maksudnya ialah sesuatu yang muncul karena adanya kebutuhan yang mendesak dan disertai keikhlasan. ﴿وَخُفْيَةً﴾ dengan sembunyi-sembunyi dan rahasia. ﴿مِنْ هَٰذِهِ﴾ dari segala macam bencana dan penderitaan ini. ﴿الشَّاكِرِينَ﴾ yang mensyukuri nikmat Allah SWT dan bergabung dalam barisan orang-orang Mukmin. ﴿وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ﴾ dari segala kegelisahan dan penderitaan.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT menerangkan sebagian dalil-dalil ketuhanan yang menunjukkan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, kuasa-Nya yang luas, kekuasaan-Nya yang tinggi terhadap makhluk, dan penjagaan-Nya terhadap amal perbuatan mereka. Dalam ayat ini, Ia menambahkan beberapa tanda kebesaran-Nya yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya, kasih sayang-Nya, karunia-Nya serta kebaikan-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengaruniakan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan menyelamatkan mereka yang tertimpa bencana di daratan maupun di lautan, yaitu orang-orang yang kebingungan dan tersesat dalam ancaman bahaya dan bencana di daratan maupun di lautan.

Katakan wahai Rasul kepada orang-orang musyrik yang melalaikan bukti-bukti keesaan Allah, "Siapakah yang menyelamatkan kalian dari ancaman dan bahaya dalam perjalananmu ketika kalian tersesat di belantara bumi dan lautan? Tentunya kalian tak akan menemukan tempat mengadu selain kepada Allah SWT semata, baik secara rahasia maupun terang-terangan, dengan penuh kekhusyuan, rasa takut, memohon pertolongan dengan teramat sangat dan tunduk serta merendahkan diri. Pada saat itu kalian bersumpah, 'Kalau saja Allah menyelamatkan kami dari kesulitan ini serta dari bencana dan kesusahan yang menimpa kami, pasti kami akan menjadi orang yang mensyukuri nikmat, yang mengakui keesaan Allah SWT, dan yang selalu ikhlas beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya."

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mirip dengan ayat di atas, seperti firman Allah SWT,

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata,), 'Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.'" **(Yuunus: 22)**

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia." **(al-Israa': 67)**

Katakanlah bahwa Allah-lah yang menyelamatkan kalian dari kesulitan, kegelisahan, dan kekhawatiran ini. Namun kemudian, setelah itu, kalian menyekutukan-Nya dengan selain Dia. Kalian mengingkari janji kalian untuk beriman dan mengkhianati kesepakatan dengan Allah, serta melanggar sumpah kalian sendiri.

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Manusia seringkali tidak menepati kesepakatan dan janji dan tidak tetap dalam kondisi istiqamah. Jadi, tidak jarang manusia berkhianat dan tidak jujur. Mereka mengadu kepada Allah SWT hanya pada saat tertimpa musibah dan penderitaan, lalu ia melupakan-Nya setelah ia selamat darinya dan kembali masuk dalam kesesatan dan kebodohannya. Seharusnya, manusia bisa mengisi pikirannya dengan hal-hal yang terpuji dan dengan ketulusan untuk selalu menapaki prinsip aqidah yang benar dan keimanan yang bersih, serta beribadah kepada Zat yang telah memberikan kenikmatan kepadanya dengan karunia yang besar dan banyak, terutama pada saat tertimpa krisis dan bencana.

Inilah beberapa kondisi yang disebutkan dalam ayat di atas. Di saat kalian tersesat di jalan dan takut binasa, kalian mengadu kepada Allah SWT, bahkan berjanji, "Jika Allah menyelamatkan kami dari penderitaan ini, kami akan menjadi orang yang taat dan selalu istiqamah di jalan-Nya."

Hal ini merupakan sindiran dari Allah SWT kepada orang-orang musyrik yang hanya berdoa kepada Allah SWT di saat tertimpa musibah saja, kemudian kembali menyekutukan-Nya di saat lapang, seperti firman-Nya, ﴿ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ﴾.

Contoh yang dipaparkan oleh Allah SWT ini merupakan kecaman dan teguran keras bagi orang yang telah berjanji untuk beriman dan menjauhi kemusyrikan. Pasalnya, sebuah janji hanya berlaku apabila ada bukti dan ada keikhlasan. Adapun orang musyrik, mereka menjadikan kemusyrikan sebagai pengganti dari janji mereka sehingga mereka layak men-

dapat kecaman dan teguran keras atas tindakan mereka meskipun sebelumnya mereka adalah orang-orang musyrik. Ayat ini memberi isyarat bahwa orang yang menyekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya, sejatinya dia tidak menyembah-Nya karena syarat dari ibadah ialah keikhlasan dan tauhid merupakan prinsip dasar dalam beribadah.

Dalam ayat ini, diterangkan secara jelas bahwa manakala manusia tertimpa musibah, lalu tabiat dasar dan fitrahnya yang bersih mengakui bahwa tempat berlindung hanya Allah SWT dan tidak ada harapan, kecuali pada karunia-Nya semata. Hendaknya perasaan seperti ini tetap dijaga dalam setiap kesempatan dan kondisi apa pun. Apabila manusia hanya berdoa, memasrahkan diri, bersikap ikhlas, dan bersyukur pada-Nya di saat sulit saja, namun kemudian ia kembali kufur setelah mendapat keselamatan dan penjagaan dari Allah SWT dan melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan perbuatan yang mengantarkannya pada keselamatan ataupun setelah mendapat limpahan anugerah dan kasih sayang-Nya, sikap ini termasuk perbuatan yang tercela.

KUASA ALLAH DALAM MENGADZAB ORANG YANG MAKSIAT

Surah al-An`aam Ayat 65-67

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ ۚ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾ لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ ۚ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(nya). Dan kaummu mendustakannya (adzab) padahal (adzab) itu benar adanya. Katakanlah (Muhammad), "Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu." Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui." **(al-An`aam: 65-67)**

Qiraa'aat

﴿بَأْسَ﴾ dibaca oleh as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* dengan (بَاسَ).

﴿بَعْضٍ انظُرْ﴾ dibaca dalam keadaan *washal* oleh Abu Amr, Ashim dan Hamzah dengan *kasrah tanwin*, sedangkan ulama *qiraa'aat* lainnya membacanya dengan *dhammah tanwin.*

I'raab

﴿أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا﴾ dibaca *nashab*, adakalanya sebagai *mashdar* atau *haal.*

Balaaghah

﴿مِّن فَوْقِكُمْ﴾ dari langit seperti batu-batuan dan petir. ﴿أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ﴾ dari arah bawah, seperti roboh dan runtuh. ﴿أَوْ يَلْبِسَكُمْ﴾ menjadikannya samar bagi kalian. Dari kata (اللَّبْس) maksudnya Dia menjadikan perkara tersebut samar bagi kalian dengan penuh kerancuan dan perselisihan. Dalam kalimat itu ada kata yang dibuang, *taqdiir*-nya ialah (يَلْبِسَ عَلَيْكُمْ أَمْرَكُمْ). ﴿شِيَعًا﴾ bentuk jamak dari kata (شِيعَة) yakni membuat kalian menjadi berkelompok-kelompok yang berbeda-beda. ﴿وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ﴾ dengan pembunuhan. ﴿نُصَرِّفُ الْآيَاتِ﴾ menjelaskan kepada mereka tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Kami dan beralih dari satu pembicaraan ke pembicaraan yang lain sebagai bentuk penguatan dan penegasan pada makna itu. ﴿لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ﴾ agar mereka tahu bahwa apa yang ada pada diri mereka adalah batil. Adapun kata

(الفقه) maksudnya adalah memahami sesuatu beserta dalil dan argumentasinya yang mana hal itu dapat mendatangkan pelajaran dan nasihat serta menuntunnya untuk beramal.

﴿وَكَذَّبَ بِهِ﴾ mendustakan Al-Qur'an. ﴿وَهُوَ الْحَقُّ﴾ yang benar. ﴿بِوَكِيلٍ﴾ tempat bersandar dan bergantung, maksudnya ialah bahwa urusan kalian tidak kembali kepadaku, lalu aku membalas kalian. Aku hanyalah pemberi peringatan, sedangkan urusan kalian semuanya kembali kepada Allah. ﴿نَبَإٍ﴾ berita. ﴿مُّسْتَقَرٌّ﴾ masa terjadinya berita itu, di antaranya adalah adzab. ﴿وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ ini adalah ancaman bagi mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits dari Zaid bin Aslam ia berkata, "Pada saat turun, ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا﴾, Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ بِالسُّيُوْفِ

"Sepeninggalku janganlah kalian kembali menjadi seperti orang-orang kafir yang saling menyerang di antara kalian dengan menghunus pedang."

Lalu, para sahabat berkata, 'Kami bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwa anda adalah Rasulullah.' Lalu sebagian yang lain berkata, 'Hal ini tak akan pernah terjadi karena kita adalah orang Muslim.' Kemudian turunlah ayat 65 sampai 67 surah al-An`aam.

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Waqash, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang ayat ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ﴾ hingga akhir ayat. Beliau bersabda,

أَمَا إِنَّهَا كَائِنَةٌ وَلَمْ يَأْتِ تَأْوِيْلُهَا بَعْدُ

"Hal itu pasti terjadi hanya saja kejadiannya belum terungkap." **(HR Imam Ahmad dan at-Tirmidzi)**

Persesuaian Ayat

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT menerangkan bahwa Ia berkuasa untuk menyelamatkan orang-orang musyrik maupun yang lainnya dari ketakutan dan kekhawatiran. Oleh sebab itu, dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Ia mampu mendatangkan adzab kepada mereka dengan berbagai macam cara agar mereka bisa mengambil pelajaran dan nasihat. Hal itu merupakan salah satu bukti yang menunjukkan keesaan Tuhan yang di dalamnya juga mengandung sebuah ancaman.

Tafsir dan Penjelasan

Katakanlah wahai Rasul kepada orang-orang musyrik yang durhaka bahwa Allah SWT Mahakuasa untuk menurunkan adzab kepada kalian semua dengan pelbagai macam bentuk adzab. Kadang-kadang adzab tersebut datang dari atas kalian seperti lontaran (hujan) batu yang menimpa kaum Nabi Luth maupun Pasukan Gajah atau *shayhah,* yakni suara yang keras yang dapat membinasakan sebagaimana yang menimpa kaum Tsamud, yaitu penduduk yang tinggal di bukit bebatuan (lembah di antara kota Madinah dan Syam), serta badai angin topan yang menimpa kaum Nabi Nuh. Kadang-kadang adzab juga datang dari bawah kaki kalian, seperti goncangan gempa bumi, luapan lahar gunung-gunung berapi, dan tenggelam dalam tanah seperti yang menimpa Qarun. Bisa juga dengan cara menjadikan kalian saling berseteru dan berkelompok-kelompok yang setiap kelompok memiliki fanatisme yang tinggi pada pemimpinnya. Adapun maksud dari keterangan bahwa Allah menjadikan mereka saling berseteru adalah meletusnya perang di antara mereka hingga mereka bercampur aduk satu dengan yang lainnya di dalam peperangan. Dari Ibnu Abbas, meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan ﴿مِّن فَوْقِكُمْ﴾ adalah dari para pemimpin kalian. Adapun maksud ﴿وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ﴾ adalah dari

para budakmu dan orang-orang yang rendah di antara kalian.

Imam al-Qurthubi berkata, "Di antara dua penafsiran[58] di atas, menurutku yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari kalimat ﴿مِنْ فَوْقِكُمْ﴾ adalah lontaran batu ataupun topan dan semacamnya yang jatuh dari arah atas kepala, sedangkan maksud dari kalimat ﴿ومِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ﴾ adalah tanah longsor dan semacamnya. Hal ini dilihat bahwa itulah makna yang telah dikenal dalam bahasa Arab dari kata (فَوْق) dan (تَحْت), bukan yang lainnya, meskipun apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dalam penafsiran kalimat tersebut juga ada unsur kebenarannya. Hanya saja, jika terjadi perbedaan pendapat dalam penafsiran sebuah kalimat makna yang lebih masyhur lebih utama dan benar, selama tidak ada argumentasi yang yang menolaknya."[59]

Saya (penulis) sependapat dengan ath-Thabari karena suatu *lafazh* hendaknya dimaknai sesuai dengan makna yang lebih masyhur meskipun tidak ada larangan untuk memaknainya secara umum dan menyesuaikan dengan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang sebab Al-Qur'an adalah mukjizat yang berlaku sepanjang masa, keajaibannya tidak akan pernah musnah, dan keistimewaannya tidak akan pernah habis. Zaman modern telah menjadi saksi dari berbagai macam kekacauan yang mengerikan berupa peperangan, baik dari daratan, lautan, maupun udara, yang membuat manusia berada dalam ketakutan.

Al-Bukhari dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia mengatakan bahwa saat turun ayat ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ﴾ dan ayat, ﴿أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ﴾ Rasulullah saw. bersabda,

أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ

"Aku berlindung kepada-Mu."

Ketika turun ayat ﴿أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ﴾ Rasulullah saw. bersabda,

هَذِهِ أَهْوَنُ أَوْ أَيْسَرُ

"Yang ini lebih ringan atau yang lebih mudah."

Yang menjadikan perpecahan dan peperangan lebih ringan karena adzab yang terjadi sebelumnya jauh lebih mengerikan, yaitu pemusnahan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi Bashrah al-Ghifari sahabat Rasulullah saw. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَرْبَعًا، فَأَعْطَانِي ثَلَاثًا وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا يَجْمَعَ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ فَأَعْطَانِيْهَا، وَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا يَظْهَرَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيْهَا، وَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ لَا يُهْلِكَهُمْ بِالسِّنِيْنَ كَمَا أَهْلَكَ الْأُمَمَ قَبْلَهُمْ فَأَعْطَانِيْهَا، وَسَأَلْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُلْبِسَهُمْ شِيَعًا، وَأَنْ لَا يُذِيْقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ، فَمَنَعَنِيْهَا

"Aku meminta empat perkara kepada Tuhanku, namun Dia hanya mengabulkan tiga perkara saja dan menolak yang satunya. Aku meminta kepada Allah SWT agar umatku tidak bersepakat dalam kesesatan dan Dia mengabulkanku. Aku meminta agar Dia tidak dikuasai oleh musuh dari selain kalangan mereka sendiri, maka Dia mengabulkan permintaanku. Aku juga meminta agar Ia tidak membinasakan mereka dengan musim kemarau yang berkepanjangan sebagaimana sebagaimana yang menimpa umat-umat sebelumnya, maka Dia mengabulkanku. Aku meminta agar mereka tidak

58 Penafsiran pertama kalimat "Adzab dari atas mereka" adalah lontaran batu dan kalimat "Dari bawah mereka" adalah reruntuhan. Adapun penafsiran kedua kalimat "Adzab dari atas mereka" adalah para pemimpin yang jelek etikanya, dan kalimat "Dari bawah mereka" adalah para pembantu dan orang-orang berkedudukan lebih rendah. Ini yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

59 *Tafsir ath-Thabari:* 7/142.

dijadikan berkelompok-kelompok dan jangan sampai sebagian di antara mereka merasakan kekejaman sebagian yang lain, maka Dia menolak permintaanku." **(HR Imam Ahmad)**

Ada riwayat yang memperkuat hadits di atas meski ada sebagian perbedaan, yaitu dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda,

دَعَوْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَرْفَعَ عَنْ أُمَّتِي أَرْبَعًا، فَرَفَعَ اللهُ عَنْهُمْ اِثْنَتَيْنِ، وَأَبَى عَلَى أَنْ يَرْفَعَ عَنْهُمْ اِثْنَتَيْنِ، دَعَوْتُ رَبِّي أَنْ يَرْفَعَ الرَّجْمَ مِنَ السَّمَاءِ، وَالغَرَقَ مِنَ الأَرْضِ، وَأَنْ لَا يُلْبِسَهُمْ شِيَعًا، وَأَنْ لَا يُذِيْقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ، فَرَفَعَ اللهُ عَنْهُمُ الرَّجْمَ مِنَ السَّمَاءِ وَالغَرَقَ مِنَ الأَرْضِ، وَأَبَى اللهُ أَنْ يَرْفَعَ اِثْنَتَيْنِ: القَتْلَ وَالهَرَجَ

"Aku berdoa kepada Tuhanku agar Dia mengangkat empat perkara dari umatku, maka Allah berkenan mengangkat dua perkara dari umatku dan enggan mengangkat dua perkara yang lainnya. Aku memohon agar Allah menghilangkan hujan batu dari langit, tertelan ke dalam perut bumi, terpecah dalam beberapa kelompok, dan agar sebagian mereka tidak tertimpa kekejaman sebagian lainnya. Kemudian, Allah menghilangkan dari mereka hujan batu dari langit dan tertelan ke dalam perut bumi, namun Allah tidak menghilangkan dua hal lainnya, yaitu peperangan dan kekacauan."

Dalam riwayat ini, yang ditolak adalah dua hal terakhir, sedangkan dalam riwayat Ahmad hanya satu perkara saja.

Imam Muslim meriwayatkan hadits yang memperkuat riwayat Ahmad, yaitu sebuah riwayat Ahmad yang lain dari Tsauban, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ زَوَى لِي الأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زَوَى لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيْتُ الكَنْزَيْنِ الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ. وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَلَّا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَلَّا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيْحُ بَيْضَتَهُمْ. وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَلَّا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَلَّا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيْحُ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا، حَتَّى يَكُوْنَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Sesungguhnya Allah SWT menghimpun bumi untukku sehingga aku bisa melihat timur dan barat bumi. Kekuasaan umatku kelak akan mencapai apa yang telah dihimpun untukku. Dan aku diberi dua harta simpanan; yaitu emas dan perak. Dan aku meminta kepada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan kekeringan yang menyeluruh,[60] dan agar umatku tidak dikuasai oleh musuh dari selain mereka sendiri yang menghancurkan kelompok[61] mereka. Dan Tuhanku berfirman padaku, 'Wahai Muhammad, jika Aku telah menentutkan takdir maka itu tidak bisa diubah lagi. Aku memberikan apa yang kamu minta yaitu agar tidak membinasakan umatmu dengan kekeringan, dan agar Aku tidak membiarkan mereka dikuasai musuh dari selain diri mereka sendiri lalu menghancurkan kelompok mereka, walaupun musuh mengepung mereka dari segala penjuru bumi, hingga sebagian dari mereka membinasakan yang lainnya, dan salling menawan satu sama lain." **(HR Muslim)**

Berita dari Nabi saw. ini telah terjadi di seluruh penjuru negara-negara Islam dari ujung timur hingga ujung barat. Telah terjadi kesulitan yang menimpa mereka berupa per-

60 Sepanjang tahun: bencana sepanjang tahun, seperti kelaparan, kemarau panjang (paceklik), tenggelam, guruh yang meraung keras, gempa bumi, dan badai angin topan.

61 Kehormatan dan wilayah kekuasaan atau eksistensi dan independensi negaranya.

pecahan dan peperangan. Adapun kendali musuh terhadap diri mereka tergantung pada persatuan dan persaudaraan mereka. Lengsernya kekuasaan mereka seperti yang terjadi di Andalusia dan Palestina disebabkan oleh perpecahan, tercerai-berainya kesatuan mereka, dan terkoyaknya barisan mereka. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan al-Baihaqi bahwa Rasulullah saw. besabda,

يُوْشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ: مِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَسَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُوْرِ عَدُوِّكُمُ المَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي قُلُوْبِكُمُ الوَهْنَ. قَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الوَهْنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ المَوْتِ

"Nyaris saja kalian dikepung oleh umat-umat lain, seperti dilahapnya makanan dalam mangkok besar. Lalu, beliau ditanya, 'Apakah kita pada saat itu minoritas?' Rasul menjawab, 'Bahkan pada saat itu kalian mayoritas, akan tetapi kalian bagaikan buih di perairan. Allah akan mencabut rasa takut [62] *dari hati musuh-musuhmu, dan akan menanamkan al-wahn di dalam hatimu.' Orang itu kembali bertanya, 'Wahai Rasulullah saw., apakah al-wahn itu?' Rasulullah menjawab, 'Cinta dunia dan benci kematian.'"* **(HR Abu Dawud dan al-Baihaqi)**

Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk memerhatikan dalil dan bukti-bukti, lalu Allah SWT berfirman ﴿انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ﴾ perhatikanlah wahai Rasul bagaimana Kami menerangkan dan menjelaskan dalil-dalil tersebut dengan cara yang bermacam-macam. Adakalanya dengan cara indrawi, dengan akal (logika), dan dengan informasi hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar mereka mejadi paham dan merenungkan ayat-ayat Allah SWT, hujjah-hujjah, dan bukti-bukti-Nya. Oleh karena itu, jelaskanlah kepada mereka pelajaran dan nasihat tersebut untuk memperbaiki kondisi mereka.

Akan tetapi, orang-orang Quraisy mendustakan Al-Qur'an, petunjuk, dan penjelasan Nabi ataupun adzab yang dijadikan ancaman bagi mereka. Padahal, hal itu adalah benar dan tidak ada dusta, yakni tidak ada yang lebih benar selain darinya karena Al-Qur'an merupakan kebenaran yang permanen (*tsabit*) yang tidak mengandung kebatilan, baik dari depan maupun belakangnya. Adzab pasti akan diturunkan kepada mereka, masing-masing dari keduanya (Al-Qur'an dan adzab) diakui melalui dalil-dalil indrawi, akal, dan hati.

Tidak ada paksaan bagi mereka untuk beriman. Katakanlah kepada mereka wahai Rasul, "Sesungguhnya aku bukanlah penjaga dan pengawas bagi kalian."

"Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga(mu)." **(al-An`aam: 104)**

Aku bukan penjaga amal perbuatanmu dan aku bertanggung jawab atas hal itu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan katakanlah (Muhammad), 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.'" **(al-Kahf: 29)**

"Maka berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 21-22)**

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an

62 Ketakutan yang disertai rasa hormat pada kemuliaannya (catatan penerjemah).

kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

Sesungguhnya, tugasku hanya menyampaikan berita dan tugas kalian adalah mendengarkan dan menaatinya. Barangsiapa yang mengikutiku, ia akan bahagia di dunia maupun di akhirat. Barangsiapa mendurhakaiku, ia akan celaka di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya, tibalah ayat yang menjelaskan tentang ancaman dan teguran keras bagi orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an dan adzab Allah. Allah SWT berfirman, ﴿لِكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ﴾ Setiap berita mempunyai batas waktu kejadiannya meski setelah beberapa masa. Ibnu Abbas dan lainnya menafsirkannya dengan makna, "Setiap berita pasti terealisasi," yakni setiap berita pasti akan terjadi meski telah berlalu beberapa zaman, sebagaimana firman-Nya,

"Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur'an) setelah beberapa waktu lagi." **(Shaad: 88)**

"Untuk setiap masa ada kitab (tertentu)." **(ar-Ra`d: 38)**

Ini merupakan ancaman dan teguran yang tegas yang diikuti dengan teguran keras lainnya, yaitu "Kelak mereka akan mengetahui kebenaran berita, janji, dan ancaman, yaitu janji Rasul-Nya dengan kemenangan atas mereka dan ancaman terhadap mereka dengan adzab di dunia maupun di akhirat."

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Kekuasaan Allah SWT meliputi kasih sayang dan anugerah-Nya, serta adzab dan siksaan-Nya. Dia berkuasa menolong hamba-hamba-Nya dengan berbagai macam keluasan rezeki, keselamatan, dan kesuksesan, sebagaimana yang telah diterangkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Dia juga berkuasa menurunkan berbagai macam adzab, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat ini, seperti adzab dari atas langit contohnya hujan batu, angin topan, halilintar, angin puting beliung yang menderu-deru yang menimpa kaum Ad, kaum Tsamud, kaum Nabi Syu`aib, kaum Nabi Luth, kaum Nabi Nuh atau juga adzab dari arah bawah kalian, seperti gempa bumi, lahar gunung, atau longsor yang menimpa Qarun dan kaum Madyan. Selain itu, adzab yang pedih dan terus-menerus, contohnya timbulnya kekacauan, perpecahan, perselisihan, dan memecah-belah para pemimpin dalam urusan dunia, serta terjadinya peperangan dan pembunuhan di saat terjadi fitnah.

Ayat ini ditujukan umum untuk orang-orang Mukmin dan kafir. Berita dari Al-Qur'an tersebut benar-benar telah terjadi. Musuh-musuh telah menguasai rumah, jiwa, dan harta kita. Api fitnah telah menguasai kita dengan terjadinya pembunuhan antara sesama dan terjadinya perampasan harta orang lain. Alangkah buruknya kondisi orang-orang Arab dan kaum Muslimin ketika jiwanya kosong dari ajaran agama. Bahkan, mereka menjadi pengikut musuh-musuhnya dan telah mengobarkan api perpecahan dan perselisihan di antara mereka.

Adapun akibat bagi orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an—ini merupakan kisah yang benar—urusan mereka tidak bergantung pada Nabi karena tugas Nabi saw. hanyalah sebagai pemberi peringatan dan menyampaikan apa yang datang dari Tuhannya. Semua perkara mereka kembali kepada Allah SWT semata. Setiap peringatan ada masanya, setiap berita pasti akan menjadi kenyataan, dan segala sesuatu ada waktunya tanpa bisa dipercepat maupun ditangguhkan termasuk juga adzab di dunia dan di akhirat.

Inilah ancaman dari Allah SWT bagi orang-orang kafir karena mereka tidak mengakui hari kebangkitan. Sekaligus juga menjadi ancaman bagi mereka di dunia, sebagaimana yang terjadi dalam Perang Badar maupun perang-pe-

rang lainnya yang memusnahkan kekufuran dan kemusyrikan dari tanah Hijaz.

Orang-orang Muslim pun tak perlu merasa senang dengan ancaman ini. Mereka juga berhak mendapat balasan (adzab) jika meninggalkan Al-Qur'an karena sikap tersebut dekat sekali dengan sikap mendustakannya. Oleh karena itu, mereka juga termasuk dalam ancaman dan peringatan itu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)?' Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" **(Fushshilat: 52-53)**

BERPALING DARI MAJELIS-MAJELIS YANG MENCEMOOH AL-QUR'AN DAN ADZAB MEREKA

Surah al-An`aam Ayat 68-70

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾ وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim. Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka; tetapi (berkewajiban) mengingatkan agar mereka (juga) bertakwa. Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda-gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka) karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijarrumuskan (ke dalam neraka), disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu." **(al-An`aam: 68-70)**

Qiraa'aat

﴿يُنسِيَنَّكَ﴾ dibaca oleh Ibnu `Amir dengan (يُنَسِّيَنَّكَ). Kalimat ﴿لَا يُؤْخَذْ﴾ dibaca oleh *qiraa'aat* Warsy, as-Susi, dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* dengan (لَا يُوخَذْ).

I'raab

﴿وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ﴾ boleh dibaca *nashab* sebagai *mashdar* dan *taqdiir*-nya (ذَكِّرْهُمْ ذِكْرَىٰ). Juga bisa dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'*, dengan *khabar* yang terbuang dan *taqdiir*-nya, (وَلَٰكِنْ عَلَيْهِمْ ذِكْرَىٰ).

﴿أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ﴾ menjadi *maf'ul liajlihi, taqdiir*-nya (لِئَلَّا تُبْسَلَ), yakni agar dirinya tidak jatuh pada kebinasaan dan tergadaikan dengan amalnya yang buruk.

Balaaghah

﴿فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ adalah *wadh'u zahir*, sedangkan kalimat ﴿مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ adalah *mawdhi'u dhamir*. (مَعَهُمْ) agar kejelekan perbuatannya dicatat yang mereka mendustakan dan mengolok-olok Al-Qur'an sebagai ganti dari memercayai dan mengagungkan Al-Qur'an.

Adapun kalimat ﴿لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ dalam istilah *balaaghah* disebut dengan *saja'*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَخُوضُونَ﴾ melakukan pembicaraan secara terperinci. Kalimat ini juga digunakan mengungkapkan adanya persekongkolan dalam perkara-perkara batil. (الخَوْض) adalah masuk (menyelam) ke dalam air dengan cara berjalan maupun berenang. ﴿يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا﴾ membicarakan Al-Qur'an dengan nada mengolok-olok. ﴿فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ﴾ berpalinglah dari mereka dan janganlah kamu duduk dengan mereka. ﴿وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ﴾ setan menjadikanmu lupa akan kewajibanmu berpaling dari mereka, lalu engkau duduk bersama mereka. ﴿بَعْدَ الذِّكْرَىٰ﴾ teringat. Akan tetapi, yang dimaksud di sini adalah peringatan dan nasihat. ﴿لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ agar mereka menjauh dari sikap itu.

﴿وَذَرِ﴾ tinggalkahlah dan jangan berkumpul bersama mereka. ﴿لَعِبًا وَلَهْوًا﴾ bermain-main dan bersenda gurau dengan cara menghina Al-Qur'an. ﴿وَذَكِّرْ بِهِ﴾ nasihatilah orang lain dengan Al-Qur'an. ﴿أَن تُبْسَلَ﴾ agar tidak terjerumus pada kebinasaan, tertawan di dalam neraka, dan terhalang dari pahala. Asal kata (البَسْل) maknanya adalah menahan sesuatu dan menolaknya dengan kuat. Termasuk dalam makna tersebut ialah pahlawan yang pemberani, yakni melindungi dan menjaganya dirinya. ﴿بِمَا كَسَبَتْ﴾ apa yang mereka perbuat. ﴿لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ﴾ tiada selain Allah SWT. ﴿وَلِيٌّ﴾ penolong. ﴿وَلَا شَفِيعٌ﴾ yang bisa menghalangi adzab dari dirinya. ﴿وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ﴾ memberikan tebusan dengan segala macam bentuk tebusan. ﴿لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا﴾ tidak diterima. ﴿شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ﴾ air yang sangat panas. ﴿وَعَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ siksaan yang sangat menyakitkan. ﴿بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ﴾ disebabkan kekafiran mereka.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 68

Ath-Thabari meriwayatkan dalam ayat, ﴿وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ﴾ dari as-Siddi mengatakan bahwa setiap kali orang-orang musyrik duduk bersama orang-orang Muslim, mereka membicarakan keburukan Nabi saw. dan Al-Qur'an, bahkan mereka mencaci dan menghinanya. Lalu, Allah SWT memerintahkan kaum Muslimin untuk tidak duduk bersama orang-orang musyrik sampai mereka membicarakan hal yang lainnya. Keterangan di atas diriwayatkan pula oleh Said bin Jubair, Ibnu Juraij, Qatadah, dan Muqatal.

Ath-Thabari meriwayatkan juga dari Said bin Jubair dan Mujahid, keduanya mengatakan mengenai firman Allah SWT ﴿وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ﴾, yakni orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.[63]

Ibnu Abbas dan Ibnu Sirin berpendapat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para ahli bid`ah dari kalangan kaum Muslimin yang suka mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan batil dengan tujuan untuk memperkuat madzhab dan pendapat mereka.

2. Ayat 69

Ketika kaum Muslimin berkata, "Jika kita pergi saat mereka melakukan pembicaran tersebut, kita tidak bisa duduk di masjid untuk berthawaf." Dengan demikian, turunlah ayat ﴿وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم﴾, yakni orang yang bertakwa kepada Allah SWT tidak menanggung dosa orang-orang yang melakukan pembicaraan tersebut. Adapun huruf (مِن) di sini adalah *shilah zaidah*.

---

63 *Tafsir ath-Thabari:* 7/148 dan *Tafsir ar-Razi:* 13/25.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat-ayat sebelumnya Allah SWT menerangkan bahwa Rasulullah saw. bukanlah penjaga dan pengawas dari amal perbuatan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT, melainkan ia hanyalah sebagai penyampai berita. Waktu akan menyadarkan kalian semua akan adanya siksaan atas pendustaan mereka. Dalam ayat-ayat ini, ia menerangkan tentang kewajiban Rasul saw. dan orang-orang Mukmin untuk berpaling dari majelisnya orang-orang musyrik jika di dalamnya terdapat hinaan dan cacian terhadap agama dan Al-Qur'an.

Tafsir dan Penjelasan

Jika kamu wahai Muhammad dan kaum Muslimin melihat orang-orang yang berkumpul untuk mengingkari dan mencela Al-Qur'an, berpalinglah kalian dari mereka sampai mereka membicarakan tema yang lainnya. Sejenis dengan mereka adalah orang-orang yang mentakwil Al-Qur'an dengan makna yang batil yang didasari hawa nafsu, bid`ah, dan logika yang keliru. Janganlah kalian bergabung dengan mereka dan tinggalkanlah mereka. Keterangan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Demikian pula, jangan kalian bergabung dalam majelis orang-orang yang suka mengubah Al-Qur'an dan menafsirkan ayat-ayatnya dengan tujuan agar orang-orang Muslim menjadi kafir dan tersesat. Jika mereka (orang-orang kafir) membicarakan hal-hal lain, tidak ada larangan bagimu untuk terlibat dalam pembicaraan mereka. Apabila setan membuatmu lupa terhadap larangan ini sehingga kalian bergabung dengan mereka, ketika kalian ingat, jangan kalian tetap duduk bersama dengan orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri dengan mendustakan dan mengolok-olok Al-Qur'an. Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan seluruh kaum Muslimin.

Lupa bisa saja Nabi tanpa disebabkan adanya bisikan dari setan. Allah SWT telah berfirman,

"Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa." **(al-Kahf: 24)**

Lupa juga pernah menimpa Nabi Adam.

"Tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya." **(Thaahaa: 115)**

Begitu juga dengan Nabi Musa,

"Dia (Musa) berkata, 'Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku." **(al-Kahf: 73)**

Dalam *Kutubussittah,* telah diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah lupa saat shalat dan beliau bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيْتُ فَذَكِّرُوْنِي

"Aku hanyalah manusia seperti kalian. Aku bisa lupa seperti halnya kalian. Maka jika aku lupa, ingatkanlah aku."

Adapun dalam menyampaikan wahyu dan agama yang diturunkan dari Allah SWT, para nabi tidak pernah lupa karena mereka telah terjaga dari melupakan sesuatu yang wajib untuk disampaikan berupa perkara-perkara halal maupun haram. Allah SWT telah berfirman,

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya, Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Adapun lupa yang disebabkan oleh setan pada sebagian perkara bukan berarti setan

memiliki kuasa dan kontrol atas manusia. Allah SWT telah berfirman,

Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(an-Nahl: 99-100)**

Apabila mereka menjauhi majelis orang-orang kafir, mereka akan terbebas darinya dan tidak akan dihisab atas perbuatan orang-orang kafir, dan terlepas dari dosa-dosa mereka. Mujahid, as-Siddi, dan Ibnu Juraij berpendapat bahwa makna dari ayat di atas ialah "Jika mereka bergabung dengan majelisnya orang kafir, mereka tidak akan dihisab atas perbuatan tesebut." Namun, mereka berpendapat bahwa ayat ini di-*mansukh* dengan sebuah ayat dalam surah an-Nisaa`,

"Karena (kalau kamu tetap duduk bersama mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka." **(an-Nisaa': 140)**

Kalimat ﴿وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ mengandung makna, "Kami memerintahkan kepada kalian untuk berpaling dari mereka sebagai pengingat dan nasihat agar mereka tidak memperolok-olokkan Al-Qur'an dan agar mereka mengingat Allah SWT."

Jika melihat penafsiran Mujahid dan lainnya di atas, maksud ayat ini adalah "Kami memerintahkan kalian untuk berpaling dari mereka sebagai bentuk peringatan bagi mereka atas apa yang telah mereka lakukan supaya mereka bertakwa dan tidak lagi melakukan hal tersebut." Az-Zamakhsyari berkata, "Apabila orang-orang Muslim mendengar mereka sedang mengolok-olok Al-Qur'an saat mereka sedang duduk-duduk di majelis tersebut, mereka wajib memberikan peringatan dengan cara keluar dari majelis tersebut, menampakkan ketidaksukaannya pada perbuatan itu, dan memberikan nasihat kepada mereka. Dengan cara itu, bisa jadi mereka akan menjauhi perbuatan tersebut karena merasa malu atau karena tidak nyaman dengan perbuatan buruk itu. Diriwayatkan bahwa kaum Muslimin berkata, "Apabila kita selalu keluar dari majelis mereka setiap kali mereka mengolok-olok Al-Qur'an, kita tidak bisa duduk di Masjidil Haram dan melakukan thawaf." Setelah itu, mereka diberikan *rukhshah* oleh Allah.

Kemudian, Allah SWT menegaskan perintah untuk meninggalkan orang-orang yang menghina Al-Qur'an dengan berfirman, ﴿وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا﴾ Wahai Rasul orang-orang yang beriman, tinggalkanlah dan berpalinglah dari orang-orang musyrik yang mempermainkan agamamu dengan menyembah berhala. Mereka yang membuat berhala tersebut dan mereka pula yang memakannya. Mereka telah menyia-nyiakan umurnya untuk hal-hal yang tak bermanfaat dan ini adalah bentuk perbuatan yang sia-sia. Mereka menyibukkan dirinya dengan perbuatan yang tidak bermanfaat dan inilah yang disebut dengan *lahwu*. Mereka telah terperdaya dengan dunia yang fana ini. Mereka lebih mengutamakan dunia daripada kehidupan akhirat yang kekal. Mereka sibuk dengan kelezatan dunia yang hina dengan alih-alih mereka sadar akan kewajiban mereka untuk memahami dan merenungkan Al-Qur'an, bahkan mereka sibuk menghinanya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)." **(al-Hijr: 3)**

Berilah manusia peringatan pada Al-Qur'an dan berilah mereka nasihat dengannya agar mereka tidak terhalang dari kebaikan, tidak tertawan dalam neraka akibat dari

perbuatan mereka, tidak terjerumus pada kebinasaan, dan tidak tergadaikan karena perbuatan yang telah mereka lakukan selama di dunia, sebagaimana firman Allah SWT,

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan." **(al-Muddatstsir: 38)**

Firman Allah SWT ﴿لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ﴾, maksudnya ialah tiada kerabat atau seorang pun yang bisa memberikan syafaat dan pertolongan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)." **(al-Mu'min: 18)**

"Sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." **(al-Baqarah: 254)**

Sebagaimana halnya syafaat atau perantara tidak dapat memberikan manfaat, begitu juga dengan tebusan ﴿وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا﴾ meskipun engkau menyerahkan tebusan dan pemberian, tidak akan ada yang diterima, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong." **(al-Baqarah: 123)**

Ini adalah sebuah bentuk bantahan terhadap prinsip paganisme. Ia mengharapkan keselamatan di akhirat, sebagaimana di dunia dengan cara mempersembahkan tebusan kepada Allah SWT atau melalui perantara.

Kebinasaan dan adzab neraka adalah akibat dari perbuatan buruk yang mereka lakukan, Allah SWT berfirman ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا﴾ Orang-orang yang menjadikan agama sebagai senda gurau dan olok-olok, mereka itulah yang akan dibalas dan diadzab yang disebabkan oleh perbuatan mereka selama di dunia. Balasan bagi mereka adalah minuman yang mendidih, yaitu air yang sangat panas dan bisa membakar perut, serta memutus usus mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong." **(Muhammad: 15)**

Fiqih Kehidupan dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menjelaskan beberapa hal, di antaranya.

1. Kewajiban untuk berpaling dari majelis orang yang mencemooh Al-Qur'an, Nabi, dan hukum-hukum Islam dan juga dari majelis orang yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsiran yang keliru, bahkan mengubah maknanya. Ibnu Khuwaiz Mandad mengatakan "Barangsiapa menghina Al-Qur'an, majelis itu harus ditinggalkan dan dijauhi, baik di dalamnya itu diisi oleh orang kafir maupun Muslim.
2. Jika ada seseorang yang mengetahui adanya kemungkaran dan orang tersebut mengetahui bahwa di sana nasihat dan peringatan tidak diterima, dia harus berpaling darinya sebagai bentuk penolakan dan ia tidak boleh bergabung di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qurthubi.[64]
3. Ibnu al-Arabi berkata, "Ini adalah sebuah dalil dilarangnya bergabung dengan majelisnya orang-orang yang sombong."[65] Ulama Malikiyah berpendapat bahwa masuk ke wilayah musuh, ke gereja dan sinagog, adalah perbuatan yang terlarang.

64 *Tafsir al-Qurthubi:* 7/12.

65 *Ahkamul Qur'an lil Qurthubi:* 2/731.

Begitu juga bergabung dalam majelis orang-orang kafir dan pembuat bid`ah. Dilarang pula percaya terhadap sikap baik mereka dan tidak boleh mendengarkan perkataan dan diskusi mereka.[66]

4. Lupa tidak akan pernah terjadi kepada para nabi dalam hal-hal yang wajib mereka sampaikan berupa hukum-hukum syar`i sebab mereka makshum dari hal tersebut. Akan tetapi, sifat lupa bisa terjadi pada diri para nabi dalam perkara-perkara biasa, seperti lupa di tengah-tengah shalat ataupun yang sejenisnya. Lupa bukanlah disebabkan adanya kontrol dan penguasaan dari setan terhadap manusia karena kontrol setan hanya terbatas pada orang-orang musyrik dan kafir, bukan pada orang-orang Mukmin.
5. Pendapat yang lebih kuat mengenai ayat, ﴿وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ﴾ tidaklah di-*mansukh* dan maknanya ialah "Kalian tidak memiliki kewajiban untuk menghisab orang-orang musyrik, tetapi kewajiban kalian adalah mengingatkan dan melarang mereka. Jika mereka enggan, hisab mereka ada di tangan Allah SWT."
6. Menghina suatu agama tidak diperbolehkan dalam ajaran mana pun. Orang-orang yang mencemooh itu mereka hanyalah orang-orang yang lalai dan main-main saja. Mereka tertipu dengan kehidupan dunia. Mereka hanya mengetahui dunia dari sisi zahirnya saja. Jika kekufuran mereka telah mengakar kuat dalam dirinya, hal itu akan merusak fitrah mereka sehingga mereka akan terhalang dari semua kebaikan.
7. Al-Qur'an adalah sebaik-baik pengingat bagi manusia dari segala hal yang dapat menjerumuskannya dalam kebinasaan dan adzab neraka Jahannam. Adapun Muslim yang sejati ialah orang yang bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai imamnya dan menjadikan sunah Nabi saw. sebagai jalan hidupnya. Muslim sejati bukanlah orang yang terpedaya oleh harapan-harapan semu dan angan-angan kosong belaka.
8. Di akhirat kelak, tidak ada tebusan, penolong, atau pemberi syafaat yang dapat menolongnya, kecuali atas izin dan kehendak dari Allah semata, sebagaimana dalam firman-Nya,

   "Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya." **(Thaahaa: 109)**

   "Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu)." **(Saba': 23)**

   "Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah)." **(al-Anbiyaa': 28)**

KEISTIMEWAAN BERIMAN KEPADA ALLAH SWT DAN KEHINAAN KEMUSYRIKAN

Surah al-An`aam Ayat 71-73

قُلْ أَنَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾ وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ

---

66 *Tafsir al-Qurthubi:* 7/13.

كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan.' Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Ikutilah kami.' Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam, dan agar melaksanakan shalat serta bertakwa kepada-Nya.' Dan Dia-lah Tuhan yang kepada-Nya kamu semua akan dihimpun. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti." **(al-An`aam: 71-73)**

Qiraa'aat

﴿اسْتَهْوَتْهُ﴾ dibaca oleh Hamzah dengan (اسْتَهْوَاهُ) disertai dengan *imalah.*

﴿الْهُدَى ائْتِنَا﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca dengan cara menggantikan *hamzah* ﴿ائْتِنَا﴾ pada saat kata ﴿الْهُدَى﴾ digandengkan dengan ﴿ائْتِنَا﴾. Ia juga dibaca (إلى الْهُدَ اتِنَا) dan *alif* setelah huruf *daal* bukan *alif* dari kata ﴿الْهُدَى﴾, tetapi ia adalah pengganti dari *hamzah* yang berkedudukan *sukun* dalam kalimat ﴿ائْتِنَا﴾.

I'raab

﴿حَيْرَانَ﴾ merupakan *haal* dari *ha`* *dhamir* kalimat ﴿اسْتَهْوَتْهُ﴾. Kalimat ﴿حَيْرَانَ﴾ tidak bisa di-*tashrif* seperti kalimat (عَطْشَانَ). Ia tidak bisa di-*tashrif* menjadi *ma'rifah* ataupun *nakirah* karena *wazan* (فَعْلَانَ dan فَعْلَى) serupa dengan kata yang berakhiran *alif ta'nits mamdudah.* Kata yang berakhiran *alif ta'nits mamdudah* tidak boleh di-*tashriif ma'rifah* maupun *nakirah* demikian pula halnya *fi'il* yang mengikut *wazan* (فَعْلَانَ dan فَعْلَى). *Jumlah tasybiih* pada ayat itu merupakan *haal* dari *dhamir* ﴿وَنُرَدُّ﴾.

﴿وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ huruf (أَنْ) menempati posisi *nashab* dengan *taqdir* membuang huruf *jarr.* Adapun *taqdiir*-nya ialah (وَبِأَنْ أَقِيمُوا).

﴿وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ﴾ kata ﴿وَيَوْمَ﴾ dibaca *nashab* karena empat kemungkinan. Pertama, bisa karena di-*athaf-kan* pada kalimat ﴿السَّمٰوٰتِ﴾. Kedua, di-*athaf-kan* pada *ha`* dari kalimat ﴿وَاتَّقُوهُ﴾. Ketiga karena ia sebagai *zharf* yang menjadi *khabar mubtada'* yaitu ﴿قَوْلُهُ الْحَقُّ﴾ dan *taqdiir*-nya ialah (قَوْلُهُ الْحَقُّ يَوْمَ يَقُوْلُ). ﴿قَوْلُهُ﴾ adalah *mubtada'* dan kalimat ﴿الْحَقُّ﴾ adalah sifatnya, sedangkan ﴿وَيَوْمَ يَقُولُ﴾ adalah *khabar mubtada'* yakni (مُسْتَقِرٌّ يَوْمَ يَقُوْلُ). Keempat, dibaca *nashab* dengan *taqdir fi'il,* yakni (وَاذْكُرْ يَوْمَ يَقُوْلُ). ﴿كُن فَيَكُونُ﴾ Jadilah, maka ia pun jadi. Oleh karena itu, kedudukannya adalah *rafa'.*

﴿يَوْمَ يُنفَخُ﴾ menjadi *nashab* karena dua kemungkinan. Pertama, bisa sebagai *badal* dari kalimat ﴿وَيَوْمَ يَقُولُ﴾. Kedua, *muta'alliq* pada kalimat ﴿وَلَهُ الْمُلْكُ﴾ sehingga maknanya adalah Segala kekuasaan pada saat ditiupnya sangkakala hanyalah milik Allah SWT.

﴿عَالِمُ الْغَيْبِ﴾ dibaca *rafa'* karena menjadi sifat dari kalimat ﴿الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ﴾ atau dengan *taqdir* adanya *mubtada'* yang terbuang, *taqdiir*-nya ialah (هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ) atau disesuaikan dengan maknanya, *taqdiir*-nya ialah (يُنْفَخُ فِيْهِ عَالِمُ الْغَيْبِ), seolah-olah Allah berfirman (يَوْمَ يُنفَخُ). Bisa juga dibaca *jarr* sebagai *badal* dari *dhamir ha`* pada kalimat ﴿وَلَهُ﴾.

Balaaghah

﴿أَنَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ﴾ merupakan *istifham* untuk pengingkaran. ﴿وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا﴾ Allah mengung-

kapkan makna kemusyrikan dengan redaksi "kembali ke belakang" untuk mempertegas kejelekan dan keburukan perbuatan tersebut.

﴿وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ﴾ antara kedua kalimat ini terdapat *jinaas isytiqaaq*.

﴿مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا﴾ dan ﴿عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ antara keduanya terdapat *ath-thibaaq*.

Mufradhaat Lughawiyyah

﴿أَنَدْعُو﴾ apakah kita akan menyembah. ﴿مَا لَا يَنفَعُنَا﴾ sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat dengan menyembahnya. ﴿وَلَا يَضُرُّنَا﴾ sesuatu yang tidak dapat memberikan mudharat bagi kami karena kami tinggalkan, yakni berhala. ﴿وَنُرَدُّ عَلَى أَعْقَابِنَا﴾ kembali pada kemusyrikan. Kalimat ini ditujukan untuk mengungkapkan sesuatu yang kembali atau berubah menjadi tercela.

﴿اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ﴾ setan telah menyesatkannya dan mengontrol akal sehat serta hawa nafsunya. Orang-orang Arab dahulu menganggap bahwa "gila" merupakan pengaruh dari jin, ketika jin tersebut menampakkan diri pada mereka di padang pasir dengan berbagai macam warna hingga memengaruhi akalnya. Ia pun pergi tak tentu arah tujuannya hingga binasa. Setan-setan ini biasanya dikenal dengan nama *al-Ghaylaan, al-Aghwaal,* dan *as-Sa'aali.*

﴿حَيْرَانَ﴾ bingung dan tersesat tak tahu ke arah mana ia harus melangkah. ﴿لَهُ أَصْحَابٌ﴾ orang yang menemaninya. ﴿يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى﴾ yang menunjukkan kepadanya jalan yang lurus dengan mengatakan kepadanya ﴿ائْتِنَا﴾ datanglah pada kami, namun mereka tidak mau mengikutinya sehingga mereka menjadi binasa. ﴿هُدَى اللَّهِ﴾ Islam dan semua yang menyelisihinya adalah sesat. ﴿لِنُسْلِمَ﴾ agar kita masuk islam atau kita diperintah untuk masuk islam. *Al-Islaam* adalah keikhlasan. ﴿وَأَنْ﴾ supaya kalian mendirikan shalat. ﴿تُحْشَرُونَ﴾ kalian semua akan dikumpulkan pada hari Kiamat untuk dihisab.

﴿وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ﴾ pada hari Kiamat Allah berkata kepada makhluk-makhluk-Nya, "Berdirilah! Maka mereka semuanya berdiri." ﴿قَوْلُهُ الْحَقُّ﴾ perkataan-Nya sesuai kenyataan dan bersifat pasti. ﴿الصُّورِ﴾ secara bahasa, kata ini berarti tanduk, yaitu semacam terompet yang ketika ditiup, semua yang ada di langit dan di bumi akan mati. Kemudian, ditiup lagi untuk yang kedua kalinya, tiba-tiba mereka bangkit. Adapun yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah tiupan terompet malaikat Israfil untuk yang kedua kalinya.

﴿عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ mengetahui segala sesuatu yang gaib dan yang tampak. ﴿الْحَكِيمُ﴾ bijaksana dalam penciptaan-Nya. ﴿الْخَبِيرُ﴾ Yang Maha Mengetahui hal-hal yang bersifat batin sebagaimana pengetahuan-Nya pada hal-hal yang zahir.

Sebab Turunnya Ayat

As-Siddi mengatakan bahwa orang-orang musyrik berkata kepada orang-orang Muslim: Ikutilah jalan kita dan tinggalkanlah agama Muhammad saw.. Dengan demikian, Allah SWT menurunkan ayat, ﴿قُلْ أَنَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَى أَعْقَابِنَا﴾

Persesuaian Ayat

Ayat ini ﴿قُلْ أَنَدْعُو﴾ merupakan bantahan bagi para penyembah berhala yang ayat ini menjadi penguat bagi ayat, ﴿قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ﴾.

Tafsir dan Penjelasan

Katakanlah wahai Rasul, "Apakah kita akan menyembah Tuhan selain Allah, Zat yang memberi manfaat dan mudharat, padahal ia tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat bagi kita? Apakah kita akan kembali kepada kemusyrikan dan kekufuran setelah sebelumnya Allah telah menyelamatkan kita darinya dan memberikan hidayah kepada kita? Jika demikian, berarti keadaan kita bagaikan orang yang disesatkan oleh setan dan dihilangkan akalnya olehnya sehingga menjadi

orang yang bingung tersesat tak tahu bagaimana harus melangkah. Padahal, ia mempunyai teman-teman yang istiqamah berada di atas jalan yang lurus dan menyeru kepada jalan hidayah seraya mengatakan ﴿ائْتِنَا﴾.

Orang yang berpaling dari kebenaran dan mengarah pada kebatilan maka dikatakan padanya bahwa ia telah mundur dan berbalik kembali ke belakang. Penyebabnya ialah bahwa manusia hakikatnya adalah tidak tahu apa-apa, kemudian saat ia berkembang dan tumbuh, ia pun mulai mendapatkan ilmu. Allah SWT berfirman,

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani." **(an-Nahl: 78)**

Ketika ia kembali bersikap bodoh seperti semula, dikatakan kepadanya bahwa ia telah mundur kembali ke belakang.

Ayat ini bertujuan untuk memberikan contoh, yakni barangsiapa yang kembali pada kemusyrikan setelah ia beriman, ia seperti orang gila yang tak tahu ke mana harus melangkah, ia tersesat di jalan, kebingungan tanpa ada petunjuk, dan menjauh dari temantemannya yang berada di jalan lurus, padahal mereka berseru manggilnya, "Marilah ikut dengan kami dan kembalilah pada kami sebab kami berada di jalan yang benar." Namun, ia tidak memedulikan ajakan mereka. Seperti inilah orang yang mengikuti berhala-berhala dan menjadikannya sesembahan selain Allah. Ia merasakan sesuatu hingga ajal menjemput mereka. Ia pun hanya mendapatkan penyesalan dan kebinasaan. Padahal, ia memiliki seorang teman yang tulus, yakni Muhammad saw. yang menyeru kepada jalan kebenaran, yaitu Islam.

Az-Zamakhsyari mengatakan "Hal ini berdasarkan pada keyakinan orang-orang Arab bahwa yang menyebabkan manusia tersesat adalah jin dan yang menguasai manusia adalah *ghaylaan*, sebagaimana firman Allah SWT,

"Seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila." **(al-Baqarah: 275)**

Orang yang tersesat dari jalan Islam diserupakan dengan orang yang mengikuti langkah-langkah setan, padahal saudaranya selalu mengajak mereka kepada agama yang benar, namun mereka tidak mau menoleh kepadanya.[67]

﴿كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ﴾, yakni setan yang menyesatkan mereka di muka bumi. Setan-setan tersebut ialah *ghaylaan* yang memanggilnya dengan nama dirinya, ayahnya, dan kakeknya, lalu ia pun mengikutinya. Ia merasakan sesuatu hingga akhirnya ia pun jatuh ke dalam kebinasaan.

Ajaklah mereka wahai Rasul kepada agama yang benar dan katakan kepada mereka bahwa petunjuk Allah SWT yang ada di dalam Al-Qur'an adalah sebenar-benarnya petunjuk. Jalan Islam adalah jalan yang haq, dan itulah jalan yang lurus, bukan jalan yang diserukan oleh hawa nafsu kalian.

Katakan kepada mereka, "Kita telah diperintahkan untuk berserah diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan seluruh alam semesta dengan cara memurnikan penyembahan hanya kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, kita pun berserah diri. Kita juga diperintah untuk mendirikan shalat secara sempurna sesuai dengan tujuan dari syari`at shalat itu, yakni menyucikan jiwa dengan bermunajat kepada Allah SWT dan mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Kita juga diperintah untuk bertakwa, yakni menjaga diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama Allah SWT dan syari`at-Nya. Dapat disimpulkan bahwa kita diperintahkan untuk melakukan tiga perkara, yaitu ikhlas menyembah kepada Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya, menegakkan shalat dan hanya beribadah kepada-Nya

67 *Al-Kassyaf:* 1/512.

semata, dan bertakwa dalam segala kondisi, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Pasalnya, hanya kepada-Nya semua makhluk akan dikumpulkan pada hari Kiamat, dan hanya kepada-Nya semata tempat kembali. Allah yang akan menghisab dan membalas segala amal perbuatan kalian sesuai dengan apa yang kalian kerjakan. Sungggguh sangat tidak logis, tidak pantas, dan tidak ada maslahat sama sekali jika yang kalian sembah adalah selain Dia."

Allah SWT adalah Zat Yang Menciptakan, menguasai, dan mengatur langit dan bumi, serta yang ada di dalamnya. Dia menciptakan itu semua berdasarkan pada prinsip kebenaran, keadilan, dan hikmah.

"Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan hak (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(ad-Dukhaan: 38-39)**

"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia." **(Aali 'Imraan: 191)**

Perkataan Allah SWT adalah haq, yakni keputusan-Nya bersifat pasti. Pada saat ia mengatakan kepada sesuatu di hari Kiamat, *"Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu."* Perintah Allah dapat terwujud dalam sekejap mata, bahkan lebih cepat lagi. Kalimat ﴿وَيَوْمَ يَقُولُ﴾ dibaca *nashab* bisa jadi karena *athaf* pada kalimat ﴿وَاتَّقُوهُ﴾ *taqdiir*-nya ialah (وَاتَّقُوْا يَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُ). Bisa juga *athaf* pada kalimat ﴿خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ﴾, yakni Dia menciptakan pada saat dia mengatakan ﴿كُن فَيَكُونُ﴾.

Perintah Allah yang bersifat *takwiini* (penciptaan), yakni ﴿كُن﴾ dan perintah-Nya yang bersifat *takliifi* (kewajiban) kedudukannya sama,

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya." **(al-A`raaf: 54)**

Jika perintah-Nya yang bersifat *takwiini* harus ditaati, perintah-Nya yang bersifat *takliifi* pun wajib ditaati juga karena penciptaan adalah sesuatu yang haq begitu juga dengan sebuah perintah.

Allah adalah penguasa mutlak dan yang memiliki kontrol penuh dalam kerajaan-Nya. Adapun firman-Nya ﴿قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ﴾ merupakan dua kalimat yang menempati posisi *jarr* sebab keduanya adalah sifat untuk kalimat, ﴿رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾.

Pada hari ditiupnya sangkakala, semua yang ada di langit maupun di bumi akan mati dan binasa bahkan malaikat yang meniup terompet pun juga binasa. Kemudian, ditiuplah terompet untuk yang kedua kalinya dan tiba-tiba semuanya bangkit dan menunggu apa yang akan terjadi dengan diri mereka. Tiupan yang pertama untuk mematikan, sedangkan tiupan yang kedua untuk membangkitkan dan mengumpulkan.

﴿يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ﴾ bisa sebagai *badal* dari kalimat ﴿وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ﴾ dan bisa juga sebagai *zharf* bagi kalimat ﴿وَلَهُ الْمُلْكُ﴾, sebagaimana firman Allah SWT,

"Milik siapakah kerajaan pada hari ini? Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan." **(al-Mu'min: 16)**

Kekuasaan pada hari penghimpunan dan kebangkitan dari kubur saat ditiupnya sangkakala hanyalah milik Allah SWT.

Adapun yang dimaksud dengan sangkakala adalah sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits shahih. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin 'Amru berkata, "Seorang dari Arab badui bertanya, 'Wahai Rasulullah apakah sangkakala itu?' Rasulullah saw. menjawab,

قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيْهِ

"Tanduk (terompet) yang akan ditiup." **(HR Imam Ahmad)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

إِنَّ إِسْرَافِيْلَ قَدْ الْتَقَمَ الصُّوْرَ، وَحَنَى جَبْهَتَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ فَيَنْفُخُ

"Sesungguhnya Israfil telah memasukkan sangkakala ke mulutnya, dan menundukkan keningnya menunggu perintah untuk meniupnya." **(HR Muslim)**

Ibnu Mas`ud berkata, "Sangkakala bagaikan tanduk yang ditiup pada hari Kiamat."

Adapun peniupan sangkakala terjadi tiga kali, sebagaimana dikisahkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah,

يُنْفَخُ فِيْهِ ثَلَاثُ نَفَخَاتٍ: النَّفْخَةُ الأُوْلَى نَفْخَةُ الْفَزَعِ، وَالثَّانِيَةُ نَفْخَةُ الصَّعِقِ، وَالثَّالِثَةُ نَفْخَةُ الْقِيَامِ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Sangkakala ditiupkan sebanyak tiga kali; Tiupan pertama adalah tiupan mengejutkan. Kedua adalah tiupan mematikan, dan ketiga adalah tiupan untuk membangkitkan (makhluk) menghadap Tuhan semesta alam." [68]

Di antara sifat-sifat Allah SWT adalah Dia mengetahui hal-hal gaib (yang tidak dapat dirasakan oleh kita) dan nyata (alam indrawi yang dapat kita rasakan). Ibnu Abbas berkata, "Maksud dari yang gaib dan yang nyata adalah yang rahasia dan yang jelas." Allah SWT adalah Zat Yang Mahabijaksana dalam penciptaan-Nya. Dia tidak melakukan dan tidak menetapkan sesuatu pun bagi hamba-Nya, kecuali di dalamnya terdapat hikmah dan kebaikan. Dia Maha Mengetahui keadaan mereka, bahkan mengetahui rahasia, niat, isi hati, serta ucapan mereka.

Jika hanya Allah SWT saja yang mempunyai sifat-sifat ini, yakni pencipta langit dan bumi, perintah-Nya adalah haq, baik yang bersifat *takwiini* maupun *takliifi*. Dia satu-satunya penguasa di dunia dan akhirat pada hari dihimpunnya semua makhluk. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak yang Mahabijaksana dalam menempatkan sesuatu, Dia yang mengetahui secara rinci hal-hal yang bersifat rahasia dan tersembunyi. Dengan demikian, Dia-lah yang lebih pantas untuk disembah dan tidak layak bagi orang yang berakal untuk berdoa atau menyembah selain kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." **(al-Jinn: 18)**

"(Tidak), hanya kepada-Nya kamu minta tolong. Jika Dia menghendaki, Dia hilangkan apa (bahaya) yang kamu mohonkan kepada-Nya." **(al-An`aam: 41)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ada beberapa pelajaran dari ayat di atas, di antaranya sebagai berikut.

1. Tetap teguh di atas jalan kebenaran dan hidayah setelah mengetahui hakikat keduanya dan menjauhkan diri dari kesesatan dan kemusyrikan setelah mengingkari kedustaan dan penyimpangan yang ada dalam di dalamnya.
2. Petunjuk Allah yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan petunjuk yang benar. Seorang Muslim diperintahkan untuk ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT Sang Pemilik hidayah dan Tuhan semesta alam, baik jin maupun manusia. Ia juga diperintahkan untuk mendirikan shalat secara sempurna dan diperintahkan untuk bertakwa, yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
3. Ibadah hanya ditujukan kepada Zat yang dapat memberikan manfaat dan

68 *Tafsir Ibnu Katsir*: 2/146.

mudharat, yaitu Allah semata. Allah adalah Sang Pencipta yang haq, Sang Pemberi rezeki, dan Zat yang berhak memberikan perintah baik yang bersifat *takwiini* maupun *takliifi*, semua perintah-Nya wajib ditaati. Dia yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala tindakan makhluk-Nya di dunia dan akhirat. Dia mengetahui perkara yang gaib (yang tidak dirasakan oleh kita) dan yang tampak (alam kasat mata). Dia Mahabijaksana terhadap makhluk-makhluk-Nya, serta mengetahui semua keadaan yang paling kecil dan paling besar sekali pun.

Kata (الحقّ) ditafsirkan oleh ulama Ahlus Sunnah bahwa Allah SWT Sang Pemilik semua ciptaan dan Penguasa seluruh alam semesta. Segala tindakan penguasa di dalam kekuasaan-Nya pasti baik dan tepat. Dengan demikian, seluruh tindakan-Nya secara mutlak baik dan benar.

Adapun kaum Muktazilah, mereka mengatakan bahwa makna dari *al-haqq* ialah sesuatu yang terjadi yang sesuai dengan kemaslahatan para *mukallaf* dan sejalan dengan kebaikan bagi manusia.

4. Firman Allah SWT ﴿كُن فَيَكُونُ﴾ menunjukkan bahwa proses penciptaan, hisab, dan kebangkitan berjalan dengan cepat.
5. Ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifat Allah SWT di atas menunjukkan bahwa tiada yang patut disembah, kecuali Allah semata.
6. Telah disepakati bahwa yang meniup sangkakala di hari Kiamat adalah malaikat Israfil. Dialah yang meniupnya dan Allah SWT yang menghidupkan semua jiwa. Abu Haitsam mengatakan "Barangsiapa mengingkari bahwa sangkakala adalah tanduk, dia sama seperti orang yang mengingkari *'arsy*, *mizan*, jembatan *shiratal mustaqim*, dan mentakwil dengan berbagai macam takwilan." Ibnu Faris berkata, "Sangkakala yang disebutkan dalam hadits adalah semacam tanduk yang ditiup pada hari Kiamat."

DIALOG ANTARA NABI IBRAHIM DENGAN BAPAKNYA, AAZAR, DAN SEBAB-SEBAB MENINGGALKAN KEMUSYRIKAN

Surah al-An`aam Ayat 74-79

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّيٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْأٓفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, 'Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang terbenam.' Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, 'Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian ketika dia melihat

matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini lebih besar.' Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, 'Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas dari apa yang kamu persekutukan. Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.'" **(al-An'aam: 74-79)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أَرَاكَ﴾ dibaca oleh *qiraa'aat* Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr dengan ﴿إِنِيَ أَرَاكَ﴾. Dalam *qiraa'aat* lainnya dibaca dengan ﴿إِنِيْ أَرَاكَ﴾.

﴿وَجْهِيَ لِلَّذِي﴾ dibaca oleh *qiraa'aat* Nafi', Ibnu 'Amir, dan Hafsh dengan ﴿وَجْهِيَ لِلَّذِي﴾. Dalam *qiraa'aat* lainnya dibaca dengan ﴿وَجْهِيْ لِلَّذِي﴾.

I'raab

Dalam kalimat ﴿لِأَبِيهِ آزَرَ﴾ kata (آزَرَ) menjadi *badal isim majrur* dari kalimat ﴿لِأَبِيهِ﴾ seolah-olah itu adalah namanya. Kata ini tidak bisa di-*tafshrif* karena merupakan *isim ma'rifah mu'jam* dan *isim* ini mengikut *wazan* (أَفْعَلَ) seperti kata (أَحْمَدُ). Adapun orang yang membacanya dengan *dhammah* menjadikan kata ini sebagai *munada mufrad* dan *taqdiir*-nya, (يَا آزَرُ). Kalimat ﴿أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً﴾ merupakan *istifham tawbiikh* (pertanyaan penghinaan).

﴿وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ﴾ kata ﴿وَلِيَكُونَ﴾ *athaf* pada *fi'il muqaddar, taqdiir*-nya ialah (لِيَسْتَدِلَّ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ). Huruf *laam* di sini ber-*ta'alluq* pada *fi'il muqaddar, taqdiir*-nya ialah (لِيَسْتَدِلَّ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ أَرَيْنَاهُ الْمَلَكُوْتَ).

﴿بَازِغَةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* karena kata ﴿رَأَى﴾ di sini bermakna melihat dengan mata, bukan melihat dengan hati.

Balaaghah

Kalimat ﴿وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ﴾ menceritakan keadaan di masa lalu, yakni Kami memperlihatkan kepadanya.

﴿لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ﴾ di dalamnya terdapat sindiran atas kesesatan kaumnya.

﴿وَجَّهْتُ وَجْهِيَ﴾ di antara kedua kata terdapat *jinaas isytiqaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِبْرَاهِيمَ﴾ ia adalah *khalilurrahman*, bapak dari para nabi, anak kesepuluh dari Sam, kakek dari bangsa Arab, ayahnya Nabi Isma'il. Ia dilahirkan di wilayah Ura, yakni daerah an-Nur di kota al-Kildaan. Sekarang wilayah tersebut dikenal dengan sebutan Urfah di sebelah selatan perbatasan negara Turki yang berdampingan dengan Suriah.

﴿آزَرَ﴾ adalah bapaknya Nabi Ibrahim dan itu adalah julukannya, sedangkan namanya adalah Tarah atau Tarakh, artinya pemalas.

﴿أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً﴾ apakah engkau akan menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai Tuhan yang disembah? Pertanyaan di sini bertujuan untuk mencela. ﴿إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ﴾ Aku melihatmu dan kaummu telah menyembahnya. ﴿فِي ضَلَالٍ﴾ tersesat dari jalan yang haq. Kesesatan di sini maksudnya menyimpang dari jalan yang mengarah pada tujuan. ﴿مُّبِينٍ﴾ jelas dan nyata. ﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ sebagaimana Kami telah memperlihatkan kepadanya akan kesesatan ayahnya dan kaumnya, Kami juga memperlihatkan kepada Ibrahim. ﴿مَلَكُوتَ﴾ kerajaan, kekuasaan, dan keagungan. Allah SWT memperlihatkan keagungan yang terdapat di langit dan di bumi untuk menunjukkan keesaan Allah SWT. Kalimat ﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ dan kalimat yang sesudahnya merupakan *i'tiradh* dan *athaf* pada kata ﴿قَالَ﴾.

﴿جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ﴾ gelap gulita atau tertutup kegelapan. ﴿رَأَى كَوْكَبًا﴾ bintang yang bersinar. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Venus atau Jupiter. ﴿أَفَلَ﴾ menghilang setelah kemunculannya. ﴿لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ﴾ saya tidak akan menjadikannya sebagai tuhan sebab Tuhan tidak berubah-ubah dan berpindah-pindah. Keduanya merupakan sifat dari makhluk sehingga benda-benda itu tidak layak menjadi Tuhan. ﴿بَازِغًا﴾ muncul. Yang dimaksud dengan *buzuughul qamar* adalah permulaan kemun-

culannya. ﴿يَهْدِنِي رَبِّي﴾ menetapkanku di jalan yang lurus. ﴿مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ﴾ merupakan sindiran bagi kaumnya bahwa mereka berada dalam kesesatan. Namun, hal itu tidak berpengaruh bagi mereka. ﴿هَٰذَا أَكْبَرُ﴾ lebih besar dari bintang dan bulan. ﴿إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ﴾ aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, baik berupa berhala-berhala maupun benda-benda ciptaan. Lalu, mereka berkata kepada Ibrahim, "Apa yang kamu sembah?"

﴿وَجَّهْتُ وَجْهِيَ﴾ aku tujukan ibadah dan permintaanku hanya kepada Alalh SWT semata dengan penghambaan yang tulus ikhlas. ﴿فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ yang menciptakan langit dan bumi atau yang menciptakannya dengan penuh keindahan dan belum pernah ada sebelumnya. ﴿حَنِيفًا﴾ berpaling dari kesesatan dan kemusyrikan menuju agama yang benar.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kisah Nabi Ibrahim bersama ayahnya, Aazar, dalam menyangkal penyembahan terhadap berhala. Hal ini sebagai argumentasi bagi orang-orang musyrik Arab karena semua kelompok dan sekte keagamaan mengakui keutamaan Ibrahim. Orang-orang musyrik mengakui mereka adalah keturunan Ibrahim dan juga mengakui keutamaannya, bahkan mereka mengklaim bahwa mereka menganut ajarannya. Orang-orang Yahudi dan Nasrani semuanya mengagungkan Ibrahim, mengakui kebesaran, dan kekuasaannya. Kalau begitu, kalau Nabi Ibrahim berdebat dan berdiskusi dengan kaumnya terkait dengan penyembahan berhala, orang Arab beserta anak cucunya wajib untuk kembali sadar dari penyimpangannya dan menyadari kesalahannya dalam menyembah berhala.

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah wahai Muhammad di saat Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan yang selalu kamu sembah selain Allah? Padahal, Allah adalah Tuhan yang menciptakanmu dan menciptakan berhala-berhala itu. Dia-lah yang paling berhak untuk disembah, bukan berhala-berhala tersebut."

Ibnu Katsir mengatakan bahwa nama ayahnya Ibrahim adalah Aazar.

Sesungguhnya, aku melihatmu dan kaummu yang menyembah berhala-berhala ini, yakni orang-orang yang menempuh caramu dan menapaki jalanmu berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka berada dalam kesesatan. Tidak ada petunjuk yang benar menuju jalan lurus yang ditempuhnya, bahkan mereka berada dalam kebingungan dan kebodohan. Sungguh, apa yang kalian lakukan ini adalah sebuah kebodohan dan kesesatan yang nyata di mata semua orang yang berakal sehat. Adakah kesesatan yang lebih nyata daripada penyembahan kalian terhadap berhala-berhala yang terbuat dari batu, kayu pepohonan, ataupun barang tambang yang kalian pahat dengan tangan sendiri, kemudian kalian menyembah dan menyucikannya? Firman Allah SWT,

"Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.'" **(ash-Shaaffaat: 95-96)**

Posisi kalian lebih mulia dan lebih tinggi daripada berhala-berhala itu sebab kalian berakal sedangkan berhala-berhala itu tuli dan tidak berakal. Bahkan tidak bisa membela dirinya dari bahaya apa pun. Akankah kalian menjadikannya tuhan-tuhan yang kalian sembah?

Makna dari redaksi ﴿الضَّلَالِ الْمُبِينِ﴾ adalah menyimpang dari jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah SWT kepada Nabi-Nya Muhammad saw., ﴿وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ﴾.

Sebagaimana Kami memperlihatkan kepada Ibrahim akan kesesatan ayahnya dan kaumnya dalam menyembah berhala maupun patung, Kami memperlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan yang ada di langit dan di bumi, yakni penciptaan keduanya beserta seluruh isinya berupa sistem pengaturan yang hebat dan penciptaan-penciptaan yang menakjubkan. Perhatikanlah keajaiban semesta alam yang tersembunyi di langit dan bumi supaya hal itu bisa menjadi petunjuk keesaan Allah SWT dan keagungan kekuasaan-Nya serta keluasan ilmu-Nya.

"(Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu." **(an-Naml: 88)**

Kami memberitahu Ibrahim, membukakan hidayah kepadanya, memberinya taufik, menuntunnya pada sesuatu yang dapat melapangkan hati, meluruskan pandangannya, menunjukkannya ke jalan yang jelas, dan agar ia menjadi orang yang memiliki keyakinan kuat bahwa segala sesuatu, baik itu berhala, matahari, bulan, maupun bintang-bintang tidak layak untuk dijadikan tuhan sebab itu semua adalah ciptaan. Benda itu ada yang menciptakan, membuat, dan ada yang mengatur terbitnya, tenggelamnya, perpindahannya, perjalanannya, dan kondisi-kondisi lainnya. Semua itu menunjukkan adanya ketuhanan, bahkan menjadi dalil yang dapat mematahkan argumentasi orang musyrik yang sesat. Yang dinamakan dengan keyakinan adalah ilmu yang bersifat pasti yang dihasilkan dari sebuah pengamatan dan bersih dari segala bentuk keragu-raguan.

Kemudian, Allah SWT menerangkan apa yang diperlihatkan kepada Ibrahim berupa keagungan yang ada di langit dan di bumi, lalu Dia berfirman, ﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ﴾. Tatkala kegelapan menyelimuti malam, Ibrahim melihat sebuah bintang yang lebih besar dan indah dibandingkan dengan bintang-bintang lain dari segi pancaran dan kilauan cahayanya, yaitu bintang Jupiter atau Venus. Ibrahim berkata, "Inilah Tuhanku." Ibrahim mengatakan ini dalam posisi sedang mendebat kaumnya. Ini adalah sebuah pendahuluan sebelum ia melakukan pengingkaran dan bantahan terhadap argumentasi mereka. Ibrahim membuat mereka kebingungan ketika awalnya mereka menduga bahwa Ibrahim sejalan dengan pandangan mereka, kemudian ia mematahkannya dengan dalil indrawi dan logika.

Ketika bintang ini terbenam, Ibrahim berkata, "Ini bukanlah tuhan dan aku tidak suka dengan sesuatu yang terbenam dan menghilang sebab tuhan mempunyai kekuasaan terhadap semesta alam, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengawasi yang tidak terbenam dan tidak lalai. Dengan demikian, bagaimana mungkin tuhan bisa menghilang dan tersembunyi?" Allah SWT berfirman,

"Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" **(Maryam: 42)**

Ini merupakan sindiran bagi kebodohan kaumnya yang menyembah bintang. Qatadah mengatakan bahwa Ibrahim tahu bahwa Tuhannya selalu ada dan tak pernah menghilang.

Kemudian, Ibrahim beralih dari bantahan terhadap ketuhanan bintang kepada bantahan terhadap ketuhanan bulan yang ia lebih terang sinarnya. Ketika Ibrahim melihat bulan muncul dengan sinarnya menerangi jagat raya, ia berkata, "Inilah Tuhanku." Namun ketika bulan mulai terbenam, sebagaimana terbenamnya bintang di malam sebelumnya, Ibrahim berkata, dengan suara yang bisa didengarkan kaumnya, "Ini juga bukanlah Tuhan dan kalau saja Tuhanku tidak memberiku petunjuk dan

tidak memberiku taufik pada kebenaran tauhid, pastilah aku termasuk orang-orang tersesat yang salah dalam menempuh jalan, tidak mendapat hidayah, dan menyembah selain Allah."

Ayat ini merupakan sindiran yang di dalamnya terdapat penegasan akan kesesatan kaumnya. Di dalamnya juga terdapat peringatan bagi mereka bahwa barangsiapa menjadikan bulan sebagai tuhan, ia juga tersesat. Selain itu, juga terkandung petunjuk bahwa permasalahan aqidah hanya dapat diketahui melalui wahyu. Kemudian, dalam kesempatan yang ketiga, Ibrahim menjelaskan dengan tegas bahwa ia berlepas dari kemusyrikan yang dilakukan oleh kaumnya.

Ketika Ibrahim melihat matahari terbit yang matahari lebih besar dari segi bentuk, manfaat, dan cahayanya, Ibrahim berkata, "Ini dia Tuhanku! Ini lebih besar dari bintang dan bulan, baik bentuknya maupun cahayanya, tentu ia lebih layak untuk dianggap sebagai Tuhan."

Ketika matahari terbenam sebagaimana yang lainnya, Ibrahim menampakkan aqidahnya dan melepaskan diri dari kemusyrikan seraya berkata, "Aku melepaskan diriku dari penyembahan kepada bintang-bintang dan sekutunya. Sesungguhnya, aku menghadapkan diriku dalam ibadahku hanya kepada Sang Pencipta langit dan bumi,[69] dan pencipta bintang-bintang ini. Aku memalingkan diriku dari kesesatan menuju kepada kebenaran dan agama yang lurus, yakni agama tauhid. Aku bukanlah termasuk dalam golongan orang-orang musyrik yang menyembah Tuhan selain Allah. Akan tetapi, aku menyembah Sang Pencipta dan pengatur dari segala sesuatu ini yang segala sesuatu kekuasaannya hanya ada pada-Nya. Dia adalah pencipta, Raja, Pemilik, dan Tuhan segala sesuatu sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(al-A`raaf: 54)**

Secara zahir, keterangan di atas memiliki makna bahwa kaum Nabi Ibrahim menjadikan berhala-berhala sebagai (آلهة), bukan sebagai (رب). Mereka menjadikan bintang-bintang sebagai (رب) dan (آلهة). Perbedaannya ialah bahwa (آلهة) adalah Tuhan yang disembah, sedangkan (رب) adalah Penguasa, Raja, Yang memelihara, mengatur, dan menguasai. Adapun ibadah ialah menghadapkan diri dengan berdoa dan mengagungkan Sang Pencipta. Tiada satu pun yang berhak dipertuhankan selain Allah SWT.

Sikap dari Nabi Ibrahim memberikan teladan yang baik dalam berdebat. Ia seolah-olah tampil sebagai orang yang tidak beriman, padahal sejatinya ia tidak dalam posisi sebagai orang yang mempertanyakan kebenaran ketuhanan Allah sebab Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?'" **(al-Anbiyaa': 51-52)**

"Sungguh Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah),

69 Ada sebagian orang yang mengatakan: aku menghadapkan diriku terhadap Zat yang mencipta, bukan mengatakan: kepada Zat yang mencipta karena Allah Mahatinggi dari ruang dan arah, sedangkan maksudnya adalah menghadapkan hati untuk bertaat kepada-Nya.

dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh. Kemudian, Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.'" **(an-Nahl: 120-123)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.'" **(al-An`aam: 161)**

Dalam hadits shahih Bukhari Muslim telah ditetapkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam *Shahih* Muslim dari 'Ayyadh bin Hamad bahwa Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللهُ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ

"Allah SWT berfirman, 'Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan lurus.'" **(HR Muslim)**

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an,

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah." **(ar-Ruum: 30)**

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.'" **(al-A`raaf: 172)**

Jika fitrah ini merupakan pemberian bagi seluruh makhluk, bagaimana mungkin Ibrahim akan memperdebatkan permasalahan ketuhanan? Padahal, dia telah dijadikan oleh Allah SWT sebagai pemimpin yang selalu taat kepada-Nya dan ia juga bukan dari golongan orang-orang musyrik. Bahkan, tanpa diragukan bahwa dia lebih pantas untuk memiliki fitrah yang lurus dan tabiat yang baik setelah Rasulullah saw..

Sebagai penegasan, Ibrahim dalam posisi ini sebagai orang yang menentang kaumnya atas kemusyrikan mereka dan bukan orang yang mencari-cari teori ketuhanan adalah firman Allah SWT,﴿وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ﴾

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Demi mengukuhkan ketuhanan Allah SWT, Ibrahim melakukan dialog dan perdebatan serta bantahan dengan argumentasi dan bukti yang nyata. Dialog tersebut meliputi empat hal.

Pertama, dialog Ibrahim dengan ayahnya yang ia berkata kepada ayahnya,

"Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" **(Maryam: 42)**

Al-Qur'an menceritakan kisah perdebatan ini dalam firman-Nya ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيْمُ لِأَبِيْهِ اٰزَرَ﴾

Kedua, dialog Ibrahim dengan kaumnya, yaitu firman-Nya ﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ﴾.

Ketiga, dialog Ibrahim dengan raja pada masa itu. Allah berfirman,

"Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan" **(al-Baqarah: 258)**

Keempat, dialog Ibrahim dengan orang-orang kafir dalam bentuk sikap, yaitu firman-Nya,

"Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." **(al-Anbiyaa': 58)**

Ini semua menunjukkan kemampuan Nabi Ibrahim dalam berdialog, berdiskusi, dan dalam menghadirkan argumentasi yang dapat menaklukkan lawan bicara dan dapat memperkuat maksud pembicaraannya dengan alasan-alasan yang jelas.

Ibrahim adalah seorang yang hebat dalam hal ini. Ia mampu menunjukkan kesalahan peribadahan pada bintang, bulan, dan matahari sebab semuanya bersifat terbenam dan menghilang. Adapun tuhan tidaklah terbenam dan tertutup, serta tidak pernah berhenti dalam mengawasi ciptaan-Nya. Pada awalnya, Ibrahim mengikuti alur dari keyakinan mereka, namun kemudian ia langsung meruntuhkan teori mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Ibrahim—sebagaimana yang telah dijelaskan—dalam posisi sebagai seorang yang berdebat (dengan musuh), bukan orang yang sedang mengamati bukti ketuhanan. Pasalnya, aqidah yang ia miliki telah mengakar kuat dalam hatinya melalui fitrah, ilham, petunjuk ilahi, dan akal serta pancaindera.

Adapun firman-Nya ﴿لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي﴾ maknanya ialah "Jika Tuhanku tidak menetapkanku di atas jalan hidayah." Sebelumnya, dia adalah orang yang mendapatkan hidayah. Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(al-Faatihah: 6)**

Maksudnya ialah tetapkanlah kami di jalan hidayah.

Dalam menjelaskan tiga fenomena alam di atas, Ibrahim melakukannya dengan cara bertahap. Dimulai dari penjelasan atas ketuhanan bintang hingga akhirnya menghasilkan kesimpulan akan ketuhanan Allah yang Mahabenar melalui firman-Nya, ﴿إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ﴾, yakni aku tujukan ibadahku dan aqidahku semata-mata hanya kepada Allah SWT. Adapun penggunaan kata "wajah" karena melalui wajah itulah manusia dapat dikenal. Tahapan tersebut diawali dalam bentuk sindiran akan kebodohan kaumnya dan kesalahan yang terdapat dalam aqidah paganisme. Lalu, ia menunjukkan ketidaksukaannya terhadap sesuatu yang bersifat sementara. Kemudian, ia memberikan peringatan agar jangan sampai jatuh pada kesesatan dan kesalahan. Setelah itu, ia menegaskan bahwa ia berlepas diri dari kemusyrikan dan orang-orang musyrik, serta menunjukkan aqidah yang diyakininya setelah sebelumnya ia menghancurkan prinsip-prinsip kemusyrikan.

Ar-Razi mengatakan "Tiada seorang pun di alam ini yang bisa menetapkan adanya sekutu yang sepadan bagi Allah SWT, baik dalam kekuasaan, ilmu, maupun kebijaksanaan-Nya. Adapun paganisme mereka meyakini adanya dua tuhan. Pertama, Tuhan Yang Mahabijak yang memiliki sumber kebaikan. Kedua, Tuhan yang buruk sumber dari kejelekan. Di antara bentuk-bentuk peribadahan kepada selain Allah SWT ialah penyembahan terhadap bintang-bintang, kaum yang mengingkari adanya Sang Pencipta, ateisme, dan orang nasrani yang menyembah selain Allah, yaitu menyembah al-Masih, serta orang-orang yang menyembah berhala.[70]

Penyimpangan yang pertama kali terjadi ialah penyembahan terhadap berhala sebab sejarah kenabian yang pertama kali sampai kepada kita secara rinci ialah sejaran Nabi Nuh. Dalam sejarah tersebut, diceritakan bagaimana sikap Nabi Nuh terhadap kaum yang menyembah berhala, sebagaimana fiman Allah SWT,

"Jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yagus, Ya'uq, dan Nasr." **(Nuuh: 23)**

Adapun sebab perkataan mereka ini adalah karena manusia-manusia terdahulu berasumsi bahwa dalam diamnya berhala ada sebuah rahasia yang dapat mengantarkan

---

70 *Tafsir ar-Razi:* 13/35.

manusia kepada Allah SWT atau ada asumsi bahwa dalam beberapa makhluk-makhluk Allah seperti pohon-pohon, matahari, ataupun bulan dapat dijadikan sarana menuju kepada Tuhan Yang Mahabenar dan menjadi penolong, serta dapat mendekatkannya kepada Allah dengan cara bersimpuh dihadapan benda-benda tersebut.

Kaumnya Nabi Ibrahim sebenarnya mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak bisa memberi manfaat, dan bahaya, namun mereka hanya mengikuti nenek moyangnya. Oleh karena itu, mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan yang disembah saja bukan menganggapnya sebagai tuhan yang mengatur alam semesta. Bahkan mereka menjadikan bintang-bintang sebagai tuhan yang mengatur alam disebabkan ia dapat memengaruhi kondisi bumi ini.

Orang-orang Arab juga bersikap taklid buta terhadap nenek moyangnya dalam menyembah berhala, sebagaimana yang mereka katakan,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(QS. az-Zumar: 3)**

Orang yang beriman wajib menentang setiap bentuk penyembahan kepada berhala dan ritual mereka. Ia hanya menyembah kepada Sang Pencipta langit dan bumi bukan yang lainnya. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibrahim yang berkata, berkenaan dengan berhala-berhala,

"Dia (Ibrahim) menjawab, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu.'" **(al-Anbiyaa': 56)**

Seluruh ciptaan Allah SWT menunjukkan adanya pencipta dan kekuasaan-Nya karena semua makhluk bersifat *muhdats* (baru) dan tidak pasti. Segala sesuatu yang bersifat *muhdats* serta tidak pasti bergantung pada adanya Sang Pencipta.

Adapun firman Allah SWT ﴿لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ﴾ menunjukkan pada beberapa hukum sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi.

1. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak berbentuk benda sebab jika tidak, tentu Dia selalu tersembunyi dari kita dan akan selalu terbenam.
2. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak memiliki sifat *muhdats* (yang baru). Jika tidak, ia akan berubah-ubah dan inilah maksud dari kata terbenam, dan hal itu tentu mustahil bagi Allah SWT.
3. Ayat ini menunjukkan bahwa agama harus berlandaskan pada dalil, bukan pada taklid karena jika tidak berlandaskan pada dalil, tidak ada manfaatnya melakukan argumentasi.
4. Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan para nabi akan Tuhannya bersumber dari dalil dan tidak bersifat spontanitas. Jika tidak, tentu Ibrahim tidak butuh untuk memaparkan dalil dan bukti.
5. Ayat ini menunjukkan bahwa tak ada cara untuk mengenal Allah SWT, kecuali dengan cara analisis dan konklusi (pemaparan dalil) terhadap keadaan makhluk. Seandainya ada cara lain, tentu Ibrahim tidak harus menempuh cara ini.[71]

DIALOG ANTARA IBRAHIM DAN KAUMNYA

Surah al-An`aam Ayat 80-83

وَحَاجَّهُۥ قَوْمُهُۥ ۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ ۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا ۗ وَسِعَ رَبِّى

71 *Tafsir ar-Razi:* 13/55-56.

كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا ۚ فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

"Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?' Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(al-An`aam: 80-83)**

Qiraa'aat

﴿أَتُحَاجُّونِّي﴾ dibaca dengan (أتحاجُوني) dalam *qiraa'aat* Nafi'. ﴿وَقَدْ هَدَانِ﴾ dibaca (وَقَدْ هَدَانِي) oleh Abu Amr secara *washal*. ﴿يُنَزِّلْ﴾ dibaca dengan (يُنْزِلْ) oleh Ibnu Katsir dan Abu Amr.

﴿دَرَجَاتٍ﴾ dibaca (درجاتٍ) dalam *qiraa'aat* Ashim, Hamzah, dan Kisa'i, sedangkan dalam *qiraa'aat* lainnya dibaca dengan (درجاتِ).

I'raab

Dalam kalimat ﴿إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا﴾ huruf ﴿إِلَّا﴾ adalah *istitsna' munqathi'.* Kata ﴿شَيْئًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar*, seperti sebuah ungkapan (إلَّا أَنْ يَشَاءَ مَشِيئَةً). Dalam kalimat ﴿وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ kata ﴿عِلْمًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *tamyiiz.*

Dalam kalimat ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ﴾ kata ﴿الَّذِينَ﴾ menjadi *mubtada'*. Kata ﴿أُولَٰئِكَ﴾ menjadi *badal* dari kata ﴿الَّذِينَ﴾ atau sebagai *mubtada'* kedua, dan kata ﴿الْأَمْنُ﴾ menjadi *mubtada'* ketiga atau kedua. Adapun kata ﴿لَهُمُ﴾ menjadi *khabar* dari kata ﴿الْأَمْنُ﴾, sedangkan ﴿الْأَمْنُ﴾ beserta *khabar*-nya menjadi *khabar* bagi kata ﴿أُولَٰئِكَ﴾. Dan kata ﴿أُولَٰئِكَ﴾ beserta *khabar*-nya menjadi *khabar* bagi kata ﴿الَّذِينَ﴾.

﴿نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ﴾ dibaca *nashab* dengan kata ﴿نَرْفَعُ﴾ sebagai *zharf* atau dengan *taqdiir* membuang huruf *jarr*. Adapun *taqdiir*-nya ialah (إِلَى دَرَجَاتٍ). Adapun yang membacanya tanpa *tanwin* (دَرَجَاتِ), ia adalah *mafu'ul bih* dan *'amil*-nya adalah ﴿نَرْفَعُ﴾ dengan di-*idhafah*-kan pada ﴿مَن﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ﴾ mereka membantahnya dalam perkara agama dan mengancam bahwa berhala-berhala tersebut dapat menimpakan musibah jika ditinggalkan. (المُحَاجَّة) ialah perdebatan dan adu argumen. Kata (الحُجَّةُ) digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang dikemukakan pada musuh untuk memperkuat pendapatnya atau untuk membantah pendapat lawan. Sebuah hujjah bisa bersifat kuat yang tak dapat dibantah atau hanya sebuah asumsi kosong yang tidak dapat membuktikan sesuatu dan inilah yang disebut dengan syubhat. ﴿أَتُحَاجُّونِّي﴾ apakah kamu akan mendebatku. ﴿فِي اللَّهِ﴾ tentang keesaan Allah SWT. ﴿وَقَدْ هَدَانِ﴾ kemarilah ke jalan yang lurus (hidayah).

﴿وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ﴾ aku tidak takut berhala-berhala tersebut dapat mencelakaiku karena ia tidak mampu melakukan apa-apa. ﴿إِلَّا﴾ kecuali.

﴿إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا﴾ jika Tuhan menghendaki bahwa keburukan akan menimpaku, terjadilah hal itu. ﴿وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ ilmu Allah meliputi segala sesuatunya.

﴿أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ﴾ apakah kalian tidak berpikir agar kalian beriman. ﴿وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ﴾ Bagaimana mungkin aku takut pada berhala yang kau sekutukan dengan Allah, padahal ia tidak bisa memberikan manfaat maupun bencana. ﴿وَلَا تَخَافُونَ﴾ kalian semua tidak takut kepada Allah SWT. ﴿أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ﴾ bahwa kalian telah menyekutukan Allah dalam beribadah. ﴿مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ﴾ dengan menyembah sekutu tersebut, Allah tidak menurunkan ﴿سُلْطَانًا﴾ hujjah dan bukti-bukti yang nyata. Dia adalah Yang Mahakuasa atas segala sesuatunya. ﴿إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ jika engkau mengetahui mana yang lebih terjaga dan selamat, apakah kami atau kamu? Kamilah yang mendapatkan itu maka ikutilah.

﴿وَلَمْ يَلْبِسُوا﴾ mencampuradukkan. ﴿إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ﴾ yang dimaksud dengan kezaliman di sini adalah syirik dalam aqidah atau ibadah, seperti menjadikan sekutu selain Allah SWT dan berdoa kepada Allah dan kepada yang lain-Nya juga atau bahkan berdoa kepada selain Allah saja. Oleh sebab itu, ia merupakan bentuk kezaliman yang paling besar. ﴿الْأَمْنُ﴾ aman dari siksaan. ﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا﴾ hujjah yang dipergunakan oleh Ibrahim untuk membuktikan keesaan Allah, yaitu berupa terbenamnya bintang dan yang lainnya. ﴿آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ﴾ Kami berikan petunjuk kepadanya tentang hal itu sebagai hujjah. ﴿عَلَىٰ قَوْمِهِ﴾ kepada orang-orang musyrik. ﴿نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ﴾ ditinggikan dalam ilmu dan hikmah. ﴿إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ﴾ Mahabijaksana dalam penciptaan-Nya ﴿عَلِيمٌ﴾ Maha Mengetahui terhadap semua makhluk-Nya.

Sebab Turunnya Ayat 82

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Bakar bin Sawadah, ia mengatakan bahwa seorang laki-laki dari pihak musuh menyerang kaum Muslimin, lalu dia membunuh seorang Muslim, kemudian membunuh seorang lagi. Lalu, ia berkata, "Apakah Islam masih bisa menerimaku setelah semua perbuatan yang kulakukan ini?" Rasulullah saw. bersabda, "Ya". Laki-laki itu menunggang kudanya dan lari masuk ke dalam golongannya, lalu ia menyerang sahabat-sahabatnya sendiri dan membunuhnya satu demi satu, kemudian ia pun terbunuh. Bakar bin Sawadah mengatakan bahwa kemudian para sahabat meriwayatkan bahwa kisah ini menjadi sebab turunnya ayat, ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ﴾ hingga akhir ayat.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini merupakan kelanjutan dari penjelasan tentang dialog Ibrahim dengan kaumnya yang berpendapat tentang keesaan tuhan. Ketika Ibrahim membungkam mereka dalam dialog tersebut, mereka tetap taqlid dan menganggap Ibrahim telah berbuat hina karena ingin mengeesakan tuhan. Mereka menakut-nakuti Ibrahim dengan malapetaka dan bencana jika ia mencela berhala ini.

Tafsir dan Penjelasan

Nabi Ibrahim didebat oleh kaumnya dalam hal prinsip ketauhidan. Ketika dia menegaskan prinsip tauhid itu kepada mereka dengan dalil-dalil yang kuat yang sesuai dengan kapasitas logika mereka dan menegaskan kepada mereka kewajiban untuk menyembah Allah SWT saja, mereka membantah Ibrahim dengan syubhat-syubhat mereka dalam kemusyrikannya. Mereka mengatakan sesungguhnya, politeisme[72] tidak menafikan keimanan kepada Allah karena bagi mereka berhala-berhala itu sebagai pemberi syafa'at bagi mereka." Mereka hanya mengikuti nenek moyangnya. Allah SWT pun membantahnya dengan firman-Nya ﴿قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ﴾, yakni apakah kalian hendak

72 Kepercayaan banyak Tuhan (catatan penerjemah).

membantahku tentang Allah, padahal tiada Tuhan selain Allah? Dia telah memperlihatkan dan menunjukkanku pada kebenaran, lalu bagaimana mungkin aku akan berpaling pada kesesatan, kemusyrikan, dan pada sikap kalian yang bertaklid kepada para pendahulu tanpa hujjah yang benar?

Adapun dalil yang menunjukkan kesalahan pemahaman kalian adalah bahwa Tuhan-tuhan yang kalian sembah, tidak bisa memberi pengaruh apa pun dan aku sedikit pun tidak takut padanya, tidak gentar dan tidak peduli padanya karena berhala itu tidak bisa mendatangkan manfaat maupun mudharat. Ia tidak bisa mendengar maupun melihat dan tidak bisa menolong maupun memberi syafa`at. Jika ia bisa menimpakan bencana padaku, datangkanlah dan jangan kalian tunda-tunda lagi.

Aku selamanya tidak akan pernah takut kepada apa yang kalian sembah. Jika Allah berkehendak menimpakan keburukan kepadaku, hal itu pasti akan terjadi karena tidak ada yang bisa memberi manfaat dan mudharat, kecuali Allah SWT. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kemudian, Allah SWT membenarkan apa yang telah disebutkan di atas dengan firman-Nya, ﴿وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ yakni ilmu Allah SWT meliputi segala sesuatunya. Oleh karena itu, tidak ada sekecil apa pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Bisa jadi Allah SWT menurunkan sesuatu yang buruk kepadaku sebagai perintah untuk menyingkirkan dan menghancurkan berhala-berhala itu.

Tidakkah kalian dapat menjadikan hal ini dan apa yang telah aku terangkan kepada kalian sebagai pelajaran sehingga kalian beriman? Tidakkah kalian mengambil pelajaran bahwa berhala-berhala itu adalah sebuah kebatilan, sehingga kalian tidak lagi menyembahnya? Hal ini serupa dengan bantahan Nabi Hud terhadap kaum Ad,

"Mereka (kaum 'Ad) berkata, 'Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan memercayaimu, kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.' Dia (Hud) menjawab, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. dengan yang lain sebab itu jalan-kanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya, aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil).'" **(Huud: 53-56)**

Mengapa aku harus takut pada berhala-berhala yang kalian sembah, sedangkan kalian tidak takut dengan kemusyrikan kalian yang tidak berdasarkan pada hujjah yang jelas melalui wahyu dan tidak pula pada logika yang sehat yang dapat memperkuat sikap kalian dalam menjadikan berhala-berhala itu sebagai sekutu, pengatur, wasilah dan pemberi syafa'at? Dalil-dalil aqli maupun naqli telah menunjukkan bahwa Allah SWT adalah tunggal, esa, dan kekal abadi. Jadi, kemusyrikan dan pengingkaran kalian itulah yang pantas untuk ditakuti.

Dalam kalimat ﴿وَكَيْفَ﴾ terdapat makna pengingkaran. Ibrahim mengingkari ancaman mereka melalui berhala-berhala itu, sedangkan mereka sendiri tidak takut kepada Allah SWT. "Bagaimana aku (Ibrahim) takut pada benda mati, sedangkan kalian tidak takut kepada Allah Yang Mahakuasa terhadap segala sesuatu?" Ibnu Abbas dan yang lainnya mengatakan bahwa penafsiran kalimat ﴿سُلْطَانًا﴾ adalah hujjah. Jadi, maknanya adalah tidak

ada dalil yang menetapkan keabsahan dari ketuhanan berhala-berhala itu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah?" **(asy-Syuuraa: 21)**

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya." **(an-Najm: 23)**

Kalau begitu, manakah di antara dua kelompok ini (kelompok yang bertauhid dan kelompok orang musyrik) yang lebih berhak mendapatkan rasa aman dari siksa Allah pada hari Kiamat? Manakah yang lebih pantas mendapat rasa aman tanpa rasa takut disebabkan aqidahnya? Manakah di antara dua kelompok ini yang paling benar? Kelompok yang menyembah Zat Yang Berkuasa untuk memberikan manfaat dan mudharat ataukah kelompok yang menyembah sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat dengan tanpa dalil?

Penyebutan dua kelompok ini tanpa mencukupinya dengan salah satu dari keduanya, misalkan dengan mengatakan "Kamilah yang berhak merasa aman," untuk menunjukkan bahwa perbandingan ini bersifat umum bagi semua kelompok yang bertauhid dan kelompok yang musyrik, tidak hanya khusus bagi mereka saja. Selain itu, untuk menghindari sikap menyalahkan mereka secara terang-terangan yang dapat membuat mereka enggan untuk mendengarkan nasihat sehingga condong untuk bersikap membangkang.

﴿إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ jika kamu mengetahui dan memahami hal ini, beritahu aku tentang hal itu. Metode seperti ini dapat mendorong mereka untuk mengakui kebenaran.

Kemudian, Allah SWT menjawab siapakah kelompok yang pantas mendapatkan rasa aman melalui firman-Nya ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ yakni orang-orang yang meyakini wujud Allah SWT dan keesaan-Nya, ikhlas beribadah hanya kepada Allah semata, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dan tidak mengotori keimanannya dengan kemaksiatan yang dapat menjatuhkan mereka ke dalam kefasikan. Merekalah orang-orang yang aman pada hari Kiamat dan mendapatkan petunjuk di dunia dan di akhirat.

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud, ia mengatakan bahwa ketika turun ﴿وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ para sahabat bertanya, "Siapakah di antara kita yang tidak menzalimi dirinya sendiri?" Lalu, turunlah ayat ﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾. Ini adalah riwayat Bukhari. Adapun riwayat Imam Ahmad, ketika turun ayat ini ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ para sahabat merasa berat dengan hal itu, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak menzalimi dirinya sendiri?" Rasulullah saw. menjawab,

إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي تَعْنُوْنَ، أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ ﴿يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ

"Sesungguhnya yang dimaksud bukanlah itu. Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh: 'Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." **(Luqmaan: 13)** *akan tetapi yang dimaksudkan adalah syirik."* **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi)**

Itulah bantahan yang kuat yang digunakan oleh Ibrahim terhadap kaumnya yang dimulai dari firman Allah SWT, ﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ﴾ sampai ayat ﴿وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾ Kami memberi pe-

tunjuk dan taufik bagi Ibrahim ke arah jalan yang lurus untuk dijelaskan kepada kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan kufur bersumber dari Allah SWT.

Sesungguhnya, Kami mengangkat siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami beberapa derajat di dunia dalam ilmu dan hikmah, yaitu derajat keimanan, derajat ilmu, derajat hikmah dan taufik, serta derajat kenabian yang tidak seorang pun yang beruntung mendapatkannya, kecuali mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat." **(al-Baqarah: 253)**

Di akhirat kelak, mereka mendapatkan derajat yang tinggi berupa pahala dan surga. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesungguhnya Allah SWT meninggikan beberapa derajat Ibrahim melalui hujjah yang diberikan kepadanya.

Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, baik dalam perkataan, tindakan, maupun ciptaan-Nya, Maha Mengetahui keadaan makhluk-makhluk-Nya dan siapa yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa orang yang akan disesatkan meskipun mereka telah diberikan hujjah dan bukti-bukti, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(Yuunus: 96-97)**

Allah meninggikan beberapa derajat orang-orang yang dikehendaki-Nya sesuai dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya, bukan berdasarkan hawa nafsu dan sikap yang serampangan sebab Allah SWT jauh dari perbuatan yang sia-sia dan batil.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa makrifatullah tidak dapat diraih, kecuali melalui wahyu. Begitu juga dengan ilmu para nabi hanya bisa didapatkan melalui wahyu, bukan melalui hipotesis. Allah SWT telah mengajarkan mereka segala sesuatu yang mereka butuhkan berupa dalil-dalil aqli dan naqli.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT telah mengajarkan Ibrahim berbagai macam hujjah yang yang dapat menundukkan kaumnya dan membatalkan kesangsian serta praduga mereka, sesuai dengan firman Allah, ﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ﴾ Di antara sikap kaumnya ialah mereka menakut-nakuti Ibrahim dengan berhala-berhala. Lalu, Ibrahim menjawab mereka dengan berkata, "Aku sama sekali tidak takut padanya (berhala) karena rasa takut hanya ditujukan kepada siapa yang mampu mendatangkan manfaat dan mudharat, sedangkan berhala hanyalah benda mati yang tidak mampu mendatangkan sedikit pun manfaat dan mudharat."

Adapun musibah yang menimpa manusia, bisa jadi akibat dari dosanya sehingga ia dibalas atas perbuatannya sendiri dan bisa jadi sebagai ujian serta cobaan melalui kesulitan di dunia sehingga bisa diketahui siapakah yang sabar dalam menghadapi cobaan dan tetap teguh dengan keimanannya di saat kesulitan. Bisa juga agar sebagian orang-orang yang zalim saling menguasai pada satu dengan yang lainnya sehingga kezaliman mereka mejadi sebab kebinasaan diri mereka sendiri.

Adapun kewajiban yang dilakukan oleh para nabi dalam berdakwah dengan tujuan untuk memperkuat tauhid dan membatalkan syirik bukan menjadi sebab turunnya siksaan dan adzab. Hal ini bertentangan dengan anggapan orang-orang musyrik yang me-

nyembah berhala sebab aqidah paganisme yang mereka yakini berasal dari takhayul dan dongeng.

Dialog dan perdebatan adalah sesuatu yang baik jika tujuannya untuk meneguhkan agama yang benar. Ia menjadi tercela jika bertujuan untuk membela agama yang batil.

Tidaklah mengherankan jika orang-orang musyrik hidup dalam kegelisahan dan kegundahan serta ketakutan pada takdir dan masa depan sebab kemusyrikan adalah sumber ketakutan dan kegelisahan. Adapun orang-orang Mukmin yang bertauhid, mereka dijamin mendapatkan rasa aman dengan syarat adanya dua sifat berikut ini. Iman, yaitu kesempurnaan secara ilmu, dan tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman, ini yang dinamakan dengan kesempurnaan secara praktik. Yang dimaksud dengan kezaliman adalah syirik karena syirik merupakan kezaliman terbesar, sebagaimana firman Allah yang menceritakan kisah Luqmaan ketika memberikan nasihat kepada anaknya,

'Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." **(Luqmaan: 13)**

Yang dimaksud dari ayat ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan tidak menetapkan sekutu bagi-Nya dalam beribadah.

Adapun orang fasik, ia bisa mendapat siksaan Allah SWT dan bisa saja mendapat ampunan dari Allah SWT.

Adapun firman Allah SWT ﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ﴾ menunjukkan bahwa keimanan dan kekufuran berasal dari Allah SWT. Hal ini ditegaskan dengan firman-Nya ﴿نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ﴾ sesungguhnya Allah SWT yang meninggikan beberapa derajat kepada Ibrahim ditandai dengan hujjah yang diberikan kepadanya.

IBRAHIM BAPAK PARA NABI, KARAKTERISTIK RISALAH MEREKA DAN KEWAJIBAN MENGIKUTI JEJAK MEREKA

Surah al-An`aam Ayat 84-90

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq *dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, Dan Isma'il, Alyasa', Yuunus dan Lut. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk*

Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya. Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an).' Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam." **(al-An`aam: 84-90)**

Qiraa'aat

Kata ﴿وَزَكَرِيَّا﴾ dibaca (وَزَكَرِيَّا) oleh Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalf, sedangkan *dalam qiraa'aat* yang lain dibaca (وَزَكَرِيَّاءَ). Kata ﴿وَالْيَسَعَ﴾ dibaca dengan (وَاللَّيْسَعَ) oleh Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf, sedangkan dalam *qiraa'aat* yang lain dibaca dengan (وَالْيَسَعَ).

Kata ﴿صِرَاطٍ﴾ dibaca oleh Qunbul dengan (سِرَاطٍ). Kata ﴿وَالنُّبُوَّةَ﴾ dibaca oleh Nafi' dengan (وَالنُّبُوْءَةَ). Kata ﴿اقْتَدِهْ﴾ dibaca oleh Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ashim dengan (اقْتَدِهْ) saat keadaan *washal* maupun *waqaf*. Bacaan ini dibaca juga oleh Hamzah, al-Kisa'i, Khalaf, dan Ibnu Amir dalam keadaan *waqaf*, sedangkan keadaan *washal* dibaca dengan (اقْتَدِ) oleh Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.

I'raab

﴿كُلًّا﴾ dibaca *nashab* karena kata ﴿هَدَيْنَا﴾ demikian juga dengan kata ﴿وَنُوحًا﴾. Keduanya *munsharif* meskipun keduanya berupa *isim 'ujmah* dan *ma'rifah*. Hal ini disebabkan *wazan*-nya yang *khafiif*. Kata yang memiliki *wazan* yang *khafiif* menggantikan posisi salah satu di antara dua sebab *tashriif*. Satu sebab saja tidak menyebabkan sebuah kata menjadi *ghairu munsharif*.

Adapun *ha'* dari kata ﴿ذُرِّيَّتِهِ﴾ kembali kepada Nuh dan tidak boleh kembali kepada Ibrahim karena kata setelahnya adalah Luth yang ia bukan dari keturunan Ibrahim, melainkan dari keturunan Nuh.

﴿دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ﴾ keduanya dibaca *nashab* karena kata ﴿هَدَيْنَا﴾ dan keduanya tidak bisa di-*tashrif* karena keduanya merupakan *isim mu'jam* dan *ma'rifah*. ﴿وَالْيَسَعَ﴾ tidak boleh di-*tashrif* karena *isim mu'jam* dan *ma'rifah*.

Dalam kalimat ﴿لَيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ﴾, huruf *ba'* pada kalimat ﴿بِهَا﴾ *muta'alliq* dengan kata ﴿بِكَافِرِينَ﴾. Huruf *ba'* pada kata ﴿بِكَافِرِينَ﴾ merupakan *za`idah* untuk men-*ta'kid nafyi*. Seolah-olah, kalimat tersebut berbunyi (لَيْسُوا بِهَا كَافِرِينَ). Kalimat itu merupakan *khabar* bagi (لَيْسَ).

Dalam kalimat ﴿فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ﴾ huruf *ha`* pada kalimat ﴿اقْتَدِهْ﴾ dibaca *kasrah* untuk menjelaskan jenis *harakat*. Selain itu, untuk menjaganya dari *hadzf*. Adapun yang membaca *ha`* dengan *kasrah*, ia menjadikannya sebagai *kinayah* bagi *mashdar*, yakni (اقْتَدِ الاقْتِدَاءَ)

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَوَهَبْنَا لَهُ﴾ Kami berikan kepada Ibrahim. ﴿وَيَعْقُوبَ﴾ putra Ishaq. ﴿كُلًّا﴾ masing-masing dari keduanya. ﴿وَمِن ذُرِّيَّتِهِ﴾ dari keturunan Nuh. ﴿وَسُلَيْمَانَ﴾ putra Nabi Dawud. ﴿وَيُوسُفَ﴾ putra Ya`qub. ﴿وَإِلْيَاسَ﴾ keponakannya Nabi Harun. ﴿وَإِسْمَاعِيلَ﴾ putra Ibrahim. ﴿وَالْيَسَعَ﴾ Ilyasa. *Laam* di sini *za`idah* (tambahan). ﴿وَلُوطًا﴾ putra Haraan, keponakan dari Ibrahim. ﴿وَكُلًّا﴾ dari semuanya. ﴿فَضَّلْنَا﴾ Kami berikan keutamaan dengan kenabian.

﴿وَمِنْ آبَائِهِمْ﴾ *athaf* pada kata ﴿كُلًّا﴾ atau pada kata ﴿وَنُوحًا﴾. Adapun huruf ﴿مِنْ﴾ untuk menunjukkan sebagian karena sebagian dari mereka ada yang tidak punya anak dan sebagian lain dari mereka ada yang punya anak kafir. ﴿وَاجْتَبَيْنَاهُمْ﴾ Kami telah memilih dan menyeleksi mereka. ﴿ذَٰلِكَ﴾ kepada agama itulah mereka diberi petunjuk. ﴿لَحَبِطَ﴾ tentu akan sia-sialah

semua yang mereka kerjakan. ﴿الْكِتَابَ﴾ kitab-kitab. ﴿وَالْحُكْمَ﴾ ilmu yang bermanfaat dan pemahaman dalam agama. ﴿فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا﴾ ingkar pada tiga hal ini, yaitu kitab, hikmah, dan kenabian. ﴿هَؤُلَاءِ﴾ penduduk Mekah. ﴿فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا﴾ Kami telah menyiapkan baginya. ﴿قَوْمًا لَيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ﴾ kaum yang beriman, yaitu Muhajirin dan Anshar.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menceritakan kisah Ibrahim yang menampakkan bukti-bukti keesaan Allah dan pembelaannya terhadap tauhid, Allah menyebutkan beberapa kenikmatan dan karunia-Nya kepada Ibrahim. Pertama adalah firman Allah SWT ﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ﴾, yang kedua firman-Nya ﴿نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ﴾, dan yang ketiga firman-Nya ﴿وَوَهَبْنَا لَهُ﴾. Allah SWT menjadikan Ibrahim mulia di dunia dengan cara menjadikan keturunannya sebagai orang yang paling mulia. Bahkan, Allah menjaga kemuliaan ini hingga hari Kiamat.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memuliakan Nabi-Nya, Ibrahim, dengan menganugerahkan kepadanya Ishaq setelah dia menginjak lanjut usia. Di saat dia dan istrinya, Sarah, pesimis untuk mendapatkan anak, malaikat mendatanginya dalam perjalannya ke kaum Luth. Malaikat memberikan kabar gembira kepada keduanya akan kelahiran Ishaq. Seketika itu, istrinya tercengang dan berkata,

"Dia (istrinya) berkata, 'Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.' Mereka (para malaikat) berkata, 'Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.'" **(Huud: 72-73)**

Malaikat juga memberikan kabar gembira kepada mereka berdua akan kenabian Ishaq dan akan terlahir darinya keturunan, sebagaimana firman-Nya,

"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq *seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh."* **(ash-Shaaffaat: 112)**

Dengan begitu kabar tersebut menjadi lebih sempurna dan nikmat yang Allah berikan terasa lebih agung. Allah SWT berfirman,

"Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq *dan setelah* Ishaq *(akan lahir) Ya'qub."* **(Huud: 71)**

Hal ini merupakan ganjaran dan balasan bagi Ibrahim setelah ia menjauhi dan meninggalkan kaumnya lalu berhijrah ke daerah lain untuk beribadah kepada Allah SWT. Ia menggantikan kaumnya dan kerabatnya yang ia tinggalkan dengan keturunan yang saleh yang seagama dengannya sebagai penyejuk hati baginya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq *dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi."* **(Maryam: 49)**

Adapun makna ayat, ﴿وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا﴾ ialah Kami menjadikan Ishaq dan Ya`qub sebagai anak-anak yang saleh serta menjadikannya bagian dari para nabi, serta masing-masing Kami beri petunjuk sebagaimana petunjuk yang Kami berikan kepada Ibrahim dengan kenabian, hikmah, dan kecerdasan dalam berhujjah yang tak terbantahkan.

Penyebutan Ishaq dan bukan Isma'il karena Ishaq merupakan anugerah dari Allah SWT kepada Ibrahim yang mengandung tanda-tanda kekuasaan-Nya setelah Ibrahim lanjut usia dan istrinya mandul. Ini

adalah imbalan atas amal kebaikan dan keimanannya serta kesempurnaan Islam dan keikhlasannya setelah sebelumnya dia diuji dengan menyembelih anaknya, Isma'il. Pada saat itu, dia belum memiliki anak selain Isma'il disebabkan usianya yang sudah lanjut. Begitulah Allah membalas orang-orang yang melakukan kebaikan.

Ada sebab lain mengapa Ishaq disebutkan dalam ayat ini dan bukan Isma'il, yaitu nama-nama yang disebutkan adalah para nabi dari Bani Isra'il. Mereka (Bani Isra'il) dan keturunannya merupakan keturunan Ishaq dan Ya`qub, sedangkan keturunan Nabi dari Isma'il hanya Nabi Muhammad saw..

Ibrahim adalah keturunan dari Nuh, sebagaimana Allah SWT memberikan petunjuk kepada Ibrahim, Ia juga telah memberikan petunjuk kepada kakeknya Nuh. Allah menganugerahkan kenabian dan hikmah kepada Nuh. Ini merupakan nikmat terbesar karena ia adalah keturunan para nabi dan anak cucunya termasuk para nabi juga. Nabi Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun adalah keturunannya dan mereka adalah keturunan yang baik.

"(Sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain." **(Aali 'Imraan: 34)**

Penyebutan Nuh karena dia kakeknya Ibrahim, sebagaimana disebutkan di atas. Ini menjadi tanda keutamaan yang Allah berikan dalam diri kakek dan anak cucu Ibrahim. Kakek dan keturunannya adalah orang-orang yang mulia yang Allah SWT telah memberikan kitab dan kenabian kepada keturunan mereka berdua, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya." **(al-Hadiid: 26)**

Allah SWT juga telah memberikan petunjuk kenabian dan hikmah kepada keturunan Ibrahim, Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyasa'. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh dalam ucapan maupun tindakan. *Dhamir* (kata ganti) dalam kata ﴿ذُرِّيَّتِه﴾ kembali kepada Ibrahim karena sebelumnya dialah yang menjadi topik pembicaraan. Bisa juga kembali kepada Nuh karena dialah yang terakhir disebutkan.

Allah SWT juga memberikan petunjuk kepada keturunan-keturunannya, yaitu Isma'il —anak kandung dan kakek Nabi Muhammad saw.—Ilyasa', Yuunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat.

Barangkali ada yang mempertanyakan penjelasan di atas karena Nabi Luth bukan dari keturunan Ibrahim, tetapi ia adalah keponakannya. Jawabannya ialah bahwa keturunan di sini dimaknai secara umum, sebagaimana firman Allah SWT,

"Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, *(yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.'"* **(al-Baqarah: 133)**

Isma'il adalah kakeknya, tetapi secara umum ia masuk dalam makna orang tua, seperti halnya firman Allah,

"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama." **(al-Hijr: 30)**

"Lalu para malaikat itu bersujud semuanya." **(Shaad: 73)**

Iblis masuk dalam perintah yang ditujukan kepada para malaikat untuk bersujud dan masuk juga dalam murka-Nya atas sikap membangkang sebab ia diserupakan dengan malaikat sehingga ia diperlakukan sama. Se-

cara umum ia juga masuk dalam kelompok mereka meskipun hakikatnya ia termasuk golongan jin dan berasal dari api, sedangkan malaikat dari cahaya.

Adapun penyebutan Isa dalam keturunan Ibrahim atau Nuh berdasarkan pendapat yang lain menunjukkan bahwa anak dari jalur ibu termasuk dalam keturunan dari jalur ayah. Pasalnya, Isa berada di garis keturunan Ibrahim melalui jalur ibunya, Maryam, dan ia lahir tanpa bapak. Sebagai contoh adalah Hasan dan Husain yang termasuk dalam keturunan Nabi Muhammad saw., padahal mereka berdua adalah anak dari Fatimah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Hasan bin Ali,

إِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid, semoga Allah SWT menjadikannya sebagai juru damai di antara dua kelompok besar dari golongan orang-orang Muslim." **(HR Bukhari)**

Rasul menyebutnya anak dan hal ini menunjukkan bahwa dia termasuk dalam kategori anak.

Kita perhatikan bahwa Allah SWT mengawali dengan menyebutkan empat orang Nabi, yaitu Nuh, Ibrahim, Ishaq, dan Ya`qub. Kemudian, menyebutkan dari keturunannya empat belas Nabi, yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas, Isma'il, Ilyasa', Yunus, dan Luth sehingga keseluruhannya berjumlah delapan belas orang. Adapun urutan penyebutan mereka tidak menunjukkan urutan yang sebenanya karena huruf *wawu* tidak berfungsi untuk menunjukkan makna berurutan.

Hikmah disebutkannya para nabi dalam ayat ini dalam tiga bagian.

1. Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun, selain sebagai Nabi dan Rasul, mereka juga pemimpin dan penguasa. Dawud dan Sulaiman keduanya menjadi raja. Ayyub menjadi amir (gubernur), sedangkan Yusuf menjadi menteri dan hakim. Musa dan Harun keduanya menjadi hakim, bukan raja. Al-Qur'an menyebutkan mereka secara berurutan sesuai tingkatan agamanya dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Yang paling utama di antara mereka adalah Musa dan Harun, kemudian Ayyub dan Yusuf, kemudian Dawud dan Sulaiman.

   Adapun firman-Nya, ﴿وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ﴾ yakni dengan menggabungkan antara kenikmatan dunia dan kepemimpinan dengan nikmat hidayah dan berdakwah.
2. Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas, mereka adalah nabi-nabi yang memiliki keistimewaan dengan kezuhudannya di dunia. Oleh karena itu, Allah menyifati mereka dengan sebutan orang-orang saleh.
3. Isma'il, Ilyasa', Yuunus, dan Luth, mereka bukanlah golongan raja seperti kelompok yang pertama dan bukan pula golongan orang-orang yang zuhud seperti kelompok kedua, melainkan mereka mendapat keistimewaan di antara seluruh manusia pada masanya. Satu orang dari mereka lebih utama dari kaumnya dan dua orang di antara mereka lebih utama daripada kaum-kaumnya. Boleh jadi salah seorang dari mereka lebih utama dari yang lainnya; Ibrahim lebih utama dari Luth yang satu masa dengannya, Musa lebih utama dari saudara dan temannya, yaitu Harun, dan Isa lebih utama dari putra bibinya Yahya.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan keutamaan Ibrahim di antara semua nabi ini melalui firman-Nya, ﴿وَمِنْ اٰبَاۤىِٕهِمْ وَذُرِّيّٰتِهِمْ وَاِخْوَانِهِمْ﴾ Kami telah memberikan petunjuk kepada sebagian

dari bapak-bapak mereka dan keturunan mereka serta dari saudara-saudara mereka, bukan keseluruhan dari mereka; karena tidak semuanya mendapat petunjuk kebaikan, seperti ayahnya Ibrahim dan anaknya Nuh. Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya, di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik." **(al-Hadiid: 26)**

Kemudian, Allah SWT menyifati mereka sesuai dengan spesialisasi yang diberikan kepada mereka dengan firman-Nya ﴿وَاجْتَبَيْنٰهُمْ﴾ Sesungguhnya Kami telah memilih mereka dan menyeleksi serta memberi spesialisasi kepada mereka dengan berbagai keistimewaan yang banyak. Kami memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus, yaitu jalan agama yang benar.

Itulah petunjuk yang Allah berikan kepada para nabi dan rasul agar mereka berada dalam agama yang benar, yaitu petunjuk Allah yang murni dan taufik-Nya, bukan petunjuk yang lain. Hidayah ada dua macam, yaitu petunjuk yang murni dari Allah SWT dan tidak dihasilkan dengan usaha dan pencarian yaitu kenabian. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT kepada Nabi-Nya,

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk." **(adh-Dhuhaa: 7)**

Ada petunjuk yang diperoleh dengan usaha dan pencarian yang disertai dengan taufik dari Allah untuk mendapati yang diinginkan.

Seandainya mereka yang mendapatkan petunjuk ini menyekutukan Allah, padahal mereka mendapatkan anugerah dan derajat yang tinggi, tentu pahala amal perbuatan mereka akan sia-sia, seperti halnya orang-orang selain mereka yang telah disia-siakan amalannya. Ini adalah sikap tegas terhadap perbuatan syirik dan penjelasaan bahayanya yang besar, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu.'" **(az-Zumar: 65)**

Redaksi ini berisi syarat sehingga perbuatan tersebut tidak boleh terjadi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).'" **(az-Zukhruf: 81)**

"Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian." **(al-Anbiyaa': 17)**

"Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa." **(az-Zumar: 4)**

Risalah para nabi yang telah disebutkan di atas adalah sama, yaitu seruan untuk mengesakan Allah SWT. Mereka Kami berikan kitab, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, yaitu *shuhuf* yang diberikan kepada Ibrahim dan Musa, Zabur kepada Dawud, Taurat kepada Musa, dan Injil kepada Isa. Kami juga memberikan hikmah kepada mereka, yakni ilmu yang manfaat dan hikmah dalam pemahaman tentang agama. Dari situlah mereka diberikan kemampuan untuk menetapkan hukum dan keputusan di antara manusia dalam perkara yang diperselisihkan dan mereka diberikan derajat kenabian, yakni Kami menjadikan mereka sebagai nabi yang diberi wahyu dari Allah SWT berupa hikmah,

perintah, dan agama. Sebagian dari mereka ada yang dianugerahi kenabian tatkala masih anak-anak, seperti Yahya dan Isa dan sebagian dari mereka ada yang diberi semua tiga hal di atas, seperti Ibrahim, Musa, Isa, dan Dawud Allah SWT menceritakan kisah tentang Ibrahim,

"(Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.'" **(asy-Syu`araa': 83)**

Begitu juga dengan firman-Nya dalam kisah Musa,

"Kemudian Tuhanku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul." **(asy-Syu`araa': 21)**

Ia juga berfirman mengenai Dawud,

"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil." **(Shaad: 26)**

Dia berfirman dalam kisah Dawud dan Sulaiman,

"Dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu." **(al-Anbiyaa': 79)**

Di antara mereka ada yang diberikan hikmah dan kenabian, seperti nabi-nabi yang menjadikan Taurat sebagai sumber hukum. Di antara mereka juga ada yang hanya diberikan kenabian saja.

Apabila orang-orang musyrik Mekah mengingkari kitab, hikmah, dan kenabian, Kami telah serahkan penjagaan dan perhatiannya kepada orang-orang mulia yang tidak mengingkari Al-Qur'an yang telah kami berikan kepada mereka keimanan. Mereka adalah kaum yang beriman kepadanya dan mengamalkan hukum-hukumnya serta menyeru manusia terhadap hal itu. Sebagian dari orang-orang itu ada yang langsung beriman dan sebagian yang lain akan beriman di masa yang akan datang. Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam firman Allah SWT ﴿فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ﴾ maksudnya adalah penduduk Mekah. Ia berkata, "Jika mereka mengingkari Al-Qur'an, Kami telah menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya, yakni penduduk Madinah dan kaum Anshar.[73] Pendapat yang benar ialah bahwa kaum yang diberikan amanah ialah para sahabat Nabi.

Kemudian, Allah SWT mengaitkan hubungan antara para nabi dengan Nabi saw. dengan firman-Nya, ﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ﴾ Para Nabi yang telah disebutkan di atas yang berjumlah delapan belas nabi, dan telah diberikan kitab, hikmah, dan kenabian oleh Allah, begitu juga dengan orang tua dan keturunannya, merekalah orang-orang yang diberi oleh Allah SWT dan bukan yang lain. Oleh sebab itu, ikutilah petunjuk mereka, yakni ikuti jejak mereka dalam berdakwah untuk menegakkan tauhid dan menyembah-Nya serta dakwah untuk berakhlak dengan akhlak yang terpuji.

Jika hal ini adalah perintah bagi Rasul saw., hendaknya umatnya juga mengikuti apa yang telah disyari`atkan dan diperintahkan kepada mereka. Imam Bukhari berkata, mengenai ayat ini, dari Mujahid bahwa ia bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah di dalam surat as-Shaad ada ayat sajadah?" Lalu, dia menjawab, "Ya, ada." Kemudian, Ibnu Abbas membaca ﴿وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ﴾ sampai firman Allah SWT ﴿فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ﴾. Lalu, dia berkata, "Dia (Nabi Muhammad) termasuk yang diperintahkan untuk mengikuti mereka."

Katakanlah wahai rasul kepada kaum yang Kami utus kalian untuk mereka, "Aku tidak meminta imbalan harta apa pun dan tidak juga keuntungan duniawi dari Al-Qur'an yang aku

73 *Tafsir ath-Thabari:* 7/175.

ajarkan, sebagaimana para rasul sebelumku. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.'" **(asy-Syuuraa: 23)**

Al-Qur'an pengingat dan pemberi nasihat bagi seluruh alam serta petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Hal ini merupakan penegas bahwa Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT memberi kenikmatan yang sangat banyak kepada Nabi Ibrahim. Dalam ayat sebelumnya, disebutkan ada dua nikmat yang diterima oleh Ibrahim, yaitu kekuatan dalam berdialog dan membantah pendapat lawan dengan argumentasi yang kuat dan kenikmatan mendapatkan derajat yang tinggi di dunia dan di akhirat. Dalam ayat ini disebutkan bahwa Ibrahim adalah keturunan sekaligus bapak dari para nabi. Dengan demikian, ia adalah orang yang mulia, baik dilihat dari asal-usulnya maupun dari keturunannya, itu merupakan nasab yang terbaik.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ayat ini menunjukkan bahwa anak-anak dari jalur perempuan termasuk bagian dari keturunannya. Oleh sebab itu, Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi`i berkata, "Barangsiapa yang mewakafkan sesuatu kepada anaknya dan cucunya, hal itu mencakup juga anak dari anak laki-lakinya dan anak dari anak perempuannya. Demikian pula jika seseorang berwasiat kepada kerabatnya, anak dari anak perempuannya termasuk di dalamnya juga." Menurut Imam Abu Hanifah, yang dinamakan kerabat ialah kerabat yang mahram (yang tidak boleh dikawin) sehingga sepupu tidak temasuk dalam kategori kerabat karena boleh. Imam Syafi`i berpendapat bahwa kerabat adalah kerabat yang mahram dan yang tidak mahram sehingga sepupu juga termasuk di dalamnya. Imam Malik berpendapat bahwa anak dari anak perempuan tidak termasuk dalam kerabat.

Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan delapan belas nabi. Di ayat yang lain, masih ada tujuh Nabi lagi yang disebutkan selain di atas, yaitu Adam, Idris, Huud, Dzulkifli, Shalih, Syu`aib, dan Muhammad saw. sehingga seluruhnya genap berjumlah dua puluh lima nabi yang wajib diketahui dan diimani. Pasalnya, Allah SWT telah menetapkan nama-nama mereka di dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan dalam surat an-Nisaa' ayat 163, mereka adalah Adam, Idris, Nuh, Huud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Isma'il, Ishaq, Ya`qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Yunus, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Zakaria, Yahya, Isa, termasuk pula Dzulkifli—menurut sebagian besar para mufassir, dan Muhammad saw..[74]

Ayat ini menjelaskan bahwa rasul pertama yang ditetapkan baginya syari`at tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan halal dan haram adalah Nabi Nuh.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa peran para nabi berbeda-beda. Di antara mereka ada yang dianugerahi kenabian, kepemimpinan dan kekuasaan untuk memutuskan perkara di antara manusia. Di antara mereka ada yang diberikan status kenabian dan hikmah. Sebagian lagi ada yang dianugerahi kenabian saja, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Di antara para nabi tersebut ada yang masih memiliki pengikut, yaitu penganut salah satu dari tiga agama: Yahudi, Nasrani, dan Islam. Di antara mereka ada juga yang pengikutnya telah lenyap, seperti pengikut Nabi Ismai'il, Ilyasa', Yunus, dan Luth.

Kedudukan para nabi lebih utama daripada malaikat sebab setelah Allah SWT menyebut-

74 *Tafsir Ibnu Katsir:* 1/585.

kan mereka, Dia berfirman ﴿وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ﴾. Makna dari kata (الْعَالَم) adalah segala sesuatu selain Allah SWT, termasuk malaikat. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa para nabi lebih utama dari seluruh makhluk di alam ini.

Firman Allah SWT ﴿وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ﴾ menunjukkan bahwa Allah memberikan posisi yang mulia bagi orang-orang yang memiliki hubungan dengan para nabi. Makna kata (الآبَاء) adalah asal usulnya, sedangkan (الذُّرِّيَّات) adalah keturunan, dan (الإِخْوَان) adalah anak dari bapaknya. Yang dimaksud dengan hidayah (petunjuk) adalah petunjuk kepada pahala dan surga dan petunjuk kepada keimanan dan pengetahuan.

Jika suatu kaum mengingkari risalah Nabi, sesungguhnya Allah telah menyiapkan kaum yang lainnya, sebagaimana penduduk Madinah yang telah Allah persiapkan sebagai pengganti dari penduduk Mekah.

Adapun firman Allah SWT ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ﴾ untuk menunjukkan kebatilan kemusyrikan dan penegasan kepada tauhid, sebagaimana firman-Nya, ﴿فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ﴾ menunjukkan kewajiban mengikuti petunjuk para nabi, yakni tauhid ibadah dan akhlak yang mulia, serta seluruh sifat-sifat yang terpuji.

Melalui ayat ini, para ulama berpendapat bahwa Muhammad saw. lebih utama dari seluruh nabi lainnya sebab Allah SWT memerintahkannya untuk mengikuti jejak mereka semuanya.

PEMBUKTIAN KENABIAN DAN PENURUNAN KITAB-KITAB KEPADA PARA NABI SERTA FUNGSI AL-QUR'AN

Surah al-An`aam Ayat 91-92

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾ وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

"Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.' Katakanlah, 'Allah-lah (yang menurunkannya), kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.' Dan ini (Al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." **(al-An`aam: 91-92)**

Qiraa'aat

Firman Allah SWT ﴿تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبْدُونَهَا وَيُخْفُونَ).

I'raab

Pada kalimat ﴿إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ﴾, kata ﴿مِن﴾ adalah *zaidah* untuk *ta'kid* dan menunjukkan arti umum. Kata ﴿شَيْءٍ﴾ dalam posisi *nashab* oleh kalimat ﴿أَنْزَلَ﴾. Kata ﴿نُورًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿الكِتَابَ﴾ atau dari *dhamir* yang *majruur* pada kata ﴿بِهِ﴾.

Kata ﴿هُدًى﴾ *athaf* pada kata ﴿نُوْرًا﴾. Demikian juga kalimat ﴿تَجْعَلُوْنَهُ﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *haal*. Kata ﴿قَرَاطِيْسَ﴾ di-*nashab*-kan oleh kalimat ﴿تَجْعَلُوْنَهُ﴾, *taqdiir*-nya adalah (تَجْعَلُوْنَهُ فِي قَرَاطِيْسَ). Ketika huruf *jarr* dibuang, maka *fi'il* tersebut langsung bersambung dengan kata ﴿قَرَاطِيْسَ﴾ dan me-*nashab*-kannya.

Pada kalimat ﴿فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ﴾, kata ﴿يَلْعَبُوْنَ﴾ adalah *jumlah fi'iliyyah* dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir maf'ul* pada kalimat ﴿ذَرْهُمْ﴾.

Pada kalimat ﴿وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى﴾ huruf *laam* adalah *laam kay* yang ber-*ta'alluq* dengan *fi'il muqaddar*. *Taqdiir*-nya adalah (وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى أَنْزَلْنَاهُ).

Balaaghah

Kalimat ﴿مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍ﴾ bentuk *mubaalaghah* dalam hal pengingkaran turunnya wahyu Allah kepada rasul. Kalimat ﴿مَنْ أَنْزَلَ الْكِتٰبَ﴾ adalah *istifhaam* dengan tujuan penghinaan dan ejekan. ﴿أُمَّ الْقُرٰى﴾ adalah Mekah. Di sini terdapat *isti'arah* ketika Mekah diserupakan dengan *umm* (ibu, induk) sebab ia adalah asal (induk) dari kota dan desa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ﴾ mereka tidak mengetahui Allah dengan pengetahuan yang sebenarnya dan tidak mengagungkannya dengan pengagungan yang sebenarnya. *Dhamir* di sini kembali pada orang-orang Yahudi atau orang-orang musyrik Quraisy. ﴿إِذْ قَالُوْا﴾ ketika mereka berkata kepada Nabi Muhammad saw., padahal mereka memusuhi Nabi mengenai Al-Qur'an. ﴿قَرَاطِيْسَ﴾ bentuk *mufrad*-nya adalah (قِرْطَاس) yaitu tempat untuk menulis sesuatu, baik berupa kertas maupun yang lainnya. Maksudnya ialah mereka menjadikan kitab itu lembaran-lembaran yang terpisah. ﴿تُبْدُوْنَهَا﴾ kalian memperlihatkan sesuatu yang kalian sukai. ﴿وَتُخْفُوْنَ كَثِيْرًا﴾ kalian menyembunyikan banyak hal, seperti sifat Nabi Muhammad saw.. ﴿وَعُلِّمْتُمْ﴾ kalian—wahai orang-orang yahudi—telah diajarkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. ﴿مَّا لَمْ تَعْلَمُوْا أَنْتُمْ وَلَا اٰبَاۤؤُكُمْ﴾ apa yang tidak kalian ketahui dan tidak diketahui juga oleh nenek moyang kalian, yaitu apa yang ada di dalam Taurat. Al-Qur'an menjelaskan sesuatu yang samar dan diperselisihkan oleh kalian. ﴿قُلِ اللّٰهُ﴾ Jika mereka tidak mau mengakuinya, katakanlah bahwa Allah-lah yang menurunkannya sebab tidak ada jawaban lagi selain itu. ﴿فِيْ خَوْضِهِمْ﴾ kebatilan mereka.

﴿مُبٰرَكٌ﴾ di dalamnya ada keberkahan, yakni tambahan dan kelapangan. Allah memberkati kitab Al-Qur'an dengan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya, baik dalam tata bahasa maupun makna. ﴿مُّصَدِّقُ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ membenarkan kitab-kitab sebelumnya. ﴿وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرٰى﴾ kata ﴿أُمَّ الْقُرٰى﴾ adalah Mekah sebab ia adalah kiblat manusia dan rumah pertama yang dibangun untuk manusia. *Fi'il* ini di-*athaf*-kan pada makna yang ada pada kalimat sebelumnya. Maknanya ialah Kami menurunkannya sebagai bentuk keberkahan dan pembenaran bagi kitab-kitab sebelumnya serta pemberi peringatan pada penduduk Mekah dan semua manusia. ﴿وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ﴾ orang-orang yang meyakini adanya hukuman dan memiliki rasa takut padanya. ﴿يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ﴾ mereka akan beriman pada kitab ini. Pasalnya, pokok dasar dari agama adalah rasa takut pada hukuman. Barangsiapa yang takut kepadanya, perasaan tersebut akan ia bawa hingga ia beriman. ﴿وَهُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ﴾ mereka menjaga shalatnya karena takut pada adzab. Shalat disebut secara khusus karena ia adalah tiang agama. Barangsiapa yang menjaganya, dia akan menjaga ibadah-ibadah yang lain.

Sebab Turunnya Ayat 91

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dia berkata, "Seorang laki-laki Yahudi, bernama Malik bin ash-Shaif, mendebat Nabi. Lalu, Nabi saw. berkata kepadanya,

أُنْشِدُكَ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوْسَى، هَلْ تَجِدُ فِي التَّوْرَاةِ أَنَّ اللّٰهَ يَبْغَضُ الحَبْرَ السَّمِيْنَ؟

"Aku bersumpah dengan Tuhan yang menurunkan Taurat kepada Musa, tidakkah kamu menemukan dalam Taurat bahwa Allah membenci pendeta gemuk?"

Malik adalah seorang pendeta gemuk, dia marah dan berkata, 'Allah tidak menurunkan apa pun kepada manusia.' Kemudian, para sahabat berkata, 'Celaka kamu, tidak juga pada Musa?'" Lalu, Allah menurunkan ayat ﴿وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾. Ini adalah *khabar mursal*. Ibnu Jarir ath-Thabari juga meriwayatkan hadits yang serupa melalui Ikrimah.

Ibnu Abbas dalam riwayat al-Walibi berkata, "Yahudi berkata, 'Wahai Muhammad, apakah Allah menurunkan kitab kepadamu?' Nabi menjawab, 'Ya.' Mereka berkata, 'Demi Allah, Ia tidak menurunkan kitab dari langit.'" Lalu, Allah menurunkan ayat ﴿قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوْسَى نُوْرًا وَهُدًى لِلنَّاسِ﴾. Hal ini dikuatkan oleh ucapan Hasan al-Bashri dan Said bin Jubair bahwa yang berkata, ﴿مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَى بَشَرٍ﴾ adalah seorang Yahudi. Dia berkata, "Allah tidak menurunkan kitab dari langit." As-Suddi berkata, "Namanya adalah Fanhash." Diriwayatkan dari Said bin Jubair juga, dia berkata, "Dia adalah Malik bin ash-Shaif."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata, "Allah menyuruh Muhammad saw. agar bertanya kepada Ahli Kitab mengenai diri beliau. Apa yang mereka ketahui dari kitab mereka? Namun, kedengkian mereka kepada Nabi membuat mereka mengingkari kitabullah dan rasul-Nya dan berkata, 'Allah tidak menurunkan apa-apa kepada manusia.' Lalu Allah menurunkan ayat ini."[75]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat lain bahwa maksud dari ayat, ﴿إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ﴾ adalah orang-orang musyrik Quraisy. Ini adalah pendapat yang kuat sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

75 *Al-Wahidi, Asbabun Nuzul*, hlm. 125 dan sesudahnya.

Persesuaian Ayat

Topik utama dalam Al-Qur'an adalah penegasan pada tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan. Tatkala Allah menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang menjelaskan bukti keesaan Allah dan pengingkaran pada syirik dan Allah menjelaskan bukti tersebut dengan cara yang jelas setelah itu Allah mulai menegaskan perkara kenabian. Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾ Hal ini karena mereka mengingkari kenabian dan risalah. Inilah penjelasan mengenai susunan yang terdapat dalam ayat-ayat ini.[76]

Tafsir dan Penjelasan

Orang-orang yang mengingkari wahyu dan tidak beriman kepada para rasul—bisa orang-orang Quraisy atau orang-orang Yahudi, sebagaimana dijelaskan dalam sebab turunnya ayat—tidak mengenal dan tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Mereka mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka dan berkata, "Allah tidak menurunkan satu kitab pun dari langit."

Ibnu Katsir berkata, "Pendapat yang pertama (ayat tersebut turun kepada orang-orang Quraisy) adalah yang lebih benar sebab ayat tersebut adalah Makkiyah. Orang-orang Yahudi juga tidak mengingkari turunnya kitab dari langit. Orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab mengingkari Nabi Muhammad saw. sebab ia adalah manusia,[77] sebagaimana firman Allah,

"Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki

76 *Tafsir ar-Razi*: XIII/72.
77 *Tafsir Ibnu Katsir*: II/156.

di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia.'" **(Yuunus: 2)**

"Dan tidak ada sesuatu yang meng-halangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, 'Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah (Muhammad), 'Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.'" **(al-Israa': 94-95)**

Dalam ayat ini Allah berfirman ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍ﴾ Sebenarnya, orang yang benar-benar mengenal Allah, memahami bahwa Allah Mahakuasa dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu, dan menyadari bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dia akan meyakini bahwa manusia sangat membutuhkan kitab Ilahi dan petunjuk para nabi dan rasul untuk memperoleh kebahagiaan dan mencapai kemuliaan secara materi atau maknawi. Orang-orang terdahulu hidup dalam kondisi tidak terarah dengan kondisi masyarakat yang tidak teratur dan kacau, sedangkan risalah para rasul adalah sarana untuk menata masyarakat untuk kehidupan yang beradab. Ia adalah jalan untuk perbaikan sosial dan akhlak serta media untuk meredam kepongahan penguasa dan kezaliman individu dan kelompok. Barangsiapa yang mengingkari risalah rasul, pada dasarnya dia tidak mengetahui Allah dan tidak mengangungkan-Nya sebagaimana mestinya.

Kemudian, Allah menyebutkan dalil indrawi kepada orang-orang yang mengingkari wahyu dan risalah, yakni orang-orang musyrik Quraisy. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar berkata kepada mereka, "Siapa yang menurunkan kitab Taurat kepada Musa bin Imran sebagai cahaya yang memadamkan kegelapan dan sebagai hidayah bagi manusia serta mengeluarkan mereka dari kesesatan menuju cahaya kebenaran? Yang dengan itu mereka kemudian berubah menjadi baik setelah mendapatkan hidayah Allah. Kalian mengakui Taurat terbukti dengan ucapan kalian,

"Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." **(al-An`aam: 157)**

Firman Allah SWT ﴿تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا﴾ Ayat ini ditujukan untuk orang-orang Yahudi yang menyembunyikan sifat Nabi Muhammad saw. dan perkara-perkara yang lainnya. Maksud dari ayat ini ialah kalian menjadikan isi Taurat sebagai kertas, yakni potongan-potongan yang kalian tulis dari kitab asli, lalu kalian mereduksinya, menggantinya. Lalu, kalian berkata, "Ini berasal dari Allah," yakni terdapat juga dalam kitab, padahal ia bukan berasal dari Allah.

Ada yang mempertanyakan kebenaran pendapat yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah ditujukan kepada orang-orang musyrik Quraisy. Bagaimana mungkin pada awal ayat yang berbunyi, ﴿قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوْسَى﴾ ditujukan untuk Quraisy, sementara pada redaksi berikutnya yang berbunyi, ﴿يَجْعَلُوْنَهُ قَرَاطِيْسَ﴾ ditujukan untuk orang-orang Yahudi?

Jawabannya ialah jika sebab turunnya ayat ini ditujukan untuk orang-orang Yahudi, kedua redaksi di atas berbicara tentang mereka. Namun, jika ditujukan kepada orang-orang musyrik Quraisy, takwil ayat tersebut adalah sebagai berikut. Siapa yang menurunkan Taurat kepada Musa sebagai cahaya dan hidayah bagi manusia? Tidak ada perubahan pada Taurat hingga mereka memalsukan, mereduksinya, dan membuang sebagian besar isinya serta menjadikannya lembaran yang terpisah-pisah. Mereka akan menunjukkan isinya jika menguntungkan. Apabila ulama mereka ditanya mengenai suatu masalah, dia akan

menjawab sesuai dengan hawa nafsunya dan menyembunyikan banyak hal dari isi Taurat. Hal ini disebabkan karena kitab tersebut hanya ada di tangan mereka dan tidak dimiliki secara umum. Apa yang mereka sembunyikan itu adalah yang mereka ingat. Belum lagi yang telah dilupakan para pendahulu mereka saat terjadinya perusakan Baitul Maqdis dan pengusiran orang-orang Yahudi ke Irak. Inilah yang disinggung oleh Allah SWT dengan firman-Nya,

"Mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka." **(al-Maa'idah: 13)**

Kemudian, keterangan itu diulang pada ayat berikutnya. Allah berfirman,

"Mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan." **(al-Maa'idah: 14)**

Mereka menyembunyikan sifat Nabi Muhammad saw. dan informasi tentang dirinya dan juga hukum rajam bagi pezina.

Kalian—wahai orang-orang musyrik—jangan percaya pada ucapan orang-orang Yahudi yang merupakan musuh Nabi Muhammad saw. paling keras. Makna ini sesuai dengan bacaan ﴿يَجْعَلُونَهُ﴾ (dengan *ya'*). Adapun bacaan ﴿تَجْعَلُونَهُ﴾ (dengan *ta'*) maknanya ialah Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk membacakan ayat ini kepada orang-orang Yahudi dan lainnya.

Mujahid berkata, "Firman Allah SWT ﴿قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى﴾ ditujukan kepada orang-orang musyrik, sedangkan firman Allah ﴿يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ﴾ ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Adapun firman Allah, ﴿وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ﴾ tertuju kepada kaum Muslimin."

Al-Qurthubi berkata, Pendapat ini benar untuk bacaan ﴿يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ﴾. Adapun jika menggunakan *ta',* ayat tersebut tertuju kepada orang-orang Yahudi, sedangkan ayat ﴿وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا﴾ adalah anugerah yang Allah berikan kepada mereka berupa Taurat.

Kesimpulannya adalah bahwa jika ayat ﴿قُلْ مَنْ أَنْزَلَ﴾ berlaku kepada orang-orang Quraisy, awal ayatnya untuk mereka dan akhir ayatnya bagi orang-orang Yahudi, dengan bacaan ﴿يَجْعَلُونَهُ﴾. Adapun menurut bacaan ﴿تَجْعَلُونَهُ﴾, maknanya adalah ayat ini hanya untuk orang-orang Yahudi.

Firman Allah SWT ﴿وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ﴾ Ayat ini untuk orang Arab sebagaimana pendapat Mujahid. Dalam riwayat yang lain ia mengatakan bahwa ayat ini tertuju kepada kaum Muslimin. Namun, muara dari kedua pendapat ini adalah sama sebab apa yang diketahui oleh orang-orang Arab akan disampaikan kepada kaum Muslimin. Qatadah juga berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik Arab." Maksudnya adalah Allah mengajarkan kepada kalian Al-Qur'an perihal orang-orang terdahulu dan yang akan datang yang belum pernah kalian ketahui dan belum pula diketahui oleh para orang tua kalian. Ini merupakan sebuah anugerah dari Allah kepada rasul dan umat Islam melalui turunnya Al-Qur'an kepada mereka untuk menjelaskan dasar-dasar aqidah disertai dengan dalil-dalil, menyempurnakan akhlak, mensyari`atkan ibadah demi kebersihan dan kesucian diri, menjelaskan muamalah untuk kebaikan individu dan masyarakat, serta memantapkan hak-hak dasar kehidupan seperti kebebasan, kemuliaan dan persamaan antara sesama. Oleh karena itu, kemuliaan seseorang hanya diukur dengan ketakwaan dan amal saleh.

Az-Zamakhsyari dan lainnya mengatakan bahwa redaksi dari ayat ﴿وَعُلِّمْتُمْ﴾ ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Artinya, kalian telah diajarkan banyak hal yang tidak diketahui oleh kalian dan tidak diketahui pula oleh para orang tua kalian melalui Nabi Muhammad saw., padahal kalian memiliki Taurat, bahkan nenek moyang kalian lebih pandai dari kalian. Firman Allah SWT,

"Sungguh, Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan." **(an-Naml: 76)**

Az-Zamakhsyari berkata, "Ada yang berpendapat redaksi dalam ayat ini tertuju kepada orang-orang Quraisy yang beriman seperti firman Allah SWT,

"Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan." **(Yaasiin: 6)**

Berdasarkan pendapat Zamakhsyari, karunia yang diberikan kepada orang-orang Yahudi adalah Taurat.

Kemudian, Allah berfirman ﴿قُلِ اللَّهُ﴾ Katakan wahai Muhammad, Allah-lah yang menurunkan kitab Taurat kepada Musa dan kitab ini (Al-Qur'an) kepadaku atau katakan bahwa Allah-lah yang mengajari kalian kitab. Ibnu Abbas berkata, "Makna dari ayat ini ialah 'Katakanlah bahwa Allah-lah yang menurunkannya.'" Ibnu Katsir berkata, "Pendapat dari Ibnu Abbas adalah pendapat yang benar dalam penafsiran ayat ini."

Firman Allah ﴿ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ﴾ Biarkan mereka dalam kebodohan dan kesesatan mereka. Manakala kematian telah datang, mereka akan mengetahui apakah mereka yang akan mendapatkan hukuman atau hamba-hamba Allah yang bertakwa yang akan mendapatkannya?

Kemudian, Allah menegaskan fungsi Al-Qur'an dalam firman-Nya ﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ﴾ Al-Qur'an ini adalah kitab yang Kami turunkan. Ia memberi petunjuk kepada kebenaran dan jalan yang lurus, sebagaimana Taurat yang Kami turunkan kepada Nabi Musa. Kami menjadikannya penuh berkah dan kebaikan, mengukuhkan kitab-kitab sebelumnya, menjaga keasliannya, serta memberi kabar gembira dengan surga, pahala, dan ampunan bagi orang-orang yang taat kepada Allah. Di dalamnya ada ancaman neraka dan siksa bagi orang-orang yang bermaksiat kepada Allah serta memberi peringatan bagi penduduk Mekah dan sekitarnya, yakni wilayah Arab dan semua manusia, baik Arab maupun non Arab. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua.'" **(al-A`raaf: 158)**

"Agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya)." **(al-An`aam: 19)**

"Barangsiapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya." **(Huud: 17)**

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." **(al-Furqaan: 1)**

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, 'Sudahkah kamu masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." **(Aali 'Imraan: 20)**

Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْساً لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي

Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun dari para nabi sebelumku." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di antara dari lima hal tersebut ialah

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Dulu para nabi diutus untuk kaumnya saja, sementara aku diutus untuk seluruh manusia."

Oleh karena itu Allah berfirman dalam ayat berikutnya ﴿وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ﴾ Siapa saja yang beriman pada hari Kiamat dan hari akhir, tentu dia akan beriman serta membenarkan kitab yang diberkahi ini yang Kami turunkan kepadamu wahai Muhammad, yakni Al-Qur'an. Orang-orang Mukmin ialah mereka yang menjaga shalatnya, yakni melaksanakannya tepat pada waktunya. Mereka berlomba-lomba melakukan semua yang diperintahkan kepada mereka.

Fiqih kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Sikap mengagungkan Allah hukumnya wajib. Di antara tanda dari sikap itu ialah pengakuan bahwa Allah menurunkan kitab kepada para nabi-Nya sebagai rahmat dan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya.
2. Orang yang berilmu memiliki kewajiban untuk memperlihatkan apa yang ia ketahui dari hukum-hukum Allah. Ia dilarang memperlihatkan sebagian saja dan menyembunyikan sebagian yang lain.
3. Penjelasan mengenai kenabian Nabi Musa ditujukan untuk membantah ucapan orang-orang kafir Quraisy, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun pada manusia."
4. Sebuah *lafazh* yang maknanya bersifat mutlak, bisa saja maknanya bersifat khusus sesuai dengan adat atau peristiwa, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Allah membenci pendeta gemuk. Namun, tetap wajib berpegang pada kaidah, "Pelajaran diambil dari *lafazh*-nya yang bersifat umum, bukan dari sebabnya yang bersifat khusus."

   Tatkala orang-orang kafir Quraisy, Yahudi dan Nasrani sama-sama mengingkari kenabian Muhammad saw., bisa saja sebuah redaksi kalimat sebagian maknanya tertuju kepada orang-orang kafir Mekah dan sebagian lainnya tertuju kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani.[78]
5. Al-Qur'an adalah kitab yang diberkahi, mengandung banyak kebaikan dan anugerah, membenarkan kitab-kitab terdahulu yang asli, memeliharanya, menghapus sebagian hukum darinya, memberi kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat kebaikan dengan surga dan ampunan, serta memberi peringatan bagi orang-orang kafir dan orang-orang fasik dengan neraka dan adzab.
6. Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi saw. diutus kepada jin dan manusia, kepada semua ras, kelompok dan kaum tanpa ada pembedaan dan pemisahan antar satu jenis dengan jenis yang lain, satu ras dengan ras yang lain, satu waktu dan tempat dengan waktu dan tempat yang lain.
7. Iman kepada hari akhir adalah dasar agama. Barangsiapa yang mengimaninya, akan mengimani Al-Qur'an. Sama halnya dengan shalat, ia adalah tiang agama. Barangsiapa yang menegakkannya, ia akan menegakkan agama seluruhnya. Barangsiapa yang menghancurkannya, ia akan menghancurkan agama seluruhnya.

MEMBUAT KEDUSTAAN ATAS NAMA ALLAH DAN HUKUMAN BAGI PELAKUNYA

Surah al-An`aam Ayat 93-94

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ قَالَ اُوْحِيَ اِلَيَّ وَلَمْ يُوْحَ
اِلَيْهِ شَيْءٌ وَّمَنْ قَالَ سَاُنْزِلُ مِثْلَ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ ۗوَلَوْ تَرٰٓى اِذِ
الظّٰلِمُوْنَ فِيْ غَمَرٰتِ الْمَوْتِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَاسِطُوْٓا

78 *Tafsir ar-Razi:* XIII/76.

أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata,), 'Keluarkanlah nyawamu.' Pada hari ini kamu akan dibalas dengan adzab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah). **(al An`aam: 93-94)**

Qiraa'aat

As-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membaca kalimat ﴿جِئْتُمُونَا﴾ dengan (جِيتُمُونَا).

Kata ﴿بَيْنَكُمْ﴾ dibaca (بَيْنَكُمْ) dalam *qiraa'aat* Nafi', Hafsh, dan Kisa'i. Dalam *qiraa'aat* lainnya dibaca (بَيْنُكُمْ).

I'raab

Kalimat ﴿وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ﴾ adalah *jumlah ismiyah* dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿الظَّالِمِينَ﴾. *Ha'*dan *miim* pada kata ﴿أَيْدِيهِمْ﴾ kembali kepada ﴿وَالْمَلَائِكَةُ﴾. Kalimat ﴿وَأَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *nashab* dengan *fi'il* yang *muqaddar*. *Taqdiir*-nya adalah (يَقُوْلُوْنَ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ). Pembuangan kata (يَقُوْلُوْنَ) dan (القَوْلُ) sering terjadi dalam ucapan orang Arab. Kata ﴿الْيَوْمَ﴾ dibaca *nashab* oleh kalimat ﴿أَخْرِجُوا﴾, dan ada yang mengatakan oleh kalimat ﴿تُجْزَوْنَ﴾.

Pada kalimat ﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُوْنَا فُرَادَى﴾, kata (فُرَادَى) dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir marfu'* pada kalimat ﴿جِئْتُمُوْنَا﴾. Kata (فُرَادَى) tidak bertanwin karena diakhiri dengan *alif ta'nits*.

Huruf *kaaf* pada kata ﴿كَمَا﴾ dalam posisi *nashab* sebab ia sebagai sifat dari *masdhar* yang dibuang. *Taqdiir*-nya adalah (وَلَقَدْ جِئْتُمُوْنَا مُنْفَرِدِيْنَ مِثْلَ حَالِكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ).

Kalimat ﴿لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ﴾ dibaca *nashab* sebagai *zharaf*. *Taqdiir*-nya ialah (لَقَدْ تَقَطَّعَ مَا بَيْنَكُمْ) ketika (مَا) adalah *isim nakirah maushuufah* dan kalimat ﴿بَيْنَكُمْ﴾ adalah sifatnya, lalu *maushuuf*-nya dibuang. Ia tidak boleh menjadi *maushuul* menurut madzhab ulama Basrah sebab *isim maushul* tidak boleh dibuang, sedangkan ulama Kufah membolehkannya.

Balaaghah

Kalimat ﴿فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ﴾ adalah *isti'aarah* ketika rasa berat dan sakitnya kematian diserupakan dengan orang yang tenggelam dalam kerasnya kematian.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ﴾ tidak ada yang lebih zalim. ﴿افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا﴾ membuat-buat kebohongan, berkata, atas nama Allah, padahal Allah tidak berfirman demikian. Hal itu misalnya dilakukan dengan cara mengaku-ngaku telah diangkat menjadi nabi, padahal dia tidak mendapatkan wahyu kenabian atau dengan menjadikan sekutu

bagi Allah. ﴿وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللهُ﴾ orang-orang yang mengejek. Mereka berkata, "Kalau kami mau, kami bisa membuat seperti Al-Qur'an ini." ﴿وَلَوْ تَرَى﴾ sekiranya kamu tahu wahai Nabi Muhammad. ﴿فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ﴾ sakaratul maut. Kata ﴿غَمَرَاتِ﴾ adalah jamak dari (غَمْرَة) yakni kedahsyatan. ﴿الْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوْا أَيْدِيْهِمْ﴾ memukul dan menyiksa mereka. Para malaikat berkata, dengan keras kepada mereka ﴿أَخْرِجُوْا أَنْفُسَكُمْ﴾ keluarkan nyawa kalian untuk kami cabut. ﴿الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ﴾ hari Kiamat ketika manusia dibangkitkan untuk dihisab dan dibalas. ﴿الْيَوْمَ﴾ adalah waktu yang sudah dikenal, yakni 24 jam. ﴿عَذَابَ الْهُوْنِ﴾ adzab yang menghinakan. Makna dari kata (الْهُوْن) tertera juga dalam firman Allah SWT,

"Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan." **(an-Nahl: 59)**

Kata (الْهَوْن) dengan *fathah* pada huruf *ha',* artinya adalah lembut, sebagaimana firman Allah SWT,

"Orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati." **(al-Furqaan: 63)**

﴿تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللهِ غَيْرَ الْحَقِّ﴾ Mengatakan sesuatu yang batil berupa pengakuan dusta dengan mengaku-ngaku sebagai nabi dan telah mendapatkan wahyu. ﴿تَسْتَكْبِرُوْنَ﴾ sombong dan tidak mau beriman. Kalimat jawab dari ayat, ﴿وَلَوْ تَرَى﴾ adalah "Niscaya kamu akan melihat hal yang mengerikan."

﴿فُرَادَى﴾ bentuk jamak dari kata (فَرْد) artinya mereka tidak bersama keluarga, harta, dan anak. ﴿كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ dalam keadan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan tidak berkhitan. ﴿خَوَّلْنَاكُمْ﴾ Kami berikan kalian harta. Kata (الْخَوَل) artinya pelayan atau pembantu. Kalian tinggalkan apa yang Kami anugerahkan kepada kalian di dunia, yakni tidak bisa mengambil manfaat apa pun. Itu semua atas kehendak Allah dan bukan dari kalian. ﴿وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمْ﴾ Kami tidak melihat berhala-berhala itu bersama kalian. Hal ini sebagai hinaan bagi mereka. ﴿الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيْكُمْ﴾ berhala-berhala yang kalian anggap berhak untuk disembah. ﴿لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ﴾ dengan dibaca *dhammah* (بَيْنُكُمْ) artinya telah putus hubungan kalian atau telah lepas dari kalian. Dalam bacaan *nashab* (بَيْنَكُمْ), ia sebagai *zharaf,* artinya telah terputus hubungan antar kalian. (الْبَيْنُ) artinya hubungan, jarak antar dua bagian atau lebih. Ia juga bisa di-*idhafah*-kan kepada *mutsanna,* seperti firman Allah ﴿فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ﴾ dan juga kepada jamak seperti firman-Nya, ﴿أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ﴾. Ia tidak bisa di-*idhafah*-kan kepada *isim mufrad* kecuali jika diulang, seperti ﴿هٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ﴾.

﴿وَضَلَّ عَنْكُمْ﴾ hilang dari kalian. ﴿مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ﴾ syafaat yang kalian harapkan.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 93

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman Allah SWT ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا﴾ dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Musailamah, sedangkan ayat, ﴿وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللهُ﴾ turun mengenai Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah. Dia dulu menulis untuk Nabi Muhammad saw.. Beliau membacakan kepadanya kalimat ﴿عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ﴾. Lalu, Abdullah bin Saad menulis ﴿غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ﴾ dan membaca di hadapan Nabi. Nabi bersabda, 'Ya, betul.' Kemudian, Abdullah keluar dari Islam bergabung dengan orang-orang Quraisy."

Ath-Thabari meriwayatkan dari as-Suddi yang sama dengan itu dengan tambahan, "Jika Muhammad mendapatkan wahyu, aku juga mendapatkan wahyu. Jika Allah menurunkan ayat kepadanya, aku juga bisa menurunkan ayat sebagaimana yang Allah turunkan. Muhammad berkata, ﴿سَمِيْعًا عَلِيْمًا﴾ dan aku mengatakan ﴿عَلِيْمًا حَكِيْمًا﴾."

2. Ayat 94

Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "An-Nadhr bin al-Harits berkata, 'Lata dan Uzza akan memberikan

syafaat kepadaku.' Lalu turunlah ayat, ﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ﴾."

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini adalah kelanjutan pembahasan tentang pembuktian kenabian. Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang turun dari Allah kepada Nabi Muhammad saw., dan ia sama seperti Taurat yang mereka akui turun kepada Nabi Musa dan mereka mengakui bahwa semua Nabi adalah manusia. Setelah itu, Allah menyebutkan ancaman-Nya terhadap orang yang mengaku mendapatkan kenabian dan risalah dengan kedustaan dan kebohongan yang mereka buat. Allah berfirman ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ﴾ Ancaman ini juga sebagai kesaksian akan kebenaran Nabi Muhammad saw. sebab di saat Allah menafikan status kenabian dari orang yang mengaku-ngaku telah mendapatkannya, hal itu merupakan penegasan dari-Nya akan status kenabian bagi orang yang telah mendapatkannya. Selain itu, Nabi Muhammad saw. adalah hamba yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Orang yang beriman kepada keduanya tidak akan menjatuhkan dirinya pada kezaliman yang dapat menjerumuskannya ke dalam adzab yang pedih. Di dalamnya terdapat pengakuan atas kenabian Nabi Muhammad saw. ketika Allah menjelaskan akibat dari sikap berdusta atas nama Allah.

Tafsir dan Penjelasan

Tidak seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang berdusta atas nama Allah, menjadikan sekutu atau anak bagi-Nya, atau mengaku mendapatkan kenabian dan risalah, padahal Allah tidak mengutusnya sebagai rasul kepada manusia. Bisa juga dengan berkata, "Aku telah diberikan wahyu," padahal dia tidak diberi wahyu. Perbedaan antara ucapan ini dengan sebelumnya adalah bahwa yang pertama dia sekadar mengaku telah mendapatkan wahyu, sementara yang kedua ia dengan tegas merasa telah menerima wahyu dan menafikannya dari Nabi Muhammad saw.. Dalam hal ini, ia telah melakukan dua kedustaan sekaligus: ia mengklaim sesuatu yang tidak ada dan menafikan apa yang ada.

Dia mengatakan "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan oleh Allah." Dengan kata lain dia mampu menurunkan seperti apa yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya, sebagaimana perkataan orang-orang musyrik,

"Jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini." **(al-Anfaal: 31)**

Ini adalah ancaman terhadap siapa saja yang melakukan salah satu dari ketiga hal di atas. Dua ucapan yang pertama adalah membuat-buat kedustaan atas nama Allah dan mengaku-ngaku telah mendapatkan wahyu, seperti Musailamah al-Kadzdzab, pembesar Yamamah, al-Aswad al-'Ansi dari San'a, Yaman, dan Thulaihah al-Asadi dari Bani Asad. Musailamah berkata, "Muhammad adalah rasul Quraisy, aku adalah rasul Bani Hanifah."

Maksud dari perkataan yang ketiga adalah sebagaimana yang diucapkan oleh an-Nadhr bin al-Harits, "Jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini." Dia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah dongeng, syair, dan kalau kami mau, kami akan membuat seperti itu.

Kemudian, Allah menyebutkan ancaman-Nya kepada orang-orang zalim seperti mereka. Allah berfirman ﴿وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ﴾ Wahai rasul dan semua yang mendengar dan membaca ketika kalian mendengan orang-orang zalim saat sakaratul maut, kedahsyatannya dan rasa sakitnya, kalian akan melihat hal yang mengherankan dan mengerikan

yang tidak bisa dideskripsikan. Pada saat itu, malaikat membuka lebar tangannya untuk mencabut nyawa mereka dengan pukulan dan paksaan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka?" **(Muhammad: 27)**

Di saat mencabut nyawa mereka, malaikat berkata, dengan nada menghina dan mengejek, "Serahkan nyawa dan ruh kalian kepada kami." Ini adalah bukti keras dan kejamnya proses pencabutan ruh tanpa ada penundaan sebab ketika orang kafir sedang sakarat, malaikat memberi kabar kepadanya akan adanya adzab, siksa, neraka Jahim, dan murka Allah. Pada saat itu, nyawanya tersebar di dalam tubuhnya dan tidak mau keluar. Kemudian, malaikat memukul mereka sampai nyawa mereka keluar dari tubuh mereka, dan malaikat berkata, ﴿الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ﴾ Pada hari ini, kalian benar-benar dihinakan sebagaimana dulu kalian mendustakan Allah, tidak mau mengikuti ayat-ayat-Nya, dan tidak mau tunduk kepada para rasul-Nya. Kalian tidak beriman kepada Al-Qur'an dan para rasul. Kalian membuat-buat sesuatu yang dusta dengan mengatasnamakan Allah. Yang dimaksud dengan ﴿الْيَوْمَ﴾, yaitu saat kematian ketika mereka diadzab dengan kerasnya pencabutan nyawa. Bisa juga maksudnya saat mereka mendapatkan adzab di alam barzakh dan hari Kiamat. ﴿الْهُوْنِ﴾ adalah penghinaan yang hebat. Kata (عَذَابَ) yang digandengan dengan (الْهُوْنِ) (عذاب الهون) sama seperti ungkapan (رَجُلُ سَوْءٍ), maksudnya adalah tenggelam dalam kehinaan.

Az-Zamakhsyari mengomentari firman Allah SWT ﴿وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ﴾ bahwa ini menunjukkan tarikan malaikat yang bersifat memaksa dan proses pencabutan nyawa yang keras tanpa lemah lembut. Para malaikat memperlakukan mereka seperti memperlakukan orang yang memiliki utang. Ia menjulurkan tangannya kepada orang yang berutang, meminta kepada mereka dengan memaksa tanpa ada penundaan. Dia berkata kepadanya, "Berikan hakku sekarang juga. Aku tidak akan pergi sampai mendapatkannya."[79]

Kemudian, Allah SWT berkata kepada mereka ﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى﴾ Kalian datang kepada Kami tanpa sesembahan, pelindung, pemberi syafaat, penolong, dan tanpa harta sebagaimana Kami ciptakan kalian pertama kali dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan tidak berkhitan. Kalian tinggalkan apa yang dulu kalian miliki di dunia. Di sini kalian tidak dapat mempergunakannya sebab ia dapat membantu kalian.

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman Allah,

"Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat." **(al-Baqarah: 174)**

sebab yang dimaksud dengan tidak berbicara dengan mereka, yakni berbicara dengan sikap memuliakan dan penuh ridha.

Ayat ini ditutup dengan celaan dan hinaan terhadap sikap mereka yang telah mebuat sekutu, berhala, dan patung-patung selama di dunia. Mereka mengira bahwa patung-patung itu akan memberi manfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman ﴿وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ﴾. Kami tidak melihat kalian bersama dengan pemberi syafaat kalian yakni patung-patung yang kalian sangka sebagai pemberi syafaat dan sekutu Allah.

﴿لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ﴾ pada hari Kiamat akan terputus hubungan loyalitas, kasih sayang, dan pertemanan. Kalian akan saling terpisah, jatuh dalam kesesatan, dan semua yang kalian kira dapat memberi pertolongan, baik berhala, patung, maupun sekutu akan lenyap

79 *Al-Kasysyaf*: I/514.

dan hilang. Allah SWT memanggil mereka di hadapan para makhluk,

"Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?" **(al-Qashash: 62)**

Allah berkata kepada mereka,

"Dan dikatakan kepada mereka, 'Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah, selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?'" **(asy-Syu`araa': 92-93)**

Yang dimaksud dengan firman Allah ﴿أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ﴾ ialah yang dijadikan tuhan dan berhak untuk disembah sebab ketika mereka menjadikan berhala itu sebagai tuhan dan sesembahan, mereka telah menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah dan sebagai tujuan dalam ibadah mereka.

Secara umum, kesimpulannya ialah bahwa harapan kalian terhadap apa yang kalian sangka telah sirna. Tidak ada penolong atau pemberi syafaat dan tidak ada jalan bagi kalian untuk menghindar dari adzab Allah

"(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(al-Infithaar: 19)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kedustaan yang paling besar adalah engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia-lah yang menciptakanmu atau mengada-adakan kebohongan atas nama Allah dan mengaku telah mendapatkan kenabian dan wahyu atau juga menafikan kenabian dari seorang nabi, seperti Nabi Muhammad saw. dan mengklaim bahwa engkau mampu menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.

Al-Qurthubi mengatakan "Di antara bentuknya adalah orang yang berpaling dari syari`at, sunnah, dan sunnah para salaf, kemudian dia berkata, 'Dalam benakku terlintas sesuatu, atau hatiku memberi informasi kepadaku.' Setelah itu, mereka menetapkan sebuah hukum sesuai dengan apa yang ada dalam hati mereka dan terlintas dalam pikiran mereka. Mereka mengaku bahwa itu berasal dari hati dan pikiran mereka yang bersih dari kotoran dan penuh dengan keikhlasan sehingga datanglah ilmu-ilmu Ilahi dan hakikat-hakikat rabbani. Mereka mengatakan bahwa hukum syari`at hanya berlaku bagi orang-orang yang bodoh dan kalangan umum saja. Adapun para wali dan orang-orang yang saleh, mereka tidak membutuhkan nash-nash syari`at lagi."

Ada sebuah ungkapan, "Mintalah fatwa kepada hatimu meskipun para mufti telah memberi fatwa." Mereka berdalil dengan peristiwa Nabi Khidhir yang mengambil ilmu melalui ilham tanpa bersandar pada ilmu yang dimiliki oleh Nabi Musa. Pendapat ini termasuk zindiq dan kufur, ia wajib dibunuh dan tidak perlu diminta untuk bertobat atau dimintai keterangan lagi. Apa yang mereka lakukan berakibat pada batalnya ketetapan Allah dan menyebabkan lahirnya keyakinan akan adanya nabi setelah Nabi Muhammad saw..

Patut untuk kita syukuri bahwa cerita dongeng dari orang-orang yang mengaku nabi itu telah selesai ditelan masa tanpa tersisa sebab ia tidak sejalan dengan kehidupan.

Ayat di atas menunjukkan bahwa proses pencabutan nyawa orang kafir sangat keras dan menyakitkan, sedangkan orang Mukmin prosesnya mudah dan lembut, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits mutawatir dari Abu Hurairah dan lainnya. Pasalnya, ruh orang Mukmin keluar dengan penuh kegembiraan karena akan bertemu dengan Allah. Ruh orang kafir dicabut dengan keras dan dikatakan kepadanya, "Wahai jiwa yang jelek! Keluarlah dengan kemurkaan menuju adzab Allah dan kehinaannya," sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh

Imam Ahmad, Bukhari Muslim, dan al-Baihaqi dari Abi Musa al-Asy'ari,

مَنْ أَرَادَ لِقَاءَ اللهِ أَرَادَ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

"Barangsiapa yang rindu bertemu Allah maka Allah juga rindu bertemu dengannya. Barangsiapa yang enggan bertemu Allah, maka Allah juga enggan bertemu dengannya." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan al-Baihaqi)**

Harta dan kenikmatan-kenikmatan dunia tidak bermanfaat pada hari akhir. Dalam sebuah hadits shahih, disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

يقُوْلُ ابنُ آدَمَ: مَالي مَالِي. وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ، وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ، وَتَارِكَةٌ لِلنَّاسِ.

"Manusia berkata, 'Hartaku, hartaku.' Hartamu adalah apa yang kamu makan lalu kamu habiskan, atau apa yang kamu pakai lalu menjadi usang, atau yang kamu sedekahkan dan menjadi simpanan bagimu. Selain itu akan hilang dan menjadi warisan."

Harta yang telah ia usahakan dan dia habiskan umurnya untuk memperolehnya, nanti akan ia tinggalkan dan tidak akan berguna baginya. Allah berfirman, ﴿وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ﴾. Demikian juga dengan sekutu dan berhala-berhala yang disembah selain Allah tidak akan memberikan manfaat. Semuanya tidak akan berguna pada hari Kiamat di hadapan Allah dan pada saat hisab. Allah berfirman, ﴿وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ﴾. Apa yang kalian jadikan bahan kedustaan di dunia telah lenyap. Diriwayatkan bahwa ayat ini turun kepada an-Nadhr bin al-Harits. Imam Muslim meriwayatkan bahwa Aisyah membaca firman Allah, ﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾. Lalu, ia berkata, "Wahai Rasulullah, betapa malunya nanti! Laki-laki dan perempuan akan dikumpulkan dalam satu tempat. Mereka akan saling memandang aurat yang lain." Lalu Rasulullah saw. berkata,

لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ. لا يَنْظُرُ الرِّجَالُ إِلَى النِّسَاءِ، وَلَا النِّسَاءُ إِلَى الرِّجَالِ، شَغَلَ بعضَهُمْ عَنْ بَعْضٍ

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. **('Abasa: 37).** *Laki-laki tidak akan memandangi perempuan dan perempuan juga tidak akan memandang laki-laki. Masing sibuk dengan urusannya sendiri."* **(HR Muslim)**

KEKUASAAN ALLAH YANG MENAKJUBKAN DI ALAM SEMESTA

Surah al-An`aam Ayat 95-99

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

"Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya, telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(al-An`aam: 95-99)**

Qiraa'aat

﴿الْمَيِّتُ﴾ dibaca (المَيْتُ) dalam bacaan Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, sedangkan imam yang lain membaca (المَيِّتُ).

﴿تؤفكون﴾ dibaca oleh Warsy, as-Susi, dan Hamzah dengan dalam keadaan *waqaf* (تُوْفَكُوْنَ).

﴿وجعل الليل﴾ dibaca (وَجَعَلَ الليل). Ini adalah bacaan Ashim, Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf, sedangkan imam yang lain membaca dengan.(وَجَاعِلُ اللَّيْلِ)

﴿فمستقرٌّ﴾ dibaca (فَمُسْتَقِرٌّ). Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu Amr, sedangkan imam yang lain membaca dengan (فَمُسْتَقَرٌّ).

﴿مُتَشَابِهٍ انْظُرُوْا﴾ dibaca oleh Abu Amr, Ashim dan Hamzah dengan *kasrah* tanwin itu dalam keadaan *washal.* Imam-imam yang lain membaca *dhammah* dalam keadaan *washal*. Namun, semuanya membaca *dhammah hamzah washal* itu dalam keadaan *ibtida'*.

﴿إلى ثَمَرِهِ﴾ dibaca (إِلَى ثُمُرِهِ) oleh Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf, sedangkan imam yang lain membaca (إِلَى ثَمَرِهِ).

I'raab

Pada kalimat ﴿وجعل اللَّيْلَ سَكَنًا﴾, kata (اللَّيْلُ) adalah *maf'ul* pertama, sedangkan ﴿سَكَنًا﴾ adalah *maf'ul* kedua. Kata ﴿وَالشَّمْسَ وَالقَمَرَ﴾ *athaf* pada kata ﴿اللَّيْلُ﴾. Kata ﴿حُسْبَانًا﴾ artinya memiliki perhitungan. Ia adalah maf'ul kedua. As-Suyuthi berkata, "Ia adalah *haal* dari kata yang *muqaddar* dengan *taqdiir* (يَجْرِيَانِ بِحُسْبَانٍ) sebagaimana dalam ayat di surah ar-Rahmaan.

Sementara itu, yang membaca (جَاعِلُ اللَّيْلِ) meng-*idhafah*-kan *isim fa'il* kepada kata (اللَّيْلِ). Kata ﴿سَكَنًا﴾ dibaca *nashab* dengan *fi'il muqaddar,* yaitu ﴿وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا﴾. Demikian juga ﴿وَالشَّمْسَ وَالقَمَرَ﴾ dibaca *nashab* dengan *taqdiir fi'il* (وَجَعَلَ).

Kata ﴿فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ﴾ dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'*. *Khabar* dari keduanya dibuang, yakni (فَمِنْكُمْ مُسْتَقِرٌّ)، (وَمِنْكُمْ مُسْتَوْدَعٌ) atau (مُسْتَقِرٌّ فِي الأَرْحَامِ، مُسْتَوْدَعٌ فِي الأَصْلَابِ). Kalimat ﴿وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ﴾ yakni (فَاسْتَقِرْ مِنَ النَّخْلِ). Kalimat ﴿مِنْ طَلْعِهَا﴾ adalah *badal* dari kata ﴿مِنَ النَّخْلِ﴾. Kata ﴿قِنْوَانٌ﴾ dibaca *rafa'* dengan kalimat ﴿مِنْ طَلْعِهَا﴾ sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kata kedua dapat menjadi *amil*, seperti pada kalimat (قَامَا وَقَعَدَ الزَّيْدَانِ). Ini adalah madzhab ulama Bashrah. Ia dibaca *rafa'* dengan kalimat ﴿وَمِنَ النَّخْلِ﴾ sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kata pertama yang menjadi *amil,* seperti kalimat (قَامَ وَقَعَدَا الزَّيْدَانِ). Ini adalah madzhab Kufah.

Kalimat ﴿وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ﴾ dibaca *nashab* dan di-*athaf*-kan kepada ﴿نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا﴾. Bisa juga dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'* dari *khabar* yang dibuang, yaitu ﴿وَلَهُمْ جَنَّاتٌ﴾.

Pada kalimat ﴿انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ﴾, kata (ثَمَر) adalah *isim jins*. Ia adalah bentuk jamak dari (ثَمَرَة), seperti (شَجَرَة) dan (شَجَر), sedangkan yang membaca *dhammah* (ثُمُرِهِ), merupakan bentuk jamak dari (ثِمَار). Kata (ثِمَار) adalah bentuk jamak dari (ثَمَرَة) sehingga ia menjadi *jam'ul jam'i.*

Balaaghah

Kalimat ﴿يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ﴾ terdapat *ath-thibaaq*. Kalimat ﴿وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ﴾ pengulangan dua kata yang sejenis dengan menjadikan kata yang disebutkan di akhir kalimat berada di awal kalimat.

Kalimat ﴿فَأَنَّى تُؤْفَكُوْنَ﴾ adalah pertanyaan dengan nada pengingkaran yang mengandung makna penafian. Maksudnya ialah tidak ada alasan bagi kalian untuk berpaling dari keimanan setelah ada bukti yang nyata. Kalimat ﴿فَأَخْرَجْنَا بِهِ﴾ terdapat ada bentuk *iltifat* (pengalihan) dari bentuk *gaibah* (bentuk orang ketiga tunggal). Hal ini bertujuan untuk memberikan perhatian yang serius mengenai Zat Yang Mengeluarkan (Allah) dan petunjuk akan keagungan nikmat-Nya. Kata ﴿وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ﴾ *athaf* dari kata yang bermakna khusus kepada yang umum untuk menunjukkan posisinya yang istimewa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَالِقُ﴾ yang memecahkan. (الْفَلْقُ، الْفَرْقُ، الْفَتْقُ) memiliki makna yang sama, yakni terpecahnya sesuatu disertai dengan terlihatnya apa yang ada di dalam. ﴿الْحَبِّ﴾ gandum dan sejenisnya yang ada di dalam bulir dan mayang. ﴿النَّوَى﴾ adalah jamak dari (نَوَاة), yaitu biji kurma, anggur, dan sejenisnya. Maknanya ialah Allah yang mengeluarkan biji dari tumbuhan dan benih dari pohon kurma dan anggur. ﴿يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ﴾ mengeluarkan yang hidup dari yang mati, seperti manusia dari sperma dan burung dari telur. ﴿وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ﴾ mengeluarkan yang mati dari yang hidup, seperti air mani dari manusia dan telur dari burung. ﴿ذَلِكُمْ﴾ yang mengeluarkan itu semua adalah Allah. ﴿فَأَنَّى تُؤْفَكُوْنَ﴾ mengapa kalian berpaling dari keimanan setelah adanya bukti yang nyata.

﴿فَالِقُ الْإِصْبَاحِ﴾ yang mengeluarkan cahaya shubuh (cahaya yang pertama kali muncul di siang hari) dari kegelapan malam. (الْإِصْبَاحُ) adalah *mashdar* yang mempunyai makna shubuh. ﴿سَكَنًا﴾ di malam hari makhluk-makhluk beristirahat dari kepenatannya. ﴿وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *athaf* pada kata ﴿اللَّيْلَ﴾.﴿حُسْبَانًا﴾ hitungan waktu. Kata (حُسْبَان) dan (حِسَاب) artinya penggunaan bilangan untuk sesuatu dan waktu. ﴿ذَلِكَ﴾ yang tersebut di atas. ﴿تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ﴾ ketentuan Yang Mahaperkasa dalam kerajaan-Nya. ﴿الْعَلِيْمِ﴾ Yang Maha Mengetahui makhluk-Nya.

﴿فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ﴾ dalam kegelapan daratan dan lautan, maksudnya dalam perjalanan. ﴿قَدْ فَصَّلْنَا﴾ telah Kami jelaskan. ﴿الْآيَاتِ﴾ dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Kami. ﴿لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ﴾ bagi kaum yang merenungkan. ﴿أَنْشَأَكُمْ﴾ Dia menciptakan kalian. ﴿مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ dari diri yang satu, yakni Adam. ﴿فَمُسْتَقَرٌّ﴾ tempat tinggal kalian, baik di rahim maupun di bumi, sebagaimana firman Allah,

"Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." **(al-Baqarah: 36)** dan **(al-A`raaf: 24)**

﴿وَمُسْتَوْدَعٌ﴾ tempat menitipkan sesuatu. ﴿لِقَوْمٍ يَفْقَهُوْنَ﴾ bagi kaum yang mengetahui sesuatu dengan pemikiran yang mendalam. ﴿فَأَخْرَجْنَا بِهِ﴾ Kami keluarkan (tumbuhan) dengan air. ﴿خَضِرًا﴾ tumbuhan hijau. ﴿نُخْرِجُ مِنْهُ﴾ Kami keluarkan dari tumbuhan hijau.﴿حَبًّا مُتَرَاكِبًا﴾ biji yang bertumpuk-tumpuk seperti bulir gandum dan sejenisnya. Pada kalimat ﴿مِنْ طَلْعِهَا﴾, kata (الطَّلْعُ) artinya yang pertama kali terlihat dan tampak dari bunga kurma sebelum kelopaknya pecah. ﴿قِنْوَانٌ﴾ adalah bentuk jamak dari (قِنْو) yakni tangkai kurma, sebagaimana pada anggur

(عُنْقُوْدٌ) dan gandum (سُنْبُلَةٌ). ﴿دَانِيَةٌ﴾ saling berdekatan dan mudah diraih. ﴿وَجَنَّاتٍ﴾ kebun-kebun. ﴿مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ﴾ serupa dalam beberapa sifat seperti daun, tidak serupa di sebagian yang lain seperti buah. Maksudnya daunnya mirip, tetapi buahnya tidak. ﴿وَيَنْعِهِ﴾ kematangannya, yakni ketika ia ranum dan tampak sempurna kematangannya. Maksudnya ialah wahai orang-orang yang mendengar firman ini, perhatikan kondisi buah tersebut dikala berbuah dengan penuh perenungan. Lihat pula saat ia matang, bagaimana ia bisa demikian. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ﴾ pada hal itu ada tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT untuk membangkitkan orang yang sudah mati. ﴿لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ bagi kaum yang beriman. Orang-orang yang beriman disebut secara khusus karena merekalah yang bisa mengambil manfaat dari itu semua bagi keimanan, berbeda dengan orang-orang kafir.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah membuktikan keesaan-Nya, menetapkan perkara kenabian dan beberapa perkara kebangkitan, dalam ayat-ayat ini Allah kembali menjelaskan beberapa dalil yang menunjukkan adanya Sang Pencipta. Di antaranya ialah kekuasaan-Nya dalam menciptakan, menghidupkan, dan mematikan makhluk, serta mengatur pergerakan planet, bintang dan pergantian malam dan siang.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini menyebutkan beberapa tanda kekuasaan-Nya yang mengagumkan dan hikmah-Nya yang agung. Diawali dengan tumbuhan ketika Dia menjelaskan bahwa Dialah yang mengeluarkan biji-bijian. Dia menjadikannya terbelah saat berada di dalam tanah dengan kekuasaan-Nya. Dari situlah berbagai jenis tanaman menjadi tumbuh. Munculan buah-buahan dengan berbagai jenis warna, bentuk, dan rasanya. Oleh karena itu, penafsiran dari firman Allah, ﴿فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ﴾ terdapat pada firman-Nya ﴿يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ﴾, artinya Dia mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang hidup dan bergerak dari biji dan benih yang mana ia bagaikan benda mati. Tentunya juga melalui berbagai macam usaha seperti menanam biji di tanah dan mengairi tanah dengan air. Hal ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keindahan hikmah-Nya.

Makna dari firman Allah ﴿يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ﴾ bahwa Dia menghidupkan tanaman yang hijau dan pepohonan dari keadaan mati. Yang dimaksud dengan hidup di sini adalah tumbuh dan berkembang, sedangkan maksud dari mati ialah yang tidak tumbuh dan tidak berkembang, seperti tanah, biji-bijian, telur, dan air mani. Jika dalam ilmu pengetahuan dikatakan bahwa dalam air mani dan sel telur ada kehidupan, maksudnya ialah kehidupan sel. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini adalah kehidupan yang tampak dan yang bergerak. Dalam ilmu pengetahuan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan proses kehidupan hewan dari yang tadinya mati ialah terbentuknya susunan tubuh dari makanan. Jadi, makhluk hidup akan tumbuh dengan cara mengonsumsi sesuatu yang mati, dan makanan merupakan benda mati yang tidak tumbuh.

Makna dari firman Allah, ﴿وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ﴾ adalah mengeluarkan biji dari tumbuhan, telur, dan air mani dari hewan. Menurut ilmu pengetahuan, disebutkan, "Maksudnya ialah proses sekresi seperti susu ketika ia adalah zat cair yang tidak ada unsur yang hidup. Berbeda dengan air mani, di dalamnya ada entitas yang hidup dan ia keluar dari sesuatu yang hidup. Demikianlah yang hidup akan tumbuh dari yang mati dan yang mati keluar dari yang hidup."

﴿ذَٰلِكُمُ اللَّهُ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ﴾ yang melakukan hal itu adalah zat yang mempunyai kekuasaan yang

sempurna dan hikmah yang mendalam, Zat yang menghidupkan dan mematikan. Dialah Allah satu-satunya pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya. Mengapa kalian berpaling dari kebenaran menuju kebatilan? Kalian menyembah selain dari-Nya dan kalian menyekutukan-Nya dengan yang lain yang tidak memiliki kekuasaan apa pun.

Allah yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat. Dia menciptakan cahaya dan kegelapan, sebagaimana firman-Nya di awal surah ini.

"Dan menjadikan gelap dan terang." **(al-An`aam: 1)**

Dialah yang menyingsingkan kegelapan malam dari awal Shubuh lalu menyinari alam. Cakrawala menjadi bersinar dan kegelapan menghilang. Malam berlalu dengan kegelapannya dan siang pun datang dengan cahaya dan sinarnya, sebagaimana firman-Nya,

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat." **(al-A`raaf: 54)**

Allah SWT menjelaskan kekuasaan-Nya dalam menciptakan sesuatu yang saling berlawanan dan berbeda-beda yang menunjukkan kesempurnaan keagungan-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya. Allah menyebutkan bahwa Dialah yang menyingsingkan Shubuh. Lalu, Allah menyebutkan perbandingannya melalui firman-Nya, ﴿وَجَعَلَ الَّيْلَ سَكَنًا﴾. Malam menjadi tenang dan gelap agar dapat beristirahat di dalamnya. Orang yang lelah karena kerja di siang hari bisa beristirahat di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan." **(an-Naba': 9-11)**

Kemudian Allah berfirman, ﴿وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا﴾ Allah menjadikan sistem peredaran matahari dan bulan untuk perhitungan dan untuk menghitung jumlah bulan dan tahun. Keduanya berjalan dengan hitungan yang detail, sebagaimana firman Allah SWT,

"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan." **(ar-Rahmaan: 5)**

Keduanya berjalan sesuai dengan perhitungan rapi, terukur, tidak berubah, dan tidak berbenturan. Masing-masing dari keduanya mempunyai garis edar yang dilalui pada musim panas dan musim dingin. Hal itu berakibat pada perbedaan lama dan pendeknya malam dan siang, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu)." **(Yuunus: 5)**

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tiga tanda kebesaran yang ada di langit—sebagaimana pada ayat ﴿فَالِقُ الإِصْبَاحِ﴾—dan tiga tanda kebesaran-Nya di bumi. Pertama, hadirnya waktu pagi dengan pancaran cahaya yang merupakan fenomena keindahan alam sebagai sarana untuk merenungkan ciptaan Allah. Kedua, dijadikannya malam sebagai waktu yang tenang sebagai nikmat dari Allah agar tubuh beristirahat, jiwa menjadi tenang dan rehat dari aktifitas yang melelahkan di siang hari. Ketiga, matahari dan bulan dijadikan sebagai perhitungan untuk kebutuhan manusia guna mengetahui perhitungan waktu untuk ibadah, muamalah, dan kalender.

Sebagaimana diketahui dalam ilmu astronomi bahwa bumi mempunyai dua macam putaran. Putaran yang terjadi dalam dua puluh empat jam untuk menghitung hari (rotasi) dan putaran yang terjadi dalam setahun mencakup empat musim untuk menghitung tahun masehi.

﴿ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ﴾ hal ini terjadi berdasarkan ketentuan Yang Mahaperkasa yang tak dapat

dicegah dan dilawan, yang menguasai segala urusan, dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada satu benih pun di bumi dan langit yang tidak diketahui oleh Allah. Dialah yang menentukan takaran sesuai dengan hikmah, sebagaimana firman-Nya,

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(al-Qamar: 49)**

Dapat kita ketahui bahwa setiap kali Allah menyebutkan penciptaan malam dan siang, matahari dan bulan, Dia selalu menutupnya dengan penegasan mengenai keagungan dan ilmu-Nya.

Kemudian Allah menjelaskan keutamaan bintang-bintang, ﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ﴾. Selain matahari dan bulan, Allah juga menciptakan bintang yang terang sebagai petunjuk dalam perjalanan sehingga manusia terhindar dari kesesatan dan kesalahan dalam perjalanan, sebagaimana disebut oleh ahli falak, bintang-bintang tersebut jumlahnya berjuta-juta. Belum lagi bintang yang belum diketahui keberadaannya, tentu jumlahnya lebih banyak lagi.

Dengan melihat apa yang ada di alam langit, baik berupa keagungan dan keteraturan dalam sistem maupun keindahan penciptaan, Allah mengakhiri ayat dengan firman-Nya, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾. Kami telah menjelaskan kepada kalian ayat-ayat Qur`aniyyah dan kauniyyah bagi orang-orang yang mempunyai ilmu dan pengetahuan, yaitu mereka yang mengetahui rahasia dari keagungan ayat-ayat ini dan menjadikannya sebagai dalil mengenai keberadaan, kekuasaan, keesaan, dan ilmu Allah. Jika yang dimaksud dengan ayat adalah ayat-ayat Al-Qur'an, ia ditujukan kepada para pemikir, peneliti, dan pakar agar mereka semakin giat dalam melakukan penelitian dan bertambah kuat keimanannya. Namun, jika yang dimaksud dengan ayat di atas adalah ayat kauniyyah, maknanya ialah bahwa ayat ini ditujukan kepada para ulama sebagai dalil bagi mereka untuk mengetahui keagungan Allah SWT. Tidak ada yang mengetahui rahasia ayat-ayat ini selain para ulama sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!" **(al-Hasyr: 2)**

Setelah menjelaskan ayat-ayat Allah di bumi dan di langit, Allah menjelaskan tanda kebesaran-Nya yang ada pada diri manusia. Allah berfirman, ﴿وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم﴾. Allah menciptakan kalian pada mulanya dari satu jiwa, yakni Adam. Dialah manusia pertama yang semua keturunan manusia berasal darinya dengan cara reproduksi dan menikah. Allah SWT berfirman,

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." **(an-Nisaa': 1)**

Penciptaan semua manusia dari satu jiwa ini menunjukkan kekuasaan, ilmu, hikmah, dan keesaan Allah. Hal ini juga menuntut kita untuk mensyukuri nikmat dan menjadi petunjuk bahwa asal dan jenis manusia adalah satu. Dengan begitu, mereka dituntut untuk saling mengenal dan bekerja sama antar sesama sebab mereka berasal dari satu sumber dan satu bapak sehingga mereka adalah saudara. Hubungan persaudaraan selalu menginginkan adanya persatuan, bukan saling membunuh dan memerangi.

Kemudian, Allah menjelaskan bagaimana keberlangsungan keturunan manusia dan proses kelahirannya yang terjadi dalam waktu yang telah ditentukan dan hanya diketahui oleh Allah. Allah berfirman, ﴿فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ﴾. Bagi

kalian ada tempat menetap di dalam rahim dan tempat menyimpan yaitu di dalam tulang rusuk atau tempat tinggal di bumi dan tempat untuk dititipkan di dalam tanah atau bisa juga maknanya adalah tempat tinggal di dunia dan tempat penyimpanan ketika mati atau di antara kalian ada yang menetap dan ada yang tersimpan.

Kami telah menjelaskan tanda kebesaran pada makhluk bagi kaum yang memahami dan menghayati Al-Qur'an serta mengetahui makna dan pelajaran darinya yang hal itu menunjukkan kekuasaaan dan kehendak Kami, ilmu, dan hikmah Kami, serta keutamaan dan rahmat Kami.

Allah menggunakan kata *'ilm* dalam firman-Nya ﴿لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ ketika menyebutkan bintang-bintang dan menggunakan kata *alfiqh* ﴿لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ﴾ di saat menyebutkan penciptaan anak Adam. Hal ini terjadi karena hikmah dari penciptaan manusia dari jiwa yang satu dan hikmah dari penempatan mereka dalam kondisi yang berbeda-beda hanya bisa diketahui melalui pengamatan yang teliti, pemahaman yang mendalam dan pemikiran yang cerdas. Inilah makna dari *al-fiqh* dan ini sesuai dengan konteks ayatnya. Adapun pengetahuan mengenai posisi bintang-bintang dan penggunaannya sebagai petunjuk dalam perjalanan, tidak membutuhkan analisis yang detail dan pemikiran yang tajam. Cukup dengan beberapa bekal saja, baik bekal ilmu, pengalaman, percobaan, maupun pengamatan yang bersandar pada penglihatan saja.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan salah satu ayat kauniyyah yang ada pada tumbuhan, yaitu turunnya air dari langit dan dijadikannya air tersebut sebagai penyebab tumbuhnya tanaman. Allah SWT berfirman, ﴿وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ Dialah Allah yang dengan kekuasaan, pengaturan, dan hikmah-Nya menurunkan air dari awan dengan kadar tertentu sebagai pembawa keberkahan dan rezeki bagi hamba. Dengan air itu, Dia menghidupkan dan merawat makhluk-Nya sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada mereka. Dengan hujan ini pula kami jadikan tanaman-tanaman menjadi tumbuh dengan berbagai macam variasinya, baik bentuk, ciri khas, maupun buahnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dan yang lainnya dalam hal rasanya." **(ar-Ra`d: 4)**

"Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air." **(al-Anbiyaa': 30)**

Kami tumbuhkan tanamah dan pepohonan yang hijau dengan menggunakan air hujan. Setelah itu, Kami ciptakan biji dan buah di dalamnya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman ﴿فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا﴾. Biji-biji itu Kami rangkai antara yang satu dengan yang lainnya. Ayat ini adalah penjelasan tentang tumbuhan yang tidak memiliki batang. Setelah itu, beralih pada penjelasan mengenai tanaman yang memiliki batang. Allah berfirman ﴿وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ﴾. Kami keluarkan dari mayang kurma tangkai-tangkai yang mudah diraih. Di antara tanaman yang Kami keluarkan juga adalah tanaman anggur.

Dari semua tumbuhan yang sudah dijelaskan, baik kurma, anggur, maupun buah-buahan yang lain, Aku sebut secara khusus buah zaitun dan delima. Keduanya memiliki kemiripan pada daun dan bentuknya, tetapi buahnya berbeda, baik bentuk, rasa, dan kekhasannya. Ada yang manis, asam, dan ada yang pahit. Hal itu menunjukkan kekuasaan dari Sang Pencipta.

Lihatlah dengan penuh penghayatan dan perenungan, bagaimana kondisi buah dari pepohonan dan tumbuhan ketika berbuah. Bagaimana pula kondisinya ketika ia telah matang dan sempurna. Ia berubah dari kering kemudian dipenuhi dengan air, berbuah, dan

berbunga. Setiap buah ada rasa, ukuran, dan warna tersendiri. Bandingkanlah buah-buah itu dan renungkanlah kekuasaan Pencipta yang menciptakan dari tiada menjadi ada. Sebelumnya ia berupa batang yang kering, kemudian menjadi lunak, segar, basah, dan berubah dalam hal warna, bentuk, rasa dan aromanya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dan yang lainnya dalam hal rasanya." **(ar-Ra`d: 4)**

Sesungguhnya, pada hal-hal yang kalian diperintahkan untuk mengamatinya, terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan dari kekuasaan, hikmah, dan rahmat Allah. Semua itu dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang beriman dan yakin kepada Allah serta mengikuti rasulnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengandung lima bukti dari adanya Allah, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan kebijaksanaan-Nya. Lima bukti tersebut berikut ini.

Pertama, berdasarkan fenomena tumbuhan dan hewan. Allah menciptakan biji-bijian dan mengeluarkannya untuk menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan. Ia menumbuhkan tanaman dari biji yang kering menjadi lunak, segar, dan hijau. Ia mengeluarkan sesuatu yang kering dari tumbuhan yang hidup dan berkembang, sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zajjaj. Ia mengeluarkan manusia dari air mani dan mengeluarkan air mani dari manusia, sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli tafsir seperti al-Qurthubi. Ia juga menciptakan orang yang beriman dari ayah yang kafir seperti Nabi Ibrahim dan menciptakan orang kafir dari seorang ayah yang Mukmin sebagaimana yang terjadi pada anak Nabi Nuh. Ia pula yang menciptakan orang yang maksiat dari seorang ayah yang taat dan sebaliknya, sebagaimana pendapat dari Ibnu Abbas.

Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang hidup lebih mulia daripada yang mati. Oleh karena itu, Allah menggunakan redaksi kata kerja untuk jenis yang pertama, sedangkan untuk jenis yang kedua, redaksi yang dipakai adalah kata benda. Hal ini sebagai penegasan bahwa mengeluarkan yang hidup dari yang mati lebih diutamakan daripada mengeluarkan yang mati dari yang hidup.

Kedua, berdasarkan fenomena perbintangan. Dengan melihat jenis ini, kekuasaan Allah terlihat lebih tampak sebab terbelahnya kegelapan malam dengan masuknya cahaya pagi merupakan bukti yang lebih besar yang menunjukkan kekuasaan-Nya daripada terbelahnya biji pada tumbuhan dan pohon. Selain itu, fenomena perbintangan juga lebih kuat pengaruhnya pada hati daripada fenomena yang ada di bumi. Dari sini, ada tiga fenomena perbintangan yang memiliki keterkaitan dengan bumi, yaitu munculnya cahaya pagi, yakni Dia yang mengeluarkan cahaya dari kegelapan dan Dia Pencipta cahaya dan kegelapan, Dia Yang Menjadikan malam sebagai waktu untuk beristirahat, dan Dia Yang Menciptakan matahari dan bulan sebagai perhitungan untuk kemaslahatan hamba. Allah SWT yang mengatur pergerakan matahari dan bulan dengan perhitungan tertentu. Semua ini adalah dalil yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaaan Allah, dan sebagai anugerah, rahmat, dan karunia dari Allah kepada makhluk.

Ketiga, berdasarkan fenomena langit. Allah SWT menciptakan bintang-bintang demi kemaslahatan hamba dengan menjadikan cahayanya sebagai petunjuk selama perjalanan

di kegelapan darat dan laut di saat mereka tidak melihat matahari dan bulan. Hal ini merupakan bukti akan kesempurnaan, rahmat, dan hikmah-Nya. Bintang, matahari, dan bulan juga digunakan untuk mengetahui kiblat. Selain itu, bintang-bintang juga berfungsi sebagai cahaya langit.

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang." **(ash-Shaaffaat: 6)**

Ia juga berfungsi untuk melempar setan,

"Dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan." **(al-Mulk: 5)**

Bintang juga menjadi wasilah untuk melakukan perenungan terhadap keagungan yang ada di langit.

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata,), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka.'" **(Aali 'Imraan: 191)**

Sebagian ulama salaf berkata, "Barangsiapa yang meyakini adanya fungsi bintang selain dari tiga hal yang telah disebutkan, ia telah melakukan kesalahan dan berdusta atas nama Allah SWT." Ketiga hal itu ialah Allah menjadikannya sebagai hiasan di langit, sebagai alat untuk melempar setan, dan ia dijadikan sebagai petunjuk di kegelapan darat dan laut.

Keempat, berdasarkan fenomena manusia. Dimulai dari penciptaan manusia dari satu jiwa—yakni Adam, penyimpanan asal usul manusia di tulang rusuk dan rahim, dan pembentukan manusia, sebagaimana firman-Nya,

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikan?" **(adz-Dzaariyaat: 21)**

Ini termasuk bukti akan keberadaan dan kesempurnaan kekuasaan dan ilmu Allah SWT.

Kelima, berdasarkan proses perkembangan tanaman dan jenis-jenis tanamannya, serta aneka ragam buah-buahannya, yakni penurunan hujan dari langit, ditumbuhkannya berbagai macam tumbuhan dan tanaman dengan air, penciptaan buah-buahan dan bunga-bunga yang sangat banyak, yang berbeda bentuk, warna, rasa, dan aroma. Itu semua merupakan nikmat dan karunia yang paling besar, termasuk bukti paling nyata yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Ilahi. Sungguh benar penutup dari ayat-ayat di atas, ﴿قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْأٓيَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾, ﴿قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْأٓيَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ﴾, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَأٓيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾, Kami beriman kepada Allah sebagai Tuhan kami, kami mengetahui Dia adalah Yang Haq Yang nyata, kami mengetahui dengan penuh kesadaran akan keagungan dan keluasan ilmu Allah, keutamaan-Nya, dan rahmat-Nya bagi semua makhluk.

Kalau kita perhatikan, di sini, Allah menyebutkan empat macam pepohonan, yakni kurma, anggur, zaitun, dan delima. Penyebutan tanaman didahulukan daripada pepohonan sebab tanaman adalah makanan, dan buah dari pohon adalah buah-buahan yang dimakan. Makanan pokok didahulukan daripada buah-buahan. Adapun penyebutan kurma yang didahulukan daripada semua buah karena ia adalah makanan pokok bagi orang Arab. Anggur disebutkan setelah kurma karena ia adalah buah-buahan yang paling baik karena bisa dimanfaatkan sejak kondisi asam, kemudian memerah, lalu menjadi anggur. Setelah itu, disimpan sebagai anggur kering selama setahun kemudian menjadi sirup dan cuka.

SEBUTAN-SEBUTAN YANG DINISBAHKAN KEPADA ALLAH SWT (JIN, ANAK, DAN ISTRI) DAN SIFAT ALLAH YANG TIDAK DAPAT DIJANGKAU OLEH INDRA

Surah al-An`aam Ayat 100-103

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan," tampa (dasar) pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti." **(al-An`aam: 100-103)**

Qiraa'at

﴿وَخَرَقُوا﴾ Imam Nafi' membaca (وخرّقوا).

I'raab

﴿شُرَكَاءَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'ul* pertama, sedangkan kata ﴿الْجِنَّ﴾ sebagai *maf'ul* kedua. Huruf *laam* pada kata ﴿لِلَّهِ﴾ *muta'alliq* dengan kata ﴿شُرَكَاءَ﴾. Boleh juga kita jadikan kata ﴿الْجِنَّ﴾ sebagai *badal* dari kata ﴿شُرَكَاءَ﴾. Sementara itu, huruf *laam* pada kata ﴿لِلَّهِ﴾ *muta'alliq* pada kata ﴿جَعَلَ﴾ atau kata ﴿الْجِنَّ﴾ dibaca *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, *taqdiir*-nya adalah (هُمُ الْجِنُّ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَخَرَقُوا﴾ seperti kata (اخْتَلَقُوا). (الْخَرْقُ وَالاِخْتِلَاقُ) dalam pembicaraan maknanya ialah membuat-buat kebohongan. ﴿الْخَلْقُ﴾ melakukan sesuatu dengan rapi dan halus. (إِبْدَاعٌ) membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. ﴿الْبَدِيعُ﴾ salah satu nama Allah SWT, yakni Yang Menciptakan dan membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Di antara penggunaan kata ini adalah bid`ah dalam agama (membuat-buat hal baru dalam agama) sebab bid`ah artinya yang belum pernah ada sebelumnya.

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ tak dapat dilihat. Kata (إِدْرَاكٌ) artinya terjangkau dan sampai pada sesuatu. Kata (الْبَصَرُ) artinya indra penglihatan. (اللَّطِيفُ) Yang Mahalembut kepada hamba-hamba dan kekasih-kekasih-Nya. (الْخَبِيرُ) Maha Mengetahui keadaan makhluk-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan lima bukti tentang ketuhanan, kesempurnaan kekuasaan, dan rahmat-Nya, Dia menyebutkan bahwa di antara manusia ada yang menetapkan sekutu bagi Allah, baik berupa jin maupun menisbahkan adanya keturunan bagi-Nya berupa anak laki-laki dan perempuan.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat di atas adalah sanggahan kepada orang-orang musyrik Arab yang menyekutukan Allah dengan lain-Nya dalam beribadah. Mereka menyembah jin dan menjadikannya sebagai sekutu Allah dalam beribadah. Adapun ibadah mereka kepada berhala tidak lain

karena ketundukan mereka kepada jin dan perintah jin kepada mereka untuk menyembah berhala itu, sebagaimana firman-Nya,

"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inasan (berhala) dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka." **(an-Nisaa': 117)**

"Yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan 'Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu, dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya).' Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata. (Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka." **(an-Nisaa': 118-120)**

Makna ayat tersebut adalah orang-orang musyrik Arab menjadikan sekutu-sekutu dari alam jin. Mereka menaati apa yang diperintahkan jin kepada mereka. Menurut Qatadah, jin adalah para malaikat yang disembah oleh mereka. Menurut Hasan al-Bashri jin adalah para setan yang ditaati oleh mereka dalam hal kemusyrikan dan maksiat. Orang-orang Majusi mengatakan bahwa dalam kebaikan ada tuhan dan dalam kejelekan juga ada tuhan yang lain, yakni iblis. Mereka menyebut iblis sebagai tuhan.

Mereka menjadikan jin sebagai sekutu Allah ketika mereka menaati para jin untuk menyembah berhala. Padahal, Allah yang menciptakan mereka, yakni menciptakan orang-orang musyrik dan lainnya. Dia adalah satu-satunya Pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya. Lantas, bagaimana para makhluk bisa menjadi sekutu Allah? Mengapa mereka masih menyembah yang lain juga? Sebagaimana perkataan Nabi Ibrahim,

"Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.'" **(ash-Shaaffaat: 95-96)**

Allah SWT adalah satu-satunya Sang Pencipta. Oleh karena itu, hanya Ia yang pantas disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka menjadikan untuk Allah anak-anak laki-laki dan perempuan. Yang dimaksud dengan firman Allah, ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ adalah mereka tidak mengetahui hakikat apa yang mereka katakan. Hal itu hanya disebabkan oleh kebodohan mereka tentang Allah dan keagungan-Nya. Orang-orang musyrik Arab menyebut para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah SWT. Orang-orang Yahudi mengatakan Uzair adalah anak laki-laki Allah. Orang-orang Nasrani mengatakan al-Masih anak laki-laki Allah. ﴿سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ﴾ Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari sifat yang digambarkan oleh mereka bahwa Allah mempunyai anak-anak, teman dan sekutu. Allah SWT adalah Yang Maha Menciptakan dan Maha Mengatur semuanya. Tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Allah SWT yang menciptakan dan membentuk langit dan bumi dalam bentuk yang belum pernah ada sebelumnya. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri? Anak hanya lahir dari sebuah pasangan. Allah SWT tidak serupa dan tidak sama dengan apa pun dari makhluk-Nya sebab Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Dia tidak memiliki istri atau anak. Dia adalah pencipta segala yang ada di langit dan bumi dan Zat yang memberikan keturunan bagi makhluk dengan cara beranak dan melahirkan. ﴿خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ Allah mengadakan segala sesuatu dan tidak beranak

sebagaimana dugaan kalian. Anak yang kalian buat-buat untuk Allah adalah makhluk-Nya, bukan yang terlahir dari-Nya. Bagaimana mungkin Dia mempunyai istri dari makhluk-Nya yang sepadan dengan-Nya, padahal tidak ada yang sama dengan-Nya? Redaksi ini menegaskan keterangan sebelumnya yang menafikan anak bagi Allah SWT.

Ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan hanya dimiliki oleh-Nya. Tidak ada seorang pun yang memiliki ilmu yang sama dengan-Nya. Seandainya Dia memiliki anak, pasti anak tersebut yang lebih mengetahui tentang itu dan akan menginformasikannya. Namun, dugaan ini hanyalah kedustaan dan reka-reka tanpa dalil aqli dan tanpa wahyu.

Kesimpulan dari ayat di atas ialah Allah SWT menafikan adanya anak pada diri-Nya sebab Dia yang menciptakan langit dan bumi dan ia tidak beranak. Anak hanya lahir hasil dari hubungan laki-laki dan perempuan yang sejenis, sedangkan Allah SWT tidak sejenis dan tidak serupa dengan apa pun sebab semua selain Allah tidak ada yang sepadan dengan-Nya. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak yang sepadan dengan-Nya?

Jika telah jelas bahwa Dia tidak mempunyai anak, wahai orang-orang musyrik, Dialah Allah, Tuhan kalian yang tidak ada Tuhan selain Dia. Dia yang menciptakan segala sesuatu, tidak ada anak atau istri bagi-Nya. Kewajiban kalian tidak lain hanya menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya, mengakui keesaan-Nya bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada anak atau bapak bagi-Nya, dan tidak ada istri atau yang serupa bagi-Nya. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk-Nya yang harus menyembah pencipta-Nya. Dengan semua sifat itu, Allah Maha Menjaga, Mengawasi dan Mengatur segala sesuatu, memberi rezeki pada mereka, dan melindungi mereka malam dan siang hari. Tidak ada yang dapat melindungi dan memenuhi segala macam kebutuhan selain Allah SWT.

Allah tidak bisa dijangkau oleh penglihatan dengan pandangan yang mendalam dan menyeluruh yang bisa menyingkap hakikat-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya." **(al-Baqarah: 255)**

Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT tidak bisa dijangkau oleh penglihatan di dunia, sedangkan orang-orang Mukmin mampu melihat-Nya di akhirat sesuai dengan informasi dari Allah dalam firman-Nya,

"Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Allah SWT melihat indra mata dengan penglihatan yang detail dan menyeluruh. Tidak ada yang tersembunyi sekejap mata pun dan tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya, melainkan Dia melihat dan mengetahui-Nya. Allah hanya menyebutkan kata ﴿الْأَبْصَارَ﴾ untuk keserasian kalimat.

Keumuman makna dari ayat ini bisa menjadi khusus dengan firman Allah SWT,

"Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(al-Qiyaamah: 22-23)**

Bisa juga dengan hadits yang menunjukkan kemampuan untuk melihat Allah SWT. Ada juga yang berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi antara kedua ayat ini sebab tidak adanya ilmu yang bersifat menyeluruh bukan berarti ketiadaan ilmu itu sendiri. Demikian halnya dengan tidak adanya kemampuan untuk melihat sesuatu, bukan berarti ketiadaan kemampuan untuk melihat.

Dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَكَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ

"Sesungguhnya kalian akan melihat Allah pada hari Kiamat, sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama dan sebagaimana kalian melihat matahari yang tidak terhalang awan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Orang-orang Mukmin melihat Tuhan mereka. Adapun orang-orang kafir tidak melihat-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Sekali-kali tidak Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya." **(al-Muthaffifiin: 15)**

Allah SWT Mahalembut kepada hamba-hamba-Nya, Maha Mengetahui mereka dan Mengawasi semua keadaan mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat, ﴿وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ﴾ turun mengenai orang-orang musyrik Arab. Bentuk kemusyrikan yang mereka lakukan terhadap jin adalah dengan menaatinya, sebagaimana mereka menaati Allah SWT.

Ayat ini adalah penghinaan, pelecehan, dan bantahan kepada orang-orang musyrik yang menjadikan jin sebagai sekutu Allah. Mereka menisbahkan adanya anak laki-laki dan perempuan berdasarkan kebodohan mereka mengenai hakikat Allah SWT. Orang-orang musyrik memiliki kelompok-kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. Para penyembah berhala yang mengatakan bahwa berhala adalah sekutu Allah yang berhak untuk disembah. Hanya saja ia tidak berkuasa untuk menciptakan dan membentuk makhluk.
2. Para penyembah bintang. Mereka ada pada masa Nabi Ibrahim. Mereka mengatakan bahwa Allah menyerahkan urusan dunia luar kepada bintang.
3. Kaum dualisme atau kaum Majusi yang mengatakan bahwa alam mempunyai dua tuhan. Yang pertama pencipta kebaikan, yang kedua pencipta kejahatan.

   Sebenarnya semua makhluk adalah *muhdats* (baru) dan diciptakan (tidak ada dengan sendirinya). Semua yang baru ada pencipta dan ada yang mengadakannya, Dialah Allah SWT.

Allah SWT mengkreasi dan menciptakan langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai pendamping atau istri. Dari mana datangnya anak? Dia adalah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Bagaimana mungkin Dia memiliki anak dan pendamping?

Sang Pencipta yang maha mengatur adalah Allah SWT. Dia yang berhak untuk disembah, sedangkan semua makhluk adalah lemah dan tidak berhak untuk disembah.

Melihat Allah SWT adalah sebuah keniscayaan bagi orang-orang Mukmin di alam akhirat. Namun, bukan penglihatan yang bersifat meliputi segala sesuatu, menyeluruh, terbatas atau yang dilakukan dengan cara tertentu. Kalau Dia tidak mungkin untuk dilihat, tidak mungkin ada pujian atas keagungan Allah SWT melalui firman-Nya, ﴿لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾ sebab sesuatu yang tidak ada tidak bisa untuk dilihat.

Dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat di atas adalah penafian terhadap kemusyrikan dan para sekutu serta bantahan terhadap tuduhan dari berbagai macam kelompok orang-orang musyrik. Allah tidak membutuhkan sekutu dan anak. Berdasarkan dalil-dalil berikut ini; Dia adalah pencipta (*mubdi'*) langit dan bumi. *Al-Ibda'* adalah membentuk sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Ia juga tidak memiliki pendamping. Dia adalah Yang Menciptakan segala sesuatu, ilmu-Nya juga mencakup

segala sesuatu, indra penglihatan tidak mampu untuk menjangkau-Nya sebab Allah SWT suci dari sifat-sifat makhluk-Nya, di antaranya adalah *al-Idrak* yang mempunyai makna dapat menjangkau namun terbatas, sebagaimana jangkauan yang dimiliki oleh para makhluk. Barangsiapa yang mempunyai sifat-sifat seperti ini, ia berhak untuk disembah. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia agar menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya.

Adapun Nabi yang melihat Allah pada malam Isra', pendapat yang shahih adalah hal itu terjadi dengan menggunakan hatinya, bukan mata kepala. Adapun dengan Jibril, beliau melihat wujud aslinya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi melihat Allah dengan kedua matanya, berdasarkan firman Allah SWT,

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." **(an-Najm: 11)**

BUKTI-BUKTI WAHYU YANG TERANG, KEMAMPUAN ALLAH UNTUK MENENTANG KEMUSYRIKAN

Surah al-An`aam Ayat 104-107

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾ اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا ۗ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

"Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu. Barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga(mu). Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan 'Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab),' dan agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui. Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad); tidak ada tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Dan Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka; dan engkau bukan pula pemelihara mereka." **(al-An`aam: 104-107)**

Qiraa'aat

Kata ﴿دَرَسْتَ﴾ dibaca (دَارَسْتَ) oleh Ibnu Katsir dan Abu Amr. Ibnu Amir membaca dengan (دَرَسَتْ), sedangkan imam yang lain membaca dengan (دَرَسْتَ).

I'raab

Kalimat ﴿وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ﴾ di-*athaf*-kan kepada *fi'il muqaddar*. *Taqdiir*-nya adalah (نُصَرِّفُ الآيَاتِ لِيَجْحَدُوا وَلِيَقُولُوا) maknanya ialah supaya mereka jatuh dalam sikap pembangkangan dan agar mereka mengatakan ucapan ini (*Engkau Muhammad, telah mempelajari ayat-ayat itu dari Ahli Kitab*). Huruf *laam* di sini (pada kalimat (وَلِيَقُولُوا) dinamakan dengan *laam 'aqibah* menurut ulama Bashrah, sedangkan menurut ulama dari Kufah dinamakan *laam shairurah* sebagaimana yang terdapat pada firman-Nya, ﴿فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا﴾.

Mereka tidak memungutnya bukan untuk dijadikan sebagai musuh bagi mereka, namun agar menjadi penyejuk hati mereka. Akan tetapi, pada akhirnya, ia menjadi musuh dan musibah baginya.

Balaaghah

Kalimat ﴿بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ adalah *majaz mursal*, *'alaqah*nya adalah sebab akibat. Redaksi ini termasuk dalam pembahasan *tasmiyatul musabbab bis-mis sabab*. Yang dimaksud

dengan (بصائر) adalah argumentasi dan bukti-bukti yang dengan itu kalian bisa melihat kebenaran-kebenaran.

Dalam kata ﴿أَبْصَرَ﴾ dan ﴿عَمِيَ﴾, terdapat *thibaq*. Kata ﴿بَصَائِرُ﴾ dan ﴿أَبْصَرَ﴾ keduanya adalah *jinas isytiqaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَصَائِرُ﴾ argumentasi-argumentasi yang jelas dan tanda-tanda yang terang. Kata *bashirah* bisa memiliki beberapa makna, di antaranya, aqidah, pengetahuan yang kuat, pelajaran, dan kekuatan yang dapat mengantarkan seseorang untuk mengetahui hal-hal yang bersifat ilmiah. Kebalikannya adalah *al-bashar* yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu yang dapat dijangkau oleh indra.

﴿فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ﴾ barangsiapa yang mengetahuinya lalu beriman padanya, pahalanya milik dirinya sendiri. ﴿بِحَفِيظٍ﴾ mengawasi amal perbuatan kalian. Aku hanyalah pemberi peringatan.

﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ sebagaimana telah Kami jelaskan apa yang sudah disebutkan. ﴿نُصَرِّفُ الآيَاتِ﴾ Kami jelaskan dan perlihatkan dengan berbagai macam bentuk sesuai dengan keadaan supaya mereka mengambil pelajaran. ﴿وَلِيَقُولُوا﴾ orang-orang kafir pada akhirnya akan mengatakan seperti itu. Huruf *laam* di sini adalah *laam aqibah* atau *shairurah*.

﴿دَرَسْتَ﴾ membaca berulang kali sampai hafal atau makna lainnya adalah engkau mempelajari kitab-kitab umat masa lalu kemudian sebagian darinya engkau sampaikan. Dalam sebuah hadits disebutkan,

كَانَ يُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

"Jibril mengulang-ulang Al-Qur'an bersama Rasulullah saw.."

Jibril mengulang-ulanginya hingga beliau hafal. Pada kata *mudaarasah*, terdapat makna ketundukan disebabkan banyaknya membaca.

﴿حَفِيظًا﴾ menjaga dan mengawasi. Engkau tidak bisa melakukan hal itu lalu kemudian akan membalas amal perbuatan mereka. ﴿وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ﴾ kamu tidak diberi kuasa dan wewenang mengenai urusan mereka yang dapat memaksa mereka untuk beriman.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan dalil-dalil mengenai keesaan, kesempurnaan kekuasaan, dan ilmu-Nya, Dia kembali menjelaskan perkara dakwah, risalah dan tugas Nabi Muhammad saw. yang menyampaikan wahyu Tuhannya.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai manusia, telah datang kepada kalian ﴿البصائر﴾, yakni bukti-bukti dan argumentasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan keterangan aqli dan naqli yang dibawa oleh Rasul yang meneguhkan aqidah yang benar dan menjelaskan jalan kehidupan yang lurus, serta menerangkan aturan umum dalam masyarakat dan dasar-dasar akhlak dan etika.

Barangsiapa yang melihat kebenaran lalu mengimaninya, itu dirinya yang akan mendapatkan manfaat darinya. Barangsiapa yang buta dari kebenaran, sesat dan berpaling dari jalan Allah, dia akan mendapatkan dosa, sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa mendapat petunjuk, maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri." **(Yuunus: 108)**

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." **(Fushshilat: 46)**

Makna dari firman Allah SWT ﴿وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا﴾ barangsiapa yang buta dari kebenaran, kerugiannya akan dia rasakan sendiri, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

﴿وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ﴾ aku bukanlah penjaga atau pengawas kalian. Aku hanyalah menyampaikan risalah dan memberikan peringatan. Allah memberi petunjuk siapa yang dikehendaki dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki.

﴿وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الآيَاتِ﴾ sebagaimana Kami telah menerangkan perkara tauhid dalam surah ini, bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, Kami juga menjelaskannya dalam setiap surah karena adanya orang-orang yang bodoh. Selain itu, supaya orang-orang musyrik dan orang-orang kafir berkata, "Kamu mempelajari Al-Qur'an (bukan berasal dari wahyu), lalu kamu membacakannya kepada orang lain atau Kamu wahai Muhammad mempelajarinya dari Ahli Kitab sebelum kamu dan kamu belajar dari mereka dan bukan berasal dari wahyu dari Allah."

Penjelasan ayat yang datang secara berulang-ulang dan dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kondisinya, tujuannya sebagai berikut.

1. Agar menjadi jalan hidayah bagi orang orang-orang yang siap dengan keimanannya.
2. Supaya orang-orang yang ingkar berkata, "Kamu (wahai Muhammad) telah mempelajari Al-Qur'an (bukanlah wahyu) lalu mengajarkannya kepada orang lain. Al-Qur'an bukanlah wahyu sebagaimana pengakuanmu." Mereka menuduh bahwa Nabi belajar dari seorang tukang besi dari Romawi, bukan orang Arab. Selama ini ia membuat pedang di Mekah yang bernama Qais, sebagaimana dikisahkan oleh Allah SWT,

   "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas. **(an-Nahl: 103)**
3. Supaya menjadi keterangan yang jelas bagi sebuah kaum agar mereka mengetahui kebenaran sehingga mereka bisa mengikutinya dan juga agar mereka mengetahui kebatilan sehingga mereka juga bisa menjauhinya. Keterangan dari Allah hanya berguna bagi orang-orang berilmu yang paham dan menggunakan mata hati mereka untuk mendalami makna-makna Al-Qur'an. Merekalah—yang dengan penghayatan yang mereka lakukan—orang-orang yang dapat meyakini kebenaran dan petunjuk Al-Qur'an. Adapun orang-orang bodoh yang tidak memahaminya, tidak akan bisa mengambil manfaat darinya.

Kemudian Allah SWT memerintahkan rasul-Nya dan orang-orang yang mengikuti jalannya agar mengikuti wahyu, menjauhi orang-orang musyrik dengan firman-Nya, ﴿اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ﴾. Ikutilah apa yang diwahyukan dari Tuhanmu, taatilah petunjuknya dan amalkan isinya. Sesungguhnya, apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu adalah *haq*, tidak ada keraguan di dalamnya sebab Allah adalah tidak ada Tuhan selain Dia. Berikanlah maaf dan toleransi kepada mereka, bersabarlah terhadap perilaku buruk mereka sampai Allah memberikan kemenangan padamu dan menolongmu atas mereka.

Kalau Allah mau, mereka tidak akan melakukan kemusyrikan. Namun, Dia mempunyai kehendak dan kebijaksanaan terhadap

apa yang dikehendaki dan dipilihnya. Ia tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang Dia kerjakan, sementara mereka dimintai pertanggungjawaban. Ada hikmah dalam keputusan Allah yang membiarkan mereka dalam kesesatan. Kalau Allah mau, pasti Dia akan memberi petunjuk pada semua manusia dengan cara menciptakan mereka dalam kondisi siap untuk menerima keimanan. Namun, mereka diciptakan dalam kondisi siap untuk kufur dan Allah memberikan kebebasan untuk melakukan amal perbuatan.

﴿وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ﴾ Kami tidak menciptakanmu untuk mengawasi ucapan dan perbuatan mereka. Kamu juga tidak diberi kuasa mengenai rezeki dan urusan mereka serta masalah-masalah mereka. Engkau tidak berkuasa atas mereka dan juga tidak mempunyai sifat raja yang kuat, tetapi kamu adalah pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Allah SWT akan membalas dan menghisab mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas adalah argumen-argumen yang jelas dan terang yang menunjukkan kebenaran risalah dan kenabian Muhammad saw. dan menerangkan tugas beliau, yaitu menyampaikan risalah dan memberikan peringatan, bukan dengan cara kekerasan, kekejaman, dan paksaan dan tidak pula untuk mengawasi perilaku manusia. Barangsiapa yang melihat kebaikan dan menerima dakwah Islam dan Al-Qur'an, kebaikan itu akan kembali pada dirinya sendiri dan ia akan mendapatkan keberuntungan. Barangsiapa yang tidak acuh dan tidak mau melihat hal itu, kerugiannya akan kembali pada dirinya sendiri dan ia akan mendapatkan keburukan.

Di antara bentuk kasih sayang Allah SWT ialah sebagaimana dalam surah ini Dia mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi janji, ancaman, nasihat dan peringatan, dalam surah yang lain Dia juga mengulang-ulang keterangan tersebut dalam berbagai cara untuk memberikan keyakinan, pelajaran, dan nasihat serta untuk menundukkan orang-orang musyrik dengan argumentasi kuat. Selain itu supaya nanti mereka berkata, "Kamu pernah mempelajarI Al-Qur'an," yakni kamu mempelajari Al-Qur'an dari orang lain. Huruf *laam* di sini adalah *laam shairurah* (mempunyai arti menjadi). Juga untuk menjelaskan yang haq kepada kaum yang mengetahui dan memahami makna ayat-ayat itu dan mengamalkan kandungan dan isinya.

Rasulullah saw. diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dan risalah Ilahi. Tujuan adanya perintah ini pascatuduhan orang-orang kafir terhadap Nabi bahwa beliau membuat-buat Al-Qur'an dan pernah mempelajarinya dari umat lain adalah untuk menguatkan hati beliau dan menghilangkan kesedihan akibat tuduhan ini. Jangan sampai ucapan orang-orang kafir menyebabkan Nabi saw. patah semangat dalam menyampaikan risalah. Rasulullah saw. juga diperintahkan untuk berpaling dari orang-orang musyrik setelah dia melakukan kewajiban tabligh. Allah SWT mampu untuk menjadikan mereka beriman dan mengesakan Allah tanpa menyekutukan-Nya. Allah tidak menjadikan Nabi sebagai pengawas atas perbuatan mereka dan tidak pula menyerahkan urusan dan kepentingan agama dan dunia mereka kepada beliau. Tugas Nabi hanyalah menyampaikan dakwah untuk kemudian memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih dan menerima keimanan. Seakan-akan, Allah SWT berfirman kepada Nabi-nya, "Janganlah kamu risau terhadap sikap bodoh dari orang-orang kafir dan jangan sampai kekufuran mereka membebani dirimu. Jika Aku berkehendak untuk melenyapkan kekufuran dari mereka, Aku pasti mampu, namun Aku membiarkan mereka dalam kekufuran. Jadi, janganlah kamu sibukkan hatimu dengan ucapan mereka.

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا﴾ ayat tersebut ditafsirkan bahwa Allah tidak menghendaki keimanan yang disebabkan oleh paksaan dan desakan, tetapi Allah menghendaki keimanan yang berdasarkan pada kesadaran yang dapat mendatangkan pahala dan pujian.[80]

LARANGAN MENCELA PATUNG-PATUNG DAN BERHALA

Surah al-An`aam Ayat 108-110

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian, kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah.' Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. **(al-An`aam: 108-110)**

Qiraa'aat

Kalimat ﴿أَنَّهَا إِذَا﴾ dibaca oleh Ibnu Katsir dan Abu Amr dengan (إِنَّهَا إِذَا). Kalimat ﴿لَا يُؤْمِنُونَ﴾ dibaca oleh Ibnu Amir dan Hamzah dengan (لا تُؤْمِنُون).

I'raab

Kalimat ﴿وَما يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذا جاءَتْ لا يُؤْمِنُونَ﴾ bagi yang membaca kata أَنَّهَا dengan hamzah ber-*fathah*, di sini ada dua kemungkinan *i'raab*.

Pertama, kata (أَنْ) mempunyai makna (لَعَلَّ). *Taqdiir*-nya ialah (وَمَا يُشْعِرُكُمْ إِيْمَانُهُمْ لَعَلَّ الآيَاتِ إِذَا جَاءَتْ لا يُؤْمِنُوْنَ). Kata (أَنَّ) bisa mempunyai makna (لَعَلَّ). Orang-orang Arab mengatakan (اذْهَبْ إِلَى السُّوْقِ أَنَّكَ تَشْتَرِي لَنَا شَيْئاً أَيْ لَعَلَّكَ).

Kedua, kata (أَنَّ) dibaca *nashab* dengan kalimat ﴿يُشْعِرُكُمْ﴾, sementara huruf ﴿لا﴾ adalah *zaidah* (tambahan), *taqdiir*-nya adalah (وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّ الآيَاتِ إِذَا جَاءَتْ يُؤْمِنُوْنَ). Kata (أَنْ) menjadi *maf'ul* kedua.

Bagi yang membaca (إِنَّهَا) dengan *kasrah hamzah*, dia sebagai *mubtada'* dan *waqaf*-nya pada kalimat ﴿وَمَا يُشْعِرُكُمْ﴾. Huruf ﴿مَا﴾ *istifhamiyyah*. Pada kalimat ﴿يُشْعِرُكُمْ﴾ ada *dhamir* yang kembali pada ﴿مَا﴾ dan ada *maf'ul* kedua *muqaddar* yang *mahdzuuf*. *Taqdiir*-nya adalah (وَمَا يُشْعِرُكُمْ إِيْمَانَهُمْ). Huruf (مَا) tidak boleh menjadi *nafiyah* dengan *taqdiir* (وَمَا يُشْعِرُكُمُ اللهُ إِيْمَانَهُمْ) *"Allah tidak memberi tahu kalian akan iman mereka,"* sebab Allah SWT telah memberi tahu kepada kita bahwa mereka tidak beriman melalui firman-Nya,

"Dan sekali pun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka

80 *Tafsir ar-Razi*: XIII/138.

tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki." **(al-An`aam: 111)**

Kalimat ﴿وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ﴾ dan ﴿وَنَذَرُهُمْ﴾ di-*athaf*-kan pada kalimat ﴿لَا يُؤْمِنُونَ﴾ yang masuk dalam *hukum i'raab* pada kalimat ﴿وَمَا يُشْعِرُكُمْ﴾.

Pada kalimat ﴿كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾, kata ﴿أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ di-*nashab*-kan karena ia adalah *zharaf zamaan*. Yang dimaksud dengan ﴿أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ adalah kehidupan dunia.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ berdoa pada berhala-berhala. Penggunaan redaksi berhala dengan (الَّذِيْنَ) (kata sambung untuk yang berakal), padahal mereka tidak berakal untuk menyesuaikannya dengan keyakinan orang-orang kafir terhadap berhala-berhala itu.

﴿عَدْوًا﴾ melampaui batas dan zalim. ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ tanpa ilmu dan didasari kebodohan mereka akan Allah SWT. ﴿كَذَٰلِكَ﴾ sebagaimana Kami jadikan mereka menganggap baik perbuatan mereka, ﴿زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ﴾ Kami juga menjadikan setiap umat menganggap baik perbuatan mereka, baik yang terpuji maupun yang tercela. ﴿مَرْجِعُهُمْ﴾ tempat kembali mereka di akhirat. ﴿فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ lalu Allah membalas mereka karena perbuatan mereka.

﴿وَأَقْسَمُوا﴾ orang-orang kafir Mekah bersumpah. ﴿بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ﴾ dengan nama Allah, yakni dengan sumpah yang sangat kuat. ﴿آيَةٌ﴾ tanda kekuasaan yang mereka minta. ﴿وَمَا يُشْعِرُكُمْ﴾ kalian tidak akan mengetahui apa yang terjadi jika mereka ditunjukkan mukjizat. ﴿لَا يُؤْمِنُونَ﴾ mereka tidak akan beriman. Hal ini sesuai dengan ilmu yang Kami ketahui.

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ﴾ Kami alihkan hati mereka dari kebenaran sehingga mereka tidak memahaminya demikian juga dengan pandangan mereka. Akhirnya mereka tidak melihatnya dan tidak mengimaninya. ﴿كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ﴾ sebagaimana mereka tidak mengimani tanda-tanda kekuasaan (mukjizat). ﴿وَنَذَرُهُمْ﴾ Kami biarkan mereka. ﴿فِي طُغْيَانِهِمْ﴾ dalam kesesatan mereka. ﴿يَعْمَهُونَ﴾ ragu-ragu dan bimbang.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 108

Abdurrazzaq mengatakan bahwa Ma'mar mengabari kami dari Qatadah, dia berkata, "Kaum Muslimin Muslim dulu pernah mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu mereka pun—yakni orang-orang kafir—mencaci Allah SWT. Jadi, turunlah ayat tersebut." Sementara itu, redaksi yang dari al-Wahidi dari Qatadah adalah "Kaum Muslimin dulu pernah mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir membalasnya. Oleh karena itu, Allah SWT melarang orang-orang Muslim karena hal itu akan membuat kaum yang bodoh itu mencaci Allah, padahal mereka tidak mengetahui tentang Allah SWT."

Ibnu Abbas dalam riwayat al-Walibi mengatakan bahwa mereka berkata, "Wahai Muhammad, berhentilah mencaci tuhan-tuhan kami atau kami akan mencela tuhan kamu." Lalu, Allah melarang mereka untuk mencela berhala yang dapat menyebabkan mereka mencela Allah karena kebencian dan kebodohan mereka.

2. Ayat 109

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. berbicara dengan orang-orang Quraisy. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, engkau memberitahu kami bahwa Musa mempunyai tongkat yang dipukulkan ke batu, Isa menghidupkan orang-orang mati, dan kaum Tsamud mempunyai unta. Dengan demikian, datangkanlah kepada kami mukjizat sehingga kami bisa beriman padamu." Lalu Rasulullah saw. bersabda,

أَيُّ شَيْءٍ تُحِبُّوْنَ أَنْ آتِيَكُمْ بِهِ؟ قَالُوْا تَجْعَلُ لَنَا الصَّفَا ذَهَباً، قَالَ: فَإِنْ فَعَلْتُ تُصَدِّقُوْنِي؟ قَالُوْا: نَعَمْ وَاللَّهِ،

فَقَامَ رَسُوْلُ اللّهِ يَدْعُوْ، فَجَاءَهُ جِبْرِيْلُ، فَقَالَ لَهُ: إِنْ شِئْتَ أَصْبَحَ ذَهَباً، فَإِنْ لَمْ يُصَدِّقُوْا عِنْدَ ذَلِكَ لَنُعَذِّبَنَّهُمْ (أَيْ عَذَابَ الإِسْتِئْصَالِ)، وَإِنْ شِئْتَ فَاتْرُكْهُمْ حَتَّ يَتُوْبَ تَائِبُهُمْ، فَقَالَ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتْرُكُهُمْ حَتَّ يَتُوْبَ تَائِبُهُمْ.

"Apa yang ingin aku datangkan untuk kalian?' Mereka berkata, 'Jadikan bukit Shafa menjadi emas untuk kami.' Nabi bersabda, 'Kalau aku lakukan, apakah kalian akan membenarkanku?' Mereka berkata, 'Ya, demi Allah.' Lalu Rasulullah mulai berdoa, kemudian Jibril mendatanginya dan berkata, 'Jika kamu mau, maka bukit itu akan menjadi emas. Jika mereka tidak membenarkan apa yang ada pada Rasulullah maka Kami akan menyiksa mereka dengan siksa membinasakan. Jika kamu mau, biarkan mereka sampai ada di antara mereka yang bertobat.' Rasulullah saw. bersabda, 'Aku akan membiarkan mereka sampai ada yang bertobat dari mereka.'" Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni ucapan orang-orang musyrik kepada Rasulullah saw., "Kamu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an ini setelah sebelumnya belajar dan berdiskusi dengan orang-orang lain." Hal ini menyulut kemarahan kaum Muslimin, dan mereka pun mencaci maki tuhannya orang kafir sebagai bentuk balasan. Lalu, Allah SWT melarang perbuatan ini sebab bisa membuat mereka menyebut Allah SWT dengan ucapan yang tidak pantas.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT melarang rasul-Nya dan orang-orang Mukmin agar tidak mencaci Tuhannya orang-orang musyrik meskipun di dalamnya ada manfaat. Pasalnya, hal itu akan berakibat kerugian yang lebih besar, yaitu balasan dari mereka untuk mencaci Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Ini sebagaimana pendapat Ibnu Abbas.

Wahai umat Islam, janganlah kalian menghina tuhan orang-orang musyrik yang telah mereka sembah selain Allah. Boleh jadi, dari situlah mereka akan menghina Allah SWT dengan dasar permusuhan. Mereka melakukannya dengan melampaui batas untuk membuat marah orang-orang Mukmin sebab mereka tidak mengetahui kebesaran dan keagungan Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa sebuah ketaatan atau kemaslahatan jika menyebabkan kemaksiatan atau kerugian, harus ditinggalkan. Allah SWT juga memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk bersikap lembut dalam berbicara dengan Fir`aun.

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." **(Thaahaa: 44)**

Sebagaimana Kami menjadikan sebuah kaum menyukai berhala-berhala dan membelanya, demikian halnya dengan setiap umat, Kami jadikan perbuatan buruk yang mereka lakukan yang berupa kekufuran dan kesesatan, disukai pula oleh mereka. Ini adalah sunnatullah bagi makhluk-Nya. Mereka menganggap baik adat kebiasaan mereka yang telah mereka lakukan, baik karena ikut-ikutan maupun karena ketidaktahuan mereka atau mereka tahu, namun membangkang. Allah SWT membiarkan mereka dengan urusan mereka itu. Perbuatan buruk yang dianggap baik ini adalah bagian dari ikhtiar (pilihan) mereka tanpa ada paksaan atau desakan. Bukan Allah SWT yang menanamkan dalam hati mereka rasa cinta pada kekufuran dan kejahatan, sebagaimana rasa cinta pada keimanan dan kebaikan yang Allah berikan kepada yang lainnya. Jika tidak demikian, berarti keimanan, kekufuran, kebaikan dan keburukan adalah naluri sehingga dakwah menuju perbaikan di-

anggap hal yang sia-sia. Sungguh, Allah SWT jauh dari dari hal itu. Selain itu juga, pahala dan siksa, pengutusan rasul, dan penurunan kitab-kitab menjadi tidak bermakna dan tidak ada keadilan di dalamnya.

Setelah mereka dibiarkan dengan urusan mereka di dunia, tempat kembali mereka, nasib akhir mereka setelah mati dan kebangkitan mereka adalah kepada tuhan mereka, Sang Pemilik urusan mereka, bukan kepada yang lain. Dia akan membalas amal mereka. Jika amal mereka baik, baik pula balasannya. Jika jelek, jelek pula balasannya. Ini adalah peringatan dan ancaman.

Orang-orang musyrik itu bersumpah dengan nama Allah bahwa jika datang kepada mereka mukjizat dan peristiwa yang luar biasa berupa tanda-tanda alam yang mereka minta, mereka akan membenarkannya bahwa itu dari Allah SWT dan sesungguhnya kamu adalah Rasulullah. Di sini, ada isyarat bahwa mereka adalah kaum yang menentang sebab mereka sama sekali tidak menganggap bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat. Tujuan mereka hanya ingin mengada-ada saja dalam mukjizat.

Katakanlah wahai Muhammad, kepada mereka yang menuntut mukjizat kepadamu dengan keangkuhan, kesombongan dan kekufuran mereka, bukan karena ingin mendapatkan hidayah dan petunjuk bahwa mukjizat berasal dari Allah. Dialah yang Mahakuasa atasnya. Jika Dia menghendaki, Dia akan mendatangkannya untuk kalian. Jika Dia menghendaki, Dia akan mengabaikan kalian dan tidak menurunkannya kecuali jika ada kemaslahatan di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah." **(al-Mu'min: 78)**

Kemudian, Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya dan orang-orang Mukmin yang mengharapkan datangnya mukjizat yang mereka usulkan supaya mereka beriman, "Apa yang kalian ketahui mengenai keimanan mereka?" Walaupun mukjizat-mukjizat itu benar-benar datang kepada mereka, sungguh mereka tidak akan beriman sebab ilmu Allah sebelumnya telah mengetahui ketiadaan iman mereka. Aku lebih mengetahui bahwa jika mukjizat itu datang, mereka tidak akan mengimaninya, sedangkan kalian tidak mengetahuinya.

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ﴾ kalian tidak mengetahui bahwa Kami memalingkan hati mereka untuk mengetahui kebenaran dan keimanan dan menjauhkan penglihatan mereka dari yang *haq*. Kalaupun mukjizat itu hadir di hadapan mereka, mereka tidak akan beriman, sebagaimana Kami halangi mereka dari keimanan waktu dulu ketika datang kepada mereka mukjizat-mukjizat yang tidak mampu mereka tandingi, seperti Al-Qur'an. Hal itu disebabkan keberpalingan mereka dari kebenaran, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir.'" **(al-Hijr: 14-15)**

Orang yang tidak tunduk pada dalil-dalil aqli dan bukti-bukti ilmiah yang ada pada Al-Qur'an, ia tidak akan tunduk pada mukjizat.

Kalian juga tidak tahu bahwa Kami membiarkan mereka dalam kesesatan mereka, tidak menghalangi sikap mereka yang melampaui batas, serta Kami biarkan mereka bimbang dalam kesesatan dan bingung dengan tanda-tanda kebesaran yang mereka dengar dan lihat. Apakah itu kebenaran yang nyata atau sihir yang mengelabui?

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Orang-orang Mukmin dilarang untuk mengikuti orang-orang kafir dan membalas cacian, hinaan, dan perbuatan buruk mereka. Hal ini untuk menutup peluang timbulnya keburukan walapun ada kemaslahatan yang

bisa didapatkan darinya dan memiliki tujuan untuk mendapatkan pahala. Pasalnya, kemaslahatan yang diharapkan tidaklah lebih besar peluangnya dibandingkan dengan keburukannya, yakni celaan terhadap Allah SWT. Dalam hal ini, mafsadatnya lebih besar. Ini juga merupakan bagian dari pembinaan akhlak, di dalamnya terdapat keluhuran iman serta sikap menjauh dari perilaku orang-orang bodoh yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengenal dan mengagungkan Allah.

Ayat ini tetap berlaku kepada umat ini, manakala orang kafir berada dalam posisi yang kuat dan tidak tunduk pada kekuasaan Islam serta dikhawatirkan akan mencaci Islam, Nabi, atau Allah SWT, seorang Muslim dilarang untuk mencaci salib, agama, atau gereja mereka. Ia juga dilarang melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan terjadinya penghinaan kepada Allah sebab perbuatan itu termasuk bagian dari penyebab munculnya kemaksiatan.

Ini salah satu bagian dari usaha untuk menumbuhkan perdamaian dan menjadi dalil bahwa menutup peluang terjadinya keburukan adalah wajib. Dalam ayat ini, juga terdapat dalil bahwa orang yang berada dalam kebenaran kadang-kadang harus dapat menahan dirinya jika dikhawatirkan akan menyebabkan mudharat dalam agama. Berkenaan dengan hal ini, Umar bin Khaththab berkata,

لَا تَبُتُّوا الْحُكْمَ بَيْنَ ذَوِي الْقَرَابَاتِ مَخَافَةَ الْقَطِيْعَةِ.

"Janganlah kalian menjatuhkan vonis di antara kerabat jika dikhawatirkan akan memutus tali kekerabatan."

Ibnul Arabi berkata, "Jika hak yang disengketakan adalah sesuatu yang wajib, hendaklah ia mengambilnya. Jika tidak, itulah makna dari ucapan Umar.[81]

Makna ayat di atas diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr,

لَعَنَ اللّٰهُ الرَّجُلَ يَسُبُّ أَبَوَيْهِ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَكَيْفَ يَسُبُّ أَبَوَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

"Allah melaknat orang yang mencaci kedua orang tuanya. Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dia mencaci kedua orang tuanya?' Nabi bersabda, 'Dia mencaci ayah orang lain, lalu orang itu mencaci ayahnya. Dia mencaci ibu orang lain, lalu orang orang itu mencaci ibunya.' **(HR Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

Ibnul Arabi berkata, "Allah melarang siapa pun untuk melakukan perbuatan yang bersifat mubah yang dapat menimbulkan perbuatan haram. Atas dasar inilah, ulama madzhab Maliki menjadikan *saddu adz-dzaraai'* sebagai hukum, yakni dalam akad yang secara zahir adalah mubah namun ia dapat menimbulkan terjadinya sesuatu yang terlarang."

Adapun orang-orang yang menentang, baik orang musyrik maupun lainnya, mereka tidak akan pernah beriman meskipun mukjizat datang kepada mereka. Orang-orang musyrik Quraisy meminta kepada rasul agar didatangkan mukjizat. Mereka bersumpah bahwa jika mukjizat datang maka mereka akan beriman. Lalu, Allah menjelaskan bahwa walaupun mereka telah bersumpah, Allah telah mengetahui bahwa mereka tidak akan beriman meskipun dihadirkan mukjizat pada mereka.

ALHAMDULILLAH, JUZ TUJUH SELESAI

81 *Ahkaamul Qur'an:* II/735.
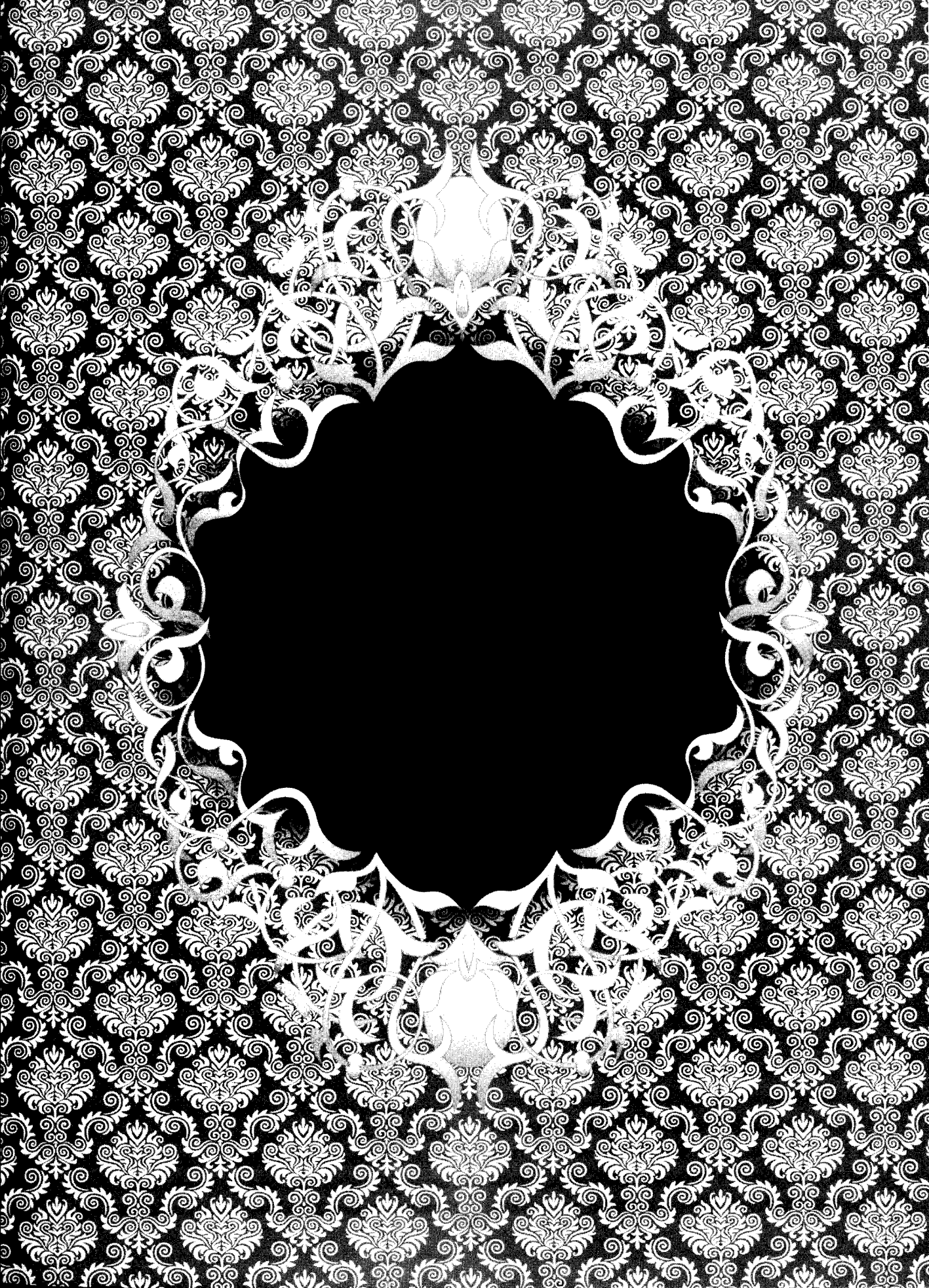
SURAH AL-AN`AAM

MAKKIYYAH, SERATUS ENAM PULUH LIMA AYAT

FENOMENA KEANGKUHAN ORANG-ORANG MUSYRIK DAN KETIADAAN HARAPAN BAGI MEREKA UNTUK BERIMAN

Surah al-An`aam Ayat 111-113

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَٰئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan sekali pun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran). Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenanginya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan." **(al An`aam: 111-113)**

Qiraa'aat

Kalimat ﴿إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ﴾ dibaca (إِلَيْهِمِ الْمَلَائِكَةَ). Ini adalah bacaan Abu Amr, sedangkan Hamzah dan Kisa'i membacanya (إِلَيْهُمُ الْمَلَائِكَةَ). Imam yang lain membacanya dengan.(إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ)

﴿قُبُلًا﴾ dibaca (قِبَلًا) oleh Nafi' dan Ibnu Amir yang bermakna *muqaabalah*, sedangkan yang lainnya membaca dengan.(قُبُلًا)

Kata ﴿نَبِيٍّ﴾ dibaca oleh Nafi' dengan.(نَبِيءٍ)

I'raab

Kata ﴿كُلَّ﴾adalah *maf'ul* dari kata ﴿حَشَرْنَا﴾. Kata ﴿قُبُلًا﴾ adalah *haal* dari kalimat ﴿كُلَّ شَيْءٍ﴾. Kata ﴿أَنْ﴾pada kalimat ﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللهُ﴾ dan *shilah*-nya dalam posisi *nashab* sebab dia menjadi *istitsna' munqathi'*. Kata ﴿شَيَاطِيْنَ﴾ dibaca *nashab*, bisa karena dia adalah *badal* dari kata ﴿عَدُوًّا﴾ atau karena *maf'ul* kedua dari kata ﴿جَعَلْنَا﴾.

Kata ﴿غُرُوْرًا﴾ dibaca *nashab,* bisa karena dia menjadi *mashdar* dalam posisi *haal*, atau *badal* dari firman-Nya ﴿زُخْرُفَ﴾ yang menjadi *maf'ul* dari ﴿يُوْحَى﴾ atau dia menjadi *maf'ul li ajlih*, yakni (لِغُرُوْرٍ). Kalimat ﴿وَلِتَصْغَى﴾ di-*athaf*-kan pada

fi'il muqaddar yang tersirat dalam makna dari firman Allah ﴿زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا﴾. *Taqdiir*-nya adalah (لِيَغُرُّوْهُ وَلِتَصْغَى إِلَيْهِ). Ada yang mengatakan huruf *laam* di sini adalah *laam qasam, taqdiir*-nya adalah (وَلَتَصْغَيَنَّ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِيْنَ), namun karena huruf *laam* dalam posisi *kasrah*, huruf *nuun* dibuang.

Balaaghah

Dalam kalimat ﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ﴾, sifat berkehendak digandengkan dengan sifat *rububiyyah*. Adanya *idhafah* pada *dhamir* yang kembali Nabi Muhammad menunjukkan kemuliaan kedudukan Nabi dan adanya perhatian Allah kepadanya, serta untuk membersihkan pikiran beliau dan sebagai penghibur baginya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَحَشَرْنَا﴾ Kami kumpulkan. ﴿قُبُلًا﴾ berhadapan, saling bertemu dan saling melihat. ﴿عَدُوًّا﴾ antonim dari الصَّدِيْقُ (teman). Kata ini digunakan untuk tunggal, jamak, *mudzakkar* dan *muannats*. ﴿شَيَاطِيْنَ﴾ adalah jamak dari (شَيْطَان). ﴿الشَّيَاطِيْنَ﴾ adalah para pembangkang. Ibnu Abbas berkata, "Setiap yang sombong dan membangkang, baik jin maupun manusia, adalah setan."

﴿يُوحِي﴾ bisikan setan. (الإِيْحَاءُ) memberi tahu dengan sembunyi-sembunyi dan cepat seperti isyarat. Susunan kata ﴿زُخْرُفَ الْقَوْلِ﴾ ucapan yang dihiasi yang mengubah kebenaran menjadi ilusi. (الزُّخْرُفُ) digunakan untuk makna keindahan, seperti emas bagi perempuan, mawar dan bunga bagi kebun.

﴿غُرُوْرًا﴾ tipuan yang batil. ﴿فَذَرْهُمْ﴾ tinggalkanlah orang-orang kafir. ﴿وَمَا يَفْتَرُوْنَ﴾ apa yang mereka ada-adakan, baik berupa kekufuran maupun sebagainya yang telah dihiaskan kepada mereka.

﴿وَلِتَصْغَى﴾ agar memiliki kecenderungan. Orang-orang Arab mengatakan (صَغَى إِلَيْهِ) maksudnya dia cenderung kepadanya. *Fi'il mudhari'*-nya adalah (يَصْغَى), seperti kata (رَضِيَ يَرْضَى). Kalimat (صَغْيُ فُلَانٍ وَصَغْوُهُ) artinya kecenderungan dan hawa nafsunya. ﴿إِلَيْهِ﴾ kepada hiasan tersebut.

﴿أَفْئِدَةُ﴾ hati. ﴿وَلِيَقْتَرِفُوْا﴾ supaya mereka mendapatkan. Orang Arab mengatakan (اقْتَرَفَ الْمَالَ) seseorang memperoleh harta. (اقْتَرَفَ الذَّنْبَ) seseorang melakukan dosa.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. mendatangi sekelompok kafir Mekah dan para pembesarnya. Mereka lalu berkata kepada Nabi, "Tunjukkan kepada kami para malaikat yang dapat menjadi saksi bahwa kamu adalah Rasulullah atau bangkitkan beberapa orang yang sudah mati dari golongan kami sehingga kami bisa menanyai mereka, apakah yang kamu katakan itu benar atau tidak? Atau hadapkanlah Allah dan para malaikat kepada kami." Lalu, turunlah ayat tersebut.

Persesuaian Ayat

Ini adalah perincian dari yang telah disebutkan secara global sebelumnya dalam firman-Nya ﴿وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُوْنَ﴾. Allah SWT menjelaskan bahwa seandainya Dia mengabulkan apa yang mereka minta, yakni menurunkan malaikat, menghidupkan orang mati sehingga mereka bisa berbicara dengan orang-orang mati itu, bahkan seandainya segala sesuatu dihadirkan kepada mereka untuk menjadi saksi atas kebenaran rasul, mereka tidak akan beriman karena kesesatan mereka sudah mengakar, kecuali jika Allah SWT menghendaki hal itu.

Tafsir dan Penjelasan

Ibnu Abbas berkata, mengenai firman Allah SWT ﴿وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ﴾ mereka adalah orang-orang yang celaka. Kemudian, firman Allah SWT ﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ﴾ maksudnya adalah orang-orang bahagia yang dalam ilmu Allah mereka adalah orang-orang yang beriman.[82]

82 *Tafsir ath-Thabari:* VIII/2-3.

Maknanya ialah seandainya Kami mengabulkan permintaan orang-orang yang bersumpah kepada Allah bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Lalu, Kami turunkan kepada mereka malaikat yang memberi tahu mereka tentang risalah dari Allah dan membawa misi menjadi saksi akan kebenaran para rasul sebagaimana yang mereka minta. Lalu, mereka berkata,

"Atau kamu datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami." **(al-Israa': 92)**

"Mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.'" **(al-An`aam: 124)**

Mereka tidak akan beriman kepada Muhammad saw. dan Al-Qur'an. Dengan kata lain, seandainya Kami menurunkan malaikat kepada mereka lalu mereka berkali-kali melihat malaikat itu, mendengar kesaksian mereka atas kerasulanmu, bahkan seandainya orang-orang yang mati Kami hidupkan lagi lalu berbicara pada mereka, menginformasikan kepada mereka mengenai kebenaran apa yang dibawa oleh para rasul sebagaimana permintaan mereka,

"Maka hadirkanlah (kembali) nenek moyang kami." **(ad-Dukhaan: 36)**

Kami kumpulkan mukjizat-mukjizat, tanda-tanda kebesaran dan dalil-dalil dengan jelas dan terang, lalu semuanya memberi tahu mereka mengenai kebenaran para rasul secara langsung, dan menjamin kebenaran apa yang Kami berikan sebagai kabar gembira dan peringatan, mereka pasti tidak akan beriman walaupun mereka datang secara bergantian. Pasalnya, mereka tidak siap untuk meyakininya karena mereka tidak memerhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dengan perenungan dan penghayatan. Mereka hanya menghadapinya dengan penuh permusuhan dan penghinaan. Mereka tidak akan beriman, kecuali dengan kehendak Allah. Artinya, mereka tidak akan beriman selama sifat-sifat tersebut ada di dalam diri mereka itu, kecuali jika Allah berkenan menghilangkan sifat-sifat tersebut. Allah yang mengatur hidayah, namun Allah membiarkan mereka setelah Dia menunjukkan kepada mereka jalan-jalan kebaikan dan petunjuk Al-Qur'an.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan firman Allah ﴿مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا﴾ adalah mereka tidak akan beriman melalui usaha sendiri. Yang dimaksud dengan firman-Nya ﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾ adalah keimanan yang didapatkan melalui ikhtiar, bukan keimanan yang bersifat *idhthiraar* (dengan paksaan), sebagaimana pendapat ar-Razi. Pasalnya, *al-mustatsna* harus sejenis dengan *al-mustatsna minhu*. Keimanan yang melalui paksaan dan desakan tidak termasuk dalam keimanan yang bersifat ikhtiar.[83]

Namun, sebagian besar orang-orang musyrik itu bodoh. Mereka mengira bahwa keimanan dan kekufuran ada di tangan mereka. Jika mereka mau, mereka beriman dan jika tidak mau, mereka kufur. Perkara ini bukanlah seperti yang mereka duga. Orang yang beriman hanyalah orang yang Allah beri hidayah dan taufik. Orang yang kafir ialah orang yang Allah biarkan tidak memperoleh petunjuk, lalu Allah sesatkan. Inilah pendapat ath-Thabari,[84] inilah pendapat yang kuat.

Adapun az-Zamakhsyari berpendapat, "Sebagian besar umat Islam tidak mengetahui bahwa orang-orang kafir itu tidak akan beriman kecuali Allah yang berkehendak. Oleh karena itu, orang-orang Islam mengharapkan keimanan orang-orang kafir ketika mukjizat

---

83 *Tafsir ar-Razi:* XIII/150-152.

84 *Tafsir ath-Thabari:* VIII/2.

yang diminta telah datang."[85] Dengan kata lain, orang-orang Muktazilah berpendapat bahwa *al-mustatsna* dalam ayat itu adalah keimanan yang bersifat *idhthirari*, sedangkan *dhamir* yang ada dalam ayat ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ﴾ menurut az-Zamakhsyari kembali kepada orang-orang Muslim bukan orang-orang kafir. Dengan demikian, menurut orang-orang Muktazilah, maksud dari ayat itu ialah orang-orang musyrik tidak mengetahui bahwa mereka akan tetap kafir ketika tanda-tanda kebesaran Allah dan mukjizat yang mereka minta telah tampak di hadapan mereka. Sebagian besar dari mereka menyangka demikian, sedangkan menurut Ahlus Sunnah ialah mereka tidak tahu bahwa segala sesuatu berasal dari Allah sesuai dengan qadha dan qadar-Nya.[86]

Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang yang menghina Al-Qur'an ada lima, yaitu Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi, al-Aashi bin Wa'il asy-Syahmi, al-Aswad bin Abd Yaghuts az-Zuhri, al-Aswad bin al-Muththallib, al-Harits bin Hanzhalah, mereka mendatangi Rasulullah saw. yang tengah bersama sekelompok penduduk Mekah. Mereka berkata kepada Nabi, 'Tunjukkan kepada kami malaikat yang menyaksikan bahwa kamu adalah Rasulullah atau bangkitkan orang-orang mati dari kami sehingga kami bisa menanyai mereka, apakah yang kamu ucapkan itu benar atau tidak? Atau datangkanlah kepada kami Allah dan malaikat kepada kami sebagai jaminan atas klaim yang kau jelaskan. Lalu, turunlah ayat tersebut."[87]

Kemudian Allah ingin meringankan beban Nabi-Nya dan menghiburnya, Dia pun menjelaskan bahwa di antara sunnatullah ialah adanya para musuh dari golongan jin dan manusia bagi para nabi. Allah berfirman ﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا﴾ Sebagaimana Kami jadikan untukmu—wahai Muhammad—musuh-musuh yang menentangmu, memusuhi, dan melawanmu, Kami juga menjadikan bagi para nabi sebelummu musuh-musuh. Oleh sebab itu, janganlah hal itu membuatmu sedih, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka." **(al-An`aam: 34)**

"Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa." **(al-Furqaan: 31)**

Waraqah bin Naufal berkata kepada Rasulullah saw., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, "Sesungguhnya belum pernah ada seorang pun yang membawa apa yang seperti kamu bawa kecuali dia dimusuhi." Artinya, di antara sunnatullah bahwa sebagian orang ada yang menjadi musuh bagi para nabi dan para penerusnya, dan juga semua pelaku dakwah kebaikan, baik dalam urusan agama maupun sosial. Inilah yang dikenal dengan ungkapan "Pertarungan eksistensi dan yang paling bermanfaatlah yang eksis." Firman Allah SWT,

"Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi." **(ar-Ra`d: 17)**

Permusuhan dilakukan oleh setan, baik yang berupa manusia maupun jin. Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan Hasan al-Bashri berkata, "Ada setan dari kalangan jin dan ada pula dari kalangan manusia. Sebagian dari mereka saling membisikkan kepada sebagian yang lain."

Qatadah mengatakan bahwa Abu Dzar suatu hari melaksanakan shalat, lalu Nabi Muhammad saw. bersabda kepadanya,

85 *Al-Kasysyaf:* I/524.
86 *Tafsir ar-Razi:* XIII/152.
87 *Loc.cit:* XIII/149-150.

تَعَوَّذْ يَا أَبَا ذَرٍّ مِنْ شَيَاطِيْنِ الإِنْسِ وَالجِنِّ فَقَالَ: أَوَ إِنَّ مِنَ الإِنْسِ شَيَاطِيْنَ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰه صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ

"Berlindunglah wahai Abu Dzar dari setan manusia dan jin." Abu Dzar bertanya, 'Apakah ada setan dari golongan manusia?" Rasulullah saw. bersabda, 'Ya.' [88]

Dalam surah al-Baqarah, disebutkan,

"Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka." **(al-Baqarah: 14)**

Kemudian, Allah SWT menyebutkan dampak dari permusuhan setan, yakni perlawanan mereka kepada dakwah dan hidayah Allah. Dia berfirman ﴿يُوْحِي بَعْضُهُمْ﴾ sebagian dari mereka mengeluarkan perkataan yang indah, yakni ucapan yang dibuat-buat yang membuat orang-orang bodoh yang mendengarnya menjadi tertipu. Mereka terbuai dan condong kepadanya serta terpengaruh dengan bujukan setan untuk berbuat maksiat. Bisikan ialah sebuah isyarat dan ucapan yang cepat. ﴿زُخْرُفَ﴾ adalah sesuatu yang bagian dalamnya berisi kebatilan, sedangkan bagian luarnya dihiasi keindahan yang menipu.

Kalau saja Tuhanmu berkehendak agar mereka tidak melakukan tipuan ini, mereka pasti tidak akan melakukannya. Namun, Dia tidak mau memaksa mereka untuk berjalan di atas hidayah. Dia berkehandak agar manusia memilih satu di antara dua jalan, yakni jalan kebaikan atau jalan keburukan, sebagaimana firmanAllah SWT,

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." **(al-Balad: 10)**

Ini adalah pendapat Muktazilah.

Adapun Ahlus Sunnah berpendapat mengenai firman Allah SWT ﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ﴾ bahwa berdasarkan *taqdir*, qadha, iradah dan kehendak Allah, setiap nabi mempunyai musuh dari setan. Biarkan mereka dengan kebohongan mereka. Engkau tidak perlu berdebat dengan mereka dan biarkan mereka sibuk dengan kebohongan dan kedustaan mereka dan jangan pedulikan mereka. Teruslah berdakwah, sampaikan risalahmu dan bertawakallah kepada Allah. Allah akan melindungi dan menolongmu dari gangguan mereka. Kewajibanmu adalah menyampaikan risalah, sementara perkara hisab dan balasan merupakan tugas Kami.

Firman Allah SWT, ﴿وَلِتَصْغَى﴾ di-*athaf*-kan kepada *fi'il muqaddar* yang dipahami keberadaannya dari kalimat sebelumnya. *Taqdiir*-nya adalah (يُوْحِي هَؤُلَاءِ الشَّيَاطِيْنُ إِلَى بَعْضِهِمْ زُخْرُفَ القَوْلِ وَالمُمَوَّهِ أَوِ المُزَيَّنِ مِنْهُ ، لِيُغَرُّوا المُؤْمِنِيْنَ أَتْبَاعَ الأَنْبِيَاءِ، وَلِتَمِيْلَ إِلَيْهِ قُلُوْبُ الكُفَّارِ وَالفُسَّاقِ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالآخِرَةِ لِأَنَّهُ المُوَافِقُ لِأَهْوَائِهِمْ). Adapun orang-orang Mukmin yang menyadari akibat dari perbuatan yang ia lakukan, mereka tidak terpedaya dengan ucapan-ucapan yang batil dan menipu. *Dhamir* pada ﴿إِلَيْهِ﴾ dan ﴿فَعَلُوْهُ﴾ kembali kepada apa yang sudah tersebut sebelumnya, yakni permusuhan terhadap nabi dan bujukan setan.

﴿وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوْا مَا هُمْ مُقْتَرِفُوْنَ﴾ supaya mereka merasa senang dan merasakan akibat dari kemaksiatan dan dosa-dosa yang dilakukan para setan yang mereka merasa nyaman dan telah tertipu dengannya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sebagaimana telah diketahui dalam ilmu Allah, orang-orang kafir tidak akan beriman meskipun mereka melihat mukjizat yang

---

88 Disebutkan oleh ath-Thabari dan Ibnu Katsir kemudian Ibnu Katsir mengatakan bahwa hadits ini *munqathi'* (terputus sanadnya) antara Qatadah dan Abu Dzar. Hadits ini diriwayatkan juga dari jalan lain dari Abu Dzar (*Tafsir ath-Thabari*: VIII/5, *Tafsir Ibnu Katsir*: II/166).

hebat dan ayat-ayat yang memiliki makna yang mendalam yang menunjukkan kebenaran para rasul. Seandainya Allah SWT mengabulkan apa yang mereka minta, lalu Dia menurunkan malaikat kepada mereka, orang-orang yang sudah mati kembali hidup lalu berbicara dengan mereka serta semua ayat terkumpul kepada mereka dengan terang dan dihadapan mereka, mereka tidak akan beriman karena kekufuran telah mengakar kuat dalam diri mereka dan mereka tidak siap untuk menerima kebenaran. Sebagian besar orang-orang musyrik bodoh terhadap kebenaran dan tidak mengetahuinya. Di antara sunnatullah ialah adanya musuh-musuh Nabi dan pengikutnya, baik dari kalangan manusia maupun kalangan jin. Kebenaran akan tampak dengan adanya kebatilan.

Para pengikut kebatilan menundukkan pendengaran mereka kepada apa yang dibisikkan oleh setan jin dan manusia. Mereka tunduk pada ucapan manis dan penuh tipuan yang tidak dapat dipercaya dan lemah.

Malik bin Dinar berkata, "Setan dari golongn manusia lebih berbahaya bagiku daripada setan dari goolongan jin. Pasalnya, jika aku memohon perlindungan kepada Allah, setan dari kalangan jin akan pergi dariku. Adapun setan dari kalangan manusia, ia mendatangiku lalu menarikku melakukan maksiat secara terang-terangan.

Allah SWT mampu untuk mengubah orang-orang musyrik menjadi Mukmin. Namun, hikmah, kehendak, dan iradah Allah menghendaki untuk membiarkan mereka untuk memilih keimanan dan kekufuran supaya balasannya benar-benar adil dan sesuai dengan realitas.

Firman Allah SWT ﴿مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT tidak menghendaki keimanan dari mereka. Mereka tidak akan beriman, kecuali jika Allah menghendakinya.

Tujuan dari ucapan yang manis dan indah —yakni kebatilan—adalah agar didengar dan diperhatikan oleh orang-orang yang tidak beriman pada hari akhir dan agar mereka senang dengan ucapan itu. Hal itu akan menyebabkan mereka melakukan perbuatan maksiat, keburukan, dan dosa.

Demikianlah hukuman bagi orang-orang yang bermaksiat disebabkan oleh perilaku mereka. Allah SWT tidak sedikit pun mendapatkan manfaat dari adzab dan siksaan yang mereka terima. Hukuman merupakan konsekuensi dari sebuah keadilan untuk membedakan antara orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat. Oleh karena itu, menyamakan antara orang yang taat dan menjalankan perintah Allah dengan orang yang melakukan maksiat; berpaling dan sombong; menentang dan mengingkari perintah-perintah Allah; tidak peduli dengan apa yang dilarang oleh Allah; berpaling dari seruan kebaikan merupakan sikap yang tidak sesuai dengan akal sehat.

AL-QUR'ANUL KARIM ADALAH DALIL AKAN KEBENARAN RISALAH NABI MUHAMMAD SAW.

Surah al-An`aam Ayat 114-115

أَفَغَيْرَ اللّٰهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِيٓ أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَالَّذِينَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّنْ رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَّعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

"Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu secara rinci? Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui benar bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang

yang ragu. Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(al-An`aam: 114-115)**

Qiraa'aat

﴿مُنَزَّلٌ﴾ dibaca (مُنَزَّل) oleh Ibnu Amir dan Hafsh, sedangkan imam yang lainnya membaca dengan ﴿مُنْزَلٌ﴾.﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ﴾ dibaca ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَةُ﴾ oleh Ashim, Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf. Sedangkan imam yang lainnya membacanya dengan ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَاتُ﴾.

﴿كَلِمَتُ﴾ ditulis dengan *ta'*. Dibaca dengan *ha'* dalam keadaan *waqaf* oleh al-Kisa'i, sedangkan Ashim, Hamzah, dan Khalaf membacanya dengan *ta'* dalam keadaan *waqaf.* Adapun yang lainnya membacanya dengan *ta'* dalam keadaan *waqaf* sebab mereka membaca *alif* (panjang) sebelum huruf *ta'*.

I'raab

﴿أَفَغَيْرَ اللَّهِ﴾ di-*nashab*-kan oleh kata ﴿أَبْتَغِي﴾. Kata ﴿حَكَمًا﴾ bisa di-*nashab*-kan sebagai *haal,* bisa pula sebagai *tamyiiz. Na`ibul fa'il* dari kata ﴿مُنَزَّلٌ﴾ adalah *dhamir mustatir* yang kembali kepada kata ﴿الْكِتَابَ﴾. Kata ﴿مِن رَّبِّكَ﴾ dalam posisi *nashab* sebab *muta'alliq* pada kata ﴿مُنَزَّلٌ﴾. Kata ﴿بِالْحَقِّ﴾ adalah *haal* dari *dhamir* yang ada pada kata ﴿مُنَزَّلٌ﴾. Kata ﴿صِدْقًا وَعَدْلًا﴾. Keduanya dibaca *nashab* sabagai *mashdar.* Ada yang mengatakan bahwa kedua *lafazh* tersebut adalah *mashdar* yang berposisi sebagai *haal,* yakni (صَادِقَةً وَعَادِلَةً).

Balaaghah

Kalimat ﴿فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ﴾ ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk memotivasi dan memberi semangat, sebagaimana firman Allah SWT ﴿وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾. Kalimat ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ﴾ adalah *majaz mursal,* termasuk kategori *ithlaqul juz`i wa iraadatul kulli.* Maknanya ialah firman Allah dan wahyu-Nya telah sempurna.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَبْتَغِي﴾ aku mencari. ﴿حَكَمًا﴾ hakim yang memutuskan masalah antara kita. (الْحَكَم) adalah orang yang hanya memutuskan dengan benar. (الْحَكَم) lebih dalam maknanya daripada (الْحَاكِم) sebab (الْحَكَم) hanya diperuntukkan bagi orang yang menghukumi dengan haq. (الْحَكَم) adalah pujian yang bersifat mengagungkan, sedangkan (الْحَاكِم) adalah sifat dari sebuah perbuatannya, kadang-kadang dipakai untuk orang yang menghukumi dengan kebatilan.

﴿مُفَصَّلًا﴾ di dalamnya, dijelaskan kebenaran dan kebatilan, halal, dan haram. ﴿الْمُمْتَرِينَ﴾ orang-orang yang bimbang dan ragu-ragu. ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ﴾. Yang dimaksud dengan kesempurnaan di sini adalah bahwa kalimat Allah sudah cukup untuk menjadi mukjizat dan petunjuk kebenaran Rasulullah saw.. Yang dimaksudkan dengan kalimat adalah Al-Qur'an. Makna dari "sempurna" ialah sudah sampai pada batas ketika ia tidak membutuhkan sesuatu dari luar dirinya.

﴿صِدْقًا﴾ jujur dan benar dalam memberikan berita, termasuk juga dalam janji. ﴿عَدْلًا﴾ keadilan dalam hukum. ﴿لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ﴾, makna dari kata (التَّبْدِيلُ) adalah perubahan disertai dengan adanya pengganti. Artinya, tidak ada yang bisa mengubah kalimat Allah baik dengan menguranginya atau menggantinya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah mengancam orang-orang kafir yang bersumpah dengan Allah bahwa mereka akan beriman kepada mukjizat-mukjizat yang datang kepada mereka, Allah menjelaskan bahwa tidak ada gunanya memperlihatkan mukjizat tersebut karena mereka tetap dalam kekafiran. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan dua hal yang menunjukkan kenabian Nabi Muhammad saw..

Pertama, Allah telah menurunkan kitab kepada Nabi yang memerinci, menjelaskan, dan mencakup ilmu-ilmu yang banyak sekali.

Kitab yang memiliki kefasihan yang sempurna yang tidak mampu ditandangi oleh semua makhluk dan menunjukkan kebenaran kenabian Nabi.

Kedua, Taurat dan Injil telah berisi ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah rasul yang benar dan Al-Qur'an adalah kitab yang benar dari sisi Allah SWT. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT, ﴿وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ﴾. Hal ini disebutkan oleh Allah SWT,

"Katakanlah, 'Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu Al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu.'" **(ar-Ra`d: 43)**

Setelah menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat, Allah menyebutkan bahwa Al-Qur'an telah sempurna. Al-Qur'an telah sempurna sebagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad saw..

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar berkata kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, "Aku tidak berkepentingan untuk mencari hakim yang memutuskan urusan antara kita sebab tidak ada hukum yang lebih adil daripada hukum Allah, tidak pula ada ucapan yang lebih benar dibandingkan firman Allah. Dialah yang menurunkan Al-Qur'an kepada kalian, yang menjelaskan hukum, baik berkenaan dengan aqidah, syari`ah, maupun adab. Aku telah melewati usia empat puluh tahun dan tidak pernah keluar dariku perkataan yang serupa dengan Al-Qur'an baik dalam ilmu, pengetahuan, berita-berita masa lalu, maupun masa depan, tidak pula dalam kefasihan dan sastra, sebagaimana firman Allah SWT,

"Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya (sebelum turun Al-Qur'an)." **(Yuunus: 16)**

Oleh sebab itu, apakah pantas bagiku untuk mencari hakim bagi kalian selain dari Allah. Allah-lah yang memberi solusi terhadap permasalahan kalian dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang merinci dan menjelaskan segala sesuatu.

Dengan kata lain, permintaan kalian atas bukti dari kebenaran kenabianku tidaklah berguna sebab sudah ada dua dalil jelas yang membuktikan risalahku. *Pertama,* Al-Qur'an yang mengandung mukjizat yang mukjizat itu menunjukkan bahwa ia adalah kalamullah. *Kedua,* Taurat dan Injil yang berisi tentang penjelasan aku adalah Rasulullah dan Al-Qur'an adalah kitab yang benar dari sisi Allah SWT. Apabila orang-orang musyrik mengingkari kebenaran Al-Qur'an dan mendustakannya, orang-orang Yahudi dan Nasrani —Ahli Kitab—mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Tuhanmu. Di dalamnya terdapat informasi mengenai dirimu melalui lisan para nabi terdahulu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya, sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya)." **(al-Baqarah: 146)**

Oleh sebab itu, jangan sampai engkau wahai Muhammad termasuk orang-orang yang bimbang dan ragu-ragu. Ini merupakan motivasi dan dukungan bagi beliau, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik." **(Yuunus: 105)**

"Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu

dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu." **(Yuunus: 94)**

Larangan ini bukan berarti bahwa dalam diri Nabi Muhammad saw. ada keragu-raguan, sebab ia berbentuk syarat, sementara syarat tersebut tidak menghendaki terjadinya keragu-raguan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. bersabda,

لَا أَشُكُّ وَلَا أَسْأَلُ

"Aku tidak ragu-ragu, aku juga tidak meminta."

Kalamullah, yakni Al-Qur'an telah sempurna, tidak perlu adanya tambahan apa pun di dalamnya. Dia telah sempurna dengan kemukjizatannya dan sifatnya yang komprehensif dan petunjuknya pada kebenaran. Al-Qur'an adalah benar dalam semua yang difirmankan, adil dalam hal-hal yang diputuskan, benar dalam informasinya mengenai yang gaib, dan bijak dalam aturannya. Semua yang dikabarkan adalah benar, tidak ada keraguan di dalamnya. Semua yang diperintahkan berlandaskan keadilan yang tidak ada keadilan selainnya dan semua yang dilarang adalah batil. Dia hanya memerintahkan kepada kebaikan dan hanya melarang kerusakan dan keburukan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." **(al-A`raaf: 157)**

Semua yang ada dalam Al-Qur'an, baik perintah, larangan, janji dan ancaman, kisah, maupun kabar, tidak ada perubahan dan pergantian di dalamnya. Tidak ada yang dapat mengganti hukum-Nya, tidak di dunia tidak pula di akhirat. Dialah Yang Maha Mendengar semua ucapan hamba-Nya, Maha Mengetahui gerakan dan diamnya mereka, dan Yang membalas semua orang sesuai dengan amalnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat pertama adalah keputusan tetap terkait negosiasi antara kaum musyrikin dan Nabi Muhammad saw.. Ini adalah jawaban yang telak kepada mereka bahwa telah ada dalil yang jelas yang menunjukkan kenabian Muhammad saw., dan hal itu dari dua sisi.

Pertama, pembuktian kenabian Nabi dengan Al-Qur'an yang ia adalah mukjizat yang abadi yang menunjukkan kenabian.

Kedua, pengetahuan para Ahli Kitab, kabar gembira para nabi mereka mengenai Nabi Muhammad saw. dan kebenarannya, serta kebenaran Al-Qur'an.

Ayat kedua ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ﴾ menunjukkan kewajiban untuk mengikui petunjuk Al-Qur'an sebab ia adalah haq dan tidak mungkin diganti dengan yang bertentangan dengannya sebab dia datang dari Zat Yang Mahabijaksana dan tidak sedikit pun perkara yang samar bagi-Nya.

(كَلِمَات) sebagaimana pendapat Qatadah ialah Al-Qur'an yang tidak tergantikan. Orang-orang yang meragukannya tidak bisa menambahkan sesuatu atau menguranginya.

KESESATAN ORANG-ORANG MUSYRIK DAN LARANGAN MEMAKAN SEMBELIHAN MEREKA

Surah al-An`aam Ayat 116-121

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
﴿١١٧﴾ فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِآيَاتِهِ
مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ
عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ
إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. Sesungguhnya, Tuhanmu, Dialah yang lebih me-ngetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. Dan mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya, setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik." **(al-An`aam: 116-121)**

Qiraa'aat

Kalimat ﴿فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ﴾ dibaca (فَصَّلَ لَكُم مَا حَرَّمَ). Ini adalah bacaan Nafi' dan Hafsh. Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf membacanya dengan (فَصَّلَ لَكُمْ مَا حُرِّمَ). Sedangkan imam-imam yang lain membacanya dengan (فُصِّلَ لَكُمْ مَا حُرِّمَ). Kalimat ﴿لَيُضِلُّوْنَ﴾ dibaca dengan (لَيُضِلُّوْنَ) oleh Ashim, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf, sedangkan imam-imam yang lain membacanya dengan (لَيَضِلُّوْنَ).

I'raab

Pada kalimat ﴿أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ﴾, kata ﴿مَنْ﴾ dalam posisi *nashab* dengan *fi'il muqaddar* yang ditunjukkan oleh kata ﴿أَعْلَمُ﴾. *Taqdiir*-nya ialah (يَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيْلِهِ). Kata ﴿مَنْ﴾ tidak boleh dalam posisi *jaar* sebab dari sisi makna hal itu mustahil. Pasalnya, kalau demikian, *taqdiir*-nya ialah (إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالضَّالِّيْنَ). *Wazan* (أَفْعَلُ) hanya di-*idhafah*-kan kepada sesuatu yang merupakan bagian darinya. Sehingga maknanya mengandung kekufuran dan ini mustahil, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." **(al-An`aam: 124)**

Kata (حَيْثُ) dalam posisi *nashab* dengan *fi'il muqaddar* yang ditunjukkan oleh kata ﴿أَعْلَمُ﴾ sebab kata (حَيْثُ) di sini adalah *isim jaamid*. *Taqdiir*-nya ialah (يَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ). Kata (حَيْثُ) tidak boleh dalam posisi *jaar* sebab dengan demikian dia bermakna tempat sehingga *taqdiir*-nya adalah (اللّٰهُ أَعْلَمُ أَمْكِنَةَ رِسَالَاتِهِ) dan ini juga termasuk kufur.

Pada kalimat ﴿وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوْا﴾, kata ﴿أَنْ﴾ dalam posisi *nashab* dengan membuang huruf *jaar*. Kata ﴿مَا﴾ adalah *istifham* berposisi sebagai *mubtada'*, sedangkan ﴿مَا﴾ sesudahnya adalah *khabar*-nya. *Taqdiir*-nya ialah (وَأَيُّ شَيْءٍ لَكُمْ فِي أَلَّا تَأْكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ).

Balaaghah

Kalimat ﴿وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ﴾ di dalamnya ada *thibaq* antara kata ﴿ظَاهِرَ﴾ dan ﴿بَاطِنَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ﴾ ialah orang-orang kafir. ﴿سَبِيْلِ اللّٰهِ﴾ agama Allah. ﴿إِنْ﴾ tidak. ﴿يَتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ﴾

mereka hanya mengikuti prasangka dalam perdebatan mereka terhadapmu mengenai masalah bangkai sebab mereka mengatakan "Apa yang dibunuh Allah lebih berhak untuk kalian makan daripada yang kalian bunuh." ﴿يَخْرُصُوْنَ﴾ mereka menerka, mengira-ngira dan berdusta dalam hal tersebut. Kata (الخَرْصُ) terkaan dan dugaan. ﴿أَعْلَمُ﴾ mengetahui.

﴿فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ﴾ maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disembelih dengan menyebut nama Allah. ﴿وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ﴾ mengapa kamu tidak mau memakan binatang sembelihan. ﴿وَقَدْ فَصَّلَ﴾ menjelaskan dan menghilangkan kebimbangan dalam makanan-makanan yang diharamkan. ﴿هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ﴾ orang-orang yang melampaui batas kehalalan menuju keharaman.

﴿وَذَرُوا﴾ tinggalkanlah. ﴿ظَاهِرَ الإِثْمِ وَبَاطِنَهُ﴾ yang terang-terangan dan rahasia. ﴿الإِثْمَ﴾ yang jelek. Menurut syara' adalah semua yang diharamkan oleh Allah berupa kemaksiatan, seperti zina dan mencuri. ﴿سَيُجْزَوْنَ﴾ mereka akan dibalas di akhirat. ﴿يَقْتَرِفُوْنَ﴾ apa yang mereka perbuat.

﴿وَ لَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ﴾ dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah, maksudnya hewan yang mati atau disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Oleh sebab itu, hewan yang disembelih Muslim sementara dia tidak menyebut nama Allah, baik sengaja maupun lupa, hukumnya halal, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas dan diikuti oleh Imam Syafi`i. ﴿وَإِنَّهُ﴾ sesungguhnya memakannya. ﴿لَفِسْقٌ﴾ maksiat dan keluar dari wilayah agama menuju daerah haram. ﴿لَيُوْحُوْنَ﴾ membuat was-was. ﴿إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ﴾ kawan-kawan yang kafir. ﴿لِيُجَادِلُوكُمْ﴾ agar mereka membantah kalian mengenai penghalalan bangkai.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 118 ﴿فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ﴾

Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita makan apa yang kita bunuh, sementara kita tidak makan apa yang dibunuh Allah?", lalu Allah menurunkan ayat ﴿فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ﴾ sampai pada ayat ﴿وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ﴾.

Abu Dawud, al-Hakim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah SWT, ﴿وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ﴾ Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang mengatakan 'Apa yang disembelih Allah tidak boleh kalian makan, sedangkan apa yang kalian sembelih sendiri, makanlah.'" Lalu, turunlah ayat tersebut.

2. Ayat 112 ﴿وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ﴾

Orang-orang musyrik berkata, "Wahai Muhammad, jelaskan kepada kami siapa yang membunuh kambing saat dia mati?" Nabi Muhammad saw. bersabda, "Allah yang membunuhnya." Mereka berkata, "Lalu kamu menganggap bahwa apa yang kamu dan para sahabatmu bunuh adalah halal, apa yang dibunuh anjing dan burung elang halal, sedang apa yang dibunuh Allah adalah haram?" Lalu Allah menurunkan ayat ini.[89]

Ath-Thabarani dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tatkala turun ayat ﴿وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ﴾ Persia mengirim utusan ke Quraisy agar memusuhi Nabi Muhammad saw.. Katakan kepadanya, 'Apa yang kamu sembelih dengan pisau adalah halal, apa yang disembelih Allah dengan kayu Syimsyar dari emas, maksudnya bangkai, adalah haram.'" Jadi, turunlah ayat ﴿وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ﴾.

Ath-Thabrani berkata, "Yang dimaksud setan-setan adalah dari kelompok orang-orang Persia, sementara yang dimaksud kawan-kawan mereka adalah orang-orang Quraisy."

Pendapat Ikrimah mengenai hal itu adalah bahwa orang-orang Majusi dari Persia, tatkala

89 *Asbabbun Nuzul Lil Wahidi:* 128.

Allah menurunkan pengharaman bangkai, mereka menulis surat kepada orang-orang musyrik Quraisy yang notabene kawan-kawan mereka pada masa Jahiliyyah. Di antara isi surat itu adalah "Muhammad dan para sahabatnya mengklaim bahwa mereka mengikuti perintah Allah, lalu mereka menganggap bahwa apa yang mereka sembelih adalah halal, sementara yang disembelih Allah adalah haram." Lalu muncul keraguan pada diri sekelompok orang Muslim, kemudian Allah menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah menjawab syubhat orang-orang kafir dan membuktikan kebenaran kenabian Muhammad saw., Allah menyebutkan bahwa tidak semestinya kaum Muslimin terpengaruh dengan ucapan orang-orang bodoh sebab mereka berada di jalan kesesatan dan mengikuti prasangka yang buruk. Metode dakwah seperti ini dalam istilah kontemporer ialah mewujudkan kemandirian, jati diri, dan karakteristik Islam meskipun sebagian besar penduduk bumi berada dalam kesesatan disebabkan oleh dominasi kemusyrikan dalam aqidah mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam rangka menegakkan kebenaran dan Al-Qur'an, hendaknya tidak lagi berpaling kepada jalan yang ditempuh orang-orang sesat dan syirik sebab mereka hanya mengikuti sangkaan yang buruk. Jika engkau wahai Muhammad dan para pengikutmu menaati sebagian besar penduduk bumi, yakni orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dalam hal urusan-urusan agama, lalu menyelisihi apa yang diturunkan Allah kepadamu, mereka akan tersesat dari agama, pedoman, dan jalan Allah, yaitu jalan kebenaran, keadilan, dan istiqamah. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu dan dugaan-dugaan yang batil atau dusta. Mereka mengabaikan bukti-bukti ketuhanan dan dalil-dalil logika. Mereka hanya menyangka, mengira-ngira, dan menerka sesuatu yang jauh dari hakikat kebenaran, sama seperti orang yang menerka keberadaan buah kurma, anggur, dan sebagainya di pohonnya. Keyakinan mereka didasarkan pada perkiraan dan prasangka, bukan berdasarkan bukti dan dalil.

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bumi tersesat dalam aqidah dan perkara kenabian sehingga mereka terus-menerus dalam kemusyrikan dan pengingkaran. Mereka juga tersesat dalam perkara syari`ah seperti penghalalan bangkai, darah, dan khamr, pengharaman binatang-binatang *bahirah, saibah,* dan *washilah.*[90] Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, sebelum mereka (suku Quraisy), telah sesat sebagian besar dari orang-orang yang dahulu." **(ash-Shaaffaat: 71)**

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya." **(Yuusuf: 103)**

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya yang lurus. Dia juga mengetahui orang-orang yang mendapatkan hidayah dan menempuh jalan istiqamah, bukan seperti dugaan orang-orang musyrik. Ini adalah peringatan yang memperkuat keterangan sebelumnya yang berisi penolakan terhadap cara pandang orang-

90 *Bahiirah* ialah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya), *saibah* ialah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nazar, seperti, jika seorang Arab Jahiliyyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, ia biasa bernazar akan menjadikan untanya saaibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat, *washiilah* adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina maka yang jantan Ini disebut *washiilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

orang sesat dan jalan yang ditempuh orang-orang musyrik dan pengikut hawa nafsu.

Tatkala orang-orang musyrik menganggap bahwa sembelihan-sembelihan untuk selain Allah termasuk pokok kemusyrikan dan kebanyakan manusia berada dalam kesesatan dan kekufuran, Allah SWT memerintahkan orang-orang Mukmin kepada perkara yang merupakan dasar-dasar tauhid, yaitu mengonsumsi makanan hasil sembelihan yang telah disebutkan nama Allah dan melakukan penyembelihan dengan menyebut nama-Nya. Lalu, Allah SWT berfirman, ﴿فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ﴾. Jauhilah hewan-hewan yang disembelih untuk berhala, patung, dan untuk selain Allah. Makanlah binatang-binatang yang disebutkan nama Allah ketika disembelih jika kamu beriman dan membenarkan ayat-ayat Allah yang berisi hidayah, cahaya, dan aqidah yang benar serta mendustakan kemusyrikan, paganisme, dan kesesatan yang membatalkan keimanan.

Ini menunjukkan dibolehkannya bagi orang-orang Mukmin untuk memakan binatang yang disembelih dengan menyebut nama Allah. Hal ini sebagai pemantapan dasar aqidah kepada Allah dan penolakan kepada orang-orang musyrik Arab dan lainnya yang menjadikan sembelihan sebagai bagian dari ibadah, dasar agama, dan keyakinan serta sebagai cara bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka.

Pengertian ayat ini adalah binatang yang disembelih tidak atas nama Allah, tidak boleh dimakan. Selain itu, orang-orang kafir Quraisy menganggap bahwa bangkai dan binatang yang disembelih untuk patung dan sebagainya boleh untuk dimakan. Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa dalam ayat ini ada makna yang dapat diambil dari dua sisi. *Pertama,* larangan mengikuti orang-orang sesat. *Kedua,* dari syarat yang terdapat pada firman Allah SWT, ﴿إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ﴾. Dengan demikian, maknanya adalah "Makanlah dari makanan yang hanya disembelih dengan atas nama Allah dan janganlah melanggarnya dengan memakan bangkai."

Kemudian, Allah SWT memerintahkan mereka untuk makan binatang yang disembelih atas nama Allah dan mengingkari segala sesuatu yang menjadikan mereka enggan untuk memakan binatang yang disembelih atas nama Allah, baik itu *bahirah, saibah,* maupun lainnya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ﴾ Di sini, ada petunjuk akan keharusan untuk menolak tradisi Jahiliyyah dan menentang mereka dan syubhat-syubhat mereka.

﴿وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ﴾ artinya tidak ada yang menghalangi kalian untuk memakan binatang yang disembelih atas nama Allah sebab Allah telah menjelaskan apa yang diharamkan kepada kalian dalam firman-Nya,

"Katakanlah, 'Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena semua itu kotor atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah.'" **(al-An`aam: 145)**

Sesuatu yang biasanya disebut ketika binatang disembelih selain dari Allah ialah patung, para nabi, dan orang-orang saleh. Dengan demikan, selain dari itu semua, hukumnya adalah halal.

Kemudian, Allah mengecualikan—keharaman itu—di saat kondisi darurat. Allah SWT berfirman, ﴿إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ﴾ maksudnya ialah binatang yang terpaksa engkau makan, padahal dia termasuk yang diharamkan kepada kalian, diperbolehkan untuk memakannya selama kalian berada dalam kondisi darurat. Dari ayat ini dan yang sejenisnya, muncullah kaidah fiqih (الضَّرُورَاتُ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ) "keadaan darurat membolehkan hal-hal yang diharamkan." Dan

juga kaidah (الضرورة تقدر بقدرها) "keadaan darurat diukur sesuai tingkat daruratnya."

Kemudian Allah menjelaskan kebodohan orang-orang musyrik mengenai cara pandang mereka yang rusak, yaitu sikap mereka yang menghalalkan bangkai dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Allah SWT berfirman, ﴿وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ sesungguhnya kebanyakan orang-orang kafir menyesatkan manusia dengan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram hanya berdasarkan hawa nafsu dan syahwat mereka yang batil dan tanpa ilmu sama sekali. Allah mengetahui tindakan mereka yang melampaui batas, kebohongan dan kepalsuan mereka. Mereka pasti akan dibalas sesuai dengan perbuatan mereka. Contoh dari mereka ialah Amr bin Luhayy dan kaumnya yang menjadikan *bahirah* dan *saibah.* Mereka menghalalkan bangkai dan binatang yang disembelih untuk selain Allah dengan menyebut nama nabi, berhala, atau patung.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan untuk meninggalkan semua dosa dan maksiat. Allah SWT berfirman, ﴿وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ﴾ tinggalkan semua maksiat dan semua yang diharamkan, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, baik yang sedikit maupun yang banyak, baik yang berkaitan dengan perbuatan anggota tubuh seperti berzina maupun perbuatan hati, seperti dengki, iri, sombong, dan tipu daya. Termasuk perbuatan maksiat adalah orang yang dalam keadaan terpaksa melampaui batas darurat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT,

"Barangsiapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-An`aam: 145)**

"Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Maa'idah: 3)**

Kata *al-Itsm* secara bahasa adalah sesuatu yang buruk, sedangkan dalam istilah syara' adalah segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan tidak ada yang diharamkan oleh-Nya, kecuali karena di dalamnya terdapat keburukan. Pendapat yang benar—sebagaimana pendapat Ibnu Katsir—adalah bahwa ayat ini bersifat umum mengenai semua yang disebut. Hal itu seperti firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi.'" **(al-A`raaf: 33)**

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ﴾ baik dosa yang terlihat maupun yang samar, sesungguhnya Allah SWT akan membalas mereka. Allah SWT pasti membalas pelaku maksiat karena kemaksiatan mereka jika mereka mati, namun tidak bertobat. Pengertian dosa terdapat dalam hadits an-Nuwwas bin Sam'an, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi dengan sanad hasan,

الإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ

"Dosa adalah apa yang membuat cemas bagi jiwa dan bimbang dalam dada." **(HR Ahmad dan ad-Darimi)**

Sementara dalam riwayat Imam Muslim,

الإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Dosa adalah apa yang membuat dirimu cemas dan engkau tidak suka hal itu dilihat orang lain." **(HR Muslim)**

Adapun orang yang tobat dengan benar dan tulus dan ia menyesali kelalaiannya, Allah SWT akan mengampuni orang itu atas dosa yang dilakukannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(an-Nisaa': 116)**

Kebaikan yang dilakukan setelah keburukan juga bisa menghapus keburukan itu. Allah SWT berfirman,

"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan." **(Huud: 114)**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar Jundub bin Janadah dan Muadz bin Jabal yang terdapat di dalam riwayat at-Tirmidzi,

وَ أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا

"Dan ikutilah keburukan dengan kebaikan maka kebaikan itu akan menghapus keburukan." **(HR at-Tirmidzi)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan larangan untuk melakukan perbuatan yang merupakan lawan dari perintah sebelumnya, yaitu firman Allah ﴿فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ﴾ perintah memakan binatang yang disembelih dengan menyebut nama Allah, melalui firman-Nya, ﴿وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ﴾. Wahai orang-orang Mukmin, janganlah kalian makan binatang yang mati dalam keadaan tidak disembelih dan tidak disebut nama Allah saat ia disembelih. Begitu juga dengan binatang yang disembelih untuk selain Allah, yaitu binatang yang disembelih oleh orang-orang musyrik untuk berhala-berhala mereka. Menyembelih untuk selain Allah dan makan dari sembelihan itu adalah perbuatan fasik dan maksiat. Atha berkata, mengenai firman Allah SWT ﴿وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ﴾, Allah SWT melarang makan binatang yang disembelih orang-orang Quraisy untuk berhala. Allah juga melarang makan binatang yang disembelih oleh orang Majusi.

Makna dari konteks ini adalah bahwa makanan yang tidak disebutkan nama Allah hanya untuk binatang saja. Dengan demikian, larangan ini hanya berlaku bagi binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Oleh sebab itu, memakan bangkai dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah hukumnya adalah haram.

Kemudian, Allah SWT menjawab anggapan orang-orang musyrik mengenai kehalalan bangkai. Allah SWT berfirman, ﴿وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ﴾. Sesungguhnya, setan-setan dari golongan manusia dan jin membisiki sahabat mereka dari orang-orang musyrik agar membantah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya mengenai hukum memakan bangkai, sebagaimana telah disebutkan. Jika kalian menaati apa yang mereka sangka bahwa bangkai itu halal, kalian pasti menjadi orang-orang musyrik, seperti mereka karena kalian berpaling dari perintah dan syari`at Allah kepada kalian dan berpaling kepada ucapan selain Allah. Kalian mendahulukan ucapan selain Allah daripada perintah Allah dan ini adalah syirik, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani sebagai tuhan selain Allah." **(at-Taubah: 31)**

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam tafsirnya dari Adi bin Haatim, dia berkata, "Ya Rasulullah, mereka tidak menyembah rahib-rahib itu." Rasulullah saw. bersabda,

بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوا لَهُمُ الحَرَامَ، وَحَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الحَلَالَ، فَاتَّبَعُوهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُم إِيَّاهُمْ

"Ya, rahib-rahib itu menghalalkan yang haram untuk mereka dan mengharamkan yang halal untuk mereka. Lalu, mereka mengikuti rahib-rahib itu. Begitulah ibadah mereka pada rahib-rahib itu." **(HR at-Tirmidzi)**

Az-Zajjaj berkata, "Dalam ayat ini, terdapat dalil bahwa setiap orang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah atau

mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah, dia orang musyrik sebab dia memosisikan dirinya sebagai pembuat syari`at selain Allah SWT. Inilah yang dinamakan dengan syirik.

Dalam firman Allah ﴿وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ﴾ terdapat *qasam muqaddar. Laam qasam* dalam ayat ini dibuang dengan *taqdiir* (وَلَئِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ) Dengan demikian, jawab dari *qasam* lebih kuat daripada jawab syarat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa hal berikut ini.

1. Kebolehan makan binatang yang disembelih oleh Muslim dan disembelih atas nama Allah.
2. Perintah menyebut nama Allah ketika minum, menyembelih dan makan.
3. Iman kepada hukum-hukum Allah dan penerapannya, serta menuntut adanya ketaatan dan ketundukan padanya.
4. Tidak boleh makan binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya seperti bangkai dan binatang yang disembelih untuk berhala-berhala di sekitar Ka`bah dan lainnya.
5. Boleh mengonsumsi hal-hal yang diharamkan dalam kondisi darurat sesuai dengan kadar daruratnya.
6. Tidak boleh mengambil pendapat orang-orang musyrik, yakni penghalalan bangkai dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah.
7. Larangan melakukan semua bentuk maksiat, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, yang dilakukan oleh anggota tubuh, seperti tangan dan kaki atau amalan hati, seperti hasud dan dengki.
8. Balasan pasti terjadi pada hari Kiamat atas setiap perbuatan maksiat. Orang-orang yang maksiat pasti disiksa dan akan dibalas Allah SWT.
9. Setiap orang yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal dan mengikuti selain hukum Allah dalam perkara syari`at dan agama, dia adalah orang kafir dan musyrik karena dia menyekutukan Allah dengan lainnya dan memosisikan dirinya sebagai pembuat syari`at selain Allah. Bahkan, dia mendahulukan hukumnya daripada hukum Allah SWT. Adapun binatang yang disembelih untuk menyambut pemimpin atau orang yang berhaji, menurut pendapat Hanafiyah adalah haram dimakan sebab termasuk binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Sebagian madzhab Syafi`i berpendapat bahwa penyembelihan adalah wujud dari rasa gembira karena kedatangan pemimpin dan orang yang berhaji ini sama seperti aqiqah yang ditujukan untuk kelahiran anak. Ia tidak haram dan pendapat inilah yang logis.

   Namun, jika penyembelihan itu dilakukan di depan kedua kaki orang yang datang atau ia lewat di atasnya, tidak boleh dimakan sebab itu binatang yang disembelih untuk selain Allah atau disebutkan nama selain Allah dalam penyembelihan itu.
10. Sebagian ulama mengambil dalil dari firman Allah SWT ﴿وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ﴾ bahwa binatang yang disembelih tanpa disebutkan nama Allah hukumnya tidak halal, meskipun yang menyembelih adalah Muslim. Hukum tidak membaca basmalah, baik disengaja maupun lupa, para ulama berbeda pendapat dalam hal itu.
    a. Dawud az-Zahiri berpendapat bahwa sembelihan Muslim tidak boleh dimakan jika dia sengaja tidak menyebut nama Allah atau lupa. Pendapat ini berdasarkan pada makna ayat secara zahir.
    b. Syafi`iyah berpendapat bahwa me-

ninggalkan basmalah adalah halal secara mutlak, berdasarkan firman Allah SWT,

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih.) **(al-Maa'idah: 3)**

Allah SWT membolehkan sembelihan walaupun tidak tidak dibacakan basmalah sebab ia tidak termasuk bagian dari *adz-Dzakaah* (penyembelihan). *Adz-Dzakaah* menurut bahasa adalah sobek dan terbuka, kedua makna itu sudah ada pada proses penyembelihan. Pendapat asy-Syafi`iyyah juga berdasarkan pada hadits Imam Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah dari Aisyah, dia berkata, "Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, kaum tersebut baru saja masuk Islam. Mereka datang membawa daging, sementara kami tidak tahu apakah mereka membaca bismillah ketika menyembelih atau tidak? Apakah kami boleh memakannya?' Lalu Rasulullah saw. berkata,

سَمُّوا اللَّهَ وَكُلُوا

"Bacalah bismillah lalu makanlah." **(HR Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadits mursal dari ash-Shalt as-Sadusi, dia berkata,

ذَبِيحَةُ المسْلِمِ حَلَالٌ، ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ أَوْ لَمْ يُذْكَرْ

"Sembelihan orang Muslim adalah halal, baik dia menyebut nama Allah atau tidak." **(HR Abu Dawud)**

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari al-Barra bin Azib,

اِسْمُ اللَّهِ عَلَى قَلْبِ كُلِّ مُؤْمِنٍ، سَمَّى أَوْ لَمْ يُسَمِّ

"Nama Allah ada di hati setiap Mukmin, baik disebut atau tidak." **(HR ad-Daruquthni)**

Namun demikian, membaca basmalah adalah sunnah yang dianjurkan ketika makan dan minum.

Jadi, yang dimaksud dari ayat tersebut adalah binatang-binatang yang disembelih untuk berhala-berhala sebab orang yang makan dalam keadaan tidak membaca basmalah bukanlah orang fasik, sedangkan sembelihan untuk berhala disifati oleh Allah ﴿وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ﴾. Selain itu, Allah juga menyifati orang yang makan sembelihan untuk berhala-berhala dan rela dengan itu dengan sifat syirik. Pasalnya, sifat fasik dalam firman Allah ﴿وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ﴾ khusus untuk binatang yang disembelih untuk selain Allah, berdasarkan ayat lain, yaitu ﴿أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ﴾.

c. Jumhur ulama (Abu Hanifah, Malik dan Ahmad) berpendapat bahwa binatang yang disembelih tanpa membaca basmalah dengan sengaja adalah haram dan tidak boleh dimakan dan ia termasuk bangkai. Adapun binatang yang disembelih tanpa membaca basmalah karena lupa atau orang yang menyembelihnya adalah seorang Muslim yang bisu atau dipaksa untuk tidak membaca

basmalah, hukumnya halal. Ulama madzhab Hambali menambahkan bahwa barangsiapa yang tidak membaca basmalah meskipun lupa pada saat berburu, binatang itu tidak boleh dimakan. Dengan kata lain, binatang sembelihan yang tidak dibacakan basmalah karena lupa boleh dimakan, sedangkan pada binatang buruan tidak boleh.

Dalil yang menjadi pegangan dari jumhur ulama adalah firman Allah SWT, ﴿وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ﴾ dan juga pada sabda Nabi Muhammad saw.,

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ فَكُلْ

"Binatang yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah ketika menyembelihnya, maka makanlah."

dan juga riwayat lainnya,

تَسْمِيَةُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

"Basmalah ada di hati setiap Muslim."

Orang yang lupa tidak termasuk orang yang meninggalkan basmalah sebab basmalah ada dalam hatinya. Dengan demikian, binatang yang disembelih tanpa membaca basmalah dengan sengaja adalah haram. Binatang yang disembelih tidak dengan membaca basmalah karena lupa tidaklah termasuk binatang yang tidak disebutkan padanya nama Allah. Orang yang sengaja tidak membaca basmalah tidak bisa disamakan dengan orang yang lupa sebab dia meninggalkan membaca basmalah karena sengaja. Seakan-akan dia juga menafikannya dari dalam hatinya.

PERUMPAMAAN ORANG MUKMIN YANG MENDAPATKAN HIDAYAH DAN ORANG KAFIR YANG SESAT

Surah al-An`aam Ayat 122-123

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِي بِهِۦ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِي الظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan. Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu. Tapi mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya." **(al-An`aam: 122-123)**

Qiraa'aat

﴿مَيْتًا﴾ dibaca (مَيِّتًا) oleh Nafi', sedangkan imam-imam yang lain membacanya dengan (مَيْتًا).

I'raab

﴿أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا﴾ ada *mudhaf* yang dibuang. *Taqdiir*-nya adalah (أَوَ مِثْلُ مَنْ كَانَ مَيْتًا) dengan dalil kalimat ﴿كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ﴾.﴿مَنْ﴾ adalah *isim maushuul* sebagai *mubtada'*. Huruf *kaaf* pada kata ﴿كَمَنْ﴾ sebagai *khabar*-nya. *Isim* ﴿كَانَ﴾ berupa *dhamir* yang kembali kepada kata ﴿مَنْ﴾, sedangkan kata ﴿مَيْتًا﴾ menjadi *khabar*-nya. Susunan kalimat dari *fi'il, isim,* dan *khabar* adalah *shilah* dari ﴿مَنْ﴾.

Kalimat ﴿لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang di-*rafa'* pada firman-Nya ﴿فِي الظُّلُمَاتِ﴾.﴿مُجْرِمِيهَا﴾ adalah *maf'ul* pertama dari kata ﴿جَعَلْنَا﴾. Adapun kata ﴿أَكَابِرَ﴾ adalah *maf'ul* kedua yang didahulukan dari *maf'ul* pertama. *Laam* pada kalimat ﴿لِيَمْكُرُوا﴾ adalah yang bermakna (كَيْ).

Balaaghah

Dalam kalimat ﴿أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ﴾ ﴿نُورًا﴾ ﴿فِي الظُّلُمَاتِ﴾ terdapat *isti'arah*. Al-Qur'an meminjam kata (الْمَوْتُ) untuk menyebut kekufuran, (الْحَيَاةُ) untuk keimanan, (النُّورُ) untuk hidayah, dan (الظُّلُمَاتُ) untuk kesesatan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا﴾ dan apakah orang yang sudah mati dengan kufur. ﴿فَأَحْيَيْنَاهُ﴾ kemudian dia Kami hidupkan dengan hidayah. ﴿وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ﴾ dengan cahaya itu dia bisa melihat yang haq, yakni keimanan. Pada kalimat ﴿كَمَنْ مَثَلُهُ﴾, kata (مَثَلُ) adalah *zaidah* (tambahan), maksudnya (كَمَنْ هُوَ). (الْمَثَلُ) adalah *sifat* dan *na'at*. ﴿فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا﴾ orang yang berada dalam kegelapan, yaitu orang kafir. ﴿كَذَٰلِكَ﴾ sebagaimana dijadikan terasa indah terhadap orang-orang Mukmin keimanan mereka, demikian juga dengan orang kafir dalam firman-Nya, ﴿زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan berupa kekafiran dan kemaksiatan mereka.

﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ sebagaimana Kami jadikan pembesar Mekah yang fasik. Kata ﴿أَكَابِرَ﴾ pada kalimat ﴿جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا﴾ maksudnya pembesar-pembesar, bentuk jamak dari kata (كَبِيرٌ) atau (أَكْبَرُ).

﴿الْمُجْرِمُونَ﴾ orang-orang yang melakukan kerusakan. (الْإِجْرَامُ) pengrusakan dan membahayakan orang lain, baik perbuatan maupun perkataan. Maksud kata (الْقَرْيَةُ) adalah negeri tempat manusia berkumpul. Terkadang bisa bermakna bangsa atau umat.

﴿لِيَمْكُرُوا فِيهَا﴾ mereka melakukan tipu daya dengan menghalangi dari keimanan. ﴿وَمَا يَمْكُرُونَ﴾, Kata (الْمَكْرُ) melakukan rencana secara rahasia untuk memalingkan orang lain dari apa yang diinginkan dengan rekayasa, tipu daya, atau ucapan yang menipu. ﴿إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ﴾ melainkan akan menimpa dirinya sendiri sebab hukuman atas perbuatan itu akan menimpa mereka.

Sebab Turunnya Ayat (122)

Diriwayatkan oleh Abu Syekh bin Hayyaan al-Anshaari dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT, ﴿أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ﴾ ia mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Umar dan Abu Jahal. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari ad-Dhahhak serupa dengan riwayat di atas. Abu Bakar al-Haritsi meriwayatkan dari Zaid bin Aslam riwayat yang serupa dengan di atas, bahwa firman Allah SWT, ﴿أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا﴾ maksudnya adalah Umar bin Khaththab. Sementara firman Allah SWT, ﴿كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ﴾ turun mengenai Abu Jahal bin Hisyam.

Al-Wahidi an-Naisaburi meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Firman Allah SWT ﴿أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا﴾ turun pada Hamzah bin Abdul Muthalib dan Abu Jahal. Hal itu karena Abu Jahal melempari Rasulullah dengan kotoran, sementara Hamzah belum beriman. Lalu, Hamzah diberi tahu tentang apa yang dilakukan Abu Jahal. Ketika Hamzah pulang dari berburu dan di tangannya masih ada panah, ia mendatangi Abu Jahal dengan marah sampai mengarahkan panah pada Abu Jahal yang ketakutan sembari berkata, 'Wahai Abu Ya'la, tahukah kamu apa yang dibawa Muhammad? dia menganggap kita bodoh, mencaci Tuhan kita, dan menyelisihi nenek moyang kita.' Hamzah berkata, 'Siapa yang lebih bodoh dari kalian? Kalian menyembah batu bukan Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah

hamba dan rasul-Nya.'" Lalu, Allah menurunkan ayat ini.[91]

Riwayat-riwayat tersebut memiliki kandungan yang sama bahwa orang kafir yang sesat adalah Abu Jahal. Adapun orang Mukmin yang mendapatkan hidayah ada yang mengatakan Hamzah dan ada yang mengatakan Umar r.a.. Pendapat yang benar sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir dan al-Qurthubi adalah bahwa ayat ini umum, berlaku bagi setiap orang Mukmin dan kafir.[92]

Persesuaian Ayat

Pada ayat sebelumnya, Allah menyebutkan bahwa kebanyakan penduduk bumi adalah sesat, mengikuti prasangka, dan dugaan yang sesat. Orang-orang musyrik mendebat orang-orang Mukmin mengenai agama Islam. Kemudian, Allah menyebutkan perumpamaan yang menjelaskan keadaan orang Mukmin yang mendapatkan hidayah dan keadaan orang kafir yang sesat. Allah menjelaskan bahwa orang Mukmin yang mendapatkan hidayah dalam posisi orang yang mati, lalu setelah itu Dia menjadikannya hidup, memberi cahaya yang bisa dijadikan petunjuk demi kemaslahatan hidupnya, sedangkan orang kafir dalam posisi orang yang berada dalam kegelapan dan tenggelam di dalamnya, tidak bisa lepas dan senantiasa dalam keadaan bingung.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah permisalan yang dibuat oleh Allah terkait dengan orang Mukmin yang sebelumnya berada dalam kesesatan, kebinasaan, dan kebimbangan, lalu Allah SWT menghidupkan hatinya dengan iman dan memberinya hidayah. Permisalan ini juga terkait dengan orang kafir yang tenggelam dalam kegelapan, yakni kebodohan, hawa nafsu, dan kesesatan.

Ini meupakan sebuah perbandingan antara keimanan dan kekufuran. Apakah orang yang mati dalam kekufuran dan kebodohan, lalu Kami hidupkan dengan keimanan, Kami jadikan cahaya untuknya yang menerangi jalannya di antara manusia, yaitu cahaya Al-Qur'an yang diperkuat dengan argumentasi dan bukti, sebagaimana ia juga merupakan cahaya hidayah dan keimanan, apakah ini sama seperti orang yang berjalan dalam kegelapan; kegelapan malam, kegelapan awan, kegelapan hujan, sedangkan dia tidak bisa keluar darinya, tidak mendapatkan petunjuk kepada jalan keluar, dan ia tidak menemukan cara untuk berlepas diri darinya?

Berkaitan tentang perbandingan antara orang Mukmin dan orang kafir, ada banyak ayat yang menyinggung hal itu, di antaranya,

"Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" **(al-Mulk: 22)**

"Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan Mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" **(Huud: 24)**

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan." **(Faathir: 19-23)**

91 *Asbabun Nuzul:* 128.

92 *Tafsir Ibnu Katsir:* II/172, *Tafsir al-Qurthubi:* VII/78.

Apabila perkara keimanan dan kekufuran tergantung pada perbuatan manusia dan ikhtiarnya, Allah-lah yang memberikan tambahan taufik kepada orang-orang Mukmin menuju kebaikan dan Dia pula yang membiarkan orang-orang kafir berjalan dalam kebingungan kekufuran. Oleh karena itu, Allah mengakhiri ayat ini dengan firman-Nya, ﴿كَذٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكٰفِرِيْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾ Sebagaimana keimanan dijadikan terasa indah bagi orang-orang Mukmin, orang-orang kafir dijadikan terasa indah dengan kekafiran dan kemaksiatan. Setiap kelompok dijadikan terasa baik dengan perbuatannya. Keimanan dijadikan baik dalam pandangan orang-orang Mukmin, sedangkan kekufuran, kebodohan, dan kesesatan dijadikan baik di mata orang-orang kafir, seperti memusuhi Nabi Muhammad saw., menyembelih kurban untuk selain Allah, mengharamkan hal yang dihalalkan Allah, dan menghalalkan hal yang diharamkan Allah SWT.

Ibnu Katsir berkata, "Mereka dijadikan menganggap baik kebodohan dan kesesatan yang dilakukan, sebagai bagian takdir dari Allah dan hikmah-Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya." Kemudian, Ibnu Katsir menyebutkan sebuah hadits mengenai perbandingan antara orang Mukmin dan kafir. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dari Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ رَشَّ عَلَيْهِمْ مِنْ نُوْرِهِ، فَمَنْ أَصَابَهُ ذٰلِكَ النُّوْرُ، اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian menyirami mereka dari cahaya-Nya. Barangsiapa yang mendapatkan cahaya itu maka dia telah mendapatkan hidayah, dan Barangsiapa yang luput darinya, maka dia telah tersesat." [93] **(HR Imam Ahmad)**

93 *Tafsir Ibnu Katsir:* II/172.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan mengenai ketetapan aturan-Nya pada manusia. Allah berfirman, ﴿وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا فِيْ كُلِّ قَرْيَةٍ اَكٰبِرَ مُجْرِمِيْهَا﴾ Sebagaimana perbuatan-perbuatan penduduk Mekah dibuat bagus untuk mereka, dan Allah juga menjadikan mereka sebagai pembesar kaumnya, padahal mereka adalah orang-orang yang fasik, demikian halnya pada tiap-tiap negeri, Kami menjadikan di dalamnya pembesar-pembesar, penjahat-penjahat, pemimpin-pemimpin, dan para penyeru kekufuran, dan penghalang dari jalan Allah supaya mereka bisa melakukan tipu daya dengan cara menghalang-halangi dari jalan Allah. Pasalnya, merekalah yang lebih mampu untuk melakukan makar, tipu daya, dan propaganda kebatilan di antara manusia karena mereka memiliki pengaruh, hegemoni, dan kekuasaan.

Demikianlah aturan Allah dalam kehidupan manusia. Permusuhan antara kebenaran dan kebatilan akan terus berlangsung. Peperangan antara keimanan dan kekufuran semakin keras. Masing-masing kelompok memiliki pendukung, loyalis, pemimpin, dan pembesarnya. Para nabi dan pengikut mereka dari kalangan orang-orang yang menyeru kebaikan juga terlibat dalam pertarungan ini. Pengikut mereka berasal dari kalangan bawah, sedangkan kalangan atas bersikap kufur kepada mereka. Kalangan kelas menengah menjadi penolong para nabi, sedangkan para pemimpin kaum yang selalu menghalangi gerakan menuju perbaikan, peradaban, dan pembangunan menjadi musuh bagi dakwah mereka. Namun, kemenangan hanya akan diraih oleh orang-orang yang bertakwa lagi melakukan perbaikan. Kekalahan, kebinasaan, dan kerugian hanya bagi orang-orang kafir yang berbuat kerusakan. Tipu daya yang dilakukan oleh para pembesar yang selalu berbuat jahat dan memerangi para rasul akan kembali pada diri mereka sendiri. Pasalnya, akibat buruk dari

makar dan pengrusakan yang mereka lakukan akan menimpa mereka sendiri. Mereka tidak melihat apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dan masa kini. Mereka juga tidak mengambil pelajaran dari masa lalu. Mereka tidak memiliki sensitivitas terhadap apa yang mereka lakukan.

Ini memperkuat sebuah kaidah dalam bermasyarakat yang populer, yaitu "Pertarungan untuk eksis dan kelestarian hanya bagi kaum yang terbaik." Firman Allah SWT,

"Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi." **(ar-Ra`d: 17)**

Ini telah menjadi kaidah dan aturan umum sejak masa yang lalu. Allah SWT berfirman,

"Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya." **(an-Naml: 50-51)**

Orang-orang yang berbuat makar, demi menjaga pengaruh dan posisi mereka, tidak merasakan bahwa akibat dari perbuatan makar mereka akan menimpa mereka sendiri. Hal itu terjadi karena ketidaktahuan mereka pada aturan Allah pada makhluk-Nya. Allah SWT berfirman,

"Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri." **(Faathir: 43)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dua ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Orang Mukmin yang mendapatkan hidayah seperti orang yang sebelumnya mati kemudian dihidupkan oleh Allah SWT. Dialah orang yang diberi nikmat kehidupan yang hakiki, lurus, sempurna, dan tenang sebab dia benar-benar memahami kondisinya, amal perbuatan, dan sejarah hidupnya. Dia juga mengetahui secara mendalam mengenai agamanya dan masa depan yang penuh dengan harapan yang dinantikan, kebaikan-kebaikan yang melimpah, serta kenikmatan yang abadi. Adapun orang kafir yang sesat, pada hakikatnya ia hidup dalam kegelapan yang bertumpuk-tumpuk. Kegelapan kekufuran, kegelapan pola pikir dan jalan hidup, kegelapan masa depan yang tidak jelas yang dipenuhi dengan berbagai macam adzab, kesempitan hidup, kebingungan, kegelisahan, dan kegundahan.
2. Sunnatullah dalam kehidupan bermasyarakat bahwa hegemoni dan kekuasaan berada di tangan para pembesar yang jahat, pemimpin yang fasik dan maksiat, dan orang-orang yang menyimpang yang memerangi para rasul dan melawan gerakan perbaikan. Namun demikian, kemenangan dan keberuntungan pada akhirnya akan diraih oleh orang-orang yang benar, beriman, dan istiqamah. Sementara itu, kerugian, kebinasaan, dan dampak buruk dari makar akan menimpa orang-orang kafir dan sesat. Ini adalah balasan atas tipu muslihat yang mereka lakukan, yaitu berupa siksa yang pedih. Mereka sekarang tidak merasakan hal itu disebabkan kebodohan mereka bahwa akibat buruk dari makar mereka akan kembali pada mereka sendiri.

Terkait dengan firman Allah SWT ﴿كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ para mufassir menjelaskan permasalahan *al-Jabr* dan *qadar*. Ahlus Sunnah mengatakan bahwa yang membuat mereka menganggap baik amal perbuatan tersebut adalah Allah SWT sebab setiap perbuatan tergantung pada faktor pendorongnya yang merupakan

ciptaan Allah. Faktor pendorong bisa berupa pengetahuan, keyakinan, atau dugaan bahwa sebuah perbuatan di dalamnya berisi manfaat dan kebaikan. Faktor pendorong inilah penyebab yang menjadikan seseorang menganggap suatu perbuatan itu baik. Jika faktor pendorongnya bersumber dari Allah SWT, yang menjadikan perbuatan itu dianggap baik adalah Allah SWT juga, sebagaimana firman-Nya,

"Kami jadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk)." **(an-Naml: 4)**

Muktazilah berpendapat bahwa yang menjadikan perbuatan dianggap baik adalah setan yang bersumpah akan menyesatkan anak Adam. Pendapat ini lemah sebab Allah SWT menegaskan bahwa Dialah yang menjadikan sebuah perbuatan dianggap baik dan tidak ada yang berkuasa atas hal itu selain Allah SWT.

KEANGKUHAN ORANG-ORANG MUSYRIK DAN TUNTUTAN MEREKA ATAS KENABIAN

Surah al-An`aam Ayat 124

وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ ٱللَّهِ ۘ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

"Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan adzab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan." **(al-An`aam: 124)**

Qiraa'aat

Kata ﴿رِسَالَتَهُ﴾ dibaca (رِسَالَتَهُ). Ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Hafsh, sedangkan imam yang lain membaca (رِسَالَاتِهِ).

I'raab

Kalimat (اللَّهُ أَعْلَمُ) adalah susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*. Itu adalah *kalam musta'naf* (kalimat yang ada di awal susunan kalimat) untuk maksud pengingkaran terhadap mereka sekaligus informasi bahwa Dia tidak memilih nabi kecuali orang itu adalah orang yang pantas mendapatkannya. Dia juga Maha Mengetahui tempat Dia menempatkan kenabian. Kata ﴿صَغَارٌ﴾ adalah *fa'il* yang dibaca *rafa'* karena *fi'il* ﴿سَيُصِيبُ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ﴾ apabila datang sesuatu ayat kepada penduduk Mekah. ﴿آيَةٌ﴾ tanda, argumentasi, dan dalil yang jelas yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad saw.. ﴿حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ﴾ sehingga kami diberikan risalah dan wahyu yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada para rasul sebab harta kami lebiih banyak dan kami lebih tua. ﴿حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ﴾ sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il* yang ditunjukkan oleh kata ﴿أَعْلَمُ﴾. Dia mengetahui tempat yang cocok untuk risalah kenabian. Mereka tidak pantas mendapatkannya. ﴿أَجْرَمُوا﴾ mereka melakukan kejahatan dengan ucapan mereka itu. ﴿صَغَارٌ﴾ kehinaan dan kenistaan karena kekufuran dan kesewenang-wenangan. ﴿عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ adzab yang pedih di dunia dan akhirat dengan cara tertawan dan terbunuh dan juga siksa neraka.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat ini turun kepada Walid bin Mughirah. Dia berkata, "Kalau saja kenabian itu benar, aku lebih berhak mendapatkannya daripada

Muhammad sebab aku lebih tua dan lebih banyak harta dan anak."[94]

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan ketetapan-Nya pada manusia bahwa di setiap negeri atau kelompok ada pemimpin-pemimpin yang berbuat dosa, menentang dakwah, dan perintah kebaikan para nabi, Allah menjelaskan bahwa kondisi ini terjadi kepada para pemimpin Mekah yang telah terdorong oleh makar dan rasa iri. Setiap kali ada mukjizat yang menunjukkan kenabian Muhammad saw., mereka mengatakan "Kami tidak akan beriman sampai kami mendapatkan hal yang serupa dari Allah."

Tafsir dan Penjelasan

Apabila tampak kepada orang-orang musyrik suatu tanda, bukti, dan argumen yang jelas dari Al-Qur'an yang mengandung kebenaran risalah dan wahyu kepada Rasulullah saw. dari Allah, mereka berkata, berdasarkan kedengkian, keangkuhan, dan dugaan mereka bahwa kenabian adalah kedudukan duniawi. "Kami tidak akan beriman kepadanya sampai kami mendapatkan kedudukan yang serupa seperti Muhammad. Selain itu, ditampakkan di hadapan kami tanda kebesaran alam atau mukjizat sebagaimana yang diberikan kepada para rasul, seperti terbelahnya laut yang merupakan mukjizat Nabi Musa, kemampuan untuk menyembuhkan orang yang buta, dan orang yang berpenyakit lepra, serta menghidupkan orang-orang yang sudah mati yang merupakan mukjizat Nabi Isa. Pasalnya, harta dan anak kami lebih banyak dan posisi kami lebih agung di kalangan manusia."

Ibnu Katsir berkata, "Sampai datang kepada kami para malaikat dari Allah dengan membawa risalah sebagaimana datang kepada para rasul." Seperti firman Allah SWT,

"Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, 'Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?'" **(al-Furqaan: 21)**

Demikianlah, telah jelas bahwa orang-orang musyrik Mekah, para pembesar Quraisy, berambisi agar kenabian juga dimiliki oleh sebagian dari mereka, sebagaimana dikisahkan oleh Allah SWT,

"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif)?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? **(az-Zukhruf: 31-32)**

Dalam ayat lain, disebutkan,

"Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran (kitab) yang terbuka." **(al-Muddatstsir: 52)**

Allah menjawab mereka dengan firman-Nya, ﴿اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ﴾ Allah lebih mengetahui tempat Dia menempatkan risalah-Nya dan siapa yang pantas mendapatkannya di antara makhluk-Nya. Risalah adalah kedudukan agama yang mempunyai komponen khusus dan anugerah Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Tak seorang pun yang bisa mendapatkannya dengan usaha, kerja keras, nasab, atau keistimewaan duniawi yang biasa, seperti harta, anak, kepemimpinan, dan pengaruh. Risalah hanya diberikan pada orang yang pantas yang memiliki kebersihan fitrah, kesucian hati, kekuatan jiwa, perjalanan hidup yang lurus, dan kecintaannya pada kebaikan dan kebenaran.

Setelah itu, Allah mengancam orang-orang yang tidak mau beriman terhadap dakwah Nabi Muhammad saw., melalui firman-Nya, ﴿سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ﴾

94 *Tafsir al-Qurthubi:* VII/80.

Orang-orang yang berdosa pada hari Kiamat akan ditimpa kehinaan dan kenistaan yang abadi. Mereka akan mendapatkan siksa yang pedih lagi keras sebagai balasan terhadap tipu daya mereka dan hukuman atas kesombongan mereka yang tidak mau mengikuti para rasul dan tidak tunduk terhadap apa yang para rasul bawa, seperti firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina." **(al-Mu'min: 60)**

Tipu daya yang samar, yaitu yang telah menjadi bagian dari rekayasa dan kecurangan akan dibalas dengan siksa yang keras dari Allah pada hari Kiamat sebagai balasan yang setimpal. Allah SWT berfirman,

"Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahf: 49)**

Yang dimaksud dengan siksa yang datang dari Allah adalah yang sesuai dengan hikmah, keadilan, dan takdir yang telah ditetapkan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka adzab dari arah yang tidak mereka sangka. Maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sungguh, adzab akhirat lebih besar, kalau (saja) mereka mengetahui." **(az-Zumar: 25-26)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kenabian atau risalah diberikan kepada orang yang bisa dipercaya dan berhak juga paling mampu menanggung beban risalah. Risalah tidaklah seperti kedudukan dunia yang bersandarkan pada pengaruh, kekuasaan, harta, kedudukan, nasab, banyaknya pendukung, dan anak keturunan. Manusia tidak lain hanyalah diperintahkan untuk beriman kepada apa yang dibawa para nabi sebab kenabian mereka telah dilegitimasi dengan dalil yang jelas dan dengan mukjizat yang luar biasa. Jika mereka tidak beriman, mereka akan mendapatkan dua perkara: kehinaan dan kenistaan serta siksa yang pedih di akhirat karena dosa, tipu daya, rasa iri, dan kedengkian mereka. Ini adalah sesuatu yang haq dan adil sebagai pembeda antara orang-orang yang taat dan orang-orang yang maksiat. Ancaman kehinaan didahulukan daripada siksa karena pembangkangan yang dilakukan oleh kaum tersebut disebabkan keinginan mereka untuk mendapatkan kejayaan dan kemuliaan. Oleh sebab itu, Allah pun membalas mereka dengan kebalikan dari yang mereka inginkan.

Pendapat yang masyhur mengenai tafsir ayat ini adalah bahwa para pemimpin Mekah ingin memperoleh kenabian dan risalah, sebagaimana diperoleh Nabi Muhammad saw.. Mereka juga ingin diikuti, bukan sebagai pengikut. Namun, Allah menjelaskan kepada mereka bahwa mereka tidak pantas mendapatkan kenabian. Bahkan, mereka akan mendapatkan kehinaan dan kenistaan, serta dilemparkan ke neraka Jahannam. Ini adalah hukuman bagi orang yang enggan untuk mengikuti para nabi, sombong, angkuh, dan bersikap congkak di bumi.

SUNNAH ALLAH TERHADAP ORANG-ORANG YANG SIAP MENDAPATKAN KEIMANAN DAN ORANG-ORANG YANG TIDAK SIAP, JUGA BALASAN KEDUA KELOMPOK SETELAH PENJELASAN MENGENAI KEBENARAN DAN JALAN KEBENARAN ITU

Surah al-An`aam Ayat 125-128

فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَن يُرِدْ
أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ
فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾ وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan. Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan. Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(al-An`aam: 125-128)**

Qiraa'aat

﴿ضَيِّقًا﴾ dibaca (ضَيْقًا) oleh Ibnu Katsir. ﴿حَرَجًا﴾ dibaca (حَرِجًا) oleh Nafi'. ﴿يَصَّعَّدُ﴾ dibaca (يَصْعَدُ) oleh Ibnu Katsir. ﴿صِرَاطُ﴾ dibaca (سِرَاطُ) oleh Qunbul.

﴿يَحْشُرُهُمْ﴾ dibaca (يَحْشُرُهُمْ) oleh Hafsh, sedangkan imam-imam yang lain membacanya dengan (نَحْشُرُهُمْ).

I'raab

﴿ضَيِّقًا﴾ adalah *maf'ul* kedua dari kata ﴿يَجْعَلْ﴾. Kata ﴿حَرَجًا﴾ bagi yang membaca *ra'* dengan fathah, ia sebagai *mashdar*, sedangkan yang membaca *kasrah*, ia adalah *isim fa'il* sebagai *sifat* yang dibaca *nashab* dari kata ﴿ضَيِّقًا﴾. ﴿كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ﴾ sebagai *haal* dari *dhamir* pada kata (حَرَج) dan (ضَيِّق). ﴿مُسْتَقِيمًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* yang berfungsi mempertegas kata ﴿صِرَاطُ﴾. *Haal* tersebut hanya berfungsi mempertegas saja sebab jalan Allah sudah pasti lurus. Pada kalimat ﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا﴾, kata ﴿يَوْمَ﴾ dibaca *nashab* dengan *fi'il muqaddar, Taqdiir*-nya ialah (وَاذْكُرْ يَوْمَ نَحْشُرُهُمْ). ﴿جَمِيعًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *ha'* dan *miim* pada kata ﴿نَحْشُرُهُمْ﴾. Kata (مَثْوَى) dalam kalimat ﴿النَّارُ مَثْوَاكُمْ﴾ bisa sebagai *mashdar* dengan makna (الثَّوَاء) yang bermakna menetap. Bisa juga sebagai *isim makaan* yang bermakna tempat tinggal. Jika *mashdar*, dia menjadi *'amil* bagi *haal* dalam kalimat ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾. Jika dia menjadi *isim makaan, 'amil haal*-nya adalah makna yang ada pada susunan *idhafah* sebab maknanya adalah berkumpul dan saling bersentuhan. Bentuk seperti ini sama seperti firman Allah SWT ﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا﴾ dan juga firman-Nya ﴿أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ﴾. Dalam Al-Qur'an tidak ada *haal* yang *'amil*-nya berupa *idhaafah*, kecuali pada tiga kalimat ini. Pada kalimat ﴿إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ﴾, kata ﴿مَا﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *istitsna' munqathi'*. Jika ﴿مَا﴾ digunakan untuk manusia, tidak lagi menjadi *munqathi'*.

Balaaghah

Dalam kalimat ﴿قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ﴾ terdapat makna *'iijaz* dengan melakukan *hadzf*. Maksudnya ialah kalian berlebihan dalam menipu dan menyesatkan manusia. Serupa dengan itu adalah kalimat ﴿اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ﴾ maksudnya sebagian manusia mendengarkan sebagian jin, sebagian jin mendengarkan sebagian manusia. Dua kata dalam kalimat ﴿النَّارُ مَثْوَاكُمْ﴾ berbentuk *makrifat* untuk pembatasan makna.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ﴾ Allah melapangkan dada orang itu untuk menerima keimanan dan kebaikan, serta meletakkan cahaya dalam hatinya sehingga menjadi lapang dan menerima kebaikan, sebagaimana tersebut dalam hadits. Yang dimaksud adalah menjadikan diri manusia siap menerima kebenaran dalam hatinya. ﴿ضَيِّقًا﴾ lawan kata dari luas. ﴿حَرَجًا﴾ *ra'* dibaca *fathah* atau *kasrah*, yakni sangat sempit, berasal dari kata (الحَرَجة) yakni pohon yang banyak dan berlilit yang sulit untuk dimasuki. ﴿يَصَّعَّدُ﴾ atau (يَتَصَاعَد) artinya naik ke langit dan melayang di angkasa. Seakan-akan, jika ia dibebani keimanan, dia melakukan suatu perkara yang tidak mungkin karena beratnya perkara tersebut. ﴿كَذَٰلِكَ﴾ begitulah penciptaan. ﴿يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ﴾ Allah menjadikannya terbelenggu oleh siksa atau setan. Asal kata ﴿الرِّجْسَ﴾ adalah semua yang menjijikkan baik secara indrawi, syara', maupun akal. ﴿هَٰذَا﴾ inilah metode Nabi Muhammad dan agama islam.

﴿صِرَاطُ رَبِّكَ﴾ jalan Allah yang diridhai-Nya bagi makhluk-Nya. ﴿مُسْتَقِيمًا﴾ tidak menyimpang atau sesat. ﴿قَدْ فَصَّلْنَا﴾ telah Kami jelaskan. ﴿لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ﴾ orang-orang yang yang mengambil pelajaran. Mereka disebut secara khusus karena merekalah yang bisa mengambil manfaat. ﴿لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ﴾ bagi mereka negeri keselamatan, yaitu surga. ﴿وَلِيُّهُمْ﴾ yang menguasai urusan-urusan mereka dan mencukupi mereka dari apa yang mereka inginkan. ﴿يَا مَعْشَرَ﴾ kata (المَعْشَر) adalah kaum atau sekelompok orang yang terdiri dari laki-laki saja.

﴿قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ﴾ kata ﴿اسْتَكْثَرْتُمْ﴾ kalian banyak memengaruhi dengan penyesatan kalian. ﴿وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ﴾ orang-orang yang tunduk pada godaan mereka. ﴿اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ﴾ manusia mendapatkan manfaat melalui syahwat mereka yang terpuaskan oleh godaan jin, sedangkan jin juga mendapatkan manfaat dengan ketaatan manusia pada mereka. ﴿وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا﴾ kami telah sampai pada hari kebangkitan, pembalasan atau kematian.

﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ menetap dalam waktu lama dan tidak dibatasi oleh waktu. ﴿النَّارُ مَثْوَاكُمْ﴾ neraka adalah tempat tinggal kalian. ﴿إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ﴾ kecuali waktu ketika kalian keluar dari neraka untuk minum air panas, sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian pasti tempat kembali mereka ke neraka Jahim." **(ash-Shaaffaat: 68)**

atau mereka akan berpindah dari siksa api neraka menuju siksa yang amat dingin.

﴿حَكِيمٌ﴾ Mahabijaksana dalam penciptaan-Nya. ﴿عَلِيمٌ﴾ Maha Mengetahui mengenai makhluk-Nya.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini adalah bantahan lanjutan terhadap sikap arogansi orang-orang musyrik sekaligus jawaban, hujjah, dan syubhat mereka. Ayat ini menjadi penegas bahwa bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman dan tidak siap menerima keimanan, sebagaimana dalam ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa mereka bukanlah orang yang pantas mendapatkan kenabian. Bagaimana pun juga, jalan kebenaran telah menjadi jelas bagi setiap orang yang mempunyai mata hati dan jalan yang diridhai oleh Allah juga sudah nyata bagi manusia. Barangsiapa yang menerimanya, dia akan mendapatkan surga. Barangsiapa yang berpaling darinya, dia akan mendapatkan siksa neraka. Sebelum pembalasan, ada hari penghimpunan dan hisab (perhitungan amal), serta akan diperlihatkan bukti-bukti terhadap orang-orang kafir.

Tafsir dan Penjelasan

Dari ayat sebelumnya, diketahui bahwa orang-orang musyrik akan mendapatkan balasan atas kepongahan dan ketertipuan mereka. Dapat disimpulkan bahwa semua urusan milik Allah, tidak ada seorang pun yang me-

megang kendali urusan tersebut dan tidak perlu bersedih atas sikap pembangkangan orang-orang musyrikin terhadap dakwah Islam. Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi taufik pada kebenaran, kebaikan dan Islam, dan ia juga layak untuk menerima dakwah sesuai dengan iradah (kehendak) Allah dan takdir-Nya, Allah akan melapangkan dadanya, memudahkan, dan memberi jalan untuk beriman, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)?" **(az-Zumar: 22)**

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah da-lam hatimu." **(al-Hujuraat: 7)**

Ibnu Abbas berkata, mengenai ayat ﴿يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ﴾ "Allah SWT berfirman bahwa Dia akan meluaskan hati orang Mukmin untuk bertauhid dan mengimaninya." Ini adalah tafsir secara zahir dan ini diterima. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dari Abu Ja'far disebutkan,

وسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ هَذِهِ الآيَةِ: فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلامِ قَالُوا: "كَيْفَ يَشْرَحُ صَدْرَهُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ؟ قَالَ: "نُوْرٌ يُقْذَفُ فِيْهِ، فَيَنْشَرِحُ لَهُ وَيَنْفَسِحُ" قَالُوا: "فَهَلْ لِذَلِكَ مِنْ أَمَارَةٍ يُعْرَفُ بِهَا؟ قَالَ: "الإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الخُلُوْدِ، وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الغُرُوْرِ، وَالاِسْتِعْدَادُ لِلمَوْتِ قَبْلَ لِقَاءِ المَوْتِ."

Nabi Muhammad saw. ditanya mengenai ayat, (Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam), "Bagaimana Allah melapangkan dada seorang hamba wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Cahaya diletakkan ke dalam diri seseorang sehingga ia menjadi lapang dan luas." Para sahabat bertanya, "Apakah ada tanda-tandanya?" Rasulullah bersabda, "Kembali ingat pada akhirat, menjauh dari kehidupan, menyiapkan diri untuk kematian sebelum kematian tiba." **(HR Abdur Razzaq)**

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Ja'far juga, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda mengenai ayat ini,

إِنَّ الإِيْمَانَ إِذَا دَخَلَ الْقَلْبَ انْفَسَحَ لَهُ الْقَلْبُ وَانْشَرَحَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَهَلْ لِذَلِكَ مِنْ أَمَارَةٍ يُعْرَفُ بِهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، الإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ، وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُورِ، وَالاِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ الْمَوْتِ

"Jika keimanan masuk ke dalam hati maka hati tersebut akan menjadi luas dan lapang. Para sahabat bertanya, 'Apakah ada tandanya?' Rasulullah saw. bersabda, 'Ya, mengingat hari akhir dan menjauh dari kehidupan dunia, serta menyiapkan diri untuk kematian sebelum ia tiba.' **(HR Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir)**[95]

Cahaya diletakkan sesuai pada tempatnya, yaitu di dalam diri yang fitrahnya bagus dan suci. Ia memiliki kesiapan untuk menerima kebaikan dan kecenderungan untuk mengikuti kebenaran. Barangsiapa yang fitrahnya rusak dengan kemusyrikan dan kotor dengan dosa, dia akan menemukan kesempitan dalam dirinya, jauh dari keimanan, dan menutup diri dari kebaikan. Hal ini sama seperti orang yang naik ke langit dan masuk ke lapisan udara yang tinggi, kemudian dia merasakan kesempitan yang sangat dalam bernapas. Seakan-akan, dia melakukan sesuatu yang tidak mungkin sebab naik ke langit adalah sebuah upaya yang sulit

95 *Tafsir ath-Thabari:* VIII/20.

untuk diwujudkan dan di luar kemampuan manusia.

Sebagaimana Allah menjadikan sempit dan sulit dada orang yang Dia kehendaki kesesatannya karena ketidaksiapan orang itu untuk menerima keimanan, demikian juga Allah membiarkan setan menguasai dia dan orang-orang yang semisal dengannya dari kelompok orang-orang yang enggan untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya, lalu setan akan menyesatkannya dan menghalanginya dari jalan Allah.[96]

﴿الرِّجْسَ﴾ sebagaimana pendapat Mujahid adalah segala sesuatu yang tidak ada kebaikan di dalamnya. Menurut pendapat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, maknanya ialah siksaan sebab Dialah yang menyebabkan manusia menjadi terhina. Dari kata ﴿الارتجاس﴾, yakni keguncangan. Az-Zamakhsyari berkata, "Kata ﴿الرِّجْسَ﴾ maknanya adalah kehinaan dan terhalang dari taufik."

﴿وَهٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا﴾ agama Islam ini yang melapangkan dada orang yang Dia kehendaki untuk mendapatkan hidayah, yakni jalan Tuhanmu yang diridhai bagi manusia dan sesuai dengan kebijaksanaanya. Hal itu dikuatkan dengan firman-Nya ﴿مُسْتَقِيمًا﴾, yakni jalan yang lurus dan tidak bengkok. Jalan Allah pasti lurus sedang jalan lain adalah bengkok dan menyimpang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits Imam Ahmad, dan Tirmidzi, dari Ali tentang sifat Al-Qur'an,

وَهُوَ صِرَاطُ اللهِ الْمُسْتَقِيمُ وحَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ وَالنُّوْرُ المبِيْنُ

"Ia adalah jalan Allah yang lurus, tali Allah yang kukuh. Itulah pengingat yang bijaksana dan cahaya yang nyata." **(HR Imam Ahmad dan Tirmidzi)**

Firman Allah SWT, ﴿قَدْ فَصَّلْنَا الْآيٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُوْنَ﴾ Kami telah menjelaskannya, menerangkannya dan menafsirkannya kepada kaum yang mempunyai pemahaman dan kesadaran yang dapat mengenal Allah dan Rasul-Nya. Kaum yang konsisten dengan jalan istiqamah itu akan mendapatkan tempat yang penuh dengan kesejahteraan dan ketenangan, yaitu surga sebab mereka konsisten dengan jalan hidup para nabi. ﴿عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾ pahala itu berasal dari Allah di hari Kiamat. Allah SWT yang mengatur urusan mereka dan mencukupi kebutuhan mereka sebagai balasan atas amal saleh mereka.

Ingatlah wahai Muhammad pada apa yang telah Kami informasikan kepadamu dan kamu peringatkan pada hari ketika Kami menghimpun semua manusia dan jin, pada saat Kami berkata, "Wahai sekelompok jin, kalian telah banyak sekali menjerumuskan dan menyesatkan manusia." Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?" **(Yaasiin: 62)**

Orang-orang yang tunduk pada jin, menuruti godaan mereka, dan menjadikan mereka teman, berkata, sebagai jawaban atas pertanyaan Allah, "Kami sama-sama mendapatkan manfaat. Manusia mendapatkan manfaat dari setan ketika para setan memberi mereka petunjuk pada syahwat dan pada jalan untuk sampai kepadanya. Jin juga mendapatkan manfaat dari manusia ketika para manusia menaati dan membantu mereka untuk memenuhi keinginan mereka."

﴿وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا﴾ kami telah sampai pada kematian atau hari kebangkitan. Ucapan ini adalah pengakuan atas ketaatan mereka kepada setan dan mereka mengikuti hawa nafsu dan mendustakan hari kebangkitan. Maksud dengan ucapan itu adalah "Pada hari yang menakutkan ini—hari kebangkitan dan

96 *Loc.cit:* VIII/24.

pembalasan—kami mengakui dosa-dosa kami. Karena itu, hukumlah kami sesuai dengan kehendak-Mu, Engkau adalah hakim yang paling adil. Kami telah menunjukkan pengakuan dan penyesalan atas apa yang kami lakukan dengan kelalaian kami di dunia."

Allah SWT menjawab mereka, "Api neraka adalah tempat kembali dan rumah bagi kalian dan teman-teman kalian. Kalian kekal selamanya di dalamnya, kecuali pada saat-saat tertentu kalian keluar sesuai dengan kehendak Allah untuk minum air panas atau berpindah dari siksa neraka kepada siksa yang sangat dingin. Dengan dua kondisi ini mereka hanya berpindah dari satu siksa ke siksa lain. Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa mereka masuk ke sebuah lembah yang sangat dingin yang membuat anggota tubuh mereka terputus-putus. Kemudian, mereka berteriak dan minta untuk dikembalikan ke neraka. ﴿إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ﴾ Sesungguhnya, Tuhanmu Mahabijaksana atas apa yang Dia balaskan kepada manusia dan ﴿عَلِيمٌ﴾ Maha Mengetahui apa yang berhak diterima oleh setiap orang.

Ayat ini hampir sama dengan firman Allah yang lain,

"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." **(Huud: 107)**

Ada sebuah keterangan yang menjelaskan ayat ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim, Ibnul Mundzir, dan Abu Syekh bin Hayyan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini adalah sebuah petunjuk bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menghukumi makhluk Allah mendahului-Nya, tidak menempatkan makhluk-Nya di surga atau neraka."[97]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ﴾ menunjukkan bahwa hidayah dan taufik kepada keimanan, kebaikan, dan kebenaran begantung pada kehendak Allah SWT. Berdasarkan ayat ini, Ahlus Sunnah berpendapat bahwa kesesatan dan hidayah berada di tangan Allah SWT. Dialah yang menciptakan dan mewujudkannya. Maksudnya ialah bahwa hamba berpotensi untuk beriman dan kufur. Kedua potensi ini memiliki peluang yang sama. Hanya saja, ia bergantung pada faktor pendorong dalam diri dan hati yang mengarahkan manusia kepada keimanan atau kekufuran. Faktor pendorong ini adalah berupa pengetahuan, keyakinan atau dugaan bahwa perbuatannya itu mengandung kemaslahatan atau bahaya. Jika dalam hatinya cenderung pada sebuah kemaslahatan atau kebaikan, dia akan melakukan hal itu. Jika dalam hatinya terbentuk kecenderungan kepada bahaya atau kerusakan, dia akan meninggalkannya. Munculnya kecenderungan ini berasal dari Allah SWT. Gabungan antara kemampuan manusia dengan faktor pendorong Ilahi menghasilkan sebuah perbuatan.

Berdasarkan hal ini, keimanan tidak akan muncul dalam dari hamba, kecuali Allah meletakkan dalam hatinya sebuah keyakinan bahwa keimanan mengandung kebaikan dan maslahat yang lebih besar. Jika keyakinan ini telah muncul di dalam hati, ia akan memiliki kecenderungan padanya dan ingin mewujudkannya. Inilah yang dimaksud dengan dada yang lapang untuk menerima keimanan.[98]

Hal ini sesuai dengan hadits nabi tentang penafsiran ayat ini,

هُوَ نُوْرٌ يَقْذِفُهُ اللّٰهُ فِي قَلْبِ المؤْمِنِ، فَيَنْشَرِحُ لَهُ وَيَنْفَسِحُ

97 *Tafsir ath-Thabari:* VIII/26.

98 *Tafsir ar-Razi:* XIII/177-178.

"Ia adalah cahaya yang diletakkan oleh Allah di hati orang Mukmin sehingga hatinya lapang dan luas."

Allah SWT telah membuat perumpamaan dalam ayat ini, yaitu orang yang sulit untuk menerima keimanan dan berat untuk menerima Islam sama seperti orang yang naik ke langit. Allah SWT menyerupakan orang kafir dalam hal keengganannya untuk menerima keimanan dalam posisi orang yang dibebani apa yang tidak mampu ia tanggung sebagaimana naik ke langit merupakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan. Bisa juga ketika orang kafir diminta untuk beriman, hatinya menjadi sempit. Kondisinya sama seperti orang yang naik ke langit. Setiap kali dia naik, tekanan udara menjadi tipis dan napasnya menjadi sempit. Ini adalah teori ilmiah modern yang populer di zaman ini dan sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana Allah telah menjadikan dalam dada orang kafir kesempitan, Allah juga menimpakan siksa dan kehinaan atau laknat di dunia dan adzab di akhirat kepada orang-orang yang tidak mengimani ayat-ayat-Nya. Namun, yang pasti ialah bahwa jalan yang ditempuh olehmu dan para pengikutmu adalah jalan Allah yang lurus. Ia adalah agama Allah yang tidak ada penyimpangan di dalamnya.

Orang-orang yang mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah, merenungkan bukti kebenarannya dengan akal mereka, mengimaninya, mengambil pelajaran, dan mengambil manfaat darinya akan mendapatkan tempat yang penuh dengan kedamaian, yaitu surga tempat orang Mukmin selamat di dalamnya dari kebinasaan, sebagaimana ia selamat dari penyimpangan di dunia.

Makna dari ﴿عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾ adalah surga dijamin untuk mereka. Dia akan menempatkan mereka di surga dengan anugerah-Nya. Allah adalah pelindung mereka, yakni penolong dan pembantu mereka. Pada hari pembalasan, hubungan dan interaksi yang saling menguntungkan antara manusia dan jin akan terputus. Keuntungan yang didapatkan oleh jin dari manusia adalah mereka bahagia dengan ketaatan manusia kepada mereka. Keuntungan manusia dari jin adalah mereka merespon godaan setan dan mereka taat padanya sehingga mereka pun berzina dan minum khamr disebabkan penyesatan yang dilakukan oleh jin kepada mereka. Makna dari ayat ini adalah celaan terhadap orang-orang yang sesat dan menyesatkan dan hinaan terhadap mereka di akhirat di hadapan seluruh makhluk.

Adapun mengenai kekekalan orang-orang kafir di neraka, hal itu kembali kepada kehendak Allah SWT, inilah pendapat yang saya pilih. Pada kalimat *istisna'* ﴿إِلَّا مَا شَاءَ اللهُ﴾ ada beberapa pendapat. Az-Zajjaj dan ath-Thabari berpendapat bahwa itu adalah saat perhitungan amal sebab pada saat itu mereka tidak kekal di neraka karena makna *istitsna'* di sini adalah pengecualian dari hari Kiamat. Mereka kekal di neraka, dan ini tidak termasuk hari ketika mereka dikumpulkan dari alam kubur dan dihisab. Dengan demikian, *istitsna'* di sini adalah *munqathi'*.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa yang dimaksud adalah saat-saat ketika mereka dipindah dari siksa api neraka kepada siksa dingin. Diriwayatkan bahwa mereka masuk ke sebuah lembah yang di dalamnya sangat dingin. Lalu, mereka meminta untuk dikembalikan dari dinginnya lembah kepada panasnya neraka Jahannam.

Pendapat ketiga dari Ibnu Abbas bahwa *istitsna'* di sini adalah untuk orang-orang yang beriman. Allah mengecualikan kaum yang sudah diketahui oleh Allah bahwa mereka akan beriman dan membenarkan Nabi Muhammad saw. Berdasarkan pendapat ini, ﴿مَا﴾ bermakna (مَنْ) dan *istitsna'* bukan *munqathi'*.

PENGUASAAN ORANG-ORANG ZALIM ATAS SEBAGIAN YANG LAIN DAN HARDIKAN ORANG-ORANG KAFIR KARENA KETIDAKIMANAN MEREKA

Surah al-An`aam Ayat 129-132

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾ ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴿١٣١﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, '(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu). Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. **(al-An`aam: 129-132)**

Qiraa'aat

﴿عَمَّا يَعْمَلُونَ﴾ dibaca (عَمَّا تَعْمَلُونَ) oleh Ibnu Amir.

I'raab

﴿يَقُصُّونَ﴾ dan ﴿يُنذِرُونَكُمْ﴾ keduanya adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *rafa'* sebab keduanya adalah sifat dari kata ﴿رُسُلٌ﴾. Pada kalimat ﴿ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن﴾, kata ﴿ذَٰلِكَ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada' mahdzuuf. Taqdiir*-nya adalah (الأَمْرُ ذَٰلِكَ). ﴿أَنْ﴾ dalam posisi *nashab*, dengan *taqdir* membuang huruf *jarr. Taqdiir*-nya adalah (لِأَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ). Ketika huruf *jarr* dibuang, ia dibaca *nashab*. Huruf *laam* diperkirakan keberadaannya, sedangkan ﴿أَنْ﴾ bentuk *mukhaffafah* dari *tsaqilah*-nya, yaitu (أَنَّ), yang bermakna (لِأَنَّهُ).

Balaaghah

﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ﴾ adalah pertanyaan yang bersifat hinaan dan celaan. ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ﴾ bagi setiap orang-orang yang beramal. *Tanwin* di sini adalah pengganti dari kata yang dibuang, yakni (وَلِكُلِّهِمْ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ sebagaimana memberikan kenikmatan kepada para pembangkang dari kalangan manusia dan jin ﴿نُوَلِّي﴾ Kami berikan kekuasaan dan kepemimpinan. Kami jadikan sebagian dari mereka sebagai penolong bagi sebagian yang lain. ﴿بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا﴾ sebagian orang zalim kepada sebagian yang lain.

﴿بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ karena kemaksiatan yang mereka perbuat. ﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ﴾ ﴿رُسُلٌ﴾ apakah belum sampai kepada kalian para utusan dari kelompok kalian. Utusan di sini berasal dari golongan manusia sebab para rasul berasal dari jenis manusia, sedangkan bangsa jin tidak memiliki rasul. Ini termasuk bab *taghlib* (penyebutan yang dominan), sebagaimana firman Allah SWT,

"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." **(ar-Rahmaan: 22)**

Padahal, keduanya keluar dari air laut yang asin saja, bukan dari yang tawar.

﴿يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ﴾ mereka mengabarkan kepada kalian mengenai ayat-ayat Allah dengan jelas

dan terang. ﴿شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا﴾ telah sampai kepada kami. ﴿غَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ mereka tertipu dengan dengan keindahan dunia sehingga mereka tidak beriman. ﴿ذَٰلِكَ﴾ pengutusan para rasul. ﴿وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ﴾ belum diutus kepada mereka utusan yang menjelaskan ayat-ayat Allah. ﴿وَلِكُلٍّ﴾ masing-masing orang dari orang-orang yang beramal. ﴿دَرَجَاتٌ﴾ tingkatan-tingkatan sebagai balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka. ﴿مِّمَّا عَمِلُوا﴾ dari kebaikan dan keburukan.

Persesuaian Ayat

Tatkala menceritakan tentang jin dan manusia bahwa sebagian dari mereka bersahabat dengan sebagian yang lain, Allah menjelaskan bahwa hal itu hanya terjadi dengan qadha dan qadar-Nya. Allah berfirman, ﴿وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا﴾. Sebagaimana telah disebutkan bahwa jin dan manusia saling menolong di dunia karena kesamaan mereka dalam orientasi, sarana, tujuan, dan perbuatan, Kami kuasakan sebagian orang zalim kepada sebagian yang lain. Kami jadikan mereka pemimpin dan penolong atas sebagian yang lain.

Tafsir dan Penjelasan

Sebagaimana adanya persahabatan antara jin dan manusia, Kami juga menjadikan sebagian orang-orang zalim sebagai teman bagi sebagian yang lain. Kami jadikan sebagian mereka sebagai penolong sebagian yang sesuai dengan takdir dan sunnah alam, sebagaimana sebagian orang Mukmin menjadi kawan sebagian yang lain. Firman Allah SWT,

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain." **(at-Taubah: 71)**

"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain." **(al-Anfaal: 73)**

Qatadah mengatakan dalam penafsiran ayat ini, "Allah hanya menjadikan persahabatan di antara manusia sesuai dengan amal mereka. Orang Mukmin adalah pelindung bagi orang Mukmin yang lain di mana pun dan kapan pun dia berada. Orang kafir adalah pelindung bagi orang kafir yang lain, di mana pun dan kapan pun dia berada. Keimanan bukanlah angan-angan atau penampilan saja." Ath-Thabari sependapat dengan tafsiran ini. Dengan demikian, makna ayat ini adalah sebagaimana Kami jadikan sebagian orang musyrik dari kalangan jin dan manusia sebagai pelindung bagi sebagian yang lain dan mereka saling menolong antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga Kami jadikan sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain dalam segala urusan yang disebabkan oleh kemaksiatan yang mereka lakukan.[99]

Imam Suyuthi dalam *al-Iklil* mengatakan bahwa ayat ini semakna dengan hadits,

كَمَا تَكُوْنُوْا يُوَلَّى عَلَيْكُمْ

"Sebagaimana keadaan kalian, seperti itulah pemimpin yang mengurusi kalian.[100]

Fudhail bin Iyadh berkata, "Jika kamu melihat orang zalim yang melakukan pembalasan kepada orang zalim yang lain, diamlah dan lihatlah dengan penuh keheranan." Abu Syekh bin Hayyan meriwayatkan dari Manshur bin Abil Aswad, dia berkata, "Aku bertanya kepada al-A'masy tentang firman Allah SWT ﴿وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا﴾ 'Apa yang kalian dengan dari perkataan mereka?' Manshur berkata, "Aku mendengar mereka berkata, 'Jika manusia telah rusak, mereka akan dipimpin oleh orang-orang jahat dari mereka.' Sesungguhnya,

99 *Tafsir ath-Thabari:* VIII/26, *Tafsir Ibnu Katsir:* II/176.

100 HR ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari Abu Bakrah, juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syuabul Iman* dari Abu Ishaq as-Sabi'i dalam bentuk mursal. Ini adalah hadits dhaif.

kekuasaan dan pemerintahan adalah milik orang-orang yang paling jelek dari mereka.'" Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)." **(al-Israa': 16)**

Bentuk persahabatan antara orang-orang zalim bisa dalam bentuk saling menyayangi dan saling menolong di antara mereka, bisa juga sebagian mereka menguasai dan memimpin sebagian yang lain. Tidak ada seorang zalim pun, kecuali dia akan dikuasai oleh orang yang lebih zalim darinya. Kezaliman bersifat umum dan mencakup orang-orang yang menzalimi diri sendiri dan orang lain, baik itu para pemimpin maupun lainnya. Setiap kelompok menguasai kelompok yang memiliki kemiripan dalam perangai dan amal perbuatan. Ia akan membelanya dari dalam menghadapi yang lainnya. Ibnu Abbas berkata, "Jika Allah meridhai sebuah kaum, Dia akan menguasakan urusan mereka kepada yang terbaik dari mereka. Jika Allah murka kepada kaum, Dia akan menguasakan urusan mereka kepada yang terjelek dari mereka." Ini adalah ancaman yang bersifat umum kepada setiap orang yang zalim, baik dalam pemerintahan, kekuasaan, maupun yang lainnya.

Allah melanjutkan celaannya terhadap orang-orang zalim dan ancamannya kepada orang-orang kafir dari golongan jin dan manusia. Ia menjelaskan keadaan mereka pada hari Kiamat, yaitu dengan bertanya kepada mereka, padahal Dia Maha Mengetahui. "Bukankah para rasul telah menyampaikan risalah mereka?" Ini adalah pertanyaan yang bernada penegasan, ancaman, dan hinaan.

Allah SWT berfirman, ﴿يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ﴾. Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum sampai kepada kalian para rasul dari golongan kalian? Para rasul berasal dari golongan manusia saja, tidak ada yang berasal dari jin, sebagaimana ketetapan mayoritas ulama salaf dan khalaf. Redaksi ini disebutkan sebagai bentuk *taghlib* (berdasarkan kebiasaan umum), seperti firman Allah SWT,

"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." **(ar-Rahmaan: 22)**

Mutiara dan marjan menurut kebiasaan orang-orang dahulu hanya keluar dari air laut yang asin, bukan tawar. Kemudian, terbukti bahwa sebagian sungai yang tawar terdapat mutiara juga yang bisa diambil.

Bisa juga yang dimaksud adalah para rasul dari jenis manusia yang sudah dikenal dan para rasul dari bangsa jin yang mendengarkan bacaan Nabi Muhammad saw. kemudian pergi untuk memberi peringatan kepada kaum mereka. Allah SWT berfirman,

"Mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." **(al-Ahqaaf: 29)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),' lalu mereka berkata, 'Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an).'" **(al-Jinn: 1)**

Tugas dari para rasul ini adalah membacakan ayat-ayat yang berkenaan dengan keimanan, hukum, dan akhlak. Mereka memberi peringatan tentang datangnya hari penghimpunan, hisab, dan pembalasan kepada orang yang kufur dan mengingkarinya. Mereka menjawab pertanyaan itu pada hari Kiamat kami mengakui bahwa para rasul telah menyampaikan risalah kepada kami, memberi peringatan kepada kami tentang hari perjumpaan dengan-Mu, dan ini pasti terjadi. Ayat ini sama seperti firman Allah SWT,

"Mereka menjawab, 'Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.'" **(al-Mulk: 9)**

Mereka tertipu oleh kehidupan dunia dengan hiasan dan kenikmatannya, yakni hawa nafsu, harta, anak-anak, cinta pada kekuasaan dan derajat yang tinggi sehingga mereka mengabaikan perintah Allah dalam kehidupan dunia mereka. Mereka binasa karena mendustakan para rasul dan mengingkari mukjizat karena sombong dan angkuh. Mereka bersaksi untuk diri mereka sendiri pada hari Kiamat bahwa mereka di dunia mengingkari apa yang dibawa para rasul. Pengutusan para rasul, adanya peringatan kepada manusia, dan penurunan kitab-kitab sesuai dengan sunnatullah bahwa seseorang tidak akan dihukum atas dosa yang dilakukannya jika risalah dakwah belum sampai kepadanya. Sebuah umat juga tidak akan dibinasakan dengan siksa yang memusnahkan kecuali setelah diutusnya para rasul kepada mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan." **(Faathir: 24)**

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut.'" **(an-Nahl: 36)**

"Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(al-Israa': 15)**

Kata ﴿بِظُلْمٍ﴾ sebagaimana disebutkan oleh ath-Thabari mempunyai dua makna. Pertama, syirik dan sejenisnya, yakni kezaliman adalah perbuatan orang-orang kafir. Kedua, pembinasaan bukanlah suatu kezaliman walaupun tanpa adanya peringatan akan datangnya para rasul, ayat-ayat, dan peringatan sebab semua itu adalah kekuasaan Allah SWT. Makna yang pertama lebih kuat sebagaimana pendapat ath-Thabari,[101] ar-Razi, dan lainnya.

Kesimpulannya ialah sesungguhnya Allah tidak menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya, tetapi manusia yang zalim pada dirinya sendiri. Semua yang menimpa kepada umat Islam disebabkan perbuatan buruk mereka dan karena mereka meninggalkan agama. Kesalahan ada pada mereka bukan pada sistem syari`at. Setiap orang yang beramal, baik ketaatan maupun kemaksiatan akan mendapatkan kedudukan dan posisi sesuai amalnya. Allah akan menyampaikan padanya dan memberinya pahala amal. Jika amalnya baik, balasannya baik. Jika buruk, balasannya buruk.

Allah mengawasi semua amal perbuatan. Tidak ada satu perbuatan mereka, kecuali Allah mengetahuinya. Dialah yang menghitung dan menetapkannya untuk mereka di sisi-Nya untuk kemudian akan dibalas ketika mereka bertemu dengan-Nya dan kembali kepada-Nya. Ini adalah dalil bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan tergantung pada amal perbuatan manusia dan keinginannya, usaha, kehendak, dan ikhtiarnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

﴿وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا﴾ ayat ini menunjukkan bahwa manakala ada rakyat yang melakukan kezaliman, Allah SWT akan menguasakan kepada mereka orang yang zalim seperti mereka. Jika mereka ingin melepaskan dari pemimpin yang zalim, hendaklah mereka meninggalkan kezaliman. Ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia harus mempunyai pemimpin dan pemerintah. Pasalnya, manakala Allah tidak membiarkan masyarakat yang zalim tanpa pemimpin yang zalim, apalagi dengan masyarakat yang saleh, ia lebih

101 *Tafsir ath-Thabari:* VIII/28.

pantas untuk diberikan pemimpin yang dapat menambah kesalehannya.

Ali r.a. berkata, "Manusia hanya pantas dipimpin oleh pemimpin yang adil atau yang zalim." Ketika orang-orang mempertanyakan ucapan Ali "atau yang zalim," dia berkata, "Ya, dia yang bisa memberi rasa aman di jalan dan memberi keleluasaan untuk melaksanakan shalat dan haji."

Ayat ini menunjukkan salah satu sunnatullah terhadap manusia, yaitu ketika Allah SWT menjadi pelindung, penjaga, dan penolong bagi orang-orang yang beriman dan mereka akan mendapatkan surga. Allah menjelaskan juga bahwa penduduk neraka adalah pembela atas sebagian yang lain. Yang menjadi penolong bagi mereka adalah orang-orang yang serupa dengan mereka dalam kezaliman, kehinaan, dan keburukan perilaku mereka. Tugas para rasul adalah membacakan ayat-ayat Allah, menafsirkan dan menjelaskannya serta memperingatkan manusia dan mengancam mereka akan siksa pada hari Kiamat.

Orang-orang kafir sama sekali tidak mengakui hal itu. Kehidupan dunia telah menipu mereka. Mereka menduga bahwa dunia ini akan kekal. Mereka takut kehidupan dunia akan hilang dari mereka jika mereka beriman dan mengakui kekufuran mereka.

Allah Mahaadil, Zat yang paling sempurna keadilan-Nya. Oleh karena itu, mengadzab orang-orang kafir adalah bagian dari keadilan, hak dan kewajiban-Nya. Allah tidak mengadzab mereka kecuali setelah adanya penjelasan dan peringatan. Allah tidak akan menghukum mereka kecuali setelah para nabi dan rasul diutus kepada mereka. Pengutusan para rasul adalah perkara yang pasti dan wajib sebab di antara sifat dan ketentuan-Nya ialah bahwa Dia tidak membinasakan penduduk negeri sebelum diutus para rasul kepada mereka. Jika tidak, mereka bisa berdalih dengan mengatakan "Tidak ada yang datang kepada kami seorang pemberi kabar gembira atau pemberi peringatan."

Tiap-tiap jin dan manusia akan mendapatkan kedudukan sesuai amal perbuatan mereka. Orang yang taat kepada Allah akan mendapatkan pahala, sedangkan orang yang melakukan maksiat akan mendapatkan siksa. Allah SWT tidak lalai, lengah, dan tidak pula lupa terhadap amal perbuatan mereka, baik yang sedikit maupun banyak.

﴿ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ﴾ ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada pembebanan dan kewajiban sebelum datangnya syari`at Islam. Akal saja tidak bisa dijadikan sebagai penentu adanya kewajiban.

ANCAMAN ADZAB YANG MEMBINASAKAN DAN PERINGATAN MENGENAI SIKSA HARI KIAMAT

Surah al-An`aam Ayat 133-135

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan Tuhanmu Mahakaya, penuh rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain. Sesungguhnya, apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya. Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu,

aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung." **(al-An`aam: 133-135)**

Qiraa'aat

﴿مَنْ تَكُوْنُ﴾ dibaca (مَنْ يَكُوْنُ) oleh Hamzah dan Kisa'i.

I'raab

﴿إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ﴾ kata ﴿مَا﴾ di sini adalah *isim maushuul* dengan makna (الَّذِي) dalam posisi *nashab* sebaga *isim* ﴿إِنَّ﴾. Kata ﴿تُوْعَدُوْنَ﴾ adalah *shilah maushul*, sedangkan *'aid*nya *mahdzuuf*. *Taqdiir*-nya adalah (إِنَّ الَّذِي تُوْعَدُوْنَهُ لَآتٍ). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Furqaan ﴿أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ *taqdiir*-nya adalah (بَعَثَهُ). Kata ﴿مَنْ﴾ dalam kalimat ﴿مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ﴾ bisa sebagai *istifhaam* dalam posisi *mubtada'*, sedangkan kalimat sesudahnya menjadi *khabar*. Susunan kalimat tersebut dengan demikian dalam posisi *nashab* sebagai *maf'ul* dari kata ﴿تَعْلَمُوْنَ﴾. Bisa pula mempunyai makna (الَّذِي) sebagai *khabar*. Dengan demikan, dia dalam posisi *nashab* oleh kata ﴿تَعْلَمُوْنَ﴾.

Balaaghah

﴿إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ﴾ menggunakan *fi'il mudhari'* yang menunjukkan arti masa yang akan datang dan menunjukkan kejadian yang berlangsung secara terus-menerus. Susunan kalimat ini dikuatkan dengan dua *lafazh* penguat, yaitu ﴿إِنَّ﴾ dan *laam* untuk menyangkal orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُذْهِبْكُمْ﴾ Dia membinasakan kalian wahai penduduk Mekah. ﴿يَسْتَخْلِفْ﴾ memunculkan pengganti, yakni anak keturunan. ﴿كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ﴾ Dia membinasakan mereka, tetapi membiarkan kalian hidup sebagai wujud kasih sayangnya kepada kalian. ﴿مِنْ ذُرِّيَّةِ﴾ dari keturunan suatu kaum. ﴿وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ﴾ luput dari siksa Kami. Allah SWT Mahakuasa untuk mendatangkan siksa pada kalian.

﴿مَكَانَتِكُمْ﴾ keadaan kalian. ﴿عَاقِبَةُ الدَّارِ﴾ tempat yang nyaman atau yang baik di negeri akhirat. Pasalnya, di akhirat tidak ada tempat yang buruk bagi orang yang beramal karena Allah telah menjadikan dunia sebagai ladang akhirat. ﴿إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ﴾ tidak bahagia. ﴿الظَّالِمُوْنَ﴾ orang-orang kafir.

Persesuaian Ayat

Tatkala Allah menjelaskan pahala orang-orang yang taat dan hukuman bagi orang-orang yang bermaksiat dan menyebutkan bahwa setiap kaum mendapatkan kedudukan tertentu, Allah menjelaskan bahwa Dia tidak membutuhkan ketaatan hamba-Nya dan keagungan-Nya tidak akan berkurang karena kemaksiatan hamba-Nya. Allah SWT Mahakaya, tidak bergantung pada makhuk semesta alam. Namun, Dia mempunyai rahmat yang menyeluruh dan sempurna. Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia Mahakuasa untuk memberikan rahmat bagi makhluk-Nya atau bagi generasi baru setelahnya sebagai ganti mereka. Kemudian, Dia menyerahkan urusan kepadanya sebagai ancaman bagi mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai Muhammad, Tuhanmu adalah Zat Yang Mahakaya, tidak butuh kepada makhluk atau ibadah mereka. Merekalah yang membutuhkan-Nya dalam semua keadaan mereka. Meskipun demikian, ia memiliki rahmat yang menyeluruh kepada mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." **(al-Hajj: 65)**

Allah SWT juga menjelaskan kekayaan-Nya,

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak membutuhkan sesuatu), Mahaterpuji." **(Faathir: 15)**

Redaksi ﴿وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ﴾ terdapat makna pembatasan, yakni tidak ada yang Mahakaya kecuali Dia. Tidak ada rahmat kecuali dari-Nya sebab Allah adalah Zat yang wujud-Nya ada karena diri-Nya sendiri (bukan karena yang lain). Adapun yang lain, wujudnya bergantung pada yang lain sehingga ia membutuhkannya. Dengan demikian, tidak ada Zat yang Mahakaya kecuali Dia. Semua makhluk berasal dari-Nya. Segala bentuk rahmat hanya berasal dari Yang Mahabenar. Segala sesuatu selain Dia membutuhkan-Nya dalam wujud dan eksistensi, serta membutuhkan segala sarana sebagai penopang eksistensi dan kehidupannya.

Jika Allah menghendaki, Dia akan membinasakan kalian wahai orang-orang kafir pembangkang seperti penduduk Mekah, sebagaimana Dia membinasakan kaum yang menentang para rasul seperti kaum Ad dan Tsamud. Dia akan mendatangkan generasi baru selain kalian yang lebih utama dan lebih taat daripada kalian. Dia Mahakuasa untuk menciptakan generasi sebagai pengganti kalian, sebagaimana sebelumnya Dia mampu untuk menghadirkan kalian dari generasi sebelum kalian. Allah SWT Mahakuasa untuk membinasakan dan menciptakan kalian. Dia telah membuktikan hal itu. Dia telah membinasakan para pemimpin musyrik yang menentang dan menjadikan kaum-kaum lain sebagai ganti mereka, yaitu kaum Muhajirin dan Anshar serta para pengikut mereka yang mereka merupakan wujud dari rahmat Allah bagi manusia dalam keadaan damai maupun perang. Oleh sebab itu, Gustav Lobon mengatakan "Tidak ada dalam sejarah sang penakluk yang lebih adil dan lebih lembut selain dari orang Arab."

Setelah memberi peringatan kepada mereka akan adanya pembinasaan di dunia, Allah melanjutkan dengan ancaman lain di akhirat. Allah berfirman, ﴿إِنَّ مَا تُوْعَدُوْنَ لَاٰتٍ﴾. Berilah kabar kepada mereka wahai Muhammad bahwa yang dijanjikan kepada mereka mengenai balasan di akhirat pasti terjadi dan kalian tidak bisa menghindar, melarikan diri, atau menolak apa yang diinginkan Allah. Dia Mahakuasa untuk mengembalikan kalian meskipun kalian telah menjadi tanah, hancur, dan menjadi tulang. Dia Mahaperkasa terhadap hamba-hamba-Nya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, dari Nabi Muhammad saw. bersabda,

يَا بَنِي آدَمَ إِنْ كُنْتُم تَعْقِلُونَ، فَعُدُّوا أنفُسَكُم مِنَ المَوْتَى، والَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآَتٍ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِين

"Hai anak Adam, jika kalian berakal maka anggaplah bahwa diri kalian termasuk orang-orang yang sudah mati. Demi zat yang jiwaku ada dalam tangan-Nya, apa yang dijanjikan kepada kalian pasti akan terjadi dan kalian tidak akan mampu menghindarinya." **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Kemudian, Allah SWT melanjutkan ancamannya yang keras dan janjinya melalui firman-Nya, ﴿قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ﴾. Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, "Teruslah kalian dengan jalan dan keadaan kalian selama ini jika kalian beranggapan bahwa kalian berada dalam hidayah. Aku akan terus berada di atas jalanku." Hal ini sama seperti firman Allah SWT,

"Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat, dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu.'" **(Huud: 121-122)**

Az-Zamakhsyari berkata, mengenai firman Allah SWT ini, "Ayat ini mengandung dua pengertian. Pertama, berbuatlah sesuai dengan kemampuan dan kekuatanmu. Kedua, berbuatlah sesuai dengan posisi dan keadaanmu sekarang ini. Sesungguhnya, aku berbuat sesuai dengan posisiku sekarang ini." Maknanya ialah tetaplah kalian dalam kekufuran dan permusuhan kalian padaku, aku juga akan tetap dalam Islam dan sabar menghadapi kalian.[102] Kalian akan mengetahui siapa di antara kita yang akan mendapatkan tempat yang baik. Kami atau kalian? Kalimat ﴿عَاقِبَةُ الدَّارِ﴾ maksudnya ialah balasan yang baik yang Allah ciptakan negeri ini untuk sampai padanya.

Sebagaimana pendapat Zamakhsyari, ayat ini adalah salah satu cara dalam memberikan peringatan dengan metode yang halus, redaksinya juga bijak, etika yang baik dengan tetap memiliki muatan ancaman yang tegas, di dalamnya juga ditegaskan bahwa Sang Pemberi Peringatan adalah benar dan yang diberi peringatan dalam posisi batil. Ini sesuai dengan firman Allah,

"Lakukanlah apa yang kamu kehendaki!" **(Fushshilat: 40)**

"Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." **(Saba': 24)**

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa kedudukan hamba sesuai dengan amalnya, dan balasan untuk setiap amal adalah sesuatu yang pasti. Jika amal suatu umat baik, balasannya baik, dan jika amal suatu umat buruk, balasannya buruk.

Firman Allah, ﴿إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ﴾ orang-orang yang zalim karena kekufuran mereka terhadap nikmat-nikmat Allah dan karena sikap mereka yang menyekutukan Allah tidak akan pernah bahagia dan beruntung. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka.'" **(Ibraahiim: 14)**

Di antara hal yang karenanya kita patut untuk memuji Allah adalah bahwa Dia telah memenuhi janji-Nya kepada rasul-Nya, Dia tetapkan kedudukan bagi mereka di berbagai negeri, dan Dia juga berikan pertolongan-Nya menghadapi orang-orang musyrik Arab. Jaziarah Arab, Yaman, dan Bahrain tunduk kepadanya saat beliau masih hidup. Kemudian, setelah beliau wafat, yakni pada masa kekhalifahan, banyak wilayah dan daerah yang ditaklukkan. Islam tersebar di timur dan barat dan negara-negara Islam terus-menerus menjadi kuat, jaya, dan kukuh selama beberapa abad, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Mujaadilah: 21)**

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat), (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk." **(al-Mu'min: 51-52)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan sifat-sifat agung milik Allah SWT, yaitu bahwa Allah SWT sama sekali tidak butuh pada hamba-Nya dan amal mereka. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan rahmat-Nya yang meliputi hamba-hamba-Nya terutama kepada para wali-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Begitu

102 *Al-Kasysyaf:* I/529.

juga dengan kekuasaan-Nya untuk mematikan, membinasakan dengan adzab-Nya, menghidupkan, menciptakan dan mengganti makhluknya dengan generasi lain yang lebih baik dan lebih taat.

Kaum Muktazilah berkata, "Dalam ayat ini terdapat petunjuk yang menerangkan bahwa Allah Mahaadil, jauh dari tindakan buruk, dan juga menunjukkan bahwa Dia Maha Penyayang dan pemurah kepada hamba-hamba-Nya."

Ayat-ayat ini juga menunjukkan bahwa janji Allah benar dan nyata. Ancaman siksaan-Nya pasti terjadi. Balasan Allah adalah sesuatu yang pasti bagi orang-orang yang berbuat baik dan buruk. Ayat-ayat ini juga mengandung dua ancaman, yaitu ancaman duniawi melalui ancaman siksa yang membinasakan dengan tujuan untuk meluruskan amal perbuatan dan ancaman di akhirat agar mereka takut pada hisab dan siksa neraka. Nasib akhir antara orang-orang yang taat dan maksiat pasti berbeda. Orang yang beriman dan taat pada Allah akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan orang yang mengingkari Allah, membangkang kepada-Nya, menolak perintah-perintah-Nya, serta menantang para rasul-Nya akan mendapatkan balasan yang buruk.

SYARI`AH KAUM JAHILIYAH DALAM MASALAH TANAMAN, BUAH-BUAHAN, DAN BINATANG TERNAK SERTA PEMBUNUHAN ANAK-ANAK

Surah al-An`aam Ayat 136-140

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾ وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾ وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

"Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata, menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu. Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. Dan mereka berkata, (menurut anggapan mereka), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki." Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh)

ditunggangi, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah, itu sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan. Dan mereka berkata, (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas atas ketetapan mereka. Sesungguhnya, Allah Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk." **(al-An`aam: 136-140)**

Qiraa'aat

Kata ﴿بِزَعْمِهِمْ﴾ dibaca (بِزُعْمِهِمْ) oleh Kisa'i. Kalimat ﴿وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً﴾ dibaca (وَإِنْ تَكُنْ مَيْتَةٌ) oleh Ibnu Amir. Ibnu Katsir membacanya dengan (وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةٌ) dengan menganggap *lafazh* ﴿كَانَ﴾ adalah *taam*. Imam-imam yang lainnya membacanya dengan ﴿وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً﴾. ﴿قَتَلُوْا﴾ dibaca (قَتَّلُوْا) oleh Ibnu Amir.

I'raab

﴿مَا﴾ pada kalimat ﴿سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ dalam posisi *rafa'* sebab dia adalah *fa'il* dari ﴿سَاءَ﴾. ﴿زَيَّنَ﴾ adalah *fi'il mabni ma'lum, fa'il*-nya adalah kata ﴿شُرَكَاؤُهُمْ﴾. Kata ﴿قَتْلَ﴾ adalah *maf'ul bih* dan ia adalah *mashdar* yang di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul bih*. Kata tersebut juga dibaca ﴿زُيِّنَ﴾ dengan bentuk *bina' lil majhul*, sedangkan *lafazh* ﴿قَتْلُ﴾ dengan dibaca *dhammah* menjadi *naibul fa'il*.

Kata ﴿شُرَكَاؤُهُمْ﴾ adalah *fa'il* yang dibaca *rafa'* dengan *fi'il muqaddar* yang ditunjukkan oleh kata ﴿زُيِّنَ﴾, seakan-akan redaksinya berbunyi, "Mereka merasa nyaman membunuh anak-anak mereka." Kemudian, ditanya "Siapa yang membuat mereka nyaman melakukan itu?" Dijawab, "Para sekutu mereka."

Ibnu Amir membaca *nashab* kata ﴿أَوْلَادَهُمْ﴾ dan menjadikan kata ﴿شُرَكَائِهِمْ﴾ *jarr* dengan adanya pemisah antara *mudhaf* dan *mudhal ilaih* berupa *maf'ul*. Hal ini diperbolehkan sebagaimana pendapat as-Suyuthi dan secara bahasa, ini sudah dikenal dengan dalil bahwa ia adalah *qiraa'aat mutawatirah*. Pada kalimat ﴿مَنْ نَشَاءُ﴾, *lafazh* ﴿مَنْ﴾ adalah *fa'il* yang dibaca *rafa'* oleh *fi'il* (يَطْعَمُ). *Lafazh* ﴿مَا﴾ pada kalimat ﴿مَا فِي بُطُوْنِ﴾ adalah *isim maushul* dengan makna (الَّذِي) sebagai *mubtada'* yang dibaca *rafa'*. Kalimat ﴿فِي بُطُوْنِ هٰذِهِ الْأَنْعَامِ﴾ adalah *shilah*-nya. Kata ﴿خَالِصَةٌ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada'*. Kata tersebut berbentuk *mu'annats* dengan melihat pada makna dari kata ﴿مَا﴾, yaitu (أَجِنَّة). Sementara itu, kata ﴿مُحَرَّمٌ﴾ dibaca *mudzakkar* dengan melihat pada *lafazh* ﴿مَا﴾. Kata ﴿خَالِصَةٌ﴾ bisa menjadi *badal* yang dibaca *rafa'*dari kata ﴿مَا﴾, yakni *badal ba'dh min kul*, sedangkan *lafazh* ﴿لِذُكُوْرِنَا﴾ adalah *khabar*. Bagi yang membaca ﴿خَالِصَةً﴾ dengan *nashab*, dia sebagai *haal* dari *dhamir* yang dibaca *rafa'* dalam kalimat ﴿فِي بُطُوْنِ﴾, sedangkan *khabar mubtada'*dari kata ﴿مَا﴾ adalah *lafazh* ﴿لِذُكُوْرِنَا﴾.

Pada kalimat ﴿وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً﴾ *isim* ﴿يَكُنْ﴾ adalah *dhamir* yang tersimpan di dalam kata tersebut, sedangkan kata ﴿مَيْتَةً﴾ adalah *khabar*-nya. Kalimat tersebut mengandung *lafazh* ﴿مَا﴾ *taqdiir*-nya adalah (وَإِنْ يَكُنْ مَا فِي بُطُوْنِ هٰذِهِ الْأَنْعَامِ مَيْتَةً). *Lafazh* (مَيْتَةٌ) boleh dibaca *rafa'* karena *mu'annats* dari kata tersebut bukan *haqiqi*. Bagi yang membaca (تَكُنْ) dengan *ta'*, berarti *lafazh* (كَانَ) adalah *taam* yang bermakna (حَدَثَ) dan (وَقَعَ). Kata (مَيْتَةٌ) dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT ﴿وَإِنْ تَكُ حَسَنَةٌ﴾ dalam *qiraa'aat* yang membaca *rafa'* kata ﴿حَسَنَةٌ﴾.

Pada kalimat ﴿سَيَجْزِيْهِمْ وَصْفَهُمْ﴾, kata ﴿وَصْفَهُمْ﴾ dibaca *nashab* dengan menghilangkan huruf *jaar*, yakni (بِوَصْفِهِمْ). Kata ﴿سَفَهًا﴾ adakalanya dibaca *nashab* sebagai *mashdar*, bisa pula sebagai *maf'ul liajlih*.

Balaaghah

Lafazh ﴿الله﴾ dalam kalimat ﴿مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ﴾ disebutkan dua kali untuk menegaskan kesombongan dan kesesatan mereka yang begitu hebat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَجَعَلُوا﴾ yang dimaksud adalah orang-orang kafir Mekah. ﴿ذَرَأَ﴾ menjadikan dan menciptakan. ﴿الْحَرْثِ﴾ tanaman. ﴿جَعَلُوا لِلَّهِ نَصِيبًا﴾ mereka memberikannya kepada para tamu dan orang-orang miskin, sedangkan bagi berhala-berhala mereka ada bagian tersendiri yang mereka berikan kepada para penjaga berhala-berhala itu. ﴿فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا﴾ mereka mengatakan ini untuk Allah berdasarkan prasangka mereka dan ini untuk berhala yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Biasanya, jika ada bagian untuk berhala itu yang jatuh ke bagiannya Allah, mereka segera mengambilnya atau jika ada bagian Allah yang jatuh di bagian para berhala, mereka membiarkannya. Mereka berkata, "Allah tidak butuh ini." Hal ini sebagaimana firman Allah SWT ﴿فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ﴾ bagian yang untuk para penjaga berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah.

﴿سَاءَ﴾ buruk. ﴿مَا يَحْكُمُونَ﴾ ketentuan mereka. ﴿قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ﴾ mengubur anak-anak mereka. ﴿شُرَكَاؤُهُمْ﴾ jin. ﴿لِيُرْدُوهُمْ﴾ membinasakan mereka dengan cara menjerumuskan pada kesesatan. ﴿وَلِيَلْبِسُوا﴾ mencampuradukkan. ﴿حِجْرٌ﴾ haram, terlarang. (الحجر) makna aslinya adalah halangan. Oleh karena itu, akal disebut juga (الحجر) karena dapat mengontrol pemiliknya.

﴿إِلَّا مَنْ نَشَاءُ﴾ kecuali para pelayan berhala dan lainnya. ﴿بِزَعْمِهِمْ﴾ tidak ada alasan bagi mereka dalam hal ini. ﴿وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا﴾ binatang ternak yang diharamkan punggungnya sehingga tidak boleh ditunggangi seperti binatang *saibah* dan *hamiyah*. ﴿وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا﴾ ada binatang ternak yang tidak disebutkan nama Allah saat disembelih. Mereka justru menyebut nama berhala-berhala mereka itu. Lalu, mereka menisbahkannya kepada Allah.

﴿مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ﴾ apa yang ada dalam perut binatan-binatang ternak yang diharamkan, yaitu *saibah* dan *bahirah*. ﴿خَالِصَةٌ﴾ halal. ﴿أَزْوَاجِنَا﴾ istri-istri kami. ﴿وَصْفَهُمْ﴾ Allah akan membalas mereka yang telah melakukan penghalalan dan pengharaman. ﴿إِنَّهُ حَكِيمٌ﴾ sesungguhnya Dia Mahabijaksana dalam penciptaan-Nya. ﴿عَلِيمٌ﴾ Maha Mengetahui terhadap kondisi makhluk-Nya. ﴿سَفَهًا﴾ karena kebodohan.

Persesuaian Ayat

Setelah menunjukkan kerusakan aqidah orang-orang musyrik, di antaranya adalah pengingkaran terhadap hari Kiamat, kebangkitan, dan pembalasan, dalam ayat ini Allah menyebutkan berbagai macam dan bentuk kebodohan mereka dan peraturan yang dibuat-buat oleh mereka, yaitu dalam penghalalan dan pengharaman tanaman, buah-buahan dan binatang ternak, serta penguburan anak perempuan.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah bentuk-bentuk syari`at Jahiliyyah bangsa Arab sebelum Islam yang dibuat oleh orang-orang musyrik. Mereka menetapkannya menurut hawa nafsu dan cara berpikir mereka yang rusak. Selain itu, juga karena terpengaruh oleh bisikan setan.

Pertama, ﴿وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ﴾ mereka menyediakan bagian untuk Allah dari ciptaan-Nya, yaitu tanaman, buah-buahan dan binatang ternak. Mereka memberikan jatah khusus untuk Allah dari hasil ketiga hal tersebut. Mereka juga menyediakan jatah untuk sekutu-sekutu Allah yang mereka klaim berupa berhala dan patung. Untuk pembagian pertama, mereka mengatakan ﴿هَٰذَا لِلَّهِ﴾. Dengan itu kami mendekatkan diri kepada-Nya." Adapun untuk bagian kedua, mereka mengatakan ﴿وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا﴾

Maksudnya sesembahan kami. Dengannya Kami mendekatkan diri kepada sesembahan itu.

Mereka menjadikan berhala sebagai sekutu mereka, memberikan bagian kepada berhala-berhala itu dari harta-harta mereka, serta tunduk dan patuh dalam penghalalan dan pengharaman, padahal hal itu adalah hak preogratif Allah SWT. Firman Allah SWT ﴿بِزَعْمِهِمْ﴾ maknanya ialah berdasarkan dugaan mereka tanpa dasar dan petunjuk dari Allah. Mereka menyangka bahwa sikap mereka adalah ibadah kepada Allah. Ibadah harus murni hanya kepada Allah saja dan sesuai dengan aturan-Nya sebab ini adalah agama dan ia hanya untuk Allah dan dari Allah.

Mereka menjadikan bagian Allah untuk para tamu, membantu anak-anak kecil dan sedekah kepada orang-orang miskin. Adapun bagian untuk berhala, mereka peruntukkan pada penjaga dan pelayan berhala itu serta untuk kemaslahatannya. Bagian untuk berhala tidak mereka salurkan ke tempat-tempat yang sama dengan bagiannya Allah. Akan tetapi, mereka menyalurkannya kepada para penjaga dan pelayan berhala-berhala serta penyembelihan kurban. Apa yang mereka jadikan untuk Allah, terkadang dialihkan untuk mendekatkan diri kepada berhala.

Firman Allah, ﴿سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ sungguh buruk aturan dan pembagian yang mereka lakukan. Mereka lebih memprioritaskan makhluk yang lemah daripada Sang Pencipta Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Ini adalah pembagian yang tidak adil sebab Allah SWT adalah Tuhan segala sesuatu, pemilik, dan pencipta. Ketika melakukan pembagian, mereka tidak adil, tidak membagi sesuai dengan hak-hak-Nya. Mereka menjadikan bagian untuk Allah sebagai bagian yang paling sedikit. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki)." **(an-Nahl: 57)**

"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata." **(az-Zukhruf: 15)**

"Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. **(an-Najm: 21-22)**

Perbuatan tercela yang mereka lakukan ini telah melampaui hak Allah dalam penetapan syari`at. Mereka menyekutukan Allah dengan lain-Nya dan menyembah tuhan lain bersama-Nya. Mereka lebih mengutamakan dan memprioritaskan tuhan lain itu daripada Allah dengan menjadikan miik Allah juga milik para sekutu mereka. Apa yang mereka lakukan tidak bersandar pada dalil yang benar, baik itu akal maupun syari`at Allah.

Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini berpendapat, "Sesungguhnya musuh-musuh Allah ketika menanam tanaman atau mempunyai buah-buahan, mereka menjadikan satu bagian darinya untuk Allah dan satu bagian lainnya untuk berhala. Tanaman, buah, atau sesuatu apa pun dari bagian berhala yang jatuh akan disimpan. Jika bagian Allah ada yang jatuh, mereka mengembalikannya kepada bagian berhala. Jika ada air yang telah mereka tetapkan untuk berhala, mereka menyirami dengan sendirinya tanaman yang telah mereka tentukan untuk Allah, mereka menjadikan tanaman tersebut untuk berhala. Jika ada tanaman atau buah yang telah mereka tentukan untuk Allah jatuh dan bercampur dengan apa yang telah mereka tentukan untuk berhala, mereka berkata, "Berhala ini fakir." Mereka tidak meletakkannya di bagian yang telah ditentukan untuk Allah. Jika air yang telah mereka tentukan untuk Allah, menyirami tanaman yang menjadi bagian berhala, me-

reka membiarkannya untuk berhala. Mereka mengharamkan untuk mengonsumsi binatang *bahirah, saibah, washilah, hamiyah,* dan diperuntukkan bagi berhala. Mereka menyangka bahwa hal itu merupakan ibadah kepada Allah SWT.

Kedua, ﴿وَكَذٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيْرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ قَتْلَ اَوْلَادِهِمْ﴾ sebagaimana mereka memandang baik pembagian tanaman dan binatang ternak antara Allah dan para berhala, para pemimpin mereka (penjaga dan pelayan berhala-berhala) membuat orang-orang musyrik memandang baik perbuatan membunuh anak-anak mereka. Mujahid mengatakan "Para sekutu mereka, maksudnya para setan, merekalah yang memerintahkan untuk mengubur anak-anak perempuan mereka karena khawatir jatuh pada kemiskinan." As-Suddi berkata, "Para sekutu mereka yang menyuruh mereka untuk mengubur anak prempuan mereka, bisa untuk menghina dan membinasakan mereka atau mengaburkan agama mereka sehingga mereka mencampuradukkan agama mereka."

Adapun penyebab adanya perasaan bahwa itu adalah perbuatan baik adalah bahwa para setan menakut-nakuti mereka dengan kefakiran di masa sekarang atau masa depan, sebagaimana yang telah dijelaskan dan dilarang oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu." **(al-Israa': 31)**

Setan juga menakut-nakuti mereka dengan aib sehingga mereka membunuh anak-anak perempuan karena takut pada aib, kefakiran, dan pernikahan yang tidak setara. Allah SWT menyindir mereka dengan firman-Nya,

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya." **(at-Takwiir: 8)**

Setan membuat mereka berilusi bahwa membunuh anak-anak bisa mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdul Muththallib ketika dia bernazar untuk membunuh Abdullah. Ini disinggung oleh Nabi Muhammad saw. dengan sabdanya,

أَنَا ابْنُ الذَّبِيْحَيْنِ

"Aku adalah anak dua orang yang akan disembelih (Nabi Isma'il dan Abdullah)."

Allah SWT kemudian menyebutkan alasan adanya anggapan baik terhadap perbuatan mungkar tersebut. Allah berfirman, ﴿لِيُرْدُوْهُمْ وَلِيَلْبِسُوْا عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْ﴾ setan membuat mereka menganggap baik perbuatan-perbuatan mungkar ini. Di antaranya adalah membunuh anak-anak mereka untuk menghinakan dan membinasakan orang-orang musyrik dengan tipuan mereka, merusak fitrah (kesucian) mereka, dan mencampuradukkan urusan agama yang mereka akui, yaitu agama Nabi Isma'il dan Ibrahim.

Jika Allah menghendaki, mereka tidak akan melakukan ini sama sekali. Semua ini terjadi atas kehendak, iradah, dan pilihan Allah sesuai dengan hikmah yang sempurna. Ahlus Sunnah mengatakan "Ini menunjukkan bahwa semua yang dilakukan oleh orang-orang musyrik adalah kehendak Allah SWT." Muktazilah mengatakan "Ini dialihkan maknanya pada kehendak *ilja'*, yakni kehendak Allah SWT adalah membiarkan mereka dengan ikhtiar mereka sendiri." Dengan demikian, mereka bisa memilih sesuatu sesuai dengan pandangan mereka tanpa paksaan dan tekanan walaupun sebenarnya Allah SWT mampu untuk menjadikan mereka semua beriman dengan cara membuat mereka siap untuk menerima keimanan seperti malaikat atau menciptakan di dalam diri mereka faktor pendukung dan pendorong pada keimanan sehingga mereka tunduk kepada ajakan pada keimanan. Selain itu, cukup dengan kehadiran Rasul akan membuat mereka

beriman disebabkan keimanan dalam hati dan pengakuan adanya Allah dan keesaan-Nya.

Ketiga, ﴿وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ﴾ karena kemusyrikan dan kebodohan, mereka membagi binatang ternak dan tanaman mereka menjadi tiga bagian.

1. Binatang ternak dan makanan-makanan yang dilarang untuk dimanfaatkan oleh siapa pun dan dikhususkan untuk sesembahan dan berhala-berhala mereka. Mereka mengatakan "Ini hanya dipersembahkan untuk tuhan dan tidak diberikan kepada yang lain." Mereka juga mengatakan "Ini tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang-orang yang kami kehendaki." Maksudnya, hanya dimakan oleh para pelayan berhala dan laki-laki saja, bukan perempuan. Ini adalah ucapan yang keluar dari prasangka mereka yang jauh dari argumen dan bukti yang kuat.
2. Binatang-binatang ternak yang diharamkan punggungnya sehingga tidak ditunggangi dan juga tidak dibebani barang di atasnya. Binatang-binatang Itu adalah *bahirah, saibah,* dan *hamiyah* yang telah disebutkan dan ditafsirkan pada surah al-Maa'idah ayat 103,

   "Allah tidak pernah mensyari`atkan adanya bahirah, sa'ibah." **(al-Maa'idah: 103)**
3. Binatang ternak tidak disembelih atas nama Allah. Mereka hanya menyebut nama-nama berhala ketika menyembelih dan tidak dipergunakan nama Allah, bahkan di bulan haji.

Mereka membagi-bagi itu semua hanya dengan mengada-ada dan berdusta atas nama Allah. Padahal, Allah tidak membuat syari`at itu kepada mereka. Mereka tidak mempunyai hak untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?'" **(Yuunus: 59)**

Allah akan membalas mereka dengan balasan yang pantas atas kebohongan mereka. Ini merupakan ancaman kepada mereka. Kemudian, Allah SWT menyebutkan bentuk lain dari penghalalan dan pengharaman berdasarkan sangkaan dan kebodohan mereka. Allah SWT berfirman, ﴿وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا﴾. Isi perut dan susu *bahirah* dan *saibah* untuk tuhan-tuhan mereka. Tidak satu pun yang boleh menyentuhnya. Ia hanya dihalalkan untuk laki-laki dan diharamkan untuk istri-istri kami. Susunya hanya untuk laki-laki dan diharamkan untuk perempuan. Jika binatang itu melahirkan laki-laki, mereka manjadikannya halal untuk laki-laki dan tidak boleh dimakan oleh perempuan. Jika melahirkan perempuan, dibiarkan beranak tidak disembelih. Jika yang lahir mati, ia menjadi hak bersama laki-laki dan perempuan. Allah akan membalas mereka atas perbuatan mereka, yakni ucapan mereka yang dusta terhadap hal itu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya, orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." **(an-Nahl: 116)**

Kemudian, Allah SWT menghina perbuatan mereka yang mengubur anak-anak

perempuan dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah. Dia berfirman, ﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ﴾. Orang-orang yang membunuh anak-anak mereka, kemudian mengubur anak-anak perempuan, mereka benar-benar merugi. Mereka mengharamkan hal-hal baik yang dianugerahkan oleh Allah. Mereka membunuh anak-anak mereka disebabkan kebodohan mereka hanya karena takut akan kefakiran. Mereka tidak tahu mana yang dapat memberikan manfaat dan bahaya, mana yang bagus dan jelek. Tidak ada keraguan bahwa kebodohan adalah kemungkaran dan keburukan yang paling besar. Mereka mengharamkan hal-hal yang baik semata-mata untuk berdusta atas nama Allah. Mereka telah sesat dengan kesesatan yang nyata sebab mereka tidak mendapatkan kemaslahatan dunia dan agama. Mereka juga tidak mendapatkan hidayah kepada jalan yang benar dan lurus. Maksud dari firman Allah SWT, ﴿وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ﴾ sebagai penegas bahwa mereka belum mendapat hidayah sama sekali.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika kamu ingin mengetahui kebodohan orang-orang Arab, bacalah ayat dari surah al-An`aam ﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ﴾." Ibnul Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah bahwa dia berkata, mengenai ayat ini, "Ini adalah perbuatan kaum Jahiliyyah. Salah seorang mereka membunuh anak perempuannya karena takut ditawan dan menjadi fakir, sementara dia bisa memberi makan anjingnya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Keterangan di atas merupakan syari`at bangsa Arab pada masa Jahiliyyah yang hanya bersandar pada ilusi, akal yang lemah dan terbatas, serta hawa nafsu yang rusak. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Amr bin Ash, "Otak dan akal kalian masih sempurna, lalu kalian menyembah batu!" Kemudian, Amr berkata, "Itu adalah akal yang tak dianugerahi taufik." Kelemahan dan kebodohan orang Arab yang diinformasikan oleh Allah SWT merupakan perkara yang dibersihkan oleh Islam dan dihilangkan oleh Allah melalui pengutusan Rasulullah saw. sebab itu adalah peraturan yang paling buruk.

Ibnu Zaid berkata, "Jika mereka menyembelih untuk Allah, mereka menyebut nama berhala. Jika mereka menyembelih untuk berhala, mereka tidak menyebut nama Allah." Mereka tidak bersikap adil dalam pembagian tanaman, buah-buahan, dan binatang ternak. Apa yang telah mereka jadikan bagian untuk Allah—menurut anggapan mereka—mereka berikan kepada berhala-berhala mereka dan apa yang mereka jadikan untuk berhala mereka, mereka berikan kepada berhala-berhala itu. Mereka telah melakukan kezaliman yang besar dengan mengubur anak perempuan hidup-hidup karena takut tertawan dan karena kebutuhan yang menjadi penghalang kemenangan karena tidak bisa berperang dan bertarung.

Para sekutu mereka, yakni orang-orang yang melayani berhala-berhala, atau orang-orang yang sesat, atau setan-setan, merekalah yang membuat orang-orang musyrik memandang baik perbuatan membunuh anak-anak. Hal ini ditujukan untuk membinasakan mereka dan mencampuradukkan agama mereka. Mereka memerintahkan pada kebatilan dan membuat mereka ragu-ragu mengenai agama mereka ketika dahulu mereka dahulu menganut agama Nabi Ismail.

Mereka membagi harta dan makanan mereka menjadi tiga. Satu bagian untuk sesembahan dan berhala, satu bagian lagi dilarang untuk dikendarai, dan satu bagian lagi tidak disembelih atas nama Allah dengan tujuan untuk membuat-buat perkara yang dusta dan

bohong. Mereka akan mendapatkan balasan dari perbuatan mereka itu.

Mereka mengkhususkan susu-susu binatang ternak dan binatang-binatang jantan untuk kaum laki-laki mereka, sementara mereka mengharamkannya bagi kaum perempuan. Mereka menjadikan bangkai sebagai hak bersama antara laki-laki dan perempuan dan membiarkan binatang betina beranak. Allah SWT akan membalas perbuatan mereka yang melakukan kebohongan dan kedustaan dengan siksaan.

Adat dan peraturan yang paling menyimpang dan berdosa dari mereka adalah membunuh anak-anak perempuan dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dengan dalil bahwa Allah mengulang celaan terhadap mereka dalam ayat-ayat ini dan menyebut mereka dengan tujuh hal.[103]

1. Kerugian, sebab anak adalah nikmat yang besar dari Allah kepada hamba.
2. Pandir, yakni lemah akal yang dicela sebab alasan mereka membunuh anak dilakukan karena takut fakir. Walaupun dalam kefakiran ada mudharatnya, membunuh mudharatnya lebih besar. Mudharat dari kefakiran hanyalah dugaan, sedangkan membunuh mudharatnya bersifat pasti.
3. Bodoh, kebodohan disebabkan karena tidak adanya ilmu. Tidak diragukan bahwa kebodohan adalah sifat buruk dan tercela yang paling besar.
4. Mengharamkan apa yang dihalalkan Allah kepada mereka. Ini adalah kedunguan yang paling buruk sebab dia menghalangi dirinya untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan.
5. Berdusta atas nama Allah. Sebagaimana diketahui bahwa sikap berani kepada Allah dan berdusta atas nama-Nya adalah dosa yang paling besar.
6. Tidak dapat berpikir yang benar untuk meraih kemaslahatan agama dan kebaikan dunia.
7. Mereka tidak mendapatkan petunjuk. Ini adalah sifat yang pasti dan selalu melekat pada mereka.

Diriwayatkan bahwa salah seorang sahabat Nabi selalu muram di hadapan Rasulullah. Lalu, beliau bertanya,

مَالَكَ تكُوْنُ مَحْزُوناً؟ فَقَالَ: يا رَسُوْلَ اللّهِ، إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْباً فِي الجَاهِلِيَّةِ، فَأَخَافُ ألاَّ يَغْفِرَهُ اللّهُ لِي، وَإِنْ أَسْلَمْتُ! فقَال لَهُ: أَخبِرْنِي عنْ ذَنْبِكَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّهِ، إِنِّي كُنْتُ مِنَ الَّذِيْنَ يَقْتُلُوْنَ بَنَاتِهِمْ، فوُلِدَتْ لِي بِنْتٌ، فتَشَفّعَتْ إِلَيَّ اِمْرَأَتِي أَنْ أَتْرُكَهَا، فتَرَكْتُهَا حتىَّ كَبُرَتْ وأَدْرَكَتْ، وصَارَتْ مِنْ أَجْمَلِ النِّسَاءِ، فَخَطبُوْهَا فدَخلَتْنِي الحَمِيّةُ وَلَمْ يَحْتَمِلْ قَلْبِي أَنْ أُزَوِّجَهَا أَوْ أَتْرُكَهَا فِي البَيْتِ بغَيْرِ زَوْجٍ، فقُلْتُ لِلمَرْأَةِ: إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى قَبِيْلَةِ كَذَا وَكذَا فِي زِيَارَةِ أَقْرِبَائِي فَابْعَثِيْهَا مَعِي، فَسَرَّتْ بِذَلِكَ وزيَّنْتُهَا بِالثِّيَابِ والحُلّي، وَأَخَذْتُ عَلَى المَوَاثِيْقِ بِأَلاَّ أَخُوْنَهَا، فذَهَبْتُ بِهَا إِلى رَأْسِ بِئْرٍ، فنَظَرْتُ فِي البِئْرِ، ففَطِنَتْ الجَارِيَة أَنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَلْقِيَهَا فِي البِئْرِ فَالْتَزَمَتْنِي وجعَلَتْ تَبْكِي وتَقُوْلُ: أَيشْ تُرِيْدُ أن تَفْعَلَ بِي! فَرَحِمْتُهَا، ثُمَّ نظَرْتُ فِي البِئْرِ فدخَلَتْ عَلَيَّ الحَمِيَّةُ، ثُمَّ الْتَزَمَتْنِي وجعَلَتْ تقُوْلُ: يا أَبَتِ لَا تُضَيِّعْ أمانَةَ أُمِّي فجَعَلْتُ مرَّةً أَنْظُرُ فِي البِئْرِ، ومرَّةً أَنْظُرُ إِلَيْها فَأَرْحَمُهَا، حتىَّ غَلَبَنِي الشَّيْطَانُ، فأَخَذْتُهَا وأَلْقَيْتُهاَ فِي البِئْرِ مَنْكُوْسةً، وهي تُنَادِي فِي البِئْرِ: يا أبَتِ، قَتَلْتَنِي. فمَكَثْتُ هُنَاكَ

103 *Tafsir ar-Razi:* XIII/209.

حتىَّ انقطَعَ صوتُهَا فرجَعْتُ، فبَكَى رسُوْلُ اللّهِ صلّى اللّهُ عليْهِ وسَلَّمَ وأصْحابُهُ وقَالَ: لَوْ أُمِرْتُ أَنْ أُعَاقِبَ أحداً بِمَا فعلَ فِي الجَاهلِيَّةِ لعَاقبْتُكَ

"Mengapa kamu bersedih? Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah aku melakukan suatu dosa pada masa Jahiliyyah. Aku khawatir Allah tidak akan mengampuniku, meskipun aku sudah masuk Islam.' Rasulullah saw. bertanya, 'Beri tahu aku tentang dosamu.' Orang itu berkata, 'Aku termasuk orang-orang yang membunuh anak-anak perempuan. Seorang anak perempuanku lahir. Istriku memohon kepadaku untuk membiarkannya. Lalu, aku membiarkannya sampai dia besar dan mengerti. Jadilah dia termasuk perempuan yang paling cantik. Orang-orang melamarnya lalu masuk dalam diriku perasaan sayang. Hatiku tidak mampu menanggung untuk menikahkannya atau membiarkannya di rumah tanpa suami. Lalu, aku berkata, pada istriku, 'Aku ingin pergi ke sebuah kabilah ini ini untuk mengunjungi kerabatku. Biarkan aku pergi bersamanya. Anak perempuanku senang dengan itu. Aku menghiasinya dengan pakaian-pakaian bagus dan perhiasan. Aku berjanji tidak mengkhianatinya. Lalu, aku pergi membawanya ke sebuah sumur. Aku melihat ke sumur itu. Anak perempuanku itu paham aku akan melemparkannya ke sumur. Lalu, dia menempel padaku dan mulai menangis sembari berkata, 'Apa yang ingin kamu lakukan terhadapku?' Aku menyayanginya. Kemudian, aku melihat ke sumur itu, lalu muncul padaku rasa sayang. Anak perempuanku menempel padaku dan mulai berkata, 'Ayah, jangan menyia-nyiakan amanah ibuku.' Lalu aku melihat ke sumur sekali, kemudian kepada anakku itu sehingga aku merasa saying padanya sampai setan mengalahkanku. Aku mengambilnya dan melemparkannya ke dalam sumur dalam keadaan terbalik, sembari dia memanggil, 'Ayah, kamu membunuhku.' Aku diam sebentar di situ sampai suaranya berhenti lalu aku kembali.' Rasulullah saw. dan para sahabatnya menangis, kemudian bersabda, 'Kalau aku diperintahkan untuk menghukum seseorang karena apa yang dilakukan pada masa Jahiliyyah, maka aku akan menghukummu.'"

DALIL-DALIL YANG MENUNJUKKAN KEKUASAAN ALLAH SWT

Surah al-An`aam Ayat 141-144

وَهُوَ الَّذِيٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعۡرُوشَٰتٍ وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخۡلَ وَٱلزَّرۡعَ مُخۡتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٖۚ كُلُواْ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦۖ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ حَمُولَةٗ وَفَرۡشٗاۚ كُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿١٤٢﴾ ثَمَٰنِيَةَ أَزۡوَٰجٖۖ مِّنَ ٱلضَّأۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَمِنَ ٱلۡمَعۡزِ ٱثۡنَيۡنِۗ قُلۡ ءَآلذَّكَرَيۡنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلۡأُنثَيَيۡنِ أَمَّا ٱشۡتَمَلَتۡ عَلَيۡهِ أَرۡحَامُ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۖ نَبِّـُٔونِي بِعِلۡمٍ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ ٱلۡإِبِلِ ٱثۡنَيۡنِ وَمِنَ ٱلۡبَقَرِ ٱثۡنَيۡنِۗ قُلۡ ءَآلذَّكَرَيۡنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلۡأُنثَيَيۡنِ أَمَّا ٱشۡتَمَلَتۡ عَلَيۡهِ أَرۡحَامُ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۖ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَاۚ فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيۡرِ عِلۡمٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

"Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan.

Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Dan di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya, setan itu musuh yang nyata bagimu, ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar." Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-An`aam: 141-144)**

Qiraa'aat

﴿أُكُلُهُ﴾ dibaca (أُكْلُهُ) oleh Nafi' dan Ibnu Katsir. ﴿مِنْ ثَمَرِهِ﴾ dibaca (مِنْ ثُمُرِهِ) oleh Hamzah dan Kisa'i. ﴿حَصَادِهِ﴾ dibaca (حَصَادِهِ) oleh Abu Amr, Ibnu Amir, dan Ashim, sedangkan imam-imam yang lain membacanya (حِصَادِهِ).

﴿خُطُوَاتِ﴾ dibaca (خُطْوَاتِ) oleh Nafi', Abu Amr, dan Hamzah, sedangkan imam-imam yang lain membacanya dengan (خُطُوَاتِ). ﴿الضَّأْنِ﴾ dibaca (الضَّانِ) oleh as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf.*

﴿الْمَعْزِ﴾ dibaca (الْمَعَزِ) oleh Ibnu Katsir, Abi Amir, dan Ibnu Amir. Imam yang lain membacanya (الْمَعْزِ). ﴿شُهَدَاءَ إِذْ﴾ *hamzah* kedua dibaca *tashil* oleh Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.

I'raab

﴿النَّخْلَ وَالزَّرْعَ﴾ di-*athaf*-kan dengan dibaca *nashab* pada kata ﴿جَنَّاتٍ﴾. Kata ﴿جَنَّاتٍ﴾ dibaca *nashab* oleh kata ﴿أَنْشَأَ﴾. Kata ﴿مُخْتَلِفًا﴾ adalah *haal muqaddarah* yang bermakna bahwa tanaman tersebut akan menjadi seperti itu sebab pada awal kemunculannya ia tidak memiliki rasa. Adanya perbedaan rasa terjadi pada saat ia sudah bisa dimakan.

﴿حَمُولَةً وَفَرْشًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *athaf* pada kata ﴿جَنَّاتٍ﴾, *taqdiir*-nya adalah (وَأَنْشَأَ مِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا). Kata ﴿ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ﴾ dibaca *nashab* dari lima sisi: dengan *fi'il muqaddar*, yakni (أَنْشَأَ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ), dengan *fi'il* yang *taqdiir*-nya (كُلُوا لَحْمَ ثَمَانِيَةٍ), dengan *badal* dari firman-Nya ﴿حَمُولَةً وَفَرْشًا﴾, dengan *badal* dari kalimat ﴿كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ﴾, atau *badal* dari makna yang ada pada kalimat ﴿وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللهُ﴾, yakni mereka mengharamkan delapan hewan yang berpasangan.

﴿مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ﴾ adalah *badal* dari ﴿ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ﴾ yang bermakna dua dari domba, dua dari kambing, dua dari unta, dan dua dari sapi. ﴿آلذَّكَرَيْنِ﴾ dibaca *nashab* oleh kata ﴿حَرَّمَ﴾. Kata ﴿وَالْأُنْثَيَيْنِ﴾ di-*athaf*-kan pada kata ﴿آلذَّكَرَيْنِ﴾. Kalimat ﴿أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ﴾ di-*athaf*-kan kepada kata ﴿عَلَى الْأُنْثَيَيْنِ﴾.

Balaaghah

﴿حَمُولَةً وَفَرْشًا﴾ keduanya ada *thibaq* sebab yang pertama besar, sedangkan yang kedua kecil. ﴿خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ﴾ adalah *isti'arah* sebagai peringatan agar tidak menaati setan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنْشَأَ﴾ menciptakan dan mengadakan dengan berangsur-angsur. ﴿جَنَّاتٍ﴾ kebun-kebun yang dihiasi dengan pohon-pohon. Dinamakan kebun karena dia menutupi bumi. ﴿مَعْرُوشَاتٍ﴾ naik ke atas batang supaya ranting-rantingnya membentang seperti pohon anggur. Orang Arab mengatakan atap rumah dengan sebutan (عَرْشُ الْبَيْتِ). ﴿وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ﴾ dibiarkan tetap di atas tanah, cukup bersandar pada batang dan dahannya. ﴿مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ﴾ buah dan bijinya berbeda-beda dari sisi bentuk dan rasa. ﴿مُتَشَابِهًا﴾ serupa

dalam pandangan. ﴿وغير متشابه﴾ tidak serupa dalam rasa.

﴿وآتوا حقه﴾ dan tunaikanlah zakatnya pada saat panen, yaitu sepersepuluh atau seperduapuluh. ﴿ولا تسرفوا﴾ janganlah berlebih-lebihan dalam mengeluarkan zakatnya sehingga tidak tersisa untuk keluarga kalian sama sekali. ﴿المسرفين﴾ orang-orang yang melampaui batas yang diberikan kepada mereka.

﴿حمولة﴾ binatang yang besar yang mampu membawa beban dan mampu bekerja, seperti unta dan sapi yang besar. ﴿فرشا﴾ yang kecil yang tidak mampu membawa beban dan bekerja, seperti unta kecil. ﴿ولا تتبعوا خطوات الشيطان﴾ janganlah kalian mengikuti jalan-jalan setan dalam pengharaman dan penghalalan. (الخطوة) maknanya adalah jarak antara dua telapak kaki. ﴿عدو مبين﴾ permusuhan yang nyata.

﴿ثمانية أزواج﴾ jenis-jenis domba. ﴿الضأن﴾ kambing yang mempunyai bulu (domba). ﴿المعز﴾ kambing-kambing yang mempunyai rambut (kambing biasa). ﴿اثنين﴾ dua pasang: jantan dan betina. ﴿آلذكرين حرم﴾ katakan wahai Muhammad, kepada orang-orang yang di satu waktu mereka mengharamkan binatang jantan dan di waktu yang lain mengharamkan binatang betina, kemudian menisbahkannya kepada Allah. Apakah yang jantan yang diharamkan Allah kepada kalian ataukah yang betina? Pertanyaan di sini adalah untuk pengingkaran.

﴿أما اشتملت عليه أرحام الأنثيين﴾ ataukah yang ada dalam kandungan betina maksudnya adalah janin-janin. ﴿نبئوني بعلم إن كنتم صادقين﴾ beritahulah aku tentang cara pengharaman itu semua jika kalian orang-orang yang benar. Dari mana pengharaman ini? Jika karena kejantanannya, semua binatang jantan haram. Jika karena kebetinaan, semua binatang betina haram. Jika karena dikandung oleh rahim, itu mencakup dua jenis, yaitu jantan dan betina. Dari mana pengkhususan ini datang?

﴿أم كنتم شهداء﴾ apakah kalian hadir. ﴿إذ وصاكم الله بهذا﴾ ketika Allah memberikan wasiat kepada kalian mengenai pengharaman ini, lalu kalian berpegang padanya. Tidak, kalian telah berbohong. ﴿فمن أظلم﴾ tidak ada seorang pun yang lebih zalim.

Sebab Turunnya Ayat 141

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Aliyah, dia berkata, "Orang-orang selalu memberikan sesuatu selain zakat, mereka juga berlebih-lebihan dalam hal itu. Lalu, turunlah ayat ini."

Diriwayatkan oleh ath-Thabari juga bahwa pada musim panen mereka mengeluarkan hartanya, kecuali zakat. Kemudian, mereka saling berlomba berbuat baik dan berlebih-lebihan. Lalu, Allah berfirman, ﴿ولا تسرفوا إنه لا يحب المسرفين﴾.

Diriwayatkan oleh ath-Thabari juga dari Ibnu Juraij dia berkata, "Ayat ini turun mengenai Tsabit bin Qais bin Syammas, dia memanen kurma lalu berkata, 'Tidak seorang pun yang datang kepadaku pada hari ini, kecuali aku beri dia makan.' Lalu, dia memberi makan orang-orang sampai sore dan tidak tersisa baginya satu buah pun". Kemudian, Allah berfirman, ﴿ولا تسرفوا إنه لا يحب المسرفين﴾.

Persesuaian Ayat

Dari keterangan sebelumnya, dapat diketahui bahwa tema pokok Al-Qur'an adalah penegasan tentang prinsip-prinsip Islam, tauhid, kenabian, hari kebangkitan, dan qadha dan qadar. Allah telah menegaskan hal itu dan mengancam orang yang mengingkari salah satu dari pokok-pokok agama itu. Ketika semua itu telah dijelaskan, Dia kembali menerangkan prinsip pertama, yaitu menegaskan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan Allah, baik uluhiyyah maupun rububiyyahnya. Menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Zat yang dituju dalam beribadah dan Zat yang berhak menetapkan hukum. Tidak ada Ilah selain Dia, tidak ada Rabb selain Dia, tidak ada pencipta

selain Dia, tidak ada yang yang berhak menetapkan syari`at, atau menghalalkan dan mengharamkan sesuatu selain Dia.

Allah SWT berfirman, ﴿وَهُوَ ٱلَّذِي أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ﴾ di saat Allah menjelaskan kekuasaan-Nya, Allah menyelipkan keterangan mengenai karunia yang diberikan kepada orang-orang musyrik dan yang lainnya. Dia mengecam perbuatan yang mereka lakukan atas nama Allah, berupa kebohongan, kemusyrikan, dan ketiadaan iman kepada qadha dan qadar.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu, baik tanaman, buah-buahan, maupun binatang ternak yang dimanfaatkan dan dibagi-bagi oleh orang-orang musyrik sesuai dengan cara berpikir mereka yang rusak. Ada yang mereka jadikan haram dan ada yang mereka jadikan halal.

Allah SWT berfiman, ﴿وَهُوَ ٱلَّذِي أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ﴾ Allah-lah yang menciptakan kebun-kebun yang dihiasi dengan pohon, baik yang merambat tinggi, yakni yang merambat di atas ranting yang dibuat seperti atap sehingga pohon anggur dapat merambat di atasnya dan ada juga yang tidak merambat, yakni yang tumbuh di atas tanah atau yang dapat berdiri sendiri tanpa perlu penyangga, sebagaimana pohon-pohon berbuah pada umumnya. Bahkan, sebagian pohon anggur ada juga yang merambat dan ada yang tidak. Allah juga menciptakan pohon kurma, tanaman yang memiliki rasa, warna, aroma, dan bentuk yang berbeda. Pohon kurma disebut secara khusus karena jumlahnya yang banyak di kalangan orang-orang Arab juga karena keindahannya, manfaatnya yang besar di setiap bagiannya, dan daunnya tidak rontok di setiap musim, bahkan dalam suatu hadits, orang Mukmin diserupakan dengan pohon kurma.

Allah menciptakan tanaman yang memiliki jenis dan rasa yang beraneka ragam, yaitu buah yang dapat dimakan yang menjadi sumber kehidupan manusia, baik yang tumbuh pada musim panas maupun yang tumbuh pada musim dingin. Allah juga menyebutnya secara khusus kurma karena keutamaan yang dimilikinya. Jenis-jenis tanaman tersebut disebutkan secara berurutan sesuai dengan tingkatan manfaat dan kebutuhannya. Biji-bijian merupakan makanan yang pokok.

Allah menciptakan zaitun dan delima yang mirip secara tampilan, tetapi tidak mirip dalam rasanya. Semua jenis tanaman ini disiram dengan air yang sama dan tumbuh di tanah yang sama. Namun, masing-masing memiliki perbedaan dari segi rasa, warna, aroma, dan waktu kematangan yang sesuai dengan kebutuhan manusia pada musim dingin, panas, dan sedang. Hal ini menunjukkan kekuasaan Sang Pencipta, kreasi yang hebat dari Zat yang membentuk jenis-jenis tumbuhan tersebut. Dialah Allah Yang Maha Esa, satu-satunya pemberi rezeki dan pembuat syari`at.

Allah SWT mengizinkan bagi manusia untuk memanfaatkannya dan menganugerahkannya kepada mereka. Dia berfirman, ﴿كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ﴾ makanlah buah-buahan yang telah ditumbuhkan oleh Allah meskipun belum matang. Fungsi pengunaan kata ﴿إِذَآ أَثْمَرَ﴾ merupakan bentuk anugerah dari Allah kepada pemiliknya untuk memakan buah itu sebelum menunaikan hak Allah, yaitu zakat.

Setelah itu, dijelaskan kewajiban terhadap buah-buahan tersebut, yaitu zakat. Allah SWT berfirman, ﴿وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ﴾ keluarkanlah zakat pada waktu panen, yaitu saat dipetik setelah ia matang, lalu saat penggilingan untuk memisahkan biji dari kulit. Yang dikatakan sudah masuk waktu panen ialah ketika memetik anggur, memotong kurma, dan memetik buah-buahan. Zakat yang wajib dikeluarkan ialah sepersepuluh untuk tanaman yang disiram dengan hujan, seperduapuluh untuk yang disiram dengan air

sumur dan sumber-sumber yang lain. Kewajiban yang telah ditentukan oleh syara' ini diberikan kepada orang-orang yang berhak, yaitu kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin. Ada dua pendapat dari para ulama mengenai hak wajib pada buah. Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah zakat wajib, yaitu sepersepuluh atau seperduapuluh."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, dan itu juga pendapat dari Said bin Jubair, "Itu adalah sedekah bagi orang-orang miskin pada waktu panen. Ia adalah sebuah kewajiban tanpa penentuan ukuran sebab ayat ini adalah Makkiyyah, sedangkan kewajiban zakat turun di Madinah. Kewajiban ini kemudian di-*nasakh* dengan kewajiban sepersepuluh dan seperduapuluh, yakni zakat."

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini Madaniyyah. Pendapat yang benar ialah bahwa yang dimaksud di sini adalah zakat wajib. Dengan demikian, makna ayat tersebut ialah "Tumbuhkanlah niat untuk menunaikan zakat, perhatikanlah kewajiban itu agar kalian tidak menundanya."

Kemudian, Al-Qur'an menegaskan mengenai metodenya yang sudah dikenal yaitu *wasathiyyah* (moderat) dalam berbagai perkara dan *i'tidal* (berimbang) dalam segala sesuatu. Allah SWT berfirman, ﴿وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ﴾ makanlah dari apa yang diberikan oleh Allah tanpa berlebihan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. **(al-A`raaf: 31)**

Jangan pula berlebih-lebihan dalam bersedekah. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Tsabit bin Qais bin Syammas bahwa dia memotong lima ratus pohon kurma lalu membagikan semua buahnya dan tidak mengambil bagian untuk keluarganya. Allah SWT berfirman,

"Dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa': 29)**

Az-Zuhri berkata, "Maknanya adalah janganlah kalian berinfak dalam maksiat kepada Allah."

Dalam riwayat yang sama dari Mujahid yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dia berkata, "Kalau saja Abu Qubais—gunung di Mekah—berupa emas, lalu seseorang menafkahkannya untuk ketaatan kepada Allah, dia tidak disebut berlebihan. Kalau dia menginfakkan satu dirham untuk kemaksiatan, dia telah berlebih-lebihan. Inilah maksud dari sebuah perkataan yang berbunyi, "Tidak ada istilah berlebih-lebihan dalam kebaikan, tidak ada makna kebaikan dalam sikap berlebih-lebihan."

Makna yang tepat ialah bahwa berlebih-lebihan dalam segala sesuatu apakah itu baik atau tidak adalah perbuatan yang salah, baik dalam makan maupun sedekah. Pasalnya, manusia wajib berinfak untuk dirinya, keluarganya, kerabat, dan anak-anaknya. Bahkan, ketika dia tidak mempunyai anak-anak, hendaknya ia menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Dengan begitu, ia berarti telah berinfak untuk kebutuhan masa depannya agar dia tidak menjadi beban bagi orang lain. Oleh karena itu, orang pandir yang menghambur-hamburkan harta harus diasingkan meskipun harta yang ia keluarkan itu di jalan kebaikan. Dalam *Shahih* Bukhari disebutkan,

كُلُوْا وَاشْرَبُوا وَالْبِسُوا مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيْلَةٍ

"Makanlah, minumlah dan berpakaianlah tanpa berlebihan atau sombong." **(HR Bukhari)**

Di antara kesempurnaan anugerah, nikmat, dan rahmat Allah bahwa Dia menciptakan untuk kalian wahai manusia binatang ternak (unta, sapi, kambing). Ada yang besar yang bisa untuk membawa beban dan ada yang kecil,

seperti anak-anak unta, domba, dan kambing, sebagaimana hamparan makanan yang luas, binatang-binatang tersebut dihamparkan di atas tanah untuk disembelih yang dapat diambil darinya rambut dan bulunya untuk alas dan pakaian. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan." **(Yaasiin: 71-72)**

"Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya." **(an-Nahl: 66)**

Kemudian, Allah mengulang kebolehan makan binatang ternak sebagaimana kebolehan bertanam bagi manusia melalui firman-Nya, ﴿كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ﴾. Makanlah binatang ternak ini sebagaimana kalian makan buah-buahan dan tanaman. Semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan dijadikan rezeki untuk kalian dan diambil manfaatnya untuk berbagai macam fungsi yang dibolehkan secara syara'.

Firman Allah, ﴿وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ﴾ yakni jalan dan perintah-perintahnya, sebagaimana orang-orang musyrik yang mengikuti jalan setan dengan cara mengharamkan rezeki yang diberikan oleh Allah, yaitu buah-buahan, tanaman, dan binatang ternak dengan meng-atasnamakan Allah. Janganlah kalian meng-haramkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah kepada kalian sebab itu adalah bentuk tipuan dari setan. Allah telah mengizinkan-nya untuk kalian sebab ia berhak memberikan penetapan hukum, pengharaman dan peng-halalan. Dia adalah pencipta alam semesta dan Dialah yang mengaturnya. Tidak ada selain Dia yang berhak untuk mengharamkan atau menghalalkan.

Sesungguhnya setan bagi kalian wahai manusia adalah musuh yang nyata dan jelas permusuhannya. Dia tidak memerintahkan, kecuali yang buruk, keji, dan mungkar, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(Faathir: 6)**

"Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah." **(al-Baqarah: 169)**

Binatang ternak yang digunakan untuk membawa beban dan dimakan ada delapan kelompok. Binatang pembawa beban ada yang berupa unta dan sapi. Binatang yang dimakan ada yang berupa domba atau kambing. Masing-masing dari empat macam ini ada yang jantan ada yang betina. Allah telah menciptakan dua pasang dari domba, yaitu jantan dan betina. Dari kambing dua pasang, yaitu jantan dan betina. Dari unta dua pasang, yaitu jantan dan betina. Dari sapi dua jenis, yaitu kerbau dan sapi.

Wahai Rasul, katakan kepada orang-orang musyrik Arab sebagai bentuk pengingkaran terhadap pembagian mereka atas binatang ternak menjadi *bahirah, saibah, washilah, ham* dan perkara lain yang mereka buat-buat, "Apakah Allah mengharamkan yang jantan dari jenis domba dan kambing, atau Dia mengharamkan yang betina dari jenis kambing? Apakah Dia mengharamkan yang dikandung oleh betina dari dua macam tersebut? Bukankah isi kandungan hanya jantan dan betina?

Lantas mengapa kalian mengharamkan sebagian dan menghalalkan sebagian yang lain? Jelaskan kepadaku bagaimana Allah mengharamkan sesuatu yang kalian telah anggap haram, yakni *bahirah, saibah, washilah, ham,* dan yang sejenis itu? Jelaskan kepadaku dengan bukti yang kuat bahwa pengharaman ini berasal dari kitab suci atau dari kabar nabi yang diutus jika klaim kalian adalah benar."

Sejatinya, pembagian binatang ternak yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa Jahiliyyah sebelum Islam tidak dapat diterima akal sehat. Di antaranya ada yang haram dan ada yang halal. Jika yang diharamkan adalah yang jantan, seharusnya semua yang jantan adalah haram. Jika yang diharamkan adalah betina, seharusnya semua yang betina adalah haram. Jika yang diharamkan adalah janin yang dikandung dalam perut betina yang mencakup jenis jantan dan betina, seharusnya pengharaman itu berlaku untuk semua jenis binatang.

Allah SWT sama sekali tidak mengharamkan hal itu. Mereka berdusta dalam anggapan pengharaman. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang lebih zalim daripada orang yang mengada-ada atas nama Allah. Dia mengklaim bahwa Allah mengharamkan sesuatu, padahal Dia tidak mengharamkannya. Kemudian menisbahkan kepada-Nya pengharaman yang tidak diharamkan oleh-Nya dengan maksud menyesatkan manusia. Dialah Amr bin Luhay bin Qam'ah yang membagi binatang menjadi *bahirah, saibah, washilah,* dan *ham,* serta mengubah agama para nabi. Sesungguhnya, Allah tidak memberi hidayah kebenaran dan kebaikan kepada kaum yang zalim yang menganiaya diri mereka sendiri dengan membuat syari`at yang tidak ditetapkan oleh Allah.

Kemudian, Allah menegaskan pengingkaran dan celaan terhadap mereka melalui firman-Nya, ﴿أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللَّهُ بِهَٰذَا﴾ Apakah kalian hadir dan menjadi saksi di hadapan Tuhan kalian, lalu Dia memberi wasiat kepada kalian tentang pengharaman ini dan memerintah kalian untuk membuat-buat perkara yang sebenarnya tidak diharamkan oleh Allah? Itu hanyalah sikap dusta atas nama Allah. Tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah dengan maksud menyesatkan orang lain yang disebabkan oleh kebodohan mereka. Sebagai balasan atas sikap zalim ini, Allah SWT tidak memberi mereka taufik pada jalan yang lurus dan tidak memberi mereka hidayah pada kebenaran dan keadilan. Bahkan, Dia menghalanginya untuk mendapatkan kebenaran dan kemaslahatan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT adalah pencipta alam semesta. Ia adalah sumber dua hal pokok dalam kehidupan ini. Dia adalah sumber kehidupan manusia melalui kenikmatan yang Ia berikan kepada mereka dan Dia adalah sumber penetapan hukum yang sesuai untuk setiap zaman dan tempat agar tercipta sistem yang lebih baik dan agar kemaslahatan manusia, baik individu maupun kelompok, tetap terjaga. Hal ini bertujuan untuk memperkukuh tauhid dan mempertegas uluhiyyah dan rububiyyah Allah. Dalam ayat, ﴿وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ﴾ ada tiga pelajaran.

Pertama, terjadinya perubahan menandakan ada Zat yang mengubahnya.

Kedua, anugerah yang kita dapatkan bersumber dari Allah. Kalau Dia mau, Dia tidak akan menciptakan makanan untuk kita. Bahkan, kalaupun Allah menciptakannya, Dia tidak akan membuatnya indah dan enak dan tidak mudah dipetik. Tidak ada keharusan baginya menciptakan itu semua pada proses awal pencipaan sebab memang tidak ada kewajiban untuk melakukan hal itu.

Ketiga, pembuktian kekuasaan Ilahi dalam banyak hal. Di antaranya ialah kemampuan

air untuk naik dari bawah ke atas pada pohon, padahal sifat air adalah mengalir ke bawah dan jatuh. Di antaranya juga adalah keragaman macam buah-buahan, pepohonan dan tanaman, keragaman macam, warna, rasa dan bentuknya.

Ayat ﴿وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟﴾ menunjukkan kewajiban zakat pada tanaman dan buah-buhan, yaitu sepersepuluh dan seperdua-puluh. Sekelompok ulama mengatakan "Itu adalah hak pada harta selain zakat yang Allah perintahkan sebagai sunnah." Mengenai kewajiban zakat pada semua yang tumbuh di atas tanah, baik berupa makanan atau lainnya, Abu Hanifah bersandar pada ayat ini dan keumuman hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud dari Ibnu Umar,

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِنَضْحٍ أَوْ دَالِيَةٍ نِصْفُ الْعُشْرِ

"Pada tanaman atau buah-buahan yang diairi air hujan, zakatnya sepersepuluh. Pada apa yang disirami melalui telaga atau dengan kincir, zakatnya seperduapuluh." **(HR Bukhari dan Abu Dawud)**

kecuali kayu bakar, ganja, barsim, tin, pelepah kurma, tebu India dan tebu manis. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hadits ini tidak menunjukkan hal itu, tetapi ia sebatas penjelasan mengenai zakat apa saja yang nilainya sepersepuluh dan seperduapuluh. Ibnu Abdilbarr berkata, "Tidak ada perbedaan antara ulama sepanjang yang aku ketahui bahwa zakat pada biji gandum, gandum kasar, kurma basah, dan kurma kering hukumnya wajib." Dengan demikian, ada dua pendapat mengenai zakat tanaman atau buah-buahan yang tumbuh di atas tanah.

Pendapat pertama, yaitu Abu Hanifah, bahwa apa pun yang tumbuh dari bumi walaupun hanya sedikit, hukumnya adalah wajib, kecuali yang telah disebutkan di atas. Dalilnya adalah zahir ayat dan hadits di atas. Pendapat kedua, yaitu mayoritas ulama termasuk dua murid Abu Hanifah bahwa zakat tanaman dan buah-buahan tidak wajib, kecuali yang bisa dijadikan makanan pokok dan dapat disimpan. Menurut madzhab Hambali ialah tanaman atau buah-buahan yang kering, bisa bertahan lama, dan bisa ditakar. Imam Syafi`i tidak mewajibkan zakat buah-buahan selain anggur dan kurma sebab Rasulullah saw. mengambil zakat dari keduanya. Tidak ada kewajiban zakat pada sayur-sayuran dan buah-buahan sebab Rasulullah saw. menafikannya dan bersabda sebagaimana riwayat dari at-Tirmidzi dari Muadz mengenai sayur-sayuran,

لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ

"Sayur-sayuran tidak ada zakanya sama sekali." **(HR at-Tirmidzi)**

Selain itu juga, hasilnya harus sampai 653 kg berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir,

لَيْسَ فِيمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

"Untuk yang kurang dari lima wasaq (653 kg) tidak ada kewajiban zakat." **(HR Muslim)**

Hanya saja tidak disyaratkan berlalunya satu tahun (tahun zakat) dalam zakat hasil bumi sebab pertumbuhannya menjadi sempurna dengan cara dipanen, bukan dengan cara disimpan. *Haul* disyaratkan untuk barang-barang zakat yang lain sebab itu adalah masa yang diasumsikan bahwa pertumbuhan harta tersebut menjadi sempurna. Pendapat yang shahih dan ini pendapat Abu Hanifah adalah bahwa kewjiban zakat berlaku pada saat panen, berdasarkan firman Allah SWT ﴿يَوْمَ حَصَادِهِۦ﴾.

Pendapat yang masyhur dari madzhab Maliki adalah zakat saat tanaman atau buah-

buahan sudah matang sebab sebelum matang ia menjadi makanan binatang, bukan makanan pokok atau makanan biasa. Jika sudah matang dan tiba waktunya untuk dimakan, wajib mengeluarkan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah.

Menurut madzhab Syafi'i dan Hambali, kewajiban zakat pada buah-buahan adalah di saat buah sudah terlihat matang sebab pada saat itu sudah menjadi buah yang sempurna yang sebelumnya ia masih mentah. Pada biji-bijian, tandanya ialah saat ia sudah mengeras sebab—seperti ucapan Malikiyah—pada saat itu ia sudah menjadi makanan setelah sebelumnya ia hanyalah berupa biji. Adapun waktu untuk menaksir buah-buahan setelah ia terlihat matang, berdasarkan hadits Aisyah sebagaimana yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, dia berkata,

كَانَ رسُوْلُ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- يَبْعَثُ بْنَ رَوَاحَةَ إِلَى اليَهُودَ فَيَخْرِصُ عليهِمْ النَّخْلَ حِيَنَ يَطِيبُ أَوَّلُ الثَّمْرَةِ قَبْلَ أَنْ يُؤْكَلَ مِنْهُ ، ثُمَّ يُخَيِّرُ يَهُودَ يَأْخُذُونَهُ بِذَلِكَ الْخَرْصِ أَمْ يَدْفَعُونَهَا إِلَيْه

"Rasulullah saw. mengutus Ibnu Rawahah kepada orang-orang Yahudi. Lalu, dia menaksir pohon kurma mereka ketika sudah menjadi matang buah yang pertama, sebelum bisa dimakan. Kemudian, Ibnu Rawahah memberi pilihan orang-orang Yahudi untuk mengambil sesuai dengan taksiran itu atau membayar kepadanya atas bagiannya." **(HR ad-Daruquthni)**

Rasulullah saw. memerintahkan untuk menaksir buah kurma supaya zakat bisa dihitung sebelum buah itu dimakan dan tersebar.

Ayat ﴿وَمِنَ الأَنْعَامِ حَمُولَةً﴾ menunjukkan agungnya nikmat Allah yang telah menjadikan binatang ternak tunduk kepada manusia untuk dikendarai, mengangkut barang dan bekerja. Selain itu, juga diambil manfaatnya dari daging, bulu, dan rambutnya. Binatang ternak sebagaimana dikatakan oleh Ahmad bin Yahya—ini pendapat yang paling shahih—adalah semua hewan yang dihalalkan oleh Allah SWT berdasarkan firman Allah SWT,

"Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu." **(al-Maa'idah: 1)**

Agar binatang tersebut tidak punah, Allah menciptakannya menjadi dua jenis sebagaimana manusia, yaitu jantan dan betina untuk bereproduksi, menambah populasi dan menjadi sempurna. Oleh karena itu, pengharaman yang jantan dan bukan yang betina atau sebaliknya bertentangan dengan hikmah syara'.

Ayat ﴿ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ﴾ merupakan bantahan bagi orang-orang musyrik terhadap apa yang mereka haramkan dengan tujuan ingin menghabisi binatang *bahirah, saibah, washilah, ham,* dan lain-lainnya. Hal ini sebagaimana ucapan mereka,

"Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." **(al-An`aam: 139)**

Ini adalah dalil yang menunjukkan bolehnya perdebatan dalam ilmu sebab Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mendebat mereka dan menjelaskan kesalahan ucapan mereka.

Ayat ini juga menunjukkan kebolehan menggunakan qiyas. Di dalamnya juga ada dalil yang menunjukkan bahwa jika dalam permasalahan yang diqiyaskan terdapat nash yang menjelaskan hal itu, qiyas tidak berlaku. Pasalnya, Allah SWT memerintahkan mereka untuk menggunakan qiyas yang benar dan memerintahkan mereka agar memahami bahwa illat (alasan) pada qiyas harus berlaku pada semua yang serupa dan sama dengan hukum aslinya. Ini diambil dari makna ayat: Katakan kepada mereka, "Jika Allah mengharamkan yang jantan, semua yang jantan

seharusnya menjadi haram. Jika Dia mengharamkan yang betina, semua yang betina seharusnya juga haram. Jika Dia mengharamkan yang dikandung oleh dua pasang, yakni domba dan kambing, semua yang lahir adalah haram, baik jantan maupun betina sebab semuanya sama-sama dilahirkan sehingga menjadi haram karena adanya illat di dalamnya."

Melalui argumentasi semacam ini, Allah menjelaskan adanya kontradiksi dan kesalahan akal mereka sebab apa yang mereka lakukan adalah hanyalah kedustaan atas nama Allah. Jadi, dari mana pengharaman yang disangkakan ini? Mereka tidak berdasarkan ilmu sebab mereka tidak membaca kitab. Apakah kalian menyaksikan Allah mengharamkan ini? Ketika mereka dimintai argumentasinya, mereka hanya mengada-ada saja. Mereka berkata, "Ini adalah perintah Allah." Allah pun membalas mereka, ﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa mereka berdusta karena ucapan mereka yang tidak berdasarkan dalil.

MAKANAN YANG DIHARAMKAN ATAS KAUM MUSLIMIN DAN DIHARAMKAN ATAS KAUM YAHUDI

Surah al-An`aam Ayat 145-147

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٖ يَطۡعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيۡتَةً أَوۡ دَمٗا مَّسۡفُوحًا أَوۡ لَحۡمَ خِنزِيرٖ فَإِنَّهُۥ رِجۡسٌ أَوۡ فِسۡقًا أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٤٥ وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٖۖ وَمِنَ ٱلۡبَقَرِ وَٱلۡغَنَمِ حَرَّمۡنَا عَلَيۡهِمۡ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتۡ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلۡحَوَايَآ أَوۡ مَا ٱخۡتَلَطَ بِعَظۡمٖۚ ذَٰلِكَ جَزَيۡنَٰهُم بِبَغۡيِهِمۡۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ١٤٦ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمۡ ذُو رَحۡمَةٖ وَٰسِعَةٖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُهُۥ عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١٤٧

"Katakanlah, 'Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena semua itu kotor atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabenar. Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, 'Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksa-Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan.'" **(al-An`aam: 145-147)**

Qiraa'at

﴿إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً﴾ dibaca (إِلَّا أَنْ تَكُونَ مَيْتَةٌ) oleh Ibnu Amir dengan menjadikan *lafazh* (كَانَ) *taam.* (إِلَّا أَنْ تَكُونَ مَيْتَةً) adalah bacaan Ibnu Katsir, sedangkan imam-imam yang lain membacanya dengan (إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً).

﴿فَمَنِ اضْطُرَّ﴾ dibaca (فَمَنِ اضْطُرَّ) oleh Abu Amr, Ashim, dan Hamzah.

Adapun imam-imam yang lain membacanya (فَمَنُ اضْطُرَّ).

﴿بَأْسُهُ﴾ dan ﴿بَأْسَنَا﴾ dibaca (بَاسُهُ) (بَاسَنَا) oleh as-Susi dan Hamzah dalam keadaan *waqaf.*

I'raab

﴿طَاعِمٍ﴾ adalah *isim fa'il* dari (طَعِمَ يَطْعَمُ). Kebanyakan *isim fa'il* dari (فَعِلَ يَفْعَلُ) jika berupa *fi'il lazim* adalah (فَعِلٌ). *Isim fa'il* bisa berbentuk (فَاعِلٌ) jika berupa *muta'addi,* seperti (عَلِمَ يَعْلَمُ) *isim*

fa'il-nya adalah (طَاعِمٍ). ﴿يَطْعَمُهُ﴾ adalah *mudhari'* dari (طَعِمَ). ﴿مَيْتَةً﴾ adalah *khabar* dari (يَكُوْنَ). *Isim*-nya adalah *dhamir mustatir, taqdiir*-nya, (إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ الْمَأْكُوْلُ مَيْتَةً). Bagi yang membaca *rafa',* dia menjadikan kata (يَكُوْنَ) *taam*. Kata (مَيْتَةٌ) adalah *fa'il* yang dibaca *rafa'*, tidak membutuhkan *khabar*. Kata ﴿أَوِ الْحَوَايَا﴾ bisa dibaca *rafa'* sebagai *athaf* pada kata ﴿ظُهُوْرُهُمَا﴾ atau dibaca *nashab* sebagai *athaf* pada kata ﴿شُحُوْمَهُمَا﴾ dalam firman-Nya, ﴿إِلَّا مَا حَمَلَتْ﴾. Kata ﴿ظُهُوْرُهُمَا﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *istitsna'* dari kata (شُحُوْم). Ini adalah *istitsna'* dari kalimat positif atau dibaca *nashab* sebagai *athaf* dari kata ﴿شُحُوْمَهُمَا﴾, *taqdiir*-nya adalah (حَرَّمْنَا عَلَيْهِم شُحُوْمَهُمَا أو الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ إِلَا مَا حَمَلَتْ ظُهُوْرُهُمَا).

Pada kalimat ﴿ذٰلِكَ جَزَيْنٰهُمْ﴾, kata ﴿ذٰلِكَ﴾ dalam posisi *nashab* sebab dia adalah *maf'ul* kedua dari kata ﴿جَزَيْنٰهُمْ﴾. *Taqdiir*-nya adalah (جَزَيْنَاهُمْ ذَلِكَ بِبَغْيِهِمْ).

Balaaghah

﴿غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ﴾ termasuk *sighat mubalaghah,* artinya banyak ampunan dan rahmat. ﴿رَبُّكُمْ ذُوْ رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ، وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ﴾ Allah membedakan dua susunan kalimat tersebut. Yang pertama dalam bentuk *jumlah ismiyyah* karena lebih dalam maknanya daripada *jumlah fi'iliyyah,* sesuai dengan sifat rahmat Allah. Kalimat kedua berupa *jumlah fi'liyyah* ﴿وَلَا يُرَدُّ﴾ untuk mengurangi kekuatan informasi tentang siksa-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مُحَرَّمًا﴾ sesuatu yang dilarang atau dicegah. ﴿طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ﴾ makanan yang dikonsumsi. ﴿مَيْتَةً﴾ binatang yang mati sendiri. ﴿أَوْ دَمًا مَسْفُوْحًا﴾ darah yang mengalir dan mengalir deras dari yang disembelih, berbeda dengan hati dan limpa. ﴿رِجْسٌ﴾ menjijikkan, buruk, haram, dan najis. ﴿أُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ﴾ disembelih bukan atas nama Allah, tetapi untuk berhala-berhala. (الْإِهْلَال) maksudnya mengeraskan suara. ﴿فَمَنِ اضْطُرَّ﴾ kondisi darurat yang mengharuskannya untuk mengonsumsi sedikit dari yang haram, seperti sangat lapar dan haus atau tersedak. ﴿غَيْرَ بَاغٍ﴾ tidak memiliki keinginan untuk makan yang haram. ﴿وَلَا عَادٍ﴾ melampaui batas darurat.

﴿الَّذِيْنَ هَادُوْا﴾ orang-orang Yahudi. Berdasarkan ucapan mereka dalam surah al-A'raaf ﴿إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ﴾. ﴿كُلَّ ذِي ظُفُرٍ﴾ yang jari jemarinya tidak terpisah seperti unta dan burung unta. ﴿الظُّفُرُ﴾ kuku untuk manusia dan lainnya yang tidak memangsa, sedangkan (الْمِخْلَب) untuk binatang yang memburu mangsanya. ﴿شُحُوْمَهُمَا﴾ lemak yang ada pada perut besar, perut pertama, dan ginjal. ﴿إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُوْرُهُمَا﴾ yang diletakkan di punggung. ﴿أَوِ الْحَوَايَا﴾ yang ada di dalam perut besar. Kata tersebut bentuk jamak dari (حَاوِيَة) atau (حَاوِيَاء).

﴿أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ﴾ atau yang bercampur dengan tulang, maksudnya lemak, yaitu lemak pinggul. Ini halal bagi mereka. ﴿ذٰلِكَ﴾ pengharaman itu. ﴿جَزَيْنٰهُمْ﴾ Kami balas mereka dengan itu. ﴿بِبَغْيِهِمْ﴾ karena kezaliman mereka. ﴿وَإِنَّا لَصٰدِقُوْنَ﴾ sesungguhnya, janji dan berita dari Kami adalah benar.

﴿فَإِنْ كَذَّبُوْكَ﴾ Jika mereka mendustakan terhadap apa yang kamu bawa. ﴿فَقُلْ﴾ maka katakan kepada mereka. ﴿رَبُّكُمْ ذُوْ رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ﴾ Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas yang Dia tidak menghukum kalian dengan segera. Di sini terdapat sebuah ajakan kepada mereka untuk beriman dengan cara lemah lembut. ﴿وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ﴾ dan siksanya tidak bisa ditolak saat ia datang.

Sebab Turunnya Ayat 145

Abdu bin Humaid meriwayatkan dari Thawus, dia berkata, "Kaum Jahiliyyah mengharamkan banyak hal dan menghalalkan banyak hal." Oleh sebab itu, turunlah ayat tersebut.

Persesuaian Ayat

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah membantah orang-orang musyrik yang meng-

haramkan dan menghalalkan binatang ternak karena hawa nafsu mereka. Ia menjelaskan bahwa pengharaman dan penghalalan hanya berlaku berdasarkan wahyu. Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa makanan-makanan yang diharamkan ada empat, yaitu bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi yang semua itu adalah kotor. Adapun yang termasuk kefasikan adalah yang disembelih untuk selain Allah.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam surah Makkiyyah ini, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang diharamkan, kecuali empat hal yang dipertegas dan diperkuat dengan redaksi *al-Hashr* (pembatasan). Dalam surah an-Nahl, Allah menegaskan hal itu dalam frman-Nya,

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah, tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(an-Nahl: 115)**

﴿إِنَّمَا﴾ memberi makna *al-Hashr* (pembatasan makna). Dua ayat Makkiyyah tersebut menjelaskan pembatasan hal-hal yang diharamkan pada empat hal saja, sebagaimana ayat Madaniyyah pada surah al-Baqarah menunjukkan bahwa yang diharamkan hanya empat. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah." **(al-Baqarah: 173)**

﴿إِنَّمَا﴾ yang berfungsi sebagai *al-Hashr* (pembatasan makna) sesuai dengan firman-Nya, ﴿قُل لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا﴾. Kemudian, Allah menyebutkan dalam surah al-Maa'idah dengan firman-Nya.

"Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu." **(al-Maa'idah: 1)**

Para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, *"Kecuali yang disebutkan kepadamu,"* adalah apa yang disebutkan setelah ayat ini, yaitu firman-Nya,

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih." **(al-Maa'idah: 3)**

Semua itu termasuk bangkai. Allah SWT mengulang penyebutannya karena mereka menghalalkannya. Dengan ini menjadi jelas bahwa sejak awal sampai akhir bahwa syari`at tetap memberlakukan hukum ini.

Tujuan dari semua ini ialah untuk menyanggah orang-orang musyrik Arab. Pasalnya, ketika menjadi jelas bahwa penetapan haram dan halal hanya melalui wahyu dan bahwa wahyu tersebut berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw., serta tema ini dijelaskan dalam ayat ini saja dan yang mirip dengannya, ini memperkuat makna bahwa hal yang diharamkan untuk dikonsumsi terbatas pada empat hal saja. Dengan kata lain, Allah SWT berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, katakan wahai Muhammad kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang diberikan oleh Allah sebagai rezeki dengan kedustaan mereka yang mengatasnamakan Allah, katakan kepada mereka bahwa aku tidak menemukan sesuatu yang diharamkan untuk dimakan, kecuali empat hal berikut ini.

Pertama, bangkai, yaitu binatang yang mati sendiri tanpa disembelih secara syar`i.

Ini mencakup binatang yang mati tercekik, terpukul, jatuh, tertanduk, diterkam binatang buas, dan sebagainya. Pengharaman binatang-binatang itu karena di dalamnya terdapat mudharat dan darahnya tertahan di dalam yang menyebabkan keracunan, kerusakan daging, dan bahaya ketika memakannya.

Kedua, darah yang mengalir, artinya darah yang dialirkan, mengalir dari urat-urat binatang yang disembelih. Ini menunjukkan bahwa yang diharamkan dari darah adalah yang mengalir. Ibnu Abbas berkata, "Darah yang diharamkan ialah yang keluar dari binatang ternak ketika dia masih hidup dan yang keluar ketika disembelih. Dengan demikian, tidak termasuk di dalamnya darah yang beku seperti hati dan limpa karena keduanya beku, dan darah yang bercampur dengan daging ketika disembelih, serta darah yang masih tersisa di urat. Semuanya itu bukanlah darah yang mengalir. Ikrimah mengomentari firman Allah ﴿أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا﴾ kalau bukan karena ayat ini, darah yang melekat di tubuh juga akan diharamkan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Sunan*-nya dan al-Hakim dari Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda,

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوْتُ والْجَرَادُ أو السَّمَكُ والْجَرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ والطِّحَالُ.

"Dihalalkan untuk kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai adalah ikan paus dan belalang, atau ikan dan belalang. Adapun dua darah adalah hati dan limpa." **(HR al-Baihaqi dan al-Hakim)**

Sebab pengharaman darah yang mengalir adalah karena dia mengandung berbagai macam bakteri dan mikroba. Hal ini terjadi karena darah adalah areal yang cocok untuk perkembangan mikroba dan bakteri.

Ketiga, daging babi, termasuk lemak dan semua organ tubuhnya, termasuk juga anjing. Semua itu—bangkai dan darah—adalah kotor dan menjijikkan, serta dihindari oleh orang yang memiliki jiwa yang baik dan watak yang lurus sebab ia membahayakan badan. Kalangan Syafi`iyyah menjadikan ayat ﴿رِجْسٌ﴾ sebagai dalil atas najisnya babi sebab kata ganti "dia" kembali kepada kata yang paling dekat dengannya, yaitu babi.

Keempat, kefasikan, binatang yang disembelih untuk selain Allah dan tidak disebut nama Allah ketika disembelih. Artinya, yang dijadikan kurban (ibadah) untuk selain Allah dan disebutkan namanya ketika menyembelih binatang itu. Binatang itu adalah binatang yang disembelih untuk berhala dan arca-arca atau setelah mengundi nasib.

Kemudian, Allah mengecualikan keadaan darurat melalui firman-Nya, ﴿فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾. Barangsiapa yang berada dalam keadaan sangat lapar karena tidak adanya makanan halal yang menyebabkan dia makan makanan yang haram, sementara dia tidak bermaksud hal itu dan tidak pula melampaui batas darurat, Allah mengampuninya dan mengasihinya demi menjaga kehidupannya. Allah tidak akan menindak orang itu karena dia melakukannya untuk menyelamatkan nyawanya dan menghindar dari keburukan.

Kesimpulannya ialah bahwa ayat ini ditujukan untuk membantah ucapan orang-orang musyrik yang membuat-buat pengharaman dengan pendapat-pendapat mereka yang rusak, seperti *bahirah, saibah, washilah, haam,* dan sebagainya. Allah SWT memerintahkan rasul-Nya untuk mengabari mereka bahwa rasul tidak ada wahyu yang menjelaskan bahwa hal itu diharamkan. Allah hanya mengharamkan empat hal, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih untuk selain Allah

karena di dalamnya ada bahaya lahiriah dan maknawiah yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah, selain juga karena dagingnya yang menjijikkan. Di antara tugas Nabi adalah menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk. Allah berfirman,

"Menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." **(al-A`raaf: 157)**

Hanya saja *al-Hashr* (pembatasan makna) dalam ayat ini dan sejenisnya bersifat relatif dan tidak mutlak. Ayat ini dikhususkan lagi dengan ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang menunjukkan pengharaman makanan-makanan yang haram selain dari yang empat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Mengharamkan segala yang buruk bagi mereka." **(al-A`raaf: 157)**

Ini menghendaki pengharaman semua yang buruk dan menjijikkan seperti benda-benda najis. Begitu pula hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Jabir r.a. berkata,

نَهَى رسُوْلُ اللّهِ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّم يوْمَ خَيْبَرٍ عَنْ لُحُوْمِ الحُمُرِ الأَهْلِيَّة

"Rasulullah saw. melarang pada hari perang Khaibar daging keledai liar." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Begitu juga hadits yang diriwayatkan dari Abu Tsa'labah al-Khusyani,

أَنَّ النَّبِيَّ صلّى اللّهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ

"Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. melarang makan semua binatang buas yang mempunyai taring."

Dalam riwayat Ibnu Abbas,

وَ أَكْلُ كُلِّ ذِي مُخْلَبٍ مِنَ الطَّيرِ

"Dan melarang memakan semua burung yang mempunyai cakar."

dan juga hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, Hafshah, dan Ibnu Umar dari Rasulullah saw.,

خَمْسٌ فَوَاسِقَ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ, يُقْتَلْنَ فِي الحَلِّ والحَرَامِ: الْغُرَابُ، وَالحِدَأَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ

"Lima binatang kotor. Semuanya kotor, boleh dibunuh di tanah halal dan tanah haram. Yaitu burung gagak, burung rajawali, kalajengking, tikus, dan anjing galak."

Perintah membunuh binatang-binatang itu menunjukkan pengharaman memakannya sebab membunuh bukanlah penyembelihan syar`i. Dengan demikian, binatang-binatang tersebut tidak boleh dimakan sebab yang boleh dimakan adalah tidak ada larangan untuk dibunuh.

Ulama Syafi`iyyah juga mengkhususkan ayat tersebut dengan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

وَ اسْتَخْبَثَتْهُ العَرَبُ، فَهُوَ حَرَامٌ.

"Dan binatang yang dianggap jijik oleh orang-orang Arab, maka itu haram."

Kesimpulan dari pendapat mereka adalah bahwa hewan yang pengharaman dan penghalalannya tidak disebutkan dalam nash, tidak pula diperintahkan untuk membunuh, dan tidak pula dilarang untuk dibunuh, hukumnya adalah halal jika dianggap baik oleh orang Arab. Jika dianggap buruk oleh orang Arab, ia haram. Dalilnya adalah firman Allah SWT,

"Menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka." **(al-A`raaf: 157)**

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik.'" **(al-Maa'idah: 4)**

Syafi`iyyah berkata, "Yang dimaksud dengan yang baik di sini bukanlah yang halal sebab akan menjadi tidak bermakna karena *taqdiir*-nya menjadi, "Dihalalkan bagi kalian yang halal." Akan tetapi, yang dimaksud dengan yang baik-baik adalah apa yang dianggap baik oleh orang-orang Arab." Yang dimaksud dengan yang jelek-jelek ialah apa yang dianggap jelek oleh orang Arab. Yang dimaksud di sini adalah adat kebiasaan mereka yang umum dalam hal-hal yang baik dan buruk, bukan tradisi-tradisi khusus sebab ini akan menyebabkan perbedaan hukum dalam halal dan haram."

Mayoritas ulama salaf menjadikan zahir ayat ini sebagai hujjah untuk menghukumi halal untuk sesuatu selain yang disebut dalam ayat di atas. Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dia ditanya mengenai hukum makan landak. Lalu, dia membaca ayat tersebut.

Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dengan sanad shahih dari Aisyah, dia ditanya tentang hukum makan binatang buas yang mempunyai taring dan burung yang mempunyai cakar. Aisyah berkata, sambil membaca ayat, ﴿قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ﴾.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Tidak ada sesuatu pun dari binatang yang haram kecuali yang diharamkan oleh Allah dalam kitab-Nya, ﴿قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ﴾. Dia juga menjadikan ayat, ﴿عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ﴾, sebagai dalil bahwa bangkai yang diharamkan adalah yang dimakan. Dengan demikian, tidak mencakup kulit yang disamak, rambut, dan sebagainya. Begitulah Rasulullah memahami redaksi ini. Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kambing milik Saudah binti Zam'ah mati, dalam satu riwayat milik Maimunah. Lalu, Rasulullah saw. bersabda, 'Ambillah kulitnya.' Lalu, Saudah (atau Maimunah) berkata, 'Apa boleh kami mengambil kulit kambing yang sudah mati?' Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِنَّمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: قُلْ لَا أَجِدُ فِي ما أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّماً عَلى طاعِمٍ يَطْعَمُهُ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً. وَإِنَّكُمْ لَا تَطْعِمُوْنَهُ، إِنْ تَدْبُغُوْهُ تَنْتَفِعُوْا بِهِ

"Allah SWT hanya berfirman, 'Katakanlah, 'Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai),' Dan kalian tidak memakannya. Jika kalian menyamaknya, kalian boleh memanfaatkannya.'" **(HR Imam Ahmad)**

Kemudian, Allah mengabarkan apa yang diharamkan kepada Bani Isra'il secara khusus, sebagai hukuman bagi mereka untuk perbandingan apa yang disyari`atkan Al-Qur'an kepada umat Islam. Allah berfirman, ﴿وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ﴾. Kami haramkan kepada orang-orang Yahudi semua yang berkuku, seperti unta, burung unta, angsa, dan bebek sebagaimana pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Said bin Jubair. Kami juga mengharamkan kepada mereka lemak sapi dan kambing, yaitu lemak berlebih yang bisa diambil dengan mudah karena tidak bercampur dengan daging atau tulang, yakni lemak yang ada di perut pertama dan ginjal saja. Adapun lemak punggung dan ekor, hukumnya halal berdasarkan firman Allah SWT, ﴿إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُوْرُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ﴾. Lemak-lemak ini Kami halalkan kepada mereka.

Larangan ini akibat dari kedurhakaan mereka dan hukuman bagi mereka karena mereka membunuh para nabi, menghalangi

jalan Allah, memakan riba, dan menghalalkan harta manusia dengan batil.

Ayat ini berisi bantahan kepada orang-orang Yahudi atas ucapan mereka, "Sesungguhnya, Allah tidak mengharamkan kepada kami apa-apa. Kami hanya mengharamkan kepada diri kami sendiri apa yang diharamkan Bani Isra'il kepada diri mereka sendiri."

Tatkala informasi ini terkait dengan ketetapan Allah kepada orang-orang Yahudi di masa lampau dan tidak ada seorang pun yang mengetahui hal itu ditambah lagi bahwa ia berisi sanggahan atas ucapan mereka bahwa Allah tidak mengharamkan sama sekali kepada kami, Allah SWT berfirman, ﴿وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ﴾. Ath-Thabari mengatakan artinya adalah Kami Mahabenar mengenai apa yang Kami sampaikan tentang kabar-kabar ini, yaitu larangan Kami kepada mereka. Tidak seperti yang mereka sangka bahwa Bani Isra'il sendiri yang mengharamkan untuk diri mereka sendiri. Siapa yang lebih benar beritanya daripada Allah. Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya Kami Mahaadil dalam pembalasan Kami kepada mereka."

Jika setelah adanya informasi ini mereka mendustakanmu wahai Muhammad—maksudnya orang-orang Yahudi—(sebagaimana pendapat Mujahid dan as-Suddi) atau maksudnya adalah orang-orang musyrik Mekah. Yang benar adalah jika orang-orang yang berbeda denganmu mendustakanmu—yaitu orang-orang musyrik, Yahudi, dan sebagainya —tentang pengakuan kenabian, risalah dan dalam penyampaian hukum, katakan ﴿فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَٰسِعَةٍ﴾. Ini adalah motivasi bagi mereka untuk mencari rahmat Allah yang luas dan mengikuti rasul-Nya.

Firman Allah ﴿وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ﴾ siksa Allah tidak bisa ditolak dari setiap orang yang berbuat dosa. Ini adalah ancaman bagi mereka agar tidak menentang Rasul saw..

Seringkali Allah menggandeng antara motivasi dan ancaman dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT di akhir surah ini,

"Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-An`aam: 165)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ﴿قُل لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥ﴾ menunjukkan pengharaman empat hal, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih untuk berhala. Karena ayat ini adalah ayat Makkiyyah, makna dan isinya terbatas pada empat hal tersebut. Maknanya ialah katakan wahai Muhammad aku tidak menemukan pada apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan, kecuali empat hal ini, bukan yang kalian haramkan dengan hawa nafsu kalian. Pada waktu itu, tidak ada yang diharamkan dalam syari`at, kecuali keempat hal di atas sebagaimana pendapat al-Qurthubi. Kemudian, turunlah surah al-Maa'idah di Madinah yang menjelaskan tambahan jenis bangkai yang diharamkan, yaitu binatang yang dicekik, dipukul, yang jatuh, yang tertanduk, dan sebagainya. Selain itu, ada larangan tambahan lainnya, yaitu minum khamr. Pada saat di Madinah, Rasulullah mengharamkan makan binatang yang mempunyai taring dan burung yang mempunyai cakar. Sebagaian besar ulama berpendapat bahwa segala sesuatu yang diharamkan Rasulullah saw. atau yang tersebut dalam Al-Qur'an setelah ayat ini, itu adalah tambahan dari Allah melalui lisan Nabi-Nya. Misalkan antara hukum menikahi perempuan dan menikahi bibi dari perempuan itu (baik dari pihak ayah maupun ibu), dengan firman Allah SWT,

"Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu." **(an-Nisaa': 24)**

Begitu juga ketetapan Nabi Muhammad saw. mengenai penggunaan sumpah dan saksi di saat bersamaan, padahal firman Allah SWT,

"Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan." **(al-Baqarah: 282)**

Firman Allah ﴿قُل لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ﴾ adalah jawaban bagi orang yang bertanya tentang satu hal tertentu, kemudian dijawab dalam bentuk makna yang khusus. Malik berkata, "Tidak ada pekara haram yang jelas, kecuali yang disebutkan dalam ayat ini." Oleh karena itu, sebagian ulama Malikiyah berkata, "Daging binatang buas dan binatang-binatang yang lain selain manusia dan babi adalah mubah." Ayat ini menunjukkan adanya hukum pengecualian, yaitu keadaan darurat. Ketika dalam keadaan terpaksa, pengharaman barang-barang yang diharamkan menjadi tidak berlaku. Hal ini untuk menghindar dari kebinasaan dan menjaga hak hidup.

Adapun ayat ﴿وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا﴾ menunjukkan pengharaman yang Allah tetapkan bagi orang-orang Yahudi—sebagai bentuk hukuman kepada mereka—bukanlah empat hal yang disebutkan dalam ayat di atas, yang ia terdiri dari dua macam dan tidak diharamkan kepada umat Islam.

Pertama, semua binatang yang berkuku, jari jemarinya tidak terbelah, seperti unta, burung unta, angsa, dan bebek.

Kedua, lemak sapi dan kambing, yaitu lemak lembut yang ada di perut pertama dan ginjal. Allah mengecualikan tiga macam dari lemak ini tidak diharamkan bagi mereka, yaitu ﴿حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا﴾ yang menempel dipunggung, ﴿الْحَوَايَا﴾ yang diperut dan di usus (*al-wahidi*), dan ﴿مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ﴾ yang bercampur dengan tulang. Itu adalah lemak tulang belakang menurut semua mufassir. Ibnu Juraij berkata, "Allah mengharamkan kepada mereka semua lemak selain yang bercampur dengan tulang atau yang ada di tulang. Dihalalkan bagi mereka lemak lambung dan tulang belakang sebab itu ada di tulang ekor."

Imam Syafi`i menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa orang yang bersumpah tidak makan lemak, dia dianggap melanggar sumpah dengan makan lemak punggung karena Allah mengecualikan lemak yang ada di punggung sapi dan kambing yang itu termasuk lemak.

Pendapat yang benar adalah pendapat mayoritas ulama bahwa jika orang Yahudi menyembelih burung unta, lalu ia makan apa yang dihalalkan Allah kepada mereka dalam Taurat dan meninggalkan apa yang diharamkan kepada mereka, mereka tidak berdosa. Hal itu dihalalkan kepada kita sebab Allah SWT telah mencabut pengharaman itu dengan adanya syari`at Islam. Aqidah mereka tidak berpengaruh terhadap hukum ini sebab ia adalah aqidah yang rusak. Hal ini diperkuat bahwa Nabi Muhammad saw. membenarkan Abdullah bin Mughaffal yang makan satu kantung lemak yang didapat pada hari Perang Khaibar. Ada yang mengatakan dalam riwayat dari Malik, lemak diharamkan karena mereka sendiri yang mengharamkannya. Mereka tidak menghendakinya waktu menyembelih maka diharamkan sebagaimana darah. Ini adalah madzhab murid-murid Imam Malik.

PENISBAHAN ORANG-ORANG MUSYRIK MENGENAI KEMUSYRIKAN DAN PENGHARAMAN KEPADA ALLAH SWT DAN ARGUMENTASI TERHADAP MEREKA

Surah al-An`aam Ayat 148-150

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ۖ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

"Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan adzab Kami. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira." Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk." Katakanlah (Muhammad), "Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini." Jika mereka memberikan kesaksian, engkau jangan (takut pula) memberikan kesaksian bersama mereka. Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan mereka mempersekutukan Tuhan." **(al-An`aam: 148-150)**

I'raab

﴿هَلُمَّ﴾ adalah *isim fi'il amr* yang mempunyai makna datangkan. Penggunaannya bisa untuk *mufrad* (tunggal) dan jamak, *mudzakkar* dan *mu'annats* menurut kaum Hijaz. Bani Tamim me-*mu'annats*-kan dan menjamakkan.

Balaaghah

﴿وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ *isim zahir* disebutkan di posisi *dhamir*. Redaksinya bisa saja berbunyi (وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ). Hal ini untuk menunjukkan bahwa orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling kepada yang lain adalah orang yang mengikuti hawa nafsu. Jika dia mengikuti dalil, dia pasti akan membenarkan ayat-ayat Allah dan mengesakan-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ﴾ kemusyrikan dan pengharaman kami adalah karena kehendak Allah dan ridha dengan hal itu. ﴿كَذَٰلِكَ﴾ sebagaimana mereka berdusta. ﴿كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم﴾ orang-orang sebelum mereka juga mendustakan para rasul. ﴿بَأْسَنَا﴾ siksa Kami.

﴿هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ﴾ apakah kalian tahu bahwa Allah meridhai hal itu. ﴿فَتُخْرِجُوهُ لَنَا﴾ tidak ada pengetahuan bagi kalian mengenai hal itu. ﴿إِنْ﴾ tidak. ﴿تَتَّبِعُونَ﴾ mengikuti hal tersebut. ﴿تَخْرُصُونَ﴾ berdusta. Asal makna kata (الخَرْص) perkiraan, dugaan. ﴿الْحُجَّةُ﴾ dalil yang nyata dan benar. ﴿الْبَالِغَةُ﴾ yang sempurna. ﴿هَلُمَّ﴾ datangkan. ﴿يَعْدِلُونَ﴾ menjadikannya adil dan sama. Yang dimaksud adalah mereka menyekutukan Allah.

Persesuaian Ayat

Tatkala Allah SWT menceritakan keadaan orang-orang jahiliyyah, yakni keberanian mereka untuk menetapkan hukum dalam agama Allah tanpa argumentasi atau dalil, Allah menceritakan alasan dari yang mereka lakukan berupa kekufuran atau kemusyrikan. Mereka berkata, "Kalau saja Allah menghendaki kami untuk tidak kufur, Dia akan mencegah kami untuk melakukan kekufuran ini. Karena Dia tidak melarang kami, terbukti bahwa Dia menghendaki hal itu. Jika Allah menghendaki hal itu dari kami dan tidak mencegahnya, kami mempunyai alasan untuk itu." Ini adalah keterangan mengenai keadaan mereka atau yang akan mereka katakan sebab ilmu Allah meliputi segala sesuatu yang mengetahui bahwa mereka akan mengatakannya. Ini juga termasuk informasi mengenai perkara yang gaib yang belum terjadi.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah syubhat (persangkaan) yang diyakini orang-orang musyrik dalam kemusyrikan mereka dan pengharaman yang mereka lakukan. Allah SWT mengawasi kemusyrikan yang mereka lakukan, pengharaman hal-hal yang mereka haramkan. Allah mengabarkan apa yang kelak akan dilakukan. Mereka mengatakan bahwa kemusyrikan mereka, kemusyrikan nenek moyang mereka, dan pengharaman apa yang dihalalkan Allah, yakni ladang dan binatang ternak adalah berdasarkan kehendak dan iradah Allah. Kalau bukan karena kehendak Allah, tidak akan terjadi sesuatu pun dari itu. Hal ini sebagaimana madzhab Jabariyyah. Senada dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Dan orang musyrik berkata, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya.' Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. **(an-Nahl: 35)**

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka. **(az-Zukhruuf: 20)**

Lalu, Allah membantah anggapan mereka dengan firman-Nya, ﴿كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾. Sebagaimana pendustaan yang dilakukan orang-orang musyrik Arab dan penduduk Mekah kepada apa yang dibawa Nabi Muhammad saw., yaitu ajaran tauhid dan rububiyyah Allah, pembatasan penetapan hukum, penghalalan dan pengharaman hanya kepada Allah, dan pembatalan kemusyrikan, orang-orang sebelum mereka juga mendustakan para rasul tanpa didasarkan pada ilmu dan akal. Hal itu terjadi karena mereka mendustakan apa yang dibawa para rasul, tidak mau merenungkannya, dan hanya berpaling darinya. Jika ucapan mereka benar, Allah tidak akan menghukum mereka atas kekufuran mereka sebab Allah Mahaadil. Sekiranya perbuatan-perbuatan mereka yang berisi kekufuran muncul atas dasar paksaan dan tekanan, mereka tidak berhak mendapatkan siksa dan Allah tidak akan mengulang-ulang firman-Nya dalam Al-Qur'an, seperti kalimat *"Kami menghukum mereka disebabkan dosa-dosa mereka," "Kami membinasakan mereka karena kezaliman dan kekufuran mereka."* Itulah makna dari firman-Nya ﴿حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا﴾, yakni sampai Kami menurunkan kepada mereka siksa karena pendustaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kekufuran, penghalalan dan pengharaman yang mereka lakukan adalah atas dasar pilihan dan keinginan mereka. Jika berkehendak, Allah berkuasa untuk mengubah posisi mereka dengan mengilhami mereka keimanan dan menghalangi mereka dari kekufuran. Ini semua juga atas kehendak Allah sebab tidak terjadi sesuatu pun di alam ini tanpa kehendak dan iradah Allah SWT.

Kemudian, Allah memerintahkan rasul-Nya agar meminta mereka bukti nyata atas apa yang mereka sangka. Allah berfirman, ﴿قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ﴾ apakah kalian mempunyai ilmu atau bukti yang nyata yang bisa dijadikan hujjah atas apa yang kalian ucapkan yang dapat kalian ungkapkan kepada kami supaya bisa kami terima? Pertanyaan ini adalah penghinaan dan bukti bahwa ucapan seperti mereka itu mustahil mempunyai argumen, di samping juga penghinaan terhadap mereka atas apa yang mereka sangka.

Hakikat keadaan mereka adalah seperti apa yang difirmankan oleh Allah SWT, ﴿إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ﴾ Tidak ada argumen dan bukti atas apa yang kalian ucapkan. Kalian hanya mengikuti ilusi, khayalan, dan keyakinan yang

rusak. Kalian hanyalah berbohong kepada Allah mengenai apa yang kalian sangka.

Kemudian, Allah menetapkan untuk diri-Nya adanya dalil yang jelas yang menerangkan agama yang haq. Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ﴾ Katakan wahai rasul kepada orang-orang musyrik yang bodoh setelah kegagalan dan ketidakmampuan mereka mendatangkan dalil yang meyakinkan bahwa Allah SWT mempunyai hujjah yang lengkap dan sempurna untuk melakukan pembuktian kebenaran dan bantahan atas kebatilan, menetapkan dasar-dasar keyakinan, dan hukum-hukum yang benar, serta membatalkan pendapat kalian dengan ayat-ayat yang banyak dan mukjizat-mukjizat yang menguatkan risalah nabi. Kalau saja Allah menghendaki untuk memberi hidayah pada kalian dan mengubah kalian dan semua manusia tanpa melalui pengajaran, petunjuk, analisis, dan dalil, Dia pasti akan melakukannya. Dia juga akan menjadikan kalian beriman dengan fitrah seperti malaikat sehingga kalian tidak mempunyai pilihan, kehendak, dan tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang jelek, yang haq dan yang batil. Ini artinya bahwa sikap orang-orang yang berselisih dengan kalian juga berdasarkan kehendak Allah. Dengan demikian, kalian tidak boleh memusuhi mereka. Kalian harus menyetujui mereka dan tidak menyalahi mereka sebab kehendak Allah menyatukan antara apa yang ada pada kalian dan pada mereka. Senada dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk." **(al-An`aam: 35)**

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" **(Yuunus: 99)**

Kemudian Allah memerintahkan rasul-Nya meminta orang-orang musyrik agar mendatangkan saksi yang menyaksikan kebenaran apa yang mereka klaim, yakni Allah mengharamkan apa yang diharamkan mereka. Lalu, Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا﴾. Datangkan saksi-saksi kalian yang menyaksikan dengan nyata demi kemaslahatan kalian bahwa Allah mengharamkan untuk kalian hal-hal yang kalian sangka haram dan kalian berdusta, serta mengada-ada atas nama Allah dalam hal ini. Andaikan mereka bersaksi, janganlah kamu memercayai mereka dan jangan pula kesaksian mereka. Pasalnya, jika rasul menerima mereka, seakan-akan dia bersaksi bersama mereka seperti kesaksian mereka dan dia menjadi bagian dari mereka sebab kesaksian mereka hanyalah kedustaan dan kepalsuan. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menunjukkan keesaan dan rububiyyah-Nya. Di antaranya adalah hak Allah dalam penetapan hukum, penghalalan dan pengharaman. Janganlah kamu mengikuti orang-orang bodoh itu yang mengikuti hawa nafsu mereka yang tidak meyakini datangnya hari akhir sehingga keimanan membawa mereka untuk mendengar dalil ketika disebutkan kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang menyekutukan Allah dan menjadikan pembanding bagi-Nya yang bersama-sama dengan-Nya memberi kebaikan dan menolak bahaya, serta menghisab dan membalas (memberi balasan).

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Dalih dari orang-orang kafir tentang kekufuran mereka mirip dengan pendapat Jabariyyah, "Kalau Allah menghendaki kami tidak musyrik, kami tidak musyrik." Alasan ini tidak bisa diterima Allah SWT

sebab Dia telah memberi mereka akal yang sempurna, pemahaman yang cukup, kemampuan membedakan kebaikan dan keburukan, dan menghilangkan sekat dari mereka. Jika mereka menghendaki, mereka akan melakukan kebaikan-kebaikan. Jika mereka menghendaki, mereka melakukan maksiat-maksiat dan kemungkaran-kemungkaran.

2. Allah memudahkan mereka untuk mengambil pilihan yang bagus dengan menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul dan para nabi, menunjukkan kepada tauhid melalui perenungan terhadap makhluk, dan menguatkan para rasul dengan mukjizat-mukjizat. Itu adalah hujjah yang kuat bahwa Allah adalah Esa tidak ada sekutu bagi-Nya.

Adapun ilmu Allah, kehendak dan firman-Nya, itu adalah hal gaib yang tidak bisa dilihat oleh manusia kecuali Rasul yang diridhai. Cukuplah menjadi taklif bahwa jika hamba ingin melakukan apa yang diperintahkan dia mampu melakukan dan tidak ada yang menghalanginya. Dia mampu beriman dan kuasa untuk menepis kekufuran. Kalau saja manusia dipaksa untuk kufur dan maksiat seperti bulu dalam embusan angin, sebagaimana sangkaan Jabariyyah, keadilan Ilahi tidak menghendaki taklif sama sekali. Demikian juga pemberian pahala dan siksa pada hari akhir.

Dengan demikian, jelaslah kebatilan syubhat-syubhat orang kafir dan tertolaklah hujjah mereka di depan hujjah Ilahi. Jika sebagian memberi kesaksian pada sebagian yang lain mengenai kebenaran apa yang mereka katakan, janganlah kamu memercayai kesaksian mereka kecuali dari kitab Ilahi atau sabda Nabi. Mereka tidak mempunyai dalil sama sekali. Mereka hanyalah saksi-saksi yang dusta dan batil dalam hal-hal yang mereka kabarkan. Yang diminta adalah mendatangkan saksi-saksi benar, bukan saksi-saksi palsu dan batil. Jika ada yang mengatakan bagaimana Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mendatangkan saksi-saksi mereka yang memberikan kesaksian bahwa Allah mengharamkan apa yang mereka sangka sebagai haram, kemudian memerintahkan agar tidak bersaksi bersama mereka? Jawabannya: Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menyuruh orang-orang musyrik mendatangkan saksi-saksi, sementara mereka adalah orang-orang yang bersaksi dengan batil supaya hujjah tersebut menjadi cela bagi mereka dan tampaklah kesaksian mereka yang palsu sehingga kebenaran menjadi haq dan kebatilan menjadi batil.

SEPULUH HAL YANG DIHARAMKAN ATAU SEPULUH WASIAT

Surah al-An`aam Ayat 151-153

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ

ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekali pun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.' Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An`aam: 151-153)**

Qiraa'at

﴿تَذَكَّرُوْنَ﴾ dibaca (تَذَكَّرُوْنَ) oleh Hafsh, Hamzah, dan Kisa'i, sedangkan imam lainnya membaca (تَذَّكَّرُوْنَ).

﴿وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي﴾ dibaca (وَإِنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ) oleh Hamzah dan Kisa'i. Ibnu Amir membaca (وَأَنْ هٰذَا صِرَاطِي). Qunbul membacanya dengan (وَأَنَّ هٰذَا سِرَاطِيْ), sedangkan imam lainnya membaca dengan (وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ).

I'raab

﴿أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ kata ﴿مَا﴾ adalah *isim maushuul* dengan makna (الَّذِي) sebagai *maf'ul* dari kata ﴿أَتْلُ﴾. Kalimat ﴿حَرَّمَ رَبُّكُمْ﴾ adalah *shilah*-nya dan *'aid*-nya (*dhamir* yang kembali kepada *isim maushuul*) dibuang. *Taqdiir*-nya (حَرَّمَهُ رَبُّكُمْ). Dhamir *ha'* yang menjadi *'aid* dibuang untuk meringankan bacaan. ﴿أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ adalah *badal* yang dibaca *nashab* dari *dhamir ha'* atau dari ﴿مَا﴾. ﴿أَلَّا﴾ adalah *zaidah, taqdiir*-nya adalah (حَرَّمَ أَنْ تُشْرِكُوا). ﴿أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ bisa menjadi *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. *Taqdiir*-nya (هُوَ أَلَّا تُشْرِكُوا). Bisa pula (أَنْ) mempunyai makna (أَي) sedang (لَا) adalah *nahiyah, taqdiir*-nya (أَيْ لَا تُشْرِكُوا). Boleh juga (مَا) sebagai *istifham* dalam posisi *nashab* dari kata ﴿حَرَّمَ﴾. *Taqdiir*-nya adalah (أَيُّ شَيْءٍ حَرَّمَ رَبُّكُمْ؟) atau dalam posisi *waqaf* pada kata ﴿رَبُّكُمْ﴾ kemudian melanjutkan bacaan dengan memulai kalimat ﴿عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تُشْرِكُوا﴾ yang bermakna (عَلَيْكُمْ تَرْكَ الإِشْرَاكِ). Dengan demikian, kalimat ﴿أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *ighra'* dengan kata ﴿عَلَيْكُمْ﴾.

Pada kalimat ﴿وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا﴾ kata ﴿أَنَّ﴾ dalam posisi *nashab* dengan *taqdiir* pembuangan huruf *jaar. Taqdiir*-nya adalah (وَلِأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي). Boleh pula dengan membaca (أَنْ) *mukhaffah* (أَنْ) dari *tsaqilah* (أَنَّ). Boleh dibaca (إِنَّ) dengan membaca *kasrah hamzah* sebagai *ibtida'*. ﴿مُسْتَقِيْمًا﴾ adalah *haal mu'akkidah* (menguatkan) kata ﴿صِرَاطِي﴾ sebab jalan Allah (صِرَاطٌ) pasti lurus.

Balaaghah

﴿وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ﴾ terdapat *isti'arah* kata ﴿السُّبُلَ﴾ dengan makna bid`ah dan kesesatan. ﴿لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا﴾ *nakirah* di sini untuk makna umum. ﴿وَبِعَهْدِ اللهِ﴾ *idhafah* di sini adalah menunjukkan keagungan dan kemuliaan. ﴿ظَهَرَ﴾ dan ﴿بَطَنَ﴾ keduanya ada *thibaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَعَالَوْا﴾ marilah. ﴿أَتْلُ﴾ aku bacakan dan kisahkan. ﴿أَنْ﴾ adalah *mufassarah*. ﴿إِمْلَاقٍ﴾ kefakiran. ﴿الْفَوَاحِشَ﴾ dosa-dosa besar seperti zina. ﴿مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾ yang terang-terangan dan rahasia. ﴿إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ kecuali untuk tujuan yang

benar seperti qishash dan hukuman murtad, serta rajam bagi yang sudah bersuami/ beristri. ﴿تَعْقِلُوْنَ﴾ berpikir.

﴿إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ yang di dalamnya adalah kebaikan. ﴿حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ﴾ hingga dewasa dengan mimpi basah atau sudah besar. ﴿وَأَشُدَّهُ﴾ sempurna dalam kedewasaan dan pengetahuan. ﴿بِالْقِسْطِ﴾ dengan adil dan meninggalkan kecurangan. ﴿إِلَّا وُسْعَهَا﴾ kemampuannya untuk itu. Jika dia salah dalam menakar dan menimbang, Allah mengetahui niatnya dan dia tidak akan dihukum sebagaimana tersebut dalam hadits. ﴿وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا﴾ jika kalian memberi hukuman atau lainnya maka bersikaplah adil. ﴿وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى﴾ meskipun orang yang diberi ucapan menguntungkan atau merugikan adalah kerabat. ﴿تَذَكَّرُوْنَ﴾ mengambil nasihat. ﴿السُّبُلَ﴾ jalan-jalan yang salah. ﴿فَتَفَرَّقَ﴾ menyimpang. ﴿عَنْ سَبِيْلِهِ﴾ agama-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan makanan-makanan yang diharamkan sebagai sanggahan kepada orang-orang musyrik yang mengharamkan untuk diri mereka sendiri apa yang tidak diharamkan oleh Allah, Allah mulai menjelaskan hal-hal pokok yang diharamkan secara moral dan materiil, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Ibnu Mas`ud berkata, "Barangsiapa ingin mengetahui wasiat pamungkas Rasulullah, hendaklah membaca ayat-ayat ini." Ibnu Abbas berkata, "Dalam surah al-An`aam ini ada ayat-ayat *muhkam* yang merupakan *ummul kitab* (induk kitab)." Kemudian, dia membaca ayat ini.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَيُّكُم يُبَايِعُنِي عَلَى ثَلَاثٍ؟ ثُمَّ تَلَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ: تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ حتى فَرَغَ مِنَ الآيَاتِ، ثُمَّ قَالَ: فَمَنْ وَفَّى فَأَجْرُهُ عَلَى اللّٰهِ، وَمَنْ انْتَقَصَ مِنْهُنَّ شَيْئًا فَأَدْرَكَهُ اللّٰهُ بِهِ فِي الدُّنْيَا، كَانَتْ عُقُوبَتُهُ، وَمَنْ أَخَّرَ إِلَى الآخِرَةِ، فَأَمْرُهُ إِلَى اللّٰهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ

"Siapa di antara kalian yang mau membaiatku atas tiga perkara? Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat ﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ﴾ sampai selesai. Lalu, bersabda, 'Barangsiapa yang memenuhinya maka pahalanya ada di tangan Allah. Barangsiapa yang mengurangi satu dari perkara-perkara itu lalu sampai kepada Allah di dunia, maka dia akan mendapatkan hukuman. Jika tertunda sampai hari akhir, maka urusannya kembali kepada Allah. Jika Dia berkehendak maka akan menyiksanya, atau mengampuninya. Hakim mengatakan hadits ini shahih, namun Imam Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." **(HR al-Hakim)**

Tafsir dan Penjelasan

Katakan wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, mengharamkan rezeki yang diberikan Allah, membunuh anak-anak mereka, mengharamkan dan menghalalkan untuk diri mereka dengan hawa nafsu mereka dan bisikan setan, "Kemarilah, datanglah aku akan bacakan dan kisahkan kepada kalian, aku kabarkan apa yang diharamkan Tuhan kalian secara hak dan nyata berupa wahyu dan perintah dari sisi-Nya, bukan sangkaan atau dugaan. Dialah Allah semata yang mempunyai hak penetapan hukum dan pengharaman. Aku adalah rasul yang disampaikan kepadaku apa yang diturunkan oleh-Nya, yaitu wasiat yang sepuluh. Lima dalam bentuk larangan dan lima dalam bentuk perintah." Pengharaman disebut secara khusus padahal wasiat-wasiat itu sifatnya lebih umum dan menunjukkan bahwa penyebutan hal-hal yang diharamkan menghendaki bahwa selain darinya adalah halal. Allah memulainya dengan kemusyrikan

kepada Allah karena dia adalah hal yang diharamkan yang paling besar dosanya. Wasiat-wasiat itu adalah hal-hal berikut ini.

1. Menjauhi kemusyrikan kepada Allah.

   ﴿أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ dalam ayat ini ada pembuangan, *taqdiir*-nya adalah (وَأَوْصَاكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا) Dia mewasiatkan agar kalian tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga meskipun bentuknya besar, seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang atau kadar dan kedudukannya seperti malaikat, nabi, dan orang-orang saleh. Semuanya adalah ciptaan Allah dan mereka adalah hamba-Nya. Allah berfirman,

   "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." **(Maryam: 93)**

   Dengan demikian, kalian harus beribadah dan mengagungkan Allah saja seraya meninggalkan ibadah yang kalian syari`atkan sendiri dengan hawa nafsu kalian.

2. Berbuat baik kepada kedua orang tua.

   ﴿وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾ berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sempurna yang bersumber dari hati. Seringkali Allah menggandeng antara larangan kemusyrikan dengan ketaatan dan berbuat baik kepada orang tua. Pasalnya, Allah SWT adalah sumber penciptaan dan rezeki, kedua orang tua adalah sarana. Keduanya memikul beban pendidikan dan menghindarkan anak dari keburukan. Allah SWT berfirman,

   "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak." **(al-Israa': 23)**

   "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." **(Luqmaan: 14-15)**

   Dengan demikian, durhaka kepada kedua orang tua adalah termasuk dosa besar. Sebaliknya, berbakti dan berbuat baik kepada mereka adalah termasuk amal yang paling utama. Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw.,

   أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

   "Amal apa yang paling utama?" Nabi bersabda, "Shalat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Nabi bersabda, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya, "Kemudian apa?" Nabi bersabda, "Jihad di jalan Allah." **(HR Bukhari)**

   Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Darda' dan Ubadah bin Shamit, mereka berkata,

   أَوْصَانِي خَلِيْلِي رسولُ اللّهِ صَلّى اللّه عَلَيْهِ وَسَلّم: أَطِعْ وَالِدَيْكَ، وإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ لَهُمَا مِنَ الدُّنيا فَافْعَلْ.

   "Rasulullah saw. memberi wasiat kepadaku, 'Taatilah kedua orang tuamu. Bahkan jika keduanya memerintahkanmu untuk keluar dari dunia maka lakukanlah." **(HR Ibnu Mardawaih)**[104]

---

104 Ibnu Katsir meriwayatkan, hanya saja isnad keduanya dhaif.

Berbuat baik kepada kedua orang tua artinya berinteraksi dengan keduanya dengan baik didasarkan pada rasa kasih sayang dan cinta, bukan dari rasa takut dan cemas. Bagaimana ia berbuat kepada kedua orang tuanya, begitulah nanti anak-anaknya akan memperlakukannya juga walaupun setelah sekian lama. Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad saw. bersabda,

بِرُّوا آباءَكُم تبِرَّكُم أبْنَاؤُكُمْ، وعَفُّوا تَعِفَّ نِسَاؤُكُم.

"Berbaktilah kepada orang tuamu, maka anak-anakmu akan berbakti kepadamu. Jagalah kehormatanmu, niscaya istri-istrimu akan menjaga dirinya." **(HR ath-Thabrani)**

3. Pengharaman mengubur anak perempuan.

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ﴾ tatkala Allah berwasiat agar berbakti kepada kedua orang tua, kakek, dan nenek, Dia menggandeng hal itu dengan berbuat baik kepada anak-anak dan cucu-cucu. Ayat ini menyebutkan bahwa di antara yang diwasiatkan Allah kepada kalian adalah jangan membunuh anak-anak kalian karena takut kefakiran. Sesungguhnya, Allah yang memberi rezeki kepada kalian dan mereka. Oleh sebab itu, janganlah kalian takut kefakiran di masa sekarang dan masa depan. Sesungguhnya, Allah menjamin rezeki hamba. Hampir sama dengan ayat ini adalah firman-Nya,

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu." **(al-Israa': 31)**

Perbedaan antara dua ungkapan ini adalah bahwa ungkapan pada surah al-An`aam yang dimaksudkan adalah janganlah kalian membunuh mereka karena kefakiran kalian yang sedang dialami. Jadi, Allah memulai dengan redaksi memberi rezeki kepada orang tua sebab itu adalah yang lebih penting karena kefakiran sudah ada secara nyata. Adapun ungkapan dalam surah al-Israa', yang dimaksudkan adalah janganlah kalian membunuh mereka karena takut kefakiran di kemudian hari. Oleh sebab itu, Allah memulai dengan redaksi memberi rezeki kepada anak-anak sebagai bentuk perhatian kepada mereka. Artinya janganlah kalian takut kefakiran karena rezeki mereka sebab rezeki dijamin oleh Allah. Di sini, terdapat isyarat mengenai keharusan menjaga kelestarian jenis manusia dengan pengharaman menyakiti asal usul (orang tua) dan keturunan (anak-anak), serta menjaga masing-masing dari kedua, kemudian pengharaman membunuh jiwa manusia secara mutlak yang disebut secara tegas dalam wasiat kelima.

4. Pengharaman melakukan tindakan keji.

﴿وَ لَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ﴾ janganlah kalian mendekati perbuatan keji, yakni semua perbuatan yang dosa dan kejahatannya besar, baik perkataan maupun perbuatan, seperti zina dan menuduh laki-laki atau perempuan Mukmin yang sudah menikah melakukan perbuatan zina, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Orang-orang Arab pada masa jahiliyyah tidak mempermasalahkan zina yang tersembunyi. Mereka menganggap zina yang dilakukan secara terang-terangan sebagai sebuah kejelekan. Oleh sebab itu, Allah mengharamkan kedua macam ini. Ini sama seperti firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan dia tidak menurunkan

alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" **(al-A`raaf: 33)**

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas`ud, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَا أَحَدَ أغيرُ مِنَ اللّهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حرَّمَ الفَوَاحِشَ مَا ظَهرَ مِنْهَا ومَا بَطَنَ

"Tidak ada yang lebih cemburu selain Allah. Oleh karena itu Dia mengharamkan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Sa'ad bin Ubadah sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berkata,

لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيرُ مُصْفَحٍ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيرَةِ سَعْدٍ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللَّهُ أَغْيَرُ مِنِّي مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حرَّمَ الفوَاحِشَ مَا ظَهَرَ منْهَا ومَا بطَنَ.

"Kalau saja aku melihat seorang laki-laki bersama istriku maka aku akan memenggalnya dengan pedang yang tidak terbalik." Lalu hal itu sampai kepada Rasulullah saw.. Kemudian, beliau bersabda, "Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'ad? demi Allah, aku lebih cemburu daripada Sa'ad, dan Allah lebih cemburu daripada aku. Oleh karena itu, Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan tersembunyi." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ada yang mengatakan bahwa yang tampak adalah yang berkaitan dengan anggota tubuh, sedangkan yang tersembunyi adalah yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan hati seperti sombong dan hasud. Abu Syekh bin Hayyan al-Anshari meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Yang tampak adalah menzalimi manusia, yang tersembunyi adalah zina dan mencuri sebab ia melakukannya dengan sembunyi-sembunyi."

5. Larangan membunuh nyawa dengan tanpa hak.

﴿وَ لَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ Allah SWT menyebutkan secara khusus larangan membunuh sebagai bentuk penegasan dan perhatian terhadap perbuatan tersebut. Meskipun dia juga masuk dalam larangan melakukan perbuatan keji baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Maksud firman Allah itu adalah Dia mengharamkan kepada kalian membunuh jiwa yang mana Allah mengharamkan kalian berbuat melampaui batas kepada jiwa tersebut karena ia Muslim atau karena adanya perjanjian antara umat Islam dan non-Muslim, seperti Ahli Kitab yang tinggal di negeri Islam dengan adanya perjanjian dan keamanan.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dari Nabi Muhammad saw. bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَلاَّ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وُيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ فَقَدِ عَصَمُوا مني دِمَاءَهُمْ، وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقّ الإِسْلَام وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Aku diperintahkan untuk membunuh manusia sampai mereka bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, menjalankan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka telah melakuan hal itu maka mereka telah menjaga darah dan harta

mereka, kecuali karena alasan syar'i. Hisab mereka ada di tangan Allah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنْ رِيحَهَا لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

"Barangsiapa membunuh mu'ahad (kafir yang mengadakan perjanjian dengan Negara Islam) yang mana dia mendapatkan jaminan Allah dan rasul-Nya, maka dia telah melanggar perjanjian Allah sehingga dia tidak akan mencium bau surga. Sesungguhnya, baunya ada dari perjalanan sepanjang tujuh puluh tahun." **(HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad saw. secara marfu',

مَنْ قتَلَ معاهَدًا لَمْ يرِحْ رَائِحَةَ الجَنَّةِ ، وإنَّ رِيْحَها لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا

"Barangsiapa yang membunuh kafir mu'ahad maka dia tidak mencium bau surga. Sesungguhnya, bauhnya ada dari perjalanan sepanjang empat puluh tahun." **(HR Bukhari)**

Adapun membunuh dengan alasan yang haq (benar), ada tiga keadaan yang penjelasannya tersebut dalam hadits shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: اَلثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ اَلْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ وفي لفظٍ: كفرٌ بعْدَ إيمَانٍ، وزنًى بعْدَ إحْصَانٍ، وقتْلُ نفْسٍ بغيْرِ حَقٍّ.

"Darah Muslim tidak halal dibunuh kecuali karena salah satu dari tiga: laki-laki atau perempuan yang sudah menikah lalu berzina, membunuh orang lain, dan orang yang meninggalkan agamanya memisahkan diri dari golongan Islam." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam redaksi lain disebutkan, *"Kafir setelah beriman, zina setelah terikat perkawinan, dan membunuh jiwa dengan tanpa alasan yang haq (benar)."*

Pengharaman membunuh ini tidak lain karena ia adalah dosa besar yang menyangkut hak kemanusian dan menyakiti ciptaan Allah Zat yang menciptakan segala sesuatu dengan sangat teliti.

Hal-hal haram yang disebutkan itu telah diwasiatkan kepada kalian supaya kalian mengetahui perintah dan larangan Allah. Artinya, menjanjikan kepada kalian agar mengetahui kebaikan dan kemaslahatan dalam melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

Wasiat adalah membuat perjanjian kepada orang lain agar melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Allah mengakhiri ayat ini dengan penutup tersebut untuk menunjukkan apa yang dilakukan mereka, yakni kemusyrikan dan pengharaman beberapa binatang ternak adalah termasuk hal yang tidak masuk akal.

6. Menjaga harta anak yatim.

﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ janganlah kalian mengambil sedikit pun dari harta anak yatim yang kalian diberikan amanah untuk menjaganya, kecuali jika ada kemaslahatan dan manfaat bagi mereka dalam hal penjagaan dan pengembangan harta dan pemeliharaan dari bahaya-bahaya atau menafkahkannya sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." **(an-Nisaa': 10)**

Larangan untuk mendekati sesuatu lebih kuat maknanya daripada larangan melakukan perbuatan itu sendiri. Pasalnya, yang pertama mengandung larangan melakukan sebab dan faktor-faktor yang mengarah kesana dan juga syubhat yang dapat menjerumuskannya pada keharaman. Misalkan saja, memakan sebagian kecil dari harta anak yatim saat melakukan pekerjaan yang di dalamnya ada keuntungan. Allah telah melarang makan harta anak yatim, kecuali ketika darurat atau ada kebutuhan. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut." **(an-Nisaa': 6)**

Harta anak yatim diserahkan kepada mereka ketika mereka sudah dewasa. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman ﴿حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ﴾ maksudnya janganlah kalian mendekati harta anak yatim hingga dia sampai usia dewasa dalam hal pengalaman, kekuatan, kemampuan, dan cara berpikir. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh asy-Sya'bi, Malik, dan sekelompok ulama salaf, "Sampai dia mimpi basah. Biasanya antara usia lima belas dan delapan belas tahun."

Allah SWT berfirman,

"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya." **(an-Nisaa': 6)**

Yang dimaksud dengan ayat ini adalah menjaga harta anak yatim dan tidak menghambur-hamburkannya atau menyia-nyiakannya sampai dia baligh.

7-8. Menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil.

﴿وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ﴾ sempurnakanlah takaran jika kalian menimbang untuk orang lain dan jangan kalian menambahnya jika kalian menakar untuk diri kalian. Sempurnakanlah timbangan jika kalian menimbang untuk diri kalian pada apa yang kalian beli atau untuk orang lain pada apa yang kalian jual. Dengan demikian, tidak ada penambahan atau pengurangan, yang ada adalah keadilan tanpa ada kecurangan. Allah SWT berfirman,

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi." **(al-Muthaffifiin: 1-3)**

Hak dalam dua hal harus sama-sama dipenuhi, yaitu jual dan beli. Firman Allah, ﴿بِالْقِسْطِ﴾ mengharuskan untuk menjaga keadilan ketika berjual beli sesuai dengan kemampuan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ Allah tidak membebani seseorang, kecuali yang mampu untuk dikerjakan yang dapat dilakukan tanpa kesulitan dan tanpa paksaan sesuai dengan kemampuan dan usaha yang sungguh-sungguh. Jika seseorang tanpa sengaja melakukan kesalahan, ia tidak dimintai pertanggungjawaban.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda terkait ayat ini,

مَنْ أَوْفَى علىَ يدِهِ فِي الكَيْلِ والميْزَانِ، واللّٰهُ يعْلَمُ صحَّةَ نيَّتِه بالوَفَاء فيْهِمَا، لم يُؤَاخَذَ، وذَلِكَ تأوِيْلُ: وُسْعِهَا.

"Barangsiapa memenuhi takaran dan timbangan di tangannya, dan Allah mengetahui kebenaran niatnya untuk memenuhi keduanya, maka dia tidak ditindak. Inilah makna dari firman Allah, 'menurut kesanggupannya.'" **(HR Ibnu Mardawaih)**

Ini adalah hadits *mursal gharib*.

Hukuman melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan sangat berat dan diancam dengan hukuman yang pedih. Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Allah SWT tentang kaum Nabi Syu`aib,

"Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan." **(Huud: 85)**

9. Berlaku adil dalam ucapan dan hukum.

﴿وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ﴾ berlakulah adil dalam mengucapkan kesaksian atau hukum meskipun ucapan itu menguntungkan atau merugikan kerabat kalian sebab dengan keadilan urusan umat dan individu menjadi baik. Ini adalah dasar pemerintahan, pilar kemakmuran, dan prinsip dalam peradilan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu." **(an-Nisaa': 135)**

Ini adalah keadilan melalui ucapan, sebagaimana sebelumnya juga dituntut bersikap adil dalam perbuatan, seperti mengukur takaran dan timbangan.

10. Memenuhi janji.

﴿وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا﴾ penuhilah janji Allah dengan cara melaksanakannya, serta menaati Allah atas semua yang diperintahkan dan dilarang, serta mengamalkan kitab Allah dan sunnah rasul-Nya. Hal ini mencakup perjanjian (perintah) Allah kepada manusia melalui lisan para rasul dan akal, serta fitrah suci yang diberikan oleh Allah kepada mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu." **(Yaasiin: 60)**

Begitu juga perjanjian Allah dengan manusia,

"Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji." **(an-Nahl: 91)**

Perjanjian antarsesama manusia,

"Orang-orang yang menepati janji apabila berjanji." **(al-Baqarah: 177)**

Kemudian, Allah berfirman ﴿ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾. Allah berwasiat kepada kalian hal-hal ini dengan harapan kalian bisa mengambil pelajaran dan berhenti dari apa yang kalian lakukan selama ini. Hendaklah sebagian kalian mengingatkan sebagian yang lain dan saling berwasiat dalam masalah yang Allah perintahkan. Allah berfirman,

"Saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(al-Ashr: 3)**

Kemudian, Allah menutup wasiat-wasiat ini dengan penjelasan bahwa ini adalah jalan kebenaran dan istiqamah. Allah SWT berfirman, ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ﴾. Ini adalah jalan yang lurus, ikutilah dan janganlah kalian mengikuti jalan yang lain yang bermadzhab-madzhab atau berkelompok-kelompok yang dipenuhi dengan bid`ah dan kesesatan. Hal ini akan menyebabkan kalian bercerai-berai dan berselisih serta menyimpang dari jalan Allah yang benar dan lurus. Ibnu Abbas mengomentari firman Allah SWT, ﴿وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ﴾ Allah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk bersatu, melarang mereka untuk berselisih, bercerai-berai, juga mengabari mereka bahwa orang-orang sebelum kalian telah binasa karena perdebatan dan permusuhan mereka dalam agama Allah.

Nabi Muhammad saw. menjelaskan jalan yang lurus dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, dan Abu Syaikh Ibnu Hayyan serta al-Hakim dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata,

هٰذَا سَبِيلُ اللَّهِ مستَقِيْمًا، ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، وَقَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ، لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، وَقَرَأَ: وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ، فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ.

"Rasulullah saw. membuat garis dengan tangannya sendiri. Kemudian, bersabda, 'Ini adalah jalan Allah yang lurus.' Lalu ia membuat garis di samping dan kiri kemudian bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan lain yang tidak ada satu jalanpun kecuali di sana ada setan yang menyerunya.' Lalu nabi membaca ayat, ﴿وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ﴾." **(HR Ahmad, an-Nasa'i, al-Hakim)**

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari an-Nuwwas bin Sam'an dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَعَلَى جَنْبَتَيْ الصِّرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرْخَاةٌ وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ فَإِذَا أَرَادَ يَفْتَحُ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ وَيْحَكَ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ وَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ تَعَالَى وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ تَعَالَى وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالدَّاعِي فَوْقَ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

"Allah SWT membuat perumpamaan jalan yang lurus. Di samping jalan itu ada dua pagar yang di dalamnya ada pintu-pintu terbuka, pada pintu-pintu itu ada sekat-sekat yang tergerai. Di pintu jalan yang lurus tersebut ada orang yang memanggil, 'Wahai manusia marilah kalian semua masuk ke jalan yang lurus, janganlah kalian tercerai berai.' Ada juga penyeru yang menyeru dari atas jalan. Jika ada orang yang akan membuka sedikit dari pintu-pintu itu dia berkata, 'Celaka kamu, janganlah kamu membukanya sebab jika kamu membukanya maka kamu akan masuk ke dalamnya." Yang dimaksud jalan adalah Islam, pagar adalah batas-batas (hukuman) Allah, pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan Allah, yang menyeru di depan jalan adalah kitabullah, yang menyeru di atas jalan adalah pemberi nasihat di jalan Allah pada hati setiap Muslim." **(HR Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini adalah perintah dari Allah kepada Nabi-Nya agar menyeru semua makhluk untuk mendengar perkara yang diharamkan Allah. Setelah itu, para ulama yang harus menyampaikan kepada manusia dan men-

jelaskan kepada mereka apa yang diharamkan Allah dan apa yang dihalalkan. Allah SWT berfirman,

"Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya." **(Aali 'Imraan: 187)**

Sepuluh wasiat ini mengandung lima larangan dan lima perintah. Tatkala perintah tersebut datang bersamaan dengan larangan dan semuanya menunjukkan pada pengharaman serta berada dalam satu hukum yang sama, bisa diketahui bahwa hal-hal yang diharamkan adalah kebalikan dari perintah dan larangan dalam ayat tersebut. Hal itu ialah tidak mengakui keberadaan Allah dan tidak bertauhid pada-Nya, tidak bersikap baik kepada kedua orang tua, curang dalam takaran dan timbangan, tidak adil dalam ucapan, melanggar janji Allah, dan sebagainya.

Ka'b al-Ahbar mengatakan bahwa ayat ini adalah pembukaan kitab Taurat yang berbunyi, ﴿بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ قُلْ تعالَوْا أَتْلُ ما حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ﴾.

Ibnu Abbas berkata, "Ayat-ayat yang disebutkan dalam surah al-An`aam disepakati dalam syari`at para nabi bahwa ia tidak di-*nasakh*. Ada yang mengatakan bahwa sepuluh wasiat itu adalah sepuluh kalimat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Adapun syirik kepada Allah adalah khurafat dan kebatilan, sumber hawa nafsu, dan syahwat. Ia bertentangan dengan akal sehat dan logika yang lurus.

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah kewajiban yang sesuai fitrah sebab keduanya adalah perantara keberadaan manusia. Keduanya yang mendidik anak-anaknya dan mengasuhnya, baik masih kecil maupun sudah besar. Mencintai keduanya adalah sebagai balasan dan imbalan kepada mereka. Durhaka kepada keduanya akan merusak kehidupan anak dan menyebabkannya jatuh pada kerugian dan kesulitan hidup. Datangnya perintah berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah tauhid disebabkan karena nikmat terbesar manusia adalah nikmat Allah SWT, kemudian nikmat kedua orang tua. Pasalnya, yang menciptakan manusia adalah Allah SWT melalui kedua orang tua. Nikmat kedua orang tua bagi manusia sangat besar, di antaranya nikmat pendidikan, kasih sayang, menjaga anak dari hal-hal yang tak berguna, serta melindungi dari bahaya di waktu kecil.

Membunuh anak adalah perbuatan yang tercela dan hina. Ia tanda atas keras dan kasarnya hati, tidak berperikemanusiaan, dan merupakan salah satu sikap yang kejam dan bertentangan dengan kehendak Allah SWT.

Kaum zahiriyyah menjadikan ayat, ﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ﴾ sebagai dalil larangan *'azl* (mengeluarkan mani di luar kemaluan perempuan). Hal ini karena mengubur anak adalah melenyapkan entitas dan menghilangkan keturunan. *'Azl* dengan cara membuang air mani di luar tempatnya adalah menghalangi penyebab keturunan sehingga keduanya mirip. Hanya saja membunuh jiwa adalah dosa yang paling besar dan perbuatan yang paling buruk. Namun, mayoritas ulama membolehkan *'azl* berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw.,

لَا عَلَيْكُمْ أَلاَّ تَفْعَلُوا فَإِنَّمَا هُوَ القَدَرُ

"Kalian tidak apa-apa melakukannya, itu adalah bagian dari takdir."

Maksudnya, kalian tidak berdosa melakukannya.

Imam Malik dan Syafi`i memberi syarat bahwa *'azl* harus dengan izin istri sebab mengeluarkan sperma di dalam vagina adalah kesempurnaan kenikmatan perempuan dan hak dia dalam mendapatkan anak.

Pengharaman perbuatan-perbuatan keji itu sendiri berikut pengharaman wasilah dan perantaranya adalah sebuah keharusan

sesuai dengan kesehatan, kemanusiaan, dan sosial. Tidak ada perbuatan keji, haram, atau kemungkaran, kecuali akan merugikan kesehatan manusia, mengancam eksistensinya, merusak masyarakat di semua kondisi, sistem, dan masa depannya. Larangan melakukan perbuatan keji dalam ayat ini adalah larangan umum terhadap semua macam perbuatan keji.

Membunuh jiwa manusia, baik Mukmin maupun kafir *mu'ahad* tanpa tanpa alasan yang syar`i dan logis adalah kejahatan besar dan merusak ciptaan Allah. Jiwa yang dilarang untuk dibunuh adalah Islam (orang itu beragama Islam), ia dalam kondisi yang dilindungi, serta adanya perjanjian sebab syar`i atau alasan yang benar untuk membunuh adalah menolak zakat, meninggalkan shalat, membela diri, perampok, hukum *qishash*, murtad dan zina *mukhshan*. Sebagian ulama membolehkan membunuh orang karena alasan orang itu melakukan homoseks berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas, dia berkata,. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الفَاعِلَ والمَفْعُوْلَ بِهِ

"Jika kalian menjumpai orang yang melakukan perbuatan kaum Luth maka bunuhlah pelaku dan objeknya." **(HR Abu Dawud)**

Makan harta anak yatim adalah kezaliman, melanggar hak-hak orang lemah dan menganiaya kebutuhan mereka dalam keadaan mereka yang masih kecil. Namun, demikian, boleh mengambil harta anak yatim dengan cara yang lebih baik, yakni untuk kemaslahatan dan investasi. Hal itu dengan cara menjaga hartanya dan mengembangkannya dengan memperdagangkannya atau dengan sarana-sarana pengembangan yang lain. Harta itu diserahkan kepada anak yatim ketika dia sudah sampai usia dewasa dan ketika sudah berpengalaman dalam hal keuangan. Abu Hanifah berpendapat bahwa batas maksimal menyimpan harta anak yatim adalah dua puluh lima tahun. Keterangan sampai usia dewasa, yakni kekuatan badan dan pengetahuan dijelaskan oleh ayat lain dalam surah an-Nisaa',

"Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian, jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya." **(an-Nisaa': 6)**

Ayat ini menggabungkan dua syarat antara kekuatan fisik, yakni mencapai usia nikah dan kekuatan pengetahuan, yakni sudah cukup cerdas.

Melakukan takaran dan timbangan dengan adil, yakni dengan imbang dalam mengambil dan memberi ketika jual beli. Dalam aturan ini, terdapat penjagaan terhadap hak-hak harta.

Berkata, yang benar dalam peradilan dan kesaksian meskipun merugikan diri dan kerabat. Hal ini termasuk sikap adil dan membela kebenaran, sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama benar dan adil.

Memenuhi janji Allah, artinya semua yang dijadikan janji (diperintahkan) Allah kepada hamba-hamba-Nya termasuk semua perjanjian yang terjadi antara dua manusia. Ini semua menuntut manusia untuk bersyukur kepada Sang Pencipta dan Pemberi nikmat sesuai dengan fitrah jiwa yang beradab dan sejalan dengan tradisi yang lurus. Hal itu terjadi karena semua yang menyentuh janji dan transaksi antarmanusia mengantarkan kepada kebaikan dan kemaslahatan bagi semua masyarakat. Hal ini sebagaimana ia juga dapat merealisasikan disiplin dan penghormatan terhadap waktu. Janji kepada Allah diiringi dengan perintah untuk menjaga dan memenuhinya.

Ayat pertama diakhiri dengan firman-Nya ﴿لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ﴾, sedangkan ayat kedua dengan

firman-Nya ﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾, hal ini bermakna—sebagaimana dijelaskan oleh ar-Razi—lima hal yang diharamkan pada ayat pertama (syirik, durhaka, membunuh anak, mendekati zina, dan membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar) adalah hal-hal yang jelas keburukannya sehingga Allah melarangnya supaya mereka memahami dan meninggalkannya. Adapun lima perintah yang disebutkan pada ayat kedua (menjaga harta anak yatim, memenuhi takaran dan timbangan, mengucapkan yang benar dalam hukum dan kesaksian, serta memenuhi janji) adalah perkara-perkara yang samar dan tersembunyi. Mereka melakukannya dan bangga mempunyai sifat seperti itu. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan hal itu supaya mereka mengingat jika lupa. Selain itu, supaya mereka bersungguh-sungguh dan memikirkannya supaya mereka bersikap moderat.

Abu Hayyan mengatakan "Kalimat wasiat diulang dengan tujuan untuk penguatan makna. Ketika jalan yang lurus yang mana di dalamnya mencakup perintah dan Allah telah memerintahkan untuk mengikutinya serta melarang untuk mengikuti jalan-jalan yang lain, Allah pun menutup ayat ketiga ini dengan takwa yang berarti menjaga diri dari api neraka. Pasalnya, orang yang mengikuti jalan-Nya akan mendapatkan keselamatan abadi dan memperoleh kebahagiaan selamanya."[105]

Ibnu Athiyyah berkata, "Tatkala hal-hal yang diharamkan dalam kelompok pertama tidak akan dilakukan oleh orang yang mempergunakan akalnya, ayat tersebut berbunyi ﴿لعلكم تعقلون﴾. Adapun hal-hal yang diharamkan dalam kategori lainnya termasuk bagian dari syahwat yang terkadang sebagian orang yang berakal yang tidak ingat terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾.

105 *Al-Bahrul Muhith:* IV/254.

Melangkah di atas kebaikan berarti bahwa dia melakukan perbuatan yang mulia, dan Itu adalah tingkatan takwa. Oleh karena itu, Allah berfirman ﴿لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾.

Adapun ayat ﴿وأنّ هٰذا صراطي مستقيما﴾ menunjukkan bahwa ajaran-ajaran agama yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. adalah jalan yang benar dan lurus. Ayat ini juga menunjukkan kewajiban bersatu di antara orang-orang Mukmin, persaudaraan antara mereka sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, dan ancaman untuk berselisih dan berpisah, serta mengikuti selain jalan Allah, sebagaimana juga menunjukkan bahwa Allah membinasakan umat-umat sebelumnya karena perpecahan dan permusuhan antarmereka. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kebenaran hanya satu.

SEBAB PENURUNAN TAURAT DAN AL-QUR'AN

Surah al-An`aam Ayat 154-157

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾ وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾ أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴿١٥٦﴾ أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

"Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala sesuatu, dan

sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya. Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat, (Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memerhatikan apa yang mereka baca," atau agar kamu (tidak) mengatakan "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan adzab yang keras karena mereka selalu berpaling." **(al-An`aam: 154-157)**

Qiraa'aat

Kata ﴿يَصْدِفُوْنَ﴾ dengan meng-*isymam* huruf *shad* kepada huruf *za'* oleh Hamzah dan Kisa'i. *Isymam* ialah menjadikan bibir dalam posisi *makhraj shad,* tetapi yang dibunyikan adalah huruf *za'*. Imam-imam lain membaca *shad* murni.

I'raab

Pada kalimat ﴿تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ﴾, kata ﴿تَمَامًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar* atau sebagai *maf'ul li ajlih.* ﴿وَأَحْسَنَ﴾ *fi'il madhi* sebagai *shilah* dari kata ﴿الَّذِي﴾. Di dalamnya, ada *dhamir muqaddar* yang kembali kepada kata ﴿الَّذِي﴾, dan *taqdiir*-nya adalah (تَمَامًا عَلَى الْمُحْسِنِ هُوَ). Bagi yang membaca (أَحْسَنُ) dengan dibaca *rafa'* menjadi *khabar mubtada'* yang dibuang. *Taqdiir*-nya (عَلَى الَّذِي هُوَ أَحْسَنُ). Susunan kalimat dari *mubtada'* dan *khabar* adalah *shilah* dari ﴿الَّذِي﴾.

Pada kalimat ﴿وَهٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ﴾, kata ﴿أَنْزَلْنَاهُ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *rafa'* sebagai sifat dari kata ﴿كِتَابٌ﴾. Kata ﴿مُبَارَكٌ﴾ adalah sifat kedua. ﴿أَنْ تَقُوْلُوْا﴾ *muta'alliq* dengan kata ﴿أَنْزَلْنَاهُ﴾, *taqdiir*-nya adalah (كَرَاهَةَ أَنْ تَقُوْلُوْا) atau (لِئَلَّا تَقُوْلُوْا).

Pada kalimat ﴿وَإِنْ كُنَّا﴾, kata ﴿إِنْ﴾ adalah *mukhaffafah* dari *tsaqilah* menurut ulama Bashrah. *Isim*-nya dibuang dengan *taqdiir,* (وَإِنَّا كُنَّا). Huruf *lam* adalah pemisah antara (إِنْ) dan (مَا) *nafiyah.* Ulama Kufah berpendapat bahwa (إِنْ) mempunyai makna (مَا), sedangkan *laam* mempunyai makna (إِلَّا). *Taqdiir*-nya adalah (وَمَا كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ إِلَّا غَافِلِيْنَ).

Balaaghah

Pada kalimat ﴿يَصْدِفُوْنَ عَنْ آيَاتِنَا﴾ *isim zahir* diletakkan dalam posisi *dhamir* (عَنْهَا) untuk menunjukkan jeleknya kesombongan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ثُمَّ آتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ﴾ kemudian Kami berikan kepada Musa kitab Taurat. ﴿ثُمَّ﴾ untuk menunjukkan urutan kejadian. ﴿تَمَامًا﴾ menyempurnakan kenikmatan. ﴿عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ﴾ melakukan kebaikan. ﴿تَفْصِيْلًا﴾ menjelaskan. ﴿لِكُلِّ شَيْءٍ﴾ segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. ﴿لَعَلَّهُمْ﴾ supaya Bani Isra'il. ﴿بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ﴾ bertemu Tuhan mereka pada hari kebangkitan.

﴿هٰذَا﴾ Al-Qur'an. ﴿فَاتَّبِعُوْهُ﴾ maka ikutilah wahai penduduk Mekah dengan mengamalkan yang ada di dalam Al-Qur'an. ﴿وَاتَّقُوْا﴾ dan waspadalah terhadap kekufuran. ﴿أَنْ تَقُوْلُوْا﴾ supaya kalian tidak mengatakan. ﴿طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا﴾ orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Pada kalimat ﴿وَإِنْ كُنَّا﴾, kata ﴿إِنْ﴾ adalaah *mukhaffafah* dari *tsaqilah. Isim*-nya dibuang, yakni (إِنَّا كُنَّا). Aslinya adalah (وَإِنَّهُ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ غَافِلِيْنَ). Huruf *ha'* di sini adalah *dhamir sya'n.* ﴿عَنْ دِرَاسَتِهِمْ﴾ bacaan dan ilmu mereka. Artinya kami tidak mengetahui seperti pelajaran (ilmu) mereka. ﴿لَغَافِلِيْنَ﴾ orang-orang yang lalai karena kami tidak mengetahuinya sebab ia bukan dengan bahasa kami.

﴿لَكُنَّا أَهْدَى مِنْهُمْ﴾ tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka karena kecerdasan

otak kami, ketajaman pemahaman kami dan kuatnya hafalan kami terhadap hari-hari orang Arab, peristiwa, perkara, syair, dan puisi kami meskipun kami orang-orang yang buta huruf. ﴿بَيِّنَةٌ﴾ penjelasan. *Bayyinah* adalah sesuatu yang dapat menjadikan sebuah kebenaran terlihat jelas. ﴿وَهُدًى وَرَحْمَةٌ﴾ petunjuk dan rahmat bagi orang yang mengikutinya. ﴿فَمَنْ﴾ tidak ada seorang pun. ﴿وَصَدَفَ عَنْهَا﴾ berpaling dan menghalangi manusia darinya. ﴿سُوْءَ الْعَذَابِ﴾ siksa yang paling keras.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan sepuluh wasiat, Allah mengabarkan tujuan dari penurunan Taurat kepada Nabi Musa karena kitab tersebut terkenal di kalangan orang-orang musyrik Arab. Mereka juga mendengar kabar-kabar tentangnya. Kemudian, Allah menyebutkan posisi Al-Qur'an dan keadaannya sebagai kitab hidayah, memberlakukan keharusan mengikutinya, menyanggah alasan orang-orang musyrik karena tidak tunduk mengikutinya yang tidak bisa dijadikan alasan setelah Allah menjadikan Al-Qur'an diberkahi dengan banyak kebaikan dan keutamaan di dalamnya.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam firman ini, ada kata yang dibuang dengan *taqdiir*, "Katakan wahai Muhammad kepada mereka bahwa Kami memberikan kepada Nabi Musa suatu kitab." Kalimat ini disandingkan pada ayat yang membicarakan sepuluh wasiat dengan kata ﴿ثُمَّ﴾. Maksudnya adalah "Kemudian katakan wahai Muhammad sesungguhnya Kami memberikan kitab kepada Nabi Musa." Dengan demikian, kalimat yang ditujukan kepada orang-orang musyrik adalah "Perhatikanlah, aku akan bacakan apa yang diharamkan Tuhan kamu dan diwasiatkan kepada kalian, yaitu... dan seterusnya." Kemudian, "Katakan wahai Muhammad kepada mereka, beritahukan mereka bahwa Kami memberikan kepada Musa suatu kitab... dan seterusnya." Artinya, beritahukan mereka apa yang diwahyukan kepadamu dan apa yang Kami berikan kepada Musa.

Taurat sering disebutkan dalam Al-Qur'an sebab dia lebih mirip dengan Al-Qur'an daripada Injil dan Zabur karena mengandung semua hukum syara'. Keduanya adalah syari`ah yang sempurna, berbeda dengan Injil dan Zabur. Injil ialah kitab nasihat, perumpamaan-perumpamaan, dan sejarah. Zabur adalah kitab pujian, munajat, dan bacaan-bacaan. Banyak dari pemikir Arab berangan-angan agar mereka mempunyai kitab Taurat sebab dengan itu mereka akan lebih mendapatkan petunjuk daripada orang-orang Yahudi dan lebih bisa memanfaatkannya karena mereka mempunyai keistimewaan kecerdasan yang tajam, logika, dan pemahaman yang kukuh.

Ketika Allah mengabarkan tentang Al-Qur'an dengan firman-Nya, *"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah!"* Kalimat tersebut disambung dengan pujian terhadap Taurat dan rasulnya. Allah SWT berfirman, *"Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat)."* Seringkali Allah menyandingkan antara Taurat dan Al-Qur'an, sebagaimana telah disebutkan juga seperti firman-Nya,

"Dan sebelum (Al-Qur'an) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan (Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab." **(al-Ahqaaf: 12)**

Juga firman-Nya di awal surah ini,

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan.'" **(al-An`aam: 91)**

Sepuluh wasiat yang tersebut dalam tiga ayat—yang mempunyai kesamaan dengan surah al-Israa'—pertama kali diturunkan di Mekah sebelum penetapan hukum-hukum ibadah dan muamalah. Ia juga termasuk pokok-pokok agama yang pertama kali diturunkan kepada Musa. Itu juga termasuk pokok-pokok agama yang disampaikan kepada para rasul. Allah berfirman,

"Dia (Allah) telah mensyari`atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya." **(asy-Syuuraa: 13)**

Sisi kesamaan pokok agama yang diwasiatkan kepada semua rasul adalah tauhid, akhlak mulia, serta menjauhi perbuatan keji dan kemungkaran.

﴿تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ﴾ Kami memberikan kitab kepada Musa untuk menyempurnakan kemuliaan dan nikmat kepada orang yang berbuat baik dalam mengikuti dan mengambil hidayahnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami." **(al-Anbiyaa': 73)**

Bisa juga makna dari firman Allah ﴿ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا﴾ adalah kesempurnaan yang lengkap dan mencakup semua ketetapan hukum yang dibutuhkan manusia dan menjadi kitab yang paling baik, yakni sesuai dengan cara dan jalan yang paling baik. Makna ini diperkuat dengan redaksi setelahnya, yaitu ﴿وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ﴾ maksudnya Kami memberikan kepada Musa kitab yang Kami turunkan kepadanya sebagai kesempurnaan yang utuh dan mencakup semua yang dibutuhkan dalam syari`at. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT tentang Nabi Musa,

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal." **(al-A`raaf: 154)**

﴿وَهُدًى وَرَحْمَةً﴾ Al-Qur'an adalah kitab petunjuk kebenaran dan penyebab adanya rahmat bagi orang yang mendapatkan petunjuk dan mengikutinya. Ar-Razi berkata, "Makna rahmat adalah kenikmatan dalam beragama."

﴿لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ﴾ Kami memberikan kepadanya kitab dengan kandungan-kandungan yang telah disebutkan agar kaumnya mengimani pertemuan dengan tuhan mereka. Maksudnya bertemu dengan apa yang dijanjikan oleh Allah kepada mereka, yakni pahala dan siksa. Jika mereka mengimani hal itu, berarti mereka mengimani Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kemudian, Allah beralih untuk menerangkan sifat Al-Qur'an, Dia berfirman, ﴿وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ﴾ Al-Qur'an adalah kitab yang agung, banyak kebaikan dan manfaat dalam agama dan dunia, bersifat tetap dan tidak di-*nasakh*, mencakup semua penyebab hidayah yang lestari, keselamatan, dan kemenangan. Karena itu, ikutilah apa yang diajarkan oleh Allah kepada kalian. Hindarilah neraka dan jangan mengingkari apa yang dilarang dan dicegah oleh-Nya supaya kalian mendapatkan rahmat Allah yang luas di dunia dan akhirat. Di sini, ada dakwah yang jelas untuk mengikuti Al-Qur'an dengan cara merenungkan ayat-ayatnya dan mengamalkannya.

Ini adalah kitab yang Kami turunkan supaya kalian —wahai penduduk Mekah— tidak mengatakan kitab hanya diturunkan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani sebelum kami sehingga alasan kalian terbantahkan dan kalian tidak lagi mengatakan "Sesungguhnya kami lalai untuk mengetahui kitab-kitab umat

yang lalu. Kami tidak mengetahui apa gerangan dia sebab dia tidak dengan bahasa kami. Kami adalah kaum yang buta huruf dan kami tidak mengetahui apa yang diketahui dan dipelajari oleh orang-orang selain kami. Kalau saja diturunkan kepada kami apa yang diturunkan kepada mereka, pasti kami lebih mendapatkan hidayah daripada mereka terkait apa yang diberikan kepada mereka sebab kami lebih cerdas, lebih paham, lebih dalam mata hatinya dan lebih mempunyai tekad yang kuat." Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)." **(Faathir: 42)**

Yakni lebih mendapatkan petunjuk daripada salah satu umat-umat yang lain, yaitu Ahli Kitab. Lalu, Allah membantah alasan mereka dengan argumen yang mematahkan semua apologi dan alasan dengan firman-Nya, ﴿فَقَدْ جَآءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ﴾. Telah datang kepada kalian Al-Qur'an yang agung melalui lisan rasul Kami, nabi dari bangsa Arab, Muhammad saw.. Di dalamnya, ada penjelasan tentang yang halal dan yang haram, serta petunjuk bagi apa yang ada di dalam hati, rahmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mengikutinya. Al-Qur'an mencakup kebenaran yang dikuatkan dengan hujjah-hujjah dan bukti-bukti nyata mengenai aqidah, adab, dan hukum.

Kemudian, Allah menjelaskan akibat buruk dari mendustakan Al-Qur'an, Allah berfirman, ﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَصَدَفَ عَنْهَا﴾. Tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah setelah dia mengetahui kebenarannya atau mampu untuk mengetahuinya, sementara dia berpaling darinya dan melarang manusia untuk memikirkannya sebagaimana yang dilakukan para pemimpin Mekah.

Allah SWT berfirman,

"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (Al-Qur'an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari." **(al-An`aam: 26)**

Kemudian, Allah melanjutkan penjelasan itu dengan celaan, ancaman, dan siksa bagi setiap orang yang berpaling dari Al-Qur'an setelah adanya penjelasan mengenai sebab-sebab hidayah. Allah SWT berfirman, ﴿سَنَجْزِي الَّذِيْنَ يَصْدِفُوْنَ عَنْ اٰيٰتِنَا سُوْٓءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يَصْدِفُوْنَ﴾ Kami akan membalas orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang paling pedih karena mereka menghalangi akal diri mereka, juga orang lain dari hidayah Allah dan berpaling darinya juga karena mereka menanggung dosa mereka dan dosa orang-orang yang mereka halangi dari kebenaran, serta mereka jauhkan dari hidayah Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksa-an demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(an-Nahl: 88)**

Kami menambah siksa bagi mereka di luar siksa terhadap mereka yang sudah ditentukan karena perbuatan mereka yang merusak dan menghalangi orang lain dari jalan kebenaran.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an seperti Taurat yang masih asli, benar, dan kini telah sirna dan hilang. Kemudian, kitab itu didistorsi dan diubah sebagai ganti dari kitab yang asli yang tidak bisa lagi menjadi pedoman hidup manusia dan kitab kemanusiaan, kecuali Al-Qur'anul Karim. Di dalam Al-Qur'an, ada hidayah yang sempurna

dan penjelasan terang yang dikuatkan dengan bukti-bukti dan dalil-dalil aqli dan naqli. Tidak ada lagi bagi siapa pun apologi setelah datangnya Nabi Muhammad saw. dan diperkuat dengan mukjizat yang abadi dan lestari tanpa ada perubahan atau penyimpangan. Jika ada orang yang mendustakannya, tidak ada yang lebih zalim darinya. Dia akan dilemparkan ke dalam api neraka sebagai balasan keberpalingan dan kedustaannya.

Firman Allah SWT, ﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا﴾ menunjukkan beratnya kekufuran orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan melarang dirinya dan orang lain untuk mengimaninya sebab yang pertama adalah kesesatan, sedangkan yang kedua adalah menghalangi kebenaran dan penyesatan.

ANCAMAN TERAKHIR KEPADA ORANG-ORANG KAFIR DENGAN SIKSA YANG BURUK

Surah al-An`aam Ayat 158

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ انتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, 'Tunggulah! Kami pun menunggu.'" **(al-An`aam: 158)**

Qiraa'aat

﴿إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمْ﴾ dibaca (إِلَّا أَن يَأْتِيَهُمْ) oleh Hamzah dan Kisa'i. Warsy dan as-Susi membacanya dengan (إِلَّا أَن تَاتِيَهُمْ), sedangkan imam yang lain membacanya dengan (إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ).

I'raab

﴿لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا، لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِن قَبْلُ﴾ kalimat ﴿لَمْ تَكُنْ﴾ adalah sifat dari kata (النَّفْسُ).

Balaaghah

Pada kalimat ﴿هَلْ يَنظُرُونَ﴾, makna dari pertanyaan di sini adalah untuk penafian. ﴿قُلِ انتَظِرُوا﴾ adalah perintah dengan maksud mengancam. ﴿لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا﴾ menurut Ahmad al-Iskandari dalam Hasyiyah al-Kasysyaf (I/537) mencakup pembahasan yang dikenal dalam ilmu *bayaan* dan *balaaghah* sebagai *laff*. Asal kalimat itu adalah (يَوْمَ يَأْتِي بعْضُ آياتِ رَبِّكَ لا يَنْفَعُ نفْسًا لَمْ تَكُن مُؤْمِنَةً قَبْلَ إِيمَانِهَا بعْدُ، وَلَا نَفْسًا لم تَكْسِبْ فِي إِيمَانِهَا خيْرًا قَبْلُ: مَا تَكْسِبُهُ مِنَ الخيْرِ بعْدُ). Al-Qur'an menggabungkan dua kalimat di atas menjadi satu kalimat untuk tujuan sastra, peringkasan, dan kemukjizatan. Prinsip Ahlus Sunnah, "Ketika telah datang tanda-tanda hari Kiamat, perbuatan baik tidak berguna lagi meskipun keimanan yang telah lalu menyelamatkan mereka dari kekekalan di dalam api neraka."

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هَلْ يَنظُرُونَ﴾ orang-orang yang mendustakan tidak menantikan. ﴿إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمُ المَلَائِكَةُ﴾ menunggu kedatangan malaikat untuk mencabut nyawa mereka. ﴿أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ﴾ datang perintah-Nya, yakni siksa-Nya. ﴿أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ﴾ datang tanda-tanda yang menunjukkan hari Kiamat. Sebagian ayat-ayat Tuhanmu adalah terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, sebagaimana tersebut dalam hadits *Shahih* Bukhari dan Muslim. ﴿أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا﴾ jiwa yang beriman tidak bermanfaat lagi kebaikannya, yakni tobatnya tidak bermanfaat baginya sebagaimana tersebut dalam hadits.

Persesuaian Ayat

Ayat ini adalah ancaman kepada orang-orang kafir setelah ancaman siksa yang pedih. Ketika Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan Kitab untuk membantah argumen dan alasan mereka, Dia menjelaskan bahwa mereka tidak beriman sama sekali. Maksudnya, tidak ada harapan bagi mereka untuk beriman.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengancam orang-orang kafir dan orang-orang yang menyelisihi para rasul, mendustakan ayat-ayat-Nya, menghalangi jalan-Nya bahwa tidak ada yang mereka tunggu dan mereka tidak pula beriman, kecuali jika datang kepada mereka salah satu dari tiga perkara, yaitu datangnya malaikat, datangnya Tuhan, atau datangnya tanda-tanda kekuasaan Allah yang tidak bisa ditolak. Makna datangnya malaikat adalah kedatangan malaikat untuk mencabut nyawa orang-orang tersebut. Makna kedatangan Allah adalah datangnya kemenangan yang dijanjikan Allah dan siksa bagi musuh-musuh-Nya di dunia. Yang dimaksud dengan kedatangan sebagian ayat-ayat Allah adalah terjadinya beberapa kejadian yang pasti yang mengharuskan mereka untuk beriman. Orang-orang musyrik Mekah meminta turunnya malaikat, kedatangan Allah, atau melihat-Nya. Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Al-Qur'an,

"Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, 'Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?'" **(al-Furqaan: 21)**

"Atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami." **(al-Israa': 92)**

Mereka juga minta diturunkan beberapa ayat Allah seperti,

"Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan." **(al-Israa': 92)**

Apakah firman Allah, ﴿أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ﴾ menunjukkan adanya kemungkinan bahwa Allah bisa muncul dan hilang? Jawabnya ialah bahwa ini hanya sebuah penjelasan tentang kondisi keyakinan orang-orang kafir dan keyakinan orang kafir bukanlah sebuah hujjah atau bisa juga bahwa ini adalah majaz, sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya." **(an-Nahl: 26)**

Hal itu untuk menjelaskan dengan dalil-dalil yang jelas yang menunjukkan bahwa kedatangan dan kegaiban Allah adalah mustahil.

Dalam ayat ini ada isyarat tentang sikap mereka yang terus-menerus mendustakan ayat-ayat Allah dan tidak adanya sikap hormat terhadap ayat-ayat itu. Kemudian, Allah Yang Mahabenar mengarahkan ancaman terakhir kepada mereka dengan firman-Nya, ﴿يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَٰنِهَا خَيْرًا﴾. Pada hari datangnya tanda-tanda yang mengharuskan mereka untuk beriman, keimanan terhadapnya menjadi tidak bermanfaat, sebagaimana keimanan Fir`aun ketika akan tenggelam. Demikian juga tidak bermanfaat tobat yang tidak terjadi pada waktu luang sebelum nyawa di kerongkongan. Sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah ini kadang terjadi sebelum keluarnya nyawa atau sebelum hari Kiamat ketika muncul tanda-tanda hari Kiamat, sebagaimana dikatakan Bukhari ketika menafsirkan ayat ini dalam riwayat yang diriwayatkan Bukhari dan sekumpulan rawi, kecuali at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ وَذَلِكَ حِينَ (لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا)

"Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari tempat tenggelamnya. Jika orang-orang melihatnya orang-orang mengimaninya. Pada saat itu adalah saat di mana keimanan seseorang tidak bermanfaat baginya, dia belum beriman sebelum itu." **(HR Bukhari)**

وَفِي لَفْظٍ: فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ وَذَلِكَ حِينَ (لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ

Dalam riwayat lain berbunyi, "Jika matahari terbit dan dilihat manusia, mereka semua beriman. Itulah saat ketika keimanan seseorang tidak bermanfaat baginya, dia tidak beriman sebelumnya. Kemudian, nabi membaca ayat ini."

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah sebuah hadits marfu', Nabi Muhammad saw. bersabda,

ثَلَاثٌ إذا خَرجنَ لا ينْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ: طُلوعُ الشَّمْسِ من مغربها، والدَّجَّالُ، ودابَّةُ الأَرْضِ.

"Ada tiga hal jika telah keluar maka keimanan seseorang tidak bermanfaat baginya. Sebelumnya dia tidak beriman. Tiga hal itu adalah terbitnya matahari dari tempat tenggelam, dajjal dan binatang bumi." **(HR Ahmad dan at-Tirmidzi)**

﴿قُلِ انْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ﴾ katakan kepada mereka wahai Muhammad, tunggulah apa yang kalian nanti-nanti kejadiannya, tersingkirnya Islam, terbunuhnya nabi, dan hilangnya agama. Sesungguhnya kami menantikan janji Tuhan kami yang benar kepada kami dengan kemenangan dan ancamannya yang pasti kepada musuh-musuh kami. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Maka mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, 'Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu." **(Yuunus: 102)**

Ini adalah teguran yang keras kepada orang-orang kafir dan ancaman kepada orang yang menunda-nunda keimanan dan tobatnya sampai pada waktu yang hal itu tidak bermanfaat baginya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat adzab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir." **(al-Mu'min: 84-85)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan tiga hal.

Pertama, bahwa tidak ada harapan atas keimanan orang-orang kafir yang menentang karena mereka terus-menerus dalam pendustaan ayat-ayat Allah.

Kedua, iman yang dilakukan karena terpaksa tidak bermanfaat ketika orang sudah melihat siksa di dunia atau ketika datang beberapa tanda hari Kiamat.

Ketiga, ancaman terhadap orang-orang kafir dan peringatan keras kepada mereka dengan siksa-Nya jika mereka tidak beriman.

AKIBAT PERBEDAAN DALAM AGAMA

Surah al-An`aam Ayat 159

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya, urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." **(al-An`aam: 159)**

Qiraa'aat

﴿فَرَّقُوا﴾ dibaca (فَارَقُوا) oleh Hamzah dan Kisa'i.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ﴾ sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain. Dalam salah satu *qiraa'aat* (فَارَقُوا) maksudnya mereka meninggalkan agama yang diperintahkan untuk mengikutinya. Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

﴿وَكَانُوا شِيَعًا﴾ bergolong-golongan dalam agama. ﴿لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ﴾ janganlah melayani mereka. ﴿إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ﴾ Dia yang menguasai urusan mereka. ﴿ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾ Dia mengabari mereka pada hari Kiamat tentang amal perbuatan mereka lalu Dia membalasnya.

Persesuaian Ayat

Setelah mengancam orang-orang kafir, mengingatkan mereka dengan keras tentang siksa yang pedih, dan memberitahukan kejadian-kejadian mengerikan yang ditunggu di akhir zaman, Allah mengingatkan orang-orang Mukmin agar tidak bercerai-berai dalam agama, sebagaimana dilakukan oleh ahli bid`ah dan syubhat, sebagaimana Dia juga mengajak pada persatuan umat Islam.

Tafsir dan Penjelasan

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. mengenai ayat ﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ﴾,

هُمْ أَهْلُ الْبِدَعِ والشُّبُهَاتِ، وَأَهْلُ الضَّلَالَةِ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ.

"Mereka adalah ahli bid`ah dan syubhat, orang-orang sesat dari umat ini."

Ini adalah pendapat Mujahid, sedangkan Abu Umamah mengomentari firman Allah SWT ﴿وَكَانُوا شِيَعًا﴾ bahwa mereka adalah kaum Khawarij.

Ada riwayat dari sekelompok ulama (Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi) bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang Yahudi dan Nasrani sebab mereka memecah belah agama Ibrahim, Musa, dan Isa. Mereka menjadikannya agama-agama yang berbeda-beda dan madzhab yang beragam.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini umum mengenai semua orang kafir. Ibnu Katsir berkata, "Pendapat yang kuat adalah bahwa ayat ini umum mengenai semua yang memisahkan diri dari agama Allah dan menyelisihinya."[106] Inilah yang dibenarkan oleh sebagian ahli hadits, seperti penulis *Tafsir al-Manar*.[107] Dia berkata, "Yang benar adalah gabungan dua pendapat ini." Allah SWT setelah menegakkan argumen-argumen Islam dalam surah ini dan membatalkan syubhat-syubhat kemusyrikan. Dia mengingatkan Ahli Kitab, menetapkan syari`at bagi mereka, dan memerintahkan orang-orang yang menyam-

106 *Tafsir Ibnu Katsir:* II/196.
107 *Al-Manar:* VIII/214.

but dakwah Islam untuk bersatu dan tidak bercerai-berai, sebagaimana orang-orang sebelum mereka. Hal ini sebagaimana tersebut dalam ayat,

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang berat." **(Aali 'Imraan: 105)**

Sesungguhnya, orang-orang yang memecah belah agama mereka, mengimani sebagian lalu mengambilnya, dan meninggalkan sebagian yang lain, menakwilkan nash-nash agama sesuai dengan hawa nafsu mereka, mereka menjadi bergolong-golongan. Masing-masing golongan mengambil satu pendapat dan fanatik terhadap satu pendapat. Janganlah kamu melayaninya wahai Muhammad, biarkan mereka dengan urusan mereka dan jangan memerangi mereka. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan risalah dan menolong syiar-syiar agama yang haq. Kamu bebas dari mereka dan perbuatan mereka, serta jauh dari perkataan dan madzhab mereka. Allah SWT menguasai urusan mereka dan akan menghisab mereka. Kemudian, Allah mengabarkan kepada mereka di akhirat dan membalas mereka karena mereka telah memecah belah agama. Ar-Razi berkata, "Yang dimaksud dengan ayat ini adalah anjuran agar umat Islam bersatu, tidak bercerai-berai dalam masalah agama, dan tidak membuat bid`ah-bid`ah."[108]

Dalam ayat lainnya, Allah mengingkari sikap membeda-bedakan. Allah SWT berfirman mengenai Ahli Kitab,

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)?" **(al-Baqarah: 85)**

Nabi Muhammad saw. memperingatkan dengan keras mengenai perpecahan dalam umat Islam. Abu Dawud meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan r.a., dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. berdiri di tengah-tengah kami lalu berkata,

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الأمة سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ingatlah sesungguhnya orang-orang Ahli Kitab sebelum kalian terpecah belah menjadi tujuh puluh dua kelompok, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Tujuh puluh dua di neraka dan satu di surga. Yang satu itu adalah jama'ah." **(HR Abu Dawud)**[109]

Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan —redaksi hadits menurut versi Tirmidzi— dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

تَفَرَّقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، أو اثْنَتَين وَسَبْعِيْنَ، والنَّصَارَى مِثْلُ ذَلِك، وستَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً.

"Orang-orang Yahudi terpecah belah menjadi tujuh puluh satu kelompok atau tujuh puluh dua kelompok. Orang-orang Nasrani juga demikian. Umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga kelompok." **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**[110]

Dengan demikian yang dimaksud dengan firman Allah SWT ﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ﴾ adalah mereka berselisih paham, sebagaimana orang-

108 *ar-Razi:* XIV/8.

109 *Jami'ul Ushul Li – Ibnu Atsir:* X/407.

110 *Loc.cit:* X/408.

orang Yahudi dan Nasrani. Ada yang mengatakan mereka memecah belah agama mereka karena mengimani sebagian dan mengufuri sebagian yang lain.

Banyak faktor terjadinya perbedaan dan perpecahan, di antaranya adalah cinta kekuasaan; fanatik terhadap kaum atau pendapat dan hawa nafsu; terpengaruh informasi dari musuh-musuh agama dan tipu daya mereka; kebodohan dan keterbelakangan; mengikuti orang-orang lain dalam adat kebiasaan; sebagian negara—atau sebagian besar—mengesampingkan agama dalam pemikiran dan keyakinan, politik dan jalan hidup, sistem dan undang-undang.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Syari`ah Allah adalah satu dan tidak terbagi-bagi. Oleh karena itu, tidak boleh hanya mengambil sebagian, meninggalkan sebagian yang lain, dan tidak memberlakukan suatu hukum atau menganggap tidak sesuai dengan masa kini. Barangsiapa yang meyakini hal itu, dia kafir. Perpecahan dalam agama, bid`ah, mengikuti syubhat-syubhat, dan syahwat-syahwat adalah bahaya dan dosa yang besar serta kesesatan yang nyata. Umat Islam tidak lain kecuali harus bersatu, menyatukan pendapatnya, dan waspada dari ketergelinciran pada jurang-jurang bid`ah yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya, baik dalam ibadah, akhlak, maupun hukum. Jika hukum Allah sudah ditinggalkan, mulailah terjadi pelepasan diri dari sebagian hukum-hukum-Nya secara berangsur-angsur sehingga menjadi terasing dari kehidupan. Bahkan, sampai pada tahap membagi-bagi dan memilihi-milih teks Al-Qur'an. Sebagian dari teks-teks Al-Qur'an tidak dibaca.

Ayat ini umum mengenai setiap orang yang memisahkan diri dari agama dan menyelisihinya, baik dia termasuk Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) maupun dari umat Islam (ahli bid`ah dan syubhat). Baqiyyah bin al-Walid dengan sanadnya sendiri meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Aisyah,

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا إِنَّمَا هُمْ أَصْحَابُ البِدَعِ، وأَصْحَابُ الأَهْوَاءِ، وأَصْحَابُ الضَّلَالَةِ مِنْ هَذِهِ الأَمَّةِ، يَا عائشَةُ، إِنَّ لِكلِّ صَاحِبِ ذَنْبٍ تَوْبَةً غَيْرُ أَصْحابِ البِدَعِ وأَصْحابِ الأَهْوَاءِ، لَيْسَ لَهَمْ توبةٌ، وأَنَا بَرِيْءٌ منْهُمْ، وهُمْ مِنَّا بُرآء.

"Sesungguhnya orang-orang yang mencerai-beraikan agama mereka sedang mereka bergolong-golongan mereka adalah ahli bid`ah, pengikut hawa nafsu, orang-orang yang sesat dari umat ini. Wahai Aisyah sesungguhnya orang yang mempunyai dosa mempunyai hak bertobat kecuali ahli bid`ah dan pengikut hawa nafsu. Mereka tidak mempunyai hak bertobat. Aku bebas dari mereka dan mereka bebas dari kami."

BALASAN KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

Surah al-An`aam Ayat 160

مَن جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizhalimi)." **(al-An`aam: 160)**

I'raab

﴿فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾ bagi yang membaca (عَشْرٌ) dengan tanwin, *lafazh* tersebut menjadi *mubtada',* sedangkan kata ﴿أَمْثَالِهَا﴾ sebagai sifatnya. ﴿فَلَهُۥ﴾ adalah *khabar mubtada'* yang didahulukan daripada *mubtada'*-nya. Bagi yang membaca (عَشْرُ) sebagai *idhafah*, pada pem-

buangan huruf *ha'* pada kata (عَشْرُ) ada tiga alasan yang disebutkan oleh Ibnu Anbari.

Pertama, dengan *taqdiir* (عَشْرُ حَسَنَاتٍ أَمْثَالِهَا). *Maushuf*-nya dibuang, sedangkan sifatnya menempati posisi *maushuf*. Ini adalah madzhab Sibawaih dan ini adalah alasan yang paling kuat.

Kedua, kata ﴿أَمْثَالِهَا﴾ diarahkan pada maknanya. Kata (الأَمْثَالُ) mempunyai makna (حَسَنَاتٍ), seakan-akan Allah berfirman (عَشْرُ حَسَنَاتٍ).

Ketiga, *mudhaf* memakai *ta'nits* dari *mudhaf ilaih*, seperti firman Allah SWT, ﴿يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ﴾ dengan membaca *ta'* pada kalimat (تَلْتَقِطْهُ). Juga seperti ucapan orang-orang Arab (ذَهَبَتْ بَعْضُ أَصَابِعِهِ).

Balaaghah

﴿بِالْحَسَنَةِ﴾ dan ﴿بِالسَّيِّئَةِ﴾ di antara keduanya ada *thibaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾ balasan sepuluh kebaikan. ﴿إِلَّا مِثْلَهَا﴾ balasan yang setimpal. ﴿وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ﴾ balasan mereka tidak dikurangi sama sekali. Sebagian ulama mengatakan bahwa kebaikan adalah ucapan (لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ), sedangkan keburukan adalah syirik. Ar-Razi mengatakan makna ini tidak benar, justru harus diarahkan pada makna secara umum.[111]

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan pokok-pokok keimanan dalam surah mewajibkan untuk mengikuti sepuluh wasiat dalam keutamaan-keutamaan dan etika-etika serta mencela orang-orang kafir dan ahli bid`ah, Allah menjelaskan balasan amal perbuatan, baik itu perbuatan baik, yakni iman dan amal saleh maupun perbuatan buruk yakni kufur, maksiat, atau perbuatan keji.

111 *Ar-Razi:* XIV.

Tafsir dan Penjelasan

Barangsiapa yang pada hari Kiamat membawa perkara baik dan perbuatan mulia berupa ketaatan-ketaatan, dia mendapatkan balasan sepuluh yang setimpal. Ini dari sisi keadilan dan keutamaan yang terbatas. Namun, kebaikan kadang-kadang dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali sampai berlipat-lipat. Allah SWT berfirman,

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 261)**

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Baqarah: 245)**

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun." **(ath-Thaghaabun: 17)**

Pembagian besaran pahala sesuai dengan kehendak Allah SWT dan juga dengan hal-hal yang dapat meningkatkan pahalanya di sisi Allah, seperti ikhlas dalam niat, adanya harapan hanya kepada Allah, menyembunyikan perbuatan baik, dan terkadang menampakkannya supaya diikuti dan memberi manfaat bagi umat.

Orang yang melakukan kejelekan (kejahatan) atau berbuat dosa, dia mendapatkan balasan kejelekan yang setimpal.

﴿مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ﴾ setiap orang yang melakukan kebaikan dan kejelekan amalnya tidak dikurangi sama sekali. Pahala orang-

orang yang berbuat kebaikan tidak dikurangi dan siksa orang-orang yang berbuat kejelekan tidak ditambahi. Ada hadits Nabi yang menjelaskan standar keterpautan dalam kebaikan, cara pembalasan perbuatan jahat. Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda suatu hadits yang diriwayatkan dari Allah SWT,

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَحِيمٌ مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشَرَةً إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ وَاحِدَةً أَوْ يَمْحُوهَا اللَّهُ وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا هَالِكٌ.

"Sesungguhnya tuhan kalian adalah Maha Pengasih. Barangsiapa yang berkeinginan melakukan kebaikan tapi tidak melakukannya, maka ditulis baginya satu kebaikan. Jika dia telah melakukannya maka ditulis baginya sepuluh sampai tujuh ratus lipat kebaikan. Barangsiapa yang berkeinginan melakukan kejelekan tapi tidak melakukannya maka ditulis baginya satu kebaikan. Jika dia melakukannya maka ditulis baginya satu kejelekan atau Allah menghapusnya. Dan tidak ada yang binasa di sisi Allah kecuali orang yang sudah binasa." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Pencatatan amal melalui para malaikat dengan perintah Allah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Perbedaan balasan kebaikan dengan kejelekan merupakan bagian dari karunia Allah dan rahmat-Nya sebab pahala—menurut pendapat Ahlus Sunnah—pada hakikatnya adalah anugerah dari Allah SWT. Barangsiapa melakukan kebaikan, dia akan mendapatkan sepuluh lipat kebaikan dari yang wajib dia dapatkan. Bisa juga berlipat sampai tujuh ratus kali, bahkan sampai berlipat-lipat banyak sekali sesuai dengan kehendak dan hikmah Ilahi juga sesuai dengan hal-hal yang menyertai amal saleh, seperti niat baik dan ikhlas kepada Allah SWT. Barangsiapa melakukan satu perbuatan jelek, dia tidak mendapatkan balasan, kecuali yang sepadan dan setimpal. Abu Dzar meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تعالى قَالَ: الحَسَنَةُ عشْرٌ أَوْ أَزِيْدُ، والسَّيِّئةُ واحِدَةٌ أَوْ عَفْوٌ، فالوَيْلُ لِمَنْ غلَبَ آحادُهُ أعشارَهُ.

"Sesungguhnya Allah SWT berfirman, 'Kebaikan adalah sepuluh atau lebih. Kejelekan adalah satu atau dimaafkan. Celaka bagi orang yang balasannya bernilai hanya satu mengalahkan balasannya bernilai puluhan.'"

Nabi Muhammad saw. dalam hadits di atas bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسنةٍ فاكْتُبُوْها لَهُ حَسَنَةً، وإنْ لَمْ يَعْمَلْهَا، فإن عَمِلَهَا فَعَشْرُ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئةٍ فَلَا تَكْتُبُوْهَا، وإنْ عمِلَها فسيِّئةً واحِدةً.

"Allah SWT berfirman, 'Jika hamba-Ku berkeinginan melakukan satu kebaikan maka tulislah baginya satu kebaikan, meskipun dia tidak melakukannya. Jika dia melakukannya maka tulislah sepuluh kebaikan. Jika dia berkeinginan melakukan kejelekan maka janganlah kamu tulis. Jika dia melakukannya maka tulislah satu kejelekan.'"

Para ulama memerinci keadaan orang yang meninggalkan maksiat dengan mengatakan bahwa orang yang meninggalkan maksiat dan tidak melakukannya ada tiga macam.

1. Kadang-kadang, dia meninggalkannya karena Allah SWT. Ini ditulis baginya satu kebaikan karena dia meninggalkan kejelekan itu semata-mata karena Allah. Ini adalah perbuatan dan niat. Oleh karena

itu, tersebut keterangan bahwa baginya ditulis satu kebaikan, sebagaimana tersebut dalam beberapa hadits shahih,

فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّائِي.

"Dia meninggalkannya hanya karena Aku."

2. Kadang-kadang, dia meninggalkannya karena lupa atau lengah. Dalam kondisi ini, dia tidak mendapatkan pahala atau siksa sebab dia tidak meniatkan suatu kebaikan tidak pula melakukan suatu kejelekan.
3. Kadang-kadang, dia meninggalkannya karena tidak mampu melakukan atau malas setelah berusaha melakukan penyebab-penyebabnya dan hampir melakukannya. Perbuatan ini dalam posisi melakukan. Hal ini sebagaimana tersebut dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda,

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ، قالوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هٰذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟، قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

"Jika dua orang Muslim bertemu dengan kedua pedangnya, maka orang yang membunuh dan yang dibunuh di neraka. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, orang yang membunuh boleh masuk neraka, bagaimana dengan orang yang dibunuh?' Rasulullah bersabda, 'Dia sesungguhnya sangat bernafsu untuk membunuh sahabatnya itu.'"

MENGIKUTI AGAMA NABI IBRAHIM DALAM TAUHID, IBADAH, DAN KEPRIBADIAN

Surah al-An`aam Ayat 161-164

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik." Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim).' Katakanlah (Muhammad), 'Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.'" **(al-An`aam: 161-164)**

Qiraa'aat

﴿رَبِّي إِلَى﴾ dibaca oleh Nafi' dan Abu Amr (رَبِّيَ إِلَى). Kata ﴿صِرَاطٍ﴾ dibaca (سِرَاطٍ) oleh Qunbul. ﴿قِيَمًا﴾ dibaca (قَيِّمًا) oleh Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr, sedangkan imam yang lain membacanya dengan (قِيَمًا).

﴿وَمَحْيَايَ﴾ dibaca (وَمَحْيَايْ) oleh Qalun. Kata ﴿وَمَمَاتِي﴾ dibaca (وَمَمَاتِيَ) oleh Nafi'. ﴿وَأَنَا أَوَّلُ﴾ dibaca (وَأَنَا أَوَّلُ) oleh Nafi' dengan tetap membaca alif pada kata (أَنَا). Imam yang lain membacanya ﴿وَأَنَا أَوَّلُ﴾ dengan membuang (tidak membaca) *alif* pada kata (أَنَا) dalam keadaan *washal* (bersambung dengan kata lain).

I'raab

﴿دِينًا﴾ dibaca *nashab* dengan *fi'il muqaddar* yang ditunjukkan keberadaannya oleh kata ﴿هَدَانِي﴾. *Taqdiir*-nya adalah (هَدَانِي دِينًا). Az-Zamakhsyari berkata, "Kata ﴿دِينًا﴾ di-*nashab*-kan sebagai *badal* dari posisi susunan kata ﴿إِلَى صِرَاطٍ﴾ yang berposisi *nashab* sebab maknanya adalah (هَدَانِي صِرَاطًا) dengan dalil firman-Nya ﴿وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا﴾.

﴿قِيَمًا﴾ adalah sifat dari kata ﴿دِينًا﴾ maksudnya (دِينًا ذَا استقامة). Kata ﴿قِيَمًا﴾ dibaca pula dengan tasydid (قَيِّمًا) dari kata (قَامَ). Sama seperti kata (سَيِّدٌ) dari kata (سَادَ). Ini lebih kuat maknanya daripada kata (قَائِمٌ).

Kata ﴿مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ﴾ adalah *athaf bayan*. Kata ﴿حَنِيفًا﴾ adalah *haal* dari kata ﴿إِبْرَاهِيمَ﴾. Kata ﴿مَحْيَايَ﴾ dengan membaca *fathah* pada huruf *ya'*, sesuai hukum aslinya dimana huruf *ya'* mestinya memang berharakat *fathah* atau diberi harakat karena bertemu dua huruf yang bersukun. Bagi yang membaca *ya'* dengan disukun. Hal itu terjadi karena huruf *illat* berat untuk diberi harakat huruf *mabni*.

Pada ﴿أَغَيْرَ اللهِ﴾, kata ﴿غَيْرَ﴾ dibaca *nashab* sebab dia adalah *maf'ul* dari kata ﴿أَبْغِي﴾. Kata ﴿رَبًّا﴾ adalah *tamyiz* yang dibaca *nashab*. *Taqdiir*-nya adalah (أَأَبْغِي غَيْرَ اللهِ مِنْ رَبٍّ), huruf (مِنْ) dibuang, lalu dibaca *nashab* sebagai *tamyiz*.

Balaaghah

Pada kalimat ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى﴾, beban punggung merupakan *isti'arah* untuk beban dosa dan kesalahan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿دِينًا قِيَمًا﴾ *mashdar* yang mempunyai makna (قِيَامٌ), yakni (ذَا اسْتِقَامَة), maksudnya dia berdiri tegak tidak bengkok. Ketika dibaca dengan tasydid (قَيِّمًا), maknanya ialah (مُسْتَقِيمًا). Kata (دِيْنُ القَيِّمَة) dengan *ta' mu'annats* artinya agama yang lurus. Semua itu memberi makna bahwa dia adalah agama yang dengannya urusan manusia dan sistem mereka di dunia dan akhirat menjadi lurus. Itulah jalan hidup yang lurus.

﴿حَنِيفًا﴾ miring dari agama-agama yang batil menuju agama yang haq (benar) yaitu agama Islam. ﴿نُسُكِي﴾ ibadahku, yaitu berupa haji dan sebagainya. ﴿مَحْيَايَ وَمَمَاتِي﴾ apa yang aku bawa dalam hidup dan matiku, berupa keimanan dan amal saleh, semuanya untuk Allah, Tuhan alam semesta.

﴿أَبْغِي رَبًّا﴾ aku tidak mencari tuhan yang lain. ﴿وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ﴾ pemilik segala sesuatu. ﴿وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ﴾ dan tidaklah seorang berbuat dosa. ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى﴾ seseorang yang tidak berdosa dan tidak akan menanggung beban orang yang melakukan dosa. Kata ﴿تَزِرُ﴾ maknanya menanggung. Kata (الوِزْرُ) maksudnya beban yang berat.

Persesuaian Ayat

Tatkala dalam surah ini Allah menjelaskan dalil-dalil tauhid dan menyanggah orang-orang musyrik dan orang-orang yang menafikan qadha dan qadar, Allah mengakhiri pembicaraan dengan penjelasan bahwa agama yang lurus dan jalan yang lempang adalah agama Nabi Ibrahim yang mendasarkan pada tauhid dan ibadah kepada Allah SWT. Tanggung jawab setiap manusia adalah diri mereka sendiri bukan orang lain. Hidayah tidak terjadi, kecuali karena Allah. Balasan dari Allah adalah terhadap amal perbuatan yang dilakukan manusia. Ini adalah dalil kebahagiaan atau kesengsaraannya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk menjelaskan nikmat yang diberikan Allah kepadanya, yaitu petunjuk jalan lurus yang tidak ada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya. Itu adalah agama bapaknya, yakni Nabi Ibrahim kekasih Allah SWT.

Katakan wahai Rasul kepada manusia semuanya, di antaranya adalah kaummu, "Sesungguhnya Tuhanku memberi petunjuk kepadaku dan memberi taufik kepadaku suatu jalan lurus yang tidak ada kekeliruan di dalamnya. Itu adalah agama lurus yang mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat yang mendasarkan pada kebenaran." Inilah yang dimaksud dalam munajat kepada Allah SWT, *"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus."* Ini adalah ajaran Ibrahim, kekasih Allah. Karena itu, istiqamahlah di dalamnya sebab dia jauh dari segala macam kemusyrikan dan kesesatan menuju kepada jalan yang benar, agama tauhid. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri." **(al-Baqarah: 130)**

"Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh. Kemudian, Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.'" **(an-Nahl: 120-123)**

﴿وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ Ibrahim selamanya bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dia adalah orang yang beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, dan memurnikan ibadah kepada-Nya. Orang yang meyakini bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, Uzair anak Allah, Isa al-Masih anak Allah, mereka semua adalah orang-orang musyrik yang jauh dari agama Nabi Ibrahim. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)." **(an-Nisaa': 125)**

Ini adalah agama yang benar, agama yang mengajarkan keikhlasan ibadah kepada Allah semata. Ini adalah agama yang dengannya para nabi dan rasul diutus. Hal ini bertentangan dengan apa yang ada pada orang-orang musyrik Arab dan para pemimpin Quraisy yang melabeli diri mereka orang-orang yang lurus sembari mengaku-aku bahwa mereka berpegangan pada agama Nabi Ibrahim. Ini juga bertentangan dengan yang ada pada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang mengaku-aku bahwa mereka adalah para pengikut agama Ibrahim, pengikut Musa dan Isa. Hal itu dengan dalil bahwa Allah SWT menyanggah mereka dengan firman-Nya,

"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik." **(Aali 'Imraan: 67)**

Oleh karena itu, dakwah Islam adalah tempat bertemunya para nabi. Itu adalah agama yang diterima di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." **(Aali 'Imraan: 19)**

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(Aali 'Imraan: 85)**

Kemudian, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar mengabari orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan menyembelih binatang untuk selain nama-Nya bahwa dia berbeda dengan mereka dalam masalah tersebut. Sesungguhnya, shalatnya adalah untuk

Allah dan ibadahnya berdasarkan nama Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)." **(al-Kautsar: 2)**

Ikhlaskanlah kepada-Nya shalatmu dan kurbanmu. Sesungguhnya, orang-orang musyrik menyembah berhala-berhala dan menyembelih binatang untuk mereka. Jadi, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar bersikap beda dengan mereka, mengikhlaskan niat, kehendak dan amal karena Allah SWT.

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ sesungguhnya semua shalatku, penyembahanku, doaku, ibadahku—kata (نُسُك) banyak digunakan dalam prosesi penyembelihan atau pelaksanakan ritual haji, umrah dan sebagainya—dan semua yang aku lakukan dalam hidupku dan matiku, yakni iman dan amal saleh adalah untuk Allah SWT. Maksudnya semua amal perbuatanku dan maksud tujuanku terbatas pada ketaatan kepada Allah dan ridha-Nya. Ini adalah ayat yang mengumpulkan semua amal saleh. Orang Muslim, maksud dan tujuannya, amal dan semua perbuatan yang dilakukannya harus karena Allah SWT, baik ketika hidup maupun amal saleh yang mengiringinya setelah dia mati, untuk Allah, kepada Allah, di jalan Allah, dan karena ketaatan kepada Allah SWT.

Shalat disebut secara khusus, padahal dia masuk dalam *nusuk* (ibadah) karena dia adalah inti ibadah yang kadang-kadang menjadi kotor karena kerusakan-kerusakan syirik. Allah SWT adalah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam zat, sifat, maupun rububiyyah-Nya. Ibadah dan penetapan hukum hanya ditujukan kepada-Nya. Demikianlah Tuhanku memerintahkan kepadaku dan aku adalah Muslim pertama yang tunduk untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Ini adalah pembuktian tauhid uluhiyyah yang diiringi dengan tauhid rububiyyah. Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ﴾. Apakah kepada selain Allah aku mencari tuhan, padahal Dia adalah pemilik segala sesuatu? Dia yang menciptakan dan mengaturnya. Dialah sumber kemanfaatan dan penolak bahaya. Bagaimana mungkin aku menjadikan makhluk lain sebagai tuhanku? Tidak ada suatu amal yang dilakukan manusia kecuali dia yang mendapatkan balasannya, bukan orang lain. Orang yang tidak melakukan dosa maka tidak akan menanggung dosa orang yang lain. Semua manusia dibalas dengan amalnya.

"Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." **(ath-Thuur: 21)**

"Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya." **(al-Baqarah: 286)**

Mengingat bahwa setiap manusia bertanggungjawab atas amalnya, baik amal saleh maupun keburukan, dia akan dibalas dengan amalnya. Jika amalnya baik, balasannya baik dan jika amalnya jelek, balasannya jelek. Tempat kembali atau nasib akhir orang-orang yang melabeli diri mereka dengan label orang-orang lurus adalah kepada Allah semata, bukan yang lain. Dialah yang mengabari kalian perselisihan mereka dalam agama dan membalas mereka sesuai dengan amal dan keinginannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan." **(Aali 'Imraan: 55)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dalam kehidupan, ada dua sisi yang berlawanan, yaitu perpecahan dan persatuan.

Agama Allah tidak lepas dari pengaruh dua sisi ini. Ketika menjelaskan bahwa orang-orang kafir berpecah belah, Allah menjelaskan bahwa Dia telah memberi hidayah kepada para nabi dan juga Rasulullah saw. kepada agama yang lurus, yakni agama Nabi Ibrahim.

Agama yang benar dan lurus menghendaki agar semua aktivitas keagamaan untuk tunduk kepada Allah SWT. Hamba hanya mengarahkan shalat, ibadah, manasik, sembelihannya, dan semua kurban dan amal perbuatannya dalam hidup dan wasiatnya setelah dia mati kepada Allah semata. Pasalnya, Allah SWT adalah pencipta alam, pengatur, Tuhan semua alam dan makhluk. Setiap manusia yang berakal mengesakan Allah dengan mendekatkan diri melalui amal perbuatan dan ketaatan-ketaatan, bukan kepada yang lain sebab Dia adalah Tuhan yang berhak disembah karena Zat-Nya. Dia adalah sumber kebaikan dan maslahat bagi manusia dan pelindung dari bahaya dan mudharat.

Firman Allah SWT ﴿قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ sampai pada ﴿إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ dijadikan Imam Syafi`i sebagai dalil doa *iftitah* dalam shalat. Allah SWT memerintahkan hal itu kepada Nabi-Nya dan menurunkannya dalam kitab-Nya. Dalam hadits Ali,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفاً، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ- إلى قوله: وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ.

"Bahwa Nabi Muhammad saw. ketika mulai shalat membaca 'wajjahtu wajhiya lilladzi fatharassamaawati wal ardha hanifan wa maa ana minal musyrikin. Inna sholaati wa nusuuki wa mahyaaya wa mamaati lillahi rabbil 'alaamin,' sampai firman-Nya, 'wa ana awwalul Muslimin.'"

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Ali, tersebut dalam hadits itu setelah kalimat (وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ), ada kalimat,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"Ya Allah, Engkau adalah sang raja, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku dan aku hamba-Mu. Aku menzalimi diriku, aku mengakui dosaku, maka ampunilah semua dosaku. Sesungguhnya, tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Tunjukilah aku akhlak yang paling bagus, tidak ada yang menunjukkan pada akhlak yang paling bagus kecuali Engkau, palingkanlah dariku akhlak yang buruk, tidak ada yang memalingkan akhlak yang buruk dariku kecuali Engkau. Aku menyambut panggilanmu, kebahagiaan atas-Mu. Semua kebaikan di tangan-Mu. Keburukan tidak kepada-Mu. Mahasuci Engkau dan Maha Luhur. Aku memohon ampu kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu." **(HR Muslim)**

Ad-Daruquthni juga meriwayatkan di akhir riwayat, dia mengatakan "Sampai kepadaku dari an-Nadhr bin Syumail, dia termasuk ulama bahasa dan lainnya, dia berkata, 'Makna sabda Nabi bahwa keburukan tidak kepada-Mu adalah bahwa keburukan tidak termasuk yang bisa dijadikan untuk mendekatkan diri kepadamu.'"

Imam Malik tidak mewajibkan *tawajjuh* dalam shalat (sebagaimana Imam Syafi`i). Tidak pula ucapan *"subhanakallahumma wa bihamdika."* Yang wajib adalah takbir kemudian membaca surah, dengan dalil sabda Nabi

Muhammad saw. kepada seorang badui yang diajari shalat,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ

"Jika kamu shalat, bacalah takbir kemudian membaca surah."

Nabi tidak bersabda, bacalah tasbih, sebagaimana pendapat Abu Hanifah, tidak pula ucapkan *"wajjahtu wajhi,"* sebagaimana yang dikatakan asy-Syafi`i. Nabi Muhammad saw. berkata kepada Ubay, "Bagaimana kamu membaca ketika mulai shalat?" Dia berkata, "Aku mengucapkan, *"Allahu akbar wal hamdu lillahi rabbil 'alamin."* Ubay tidak menyebut *tawajjuh* atau *tasbih*.

Nabi Muhammad saw. adalah yang pertama kali berislam. Jika ada ada yang mengatakan bukankah Nabi Ibrahim dan nabi-nabi sebelumnya telah berislam lebih dahulu? Al-Qurthubi menjawab dengan tiga jawaban.

Pertama, dia adalah makhluk pertama kali dari sisi makna, sebagaimana tersebut dalam hadits Abu Hurairah dari sabda Nabi Muhammad saw.,

نَحْنُ الْآخِرُونَ الأَوَّلُوْن يَوْمَ الْقِيَامَة، وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

"Kita adalah orang-orang hidup terakhir, yang pertama pada hari Kiamat. Kita adalah orang yang pertama masuk surga."

Dalam hadits Hudzaifah,

نَحْنُ الآخِرُونَ من أَهْلِ الدُّنيا، الْأَوَّلُونَ يوم القيامة الْمَقْضِيُّ لَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ

"Kita adalah yang terakhir dari penduduk bumi, yang diadili pertama kali pada hari Kiamat sebelum kaum-kaum yang lain."

Kedua, dia adalah yang pertama karena dia lebih dulu dalam penciptaan daripada yang lain. Allah SWT berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh." **(al-Ahzaab: 7)**

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Nabi Muhammad saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad bersabda,

كُنْتُ أَوَّلَ النَّاسِ فِي الْخَلْقِ، وآخِرُهُم فِي البَعْثِ

"Aku adalah manusia pertama yang diciptakan, yang paling akhir diutus."

Oleh karena itu dia disebut lebih dulu daripada Nabi Nuh dan lainnya.

Ketiga, maksudnya ialah yang berislam pertama kali dari umatnya, sebagaimana pendapat Qatadah, Ibnu al-Arabi, dan lainnya.[112]

Adapun firman Allah SWT, ﴿قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ﴾ sebab turunnya adalah orang-orang kafir berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Kembalilah kamu wahai Muhammad kepada agama kami, sembahlah tuhan-tuhan kami, tinggalkanlah apa yang ada padamu. Kami akan menjamin untukmu semua pengikut yang kamu harapkan di dunia dan akhiratmu." Turunlah ayat tersebut. Ini adalah pertanyaan yang menunjukkan penegasan dan celaan.

Firman Allah SWT, ﴿وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا﴾ menunjukkan bahwa seseorang tidak ditindak kecuali kemaksiatan yang dilakukan, kesalahan yang diperbuat. Ayat ini dijadikan oleh Imam Syafi`i sebagai dalil bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai hak atas barang adalah tidak boleh.

Kalangan Malikiyyah menolak pendapat itu dan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini bukan menanggung pahala dan dosa di dunia. Dengan dalil firman-Nya, ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak berhak atas barang menurut Malikiyyah dan Hanafiyyah tergantung izin

112 *Tafsir al-Qurthubi:* VII/155.

pemilik. Jika dia mengizinkan, boleh dengan dalil bahwa Urwah al-Barqi menjual kepada Nabi Muhammad saw., membeli, dan membelanjakan dengan tanpa melalui perintahnya, lalu beliau membolehkannya. Dalam hadits ini, ada petunjuk mengenai kebolehan *wakalah* yang disepakati oleh para ulama, sebagaimana menunjukkan bahwa *al-Wakil* (orang yang mewakili) kalau membeli barang dengan uang yang diberikan kepadanya–misalnya satu dinar atau satu dirham untuk satu *rithl* daging, tetapi dia membeli empat *rithil* daging dengan jenis yang sama, semuanya berpendapat mengharuskan orang yang mewakilkan menerima jika barang yang dibeli sesuai dengan sifat dan jenis yang disyaratkan. Pasalnya, orang yang mewakili melakukan perbuatan baik. Ini adalah pendapat Malikiyyah dan dua murid Abu Hanifah. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa tambahan adalah untuk pembeli. Hadits Urwah adalah hujjah bagi yang membantahnya.

Firman Allah SWT, ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ menunjukkan penetapan prinsip tanggung jawab pribadi. Ini adalah salah satu kemuliaan agama Islam yang agung. Ayat ini mempunyai kemiripan-kemiripan dengan ayat-ayat lain, seperti,

"Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." **(ath-Thuur: 21)**

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya." **(al-Muddatstsir: 38)**

"Katakanlah, 'Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan.'" **(Saba': 25)**

Prinsip yang ditetapkan dalam ayat-ayat ini adalah bantahan terhadap apa yang ada pada orang-orang Arab jahiliyyah tentang pengambilalihan seseorang atas dosa ayah, anak, dan sekutunya. Hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari ayahnya, Ramtsah, dia berkata, "Aku pergi bersama ayahku ke tempat Nabi Muhammad saw., lalu aku berkata kepadanya, 'Ini anakmu?' Dia menjawab, 'Ya, demi Tuhan Ka`bah'. Nabi bertanya, 'Benar?' Dia menjawab, 'Aku bersaksi'. Dia berkata, 'Lalu, Nabi tersenyum lebar karena bukti kemiripanku dengan ayahku dan karena sumpah ayahku kepadaku. Kemudian, Nabi bersabda, 'Ketahuilah, sesungguhnya dia tidak berbuat dosa atasmu, tidak pula kamu berbuat dosa atas dia', lalu Rasulullah saw. membaca ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾."

Adapun firman Allah SWT,

"Dan mereka benar-benar akan me-mikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka." **(al-`Ankabuut: 13)**

Itu menjelaskan ayat lain, yakni firman Allah SWT,

"Mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)." **(an-Nahl: 25)**

Maksudnya, orang yang menyesatkan juga menanggung dosa para pengikut kesesatan. Orang yang menjadi pemimpin kesesatan serta menyeru kepada kesesatan dan diikuti oleh orang-orang, dia menanggung dosa orang yang disesatkan tanpa ada pengurangan dosa orang yang menyesatkan.

MENJADI PENGUASA DI BUMI

Surah al-An`aam Ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepada-mu. Sesungguhnya, Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-An`aam: 165)**

I'raab

Pada kalimat ﴿وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجاتٍ﴾, kata ﴿دَرَجَاتٍ﴾ adalah *maf'ul* dari kata (رَفَعَ) dengan *taqdir* pembuangan huruf *jaar*. *Taqdiir*-nya, (وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ إِلَى دَرَجَاتٍ). Ketika huruf *jaar* dibuang, *fi'il* menjadi tersambung dengan kalimat sebelumnya sehingga menjadikannya dibaca *nashab*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿خَلَائِفَ الْأَرْضِ﴾ sebagian kalian menggantikan sebagian yang lain di bumi. ﴿وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجاتٍ﴾ dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat dengan harta, kedudukan, dan lainnya. ﴿لِيَبْلُوَكُمْ﴾ menguji kalian. ﴿فِي مَا آتَاكُمْ﴾ apa yang Dia berikan kepada kalian untuk membedakan antara yang taat dan yang bermaksiat. ﴿إِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ﴾ sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya terhadap orang durhaka kepada-Nya. ﴿وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ﴾ dan sesungguhnya dia Maha Pengampun kepada orang-orang Mukmin lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah mengabarkan bahwa nasib akhir semua manusia adalah kepada Allah untuk dihisab dan diberi balasan, Allah mengakhiri surah ini dengan penutup yang elok, yakni sebagian mereka menggantikan sebagian yang lain supaya kehidupan berlangsung dan orang-orang berlomba-lomba melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjadikan para khalifah di bumi, sebagian dari mereka menggantikan sebagian yang lain di bumi. Dia membinasakan orang-orang sebelum mereka dari abad-abad yang lalu dan umat-umat yang telah lewat, lalu Dia memberikan kekuasaaan kepada orang-orang setelah mereka untuk memakmurkan bumi. Dia juga menjadikan mereka penguasa bumi-Nya, mereka memiliki bumi itu dan berbuat di dalamnya. Allah SWT berfirman,

"Dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah)." **(al-Hadiid: 7)**

Allah meninggikan sebagian kalian atas sebagian yang lain beberapa derajat dalam kekayaan dan kefakiran; kemuliaan dan kedudukan; ilmu dan kebodohan, penciptaan dan bentuk; akal dan rezeki. Keterpautan ini bukan karena ketidakmampuan atau kebodohan, tetapi sebagai ujian atas apa yang Dia berikan kepada kalian. Allah memperlakukan kalian seperti orang yang menguji kalian dalam hal-hal tersebut. Allah menguji orang kaya—misalnya—dalam kekayaannya dan mempertanyakan kesyukurannya. Allah menguji orang fakir dalam kefakirannya. Dia mempertanyakan kesabarannya. Setelah itu adalah balasan terhadap amal perbuatan. Terkadang manusia ceroboh dalam hal yang dibebankan kepadanya atau dijalankannya. Oleh sebab itu, setiap balasan tergantung amal perbuatan. Yang mirip dengan ayat ini dalam Al-Qur'an banyak sekali, seperti,

"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu." **(Muhammad: 31)**

Tersebut dalam hadits *Shahih* Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرَ كَيفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ؛ فإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسرائيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.

"Sesungguhnya dunia adalah manis lagi hijau. Sesungguhnya, Allah memberikan kekuasaan kepada kalian di dalamnya. Lalu, Dia melihat bagaimana kalian berbuat. Maka jagalah dunia, jagalah perempuan. Sesungguhnya, fitnah pertama Bani Isra'il adalah mengenai perempuan." **(HR Muslim)**

Setelah ujian ini, di hadapan manusia ada siksa atau pahala. ﴿إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ Dalam ayat ini, ada *tarhib* (ancaman) dan *targhib* (motivasi). Sesungguhnya, hisab Allah dan siksa-Nya cepat kepada orang yang durhaka kepada-Nya dan menyelisihi rasul-rasul-Nya. Siksa-Nya juga cepat dan tidak lalai meskipun menunda. Siksa disifati dengan cepat karena setiap yang akan datang adalah dekat. Siksa bisa diberikan di dunia dengan mendatangkan bahaya pada diri, akal, kehormatan atau harta, dan bisa di akhirat dengan siksa api neraka Jahannam, bahkan kadang-kadang dua-duanya. Allah SWT Maha Pengampun kepada orang-orang yang bertobat dan Maha Penyayang kepada orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang Mukmin yang mengikuti perintah-perintah para rasul yang mereka bawa. Pasalnya, rahmat-Nya mendahului murka-Nya dan memenuhi segala sesuatu. Allah menjadikan balasan kebaikan dengan sepuluh kali lipat dan Dia mampu melipatgandakan berkali-kali kepada orang yang dikehendaki. Allah menjadikan kejelekan dengan satu balasan yang setimpal dan Dia mampu mengampuni kesalahan itu untuk orang yang bertobat dan menutupnya di dunia karena anugerah, kemuliaan, dan kelembutan. Ibnu Katsir berkata, "Seringkali Allah dalam Al-Qur'an menggandeng dua sifat ini, yaitu ampunan dan siksa, seperti firman-Nya,

"Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya." **(ar-Ra`d: 6)**

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." **(al-Hijr: 49-50)**

Masih banyak ayat lainnya yang mengandung *targhib* dan *tarhib*. Adakalanya, Dia menyeru hamba-hamba-Nya kepada-Nya dengan kesenangan, sifat surga, dan yang ada pada diri-Nya. Adakalanya, Allah menyeru mereka kepada-Nya dengan ancaman, api neraka, kengerian dan siksanya, hari Kiamat, dan kegentingan-kegentingannya. Adakalanya dengan kedua-duanya, sesuai dengan kondisinya.[113]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan tiga hukum.

Pertama, manusia adalah penguasa bumi, sebagian dari mereka menggantikan sebagian yang lain. Setiap generasi menggantikan umat sebelumnya di abad-abad yang lewat.

Kedua, manusia di dunia bertingkat-tingkat dalam penciptaan, rezeki, kekuatan, kelemahan, kelapangan, keutamaan, dan ilmu sebagai ujian. Dengan demikian, akan tampak pada manusia yang ujungnya adalah pahala dan siksa. Orang yang lapang diuji dengan kekayaan dan dituntut untuk bersyukur, sedangkan orang yang kesulitan diuji dengan kefakiran dan dituntuk untuk bersabar.

Ketiga, Allah SWT cepat siksa-Nya dan keras siksa-Nya kepada orang-orang kafir dan maksiat. Namun, Allah SWT Maha Pengampun lagi Penyayang kepada orang-orang yang taat dan bertobat. Ini adalah *tarhib* dan ancaman melakukan kesalahan dan *targhib* melakukan

113 *Tafsir Ibnu Katsir:* II/200.

ketaatan untuk kembali kepada Allah dan bertobat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah sebuah hadits marfu' bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ، ولو يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنِطَ أَحَدٌ مِنْ جَنَّتِهِ، خلقَ اللّٰهُ مِائَةَ رحْمَةٍ، فَوَضَعَ واحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ يتَرَاحَمُوْنَ بِهَا، وعِنْدَ اللّٰهِ تِسْعةٌ وتِسْعُوْن.

"Seandainya orang Mukmin mengetahui siksa yang ada pada Allah, maka tak seorang pun yang mengharapkan surganya. Kalau saja orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, maka tak seorang pun yang putus asa kepada surga. Allah SWT menciptakan seratus rahmat, meletakkan satu dari seratus itu kepada makhluk-Nya sehingga mereka saling mengasihi. Sementara itu di sisi Allah masih ada sembilan puluh sembilan rahmat." **(HR Imam Ahmad)**

Dari Abu Hurairah juga, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللهُ الخلقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

"Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menulis dalam kitab, kitab itu ada di sisi-Nya, di atas Arsy, 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'"

SURAH AL-A`RAAF

MAKKIYYAH, DUA RATUS ENAM AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan al-A`raaf karena ada nama A`raaf di dalamnya. Al-A`raaf adalah pagar antara surga dan neraka. Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan bahwa al-A`raaf adalah bentuk jamak dari *'urf.* Semua yang tinggi pada bumi oleh orang-orang Arab dinamakan *'urf.* Jengger ayam jantan dinamakan *'urf* karena tempatnya di atas. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa dia ditanya tentang *ash-haabul a'raaf,* dia menjawab, "Mereka adalah kaum yang kebaikan dan kejelekannya sama. Kejelekan mereka menjauhkan mereka dari surga, sedangkan kebaikan mereka membawa mereka jauh dari neraka. Oleh sebab itu, mereka berhenti di sana, di atas pagar sampai Allah memutuskan nasib mereka."

Jenis Surah

Al-A`raaf adalah surah Makkiyyah, kecuali delapan ayat, yaitu firman Allah SWT ﴿وَسْئَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ﴾ sampai firman-Nya ﴿وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ﴾.

Tema Surah

Surah ini turun untuk memerinci kisah-kisah para nabi dan penjelasan pokok-pokok aqidah. Dia seperti surah al-An`aam, bahkan seperti menjelaskan surah al-An`aam karena membuktikan keesaan Allah SWT, penetapan kebangkitan dan balasan, pembuktian wahyu dan risalah, dan pengutusan Nabi Muhammad saw..

Kandungan Surah

Surah al-A`raaf yang merupakan surah Makkiyyah terpanjang yang mengandung prinsip-prinsip aqidah Islam sebagai berikut.

1. Al-Qur'an adalah kalamullah. Surah ini dimulai dengan penjelasan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat Rasul yang abadi atau dia adalah nikmat dari Allah dan wajib mengikuti ajaran-ajarannya.
2. Nabi Adam adalah bapak manusia. Semua manusia berasal dari satu bapak. Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya dengan bentuk sujud pengagungan dan penghormatan, bukan sujud ibadah atau pengultusan. Setan adalah musuh manusia. Diulang lagi kisah Adam dengan iblis, keluarnya dari surga dan turunnya ke bumi karena bisikan setan—simbol kejelekan dan kebatilan—serta pertarungannya dengan manusia yang menyeru ibadah kepada Allah, kepada kebaikan dan kebenaran, sebagai penguat hal yang telah disebut dalam surah al-Baqarah.
3. Pembuktian tauhid. Pengakuan keesaan Allah, ibadah kepada-Nya semata, mengikhlaskan agama kepada-Nya, pengakuan hak-Nya dalam penetapan hukum, yaitu

penghalalan dan pengharaman. Allah berfirman,

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin." **(al-A`raaf: 3)**

4. Wahyu dan risalah. Wahyu mengandung penurunan Al-Qur'an kepada hati Nabi Muhammad saw.. Substansinya adalah perintah menyampaikan risalah ilahi dan pengutusan para rasul kepada manusia.

   "Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu." **(al-A`raaf: 35)**

5. Penetapan adanya hari kebangkitan dan balasan di akhirat. Surah ini mencakup pembicaraan mengenai kebangkitan dan kembali kepada Allah pada hari Kiamat.

   "Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula." **(al-A`raaf: 29)**

   Surah ini juga membicarakan pembalasan, hisab, dan terbaginya manusia karena hisab kepada tiga kelompok: kelompok orang-orang Mukmin yang selamat (penghuni surga), kelompok orang-orang kafir yang binasa (penghuni neraka), dan *ash-haabul a'raf*, yaitu pagar antara surga dan neraka.

6. Dalil-dalil keberadaan Allah. Allah SWT memberikan bukti-bukti yang menunjukkan wujud-Nya, seperti penciptaan langit dan bumi dalam enam hari, bergantinya malam dan siang, penundukan matahari, bulan, dan bintang-bintang dengan perintah Allah, serta mengeluarkan buah-buahan dari bumi.

7. Ancaman pembinasaan. Allah SWT membinasakan umat-umat yang zalim sebagai pelajaran kepada yang lain, mengingatkan manusia akan turunnya siksa yang sepadan, dan membuat senang untuk beriman dan beramal saleh karena Allah mencurahkan kebaikan-kebaikan dan berkah-berkah dari langit dan bumi kepada umat manusia.

   "Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." **(al-A`raaf: 96)**

   Demikian juga pewarisan bumi dan pemberian kekuasaan untuk mengelolanya kepada yang lain.

   "Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya, bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'" **(al-A`raaf: 128)**

8. Kisah para nabi. Allah SWT menyebutkan sejumlah kisah para nabi, yaitu Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, Syu'aib, dan Musa untuk mengingatkan keadaan orang-orang yang mendustakan nabi mereka sebagai nasihat dan pelajaran. Yang paling banyak petunjuknya adalah kisah Nabi Musa dengan penguasa diktator, Fir`aun, dan hukuman kepada Bani Isra'il dengan kutukan menjadi kera dan babi ketika mereka menyalahi perintah Allah, serta penyerupaan orang alim yang buruk dengan anjing.

   "Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiar-

kannya ia menjulurkan lidahnya (juga)." **(al-A`raaf: 176)**

9. Celaan terhadap penyembahan berhala-berhala, penghinaan kepada orang yang menyembah apa yang tidak bisa mendatangkan bahaya dan manfaat yang tidak melihat tidak pula mendengar, yaitu batu-batu dan altar-altar. Itu semua untuk menyatakan prinsip tauhid, sebagaimana yang terdapat di penutup dan pembuka surah ini.

MENGIKUTI AL-QUR'AN

Surah al-A`raaf Ayat 1-3

الٓمٓصٓ ﴿١﴾ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Alif Lam Mim Sad. (Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." **(al-A`raaf: 1-3)**

Qiraa'aat

﴿تَذَكَّرُونَ﴾ dibaca (يَتَذَكَّرُوْنَ) oleh Ibnu Amir. Hafsh, Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf membacanya dengan (تَذَكَرُوْنَ), sedangkan imam yang lain membacanya dengan (تَذَّكَّرُوْنَ).

I'raab

﴿كِتَابٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ﴾ kata ﴿كِتَابٌ﴾ bisa berupa *khabar* dari kata ﴿المص﴾ menurut pendapat orang yang menjadikannya *mubtada'*, yakni (أنا الله أفصّل). Bisa pula menjadi *khabar mubtada'* yang dibuang, *Taqdiir*-nya adalah (هٰذا كتابٌ). Pendapat yang kedua ini yang lebih tepat.

Pada kalimat ﴿لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ﴾, huruf *laam muta'alliq* dengan kata ﴿أُنزِلَ﴾. *Taqdiir*-nya adalah (كتابٌ أُنزل إليك لتنذر به). Keduanya dipisah dengan firman-Nya ﴿فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ﴾.

Kata ﴿وَذِكْرَى﴾ bisa di-*rafa'*-kan sebagai *athaf* kata ﴿كِتَابٌ﴾ atau *khabar mubtada'. Taqdiir*-nya adalah (هٰذه ذكرى). Bisa pula di-*nashab*-kan, sebagai *athaf* pada posisi *i'raab* kalimat ﴿لِتُنذِرَ بِهِ﴾ yakni (إنذارًا وذكرى) atau *athaf* kepada posisi *ha'* pada kata (به). Bisa pula dibaca *jaar* menjadi *athaf* kata ﴿لِتُنذِرَ بِهِ﴾ dengan arti (للإنذار والذكرى).

Pada kalimat ﴿قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ﴾, kata ﴿قَلِيلًا﴾ dibaca *nashab* dengan *fi'il* ﴿تَذَكَّرُونَ﴾, sedangkan ﴿مَا﴾ adalah *zaidah*. Perkiraan *nashab*nya dari dua sisi, yaitu bisa karena dia adalah sifat dari *mashdar* yang dibuang *taqdiir*-nya (تَذَكَّرُوْنَ تَذَكُّرًا قَلِيْلًا) atau dia sifat dari *zharaf zaman* yang dibuang, *taqdiir*-nya (زَمَنًا قَلِيْلًا).

Balaaghah

﴿حَرَجٌ مِنْهُ﴾ merasa berat dalam menyampaikan. Di sini, ada pembuangan *mudhaf.* ﴿مِن رَّبِّكُمْ﴾ ada penyifatan *rububiyyah* dengan *idhafah* pada *dhamir mukhattab jama'*. Ini menunjukkan kelembutan Allah kepada mereka dan membuat mereka senang melakukan apa yang diperintahkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿المص﴾ dibaca sebagainana membaca huruf abjad (hijaiyyah), yakni alif, lam, mim, shad. Telah disebutkan di awal surah al-Baqarah dan juga di awal surah Aali 'Imraan bahwa huruf-huruf *muqaththa'ah* ini dijadikan sebagai pembuka surah untuk memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf Arab dan sejenisnya. Apakah orang-orang Arab yang terkenal dengan kefasihan dan sastra tinggi mampu membuat seperti itu? Karena me-

reka tidak mampu, ini menunjukkan bahwa itu adalah kalamullah. Hikmahnya adalah penjelasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an dan peringatan kepada orang yang mendengar terhadap hukum-hukum yang akan disampaikan. Biasanya, surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf tersebut dan dengan menyebut al-Kitab seperti surah Maryam, `Ankabuut, ar-Ruum, Shaad, dan Nuun adalah surah-surah Makkiyyah karena berisi ajakan kepada orang-orang musyrik untuk masuk Islam dan pembuktikan kenabian dan wahyu. Adapun surah-surah Madaniyyah yang dimulai dengan huruf-huruf *muqaththa'ah,* seperti al-Baqarah dan Aali 'Imraan (az-Zahrawain), dakwah di dalamnya diarahkan kepada Ahli Kitab.

﴿حَرَجٌ﴾ berat. ﴿مِنْهُ﴾ dari menyampaikan risalah karena takut orang-orang mendustakanmu. ﴿لِتُنْذِرَ﴾ *muta'alliq* dengan kata ﴿أُنْزِلَ﴾ untuk memberi peringatan. Kata ﴿وَذِكْرَى﴾ peringatan yang bermanfaat dan nasihat baik yang berpengaruh. Pada kata ﴿قَلِيْلًا مَا﴾, ﴿مَا﴾ adalah huruf yang menguatkan makna ﴿قَلِيْلًا﴾. Kata ﴿تَذَكَّرُوْنَ﴾ aslinya adalah (تَتَذَكَّرُوْنَ).

Tafsir dan Penjelasan

Allah memulai surah Makkiyyah ini dengan huruf-huruf hijaiyyah yang *muqaththa'ah,* sebagaimana surah-surah lain yang diturunkan di Mekah untuk membuktikan kenabian dan wahyu. Kitab Al-Qur'an ini adalah kitab yang agung yang diturunkan kepadamu wahai Muhammad dari sisi Tuhanmu untuk tujuan hidayah dan kebaikan. Al-Qur'an disifati dengan penurunan untuk menunjukkan keagungan kadarnya dan kadar orang yang kitab itu diturunkan. Oleh sebab itu, janganlah ada perasaan berat di dadamu untuk memberi peringatan dan menyampaikannya kepada manusia dan mengingatkan orang-orang yang mengimaninya sebagai peringatan yang bermanfaat bagi mereka dan berpengaruh kepada mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap nabi dan dai biasanya mendapatkan gangguan; perlawanan terhadap dakwahnya; halangan dan pemalingan dari risalahnya. Orang yang berdakwah tidak lain harus sabar, gigih, dan mengikuti jalan Allah.

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati." **(al-Ahqaaf: 35)**

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan larangan di sini adalah meneguhkan tekad dan usaha untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dan menanggung derita karena menanti janji kebaikan dan keutamaan yang ada pada Allah tentang hal itu. Karena kitab ini mempunyai fungsi-fungsi yang penting, Allah mengarahkan firman-Nya pada alam semesta, "Ikutilah wahai manusia apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian, Tuhan segala sesuatu, pemiliknya, pengatur, dan penjaganya. Dia sendiri pemilik kebenaran dalam penetapan hukum dan ibadah, penghalalan dan pengharaman sebab Dia Maha Mengetahui apa yang maslahat Yang Mahabijaksana terhadap apa yang membahayakan diri kalian. Dia tidak akan menetapkan hukum kecuali yang baik dan benar. Janganlah kalian mengikuti pemimpin selain Allah. Seperti halnya diri kalian atau setan-setan yang membisiki kalian hal-hal yang di dalamnya ada bahaya dan risiko, kesesatan dan kerusakan, keburukan dan kejelekan, dan memberikan khayalan bahwa berhala-berhala adalah sekutu-sekutu yang mempunyai pengaruh di sisi Allah padahal mereka adalah batu-batu yang tidak membahayakan tidak pula memberi manfaat. Artinya janganlah kalian keluar dari apa yang dibawa oleh rasul kepada selainnya sehingga kalian telah berpaling dari kebenaran menuju kesesatan, dari hukum Allah menuju hukum setan dan hawa nafsu. Namun, kalian sedikit sekali mengambil pelajaran dan melupakan

kewajiban atas kalian kepada Tuhan kalian." Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat mengingin-kannya." **(Yuusuf: 103)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad saw.. Akal menyaksikan bahwa ini tidak terjadi, kecuali dengan jalan wahyu dari Allah SWT. Pasalnya, Rasulullah saw. buta huruf, tidak bisa membaca atau menulis. Juga karena ini adalah kalam yang mengandung mukjizat yang tidak muncul dari manusia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berlalunya masa membuktikan keunggulan Al-Qur'an dan kesesuaiannya untuk setiap waktu. Ini tidak mungkin disifatkan pada hukum buatan manusia.
2. Kewajiban nabi dan semua nabi adalah menyampaikan wahyu yang diturunkan. Adapun hasil, pengaruh, dan kemenangan dakwah-dakwah Ilahi, kembali kepada Allah SWT. Allah telah menguatkan hati nabi-Nya dan melarang agar dadanya tidak susah karena tidak diimani. Dia hanyalah menyampaikan dan kewajibannya tidak lain hanyalah mengingatkan, tidak ada urusan baginya sama sekali dari keimanan dan kekufuran mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling." **(al-Kahf: 6)**

   "Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan) karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman." **(asy-Syu`araa': 3)**
3. Yang dimaksud oleh Al-Qur'an adalah memberi peringatan kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang maksiat karena mereka berpaling darinya, sedangkan memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman sebab mereka adalah orang-orang yang mengambil manfaat darinya.
4. Perintah umum kepada semua manusia untuk mengikuti agama Islam dan Al-Qur'an, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Mengikuti Rasulullah saw. masuk dalam hal itu sebab Allah SWT memerintahkan kita untuk mengikutinya dan menaatinya berdasarkan firman-Nya,

   "Dan Kami turunkan az-zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." **(an-Nahl: 44)**

   Ayat tersebut menunjukkan kewajiban mengikuti kitab dan sunnah.
5. Keharaman mengikuti salah seorang makhluk dalam masalah agama, sebagaimana yang dilakukan oleh Ahli Kitab dalam menaati para rahib mereka.

   "Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani sebagai tuhan selain Allah." **(at-Taubah: 31)**
6. Tidak mengikuti pendapat-pendapat pribadi atau ijtihad ketika ada nash syar`i.
7. Larangan menyembah seseorang bersama Allah dan larangan menjadikan orang yang berpaling dari agama Allah sebagai pelindung. Hal ini supaya diketahui bahwa setiap orang yang ridha dengan suatu madzhab, pemilik madzhab itu adalah pelindungnya.

AKIBAT MENDUSTAKAN PARA RASUL DI DUNIA

Surah al-A`raaf Ayat 4-5

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ اَهْلَكْنٰهَا فَجَاۤءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا اَوْ هُمْ قَاۤىِٕلُوْنَ ۝٤ فَمَا كَانَ دَعْوٰىهُمْ اِذْ جَاۤءَهُمْ بَأْسُنَآ اِلَّآ اَنْ قَالُوْٓا اِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ۝٥

"Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, siksaan Kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari. Maka ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucap, "Sesung-guhnya kami adalah orang-orang yang zalim." **(al-A`raaf: 4-5)**

Qiraa'aat

﴿بَأْسُنَا﴾ dibaca (بَاسُنَا) oleh as-Susi dan Hamzah dalam keadaan *waqaf.*

I'raab

Pada kalimat ﴿وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا﴾ kata ﴿كَمْ﴾ sebagai *mubtada'.* Susunan kalimat ﴿أَهْلَكْنَا﴾ adalah sifat dari kata ﴿قَرْيَةٍ﴾. ﴿فَجَاءَهَا بَأْسُنَا﴾ adalah *khabar mubtada'.* Makna kata ﴿أَهْلَكْنَا﴾ adalah pembinasaan Kami kepada negeri sudah dekat sehingga tidak ada pengulangan dengan firman-Nya, ﴿فَجَاءَهَا بَأْسُنَا﴾. Kata ﴿كَمْ﴾ boleh dalam posisi *nashab* dengan *fi'il muqaddar* yang ditunjukkan oleh firman-Nya ﴿فَجَاءَهَا بَأْسُنَا﴾ bukan kata ﴿أَهْلَكْنَا﴾ sebab dia adalah sifat, sedangkan sifat tidak bisa memengaruhi *maushuf.* Kata ﴿بَيَاتًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar* dalam posisi *haal.* Kalimat ﴿أَوْ هُمْ قَائِلُوْنَ﴾ adalah *jumlah ismiyyah* dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿أَهْلَ الْقَرْيَةِ﴾.

Balaaghah

﴿فَجَاءَهَا﴾ ada pembuangan *mudhaf. Taqdiir*-nya adalah (فَجَاءَ أَهْلَهَا) berdasarkan firman-Nya ﴿أَوْ هُمْ قَائِلُوْنَ﴾. Tidak diperlukan pen-*taqdir*-an *mudhaf* —yakni (أَهْلَ)— sebelum kata (قَرْيَةٍ) atau sebelum *dhamir* pada kalimat (أَهْلَكْنَاهَا) sebab (الْقَرْيَةُ) hancur sebagaimana penduduknya. Kata ﴿بَيَاتًا﴾ dan ﴿قَائِلُوْنَ﴾ antara keduanya ada *thibaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَمْ﴾ adalah *isim* yang mempunyai makna banyak. ﴿كَمْ﴾ di sini adalah *khabariyyah.* Kata ﴿قَرْيَةٍ﴾ adalah tempat berkumpulnya manusia atau manusia itu sendiri. ﴿أَهْلَكْنَا﴾ Kami ingin membinasakannya atau Kami hampir membinasakannya. ﴿بَأْسُنَا﴾ siksa Kami (الْبَيَاتُ). ﴿بَيَاتًا﴾ adalah menyerang musuh di waktu malam dan mendatangkannya di akhir hari. ﴿قَائِلُوْنَ﴾ tidur di siang hari, dari kata (الْقَيْلُوْلَة) yakni istirahat di tengah hari meskipun tidak disertai tidur. Maksudnya, sekali waktu mendatangi mereka di malam hari dan sekali waktu mendatangi mereka di siang hari. ﴿دَعْوَاهُمْ﴾ ucapan dan doa mereka.

Persesuaian Ayat

Tatkala Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk memberi peringatan dan menyampaikan risalah, memerintahkan kaumnya untuk menerima dan mengikuti, dalam ayat ini, Allah menyebutkan siksa dan ancaman akibat menyalahi perintah itu, melalui peringatan akan pembinasaan umat-umat yang lalu karena mereka menyalahi para rasul dan mendustakan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Banyak negeri dan penduduknya Kami binasakan karena mereka menyalahi rasul-rasul Kami dan mendustakan mereka. Oleh sebab itu, datanglah kepada mereka siksa atau kebinasan. Suatu ketika, datang di malam hari seperti kaum Luth. Yang lain di siang hari, seperti kaum Syu`aib. Siksa itu mendatangi mereka malam hari atau ketika istirahat siang

yang kedua waktu itu adalah waktu lengah dan santai. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dan siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain?" **(al-A`raaf: 97-98)**

"Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari, atau Allah mengadzab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (adzab itu), atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang." **(an-Nahl: 45-47)**

Ucapan mereka ketika datang siksa tidak lain adalah mereka mengakui dosa-dosa mereka, mereka benar-benar mengakui. Artinya, ketika terjadi pembinasaan, mereka tidak memiliki alasan, kecuali pengakuan bahwa mereka adalah orang-orang zalim.

Ibnu Jarir berkata, "Dalam ayat ini, ada petunjuk yang jelas mengenai kebenaran riwayat dari Rasulullah saw., yakni sabdanya,

مَا هَلَكَ قومٌ حَتَّى يَعْذِرُوا مِنْ أنفُسِهِمْ.

"Tidaklah suatu kaum binasa sampai mereka menyalahkan diri mereka."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Maksiat terhadap perintah para rasul dan mendustakan mereka menyebabkan kehinaan di dunia dan siksa di akhirat. Siksa di dunia datang pada waktu lalai dan main-main. Bisa malam hari atau ketika istirahat siang hari.
2. Setiap pendosa ketika diturunkan siksa dunia kepadanya mengakui dosanya dan menyesali kecerobohannya.
3. Maksud dari ayat ini adalah memberi peringatan, menakut-nakuti, dan mengambil pelajaran terhadap apa yang menimpa umat-umat sebelumnya sehingga ketakutan membawa mereka untuk memperbaiki keadaan mereka dan melepaskan diri dari kemaksiatan-kemaksiatan.

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." **(ar-Ra`d: 11)**
4. Balasan atau siksa Allah di dunia adalah pasti, adil, dan fakta. Siksa tidak akan datang kecuali setelah maksiat dan manusia menyalahkan diri mereka.

AKIBAT DARI KEKUFURAN DI AKHIRAT DAN HISAB YANG BERAT TERHADAP AMAL PERBUATAN

Surah al-A`raaf Ayat 6-9

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ﴿٧﴾ وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul, dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung, dan barangsiapa ringan timbangan

(kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami." **(al-A`raaf: 6-9)**

I'raab

Huruf *laam* pada kata ﴿فَلَنَسْـَٔلَنَّ﴾ dan kata ﴿فَلَنَقُصَّنَّ﴾ adalah *laam qasam* untu *taukid* (penguatan). Pada kalimat ﴿وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ﴾ kata ﴿الْوَزْنُ﴾ menjadi *mubtada',* sedangkan ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ adalah *khabar*-nya. Kata ﴿الْحَقُّ﴾ dibaca *rafa'* dengan tiga alasan. Bisa karena dia adalah sifat dari kata ﴿الْوَزْنُ﴾ atau menjadi *badal* dari *dhamir* yang dibaca *rafa'* pada *zharaf* yang merupakan *khabar* dari *mubtada'* atau karena dia adalah *khabar* dari *mubtada'*. Kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾ adalah *zharaf mulgha* yang dibaca *nashab* oleh kata ﴿الْوَزْنُ﴾.

Balaaghah

﴿ثَقُلَتْ﴾ dan ﴿خَفَّتْ﴾ antara keduanya ada *thibaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَنَسْـَٔلَنَّ الَّذِيْنَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ﴾ Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka tentang tanggapan mereka kepada para rasul dan perbuatan mereka terhadap apa yang sampai kepada mereka. ﴿وَلَنَسْـَٔلَنَّ الْمُرْسَلِيْنَ﴾ Kami akan menanyai pula rasul-rasul (Kami) tentang penyampaian risalah.

﴿فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ﴾ Kami akan mengabari mereka, sementara Kami mengetahui apa yang mereka lakukan. ﴿وَمَا كُنَّا غَائِبِيْنَ﴾ dan Kami tidak jauh dari apa yang disampaikan para rasul. Umat-umat yang telah lalu mengenai apa yang mereka lakukan. ﴿وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ﴾ timbangan pada hari itu untuk amal perbuatan pada hari Kiamat. ﴿الْحَقُّ﴾ keadilan sebagai sifat dari kata ﴿الْوَزْنُ﴾.

﴿فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ﴾ barangsiapa yang berat timbangannya dengan amal kebaikan. ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ﴾ mereka Itulah orang-orang yang menang. ﴿وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ﴾ dan siapa yang ringan timbangannya dengan kejelekan-kejelekan. ﴿فَأُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ﴾ maka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dengan menjadikannya ke neraka. ﴿يَظْلِمُوْنَ﴾ mengingkari ayat-ayat Allah.

Persesuaian Ayat

Setelah mengingatkan orang-orang yang menyalahi para rasul dengan adzab yang menumpaskan di dunia, Allah melanjutkannya dengan ancaman siksa lain di hari Kiamat dan menjelaskan bahwa Dia menanyai semua manusia tentang amal perbuatan mereka, baik itu orang-orang yang berhak mendapatkan siksa maupun berhak mendapatkan pahala. Ketika pada ayat pertama Allah menjelaskan bahwa di antara sejumlah keadaan pada hari Kiamat adalah pertanyaan dan hisab, Allah menjelaskan bahwa di antara sejumlah keadaan hari Kiamat juga adalah timbangan amal perbuatan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT pada hari Kiamat menanyai umat-umat tentang tanggapan mereka kepada para rasul dalam hal-hal yang dibawa para rasul itu. Dia juga menanyai para rasul tentang penyampaian risalah-risalah. Dengan demikian, Allah menanyai setiap individu dari umat-umat di akhirat tentang rasul-Nya yang diutus kepadanya dan tentang penyampaian ayat-ayat-Nya. Dia juga menanyai para rasul tentang penyampaian risalah mereka dan sejauh mana respons kaum mereka juga tentang keimanan atau kekufuran yang keluar dari mereka. Ini adalah masalah solidaritas umum. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Apakah jawabanmu terhadap para rasul?" **(al-Qashash: 65)**

"(Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada rnereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?" Mereka (para rasul) menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." **(al-Maa'idah: 109)**

"Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?" **(al-An`aam: 130)**

Tanggung jawab antara pemimpin dan rakyatnya dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kalian adalah penjaga dan setiap kalian bertanggung-jawab atas yang dijaga. Imam adalah penjaga dan dia bertanggung jawab atas yang dijaga. Laki-laki menjaga harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas yang dijaganya. Seorang laki-laki menjaga keluarganya dan dia bertanggung jawab atas yang dijaga. Perempuan penjaga di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas yang dijaga. Pelayan penjaga harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas yang dijaga. Laki-laki penjaga harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas yang dijaga. Setiap kalian adalah penjaga dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dijaga." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**

Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat ﴿فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ﴾ berkata, "Kami akan menanyai manusia tentang bagaimana mereka menjawab para utusan. Kami akan menanyai para rasul tentang apa yang mereka sampaikan." Yang dimaksud dengan pertanyaan pada saat itu adalah menggertak orang-orang kafir dan menjelekkan mereka. Ketika mereka mengakui bahwa mereka adalah orang-orang zalim yang ceroboh, setelah itu mereka ditanya mengenai sebab kezaliman dan kecerobohan itu.

Penggabungan antara firman Allah SWT, ﴿فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ﴾ dengan firman-Nya,

"Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." **(ar-Rahmaan: 39)**

"Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka." **(al-Qashash: 78)**

bahwa hari Kiamat mempunyai kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan yang bermacam-macam. Kadang-kadang ada tanya jawab di sebagian masalah bukan yang lain. Kadang-kadang ada pertanyaan untuk mendapatkan petunjuk dan pengetahuan. Kadang-kadang untuk penghinaan dan pelecehan.

Ar-Razi berkata, "Sesungguhnya umat para rasul tidak ditanya tentang amal-amal perbuatan mereka sebab kitab-kitab catatan amal sudah menghimpunnya. Mereka hanya ditanya tentang faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan, dan penghalang-penghalang yang menghalangi mereka."[114] Maksudnya penghalang-penghalang yang menghalangi mereka melakukan amal perbuatan dan komitmen mereka terhadap hukum-hukum syari'i. Kami akan memberitahu mereka sementara Kami mengetahui dengan sempurna keadaan para

---

114 *Tafsir ar-Razi:* XIV/23.

rasul dan kaum mereka berikut semua yang terjadi pada mereka. Tidak ada sesuatu pun baik sedikit maupun banyak yang luput dari kami. Meskipun seberat biji sawi dan meskipun dia ada di dalam batu, di langit atau di bumi. Ibnu Abbas tentang ayat, ﴿فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ﴾ pada hari Kiamat kitab catatan amal diletakkan lalu dia mengucapkan apa yang mereka lakukan.

﴿وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ﴾ di waktu apa pun dan keadaan apa pun. Justru Kami beserta mereka, mendengar ucapan mereka, melihat perbuatan mereka, mengetahui apa yang mereka lakukan baik rahasia atau terang-terangan. Kami akan mengabari para hamba pada hari Kiamat apa yang mereka katakan, mereka perbuat baik sedikit maupun banyak, agung maupun remeh sebab Allah SWT adalah saksi atas segala sesuatu tidak ada satu pun yang samar atau alpa bagi-Nya. Justru Dia mengetahui mata yang khianat dan apa yang disembunyikan di dalam hati, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(al-An`aam: 59)**

Dengan demikian, firman Allah SWT, ﴿وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ﴾ maksudnya adalah Kami menyaksikan amal perbuatan mereka. Ini adalah dalil bahwa pertanyaan bukan untuk mencari tahu atau menanyakan sesuatu yang tidak diketahui oleh Allah. Namun, untuk mengabarkan apa yang terjadi pada mereka sebagai penghinaan dan bentakan karena kecerobohan dan kelalaian mereka. Yang diberi kabar adalah orang yang dihisab. Itulah yang disertai dengan pembalasan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan hukum hisab dan balasan. Dia berfirman, ﴿وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ﴾ Timbangan amal perbuatan para rasul dan kaum mereka, pembedaan antara yang berat dan yang ringan pada hari Kiamat berdasarkan kebenaran dan keadilan sempurna. Allah tidak menzalimi siapa pun, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." **(al-Anbiyaa': 47)**

"Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." **(an-Nisaa': 40)**

Barangsiapa yang berat timbangannya, artinya timbangan amalnya unggul dengan keimanan dan amal kebaikan daripada kejelekan, mereka adalah orang-orang yang menang dengan mendapatkan surga dan selamat dari siksa. Kata (الْمَوَازِينُ) bentuk jamak dari (مِيزَان) atau (مَوْزُوْن). Dengan demikian, ﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ﴾ adalah barangsiapa yang unggul amal perbuatannya yang ditimbang yang mempunyai berat dan bisa diukur, yakni kebaikan-kebaikan atau maksudnya adalah timbangan amal kebaikan mereka.

Barangsiapa yang ringan timbangan-timbangan amal perbuatannya karena kekufurannya dan banyak dosanya, mereka adalah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri. Pasalnya, mereka mengharamkan kebahagiaan dan kemenangan dengan kenikmatan abadi pada diri mereka dan menjadikannya menuju siksa neraka.

Kelompok pertama, yaitu orang-orang Mukmin dengan perbedaan tingkatan-tingkatan mereka dalam amal adalah orang-orang yang beruntung. Siksa sebagian mereka adalah sesuai dengan dosa-dosanya. Kelompok kedua, yaitu orang-orang kafir dengan perbedaan

tingkatan mereka adalah orang-orang yang benar-benar rugi. Makna ini diulang di banyak tempat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT,

"Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." **(al-Qaari`ah: 6-11)**

Yang diletakkan pada hari Kiamat adalah amal perbuatan. Meskipun dia berupa aksiden immaterial, Allah mengubahnya pada hari Kiamat menjadi jasad (materi), sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Tersebut dalam hadits al-Barra' mengenai kisah pertanyaan kubur: seorang pemuda yang bagus rupanya dan harum aromanya mendatangi orang Mukmin lalu orang Mukmin itu bertanya, "Siapa kamu?" Dia menjawab, "Aku adalah amal salehmu."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, an-Nasa'i, dan Ibnu Khuzaimah dari Ibnu Mas`ud bahwa harta yang tidak dizakati oleh pemiliknya membentuk ular yang mempunyai dua bisa. Kemudian ular itu meraih kedua rahang orang itu lalu berkata, "Aku hartamu, aku simpananmu." Redaksi haditsnya adalah

مَا مِنْ أَحَدٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاةَ مَالِهِ إِلَّا مُثِّلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ حَتَّى يُطَوِّقَ عُنُقَهُ ثُمَّ قَرَأَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ م وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

"Tak seorang pun yang tidak menunaikan zakat hartanya kecuali pada hari Kiamat diserupakan dengan ular botak sehingga dia melilit leher orang yang tidak berzakat. Lalu, Nabi Muhammad saw. membaca ayat, (Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari Kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.)" **(Aali 'Imraan: 180) (HR Ibnu Majah dan an-Nasa'i)**

Dalil yang menunjukkan bahwa amal perbuatanlah yang ditimbang adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Jabir dalam status marfu',

تُوْضَعُ الْمَوَازِيْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَتُوْزَنُ الْحَسَنَاتُ والسَّيِّئَاتُ، فَمَنْ رجحَتْ حسنَاتُه علَى سَيِّئَاتِهِ مِثقَالَ حَبَّةٍ، دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ رَجَحَتْ سَيِّئَاتُهُ عَلَى حَسَنَاتِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ، دخَلَ النَّارَ، قِيْلَ: وَمَنْ اِسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ؟ قَالَ: أُولَئِكَ أَصْحَابُ الأَعْرَافِ

"Timbangan-timbangan pada hari Kiamat diletakkan. Kebaikan dan kejelekan ditimbang. Barangsiapa yang kebaikannya unggul daripada kejelekannya seberat satu biji maka dia masuk surga. Barangsiapa yang kejelekannya unggul daripada kebaikannya seberat satu biji maka dia masuk neraka. Ada yang bertanya, "Orang yang kebaikan dan kejelekannya sama?". Nabi bersabda, "Mereka adalah Ash-Habul A`raaf (orang-orang yang ada di A`raaf)." **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**

Al-Qurthubi meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa yang ditimbang adalah lembaran-lembaran amal hamba. Dia mengomentari riwayat itu dengan ucapannya, "Inilah yang benar. Inilah yang terdapat dalam khabar, yaitu

أَنَّ مِيزَانَ بَعْضِ بَنِي آدَمَ كَادَ يَخِفُّ بِالْحَسَنَاتِ، فَيُوْضَعُ فِيْهِ رَقٌّ مَكْتُوْبٌ فِيْهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَيَثْقَلُ

"Bahwa timbangan sebagian anak Adam hampir saja ringan dengan kebaikan-kebaikan. Lalu, diletakkan di dalamnya kertas yang tertulis di dalamnya Laa ilaha illallah maka timbangan kebaikannya menjadi berat."

Ini menunjukkan ditimbangnya amal perbuatan yang ditulis bukan amal itu sendiri. Allah akan meringankan timbangan jika menghendaki dan memberatkannya jika menghendaki dengan lembaran-lembaran catatan amal yang diletakkan dalam kedua piringan timbangan.

Apakah timbangan tersebut bentuknya nyata? Para ulama berbeda pendapat. Mujahid, adh-Dhahhak, dan al-A'masy berkata, "*Al-Wazn* dan *al-Mizan* mempunyai makna keadilan dan pengadilan. Penyebutan timbangan adalah untuk penyerupaan, sebagaimana kamu katakan, 'kitab ini dalam timbangan ini,' artinya sepadan, sama dengan...,' meskipun di sana tidak ada timbangan. Maksudnya yang dikehendaki adalah adanya keadilan yang sempurna dalam mengukur balasan terhadap amal perbuatan."

Mayoritas ulama berpendapat timbangan tersebut berbentuk nyata untuk menunjukkan ilmu Allah atas amal perbuatan para hamba-Nya dan balasan terhadap mereka. Az-Zajjaj berkata, "Ahlus Sunnah sepakat mengimani mizan (timbangan), amal perbuatan hamba ditimbang pada hari Kiamat dan timbangan mempunyai dacin dan dua piringan dan miring karena amal perbuatan."

Pendapat yang paling tepat dalam masalah yang gaib adalah kita mengimaninya sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan sunnah. Kita membiarkan bentuk dan caranya kepada Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat pertama ﴿فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ﴾ menunjukkan bahwa orang-orang kafir dihisab. Allah SWT berfirman,

"Kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 26)**

Bahkan, tanggung jawab atau hisab adalah sesuatu yang umum bagi semua hamba sampai kepada Rasul ﴿وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ﴾. Pertanyaan kepada para rasul adalah pertanyaan minta kesaksian mereka dan minta kejelasan. Artinya tentang jawaban kaum mereka kepada mereka. Inilah makna firman Allah SWT,

"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka. Dia menyediakan adzab yang pedih bagi orang-orang kafir." **(al-Ahzaab: 8)**

Pertanyaan kepada kaum para rasul adalah pertanyaan retoris, penghinaan, dan mempermalukan. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menghisab semua hamba-Nya sebab mereka tidak keluar dari status sebagai rasul atau kaum yang dikirim kepada mereka utusan.

Adapun firman Allah SWT dalam surah al-Qashash,

"Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka." **(al-Qashash: 78)**

ketika mereka telah menetap dalam siksa. Alam akhirat ada beberapa tempat. Satu tempat yang mereka ditanya untuk dihisab, satu tempat yang mereka tidak ditanya. Firman Allah SWT, ﴿فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui dengan ilmu. Pendapat orang yang mengatakan bahwa tidak ada ilmu bagi Allah adalah batal.

Firman Allah SWT ﴿وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ﴾ menunjukkan adanya pengawasan dan penglihatan Ilahi terhadap amal ibadah makhluk.

Kesimpulan adalah ayat ini membuktikan adanya pertanyaan dan hisab kepada semua hamba pada hari Kiamat. Ayat kedua menunjukkan ditimbangnya amal perbuatan

hamba dengan timbangan. Timbangan itu adalah yang benar (adil) karena hadits Jabir di atas. Ada yang mengatakan penimbangan lembaran-lembaran amal hamba. Al-Qurthubi mengatakan bahwa pendapat ini yang shahih. Yang dimaksud dengan timbangan menurut pendapat Mujahid, adh-Dhahhak, dan al-A'masy adalah keadilan dan pengadilan. Yang dimaksud dengan timbangan menurut mayoritas ulama adalah timbangan sebenarnya untuk menunjukkan ilmu Allah terhadap amal perbuatan hamba-Nya dan keadilan-Nya dalam menghisab dan membalas mereka. Barangsiapa yang kebaikannya unggul daripada kejelekannya, dia termasuk orang-orang yang selamat. Barangsiapa yang kejelekannya unggul daripada kebaikannya, dia termasuk orang-orang yang binasa dan disiksa.

Ibnu Abbas berkata, "Kebaikan dan kejelekan ditimbang dalam timbangan yang mempunyai lidah timbangan dan dua piringan. Orang Mukmin didatangkan amalnya dalam bentuk yang paling bagus dan diletakkan dalam piringan timbangan lalu kebaikan-kebaikannya lebih berat daripada kejelekannya. Itulah firman Allah SWT, ﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ﴾ amal perbuatan orang kafir didatangkan dalam bentuk yang paling jelek, lalu diletakkan pada timbangan. Timbangan kebaikannya ringan sehingga dia jatuh ke dalam neraka."

BANYAKNYA NIKMAT ALLAH KEPADA HAMBA-NYA

Surah al-A`raaf Ayat 10

"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." **(al-A`raaf: 10)**

I'raab

﴿مَعَايِشَ﴾ adalah *maf'ul* dari kata ﴿جَعَلْنَا﴾, yakni bentuk jamak dari kata (معيشة), asalnya (مَعْيِشَة) dari *wazan* (مفعلة). Hanya saja, harakat *kasrah* pada *ya'* dipindah kepada *'ain*. Harus *ya'* tidak boleh hamzah sebab *ya'* di situ adalah asli. Aslinya huruf *ya'* ketika *mufrad* adalah berharakat. Berupa huruf tambahan yang ketika *mufrad* dibaca sukun, seperti kata (كَتِيبَة) mengikuti *wazan* (فعِيلَة) ketika jamak dengan *hamzah*. Dengan demikian, diucapkan (صَحَائِف),(مَدَائِن),(كَتَائِب), dan (بَصَائِر). Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj membaca (مَعَائِش) dengan hamzah karena penyerupaan huruf aslinya sebagai tambahan. Ini adalah bacaan yang lemah menurut qiyas bahasa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ﴾ Kami menjadikan untuk kalian di bumi tempat menetap atau Kami beri hak kepemilikan di dalamnya dan Kami beri kemampuan untuk berbuat di dalamnya. ﴿مَعَايِشَ﴾ adalah bentuk jamak dari kata (مَعِيشَة) yaitu sesuatu yang dengannya ada kehidupan, seperti makanan dan minuman. ﴿قَلِيلًا مَّا﴾ huruf ﴿مَا﴾ di sini untuk menegaskan makna sedikit. ﴿تَشْكُرُونَ﴾ kamu mensyukuri nikmat-nikmat itu.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah memerintahkan makhuk untuk mengikuti para nabi dan menerima dakwah mereka, Allah mengancam mereka dengan siksa dunia,

"Betapa banyaknya negeri yang Telah kami binasakan." **(al-A`raaf: 4)**

dan dengan siksa akhirat dari dua sisi, yaitu pertanyaan dan hisab,

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul." **(al-A`raaf: 6)**

dan timbangan amal,

"Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran." **(al-A`raaf: 8)**

Dalam ayat ini, Allah membuat mereka senang untuk menerima dakwah para nabi dengan mengingatkan mereka banyaknya nikmat Allah kepada mereka. Banyaknya nikmat mengharuskan ketaatan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah bersumpah dengan firman-Nya, ﴿وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ untuk menunjukkan anugerah-Nya kepada hamba-Nya dengan banyaknya nikmat yang diberikan kepada mereka, yakni menjadikan bumi sebagai tempat tinggal mereka. Dia juga memberi mereka kekuasaan, membuat mereka mampu berbuat di dalamnya, membolehkan mereka mengambil kemanfaatan-kemanfaatan bumi, menundukkan awan dan hujan untuk mengeluarkan rezeki-rezeki mereka, dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di dalamnya. Allah juga menjadikan kehidupan untuk mereka di dalamnya melalui dua cara.

Adakalanya, Allah menciptakan tanpa proses manusia, seperti menciptakan buah-buahan atau melalui amal, usaha, berikhtiar, dan berdagang di bumi. Keduanya, pada hakikatnya hanya terjadi dengan anugerah Allah untuk pemberian kebisaan dan kemampuan kepada manusia. Semuanya adalah kenikmatan dari Allah SWT. Nikmat Allah yang banyak sehingga tidak diragukan lagi mengharuskan ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Namun, kebanyakan mereka sedikit sekali mensyukuri.

﴿قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ﴾ kalian sedikit sekali mensyukuri nikmat-nikmat yang Aku berikan kepada kalian. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(Ibraahim: 34)**

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." **(Saba': 13)**

Mensyukuri nikmat adalah dengan mengetahui Allah yang memberi nikmat dengan pengetahuan yang sempurna, memuji dan menyanjung dengan apa yang merupakan hak-Nya, menunaikan hak nikmat itu dan menggunakannya untuk tujuan sebagaimana dia diciptakan, yakni dengan melaksanakan hak-hak Allah, menggunakan anggota-anggota tubuh manusia untuk kebaikan dan ridha Allah, serta memalingkannya dari sisi-sisi kejelekan dan maksiat. Dengan mensyukuri sesuai makna tersebut, kenikmatan akan langgeng dan manusia akan bahagia.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Mengingat nikmat-nikmat Allah mengharuskan ketaatan dan ketundukan bagi orang yang beriman. Oleh karena itu, sedikit sekali orang yang bersyukur dan banyak sekali orang-orang yang ingkar. Di antara nikmat terbesar Allah adalah Dia memberi kemampuan manusia untuk tinggal di bumi dan melakukan semua hal yang di dalamnya ada kebaikan dan mengambil kemanfaatan bumi yang banyak. Perjalanan pesawat dan ruang angkasa, serta naiknya manusia ke bulan dan beberapa bintang lain di masa ilmu pengetahuan modern membuktikan betapa besar hubungan manusia dengan bumi. Hal ini menunjukkan kecintaan mereka kepadanya dan kerinduan mereka terhadapnya ketika manusia jauh dari bumi.

Di antara nikmat-nikmat Allah adalah penyiapan sebab-sebab hidup di bumi dan pemenuhan hal-hal yang bisa dijadikan untuk hidup, seperti makanan yang warna-warni dan minuman-minuman. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu." **(al-Baqarah: 29)**

Ini menunjukkan bahwa nikmat-nikmat ini tidak diciptakan, kecuali untuk kebaikan manusia, memelihara kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, lebih pantas bagi kita kalau kehidupan jasmani atau materiil ini menjadi sebab atau penolong untuk menyucikan kehidupan ruhani dan pembersihan diri dan penyiapan untuk kehidupan akhirat yang abadi. Alangkah bahagianya orang-orang yang beriman dan taat dengan menetapi perintah-perintah Ilahi yang menjauhi maksiat dan perkara-perkara yang merusak. Dengan keimanan, jiwa menjadi tenang. Dengan ketaatan, anggota dan daya tubuh serta kehormatan manusia menjadi terjaga. Alangkah celakanya orang-orang yang kafir, fasik, dan maksiat karena kekufuran selalu diiringi kegelisahan, kebingungan, dan kekacauan. Kefasikan dan kemaksiatan menghancurkan manusia secara materiil dan moril sehingga jiwa menjadi bingung dan hina di hadapan manusia.

PEMULIAAN KEMANUSIAAN DENGAN SUJUD KEPADA ADAM, PENYESATAN SETAN DAN PENGUSIRANNYA DARI SURGA

Surah al-A`raaf Ayat 11-18

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوٓا إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

"'Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (Allah) berfirman, 'Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' (Iblis) menjawab, 'Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' (Allah) berfirman, 'Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.' (Iblis) menjawab, 'Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan.' (Allah) berfirman, 'Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu.' (Iblis) menjawab, 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.' (Allah) berfirman, 'Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahannam dengan kamu semua.'" **(al-A`raaf: 11-18)**

Qiraa'at

﴿صِرَاطَكَ﴾ dibaca (سِرَاطَكَ) oleh Qunbul.

I'raab

﴿مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ﴾, *lafazh* ﴿مَا﴾ *istifhamiyyah* di sini adalah *mubtada'*. ﴿مَنَعَكَ﴾

adalah *jumlah fi'liyyah* sebagai *khabar mubtada'*.

﴿أَلَّا تَسْجُدَ﴾ dalam posisi di-*nashab*-kan oleh kata ﴿مَنَعَكَ﴾.

﴿أَلَّا﴾ adalah *shilah maushul* sebagai *zaidah* (tambahan). *Taqdiir*-nya (مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ), sebagaimana tersebut dalam ayat lain, ﴿مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾. Kata ﴿أَلَّا﴾ banyak ditambahkan dalam percakapan orang Arab. Fungsi penambahannya adalah untuk menguatkan makna *fi'il* yang masuk ke dalamnya dan menegaskannya.

﴿صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ dibaca *nashab* dengan *fi'il* ﴿لَأَقْعُدَنَّ﴾ dengan men-*taqdir*-kan pembuangan huruf *jaar*. *Taqdiir*-nya adalah (لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ عَلَى صِرَاطِكَ) huruf *jaar* dibuang lalu *fi'il* bersambung dengan kata tersebut (صِرَاطَكَ), lalu *fi'il* tersebut me-*nashab*-kannya.

Dalam kalimat ﴿اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا﴾ kata ﴿مَذْءُومًا﴾ adalah *haal* dari *dhamir* yang dibaca *rafa'* pada kata ﴿اخْرُجْ﴾.

Balaaghah

Pada kalimat ﴿خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ﴾, ada pembuangan *mudhaaf*, yaitu (خَلَقْنَا آبَاءَكُمْ وَصَوَّرْنَا آبَاءَكُمْ). Pada kalimat ﴿مَا مَنَعَكَ﴾, ada pertanyaan, padahal Allah mengetahui apa yang menghalangi Iblis untuk sujud. Ini untuk menghinakan dan menunjukkan penentangan, kekufuran, kesombongan, dan kebanggaan iblis dengan asal pembuatannya dan penghinaannya kepada asal pembuatan Adam.

Pada kalimat ﴿لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ Allah meng-*isti'arah* (meminjam) kata (الصِّرَاطِ) untuk jalan hidayah yang menyampaikan kepada surga.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ﴾ Kami ciptakan nenek moyang kalian, Adam, dengan ukuran yang sesuai. ﴿ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ﴾ Kami bentuk tubuhnya sementara kalian Aku ciptakan di punggungnya.

﴿اسْجُدُوا لِآدَمَ﴾ sujud penghormatan dan pemuliaan. ﴿إِلَّا إِبْلِيسَ﴾ kecuali iblis, yaitu bapak jin yang ada di antara para malaikat. Pada kalimat ﴿أَلَّا تَسْجُدَ﴾, huruf (لَا) di sini adalah untuk menegaskan sujud. ﴿إِذْ أَمَرْتُكَ﴾ ketika perintah terjadi. ﴿فَاهْبِطْ مِنْهَا﴾ turunlah kamu dari surga. Ada yang mengatakan dari langit. (الْهُبُوطُ) maksudnya menggelincir, jatuh dari satu tempat ke tempat di bawahnya atau dari satu posisi ke posisi di bawahnya. ﴿أَنْ تَتَكَبَّرَ﴾ menjadikan diri kamu lebih besar dari yang ada padamu.

﴿مِنَ الصَّاغِرِينَ﴾ hina, dari kata (الصَّغَارِ) yakni kehinaan dan kenistaan. ﴿أَنْظِرْنِي﴾ tangguhkan aku, berilah aku kesempatan. ﴿مِنَ الْمُنْظَرِينَ﴾ termasuk orang-orang yang ditangguhkan ajalnya. Dalam ayat lain, disebut ﴿إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ﴾ sampai pada hari tiupan pertama.

﴿فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي﴾ penyesatan-Mu kepadaku. Kata (الإِغْوَاءُ) artinya menjatuhkan dalam kesesatan. Dia lawan kata dari pandai. Huruf *ba'* untuk *qasam* (sumpah), jawabnya adalah kalimat, ﴿لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ﴾ kepada anak keturunan Adam. ﴿صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ sesuai dengan jalan yang menyampaikan kepada-Mu. ﴿ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ﴾ dari semua sisi. Aku halangi mereka untuk menempuh jalan itu. Ibnu Abbas berkata, "Iblis tidak bisa mendatangi dari atas mereka supaya tidak menghalangi hamba dengan rahmat Allah SWT." Kata ﴿مَذْءُومًا﴾ dicela atau dimurkai. Dari kata (ذَأَمَ) artinya dia mencela. ﴿مَدْحُورًا﴾ artinya dijauhkan, diusir dari rahmat. ﴿لَمَنْ تَبِعَكَ﴾ Sesungguhnya, barangsiapa di antara mereka dari bangsa manusia mengikuti kamu. Huruf *laam* adalah untuk permulaan atau memulai sumpah. ﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ﴾ benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu dan keturunanmu serta manusia. Di sini ada dominasi penyebutan *isim dhazir* (*hadhir*) daripada *isim dhamir* (*gaib*). Susunan kalimat ini mengandung makna pembalasan. Kata ﴿لَمَنْ﴾ adalah syarat. Artinya, barangsiapa yang mengikutimu akan Aku siksa.

Persesuaian Ayat

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah membuat senang (manusia) untuk menerima dakwah para nabi, pertama-tama dengan menakut-nakuti, kemudian dilanjutkan dengan membuat senang, yaitu dengan mengingatkan banyaknya nikmat Allah kepada makhluk. Kemudian, Dia melanjutkan keterangan dengan menjelaskan bahwa Dia menciptakan nenek moyang kita Adam dan memuliakannya dengan memerintah malaikat untuk bersujud kepadanya. Memberi nikmat kepada bapak adalah sama saja memberi nikmat kepada anak. Namun, demikian, kadang-kadang manusia mendapatkan bisikan setan dan penyesatannya. Dengan nikmat-nikmat yang agung ini, tidak pantas mereka untuk membangkang dan mengingkari.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyebutkan kisah Adam dengan kisah iblis dalam tujuh tempat di dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Baqarah, al-A'raaf, al-Hijr, Bani Isra'il (al-Israa'), al-Kahf, Thaahaa, dan surah Shaad. Isi kandungan kisah dalam surah ini adalah peringatan tentang pemuliaan Adam, penjelasan permusuhan iblis terhadap anak turun Adam, kedengkian iblis kepada mereka supaya anak Adam waspada dan tidak mengikuti jalan-jalan iblis, juga supaya mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang agung. Maknanya, "Sesungguhnya, Kami telah menciptakan nenek moyang kalian wahai manusia dari air dan tanah liat, kemudian Kami bentuk dia sebagai manusia yang tegak. Kami tiupkan di dalam tubuhnya ruh Kami, kemudian Kami perintah malaikat untuk bersujud kepadanya sebagai penghormatan."

Zahir ayat menghendaki bahwa perintah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam terjadi setelah penciptaan anak keturunan Adam dan pembentukan rupa mereka, padahal tidak demikan. Oleh karena itu, para mufassir menakwili ayat tersebut dengan empat takwil. Ar-Razi memilih pendapat pertama, yaitu Kami ciptakan nenek moyang kalian, Adam, Kami bentuk rupanya. Setelah menciptakan dan membentuk rupanya, Kami perintah malaikat untuk bersujud kepadanya. Perintah ini tidak datang setelah penciptaan Kami dan pembentukan Kami kepada anak keturunan Adam. Hal itu terjadi karena Adam adalah asal manusia. Jadi, firman untuk kita termasuk bab kinayah (kiasan), seperti firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu." **(al-Baqarah: 93)**

Maksudnya perjanjian dengan pendahulu-pendahulu kalian dari Bani Isra'il pada zaman Nabi Musa. Allah SWT berfirman kepada orang-orang Yahudi pada zaman Nabi Muhammad saw.,

"Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun." **(al-Baqarah: 49)**

"Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang." **(al-Baqarah: 72)**

Yang dimaksud dalam semua ayat ini adalah para pendahulu mereka.[115] Dengan demikian, yang dimaksud adalah Adam. Ini adalah pilihan Ibnu Jarir juga.[116]

Ibnu Katsir berkata, "Nabi Adam disebut dalam bentuk jamak karena dia adalah bapak manusia. Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah SWT, ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ﴾ dia berkata, "Mereka diciptakan di tulang rusuk laki-laki dan dibentuk di rahim perempuan." Al-Hakim berkata, "Riwayat ini shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim meskipun keduanya tidak meriwayatkan-

---

115 *Tafsir ar-Razi:* XIV/30.

116 *Tafsir ath-Thabari:* V/94.

nya. Dengan demikian, makna ayat adalah Kami telah menciptakan kalian di punggung Adam seperti biji-bii, kemudian membentuk gambar kalian di rahim-rahim perempuan." Al-Qurthubi berkata, "Pendapat yang benar dari pendapat-pendapat ini adalah yang diperkuat oleh Al-Qur'an." Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah." **(al-Mu'minuun: 12)**

"Dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya." **(an-Nisaa': 1)**

Kemudian, Allah berfirman,

"Kemudian membentuk (tubuh)mu." **(al-A`raaf: 11)**

Maksudnya, Kami menjadikan keturunannya dari

"air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim)." **(al-Mu'minuun: 13)**

Adam diciptakan dari tanah, kemudian dibentuk dan dimuliakan dengan memerintah malaikat sujud kepadanya. Anak keturunannya dibentuk di dalam rahim para ibu setelah mereka diciptakan di dalamnya dan di tulang rusuk ayah.[117] Ini sesuai dengan pendapat ar-Razi dan ath-Thabari yang menjelaskan pembentukan anak Adam. Yaitu penggabungan yang bagus antara dua penciptaan.

Adapun sujud kepada Adam, disepakati oleh para ulama berdasarkan firman Allah SWT, ﴿ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ﴾ Setelah sempurna penciptaan Adam, Kami perintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya sebagai penghormatan dan pemuliaan kepada Adam dan anak keturunannya bukan sujud ibadah sebab tidak ada yang disembah, kecuali Allah semata. Hal itu supaya mereka mengetahui nikmat-nikmat Allah kepada mereka lalu mereka mensyukurinya dan supaya mereka waspada kepada Iblis dan bisikan-bisikannya setelah apa yang dia lakukan sebelumnya. Lalu, para malaikat semua bersujud, kecuali iblis yang merupakan dari bangsa jin bukan dari bangsa malaikat. Dia enggan, sombong, dan tidak termasuk yang bersujud. Lalu, Allah menanyainya, "Apa yang menghalangimu untuk bersujud? Maksudnya, apa yang menghalangimu, apa penghalang antara kamu dan sujud?" Huruf (لَا) pada kata ﴿أَلَّا تَسْجُدَ﴾ adalah *zaidah* untuk menguatkan makna, dengan dalil ayat lain ﴿مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ﴾.

Lalu, iblis menjawab seraya baralasan, "Aku lebih baik darinya. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. Api yang di dalamnya ada keistimewaan bisa naik, meninggi, dan cahaya adalah lebih mulia daripada tanah yang mempunyai ciri tetap, padam dan layu. Makhluk yang mulia (yakni iblis, menurut anggapannya) tidak mungkin mengagungkan yang ada di bawahnya." Ini adalah analogi iblis. Namun, batil sebab sifat bagus tidak bisa diambil argumen kebenarannya dari alam materiil. Sifat bagus hanya dengan argumen immaterial dan karakteristik-karakteristik yang memberikan manfaat lebih besar. Allah SWT telah menganugerahi Adam ilmu pengetahuan dan pemuliaan yang dimengerti juga oleh iblis sendiri. Ini semua didasarkan pada argumen bahwa perintah sujud adalah perintah dan bahwa telah terjadi dialog atau tanya jawab antara Allah dan iblis. Tidak ada kewajiban bagi kita kecuali mengimani apa yang ditunjukkan oleh makna lahir Al-Qur'an dan kita biarkan urusan gaib dan hakikat kejadian kepada Allah SWT.

Balasan pelanggaran dan pembangkangan perintah Ilahi adalah Dia memerintahkan iblis untuk turun dari surga tempat Allah menciptakannya di dalamnya. Surga berada di tempat tinggi dari bumi sebab surga adalah tempat orang-orang yang ikhlas dan tawadhu,

117 *Al-Qurthubi*: VII/169.

bukan tempat orang-orang yang membangkang dan sombong. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ﴾ Kamu tidak seyogianya menyombongkan diri di surga yang disediakan untuk kemuliaan dan kebahagiaan, bukan sombong, celaka dan pembangkangan. Jadi, keluarlah kamu dari tempat ini. Sesungguhnya, kamu termasuk mereka yang hina dina. Ini sebagai bentuk perlakuan terhadap iblis dengan kebalikan maksud si iblis dan imbangan terhadap keinginannya dengan dibalas yang berlawanan dengan keinginannya itu. Iblis terkutuk lalu menyadari dan meminta penangguhan sampai hari Kiamat. Dia berkata, ﴿قَالَ أَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ berilah saya tempo sampai pada hari Adam dan keturunannya dibangkitkan. Aku akan bersama mereka ketika mereka hidup untuk membalas dendam melalui cara penyesatan dan aku saksikan kepunahan mereka dan kebangkitan mereka. Allah lalu mengabulkan permintaannya. Allah berfirman kepadanya, ﴿قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ﴾ Yang ditunda sampai waktu tiupan pertama ketika para makhluk pingsan. Itu adalah tiupan yang mengejutkan karena firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah." **(an-Naml: 87)**

Ini dinamakan juga tiupan mati berdasarkan firman Allah SWT,

"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian, ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)." **(az-Zumar: 68)**

Maksudnya, iblis mati setelah tiupan pertama. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan." **(al-Haaqqah: 13-14)**

Ketika iblis diberi tangguh waktu sampai hari kebangkitan dan dibuat perjanjian dengan itu, dia mulai membangkang dan menentang. Dia berkata, ﴿قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ Sebagaimana Engkau telah menjerumuskanku atau menyesatkanku, aku akan menghalangi hamba-hamba-Mu yang Engkau ciptakan dari keturunan Adam untuk menempuh jalan kebenaran, keselamatan, dan kebahagiaan. Aku akan menyesatkan mereka dari jalan itu, supaya mereka tidak menyembah-Mu, tidak pula mengesakan-Mu karena penyesatan-Mu kepadaku. Hal itu dengan cara aku akan membuat mereka menganggap baik jalan-jalan lain yang semuanya adalah sesat dan menyimpang. Kemudian, aku tidak akan membiarkan satu arah pun dari empat arah (kanan, kiri, depan, belakang), kecuali aku datangi sembari mengawasi mereka sebagaimana pembegal mengawasi pejalan. Engkau tidak akan menemukan kebanyakan mereka mensyukuri nikmat-Mu, tidak pula menaati perintah-perintah-Mu. Ucapan iblis ini hanyalah dugaan dan ilusinya, tetapi sesuai dengan realitas dan tepat hasilnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang Mukmin. Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka, melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu." **(Saba': 20-21)**

Kemudian, Allah menegaskan kutukan, pengusiran, penjauhan dan pembuangan ke-

pada iblis dari tempat derajat tinggi dengan firman-Nya, ﴿ٱلْمُسْتَقِيمَ قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا﴾ Keluarlah dari surga dalam keadaan tercela, dimurkai, dijauhkan, diusir dari rahmat Allah. Allah bersumpah bahwa anak Adam yang mengikutinya dalam hal yang dianggap baik, yakni syirik, fasik, dan maksiat. Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu dan semua pengikutmu. Ini seperti keterangan dalam ayat lain,

"Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." **(Shaad: 85)**

"Dia (Allah) berfirman, 'Pergilah, tetapi barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahannamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka.' Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. 'Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga.'" **(al-Israa': 63-65)**

Allah SWT mengecualikan hamba-hamba-Nya yang ikhlas dari penyesatan iblis. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya kamu (iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat." **(al-Hijr: 42)**

"(Iblis) menjawab, 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." **(Shaad: 82-83)**

Yang dimaksud dari ini semua adalah penjelasan mengenai tabiat manusia dan tabiat setan dan ikhtiar keduanya terhadap amal perbuatan mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pemuliaan jenis manusia dengan sujudnya para malaikat kepada asal-usul manusia, yaitu Adam, bapak manusia.
2. Penciptaan dan pembentukan adalah milik Allah SWT semata. Tidak seorang pun dari manusia yang mampu melakukan sedikit dari keduanya. Penciptaan (ٱلْخَلْقُ) menurut bahasa adalah pengukuran (*taqdir*). *Taqdir* Allah adalah ungkapan mengenai pengetahuan-Nya terhadap segala sesuatu dan kehendak-Nya untuk mengkhususkan segala sesuatu dengan ukuran tertentu. Pembentukan (ٱلتَّصْوِيرُ) adalah ungkapan mengenai pembuktian bentuk-bentuk segala sesuatu yang ada di Lauh Mahfudz.
3. Penolakan iblis terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam adalah karena kesombongan dan tinggi hati. Ini karena dia memandang bahwa api yang darinya dia diciptakan adalah lebih mulia daripada tanah yang darinya Adam diciptakan. Api bisa meninggi, naik dan ringan. Selain itu, api adalah substansi yang menyala.

   Ibnu Abbas, Hasan al-Bashri, dan Ibnu Sirin berkata, "Yang pertama kali menggunakan *qiyas* adalah iblis, lalu dia salah dalam ber-*qiyas*. Orang yang men-*qiyas*-kan agama dengan pendapatnya, Allah akan mengumpulkan orang itu dengan iblis." Ibnu Sirin berkata, "Matahari dan bulan tidak disembah, kecuali karena *qiyas-qiyas*." Maksudnya, *qiyas* yang rusak yang darinya dianggap ada keutamaan

api daripada tanah. Ini salah karena keterangan berikut ini. Substansi tanah di dalamnya ada ketenangan dan diam, anggun dan santai, lembut, malu, dan sabar. Inilah yang membuat Adam untuk bertobat, tawadhu dan merendahkan diri, sedangkan api adalah alat menyiksa, yakni siksa Allah kepada musuh-musuh-Nya. Tanah bukanlah alat menyiiksa. Hal ini menunjukkan bahwa tanah lebih mulia daripada api. *Qiyas* iblis adalah *qiyas* yang rusak yang bertentangan dengan nash. Adapun *qiyas* yang shahih yang sesuai dengan nash maka harus diamalkan dalam syara' karena serasi dengan nash. Ath-Thabri berkata, "Ijtihad dan *istinbath* (pengambilan hukum) adalah dari kitabullah, sunnah Nabi-Nya, dan ijmak umat Islam. Itu adalah yang benar dan wajib, yaitu kefarduan yang mengikat ulama." Oleh kerena itu, ada hadits-hadits dari Nabi Muhammad saw., dari sekelompok sahabat, dan tabi'in. Abu Tamam al-Maliki berkata, "Umat Islam bersepakat pada keabsahan *qiyas*. Di antaranya adalah mereka sepakat meng-*qiyas*-kan emas dan uang dalam zakat."

4. Balasan menentang perintah Allah dari iblis mengharuskan dia diusir dari surga dalam keadaan hina, tercela, dimurkai, diusir, dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Rasulullah saw. bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Na'im dari Abu Hurairah,

   مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ

   "Barangsiapa yang tawadhu karena Allah, maka Ia akan mengangkat derajatnya." **(HR Abu Na'im)**

   Nabi Muhammad saw. juga bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *al-Firdaus*,

   مَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللهُ

   "Barangsiapa yang sombong maka akan direndahkan Allah." **(HR ad-Dailami)**

   Sebagian orang berkata, "Ketika seseorang menampakkan kesombongan, dia diberi pakaian kehinaan."

5. Iblis meminta penangguhan waktu dan penundaan sampai hari kebangkitan dan hisab. Dia juga minta agar tidak mati sebab pada hari kebangkita tidak ada kematian setelahnya. Lalu, Allah menangguhkan iblis sampai tiupan pertama ketika semua makhluk mati. Sebelumnya dia meminta penangguhan sampai tiupan kedua ketika semua orang berdiri menghadap Tuhan semesta alam. Akan tetapi, Allah tidak mau. Namun, demikian, penangguhan Allah kepada iblis sampai hari Kiamat tidak menghendaki penjerumusannya pada kejelekan sebab Allah SWT telah mengetahui bahwa iblis akan mati dalam keadaan kekufuran dan kefasikan yang paling buruk, baik Dia memberitahukan waktu matinya maupun tidak. Pemberitahuan ini tidak mengharuskan penjerumusannya dalam keburukan.
6. Setan mempunyai peran dalam penyesatan sebagian manusia melalui cara bisikan kepada mereka. Kata (الإغواء) maksudnya menempatkan kesesatan dalam hati. Kata (الغَيُّ) artinya keyakinan yang batil. Firman Allah ﴿فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT menyesatkan iblis dan menciptakan kekufuran di dalam dirinya. Oleh karena itu, penyesatan dinisbahkan kepada Allah SWT inilah yang benar dan madzhab Ahlus Sunnah. Tidak ada di alam ini kecuali dia diciptakan dan muncul dari kehendak Allah SWT.
7. Yang dimaksud dengan firman, ﴿لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ adalah bahwa setan terus-

menerus membuat kerusakan dengan tanpa letih. Ayat ini menunjukkan bahwa iblis mengetahui agama yang benar dan jalan hidup yang benar sebab kata ﴿صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ adalah agama-Nya yang haq.

8. Upaya penyesatan yang dilakukan setan tidak terbatas pada satu cara. Tetapi dari berbagai sisi kehidupan. Jadi, seyogianya waspada terhadap setan. Oleh karena itu, tersebut dalam hadits, permohonan perlindungan dari kekuasaan setan terhadap manusia dari semua sisi, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah saw. berdoa,

اللَّهمَّ إني أَسألُكَ العفو والعافِيَةَ في دِيني ودُنياي، وأهلي ومَالي، اللَّهمَّ استُر عَوْرَاتي، وآمِنْ رَوْعَاتي، اللَّهمَّ احفظني من بَينِ يَدَيَّ ومِن خَلْفِي، وَعن يَمِيني، وعَنْ شِمَالي، ومِنْ فَوْقِي، وَأَعوذُ بِكَ اللَّهُمَّ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan kewarasan dalam agamaku, duniaku, keluargaku dan hartaku. Ya Allah tutuplah aurat-auratku, berilah keamanan pada rasa takutku, jagalah aku dari depanku, belakangku, sebelah kananku, sebelah kiriku dan atasku. Aku berlindung kepada-Mu ya Allah diperdaya dari bawahku. (maksudnya terkubur di tanah)."

9. Ayat ﴿اخْرُجْ مِنْهَا مَذْؤُماً مَدْحُوراً لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ﴾ menunjukkan bahwa orang yang mengikuti dan diikuti akan memenuhi Jahannam. Ini mencakup orang kafir dan orang fasik yang menunjukkan secara pasti masuknya orang fasik ke dalam neraka. Yang tersebut di dalam ayat adalah Allah SWT memenuhi Jahannam dengan orang yang mengikuti iblis. Dalam ayat ini, tidak ada petunjuk bahwa semua orang yang mengikutinya akan masuk Jahannam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa semua penganut bid`ah dan kesesatan akan masuk Jahannam sebab mereka semua mengikuti iblis.

KISAH ADAM DI SURGA DAN KELUAR DARINYA

Surah al-A`raaf Ayat 19-25

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan (Allah berfirman), 'Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.' Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, 'Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).'

Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu,' dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?' Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.' (Allah) berfirman, 'Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan.' (Allah) berfirman, 'Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan.' **(al-A`raaf: 19-25)**

Qiraa'aat

﴿شِئْتُمَا﴾ dibaca (شِيْتُمَا) oleh as-Susi dan Hamzah dalam keadaan *waqaf.*

﴿تُخْرَجُوْنَ﴾ dibaca (تَخْرُجُوْنَ) oleh Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf, sedangkan imam-imam yang lain membacanya dengan (تُخْرَجُوْنَ).

I'raab

﴿مَا نَهَاكُمَا﴾ huruf ﴿مَا﴾ adalah *nafiyah.*

Pada kalimat ﴿عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ﴾, kata ﴿الشَّجَرَةِ﴾ adalah sifat dari kata ﴿هَٰذِهِ﴾ ia adalah *isim jins. Isim isyaarah* disifati dengan *isim-isim jins.*

Pada kalimat ﴿إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِيْنَ﴾, kata ﴿لَكُمَا﴾ *muta'alliq* dengan sesuatu yang dibuang. *Taqdiir*-nya adalah (نَاصِحٌ لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِيْنَ). Tidak boleh kata ﴿لَكُمَا﴾ *muta'alliq* pada kata ﴿النَّاصِحِيْنَ﴾ sebab huruf *alif* dan *laam* di sini dalam posisi sebagai *isim maushuul* dan *isim fa'il* sebagai *shilah*-nya. Sementara itu, *shilah* tidak bisa beramal pada *isim maushul* tidak pula kata sebelumnya. Jika huruf *alif* dan *laam* dijadikan sebagai *ta'rif* (tanda bahwa ia *isim ma'rifat*), tidak mempunyai makna (الَّذِيْنَ), boleh saja kata ﴿لَكُمَا﴾ *muta'alliq* pada kata ﴿النَّاصِحِيْنَ﴾. Inilah pendapat Abu Utsman al-Mazini.

Pada kalimat ﴿وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ﴾ huruf ﴿لَمْ﴾ mengembalikan *fi'il mustaqbal* (*fi'il* yang mempunyai arti perbuatan akan datang) kepada makna masa lampau. (إِنْ) *syarthiyyah* (huruf إن -(jika)- yang mempunyai arti syarat) pada huruf (لَمْ) untuk mengembalikan *fi'il* kepada aslinya, yaitu makna akan datang sebab (إِنْ) *syarthiyyah* mengembalikan makna masa lampau kepada makna masa akan datang. Jadi, ketika *fi'il* yang mempunyai makna akan datang setelah dimasuki (لَمْ) mempunyai makna masa lampau, (إِنْ) *syarthiyyah* mengembalikannya kepada makna akan datang sebab(إِنْ) *syarthiyyah* mengembalikan makna masa lampau kepada masa akan datang.

Balaaghah

Pada kalimat ﴿وَيَا آدَمُ﴾ ada *ijaz* dengan pembuangan. Maksudnya (وَقُلْنَا يَا آدَمُ). Pada kalimat ﴿وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ﴾, Allah mengungkapkan makna makan dengan mendekati untuk tujuan *mubalaggah* dalam melarang makan dari pohon itu. Pada kalimat ﴿وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا﴾, Allah menegaskan berita di sini dengan *qasam* (sumpah). Huruf (أَنَّ) dan *lam taukid* untuk menolak syubhat kedustaan. Pada kalimat ﴿فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ﴾, di antara keduanya ada *thibaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اسْكُنْ أَنْتَ﴾ di dalamnya ada *ta'kid* pada *dhamir* yang ada pada kata ﴿اسْكُنْ﴾ tinggallah kamu dengan tujuan untuk mengasihi Adam. ﴿وَزَوْجُكَ﴾ Hawwa'.

﴿وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ﴾ dan janganlah kamu berdua memakannya. Pohon itu adalah gandum.

﴿فَوَسْوَسَ﴾ membisikkan. Kata (الوَسْوَسَةُ) artinya suara yang lirih dan diulang-ulang. Yang dimaksud di sini adalah lintasan-lintasan yang

ditemukan manusia dalam dirinya yang membuatnya menganggap baik apa yang berbahaya. ﴿وُورِيَ﴾ dari (المُوَارَاةِ) artinya yang ditutup. Pada kalimat ﴿مِن سَوْءَٰتِهِمَا﴾, kata (السَّوْءَةُ) yang menjelekkan manusia dan menyakitinya. (سَوْءَةُ الإِنْسَانِ) aurat manusia sebab terlihatnya aurat membuatnya jelek. Para ulama berkata, "Dalam ayat ini, ada petunjuk bahwa membuka aurat adalah termasuk masalah yang besar dan itu dianggap keji menurut tabiat manusia dan adat kebiasaan." ﴿أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ﴾ kamu berdua menjadi orang-orang yang tidak akan mati selamanya sebab kekekalan mengharuskan makan dari pohon itu. Hal ini sebagaimana tersebut dalam ayat lain,

"Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" **(Thaahaa: 120)**

﴿وَقَاسَمَهُمَا﴾ iblis bersumpah dengan nama Allah kepada keduanya dengan penuh keyakinan atas hal itu sampai dia bisa memperdayakan keduanya. Kadang-kadang, orang Mukmin bisa ditipu dengan sumpah kepada dengan nama Allah. Al-Alusi berkata, "Ayat tersebut diungkapkan dengan gaya bahasa *mufa'alah* dengan tujuan untuk *mubalaghah* sebab orang yang berlomba dengan orang lain dalam suatu pekerjaan maka dia akan bersungguh-sungguh melakukannya." ﴿فَدَلَّاهُمَا﴾ iblis menurunkan posisi keduanya di surga. ﴿بِغُرُورٍ﴾ dengan tipu daya dari iblis berupa kebatilan. ﴿ذَاقَا الشَّجَرَةَ﴾ keduanya makan dari pohon itu. ﴿بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا﴾ masing-masing kelihatan kemaluan depan dan belakang. Dua kemaluan dinamakan (سَوْأَةً) karena terbukanya membuat pemiliknya jelek, sebagaimana telah disebutkan. ﴿وَطَفِقَا﴾ keduanya mulai melakukan. ﴿يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا﴾ keduanya menempelkan dan menambalkan dari daun surga, satu demi satu untuk menutup aurat. ﴿عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾ jelas permusuhannya. Pertanyaan dengan firman-Nya ﴿أَلَمْ أَنْهَكُمَا﴾ untuk makna retorik.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat tersebut adalah kelanjutan pembicaraan mengenai penciptaan pertama manusia dan peran setan dari bangsa jin dalam menyesatkan manusia. Maksud dari kisah ini adalah menunjuki manusia jalan hidayah dan mengingatkan mereka akan bisikan setan karena kedengkiannya kepada Adam dan Hawwa', berusaha berbuat licik, bisikan dan tipu daya untuk merampas dari keduanya kenikmatan dan pakaian bagus yang dinikmati. Kisah ini disebutkan pada tujuh tempat dalam Al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya.

Bagaimana setan membisiki Adam yang dia di dalam surga, sementara iblis sudah dikeluarkan darinya?

Hasan al-Bashri berkata, "Iblis membisiki dari dunia ke langit terus ke surga dengan kekuatan super yang diberikan oleh Allah."

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT membolehkan Adam dan istrinya, Hawwa', yang diciptakan dari Adam untuk menempati surga, makan dari semua buah-buahan di dalamnya, kecuali satu pohon. Perintah di sini adalah perintah pembolehan bukan perintah pembebanan. Surga tersebut, menurut pendapat jumhur, adalah surga keabadian. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah salah satu surga di langit atau surga bumi. Allah mengkhitabi Adam pertama-tama melalui wahyu, kemudian mengkhitabi Adam dengan istrinya karena keduanya sama-sama makan dari buah surga. Hadits yang diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah mengenai sabda Nabi Muhammad saw.,

فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ أَعْوَجَ

"Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Hal tersebut termasuk bab *tamtsil* (penyerupaan) yang dimaksudkan larangan meluruskan perempuan dengan keras dan kasar dalam muamalah.

Allah SWT membolehkan keduanya untuk makan berbagai macam buah-buahan surga dengan firman-Nya, ﴿فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا﴾ Allah melarang keduanya makan dari satu pohon khusus yang Allah tidak menentukannya kepada kita dalam kitab-Nya. Allah telah memberikan alasan pelarangan itu bahwa keduanya jika makan dari pohon tersebut, akan termasuk orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri karena melakukan apa yang menyebabkan mereka dihukum. Ini adalah ujian dari Allah dalam membolehkan menikmati yang lebih banyak dan mengharamkan yang sedikit. Oleh sebab itu, setan iri kepada keduanya dan berusaha berbuat makar, bisikan, dan tipu daya untuk merampas kenikmatan dan pakaian bagus yang ada pada mereka. Lalu, setan membuat keduanya memandang baik apa yang membahayakan dan membuat jelek dengan berperan pura-pura kepada keduanya dan berkata kepada keduanya supaya aurat keduanya yang diperhatikan untuk ditutup menjadi terbuka. Maksudnya, supaya akibat dari itu semua adalah terbukanya aurat.

Hasan al-Bashri berkata, "Setan membisiki dari bumi ke langit terus ke surga dengan kekuatan super yang dijadikan Allah untuknya." Ini adalah sanggahan bahwa iblis telah dikeluarkan dari surga sementara Adam di dalamnya. Iblis berkata, dengan dusta dan mengada-ada, "Tuhan kalian tidak melarang kalian untuk makan dari pohon ini kecuali karena satu dari dua perkara, yaitu kalian akan menjadi malaikat ada kekal di sini, tidak mati dan abadi menempati surga." Maksudnya, supaya kalian tidak menjadi malaikat[118] atau kekal di surga. Kalau saja kalian makan dari pohon itu, akan terjadi pada kalian hal itu, seperti dalam ayat lain,

"Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" **(Thaahaa: 120)**

Az-Zamakhsyari berkata, "Kecuali kalian tidak suka menjadi malaikat." Alasan dipilihnya dua keistimewaan ini adalah malaikat mempunyai keistimewaan-keistimewaan dan kekhususan-kekhususan, seperti kekuatan dan ketegaran, hidup lama sekali, tidak terpengaruh dengan keadaan-keadaan alam, dan bahwa kekal di surga tanpa kematian sama sekali adalah cita-cita manusia." Maksudnya iblis memberikan ilusi bahwa makan buah ini bisa menjadikan orang yang memakannya akan mempunyai sifat malaikat atau terealisasi kekekalan dalam hidup. Di sini, ada isyarat keutamaan malaikat daripada Adam. Kemudian, iblis bersumpah dengan nama Allah kepada keduanya, bersumpah dengan sungguh-sungguh, "Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kalian. Sesungguhnya, aku sudah di sini sebelum kalian dan aku mengetahui tempat ini." Firman Allah ﴿وَقَاسَمَهُمَا﴾ termasuk bab *mufa'alah* yang dimaksudkan adalah satu pihak untuk tujuan *mubalaghah* dan penguatan sumpah. Iblis bersumpah dengan nama Allah kepada keduanya untuk hal itu sehingga dia bisa memperdayai keduanya. Kadang-kadang, manusia terpedaya karena sumpah dengan Allah.

Kalimat ﴿فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ﴾ iblis terus-menerus memperdaya dan menggoda keduanya dengan mendorongnya mau makan dari pohon ter-

118 Seperti firman-Nya, يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا (Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat) (an-Nisa: 176), وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ (Dan dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu,) (an-Nahl: 15), Luqmaan: 10).

sebut dengan janji dan sumpah yang diperkuat sehingga keduanya lupa bahwa Allah mengabari mereka kalau iblis adalah musuh mereka. Iblis mampu menggoyang mereka, menjatuhkan mereka dari posisi mereka di sisi Allah karena ketaatan mereka, disebabkan sumpah yang digunakan menipu mereka berdua, dan membuat mereka berdua memandang baik apa yang dikatakan iblis. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya." **(Thaahaa: 115)**

Makna ﴿فَدَلَّىٰهُمَا﴾ adalah lalu iblis membuat mereka makan dari pohon itu dengan sumpah kepada Allah yang digunakan menipu. Ketika mereka telah makan buah dari pohon itu, aurat mereka tampak dan hilanglah cahaya dari mereka. Lalu, mereka segera menjadikan daun demi daun dari daun pohon surga yang lebar untuk menutup aurat. Allah memanggil mereka sembari mencela dan menghina mereka dengan firman-Nya, ﴿أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ﴾ Bukankah Aku telah melarang kalian berdua untuk mendekati pohon ini dan makan darinya dan aku berkata kepada kalian bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi kalian. Jika kalian menaatinya, dia akan mengeluarkan kalian dari negeri kenikmatan, yaitu surga ke negeri dunia yaitu negeri kesengsaraan dan kepenatan dalam hidup. Jadi, waspadalah terhadap setan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian Kami berfirman, 'Wahai Adam! Sungguh ini (iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka.'" **(Thaahaa: 117)**

Firman Allah, ﴿قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا﴾ mereka berdua berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya, kami menzalimi diri kami sendiri karena kami melanggar perintah-Mu, dan menaati setan —musuh-Mu dan musuh kami. Jika Engkau tidak menutup dosa kami, meridhai kami dan menerima tobat kami, pasti kami termasuk orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat." Allah berfirman,

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 37)**

Kemudian, Allah mengkhitabi Adam dan Hawwa' juga iblis dengan firman-Nya, ﴿قَالَ ٱهْبِطُوا۟﴾ turunlah kalian dari surga, sebagian menjadi musuh sebagian yang lain. Maksudnya, permusuhan antara jin dan manusia selalu ada. Iblis memusuhi keduanya, Adam dan Hawwa' juga memusuhinya. Manusia harus waspada dari bisikan setan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(Faathir: 6)**

Pengusiran dari surga adalah hukuman atas kemaksiatan itu. Adapun hukuman akhirat, Allah telah mengampuninya dengan tobat yang bisa menghilangkan bekas dosa itu dan telah diterima oleh Allah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. Kemudian, Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 121-122)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan ajal manusia di dunia, Allah berfirman, ﴿وَلَكُمْ فِي

﴿الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ﴾ Kalian mempunyai tempat tinggal dan umur yang telah ditentukan sampai batas tertentu yang telah dicatat oleh al-Qalam (qadha Allah) dan telah dihitung oleh qadar serta dicatat dalam kitab pertama. Di bumi, kalian hidup sepanjang usia yang sudah ditakdirkan untuk masing-masing kalian. Di bumi, kalian juga akan mati sampai berakhirnya ajal. Dari bumi, kalian akan dikeluarkan sampai hari kebangkitan dan pembalasan setelah mati ketika Allah menghendaki. Allah SWT berfirman,

"Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain." **(Thaahaa: 55)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Setelah pengusiran iblis dari tempatnya di langit, Allah SWT berfirman kepada Adam, ﴿وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ﴾

Ini adalah perintah ibadah atau perintah pembolehan dan perintah mutlak ketika tidak ada kesusahan di dalamnya. Itu bukan perintah pembebanan dan tidak terkait dengan pembebanan. Ini dalil bahwa tinggalnya Adam di surga adalah di awal hidup keduanya. Kemudian, mereka diperintahkan untuk turun ke bumi karena tipu daya setan, kedengkian, dan bisikannya. Senjata paling berbahaya yang digunakan adalah menipu keduanya dengan sumpah yang dikuatkan dengan nama Allah, lalu keduanya tertipu. Kadang-kadang orang Mukmin tertipu dengan sumpah kepada Allah.

Ayat yang berbunyi, ﴿إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ﴾ Bisa dipahami kelebihan malaikat daripada manusia sebagaimana tersebut dalam banyak ayat, di antaranya,

"Dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat." **(al-An`aam: 50)**

"Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah)." **(an-Nisaa': 172)**

Al-Kalbi mengatakan "Orang-orang Mukmin diutamakan daripada semua makhluk selain satu kelompok malaikat yaitu Jibril, Mikail, Israfil, malaikat maut sebab mereka termasuk utusan Allah." Ibnu Abbas, az-Zajjaj dan banyak ulama mengutamakan orang-orang Mukmin daripada malaikat. Adapun ayat atau kejadian ini adalah sebelum kenabian.

FirmanAllah, ﴿لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا﴾ Ayat tersebut menunjukkan bahwa membuka aurat termasuk kemungkaran dan itu masih saja dianggap aib dalam tabiat manusia dan dianggap jelek oleh akal dan sesungguhnya Allah mewajibkan menutup aurat. Oleh karena itu, Adam dan Hawwa' bergegas menutupnya. Barangsiapa yang mengajak untuk membuka aurat, baik di depan laki-laki maupun perempuan, dia telah mengoyak tutup kemaluan, mengembalikan manusia kepada pedalaman yang hina dina, menjadikan perempuan komoditas kenikmatan dan hiburan, dan tidak menjaga harga diri yang diperintahkan oleh agama dan dikehendaki oleh fitrah (naluri) yang sehat. Kelakuannya seperti setan ketika melepas pakaian keduanya.

Iming-iming iblis kepada Adam ada pada gabungan dua perkara, yaitu agar mempunyai sifat malaikat dan kekal tanpa kematian sama sekali. Hukuman Adam dan Hawwa' karena melanggar perintah Allah adalah turun ke bumi. Adapun hukuman di akhirat, telah digugurkan oleh Allah dengan mengampuni keduanya dan menerima tobat mereka. Ar-Razi telah memilih bahwa dosa ini muncul dari Adam sebelum dia menjadi nabi. Adapun ayat, ﴿قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ﴾ menunjukkan dua hal.

1. Adanya permusuhan abadi antara manusia dan setan. Karena pemimpin dalam permusuhan ini adalah Adam dan

iblis, Allah SWT berfirman dalam surah Thaahaa,

"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama." **(Thaahaa: 123)**

2. Pembatasan waktu hidup manusia di dunia sesuai dengan ajalnya dari lahir sampai mati. Di bumi manusia hidup. Itu adalah nikmat yang agung sebab bumi adalah tempat tinggal dan menetap, menikmati perhiasan hidup, merasakan berbagai kenikmatan hidup, kemudian datang kematian, kebangkitan, keluar dari kubur, lalu hisab dan pembalasan di alam akhirat.

Inti dari kisah ini, sebagaimana telah saya isyaratkan dalam persesuaian ayat, adalah memberi petunjuk kepada kita apa yang dijadikan sebagai fitrah kita dan apa yang harus kita lakukan, yakni mensyukuri Allah dan menaati-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, serta menjauhi maksiat-maksiat dan waspada terhadap bisikan setan. Apabila telah mengetahui insting dan kecenderungan kita, tahu bahaya musuh kita, yaitu setan, selanjutnya, kita didik diri kita untuk mengingat perintah dan perjanjian Allah agar kita menyembah-Nya semata bukan yang lain. Kita bersihkan diri dengan akhlak dan etika yang bagus dan kita berusaha mengaturnya. Dengan demikian, kita akan bahagia di dunia dan akhirat. Kita telah melaksanakan misi kita dalam kehidupan ini.

PEMENUHAN KEBUTUHAN-KEBUTUHAN DUNIA UNTUK ANAK ADAM DAN PERINGATAN KEPADA MEREKA AKAN FITNAH SETAN

Surah al-A`raaf Ayat 26-27

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya, dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya, Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." **(al-A`raaf: 26-27)**

Qiraa'aat

﴿وَلِبَاسُ﴾ dibaca (وَلِبَاسَ) oleh Nafi', Ibnu Amir, dan Kisa'i, sedangkan imam-imam yang lain membacanya (وَلِبَاسُ).

I'raab

﴿وَلِبَاسُ التَّقْوَى﴾ dibaca *nashab* (لِبَاسَ) karena di-*athaf*-kan kepada firman-Nya ﴿وَرِيشًا﴾. Maksudnya, Kami turunkan pakaian indah untuk perhiasan. Kata ﴿وَلِبَاسُ التَّقْوَى﴾ dibaca *rafa'* karena lima alasan. Dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'* kedua, sedangkan kata ﴿خَيْرٌ﴾ adalah *khabar*-nya. *Mubtada'* kedua dan *khabar*-nya adalah *khabar* dari *mubtada'* pertama, yaitu kata ﴿ذَلِكَ﴾ atau kata ﴿ذَلِكَ﴾ sebagai *fashl* (pemisah) sedangkan kata ﴿خَيْرٌ﴾ adalah *khabar mubtada'* atau kata ﴿ذَلِكَ﴾ adalah sifat dari ﴿لِبَاسُ التَّقْوَى﴾ *badal* atau *athaf bayan*. Seakan-akan Allah berfirman (وَلِبَاسُ التَّقْوَى الْمُشَارُ إِلَيْهِ خَيْرٌ). Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa dia adalah *mubtada'*,

sedangkan *khabar*-nya bisa susunan kalimat ﴿ذَلِكَ خَيْرٌ﴾ atau kata ﴿خَيْرٌ﴾, sedangkan kata ﴿ذَلِكَ﴾ adalah sifat dari *mubtada'*. Seakan-akan dikatakan (وَلِبَاسُ التَّقْوَى الْمُشَارُ إِلَيْهِ خَيْرٌ).

﴿يَنْزِعُ عَنْهُمَا﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* pada kata ﴿أَخْرَجَ﴾.

Pada kalimat ﴿مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ﴾, kata ﴿حَيْثُ﴾ *mabniy dhammah* karena dua alasan, bisa karena dia terputus dari *idhafah* kepada kata *mufrad* sebab dia tidak di-*idhafah*-kan, kecuali kepada kalimat. Jadi, dia diposisikan sebagai kata dan sebagian kata adalah *mabniy*. Bisa pula karena dia diserupakan dengan huruf dan huruf adalah *mabniy*, demikianlah yang serupa dengannya.

Balaaghah

﴿قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا﴾ adalah *majaz mursal*, maksudnya Kami menurunkan hujan yang menumbuhkan kapas dan biji rami dan menghidupkan binatang-binatang yang mempunyai bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing.

Kata ﴿وَلِبَاسُ التَّقْوَى﴾ adalah *tasybih baligh*, yakni *idhafah musyabbah bih* (لِبَاسُ) kepada *musyabbah* (التَّقْوَى), sebagaimana di-*idhafah*-kan kepada (الْجُوعِ) dalam firman-Nya ﴿فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ﴾.

﴿لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ di dalamnya adalah pengalihan dari *khitab* (kata ganti orang kedua) kepada *gaibah* (kata ganti orang ketiga).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا﴾ Kami telah menciptakannya untuk kalian. (اللِّبَاسُ) semua yang dipakai, baik dalam keadaan damai maupun perang. ﴿يُوَارِي سَوْآتِكُمْ﴾ menutup aurat kalian. (الرِّيشُ) semua yang dijadikan memperindah pakaian. Dia adalah pakaian lebih atau untuk keindahan. Sebagian besar pakar bahasa mengatakan bahwa (الرِّيشُ) adalah pakaian atau kehidupan yang menutupi. ﴿وَلِبَاسُ التَّقْوَى﴾ pakaian wara' dan takut kepada Allah dengan amal saleh dan perilaku baik. ﴿ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ﴾ yang demikian itu adalah sebahagian dari bukti-bukti kekuasaan-Nya. ﴿لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ﴾ mereka selalu ingat sehingga mengimani.

﴿لَا يَفْتِنَنَّكُمُ﴾ jangan menyesatkan kalian. Asal makna dari kata (الْفِتْنَةُ) adalah ujian dan cobaan. Dengan demikian, maknanya adalah janganlah kalian mengikuti setan sehingga kalian menjadi teruji. ﴿وَقَبِيلُهُ﴾ tentara dan kelompoknya. Kata (الْقَبِيلُ) seperti (الْقَبِيلَةُ).

﴿مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ﴾ yang kamu tidak bisa melihat mereka karena kelembutan tubuh mereka atau mereka tidak berwarna. Pada kalimat ﴿إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ﴾ kata ﴿أَوْلِيَاءَ﴾ maknanya kawan atau rekan.

Persesuaian Ayat

Setelah memerintahkan Adam dan Hawwa' agar turun ke bumi dan menjadikan bumi sebagai tempat tinggal mereka, Allah menjelaskan bahwa Allah SWT menurunkan semua yang mereka butuhkan dalam urusan agama dan dunia. Di antaranya adalah pakaian yang dibutuhkan untuk urusan agama dan dunia. Yang demikian itu menghendaki syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang agung dan ibadah kepada-Nya dengan haq.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menganugerahi hamba-hamba-Nya pakaian dan pakaian indah yang diciptakan untuk mereka. (اللِّبَاسُ) menutup aurat. (الرِّيشُ) apa yang dijadikan memperindah. Yang pertama adalah *dharurat* (kebutuhan primer) dan yang kedua termasuk *takammulat* dan *tahsinat* (pelengkap, kebutuhan sekunder, dan tersier).

Wahai anak Adam, ingatlah nikmat Allah kepada kalian dan kepada bapak kalian, Adam, sebelumnya, yakni kebutuhan agama dan dunia yang Aku penuhi untuk kalian, seperti

pakaian dan pakaian indah untuk menutup aurat, menikmati perhiasan dan keindahan, serta menjaga diri dari panas dan dingin. Makna penurunan pakaian dari langit adalah menciptakannya, memproduksi bahannya, seperti katun, wool, bulu unta, sutra, bulu burung yang dikehendaki oleh kebutuhan manusia. Kemudian, manusia belajar cara membuat dan menjahit pakaian dengan ilham dari Allah. Anugerah nikmat pakaian dan keindahan ini adalah dalil kebolehan memakainya. Ini sesuai dengan fitrah manusia, yaitu suka keindahan dan tampil di depan orang.

Disunahkan memuji Allah dan bersyukur ketika memakai pakaian baru karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Umar bin Khaththab, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ اسْتَجَدَّ ثَوْبًا فَلَبِسَهُ فَقَالَ حِينَ يَبْلُغُ تَرْقُوَتَهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الْخَلَقِ أَوْ قَالَ أَلْقَى فَتَصَدَّقَ بِهِ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَفِي جِوَارِ اللَّهِ وَفِي كَنَفِ اللَّهِ حَيًّا وَمَيِّتًا.

"Barangsiapa yang mempunyai pakaian baru, kemudian memakainya lalu berkata, ketika sudah sampai tulang lehernya, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian yang bisa aku gunakan menutup auratku dan aku jadikan perhiasan dalam hidupku,' kemudian dia menuju ke pakaian yang sudah using lalu menyedekahkannya maka dia ada dalam tanggungan Allah, di sisi Allah dalam dekapan Allah, hidup dan mati." **(HR Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Imam Ahmad meriwayatkan juga dari Ali, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda ketika memakai pakaian,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى رَزَقَنِي مِنَ الرِّيَاشِ مَا أَتَجَمَّلُ بِهِ فِي النَّاسِ وَأُوَارِى بِهِ عَوْرَتِي

"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku rezeki pakaian indah yang bisa aku jadikan memperindah diri di hadapan manusia dan aku gunakan menutup auratku." **(HR Imam Ahmad)**

Kemudian Allah SWT mengutamakan pakaian takwa yang bersifat immaterial daripada pakaian materiil atau indrawi. Allah berfirman, ﴿وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ﴾ Ini seperti perkataan Ibnu Abbas mengenai iman dan amal saleh. Ada yang mengatakan bahwa itu perilaku yang baik. Yang ini, tidak diragukan lagi, adalah lebih baik bagi pemiliknya—jika dilakukan—dan lebih dekat kepada Allah daripada pakaian dan pakaian indah yang diciptakan Allah untuk memperindah diri.

﴿ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ اللَّهِ﴾ yang tersebut itu, yakni penurunan pakaian kepada mereka adalah termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kekuasaan, keutamaan, dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

﴿لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ﴾ nikmat-nikmat ini membuat mereka mengingat keutamaan Allah kepada mereka dan mensyukurinya, mengetahui keagungan nikmat-Nya, dan menjauhi fitnah setan dan memperlihatkan aurat.

Kemudian, Allah memperingatkan anak Adam dari iblis dan tentaranya sembari menjelaskan kepada mereka permusuhan lama nenek moyang manusia, Adam, dalam usahanya untuk mengeluarkan Adam dari surga yang dia adalah negeri kenikmatan menuju negeri keletihan dan kepenatan dan yang menjadi sebab terkoyaknya aurat setelah sebelumnya tertutup. Ini semua tidak lain adalah karena permusuhan yang kuat. Ini seperti firman Allah SWT,

"Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim." **(al-Kahf: 50)**

Allah mengulang-ulang panggilan kepada anak Adam sesuai dengan gaya bahasa Arab dalam posisi mengingatkan dan memberi nasihat. Allah berfirman SWT, ﴿لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ﴾ Janganlah kalian lalai terhadap diri kalian, janganlah setan memalingkan kalian dari agama, sebagaimana dia menipu bapak ibu kalian dengan mengeluarkan dari surga. Janganlah kalian mendengarkan bisikan setan, janganlah kalian mengabaikan penjagaan diri kalian dengan takwa, dan sambungkanlah selalu ketakwaan itu dengan mengingat Allah sehingga fitnah setan akan berakibat kalian tidak bisa masuk surga, sebagaimana dia menguji kedua bapak kalian dan membisiki mereka serta membuat mereka menganggap baik kemaksiatan kepada Tuhan mereka. Lalu, keduanya makan dari pohon yang dilarang oleh Allah, kemudian Dia mengeluarkan keduanya dari surga, negeri kenikmatan dan menjadi sebab keduanya turun ke bumi. Dia mengeluarkan mereka berdua dari surga yang juga menyebabkan terlepasnya daun surga yang dijadikan pakaian untuk menutupi aurat mereka berdua.

Huruf *laam* dalam kalimat ﴿لِيُرِيَهُمَا﴾ adalah *laam 'aqibah* atau *laam shairurah* (*laam* yang mempunyai makna berakibat atau menjadi), sebagaimana *laam* Pada kalimat.﴿لِيُبْدِيَ﴾ Waspadailah iblis, sesungguhnya dia dan tentaratentaranya dari jin melihat kalian sementara kalian tidak melihat mereka. Bahaya yang muncul dari musuh yang tidak bisa dilihat adalah lebih berbahaya daripada musuh nyata yang terlihat. Penjagaan diri dari musuh seperti itu adalah memohon perlindungan kepada Allah, menguatkan ruh dengan keimanan kepada Allah dan bersambung dengan-Nya, serta melatih diri dengan keras dan tidak mendengarkan bisikan-bisikan setan. Kemudian, berusaha mengusirnya dari diri dan membersihkan pengaruh-pengaruh setan dari diri kita melalui komitmen terhadap kaidahkaidah syara', adab dan akhlaknya.

Kemudian, Allah menegaskan kewaspadaan kepada setan. Dia menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan setan penolong dan kawan bagi orang-orang kafir yang tidak mengimani Allah SWT dengan keimanan yang benar yang bisa dijadikan membersihkan diri dan memperbaiki amal. Hal itu disebabkan kesiapan mereka untuk menerima bisikan setan seperti kesiapan tubuh yang lemah untuk menerima penyakit dengan cepat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ﴿يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاساً يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشاً﴾ menunjukkan kewajiban menutup aurat sebab Allah berfirman, ﴿يُوَارِي سَوْآتِكُمْ﴾ maksudnya Allah menjadikan untuk anak keturunan Adam pakaian yang digunakan untuk menutup aurat mereka. Di sini, ada dalil perintah menutup diri. Tidak ada perselisihan antara ulama mengenai kewajiban menutup aurat di depan orang banyak. Mereka berbeda pendapat mengenai aurat. Az-Zahiriyyah dan ath-Thabari berkata, "Aurat laki-laki adalah kemaluan itu sendiri, yakni kemaluan depan dan belakang, bukan yang lain, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿لِبَاساً يُوَارِي سَوْآتِكُمْ﴾, ﴿بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا﴾, ﴿لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا﴾. Juga hadits Imam Bukhari dari Anas dia berkata, "Lalu Rasulullah saw. berlari di gang-gang Khaibar," dalam hadits itu ada kalimat "Kemudian sarung nabi terbuka dan tampak paha beliau sehingga saya melihat putihnya paha Nabi Muhammad saw.."

Malik berkata, "Pusar bukanlah aurat. Aku tidak suka kalau laki-laki membuka pahanya di depan istrinya." Argumen Malik adalah sabda Nabi Muhammad saw. kepada Jarhad,

غُطَّ فَخْذَكَ، فَإِنَّ الفَخْذَ عَوْرَةٌ

"Tutuplah pahamu sebab paha adalah aurat."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dengan mengomentari bahwa hadits Anas

lebih bagus sanadnya. Hadits Jarhad lebih hati-hati sehingga bisa keluar dari perbedaan pendapat antar mereka. Maksudnya paha menurut pendapat yang shahih (Malikiyyah) bukanlah aurat sebab paha tampak pada diri Nabi Muhammad saw. pada hari Perang Khaibar. Namun, Malik memakruhkan untuk kelihatan karena hadits Jarhad.

Abu Hanifah berpendapat, "Lutut adalah aurat." Imam Syafi`i berpendapat bukan aurat, kedua lutut juga bukan aurat menurut pendapat yang shahih. Namun, harus ditutup menurut Syafi`iyyah karena termasuk sesuatu yang kewajiban tidak bisa sempurna kecuali dengannya, dia termasuk wajib.

Adapun perempuan, auratnya adalah seluruh badan, kecuali wajah dan kedua telapak tangan menurut sebagian besar ulama. Dengan dalil ucapan jumhur fuqaha', "Barangsiapa ingin menikahi perempuan hendaklah dia melihat wajah dan kedua telapak tangannya sebab dia wajib dibuka ketika ihram."

Ayat ﴿قَدْ أَنْزَلْنا عَلَيْكُمْ لِباساً يُوارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشاً﴾ menunjukkan tambahan nikmat Allah dengan memenuhi kebutuhan manusia di dunia dan membantunya urusan agama dan akhirat. Namun, pakaian takwa, yakni iman dan amal saleh serta perilaku baik yang kelihatan orang-orang adalah lebih baik dan lebih kekal, lebih abadi, dan lebih bersih. Dengannya ada keselamatan di sisi Allah. Itu adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebab makna ayat itu adalah pakaian takwa yang ditunjuk itu yang kalian ketahui adalah lebih baik bagi kalian daripada memakai pakaian yang menutupi aurat kalian juga daripada pakaian indah yang Kami turunkan kepada kalian, maka pakailah ia.

Firman Allah SWT, ﴿يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ﴾ menunjukkan ancaman kepada manusia untuk menerima bisikan setan sebab yang dimaksud dari penyebutan kisah-kisah para nabi adalah diperolehnya pelajaran bagi orang yang mendengarnya. Seakan-akan ketika menyebutkan kisah Adam, menjelaskan di dalamnya kerasnya permusuhan setan dengan Adam dan anak keturunannya, Allah SWT melanjutkan dengan mengingatkan anak keturunan Adam agar tidak menerima bisikan setan dengan dalil pengaruh bisikan itu kepada Adam dan Hawwa' dan menjatuhkan mereka ke dalam kekeliruan yang menyebabkan mereka berdua dikeluarkan dari surga. Jika itu berpengaruh kepada Adam, bagaimana keadaan satu per satu manusia? Pakaian yang dicopot oleh setan dari Adam dan Hawwa' adalah pakaian surga.

Firman Allah SWT, ﴿مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ﴾ menunjukkan bahwa manusia tidak melihat jin. Ini dipertegas oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

"Sesungguhnya setan berjalan pada anak Adam melalui aliran darah." **(HR Imam Ahmad)**

Dan juga firman Allah SWT,

"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." **(an-Naas: 5)**

Begitu juga sabda Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Ibnu Mas`ud,

إِنَّ لِلْمَلِكِ لِمَّةً، وَلِلشَّيْطَانِ لِمَّةً —أي بالقلب، فَأَما لِمَّةُ الْمَلِكِ فإِيعَادُ بالْخَيْرِ وأما لِمَّةُ الشَّيْطَانِ فإِيعَادُ الشَّرِّ، وتَكْذِيبٌ بِالحَقِّ.

"Malaikat mempunyai ilham, setan juga mempunyai bisikan —maksudnya di dalam hati— Ilham malaikat adalah menjanjikan kebaikan, membenarkan kebenaran. Sedang bisikan setan adalah menjanjikan kejelekan dan mendustakan kebenaran." **(HR at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Selain hadits-hadits tersebut, ada hadits-hadits shahih dalam Bukhari dan Muslim tentang melihat jin. Aqidah kita adalah tidak kemampuan bagi setan atas manusia bagaimana pun juga dengan dalil firman Allah SWT,

"Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku." **(Ibraahiim: 22)**

Ahlus Sunnah menjadikan firman Allah, ﴿إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ sebagai argumen bahwa Allah yang menguasakan setan terkutuk kepada orang-orang kafir sehingga dia bisa menyesatkan dan menjerumuskan mereka sebagai tambahan hukuman kepada mereka dan penyamaan mereka dengan setan dalam hal menjauhi kebenaran. Oleh sebab itu, setan menjadi pemimpin bagi orang yang tidak beriman.

PENETAPAN HUKUM ORANG-ORANG MUSYRIK ADALAH MENGIKUTI NENEK MOYANG, PENETAPAN HUKUM ALLAH ADALAH WAHYU KEPADA RASUL-NYA

Surah al-A`raaf Ayat 28-30

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ۗ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?' Katakanlah, 'Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.'" **(al-A`raaf: 28-30)**

Qiraa'aat

﴿بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ﴾ dengan mengganti hamzah kedua menjadi *ya'* murni. Ini bacaan Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.

﴿عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ﴾ dibaca (عَلَيْهِمِ الضَّلَالَةُ) oleh Ibnu Amir, sedangkan Hamzah dan Kisa'i membacanya (عَلَيْهُمُ الضَّلَالَةُ). Adapun imam-imam lainnya membacanya (عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ).

﴿وَيَحْسَبُونَ﴾ dibaca (وَيَحْسِبُوْنَ) oleh Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Kisa'i, sedangkan imam-imam yang lain membacanya (وَيَحْسَبُوْنَ).

I'raab

﴿كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ﴾ huruf *kaaf* pada kata ﴿كَمَا﴾ ada dalam posisi *nashab* sebab dia adalah sifat dari *mashdar* yang dibuang. *Taqdiir*-nya adalah (تَعُوْدُوْنَ عَوْدًا مِثْلَ مَا بَدَأَكُمْ). Pada kalimat ﴿فَرِيْقًا هَدَى﴾ dan ﴿فَرِيْقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ﴾, kata ﴿فَرِيْقًا﴾ pertama dibaca *nashab* dengan kata ﴿هَدَى﴾. Kata ﴿فَرِيْقًا﴾ yang kedua dibaca *nashab* dengan men-*taqdir*-kan *fi'il* yang ditunjukkan oleh kata sesudahnya. *Taqdiir*-nya adalah (وَأَضَلَّ فَرِيْقًا عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ). Boleh juga dia dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* ﴿تَعُوْدُوْنَ﴾. *Taqdiir*-nya adalah (كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُوْدُوْنَ فِي هَذِهِ الحَالَةِ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَاحِشَةً﴾ perbuatan yang sangat buruk, yaitu semua maksiat yang besar, seperti syirik dan thawaf mereka di Baitullah dalam keadaan

telanjang. Sembari mengatakan "Kami tidak thawaf dengan menggunakan pakaian yang kami bermaksiat kepada Allah dengan pakaian itu." Jadi, mereka dilarang demikian. ﴿أَتَقُوْلُوْنَ عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُوْن﴾ kamu tidak mengetahui apa yang Allah firmankan. Ini adalah pertanyaan pengingkaran. ﴿بِالْقِسْطِ﴾ keadilan,keseimbangan, dan moderat dalam semua urusan. ﴿وَأَقِيْمُوا﴾ di-*athaf*-kan kepada makna pada kata ﴿بِالْقِسْطِ﴾. Artinya, berlaku adillah dan luruskanlah. (إِقَامَةُ الشَّيْءِ) artinya memberikan haknya dan memenuhi syarat-syaratnya, seperti mendirikan shalat dan menegakkan timbangan dengan adil. ﴿وُجُوْهَكُمْ﴾ makna wajah sudah dikenal, yaitu anggota tubuh manusia yang paling utama. Yang dimaksud di sini bisa anggota tubuh manusia yang sudah dikenal, seperti firman Allah SWT, ﴿فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَام﴾ **(al-Baqarah: 144)** Bisa pula berupa *kinayah* (kiyasan) dari menghadapnya hati dan kebenaran niat, seperti firman Allah SWT, ﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً﴾ **(ar-Ruum: 30)**

﴿عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾ ikhlaskanlah sujud kalian kepada Allah. ﴿وَادْعُوْهُ﴾ sembahlan Allah. ﴿مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ﴾ dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya dari syirik. ﴿كَمَا بَدَأَكُمْ﴾ Dia menciptakan kalian, sementara kalian belum menjadi apa-apa. ﴿تَعُوْدُوْنَ﴾ Dia mengembalikan kalian dalam keadaan hidup pada hari Kiamat.

Persesuaian Ayat

Ketika Allah menyebutkan bahwa Dia menciptakan setan sebagai kawan orang-orang kafir memberi kekuasaan kepada setan atas orang-orang kafir, di sini, Allah menyebutkan bukti pengaruh kekuasaan setan atas orang-orang yang tidak beriman, yaitu ketaatan mereka kepada setan.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika orang-orang musyrik melakukan perbuatan keji yang diingkari oleh syara', akal, dan tabiat yang sehat seperti syirik dan thawaf di Baitullah sambil telanjang laki-laki dan perempuan yang lebih baik adalah menghukumi keumuman makna perbuatan keji, yakni semua maksiat yang besar sehingga masuk di dalamnya semua dosa besar. Oleh sebab itu, mereka berkata, "Kami dalam hal ini mengikuti nenek moyang dan menuruti pendahulu-pendahulu." Mereka meyakini bahwa itu adalah ketaatan dan Allah SWT memerintahkannya. Padahal itu sejatinya adalah perbuatan keji. Jadi, mereka menggunakan argumen atas tindakan mereka melakukan perbuatan keji sementara mereka tidak mengetahui kekejian perbuatan itu dengan dua hal. *Pertama,* ﴿وَجَدْنَا عَلَيْهَا ءَابَاءَنَا﴾ *Kedua,* ﴿وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا﴾ Argumen pertama tidak ditanggapi Allah sebab itu mengindikasikan taqlid murni yang secara akal adalah cara yang rusak. Kerusakannya tampak jelas bagi semua orang. Oleh karena itu, tidak membutuhkan jawaban.

Argumen kedua adalah ucapan mereka, ﴿وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا﴾ telah dijawab oleh Allah SWT dengan firman-Nya, ﴿قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَاءِ﴾ Sesungguhnya, perbuatan-perbuatan ini adalah diingkari dan buruk menurut para nabi dan rasul. Allah SWT dengan kesempurnaan-Nya jauh sekali kalau memerintahkan hal itu. Bagaimana mungkin mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkannya? Realitasnya itu diperintahkan oleh setan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir)." **(al-Baqarah: 268)**

Kemudian, Allah mengingkari mereka atas ucapan mereka dengan *istifham inkari.* Allah berfirman, ﴿أَتَقُوْلُوْنَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ﴾ apakah kalian menyandarkan kepada Allah perkataan-perkataan yang kalian tidak tahu kebenarannya? Penetapan hukum Allah tidak bisa terbukti, kecuali dengan wahyu dari Allah kepada rasul-Nya, sementara kalian ber-

buat dengan wahyu setan dan mengada-ada kebohongan kepada Allah. Ini adalah pengingkaran karena mereka menyandarkan kejelekan kepada Allah dan kesaksian bahwa landasan ucapan mereka adalah kebodohan yang berlebih.

Setelah Allah mengingkari adanya perintah melakukan perbuatan keji dari-Nya, Dia menyatakan bahwa Dia hanya memerintahkan keadilan. Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ﴾ Katakan wahai Muhammad kepada mereka bahwa Tuhanku hanya memerintahkan keadilan, istiqamah, dan moderat dalam segala urusan tanpa ceroboh dan lalai. Tuhanku memerintahkanku untuk memenuhi hak ibadah kepada-Nya, sengaja menyembah-Nya dalam keadaan lurus tidak berpaling kepada yang lain, dan sujud di setiap waktu, sujud di setiap tempat, yaitu shalat. Sembahlah Allah (berdoalah kepada-Nya) dalam keadaan mengikhlaskan ketaatan agama kepada-Nya. Maksudnya, ketaatan sembari mengharapkan semata-mata karena Allah.

Ayat ini memerintahkan dua perkara. *Pertama,* istiqamah dalam beribadah, baik waktu maupun tempatnya, sebagaimana dibawa oleh para nabi dan rasul yang diperkuat dengan mukjizat yang mereka kabarkan dari Allah SWT juga syari`at yang mereka bawa. *Kedua,* ikhlas karena Allah semata dalam menyembah-Nya. Sesungguhnya, Allah SWT tidak menerima amal sampai terkumpul dua sisi. Hendaklah benar dan sesuai dengan syari`at dan hendaklah murni dari kesyirikan.[119]

Kemudian mengenai pengingkaran mereka terhadap pengembalian dan kebangkitan, Allah menjadikan penciptaan makhluk pertama kali sebagai argumen. Allah berfirman, ﴿كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ﴾ sebagaimana Dia menciptakan kalian pertama kali, Dia mengembalikan kalian. Lalu, membalas amal perbuatan kalian. Jadi, ikhlaskanlah ibadah karena-Nya. Kalian ketika dibangkitkan dan dihisab menjadi dua kelompok. Kelompok pertama diberi hidayah oleh Allah, diberi taufik untuk beribadah, serta iman dan ikhlas. Mereka orang-orang yang Islam. Kelompok kedua pasti baginya siksa dan terpalingkan dari jalan pahala dan pasti baginya kesesatan karena dia mengikuti penjerumusan setan dan pemalingannya dari ketaatan kepada Allah. Allah mengetahui bahwa setiap individu dari kelompok ini sesat dan tidak mendapatkan petunjuk sebab terbuktinya kesesatan kelompok ini adalah mereka menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah dan mereka menerima apa yang setan ajak. Mereka tidak memikirkan perbedaan antara yang haq dan yang batil.

Sesungguhnya, mereka kelompok yang pasti dalam kesesatan menjadikan setan sebagai pelindung. Artinya, mereka menjadikan setan pelindung dengan menaati apa yang diperintahkan setan. Ini dalil bahwa pengetahuan Allah mengenai kesesatan mereka tidak ada pengaruhnya pada kesesatan mereka. Mereka—sebagaimana pendapat az-Zamakhsyari, Muktazilah—adalah orang-orang sesat dengan pilihan mereka sendiri dan menjadikan setan —bukan Allah— sebagai pelindung. Adapun menurut Ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa hidayah dan kesesatan adalah dari Allah, makna ayat bahwa hidayah dan kesesatan hanya terjadi karena penciptaan Allah pertama kali. Namun, faktor yang mendorong mereka untuk melakukan perbuatan itu adalah mereka menjadikan setan—bukan Allah—sebagai pelindung. Kelompok kedua disifati dengan sifat lain, yaitu mereka menyangka mendapatkan petunjuk. Artinya mereka mempunyai penglihatan hati dan hidayah. Mereka pada hakikatnya adalah orang-orang yang sesat dan salah. Allah berfirman,

---

119 *Tafsir Ibnu Katsir:* II/208.

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?' (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya." **(al-Kahf: 103-104)**

Makna ayat mengenai kelompok kedua diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Iyadh bin Himar, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُم الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُم عَنْ دِيْنِهِمْ

"Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus. Lalu, setan mendatangi mereka, merampas mereka dari agama mereka." **(HR Muslim)**

Sebagian ulama menafsiri firman Allah, *"Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula,"* bahwa sebagaimana Dia menciptakan kalian, satu kelompok mendapatkan hidayah dan satu kelompok sesat, demikian juga kalian kembali dan keluar dari perut ibu kalian. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah SWT mulai menciptakan anak Adam dalam keadaan Mukmin dan kafir." Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang Mukmin." **(ath-Thaghaabun: 2)**

Kemudian, Dia mengembalikan mereka, sebagaimana pertama kali Allah menciptakan, ada yang beriman dan ada yang kafir. Ini sesuai dengan hadits Ibnu Mas`ud dalam *Shahih* Bukhari,

فَوَالَّذِي لَا إِلٰهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

"Demi Zat yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amal penghuni surga sehingga tidak ada antara dirinya dan surga kecuali satu hasta. Tapi telah ada kitab (ketentuan) atasnya sebelum itu, lalu dia beramal dengan amal penghuni neraka maka dia masuk ke dalamnya. Sesungguhnya, salah seorang dari kalian beramal dengan amal penghuni neraka sehingga tidak ada antara dirinya dan neraka kecuali satu hasta. Tapi telah ada kitab (ketentuan) atasnya sebelum itu, lalu dia beramal dengan amal penghuni surga maka dia masuk ke dalamnya." **(HR Bukhari)**

Berdasarkan penakwilan ini, ada kontradiksi antara pendapat tersebut dengan firman Allah SWT,

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam)." **(ar-Ruum: 30)**

Semisal dengan itu adalah hadits yang ada dalam shahih Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi." **(HR Bukhari dan Muslim)**

juga hadits yang tersebut dalam hadits Muslim dari riwayat Iyadh bin Himar di atas. Penggabungan antara ayat, *"Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang Mukmin,"* dan ayat *"(sesuai) fitrah Allah*

disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu," dan hadits-hadits yang menguatkan keduanya adalah bahwa Allah SWT menetapkan fitrah kepada semua makhluk untuk mengetahui-Nya, mengesakan, dan tahu bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, sebagaimana Dia mengambil perjanjian kepada mereka mengenai hal itu dan menjadikannya dalam naluri dan fitrah mereka. Setelah penciptaan sesuai dengan fitrah yang lurus ini, Allah menakdirkan dan mengetahui dalam ilmu-Nya yang azali bahwa akan ada dari makhluk-Nya yang Mukmin dan kafir yang celaka dan bahagia. Akan datang perubahan pada keadaan asli ketika mereka difitrahkan. Inilah makna firman-Nya, *"Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang Mukmin,"* artinya keadaan makhluk ditakwili pada tahapan kedua menjadi kafir setelah beriman. Ketentuan Allah berlangsung pada makhluk-Nya. Dialah Allah sebagaimana firman-Nya,

"yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." **(al-A'laa: 3)**

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 50)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Taklid kepada nenek moyang dan para pendahulu adalah tertolak secara akal dan tabiat kemanusiaan sebab Allah memberikan keistimewaan kepada manusia dengan akal yang dengannya dia bisa membedakan antara yang haq dan yang batil. Jika nenek moyang dalam kebenaran dan kebaikan, boleh diikuti dan ditiru. Jika mereka dalam kesesatan dan kejelekan, wajib menjauhi metode dan jalan mereka. Kalau tidak demikian, mereka ada dalam kebodohan dan kesalahan.
2. Allah tidak memerintahkan, kecuali keadilan dan istiqamah. Dia bebas dari perintah perbuatan keji, mungkar, dan maksiat.
3. Yang wajib dilakukan oleh Mukmin dalam ibadahnya kepada Tuhannya adalah dua perkara, yaitu hendaklah perbuatannya itu sesuai dengan kebenaran yang ditetapkan oleh syari`ah dan hendaklah bebas dari syirik. Maksudnya, hendaklah *hamna* memurnikan ibadah dan ketaatan karena Allah, serta menjauhi sisi-sisi kesalahan dan penyimpangan.
4. Pengembalian makhluk dengan membangkitkan seperti halnya mulai diciptakan, bahkan ini lebih mudah, sebagaimana firman-Nya,

   "Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya." **(ar-Ruum: 27)**

5. Ar-Razi berkata, "Sesungguhnya Allah SWT dalam ayat ﴿قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ﴾, memerintahkan tiga hal. Pertama, Dia memerintahkan keadilan, yaitu ucapan *Laa Ilaha Illallah.* Ini mencakup pengetahuan tentang Allah pada Zat-Nya, perbuatan dan hukum-hukum-Nya. Kemudian, mengetahui bahwa Dia Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kedua, Dia memerintahkan shalat, yakni firman-Nya ﴿وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾. Ketiga, Dia memerintahkan untuk menyembah-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.[120]
6. Semua manusia, ketika diciptakan, tercipta dalam keadaan fitrah tauhid dan mengetahui Allah SWT. Kemudian, keadaan sebagian dari mereka berubah

120 *Tafsir ar-Razi:* XIV/57.

karena pengaruh lingkungan, pendidikan dan orientasi di rumah, sekolah, dan masyarakat.

7. Allah SWT menambahi orang-orang Mukmin hidayah dan taufik mendapatkan kebaikan setelah memberinya hidayah, pokok tauhid, dan mengetahui Allah, serta bukti kesesatan pada orang kafir karena mendengarkan bisikan-bisikan setan. ﴿إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan "Ini adalah dalil paling jelas yang menunjukkan kesalahan orang yang menyangka bahwa Allah SWT tidak menyiksa seseorang karena maksiat yang dilakukan atau kesesatan yang diyakini, kecuali jika dia melakukannya setelah mengetahui kebenaran pendapatnya. Lalu, dia melakukan maksiat karena kesombongannya kepada Tuhannya sebab kalau demikian halnya, maka tidak ada perbedaan antara kelompok sesat yang sesat, sementara dia menduga mendapatkan petunjuk dan kelompok hidayah. Padahal, Allah telah membedakan antara nama-nama-Nya dan hukum-hukum-Nya dalam ayat ini."[121] Artinya siksa Allah bukan hanya terjadi untuk kondisi kesombongan dan mengetahui yang benar, tetapi bisa jadi siksa terjadi dalam pada kondisi ketidaktahuan, penyimpangan, dan kesalahan dalam menjelaskan kebenaran.

KEBOLEHAN PERHIASAN DAN YANG ENAK-ENAK DARI MAKANAN DAN MINUMAN

Surah al-A`raaf Ayat 31-32

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِۗ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٣٢﴾

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, 'Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui." **(al-A`raaf: 31-32)**

Qiraa'aat

﴿خَالِصَةً﴾ dibaca (خَالِصَةٌ) oleh Nafi'.

I'raab

﴿فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ boleh menjadi *zharaf* dari *khabar*, yaitu kalimat ﴿لِلَّذِيْنَ آمَنُوا﴾. Bisa pula ia menjadi *khabar*. Kata ﴿خَالِصَةً﴾ adalah *haal* dari *dhamir* yang ada pada ﴿لِلَّذِيْنَ﴾ yang menjadi *khabar*. Dialah *'amil* dari *haal* tersebut, sedangkan *'amil haal* sebenarnya adalah *fi'il* yang dibuang. *Taqdiir*-nya adalah (قُلْ هِيَ اسْتَقَرَّتْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوا فِي حَالِ خُلُوْصِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ). Bagi yang membaca *rafa'* kata (خَالِصَةٌ), dia menjadi *khabar* kedua dari *mubtada',* yaitu ﴿هِيَ﴾, sedangkan *khabar* pertamanya adalah ﴿لِلَّذِيْنَ آمَنُوا﴾.

Balaaghah

﴿عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾ yang dimaksud dengan masjid di sini adalah thawaf dan shalat. Dia adalah *majaz mursal, 'alaqah*nya adalah *mahalliyah* (tempat) sebab ketika masjid adalah tempat shalat, thawaf dan shalat disebut dengan masjid, dari sisi penyebutan tempat (masjid),

121 *Tafsir ath-Thabari:* VIII/159.

sedangkan yang dimaksudkan (keadaan dalam tempat itu).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿خُذُوا زِينَتَكُمْ﴾ apa yang menghiasi kalian dan menutup aurat kalian. Yang dimaksud di sini adalah pakaian yang bagus. ﴿عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾ ketika shalat dan thawaf. Diucapkan tempat sujud (masjid), sementara yang dikehendaki adalah shalat dan thawaf. ﴿قُلْ﴾ sebagai pengingkaran kepada mereka. ﴿زِينَةَ اللهِ﴾ pakaian. ﴿الطَّيِّبَاتِ﴾ yang enak-enak. ﴿هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾ semua itu menjadi hak mereka meskipun selain mereka juga turut serta. ﴿خَالِصَةً﴾ khusus.

﴿نُفَصِّلُ الآيَاتِ﴾ Kami menjelaskan hal itu seperti perincian itu. ﴿لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ orang-orang yang merenungkan. Merekalah yang mengambil manfaat dari itu.

Sebab Turunnya Ayat

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Seorang perempuan pada masa jahiliyyah thawaf di Ka`bah dalam keadaan telanjang, pada kemaluannya ada kain. Dia berkata, 'Pada hari ini sebagian atau seluruhnya kelihatan. Apa yang kelihatan dari tubuhku, tidak aku halalkan.' Lalu, turunlah ayat, ﴿خُذُوا زِينَتَكُمْ﴾ dan turun pula ayat, ﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ﴾."

Dalam *Shahih* Muslim dari Urwah, dia berkata, "Orang-orang Arab dulu thawaf mengellingi Baitullah dengan telanjang kecuali al-Humus. Al-Humus adalah orang-orang Quraisy dan peranakannya. Orang-orang Arab thawaf di Baitullah. Hanya saja al-Humus memberi mereka pakaian. Laki-laki memberikan kepada laki-laki, perempuan kepada perempuan. Al-Humus tidak keluar dari Muzdalifah, sementara orang-orang semuanya berdiri di Arafah."

Dalam riwayat selain Muslim, orang-orang Humus berkata, "Kami adalah pemilik tanah haram maka tidak seyogianya ada seorang pun dari orang-orang Arab yang thawaf, kecuali dengan pakaian-pakaian kami, tidak makan ketika masuk tanah kami, kecuali dari makanan kami. Barangsiapa yang tidak mempunyai teman dari orang Arab di Mekah yang meminjaminya pakaian tidak pula orang yang disewai pakaian, dia ada dalam salah satu dua hal. Mungkin dia thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, mungkin pula thawaf dengan pakaiannya. Jika dia selesai thawaf, dia melemparkan pakaiannya dan tidak disentuh oleh siapa pun. Pakaian itu dinamakan *al-Laqiy* (yang dibuang)."

Mereka terus saja dalam kebodohan, bid`ah, dan kesesatan sampai Allah mengutus Nabi-Nya, Muhammad saw.. Kemudian, Allah menurunkan ayat ﴿يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ﴾. Muadzdzin-nya Rasulullah menyeru, "Ingat, tidak boleh thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang."

Al-Kalbi mengatakan "Orang-orang jahiliyyah tidak makan makanan, kecuali makanan pokok, tidak makan lemak pada waktu haji. Dengan demikian, mereka mengagungkan haji mereka." Orang-orang Muslim berkata, "Wahai Rasulullah, kita lebih semestinya melakukan itu". Lalu, Allah menurunkan ayat ﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا﴾ makanlah daging dan lemak.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersikap adil dan istiqamah dalam semua perkara, Dia meminta kita untuk menggunakan perhiasan dalam semua pertemuan ibadah, baik shalat maupun thawaf. Dia membolehkan kita untuk makan dan minum dengan tanpa berlebih-lebihan.

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya orang-orang jahiliyyah dari kabilah Arab thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Laki-laki pada siang hari perempuan pada malam hari. Mereka ketika sudah sampai Masjid Mina, membuang pakaian-pakaian mereka dan

mendatangi masjid dalam keadaan telanjang. Mereka mengatakan 'Kami tidak thawaf dengan pakaian yang dengannya kita melakukan dosa-dosa.'"

Tafsir dan Penjelasan

Hai anak Adam, ambillah perhiasan kalian di setiap ibadah, seperti shalat atau thawaf, dan pakailah pakaian kalian waktu itu. Yang dimaksud dengan perhiasan adalah pakaian yang bagus. Minimal adalah yang bisa menutupi aurat. Menutup aurat adalah wajib dalam shalat dan thawaf. Selain aurat, sunnah ditutupi namun tidak wajib. Aurat laki-laki sebagaimana telah kita ketahui dalam ayat-ayat sebelumnya adalah anggota tubuh antara pusar dan lutut. Aurat perempuan adalah semua anggota tubuhnya selain wajah dan dua telapak tangan. Pakaian adalah penampilan berbudaya tinggi. Perintah memakai pakaian dan menutup aurat adalah termasuk keindahan Islam. Islam adalah yang membawa kabilah-kabilah Arab dan lainnya dari benua Afrika, dari pedalaman, keterbelakangan, dan bengis menuju peradaban dan berbudaya. Isi ayat tentang kewajiban menutup aurat diperkuat oleh hadits yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dan Baihaqi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَلْبَسْ ثَوْبَيْهِ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَقُّ مَنْ تُزَيِّنَ لَهُ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ثَوْبَانِ فَلْيَأْتَزِرْ إِذَا صَلَّى، وَلَا يَشْتَمِلْ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ اشْتِمَالَ الْيَهُودِ.

"Apabila salah seorang dari kalian hendak shalat maka supaya memakai dua pakaiannya. Sesungguhnya, Allah SWT yang lebih berhak orang berhias untuk-Nya. Jika orang itu tidak mempunyai dua pakaian maka hendaklah memakai sarung ketika shalat. Dan janganlah salah seorang dari kalian membalut seluruh tubuhnya dalam shalat seperti orang-orang Yahudi." **(HR ath-Thabrani dan al-Baihaqi)**

Imam Syafi'i, Ahmad dan Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقِهِ مِنْهُ شَيْءٌ.

"Janganlah salah seorang dari kalian shalat dengan satu pakaian, tidak ada sesuatu pada lehernya." **(HR Imam Ahmad dan Bukhari)**

Kemudian, Allah membolehkan makan dan minum tanpa berlebih-lebihan. Allah SWT berfirman, ﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا﴾ makan dan minumlah kalian yang baik-baik dan enak-enak dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Kalian harus seimbang, tidak terlalu hemat, tidak pula berlebih-lebihan, tidak bakhil dan tidak pula melebihi belanja, tidak pula melewati batas halal menuju yang haram dalam makan dan minum. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Maksudnya Allah akan menghukum mereka karena berlebih-lebihan yang menyebabkan bahaya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah saw. bersabda,

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرَفٍ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يرى أثر نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

"Makanlah dan minumlah, berpakaianlah, bersedekahlah tanpa kesombongan atau berlebihan. Sesungguhnya, Allah ingin nikmatnya terlihat pada hamba-Nya." **(HR Imam Ahmad)**

An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Amr juga dengan redaksi,

كُلُوا وَتَصَدَّقُوا والبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ ولَا مَخِيلَةٍ

"Makanlah, bersedekahlah dan pakailah pakaian tanpa berlebihan atau sombong." **(HR an-Nasa'i dan Ibnu Majah)**

Imam Ahmad, an-Nasa'i dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'diyakariba, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ فاعِلا لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

'Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam makanan-makanan yang bisa menegakkan tulang rusuknya. Jika harus melakukan maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk napasnya.'" **(HR Imam Ahmad, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi)**

Sebagian orang salaf berkata, "Allah mengumpulkan semua ilmu kedokteran dalam setengah ayat, ﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا﴾." Disebutkan bahwa khalifah ar-Rasyid mempunyai dokter Kristen yang cerdas. Dia berkata kepada Ali bin al-Husein. Dalam kitabmu tidak ada ilmu kedokteran sama sekali. Ilmu ada dua, yaitu ilmu agama dan ilmu badan. Lalu, Ali berkata kepadanya, "Allah telah mengumpulkan semua ilmu kedokteran dalam setengah ayat dari kitab kami." Dokter itu berkata kepadanya, "Apa itu?" Ali berkata, "Yaitu firman Allah SWT ﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا﴾." Dokter Kristen berkata, "Tidak ada keterangan sama sekali dari Rasulmu tentang kedokteran". Ali berkata, "Rasulullah saw. mengumpulkan dalam masalah kedokteran dalam beberapa kata yang singkat". Dokter itu berkata, "Apa itu?". Ali menjawab, "*Tidaklah anak Adam memenuhi wadah lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suapan yang bisa menegakkan tulang rusuknya*". Dokter Kristen itu berkata, "Kitabmu maupun Nabimu tidak menyisakan kedokteran kepada Jalinus."[122]

122 *Tafsir al-Qurthubi/*; VII/192, *Mahasinut-Ta'wil Lil Qasimi*: VII/2664.

Imam Bukhari berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Makanlah apa yang kamu inginkan dan pakailah apa yang kamu inginkan selama kamu tidak jatuh dalam dua kesalahan: berlebih-lebihan dan sombong.'"

Israf (berlebih-lebihan) artinya melebihi batas segala sesuatu. Allah SWT menyukai penghalalan apa yang dihalalkan dan pengharaman apa yang diharamkan. Itulah keadilan yang diperintahkan. Oleh karena itu, tidak boleh melebihi batas kewajaran seperti lapar, haus, kenyang dan puas minum, serta tidak pula materiil, yaitu agar anggaran belanja dengan persentase tertentu dari pemasukan tidak menghabiskan semuanya. Tidak pula syar`i. Oleh karena itu, tidak boleh makan yang diharamkan oleh Allah, seperti bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih untuk selain Allah, dan khamr, kecuali karena darurat. Tidak boleh makan dan minum dalam wadah emas dan perak dan tidak boleh memakai sutra asli atau penyerupaan laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya.

Berdasarkan hal ini, perbuatan orang-orang bakhil dan orang-orang yang bermegah-megahan dan berlebih-lebihan adalah haram, tidak diperbolehkan dalam syara.'

Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab sunannya dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad saw., bersabda,

مِنَ السَّرَفِ أَنْ تَأْكُلَ كُلَّ مَا اشْتَهَيْتَ

"Termasuk berlebih-lebihan kamu makan semua yang kamu inginkan." **(HR Ibnu Majah)**

Allah menegaskan sunnah-Nya dan syari`at-Nya yang mendasarkan pada keseimbangan. Dia menyanggah orang yang mengharamkan sesuatu dari makanan, minuman, atau pakaian dari dirinya sendiri bukan dari syari`at Allah SWT. Allah berfirman, ﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ﴾ Allah mengingkari mereka yang mengharamkan hal-hal yang mubah dan memerintahkan

Nabi-Nya untuk berkata, dengan mengajukan pertanyaan pengingkaran kepada orang-orang musyrik yang mengharamkan apa saja dengan pendapat-pendapat mereka yang rusak dan bid`ah-bid`ah mereka: siapa yang mengharamkan perhiasan dan rezeki-rezeki yang baik yang bahan-bahannya diciptakan Allah untuk hamba-Nya. Dia mengajari mereka dengan mengilhami mereka dan menitipkan dalam fitrah mereka cara membuat barang-barang itu dan memanfaatkannya. Itu hak yang diciptakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan menyembah-Nya dalam kehidupan dunia. Sementara itu, orang lain mengikuti mereka. Jadi, jika orang-orang kafir benar-benar turut serta dalam kenikmatan dunia, itu hanya untuk orang-orang Mukmin saja pada hari Kiamat. Tak seorang pun dari orang-orang kafir yang turut serta sebab surga diharamkan atas orang-orang kafir.

Sebagaimana perincian yang sempurna mengenai hukum perhiasan dan rezeki-rezeki yang baik, Kami memerinci ayat-ayat yang menunjukkan kesempurnaan syara', agama, kebenaran nabi, dan penyempurnaan syari`at untuk kaum yang mengetahui ilmu sosial, psikologi, kedokteran, dan kemaslahatan-kemaslahatan manusia. Lalu, mereka merenungkan dan mengambil nasihat. Bukan untuk kaum yang tidak mengetahui ilmu-ilmu ini dan pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan untuk kemajuan manusia, kebudayaan, kota, dan kemakmuran. Oleh sebab itu, makna firman Allah SWT, ﴿كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ﴾ sebagaimana Aku memerinci untuk kalian barang-barang yang halal dan yang haram, Aku memerinci juga apa yang kalian butuhkan. Semua ini adalah dalil bahwa Islam adalah agama sempurna yang bersifat ruhaniyyah, aqidah yang benar, keluhuran pekerti, kekuatan fisik dan jiwa untuk mengalahkan kesulitan-kesulitan hidup, menyampaikan risalah manusia yang dijadikan Allah sebagai khalifah-Nya di bumi, menundukkan untuk mereka apa yang ada di langit dan di bumi. Allah SWT berfirman,

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu." **(al-Baqarah: 29)**

"Tidakkah kamu memerhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan) mu." **(Luqmaan: 20)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Islam atau Al-Qur'an tidak membiarkan sama sekali urusan kehidupan materiil dan immaterial, kecuali Dia menjelaskannya dan menerangkan hukum-hukum dan maksud-maksudnya. Ini tidak terbatas pada pembuatan sistem-sistem penetapan hukum mengenai hubungan-hubungan sosial saja, tetapi membuat semua sistem kehidupan yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah syari`at kehidupan.

Di antara sistem ini adalah kewajiban memakai pakaian dan pakaian indah juga menutup aurat sebab itu adalah penampilan berbudaya yang tinggi. Di antaranya juga adalah penghalalan makanan, minuman, dan rezeki-rezeki yang baik tanpa mengekang diri atau berlebih-lebihan dan tanpa kebakhilan atau bermewah-mewahan. Ini adalah dalil yang menunjukkan metode Islam dalam moderasi semua perkara sebab dia adalah agama moderat. Di antara keadaan menutup aurat yang paling diharuskan adalah ketika shalat dan berkumpul orang banyak untuk thawaf di Baitullah dan sebagainya.

Firman Allah ﴿خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ﴾ menunjukkan kewajiban menutup aurat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ini adalah salah satu kefardhuan shalat. Bahkan itu—sebagaimana pendapat al-Abhuri— adalah kefardhuan total, manusia harus menutup auratnya di depan

manusia, baik dalam shalat maupun lainnya. Ini adalah pendapat yang shahih karena sabda Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim kepada al-Masur bin Makhramah,

اِرْجِعْ إِلَى ثَوْبِكَ فَخُذْهُ وَلَا تَمْشُوا عُرَاةً

"Pulanglah, ambil pakaianmu. Janganlah kalian berjalan dalam keadaan telanjang." **(HR Muslim)**

Firman Allah SWT ﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا﴾ menunjukkan kebolehan makan dan minum selama tidak berlebihan atau sombong. Al-Jashshash berkata, "Makna zahir ayat mengharuskan makan dan minum tanpa harus berlebih-lebihan. Ayat itu menghendaki pembolehan di sebagian keadaan dan wajib di sebagian keadaan yang lain. Hukum boleh adalah dalam keadaan yang tidak dikhawatirkan terjadi bahaya ketika meninggalkan keduanya. Hukum wajib dalam keadaan yang dikhawatirkan terjadi bahaya dengan meninggalkan makan dan minum atau tidak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban. Makna lahir ayat menghendaki kebolehan makan semua makanan dan minum semua minuman yang tidak terlintas dalilnya setelah makan minum itu tidak berlebihan sebab kebolehan makan dan minum diucapkan dengan syarat tidak berlebih-lebihan dalam keduanya."[123]

Adapun yang dikehendaki oleh al-Hajat (kebutuhan), yakni yang menahan lapar dan meredakan haus, disunnahkan menurut akal dan syara' karena di dalamnya ada penjagaan jiwa dan tubuh. Oleh karena itu, tersebut dalam syara' larangan puasa wishal (puasa sehari semalam atau lebih tanpa berbuka) sebab dia bisa melemahkan tubuh, mematikan nafsu dan melemahkan diri untuk beribadah. Ini adalah hal yang dilarang oleh syara' dan ditolak oleh akal.

Adapun makan yang lebih dari kebutuhan, ada yang mengatakan haram dan ada yang mengatakan makruh. Ibnul 'Arabi berpendapat bahwa itu (makruh) adalah yang paling benar. Sesungguhnya, kadar kenyang berbeda menurut perbedaan negara, waktu, gigi, dan makanan.[124] Nabi Muhammad saw. telah menganjurkan untuk menyedikitkan makan. Beliau bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'diyakariba,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ فاعِلا لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam makanan-makanan yang bisa menegakkan tulang rusuknya. Jika harus melakukan maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk napasnya." **(HR at-Tirmidzi)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

الْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ، وَالْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعًى وَاحِدٍ

"Orang kafir makan dalam tujuh perut besar, orang Mukmin makan dalam satu perut besar." **(HR Muslim)**

Makna hadits itu adalah orang kafir makan makanan untuk tujuh perut besar. Orang Mukmin, karena sedikit makan, dia makan makanan orang yang hanya mempunyai satu perut besar. Orang kafir bersama-sama orang

123 *Ahkamul Qur'an:* III/33.

124 *Ahkamul Qur'an:* II/771.

kafir mengambil satu bagian dan menambahi tujuh kali makanan orang Mukmin. Hal ini karena tidak adanya keimanan menjadikannya bersemangat meraup kelezatan dan kenikmatan-kenikmatan materiil.

Berlebih-lebihan dengan banyak makan dan minum dilarang dalam syara' sebab rakus makan membuat organ pencernaan berat kerjanya dan menghilangkan kecerdasan. Banyak minum menyebabkan perut besar memberat dan mengendurkan manusia untuk melakukan kewajiban agama dan dunia. Jika berlebih-lebihan menyebabkan terhalangnya melakukan kewajiban, hukumnya haram dan pelakunya masuk dalam hitungan orang-orang yang berlebih-lebihan yang dihukum oleh Allah SWT.

Di antara bentuk berlebih-lebihan adalah mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah kepada manusia. Allah SWT mengingkari orang yang mengharamkan sesuatu dari dirinya sendiri seperti perhiasan, yakni pakaian yang bagus yang tidak diharamkan oleh Allah kepada siapa pun.

Firman Allah ﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبادِهِ﴾ menunjukkan disyari`atkannya memakai pakaian yang bagus dan berhias diri dengannya dalam pertemuan-pertemuan dan hari raya juga ketika bertemu orang-orang dan mengunjungi saudara-saudara.

Abul 'Aliyah berkata, "Orang-orang Muslim ketika saling berkunjung mereka menghias diri." Dalam *Shahih* Muslim, dari hadits Umar bin Khaththab, disebutkan bahwa dia melihat pakaian sutra yang dijual di depan pintu masjid, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau Anda membelinya untuk dipakai pada hari Jum`at dan menerima tamu ketika mereka datang menemuimu?" Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّمَا يَلْبَسُ هٰذَا مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ

"Yang memakai ini adalah orang yang tidak mempunyai bagian di akhirat." **(HR Muslim)**

Nabi tidak mengingkarinya untuk keindahan, tetapi beliau mengingkarinya karena pakaian itu dari sutra. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata,

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثَرُ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ.

"Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah suka nikmat-Nya terlihat pada hamba-Nya.'" **(HR at-Tirmidzi)**

Memakai pakaian kasar bukan sebab bertambahnya ketakwaan dengan menggunakan firman Allah SWT,

"Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik." **(al-A`raaf: 26)**

Orang-orang saleh terdahulu memperindah diri dengan pakaian-pakaian bagus untuk shalat Jum`at, hari raya, dan mengunjungi saudara-saudara. Memilih yang paling bagus bukan hal jelek menurut mereka. Tamim ad-Dari membeli pakaian seharaga seribu dirham untuk digunakan shalat. Malik bin Dinar memakai pakaian 'Adn yang bagus sekali.

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud tentang kebersihan dan memperbagus bentuk diri. Dia berkata,

لَا يَدْخُلُ الجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الجَمَالَ. الكِبْرُ: بَطَرُ الحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya ada seberat zarrah kesombongan." Seorang laki-laki berkata, "Ada orang yang suka kalau pakaiannya bagus, sandalnya bagus". Ibnu Mas`ud berkata, "Sesungguhnya Allah Mahaindah, suka keindahan". Sombong ialah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain." **(HR Muslim)**

Rezeki yang baik adalah halal. Ini adalah nama umum untuk semua yang baik, baik itu

pekerjaan maupun pakaian. Pada dasarnya, itu adalah hak orang-orang Mukmin yang membenarkan wujud Allah SWT dan mengesakan-Nya. Selain mereka, hanyalah mengikuti dan turut menikmati di dunia bersama orang-orang Mukmin. Adapun di akhirat, khusus untuk orang-orang yang beriman. Orang-orang musyrik tidak mempunyai hak sama sekali, seperti di dunia mereka bisa turut serta.

Kesimpulan, Islam adalah agama realistis dan agama kehidupan. Dia memadukan antara materiil dan ruhani serta membidik kesempurnaan maknawi dengan iman dan akhlak. Kesempurnaan materiil dengan kekuatan fisik yang menjadi penolong untuk melaksanakan ibadah dan jihad fi sabilillah. Tidak makan dan minum mengandung pelemahan fisik dan menyebabkan pengabaian dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban. Penampilan dengan memakai pakaian-pakaian yang indah bukanlah ciri ketakwaan dan keberagamaan, sebagaimana kekusutan, zuhud yang berlebihan untuk menghalangi manusia menikmati kehidupan yang diperbolehkan tidaklah disukai dalam syara'. Yang penting adalah perbaikan diri dengan akhlak, pemakmuran hati dengan keimanan, dan pembersihan diri dengan amal saleh dan jihad.

Tidak rasional kalau agama Allah adalah penyebab lemahanya seseorang atau keterbelakangan umat. Kelemahan atau keterbelakangan muncul dari kemalasan manusia, penundanundaan, kebodohan, tercerai-berainya kelompok mereka juga saling tidak suka, dan saling benci antar mereka. Manusia dijadikan khalifah oleh Allah di bumi. Mereka dipercaya untuk mengelola rezeki-rezeki, perbendaharaan dan kemanfaatan bumi. Mereka juga bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban demi kemajuan kehidupan dan perbaikan kemakmuran bumi, berlomba dalam kehidupan di berbagai sisi, baik pertanian, industri, ekonomi, keilmuan, kebudayaan maupun sosial.

POKOK-POKOK YANG DIHARAMKAN PADA MANUSIA

Surah al-A`raaf Ayat 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" **(al-A`raaf: 33)**

Qiraa'aat

Kata ﴿رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ﴾ dibaca (رَبِّيْ الْفَوَاحِشَ) oleh Hamzah.

﴿مَا لَمْ يُنَزِّلْ﴾ dibaca (مَا لَمْ يُنْزِلْ) oleh Ibnu Katsir dan Abu Amr, sedangkan imam-imam yang lain membacanya dengan (مَا لَمْ يُنَزِّلْ).

I'raab

Pada kalimat ﴿مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾, kata ﴿مَا﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *badal* dari kata ﴿الفَوَاحِشَ﴾ ﴿وَأَنْ تُشْرِكُوا﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *athaf* pada kata ﴿الفَوَاحِشَ﴾, demikian juga firman-Nya, ﴿وَأَنْ تَقُولُوا﴾.

Balaaghah

Pada kalimat ﴿مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾, ada *thibaq* antara ﴿ظَهَرَ﴾ dan ﴿بَطَنَ﴾. Pada kalimat ﴿مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا﴾ di dalamnya ada maksud memperolok-olok sebab tidak boleh Dia menurunkan hujjah yang berisi selain diri-Nya menyekutukan-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الفَوَاحِشَ﴾ perbuatan-perbuatan yang sangat buruk yang sangat tidak disukai oleh fitrah

yang lurus dan akal yang sehat, yaitu dosa-dosa besar seperti zina, menuduh zina, cacian yang buruk, dan sifat bakhil. ﴿مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾ yang terang-terangan dan rahasia maupun sembunyi-sembunyi. ﴿الْإِثْمَ﴾ kemaksiatan secara mutlak. Ini mencakup dosa-dosa besar, sebagaimana telah disebutkan dan dosa-dosa kecil, seperti melihat dengan syahwat kepada selain istri. ﴿الْبَغْيَ﴾ kezaliman dan melampaui batas-batas dalam kerusakan dan hak-hak. ﴿سُلْطَانًا﴾ hujjah, argumentasi. ﴿وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah dan sebagainya.

Persesuaian Ayat

Sisi keterkaitan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya jelas sekali. Ketika Allah mengingkari orang-orang musyrik dan lainnya atas pengharaman apa yang tidak haram seperti, perhiasan dan rezeki-rezeki yang bagus, di sini, Allah menyebutkan berbagai macam hal-hal yang diharamkan dan pokok-pokoknya, yaitu lima perkara. Semuanya termasuk yang dilakukan oleh manusia bukan, dari penciptaan atau bakat fitri manusia.

Al-Kalbi mengatakan bahwa ketika orang-orang Muslim memakai pakaian dan thawaf di Baitullah, mereka dicela oleh orang-orang musyrik. Oleh sebab itu, turunlah ayat ini.

Tafsir dan Penjelasan

Katakan wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengharamkan rezeki dan pakaian-pakaian yang dihalalkan Allah. Allah SWT hanya mengharaman lima hal, yaitu pokok-pokok yang diharamkan Allah. Lima hal itu adalah sebagai berikut.

1. Perbuatan-perbuatan keji—baik terang-terangan maupun tersembunyi—itu adalah perbuatan-perbuatan yang sangat jelek atau itu adalah ungkapan dari dosa-dosa besar sebab kejelekannya berlebih, seperti zina, mencuri, dan melawan kelompok Islam.
2. Dosa. Artinya, yang menyebabkan dosa. Yaitu maksiat-maksiat yang kecil. Jadi, makna ayat adalah Allah mengharamkan dosa-dosa besar dan dosa kecil, seperti melihat dengan syahwat kepada selain istri. Ada yang mengatakan makna ﴿الْإِثْمَ﴾ adalah maksiat atau dosa secara mutlak. Ini adalah *athaf* dari yang umum kepada yang khusus.
3. Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, yakni kezaliman, melampaui batas kerusakan, dan hak-hak dengan melanggar hak-hak manusia yang lain, baik individu maupun kelompok. Pembatasan pelanggaran dengan kata tanpa alasan yang benar adalah karena pelampauan batas jika untuk kemaslahatan umum atau saling ridha (menerima), tidak apa-apa.
4. Menyekutukan Allah. Ini adalah perbuatan keji yang paling jelek, yaitu menjadikan bersama Allah, Tuhan lain, seperti berhala, patung, atau manusia yang tidak ada dasar dari akal, dan bukti dari wahyu. Argumen dinamakan *sulthan* karena mengunggulkan ucapan musuh daripada yang lain. Ini mempunyai pengaruh terhadap akal pendengar dan pemikirannya. Seperti firman Allah SWT,

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." **(al-Mu'minuun: 117)**

Dalam ayat ini, ada petunjuk bahwa *al-burhan* (dalil yang kuat) adalah dasar pengambilan dalil mengenai kebenaran aqidah dan bahwa keimanan tidak bisa diterima tanpa wahyu dari Allah yang diperkuat oleh dalil dan *burhan*.

5. Mengada-adakan perkara atas nama Allah tanpa menggunakan ilmu dan argumentasi, seperti mereka-reka dan berdusta terhadap Allah dengan menuduh bahwa Dia mempunyai anak atau sekutu dari berhala-berhala. Allah berfirman,

"Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta." **(al-Hajj: 30)**

Penghalalan yang haram dan pengharaman yang halal dengan tanpa sandaran dan argumentasi. Ini adalah ucapan dengan pendapat murni tanpa dalil dari syara'. Ia menyebabkan terdistorsinya agama, bid`ah dalam agama yang benar, dan mengikuti hawa nafsu dan setan, sebagaimana dilakukan oleh Ahli Kitab. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'Ini halal dan ini haram.'" **(an-Nahl: 116)**

Ini adalah metode orang-orang yang mengaku tajdidi, melampaui syari`at atas nama ijtihad, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. bersabda,

لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ: فَمَنْ.

"Sungguh kalian akan mengikuti sunnah (kebiasaan) orang-orang sebelum kalian, satu jengkal demi jengkal, satu hasta demi hasta, sampai ketika mereka masuk ke lubang biawah kalian akan mengikuti mereka". Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani?' Nabi bersabda, 'Siapa lagi?'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Jalan ijtihad dikenal dalam syari`at, yaitu memerhatikan dalam Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak dengan benar berdasarkan dasar-dasar syar`i, kemudian meng-*qiyas*-kannya atau mengambil pendapat yang mencakup *istihsan*, *istishlah* dan sebagainya. Ini adalah pendapat yang selaras dengan ruh syari`at, pokok-pokoknya, dan prinsip-prinsipnya yang umum.

Tentang ayat ini, dimunculkan pertanyaan-pertanyaan. Intinya bahwa kata ﴿إِنَّمَا﴾ memberi pengertian pembatasan. Jadi, firman Allah SWT ﴿إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ﴾ padahal barang-barang yang diharamkan tidak terbatas pada ini saja, jawabannya ialah kejahatan-kejahatan terbatas pada lima macam. *Pertama*, kejahatan terhadap nasab. Ini hanya terjadi dengan zina. Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya ﴿إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ﴾. *Kedua*, kejahatan terhadap akal, yaitu minum khamr. Ini diisyaratkan dengan firman-Nya, ﴿الْإِثْمَ﴾. *Ketiga*, kejahatan terhadap harga diri. *Keempat*, kejahatan terhadap jiwa dan harta. Keduanya diisyaratkan dengan firman-Nya, ﴿وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾. *Kelima*, kejahatan terhadap agama. Ini dari dua segi. Pertama, mencederai keesaan Allah, diisyaratkan dengan firman-Nya ﴿وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ﴾. Kedua, berkata, mengenai agama Allah tanpa pengetahuan. Ini diisyaratkan dengan firman-Nya, ﴿وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾. Ketika pokok-pokok kejahatan adalah perkara-perkara ini, sedangkan yang lain menjadi seperti cabang dan yang mengikuti, penyebutan hal-hal yang diharamkan selaras dengan penyebutan yang pokok (keseluruhan). Jadi, dimasukkan kata ﴿إِنَّمَا﴾ yang mempunyai pengertian pembatasan.[125]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini, sebagaimana telah jelas dari penafsirannya, menunjukkan pengharaman pokok-pokok perbuatan-perbuatan yang diharamkan. Ini mencakup penyimpangan

---

125 *Tafsir ar-Razi*: XIV/67.

aqidah (menyekutukan Allah), menghantam syari`ah (berkata, tentang agama Allah tanpa ilmu dan pengetahuan), dan kejahatan terhadap akal (pengharaman dosa). Ini terjadi pada semua maksiat dan juga khamr (menurut bahasa). Dengan dalil ucapan syair,

شَرِبْتُ الإِثْمَ حَتَّى ضَلَّ عَقْلِي كَذَاكَ الإِثْمُ يَذْهَبُ بِالعُقُوْلِ

"Aku minum dosa (khamr) sehingga hilanglah akalku. Demikianlah, dosa menghilangkan akal."

﴿الإِثْمَ﴾ sebagaimana yang dikatakan Hasan al-Bashri adalah khamr. Al-Jauhari dalam *ash-Shihah* berkata, "Kadang-kadang khamr dinamakan *al-Itsmu.* Selanjutnya, kejahatan tehadap nasab (zina), kejahatan terhadap jiwa dan harta (membunuh, mencuri), harga diri (menuduh zina). Ini adalah kezaliman sosial dan individu yang disinyalir oleh firman-Nya, ﴿وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾."

Dari situ, tampak bahwa pokok-pokok yang diharamkan mencakup aqidah, syari`ah, akhlak, etika, baik yang berkaitan dengan dosa-dosa yang terbatas pada diri, yaitu al-*Itsmu*, maupun yang risikonya sampai kepada orang lain, yaitu melanggar hak manusia.

AJAL SETIAP UMAT DAN INDIVIDU

Surah al-A`raaf Ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." **(al-A`raaf: 34)**

Qiraa'aat

﴿جَاءَ أَجَلُهُمْ﴾ dibaca dengan menggugurkan huruf *hamzah* pertama, baik *maad* (memanjangkan bacaan جَا) maupun *qashr* (membaca pendek جَا). Ini bacaan Qalun, Bazzi, Abu Amr. Adapun Warsy dan Qunbul membaca *tashil* (menyamarkan makhraj) huruf *hamzah* kedua. Imam-imam lain membaca *tahqiq* (nyata) kedua *hamzah* tersebut.

﴿لَا يَسْتَأْخِرُونَ﴾ dibaca (لَا يَسْتَاخِرُوْنَ) oleh Warsy, Susi, dan Hamzah dalam keadaan *waqaf.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَجَلٌ﴾ waktu yang ditentukan atau masa yang diketahui dalam ilmu Allah. ﴿سَاعَةً﴾ waktu minimal yang digunakan untuk melakukan suatu perbuatan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan yang halal, yang haram dan keadaan-keadaan pembebanan syara', lalu menjelaskan perhiasan dan rezeki-rezeki baik yang dimudahkan tanpa berlebihan, dilanjutkan dengan menyebut pokok-pokok barang yang diharamkan karena di dalamnya ada bahaya dan kerusakan. Di sini, Allah menyebutkan bahwa setiap individu atau kelompok mempunyai ajal tertentu yang tidak bisa maju atau mundur. Jika ajal telah datang, setiap individu pasti mati dan ketika hidup dia mengetahui sejauh mana dia mengikuti jalan Allah dalam halal dan haram. Tujuan dari itu adalah menakut-nakuti supaya manusia benar-benar dalam menjalankan beban-beban kewajiban sebagaimana mestinya.

Tafsir dan Penjelasan

Setiap umat, maksudnya abad dan generasi, setiap individu dan segala sesuatu di alam ini juga mempunyai ajal tertentu, yaitu waktu yang ditentukan untuk menunjukkan habisnya tugas. Ini mencakup waktu yang ditentukan untuk kehidupan dunia, masa kejayaan, dan kebahagiaan, serta kehinaan atau kesengsaraa antarumat manusia.

Firman Allah, ﴿فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ﴾ maksudnya, waktu yang ditentukan untuk mereka. Mereka tidak dapat mengundurkannya satu saat pun, yakni masa minimal dari zaman dan tidak pula dapat memajukannya. Artinya, mereka tidak bisa mengundurkan dari ajal yang telah ditentukan dan tidak pula dapat memajukan. Tidak juga satu saat atau kurang dari satu saat sebab Allah SWT menyebutkan kata saat karena itu adalah kata menunjukkan nama waktu terkecil. Tentang penentuan maksud dari kata ajal ada dua pendapat.

Pertama, menurut Ibnu Abbas, Hasan al-Bashri, dan Muqatil, yakni Allah SWT menangguhkan kepada setiap umat yang mendustakan rasul-Nya sampai waktu tertentu. Jika datang waktu siksa penumpasan, siksa itu pasti turun.

Kedua, yang dimaksud dengan ajal adalah umur. Jika ajal telah habis dan sempurna, tertolaklah terjadinya pemajuan dan pengunduran.

Ar-Razi mengatakan bahwa pendapat pertama lebih tepat sebab Allah SWT berfirman, ﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ﴾ dia tidak berfirman, "Tiap orang mempunyai ajal." Berdasarkan pendapat kedua, Allah SWT berfirman, *"Dan setiap umat,"* tidak berfirman, *"Tiap-tiap individu,"* sebab umat adalah kelompok dalam setiap zaman dan ia terbentuk dari individu-individu. Mereka berdekatan dalam ajal karena penyebutan umat untuk apa yang berlaku pada ancaman adalah lebih mantap dan lebih mendalam. Berdasarkan pada pendapat kedua, setiap individu pasti mempunyai ajal dan tidak terjadi di dalamnya pemajuan dan pengunduran. Jadi, orang yang dibunuh, mati dengan ajalnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ajal umat-umat, kelompok, dan individu dibatasi waktu tertentu. Jika datang ajal kematian, tidak bisa diundur tidak pula dimajukan sebentar saja. Ajal kematian adalah waktu mati. Ajal manusia adalah waktu yang diketahui oleh Allah bahwa orang yang hidup akan mati dalam ajal itu secara pasti. Ia adalah waktu yang tidak boleh diundur waktu kematian dari ajal, bukan dari segi tidak ditakdirkan untuk diundur. Yang dimaksud di sini bukannya Allah tidak mampu membiarkan seseorang lebih dari itu atau kurang dari itu atau tidak mampu mematikannya pada waktu itu sebab ini menghendaki Allah keluar dari sifat-Nya Yang Mahakuasa lagi bebas mutlak. Di sini, ada dalil bahwa orang yang terbunuh, mati karena ajalnya.

Adapun ajal maknawi, setiap umat mempunyai peran dalam sejarah. Kadang-kadang mereka sebelumnya jaya dan bahagia. Kadang-kadang mereka menjadi hina dan celaka. Dalam ukuran syara', kejayaan umat dan kebahagiannya adalah dengan menjalankan syara', komitmen dengan agama serta berpegang teguh pada akhlak dan keutamaan. Yang demikian itu sampai pada ajal (waktu) tertentu. Kesengsaraan umat adalah karena mereka berpaling dari agama, menjauhkan diri dari keutamaan-keutamaan dan akhlak-akhlak, tersebarnya kehinaa-kehinaan, kemungkaran-kemungkaran, serta kerusakan-kerusakan dan kezaliman-kezaliman di tengah-tengah umat. Itu semua mempercepat kehancuran umat. Di sini, umat mempunyai ajal tertentu. Allah SWT telah memberikan anugerah kepada umat-umat setelah diutusnya Nabi Muhammad saw.. Dia mengangkat dari umat-umat itu siksa penumpasan dan pemusnahan masal karena firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." **(al-Anbiyaa': 107)**

Ini mencakup umat Islam dan umat lainnya. Ayat di atas adalah hardikan dan ancaman dengan siksa yang turun pada ajal tertentu di sisi Allah bagi orang-orang yang melanggar

perintah Allah dan berjalan dalam kesesatan dalam keadaan tanpa petunjuk, seperti penduduk Mekah dan sebagainya dari umat-umat yang melampaui batas.

APA YANG DIFIRMANKAN KEPADA SETIAP UMAT MELALUI LISAN RASUL DAN PERINGATAN KEPADA ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH

Surah al-A`raaf Ayat 35-36

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسۡتَكۡبَرُواْ عَنۡهَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾

"Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang men-ceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barangsiapa bertakwa dan meng-adakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." **(al-A`raaf: 35-36)**

Qiraa'aat

﴿يَأْتِيَنَّكُمْ﴾ dibaca (يَاتِيَنَّكُمْ) oleh Warsy, Susi, dan Hamzah dalam keadaan *waqaf.*

Mufradaat Lughawiyyah

Pada kata ﴿إِمَّا﴾ ada huruf nun pada (إِنْ) *as-syarthiyyah,* yaitu (إن) yang di-*idhgam*-kan kepada (مَا) *zaidah,* yaitu (إِنْ يَأْتِكُمْ). *Lafazh,* (مَا) digabungkan kepada (إِنْ) *as-syarthiyyah* untuk menguatkan makna syarat. Oleh karena itu, *fi'il*-nya (يَأْتِي) terdapat *nun tsaqilah* (يَأْتِيَنَّ).

﴿يَقُصُّونَ﴾ mengisahkan kisah-kisah. Artinya, menapaki hadits/berita sebagian demi sebagian. ﴿آيَاتِي﴾ kefardhuan-kefardhuan-Ku dan hukum-hukum-Ku. ﴿فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ﴾ maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan. Ini adalah syarat dan kalimat setelahnya adalah jawabnya, yakni jawab syarat pertama, yaitu ﴿وَأَصْلَحَ﴾. ﴿إِمَّا﴾ memperbaiki apa yang ada antara diriku dan dirinya. Ada yang mengatakan jawab dari kalimat ﴿إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ﴾ adalah makna yang ditunjukkan oleh konteks kalimat, yakni (فَأَطِيعُوهُمْ). Jadi, barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai ajal tertentu yang tidak dapat dimajukan atau dimundurkan, Allah menjelaskan keadaan anak Adam setelah mati. Jika mereka taat, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak ada kesedihan. Jika mereka membangkang, mereka jatuh dalam siksa yang amat pedih.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengingatkan anak Adam bahwa Dia akan mengutus kepada mereka para rasul yang mengisahkan ayat-ayat-Nya dan mengabari mereka hukum-hukum dan kefardhuan-kefardhuan-Nya. Allah berfirman, "Hai anak Adam, jika datang kepada kalian rasul dari jenis kalian yang mengabari kalian apa yang Aku wajibkan kepada kalian, sistem-sistem dalam beribadah, muamalah, dan akhlak yang Aku buat, amal saleh yang Aku perintahkan, syirik dan perbuatan-perbuatan buruk yang Aku larang, kalian ada dalam satu dari dua keadaan. Pertama, diberi kabar gembira. Kedua, diancam. Barangsiapa yang bertakwa dan berbuat perbaikan antara diri-Ku dan dirinya, meninggalkan yang diharamkan dan mengerjakan ketaatan-ketaatan, maka tidak ada kekhawatiran atasnya mengenai keadaan-keadaan masa depan, tidak pula

ada kesedihan atasnya mengenai keadaan-keadaan masa lampau."

Allah berfirman, ﴿رُسُلٌ مِّنكُمْ﴾ karena keadaan rasul dari jenis orang-orang yang kepada mereka rasul diutus adalah lebih bisa mematahkan alasan mereka dan lebih jelas untuk menjadi hujjah yang merugikan mereka sebab pengetahuan mereka mengenai keadaan-keadaan rasul bisa menunjukkan mereka bahwa mukjizat-mukjizat yang dijadikan oleh Allah untuk menguatkan rasul adalah dengan kekuasaan Allah, bukan kekuasaan rasul, dan bahwa jenis tertentu akan jinak kepada jenisnya sendiri.

Yang dimaksud dengan firman-Nya ﴿آيَاتِي﴾ adalah Al-Qur'an, dalil-dalil tauhid dan uluhiyyah, serta hukum-hukum dan syari`at-syari`at. Jadi, dia adalah lafadz umum yang masuk di dalamnya semua yang disebutkan sebab semua itu adalah ayat-ayat Allah dan para rasul ketika datang harus menyebutkan semua bagian itu. Orang yang hatinya mendustakan ayat-ayat Allah dan sombong untuk menerimanya dan mengamalkannya, serta menolaknya dengan sombong dan menentang kepada para utusan itu, sebagaimana terjadi pada diri para pemimpin Quraisy ketika mereka sombong kepada Nabi Muhammad saw.. Mereka adalah penghuni neraka, tinggal di dalamnya selama-lamanya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Manusia, setelah datangnya dakwah rasul, terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok orang-orang Mukmin yang taat dan membenarkan dakwah Rasul. Kelompok orang-orang yang ingkar, membangkang dan mendustakan dakwah Rasul. Kelompok pertama disambut dan bahagia dengan balasan bagus yang diterima pada hari Kiamat. Firman Allah SWT, ﴿فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin pada hari Kiamat tidak khawatir dan tidak bersedih hati. Mereka tidak tertimpa ketakutan dan kengerian dari kegentingan-kegentingan hari Kiamat. Mereka aman dan tenang.

Kelompok kedua dibalas dengan balasan buruk berupa kekekalan di neraka Jahannam. Ahlus Sunnah menjadikan firman Allah SWT ﴿أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ sebagai dalil bahwa orang fasik dari kalangan orang-orang Islam dan ahli shalat tidak kekal di neraka sebab Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, sombong untuk menerimanya, mereka adalah orang-orang yang kekal di neraka. Kata ﴿هُمْ﴾ memberi makna pembatasan. Itu menghendaki bahwa orang yang tidak mempunyai sifat mendustakan dan sombong tidak kekal di neraka.

AKIBAT DARI DUSTA DAN PEMANDANGAN MASUKNYA ORANG-ORANG KAFIR KE DALAM NEGARA

Surah al-A`raaf Ayat 37-39

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾ قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan dalam Kitab sampai datang para utusan (malaikat) Kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata, 'Manakah sembahan yang biasa kamu sembah selain Allah?' Mereka (orang musyrik) menjawab, 'Semuanya telah lenyap dari kami.' Dan mereka memberikan kesaksian terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Allah berfirman, 'Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkata,lah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." Dan orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka rasakanlah adzab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan.'" **(al-A`raaf: 37-39)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلُنَا﴾ dibaca (رُسْلُنَا) oleh Abu Amr.

Kalimat ﴿هٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا﴾ dibaca dengan mengganti huruf *hamzah* kedua menjadi *ya'* murni. Ini bacaan Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.

I'raab

Pada kalimat ﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا﴾, kata ﴿حَتَّىٰ﴾ adalah *ibtida'iyyah*, setelahnya adalah permulaan kalimat yakni *jumlah syarthiyyah*.

﴿يَتَوَفَّوْنَهُمْ﴾ adalah *haal* dari kata (الرُّسُل).

﴿ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ﴾ ada dalam posisi *haal*, yakni (كَائِنِيْنَ فِي جُمْلَةِ أُمَمٍ).

Pada kalimat ﴿حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا﴾, kata ﴿ادَّارَكُوا﴾ aslinya (تَدَارَكُوا) mengikuti *wazan* (تَفَاعَلُوا). Kemudian, *ta'* di sini diganti menjadi *daal*. *Daal* tersebut di-*idgham*-kan kepada *daal* kedua dan *daal* pertama disukun. Karena huruf pertama dibaca sukun adalah *muhal*, *alif washal* dimasukkan supaya kata tersebut tidak dimulai dengan huruf bersukun. Kata ﴿جَمِيعًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* pada kata ﴿ادَّارَكُوا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ﴾ siapa yang lebih buruk kezalimannya daripada orang membuat-buat perkataan terhadap Allah apa yang tidak difirmankan atau barangsiapa yang lebih buruk kezalimannya daripada orang yang mendustakan apa yang difirmankan oleh-Nya. Artinya tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang mereka-reka kedustaan terhadap Allah dengan menisbahkan adanya sekutu dan anak kepada-Nya.

﴿أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ﴾ mendustakan Al-Qur'an. Pada kalimat ﴿يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ﴾, kata ﴿نَصِيبُهُمْ﴾ bagian mereka.

﴿مِنَ الْكِتَابِ﴾ rezeki, ajal, dan sebagainya yang telah ditulis untuk mereka di Lauh Mahfudz.

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا﴾ kata ﴿رُسُلُنَا﴾ malaikat maut. ﴿حَتَّىٰ﴾ tidak untuk makna *ghayah* (sampai akhir). Kata tersebut mempunyai makna permulaan berita tentang mereka. Permulaan susunan kalimat. ﴿قَالُوا﴾ para malaikat berkata kepada mereka untuk menggertak. ﴿تَدْعُونَ﴾ menyembah. ﴿ضَلُّوا عَنَّا﴾ lenyap dari kami sehingga kami tidak bisa melihat mereka. ﴿وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ﴾ dan mereka mengakui terhadap diri mereka ketika mati. ﴿ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ﴾ masuklah kalian dalam bagian umat-umat sebelumnya. ﴿فِي النَّارِ﴾ *muta'alliq* dengan kata ﴿ادْخُلُوا﴾.

﴿كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ﴾ setiap suatu umat masuk ke dalam neraka. ﴿لَعَنَتْ أُخْتَهَا﴾ dia mengutuk kawannya sebelum mereka karena kesesatan mereka. ﴿ادَّارَكُوا﴾ saling bertemu dan berkumpul di neraka. ﴿أُخْرَاهُمْ﴾ orang-orang yang datang kemudian maksudnya dalam posisi. Mereka

adalah para pengikut. ﴿لِأُولَاهُمْ﴾ dalam posisi para pemimpin. Mereka adalah yang diikuti. Makna ﴿لِأُولَاهُمْ﴾ adalah karena pemimpin mereka sebab *khitab* mereka adalah dengan Allah bukan dengan mereka. ﴿عَذَابًا ضِعْفًا﴾ dilipatgandakan dari yang sepadan, berlipat sekali, atau berkali-kali. ﴿لِكُلٍّ ضِعْفٌ﴾ masing-masing dari kalian dan mereka mendapatkan siksa yang dilipatgandakan. Sebab masing-masing, baik pemimpin maupun pengikut, semuanya adalah orang-orang yang sesat dan menyesatkan. ﴿وَلٰكِنْ لَا تَعْلَمُوْنَ﴾ tetapi kamu tidak mengetahui apa yang ada untuk setiap kelompok.

﴿فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ﴾ para ulama meng-*athaf*-kan kalimat ini pada firman Allah kepada orang-orang hina dina, yaitu firman-Nya ﴿لِكُلٍّ ضِعْفٌ﴾. Artinya, telah terbukti bahwa tidak ada kelebihan bagi kalian daripada kami karena kalian kufur disebabkan kami. Kami dan kalian sama saja dalam hal berhak mendapatkan kelipatan siksa.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menyebutkan akibat orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, sombong untuk menerimanya, Allah menyebutkan orang yang paling zalim dan paling melampaui batas adalah orang yang membuat-buat perkataan terhadap Allah dan apa yang tidak difirmankan atau mendustakan apa yang difirmankan. Yang pertama seperti orang menetapkan adanya sekutu bagi Allah berupa berhala, bintang-bintang, anak perempuan dan anak laki-laki, atau menisbahkan hukum-hukum yang batil kepada Allah SWT. Yang kedua seperti orang yang mengingkari bahwa Al-Qur'an turun dari sisi Allah kepada Rasul-Nya atau mengingkari kenabian Muhammad saw..

Tafsir dan Penjelasan

Tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah dengan mewajibkan apa yang tidak diwajibkan, mengharamkan apa yang tidak diharamkan, menisbahkan kepada agama Allah yang tidak diturunkan oleh-Nya, menisbahkan kepada Allah anak atau sekutu, mendustakan ayat-ayat Allah yang diuturunkan dengan cara mengingkari Al-Qur'an seperti orang-orang kafir Arab, tidak mengimani Nabi Muhammad saw., dan menghina ayat-ayat atau membiarkannya diungguli oleh yang lain. Mereka semua akan terkena apa yang telah ditulis kepada mereka dalam kitab *taqdir* yang di dalamnya dicatat sistem dunia seluruhnya, ditakdirkan untuk mereka rezeki dan umur, dan telah ditulis untuk orang yang mendustakan Allah bahwa wajahnya hitam. Artinya bagi mereka apa yang telah dijanjikan apakah itu baik atau jelek betapa pun kezaliman mereka dan perekarekaan mereka terhadap Allah.

Sampai datang kepada mereka para rasul, yakni malaikat maut, yang mematikan mereka dan mencabut nyawa mereka. Para malaikat berkata kepada mereka dengan pertanyaan penghinaan, "Mana sekutu-sekutu selain Allah yang kalian panjatkan doa dan kalian sembah di dunia? Panggillah mereka supaya mereka bisa membebaskan kalian dari keadaan sekarang ini!" Orang-orang kafir menjawab, "Mereka lenyap dari kami. Mereka pergi. Kami tidak tahu tempat mereka. Kami tidak lagi mengharap dari mereka manfaat dan kebaikan tidak pula bisa menolak bahaya." Mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka mengingkari doa dan ibadah kepada sekutu-sekutu itu. Intinya adalah menghardik orang-orang kafir mengenai kekufuran yang mereka lakukan dan mendorong mereka untuk memerhatikan dan merenungkan akibat-akibat urusan mereka yang didasarkan pada kekufuran dan kesesatan.

Semakna dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap

Allah tidak akan beruntung.' (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka adzab yang berat karena kekafiran mereka." **(Yuunus: 69-70)**

"Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad). Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam adzab yang keras." **(Luqmaan: 23-24)**

Kemudian, Allah mengabarkan apa yang diucapkan oleh para malaikat kepada orang-orang musyrik yang mengada-ada terhadap Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya, "Masuklah kalian ke dalam neraka bersama dengan para umat semisal kalian dan sesuai sifat kalian yang telah lebih dahulu dari kalian, baik dari jin maupun manusia." Orang yang mengatakan hal itu bisa malaikat penjaga neraka atau Allah SWT sendiri. Artinya, Allah SWT berfirman, "Masuklah kalian." Ketika sekelompok dari mereka masuk ke neraka dan melihat siksa, dipermalukan dan diadzab, mereka mengutuk kawan mereka dalam satu kepercayaan dan agama yang sesat karena mengikuti mereka. Pasalnya, mereka menjadi sesat karena mengikuti dan meniru-niru kekufuran mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." **(al-`Ankabuut: 25)**

Demikianlah kelompok-kelompok kafir saling melaknat. Masing-masing mengaku bebas dari sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah SWT,

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat adzab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, 'Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka." **(al-Baqarah: 166-167)**

Sampai ketika mereka saling menyusul, saling bertemu, dan semuanya berkumpul di dalam neraka, orang-orang yang paling akhir masuk atau kedudukannya paling rendah, yakni para pengikut dan orang-orang kafir yang hina dina, berkata kepada para pendahulu mereka -dalam posisi atau lebih dulu masuk ke neraka, yakni orang-orang yang diikuti, permimpin, dan penguasa. Pasalnya, mereka paling kuat kejahatan mereka daripada para pengikut. Jadi, mereka masuk sebelum para pengikut. Para pengikut mengemukakan perkataan yang mengandung keluhan (pengaduan) kepada Allah pada hari Kiamat mengenai orang-orang yang diikuti bahwa merekalah yang menyesatkan mereka dari jalan yang lurus.

Az-Zamakhsyari berkata, "Makna kata ﴿لِأُولَاهُمْ﴾ adalah demi (tentang) orang-orang yang masuk neraka dulu," sebab percakapan mereka adalah dengan Allah, tidak dengan orang-orang itu. Artinya, mereka berkata, tentang mereka, hak mereka dan karena penyesatan mereka. Keluhan (pengaduan) itu adalah mereka mengatakan sembari berbicara kepada Allah, "Ya Tuhan kami, para pemimpin itu telah menyesatkan kami dari kebenaran, berilah mereka siksa yang dilipatgandakan dari neraka." Artinya, lipatgandakanlah mereka dalam siksaan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesakan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.'" **(al-Ahzaab: 66-68)**

Allah menjawab, "Masing-masing dari kalian dan mereka mendapatkan siksa yang dilipatgandakan dan Kami sudah melakukan itu. Kami telah membalas masing-masing sesuai dengan amal. Adakalanya karena penyesatan, ikut-ikutan, atau kesesatan mereka sendiri. Masing-masing dari pemimpin dan pengikut adalah sesat menyesatkan. Namun, kalian tidak mengetahui siksa mereka." Kata (الضِّعْفُ) sesuatu yang ditambahi dengan yang sepadan dengannya, sekali atau berkali-kali. Ini seperti firman Allah SWT,

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksa-an demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(an-Nahl: 88)**

"Dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban- beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, **(al-`Ankabuut: 13)**

"Dan mereka benar-benar akan me-mikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan." **(an-Nahl: 25)**

Firman Allah SWT, ﴿وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ﴾ Orang-orang yang diikuti berkata kepada orang-orang yang mengikuti, "Jika kami telah menyesatkan kalian, kalian tidak mempunyai kelebihan daripada kami. Kalian telah sesat sebagaimana kami. Kami dan kalian sama-sam berhak mendapatkan kelipatan siksa." Artinya, kalian kufur dan telah melakukan seperti yang kami lakukan. Kalian tidak berhak mendapatkan keringanan siksa. Jadi, rasakanlah siksa karena apa yang telah kalian perbuat. Artinya, terimalah siksa Allah karena kekufuran dan kesesatan yang kalian lakukan. Ini adalah ucapan para pemimpin atau firman Allah kepada mereka semua, seperti firman-Nya,

"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan. Sesungguhnya, (pengikut-pengikut) mereka berkata, (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan.' (Pemimpin-pemimpin) mereka menjawab, '(Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang Mukmin, sedangkan kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas. Maka pantas putusan (adzab) Tuhan menimpa kita; pasti kita akan merasakan (adzab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri, orang-orang yang sesat.' Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama merasakan adzab." **(ash-Shaaffaat: 27-33)**

Firman Allah SWT, ﴿فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ﴾ maksudnya adalah penakut-nakutan dan peringatan keras sebab Allah SWT ketika mengabarkan tentang para pemimpin dan para pengikut bahwa sebagian dari mereka mengaku bebas dari sebagian yang lain, sebagian melaknat sebagian yang lain, itu semua menjadi sebab terjadinya ketakutan yang besar di hati.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kezaliman mana yang lebih buruk daripada pengada-adaan kedustaan terhadap Allah dengan menghalalkan dan mengharamkan

tanpa hukum Allah, mendustakan ayat-ayat Allah, baik ucapan, penghinaan, maupun kesombongan, untuk mengikutinya? Meskipun demikian, orang-orang yang mendustakan itu memperoleh rezeki, umur, dan amal perbuatan yang telah ditentukan untuk mereka juga kebaikan dan kejelekan yang dijanjikan kepada mereka.

Makna "apa yang telah ditentukan" itu pilihan ath-Thabari, yakni yang diriwayatkan dari Ibnu Zaid, Ibnu Abbas, dan Ibnu Jubair, "Kebaikan, kejelekan, rezeki, amal dan ajal yang telah ditentukan untuk mereka (orang-orang kafir)." Yang telah ditentukan Allah adalah bahwa para pemimpin dan pengikut sama dalam kekufuran. Mereka masuk neraka dan siksa mereka dilipatkgandakan. Adakalanya karena penyesatan, yakni perbuatan para pemimpin atau ikut-ikutan, pengabaian akal, yakni perbuatan para pengikut. Penyiksaan bukanlah menuntut balas dan dendam. Akan tetapi, karena melakukan kejahatan dan berkeyakinan kufur.

BALASAN ORANG-ORANG KAFIR

Surah al-A`raaf Ayat 40-41

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat. Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." **(al-A`raaf: 40-41)**

Qiraa'aat

﴿لَا تُفَتَّحُ﴾ dibaca (لَا تُفْتَحُ) oleh Abu Amr, sedangkan Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf membacanya dengan (لَا يُفْتَحُ). Adapun bacaan imam-imam yang lain adalah (لَا تُفَتَّحُ).

I'raab

Pada kalimat ﴿وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ﴾, kata ﴿غَوَاشٍ﴾ adalah *mubtada'* yang dibaca *rafa'*, *khabar*nya adalah kata ﴿وَمِنْ فَوْقِهِمْ﴾. Asal kata ﴿غَوَاشٍ﴾ tidak boleh ditanwin sebab dia adalah jamak, setelah huruf *alif* ada dua huruf yang mengikuti *wazan*, (فَوَاعِل). Dia adalah jamak dari kata (غَاشِيَة). Hanya saja, tanwin masuk ke dalamnya sebagai ganti dari pembuangan huruf *ya'*.

Balaaghah

﴿لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ﴾ adalah *kinayah* tentang tidak diterimanya amal pada hari Kiamat. ﴿حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ﴾ adalah *tasybih dhimni* artinya mereka tidak masuk surga kecuali jika unta masuk ke lubang jarum. Ini adalah perumpamaan mustahil. Kalimat ﴿لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ﴾ mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka) adalah *isti'arah* untuk menunjukkan sesuatu yang meliputi mereka dari semua sisi, seperti firman Allah SWT, ﴿لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِآيَاتِنَا﴾ dalil-dalil Kami yang menunjukkan pokok-pokok agama dan hukum-hukum syara', seperti dalil-dalil pembuktian wujud Allah dan keesaan-Nya, pembuktian kenabian, kebangkitan, hisab, dan balasan di akhirat.

﴿وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا﴾ mereka sombong tidak mengimaninya.

﴿لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ﴾ amal saleh dan doa tidak naik untuk mereka atau pintu-pintu langit tidak dibuka untuk nyawa-nyawa mereka ketika naik setelah mati sehingga turun ke Sijjin (Jahannam). Berbeda dengan orang Mukmin, pintu-pintu langit dibuka untuknya dan nyawanya naik sampai ke langit tujuh, sebagaimana tersebut dalam hadits. ﴿يَلِجَ﴾ masuk. ﴿الْجَمَلُ﴾ unta yang telah tumbuh gigi taringnya. ﴿سَمِّ الْخِيَاطِ﴾ lubang jarum. Ini tidak mungkin, demikian pula mereka masuk surga juga mustahil. ﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ demikianlah pembalasan.

﴿نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ﴾ kami membalas orang-orang yang zalim karena kekufuran. Yang dimaksud dengan (الإجرام) adalah semua yang merusak, seperti yang merusak fitrah dengan kekufuran. ﴿مِهَادٌ﴾ tikar. ﴿غَوَاشٍ﴾ tutup-tutup dari api neraka. Bentuk jamak dari, (غاشية). Tanwin pada kata ﴿غَوَاشٍ﴾ adalah sebagai ganti *ya'* yang dibuang.

Persesuaian Ayat

Maksud dari ayat-ayat ini adalah penyempurnaan ancaman terhadap orang-orang kafir sebab Allah SWT dalam ayat sebelumnya mengabarkan kekekalan orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an di neraka, juga orang-orang yang sombong untuk mengimani Allah, Nabi, dan hari akhir, kemudian Dia mengabarkan kemustahilan mereka untuk masuk ke surga dan tidak diterimanya amal saleh mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami yang menunjukkan keesaan Kami, kebenaran Nabi Kami, kebenaran kenabian dan pembuktian mengenai hari akhir, amal saleh mereka tidak akan naik kepada Allah. Allah SWT hanya menerima amal ibadah orang-orang yang bertakwa, serta menerima amal saleh dan naik kepada-Nya perkataan yang baik, sebagaimana firman-Nya,

"Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya." **(Faathir: 10)**

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'iliyyin." **(al-Muthaffifin: 18)**

Oleh sebab itu, pintu-pintu langit tidak dibuka untuk amal perbuatan dan nyawa mereka. Di sini, ada penggabungan dua pendapat dalam penafsiran ayat tersebut. Mereka tidak akan masuk surga selama-lamanya. Mereka terusir dari rahmat Allah. Masuk surga bagi mereka adalah mustahil karena firman Allah SWT, ﴿حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ﴾. Ini adalah gaya bahasa yang sangat populer di kalangan orang Arab untuk menunjukkan kemustahilan. Mereka mengatakan "Aku tidak akan melakukan hal ini sampai burung gagak beruban, sampai ter (bekas oli) menjadi putih, dan sampai unta masuk ke lubang jarum. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair bahwa yang dimaksud adalah sampai *al-Jammal* (benang tebal–bukan unta) ke dalam jarum. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah SWT lebih bagus dalam menyerupakan sesuatu daripada menyerupakannya dengan unta." Artinya, tali lebih sesuai untuk benang yang diupayakan untuk masuk ke dalam lubang jarum. Unta tidak cocok. Az-Zamakhsyari berkata, "Hanya saja bacaan yang umum (الجمل) adalah yang terjadi sebab lubang jarum adalah perumpamaan sempitnya jalan yang ditempuh. Dikatakan, (أَضْيَقُ مِنْ خَرْتِ الإِبْرَةِ) "lebih sempit daripada lubang jarum," sedang unta adalah perumpamaan besarnya tubuh.

﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ﴾ sebagaimana balasan yang buruk itu, Kami membalas setiap orang yang berbuat jahat terhadap hak Allah, yaitu hak dirinya dan hak saudara-saudaranya yang

Muslim untuk menunjukkan bahwa dosa-dosa inilah penyebab yang membawa siksa. Sesungguhnya, setiap orang yang berbuat jahat akan dihukum. Kemudian, hal itu diulang di akhir ayat berikutnya, ﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ﴾ Setiap orang yang melakukan kejahatan adalah orang yang menzalimi diri sendiri.

Bagi mereka, orang-orang yang berbuat kejahatan dan tikar dari api Jahannam yang digunakan untuk duduk di bawah mereka dan penutup di atas mereka. Maksudnya adalah bahwa api meliputi mereka dan menutup mereka dari semua sisi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka." **(al-Humazah: 8)**

"Dan sungguh, Jahannam meliputi orang-orang yang kafir." **(at-Taubah: 49)**

"Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka." **(az-Zumar: 16)**

﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ﴾ seperti pembalasan ini, Kami membalas orang-orang yang menzalimi diri mereka juga orang-orang selain mereka. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang yang berbuat kejahatan dan orang-orang yang zalim adalah orang-orang kafir. Firman Allah SWT,

"Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." **(al-Baqarah: 254)**

Juga dengan dalil bahwa orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya adalah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dua ayat tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Amal perbuatan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah dan sombong terhadapnya tidak diterima. Oleh sebab itu, pintu-pintu langit tidak dibukakan untuk amal perbuatan mereka ataupun nyawa mereka.
2. Surga ada di langit. Ini karena makna firman Allah tersebut adalah tidak diizinkan untuk mereka naik ke langit dan tidak diketuk untuk mereka masuk pintu surga.
3. Orang-orang kafir mustahil masuk surga. Mereka tidak akan memasukinya sama sekali. Mereka selamanya diharamkan bagaimana pun keadaannya.
4. Siksa neraka meliputi orang-orang kafir di setiap sisi. Mereka tidak menemukan di dalamnya tempat untuk keluar atau keringanan dari siksa. Bagi mereka, penutup, tikar, kasur, dan selimut dari api.
5. Orang-orang yang berbuat kejahatan adalah orang-orang kafir sebab orang-orang yang sifat mereka telah disebutkan adalah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang sombong untuk mengimaninya. Orang-orang yang zalim juga orang-orang kafir sebab mereka adalah orang-orang yang menyekutukan Allah dan menjadikan tuhan lain selain Allah.

BALASAN ORANG-ORANG MUKMIN YANG BERTAKWA

Surah al-A`raaf Ayat 42-43

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۖ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۖ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan kebajikan, Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya, dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.' Diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang telah kamu kerjakan.'" **(al-A`raaf: 42-43)**

Qiraa'aat

﴿تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ﴾ dibaca (تَحْتِهِمِ الأَنْهَارُ) oleh Abu Amr. Hamzah dan Kisa'i membacanya dengan (تَحْتِهُمُ الأَنْهَارُ), sedangkan imam-imam yang lain membacanya (تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ).

﴿هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ﴾ Ibnu Amir membaca (هَدَانَا لِهَٰذَا مَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ)

I'raab

Pada kalimat ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ kata ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ adalah *mubtada', khabar*-nya adalah ﴿أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ﴾.

﴿لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ adalah *jumlah mu'taridhah,* dia terletak di antara *mubtada'* dan *khabar.* Di sini boleh juga di-*taqdir*-kan (لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا مِنْهُمْ), sebagaimana firman Allah SWT, ﴿وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾.

Artinya kesabaran darinya (orang yang sabar). Ar-Razi mengatakan terjadinya *jumlah mu'taridhah* antara *mubtada'* dan *khabar* ini boleh karena dia termasuk jenis dari susunan kalimat utama sebab ketika Allah menyebutkan amal saleh mereka, Allah menyebutkan bahwa amal itu sesuai dengan batas kemampuan mereka.

Pada kalimat ﴿تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ﴾, kata ﴿تَجْرِي﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* yang menjadi *haal* dari *dhamir* pada kata ﴿صُدُورِهِمْ﴾.

Pada kalimat ﴿لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ﴾, kata ﴿أَنْ﴾ dan *shilah*-nya dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada',* sedangkan *khabar*-nya dibuang. Artinya, (لَوْلَا هِدَايَةُ اللهِ مَوْجُودَةٌ لَهَلَكْنَا أَوْ شَقِيْنَا). Tidak boleh menampakkan *khabar mubtada'* setelah (لَوْلَا) karena panjangnya susunan kalimat sebagaimana tidak boleh menampakkannya setelah *qasam* (sumpah) pada firman Allah SWT, artinya, (لَعَمْرُكَ قَسَمِي). Jadi, tidak boleh menampakkan *khabar* karena panjangnya susunan kalimat dengan jawabnya *qasam*. Pada kalimat ﴿أَنْ تِلْكُمُ﴾, kata ﴿أَنْ﴾ adalah *mukhaffafah* dari *tsaqilah. Taqdiir*-nya adalah (وَنُودُوا بِأَنَّهُ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ). *Dhamir* pada (بِأَنَّهُ) adalah *dhamir sya'n* atau *dhamir mufassarah*. Artinya, makna (tafsir) dari pemanggilan itu. Maknanya adalah (وَنُودُوا، أَيْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ). Inilah yang lebih benar menurut ar-Razi.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وُسْعَهَا﴾ kemampuannya untuk beramal dalam keadaan-keadan biasa, bukan dalam waktu susah dan sempit. ﴿نَزَعْنَا﴾ Kami lepas. ﴿غِلٍّ﴾ kedengkian, hasud, atau permusuhan yang dulu ada di antara mereka di dunia.

﴿تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ﴾ mengalir di bawah istana-istana mereka. ﴿وَقَالُوا﴾ mereka berkata, ketika sudah menetap di tempat mereka.

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا﴾ segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada kami untuk mendapatkan kemenangan yang besar tersebut, yakni iman dan amal saleh. Pada kalimat ﴿وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ﴾, *laam* di sini adalah untuk menguatkaan penafian. Maksudnya, kita tidak bisa istiqamah untuk menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk kalau tidak ada hidayah dan taufik-Nya.

﴿لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ﴾ Dia telah bersikap lembut memerhatikan kepada kami untuk mendapatkan hidayah sehingga kami mendapatkan hidayah. Mereka mengucapkan hal itu dengan senang gembira karena apa yang telah mereka peroleh dan merasa nikmat

mengucapkan hal itu, bukan untuk mendekatkan diri atau beribadah. ﴿أُورِثْتُمُوهَا﴾ telah menjadi untuk kalian, sebagaimana warisan telah menjadi milik pemiliknya.

Persesuaian Ayat

Sunnah Al-Qur'an berlaku mengenai penggabungan ancaman dan janji. Setelah Allah menyebutkan ancaman kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang maksiat, Dia melanjutkan dengan janji kepada orang-orang Mukmin yang taat.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka dan balasan mereka, Dia meng-*athaf*-kan hal itu dengan penjelasan mengenai keadaan orang-orang yang bahagia serta balasan mereka supaya orang Mukmin menjadi berbeda dengan orang kafir, orang yang benar berbeda dengan orang yang batil (salah). Allah SWT berfirman, ﴿وَالَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ Orang-orang yang membenarkan Allah dan para rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan, mereka adalah penghuni surga bukan yang lain. Mereka adalah orang-orang yang kekal di dalamnya. Firman Allah, ﴿لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ sebagai *jumlah mu'taridhah* untuk mengingatkan bahwa surga dengan tempatnya yang agung bisa dicapai dengan amal yang mudah tanpa menanggung beban kesulitan dan bahwa amal saleh yang menyebabkan masuk surga adalah mudah, tidak sulit. Itu tidak berat dan tidak pula di luar kemampuan manusia. Justru mudah bagi setiap insan untuk melakukannya ketika keimanan terpenuhi dan dikuatkan dengan hidayah Al-Qur'an. Makna dari kata mampu adalah apa yang bisa dikerjakan manusia dalam keadaan lapang dan mudah, bukan dalam keadaan sempit dan susah. Di antara nikmat-nikmat Allah SWT kepada penghuni surga adalah kebersihan jiwa mereka, sehatnya dada mereka, tidak dikotori apa pun, tidak disakiti apa pun, tidak dibuat sedih oleh apa pun, tidak terjadi di antara mereka kejelekan apa pun sebab Allah SWT telah melepaskan iri, dengki, permusuhan, dendam, marah, dan penyakit-penyakit jiwa di dunia lainnya dari hati mereka.

Dalam *Shahih* Bukhari dari Abi Said Al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيَتَقَاصُّونَ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا نُقُّوا وَهُذِّبُوا أُذِنَ لَهُمْ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ بِمَسْكَنِهِ فِي الْجَنَّةِ أَدَلُّ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

"Ketika orang-orang Mukmin bebas dari neraka, mereka ditahan di jembatan antara surga dan neraka. Lalu, mereka saling bercerita tentang kezaliman mereka di dunia. Sampai ketika mereka sudah dirapikan dan dibersihkan, mereka diizinkan untuk masuk surga. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Sesungguhnya, salah seorang dari mereka lebih mengetahui tempatnya di surga daripada tempat tinggalnya di dunia." **(HR Bukhari)**

Ibnu Hatim meriwayatkan dari Hasan al-Bashir, dia berkata, "Sampai kepadaku bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

يُحْبَسُ أَهْلُ الْجَنَّةِ بَعْدَ مَا يَجُوْزُوْنَ الصِّرَاطَ حَتَّى يُؤْخَذَ لِبَعْضٍ مِنْ بَعْضٍ ظَلَامَاتِهِمْ فِي الدُّنيا فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَيْسَ فِي قُلُوْبِ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ غِلٌّ

'Penghuni surga ditahan setelah mereka melewati shirat (jembatan), sampai ditindak untuk sebagian kezaliman mereka di dunia, lalu mereka masuk surga, sementara dalam hati sebagian

mereka terhadap sebagian mereka tidak ada dendam.'" **(HR Ibnu Hatim)**

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Ali berkata, 'Sesungguhnya aku berharap aku, Utsman, Thalhah, dan Zubair termasuk orang-orang yang Allah SWT berfirman tentang mereka, *'Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.'"'*

Abdur Razzaq meriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata, "Ali berkata, 'Di antara kami, demi Allah, ada ahli Badar. Mereka orang-orang yang mensyukuri nikmat Allah dan keutamaan-Nya, 'Segala puji bagi Allah yang memberi hidayah kepada kami di dunia untuk beriman yang benar dan amal saleh yang mana balasannya adalah kenikmatan ini. Tidak mungkin dari diri kami dan tingkat pemikiran kami untuk mendapatkan hidayah dengan diri kita sendiri, kalau saja tidak ada hidayah Allah dan taufiknya kepada kami untuk mengikuti rasul-rasul-Nya.' Mereka juga mengatakan ketika melihat kesesuaian segala sesuatu dengan apa yang dikabarkan para rasul, para rasul Allah telah membawa kebenaran, ini sesuai dengan janji Allah melalui lisan para rasul-Nya. Para malaikat memanggil mereka, 'Keselamatan atas kalian, menjadi baiklah kalian!' Masuklah dengan kekal ke dalam surga yang Allah telah mewariskan untuk kalian sebagai balasan amal saleh kalian.'"

Sa'id bin Manshur dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

وَ مَا مِنْكُم مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلَهُ مَنْزِلَانِ: مَنْزِلٌ فِي الجَنَّةِ ومَنْزِلٌ فِي النَّارِ فَإِذَا مَاتَ فدَخَل النّارَ وَرِثَ أهلُ الجنةِ مَنْزِلَهُ فَذَلِكَ قَوْلُهُ أُولئِكَ هُمُ الْوارِثُونَ

"Tak seorang pun dari kalian kecuali dia mempunyai dua tempat tinggal. Tempat tinggal di surga dan tempat tinggal di neraka. Jika dia telah mati lalu masuk neraka maka penghuni surga mewarisi tempat tinggalnya itu. Itulah firman-Nya, 'Mereka itulah orang-orang yang mewarisi surga.'" **(HR al-Baihaqi)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dua ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh adalah para pemilik surga dan mereka kekal di dalamnya.
2. Pembebanan adalah sesuai batas kemampuan dan keleluasaan, baik itu pembebanan syara', seperti ibadah dan kefardhuan-kefardhuan, maupun pembebanan materiil seperti nafkah istri.
3. Di antara nikmat Allah SWT kepada penghuni surga adalah dilepaskannya dendam di hati yang dulu pernah ada di dunia.
4. Hak mewarisi surga adalah karena imbangan terhadap amal saleh. Dalam firman Allah SWT ﴿تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ ada dalil bahwa manusia masuk surga dengan amalnya, namun masuk surga adalah dengan rahmat dan anugerah Allah, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Yang demikian itu adalah karunia dari Allah." **(an-Nisaa': 70)**

   "Maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga)." **(an-Nisaa': 175)**

   Dalam *Shahih* Muslim disebutkan,

   لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عمَلُهُ الجنَّةَ، قَالُوا: ولَا أَنْتَ يا رَسُوْلَ اللّه ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أن يتَغَمَّدَنِي اللّهُ برَحْمَةٍ مِنْهُ وفَضْلٍ.

"Amal salah seorang dari kalian tidak akan memasukkan kalian ke dalam surga. Para sahabat bertanya, 'Tidak pula engkau wahai Rasulullah?' Nabi bersabda, 'Tidak pula aku, kecuali Allah melimpahkan kepadaku dengan rahmat dan anugerah-Nya.'" **(HR Muslim)**

Dari sini, jelas bahwa pewarisan tempat-tempat di surga adalah dengan amal perbuatan, sedangkan masuk ke dalamnya adalah dengan rahmat dan anugerah Ilahi. Inilah pendapat al-Qurthubi yang berkata, "Kesimpulannya, surga dan tempat-tempat yang ada di dalamnya tidak bisa diperoleh, kecuali dengan rahmat-Nya. Jika mereka masuk ke dalamnya dengan amal perbuatan mereka, mereka mewarisinya dengan rahmat-Nya dan memasukinya dengan rahmat-Nya. Dengan demikian, amal perbuatan mereka adalah rahmat dari Allah kepada mereka dan anugerah terhadap mereka."[126] Ini dekat dengan pendapat Ibnu Katsir, dia berkata, "Karena amal perbuatan kalian rahmat Allah mencapai kalian, lalu kalian bisa masuk surga dan kalian tempati tempat-tempat kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian."[127]

Barangkali, bisa dikompromikan dengan cara lain yang lebih bagus, yaitu bahwa amal manusia betapa pun banyaknya tidak berhak mendapatkan surga karena amal itu sendiri kalau saja tidak ada rahmat dan anugerah Allah. Allah SWT telah menjadikan balasan yang agung untuk amal perbuatan yang sedikit. Jadi, masuk surga adalah dengan rahmat dan anugerah Allah.

Kesimpulan, amal saleh menurut pendapat Ahlus Sunnah adalah harus, sebagai syarat masuk surga dalam timbangan keadilan dan mewujudkan keseimbangan kesempatan antar semua manusia. Namun, harus bergabung di dalamnya rahmat Allah dan anugerah-Nya. Allah menjadikan balasan surga sebagai balasan amal perbuatan karena anugerah dan rahmat-Nya. Membalas yang sedikit dengan yang banyak adalah karena anugerah dan rahmat-Nya. Bukan karena itu hak dan kewajiban Allah dengan alasan ibadah seperti kewajiban membayar utang yang tidak ada pilihan lain untuk membayarnya, sebagaimana dipahami oleh Muktazilah sebab mustahil secara akal mewajibkan sesuatu kepada Allah SWT.

PERCAKAPAN ANTARA PENGHUNI SURGA DAN NERAKA

Surah al-A`raaf Ayat 44-47

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا
رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ
مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ
عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ كَٰفِرُونَ
﴿٤٥﴾ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّۢا
بِسِيمَىٰهُمْ ۚ وَنَادَوْا۟ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا
وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ
قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, 'Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?' Mereka menjawab, 'Benar.' Kemudian penyeru

126 *Tafsir al-Qurthubi:* VII/208-209.
127 *Tafsir Ibnu Katsir:* II/215.

(malaikat) mengmumkan di antara mereka, 'Laknat Allah bagi orang-orang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat.' Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, 'Salamun 'alaikum' (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu.'" **(al-A'raaf: 44-47)**

Qiraa'aat

Kata ﴿نَعَمْ﴾ dibaca (نَعِمْ) oleh Kisa'i.

﴿مُؤَذِّنٌ﴾ dibaca (مُوَذِّنٌ) oleh Warsy dan Hamzah dalam keadaan *waqaf.*

﴿أَنْ لَعْنَةُ﴾ dibaca (أَنْ لَعْنَةُ) oleh Nafi', Qunbul, Abu Amr, dan Ashim, sedangkan imam-imam yang lain membacanya (أَنَّ لَعْنَةَ).

﴿تِلْقَاءَ أَصْحَابِ﴾ dibaca dengan menggugurkan huruf *hamzah* pertama, baik dengan *mad* maupun *qashr*. Ini bacaan Qalun, Bazzi, dan Abu Amr. Adapun Warsy dan Qunbul membaca *tashil* huruf *hamzah* kedua.

I'raab

Pada kalimat ﴿فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ﴾, kata ﴿أَنْ﴾ adalah *mukhaffafah* dari *tsaqilah, taqdiir-nya* adalah (أَنَّهُ لَعْنَةُ اللهِ). Kata ﴿أَنْ﴾ di-*takhfif* (أَنْ), *isim*nya (dhamir هُ) dibuang juga salah satu nunnya, yaitu yang kedua sebab dia adalah ujung. Boleh juga ﴿أَنْ﴾ yang *mukhaffafah* mempunyai makna (أَيْ) *mufassarah* dan tidak punya kedudukan dalam *i'raab*. Kata (أَنْ) juga dibaca *tasydid* dengan dibaca *fathah*. Kata (اللَّعْنَةَ) dibaca *nashab* oleh (أَنَّ). Orang yang membaca (إِنَّ) dengan *kasrah hamzah,* nun di-*tasydid* dengan *taqdiir* kalimat (كَأَنَّهُ قَالَ إِنَّ لَعْنَةَ اللهِ).

﴿وَبَيْنَهُمَا﴾ dibaca *nashab* sebagai *zharaf*, sedangkan *amil*-nya adalah ﴿مُؤَذِّنٌ﴾ menurut ulama Bashrah sebab dia lebih dekat daripada kata (أَذَّنَ). Menurut ulama Kufah, *amil*-nya adalah ﴿أَذَّنَ﴾ sebab dia yang pertama. Memerhatikan-nya adalah lebih banyak.

﴿يَعْرِفُونَ كُلًّا﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *rafa'* sebab dia adalah sifat dari kata ﴿رِجَالٌ﴾.

Pada kalimat ﴿وَهُمْ يَطْمَعُونَ﴾, kata ﴿يَطْمَعُونَ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi sebagai *khabar mubtada'. Mubtada'* dan *khabar*-nya dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang dibaca *rafa'* pada kata ﴿يَدْخُلُوهَا﴾. Maknanya adalah mereka putus asa untuk masuk. Mereka sebelumnya tidak mempunyai keinginan, namun mereka masuk ke dalam surga, sementara mereka putus asa untuk itu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَنَادَى﴾ untuk pemberitaan dan peng-gertakan.

﴿مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا﴾ pahala. Janji mencakup ke-baikan dan keburukan. ﴿مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ﴾ siksa. Siksa dinamakan dengan janji untuk pengejekan atau dari sisi keturutsertaan.

﴿فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ﴾ penyeru berseru. (الأَذَانُ) me-ngeraskan suara untuk memberi-tahu sesuatu. ﴿لَعْنَةُ اللهِ﴾ laknat artinya terusir dari rahmat Allah dengan penghinaan dan mempermalukan. ﴿وَيَبْغُونَهَا﴾ mencari jalan. ﴿عِوَجًا﴾ bengkok atau yang mempunyai bengkok, tidak lurus. Kata (العَوَجِ) untuk benda-benda yang bisa dilihat, sedangkan kata (العِوَجِ) untuk yang tidak bisa dilihat seperti ucapan dan pendapat. ﴿حِجَابٌ﴾ pembatas atau pagar antara surga dan neraka.

Pada kata ﴿وَعَلَى الأَعْرَافِ﴾, kata ﴿الأَعْرَافِ﴾ adalah jamak dari (عُرْفٌ) yaitu sesuatu yang paling tinggi. Semua bagian tertinggi dari bumi dan sebagainya. Yang dimaksud di sini adalah pagar surga. ﴿رِجَالٌ﴾ orang-orang yang kebaikan dan kejelekan mereka sama. ﴿بِسِيمَاهُمْ﴾ dengan

tanda-tanda mereka, yaitu putihnya wajah orang-orang Mukmin dan hitamnya wajah orang-orang kafir karena bisa dilihat sebab tempat mereka tinggi. ﴿لَمْ يَدْخُلُوهَا﴾ orang-orang yang di atas A`raaf belum lagi memasuki surga. ﴿وَهُمْ يَطْمَعُونَ﴾ mereka ingin memasukinya. ﴿صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ﴾ pandangan-pandangan orang-orang yang di atas A`raaf dialihkan. ﴿تِلْقَاءَ﴾ ke arah.

Persesuaian Ayat

Ketika menjelaskan ancaman terhadap orang-orang kafir dan pahala orang yag taat dan beriman, Allah meneruskan percakapan yang berlangsung antara dua kelompok setelah masing-masing kelompok menempati tempat mereka di neraka atau surga. Percakapan ini mengesankan bahwa penduduk surga tampak di atas penghuni neraka. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, supaya penduduk surga bertambah pengetahuan mereka tentang kadar kenikmatan dari Allah dan penduduk neraka bertambah penyesalan mereka atas kecerobohan mereka di dunia. Karena surga di langit tertinggi dan neraka di bagian rendah dari bumi, terjadinya seruan ini mungkin saja terjadi karena alam di akhirat berbeda dengan alam di dunia. Manusia bisa mendengar dan melihat dari jauh sebab jauh dan dekat bukanlah penghalang untuk mengetahui. Sebagaimana pendapat ar-Razi.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengabarkan apa difirmankan kepada penduduk neraka untuk penggertakan dan penghinaan. Seruan ini, ﴿وَنَادَىٰ أَصْحَـٰبُ النَّارِ﴾ hanya terjadi setelah kedua kelompok tinggal di surga dan neraka dengan dalil apa yang disebut dalam ayat di atas dari firman Allah SWT, ﴿وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾.

Firman Allah SWT, ﴿وَنَادَىٰ أَصْحَـٰبُ النَّارِ﴾ memberi makna umum. Apakah seruan ini terjadi pada setiap penduduk surga kepada setiap penduduk neraka atau sebagian terhadap sebagian? Jawab adalah bahwa jamak jika dibandingkan dengan jamak, akan mendistribusikan setiap individu kepada individu. Setiap kelompok dari penduduk surga menyeru orang-orang kafir yang diketahui di dunia. Artinya, para penghuni surga setelah tinggal di dalamnya menyeru penduduk neraka setelah mereka juga tinggal di dalamnya, sembari berkata, "Kami telah benar-benar mendapatkan kenikmatan dan pemuliaan yang dijanjikan oleh Tuhan kami melalui lisan para rasul. Apakah kalian benar-benar telah mendapatkan penghinaan dan siksa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian?"

Pertanyaan ini mencakup pernyataan penduduk surga akan kebenaran janji Tuhan mereka yang disampaikan oleh para rasul, penggertakan, dan penghinaan terhadap penduduk neraka atas kejahatan terhadap diri mereka dengan mendustakan para rasul. Mereka mengatakan "Ya." Sibawaih berpendapat bahwa jawaban "ya," adalah janji atau pembenaran. Artinya, mereka membenarkan. Kami mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami karena kekufuran. Inilah kami terbakar dalam siksa api neraka. Ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir mengakui pada hari Kiamat bahwa janji dan ancaman Allah adalah haq dan benar. Penggertakan dari Allah diikuti oleh penggertakan dari malaikat. Mereka mengatakan

"(Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya.' Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. **(ath-Thuur: 14-16)**

Rasulullah saw. di dunia telah menggertak orang-orang kafir yang terbunuh di sebuah

sumur liar pada Perang Badar. Nabi berseru,

يَا أَبَا جَهْلٍ بْنِ هِشَام، وَيَا عُتْبَةَ بن رَبِيْعَة، وَيَا شَيْبَةَ بنَ رَبِيْعَة- وَسَمَّى رُؤُوْسَهُمْ- هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا. وَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تُخَاطِبُ قَوْمًا قَدْ جيفوا. فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ يُجِيْبُوْا.

"Wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah —pembesar-pembesar kafir disebut— apakah kalian benar-benar telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan kalian? sesungguhnya aku benar-benar telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhanku." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau berkata kepada kaum yang telah membusuk." Nabi bersabda, "Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Kalian tidaklah lebih mendengar terhadap apa yang aku katakan daripada mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawab."

Hasil dari percakapan atau debat adalah penyeru berseru bahwa laknat Allah SWT ditimpakan kepada orang-orang zalim. Artinya laknat Allah (terusir dari rahmat-Nya) tetap atas mereka sebab mereka menzalimi diri mereka dengan tidak beriman. Penyeru itu bisa berupa malaikat penjaga neraka bisa pula yang lain. Kemudian, Allah menyifati orang-orang zalim dengan firman-Nya, ﴾ٱلَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا﴿. Orang-orang yang menghalang-halangi manusia untuk mengikuti jalan Allah, syari`atnya, dan apa yang dibawa para nabi. Mereka menuntut agar jalan Allah menjadi bengkok tidak lurus sehingga tidak bisa diikuti oleh siapa pun.

﴾وَهُمْ بِٱلْأٰخِرَةِ كٰفِرُوْنَ﴿ mereka mengufuri pertemuan dengan Allah di akhirat. Artinya, mengingkari dan mendustakan hal itu, tidak membenarkannya, dan tidak mengimaninya. Oleh karena itu, mereka tidak peduli dengan ucapan dan perbuatan mungkar yang mereka lakukan sebab mereka tidak takut hisab atau siksa. Mereka adalah orang-orang yang ucapan dan perbuatan mereka paling jelek.

Antara dua kelompok, yakni penduduk surga dan penduduk neraka ada penghalang yang menghalangi masuknya penduduk neraka, yakni pagar yang tentangnya Allah berfirman,

"Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada adzab." **(al-Hadiid: 13)**

Pagar tertinggi adalah A`raaf yang mana Allah SWT berfirman tentangnya, ﴾وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُوْنَ كُلًّا بِسِيمَٰهُمْ﴿ di atas pagar itu ada orang-orang yang melihat penduduk surga dan penduduk neraka. Mereka mengetahui masing-masing dari kedua kelompok ini dari tanda-tanda mereka, yakni putihnya wajah orang-orang Mukmin dan hitamnya wajah orang-orang kafir, sebagaimana disifati oleh Allah dalam firman-Nya,

"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka." **(`Abasa: 38-42)**

Penghuni A`raaf adalah orang-orang yang kebaikan dan kejelekan mereka sama. Mereka adalah orang-orang yang mengesakan Allah, kejelelekan-kejelekan (dosa-dosa) mereka menahan mereka dari surga, namun kebaikan-kebaikan mereka melewatkan mereka dari neraka. Mereka berdiri di situ sampai Allah memutuskan keadaan mereka. Al-Hafidz Abu Bakar bin Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah saw. ditanya mengenai orang-orang yang kebaikan

dan kejelekan mereka sama, lalu beliau bersabda,

أولَئِكَ أَصْحَابُ الأَعْرَافِ، لَمْ يَدْخُلُوْهَا وَهُمْ يَطْمَعُوْنَ.

"Mereka adalah para penghuni A`raaf. Tidak bisa masuk ke surga sementara mereka menginginkannya."

Abu Syekh bin Hayyan al-Anshari, al-Baihaqi, dan lainnya meriwayatkan dari Hudzaifah, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang kebaikan mereka melewatkan mereka dari neraka, sedangkan kejelekan-kejelekan mereka menahan mereka dari surga. Mereka ada di sini sampai Allah memutuskan nasib orang-orang. Ketika mereka demikian halnya, tiba-tiba, Tuhanmu menampakkan diri kepada mereka dan berfirman, 'Pergilah kalian, masuklah ke surga. Sesungguhnya, Aku telah mengampuni kalian.'"

﴿وَنَادَىٰ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ﴾ orang-orang yang di atas A`raaf menyeru penduduk surga sembari berkata, "Keselamatan atas kalian." Ini adalah penghormatan murni setelah masuk surga karena firman Allah SWT,

"Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam." **(al-Waaqi`ah: 25-26)**

Orang-orang yang di atas A`raaf memanggil penduduk surga sembari memberi salam ketika mereka belum lagi masuk surga namun mereka ingin memasukinya karena mudahnya hisab yang tampak pada mereka. Barangkali dengan keluasan rahmat Allah dan keutamaan-Nya, mereka bisa masuk surga. Hasan al-Bashri membaca ayat ﴿لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ﴾ lalu berkata, "Demi Allah, keinginan ini tidak ada dalam hati mereka kecuali karena kemuliaan yang dikehendaki Allah kepada mereka." Orang-orang yang ada dalam posisi ini ada di antara perasaan berharap dan cemas. Abu Na'im meriwayatkan dari Umar bin Khaththab dia berkata, "Kalau penyeru menyeru, 'Wahai orang-orang yang ada di tempat ini. Masuklah ke neraka, kecuali seorang saja,' pasti aku berharap akulah orang itu. Kalau penyeru menyeru, 'Masuklah ke surga kecuali seorang saja,' pasti aku khawatir akulah orang itu." Jika pandangan orang-orang yang di atas a'raf dialihkan ke arah penghuni neraka, tanpa sengaja lalu mereka melihat wajah mereka menghitam, mata mereka membiru, dan mereka berkata, sembari merendahkan diri kepada Allah, "Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami bersama kaum yang menzalimi diri mereka."

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka melihat penghuni surga dengan maksud dan keinginan juga memberikan salam kepada mereka, serta takut melihat penduduk neraka. Oleh sebab itu, ketika pandangan mereka dialihkan—tanpa sengaja atau tanpa diinginkan— ke arah penghuni neraka, mereka memohon petolongan dan merendahkan diri memohon agar tidak bersama mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Perdebatan, percakapan, atau saling memanggil antara penghuni surga dan penghuni neraka dimaksudkan untuk menggertak orang-orang kafir dan menghina mereka, kemudian perdebatan ini diputuskan oleh suara penyeru malaikat yang memanggil dengan suara keras ﴿أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾.
2. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir pada hari Kiamat mengakui bahwa janji dan ancaman Allah adalah haq dan benar. Itu tidak mungkin jika mereka

mengetahui zat Allah dan sifat-sifat-Nya pada hari Kiamat.

3. Penyeru menjatuhkan laknat Allah kepada orang yang mempunyai empat sifat,
    a. Mereka adalah orang-orang yang zalim artinya orang-orang musyrik atau orang-orang kafir dengan dalil terjadinya perdebatan antara penghuni surga dan neraka.
    b. Mereka menghalang-halangi jalan Allah. Artinya, mereka menghalangi manusia untuk menerima agama yang benar, adakalanya dengan ancaman atau rekayasa.
    c. Mereka menginginkan agar jalan itu bengkok. Artinya, mereka melemparkan keraguan-keraguan dan syubhat-syubhat tentang dalil-dalil agama yang benar.
    d. Mereka mengufuri hari akhir. Ini adalah penjelasan bahwa laknat itu tidak jatuh, kecuali kepada orang-orang kafir.
4. Orang-orang yang di atas A`raaf, maksudnya pagar yang ada di antara surga dan neraka, bimbang di antara dua keadaan. Mereka memanggil penghuni surga, mengucapkan salam kepada mereka, dan mengharapkan bisa masuk surga dengan anugerah dan rahmat dari Allah. Mereka belum lagi memasukinya, namun mereka mengetahui bahwa mereka akan memasukinya. Mereka melihat penghuni neraka dengan tiba-tiba, tanpa sengaja, dan tidak diinginkan, lalu mereka memohon kepada Allah dengan merendahkan diri agar Dia tidak menjadikan mereka termasuk penghuni neraka itu. Mereka mengetahui bahwa Allah tidak akan menjadikan mereka bersama orang-orang kafir. Orang-orang yang di atas A`raaf adalah orang-orang yang kebaikan dan kejelekan mereka sama, menurut pendapat sekelompok sahabat dan tabi'in. Ibnu Athiyyah berkata, tersebut dalam *Musnad* Khaitsamah bin Sulaiman, ada hadits dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

تُوْضَعُ الموازِيْنُ يومَ القِيَامَةِ، فتُوْزَنُ الحسناتُ والسَّيئاتُ، فمَنْ رجَحَتْ حسَنَاتُهُ على سيِّئَاتِهِ مثْقَالَ صُؤَابَةٍ، دخَلَ الجَنَّةَ ومَنْ رجَحَتْ سيّئَاتُهُ عَلَى حسنَاتِهِ مثْقالَ صُؤَابَة دخَلَ النَّارَ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللّهِ، فمَن اسْتوَتْ حسنَاتُهُ وسَيِّئَاتُه ؟ قَالَ: أُولَئِكَ أصْحَابُ الأعْرَافِ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُوْنَ.

'Timbangan-timbangan diletakkan pada hari Kiamat. Kebaikan dan kejelekan ditimbang. Barangsiapa yang kebaikannya unggul daripada kejelekannya seberat telur kutu maka akan masuk surga. Barangsiapa yang kejelekan-kejelekannya unggul daripada kebaikan-kebaikannya seberat telur kutu maka akan masuk neraka. Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang kebaikan dan kejelekannya sama?' Rasulullah saw. bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang ada di A`raaf. Mereka belum lagi memasuki surga sementara mereka menginginkannya.'"

PERDEBATAN ANTARA ORANG-ORANG YANG DI ATAS A`RAAF DENGAN PENGHUNI NERAKA

Surah al-A`raaf Ayat 48-49

وَنَادَىٰٓ أَصْحٰبُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمٰهُمْ قَالُوا مَآ أَغْنٰى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهٰٓؤُلَآءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللّٰهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan orang-orang di atas A'raf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Allah berfirman), 'Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati.'" **(al-A`raaf: 48-49)**

Qiraa'aat

﴿بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا﴾ dengan membaca *kasrah tanwin*-nya dalam keadaan *washal*. Ini bacaan Abu Amr, Ashim, dan Hamzah. Adapun imam-imam lain membaca *dhammah* dalam keadaan *washal*.

I'raab

Pada kalimat ﴿أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ﴾, huruf *hamzah* pada kata ﴿أَهَؤُلَاءِ﴾ adalah hamzah *istifham*. Kata ﴿هَؤُلَاءِ﴾ adalah *mubtada'*, sedangkan kata ﴿الَّذِينَ﴾ adalah *khabar mubtada'* yang dibuang. *Taqdiir*-nya adalah (أَهَؤُلَاءِ هُمُ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ عَلَيْهِمْ), lalu kata (عَلَيْهِمْ) dibuang.

﴿لَا يَنَالُهُمُ اللهُ بِرَحْمَةٍ﴾ adalah jawaban *qasam* pada kata ﴿أَقْسَمْتُمْ﴾. *Qasam* dan jawabnya sebagai *shilah* dari *isim maushul* ﴿الَّذِينَ﴾.

﴿لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ adalah susunan kalimat yang mempunyai makna *nafi* dalam posisi sebagai *haal*. Artinya (مَقُولًا لَهُمْ ذَلِكَ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿رِجَالًا﴾ penghuni neraka.

﴿مَا أَغْنَى عَنْكُمْ﴾ tidaklah memberi manfaat kepadamu dari siksa api neraka. ﴿جَمْعُكُمْ﴾ harta yang kalian kumpulkan, jumlah kalian yang banyak atau perkumpulan kalian.

﴿وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ﴾ kesombongan kalian untuk mau beriman.

﴿أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ﴾ orang-orang yang di atas A`raaf berkata kepada penghuni neraka sembari menunjuk orang-orang Muslim yang lemah.

Persesuaian Ayat

Ketika Allah menjelaskan akibat orang-orang yang ada di atas A`raaf menoleh kepada penghuni neraka dengan firman-Nya, ﴿وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ﴾ Dia melanjutkan bahwa orang-orang yang di atas A`raaf memanggil para penghuni neraka. Penyebutan penghuni neraka tidak diperlukan karena konteks kalimat hanya sesuai untuk mereka. Yakni ucapan mereka, ﴿مَا أَغْنَى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ﴾ Hal itu hanya sesuai untuk orang yang digertak dan dihina, sebagaimana hanya sesuai untuk para pembesar mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah seruan lain dari sebagian orang-orang yang ada di atas A`raaf kepada orang-orang sombong yang mengandalkan kekuatan dan kekayaan mereka. Mereka menghina orang-orang Mukmin yang lemah karena kefakiran dan kelemahan. Intinya adalah mengabarkan gertakan orang-orang yang ada di atas A`raaf kepada kelompok orang-orang musyrik dan pemimpin mereka. Orang-orang yang di atas A`raaf mengetahui mereka di neraka karena tanda-tanda mereka yang istimewa. Sebagian orang-orang yang ada di atas A`raaf menyeru orang-orang musyrik yang diketahui dengan tanda-tanda mereka yaitu hitamnya wakah, kekusutan, mata membiru, dan buruk rupa. Orang-orang di atas A`raaf berkata kepada mereka, "Harta yang kalian kumpulkan, jumlah kalian yang banyak, kesombongan kalian untuk mau mengimani risalah Muhammad saw. tidak bermanfaat bagi kalian untuk menyelamatkan dari siksa Allah. Justru kalian akan mendapatkan adzab dan siksa. Demikian juga kesombongan kalian kepada orang-orang fakir dan orang-orang Mukmin yang lemah tidak bermanfaat bagi kalian. Pemikiran-pemikiran kalian yang men-

duga bahwa orang yang diberi kekayaan oleh Allah di dunia diberi kekuatan adalah yang mendapatkan nikmat akhirat telah tercerai-berai." Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, 'Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan' Dan mereka berkata, 'Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diadzab.'" **(Saba': 34-35)**

Kemudian, orang-orang yang di atas A`raaf bertanya kepada mereka pertanyaan penghinaan dan pencelaan tentang keadaan orang-orang lemah yang selama ini mereka intimidasi di dunia karena orang-orang lemah itu beriman kepada Nabi Muhammad saw., seperti Shuhaib ar-Rumi, Khaib bin 'Adi, Bilal al-Habsyi, dan keluarga Yasir. Orang-orang yang di atas A`raaf menunjukkan kepada para penghuni neraka, mereka itu orang-orang yang kalian telah bersumpah di dunia bahwa mereka tidak mendapatkan rahmat karena kefakiran mereka, kelemahan, dan sedikitnya pengikut mereka. Mereka makan kenikmatan surga, menikmati keenakan-keenakan di dalamnya, sementara orang-orang kafir terbakar di api neraka Jahannam?

Kemudian, Allah SWT atau malaikat berkata kepada orang-orang yang berdiri di atas pagar-pagar, ﴿ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ﴾. Faedah dari percakapan dan ucapan ini adalah penjelasan bahwa balasan sesuai dengan kadar amal, anjuran untuk berlomba-lomba beramal kebaikan. Yang diandalkan bukanlah harta, kekayaan, dan kekuatan. Yang dilihat adalah amal saleh. Orang-orang yang taat mempunyai keistimewaan berwajah cerah, sementara orang-orang yang maksiat dikenal dengan penampilan kusut, biru, dan buruk rupa.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Standar keutamaan dan tolok ukur kemajuan dan keunggulan di akhirat berbeda dengan apa yang ada di dunia. Harta, kekuatan dan kumpulan anggota bukanlah dasar kejayaan, kebahagiaan, dan keselamatan di akhirat. Dasarnya adalah keimanan dan amal saleh. Kelompok para pemimpin yang musyrik yang sangat keras, sombong, dan kaya adalah di neraka. Kelompok orang-orang Mukmin yang takwa, lemah, dan tawadhu kepada Allah adalah di surga yang paling tinggi. Anugerah Allah dan rahmat-Nya mencakup orang-orang yang kurang, yakni orang-orang yang di atas A`raaf yang kebaikan dan kejelekan mereka sama. Ini adalah sanggahan kepada penghuni neraka yang bersumpah bahwa orang-orang yang ada di A'raaf masuk neraka bersama mereka. Malaikat berkata kepada orang-orang yang ada di A`raaf, ﴿ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ﴾.

APA YANG DIUCAPKAN PENGHUNI NERAKA KEPADA PENGHUNI SURGA ATAU PERMINTAAN TOLONG PENGHUNI NERAKA KEPADA PENGHUNI SURGA AGAR MEMBERI MEREKA MAKANAN DAN MINUMAN

Surah al-A`raaf Ayat 50-51

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

"Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, 'Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.' Mereka menjawab, 'Sungguh,

Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir,' (yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami." **(al-A`raaf: 50-51)**

Qiraa'aat

Kata ﴿الْمَاءِ أَوْ﴾ dan ﴿هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا﴾ dengan mengganti huruf *hamzah* kedua menjadi *ya'* murni. Ini bacaan Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.

I'raab

Kalimat ﴿حَرَّمَهُمَا﴾ adalah *fi'il madhi.* Allah tidak berfirman (حَرَّمَهُ) meskipun *taqdiir*-nya adalah (أَفِيضُوا عَلَيْنَا أَحَدَ هَٰذَيْنِ) sebab kata (أَوْ) di sini untuk menunjukkan pembolehan, yakni untuk pembolehan penggabungan (penggabungan dua unsur), seperti ucapan orang Arab (جَالِسِ الْحَسَنَ أَوِ ابْنَ سِيرِينَ). Di sini, keduanya boleh digabungkan. Dengan demikian, (أَوْ) mirip dengan *wawu* yang digunakan untuk jamak (penggabungan). Jadi, firman Allah dimaksudkan untuk itu. Maksudnya, Allah menjadikannya *mutsanna* (هُمَا) karena Dia menempatkan kata (أَوْ) pada posisi *wawu.* Meskipun (أَوْ) mempunyai makna boleh menggabungkan dua unsur, sedangkan *wawu* mempunyai makna harus menggabungkan dua unsur.

Pada kalimat ﴿كَمَا نَسُوا﴾ dan ﴿وَمَا كَانُوا﴾, kata ﴿كَمَا﴾ dalam dua keadaan sebagai *mashdar muawwal.* Yang pertama dalam posisi *jaar* karena *kaaf. Taqdiir*-nya, (فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَنِسْيَانِهِمْ لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا). Yang kedua dalam posisi *jaar* dengan meng-*athaf*-kan pada ﴿كَمَا﴾ yang pertama.

Mufradaat Lughawiyyah

Kalimat ﴿أَفِيضُوا عَلَيْنَا﴾ dari kata (أَفَاضَ الْمَاءَ), yakni menuangkan. Kemudian, digunakan untuk sesuatu yang banyak. ﴿أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ﴾ makanan. ﴿حَرَّمَهُمَا﴾ mencegah keduanya. ﴿نَنْسَاهُمْ﴾ membiarkan mereka di neraka. ﴿كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا﴾ sebagaimana mereka melupakan pertemuan hari ini dengan tidak beramal untuk itu. ﴿وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ﴾ sebagaimana keingkaran mereka.

Persesuaian Ayat

Dua ayat ini adalah kelanjutan percakapan orang-orang pada hari Kiamat. Jadi, setelah menjelaskan percakapan antara penghuni surga dan penghuni neraka, percakapan antara orang-orang yang ada di A`raaf dan penghuni neraka dan apa yang dikatakan oleh kelompok pertama kepada kelompok kedua, Allah melanjutkan dengan menyebutkan apa yang diucapkan penghuni neraka kepada penghuni surga.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah salah satu pemandangan buruk penghuni neraka pada hari Kiamat. Allah mengabarkan kehinaan penghuni neraka dan permintaan mereka terhadap makanan dan minuman kepada penghuni surga, juga penjelasan bahwa penghuni surga tidak mengabulkannya. Makna ayat ini adalah bahwa para penghuni neraka minta kepada penghuni surga agar melimpahkan kepada mereka nikmat-nikmat yang banyak yang bisa mereka nikmati, yakni makanan dan minuman. Firman Allah SWT ﴿أَفِيضُوا﴾ artinya curahkanlah kepada kami air atau nikmat yang banyak. Makna firman-Nya ﴿أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ﴾ artinya yang selain itu. Ini mencakup makanan dan minuman selain air. Mereka benar-benar telah meminta kepada penghuni surga, padahal mereka tahu para penghuni surga selamanya tidak akan mengabulkan. Ini disebabkan kebingungan mereka dan mereka sangat membutuhkan air, sebagaimana yang

dilakukan setiap orang yang terdesak, seperti orang yang tenggelam.

﴿أَفِيضُوا﴾ di sini ada petunjuk bahwa surga di atas neraka. Ibnu Abbas berkata, "Ketika orang-orang yang ada di atas A`raaf telah masuk surga, para penghuni neraka merasa senang setelah putus asa. Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami mempunyai kerabat-kerabat dari penghuni surga, ijinkan kami melihat mereka dan berbicara dengan mereka.' Lalu, Allah memerintahkan surga, kemudian surga menjadi bergeser. Penghuni neraka Jahannam melihat kerabat mereka di surga dengan kenikmatan yang ada pada mereka. Penghuni neraka itu mengenali mereka. Penghuni surga melihat kerabat-kerabat mereka dari penghuni neraka Jahannam, tetapi tidak mengenali. Wajah mereka telah menghitam dan menjadi makhluk lain. Para penghuni surga berseru memanggil nama kerabat mereka di surga, 'Limpahkanlah kepada kami air.' Mereka hanya meminta air karena terbakarnya dan bergolaknya apa yang ada di dalam perut mereka disebabkan panasnya neraka Jahannam yang dahsyat."

Pendapat ini menunjukkan bahwa mereka meminta air dengan kemungkinan berhasil. Ulama lain berpendapat bahwa justru karena putus asa sebab mereka telah mengetahui kekekalan siksa terhadap mereka.

Said bin Jubair berkata, mengenai ayat ini, "Seseorang memanggil ayahnya atau saudaranya, dia berkata, 'Aku telah terbakar. Limpahkanlah kepadaku air.' Lalu, dikatakan kepada mereka, 'Berilah mereka.' Orang-orang yang diminta itu berkata, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya kepada orang-orang kafir.'" Makna firman Allah SWT, ﴿قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ﴾ bahwa para penghuni surga berkata, "Sesungguhnya melarang untuk orang-orang kafir minuman dan makanan surga."

Kemudian, Allah SWT menyifati orang-orang kafir dengan apa yang mereka sengaja lakukan di dunia, yakni menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau, ketertipuan mereka di dunia, hiasan dan pernak-perniknya daripada beramal untuk akhirat yang diperintahkan kepada mereka.

Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا﴾ orang-orang kafir itu bermain-main dengan agama mereka dan mereka tidak sungguh-sungguh dengan agama mereka atau mereka menjadikan senda-gurau dan main-main sebagai agama untuk mereka. Mereka menjadikan agama sebagai amal perbuatan yang tidak bisa membersihkan jiwa tidak pula memberi manfaat. Akan tetapi, dia adalah senda-gurau yang menyibukkan manusia untuk sungguh-sungguh atau permainan yang tidak dimaksudkan adanya manfaat yang benar. Itu seperti permainan anak-anak. Mereka tertipu di dunia dengan syahwat-syahwatnya, pernak-perniknya, serta hiasan dan kelezatan dunia dari yang haram dan yang halal.

Ar-Razi berkata, "Kalimat ﴿وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ adalah *majaz* sebab kehidupan dunia pada hakikatnya tidak bisa menipu. Akan tetapi, maksudnya adalah bahwa tipuan terjadi di dalam kehidupan dunia ini sebab manusia menginginkan panjang umur, kehidupan yang bagus, banyak harta, dan kedudukan yang kuat. Karena keinginan yang kuat terhadap ini semua, dia menjadi terhalang untuk mencari agama, dan tenggelam dalam pencarian dunia.[128]

Balasan bermain-main, bersenda-gurau dan tipuan adalah apa yang difirmankan oleh Allah SWT, ﴿فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ﴾. Dia memperlakukan mereka dengan perlakuan orang yang melupakan kebaikan sebab Allah SWT tidak tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya, tidak pula Dia melupakannya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

128 *Tafsir ar-Razi:* XIV/93.

"Di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa." **(Thaahaa: 52)**

Allah berfirman seperti ini adalah termasuk bab *muqabalah* (mengimbangi perbuatan pihak lain), sebagaimana firman-Nya,

"Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula)." **(at-Taubah: 67)**

"Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan." **(Thaahaa: 126)**

Makna firman Allah SWT, ﴿فَالْيَوْمَ نَنْسٰىهُمْ﴾ Kami memperlakukan mereka seperti memperlakukan sesuatu yang telah dilupakan. Mereka tidak diingat kebaikan sama sekali, tetapi dibiarkan di dalam neraka.

Makna firman Allah, ﴿كَمَا نَسُوْا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هٰذَا﴾ adalah sebagaimana mereka memperlakuan pertemuan dengan Allah, seperti perlakuan orang-orang yang lupa, tidak terlintas dalam benak mereka, tidak mereka perhatikan, sebagaimana mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan menolak apa yang dibawa para rasul.

Kesimpulan, Allah SWT membiarkan mereka dalam siksa api neraka, sebagaimana mereka membiarkan amal perbuatan di dunia demi pertemuan dengan Allah pada hari Kiamat, juga sebagaimana mereka mengingkari ayat-ayat Allah. Allah telah menamakan balasan kelupaan mereka dengan kelupaan Allah kepada mereka sebagai *musyakalah* (melakukan hal yang sama dilakukan pihak lain), sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal." **(asy-Syuuraa: 40)**

Yang dimaksud dengan lupa di sini adalah Allah tidak mengabulkan permohonan mereka dan tidak pula mengasihi mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat pertama menunjukkan bahwa minuman penghuni surga juga makanan mereka dilarang dan haram atas orang-orang kafir. Ini adalah pengharaman paksaan dan hukuman. Ayat kedua menunjukkan pembiaran terhadap orang-orang kafir dalam siksaan neraka Jahannam dan perlakuan terhadap mereka sebagaimana memperlakukan orang-orang yang dilupakan karena mereka melupakan kewajiban mereka terhadap tuhan mereka dalam kehidupan dunia. Allah SWT memberikan alasan hal itu dengan berbagai macam alasan, intinya adalah mereka orang-orang kafir. Perinciannya dan deskripsi keadaan mereka adalah mereka menjadikan agama mereka sebagai senda-gurau, kemudian sebagai permainan dan yang ketiga mereka tertipu oleh kehidupan dunia. Kemudian, akibat dari keadaan-keadaan ini adalah mereka mengingkari ayat-ayat Allah. Ini menunjukkan bahwa cinta dunia adalah dasar semua bencana, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. dalam riwayat Baihaqi dari dari Hasan dalam status *mursal* dan *dhaif*,

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيْئَةٍ.

"Cinta dunia adalah pokok semua kesalahan." **(HR al-Baihaqi)**

Adapun dari sisi fiqih, dengan makna khusus, ayat pertama menunjukkan bahwa memberi minum adalah termasuk amal ibadah yang paing utama. Ibnu Abbas ditanya, "Apa sedekah yang paling utama?" Dia menjawab, "Air, tidakkah kalian lihat penghuni neraka ketika mereka meminta kepada penghuni surga, *"Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu."*

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Saad mendatangi Nabi Muhammad saw., lalu bertanya,

أيُّ الصَّدقةِ أعْجَبُ إليْكَ ؟ قال: الماء

"Apa shadaqah yang menakjubkan Anda? Rasulullah menjawab, 'Air.'" **(HR Abu Dawud)**

Ini menunjukkan bahwa memberi minum adalah termasuk ibadah yang paling agung di sisi Allah SWT. Sebagian tabi'in mengatakan bahwa orang yang banyak dosanya, wajib baginya memberi minum orang lain. Allah SWT telah mengampuni dosa-dosa orang yang memberi minum anjing, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah. Bagaimana dengan orang yang memberi minum orang yang mengesakan Allah dan memberinya hidup? Dalam hadits Aisyah dari Nabi Muhammad saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda,

مَنْ سَقَى مُسْلِمًا شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ حَيْثُ يُوْجَدُ الْمَاءُ، فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَ رَقَبَةً، وَمَنْ سَقَى مُسْلِمًا شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ حَيْثُ لا يُوْجَدُ الماءُ فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهَا.

"Barangsiapa memberi minum orang Muslim satu minuman air, di mana sedang ada air, maka seakan-akan dia telah membebaskan budak. Barangsiapa yang memberi minum orang Muslim satu minuman air, di mana sedang tidak ada air, maka seakan-akan dia telah menghidupkan budak". **(HR Ibnu Majah)**

Ayat ini bisa dijadikan dalil orang yang berpendapat bahwa orang yang memiliki telaga dan gentong adalah lebih berhak menggunakan air di dalamnya. Dia juga mempunyai hak untuk melarang orang yang diinginkan sebab makna ucapan penghuni surga adalah bahwa Allah SWT mengharamkan keduanya kepada orang-orang kafir yang kalian tidak mempunyai hak terhadap kedua barang itu.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda,

وَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَذُوْدَنَّ رِجالاً عَنْ حَوْضِي كَمَا تُذَادُ الغَرِيبَةُ من الإبِلِ عنِ الحَوْضِ.

"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku akan mengusir orang-orang dari telagaku sebagaimana unta asing diusir dari telaga." **(HR Bukhari)**

Al-Muhallab berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa pemilik telaga adalah yang lebih berhak terhadap airnya. Karena sabda Nabi Muhammad saw., aku akan mengusir orang-orang dari telagaku."

KEUTAMAAN AL-QUR'AN KEPADA MANUSIA DAN KEADAAN ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN PADA HARI KIAMAT DENGAN MENAMPAKKAN PENYESALAN DAN MEMINTA SYAFAAT

Surah al-A`raaf Ayat 52-53

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, 'Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar

kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?' Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka." **(al-A`raaf: 52-53)**

Qiraa'aat

﴿جِئْنَاهُمْ﴾ dibaca (جِيْنَاهُمْ) oleh Susi dan Hamzah dalam keadaan *waqaf.*

I'raab

﴿هُدًى وَرَحْمَةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir ha'* pada kata ﴿فَصَّلْنَاهُ﴾. *Taqdiir*-nya, (فَصَّلْنَاهُ هَادِيًا ذَا رَحْمَةٍ).

Pada kalimat ﴿يَوْمَ يَأْتِي﴾, kata ﴿يَوْمَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *zharaf, amil*-nya adalah kata ﴿يَقُوْلُ﴾. Pada kalimat ﴿فَيَشْفَعُوْا لَنَا أَوْ نُرَدُّ﴾, kata ﴿فَيَشْفَعُوْا﴾ dibaca *nashab* dengan men-*taqdir*-kan (أنْ) setelah *fa'* jawab sebab dia adalah jawab dari *istifham*.

﴿أَوْ نُرَدُّ﴾ dibaca *rafa'* di-*athaf*-kan pada *istifham* sebelumnya dengan men-*taqdir*-kan ﴿أَوْ هَلْ نُرَدُّ﴾ sebab makna ﴿هَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ﴾ adalah apakah ada seseorang yang memberi kami *syafaat* ataukah kami ditolak? Dengan demikian, *athaf*-nya adalah kepada makna. ﴿فَنَعْمَلَ﴾ dibaca *nashab* sebagai jawab dari *tamanni* dengan *fa'* dengan men-*taqdir*-kan adanya (أَنْ) yang dialihkan pada *mashdar* sebelumnya. Jadi, *fa'* dari segi makna meng-*athaf*-kan *mashdar* kepada *mashdar*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ﴾ dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada penduduk Mekah juga orang-orang lain seperti mereka. ﴿بِكِتَابٍ﴾ Al-Qur'anul Karim. ﴿فَصَّلْنَاهُ﴾ Kami jelaskan dengan sempurna mengenai kabar-kabar, janji, dan ancaman. ﴿عَلَى عِلْمٍ﴾ dalam keadaan mengetahui apa yang dijelaskan di dalamnya.

﴿هَلْ يَنْظُرُوْنَ﴾ mereka tidak menunggu. ﴿إِلَّا تَأْوِيْلَهُ﴾ apa yang ditakwilkan, yakni akibat dan apa yang ditakwilkan, seperti penjelasan kebenaran Al-Qur'an dan kejelasan kebenaran janji dan ancaman yang diucapkan. ﴿يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيْلُهُ﴾ hari Kiamat. ﴿يَقُوْلُ الَّذِيْنَ نَسُوْهُ مِنْ قَبْلُ﴾ orang-orang yang tidak mengimaninya berkata,. ﴿بِالْحَقِّ﴾ dengan perkara yang pasti. ﴿أَوْ نُرَدُّ﴾ apakah kita dikembalikan ke dunia. ﴿فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ﴾ sehingga kami dapat mengesakan Allah dan meninggalkan kemusyrikan, lalu dikatakan kepada mereka, "Tidak." ﴿قَدْ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ﴾ mereka telah merugikan diri mereka sendiri ketika mereka telah binasa. ﴿وَضَلَّ عَنْهُمْ﴾ telah lenyap dari mereka, pergi. ﴿مَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ﴾ apa yang mereka ada-adakan, seperti dugaan adanya sekutu bagi Allah.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan keadaan penghuni surga, penghuni neraka, orang-orang yang di atas A`raaf, dan percakapan antar tiga kelompok ini yang mengandung perintah untuk waspada, hati-hati, merenungkan akibat-akibat, Allah melanjutkan penjelasan mengenai keutamaan kitab Al-Qur'an, keagungan, keutamaan, manfaat, dan argumentasinya terhadap semua manusia dan bahwa dia menggugurkan apologi-apologi mereka, kemudian menyebutkan keadaan orang-orang yang mendustakan, yaitu penyesalan yang terjadi pada mereka di hari Kiamat, juga keinginan untuk kembali ke dunia guna memperbaiki amal perbuatan mereka atau menyelamatkan diri mereka dengan mendapatkan syafaat.

Tafsir dan Penjelasan

Dengan ayat ini, Allah SWT mengabarkan kesalahan apologi orang-orang musyrik dengan pengutusan para rasul kepada mereka yang membawa kitab yang diperinci dan ditegaskan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci." **(Huud: 1)**

Kami telah mendatangkan kepada orang-orang musyrik dari penduduk Mekah dan sejenisnya kitab yang penjelasannya sempurna, yakni Al-Qur'an. Kami menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum, nasihat, kisah-kisah, janji, dan ancaman berdasarkan pengetahuan Kami yang sempurna atas apa yang telah Kami jelaskan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya." **(an-Nisaa': 166)**

Ayat tersebut sebagai pembenar aqidah mereka, pembersih jiwa mereka, penyebab kebahagiaan mereka, dan petunjuk, serta rahmat kepada orang yang mengimaninya dan mengamalkan hukum-hukumnya. Pokok-pokok agama telah menjelaskan dan mengecam kemusyrikan dan paganisme, membuat sistem-sistem yang sesuai untuk manusia dan menganjurkan pembangunan, kemajuan, dan peradaban melalui pengagungan analisis, perenungan, pemikiran, dan menganjurkan itu semua, serta mencela taqlid tanpa pembahasan dan penelitian dalam ayat-ayat yang banyak. Di antaranya adalah apa yang menganjurkan analisis dan perenungan, seperti firman-Nya,

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." **(ar-Ra`d: 4)**

"Katakanlah, 'Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.'" **(al-Baqarah: 111)**

Di antaranya ada ayat yang mencela taqlid, seperti,

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka." **(az-Zukhruf: 23)**

﴿هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا تَأْوِيْلَه﴾ yakni siksa, adzab, surga dan neraka yang dijanjikan kepada mereka. Ar-Rabi' berkata,, "Tidak henti-hentinya datang perkara dari kebenaran Al-Qur'an sampai benar-benar terjadi hari hisab, yakni ketika penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka masuk neraka, sempurnalah kebenaran Al-Qur'an pada hari itu." Firman Allah ﴿يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيْلُه﴾, yakni pada hari Kiamat, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas. Kebenaran-kebenaran yang dikabarkan dan disampaikan telah tampak nyata sehingga orang-orang yang tidak mengamalkannya, melupakannya—menjadikan Al-Qur'an seperti sesuatu yang dilupakan dan berpaling darinya—di dalam kehidupan dunia berkata,, "Para rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Artinya, mereka membenarkan semua yang diucapkan para rasul. Mereka telah datang membawa kebenaran dan kebenaran itu telah terealisir dan terbukti. Namun, kami adalah orang-orang yang berpaling darinya. Jadi, kami dibalas dengan balasan ini.

Mereka menganganka kebebasan dengan segala yang dimungkinkan dari salah satu dua perkara: syafaat orang-orang yang memberi syafaat atau kembali ke dunia untuk memperbaiki amal perbuatan dan memperbarui perilaku dan cara hidup yang diridhai Allah SWT. Alasan mereka menganganka para pemberi syafaat adalah mengingatkan mereka dasar kemusyrikan, yaitu anggapan bahwa keselamatan di sisi Allah hanyalah dengan perantara para pemberi syafaat. Oleh sebab itu, ketika mereka telah kehabisan cara dan mengetahui bahwa keselamatan adalah dengan iman dan amal saleh, mereka menganganka bisa kembali lagi ke dunia untuk bisa mengamalkan apa yang diperintahkan oleh para rasul, bukan seperti amalan mereka sebelumnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.' Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta." **(al-An`aam: 27-28)**

Ini seperti firman Allah SWT, ﴿قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَاكَانُوْا يَفْتَرُوْنَ﴾. Mereka merugikan diri mereka sendiri karena masuk neraka dan kekal di dalamnya dan lenyap pula dari mereka apa saja yang dulu mereka buat-buat, yakni berita para pemberi syafaat yang mereka sembah selain Allah, sembari mengatakan

"Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." **(Yuunus: 18)**

Yang dianggap memberi syafaat tidak bisa memberi mereka syafaat dan tidak bisa menolong atau membebaskan mereka dari keadaan mereka sekarang ini.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Al-Qur'anul Karim adalah nikmat terbesar kepada manusia sebab dia adalah penjelas keimanan yang benar, kebenaran yang permanen, dan ibadah yang diridhai oleh Allah SWT dia juga petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mukmin. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah." **(al-An`aam: 155)**

Di setiap saat dalam kehidupan dunia, tampak akibat dari apa yang diperingatkan dan diancamkan oleh Allah, juga apa yang diberitahukan dan dikabarkan. Firman Allah SWT,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." **(Fushshilat: 53)**

Hal ini sebagaimana di alam akhirat karena firman-Nya, ﴿هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا تَأْوِيْلَهُ﴾. Akibat (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an adalah kebangkitan, hisab dan balasan pendustaan terhadapnya yang dijanjikan oleh Allah. Akibat-akibat itu tampak pada hari Kiamat. Orang-orang yang mengingkari mengakui bahwa Al-Qur'an adalah yang benar, permanen, kebenaran yang terang, dan mereka mengangankan pembebasan dengan berbagai cara yang dimungkinkan. Mungkin dengan syafaat para pemberi syafaat atau dikembalikan ke dunia untuk memperbaiki amal yang sesuai dengan ridha Allah SWT. Namun, permintaan mereka tidak dikabulkan, mereka menyesal dan tidak ada lagi waktu penyesalan. Namun, mereka orang-orang kafir yang mengingkari itu telah merugikan diri mereka sendiri dengan menyiapkan diri mereka untuk mendapatkan siksa dan adzab di neraka.

Apa yang mereka katakan bahwa ada Tuhan selain Allah, telah tampak kesalahannya. Mereka tidak bisa mengambil manfaat dari para berhala yang mereka sembah di dunia dan mereka juga tidak bisa mengambil manfaat dengan kemenangan agama-agama yang salah yang mereka melebih-lebihkan kemenangan semu itu.

PEMBUKTIAN RUBUBIYYAH DAN ULUHIYYAH ALLAH DENGAN PENCIPTAAN DAN PERINTAH

Surah al-A`raaf Ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ
سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ يُغْشِى الَّيْلَ

النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(al-A`raaf: 54)**

Qiraa'aat

﴿يغشي﴾ dibaca (يُغَشِّي) oleh Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf, sedangkan yang lainnya membaca (يُغْشِي).

﴿والشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرات﴾ Ibnu Amir membacanya (وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّراتٌ).

I'raab

﴿حثيثا﴾ dibaca *nashab* bisa karena dia adalah *haal*, yakni (حَاثًّا) atau karena dia adalah sifat dari *mashdar* yang dibuang. *Taqdiir*-nya adalah (يَطْلُبُهُ طَلَبًا حَثِيثًا). ﴿والشَّمْسَ والقمَرَ﴾ dibaca *nashab* dan *rafa'*. *Nashab* dengan *athaf* pada kata ﴿السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ﴾ artinya (وَخَلَقَ الشَّمْسَ والقمَرَ) dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'*, *khabar*-nya adalah kata ﴿مُسَخَّرات﴾.

Balaaghah

Pada kalimat ﴿ألاَ لَهُ الخَلْقُ والأَمْرُ﴾, di dalamnya ada yang dinamakan *ijaz qashr*, yakni penggabungan berbagai makna yang banyak dengan *lafazh-lafazh* sedikit.

Mufradaat Lughawiyyah

Pada kalimat ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ﴾ kata (الرَّبُّ) adalah tuan, pemilik, pengatur dan pembina. ﴿الله﴾ *isim* zat yang paling suci dan pencipta makhluk semua. (الإله) adalah yang disembah yang diharapkan bisa menarik manfaat dan menyibak bahaya dan didekati dengan ibadah dan doa yang membuatnya ridha. Orang-orang Mukmin yang mengesakan hanya mempunyai satu Ilah, satu Rabb, yaitu Allah SWT. Kebanyakan orang-orang musyrik berkata, "Allah adalah Tuhan yang paling agung." Orang-orang musyrik Arab tidak mengakui Rabb selain Allah. Mereka menyembah para Tuhan hanyalah untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah.

﴿السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ﴾ alam atas dan alam bawah. Tidak ada *khabar* yang menjelaskan hakikat keduanya. ﴿فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ kata ﴿أيَّام﴾ adalah jamak dari kata (يَوْمٌ), yakni waktu yang ditentukan dengan terbitnya matahari sampai terbenamnya. Yang dimaksud dengan enam hari adalah dari hari-hari dunia, yakni menurut ukuran hari-hari dunia sebab waktu itu belum ada matahari. Kalau Dia menghendaki, Dia pasti menciptakan langit dan bumi dalam sekejap. Pengalihan dari penciptaan sekejap adalah untuk mengajari makhluknya kerja pelan-pelan dan teratur. ﴿اسْتَوَى﴾ menurut bahasa adalah menetap, bermaksud, menguasai, dan memiliki. Maksudnya adalah berbuat di dalamnya sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dia telah bersemayam dengan cara yang sesuai dengan-Nya. ﴿العَرْش﴾ menurut bahasa adalah singgasana raja, segala sesuatu yang mempunyai atap, tandu perempuan, raja dan sultan. Orang-orang Arab mengatakan (ثُلَّ عَرْشُهُ) artinya hilanglah kerajaannya, lenyap atau hancur.

﴿يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهارَ﴾ Dia menutup masing-masing dengan yang lain. Malam dijadikan seperti tutup, artinya menghilangkan cahaya siang. ﴿يَطْلُبُهُ﴾ masing-masing dari keduanya mencari yang lain. ﴿حثيثا﴾ pencarian yang cepat tanpa ada kelelahan. ﴿مُسَخَّرات﴾ ditundukkan, tunduk terhadap perbuatan-Nya. ﴿بأمْرِه﴾ dengan kekuasaan dan pengaturan-Nya. ﴿الخَلْق﴾ mengadakan sesuatu dari tidak ada dengan keten-

tuan. Bagi-Nya semua penciptaan. ﴿وَالْأَمْرُ كُلُّهُ﴾ pengaturan dan pemberlakuan sesuai dengan kehendak Allah. ﴿تَبَارَكَ اللهُ﴾ Mahaagung dan suci atau kebaikan-Nya dan kebaikan-Nya kepada makhluk banyak sekali. ﴿رَبُّ الْعَالَمِيْنَ﴾ pemilik alam-alam jin dan manusia.

Persesualan Ayat

Topik utama Al-Qur'an adalah pembuktian empat dasar, yaitu tauhid, kenabian, hari akhir dan qadha dan qadar. Pembuktian hari akhir terkait dengan pembuktian tauhid, kekuasaan dan ilmu. Ketika Allah menentukan urusan hari akhir dan menyebutkan percakapan yang berlangsung antara penghuni neraka dan penghuni surga juga dengan orang-orang yang ada di atas A`raaf, Dia menyebut lagi dalil-dalil tauhid dan kesempurnaan kekuasaan dan ilmu supaya menjadi dalil rububiyyah, uluhiyyah, dan pembuktian hari akhir.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengabarkan bahwa Dia adalah pencipta jagat atau semua alam, langit dan bumi tujuh, juga antara keduanya dalam enam hari, yaitu selain hari Sabtu. Semua makhluk berkumpul pada hari Jum`at yang pada hari itu Adam diciptakan. Adapun hari Sabtu, hari itu tidak terjadi penciptaan sebab itu adalah hari ketujuh. Dari situlah hari sabtu dinamakan *as-Sabtu*, yakni pemutusan. Ini adalah termasuk berita Israiliyyat. Yang terlintas dalam benak adalah bahwa hari-hari ini ditentukan dengan hari-hari dunia sebab pada hari itu belum ada matahari. Semua yang diciptakan ada setelah penciptaan bumi. Mujahid dan Ahmad bin Hanbal meriwayatkan bahwa setiap hari seperti sepuluh tahun, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhan-mu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." **(al-Hajj: 47)**

Adapun tentang hari Kiamat Allah berfirman menyifatinya,

"Dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun." **(al-Ma`aarij: 4)**

Makna ayat ini adalah bahwa Tuhan kalian, pemilik urusan kalian, wahai manusia, adalah Allah SWT tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang mengadakan langit dan bumi, menentukan keduanya, mengurus urusan keduanya, dan menetapkan sistem keduanya dengan rapi dalam enam hari. Bisa dengan ketentuan hari-hari dunia atau Allah SWT lebih mengetahui kadar dan batas-batasnya. Kalau saja Allah ingin menciptakannya dalam dalam sekejap, Dia bisa menciptakannya. Dia hanya ingin mengajari makhluknya sikap pelan-pelan dan teratur dalam segala urusan. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(Yaasiin: 82)**

Penciptaan dan pembuatan itu tidaklah mudah, ini adalah dalil kekuasaan-Nya yang sempurna,

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia." **(al-Mu'min: 57)**

Penciptaan bumi dalam dua hari, penciptaan gunung-gunung yang kukuh, dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan hewan dalam dua hari juga, sebagaimana firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam.' Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Kemudian, Dia berkahi dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi

penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya." **(Fushshilat: 9-10)**

Penciptaan langit dan benda-benda serta planet-planet di dalam langit terjadi dua hari, sebagaimana firman Allah SWT,

"Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian, langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui." **(Fushshilat: 12)**

Kemudian, Allah SWT setelah penciptaan ini bersemayam di atas Arsy, mengatur urusan makhluk, memberlakukan sistemnya sesuai dengan cara yang pantas bagi-Nya, dan tidak serupa dengan apa pun dari makhluk-Nya dan semua yang baru. Bersemayamnya Allah di atas Arsy adalah kesendirian-Nya dalam pengurusan langit dan bumi dan penguasaan-Nya terhadap kendali urusan-urusan dan penguasaan terhadap langit dan bumi. Kita mengimani sebagaimana iman para sahabat tentang semayamnya Allah di atas Arsy dengan cara yang pantas bagi-Nya, tanpa penyerupaan atau cara. Artinya, tanpa batasan arah, pengukuran cara atau sifat. Pengetahuan yang sebenarnya kita serahkan kepada Allah SWT. Inilah yang dinyatakan oleh Imam Malik dan gurunya, Rabi'ah, dia berkata, "Bersemayam diketahui (maksudnya dalam bahasa) caranya (cara bersemayam) tidak diketahui, pertanyaan tentang ini adalah bid`ah." Demikian ini adalah cukup dalam tema tersebut.

Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata, "Madzhab salafus-shalih adalah Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Saad, Syafi`i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan imam-imam yang lain, baik dulu maupun kontemporer." Yakni memberlakukan sebagaimana adanya riwayat tanpa penentuan cara, penyerupaan, atau penafian.

Makna lahir yang terlintas dalam benak kaum musyabbihat (menyerupakan Allah dengan makhluk) adalah dinafikan dari diri Allah. Allah SWT tidak serupa dengan apa pun dari makhluk-Nya,

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." **(asy-Syuuraa: 11)**

Masalah ini adalah sebagaimana yang dikatakan para imam, di antaranya adalah Nu'aim bin Hammad, guru al-Bukhari, dia berkata, "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya adalah kufur. Barangsiapa yang mengingkari apa yang disifatkan oleh Allah kepada diri-Nya adalah kufur. Apa yang disifatkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada diri-Nya bukanlah tasybih (penyerupaan). Barangsiapa yang menetapkan untuk Allah apa yang tersebut dalam ayat-ayat yang jelas, hadits-hadits yang shahih, sesuai dengan cara yang pantas bagi keagungan Allah, menafikan sifat-sifat kurang dari Allah SWT, Dia telah menempuh jalan hidayah."[129]

Adapun ulama khalaf, mereka menakwili dan mengatakan bahwa bersemayan di atas Arsy setelah pembentukan makhluk-Nya artinya Dia mengatur urusan makhluk dan memberlakukan sistemnya sesuai dengan pengukuran dan hikmah-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy (singgasana) untuk mengatur segala urusan." **(Yuunus: 3)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan beberapa bentuk pengaturan-Nya terhadap

---

129 *Tafsir Ibnu Katsir:* II/20.

alam. Dia berfirman, ﴿يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا﴾ Allah SWT mengikutkan malam dengan siang, atau siang dengan malam dan memungkinkan kedua-duanya untuk bergiliran. Dia menghilangkan gelapnya malam hari dengan cahaya siang dan menghilangkan cahaya siang dengan gelapnya malam. Masing-masing dari keduanya mencari yang lain dengan cepat dan tidak akan terlambat. Namun, ketika yang ini pergi, yang lain datang. Maksudnya adalah dia mengikutkannya dengan cepat tanpa adanya pemisah atau keterlambatan. Seperti firman Allah SWT,

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 37-40)**

Tentang pergantian malam dan siang ada manfaat-manfaat yang banyak sebab dengan pergantian keduanya urusan kehidupan menjadi sempurna dan kemaslahatan-kemaslahatan manusia menjadi terealisasi. Pencarian (malam-siang) yang cepat ini diperkuat oleh pembuktian ilmu modern yakni bentuk bulat bumi dan peredarannya dalam porosnya mengelilingi matahari. Jadi, setengah bulatannya mendapatkan cahaya matahari dan setengah yang lain gelap. Jika waktu siang hari di timur tengah, misalnya, waktu itu adalah malam hari di Amerika Selatan dan Tokyo-Jepang. Banyak sekali ulama Islam seperti al-Ghazali, ar-Razi, Ibnu Taimiyyah, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang telah mendahului apa yang ditetapkan oleh ilmuwan modern.

Di antara bentuk nyata pengaturan Ilahi terhadap alam adalah Dia menciptakan matahari, bulan, bintang-bintang dan planet-planet yang semuanya di bawah kekuasaan-Nya, penundukan-Nya, dan kehendak-Nya. Artinya, semuanya tunduk pada perintah dan pemberlakuan-Nya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ﴾ Dialah pencipta, pengkreasi, pemilik, dan pengatur. ﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ﴾ adalah bagi-Nya kerajaan semua makhluk, baik besar maupun kecil. Makna ﴿وَالْأَمْرُ﴾ adalah pengaturan adalah hak Allah semata dan tidak ada hak sedikit pun bagi yang lain.

Firman Allah SWT, ﴿تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ Dia Mahaagung, suci, dan Esa dalam rububiyyah. Semua yang ada di alam semesta ini, yakni nikmat-nikmat yang banyak adalah dari-Nya. Oleh sebab itu, wajib bagi hamba-hamba-Nya mensyukurinya dan menyembah-Nya tidak kepada yang lain, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Mulk: 1)**

"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar." **(al-Furqaan: 61)**

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Abdul Aziz asy-Syami dari ayahnya, dia adalah sahabat. Dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ لَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ عَلَى مَا عَمِلَ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ وَحَمِدَ نَفْسَهُ، فَقَدْ كَفَرَ وَحَبِطَ عَمَلُهُ. وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ اللَّهَ جَعَلَ لِلْعِبَادِ مِنَ الْأَمْرِ شَيْئاً فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى أَنْبِيَائِهِ لِقَوْلِهِ: أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Barangsiapa yang tidak memuji Allah atas amal saleh yang dikerjakan,tapi memuji dirinya sendiri, maka dia telah kufur dan hilang amalnya. Barangsiapa yang menduga bahwa Allah menjadikan untuk hamba-hamba-Nya sesuatu dari perintah, maka telah mengufuri apa yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. Karena firman Allah SWT Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."

Tersebut dalam do'a ma'tsur dari Abu Darda', diriwayatkan dalam bentuk *marfu'*.

اللَّهُمَّ لكَ المُلْكُ كلُّه، ولكَ الحمْدُ كلُّه، وإليْكَ يرْجعُ الأمرُ كلُّه، أسْأَلُكَ مِنَ الخيْرِ كلِّهِ، وأعُوْذُ بكَ مِنَ الشَّرِّ كلِّه

"Ya Allah, hanya bagi-Mu semua kerajaan, bagi-Mu semua pujian, kepada-Mu lah semua perintah kembali. Aku memohon kepada-Mu semua kebaikan. Aku memohon dari semua kejelekan."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Allah SWT Esa dalam kekuasaan mengadakan makhluk, pencipta langit, dan pencipta bumi. Dia-lah yang wajib disembah.
2. Allah SWT bersemayam di atas Arsy. Kata Arsy disebut khusus karena dia adalah makhluk-Nya yang paling besar. Salafussalih berpendapat bahwa Dia bersemayam di atas Arsy dengan sebenarnya. Namun, cara bersemayam adalah tidak diketahui, dan tidak diketahui hakikatnya. Imam Malik mengatakan bahwa bersemayam diketahui (maksudnya dalam bahasa), caranya tidak diketahui. Pertanyaan tentangnya adalah bid`ah. Demikianlah Ummu Salamah berkata,. Mayoritas ulama-ulama dulu dan belakangan dari kalangan mutakallimin berpegang pada penyucian Allah SWT dari arah dan berposisi di suatu tempat. Pasalnya, hal itu mengharuskan bahwa ketika Dia ada pada arah tertentu, Dia ada di suatu tempat atau posisi tertentu dan mengharuskan adanya tempat dan posisi: gerak dan diam bagi yang menempat dalam posisi, perubahan, dan kejadian. Kata Arsy dalam ayat ditafsiri dengan raja dan sultan. Artinya, raja yang mutlak kekuasaannya tidak berkuasa, kecuali Allah SWT. Al-Qurthubi berkata,, "Ini adalah pendapat yang bagus dan di dalamnya ada analisis bagus."[130]
3. Malam dan siang saling bergantian. Pergantian keduanya adalah dalil bumi bulat, gerak, dan peredarannya. Dalam ayat ini, tidak disebutkan masuknya siang kepada malam. Cukuplah penyebutan satu dari yang lain, seperti firman Allah SWT,

   "Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas." **(an-Nahl: 81)**

   artinya dari dingin juga, seperti firman Allah SWT,

   "Di tangan Engkaulah segala kebajikan." **(Aali 'Imraan: 26)**

   maksudnya kejelekan (kejahatan) juga.
4. Matahari, bulan, bintang-bintang dan planet-planet diciptakan oleh Allah SWT dengan dalil dia di-*athaf*-kan kepada langit. Artinya, Dia menciptakan langit, sementara langit ditundukkan dan tunduk kepada perbuatan Allah.
5. Bagi Allah saja penciptaan dan perintah. Ayat ini menunjukkan kebenaran Allah dalam *khabar*-Nya. Bagi Allah SWT penciptaan dan perintah. Dia menciptakan mereka dan memerintahkan sesuai dengan yang Dia sukai. Perintah ini meng-

130 *Tafsir al-Qurthubi:* VII/221.

hendaki pelarangan. Sufyan bin Uyainah mengatakan bahwa Allah membedakan antara penciptaan dan perintah. Barangsiapa yang menggabungkan keduanya, ia telah kufur. Penciptaan artinya makhluk, sedangkan perintah artinya kalam (firman)-Nya yang bukan makhluk. Firman-Nya,

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(Yaasiin: 82)**

Pembedaan antara penciptaan dan perintah adalah dalil yang nyata tentang kesalahan pendapat orang yang mengatakan Al-Qur'an makhluk sebab kalau saja firman-Nya yang merupakan perintah adalah makhluk. Allah telah berfiman, ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ ini adalah bentuk kesulitan berbicara dan aib. Allah SWT suci dari berfirman apa yang tidak ada faedahnya. Kalau perintah adalah makhluk, ia membutuhkan perintah lain yang melaksanakannya dan perintah itu membutuhkan perintah lain yang tidak ada habisnya. Ini adalah muhal sehingga terbuktilah bahwa perintah Allah yang merupakan kalam-Nya adalah *qadim*, azali bukan makhluk supaya menjadi sah para makluk eksis dengan perintah-Nya. Dengan dalil firman Allah SWT,

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian, apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)." **(ar-Ruum: 25)**

﴿وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ﴾ para makhluk eksis dengan perintah-Nya. Perintah bukanlah iradah sama sekali. Kaum Mu'tazilah berkata, "Perintah adalah iradah itu sendiri." Al-Qurthubi berkata, "Ini tidak benar, Allah memerintah apa yang tidak dinginkan dan melarang apa yang diinginkan. Tidakkah kamu melihat bahwa Dia memerintahkan Ibrahim menyembelih anaknya, padahal Dia tidak menginginginkannya. Allah memerintahkan Nabi-Nya shalat bersama umatnya lima puluh kali shalat. Padahal, Dia hanya menginginkan lima kali shalat. Allah menghendaki Hamzah bin Abdul Muththallib menjadi syahid ketika Dia berfirman,

"Dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada." **(Aali 'Imraan: 140)**

sementara Dia melarang orang-orang kafir untuk membunuhnya, Dia tidak memerintahkannya."[131]

6. Allah SWT Mahaagung, suci dari semua kehinaan, abadi, lestari dan tetap, banyak sekali kebajikan, bekas-bekas keutamaan, hasi-hasil yang mulia, dan luas anugerah dan kebaikan-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan sekalian alam.

DISYARI`ATKANNYA DOA, ADABNYA DAN PENGHARAMAN BERBUAT KERUSAKAN DI BUMI

Surah al-A`raaf Ayat 55-56

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

131 *Loc.cit:* VII/223.

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya, rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." **(al-A`raaf: 55-56)**

Qiraa'aat

Kata ﴿رَحْمَتَ﴾ ditulis dengan *ta'* dibaca dengan *ha'* dalam keadaan *waqaf* oleh Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Kisa'i. Adapun imam-imam lain membaca dengan *ta'* ketika *waqaf.*

I'raab

﴿تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً﴾ bisa di-*nashab*-kan sebagai *mashdar* atau sebagai *haal* yang mempunyai makna yang mempunyai sikap rendah diri dan suara lembut.

Pada kalimat ﴿إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ﴾, Allah berfirman dengan *lafazh* ﴿قَرِيبٌ﴾ (*mudzakkar*) karena tiga alasan. Pertama, Dia me-*mudzakkar*-kannya karena melihat makna sebab rahmat mempunyai makna kasih sayang atau mengharap kasih sayang dalam bentuk *mudzakkar.* Kedua, karena yang dimaksud dengan rahmat adalah (المطر) atau *mudzakkar*-nya karena penisbahan. Artinya (ذَاتُ قُرْبٍ), sebagaimana ucapan orang-orang Arab (امْرَأَةٌ طَالِقٌ وَطَامِثٌ وَحَائِضٌ) artinya perempuan yang ditalak, perempuan yang sedang kotor, sedang haid (Ibnu Anbari: I/365). Az-Zamakhsyari menambahi, "Atau dia adalah sifat dari isim yang dibuang, yakni (شَيْئٌ قَرِيبٌ) atau penyerupaannya dengan kata (فعِيْل) yang mempunyai makna *maf'ul* atau karena *muannatsr* kata (رَحْمَت) tidak hakiki (*al-Kasysyaf*: I/551). Ar-Razi dalam tafsirnya (XIV/136-137) memaparkan empat alasan dalam masalah ini. Al-Qurthubi dalam tafsirnya (VII/227) menyebutkan tujuan alasan dari firman-Nya ﴿قَرِيبٌ﴾ bukan (قَرِيْبَة) karena (الرَّحْمَة) dan (الرّحِمُ) adalah sama. Dia mempunyai makna (العَفْوُ) (maaf) dan (المغفِرَة) (ampunan). Ada yang mengatakan bahwa Allah menghendaki kata (الرَّحْمَة) dengan maksud (الإِحْسَان). Ada yang mengatakan bahwa *isim* yang *muannatsr*-nya tidak hakiki sehingga boleh dibuat *mudzakkar.* Ada yang mengatakan bahwa Allah menghendaki kata (الرَّحْمَة) di sini dengan makna (المطَر). ada yang mengatakan karena me-*mudzakkar*-kan tempat, yakni (مَكَانًا قَرِيْبًا). Ada yang mengatakan di-*mudzakkar*-kan karena penisbahan. Seakan-akan, Dia berfirman (إِنَّ رَحْمَتَ الله ذَاتُ قَرِيْبٍ). Ada yang mengatakan bahwa untuk selain penisbahan boleh *mudzakkar* dan *muannatsr.* Dikatakan (دَارُكَ مِنَّا قَرِيْبٌ، وفلانة مِنَّا قَرِيْبٌ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَضَرُّعًا﴾ merendahkan diri, yakni menampakkan kehinaan diri dan ketundukannya. ﴿خُفْيَةً﴾ rahasia, lawan kata dari terang-terangan. ﴿إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾ sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam doa dengan memfasih-fasihkan ucapan dan mengeraskan suara. Maksudnya adalah tidak adanya pahala dan ridha Allah kepada orang yang berdoa.

﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ﴾ dan janganlah kamu membuat kemusyrikan dan maksiat-maksiat. ﴿بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾ sesudah Allah memperbaikinya dengan mengutus para rasul. ﴿خَوْفًا﴾ rasa takut dari siksa-Nya. Al-Khauf artinya membayangkan terjadinya keburukan dan sesuatu yang tidak disukai. ﴿طَمَعًا﴾ dan harapan terhadap rahmat-Nya, yakni mengharapkan terjadinya kebaikan.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan dalil-dalil keesaan rububiyyah mengenai kesempurnaan, kekuasaaan, dan pengaturan, serta hikmah dan perbuatan, Allah melanjutkannya dengan perintah pengesaan uluhiyyah dengan mengesakan-Nya dalam beribadah dan sibuk dengan doa dan perendahan diri. Doa adalah otak ibadah.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT membimbing hamba-hamba-Nya berdoa kepada-Nya untuk kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Allah berfirman, ﴿ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً﴾ berdoalah kepada Tuhanmu, penguasa urusanmu, pemberi nikmat kepadamu, dengan merendahkan diri, menghinakan diri, tenang, dan dengan melembutkan suara dalam berdoa. Doa adalah otak ibadah. Di dalamnya, ada isyarat sunnahnya doa dengan suara lirih sebab dia lebih menjauhkan riya', juga karena firman Allah SWT,

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." **(al-A'raaf: 205)**

juga firman Allah memuji Nabi Zakariya,

"Ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut." **(Maryam: 3)**

Tersebut dalam kitab shahih Bukhari-Muslim dari Abi Musa al-Asy'ari dia berkata, "Orang-orang mengeraskan suara mereka ketika berdoa. Lalu, Rasulullah saw. bersabda,

"Wahai manusia, lembutlah terhadap dirimu. Sesungguhnya, kalian tidak berdoa kepada orang yang tuli atau jauh. Kalian berdoa kepada Zat Yang Maha Mendengar, lagi dekat. Dia ada bersama kalian." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Abu Syekh bin Hayyan al-Anshari meriwayatkan dalam kitab *Tsawabul A'mal* dari Anas, dia berkata, "Doa pelan-pelan sebanding dengan doa terang-terangan."

Hasan al-Bashri berkata, "Orang-orang Muslim bersungguh-sungguh dalam berdoa dan tidak terdengar dari mereka suara, kecuali bisikan antara mereka dan Tuhan mereka."

Demikianlah Allah SWT berfirman, ﴿ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً﴾ sebagian ulama menyebutkan bahwa yang utama adalah melembutkan suara dalam berdoa ketika berkumpul dengan orang-orang di masjid-masjid, ritual-ritual ibadah dan sebagainya, kecuali yang di sana ada riwayat perintah bersuara keras, seperti talbiyyah dalam haji dan takbir dua hari raya.

﴿إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ﴾ dalam doa juga lainnya dengan melampaui batas-batas yang diperintahkan. Pelampauan batas di sini adalah karena meninggalkan dua perkara yang disebutkan, yakni merendahkan diri dan bersuara lirih. Yang dimaksud, ﴿لَا يُحِبُّ﴾ adalah Allah tidak memberinya pahala sama sekali dan tidak menganggapnya baik. Jadi, tampaklah bahwa firman Allah SWT, ﴿إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ﴾ seperti ancaman yang keras karena tidak merendahkan diri dan tidak bersuara lirih dalam berdoa. Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqash dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّهُ سَيَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ {ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ} وَإِنَّ حَسْبَكَ أَنْ تَقُولَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ.

'Bahwa akan ada kaum yang melampaui batas dalam berdoa. Beliau membaca ayat: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut...cukuplah bagimu berdoa: Ya Allah, aku memohon kepadamu surga dan ucapan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan ucapan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya.'" **(HR Imam Ahmad dan Abu Dawud)**

Sebagaimana Allah memerintahkan berdoa dan merendahkan diri, Allah melarang berbuat kerusakan di bumi. Allah SWT berfirman, ﴿وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا﴾ janganlah kalian berbuat kerusakan sedikit pun di bumi setelah Allah memperbaikinya, dengan apa yang telah dibangun oleh para rasul dan pengikut mereka yang berbuat kebaikan, serta diperkuat oleh orang-orang berakal yang ikhlas, baik dari

segi meteriil maupun moril, seperti penguatan sarana-sarana kehidupan, pertanian, industri, perdagangan, penataan akhlak, anjuran berbuat adil, musyawarah, kerja sama, dan saling menyayangi. Berbuat kerusakan mencakup merusak agama dengan kufur dan bid`ah; merusak jiwa dengan membunuh dan memotong anggota tubuh; merusak harta dengan ghasab, mencuri; dan memperdaya; merusak akal dengan minum yang memabukkan dan sebagainya; merusak nasab dengan melakukan zina, liwath (homoseksual), dan menuduh berbuat zina.

Setelah menjelaskan syarat doa, yaitu merendahkan diri dan lembut, Allah mengingatkan faktor-faktor penyebab doa. Saya merasa, orang yang tidak berdoa kepada Allah dengan cara ini maka lebih dekat kepada perbuatan merusak. Allah berfirman, ﴿وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا﴾ berdoalah kepada Allah karena takut siksa-Nya dan mengharapkan besarnya pahala-Nya. Doa adalah otak ibadah dan intinya. Oleh karena itu, Dia menegaskan manfaat doa, itulah yang diharapkan terkabulnya doa ketika syarat-syarat dan adab-adabnya terpenuhi. Allah berfirman, ﴿إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ﴾ Rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang memperbaiki amal-amal mereka. Ini adalah simpanan orang-orang yang berbuat kebaikan yang mengikuti perintah-perintah-Nya dan meninggalkan ancaman-ancaman-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." **(al-A`raaf: 156)**

Di antara doa yang paling bagus adalah diberi yang lebih baik daripada yang diminta atau semisalnya atau tertolaknya kejelekan yang semisal.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dua ayat tersebut menunjukkan hukum-hukum sebagai berikut.

1. Perintah berdoa dan beribadah dengannya. Berdoa adalah salah satu macam ibadah dan memberi pengertian kehinaan hamba dan keagungan Allah. Ini menjadi penyebab untuk menarik kebaikan dan menolak bahaya sebab di sana ada perkara-perkara yang tergantung dengan sebab dan doa adalah salah satu sebab terwujudnya perkara itu.
2. Doa mempunyai adab dan sifat-sifat yang bagus dilakukan bersama doa, yaitu khusyu, menghinakan diri, merendahkan diri, dan menjadikannya rahasia dalam diri untuk menjauhkan dari riya'. Hendaklah manusia dalam keadaan antara harapan dan cemas. Dia berdoa karena cemas dengan hukuman Allah dan mengharap pahalanya. Allah SWT berfirman,

"Mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas." **(al-Anbiyaa': 90)**

Sebagian ulama berkata, "Sebaiknya rasa cemas mengalahkan harapan sepanjang hidup. Jika kematian telah datang, harapan akan menang." Muslim meriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. bersabda,

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللّٰهِ.

"Salah seorang dari kalian tidak akan mati kecuali dia berprasangka baik kepada Allah." **(HR Muslim)**

Sebaiknya tidak melampaui batas dalam berdoa, yaitu dengan bersuara keras dan menjerit-jerit atau manusia berdoa agar mempunyai posisi seperti nabi atau berdoa hal yang mustahil dan hal-hal berlebihan seperti itu atau berdoa me-

mohon suatu maksiat dan sebagainya atau berdoa yang tidak ada dalam kitabullah dan hadits, lalu dia memilih *lafazh-lafazh* yang tidak lengkap maknanya dan kata-kata yang bersajak. Semua ini menghalangi terkabulnya doa. Yang lebih utama adalah meninggalkan ini semua.

Adab doa secara global, yaitu hendaklah dalam keadan suci, menghadap kiblat, membersihkan hati dari semua yang mengganggu, memulai dan mengakhiri dengan shalawat kepada Nabi Muhammad saw., mengangkat tangan ke langit, mengikutsertakan orang-orang Mukmin dalam berdoa, memerhatikan waktu-waktu terkabulnya doa seperti sepertiga malam terakhir, waktu berbuka bagi orang yang berpuasa, hari Jum`at, sedang bepergian, dizalimi, dan sebagainya.[132]

3. Firman Allah SWT ﴿إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾ menunjukkan bahwa setiap orang yang melanggar perintah Allah dan larangan-Nya, dia akan dihukum jika melakukan yang diharamkan. Jika itu tidak termasuk hal-hal yang diharamkan, yang utama adalah meninggalkannya.
4. Hanafiah menjadikan firman Allah SWT, ﴿ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً﴾ sebagai dalil bahwa melirihkan suara ketika membaca amin adalah lebih utama daripada mengeraskan sebab membaca amin adalah doa. Imam Syafi`i berpendapat bahwa membaca keras adalah lebih utama. Adapun mengangkat tangan dalam berdoa, dimakruhkan oleh sekelompok ulama seperti Atha, Thawus, Mujahid, Jubair bin Muth'im, Said bin Musayyab, dan Sa'id bin Jubair demi mengamalkan hadits Anas bahwa Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengangkat kedua tangan beliau sama sekali dalam doa kecuali ketika istisqa', sesungguhnya beliau mengangkat kedua tangan beliau sampai kelihatan putihnya ketiak beliau.

Sementara segolongan lain dari kalangan sahabat dan tabi'in membolehkan mengangkat tangan. Bukhari menyebutkan dari Abu Musa al-Asy'ari Nabi Muhammad saw. berdoa, kemudian mengangkat kedua tangan beliau dan aku melihat putihnya ketiak beliau. Semacam dengan itu riwayat dari Anas. Ibnu Umar mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa, "Ya Allah, aku membebaskan diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan Khalid." Tersebut dalam *Shahih* Muslim dari Umar, dia berkata, "Ketika hari Perang Badar, Rasulullah saw. melihat orang-orang musyrik, jumlah mereka seribu, sedangkan jumlah sahabat beliau tiga ratus tujuh belas orang. Lalu, Nabi Muhammad saw. menghadap kiblat sembari membentangkan kedua tangan beliau kemudian mulai memanggil tuhannya."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Rasulullah saw. ketika mengangkat kedua tangan beliau tidak menurunkan keduanya sampai mengusap wajah beliau dengan kedua tangan beliau." At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hadits shahih gharib. Hadits-hadits ini sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi, adalah hadits yang paling shahih jalannya dan lebih kuat daripada hadits Anas tersebut. Kemudian, dia berkata,, "Doa adalah bagus bagaimana pun orang bisa melakukannya. Jika ingin dia menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya, ini bagus. Jika tidak ingin, tidak melakukannya. Nabi Muhammad saw. telah melakukan itu sesuai dengan yang terdapat dalam hadits-hadits."

132 *Ruhul M'aani Lil Alusi:* VIII / 140.

5. Nabi Muhammd saw. melarang semua kerusakan, baik sedikit maupun banyak setelah ada perbaikan, baik sedikit maupun banyak. Firman Allah SWT, ﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾ menunjukkan bahwa hukum asal hal-hal yang berbahaya adalah haram dan dilarang dilakukan secara mutlak. Dalam ayat sebelumnya, ﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ﴾ menunjukkan bahwa hukum asal manfaat, barang yang enak-enak adalah boleh dan halal.
6. Firman Allah SWT ﴿إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ﴾ menunjukkan bahwa setiap yang berupa rahmat, dia dekat dengan orang-orang yang berbuat kebajikan. Dari situ, bisa dipahami bahwa Allah tidak mempunyai rahmat atau nikmat kepada orang kafir sebab dari ayat tersebut memberikan konsekuensi bahwa setiap yang tidak dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan, bukan berupa rahmat.

PENURUNAN HUJAN, PENGELUARAN TUMBUH-TUMBUHAN DAN PETUNJUK KEDUANYA ATAS KEKUASAN ILAHI DAN PEMBUKTIAN KEBANGKITAN

Surah al-A`raaf Ayat 57-58

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖ ۗ حَتّٰٓى اِذَآ اَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاۤءَ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهٗ بِاِذْنِ رَبِّهٖ ۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًا ۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ ﴿٥٨﴾

"Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian, Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." **(al-A`raaf: 57-58)**

Qiraa'aat

Kata ﴿الرِّيَاحَ﴾ dibaca (الرِّيْحَ) oleh Ibnu Katsir, Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf.

﴿بُشْرًا﴾ dibaca (بُشْرًا) oleh Ashim. Hamzah, Kisa'i dan Khalaf membacanya (نَشْرًا), sedangkan yang lainnya membacanya (نُشُرًا).

﴿مَيِّتٍ﴾ dibaca (مَيْتٍ) oleh Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir, sedangkan imam lainnya membacanya (مَيِّتٍ).

﴿تَذَكَّرُوْنَ﴾ dibaca (تَذَكَرُوْنَ) oleh Hafsh, Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf. Imam lainnya membacanya (تَذَّكَّرُوْنَ).

I'raab

﴿بُشْرًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal.* Kata ﴿إِلَّا نَكِدًا﴾ adalah *haal* dari *dhamir* pada kata ﴿يَخْرُجُ﴾.

Balaaghah

﴿سُقْنَاهُ﴾ di dalamnya ada *iltifat* (pengalihan) dari *dhamir gaibah* (kata ganti ketiga). ﴿لِبَلَدٍ مَيِّتٍ﴾ adalah *isti'arah* sebab negeri yang gersang dan tidak ada tumbuhannya diserupakan dengan tubuh yang tidak bernyawa, dari sisi tidak bisa dimanfaatkan.

Kalimat ﴿كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى﴾ adalah *tasybih mursal mujmal.* Dalam kalimat ini, disebut *adatut-tasybih* (كَذٰلِكَ) dan tidak disebutkan *wajhusy-syabah* (titik kesamaan). Keluarnya orang-orang mati dari kubur mereka diserupa-

kan dengan keluarnya tumbuh-tumbuhan dari bumi.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الرِّيَاحَ﴾ bentuk jamak dari kata (رِيْحٌ), yakni angin kencang yang keras sekali gerakannya. Jika dijamakkan, mempunyai makna kebaikan, seperti di sini. Jika di-*mufrad*-kan, mempunyai makna kejelekan, sebagaimana dalam firman Allah SWT, ﴿أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ﴾ **(al-Qamar: 19)** Nabi Muhammad saw. berdoa,

اللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلَا تَجْعَلْهَا رِيْحًا

"Ya Allah jadikanlah angin itu angin baik, janganlah Engkau jadikan dia angin jelek."

﴿بُشْرًا﴾ kabar gembira yang tersebar sebelum turunnya hujan.

﴿بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ﴾ sebelum turunnya hujan. ﴿أَقَلَّتْ﴾ membawa dan mengangkat. Maksudnya angin-angin itu. ﴿سَحَابًا﴾ bentuk jamak dari kata (سَحَابَةٌ), yakni awan-awan. ﴿ثِقَالًا﴾ dipenuhi dengan uap-uap air. ﴿سُقْنَاهُ﴾ Kami jalankan dia, yakni awan. ﴿لِبَلَدٍ مَيِّتٍ﴾ tanah yang tidak ada tumbuhan di dalamnya dan tidak pula ada tempat penggembalaan. Maksudnya untuk menghidupkannya. ﴿فَأَخْرَجْنَا بِهِ﴾ lalu, Kami keluarkan dengan air. ﴿الثَّمَرَاتِ﴾ bentuk jamak dari kata (ثَمَرَةٌ) yaitu apa yang dibawa oleh pohon, baik bisa dimakan maupun tidak.

﴿كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى﴾ sebagaimana Kami mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dengan air, Kami mengeluarkan orang-orang mati dari kubur mereka dengan menghidupkan mereka. ﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ supaya kalian beriman.

﴿وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ﴾ tanah yang subur. ﴿يَخْرُجُ نَبَاتُهُ﴾ tanaman-tanamannya tumbuh dengan baik. ﴿بِإِذْنِ رَبِّهِ﴾ dengan seizin Allah. Ini adalah perumpamaan bagi orang Mukmin yang mendengar nasihat, lalu mengambil manfaat darinya. ﴿وَالَّذِي خَبُثَ﴾ dan tanah yang tidak subur. ﴿لَا يَخْرُجُ﴾ tidak keluar tumbuhannya. ﴿إِلَّا نَكِدًا﴾ sulit, berat sekali, dan tidak ada kebaikan di dalamnya. Ini adalah perumpamaan untuk orang kafir. ﴿كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ﴾ sebagaimana Kami jelaskan apa yang telah disebutkan.

﴿كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ﴾ Kami menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami bagi orang-orang yang bersyukur supaya mereka beriman.

Persesuaian Ayat

Ketika Allah menjelaskan bahwa Dia adalah pencipta langit dan bumi, Dia adalah pengatur, penguasa, yang mengurus alam atas dan bawah, yang menundukkan semua yang ada di jagat raya untuk manusia, menunjukkan cara berdoa kepada-Nya sebab Dia Mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya dan melarang berbuat kerusakan di bumi, serta menjelaskan bahwa rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat kerusakan, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah pemberi rezeki dan sesungguhnya sumber terpenting rezeki adalah hujan yang diterjemahkan kepada kebaikan-kebaikan yang banyak dan ini menjadi sebab tumbuhan yang baik dan Allah mengembalikan orang-orang yang mati dalam keadaan hidup pada hari Kiamat seperti Dia menghidupkan bumi setelah mati.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengirimkan angin sebagai pemberi kabar sebelum turunnya hujan. Jadi, firman Allah SWT, ﴿بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ﴾ artinya sebelum penurunan hujan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Mahaterpuji." **(asy-Syuuraa: 28)**

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah

mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(ar-Ruum: 50)**

Ketika angin membawa awan yang berat, maksudnya karena banyaknya air di dalamnya, yang berat dekat dengan bumi, Kami giring awan itu untuk menghidupkan bumi gersang yang tidak ada tumbuhan di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." **(Yaasiin: 36)**

Oleh sebab itu, Kami turunkan air dengan awan itu. Pasalnya, sebagaimana diketahui secara ilmiah bahwa angin yang dekat dengan laut menjadi panas karena pengaruh udara panas. Lalu, angin ini naik di udara dan menjadi dingin karena pengaruh daerah yang dingin atau dengan udara yang dingin. Ketika udara itu sudah dingin, uap-uap air menjadi tebal dan membentuk awan, kemudian awan ini bergerak dengan kekuatan angin, lalu menurunkan hujan dengan kekuasaan dan kehendak Allah. Makna ini banyak dan terulang-ulang dalam banyak ayat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu." **(Faathir: 9)**

Sebagaimana ayat 43 surah an-Nuur, ayat 48 surah ar-Ruum.

Lalu, Kami keluarkan dengan hujan berbagai macam tumbuhan dan buah-buahan dari bumi yang beragam warna, bentuk, rasa, dan aromanya yang menunjukkan kekuasaan Allah dan kesempurnaan rahmat-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dan yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." **(ar-Ra`d: 4)**

Jika sesuatu disebut dengan sesuatu dan beberapa hal yang serupa diiringkan penyebutannya dengan sepadannya untuk mengetahui kemiripannya dalam hukum, Allah SWT memberikan isyarat kepada pengingkaran kebangkitan, Allah SWT berfirman ﴿كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ﴾ sebagaimana Kami mengeluarkan berbagai macam tumbuhan dari tanah yang mati lagi gersang dengan air, Kami mengeluarkan orang-orang mati dan membangkitkan mereka. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Kami telah menjelaskan penyerupaan supaya kalian mengambil peringatan dan pelajaran, lalu kalian mengimani kebangkitan atau hari akhir. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." **(Yaasiin: 78-79)**

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi." **(al-Anbiyaa': 104)**

"Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula." **(al-A`raaf: 29)**

Namun, kesiapan manusia untuk mengimani hari kebangkitan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan karakter dan jiwa. Di antaranya ada yang baik dan merespons panggilan keimanan; di antaranya ada yang jelek dan berpaling dari keimanan. Oleh karena itu, Allah berfirman ﴿وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ﴾ bumi yang tanahnya baik, tumbuhannya keluar dengan cepat dan baik. Bumi yang tanahnya jelek, seperti tanah berair yang asin dan sejenisya, tumbuhannya yang sedikit tidak tumbuh, kecuali sulit dan susah. Ibnu Abbas berkata, "Ini adalah perumpamaan yang diciptakan oleh Allah untuk orang Mukmin dan orang kafir." Artinya Allah SWT menyerupakan orang Mukmin dengan tanah pilihan sedang orang kafir seperti tanah yang berair. Semacam dengan itu, hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i dari Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ، أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً، وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

"Perumpamaan sesuatu yang karenanya Allah mengutusku, yakni petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan yang banyak, menimpa tanah. Di antara tanah itu ada yang bersih, menerima air lalu menumbuhkan rumput dan ilalang yang banyak. Di antaranya ada yang gersang, keras, dia menahan air. Dengannya Allah memberikan manfaat kepada manusia. Mereka minum, menyirami dan bertani. Air hujan itu di antaranya menimpa sekelompok lain. Yaitu lembah, tidak bisa menahan air, tidak menumbuhkan rumput. Itu adalah perumpamaan orang yang mengetahui agama Allah dan apa yang karenanya Allah mengutusku memberi manfaat baginya. Dia mengetahui dan mengajarkan dan perumpamaan orang yang dengan itu tidak bisa mengangkat kepala, tidak menerima petunjuk Allah yang karenanya aku diutus." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Perumpamaan-perumpamaan dan perbandingan-perbandingan ini serta adanya sisi-sisi kemiripan antara segala sesuatu adalah untuk meyakinkan manusia dan membawa mereka untuk beriman dan merenungkan kebenaran-kebenaran. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ﴾ seperti penjelasan itu dan pengaturan iut, Kami mengulang-ulang ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan yang mengagumkan, Kami ulang dan jelaskan kepada orang-orang yang mau mensyukuri nikmat Allah. Mereka adalah orang-orang Mukmin supaya merenungkannya dan mengambil pelajaran darinya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Allah SWT adalah sumber rezeki. Dialah yang menurunkan hujan lalu tumbuhlah tanaman, rerumputan, pohon, tumbuhan, dan buah-buahan. Manusia dan hewan mengambil manfaat darinya, kemudian manfaat dari binatang pada akhirnya kembali kepada manusia. Penurunan hujan dan penumbuhan tumbuhan adalah dalil wujud Allah, Ilmu, kekuasaan, dan hikmah-Nya.
2. Mengeluarkan orang-orang mati dalam keadaan hidup dari kubur adalah seperti mengeluarkan tumbuhan yang hidup dari tanah yang gersang lagi mati yang tidak

ada pergerakan di dalamnya. Dalam semua itu, ada peringatan bagi manusia sehingga mereka dapat mengimani kebangkitan dan pengumpulan umat manusia pada hari Kiamat.

3. Allah SWT membuat perumpamaan untuk orang Mukmin dan orang kafir. Allah menyerupakan orang Mukmin dengan tanah pilihan yang turun kepadanya hujan, lalu darinya muncul berbagai macam bunga dan buah-buahan, orang kafir dengan tanah berair yang tidak bisa menumbuhkan tumbuhan, kecuali sangat jarang dan sedikit meskipun turun kepadanya hujan. Allah menyerupakan turunnya Al-Qur'an dengan turunnya hujan. Jiwa-jiwa yang suci bersih dari kotoran kebodohan dan akhlak yang tercela jika cahaya Al-Qur'an bersambung dengannya, di dalamnya akan tampak berbagai macam ketaatan, pengetahuan, dan akhlak terpuji. Jiwa yang jelek, meskipun tersambung dengan cahaya Al-Qur'an, tidak tampak di dalamnya pengetahuan dan akhlak terpuji, kecuali sedikit.
4. Allah SWT membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia supaya mereka mengambil pelajaran, mengambil nasihat, lalu beriman. Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, mengulang-ulangnya, mendatangkan argumen-argumen dan dalil-dalil untuk membatalkan kemusyrikan, sebagaimana Dia menjelaskan ayat-ayat untuk semua yang dibutuhkan manusia dan mudah-mudahan orang-orang yang bersyukur menjadikan pelajaran lalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepada mereka. Allah SWT menyebut secara khusus orang-orang yang bersyukur sebab mereka adalah yang mengambil manfaat hal itu. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Petunjuk bagi mereka yang bertakwa." **(al-Baqarah: 2)**

KISAH NABI NUH

Surah al-A`raaf Ayat 59-64

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

"Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya, aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat (Kiamat). Pemuka-pemuka kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." Dia (Nuh) menjawab, "Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang Rasul dari Tuhan seluruh alam. Aku menyampaikan kepadamu amanah Tuhanku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa sehingga kamu mendapat rahmat? Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu, Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." **(al-A`raaf: 59-64)**

Qiraa'aat

﴿غَيْرُهُ﴾ dibaca (غَيْرِهِ) oleh Kisa'i.

﴿إِنِّي أَخَافُ﴾ dibaca (إِنِّيَ أَخَافُ) oleh Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.

﴿أُبَلِّغُكُمْ﴾ dibaca (أُبْلِغُكُمْ) oleh Abu Amr.

I'raab

Pada kalimat ﴿مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾, kata ﴿غَيْرُهُ﴾ adalah sifat dari *i'rab* posisi kata ﴿إِلَٰهٍ﴾ sebab posisinya adalah *rafa'*. Kata (غَيْرِ) dibaca *jaar* sebagai sifat dari kata ﴿إِلَٰهٍ﴾ dari sisi *lafazh*. kalimat ﴿يَا قَوْمِ﴾ adalah *nida' mudhaf*. Boleh juga dibaca (يَا قَوْمِي) sesuai dengan aslinya. Kalimat ﴿أُبَلِّغُكُمْ﴾ bisa berupa susunan kalimat pembuka, penjelasan keadaannya sebagai *utusan dari Tuhan semesta alam* atau sifat dari kata ﴿رَسُولٌ﴾.

Pada kalimat ﴿وَأَنْصَحُ لَكُمْ﴾, ada penambahan *laam* untuk memperdalam makna dan untuk menunjukkan pengkhususan nasihat. Pada kalimat ﴿أَوَعَجِبْتُمْ﴾, *wawu* di-*fathah* karena dia adalah *wawu athaf*, *alif istifham* masuk ke dalamnya untuk pertanyaan retorik. Huruf *hamzah* untuk pengingkaran, *wawu* untuk *athaf*, dan *ma'thuf*-nya dibuang. Seakan-akan dikatakan (أَكَذَّبْتُمْ وَعَجِبْتُمْ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَقَدْ﴾ *jawab qasam* yang dibuang. ﴿عَذَابَ يَوْمٍ﴾ siksa hari Kiamat. ﴿الْمَلَأُ﴾ pembesar, pemimpin kaum. ﴿رِسَالَاتِ رَبِّي﴾ apa yang diwahyukan kepadaku, yaitu perintah, larangan, nasihat, ancaman, kabar gembira, dan peringatan keras. ﴿ضَلَالٌ﴾ berpaling dari jalan kebenaran. ﴿مُبِينٍ﴾ yang jelas.

﴿وَأَنْصَحُ لَكُمْ﴾ aku menginginkan kebaikan dan aku tunjukkan kepada kemaslahatan dengan keikhlasan niat. ﴿ذِكْرٌ﴾ nasihat.

﴿عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ﴾ melalui lisan laki-laki dari jenis kalian.

﴿لِيُنْذِرَكُمْ﴾ agar dia memberi peringatan kepada kalian tentang siksa jika kalian tidak mengimani. ﴿الْفُلْكِ﴾ kapal. ﴿عَمِينَ﴾ bentuk jamak dari kata (عَمٍ) orang yang buta dari kebenaran, sedangkan (الأَعْمَى) adalah buta mata.

Persesuaian Ayat

Ketika Allah menyebutkan kisah Adam di awal surah dan yang berhubungan dengan kisah itu, Dia mulai menyebutkan kisah-kisah para nabi berurutan mulai Nabi Nuh yang merupakan bapak kedua manusia dan rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi setelah Nabi Adam.

Tujuan pemaparan kisah-kisah para nabi adalah memberi peringatan bahwa berpalingnya manusia untuk menerima dakwah para nabi tidak terbatas pada orang-orang Quraisy, kaum Nabi Muhammad saw., tetapi ini adalah kejadian yang diikuti oleh semua umat dahulu. Musibah jika merata, musibah akan ringan. Di situ ada hiburan bagi Rasulullah saw. dan peringanan hati beliau. Allah SWT berfirman,

"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu." **(Huud: 120)**

Dalam kisah-kisah ini, ada penjelasan akibat. Akibat orang-orang yang mengingkari, yaitu laknat di dunia dan kerugian di akhirat. Akibat orang-orang Mukmin, yaitu kejayaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dalam pemaparan kisah-kisah ini juga, ada peringatan bahwa Allah SWT meskipun membiarkan orang-orang yang menganggap batal risalah Allah, tetapi Dia tidak melupakan mereka dan membalas mereka. Di sini cukuplah menjadi nasihat dan pelajaran bagi generasi-generasi.

Allah SWT berfirman,

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal." **(Yuusuf: 111)**

Penyampaian kisah dengan tanpa adanya distorsi atau kesalahan adalah dalil kenabian

Muhammad saw. yang dia adalah buta huruf, tidak bisa membaca atau menulis sebab hal itu menunjukkan bahwa dia mengetahui kisah hanyalah dengan wahyu dari Allah yang mana menunjukkan kebenaran kenabiannya.

Sorotan Sejarah Kisah Nuh

Beliau adalah Nuh bin Lamik bin Mutawasylikh bin Akhnukh —yaitu Idris— bin Yarid bin Mahlail, bin Qinan bin Anusy bin Syits bin Adam, bapak manusia. Nabi Nuh adalah rasul pertama kepada orang-orang musyrik, sebagaimana tersebut dalam hadits syafaat dalam *Shahih* Muslim dari Abu Hurairah, "Wahai Nuh, kamu adalah rasul pertama yang diutus ke bumi." Nabi Nuh adalah rasul pertama yang mengharamkan menikahi anak perempuan, saudara perempuan, bibi dari jalur ayah, dan bibi dari jalur ibu. Muhammad bin Ishaq berkata, "Tak seorang nabi pun yang mendapatkan gangguan dari kaumnya sebagaimana Nabi Nuh, kecuali nabi itu dibunuh." Allah mengutusnya menjadi rasul untuk kaumnya ketika berumur lima puluh tahun. Dia adalah seorang tukang kayu. Ibnu Abbas berkata, "Waktu itu dia berumur empat puluh tahun. Kemudian, setelah peristiwa taufan, dia hidup selama enam puluh tahun sampai manusia menjadi banyak dan tersebar." Yazid ar-Raqasyi berkata, "Dia dinamakan Nuh karena banyak meratapi diri sendiri." Antara Nabi Adam dan Nabi Nuh sepuluh abad. Semuanya dalam keadaan Islam. At-Tirmidzi dan lainnya menyebutkan bahwa semua makhluk sekarang ini dari keuturunan Nabi Nuh. Az-Zuhri menyebutkan bahwa orang-orang Arab, Parsi, Romawi, Syam, dan Yaman adalah dari anak keturunan Sam bin Nuh. Sand, India, orang negro, Afrika, Zuth, Noubah, dan semua bangsa kulit hitam adalah anak keturunan Ham bin Nuh. Turki, Barbar, negara China, Ya'juj Ma'juj, Sicilia, semuanya dari anak keturunan Yafits bin Nuh.

Asal mula penyembahan berhala adalah orang-orang saleh mati, lalu kaum mereka membangun masjid untuk mereka, menggambar gambar mereka untuk mengingat keadaan mereka dan ibadah mereka. Oleh sebab itu, mereka mirip sekali dengan orang-orang saleh yang sudah mati. Ketika zaman sudah berlalu, mereka menjadikan gambar-gambar itu berfisik. Tatkala zaman sudah semakin lama, mereka menyembah patung-patung itu dan menamakan patung-patung itu dengan nama orang-orang saleh, seperti Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'ug, dan Nasr. Ketika masalah ini sudah semakin rumit, Allah mengutus rasul-Nya, Nuh. Nuh memerintahkan mereka untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia berkata, ﴿يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ﴾ Nuh disebut di empat puluh tiga tempat dari Al-Qur'an. Kisahnya disebut terperinci dalam surah al-A`raaf, Huud, al-Mu'minuun, asy-Syu`araa', al-Qamar, dan Nuuh. Isi kisahnya adalah dia mengajak kaumnya untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, meninggalkan penyembahan berhala-berhala. Namun, mereka membangkang, menentang, menyakiti, mengikuti pemimpin mereka, mengadakan makar yang besar, dan bersikukuh untuk tidak meninggalkan penyembahan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Mereka mengatakan dalam kebodohan dan kesombongan, "Kamu mendebat kami, banyak mendebat kami. Kami tidak akan meninggalkan apa yang kami lakukan. Datangkanlah siksa yang kamu ancamkan itu." Nabi Nuh membalas bahwa penyiksaan terhadap mereka adalah di tangan Allah SWT. Ketika Nabi Nuh sudah putus asa dengan keimanan kaumnya setelah mendakwahi mereka selama 950 tahun, Allah memerintahkannya untuk membuat kapal, yaitu alat keselamatan mereka setiap melewatinya selalu mengejeknya dan apa yang dikerjakannya.

Ketika Nuh telah menyelesaikan pembuatan kapal dan Allah memerintahkannya agar dia mengajak keluarganya, kecuali istrinya dan mengajak kaumnya yang beriman, yaitu enam orang. Ada yang mengatakan mereka adalah empat puluh orang, laki-laki dan perempuan dan turut besertanya jenis-jenis hewan, burung, dan binatang buas sepasang-sepasang. Lalu, permukaan tanah penduduknya telah tergenang air dan tiap tempat telah memancarkan air sampai taufan itu menggenangi kaumnya dan semua yang ada di bumi dari bangsa manusia dan hewan sehingga binasalah semua sampai anaknya yang enggan naik ke kapal sembari berkata,,

"Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" **(Huud: 43)**

Kapal itu mendarat di atas Gunung Judi di sekitar perumahan Bakr dari Pegunungan Armenia, selatan Turki.

"Dan difirmankan, 'Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah.' Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang zalim.'" **(Huud: 44)**

Para ulama mempunyai dua pendapat tentang pemerataan taufan di bumi. Sekelompok ulama mengatakan "Taufan itu meratai seluruh penjuru bumi dengan dalil adanya sisa-sia hewan air di bagian tertinggi pegunungan." Ulama yang lain mengatakan "Taufan tidak meratai bumi, tetapi hanya pada tempat yang ditempati oleh Nuh dan kaumnya," yakni negara-negara timur tengah dan sekitarnya, sebagaimana diketahui bahwa bencana merata, sedangkan rahmat khusus. Petaka tidak hanya terbatas pada orang-orang zalim. Jadi, dia mencakup anak-anak yang tidak berdosa, binatang buas, dan burung-burung. Allah SWT berfirman,

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." **(al-Anfaal: 25)**

Nabi Nuh berdakwah dua obyek. Pertama kepada orang-orang Mukmin dan kedua kepada orang-orang kafir. Yang pertama dia berkata,,

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan." **(Nuuh: 28)**

Kedua adalah

"Dan Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.'" **(Nuuh: 26-27)**

Anak Nabi Nuh termasuk orang-orang yang binasa sebab dia orang zalim dan kafir. Dengan dalil akhir ayat pertama,

"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran." **(Nuuh: 28)**

Kezaliman adalah kekufuran. Dia adalah anak Nuh asli menurut pendapat sekelompok ulama. Ulama lain mengatakan bahwa dia adalah anak istrinya dari laki-laki lain, bukan anak asli. Istri Nabi Nuh pernah berkata, "Suamiku gila." Sebagaimana istri Nabi Luth memberi tahu orang-orang tentang tamunya ketika mereka bertamu.

"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada

kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), 'Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).'" **(at-Tahriim: 10)**

Al-Qur'an tidak menjelaskan besar kapal, namun hanya diisyaratkan dengan firman-Nya,

"kapal yang penuh muatan." **(Yaasiin: 41)**

Kapal itu adalah

"(kapal) yang terbuat dari papan dan pasak." **(al-Qamar: 13)**

Pembuatannya adalah dengan wahyu dan ilham dari Allah,

"Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami." **(Huud: 37)**

Tafsir dan Penjelasan

Allah bersumpah kepada penduduk Mekah dan lainnya bahwa Dia telah mengutus Nuh kepada kaumnya untuk memberi peringatan dan mengajak mereka untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya semata tanpa yang lain. Nabi Nuh berkata kepada mereka, ﴿يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ﴾. Arahkan ibadah kalian kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya sebab kalian tidak mempunyai Tuhan selain Allah. Hendaklah kalian arahkan kepada-Nya ibadah, doa, dan mencari kebaikan. Allah adalah pencipta segala sesuatu, di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dialah Ilah yang haq yang mengatur alam ini. Dialah yang berhak disembah, disucikan, dan diagungkan.

Kalimat ﴿إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ aku takut adzab akan menimpamu karena kemusyrikan kalian pada hari yang besar dari hari Kiamat jika kalian bertemu Allah, sementara kalian menyekutukan-Nya. Hari yang besar adalah hari Kiamat atau hari turunnya adzab kepada mereka, yakni taufan.

Posisi dua kalimat setelah firman Allah ﴿ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ﴾ adalah yang pertama, penjelasan mengenai kekhususan Allah untuk disembah. Kedua, penjelasan juru dakwah untuk menyembah Allah. Para pemimpin kaum berkata, "Sesungguhnya kami melihat dakwahmu kepada kami untuk meninggalkan berhala-berhala adalah kegelimangan kesesatan yang meliputimu." Inilah keadaan para pendosa. Mereka melihat orang-orang baik dalam kesesatan. Mereka selalu memusuhi orang-orang yang mendapatkan hidayah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mukmin), mereka mengatakan 'Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat.'" **(al-Muthaffifiin: 32)**

"Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya.' Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, 'Ini adalah dusta yang lama.'" **(al-Ahqaaf: 11)**

Nabi Nuh menjawab mereka, "Wahai kaumku, mengenai apa yang aku perintahkan kepada kalian untuk mengesakan Allah, menyembah-Nya tanpa sekutu, aku bukanlah orang yang sesat dari kebenaran. Aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam kepada kalian, Tuhan segala sesuatu dan rajanya. Aku menunjukkan kepada kalian jalan petunjuk, aku ajak kalian menuju apa yang di dalamnya ada kebahagiaan kalian di dunia dan akhirat." Kata (الضَّلَالَةُ) sebagaimana disebutkan oleh az-Zamakhsyari, adalah lebih khusus daripada kata (الضَّلَالُ). Dia lebih baligh (dalam maknanya) untuk penafian kesesatan dari diri orang yang mengucapkan. Seakan-akan, Nabi Nuh berkata, "Tidak ada dalam diriku sedikit pun dari kesesatan."

Aku sampaikan kepada kalian apa yang karenanya Tuhanku mengutusku, yakni ajakan tauhid yang murni, mengimani Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari akhir juga surga, neraka, pahala, dan siksa yang tercakup dalam hari akhir itu. Aku jelaskan kepada kalian pokok-pokok ibadah, muamalah, hukum-hukumnya yang umum, keutamaan-keutamaan akhlak dan etika. Secara umum adalah semua perintah, larangan, nasihat, ancaman, berita gembira dan peringatan keras.

Aku nasihati kalian nasihat yang murni dari kotoran-kotoran kepentingan dan makar dengan mengingatkan kalian dari siksa Allah karena kekufuran kalian dan pendustaan kalian kepadaku.

Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i meriwayatkan dari Tamim ad-Dari bahwa Rasulullah saw. bersabda,

الدِّيْنُ النصِيْحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: لِلّٰه وَلِرَسُوْلِه وَلِكِتَابِهِ وَلأَئِمَّةِ المسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِم

"Agama adalah nasihat". Kami bertanya, "Bagi siapa wahai Rasulullah?". Rasulullah bersabda, "Bagi Allah, rasul, kitab-Nya dan imam-imam umat Islam juga orang awam mereka." **(HR Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)**

Aku dalam tabligh (penyampaian risalah ini) dan nasihat mengetahui dari wahyu Allah apa yang tidak kalian ketahui, yakni nasib akhir alam ini. Ancamanku tentang siksa dunia sebagai akibat dari kemusyrikan dan nasihatku kepada kalian muncul dari ilmu yakin yang tidak kalian ketahui. Ini adalah keadaan rasul, hendaklah dia menyampaikan risalah, fasih, memberi nasihat, dan alim karena ilmu Allah. Maksud dari firman Allah ﴿وَأَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ﴾ membawa kaumnya agar kembali kepada Allah dalam mencari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keesaan Allah, sifat-sifat keagungan-Nya, dan siksa-Nya yang keras di dunia dan akhirat karena membangkang perintah-perintah-Nya.

Tersebut dalam *Shahih* Muslim bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya pada hari Arafah, mereka adalah rombongan paling melimpah dan paling banyak,

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكم مسئُوْلُوْنَ عَنِّي فمَا أنتُمْ قَائِلُوْنَ ؟ قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ ونصَحْتَ، فَجَعَلَ يرْفَعُ أَصْبُعَهُ إِلَى السَّمَاءِ، وينْكِسَها عَلَيْهِمْ ويقُوْلُ: اللّٰهُمَّ اشْهَدْ، اللّٰهُمَّ اشْهَدْ ».

"Wahai manusia, kalian akan ditanya tentang aku. Apa yang akan kalian katakan?". Mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, melaksanakan perintah, menasihat". Lalu, nabi mengangkat jari jemarinya ke langit dan membaliknya ke arah mereka dan bersabda, "Ya Allah, saksikanlah, Ya Allah saksikanlah." **(HR Muslim)**

Kemudian, Allah mengabarkan tentang Nabi Nuh bahwa dia telah berkata kepada kaumnya, "Apakah kalian mendustakan dan merasa heran kalau datang kepada kalian peringatan yang memperingatkan kalian nasihat dari Tuhan kalian melalui lisan laki-laki dari kalian untuk memberi peringatan kepada kalian akibat dari kekufuran kalian, mengancam kalian akibat kemusyrikan dalam ibadah, menjanjikan kepada kalian dengan ketakwaan (melakukan perintah dan menjauhi larangan) rahmat-Nya yang akan diturunkan kepada orang-orang Mukmin atau hendaklah ada pada diri kalian takwa, yakni ketakutan karena peringatan, dan hendaklah kalian bisa dirahmati berkat ketakwaan jika itu ada dari kalian."

Ini bukanlah hal yang aneh kalau Allah mewahyukan kepada seorang laki-laki dari jenis kalian sebagai rahmat bagi kalian,

kelembutan dan kebaikan kepada kalian agar memberi kalian peringatan, hendaklah kalian takut siska-Nya, tidak menyekutukan-Nya, hendaklah Tuhan kalian merahmati kalian dengan taat kepada-Nya dan mengimani para rasul-Nya. Namun, mereka tidak mengindahkan seruan kebenaran dan keikhlasan. Mereka terus-menerus mendustakan dan melanggarnya, yakni dari pihak mayoritas. Tidak ada yang mengimaninya kecuali sedikit, sebagaimana firman Allah SWT di tempat lain,

"dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." **(Huud: 40)**

Ada yang mengatakan jumlah mereka adalah tiga belas, yaitu Nuh dan anak-anaknya (Sam, Ham, Yafits) dengan istri-istri mereka dan enam orang lagi yang mengimaninya. Ada yang mengatakan empat puluh atau delapan puluh. Empat puluh laki-laki dan empat puluh perempuan. Hukuman bagi mereka adalah ditenggelamkan dengan taufan karena kekufuran mereka dan terus-menerus dalam kesesatan dan kemusyrikan. Mereka adalah kaum yang buta dari kebenaran dan tidak bisa melihatnya tidak pula mengambil hidayah darinya. Firman Allah: *kaum yang buta..* yang dimaksud adalah buta hati, tidak bisa melihat dengan mata hati. Perbedaan antara (العمى) dan (الأعمى) adalah yang pertama karena buta mata hati, yang kedua buta mata. Allah menyelamatkan Rasul-Nya, Nuh, dan orang-orang Mukmin yang turut bersamanya.

Demikianlah Allah menjelaskan dalam kisah ini bahwa Dia membalas para musuh-Nya untuk kekasih-Nya, menyelamatkan rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, membinasakan musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya kami menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat)." **(al-Mu'min: 51)**

Oleh sebab itu, waspadalah kalian wahai orang-orang yang dikhitabi dengan dakwah Islam jangan seperti mereka dan berjalan menurut cara mereka. Dalam surah Hud akan ada pejelasan yang lebih luas mengenai kisah ini.

Fiqih Kehidupan Atau Hukum-Hukum

Kisah Nabi Nuh menunjukkan bahwa dia memerhatikan dakwah untuk kaumnya dengan tiga unsur.

Pertama, dia memerintahkan mereka menyembah Allah SWT

Kedua, dia menghukumi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Maksud dari ucapan pertama adalah pembuktian adanya pembebanan pelaksanaan perintah. Maksud ucapan kedua adalah pernyataan tauhid. Yang kedua adalah seperti alasan untuk yang pertama.

Ketiga, ﴿إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ﴾ bisa berupa siksa hari Kiamat atau siksa waktu terjadinya taufan. Yang dimaksud dengan takut adalah keyakinan sebab dia yakin dengan pasti akan turunnya siksa kepada mereka bisa di dunia atau di akhirat jika mereka tidak menerima agama. Ulama lain mengatakan bahwa justru yang dimaksudkan adalah dugaan dan keraguan. Makna lahir ayat ini menunjukkan bahwa illah adalah yang berhak disembah sebab firman-Nya, ﴿يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ﴾ adalah itsbat (penetapan) dan nafi (penafian), keduanya harus terjadi pada satu pengertian sampai ucapan menjadi benar. Jadi, maknanya adalah sembahlah Allah yang kalian tidak mempunyai sesembahan selain-Nya, sampai terterapkan nafi dan itsbat. Ayat itu juga menunjukkan bahwa pelaku kejahatan dan orang-orang kafir biasanya memandang orang-orang baik dan orang-orang Mukmin dalam kesesatan. Mereka selalu memusuhi orang-orang yang mendapatkan hidayah. Mereka menisbahkan kepada Nabi Nuh dalam hal pengakuan kenabian sebagai kesesatan.

Mereka mendustakannya, membangkang dakwahnya, terus-menerus menyakiti dan tidak henti-henti menyembah berhala-berhala.

Tugas para nabi biasanya adalah menyampaikan risalah. Ada perbedaan antara tabligh (penyampaian) risalah dan nasihat. Tabligh artinya pengenalan berbagai macam beban-beban Allah kepada manusia, perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, sedangkan nasihat adalah anjuran berbuat ketaatan, ancaman berbuat maksiat dengan mendasarkan pada sarana-sarana targhib (membuat suka melakukan kebaikan), dan tarhib (membuat takut melakukan dosa). Ayat-ayat tersebut menyebutkan tujuan yang karenanya Allah mengutus para rasul. Allah SWT berfirman ﴿لِيُنذِرَ عَلَيْكُمْ﴾ dan hal-hal yang untuk hal itu rasul memberikan peringatan. Rasul mengatakan ﴿لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ dan apa saja yang karenanya mereka bisa bertakwa. Rasul berkata, ﴿لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾. Pasalnya, menaati Rasul adalah jalan menarik rahmat Ilahi. Maksud dari pengutusan adalah memberi peringatan. Maksud dari memberi peringatan adalah takwa (takut) dari semua hal yang tidak pantas. Maksud dari takwa adalah memperoleh rahmat di negeri akhirat. Al-Juba'i, al-Ka'bi, al-Qadhi Abdul Jabbar al-Mu'tazili berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menghendaki orang-orang yang kepada mereka para rasul diutus: takwa dan memperoleh rahmat."

Nabi atau rasul biasanya dari jenis orang-orang yang kepada mereka rasul diutus. Dia adalah manusia dari jenis manusia yang diberi dakwah kepada agama Allah. Kalau rasul berupa malaikat, barangkali karena perbedaan jenis akan terjadi ketidakcocokan karakter. Oleh karena itu, dalam kisah setiap nabi, diulang kalimat laki-laki dari kalian sebagai rasul atau laki-laki dari mereka sebagai rasul.

Akibat yang diterima kaum Nuh yang mendustakan, ingkar, musyrik adalah ditenggelamkan dengan taufan yang besar.

KISAH NABI HUD

Surah al-A`raaf Ayat 65-72

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ۖ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَٰدِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?' Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta.' Dia (Hud) menjawab, 'Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah Rasul dari Tuhan seluruh alam. Aku menyam-

paikan kepadamu amanah Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu. Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.' Mereka berkata, 'Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!' Dia (Hud) menjawab, 'Sungguh, kebencian dan kemurkaan dari Tuhan akan menimpa kamu. Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri; padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu.' Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman." **(al-A`raaf: 65-72)**

Qiraa'aat

Kalimat ﴿أُبَلِّغُكُم﴾ dibaca (أُبْلِغُكم) oleh Abu Amr.

Kata ﴿بَصْطَة﴾ dibaca:

1. (بسطة) Ini bacaan Qunbul, Abu Amr, Hafsh dan Hisyam.
2. (بصطة) Ini bacaan imam-imam lain.

Kalimat ﴿أَجِئْتَنَا﴾ dibaca (أجيتنا) oleh Susi dan Hamzah ketika *waqaf.*

Kalimat ﴿فَأْتِنَا﴾ dibaca (فاتنا) oleh Susi, Warsy, dan Hamzah ketika *waqaf.*

I'raab

﴿أَخَاهُمْ﴾ *athaf* kepada kata ﴿نُوحًا﴾ sedangkan kata ﴿هُودًا﴾ adalah *athaf bayan* kata ﴿أَخَاهُمْ﴾.

﴿آلَاءَ اللَّهِ﴾ bentuk *mufrad*-nya adalah (أَلْي، أَلًى، إِلًى) kata tersebut dalam posisi seperti (آناء الليل) artinya waktu malam. ﴿آلَاءَ﴾ adalah *maf'ul bih,* dibaca *nashab.*

﴿وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ﴾ *athaf* pada kata ﴿كَذَّبُوا﴾. Untuk kata ﴿عَادٍ﴾ bagi orang yang tidak membaca *tanwin* menjadikannya nama suatu kabilah. Orang yang membaca *tanwin* menjadikannya nama perkampungan.

Balaghaah

﴿وَقَطَعْنَا دَابِرَ﴾ adalah *kinayah* penumpasan dan pembinasaan mereka semua.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ﴾ dan Kami utus kepada 'Ad yang pertama. ﴿أَخَاهُمْ﴾ salah seorang dari jenis mereka atau dari mereka. Seperti ucapanmu (يا أخا العرب) artinya wahai (satu) orang Arab untuk menunjukkan satu dari jenis. Nabi Hud dijadikan dari salah seorang mereka karena mereka lebih memahami seseorang dari mereka, lebih mengerti keadaannya dalam kejujuran dan amanahnya. Dia adalah Hud bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Persaudaraan itu adalah persaudaraan dalam nasab bukan agama.

﴿قَالَ﴾ Allah tidak berfirman (فقال) sebagaimana dalam kisah Nuh, sebab ia dalam posisi mentakdirkan pertanyaan orang, "Apa yang dikatakan Hud kepada mereka?" Dijawab, (قال يا قوم اعبدوا الله) (Dia mengatakan "Wahai kaumku sembahlan Allah"). Demikian juga ﴿قَالَ الْمَلَأُ﴾ yakni pembesar kaum. Pembesar dari kaum Nabi Hud disifati dengan kata (الذين كفروا) (orang-orang yang kafir) bukan dengan kata (الملا) seperti pada kaum Nuh, sebab dari kalangan pembesar kaum Hud ada orang yang mengimaninya secara diam-diam seperti Martsad bin Sa'd yang Islam, tetapi menyembunyikan Islamnya. Tidak ada dari kaum Nabi Nuh pembesar yang beriman. Pembedaan itu dimaksudkan untuk penyifatan.

﴿سَفَاهَةٍ﴾ lemah akal. ﴿نَاصِحٌ أَمِينٌ﴾ aku dikenal di antara kalian sebagai orang yang memberi nasihat dan amanah (bisa dipercaya). Karena itu, aku tidak berhak untuk dicurigai. Aku orang yang memberi nasihat kepada kalian mengenai hal-hal yang aku dakwahkan, terpercaya atas apa yang aku katakan pada kalian. Aku tidak berdusta.

﴿خُلَفَاءَ﴾ kalian menggantikan mereka di bumi. Atau menjadikan kalian sebagai raja-raja di bumi. Allah telah menjadikan kalian khalifah di bumi setelah mereka. ﴿فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً﴾ tubuh kalian tambah tinggi, kuat, dan gemuk. Ada yang mengatakan orang yang tinggi dari mereka adalah seratus hasta, yang pendek enam puluh hasta. ﴿آلَاءَ اللَّهِ﴾ nikmat-nikmat-Nya dalam hal menjadikan kalian khalifah dan penambahan tubuh kalian. Juga pemberian-pemberian Allah yang lain. Bentuk *mufrad* dari kata ﴿آلَاءَ﴾ adalah (أَلّي). ﴿تُفْلِحُونَ﴾ menang.

﴿وَنَذَرَ﴾ kami meninggalkan. ﴿بِمَا تَعِدُنَا﴾ apa yang kamu janjikan kepada kami maksudnya adzab. ﴿قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ﴾ pasti atau wajib menimpa kalian. Atau telah turun kepada kalian. ﴿رِجْسٌ﴾ siksa. ﴿وَغَضَبٌ﴾ murka dan pembalasan. ﴿أَتُجَادِلُونَنِي﴾ (المجادلة) artinya pertengkaran dan permusuhan.

﴿فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا﴾ nama-nama yang kalian berikan kepada berhala-berhala yang kalian sembah. Yakni pada barang-barang yang tidak lain hanyalah nama-nama yang tidak ada bentuknya. Sebab kalian menamainya tuhan. Makan Uluhiyyah (ketuhanan) dalam berhala-berhala itu tidak ada, mustahil ada.

﴿سُلْطَانٍ﴾ argumentasi dan bukti kuat. ﴿فَانْتَظِرُوا﴾ maka tunggulah siksa. ﴿إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ﴾ karena pendustaan kalian kepadaku. Maka dikirimkan kepada mereka angin dahsyat.

﴿فَأَنْجَيْنَاهُ﴾ Hud. ﴿وَالَّذِينَ مَعَهُ﴾ orang-orang Mukmin. ﴿وَقَطَعْنَا دَابِرَ﴾ kata ﴿دَابِرَ﴾ artinya yang terakhir. Maksudnya Kami binasakan mereka semua dengan siksa penumpasan atau Kami tumpas mereka. Makna (قَطَعَ دَابِرَ الْقَوْمِ) (memotong kaum terakhir) adalah menumpas mereka, menghancurkan mereka sampai yang terakhir.

Persesuaian Ayat

Kabilah Ad adalah kaum Nabi Hud, termasuk umat yang paling dulu ada dan mempunyai peninggalan di bumi. Mereka sebagaimana makna lahir ayat lebih dulu daripada Ibrahim. Oleh karena itu, Allah menyerasikan penyebutannya setelah kisah Nabi Nuh dan kaumnya dengan dalil firman Allah SWT ﴿وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ﴾. Karena itu, manusia menjadi tahu kejadian kaum Nuh yang besar, yakni taufan. Oleh karena itu ucapan Hud kepada kaumnya, Ad, adalah ﴿أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾. Satu isyarat menakut-nakuti kejadian dulu yang terkenal di dunia.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari al-Kalbi dia mengatakan sesungguhnya Ad adalah pemilik berhala-berhala yang mereka sembah. Mereka menjadikannya seperti Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, Nasr. Lalu mereka membuat berhala yang dinamakan Shamud, satu lagi berhala dinamakan al-Hatar. Lalu Allah mengutus kepada mereka Nabi Hud. Dia dari kabilah yang dinamakan al-Khulud. Dia dari nasab yang terpandang dan bagus wajahnya. Nabi Hud mengajak mereka untuk menyembah Allah, memerintahkan mereka untuk mengesakan-Nya dan menahan kezaliman orang-orang. Kaumnya tidak mau dan mendustakannya. Mereka mengatakan

"Mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" **(Fushshilat: 15)**

Sebagaimana tersebut dalam *Tafsir al-Manar.*

Rumah atau tempat tinggal mereka adalah di Yaman, di Ahqaf, pegunungan pasir antara Oman sampai Hadramaut di Yaman. Meskipun demikian, mereka telah berbuat kerusakan di bumi semua, berbuat sewenang-wenang ter-

hadap penduduknya karena kekuatan yang diberikan Allah kepada mereka.

Ad adalah kabilah Arab. Mereka dulu di Yaman, Ahqaf, utara Hadramaut. Mereka menjelajah di dunia antara Oman dan Hadramaut. Mereka mempunyai berhala-berhala yang mereka sembah, yakni Shada', Shamud, dan al-Hatar. Mereka adalah kaum Ad pertama. Adapun Ad kedua adalah penduduk Yaman dari Qahthan dan Saba'. Kaum Ad hanya disebut dalam Al-Qur'an di antara kitab-kitab suci. Lalu Allah mengutus kepada mereka Hud sebagai nabi. Dia adalah Hud bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Dia dari golongan terpandang dan termulia.

Mereka mendustakannya, bertambah kesombongan dan keangkuhan mereka. Lalu Allah menahan hujan dari mereka selama tiga tahun sampai mereka merasa kerepotan. Orang-orang ketika turun bala bencana kepada mereka, mencari penyelesaian kepada Allah di Baitul Haram, baik orang Muslim maupun orang musyrik. Penduduk Mekah waktu itu adalah kaum Amaliq, anak keturunan Amliq bin Laudz bin Sam bin Nuh. Baginda mereka adalah Mu`awiyah bin Bakar. Kaum Ad menyiapkan tujuh puluh orang menuju Mekah. Di antara mereka adalah Qil bin Anz, Martsad bin Sa'd yang menyembunyikan keislamannya. Ketika telah sampai mereka tinggal di rumah Mu`awiyah bin Bakar, ada di pinggiran Mekah, di luar al-Haram. Mu`awiyah menyambut mereka, memuliakan mereka. Mereka adalah paman-paman dari pihak ibu dan semenda-semenda Mu`awiyah. Mereka tinggal di rumah Mu`awiyah selama sebulan, minum khamr, dihibur oleh dua perempuan penghibur (budak Mu`awiyah). Ketika Mu`awiyah melihat mereka tinggal lama di rumahnya dan kesibukan mereka dengan permainan, melupakan tujuan kedatangan mereka, maka ini membuat Mu`awiyah gelisah. Dia berkata, "Paman-pamanku, semendaku binasa. Mereka dalam keadaan seperti ini." Mu`awiyah malu berkata kepada mereka karena takut mereka akan menyangkanya keberatan kalau mereka tinggal di rumahnya. Lalu dia menyebutkan hal itu kepada dua penghibur, kemudian keduanya mengatakan "Ucapkan syair yang bisa aku nyanyikan kepada mereka. Mereka tidak mengetahui siapa yang mengatakan." Mu`awiyah berkata,,

أَلَا يَا قِيْلُ، وَيْحَكَ قُمْ فَهَيِّنَّمْ لَعَلَّ اللّٰهَ يَسْقِيْنَا غَمَاماً *

فَيَسْقِي أَرْضَ عَادٍ إِنَّ عَادًا قَدْ اَمْسُوْا مَا يُبَيِّنُوْنَ

الكَلَامَا

Ingat wahai Qil, celaka kamu, bangkit lalu berdoalah semoga Allah menghujani kita awan-awan.

Lalu Allah menyirami tanah Ad, sesungguhnya Ad tidak bisa lagi berbicara yang jelas.

Ketika dua penghibur itu menyanyikannya, mereka berkata, "Kaum kalian memohon terbebas dari bala bencana yang turun pada mereka. Kalian telah berlambat-lambat. Masuklah ke al-Haram, mohonlah hujan untuk kaum kalian." Lalu Martsad bin Sa'ad berkata kepada mereka, "Demi Allah kalian tidak akan diberi hujan dengan doa kalian. Namun, jika kalian menaati nabi kalian dan bertobat kepada Allah, kalian akan diberi hujan." Martsad telah menampakkan Islamnya. Mereka berkata kepada Mu`awiyah, "Tahanlah Martsad, jangan ikut kami. Janganlah dia ikut bersama kami ke Mekah. Dia telah mengikuti agama Hud, meninggalkan agama kami." Kemudian mereka masuk Mekah, lalu Qil berkata, "Ya Allah, hujanilah Ad, Engkau belum menurunkan kepada mereka hujan." Lalu Allah menciptakan tiga awan: putih, merah, dan hitam. Kemudian ada penyeru dari langit, "Wahai Qil, pilihlah untukmu dan kaummu." Qil berkata, "Aku memilih yang hitam. Dia yang paling

banyak airnya." Lalu awan hitam itu keluar kepada kaum Ad dari lembah yang dinamakan al-Mughits. Lalu mereka bergembira dengan itu. Mereka mengatakan "Ini awan tebal akan menghujani kita." Lalu dari awan itu datang angin kencang kemudian membinasakan mereka. Hud dan orang-orang Mukmin bersamanya selamat. Mereka mendatangi Mekah, menyembah Allah di Mekah sampai mati.[133]Hud disebut dalam Al-Qur'an tujuh kali, dalam surah al-A`raaf: 65; surah Huud: 50, 53, 58, 60, 89; dan surah asy-Syu`araa': 124.

Nabi Hud memberikan peringatan kepada kaumnya, mengancam mereka dengan siksa Allah, mengingatkan mereka tentang kaum Nuh dan nikmat-nikmat Allah kepada mereka: fisik yang tinggi, kekuatan badan, tinggal di bumi yang banyak kebaikan dari tanaman dan binatang ternak. Nabi Hud mengajak mereka untuk mencampakkan penyembahan berhala-berhala, kemudian pengesaan Allah, tobat, istighfar dari kemusyrikan dalam beribadah. Namun sebagian besar kaumnya mendustakannya, menyifatinya sebagai bodoh karena meninggalkan penyembahan berhala yang mereka warisi dari nenek moyang dan mengesakan Allah SWT dalam beribadah. Kemudian mereka melampaui batas, menuduhnya gila, rusak, kurang akal. Tuhan-tuhan mereka akan mendatangkan bencana kepadanya. Nabi Hud membebaskan diri dari tuhan-tuhan itu, menantang mereka, mengejek dugaan pengaruh tuhan-tuhan. Hud menyatakan bahwa Allah saja yang mempunyai pengaruh, yang mengambil ubun-ubun semua binatang yang ada di bumi. Hud mengingatkan kalau mereka tidak mendengarkan nasihat, Allah SWT akan membinasakan mereka dan menjadikan kaum lain sebagai khalifah serta menimpakan kepada mereka siksa yang dekat. ﴿قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ﴾. Kaum Hud keras hati, sombong, membangkang kepada Hud, mendustakannya dan mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah yang dijadikan oleh Allah untuk menguatkan Nabi Hud demi kebenarannya bahwa dia adalah rasul dari tuhannya. Meskipun demikian, Hud tetap mengancam mereka, mengingatkan mereka bahwa keselamatan mereka adalah mengimani dakwahnya dan mengamalkan nasihat-nasihatnya. Lalu itu menambah mereka sombong sampai Allah menghancurkan mereka dengan angin yang kencang. Allah menguasakan angin tersebut kepada mereka tujuh malam delapan hari terus-menerus dalam bencana. Allah menyelamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari-Nya. Hud setelah kebinasaan kaum Ad tinggal di negeri Haramaut sampai meninggal, dimakamkan di sebelah timur negara mereka, sekitar dua marhalah dari kota Trim, dekat Lembah Barhut. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali, bahwa Nabi Hud dimakamkan di Katsib Ahmar di kepalanya ada pohon bidara di Hadramaut.

Tafsir dan Penjelasan

Kami mengutus kepada kaum Ad, saudara mereka Hud, bukan saudara dalam agama tetapi salah seorang dari kabilah itu atau dari jenis mereka, jenis anak Adam, bukan dari jenis malaikat. Hal itu supaya mereka memahami ucapannya, merasa nyaman dengan logika dan perbuatannya dan supaya akhlak-akhlaknya menjadi dalil yang diketahui mengenai perangainya sehingga lebih mungkin untuk membenarkannya.

Hud berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah semata, janganlah menjadikan Tuhan lain bersamanya. Maka apakah kalian bertakwa kepada Tuhan kalian, menjauhi kemusyrikan dan maksiat yang ada pada kalian?" Mayoritas kaumnya, para baginda dan pemimpin kaumnya

133 *Al-Kasysyaf:* I/554.

mengatakan "Sesungguhnya kami melihatmu dalam kelemahan angan, kurang akal karena kamu meninggalkan agama kaummu kepada agama lain." Kebodohan dijadikan sebagai *zharaf* sebagai majaz untuk memberi isyaraat kemungkinan Nabi Hud dalam kebodohan. Di sini para pembesar disifati dengan kekufuran tidak seperti pembesar kaum Nuh yang tidak disifati dengan kekufuran, karena dari pembesar kaum Hud ada yang beriman dan menyembunyikan keislamannya, seperti Martsad bin Sa'd.

Kaumnya mengatakan "Sesungguhnya kami mendugamu dengan ucapan dan pengakuanmu sebagai rasul Allah Tuhan semesta alam, adalah termasuk orang-orang yang bohong dan mendustakan Allah karena mengaku mendapatkan risalah dari Allah."

Nabi Hud menjawab sembari menepis tuduhan mereka dengan etika yang bagus, perangai yang agung, "Tidak ada pada diriku kebodohan, yakni kesesatan dan kedunguan. Namun aku benar-benar rasul dari Tuhan semesta alam. Dia mengutusku kepada kalian untuk menyampaikan beban-beban Ilahi yang karenanya aku diutus. Aku adalah orang yang memberi nasihat kepada kalian mengenai apa yang aku dakwahkan kepada kalian, terpercaya dalam hal yang aku sampaikan kepada kalian. Karena itu, aku tidak berdusta terhadap Allah."

Ini adalah sifat-sifat para rasul: tabligh, nasihat, dan amanah. Janganlah kalian heran kalau Allah mengutus kepada kalian seorang rasul dari diri kalian untuk memberi kalian peringatan mengenai hari-hari Allah dan pertemuan dengan-Nya. Akan tetapi, pujilah Allah atas ini semua.

﴿أَوَعَجِبْتُمْ﴾ di-*athaf*-kan kepada kata yang dibuang *taqdir*-nya (أكذبتم وعجبتم) (apakah kalian mendustakan, heran) dengan penurunan wahyu Allah yang mengingatkan kalian menasihati kalian melalui lisan salah seorang dari kalian untuk memberi peringatan kepada kalian hukuman-Nya dan mengancam kalian dari adzab-Nya? Ingatlah anugerah dan nikmat Allah kepada kalian. Ketika Dia menjadikan kalian pewaris Nabi Nuh, memberi kalian fisik yang tinggi, kekuatan tubuh yang melebihi jenis kalian dari anak keturunan jenis kalian. Ingatlah nikmat-nikmat Allah kepada kalian, syukurilah dengan cara memurnikan ibadah kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya supaya kalian bahagia, mendapatkan kemenangan dengan surga-surga kekekalan dan kenikmatan abadi. Kemudian kaum Hud menjawabnya dengan sombong, "Apakah kamu mendatangi kami agar kami menyembah Allah semata, mengesakan-Nya dengan pengagungan, meninggalkan apa yang ada pada nenek moyang kita, yakni menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu-Nya?" Maksudnya mereka mengingkari dakwah Nabi Hud, menganggap aneh pengkhususan Allah dalam beribadah, meninggalkan agama nenek moyang dalam menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu Allah karena mencintai didikan terhadap mereka dan nyaman dengan keagamaan nenek moyang mereka.

Mereka bertambah sombong, angkuh dan mengingkari Nabi Hud. Bahkan mereka berlebihan dalam kebodohan dan penantangan. Mereka meminta penurunan siksa kepada mereka karena tidak mengimaninya, sembari berkata, ﴿فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ artinya percepatlah penurunan adzab kepada kami jika kamu benar dalam ancamanmu.

Lalu Nabi Hud menjawab, "Karena ucapan kalian ini, pasti siksa, murka dan jauh dari rahmat turun pada kalian, atau telah turun kepada kalian." Nabi Hud menjadikan sesuatu yang diharapkan turun pasti dalam posisi sesuatu yang sudah terjadi. Siksa terhadap mereka adalah angin yang sangat kencang, ganas, melemparkan manusia dari bumi. Seperti firman Allah,

"yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya." **(al-Qamar: 20)**

Apakah kalian mendebatku mengenai berhala-berhala yang kalian dan nenek moyang kalian namakan sebagai tuhan, sementara mereka tidak bisa mendatangkan bahaya atau manfaat, serta Allah tidak menurunkan argumentasi, bukti nyata atau dalil untuk menyembah mereka? Kemudian Nabi Hud mengancam mereka dengan ucapannya ﴿فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ﴾ tunggulah turunnya adzab yang pedih dari Allah yang kalian minta dengan ucapan kalian ﴿فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا﴾. Sesungguhnya aku bersama kalian menunggu turunnya adzab kepada kalian.

Adzab benar-benar turun kepada mereka. Allah menyelamatkan Nabi Hud dan orang-orang Mukmin bersamanya dengan rahmat yang besar dari Allah, membinasakan orang-orang kafir, membunuh orang terakhir dari orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, sebab mereka tidak beriman kepada Allah SWT, mendustakan ayat-ayat Allah. Dua hal ini adalah sifat yang menyebabkan penyiksaan. Yakni pendustaan ayat-ayat Allah, kufur atau tidak beriman. Adzab kepada mereka sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat lain adalah berupa angin kencang dan ganas. Allah SWT berfirman,

"Dan (juga) pada (kisah kaum) 'Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, (angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk." **(adz-Dzaariyaat: 41-42)**

"Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?" **(al-Haaqqah: 6-8)**

Ketika mereka membangkang dan angkuh, Allah membinasakan mereka dengan angin yang sangat dingin. Angin itu membawa seorang laki-laki dari mereka, mengangkatnya di udara kemudian melemparkannya terjungkal, lalu kepalanya lepas di antara jasad-jasad. Allah SWT berfirman,

"yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." **(al-Ahqaaf: 25)**

Bukti kesombongan mereka adalah penyembahan berhala-berhala, menzalimi manusia, membanggakan kekuatan. Allah SWT berfirman,

"Mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" **(Fushshilat: 15)**

Membangun bangunan yang besar di setiap tempat tanpa ada manfaatnya. Nabi Hud mencela mereka,

"Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku" **(asy-Syu`araa': 128-131)**

"Mereka (kaum 'Ad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena per-

kataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu. Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan" **(Huud: 53-54)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dalam kisah Hud dengan kaumnya ada pelajaran-pelajaran dan nasihat-nasihat yang paling penting adalah sebagai berikut.

1. Keharusan berhias dengan kesabaran karena derita para nabi yang yang besar dalam mengajak kaum mereka untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, menolak penyekutuan tuhan lain dengan-Nya. Nabi Hud telah mengajak kaumnya untuk menyembah Allah semata, mengingatkan mereka nikmat-nikmat Allah dan anugerah Allah kepada mereka, yakni bertempat di bumi, tambahan kekuatan badan, ketinggian fisik. Ibnu Abbas mengatakan orang yang paling tinggi dari mereka seratus hasta, paling pendek enam puluh hasta.
2. Pupusnya harapan keunggulan, ketika kesombongan kaum Ad, pembangkangan mereka dan pengingkaran mereka terhadap dakwah nabi mereka terus berlangsung. Kekaguman mereka terhadap kekuatan fisik dan materi dalam bangunan dan ciptaan-ciptaan membuat mereka menghina ancaman nabi. Mereka meminta turunnya adzab kepada mereka segera.
3. Nabi biasanya dari jenis kaumnya. Dia adalah manusia seperti mereka. Dia juga salah seorang dari kabilah itu. Namun, dia termasuk orang yang nasab dan kedudukannya paling mulia, kelompok paling mulia, paling luhur perilaku dan etikanya. Ini semua sesuai dengan Nabi Hud, dengan dalil jawabannya kepada kaumnya yang menuduhnya bodoh dengan jawaban yang muncul dari hikmah, bebas dari apa yang mereka katakan dan mereka sifati sebagai bodoh dan sesat. Ini adalah metode orang-orang yang mempunyai keluhuran dan ketinggian, menghadapi orang-orang bodoh dengan lembut, menahan ucapan jelek dengan maaf dan ampunan.
4. Akibat dari pembangkangan, kesombongan, dan keangkuhan mereka adalah roboh dan hancur. Allah telah menghancurkan kaum Ad karena pendustaan mereka kepada tanda-tanda kebesaran Allah, kekufuran mereka dan ketiadaan iman mereka. Allah pun mengadzab mereka dengan angin yang sangat dingin.
5. Allah SWT menyelamatkan Nabi Hud dan sekelompok orang Mukmin karena mereka berhak mendapatkan rahmat sebab keimanan mereka. Allah SWT menurunkan kepada kaum Ad adzab pembinasaan yang berupa angin sebagai mukjizat kepada Nabi Hud.

KISAH NABI SHALIH

Surah al-A`raaf Ayat 73-79

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ
مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن
رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ
فِىٓ أَرْضِ اللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿٧٣﴾ وَاذْكُرُوٓا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ
عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا
قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَاذْكُرُوٓا
ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ الْمَلَأُ

الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

"Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksa-an yang pedih." Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai." Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul." Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Kemudian dia (Shalih) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanah Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat." **(al A'raaf: 73-79)**

Qiraa'aat

﴿غَيْرُهُ﴾ dibaca (غيرِه) oleh al-Kisa'i.

﴿بُيُوتًا﴾ dibaca:

1. (بُيوتاً) bacaan Warsy, Abi Amr, dan Hafsh.
2. (بِيُوتاً) bacaan imam-imam lain.

﴿مُفْسِدِينَ قَالَ﴾ dibaca (مفسدين.وقال) oleh Ibnu Amir.

I'raab

﴿آيَةً﴾ adalah *haal*, *amil*-nya adalah makna dalam *isim isyarah*. Mereka memintanya agar mengeluarkan mukjizat dari batu besar yang mereka tentukan. ﴿بُيُوتًا﴾ adalah *haal muqaddarah* sebab gunung bukanlah berupa rumah ketika dipahat.

﴿لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ﴾ *badal* dari ﴿لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا﴾ dengan mengulang *amil* yang meng-*jar*-kan. Sebagaimana firman-Nya,

"Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki," **(az-Zukhruf: 33)**

﴿لِبُيُوتِهِمْ﴾ adalah *badal* dari ﴿لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ﴾. Ini menunjukkan bahwa *amil* dalam *badal*, bukan *amil* dalam *mubdal minhu*.

Adapun *dhamir* ﴿مِنْهُمْ﴾ jika kembali pada kata ﴿قَوْمِهِ﴾, dia adalah *badal* sesuatu dari sesuatu. Keduanya menunjuk satu hal. Jika kembali kepada kalimat ﴿لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا﴾

dia adalah *badal ba'dh* (sebagian) dari *kull* (keseluruhan, yang lebih luas) adalah bagian dari ﴿لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا﴾. Menurut yang pertama, maknanya adalah bahwa orang lemah dari kaum itu terbatas pada orang-orang Mukmin. Menurut yang kedua, maka orang-orang lemah tidak terbatas pada mereka, dan menunjukkan bahwa orang-orang yang lemah adalah orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir.

Balaaghah

﴿هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ﴾ *idhafah tasyrif* dan *takrim*.

﴿وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ﴾ kata ﴿بِسُوءٍ﴾ dalam bentuk *nakirah* untuk menunjukkan sedikit dan remeh. Artinya janganlah kalian menyentuhnya dengan gangguan paling rendah.

﴿مُؤْمِنُونَ﴾ dan ﴿كَافِرُونَ﴾ antara keduanya ada *ath-thibaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ثَمُودَ﴾ kabilah Arab yang tinggal di al-Hijr, antara Hijaz dan Syam sampai Lembah al-Qura, dekat Tabuk. Mereka dinamakan dengan nama moyang mereka, yaitu Tsamud bin Amir, bin Iram, bin Sam, bin Nuh. Jika tidak ditanwin, yang dimaksud adalah kabilah, jika ditanwin, yang dimaksud adalah perkampungan, atau dengan mempertimbangkan asal kata. Sebab dia adalah nama kakek mereka.

﴿أَخَاهُمْ صَالِحًا﴾ Dia adalah nabi mereka. Nabi Shalih termasuk orang yang paling mulia nasab dan paling tinggi kedudukan. Persaudaraan Nabi Shalih dengan Tsamud adalah seperti persaudaraan Hud dengan kaumnya. Yakni persaudaraan dalam kabilah atau jenis. Atau dari anak keturunan Adam dan dari jenis mereka, bukan dari jenis malaikat. Karena itu, ini adalah persaudaraan nasab bukan agama. ﴿بَيِّنَةٌ﴾ mukjizat dari Allah yang menunjukkan dengan jelas kebenaran Nabi Shalih. ﴿وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ﴾ menyembelih atau memukul. ﴿وَاذْكُرُوا﴾ ingatlah. ﴿إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ﴾ di bumi. ﴿وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ menempatkan kalian di dalam bumi dan menurunkan kalian di dalamnya. Yang dimaksud bumi adalah tanah Hijr antara Hijaz dan Syam. ﴿مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا﴾ kamu tinggali pada waktu musim panas.

﴿وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا﴾ kalian tinggali pada musim dingin. Kata (النحت) artinya memahat sesuatu yang keras.

﴿فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ﴾ ingatlah nikmat-nikmat Allah yang besar. ﴿وَلَا تَعْثَوْا﴾ dari kata (العثي) (والعثو) artinya kerusakan. ﴿اسْتَكْبَرُوا﴾ mereka sombong untuk mengimaninya.

﴿فَعَقَرُوا النَّاقَةَ﴾ mereka menyembelihnya. Makna asli kata (العقر) adalah melukai. (عقر الإبل) artinya dia memotong kaki-kakinya. Mereka melakukan hal itu sebelum menyembelihnya supaya mati di tempatnya tidak berpindah tempat. Yang membunuhnya adalah Qidar bin Salif, di mana dia membunuhnya dengan perintah mereka untuk membunuh dengan pedang. Perbuatan ini dinisbahkan kepada mereka semua karena pembunuhan itu dengan keridhaan dan perintah mereka. Orang yang memerintah, orang yang meridhai perbuatan adalah bersama-sama dalam kejahatan. ﴿وَعَتَوْا﴾ membangkang sembari sombong. ﴿الرَّجْفَةُ﴾ gempa yang dahsyat dari bumi atau gerakan, goncangan dan jeritan dari langit. ﴿جَاثِمِينَ﴾ terpuruk di atas tunggangan. Atau duduk tidak bergerak. Maksudnya mereka menjadi jasad-jasad yang beku, mati, tidak bergerak.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan di awal surah kisah Adam yang menunjukkan kekuasaan, keesaan, dan ketuhanan-Nya, menunjukkan dalil-dalil pasti mengenai kebenaran kebangkitan setelah mati, Allah melanjutkan hal itu dengan kisah-kisah para nabi, sikap kaum mereka yang menentangnya. Allah menyebut kisah Nuh, Hud, kemudian Tsamud. Kaum Tsamud datang setelah kaum Ad dalam wujud dan

kemunculan di antara umat. Sebagaimana firman Allah SWT melalui lisan Nabi Shalih ﴿وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ﴾.

Sorotan Sejarah

Tsamud bin Atsir bin Iram bin Nuh. Dia adalah saudara laki-laki Judais bin Aiz. Demikian juga kabilah Thasmim. Semua itu adalah dari Arab asli yang sudah musnah, sebelum Nabi Ibrahim. Tsamud—kaum Nabi Shalih—adalah setelah kaum Ad. Mereka mewarisi tanah dan rumah-rumah kaum Ad. Tempat inggal mereka di Hijr antara Hijaz dan Syam, sampai ke Lembah al-Qura dan sekitarnya. Kota-kota kaum Nabi Shalih masih ada sampai sekarang, dikenal dengan nama Fajjun-Naqah. Hijr Tsamud ada di arah tenggara tanah Madyan, dekat dengan Teluk Aqabah. Dulu kaum Ad dinamakan Ad Iram, sampai mereka binasa, orang-orang mengatakan Tsamud Iram. Rasulullah saw. telah melewati rumah dan tempat tinggal mereka. Beliau pergi ke Tabuk tahun sembilan Hijriyyah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibn Umar, dia berkata, "Ketika Rasulullah saw. bersama para sahabat singgah di Tabuk, beliau bersama mereka singgah di Hijr, di rumah-rumah kaum Tsamud. Para sahabat menimba sumur-sumur yang dulu diminum kaum Tsamud. Mereka membuat adonan dari air itu, memasang ketel-ketel untuk memasak air. Lalu Nabi Muhammad saw. memerintahkan untuk menumpahkan air-air yang ada pada ketel-ketel, memberikan adonan-adonan kepada unta, kemudian Nabi pergi bersama mereka, sampai tiba di sumur yang airnya diminum oleh unta Nabi Shalih. Nabi melarang mereka masuk ke tempat kaum yang diadzab. Beliau bersabda, "Aku takut akan menimpa kalian apa yang menimpa mereka. Janganlah masuk ke tempat mereka."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وهُوَ بِالحِجْرِ: "لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ المُعَذَّبِيْنَ إِلَّا أَن تَكُونُوا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَلَا تدْخُلُوا عَلَيْهِم، أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ"

"Rasulullah saw. bersabda, sementara beliau di Hijr, "Janganlah kalian masuk ke tempat orang-orang yang diadzab itu. Kecuali kalian menangis. Jika kalian tidak menangis, jangan masuk ke tempat mereka. Aku takut akan menimpa kalian seperti yang menimpa mereka." **(HR Imam Ahmad)**

Asal hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim dari jalan lebih dari satu.

Kabilah Tsamud sebagaimana kaum Nabi Nuh dan Ad penyembah berhala-berhala yang mereka sekutukan dengan Allah dalam beribadah. Allah memberi mereka nikmat yang banyak. Lalu mengutus Shalih sebagai nabi kepada mereka, pemberi nasihat kepada mereka, pemberi peringatan kepada mereka akan nikmat-nikmat Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan keesaan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bahwa wajib mengesakan-Nya dalam beribadah tanpa yang lain. Orang-orang lemah dari kaumnya pun mengimaninya. Kalangan atas (baginda-baginda, pemuka dan pemimpin) mengufuri, tidak mengimaninya, membangkang, sombong, mengufuri dan mengingkari kenabian Shalih.

"Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Shalih) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." **(al-Qamar: 25)**

Mereka berkata kepada orang-orang lemah,

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap

lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya." **(al-A`raaf: 75)**

Orang-orang yang sombong menjawab,

"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai." **(al-A`raaf: 76)**

Orang-orang yang sombong meminta kepada Nabi Shalih tanda kekuasaan Allah untuk menunjukkan kebenarannya. Lalu Allah memberikan kepadanya unta. Nabi Shalih berkata kepada mereka,

"Dia (Shalih) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan." **(asy-Syu`araa': 155)**

Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Shalih). Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum." **(al-Qamar: 27-28)**

Unta itu minum air sumur atau sungai kecil pada suatu hari, orang-orang minum darinya di hari berikutnya. Mereka mengambil susu darinya sesuka mereka. Air susunya tidak habis. Allah memerintahkan mereka agar tidak menyentuhnya dengan kejelekan apa pun, membiarkannya makan di bumi Allah. Nabi Shalih mencurahkan segenap kemampuannya dalam mengingatkan mereka dengan nikmat-nikmat Allah kepada mereka, melarang mereka berbuat kerusakan di bumi. Lalu mereka sombong untuk beriman, meremehkannya, menentangnya, angkuh terhadap perintah Tuhan. Mereka menyembelih unta itu. Yang menyembelih adalah Qidar bin Salif dengan perintah mereka.

"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul." **(al-A`raaf: 77)**

Allah juga berfirman,

"Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya." **(al-Qamar: 29)**

Nabi Shalih berkata kepada mereka,

"Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shalih) berkata, "Bersuka rialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." **(Huud: 65)**

"Kemudian dia (Shalih) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanah Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat." **(al-A`raaf: 79)**

Kemudian turun kepada mereka adzab, adzab goncangan (kejadian yang sangat keras dari suara halilintar yang disertai sepotong api yang membakar semua yang didatangi), atau adzab jeritan (suara pekikan).

"Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka." **(al-A`raaf: 78)**

Allah SWT berfirman,

"Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk." **(al-Qamar: 30-31)**

Allah mengungkapkan juga dengan kata (صاعقة) (angin yang sangat keras suaranya), kadang-kadang dengan kata (طاغية) (angin yang melampaui batas). Semua itu benar adanya sebab angin dibarengi dengan suara yang yang sangat keras. Kadang-kadang dibarengi getaran seperti gempa, kadang-kadang di suatu tempat yang mana pengaruhnya melampaui tempat-tempat lain. Allah SWT menyelamatkan Nabi Shalih dan orang-orang beriman bersamanya dari adzab. Mereka pergi ke kota Ramlah di kawasan Palestina, sebab ia adalah negeri yang subur. Jumlah mereka sebagaimana disebutkan oleh al-Alusi adalah seratus dua puluh. Adapun orang-orang yang binasa adalah lima ribu keluarga.

"seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Samud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud." **(Huud: 68)**

Nama Shalih disebut dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, yakni dalam surah al-A`raaf: 73, 75, 77; dalam surah Huud: 61, 62, 66, 89; surah asy-Syu`araa': 42.

Shalih sebagaimana disebutkan oleh al-Baghawi adalah Shalih bin Ubaid bin Asif bin Masyikh bin Ubaid, bin Hadzir bin Tsamud.

Tafsir dan Penjelasan

Kami telah mengutus kepada kabilah Tsamud saudara mereka, Shalih. Dia bukan saudara dalam agama tetapi dari kabilah atau dari jenis manusia seperti mereka, bukan dari malaikat. Nabi Shalih berkata kepada Tsamud, "Wahai kaumku, sembahlah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kalian tidak mempunyai yang disembah selain Dia. Demikianlah semua rasul mengajak untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut" **(an-Nahl: 36)**

Telah datang kepada kalian argumentasi, bukti nyata tentang kebenaran apa yang kamu bawa kepada mereka. Merekalah orang-orang yang meminta kepada Shalih agar mendatangkan kepada mereka mukjizat. Mereka mengusulkan agar kamu mengeluarkan sesuatu dari batu keras yang mereka tentukan sendiri. Batu itu adalah batu yang menyendiri di sekitar Hijr, namanya al-Katibah. Nabi Shalih membuat perjanjian dengan mereka, jika Allah mengabulkan permintaan itu, mereka akan mengimani dan mengikutinya. Ketika mereka telah memberikan janji mereka, Shalih mulai shalat, berdoa kepada Allah SWT. Lalu batu itu bergerak kemudian pecah mengeluarkan unta berlubang, bersih, janinnya bergerak-gerak di antara lambungnya, sebagaimana perimintaan mereka. Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu.

Pada saat itu, pemimpin mereka, Junda bin Amr beriman juga orang-orang yang bersamanya atas perintahnya. Para pemuka Tsamud yang lain juga ingin mengimani, namun Dzaub bin Amr bin Labid, al-Habbab pemilik berhala-berhala mereka, Rabbab bin Sha'r bin Jalhas menghalangi. Unta dan anaknya setelah dilahirkan di depan mereka kemudian berdiri. Unta itu minum dari sumur kaum Tsamud suatu hari dan membiarkan untuk mereka di hari yang lain. Mereka minum susu unta itu pada hari giliran dia minum. Orang-orang memeras susunya, memenuhi wadah-wadah dan bejana-bejana mereka sesuka mereka. Sebagaimana firman Allah dalam ayat lain,

"Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum." **(al-Qamar: 28)**

"Dia (Shalih) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan." **(asy-Syu`araa': 155)**

Ibnu Abbas mengatakan mereka ganti minum susu unta bukan air pada hari unta itu minum air. Nabi Shalih berkata kepada mereka, "Ini adalah unta Allah sebagai tanda kebesaran-Nya kepada kalian." Maksudnya itu adalah dalil yang pasti mengenai kebenaran kenabianku. Kata (النّاقة) (unta) di-*mudhaf*-kan kepada *lafazh* Allah untuk pemuliaan dan pengagungan unta tersebut. Sebab dia datang dari Allah, terbentuk tanpa melaluai ayah dan ibu. Namun, dari batu yang besar. Kemudian Nabi Shalih memerintahkan mereka agar membiarkannya makan di bumi Allah sesukanya dan hendaklah tidak mengganggunya sedikit pun baik terhadap tubuh maupun makanannya. Sesungguhnya kalian jika melakukan hal itu, kalian akan tertimpa adzab yang pedih.

Setelah itu Nabi Shalih mengingatkan mereka nikmat-nikmat Allah kepada mereka dan kewajiban menyukuri serta menyembah-Nya. Dia berkata, "Ingatlah nikmat-nikmat, anugerah Allah juga kebaikan-Nya kepada kalian, ketika Dia menjadikan kalian pengganti kaum Ad sebagai penguasa dalam peradaban, kemakmuran bumi dan kekuatan pukulan. Allah mewariskan tanah dan tempat tinggal mereka untuk kalian. Dia menempatkan kalian di rumah-rumah mereka. Dari lembah-lembahnya kamu jadikan istana-istana yang tinggi karena kepandaian menciptakan, memanfaatkan tanah untuk membuat bata, batu merah juga dari tanah-tanah dataran rendah yang diilhamkan oleh Allah kepada kalian. Kalian memahat batu-batu gunung, membangun rumah-rumah yang kukuh terjaga. Kalian tinggali pada waktu musim dingin karena kekuatan rumah itu. Hujan dan badai tidak berpengaruh terhadap rumah itu. Di musim-musim yang lain kalian menempati dataran-dataran rendah untuk bertani. Karena itu, ingatlah nikmat-nikmat yang besar, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat itu dengan mengesakan dan memurnikan ibadah kepada-Nya. Janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi dengan pengrusakan macam apa pun."

Para pemuka, pemimpin mereka berkata kepada orang-orang fakir yang lemah yang biasanya paling cepat menjawab dakwah para rasul (orang-orang Mukmin dari kaum Tsamud), "Apakah kalian tahu bahwa Shalih adalah rasul Allah?" Ini adalah pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengejek, menghina mereka. Orang-orang Mukmin itu menjawab, "Kami mengetahui dengan yakin bahwa dia adalah rasul Allah, tanpa keraguan atau kebimbangan. Kami juga mengimani, membenarkan dan mengakui bahwa kebenaran dan hidayah yang disampaikan oleh Shalih adalah dari Allah SWT."

Para pemuka yang kafir itu bertanya kepada orang-orang Mukmin tentang pengetahuan diutusnya Nabi Shalih. Mereka menjadikan pengutusan Shalih suatu yang diketahui, tidak ada keraguan di dalamnya. Tema pembicaraan adalah mengenai kewajiban mengimaninya. Kami memberitahu kalian bahwa kami mengimaninya. Firman Allah ﴿لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ﴾ *badal* (mengikut dalam makna dan status *i'raab*) kepada kalimat ﴿لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا﴾ sebagaimana telah kami jelaskan. Sebab orang-orang yang dianggap lemah adalah orang-orang Mukmin. Itu adalah *badal ba'dh* (sebagian) dari *kull* (keseluruhan-yang lebih luas). Ini adalah pendapat yang unggul. Orang-orang kafir yang sombong, tidak mau

mengimani risalah Nabi Shalih menjawab, "Sesungguhnya kami terhadap pembenaran dan keimanan kalian kepada kenabian Shalih, adalah orang-orang yang yang mengingkari."

Mereka tidak mengatakan sesungguhnya kami terhadap apa yang disampaikan Shalih adalah orang-orang yang mengufuri, karena hal itu mengandung kesaksian mereka terhadap diri mereka mengenai pembuktian risalah Shalih kemudian mengingkari dengan sombong. Az-Zamakhsyari mengatakan mereka meletakkan kalimat ﴿آمَنْتُم بِهِ﴾ dalam posisi apa yang disampaikan Shalih sebagai risalah, untuk membantah apa yang dijadikan oleh orang-orang Mukmin sebagai sesuatu yang sudah diketahui dan aksiomatik. Ketika pendustaan mereka kepada Shalih sudah mengeras, mereka berkeinginan untuk membunuh unta tersebut supaya mereka menguasai air setiap hari. Lalu mereka bersepakat untuk membunuhnya. Mereka menyembelih unta itu. Perbuatan itu dinisbahkan kepada mereka semua padahal pembunuhnya hanya seorang, sebagaimana tersebut dalam,

"Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya." **(al-Qamar: 29)**

karena keridhaan mereka semua dengan perbuatan itu. Juga sebagaimana firman Allah SWT,

"Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah). Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya." **(asy-Syams: 14-15)**

Tersebut dalam *Shahih* Bukhari, sebuah hadits marfu', "Maka seseorang yang mempunyai kekuatan, kemampuan di kaumnya seperti Abi Zam'ah diberi mandat untuk membunuh unta itu. Mereka menentang perintah Allah." Maksudnya membangkang untuk mengikuti risalah Nabi Shalih, berpaling untuk mengikuti perintah Allah. Perintah Allah adalah apa yang diperintahkan melalui lisan Nabi Shalih ﴿فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ﴾ atau maksud dari perintah Allah adalah urusan Allah, yakni agama. Mereka mengatakan "Wahai Shalih, datangkanlah kepada kami adzab dan balasan yang kamu janjikan kepada kami, jika kamu seorang rasul, mengaku benar atas apa yang kamu sampaikan dari Allah." Ini adalah ciri orang-orang bodoh dan sombong.

Imam Ahmad dan al-Hakim meriwayatkan dari Jabir, dia berkata,

لَمَّا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجْرِ، قَالَ: "لا تَسْأَلُوا الآيَاتِ، فَقَدْ سَأَلَهَا قَوْمُ صَالِحٍ، فَكَانَتْ تَرِدُ مِنْ هٰذَا الْفَجِّ، وَتَصْدُرُ مِنْ هٰذَا الْفَجِّ، فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ، فَعَقَرُوهَا، وَكَانَتْ تَشْرَبُ مَاءَهُمْ يَوْمًا، وَيَشْرَبُونَ لَبَنَهَا يَوْمًا، فَعَقَرُوهَا، فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ، فَهَمَّدَ اللَّهُ مَنْ تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ مِنْهُمْ، إِلا رَجُلًا وَاحِدًا كَانَ فِي حَرَمِ اللَّهِ. قَالُوا: مَنْ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَبُو رِغَالٍ، فَلَمَّا خَرَجَ مِنَ الْحَرَمِ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ."

"Ketika Rasulullah saw. melewati Hijr, beliau bersabda, "Janganlah kalian meminta tanda-tanda kebesaran Allah. Kaum Shalih pernah memintanya. Maka unta datang dari gang ini, keluar dari gang ini. Lalu mereka menentang perintah Allah, membunuh unta itu. Dia minum air mereka pada suatu hari sementara mereka minum susunya pada suatu hari. Mereka membunuhnya lalu mereka ditimpa suara keras. Dengan suara itu Allah memadamkan mereka dari bawah kolong langit, kecuali seorang yang ada di Haram." Para sahabat bertanya, "Siapa dia wahai Rasulullah?"Nabi bersabda, "Dia adalah Abu Raghal. Ketika dia keluar dari Haram, dia tertimpa apa yang menimpa kaumnya." **(HR Imam Ahmad dan al-Hakim)**

Dalam surah ini mereka tertimpa gempa, dalam surah Huud mereka tertimpa suara keras, dalam surah Fushshilat mereka tersambar petir, siksa yang menghinakan. Dalam surah adz-Dzaariyaat mereka tersambar petir dan mereka melihatnya.

Maksud dari semuanya adalah satu, yaitu suara keras yang menggoncang bumi. Sebabnya adalah benturan benda-benda langit. Maka mereka di negeri mereka atau di tempat tinggal mereka menjadi mayat-mayat yang beku tidak bergerak. Lalu Nabi Shalih berlalu meninggalkan mereka. Makna lahir ayat itu itu adalah dia menyaksikan apa yang terjadi pada mereka dan dia berlalu meninggalkan mereka setelah melihat mereka menjadi mayat. Dia berlalu dalam keadaan susah, menyesali keimanan mereka yang tidak ada, juga sedih karena mereka.

Dia berkata, "Wahai kaumku, sungguh aku telah mencurahkan semaksimal kemampuanku untuk menyampaikan nasihat kepada kalian. Namun kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat. Maka pasti terjadi pada kalian adzab." Ini adalah bentakan dari Shalih kepada kaumnya ketika Allah telah membinasakan mereka karena pelanggaran mereka kepadanya dan pembangkangan mereka kepada Allah serta keengganan mereka untuk menerima kebenaran. Diriwayatkan bahwa mereka membunuh unta pada hari Rabu, adzab turun kepada mereka pada hari Sabtu. Diriwayatkan bahwa Nabi Shalih keluar bersama seratus sepuluh Muslim sembari menangis. Dia menoleh lalu melihat asap sudah jelas. Dia tahu bahwa mereka telah dibinasakan. Mereka adalah seribu lima ratus rumah.

Ada juga riwayat lain. Panggilan Nabi Shalih kepada kaumnya setelah mati adalah seperti panggilan Nabi Muhammad saw. kepada sebagian orang-orang Quraisy yang mati pada Perang Badar, setelah mereka dikubur di sebuah sumur liar, "Wahai Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Fulan bin Fulan, apakah membuat kalian gembira ketika menaati Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kami sebagai kebenaran. Apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kalian sebagai kebenaran?" Perawi hadits ini, Abu Thalhah al-Anshari—sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya—berkata, Umar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau berbicara kepada orang-orang yang sudah menjadi mayat?" Artinya jasad yang tidak bernyawa atau jasad yang sudah busuk. Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Demi Zat yang jiwaku ada di tangannya. Kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka. Hanya saja mereka tidak menjawab."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tsamud, sebagaimana Ad adalah dari kabilah Arab asli. Allah mengutus kepada mereka Shalih sebagai nabi. Mereka adalah kaum Nabi Shalih. Dia adalah termasuk orang yang nasab dan kedudukannya mulia di kaumnya. Dia mengajak mereka ke jalan Allah sampai beruban. Tidak ada yang mengikutinya kecuali kelompok kecil dari orang-orang yang dianggap lemah. Orang-orang yang sombong berkata, "Kami mengufuri apa yang dibawa oleh Shalih." Ar-Razi mengatakan ayat ini adalah termasuk hujjah yang paling besar dalam menjelaskan bahwa kefakiran adalah lebih baik daripada kekayaan. Hal itu karena sombong hanya muncul dari banyaknya harta dan kedudukan. Penganggapan lemah hanya terjadi karena sedikit harta dan kedudukan. Allah pun menjelaskan bahwa banyaknya harta dan kedudukan membuat mereka membangkang, enggan, ingkar dan kufur. Sedikitnya harta dan kedudukan membuat mereka beriman, percaya dan tunduk. Ini menunjukkan bahwa kefakiran lebih baik daripada ke-

kayaan.[134] Firman Allah ﴿تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا﴾ maksudnya di semua tempat, juga firman-Nya, ﴿وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا﴾. Ini karena usia mereka yang panjang. Atap dan bangunan telah rusak sebelum usia mereka habis. Ayat tersebut dijadikan dalil orang yang membolehkan bangunan tinggi seperti istana dan sebagainya. Juga dengan firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?" **(al-A`raaf: 32)**

Nabi Muhammad saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dari Ali bin Zaid bin Jad'an dalam sebuah hadits mursal, bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ فِي مَأْكَلِهِ وَمَشْرَبِهِ

"Sesungguhnya Allah SWT suka jika bekas nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya, dalam makanan dan minumannya."

Di antara nikmat Allah bangunan yang bagus dan pakaian yang bagus. Ulama lain memakruhkannya. Di antaranya adalah Hasan al-Bashri dan lain-lain. Mereka berargumentasi dengan sabda Nabi Muhammad saw., sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Khatib dari Jabir. Ini hadits dhaif, "Jika Allah menghendaki seorang hamba jelek, Dia membuat hijau tanahnya dan batu bata sehingga dia bisa membangun bangunan."Dalam hadits lain Nabi Muhammad saw. sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Abu Na'im dari Ibnu Mas'ud, bersabda, "Barangsiapa membangun melebihi kebutuhannya, pada hari kiamat Allah akan membebaninya untuk mengangkat bangunan itu di atas lehernya."

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda,

وَ مَا أَنْفَقَ الْمُؤْمِنُ مِنْ نَفَقَةٍ، فَإِنَّ خُلْفَهَا عَلَى اللَّهِ عزّ وجلّ، إِلاَّ مَا كَانَ فِي بُنْيَانٍ أَوْ مَعْصِيَةٍ

"Setiap nafakah yang dikeluarkan oleh orang Mukmin maka jaminannya ada pada Allah SWT kecuali nafkah untuk bangunan atau maksiat." **(HR ad-Daruquthni)**

Firman Allah SWT ﴿فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ﴾ menunjukkan bahwa orang-orang kafir diberi nikmat.

Firman Allah SWT ﴿قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا﴾ menunjukkan para pembesar, pemimpin adalah orang-orang yang sombong untuk beriman. Keadaan mereka dalam hal itu adalah seperti yang lain dengan setiap nabi dan reformis. Mereka membangkang dan merasa tinggi daripada nabi atau reformis. Di sini juga ada petunjuk bahwa orang-orang yang dianggap lemah adalah orang-orang yang mengimani risalah Nabi Shalih. Ini adalah keadaan yang biasa juga bagi setiap nabi. Orang-orang lemah dan orang-orang fakir bergegas untuk mendengarkan kalimat kebenaran, hidayah, dan keimanan. Mereka akan menjadi penghuni surga. Orang-orang yang sombong itu adalah penghuni neraka dan siksa di dunia. Ucapan Nabi Shalih ﴿وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ﴾ ada kemungkinan dia mengucapkannya sebelum mereka mati. Ada kemungkinan dia mengatakannya setelah mereka mati. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. kepada orang-orang kafir yang terbunuh pada Perang Badar, "Apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kalian sebagai kebenaran?" Ada yang bertanya, "Apakah engkau berbicara dengan mayat-mayat itu?" Nabi bersabda, "Kalian tidak lebih mendengar dari mereka. Hanya saja mereka tidak bisa menjawab." Al-Qurthubi

134 *Tafsir ar-Razi:* XIV/165.

berpendapat bahwa yang pertama adalah yang lebih jelas kebenarannya. Ini ditunjukkan oleh kalimat ﴿وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ﴾ artinya kamu tidak menerima nasihatku. Ibnu Katsir dan yang lain menyebutkan bahwa Nabi Shalih mengatakan hal itu kepada mereka setelah kebinasaan mereka sebagai bentuk bentakan dan penghinaan.

Firman Allah SWT ﴿فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ﴾ menunjukkan bahwa gempa itu menimpa mereka setelah mereka diingatkan. Namun, realitasnya tidak demikian. Sebab Allah SWT dalam ayat lain berfirman,

"kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(Huud: 11)**

Tidak ada kontradiksi antara kata (الرجفة) (gempa) di sini dengan (الطاغية) (angin yang sangat keras, melampaui batas), (الصيحة) (jeritan), (الصاعقة) (suara keras) sebagaimana telah kami sebutkan, di ayat-ayat lain. Sebab (الرجفة) adalah gempa di bumi. Itu adalah gerakan yang luar biasa. Tidak aneh dia dinamakan juga (الطاغية) yakni nama untuk semua yang melampaui batas. Huruf *ha'* pada kata (الطاغية) adalah untuk *mubalaghah*. Adapun (الصيحة) (suara keras) karena biasanya gempa tidak lepas dari suara hebat yang menakutkan. Adapun (الصاعقة) (suara gemuruh), biasanya itu adalah suara gempa, demikian halnya kata (الزجرة). Allah SWT berfirman,

"Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(an-Nazii`aat: 13-14)**

Dalam kisah ini ada mukjizat-mukjizat bahwa kaum Tsamud telah menyaksikan keluarnya unta dari batu besar. Mereka menyaksikan bahwa air yang menjadi minuman kaum itu adalah dua hari sekali. Itu adalah minuman untuk seekor unta pada hari kedua. Kemudian kaum itu ketika menyembelihnya, Nabi Shalih sudah mangancam mereka dengan adzab yang keras jika membunuhnya, ketika mereka telah melihat bekas-bekas adzab, setelah mereka membunuhnya, menghendaki mereka untuk berpaling dari sikap mereka yang terus-menerus kufur dan taubat darinya. Diriwayatkan bahwa mereka menjadi merah pada hari pertama, kemudian menjadi kuning pada hari kedua, lalu menjadi hitam pada hari ketiga. Adapun unta, ia makan di lembah-lembah. Datang dari gang, kembali dari gang lainnya supaya muat unta tersebut. Sebab unta tersebut menjadi penuh karena air. Unta tersebut sebagaimana telah disebutkan adalah makhluk yang menakjubkan, jika melewati ternak-ternak mereka, ternak itu akan lari menjauh.

KISAH NABI LUTH

Surah al-A`raaf Ayat 80-84

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama laki-laki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang

melampaui batas." Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap di-rinya suci." Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu." (**al-A`raaf: 80-84)**

Qiraa'aat

﴿إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ﴾ dibaca:

1. (إنكم لتاتون) bacaan Warsy.
2. (إنكم لتأتون) bacaan Qalun dan Hafsh.
3. (أإنكم لتاتون) bacaan as-Susi.
4. (أإنكم لتأتون) bacaan imam-imam lain.

I'raab

﴿وَلُوطًا﴾ dibaca *nashab* dengan men-*taqdir*-kan *fi'il*. *Taqdir*-nya adalah (واذكروا لوطا) (ingatlah Luth) atau (أرسلنا لوطا) (Kami mengutus Luth).

﴿إِذْ قَالَ﴾ *badal* dari kalimat sebelumnya. Ulama nahwu mengatakan *lafazh* (لوط) dan (نوح) di-*tanwin* karena ringan mengucapkannya. Dia tersusun dari tiga huruf, huruf yang tengah disukun.

﴿إِنَّكُمْ﴾ *hamzah* pertama adalah *hamzah istifham* (pertanyaan) sedang yang kedua adalah adalah *hamzah* dari *lafazh* (إن).

﴿شَهْوَةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar*. Maksudnya (تشتهونهم شهوة) (kalian menginginkan mereka dengan syahwat). Boleh juga dia adalah *mashdar* dalam posisi sebagai *haal*.

Balaaghah

﴿أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ﴾ adalah *istifham* pengingkaran dan penghinaan.

﴿إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ﴾ adalah sindiran yang memberi kesan penghinaan. Ibnu Abbas mengatakan mereka mencela Nabi Luth dan pengikutnya dengan *lafazh* yang digunakan untuk memuji.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لُوطًا﴾ adalah Luth bin Haran bin Azir. Dia adalah anak dari saudara Nabi Ibrahim dilahirkan di Aurkaldaniyyin, ujung timur selatan Iraq, dinamakan dengan tanah Babilonia. Dia meninggalkan kota itu setelah kematian ayahnya bersama dengan pamannya, Ibrahim, ke Mesopotamia sampai Qura, di mana terdapat Kerajaan Asyur. Kemudian dia pergi bersama Nabi Ibrahim ke negeri Syami, di mana dia ditempatkan oleh Nabi Ibrahim di timur Yordan. Dia tinggal di suatu tempat yang bernama pedalaman Sadim, dekat Laut Mati atau Laut Luth. Di sana ada lima desa. Luth tinggal di salah satunya yang dinamakan Sodom. Kemudian Allah mengutusnya kepada penduduk Sodom dan desa-desa sekitar. Luth mengajak mereka ke jalan Allah SWT, memerintahkan kebajikan dan melarang mereka kemungkaran dan perbuatan keji yang mereka lakukan yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun dari anak Adam atau lainnya. Yakni mendatangi laki-laki bukan perempuan. Ini adalah sesuatu yang belum dikenal oleh anak Adam, tidak pula dianggap baik. Sampai dibuat oleh penduduk Sodom. Kalimat ﴿لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ﴾ orang Arab mengatakan (أتى المَرْأَةَ) maksudnya dia menggauli perempuan itu. ﴿مُسْرِفُونَ﴾ melampaui yang halal menuju yang haram. ﴿أَخْرِجُوهُمْ﴾ Luth dan para pengikutnya. ﴿يَتَطَهَّرُونَ﴾ terhadap dubur laki-laki. ﴿الْغَابِرِينَ﴾ tetap dalam siksa.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah keempat, kisah Nabi Luth dengan kaumnya, penduduk Sodom disebutkan setelah kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, dan Nabi Shalih untuk menjelaskan siksa dan adzab yang menimpa mereka ketika berpaling dari nasihat para nabi dan angkuh terhadap perintah-perintah Allah.

Sorotan Sejarah

Luth adalah anak Haran, saudara Nabi Ibrahim bin Tarih. Dia mengimani Nabi Ibrahim dan mendapatkan hidayah dengan hidayah Nabi Ibrahim. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka Luth membenarkan (kenabian *Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(al-`Ankabuut: 26)**

Luth mengikuti Ibrahim dalam perjalanannya. Dia bersama Ibrahim di Mesopotamia negeri Syam di mana Luth tinggal di Sodom, timur Yordania. Kisah Nabi Luth disebut di berbagai surah dengan sedikit perbedaan. Sebagian surah melengkapi sebagian yang lain. Penduduk Sodom melakukan perbuatan keji tanpa malu atau menahan diri dan dilakukan di depan orang. Membegal pedagang, mengambil barang dagangan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT melalui lisan Nabi Luth,

"Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **(al-`Ankabuut: 29)**

Nabi Luth sudah menasihati mereka, menakut-nakuti mereka tentang siksa Allah SWT. Mereka tidak memerhatikannya, tidak gentar. Ketika dia mulai berisyarat untuk memberi nasihat, mereka mengancamnya kadang dengan lemparan kadang dengan ancaman pengusiran sampai malaikat mendatangi Nabi Luth. Setelah mereka melewati Nabi Ibrahim dan mengabari bahwa mereka sedang pergi untuk membalas kaum Luth, mereka adalah penduduk Sodom dan Amurah, Nabi Ibrahim khawatir Luth terkena gangguan. Malaikat mengabari bahwa Nabi Luth dan orang-orang yang beriman bersamanya akan selamat. Mereka juga mengabari bahwa siksa kepada kaum itu adalah hal yang pasti. Allah SWT berfirman,

"Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbin-*cangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa adzab yang tidak dapat ditolak."* **(Huud: 76)**

Para malaikat itu datang kepada Nabi Luth dengan bentuk remaja yang belum berkumis, bagus wajahnya. Sekelompok penduduk Sodom mendatangi Luth meminta tamu-tamunya itu agar melakukan perbuatan keji bersama mereka. Nabi Luth pun berusaha keras menolak mereka. Dia sampai-sampai meminta mereka agar mengambil anak-anak perempuannya dengan cara melamar yang tidak dikuatkan dan dengan pernikahan yang disyari`atkan. Ini karena mereka malu kepadanya dan demi menjaga tamu-tamunya. Namun mereka tidak rela. Kemudian Luth berkata kepada tamu-tamunya yang dia tidak mengetahui kalau mereka adalah malaikat,

"Dia (Luth) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." **(Huud: 80)**

Pasti aku akan melawan mereka, menghukum mereka dengan hukuman yang berhak mereka terima. Pada saat itu malaikat memberitahu hakikat mereka dan mereka datang untuk menyiksa kaum itu. Ketika penduduk desa berusaha mengambil remaja-remaja itu dengan kuat, menyerbu rumah Nabi Luth, Allah menampar mata mereka sehingga mereka tidak bisa melihat, tidak mendapatkan petunjuk menuju tempat perseteruan. Kemudian malaikat itu mengeluarkan Nabi Luth dan kedua putrinya serta istrinya dari desa

itu. Para malaikat itu memerintahkan Nabi Luth dan keluarganya agar tak seorang pun dari mereka berpaling, dan mendatangi suatu tempat yang diperintahkan. Lalu mereka mengikuti perintah kecuali istri Nabi Luth. Dia berpaling ke desanya untuk melihat apa yang akan menimpanya. Istri Nabi Luth sangat berat melepaskannya. Dia adalah perempuan kafir. Dia tertimpa adzab sebagaimana menimpa penduduk desa. Allah SWT menghujani mereka dengan batu dari neraka. Rumah-rumah kaum Sodom dijungkirbalikkan. Mereka berjumlah seribu atau lebih.[135] Allah SWT berfirman,

"Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh kebelakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?" Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar," **(Huud: 81-82)**

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah Luth ketika dia berkata kepada kaumnya sembari menghina, "Apakah kalian melakukan perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun sebelum kalian di zaman apa pun. Perbuatan itu adalah ciptaan kalian. Kalian akan mendapatkan dosa setiap orang yang akan melakukannya." Ini menunjukan bahwa itu adalah perbuatan yang bertentangan dengan fitrah. Firman Allah ﴿مَا سَبَقَكُم بِهَا﴾ huruf *ba'* di sini adalah untuk *ta'diyyah*. Firman Allah ﴿مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ﴾ huruf *min* pertama adalah *zaidah* (tambahan) untuk menguatkan penafian dan memberikan makna *istighraq* (pencakupan semua unsur), sedang *min* yang kedua adalah untuk makna sebagian. Sesungguhnya kalian mendatangi dubur-dubur laki-laki dan tidak mau menyetubuhi perempuan di kemaluan mereka. Artinya kalian berpaling dari perempuan dan apa yang diciptakan oleh Tuhan kalian dari diri perempuan, beralih mendatangi laki-laki. Ini adalah penyimpangan dan perbuatan berlebihan kalian serta kebodohan. Sebab perbuatan itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Oleh karena itu, Nabi Luth berkata kepada mereka dalam ayat lain,

"Dia (Luth) berkata, "Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat." **(al-Hijr: 71)**

Nabi Luth memberi tahu mereka jenis perempuan. Mereka beralasan kalau mereka tidak punya selera (syahwat) terhadap mereka. Firman Allah ﴿إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ﴾ adalah penjelasan firman-Nya ﴿أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ﴾.

Di sini ada bentakan kepada mereka dan penghinaan yang keras. Firman Allah ﴿مِّن دُونِ النِّسَاءِ﴾ adalah isyarat bahwa mereka telah melewati perempuan, padahal mereka adalah tempat melampiaskan syahwat bagi orang yang mempunyai naluri yang sehat.

﴿بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ﴾ kalian tidak melakukan perbuatan keji kemudian menyesalinya. Justru kalian adalah kaum yang mempunyai tradisi berlebih-lebihan dan melampaui batas segala sesuatu. Di antaranya adalah mereka berlebihan dalam melampiaskan syahwat, sampai mereka melampaui batas kebiasaan kepada yang tidak biasa. Semisal dengan itu firman Allah SWT,

"dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri

135 *Qashashul Anbiya',* karya Ustadz Abdul Wahhab an-Najjar, 113.

kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas."" **(asy-Syu`araa': 166)**

Maksudnya dalam hal kalian menggabungkan perbuatan keji ini dengan kemusyrikan. Allah SWT menyifati mereka dengan sifat lain dalam,

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." **(an-Naml: 55)**

Di sini ada dalil yang menunjukkan sikap berlebihan mereka dalam kelezatan-kelezatan, pelampauan batas akal dan fitrah serta kebodohan mereka atas akibat dari perbuatan mereka. Hal ini karena mereka tidak bisa mengukur bahaya perbuatan itu dengan benar juga penyakit yang diakibatkannya di era modern ini sebagai penyakit mematikan. Jawaban mereka terhadap pengingkaran perbuatan mereka dan nasihat Nabi Shalih bukanlah sesuatu yang meyakinkan atau melepaskan diri dari kesalahan, kesesatan, dan pengingkaran perbuatan keji tersebut dan anggapan bahwa masalah itu masalah yang besar.

Mereka justru ingin mengusir Luth dan membuangnya juga orang-orang Mukmin yang bersamanya dari desa mereka karena bosan dengan Nabi Luth dan pengikutnya, nasihat, ucapan yang mereka dengar. Mereka tidak menjawabnya dengan jawaban yang sesuai dengan ucapan Luth. Namun, mereka mendatangkan sesuatu lain yang tidak ada hubungannya dengan ucapan, nasihat Luth, yaitu ingin mengusirnya. Kalimat ﴿أَخْرِجُوهُمْ﴾ maksudnya Luth dan para pengikutnya.

Orang-orang kafir itu berkata kepada sebagian yang lain, "Mereka (Luth dan para pengikutnya) adalah orang-orang yang menyucikan diri, melepaskan diri untuk turut serta dengan perbuatan kalian, perbuatan keji, dubur laki-laki dan perempuan." Ucapan ini muncul dari mereka sebagai bentuk penghinaan, pengejekan dan kebanggan terhadap kotoran yang ada pada mereka. Sebagaimana ucapan orang-orang fasik kepada sebagian orang-orang saleh ketika yang terakhir menasihati mereka, "Jauhkan dari kita orang yang tidak bersih, berilah kami kenyamanan dari orang yang pura-pura zuhud ini." Firman Allah ﴿يَتَطَهَّرُونَ﴾ maksudnya melakukan perbuatan ini.

Dengan demikian, akibat dari perkara ini adalah Allah SWT menyelamatkan Luth dan keluarganya yang beriman bersamanya, kecuali istrinya. Dia tidak beriman dan termasuk kelompok orang-orang yang binasa, tetap bersama kaumnya dalam siksa. Sebab dia mengikuti agama kaumnya, mendukung mereka, memberi tahu mereka tamu-tamu yang datang ke rumah Luth dengan isyarat-isyarat antara istri Nabi Luth dan kaumnya. Ini seperti firman Allah SWT,

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang muslim (Luth)." **(adz-Dzariyaat: 35-36)**

Artinya tak seorang pun dari kaumnya yang mengimaniya kecuali keluarganya saja. Allah SWT menghujani mereka hujan yang banyak dan menakjubkan, yaitu batu yang dilemparkan. Ini ditafsiri oleh ayat lain,

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim." **(Huud: 82-83)**

"maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras." **(al-Hijr: 74)**

Ada kemungkinan batu itu dibawa dengan angin kencang yang mematikan, atau dari meterorit, yakni batu-batuan yang terpisah dari sisa-sisa planet yang hancur dan ditarik oleh bumi. Lihatlah wahai Muhammad dan semua orang yang mengambil pelajaran dari kisah-kisah ini untuk peringatan keras, bagaimana akibat orang yang berani melakukan maksiat kepada Allah SWT mendustakan para rasul supaya tahu hukuman umat karena dosa-dosa mereka di dunia sebelum akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Pengharaman liwath (homoseks) adalah karena sebab-sebab yang banyak sebagai berikut.

1. Bahaya bagi orang yang menjadi objek. Homoseks menyebabkan penyakit yang terbukti sebagai penyakit mematikan, yang dinamakan AIDS, artinya hilangnya daya tahan tubuh. Sebab Allah SWT menyediakan dalam rahim daya serap yang kuat untuk menyerap sperma. Sementara pada anggota tubuh orang yang dijadikan objek (laki-laki) tidak ada kekuatan penyerap sperma, darah menjadi teracuni dan menimbulkan risiko.
2. Merusak perilaku subjek homoseks dan berlebihan dalam syahwat. Ini karena dia tidak bisa mengukur sendiri bahaya-bahaya yang disebabkan.
3. Adanya rasa malu dan aib bagi subjek dan objek dan kuatnya permusuhan antar keduanya.
4. Merusak perempuan karena berpaling dari mereka untuk laki-laki.
5. Menyedikitkan keturunan karena pada perbuatan keji ini ada kebencian untuk menikah, benci terhadap istri di selain tempat reproduksi. Adapun mendatangi perempuan di tempat hubungan intim maka merealisasikan reproduksi, baik laki-laki ingin atau tidak. Oleh karena itu, hukuman terhadap kaum Luth adalah siksa penumpasan di dunia. Kemudian siksa akhirat adalah lebih besar dan lebih kekal dari itu. Adapun madzhab ulama Muslim dalam masalah hukuman liwath adalah sebagai berikut.

a. Abu Hanifah, pelaku liwath hanya ditakzir, baik dia muhshan atau tidak. Sebab dalam liwath tidak ada percampuran nasab, dan biasanya tidak berakibat pertentangan yang menyebabkan pembunuhan terhadap pelaku liwath. Itu bukan zina.
b. Jumhur ulama (Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah) mengatakan liwath wajib dikenai hukum *haad*. Sebab Allah SWT memberatkan hukuman pelakunya dalam kitab-Nya yang mulia. Di sini harus diterapkan hukuman zina, karena adanya makna zina pada liwath. *Haad* liwath menurut Malikiyyah dan Hanabilah dalam salah satu riwayat yang kuat dari Ahmad adalah rajam apa pun keadaannya. Baik mukhshan (sudah menikah) atau tidak. Karena sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan lainnya,

مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ، فَاقْتُلُوا الفَاعِلَ والمفْعُوْلَ بِهِ وفي لفظ فَارْجُمُوا الأَعْلَى وَالأَسْفَلَ

"Barangsiapa yang mendapati seseorang melakukan perbuatan kaum Luth maka bunuhlah pelaku dan objek perbuatan itu. Dalam satu redaksi, maka rajamlah yang di atas dan di bawah." **(HR Abu Dawud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Haad (hukuman) pelaku liwath menurut Syafi'iyyah adalah *haad* zina. Jika pelaku muhshan, wajib merajamnya, jika ghairu muhshan, wajib mencambuk dan mengasingkan. Karena hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَهُمَا زَانِيَانِ، وَإِذَا أَتَتْ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَهُمَا زَانِيَتَانِ

"Jika laki-laki mendatangi laki-laki, keduanya adalah orang yang berzina. Jika perempuan mendatangi perempuan maka kedua orang yang berzina."

Karena itu adalah had yang wajib dilakukan karena *wathi'* (penetrasi). Di sini ada perbedaan antara yang belum menikah dan sudah menikah, diqiyaskan dengan had zina, dengan titik kesamaan bahwa baik sudah maupun belum menikah, standarnya adalah masuknya kemaluan ke dalam kemaluan yang diharamkan.[136] Adapun mendatangi binatang, imam-imam madzhab empat bersepakat bahwa orang yang menyetubuhi binatang ditakzir oleh penguasa dengan takzir yang bisa membuatnya jera. Sebab tabiat yang sehat tidak mau melakukannya. Karena itu, tidak memerlukan hukuman *haad*, tetapi cukup ditakzir. Tersebut dalam *Sunan* an-Nasa'i dan Abu Dawud dari Ibnu Abbas, "Tidak ada *haad* bagi orang yang mendatangi binatang."[137] Adapun hadits Abu Dawud dan ad-Daruquthni dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ وَقَعَ عَلَى بَهِيْمَةٍ فَاقْتُلُوْهُ واقْتُلُوا البَهِيْمَةَ مَعَهُ

"Barangsiapa yang menyetubuhi binatang maka bunuhlah dia dan bunuhlah binatang itu bersamanya" **(HR Abu Dawud dan ad-Daruquthni)**

adalah tidak ada sanadnya. Dengan dalil ucapan Ibnu Abbas, aku tidak melihatnya mengucapkan hal itu. Hanya saja dia enggan dagingnya dimakan setelah terjadi perbuatan itu.

KISAH NABI SYU`AIB

Surah al-A`raaf Ayat 85-87

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ وَإِن كَانَ طَائِفَةٌ مِّنكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata

136 *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu:* VI/66.
137 *Loc.cit.*

dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman." Dan janganlah, kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah hakim yang terbaik." **(al- A`raaf: 85-87)**

Qiraa'aat

﴿غَيْرُهُ﴾ dibaca (غيرِه) oleh al-Kisa'i.
﴿صِرَاطٍ﴾ dibaca (سراط) oleh Qunbul.

I'raab

﴿بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾ adalah dengan membuang *mudhaf*, yakni (بعد إصلاح أهلها) (setelah memperbaiki penduduknya).

﴿تُوعِدُونَ﴾ posisi susunan kalimat dan yang di-*athaf*-kan kepadanya adalah *nashab* sebagai *haal*, yakni (ولا تقعُدُوْنَ مُوْعِدِيْنَ وصَادِّيْنَ) (janganlah kalian duduk sembari menakut-nakuti dan menghalang-halangi jalan Allah dan menginginkannya bengkok).

Dhamir ﴿مَنْ آمَنَ بِهِ﴾ kembali pada ﴿بِكُلِّ صِرَاطٍ﴾. *Taqdir*-nya adalah (توعدون من آمن به وتصدون عنه) (kalian menakut-nakuti orang-orang yang beriman dan menghalang-halanginya. *Isim zhahir* yakni ﴿سَبِيلِ اللَّهِ﴾ diletakkan dalam posisi *isim dhamir* adalah untuk menambah kejelekan mereka dan menunjukkan besarnya hal yang dihalangi.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ﴾ dan kami utus ke Madyan. Madyan adalah kabilah Arab yang menempati negeri Ma'an di sebelah timur Yordania, dari arah Hijaz. Mereka adalah keturunan Madyan bin Ibrahim. Mereka mengufuri Allah, menyembah malaikat bukan Allah. Mereka menipu orang-orang dalam takaran dan timbangan. Sebagaimana Madyan diucapkan untuk makna kabilah, dia—sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir—diucapkan pula untuk kota terkenal dekat Ma'an, dengan dalil firman Allah SWT,

"Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya)" **(al-Qashash: 23)**

Mereka adalah penduduk Aikah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir. ﴿أَخَاهُمْ شُعَيْبًا﴾ bukan saudara agama tetapi dia dari kabilah mereka atau dari jenis manusia seperti mereka. Bukan dari jenis malaikat. Persaudaraan itu adalah persaudaraan dalam nasab bukan agama. Syu`aib adalah bin Maikil bin Yasyjar. Nama Syu`aib dalam bahasa Suryani adalah Yatsrun. Dia diutus Allah kepada penduduk Madyan. ﴿بَيِّنَةٌ﴾ argumentasi yang tampak atau mukjizat. ﴿مِنْ رَبِّكُمْ﴾ atas kejujuranku. ﴿فَأَوْفُوا الْكَيْلَ﴾ penuhilah takaran.

﴿وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ﴾ janganlah kalian mengurangi hak mereka. ﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ﴾ ini mencakup pengrusakan sistem sosial dengan kezaliman, makan harta orang lain dengan batil, merusak akhlak dengan melakuan perbuatan keji, merusak bangunan dengan bodoh dan tidak mematuhi sistem.

﴿بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾ memperbaiki bumi. Yakni memperbaiki penghuninya dan semua yang ada di dalamnya dengan menanamkan aqidah yang benar, amal saleh dan membangunnya dengan hal-hal yang meningkatkan kondisi kehidupan.

﴿بِكُلِّ صِرَاطٍ﴾ jalan. ﴿تُوعِدُونَ﴾ kalian menakut-nakuti manusia dengan mengambil pakaian mereka, harta mereka dan mengambil pajak dari mereka. ﴿وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾

kalian memalingkan orang-orang yang beriman kepada Allah dari jalan-Nya dengan ancaman pembunuhan. ﴿وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا﴾

kalian mengharap jalan itu bengkok. ﴿فَكَثَّرَكُمْ﴾ Dia memberkati keturunan kalian. ﴿عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ﴾ orang-orang sebelum kalian dengan mendustakan para rasul mereka. Nasib akhir mereka adalah kebinasaan.

Sorotan Sejarah

Ini adalah kisah kelima dari kisah-kisah para nabi setelah Nuh, Hud, Shalih, dan Luth, yaitu kisah Syu`aib bersama kaumnya, penduduk Madyan. Syu`aib adalah bin Maikil bin Yasyjar. Dia adalah salah seorang nabi dari Arab. Nama Syu`aib tersebut sepuluh kali dalam Al-Qur'an: dalam al-A`raaf: 85, 88, 90, 93; Huud: 84, 87, 90, 95; asy-Syu`araa': 177; al-`Ankabuut: 36. Nabi Syu`aib diutus sebelum zaman Nabi Musa, sebab Allah SWT setelah menyebutkan kisah-kisah para nabi yang lima, berfirman,

*"Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* **(al-A`raaf: 103)**

Madyan (dalam bahasa Arab: Madyan atau Madyaan), mereka adalah keturunan Madyan bin Ibrahim mereka tinggal di kota Madyan dekat dengan Ma'an, arah tenggara Yordania, sejalan Hijaz. Mereka menyembah selain Allah, curang dalam takaran dan timbangan. Syu`aib melarang mereka melakukan itu semua, mengancam mereka akan siksa Allah dengan kekuatan sastra dan kepandaian menyampaikan argumentasi kepada mereka yang diberikan Allah kepada Syu`aib. Sehingga dia dinamakan *Khatibul Anbiya'* (juru khutbah para nabi). Madyan adalah penduduk Aikah menurut pendapat Ibnu Katsir. Mereka duduk menghalangi jalan-jalan, menghalangi manusia dari agama Allah. Ibnu Abbas mengatakan mereka duduk-duduk di jalam, lalu mengatakan kepada orang yang mendatangi mereka bahwa Syu`aib adalah pendusta. Karena itu, janganlah dia menjadi fitnah bagi kalian tentang agama kalian. Mereka juga mengatakan

"Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata, (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi." **(al-A`raaf: 90)**

Mereka telah berusaha membatalkan dakwahnya, mengganggu, meremehkan keadaannya dan mengancamnya,

"Mereka berkata, "Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami." **(Huud: 91)**

Mereka justru mencela shalat Nabi Syu`aib yang shalatnya memerintahkannya untuk melarang mereka menyembah selain Allah, bersikap adil dalam takaran dan timbangan.

"Mereka berkata, "Wahai Syu'aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai." **(Huud: 87)**

Ketika Nabi Syu`aib telah membuat mereka tidak bisa membantah ajaran terhadap mereka untuk mengimani Allah dan muamalah yang baik, para pemuka dari kaumnya, mengancam untuk mengusirnya dan orang-orang Mukmin bersamanya dari desa itu jika mereka tidak

memeluk agama kaum itu. Nabi Syu`aib pun mencela mereka dengan ucapannya,

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami. "Syu'aib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?" **(al-A`raaf: 88)**

Ketika mereka terus-menerus kufur, melampaui batas dalam mendebat Nabi Syu`aib dan menyakitinya dengan ucapan dan perbuatan, Allah membinasakan mereka dengan gempa seperti kabilah Tsamud sehingga mereka semua binasa.

"Mereka mendustakannya (Syu'aib), maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka." **(al-`Ankabuut: 37)**

Setelah Allah menyelamatkan Syu`aib dan orang-orang Mukmin bersamanya, Dia mengutusnya kepada penduduk Aikah. Aikah adalah hutan di dekat Madyan. Mereka mengikuti jalan penduduk Madyam. Ketika Nabi Syu`aib melarang mereka atas kelakukan mereka, mereka menuduhnya bohong dan mempunyai sihir. Mereka tidak membenarkan kenabiannya sebab dia adalah manusia seperti mereka.

"Mereka berkata, "Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir, dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta." **(asy-Syu`araa': 185-186)**

Kemudian mereka meminta kepada Syu`aib agar menjatuhkan kepada mereka sepotong langit jika dia termasuk orang-orang yang benar. Mereka terus saja berpaling dari kebenaran, maka mereka ditimpa adzab naungan awan. Yakni Allah menguasakan rasa panas kepada mereka selama tujuh hari sampai air mereka mendidih, kemudian Dia menggiring awan hitam. Lalu mereka berkumpul untuk berteduh dari panasnya matahari. Lalu mereka dihujani api, terbakarlah mereka.

"Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa adzab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah adzab pada hari yang dahsyat." **(asy-Syu`araa': 189)**

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengutus kepada Madyan saudara mereka, Syu`aib. Itu adalah persaudaraan nasab bukan persaudaraan agama. Allah memerintahkan mereka lima beban kewajiban yang bermuara pada dua pokok, yakni pengagungan perintah Allah, termasuk di dalamnya pengakuan ketauhidan dan kenabian. Kedua, menyayangi makhluk Allah, termasuk di dalamnya meninggalkan kecurangan, pengrusakan, keduanya dikum-pulkan oleh perintah tidak menyakiiti orang lain. Beban-beban kewajiban itu adalah sebagai berikut.

Pertama, perintah menyembah Allah, mencegah penyembahan kepada selain Allah. ﴿اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ﴾ ini adalah pokok yang selalu diperhatikan dalam syari`at para nabi dan dakwah para rasul semua.

Kedua, pengakuan kenabian Nabi Syu`aib. ﴿قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ Allah telah menegakkan argumentasi dan bukti-bukti kebenaran apa yang aku sampaikan kepada kalian. Bukti kebenaran nabi mencakup mukjizat alam, bukti akal, hal-hal yang luar biasa. Ini seperti ucapan Nabi Shalih, hanya saja Allah menyebutkan tanda untuk Nabi Shalih, yaitu unta. Allah tidak menyebutkan tanda kenabian Nabi Syu`aib. Harus ada ayat kenabian yang membenarkan Nabi Syu`aib. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أُعْطِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Tidak ada seorang nabi kecuali diberi tanda kenabian. Semacam itulah manusia mengimani. Yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku. Maka aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Az-Zamakhsyari mengatakan di antara mukjizat Nabi Syu`aib adalah dia menyerahkan tongkatnya kepada Nabi Musa. Tongkat itu untuk melawan ular. Dia juga berkata kepada Musa, "Kambing-kambing ini akan melahirkan anak-anak yang ada hitam dan putih pada tubuhnya. Aku memberikannya kepadamu." Maka keadaan kambing seperti yang dikabarkan. Keadaan-keadaan ini adalah mukjizat Nabi Syu`aib sebab Nabi Musa pada waktu itu belum mengaku mendapatkan risalah.[138] Ini menurut pendapat Muktazilah tidak adanya mukjizat sebelum kenabian. Adapun menurut Ahlus Sunnah, boleh saja Allah menampakkan pada orang yang akan menjadi nabi dan rasul berbagai macam mukjizat sebelum ada penyampaian wahyu. Itu dinamakan *irhash* kenabian. Maka keadaan-keadaan yang disebutkan oleh az-Zamakhsyari adalah *irhash* bagi Nabi Musa.[139]

Ketiga, memenuhi takaran dan timbangan. Nabi Syu`aib berkata, ﴿فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ﴾ ini konsekuensi dari yang telah disebutkan ﴿قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ﴾ tentang pengharaman khianat dalam sesuatu yang sedikit. Artinya sempurnakanlah timbangan dan takaran ketika kalian menjual. Ini adalah nasihat untuk mempergauli manusia dengan baik yang muncul dari keadilan di mana muamalah (transaksi) harus mendasarkan pada keadilan antara barang yang dijual dan harga. Nabi Syu`aib memerhatikan kerusakan dan penyimpangan ini karena kegemaran penduduk Madyan mengurangi takaran dan timbangan. Yang dimaksud dengan takaran di sini adalah alat menakar, yakni penakar. Sebagaimana firman Allah dalam surah Huud ﴿أَوْفُوا الْمِكْيَالَ﴾.

Keempat, larangan mengkhianati manusia pada harta mereka dan mengambilnya tanpa hak. Allah SWT berfirman mengabarkan tentang Nabi Syu`aib yang disebut juru khutbah para nabi karena kefasihan ucapannya dan kedalaman nasihatnya.

﴿وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ﴾ artinya janganlah kalian mengurangi barang mereka dalam jual beli dengan sembunyi, menipu. Sebagaimana firman Allah SWT mengenai ancaman-Nya,

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." **(al-Muthaffifiin: 1-6)**

Kata (البخس) mengurangi dengan mencela atau menganggap murah, berbuat culas dalam harga atau mengelabui dalam menambah takaran atau mengurangi. Maksudnya adalah ketika Nabi Syu`aib melarang kaumnya mengurangi takaran dan timbangan dalam jual beli, dia kemudian melarang mereka mengurangi semua hal. Masuk di sini larangan *ghasab* dan mencuri, mengambil suap, membegal, merampas harta orang lain dengan cara

138 *Al-Kasysyaf:* I/559.
139 *Tafsir ar-Razi:* XXIV/173.

memperdaya dan hal-hal semacam itu, seperti tawar-menawar dan menipu meskipun bukan jual beli. Ini mencakup juga memakan hak-hak immaterial seperti ilmu dan moral. Manusia tidak boleh mengurangi hak orang lain dalam ilmu, pekerti, moral atau etika sembari mengaku lebih unggul dari yang lain karena iri, berbuat lacur dan benci.

Diriwayatkan tentang kaum Nabi Syu`aib bahwa mereka ketika ada orang asing yang masuk ke negeri mereka, mereka mengambil dirham-dirhamnya yang baik dan mengatakan ini palsu, lalu mereka memotong-motongnya kemudian mengambil darinya dengan pengurangan yang tampak atau memberikan yang palsu kepada orang asing itu sebagai ganti.

Kelima, melarang berbuat kerusakan. Nabi Syu`aib berkata, ﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾ artinya janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi setelah orang-orang soleh dari para nabi dan pengikut mereka yang membeli barang-barang memperbaikinya. Kalimat di atas ada pembuangan *mudhaf,* aslinya adalah setelah memperbaiki penghuni bumi. Perbuatan memperbaiki adalah umum meliputi aqidah, perilaku, akhlak, sistem masyarakat, kebudayaan, kemakmuran dan semua macam kemajuan pertanian, industri dan perdagangan. Perlu dicatat bahwa firman-Nya, ﴿وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ﴾ adalah larangan merusak dunia. Firman-Nya, ﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ﴾ adalah larangan membuat kerusakan pada agama sehingga ayat ini mencakup larangan kerusakan dunia dan agama.

﴿ذَٰلِكُمْ﴾ adalah *isim isyarah* yang menunjuk pada beban-beban kewajiban yang lima, yakni menyembah Allah, membenarkan kenabian Syu`aib, memenuhi takaran dan timbangan, tidak curang dan berbuat kerusakan di bumi. Artinya semua yang disebutkan adalah kebaikan bagi kalian dalam masalah kemanusiaan, reputasi yang baik juga keuntungan materiil yang kalian cari. Sebab manusia lebih suka dalam muamalah kalian, ketika mereka mengetahui kalian mempunyai amanah dan keadilan. Juga baik buat kalian di akhirat dengan pahala dan ridha Ilahi, jika kalian mengimani keesaaan Allah, rasul-Nya, syari`ah dan petunjuk-Nya juga mengimani akhirat. Keimanan menghendaki melakukan, mengamalkan apa yang dibawa Rasulullah dari Allah.

Kata ﴿ذَٰلِكُمْ﴾ boleh juga menunjuk pada pengamalam apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dan dilarang oleh-Nya. Allah tidak memerintah kecuali yang bermanfaat, tidak melarang kecuali yang berbahaya. Di sini ada petunjuk yang jelas bahwa ilmu saja tidak cukup untuk memperbaiki masyarakat, tetapi untuk memperbaiki umat dan bangsa harus ada pendidikan agama yang meyakinkan generasi-generasi (calon penerus perjuangan) mengenai manfaat-manfaat pekerti luhur seperti kejujuran, amanah dan keadilan, bahaya-bahaya penyimpangan, kehinaan-kehinaan. Hal ini karena dorongan diri adalah lebih kuat daripada hentakan dan dorongan eksternal apa pun.

Kemudian Nabi Syu`aib melarang mereka untuk menyamun baik riil maupun moril dengan firman-Nya, ﴿وَلَا تَقْعُدُوا﴾ maksudnya janganlah kalian duduk-duduk di persimpangan jalan menakut-nakuti manusia dengan membunuh jika mereka tidak memberikan harta mereka kepada kalian. Atau kalian menakut-nakuti orang-orang Mukmin yang mendatangi Syu`aib untuk mengikutinya. Ibnu Katsir mengatakan yang pertama adalah lebih jelas, sebab Allah berfirman, ﴿بِكُلِّ صِرَاطٍ﴾.

Adapun makna kedua diambil dari firman-Nya, ﴿وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾ artinya kalian membelokkan orang yang ingin beriman dari agama Allah. Kalian menginginkan agar jalan Allah menjadi bengkok dan miring. Dalam ayat ini Allah melarang mereka tiga perkara:

menyamun orang yang lewat untuk mengambil hartanya, menghalang-halangi agama Allah dan berusaha menjadikan jalan Allah yang lurus menjadi bengkok, miring dengan kedustaaan-kedustaan, kesesatan-kesesatan, memperburuk kebenaran, syubhat-syubhat, keraguan-keraguan yang kalian lemparkan. Maksud dari ayat ini adalah Nabi Syu`aib melarang kaum agar mereka tidak melarang orang-orang untuk menerima agama yang benar dengan salah satu dari tiga jalan.

Perlu dicatat bahwa Nabi Syu`aib memusatkan beberapa hal dalam dakwahnya, pertama, perbaikan internal dengan menyempurnakan takaran, timbangan dan tidak berbuat kerusakan di negeri. Kemudian beralih kepada perbaikan eksternal dengan menghilangkan halangan-halangan, rintangan-rintangan di depan penyebaran dakwahnya kepada orang-orang yang mengunjungi tanah mereka.

Setelah menekan kerusakan dan membersihkan negeri dari kemungkaran-kemungkaran, dia beralih pada sisi-sisi positif yang harus mereka lakukan, yaitu mengingat nikmat-nikmat ﴿وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ﴾ artinya ingatlah banyaknya kenikmatan Allah kepada kalian supaya membawa kalian pada ketaatan, menjauhkan kalian dari maksiat. Di antara nikmat-nikmat itu adalah kalian dulu dianggap lemah, berjumlah sedikit, lalu kalian menjadi kuat, berjumlah banyak berkat Allah kepada keturunan, syukurilah nikmat-nikmat Allah dengan menyembah-Nya semata.

Diriwayatkan bahwa Madyan bin Ibrahim menikahi Raiya binti Luth, lalu melahirkan anak-anak yang banyak sampai jumlah mereka menjadi banyak sebab Allah memberkati keturunannya. Boleh juga maknanya kalian dulu fakir, lemah lalu Dia menjadikan kalian kaya dan kuat. Renungkanlah, jadikanlah pelajaran nasib orang-orang dahulu, yakni umat-umat yang telah lewat, abad-abad yang lalu dan bangsa-bangsa yang bertetangga dengan kalian seperti kaum Nuh, Ad, Tsamud, kaum Luth. Bagaimana Allah membinasakan mereka karena tindak kerusakan mereka dan kesewenangan mereka di bumi, keberanian mereka maksiat kepada Allah, mendustakan para rasul-Nya, maka ingatlah akibat kerusakan mereka dan siksa dan adzab yang menimpa mereka.

Maksud mengingat nikmat-nikmat Allah, merenungkan akibat orang-orang yang berbuat kerusakan adalah membawa mereka untuk taat, meninggalkan maksiat dengan cara membuat suka berbuat kebaikan, membuat takut berbuat dosa. Jika ada sekelompok dari kalian mengimani apa yang karenanya aku diutus, sekelompok yang lain tidak beriman, yakni kalian berbeda pendapat tentangku maka bersabarlah. Artinya tunggulah, nantilah hukum Allah yang memisahkan antara dua kelompok. Yaitu memenangkan orang-orang yang benar atas orang-orang yang membatalkan dakwah. Inilah ancaman kepada orang-orang kafir dengan balasan Allah kepada mereka. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan adzab kepadamu dari sisi-Nya, atau (adzab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu." **(at-Taubah: 52)**

Atau itu adalah nasihat kepada orang-orang Mukmin, hiburan hati mereka, anjuran untuk bersabar dan menanggung gangguan orang-orang musyrik yang menimpa mereka sampai Allah menghukumi antar mereka, membalas orang-orang musyrik itu untuk keuntungan orang-orang Mukmin. Yang tampak adalah itu *khitaab* kepada dua kelompok yang

dimaksudkan membawa orang-orang Mukmin agar bersabar atas gangguan orang-orang kafir, mengancam orang yang tidak beriman sampai Allah menghukumi mereka, membedakan yang jelek dari yang baik.

Allah berfirman, ﴿وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ﴾ oleh karena itu Dia menjadikan kebahagiaan kepada orang-orang yang bertakwa, kehancuran kepada orang-orang kafir sebab hukumnya adalah benar dan adil, tidak dikhawatirkan adanya kesewenangan atau kezaliman.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Apa yang dilakukan para nabi? Mereka hanya memiliki dakwah kepada Allah dengan ucapan yang bagus, meyakinkan, mendatangkan bukti-bukti alam dan akal, kemudian melarang kerusakan dan tindak pengrusakan, kemudian mengingatkan nikmat-nikmat Allah kepada manusia, lalu membawa mereka untuk taat, tunduk kepada perintah-perintah Allah dengan mengajak mereka mengambil pelajaran, menjadikan nasihat dari penghancuran umat-umat dan bangsa-bangsa yang berbuat kerusakan serta menanti hukum yang memutuskan secara final dari Allah Tuhan semesta alam. Hukum Allah adalah benar dan adil, tidak ada kezaliman di dalamnya.

Inilah yang dilakukan Syu`aib dan para nabi yang bersama kaum mereka. Nabi Syu`aib mengajak mereka dua pokok: pengagungan urusan Allah, mencakup pengakuan tauhid, pembenaran kenabian, menyayangi makhluk Allah. Sebagaimana juga mencakup meninggalkan kecurangan, meninggalkan tindak pengrusakan dan semua tindak gangguan. Itu adalah kewajiban yang lima.

Nabi Syu`aib disebut juru khutbah para nabi karena selalu mengoreksi kaumnya dengan baik. Kaumnya adalah orang-orang yang mengufuri Allah, mengurangi takaran dan timbangan. Kufur adalah dosa besar yang tidak sesuai dengan pemberian nikmat Allah.

Kata (البخس) artinya mengurangi alat takar dan timbangan adalah dosa sosial yang mencakup pencacatan barang, saling curang dalam harga, mengelabuhi penambahan takaran dan menguranginya. Semua itu termasuk makan harta dengan batil. Ini dilarang pada umat-umat semua melalui lisan para rasul. Berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaiki adalah dosa sosial lain pada hak kemanusiaan. Sebab kebaikan bumi dengan aqidah dan akhlak memberi kebaikan untuk semua. Berbuat kerusakan di bumi adalah permusuhan kepada manusia.

Ibnu Abbas mengatakan sebelum Allah mengutus Syu`aib sebagai rasul, bumi digunakan untuk maksiat, perkara haram dihalalkan, darah-darah ditumpahkan. Itulah kerusakan bumi. Ketika Allah mengutus Nabi Syu`aib dan dia mengajak kaumnya ke jalan Allah, bumi menjadi baik. Setiap nabi yang diutus kepada kaumnya adalah demi kebaikan mereka. Nabi Syu`aib mengharamkan mereka duduk-duduk di jalan-jalan untuk mengambil harta manusia dengan batil. Mereka adalah tukang pungut. Mereka sekarang ini sama seperti para pegawai pajak yang mengambil dari manusia pajak-pajak yang tidak diwajibkan kepaa mereka dalam syara' dengan paksaan dan tekanan. Ini adalah *ghasab*, zalim dan penindasan kepada manusia dan perbuatan kemungkaran. Ini mirip dengan perbuatan penyamun dan orang-orang yang memerangi.

Nabi Syu`aib melarang mereka untuk berupaya membelokkan manusia menerima dakwah Nabi Syu`aib dengan ancaman, intimidasi, peringatan keras berupa pembunuhan kepada orang yang mengimaninya, melemparkan keraguan dan syubhat-syubhat dalam dakwahnya dan mengada-adakan kedustaan kepada Nabi Syu`aib.

Nabi Syu`aib mengingatkan mereka nikmat-nikmat Allah kepada mereka ketika mereka sedikit lalu menjadi banyak, fakir

lalu menjadi kaya, lemah lalu menjadi kuat, mengalihkan pandangan mereka kepada keharusan mengambil nasihat dari keadaan orang sebelum mereka atau yang bertetangga dengan mereka, yakni umat-umat dan bangsa-bangsa yang telah lenyap. Mereka ketika mendustakan para rasul, mengufuri Allah, Dia menghancurkan mereka, membinasakan dan menumpas mereka. Kemudian Nabi Syu`aib memastikan sikap dengan menunggu hukum Allah, mengancam dengan hukum ini. Sebab terbaginya manusia sebab dakwahnya kepada dua kelompok: kelompok Mukmin dan kelompok kafir, menghendaki hukum Allah yang memutuskan secara final dari dua pihak. Allah adalah sebaik-baik yang memutuskan, paling adil yang memberikan hukum.

Hukum Allah kepada hamba-hamba-nya ada dua macam: hukum yang diwahyukan kepada para rasul-Nya, sebagaimana firman Allah di awal surah al-Maa'idah

"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki." **(al-Maa'idah: 1)**

Sesungguhnya Allah menghukumi apa yang dikehendaki. Kedua, hukum yang memutuskan perkara antara makhluk, di dunia atau di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT di akhir surah Yuunus,

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik." **(Yuunus: 109)**

Maksud dari perintah-perintah dan larangan-larangan dengan bentuk targhib (membuat suka melakukan kebaikan) dan tarhib (membuat takut melakukan dosa), adalah membawa kaum untuk beriman, taat, dan beramal saleh. Manusia semuanya yang mendengar kisah ini dituntut sebagaimana mereka dituntut. Orang yang berakal mengambil pelajaran dari padanan-padanan, yang mirip-mirip dan yang serupa-serupa. Ini bisa dijangkau dengan sempurna bahwa apa yang berlangsung pada padanan berlaku pula pada padanannya. Orang Mukmin diberi kekhususan oleh Allah dengan derajat-derajat yang tinggi. Orang kafir yang celaka dengan berbagai hukuman. Allah SWT berfirman,

"Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?" **(Shaad: 28)**

ALHAMDULILLAH, JUZ DELAPAN SELESAI